Hepi Andi Bastoni
101
KISAH
TABI`IN
PUSTAKA AL-KAUTSAR
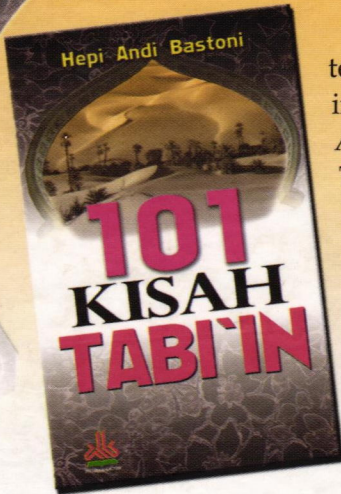
Sejarah Islam mewariskan begitu banyak teladan bercahaya pada peradaban manusia ini. Ada Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang semakin dilecehkan di Timur maupun di Barat, semakin gemerlap kilau cahaya kemuliaannya. Ada sosok-sosok mulia seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah, Bilal dan Abu Dzar -semoga Allah meridhai mereka semua-, yang juga berlomba meneladani "Sang Guru" mereka, lalu menyisakan keteladanan terbaik dalam berlakon sebagai manusia.

Dan saat generasi ini usai, berdirilah sosok-sosok cahaya lainnya dalam baris sejarah kemanusiaan....Merekalah para tabi'in; sekelompok manusia yang menyediakan jiwa-jiwa mereka untuk menjadi ladang persemaian warisan Muhammad Rasulllullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Setelah sukses dengan **101 Sahabat Nabi**, Hepi Andi Bastoni kembali untuk menghadirkan **101 Kisah Tabi'in** ini untuk Anda. Dalam buku ini, penulis ingin mengajak Anda untuk bertamasya dan menikmati keteladanan generasi terbaik setelah para sahabat Nabi ini. Semoga Anda menikmati "tamasya" ini, dan selamat meneladani para tabi'in!

ISBN 979-592-354-4

www.kautsar.co.id

101 Kisah Tabi'in

101 Kisah Tabi'in

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bastoni, Hepi Andi.
101 Kisah Tabi'in/Hepi Andi Bastoni. Editor: Nurkholis Ridwan, Lc. cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006. XXXII + 744 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 979-592-354-4

101 Kisah Tabi'in

Penyusun:

Hepi Andi Bastoni

Editor	: Nurkholis Ridwan, Lc
Pewajah Sampul	: Setiawan, S.Sos
Pewajah Isi	: Sucipto Ali
Cetakan	: Pertama, Mei 2006
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR** Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail	: kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Dustur Ilahi

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

(رواه البخاري ومسلم).

"Sebaik-baik orang adalah mereka yang semasa denganku (dalam abad yang sama), kemudian generasi selanjutnya, dan generasi selanjutnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pengantar Penerbit

"Aku berpesan padamu untuk membaca kisah hidup orang-orang shaleh;
para sahabat Nabi, tabi'in, ahli ibadah dan kezuhudan dari kalangan
Ahlussunnah. Berhentilah sejenak pada kabar-kabar mereka.
Dan bacalah perjalanan hidup mereka.
Karena itu akan memompa kekuatan semangatmu,
menorehkan kehausan untuk meneladani mereka.
Atau setidaknya membuatmu malu terhadap dirimu sendiri,
malu kepada Tuhanmu saat engkau membandingkan
hidup mereka dengan hidupmu sendiri.
Maka tadabburilah kisah-kisah mereka. Hiduplah bersama mereka;
dalam kezuhudan, kewara'an, penghambaan, rasa khauf pada Allah,
ketawadhuan, keindahan pekerti dan kesabaran mereka..."
(DR. 'Aidh Al-Qarni, *Hakadza Haddatsana Az-Zaman* hal. 283-284)

BILA kita bertanya tentang siapa gerangan manusia terbaik di bumi ini, maka jawabnya tentulah para nabi dan rasul. Dan bila kita bertanya lagi tentang yang terbaik dari mereka, maka jawabnya tentulah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan demikianlah seterusnya, pertanyaan dan jawaban seputar ini akan terus mengalir secara logis: siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah, maka jawabnya adalah murid-murid yang pernah berjumpa dengan beliau, yaitu para Sahabat *Radhiyallahu anhum.* Hingga akhirnya,

tibalah kita pada lapisan kedua manusia terbaik itu, yaitu para tabi'in *Rahimahumullah*; sekelompok manusia yang telah menyediakan hati mereka untuk menerima warisan ilmu Rasulullah melalui para sahabatnya.

Mempelajari sejarah adalah semacam kewajiban dalam Islam. Sejarah apa pun. Karena akal sehat kita dituntut untuk selalu melakukan *i'tibar* atau mengambil pelajaran *('ibrah)* dari siapapun dan apapun yang pernah ada di dunia ini. Yang baik dijadikan teladan dan yang buruk dijadikan pelajaran. Ada satu hal lagi yang sulit untuk kita pungkiri. Yaitu bahwa meskipun kita harus menjadi diri sendiri, tetap saja kita membutuhkan model, sosok, prototipe –atau apa pun namanya- yang menjadi semacam panduan untuk menemukan diri kita sendiri kelak. Dan "panduan" itu tentulah harus bersumber dari model manusia terbaik yang pernah ada. Sebab bagaimana mungkin kita menjadi yang terbaik bila "panduan"nya tidak dari yang terbaik pula? Apalagi kalau kita menyadari bahwa "yang terbaik" itu adalah yang terbaik di dunia dan akhirat, maka tentu model panutan dan teladan yang kita ambil pun harus memberikan panduan untuk menjadi yang terbaik di dua kehidupan itu.

Pembaca,

Untuk itulah buku ***101 Kisah Tabi'in*** ini disuguhkan ke hadapan Anda. Di tengah zaman yang mengalami krisis keteladanan ini, kami harap Anda tidak terlalu lama meraba dalam kegelapan mencari teladan. Kini saatnya Anda menemukan "cahaya"nya. Dan mudah-mudahan, saat Anda membuka lembar-lembar buku ini, Anda kemudian bergumam sembari tersenyum, "Akhirnya, inilah cahaya yang kucari!"

Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, para sahabat, keluarga, dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga di Hari Akhir nanti.

Semula saya mengira menyusun buku tentang tabi'in itu lebih mudah. Paling tidak jika dibandingkan dengan penggarapan dua buku saya sebelumnya.[1] Saya menganggap lebih mudah karena jumlah tabi'in tentu jauh lebih banyak dibandingkan dengan shahabat atau shahabiyat. Sebab, secara umum defenisi tabi'in adalah mereka yang pernah bertemu dengan sahabat Nabi, masuk Islam dan meninggal dalam keadaan Muslim. Kalau jumlah sahabat Nabi lebih dari 12.000 orang,[2] maka jumlah tabi'in tentu jauh lebih banyak. Apalagi, di antara mereka banyak yang sudah menyebar ke berbagai pelosok bumi.

Pada peristiwa Fathu Makkah jumlah sahabat Nabi mencapai 10.000 orang. Jumlah ini belum ditambah dengan mereka yang tinggal di Madinah dan mereka yang baru masuk Islam.[3]

Namun ternyata tidak. Mencari kisah generasi terbaik ketiga ini tak semudah yang diperkirakan. Ada beberapa kesulitan dalam menemukan kisah dan mengisahkan kembali sosok para tabi'in ini.

Pertama, meski tidak terlalu mencolok, tapi di kalangan sejarawan, definisi tabi'in masih beragam. Al-Khathib al-Baghdadi, seorang ulama hadits dan sejarah asal Baghdad yang hidup pada abad keempat Hijriyah, mengatakan, "Tabi'in

---

[1] Yaitu, buku 101 Sahabat Nabi (Pustaka al-Kautsar, Cet I, September 2002) dan 101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah (Robbani Press, Cet I, Maret 2004).
[2] Al-Kawakib ad-Durriyah, al-Haddad bin ali al-Husaini, 37
[3] Ar-Rahiqul Makhtum, Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury.

adalah orang yang menyertai seorang shahabat Rasul." Namun, pengertian 'menyertai' tidak cukup dengan 'pertemuan' semata.[4] Ini berbeda dengan definisi 'shahabat' yang hanya cukup dengan 'bertemu' Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, berkumpul bersama beliau atau melihatnya. Sebab, semua peristiwa itu mempunyai pengaruh yang besar dalam perbaikan hati dan penjernihan jiwa, yang tentunya dengan kualitas dan kesiapan hati yang sangat berbeda dengan orang yang bertemu seorang shahabat dengan tanpa mengikuti langkah-langkahnya.

Sementara menurut para pakar hadits yang lain, "Tabi'in adalah orang yang bertemu dengan seorang shahabat atau lebih, meskipun belum pernah bersamanya." Sedangkan Ibnu Hibban, seorang ahli hadits mensyaratkan seorang tabi'in harus melihat shahabat Nabi pada usia dimana orang dapat menghapal hadits darinya. Dengan kata lain, seorang tabi'in ketika bertemu para shahabat harus dalam usia *mumayyiz* (mampu membedakan baik dan buruk). Sebab, jika masih kecil, ia belum dapat menghafal hadits darinya, maka pernyataannya yang mengatakan bahwa ia telah melihat seorang shahabat tidak dianggap apa pun. Hal ini seperti dialami oleh Khalaf bin Khalifah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori *Tabi' at-Tabi'in*, bukan tabi'in meskipun ia melihat sahabat Amr bin Huraits. Sebab, ketika melihatnya ia masih kecil, belum *mumayyiz*.

Namun, beberapa buku tetap memasukkannnya dalam katagori tabi'in. Penyusun *Ensiklopedi Islam*, menyebutnya sebagai tabi'in paling akhir yang pernah bertemu dengan Abu Thufail Amir bin Wa'ilah.[5] Penyusun sendiri tak memasukkan Khalaf bin Khalifah dalam buku ini.

Begitu juga dengan orang yang lahir di masa Nabi, tapi belum atau tidak berinteraksi dengan beliau. Maka, ia tak digolongkan shahabat, tapi tabi'in. Dengan alasan inilah, maka Ahmad Khalil Jum'ah dalam bukunya *Nisa' Min Ashr at-Tabi'in* memasukkan Ummu Kultsum bintu Ali yang sekaligus merupakan istri Umar bin Khaththab, dalam kelompok tabi'in. Padahal, ada yang menyebutkan, Ummu Kultsum lahir ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* masih hidup. Bahkan, menurut Ahmad Khalil Jum'ah sendiri, beliaulah yang memberinya nama. Namun, beberapa buku lain, tak ada yang menyebutkan kelahiran Ummu Kultsum di masa Nabi. Penyusun sendiri memasukkan Ummu Kultsum binti Ali dalam buku ini dan menggolongkannya dalam katagori tabi'in.

---

[4] Ensiklopedi Islam, PT Ikrar Mandiriabadi, Cetakan ke-6, Jilid 5 halaman 23.
[5] Ensiklopedi Islam, PT Ikrar Mandiriabadi, Cetakan ke-6, Jilid 5 halaman 23.

Namun, al-Iraqi mengritik definisi tabi'in yang dikemukakan Ibnu Hibban. Menurutnya, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberikan penjelasan tentang masalah ini dengan sabdanya:

لاَ تَمَسُّ النَّارُ مُسْلِمًا رَآنِي أَوْ رَأَى مَنْ رَآنِي (رواه الترمذي).

"Tidak akan disentuh api neraka seorang Muslim yang melihatku dan melihat seorang yang telah melihatku," (HR Tirmidzi *bab al-Manaqib an Rasulullillah* 3793).

Dalam pengertian hadits ini cukup dengan hanya 'melihat' seorang sahabat Nabi, maka seseorang sudah bisa digolongkan tabi'in. Dengan demikian, jumlah tabi'in, baik laki-laki maupun perempuan, tidak terhitung. Sebab, setiap orang yang melihat seorang shahabat adalah tabi'in. Sementara Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* wafat meninggalkan shahabat yang berjumlah ratusan ribu orang yang tersebar di berbagai wilayah.

Umumnya, para ahli haditslah yang sangat perhatian dalam pendefinisian shahabat dan tabi'in karena keduanya menjadi terpenting dalam mengenali manakah sanad hadits yang terputus dan tersambung.

Selain itu, kedudukan para tabi'in juga bertingkat-tingkat berdasarkan senioritas dan kualitas sahabat Nabi yang ia temui. Ibnu Sa'ad, misalnya mengelompokkannya dalam empat tingkatan *(thabaqat)*. Sedangkan al-Hakim mengklasifikasikannya dalam 15 tingkatan.

Untuk tingkatan pertama, para ulama sepakat memberi batasan bahwa mereka adalah tabi'in yang pernah berjumpa dan bersahabat dengan 10 Sahabat Nabi yang diberi kabar gembira masuk surga.[6] Tabi'in yang paling awal meninggal adalah Abu Zaid Ma'mar bin Zaid yang wafat pada 30 Hijriyah.

Sedangkan tabi'in paling akhir menurut al-Hakim adalah mereka yang sempat berjumpa dengan sahabat Nabi paling akhir wafat *(man laqiya aakhira ash-shahabah mautan)*. Tabi'in yang termasuk *thabaqat* ini adalah mereka yang berjumpa dengan Abu Thufail Amir bin Wa'ilah di Makkah, tabi'in yang bertemu dengan as-Saib bin Yazid di penduduk Madinah, tabi'in dari penduduk Bashrah yang bertemu dengan Anas bin Malik, tabi'in dari penduduk Kufah yang bertemu Abdullah bin Abi Aufa, tabi'in dari penduduk Mesir yang bertemu

[6] Kesepuluh sahabat itu adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Jarrah.

dengan Abdullah bin al-Harits bin Jaz' dan tabi'in dari penduduk Syam yang bertemu dengan Abu Umamah al-Bahili.[7]

Berdasarkan pendapat ini, maka tabi'in paling akhir wafat adalah Khalaf bin Khalifah yang sempat bertemu dengan Abu Thufail di Makkah. Dengan demikian, periode tabi'in berakhir pada 181 Hijriyah bersamaan dengan pemerintahan Harun ar-Rasyid (170-194 H) dari Bani Abbas.[8] Namun, ada juga yang mengatakan periode tabi'in berakhir pada masa hidup Imam Abu Hanifah. Bahkan, beberapa ulama memperselisihkan, apakah Abu Hanifah termasuk tabi'in atau bukan. Namun, jika dilihat dari tahun kelahirannya, sangat memungkinkan ia bersua dengan sahabat Nabi. Abu Hanifah lahir pada 80 Hijriyah di Kufah. Ia wafat pada Rajab 150 Hijriyah dalam usia 70 tahun.[9] Imam Abu Hanifah sendiri pernah mengaku pernah bertemu dengan tujuh sahabat Nabi.[10]

Membedakan antara sahabat Nabi dan tabi'in memang agak susah. Misalnya, sosok Rabi' bin Ziyad. Ada yang memasukkannya dalam deretan nama sahabat Nabi. Tapi, tak ada riwayat pasti tentang pertemuannya dengan Rasulullah. Bahkan, kiprahnya baru terlihat pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Ia datang ke Madinah pasca wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq. *Wallahu A'lam.*

Tapi, lebih sulit lagi membedakan antara tabi'in dan tabi' at-tabi'in. Banyak tokoh yang jika dilihat dari interaksinya dengan para tabi'in sangat intens. Tapi ternyata mereka tak pernah bertemu dengan sahabat Nabi sehingga tidak bisa digolongkan dalam kelompok tabi'in. Termasuk dalam kelompok ini adalah tokoh seperti Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyyadh dan Sufyan ats-Tsauri serta Harun ar-Rasyid sendiri. Mereka adalah orang-orang yang hidup di masa tabi'in, tapi tak sempat bertemu sahabat Nabi.

Namun demikian, beberapa buku sempat memasukkan nama-nama ini pada deretan tabi'in. Bahkan, dalam bukunya *Siyar A'lam at-Tabi'in,* Shabri bin Salamah Syahin memaparkan sejarah hidup al-Auza'i. Dilihat dari tahun kelahirannya memang memungkinkan ia bertemu sahabat Nabi. Al-Auzai lahir

---

[7] Nisa' Min 'Ashrit Tabiin, Ahmad Khalil Jum'at, Mukaddimah, 6.

[8] Ensiklopedi Islam, PT Ikrar Mandiriabadi, Cetakan ke-6, Jilid 5 halaman 23.

[9] *Maulidu Ulama wa Wafayatuhum: Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Sulaiman, Riyadh: Darul 'Ashimah, Cetakan Pertama, 1410 H halaman 1/356*

[10] *Baca: Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, KH Moenawar Chalil, Bulan Bintang, Cetakan Kesembilan Jakarta 1994 halaman 22. Penulis buku ini merinci tujuh sahabat yang pernah bertemu dengan Abu Hanifah.*

pada 88 Hijriyah dan wafat pada 157 Hijriyah. Namun, tak ada fakta jelas yang menyebutkan pertemuannya dengan sahabat Rasulullah saw. Karenanya, Imam Nawawi dalam bukunya *Syarhu al-Muhadzdzab* menyebutkan, "Adapun al-Auza'i ialah Abu Amr, Abdur Rahman bin Amr dari golongan Tabiit-Tabi'in senior, dan imam yang brilian. Ia menjadi imam bagi penduduk Syam di zamannya."[11]

Berkenaan dengan keutamaan para tabi'in ini, al-Qur'an memberikan isyarat dalam firman-Nya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ [التوبة: ١٠٠]

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamunya. Itulah kemenangan yang besar," (QS at-Taubah: 100).

Ini juga dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه البخاري ومسلم).

"Sebaik-baik orang adalah mereka yang semasa denganku (dalam abad yang sama), kemudian generasi selanjutnya, dan generasi selanjutnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[12]

Untuk memudahkan penulisan, yang penyusun lakukan pertama kali adalah me-*list* nama-nama tokoh yang pernah bertemu dengan para sahabat Nabi. Di sinilah penyusun menemukan kesulitan. Tidak gampang untuk menentukan apakah seorang tokoh itu sahabat, tabi'in atau tabi' at-tabi'in. Banyak di antara

---

[11] *Lebih detil tentang sosok Imam al-Auza'I, baca Siyar A'lamit Tabiin karya Shabri bin Salamah Syahin halaman 329-342.*

[12] Diriwayatkan dari Imran bin Hushain. Lihat *al-Lu'lu wal Marjan*, Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, 3/181, Dar ar-Rayyan, Kairo.

mereka yang kalau dilihat dari tahun kelahirannya,[13] termasuk sahabat, seperti an-Najasyi. Ia hidup semasa dengan Nabi. Bahkan, ketika dia meninggal, Nabi melakukan shalat *ghaib* untuknya. Namun, tak pernah ada dalam catatan sejarah, bahwa ia bertemu dengan Nabi. Ia hanya berinteraksi dengan para sahabat yang hijrah ke Habasyah. Karenanya, ia digolongkan tabi'in dan termasuk tokoh yang dipaparkan dalam buku ini.

Kedua, susahnya memisahkan antara kisah *shahih* dan *dhaif* (lemah) bahkan mungkin *maudhu'* (palsu). Kalau dalam kisah para sahabat saja kita menemukan banyak penyimpangan dalam pemaparan kisah mereka, apalagi pada generasi tabi'in. Yang bermasalah bukan para sahabat atau tabi'innya, tapi orang yang mengisahkannya pada kita. Banyak sekali ditemukan hadits-hadits atau kisah *dhaif* bahkan palsu yang menghiasi lembaran buku-buku sejarah. Tak terlalu mudah untuk memilah kisah-kisah itu, membuang yang *dhaif* atau palsu dan mengambil yang shahih.

Ketiga, kisah tentang tabi'in sudah banyak intervensi. Sebab, mereka hidup di masa suasana politik yang cukup komplek. Mereka dipaksa berpihak pada satu kelompok. Karenanya, tak terlalu mudah untuk memilih peristiwa yang tak hanya shahih, tapi juga objektif. Maksudnya, tanpa dibumbui oleh kepentingan salah satu pihak. Sosok Raja' bin Haywah memang satu. Tapi kisahnya bisa beragam. Bagi yang sentimen, tentu menganggap tokoh ini sebagai sosok yang lengket dengan penguasa Bani Umayyah. Padahal, kedekatannya dengan penguasa justru sangat penting. Perannya dalam pemilihan dan pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah Bani Umayyah, sangat besar. Dialah yang melobi Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik untuk mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.[14]

Keempat, referensi tentang tabi'in tak sebanyak shahabat atau shahabiyat. Kisah tentang mereka masih tercecer dalam buku-buku induk, berbaur dengan kisah tokoh lainnya yang bukan dari kalangan tabi'in. Terasa agak sulit menelisiknya lalu menceritakannya kembali pada pembaca. Selain itu, sebagian besar biografi tabi'in yang terekam dalam buku-buku sejarah, tidak utuh. Ia hanyalah penggalan kisah yang terpisah-pisah. Nah, sebenarnya tugas utama

---

[13] Untuk referensi tahun kelahiran dan kematian tokoh, penulis sering merujuk buku Masyahiru 'Ulamail Amshar karangan Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimi, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1959. Buku ini mengelompokkan para tokoh berdasarkan tempat.

[14] Shuwar Min Hayatit Tabiin, Abdurahman Ra'fat Basya, 164-166.

penyusun adalah memilah dan memilih kisah-kisah itu dan merangkaikan sesuai urutan dan pasangannya.

Kelima, karena sejarah para tabi'in ini masih banyak yang direkam buku-buku asli berbahasa Arab, maka menulis ejaan nama mereka, merupakan kesulitan tersendiri. Misalnya, ejaan nama Ayyub as-Sukhtiyani atau as-Sakhtiayani, Abu Abdirahman as-Sulami atau as-Silmi, dan masih banyak nama-nama lain yang ejaannya memerlukan perhatian khusus.

Selain itu, penggunaan *Alim Lam Ta'rif* di depan nama tokoh, kadang menyulitkan bacaannya. Dalam hal penyebutan lisan, penggunaan *Alif Lam*, terasa mengganggu. Kalau dilihat dari ejaan asli Arabnya, nama Khalifah Kedua Khulafaur Rasyidin adalah Umar bin al-Khaththab. Tapi, dalam buku-buku, biasanya tertulis Umar bin Khaththab (tanpa al-).

Keberadaan *al-* akan terasa mengganggu kalau berada di awal nama. Dengan alasan itulah, agar lebih enak di telinga, sebagian *al-* itu dihilangkan. Seperti, ar-Rabbab binti Umru al-Qais ditulis Rabbab bintu Umru al-Qais. Begitu juga dengan az-Zarqa' bintu 'Ady ditulis Zarqa' bintu 'Ady.

Ketujuh, para tabi'in ini punya gelar, *kun-yah* atau nama lain. Sehingga boleh jadi dalam sebuah buku, yang disebutkan adalah namanya. Sedangkan dalam buku lain, yang ditulis gelar atau sukunya. Padahal, orangnya sama. Ini cukup menyulitkan. Ketika pertama kali membuat *list* nama para tabi'in yang akan penyusun bahas, beberapa di antaranya terpaksa dicoret. Contoh: Shabri bin Salamah Syahin menyebutkan nama Abul Aliyah. Sedangkan Abdurahman Ra'fat Basya dan Abdul Mun'im al-Hasyimi menyebutkan Rufai bin Mihran. Padahal, Abul Aliyah dan Rufai bin Mihran satu orang. Amir bin Syurahbil adalah nama asli dari asy-Sya'bi. Al-A'masy nama aslinya adalah Sulaiman bin Mihran. Di beberapa buku ada yang menulis Dzakwan bin Kaisan. Tapi, di buku lainnya ditulis Thawus bin Kaisan. Jika tidak teliti, pemaparan dua nama itu bisa berulang. Padahal, sosoknya sama.

Lalu, mungkin muncul pertanyaan. Mengapa yang dipaparkan dalam buku ini hanya 101 tabi'in saja? Bukankah jumlah mereka banyak? Benar. Angka 101 tidak ada apa-apanya. Seperti dua buku saya sebelumnya: *101 Sahabat Nabi* (Pustaka al-Kautsar) dan *101 Wanita di Masa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* (Robbani Press). Angka itu untuk memudahkan pembaca mengingat judul buku, tidak ada maksud apa-apa, apalagi sampai mengkeramatkannya, *wal iyadzu billah.*

Jika dibandingkan dengan jumlah para tabi'in, angka 101 memang tak terlalu banyak, bahkan teramat sedikit. Namun, kalau kita runut buku-buku sejarah para tabi'in, belum ada yang mencapai angka itu. Apalagi yang berbahasa Indonesia. Kalau pun ada, masih berbahasa Arab dan jumlahnya belum mencapai seratus orang.

Misalnya, buku *Min A'lamis Salaf* yang disusun oleh Ahmad bin Abdullah an-Namlah hanya memaparkan delapan sosok tabi'in. Abdurahman Ra'fat Basya menulis tak lebih dari 30 tabi'in saja dalam bukunya *Shuwar Min Hayatit Tabi'in.* Shabri bin Salamah Syahin menulis cukup banyak. Dalam bukunya *Siyar A'lamit Tabi'in* ia menulis 40 tabi'in.

Pemaparan para penulis itu pun beragam. Ada yang hanya menulis penggalan atau potongan kisah saja dari sejarah hidup para tabi'in itu. Metode ini bisa ditemukan pada buku *Shuwar Min Siyarit Tabi'in* karangan Azhari Ahmad Mahmud. Ada juga yang lebih banyak memuat penggalan komentar dari para ulama tentang tokoh tertentu, seperti dilakukan Shabri bin Salamah Syahin dalam karyanya *Siyar A'lamit Tabi'in.*

Namun, ada juga yang menulis cukup rinci: nama, nasab, pekerjaan, dan kronologis perjalanan hidup mereka. Ini yang dilakukan oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi. Bahkan, dalam bukunya *Ashr at-Tabi'in*, ia mengelompokkan para tabi'in itu berdasarkan asal atau profesi mereka. Misalnya, Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdurahman, Qasim bin Muhammad, Ubaidillah bin Abdullah, Sulaiman bin Yasar, dan Kharijah bin Zaid, ia kelompokkan dalam bab *Fuqaha' al-Madinah as-Sab'ah* (Tujuh Ahli Fiqhi Madinah).

Sedangkan az-Zuhri, Syuraih al-Qadhi, Muhammad bin Sirin, Atha' bin Abi Rabah, Raja' bin Haywah, dan asy-Sya'bi, dia kumpulkan dalam bab *Masyahirul Qudhah* (Para Hakim Ternama). Dalam bab *Ahlus Saifi wal Qalam* (Pemiliki Pedang dan Pena), Abdul Mun'im al-Hasyimi memaparkan sejarah hidup delapan tabi'in. Mereka adalah Said bin Jubair, Rabi'ah ar-Ra'y, Salamah bin Dinar, Muhammad bin Wasi' al-Azadi, Thawus bin Kaisan, Shilah bin Asyyam, Salim bin Abdullah, dan Rufai' bin Mihran. Namun, lagi-lagi tokoh yang dia tulis tak semuanya tabi'in. Di antara mereka adalah tabi' at-tabi'in.

Selebihnya, kisah tentang para tabi'in masih tercecer di buku-buku 'besar', seperti *Siyar A'lamin Nubala* karangan adz-Dzahabi, *al-Isti'ab fi Asma'il Ashhab* karangan Ibnu Abdil Bar, *al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah* karangan Ibnu Hajar

al-Asqalani, *al-Bidayah wan Nihayah* karangan Ibnu Katsir dan beberapa buku lainnya.

Nah, dalam buku ini penyusun berusaha merangkai ceceran yang berserakan itu, dan menyatukannya dalam satu simpul agar mudah dipahami. Tentu dengan menggunakan bahasa yang membumi, tidak menerjemahkan atau mengutip mentah. Dengan demikian, bahasanya mengalir dan enak dibaca. Terkait dengan penyusunan buku ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan. Di antaranya:

Dalam penulisan sebagian kisah tabi'in, terpaksa harus melibatkan perjalanan tabi'in lain. Dengan demikian, ada kesan pengulangan. Tapi hal ini tak bisa dihindari. Apalagi kalau sebagian besar dari mereka tak hanya hidup dalam masa, tapi juga satu tempat. Di antara mereka ada ikatan ayah dan anak, guru dan murid serta teman seperguruan.

Pendeknya, karena mereka memang hidup satu masa, persinggungan kisah di antara mereka tak bisa dihindari. Karenanya, seperti disebutkan di atas, ketika membaca kisah salah seorang di antara mereka, akan terasa ada pengulangan lantaran pernah disebutkan pada kisah yang lain.

Selain itu, interaksi para tabi'in dengan sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat beragam. Ada yang sedikit ada yang banyak. Ini juga memengaruhi penulisan sejarah hidup mereka. Karenanya, dalam penulisan karya ini, penuturan tentang mereka pun beragam. Ada yang panjang dan ada yang singkat. Hal ini bisa disebabkan beberapa hal. Bisa jadi karena interaksi mereka dengan para sahabat memang sedikit, atau karena keterbatasan penyusun sendiri dalam menemukan referensi. Atau karena memang tokoh itu sudah dikenal sehingga tak perlu pemaparan banyak. Hanya yang penting-penting saja. Inilah yang menyebabkan mengapa terjadi perbedaan jumlah halaman dalam penulisan mereka.

Sikap netral dan memaparkan apa adanya, adalah upaya paling utama yang penyusun kedepankan. Karenanya, ketika para tabi'in menyikapi berbagai persoalan tentang para sahabat Nabi, terutama pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, hingga berdirinya Daulat Umayyah, penyusun berusaha memaparkannya seobyektif mungkin, tidak berpihak dan berusaha menjaga "kesucian" para sahabat itu. Prinsipnya, tak mungkin para sahabat atau sahabiyah yang sebagian besar telah dijamin masuk surga dan termasuk orang yang terdekat, bahkan bergaul langsung dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*

melakukan tindakan di luar batas yang diatur agama. Andai terjadi, tentu termasuk hal yang bisa dipahami dan tidak mengurangi jasa mereka terhadap Islam.

Menarik jawaban Sulaiman bin Mihran ketika Khalifah Hisyam bin Abdul Malik memintanya untuk menulis kebaikan Utsman bin Affan dan keburukan Ali. Dengan tegas Sulaiman menjawab, "Seandainya Utsman memiliki keutamaan bagi penduduk bumi, itu takkan bermanfaat bagimu. Seandainya Ali bin Abi Thalib mempunyai keburukan, itu pun takkan membahayakanmu. Uruslah dirimu sendiri."[15]

Tak bisa dipungkiri, dengan berbagai motif, di beberapa buku sejarah sering kita menemukan sosok yang menjadi pahlawan, namun tak jelas sumbernya. Namun, masyarakat sudah *kadung* yakin dan mempercayainya. Misalnya, Su'da binti Abdurahman dan Atikah bintu Muawiyah. Kedua wanita itu sering disebut-sebut dalam buku-buku sejarah. Padahal, baik Abdurahman bin Auf maupun Muawiyah tak pernah memiliki anak bernama Su'da dan atau Atikah.[16]

Terakhir, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, adik-adik dan sanak keluarga, baik secara langsung maupun tidak telah memberikan dorongan untuk merampungkan buku ini. Juga, buat istri tercinta, dan dua buah hati saya: **Arini Farhana Kamila** dan **Ahmad Syauqi Banna**, karya ini penyusun peruntukkan.

Terima kasih atas permaklumannya telah meluangkan waktu bagi saya untuk menyelesaikan buku ini. Bagaimana pun, penggarapan buku ini telah mencuri waktu bercanda, bermain dan "perhatian" terhadap keluarga. Semoga, buku ini bisa menjadi amal jariyah yang terus mengucurkan pahala.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada rekan-rekan sejawat di Majalah Islam SABILI, yang telah membantu memberikan masukan, referensi dan kritikan. Semoga apa yang kita usahakan mendapat pahala dari Allah SWT. Kepada rekan-rekan yang di Jeddah dan Riyadh, Arab Saudi, yang telah mencari, membeli dan mengirimkan buku-buku tentang tabi'in, khususnya buku-buku baru berbahasa Arab, saya ucapkan terima kasih. Terutama, pada *akh* Sumarno, Sholihin dan beberapa *ilkhwah fillah* lainnya yang telah memberikan banyak bantuan. Juga kepada rekan sekaligus senior saya di Majalah SABILI,

---

15 Shuwar Min Siyarit Tabiin, Azhari Ahmad Mahmud, 170-171.
16 Banaatush Shahabat, Ahmad Khalil Jum'ah.

AR Tamin, saya haturkan *jazahullah khairal jaza'*. Di tengah kekhusyukannya melaksanakan umrah, ia sempat membantu mencarikan buku untuk menyempurnakan karya ini.

Ungkapan yang sama saya tujukan kepada Kepala Bagian Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang telah membantu menyediakan referensi tulisan, khususnya yang berbahasa Arab. Hal yang sama saya ucapkan pada Mas Haryono, Kepala Bagian Perpustakaan SABILI, yang telah membantu mencari dan memfoto kopi beberapa referensi tulisan yang saya perlukan.

Buat penerbit terima kasih telah bersedia membidani kelahiran buku ini.

Terakhir, selamat menikmati.

Bogor, Ramadhan 1426 H

Hepi Andi Bastoni

Daftar Isi

1

Abdullah bin Amir

Imam Qira'at dari Syam

"Ia adalah seorang yang alim dan qadhi yang sangat jujur. Ia dianggap penduduk Syam sebagai imam dalam bidang qira'at dan ijtihad."

—Abu Nu'aim *dalam* al-Hilyah—

SEBAGAI bukti keutamaan Abdullah bin Amir, cukuplah keputusan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang mengangkatnya sebagai imam shalat.

Al-Qur'an telah memuliakan sosoknya dengan sebenar-benarnya. Ia dipayungi oleh ketakwaan, diselimuti dengan pakaian suci. Sebuah kedudukan yang tinggi. Mungkin pembaca mengira keputusan khalifah yang mengangkat-nya sebagai pemimpin dalam shalat dan hakim pengadilan (qadhi) bagi Ibnu Amir adalah imbalan dan penghormatan yang impas baginya. Padahal, orang-orang yang memiliki al-Qur'an berada dalam tempat yang jauh lebih tinggi. Bagi mereka, imbalan dan kompensasi seperti itu amatlah kecil.

Saat itu, Damaskus menjadi ibukota pemerintahan khalifah dari Daulah Umayyah. Ia menjadi pusat pertemuan pada ulama dan tabi'in. Mereka semua sepakat mendaulat Ibnu Amir sebagai guru mereka. Ia adalah satu dari tujuh ahli *qira'at* yang tertua dan memiliki sanad yang paling tinggi.

Ibnu Amir adalah seorang tabi'in yang mengambil sanad *qira'at*-nya dari para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung. Para sejarawan tak berbeda pendapat tentang *qira'at*-nya yang ia ambil dari Abu Hasyim al-Mughirah bin Abu Syihab Abdullah bin Umar bin al-Mughirah al-Makhzumi.

Abu Amir yang berdarah Arab asli ini makin "termanjakan" dengan mendengar Al-Qur'an dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang Allah ridhai. Mereka itu, antara lain, Nu'man bin Basyir, Muawiyah bin

Abu Sufyan dan Fadhalah bin Ubaid. Tak heran jika ia menjadi imam untuk wilayah Syam, seorang tabi'in yang mulia dan seorang *qari'* yang piawai, dengan disaksikan oleh dinding dan serambi Masjid al-Umawiy. Ia menjadi imam bagi kaum muslimin setelah wafatnya Abu Darda.

Inilah paparan sekilas tentang seorang imam dalam bidang *Qira'at* bagi penduduk Syam, syaikh bagi para Qari dalam urutan sanad. Tak ada sesuatu yang lebih menunjukkan kedudukannya selain ketinggian isnadnya. Setiap orang yang menimba ilmu dari riwayat *qira'at*nya beralasan karena ketinggian sanadnya.

Secara asal-usul, ia berasal dari ras Arab asli, seorang Yahshabiy. Nasabnya berakhir pada Yahshab bin Dahman, salah satu keturunan dalam suku Himyar. Suku Himyar termasuk dalam kelompok Qahthan.

Karena berasal dari ras Arab asli, tak mengherankan jika ia berbahasa Arab secara benar, sebagai bahasa al-Qur'an yang mulia, sebagai percakapan yang paling indah, dan qari terbaik dari apa yang dikenal tentang bacaan pelan dan *qira'at.*

Sejumlah kalangan berusaha mengritiknya dalam nasabnya yang berasal dari Arab asli ini. Namun pendapat yang benar adalah bahwa ia memiliki nasab sangat jelas, tak ada yang disembunyikan.

Tentang kelahirannya, Ibnu Amir mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sementara usiaku baru dua tahun. Saya pindah ke Damaskus pada usia sembilan tahun."

Imam adz-Dzahabi menuturkan tentang sosoknya dalam *Ma'rifah al-Qurra',*[17] "Ia adalah Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah, Abu Imran—menurut pendapat yang paling benar, dan menurut versi lainnya Abu Amir—. Ia adalah seorang imam bagi penduduk Syam dalam bidang *Qira'at,* dengan nasab yang jelas kepada Yahshab bin Dahman, salah satu kabilah dalam suku Himyar."

Ibnu Amir menimba ilmu *Qira'at* dari Abu ad-Darda. Ia mewasiatkan Ibnu Amir amanah untuk menjadi imam Masjid al-Umawi setelah wafat. "Yang pasti, ia membaca al-Qur'an pada Abu Darda," Imam adz-Dzahabi meriwayatkannya dengan sanad yang kuat.[18]

Ia juga mendapatkan ilmu Qira'at dari al-Mughirah bin Syihab, salah seorang murid Utsman bin Affan. Disebutkan, ia menunjukkan metode

---

[17] *Ma'rifah al-Qurra al-Kibar,* I/82, biografi No. 33
[18] *Siyar A'lam an-Nubala',* V/292, biografi No. 138

*qira'at*nya kepada Utsman sendiri secara langsung. Namun Imam adz-Dzahabi meragukan pendapat seperti ini. "Barangkali ayahnya yang menunaikan ibadah haji sehingga memungkinkannya bertemu Utsman bin Affan," ujar adz-Dzahabi.

Ada pendapat yang mengatakan, ia membacakan *qira'at*-nya pada Qadhi Damaskus Fadhalah bin Ubaid, Watsilah bin al-Asqa', dan lainnya. Abu Amir termasuk orang yang sedikit sekali perbendaharaan haditsnya. Ia hanya memiliki satu riwayat hadits dari Rasulullah, sebagaiman tertuang dalam kitab *Shahih Muslim*.

Ibnu Amir menuturkan bahwa Fadhalah bin Ubaid pernah berkata kepadanya, "Pegangilah ini dan janganlah sekali-kali menolak satu *alif* atau *wawu* kepadaku. Sebab, akan datang suatu kaum yang tak jatuh kepada mereka satu *alif* atau *wawu*."

Ibnu Amir juga tak luput dari hujatan yang sering menimpa orang-orang yang terhormat dan mulia dalam bidang ilmu. Al-Fasawiy mengutip perkataan Abdullah bin Amir dalam kitabnya *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* bahwa dahulu pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan sesudahnya, kepemimpinan masjid berada di tangannya. Banyak orang yang berkomentar miring tentang nasabnya (hanya saja nasabnya yang Arab ini begitu kuat keshahihannya tanpa peredebatan). Ketika datang Ramadhan, mereka berkata, "Siapa yang akan menjadi imam kita?"

Orang-orang menyebutkan al-Muhajir bin Abu al-Muhajir. Dikatakan kepadanya, "Dia adalah seorang budak. Kami tak ingin jika yang menjadi imam kami seorang budak. engkau harus menyampaikan hal ini kepada Sulaiman bin Abdul Malik!"

Ketika Sulaiman memimpin pemerintahan, ia mengirim pesan kepada Muhajir bin Abu al-Muhajir, "Apabila malam pertama Ramadhan datang, maka berdirilah di posisi di belakang imam, dan ketika Ibnu Amir datang, maka raihlah pakaiannya dan seretlah! Katakan kepadanya, "Mundurlah, sebab tak akan ada seorang yang mengaku-ngaku bernasab baik yang berdiri di depan kami. Dan shalatlah engkau, wahai Muhajir." Muhajir pun bersiap melaksanakan perintah tersebut.

Namun, Abu Amir tak memperdulikan pernyataan-pernyataan ini. Ia tetap pergi ke masjidnya yang besar, yaitu Masjid Jami al-Umawi untuk menjadi imam bagi umat Islam selama bertahun-tahun dalam masa pemerintahan Umar bin Abdul-Aziz.

Ibnu Amir mempunyai prinsip yang jelas dalam *Qira'at.* Menurutnya, antara setiap dua surah ia membaca basmalah. Ia juga berpendapat, membaca dengan *saktah* atau *washal,* pada antara surah al-Anfal dan at-Taubah.

Selain itu, ia juga membaca pada *madd muttashil* dan *munfashil* dengan bacaan yang sedang. Dalam *hamzah* kedua dari dua *hamzah* yang bertemu dalam satu kata, ia membacanya dengan *tashil* (meringankan bacaan *hamzah*) dan memantapkannya dengan memasukkan suara *hamzah* itu; apabila berharakat *fathah.* Menurutnya dengan memantapkan bacaan *hamzah* secara bersama dengan memasukkan suara *hamzah* atau tidak, apabila ia berharakat *kasrah* dan *dhammah.* Ini semua didasarkan pada riwayat dari Hisyam. Adapun menurut Ibnu Dzakwan, dalam hal ini mengikuti bacaan Hafsh.

Ia juga meng-*idgham*-kan beberapa huruf, seperti *dzal* ketika bertemu huruf *ta',* dan *dal* ketika bertemu huruf *tsa'.* Ia juga membaca lafadz Ibrahim dengan Ibraham.

Dalam riwayat Ibnu Dzakwan, ia membaca "*wa inna ilyasa*" dalam surat ash-Shaffat dengan menganggap *hamzah* itu adalah *hamzah washal.*

Semoga Allah merahmati Ibnu Amir, seorang tokoh pemilik metode pembelajaran qira'at, dengan keutamaan dan ketinggian sanad. Semoga Allah mengasihi imam Masjid al-Umawi, murid Abu ad-Darda, shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia.[19]

---

[19] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in,* karya Abdul Mun'im al-Hasyimi, hlm. 598-606 dengan beberapa suntingan

2

Abdullah bin Katsir

Guru Para Pembaca al-Qur'an

"Bacaan kami adalah bacaan Abdullah bin Katsir, dan atas bacaan yang sama pula saya dapati orang-orang penduduk Makkah (melakukannya)."

—Imam Syafi'i—

DULU ia adalah budak Amr bin Alqamah al-Kinani, seorang keturunan Persia yang dikirimkan Kisra menuju Yaman melalui perjalanan laut ketika penguasa Habasyah mengusirnya. Ia selalu mengenakan minyak wangi. Sebagai seorang qadhi di Makkah, ia adalah generasi kedua tabi'in. Ia lahir di Makkah pada 45 H dan meninggal di kota yang sama pada 120 H.

Ibnu Mujahid mengatakan, "Abdullah bin Katsir, seorang budak Amr bin Alqamah al-Kinani, dengan sebutan ad-Dari. Ia berguru ilmu Qira'at pada Mujahid bin Jabar. Sedangkan Mujahid berguru ilmu Qira'at kepada Ibnu Abbas. Sedangkan Ibnu Abbas berguru kepada Ubay bin Ka'ab. Ibnu Katsir tak pernah berbeda pendapat dengan Mujahid pada sesuatu apapun tentang bacaannya."[20]

Dalam kitab *Mu'jam al-Qira'at al-Qur'aniyyah Ibnu Katsir,* biografinya dituliskan sebagai berikut:

"Ia adalah Abdullah bin Katsir bin Umar bin Abdullah bin Zadan bin Fairuz bin Hurmuz, dengan panggilan Abu Muid atau Abu Abbad atau Abu Bakar. Ia merupakan syaikh dan imam di Makkah dalam bidang *qira'at.* Sedangkan nama belakang ad-Dari dihubungkan dengan nama seorang shahabat bernama Tamim ad-Dari, atau bahkan dihubungkan dengan minyak wangi. Dikatakan, ia adalah seorang tukang minyak wangi yang fasih berbahasa, runut dalam tutur-kata dan orator yang ulung.

---

[20] *As-Sab'ah fi al-Qiraat,* Ibnu Mujahid, hlm. 64, penerbit al-Ma'arif, Mesir, cetakan kedua; dengan pengantar Dr. Syauqi Dhayf

Banyak imam yang berguru *qira'at* kepadanya, antara lain: Abu Amr al-Ala, al-Khalil bin Ahmad, Imam Syafi'i, dan lainnya. Ia bertemu dengan generasi shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* antara lain Abdullah bin az-Zubair, Abu Ayyub al-Anshari, Anas bin Malik, dan lain-lain."

Inilah gambaran spesifik tentang Ibnu Kastir. Ilmunya tak hanya berhenti pada bangsa Arab. Meski ia seorang budak, kenyataan ini tidak menghalanginya meraih kedudukan sebagai seorang ulama besar kota Makkah, imam dan qadhi bagi jamaahnya.

Bahkan, seorang qari besar bernama Abu Amr bin al-Ala' pun pernah belajar membaca al-Qur'an padanya. Abu Amr menjadikan Ibnu Katsir sebagai guru terdepan dalam mencari ilmu. Bahkan ia mengatakan, "Sesungguhnya saya belajar *qira'at* dari Abdullah bin Katsir, syaikh para Qari di Makkah dan sebagai qadhi bagi jamaahnya yang pertama."

Para sejarawan sepakat, Ibnu Katsir menjadi rujukan terakhir bagi ilmu Qira'at di Makkah. Mereka juga sepakat, Abdullah bin Katsir adalah pemimpin para Qurra di Makkah, meski persaingan ketat dalam bidang ilmu ini. Abdullah bin Katsir hidup semasa dengan banyak tokoh yang berkonsentrasi pada ilmu Qira'at, sosok-sosok yang menjadikannya denyut kehidupan mereka, pagi dan sore. Salah satunya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhaishin as-Sahmi, salah seorang dari 14 pakar *qira'at.* Tokoh ini menjadi 'pesaing' positif Abdullah bin Katsir. Gurunya Mujahid memuji ilmunya, "Sesungguhnya Muhaishin sedang membangun dan membuat pilar dalam ilmu dan bahasa Arab." Ibnu Muhaishin wafat pada 123 H, atau tiga tahun setelah wafatnya Abdullah bin Katsir.

Lain lagi, Ibnu al-Jazri, penulis kitab *an-Nasyr,* berkomentar tentang sosok Muhaishin, "Seandainya dalam *qira'at*nya tidak ada pertentangan dengan Mushaf Utsmani, saya akan memasukkannya dalam kelompok *qira'at* yang terkenal."

Abdullah bin Katsir dan Ibnu Muhaishin juga belajar dari murid Ibnu Abbas, yaitu Mujahid bin Jubair. Mujahid adalah seorang guru yang bijak dan jeli melihat perdebatan hangat antara kedua muridnya: Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin. Ia mengatakan, "Penduduk Makkah tak sepakat atas metode bacaan Ibnu Muhaishin, sebagaimana mereka sepakat pada metode bacaan Abdullah bin Katsir."

Al-Ashma'i menuturkan, "Saya pernah bertanya pada Abu Amr bin al-Ala: engkau mempelajari bacaan al-Qur'an pada Abdullah bin Katsir?"

Ia menjawab, "Ya. Saya mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada Ibnu Katsir setelah sebelumnya saya khatamkan pada Mujahid. Ibnu Katsir lebih mengetahui ilmu bahasa Arab daripada Mujahid."

Tokoh kita ini adalah seorang yang fasih dan mantap dalam berbahasa maupun metode bacaannya. Ia mempunyai metodologi *qira'at.*

Ada beberapa prinsip yang digunakan Ibnu Katsir[21] ketika membaca al-Qur'an, antara lain:

1. Membaca *basmalah* di antara setiap dua surah, kecuali antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah. Hal sama juga dilakukan Qalun. Ia adalah salah seorang qari dan pakar ilmu Nahwu dari Madinah, murid dan anak tiri dari Imam Nafi'—Qari Madinah sekaligus salah satu dari tujuh ulama qira'at yang terkenal.
2. Membaca *madd munfashil* dengan pendek dan *madd muttashil* dengan sedang. Ini disepakati oleh para ulama, tanpa ada perbedaan.
3. Membaca *tashil* (ringan) hamzah yang kedua dari kedua hamzah yang bertemu dalam satu kata, tanpa memasukkan alif di antara keduanya.

Ibnu Katsir berguru al-Qur'an kepada Abu as-Saib Abdullah bin as-Saib bin Abu as-Saib al-Makhzumi,[22] Abu al-Hajjaj Muhammad bin Jabr al-Makky[23] dan Dirbas, budak dari Ibnu Abbas.[24]

Abdullah bin as-Saib berguru qira'at kepada Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khaththab. Sedang Mujahid membacakan al-Qur'an pada Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin as-Saib. Adapun Dirbas membacakan al-Qur'an pada majikannya Ibnu Abbas. Lalu Ibnu Abbas membacakan al-Qur'an pada Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Ubay, Zaid maupun Umar membacakan al-Qur'an kepada Rasulullah secara langsung.[25]

Murid Abdullah bin Katsir yang terkenal adalah al-Bazzi dan Qunbul. Bukan berarti orang yang menjadi muridnya adalah orang yang hidup semasa dengan gurunya dalam hal qira'at. Sebab, al-Bazzi lahir pada 170 H, sementara Abdullah bin Katsir wafat 50 tahun sebelum kelahirannya. Walau demikian, al-Bazzi adalah orang yang paling terkenal, istimewa dan tepat meriwayatkan qira'at Ibnu Katsir. Adapun murid keduanya adalah Qunbul yang lahir pada 195 H, atau 70 tahun setelah ia wafat.

---

[21] *Tarikh al-Qurra al-'Asyr wa Ruwatuhum*, Syaikh Abdul-Fattah al-Qadhi, hlm. 14, penerbit al-Masyhad al-Husaini, Mesir
[22] *An-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, Ibnu al-Jazr, I/419
[23] *Ibid*, II/41
[24] *Ibid*, I/280
[25] *Ibid*, I/120

Al-Bazzi adalah seorang qari Makkah, muadzin Masjid al-Haram, dan seorang budak dalam keluarga besar Bani Makhzum.[26] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abu Bazzah. Namun lebih dikenal dengan panggilan Abu al-Hasan al-Bazzi al-Makkiy. Menurut Imam Bukhari, Abu Bazzah adalah seorang budak Abdullah bin al-Saib al-Makhzumi. Ia berasal dari wilayah Persia (kini bernama Iran) yang masuk Islam melalui as-Saib bin Shaifi al-Makhzumi. Al-Bazzi lahir pada 170 H dan membacakan al-Qur'an pada Ikrimah bin Sulaiman.

Al-Bazzi termasuk tokoh terkenal yang meriwayatkan qira'at Ibnu Katsir. Ia meriwayatkannya dari Ikrimah bin Sulaiman bin Abdullah al-Qusth, dan dari Syibl bin Abbad, dari Ibnu Katsir. Al-Bazzi tak pernah sendirian meriwayatkan suatu qira'at dari Ibnu Katsir. Ia meriwayatkannya bersama sejumlah orang. Hal itu menguatkan riwayatnya, dimana mereka tak mungkin berdusta. Ia juga seorang rawi terkenal, pemimpin dan rawi yang paling adil. Ia menjadi guru yang selalu mengkaji, jeli dalam membaca, terpercaya, menjadi rujukan akhir karena senioritasnya dalam hal qira'at di kota Makkah sekaligus muadzin dan imam di Masjid al-Haram selama 40 tahun.

Banyak orang yang berguru bacaan al-Qur'an kepada al-Bazzi; di antaranya: al-Hasan bin al-Hubab, Abu Rabi'ah, Ahmad bin Farh, Muhammad bin Harun dan Muhammad bin Abdurrahman. Yang terakhir ini lebih dikenal dengan nama 'al-Qunbul', yang juga merupakan rawi kedua dalam metode qira'at Ibnu Katsir.

Al-Bazzi pernah bercerita tentang guru-gurunya.[27] "Aku membacakan (al-Qur'an) pada Ikrimah bin Sulaiman. Ketika bacaanku sampai pada (*Wadh Dhuha*) ia mengatakan, 'Bertakbirlah!' Lalu aku membacakannya pada Syibl bin Abbad dan Ismail bin Qasthanthin. Mereka berdua juga mengatakan, 'Bertakbirlah!' Lalu kami membacakan pada Abdullah bin Katsir, maka ia mengatakan pada kami, 'Bertakbirlah kalian berdua.' Sebab, saya membacakannya pada Mujahid.' Ia berkata kepadaku, "Bertakbirlah. Aku membacakannya pada Ibnu Abbas, maka ia berkata, 'Bertakbirlah! Saya membacakannya pada Ubay. Maka ia berkata kepadaku, 'Bertakbirlah!' Saya membacakannya pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau berkata kepadaku, 'Bertakbirlah!'"'[28]

Kita sangat memperhatikan pendataan riwayat seperti ini, mengingat pentingnya rangkaian sanad dalam ilmu Qira'at. Langkah ini bukannya tanpa maksud. Tapi sebagai perwujudan dari firman Allah:

---

[26] *Ma'rifah al-Qurra al-Kibar*, Imam adz-Dzahabi, I/173, biografi No. 77
[27] *Idem*
[28] Imam adz-Dzahabi menuturkannya dalam *Ma'rifah al-Qurra*, I/176, biografi No. 77

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya," (QS. al-Hijr: 9).

Allah telah memelihara al-Qur'an dengan para pembacanya dan penghapalnya dalam lintasan zaman.

Imam asy-Syafii pernah membahas tentang takbir. Maka Imam al-Bazzi berkata, "Jika engkau meninggalkan takbir, maka berarti engkau telah meninggalkan salah satu sunnah Nabi engkau, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Hal serupa pernah ditanyakan al-Humaidi kepada Sufyan bin Uyainah. "Wahai Abu Muhammad! Aku melihat sesuatu yang dilakukan banyak orang dari kami. Yakni, seorang qari bertakbir pada bulan Ramadhan ketika ia mengkhatamkan al-Qur'an." Sufyan pun menjawab, "Aku melihat Shaduqah bin Abdullah bin Katsir menjadi imam shalat bagi banyak orang, selama lebih dari 60 tahun. Apabila ia mengkhatamkan al-Qur'an, maka ia pun bertakbir.[29]"

Al-Bazzi pernah ditanya tentang cara bertakbir ketika mengkhatamkan al-Qur'an. Ia pun menjawab, "Dengan membaca *Laa ilaaha illallah, wallahu akbar*."

Semoga Allah merahmati al-Bazzi sebagai guru Qira'at, peneliti dan pengkaji bagi bidang ilmu ini. Ia hidup selama 80 tahun dan mengumandangkan adzan di Masjid al-Haram selama 40 tahun. Ia lahir pada 170 H dan meninggal dunia pada tahun 250 H. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada qari dan muadzin dari Masjid al-Haram: Abu al-Hasan al-Bazzi.

Murid Abdullah bin Katsir yang lain adalah Qunbul. Ia bekerja sebagai penjaga keamanan kota Makkah sekaligus qari. Ia adalah imam qira'at yang jeli dan teliti. Ia menjadi rujukan qira'at untuk wilayah Hijaz dan termasuk di antara yang terbaik dan terpercaya dalam meriwayatkan qira'at Ibnu Katsir.

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said al-Makhzumi al-Makkiy. Imam adz-Dzahabi menuturkan profilnya dalam kitab *Ma'rifah al-Qurra*: "Qunbul telah memimpin kepolisian Makkah di paruh usianya. Kisah hidupnya terpuji. Lalu ia ditikam usia dan ketuaan. Ia menghabiskan usianya sebagai ahli qira'at selama tujuh tahun sebelum wafatnya."[30]

---

[29] *Idem*
[30] *Ibid*, I/230, biografi No. 129

Julukan dan sebutannya 'Qunbul'. Banyak versi tentang latar belakang sebutan itu. Pendapat pertama mengatakan, ia berasal dari sebuah perkampungan di Makkah yang bernama al-Qanabil. Versi lain menyatakan, ia dikenal dengan nama itu karena ia mempergunakan Qanbil—ramuan yang sangat terkenal dalam pengobatan di masa itu—sebagai obat untuk penyakit yang ia derita. Karenanya, di kemudian hari, julukan "Qunbul" disematkan pada dirinya.

Qunbul termasuk orang terbaik dalam meriwayatkan ilmu Qira'at dari Ibnu Katsir. Namun banyak ulama yang lebih mengutamakan al-Bazzi daripadanya. Sebab ia mempunyai sanad yang lebih tinggi dan salah satu guru Qunbul dalam ilmu Qira'at.

Qunbul adalah orang yang terhormat dan shalih di Makkah. Itu adalah syarat bagi orang yang memegang kepolisian di kota Makkah, karena harus tepat dan memahami hukum-hukum Allah. Masyarakat Makkah memberikan jabatan di kepolisian ini karena ilmu dan keutamaannya.

Ia memperoleh ilmu Qira'at setelah membacakannya secara menyeluruh kepada Ahmad bin Muhammad bin Aun al-Nibal, Ahmad al-Bazzi, Abu al-Hasan Ahmad al-Qawas, Ibnu al-Ikhrith; Wahb bin Wadhih, Ismail bin Syibl, Ma'ruf bin Misykan dan Ibnu Katsir. Ia lahir pada 195 H dan wafat pada 291 H. Semoga Allah merahmati Qunbul.[31]

Demikianlah sekelumit profil Imam Ibnu Katsir dan kedua muridnya yang terkenal. Untuk menggambarkan kemuliaannya, cukuplah penjelasan Sufyan bin Uyainah tentang dirinya, "Di Makkah tak ada yang lebih bagus bacaan al-Qur'an melebihinya."

Tidak berlebihan jika Jarir bin Hazim berkata tentang Ibnu Katsir, "Ia adalah orang yang fasih membaca al-Qur'an."

---

[31] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in,* karya Abdul Mun'im al-Hasyimi, hlm. 587-597 dengan beberapa suntingan

3

Abdurrahman Al-Ghafiqi

Tombak Jihad yang Terhunus

"Kita mendapatkan kebudayaan dan peradaban dari kaum muslimin dengan segala kebudayaan kita yang mulia, baik dari segi ilmu, kesenian, maupun industri."

—Henry de Syamboun—

AMIRUL Mukminin Umar bin Abdul Aziz melakukan evaluasi terhadap berbagai kebijakan khalifah sebelumnya, Sulaiman bin 'Abdul Malik. Dengan cepat, ia meninjau ulang para gubernurnya di berbagai kota. Sebagian tetap dipakai, sebagian lagi diganti degan pejabat baru.

Orang pertama yang diangkat menjadi gubernur adalah Samh bin Malik al-Khaulani. Ia dipercaya untuk menangani berbagai daerah dan kota yang telah dibuka, sebagiannya mencakup wilayah Prancis saat ini.

Gubernur baru itu lantas mengunjungi Andalusia untuk mengecek kondisi penduduknya. Dalam kesempatan itu, ia menyempatkan diri mencari apakah masih hidup ulama dari kalangan tabi'in. Ternyata masih ada. Dialah Abdurrahman al-Ghafiqi.

Gubernur Samh mendengar pengetahuan al-Ghafiqi tentang al-Qur'an, pemahamannya tentang hadits Rasulullah, pengalamannya di berbagai medan perang, kerinduannya untuk menjemput syahid, juga sikap zuhudnya terhadap gemerlap duniawi. Lebih dari itu, ia juga mendengar bahwa al-Ghafiqi pernah bertemu dengan Khalifah Umar bin Khaththab, bahkan menimba ilmu dan akhlak darinya.

Gubernur Samh lantas meminta Abdurrahman al-Ghafiqi untuk datang menemuinya. Ia menyambut al-Ghafiqi dengan penuh hormat, dan memintanya Ghafiqi duduk di dekatnya. Mereka pun duduk berbicara selama satu jam. Samh

menceritakan berbagai uneg-unegnya. Al-Ghafiqi pun memberikan berbagai nasihat dan saran. Tak lupa ia menyarankan agar menganjurkan agar sang gubernur terus menunaikan tugasnya dengan maksimal.

Menimbang nasihat yang sangat berguna dan tinggi nilainya itu, Gubernur Samh pun menawarkan jabatan untuk menangani wilayah Andalusia, kini masuk dalam wilayah Spanyol.

Tawaran itu dijawab oleh al-Ghafiqi, "Wahai gubernur! Aku hanyalah orang biasa, seperti yang lain. Aku datang ke daerah ini hanya untuk mengetahui batas-batas daerah kaum muslimin dan batas-batas daerah musuh mereka. Aku hanya meniatkan diriku untuk mencari ridha Allah Yang Maha Agung. Dan aku membawa pedangku ini hanya untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini. Insya Allah, gubernur akan mendapatiku selalu mengikuti engkau selama engkau menegakkan kebenaran. Aku akan selalu mengikuti perintah engkau, selama engkau taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya, walaupun aku tidak diberi kekuasaan dan perintah."

Tak lama berselang setelah pertemuan itu, Gubernur Samh bin Malik al-Khaulani bertekad menaklukkan seluruh wilayah Prancis dan menyatukannya ke dalam wilayah negara Islam. Saat penyerangan itu, terjadilah peristiwa mengenaskan. Samh bin Malik al-Khaulani gugur tertusuk panah. Seandainya kaum muslimin tidak mendapatkan pertolongan Allah dengan tampilnya seorang yang jenius sebagai kepala tentara bernama Abdurrahman al-Ghafiqi, tentulah kaum muslimin menderita kekalahan yang sangat parah.

Abdurrahman al-Ghafiqi tampil memimpin komando perjuangan, sehingga dapat menekan kerugian dan derita kekalahan sekecil mungkin. Dia berhasil membawa tentara kaum muslimin pulang ke Spanyol. Namun ia bertekad untuk mengulang serangan.

Berita besar yang dialami kaum muslimin di Prancis telah menggelisahkan dan mengguncangkan hati khalifah di Damaskus. Pertempuran berani yang diusung oleh Samh bin Malik al-Khaulani telah membakar api keberanian pasukan kaum muslimin umat Islam untuk meneruskan perjuangan itu.

Abdurrahman al-Ghafiqi pun ditunjuk sebagai kepala wilayah daerah Andalusia, dari ujung timur hingga ujung Barat. Tanah-tanah Prancis dan sekitarnya yang telah ditaklukkan disatukan di bawah komandonya. Dia telah sepenuhnya ditugaskan oleh khalifah di Damaskus untuk mengurus wilayah Prancis secara independen. Delegasi wewenang ini menyiratkan betapa

Abdurrahman al-Ghafiqi adalah sosok yang kuat kemauan, gigih takwa, bersih dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Sejak mula memerintah Andalusia, Abdurrahman al-Ghafiqi segera bekerja mengembalikan kepercayaan bala tentaranya, membangkitkan semangat mereka; baik dengan kemuliaan, kekuatan, maupun kemenangan. Yang lebih penting dari itu adalah menjelmakan tujuan dan cita-cita besarnya kepada tentara kaum muslimin di Andalusia, yang telah dirintis oleh Musa bin Nushair dan Samh bin Malik al-Khaulani.

Dan Kaum muslimin bertekad meneruskan penaklukannya di berbagai wilayah Eropa. Mulai dari Prancis hingga mengetuk dinding negeri Italia dan Jerman. Setelah itu, pasukan kaum muslimin—rencananya—akan diarahkan untuk menaklukkan Konstatinopel,[32] menyusul Laut Tengah. Di kemudian hari ini, laut ini diberi nama *Bahr Syam* (Laut Syam) sebagai pengganti *Bahr Rum* (Laut Romawi).

Abdurrahman al-Ghafiqi yakin, dalam mempersiapkan pertempuran besar itu harus dimulai dengan memperbaiki dan menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Ia juga yakin, tak ada satu umat pun yang dapat mewujudkan kemenangan dan memperoleh cita-citanya jika benteng jiwanya sudah rapuh, hancur terkikis dari dalam.

Berpegang pada keyakinannya itu, al-Ghafiqi mulai berkeliling Andalusia, meninjau kekuatan daerah per daerah. Selanjutnya, ia memasang pengumuman yang berbunyi: "Barangsiapa yang mempunyai persoalan dan merasa dizalimi oleh gubernur, hakim, atau seseorang yang lain. Ia harus melaporkannya pada gubernur, sebab kedudukan kaum muslimin dengan non-muslim sama dalam hal ikatan perjanjian."

Selanjutnya, al-Ghafiqi ia mulai memeriksa laporan dan pengaduan kasus kezaliman itu satu per satu. Jika dia menemukan ketidakadilan, segera ia luruskan. Seperti membereskan masalah tempat-tempat ibadah yang tanahnya bersifat rampasan atau diperoleh melalui tekanan. Dalam hal ini, ia menyerahkan masalah itu kepada pemilik aslinya sesuai dengan perjanjian, menghancurkannya atau merelakannya dengan ganti rugi. Ia juga memeriksa para pejabatnya satu per satu. Jika ada yang menyeleweng atau korupsi, ia tak segan mencopotnya dan menggantinya dengan orang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, baik dalam kebijakan maupun keputusan.

---

[32] Konstantinopel adalah ibukota kerajaan Romawi Timur. Kota yang terkenal memiliki benteng-benteng kokoh ini ditaklukkan oleh Sultan Muhammad al-Fatih dari Daulah Utsmaniyah. Kini bernama Istanbul, pernah menjadi ibukota Republik Turki—*penyunting*

Setiap kali mengunjungi wilayah kekuasaan kaum muslimin, dia selalu mengajak orang untuk shalat berjamaah. Ia juga menganjurkan mereka untuk terus berjihad, memburu syahid, dan menyemangati mereka agar selalu mengharapkan ridha Allah dan berbahagia dengan pahala-Nya.

Perkataan Abdurrahman al-Ghafiqi selalu dibarengi perbuatan. Jika ia bercita-cita selalu disertai dengan usaha. Maka, langkah pertama untuk memperkuat daerah kekuasaannya adalah mengadakan persiapan dan melengkapi persenjataan, memperbaiki kamp tentara yang berdekatan dengan daerah musuh, membangun benteng-benteng, menyambung dan membangun jembatan. Di antara jembatan terbesar yang ia bangun adalah jembatan Qurthubah (dalam literatur Inggris disebut Cordova), ibukota Andalusia (kini bernama Spanyol) masa itu.

Ia membangunnya di atas sungai Cordova yang besar itu, agar masyarakat dan tentaranya dapat menyeberang, selain dimaksudkan untuk menghindari wilayahnya dan rakyatnya dari serangan banjir. Jembatan ini termasuk salah satu keajaiban dunia. Panjangnya mencapai 80 hasta, tingginya 60 hasta, dengan 19 kaki penyangganya. Jembatan itu kini terletak di daerah Spanyol dan sampai sekarang tetap berdiri tegak sebagai bukti sejarah.

Salah satu gambaran perpaduan antara sikap perwira dan rendah hati Abdurrahman al-Ghafiqi selalu berkumpul dengan kepala pasukan dan pemuka masyarakat di setiap daerah yang ia taklukkan. Ia selalu mendengarkan dan memperhatikan perkataan orang-orang yang ada di sekitarnya, mencatat semua kritik dan mengambil manfaat dari nasihat mereka.

Dalam beberapa majelis pertemuan, ia tampak lebih sering mendengarkan dan hanya seperlunya berbicara. Ini dilakukan ketika mengadakan pertemuan dengan para tokoh muslim maupun dengan para pembesar *ahlu dzimmah*[33]. Dalam pertemuan itu, biasanya ia banyak bertanya kepada mereka tentang berbagai masalah yang terjadi di daerah mereka yang tidak dia ketahui; juga tentang uneg-uneg yang berkait dengan penguasa dan kepala pasukan mereka.

Suatu ketika, ia pernah mengundang seorang pembesar ahlu dzimmah yang keturunan Prancis untuk berbincang-bincang tentang berbagai persoalan. Abdurrahman al-Ghafiqi bertanya, "Bagaimana keadaan Karel, raja besar engkau? Mengapa ia tidak menantang kami berperang, tapi tidak juga menyelamatkan daerah-daerah kekuasaannya yang telah kami taklukkan?"

---

[33] Warga non-Muslim yang tinggal dan tunduk serta mendapat perlindungan oleh pemerintahan Islam—*penyunting*

Bangsawan itu pun menjawab dengan panjang lebar, "Wahai Gubernur! engkau telah memenuhi apa yang engkau janjikan. Hakmu atas kami adalah bahwa kami harus menjawab jujur tentang apa saja yang engkau tanyakan. Panglima besar engkau Musa bin Nushair, telah menguasai seluruh Spanyol. Dia terus bertekad menguasai gunung Pyrennia yang memisahkan wilayah Andalusia dengan daerah kami yang indah ini.

Maka para penguasa di berbagai daerah bagian itu dan para penasihatnya lari berlindung kepada raja kami. Kami juga telah mendengar rencana kaum muslimin. Kami khawatir mereka akan menyerang dari ujung timur. Sebab mereka kini telah berada di wilayah barat. Bahkan, mereka telah menguasai seluruh Spanyol. Mereka juga merampas semua yang ada di sana, baik berupa bekal maupun peralatan perang. Sekarang mereka telah naik ke puncak gunung yang menjadi pemisah antara kita dengan mereka. Padahal jumlah mereka sangat sedikit dan persenjataannya pun sangat kurang. Kebanyakan mereka tidak mempunyai baju besi yang dapat menangkis serangan pedang ataupun kendaraan yang dapat mereka kendarai menuju medan perang.

Ketika itulah raja (Prancis) berkata, 'Aku telah banyak memikirkan apa yang terbetik dalam hati dan pikiranmu. Aku pun telah mengamatinya dengan matang. Menurutku, saat ini kita jangan menghadapi sepak terjang mereka (kaum muslimin). Sebab, mereka saat ini bagaikan air bah yang mengalir deras dan dapat menelan apa saja yang merintangi jalannya, membawanya dan melemparkannya ke mana saja mereka sukai.

Aku tahu mereka adalah kaum yang mempunyai akidah dan niat tulus yang tidak membutuhkan banyak tentara, bekal ataupun persiapan. Mereka mempunyai iman dan kejujuran yang menjadi benteng dan pengganti baju besi dan peralatan perang. Hadapilah mereka secara pelan-pelan sampai tangan mereka penuh dengan harta rampasan yang bisa membiayai pembuatan istana-istana untuk mereka sendiri. Biarkan mereka mengumpulkan budak dan buruh. Biarkan mereka berebut kekuasaan antara mereka sendiri. Saat itulah kalian mampu mengalahkan mereka dengan mudah. Karena saat itu semangat mereka telah mulai berkurang."

Uraian panjang lebar dan jujur itu membuat hati Abdurrahman terketuk sepenuh kesedihan.Ia pun menutup pertemuan dengan ajakan shalat bersama, karena waktu shalat telah tiba.

Abdurrahman al-Ghafiqi mempersiapkan bekal perang selama dua tahun penuh. Ia mempersiapkan pasukan bala tentara, membangkitkan dan mendorong

semangat mereka. Dia juga meminta tambahan pasukan kepada gubernur di Afrika. Sang gubernur pun mengirimkan bala tentara yang rindu berjihad dan mati syahid.

Al-Ghafiqi juga mengirim utusan kepada Gubernur Tsughur Utsman bin Abi Nus'ah untuk bersiap menghadapi serangan musuh dan agar mengumpulkan bala tentara sebanyak-banyaknya. Namun Utsman menyimpan rasa iri pada setiap gubernur yang mempunyai cita-cita tinggi dan kemauan keras, yang berani melakukan perbuatan besar yang dapat mengangkat namanya di kalangan umat. Ia khawatir nama penguasa dan gubernur lainnya tenggelam. Lagi pula, Utsman berhasil menikahi putri Raja Aquitane, dalam sebuah serangan dengan Prancis. Nama putri itu adalah Minin.

Minin adalah gadis remaja yang cantik, elok dan menarik. Utsman pun terpikat oleh kecantikannya. Minin pun mempunyai tempat tersendiri di hatinya, tidak seperti istri yang lain.

Minin memainkan peran dalam mendamaikan ayahnya dengan Utsman agar berani melakukan perjanjian dengan ayah Minin. Isi perjanjian itu adalah melindungi ayah Minin dari serangan kaum muslimin atas daerah kekuasaannya yang merupakan batas antara Tsughur dan Andalusia.

Jadi, ketika permohonan Abdurrahman al-Ghafiqi datang kepada Utsman untuk menyerang daerah kekuasaan ayah Minin, ia merasa bingung dan tak tahu apa yang bisa dilakukan. Di satu sisi, dia harus mengamankan daerah itu, karena terikat perjanjian dengan ayah Minin. Di sisi lain ia harus memenuhi permohonan al-Ghafiqi.

Akhirnya, pilihan pertamalah yang Utsman pilih. Ia segera menulis surat balasan pada Abdurrahman al-Ghafiqi yang isinya menolak permohonan al-Ghafiqi. Dalam surat itu, ia beralasan bahwa ia tidak dapat memenuhi perintah tersebut karena telah terikat perjanjian dengan Raja Aquitane, dan tak dapat merusak perjanjian dengannya sebelum masa perjanjian itu habis.

Surat itu membuat Abdurrahman al-Ghafiqi geram. Ia pun mengutus seseorang untuk menyampaikan surat pada Utsman. Dalam suratnya itu, Ghafiqi menekankan agar Utsman melaksanakan perintahnya tanpa ragu-ragu dan bimbang karena perjanjian antara Utsman dengan Raja Prancis itu dibuat tanpa sepengetahuan gubernur muslim yang membawahi Utsman.

Namun Utsman tetap enggan memenuhi perintah sang gubernur. Bahkan ia mengirim utusan kepada ayah Minin untuk memberitahukan apa yang sedang

terjadi dan memintanya agar berhati-hati dan waspada dari serangan kaum muslimin.

Namun Ghafiqi tak tinggal diam. Mata-matanya terus mengikuti gerak-gerik Utsman. Telik sandinya itu pun datang melaporkan padanya tentang hubungan Utsman dengan musuh.

Mendengar berita itu, Ghafiqi segera mengirim bala tentaranya. Perintahnya jelas, membawa Utsman, hidup atau mati.

Pertempuran antara pasukan Utsman dengan pasukan al-Ghafiqi pun meletus. Pasukan Utsman terus terdesak sehingga ia melarikan diri ke gunung bersama istrinya, Minin dengan beberapa orang pengikutnya. Bala tentara al-Ghafiqi terus mengejar mereka dan mengepungnya. Utsman membela dirinya dan istrinya mati-matian bagaikan singa membela anaknya. Jenazah Utsman dan istrinya Minin dibawa pada al-Ghafiqi

Berita menyedihkan tentang Utsman bin Abi Nus'ah dan nasib putrinya, Minin, telah sampai ke telinga Raja Aquitane. Dia tahu genderang perang telah ditabuh. Ia yakin Singa Islam, Abdurrahman al-Ghafiqi akan tiba di daerahnya, kalau tidak sore pasti pagi. Dia mempersiapkan pertahanan yang kuat, matang dan berantai agar setiap jengkal tanah kekuasaannya tidak lepas begitu saja. Dia takut digiring sebagai tawanan ke kota khalifah di Syam, sebagaimana putrinya telah digiring ke sana.

Dugaan Raja Aquitane tidak meleset. Abdurrahman al-Ghafiqi berangkat dengan kekuatan 100 ribu tentara dari utara Andalusia. Mereka bergerak bagaikan angin puyuh dari arah gunung Pyrennia, selatan Prancis.

Tentara Islam bergerak menuju jantung kota Arel Orleans yang terletak di pinggir sungai Rhone. Langkah ini sudah diperhitungkan. Sebab sebelumnya, warga kota Arel (Orleans) telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam, dengan ketentuan: penduduk Arel (Orleans) membayar upeti kepada kaum muslimin. Tapi setelah Samh bin Malik al-Khaulani syahid dalam pertempuran di Thuluz (Toulouse) dan kaum muslimin pun kalah, penduduk Arel (Orleans) pun tak mau mematuhi perjanjian itu dan menolak membayar upeti.

Akhirnya, bertemulah kedua pasukan itu. Perang pun berkecamuk dahsyat. Abdurrahman al-Ghafiqi menginstruksikan balatentaranya yang cinta syahid itu masuk dan menyerang ke tengah-tengah musuh. Musuh akhirnya dapat dikalahkan. Ia berhasil memperoleh harta rampasan perang yang tak terhitung jumlahnya.

Adapun Raja Uktaniyah (Aquitane) lari dengan sisa-sisa tentaranya yang masih hidup. Ia berusaha mengumpulkan kekuatan untuk bertempur kembali melawan tentara muslim.

Abdurrahman al-Ghafiqi dan tentaranya terus bergerak menyeberangi sungai Jarun (Garonne). Bala tentaranya yang pemberani itu terus menyelidiki dan berputar mengitari bagian kota Uktaniyah (Aquitane).

Kota demi kota, desa demi desa berjatuhan di bawah pijakan kaki kudanya, bagaikan dedaunan yang jatuh di musim gugur saat angin kencang menghembusnya. Raja Aquitane sekali lagi berusaha menghadang gerak maju kaum muslimin, sehingga peperangan yang dahsyat antara kedua pasukan itu kembali terjadi. Namun kemenangan sekali lagi berpihak kepada kaum muslimin. Pasukan Uktaniyah lari tunggang-langgang dari medan perang.

Kaum muslim terus marangsek hingga kota Bordeaux yang merupakan kota terbesar di Prancis kala itu, dan merupakan bagian dari ibu kota Aquitane. Pertempuran kembali terjadi dan menelan banyak korban. Kota ini dipertahankan mati-matian dengan keberanian yang mengagumkan. Tapi situasi itu tak berlangsung lama. Bordeaux pun jatuh ke tangan kaum muslimin. Gubernurnya pun ikut tewas dalam pertempuran tersebut.

Jatuhnya kota Bordeaux ke tangan kaum muslimin merupakan batu loncatan bagi kejatuhan kota-kota penting lainnya, antara lain: Lyons, Bourbonnais dan Cannes. Kota terakhir ini terletak sekitar seratus mil dari kota Paris.

Seluruh kota terguncang atas jatuhnya sebagian besar wilayah Prancis bagian selatan ke tangan Panglima Abdurrahman al-Ghafiqi, hanya dalam waktu beberapa bulan. Al-Ghafiqi bahkan menaklukkan berbagai wilayah itu hanya dalam waktu gebrakan.

Kini, di setiap tempat di Eropa ramai terdengar seruan untuk menghentikan bahaya yang datang dari timur. Suara itu menghimbau seluruh penduduk Eropa untuk membendung bahaya dari timur itu "dengan dada jika pedang telah jatuh", dan "menutup jalan di depannya dengan anggota badan ketika alat perang telah habis." Seluruh Eropa memenuhi seruan itu. Mereka berkumpul di bawah pimpinan Karel Martel.

Pasukan Islam telah sampai ke kota Tolouse, kota Prancis terkemuka dan paling banyak penduduknya. Kota ini memiliki bangunan yang kuat dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Lebih dari itu, kota ini juga merupakan

kota kebanggaan di seluruh daratan Eropa. Sebab, di sana terdapat gereja yang sangat megah dan luas serta menyimpan kekayaan yang berharga.

Kaum muslim mengepung kota itu dengan hebat. Untuk menaklukan kota itu mereka mengorbankan jiwa dan darah mereka. Tak lama kemudian, kota itu jatuh ke tangan mereka.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Sya'ban tahun 140 Hijriyah, Abdurrahman al-Ghafiqi dan tentaranya bergerak ke kota Poitiers. Di kota itulah ia bertemu dengan pasukan jalan kaki tentara Eropa yang dipimpin oleh Karel Martel. Peperangan hebat pun tak terhindarkan. Pertempuran ini dikenal dengan nama Balathu asy-Syuhada.

Pada hari itu tentara Islam meraih kemenangan yang membanggakan. Sayang, punggung tentara Islam sarat dengan harta-harta rampasan yang terus mengalir bagaikan air hujan. Di tangan mereka harta itu tertumpuk bagai tumpukan awan tebal. Abdurrahman al-Ghafiqi memandang harta kekayaan yang sangat banyak ini dengan penuh kegelisahan dan kekhawatiran. Dia khawatir kaum muslimin terlena dengan harta tersebut. Hatinya bimbang. Dia tidak yakin bahwa hati tentaranya akan konsentrasi selama pertempuran. Sebab hati mereka telah dipenuhi dengan pikiran akan harta rampasan itu. Perhatian mereka terpecah pada usaha mengalahkan musuh dan bagaimana menjaga harta rampasan yang telah berada dalam genggamannya.

Sebenarnya, al-Ghafiqi berniat memerintahkan tentaranya untuk melepaskan harta rampasan yang sangat banyak dan melelahkan itu. Tapi ia khawatir, keputusannya itu tidak mereka sukai. Ia tidak memperoleh jalan terbaik kecuali memerintahkan untuk mengumpulkan harta-harta rampasan itu dalam kemah-kemah khusus. Kemah itu didirikan di belakang kamp tentara sebelum perang berkecamuk.

Selama beberapa hari bala tentara kedua belah pihak tidak bergerak. Masing-masing saling memperhatikan dengan diam, saling mengintai dengan tegang. Kedua kubu itu berdiri tegak bagaikan deretan gunung. Satu sama lain siap menyerang. Kedua belah pihak dengan cemas memperhatikan keberanian musuhnya dan berhitung seribu kali sebelum mulai menyerang.

Setelah keadaan tegang itu berlangsung cukup lama, Abdurrahman al-Ghafiqi membuka serangan maju dengan kudanya ke tengah-tengah barisan Prancis bagaikan singa kelaparan yang mengamuk. Bala tentara kaum muslimin menyerang bagaikan gunung terjal yang tumbang. Pertempuran di hari pertama berlalu, dimana kekuatan kedua belah pihak masih seimbang.

Hari-hari berikutnya, pertempuran berlangsung makin seru. Kaum muslimin menggempur tentara Prancis dengan ganas dan berani. Perang berlangsung selama tujuh hari dengan dahsyat dan seru. Pada hari kedelapan kaum muslimin melancarkan serangan mendadak sehingga mereka dapat menaklukan barisan tengah. Waktu itu, kaum muslimin melihat cahaya kemenangan seperti cahaya subuh yang nampak di kegelapan.

Namun waktu itulah, sekelompok pasukan Prancis menyerang gudang penyimpanan harta rampasan kaum muslimin. Ketika kaum muslimin melihat harta rampasannya hampir berada di tangan musuh, banyak dari mereka yang kembali. Barisan kaum muslimin menjadi kalang-kabut dan kacau-balau. Panglima al-Ghafiqi memompa semangat pasukannya untuk terus menyerang dan menutup celah-celah yang dapat ditembus musuh.

Pelana kuda al-Ghafiqi yang tadinya berwarna putih kini menjadi hitam karena banyaknya serangan yang ia lancarkan. Ketika sedang bertempur itulah, sebatang anak panah menancap ke tubuhnya sehingga al-Ghafiqi jatuh dari punggung kudanya, bagaikan jatuhnya burung rajawali dari puncak gunung, diam tak bergerak, menjadi syahid di medan laga.

Melihat kejadian itu, ketakutan mulai merasuki jiwa pasukan muslim. Kegelisahan menjalar dalam tubuh mereka. Mengetahui hal ini, tentara musuh berubah makin ganas dan bertambah keberanian.

Ketika hari Shubuh, pasukan Islam telah menarik diri dari Poitiers. Karel Martel tidak berani mengejar tentara kaum muslimin yang mundur itu. Padahal, seandainya ia terus melakukan pengejaran pasukan muslim terancam kalah. Namun dia tidak melakukan hal itu, karena khawatir bahwa penarikan pasukan itu merupakan jebakan untuk menyerang lagi.

Hari *Balathu asy-Syuhada* menjadi hari yang sangat berharga dalam sejarah. Hari itu kaum muslimin telah menghapus salah satu cita-cita luhur dan kehilangan salah satu seorang pahlawan besar. Duka di hari perang Uhud terulang kembali. Pasukan Islam kalah karena lebih mementingkan harta rampasan.

Berita kekalahan itu mengecutkan hati kaum muslimin. Duka dan kesedihan akibat kekalahan itu menjalar ke setiap kota, desa dan rumah. Luka akibat kejadian itu masih menyakitkan, meneteskan sedih di hati kaum muslimin sampai hari ini.

Bukan hanya kaum muslimin yang kecewa dengan kekalahan ini. Sebagian cendekiawan Prancis pun turut merasakan duka. Sebab, mereka melihat bahwa

kemenangan nenek-moyang mereka atas tentara muslim di Poitiers merupakan bencana yang menghancurkan kemanusiaan, mendatangkan kerugian besar bagi Eropa dalam membangun cita-citanya. Berikut ini pernyataan Henry de Syamboun, seorang cendekiawan Prancis, tentang pertempuran *Balath ash-syuhada*:

"Kalau tidak karena kemenangan Karel Martel yang biadab atas orang Islam Arab di Prancis, niscaya negara kita tidak mengalami kegelapan selama delapan abad. Negara kita tak akan mengalami nasib buruk dan tidak banyak menelan korban yang mendorong tumbuhnya rasa fanatik terhadap agama dan aliran.

Kalau tidak karena kemenangan ganas itu atas kaum muslimin di Poitiers, niscaya Spanyol sudah dapat menikmati toleransi Islam dan selamat dari genggaman penguasa diktator. Perkembangan kebudayaan (kita) tidak terlambat selama delapan abad, meski terdapat perbedaan perasaan dan pendapat di sekitar kemenangan kita itu. Sebab kita memperoleh kebudayaan dan peradaban yang terpuji dari kaum muslimin, baik dari segi ilmu, kesenian maupun industri. Sebenarnya, mereka mengajak kita untuk mengakui bahwa mereka itu mempunyai kemanusiaan yang sempurna saat mana kita memiliki sifat-sifat biadab. Mereka membuat kita untuk mengakui pada hari ini bahwa masa lalu kita telah berulang kembali. Sedangkan kaum muslimin telah sampai pada masa ini, sementara kita masih berada pada Abad Pertengahan."[34]

[34] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in* karangan Abdurahman Ra'fat Basya 389-420 dengan penyesuaian bahasa seperlunya.

4

Abu Abdurrahman as-Sulami

Pembaca Terbaik Warga Kufah

"Dia mengajarkan al-Qur'an dan menasihati kami: Janganlah kalian duduk bersama dengan orang-orang pendongeng."

—Ashim bin Bahdalah—

ABU Abdurrahman as-Sulami adalah salah satu murid cemerlang Utsman bin Affan. Para sejarawan menjulukinya sebagai seorang pembaca terbaik di Kufah. Ayahnya adalah seorang shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia lahir pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Hidup di lingkungan para shahabat Rasul, tak heran jika membuatnya tumbuh mencintai al-Qur'an dan mambacanya dengan tajwid, sehingga ia mendapatkan kebaikan dan keberkahan.

Sebagai gambaran akan cintanya pada al-Qur'an, as-Sulami pernah mengatakan, "Kami belajar al-Qur'an dari kaum yang telah memberitahukan kepada kami bahwa mereka telah mempelajari 10 ayat. Dan mereka tidak pindah dari 10 ayat itu ke 10 ayat lainnya, hingga mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya. Kami mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya. Setelah kami, sesungguhnya al-Qur'an ini akan diwarisi oleh kaum yang meminumnya laksana air, tidak memenuhi tulang iga bagian atas mereka, dan bahkan tidak melebihi di sini (ia meletakkan tangannya pada tenggorokannya)."

Tahukah engkau, siapa gerangan pahlawan ini? Ia adalah pahlawan al-Qur'an yang telah memenuhi Kufah dengan keindahan suaranya dan keluasan ilmu Qira-at (bacaan al-Qur'an)-nya. Tahukan engkau, siapa gerangan yang telah mengajar al-Qur'an di Masjid Abdullah bin Mas'ud Kufah sebanyal lima ayat-lima ayat?

Ia adalah Abu Abdurrahman as-Sulami, pembaca terbaik Kufah, yang mempunyai nama asli Abdullah bin Habib bin Rabi'ah.

Di beranda Masjid Kufah, Abu Abdurrahman as-Sulami duduk membacakan hadits yang ia dengar dari Utsman bin Affan berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya," *(HR Bukhari dalam Fadhail al-Qur'an).*

Lalu ia memandangi murid-muridnya sambil tersenyum dan melanjutkan pembicaraannya, "Hal itulah yang membuat diriku duduk di tempat duduk ini."

Ia pernah menceritakan kenangannya bersama Amirul Mukminin Utsman bin Affan, shahabat dimana dia menamatkan bacaan al-Qur'an padanya. Suatu ketika, ia bertanya kepada Utsman bin Affan. Saat itu ia telah memangku jabatan Khalifah, sibuk dengan urusan umat dan pemerintahan. Hal itu tentu saja merepotkannya. Maka Khalifah Utsman pun berkata, "Sesungguhnya engkau telah menyibukkan diriku dari urusan umat manusia. Sebaiknya engkau menemui Zaid bin Tsabit. Dia duduk untuk umat manusia dan mempunyai kesempatan luang untuk mereka. Saya tak pernah berbeda pendapat dengannya dalam sesuatu apapun tentang al-Qur'an."

Ia pun bertemu dengan Ali bin Abu Thalib dan bertanya kepadanya tentang ilmu Qira-at. Ali pun berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, temuilah Zaid bin Tsabit." Ia pun bergegas menuju ke Zaid bin Tsabit lalu membacakan al-Qur'an kepadanya selama 13 tahun.[35]

Setelah selama 13 tahun membaca al-Qur'an di Madinah pada Zaid bin Tsabit, as-Sulami pun pindah ke Kufah. Ia mengajarkan bacaan secara *tartil* dan sesuai dengan kaidah tajwid (membaguskan bacaan al-Qur'an). Banyak muridnya yang menuturkan bahwa mereka belajar al-Qur'an darinya dan belajar mengamalkannya.

Al-Qur'an mengenakan 'pakaian' takwa padanya. Ia menghabiskan hari-harinya untuk membaca al-Qur'an secara tartil dan tajwid. Ketika duduk untuk mengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya, ia bersikap tawadhu.

Ashim bin Bahdalah, salah seorang murid Abu Abdurrahman as-Sulami yang cerdas, mengisahkan kenangannya bersama gurunya. Ia mengatakan, "Dulu kami mendatanginya, saat kami adalah anak-anak kecil yang beranjak dewasa.

---

[35] *Ma'rifah al-Qurra*, I/56

Dia mengajarkan al-Qur'an kepada kami dan dia mengatakan, 'Janganlah kalian duduk bersama dengan para pendongeng.'"[36]

Sebagian orang mungkin menduga, dengan popularitas begitu luas di Kufah, tentulah ia kaya-raya, hidup dalam gelimang upah besar yang ia dapatkan dari ilmunya yang diberkahi. Tak perlu menyanggah dugaan ini. Cukuplah sebuah kisah kecil berikut ini.

Amr bin Harits adalah orang terkaya di Kufah kala itu. Ia ingin anaknya diajari al-Qur'an dan pemahaman yang luas. Ia pun menitipkan pendidikan anaknya pada Abu Abdurrahman as-Sulami. Si murid ini pun menjadi pintar, sepintar gurunya setelah Amr menugaskannya untuk kepentingan ini.

Amr membawakan hadiah berupa unta dan harta-benda dalam jumlah banyak ke rumah Abu Abdurrahman as-Sulami. Ketika sampai di rumahnya, Amr tak bertemu dengannya. Ia pun menitipkan berbagai hadiah itu pada istrinya, "Ini adalah imbalan atas pengajaran al-Qur'an pada anakku."

Shalat dan pembacaan al-Qur'an hari itu telah usai di masjid Kufah, seperti kebiasaan Abu Abdurrahman as-Sulami setiap harinya. Akhirnya, ia tiba di rumah setelah berkali-kali dihentikan oleh para muridnya di tengah jalan untuk bertanya kepadanya tentang al-Qur'an. Ia pun berhenti untuk berbicara dengan mereka lalu melanjutkan jalannya.

Ketika tiba di rumahnya dan melihat berbagai hadiah, ia pun bertanya tentang asal-usulnya. Dijawab, "Amr bin Huraits membawakan ini untukmu, karena telah mengajarkan al-Qur'an pada anaknya."

Dengan marah Abdurrahman berkata, "Kembalikan ini semua! Kembalikan ini semua! Kami tidak mengambil upah atas Kitab Allah."

Pernyataannya segera dibantah, "Wahai Abdullah bin Hubaib, wahai Abu Abdurrahman as-Sulami, wahai Syaikh Kufah! Tak tahukah engkau bahwa sekarang, sebagian dari mereka membaca al-Qur'an untuk mencari pahala dunia, menganggap tiliwah (bacaan) sebagai dagangan yang menjadi daya tarik kuat bagi para pengumpul harta, dan menganggap imbalan untuk itu hanyalah dunia. Apakah mereka mengira akan dibiarkan begitu saja. Allah akan mengembalikan mereka sekali lagi. Dan Dia Maha Mengetahui benih-benih setiap dari mereka saat Hari Kebangkitan."

---

[36] *Ma'rifah al-Qurra*, I/55

Banyak ulama yang berguru pada Abu Abdurrahman as-Sulami, seperti Ibrahim al-Nakha'iy, Said bin Jubair, Alqamah bin Martsad dan Atha' bin as-Saib.

Pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan, tepatnya pada tahun 73 H, qari kota Kufah ini wafat menemui Tuhannya. Pendapat lain menyebutkan, ia wafat pada 74 H.[37]

Semoga Allah merahmati qari terbaik kota Kufah yang telah memenuhi dunia dengan qira'at dan tartil. Dapatkah kita meneladani Pembaca Kufah ini dan menjadikan al-Qur'an sebagai taman musim semi yang mekar di hati kita semua? Mengapa kita menggantikan bacaan al-Qur'an dengan suara keburukan dan kerusakan?

Akhirnya, kita ucapkan, "Berbahagialah dengan bacaan al-Qur'anmu, wahai Abu Abdurrahman as-Sulami."[38]

---

[37] *Ma'rifah al-Qurra*, hlm. 57

[38] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in*, karangan Abdul Mun'im al-Hasyim, hlm. 517-521 dengan suntingan seperlunya

5

Abu Amr bin Al-Ala

Ilmuwan yang Zuhud

"Saya selalu membuka dan menutup pintu (kiasan dalam mencari ilmu—peny), hingga saya mendatangi Abu Amr bin 'Ammar."

—Al-Farazdaq—

IMAM asy-Syathibi menjelaskan sosok tabi'in yang satu ini, "Abu Amr dan al-Bashri adalah dua sosok ulama yang tegas. Anak dari al-Ala. Berguru pada Yahya al-Yazidi, sehingga menjadi air segar yang memupus dahaga."

Tentang murid-muridnya, Syathibi menjelaskan, "Abu Amr ad-Dauri adalah murid terbaiknya. Abu Syu'aib adalah murid terdekatnya."

Pada cincin Abu Amr bin Al-Ala terpahat tulisan, "Jika perhatian terbesar seseorang adalah dunia, maka ia terikat dalam tali yang menipu."

Ia adalah imam bagi para ulama Qira'at di Bashrah, syaikh bangsa Arab pada zamannya. Para ulama mengistimewakannya sehingga menjadikannya sebagai salah seorang dari tujuh ahli ilmu Qira'at.

Muhammad bin Salam menjelaskan tentang ras Arab Abu Amr bin al-Ala, "Suatu ketika Abu Amr bin al-Ala melewati suatu kaum, ketika tengah menunggangi keledainya. Seseorang dari kaum itu berkata, Alangkah celakanya hari ini. Siapakah gerangan orang ini? Apakah ia seorang Badui atau dari kalangan budak?"

Abu Amr menjawab, "Nasab itu ada pada suku Mazin. Sedangkan afiliasi berada pada Bal'anbar." Mazin adalah salah satu kabilah Tamim yang merupakan asal-usul Abu Amr. Salah satu suku yang tergabung dengan mereka adalah suku Bal'anbar.[39]

---

[39] *As-Sab'ah fi al-Qira-at*, Ibnu Mujahid, penelitian oleh Dr. Syauqi Dhayf, penerbit Dar al-Ma'arif, Mesir, hlm. 81, cetakan ketiga

Untuk menguatkan asal-usul Arabnya, Abu Amr bin al-Ala pernah memberi aba-aba untuk memacu kudanya dengan kata "adas." Kata itu biasa dipergunakan oleh bangsa Arab asli untuk memacu kuda. Sebuah bukti bahwa Abu Amr bin al-Ala adalah seorang ahli ilmu Nahwu yang fasih, mengenali rahasia dan kandungan bahasa Arab. Di saat yang sama, ia juga menguasai al-Qur'an dan ilmu Qira'at.

Untuk menggambarkan keluasan ilmunya dalam bidang Qira'at, Ibnu Mujahid mengutip perkataan Abu Bakar, "Abu Amr bin al-Ala adalah tokoh terdepan di masanya. Ia sangat mengetahui ilmu dan segi Qira'at, teladan dalam pengetahuan bahasa, pemimpin manusia dalam bahasa Arab... Ia juga berpegang pada atsar-atsar yang hampir tak berbeda dengan ulama sebelumnya. Ia seorang yang tawadhu' dalam ilmu, membaca dan berguru ilmu Qira'at pada ulama Hijaz dan mengikuti metode qira'at mereka. Para ulama mengenali kepemimpinan dan mengakui keutamaannya pada zamannya. Mereka mengikuti madzhabnya ilmu Qira'at-nya."[40]

Tokoh ini meraih kedudukan terbaik dalam ilmu Qira'at dan meraih simpati dari para muridnya. Sufyan bin Uyainah pernah berkata, "Saya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, telah banyak perbedaan dalam ilmu Qira'at. Metode qira'at siapakah yang engkau perintahkan padaku untuk membaca al-Qur'an?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Bacalah (al-Qur'an) sesuai dengan metode Qira'at Abu Amr bin al-Ala."

Hal serupa pernah dialami oleh Syuja' bin Abu Nashr. "Saya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpi. Saya uraikan pada beliau tentang salah satu metode bacaan Abu Amr. Ia tidak menolak bacaan saya itu kecuali pada dua huruf. Dua huruf itu adalah:

Pertama, '*Wa arina manasikana,*' (QS. al-Baqarah: 128) dengan membaca sukun pada huruf *ra'*.

Kedua, firman Allah '*au nansa'ha*' dengan hamzah pada ayat 106 surah al-Baqarah yang berbunyi: '*ma nansakh min ayatin au nunsiha, na'ti bikhairiha au mitsliha.*"

Syu'bah memprediksikan masa depan keilmuan Abu Amr bin al-Ala. Karenanya, ia pernah menasihati Wahb bin Jarir, "Pegang teguhlah metode bacaan Abu Amr bin al-Ala. Sebab, ia akan menjadi sebuah isnad (yang baku)."[41]

---

[40] *As-Sab'ah fi al-Qira-at*, Ibnu Mujahid, hlm. 81

[41] *As-Sab'ah fi al-Qiraat*, Ibnu Mujahid, hlm. 81.

Ternyata, bukan hanya Wahb bin Jarir yang dinasihati oleh Syu'bah. Nashr bin Ali juga pernah dinasihati, "Perhatikan apa yang dibaca oleh Abu Amr bin al-Ala dari yang ia pilih sendiri. Tulislah, sebab ia akan menjadi sanad bagi umat manusia."

Nashr bin Ali pernah bertanya pada ayahnya, "Bagaimana engkau membaca (al-Qur'an)?" Ayahnya menjawab, "Saya membaca mengikuti bacaan Abu Amr bin al-Ala."

Nashr bin Ali juga bertanya pada al-Ashma'iy tentang metode bacaannya. Ia menjawab, "Saya membaca sesuai dengan bacaan Abu Amr bin al-Ala."

Ibnu al-Jazri memberikan catatan pada dua riwayat di atas dalam pemaparannya tentang biografi Abu Amr bin al-Ala. "Apa yang dikatakan tentang Abu Amr bin al-Ala adalah benar. Sebab, metode bacaan yang diikuti banyak orang saat ini di Syam, Hijaz, Yaman dan Mesir adalah metode bacaan Abu Amr. Padahal sebelumnya penduduk Syam membaca sesuai metode Ibnu Amir hingga batas 500-an huruf. Lalu mereka meninggalkannya dan beralih pada metode Abu Amr."

Ini terjadi pada zaman Ibnu al-Jazri. Adapun di Mesir, mereka membaca sesuai dengan metode bacaan Imam Hafsh dari Imam Ashim.

Namanya lengkap tabi'in ini adalah Zabban bin al-Ala bin Ammar bin Abdullah bin al-Husain bin al-Harits bin Jalhamah, dengan nasab terakhirnya sampai pada 'Adnan. Ia dari berasal dari kabilah Tamim dengan nasab yang tergabung dalam keluarga besar Mazini yang tinggal di Bashrah.[42]

Imam Adz-Dzahabi menjelaskan profil tokoh ini: "Ibnu Ammar bin al-'Iryan al-Tamimi, al-Mazini al-Bashri adalah syaikh bagi para qari dan bangsa Arab. Ibunya berasal dari Bani Hanifah."[43]

Salah satu qari yang tujuh ini lahir di Makkah pada 70 H. Riwayat lain menyebutkan ia lahir pada 68 H.[44]

Abu Amr bin al-Ala tumbuh di Bashrah. Karena diperlakukan kejam oleh gubernur al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, ia pindah ke Makkah dan Madinah. Di kalangan ulama qira'at, tak ada yang lebih kompeten darinya. Sebab, ia mendengar langsung dari Anas bin Malik dan para shahabat lainnya. Ahli hadits menilainya *tsiqah* (terpercaya) dan sangat jujur. Ia hidup semasa dengan al-Hasan bin Abu al-Hasan al-Bashri dan membacakan al-Qur'an padanya.

---

[42] *Thabaqat an-Nahwiyyin*, al-Zubaidi, hlm. 35, biografi No. 9
[43] *Siyar A'lam an-Nubala'*, VI/407, biografi No. 167
[44] *Tarikh al-Qurra al-'Asyrah wa Riwayatuhum*, Syaikh Abdul Fattah al-Qadhi

Ia juga menjadi orang yang paling banyak mengetahui tentang al-Qur'an, bahasa Arab, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa Arab dan syair, selain memiliki sifat jujur, amanah, zuhud dan taat.

Dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Ibnu Katsir berkata, "Abu Amr adalah seorang yang sangat alim di zamannya dalam bidang ilmu Qira'at, Nahwu dan fiqh. Di samping itu juga terhitung sebagai ulama tabi'in senior."

Di antara kebiasaannya, ketika datang bulan Ramadhan, ia tak merampungkan satu bait syair pun hingga selesainya bulan mulia itu. Ia mempergunakan seluruhnya untuk membaca al-Qur'an.

Ia termasuk orang zuhud. Setiap hari ia hanya punya dua keping uang. Salah satunya ia pergunakan untuk membeli tempat minum air, dan memberikannya untuk keluarganya. Sisanya ia pakai untuk membeli tanaman wangi sebagai parfum pada hari itu. Jika waktu sore atau waktu pagi, ia berkata kepada pelayannya, "Keringkanlah dan taruhlah di tempat yang teduh."

Suatu hari, Abu Amr bin al-Ala datang menemui Sulaiman bin Ali, paman al-Hajjaj bin Yusuf. Ia bertanya tentang segala sesuatu , maka ia memenuhinya. Ia tak heran dengan apa yang telah ia katakan. Abu Amr pun merasa gundah dan sedih, sehingga membuatnya bersyair:

> ***"Aku lakukan kenistaan di hadapan para raja***
> ***meski mereka dekat dan baik padaku***
> ***apabila aku tidak membenarkan mereka***
> ***maka saya takut pada mereka***
> ***bahkan mereka rela padaku apabila mereka didustai.***[45]

Al-Ashma'iy pernah menasihatinya, "Berhati-hatilah terhadap orang yang dermawan ketika engkau menghinanya, terhadap orang yang hina ketika engkau menghormatinya, terhadap orang pandai yang engkau persulit, orang bodoh ketika engkau bergurau padanya, dan terhadap orang jahat ketika engkau bergaul dengannya. Bukanlah termasuk etika yang baik jika engkau memberikan jawaban pada orang yang tidak bertanya padamu, atau bertanya kepada orang yang tidak (dapat) memberikan jawaban padamu, atau berbicara dengan orang yang tidak mau diam terhadap dirimu."[46]

Abu Amr bin al-Ala menghindari al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi untuk jangka waktu lama. Pada suatu hari yang cerah, ia keluar rumah. Ia pun mendengar seseorang yang mendendangkan syairnya:

---

[45] *Wafayat al-A'yan,* III/469
[46] *Siyar A'lam an-Nubala',* VI/409

Janganlah engkau mempersempit masalah
Sekarang telah terkuat tirani tanpa pertentangan
Saya senantiasa membuka dan menutup pintu
hingga saya sampai pada Abu Amr bin Ammar.

Saat itu Abu Amr berkata, "Dan saya juga mendengar seorang wanita tua mengatakan, "Al-Hajjaj telah mati. Saya tidak mengetahui yang manakah penyebab saya bergembira; karena perkataan penyair ini ataukah berita dari wanita tua ini?"[47]

Abu Amr sangat menguasai ilmu Nahwu, di samping ilmu Qira'at. Ia sangat memuliakan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bacaan al-Qur'annya ia pelajari dari Mujahid dan Said bin Jubair. Masing-masing mempunyai kelebihan. Mujahid belajar dari para ahli fiqh Makkah. Sedang Said bin Jubair belajar dari para ulama Kufah.

Selain itu, Abu Amr belajar ilmu Qira'at dari Ikrimah dan Ibnu Katsir. Ketika di Bashrah, ia membaca al-Qur'an pada Abu al-Aliyah ar-Rayahi. Wajar jika ia menguasai berbagai macam segi ilmu Qira'at.

Tak ayal, Abu Amr tampil sebagai pakar dalam ilmu Qira'at pada masa Hasan al-Bashri, selain menguasai bahasa Arab, syair dan pengetahuan tentang sejarah bangsa Arab.

Abu Amr pernah menceritakan sebuah pengalaman yang membentuk sosoknya sebagai seorang alim. "Said bin Jubair pernah melihatku ketika sedang duduk bersama anak-anak muda. Ia bertanya, 'Apa yang membuatmu duduk bersama anak-anak muda? Duduklah bersama dengan orang-orang tua!"[48]

Ibnu Mujahid menjelaskan sosoknya, "Ia adalah seorang yang terdepan di masanya. Seorang yang alim dalam bidang Qira'at dan berbagai seginya, sebagai teladan dalam pengetahuan tentang ilmu bahasa Arab."[49]

Prinsip Abu Amr dalam hal ilmu dijelaskan oleh Ibnu Mujahid, mengutip Abu Bakar: "Selain menguasai bahasa dan ilmu Arab, Abu Amr bin al-Ala komitmen pada atsar (riwayat) dimana hampir tak ada perbedaan dengan apa yang dibawa para ulama sebelumnya."

Pernyataan ini menolak tuduhan plagiat yang disematkan pada Abu Amr, dan menampilkan sosoknya sebagai alim yang mujtahid. Ia pernah berkata kepada al-Ashma'i: "Saya hapal beberapa ilmu al-Qur'an, yang seandainya dituliskan maka al-A'masy tak akan mampu memikulnya. Seandainya saya tidak

---

[47] *Thabaqat an-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin*, az-Zubaidi, hlm. 35
[48] *As-Sab'ah fi al-Qiraat*, Ibnu Mujahid, hlm. 81
[49] *Idem*

mempunyai kewajiban membaca al-Qur'an sebagaimana mestinya, maka saya membaca satu huruf seperti ini (ia menyebutkan beberapa huruf)."

Ini adalah bukti bahwa ilmu Qira'at harus didasarkan pada sunnah. Seorang muslim tak berhak keluar dari batasan itu jika tak ada contoh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kesimpulan ini dikuatkan oleh sebuah hadits shahih: *"Al-Qur'an diturunkan pada tujuh huruf."* Maksudnya, tujuh Qira'at yang berbeda-beda. Manusia harus menerima dan membacanya sesuai dengan yang Allah turunkan.

Seseorang bernama Amr bin Ubaid menjelaskan pengertian "ancaman" selama setahun lamanya. Abu Amr pun berkata padanya, "engkau lemah dalam pemahaman, ketika menjadikan 'ancaman' yang semestinya adalah sesuatu yang besar menjadi sesuatu yang kecil. Ketahuilah, larangan tentang sesuatu yang kecil dan besar tidaklah sama. Allah melarang keduanya agar orisinalitas-Nya sempurna pada makhluk-Nya, dan agar tidak ditinggalkan dari akar masalahnya. Di belakang ancaman-Nya terdapat adalah ampunan dan kemuliaan-Nya." Ia lalu melantunkan sebuah syair:

> *Saudaraku tak gentar pada gertakanku*
> *Dan saya tak takut pada gertakan yang mengancam.*
> *Dan sesungguhnya saya; seandainya saya mengancamnya atau*
> *Menjanjikannya—adalah seorang yang meninggalkan ancamanku*
> *dan melaksanakan janjiku.*[50]

Abu Amr mempunyai sejumlah prinsip dalam bacaan al-Qur'an, antara lain:

1. Pada setiap dua surah terdapat *basmalah, saktah* dan *washal* selain antara surah al-Anfal dan al-Bara'ah (at-Taubah). Antara keduanya, terputus dengan *saktah* atau *washal.* Keduanya dibaca tanpa *basmalah.*
2. Menurut riwayat as-Suwsiy, dibaca dengan *idgham-Mutamatsilain*; seperti pada penggalan ayat "ar-Rahim" dan "Malik (pada surah al-Fatihah) dan dengan *Idgham-Mutaqaribain* (*wa syahida syahidun*) serta dengan *Idgham Mutajanisain (rabbukum a'lamu bikum)* dengan syarat-syarat tertentu.
3. Bacaan *Madd* yang *Muttashil* adalah dengan panjang bacaan yang sedang, menurut dua riwayatnya. Adapun dalam *Madd Munfashil* dengan bacaan pendek atau sedang, menurut riwayat ad-Dauri. Dibaca pendek menurut riwayat as-Suwsiy.
4. Membaca dengan cara *tashil* hamzah yang kedua dari dua hamzah yang berada pada satu kata; bersamaan dengan memasukkan alif di antara keduanya.

---

[50] Bait-bait ini adalah gubahan Amir bin ath-Thufail

5. Menggugurkan hamzah pertama dari dua hamzah yang berada pada dua kata yang cocok dalam harakat, dan membedakan hamzah kedua yang berbeda harakatnya. Hal ini juga dilakukan oleh Ibnu Katsir.
6. Menggantikan hamzah yang disukunkan dalam riwayat as-Suwsiy seperti pada kata (*al-Mukminun*), (*adz-Dzi'bu*) selain yang dikecualikan oleh para ahli qira'at.[51]

Dalam sanadnya, Abu Amr membacakan pada Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa, Yazid bin Ruman, Syaibah bin Nashshah, Abdullah bin Katsir, Mujahid bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Abu al-Ala Rafi' bin Mihran al-Rayahi, Humaid bin Qays al-A'raj al-Makki, Abdullah bin Ishaq al-Hadhrami, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah bin Khalid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhaishin, Ashim bin Abu an-Najud, Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur.

Al-Hasan membacakan al-Qur'an pada Haththan bin Abdullah ar-Riqasyi dan Abu Aliyah ar-Rayahi. Sedang Haththan membacakannya pada Abu Musa al-Asy'ari.

Abu Aliyah membacakan pada Umar bin Khaththab, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Ibnu Abbas. Sedang Humaid membacakan al-Qur'an pada Mujahid.

Abdullah bin Abu Ishaq membacakan al-Qur'an pada Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim. Sedang Atha' membacakan pada Abu Hurairah. Ikrimah maula Ibnu Abbas membacakannya pada majikannya Ibnu Abbas. Ibnu Muhaishin membacakannya pada Mujahid dan Dirbas. Sedang Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur membacakan al-Qur'an pada Abu al-Aswad.

Abu al-Aswad membacakan al-Qur'an pada Utsman dan Ali bin Abu Thalib. Sedang Abu Musa al-Asy'ari, Umar bin Khaththab, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Utsman dan Ali *radhiyallahu anhum*. Mereka semua membacakannya pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[52]

Lalu Abu Amr membacakan al-Qur'an pada Mujahid, Said bin Jubair, Yahya bin Ya'mur dan Ibnu Katsir. Rangkaian sanad atas bacaan Abu Amr ini berasal dari Ibnu Mujahid, sampai pada Ibnu Abbas, lalu Ubay bin Ka'ab sampai pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

[51] Ada beberapa prinsip lain yang juga digunakan oleh Abu Amr. Lebih lengkapnya, silakan baca: *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyim, hlm. 621-622

[52] *An-Nasyr fi al-Qiraat*, Ibnul Jazri, I/133-134

Said bin Jubair yang mendengarkan bacaan Abu Amr berkata, "Komitmen-lah pada bacaanmu seperti ini!" Ungkapan ini menunjukkan ketelitian tokoh ini, selain terdapat dorongan dari sang guru, Said bin Jubair.

Abu Amr bin al-Ala tak berhenti mencari para guru Qira'at di Bashrah semata. Ia menempuh perjalanan jauh ke luar Bashrah untuk ulama Qira'at. Ia sendiri mengatakan, "Saya mengambil metode bacaanku dari ulama Hijaz."[53]

Suatu ketika Abu Amr memerintahkan kepada saudara kandungnya yang bernama Abu Sufyan bin al-Ala yang akan melaksanakan ibadah haji ke Makkah untuk bertemu Ikrimah bin Khalid al-Makhzumi untuk menanyakan beberapa huruf.

Sebelumnya ia sudah menampilkan bacaan al-Qur'an-nya pada Ikrimah. Sedang Ikrimah meriwayatkan qira'at-nya dengan menampilkan bacaannya secara langsung dari para murid Ibnu Abbas. Ikrimah adalah orang yang terbukti jujur dan *tsiqah*. Ia wafat pada tahun 115 H.

Hari-hari berlalu. Alunan Qira'at Abu Amr bin al-Ala tidak pernah terhenti, ibarat gerit suara pohon kurma. Ia mendatangi Kufah dan bertemu dengan gubernurnya, Muhammad bin Sulaiman al-'Abbasi. Ia diangkat oleh Khalifah al-Manshur dari Daulah Abbasiyah. Abu Amr bin al-Ala meninggal dunia di rumah Muhammad bin Sulaiman al-'Abbasi pada 254 H.

Semoga Allah merahmati Amr yang telah memenuhi Kufah dengan ilmu. Hasan al-Bashri pernah melewati pengajiannya yang penuh sesak di masjid. Para jamaah terfokus dalam pelajarannya. Hasan bertanya, "Siapakah ini?"

Mereka menjawab, "Abu Amr bin al-Ala."

Hasan berkata, "*Laa ilaaha illa Allah.* Hampir saja para ulama itu menjadi para pendeta (gambaran tentang khusyuk dalam belajar)." Hasan kembali berkata dan mengulang-ulangnya, "Setiap kemuliaan yang tidak dikukuhkan dengan ilmu, maka pada kehinaanlah ia akan menuju."

Ketika ia wafat, Yunus bin Habib datang menemui anak-anaknya untuk bertakziyah. Yunus berkata, "Kami datang untuk menyampaikan bela sungkawa pada kalian atas kematian orang yang kami tidak melihat orang lain semisalnya di zaman ini. Sungguh demi Allah, seandainya ilmu dan sifat zuhudnya dibagikan pada 100 orang, pastilah mereka menjadi ulama. Sungguh, demi Allah seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya, ia akan bahagia dengan apa yang ada padanya."[54]

---

[53] *As-Sab'ah*, Ibnu Mujahid, hlm. 84

[54] Disarikan dari *'Asyr at-Tabi'in*, karangan Abdul Mun'im al-Hasyim, 607-624 dengan perbaikan seperlunya.

6

Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits

Ahli Ibadah dari suku Quraisy

"Demi Allah! Sesungguhnya aku ingin melakukan sesuatu terhadap penduduk Madinah karena buruknya sikap mereka pada kami. Namun aku ingat, di sana terdapat Abu Bakar bin Abdurrahman. Aku malu padanya. Lalu aku tak mewujudkan niat tersebut."

-Khalifah Abdul Malik bin Marwan-

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

[الكهف: ٣٠-٣١]

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dibiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah," (QS. al-Kahfi: 30-31).

Usai merenungkan kedua ayat di atas, mari kita mulai memaparkan sisi-sisi kehidupan sosok Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits secara rinci. Ia

dikenal ahli dalam bidang fiqh yang sangat teliti, gemar beribadah dan selalu cermat. Ia dikenal sebagai ahli agama dari Quraisy karena banyaknya ibadah shalat yang ia lakukan. Ia termasuk di antara orang-orang yang selalu menegakkan shalat siang dan malam, baik untuk shalat yang fardhu maupun sunnah. Layaklah ia dijuluki sebagai "Rahib dari Quraisy."

Dia adalah menjadi contoh orang yang menyambut seruan Allah SWT:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ [هود:١١٤-١١٥]

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan," (QS. Huud: 114-115).

Ia adalah sosok pribadi yang mampu menggabungkan antara ilmu, amal dan kemuliaan, seorang tokoh Quraisy yang tak disangkal kemuliaan dan kedudukannya. Tak heran jika ia dan saudara-saudaranya menjadi perumpamaan banyak orang dalam hal kedudukan dan kemuliaan, sebagai salah satu pemimpin kaum muslimin pasca masa shahabat Muhajirin dan Anshar, seorang tabi'in yang terpercaya *(tsiqah)*.

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Seorang imam salah satu dari tujuh orang ahli fiqh di Madinah al-Munawwarah. Berasal dari keluarga besar Bani Makhzum, ia menikah dan memperoleh banyak keturunan yang shalih, antara lain: Abdullah, Salamah, Abdul-Malik, Umar, Abdullah, Ikrimah, Muhammad, Mughirah, dan Yahya. Sedangkan putrinya bernama Aisyah dan Umm al-Harits.

Kebuataannya secara fisik, tak menghalanginya meniti jalan panjang guna mencari ilmu. Ia lebih mementingkan ketazaman mata hatinya daripada indra penglihatannya, sebagaimana yang diinginkan Allah untuknya. Terbuktilah, Allah menggantikan apa yang telah hilang darinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Ia juga dikenal ahli hadits yang memiliki banyak riwayat. Ia meriwayatkan hadits dari banyak shahabat generasi pertama, antara lain Ammar bin Yasir,

Abdullah bin Mas'ud, Ummul Mukminin Aisyah, Ummu Salamah, Abu Hurairah, Asma binti Umais dan lainnya.

Adapun para ulama yang meriwayatkan hadits darinya, antara lain: Umar bin Abdul Aziz dan anak-anaknya, Ibnu Syihab az-Zuhri dan lainnya.

Selain jujur dalam meriwayatkan hadits, ia juga dikenal sebagai rawi yang sangat teliti. Ia mengeluarkan urutan sanad dan berfatwa berdasarkan pendapatnya. Karenanya, ia dikenal sebagai pakar (syaikh) fiqh Madinah. Ia mempunyai pedoman sendiri, sebagaimana ulama fiqh semasanya yang menyandarkan kesimpulannya pada pengkajian dan riwayat hadits. Ia memberi fatwa pada kaum muslimin, layaknya fatwa seorang alim. Tak ayal lagi jika ilmunya menyebar luas, majelis-majelis ilmunya penuh sesak, kajian fiqhnya disusun dalam buku, dan para muridnya menjadikan riwayat dan fatwanya sebagai acuan dalam berijtihad.

Sebagai gambaran tentang sosok keilmuannya, marilah kita simak prinsip dan visinya dalam hal ilmu. Ia berkata:

"Ilmu itu untuk salah satu dari tiga golongan orang: bagi yang mempunyai nasab tinggi kiranya dengan ilmu itu ia semakin menghiasi nasabnya. Bagi yang beragama, maka dengan ilmu itu ia menghiasi agamanya. Atau bagi penguasa, maka dengannya ia dapat melakukan perbaikan."

Jika kita cermati pernyataannya itu, pada syarat pertama kita dapati sangat sesuai dengan sosok Abu Bakar. Seperti digambarkan dalam buku-buku sirah dan sejarah, ia adalah seorang tokoh di kalangan kaumnya, bahkan dari kalangan Quraisy. Sebab ayahnya adalah Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari kabilah Makhzum yang berasal dari suku Quraisy. Ibunya juga berasal dari bani Makhzum, bernama Sarah binti Hisyam bin Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Syarat kedua yang tertuang dalam pernyataannya, "Bagi yang beragama dan dengannya dapat menghiasi agamanya", dapat kita temukan pada julukan terkenal yang disematkan pada namanya. Ia dijuluki sebagai Rahib Quraisy karena banyaknya shalat dan keutamaan ibadah yang ia lakukan.

Dalam bidang hadits, ia dikenal sebagai ulama Madinah yang paling banyak menghapal hadits, selain sebagai orang yang paling banyak mengamalkan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Karenanya, banyak orang yang mengomentari mengenai dirinya, sebagai orang yang *tsiqah*, ahli dalam bidang fiqh, banyak perbendaharaan haditsnya, alim, cedas dan dermawan.

Sebagai ulama, ia berfatwa berdasarkan pada pengamatan yang ia lakukan sendiri. Ketika ia tak menemukan nash dalam al-Qur'an dan Hadits dan fatwa shahabat, maka ia pun berijitihad.

Menurutnya, fatwa berdasarkan pendapat, biasanya terkait dengan kemaslahatan umat secara umum. Fatwa seperti ini hanya ada pada masalah yang benar-benar telah terjadi, bukan untuk sesuatu yang diperkirakan akan terjadi.

Abu Bakar termasuk pakar fiqh yang berpijak pada hadits dan sunnah, selain ahli fiqh yang menyandarkan kesimpulannya pada pengkajiannya sendiri. Karenanya, pembelajaran fiqh di Madinah mempunyai karakteristik khusus. Dalam waktu sama, di Irak juga terdapat madrasah fiqh dengan karakteristik khasnya. Sama halnya dengan di Makkah, Bashrah, Kufah dan wilayah-wilayah Islam lainnya.

Warga Irak dan para tokohnya menganggap Abdullah bin Mas'ud adalah imam mereka. Karenanya, banyak riwayat hadits mereka berasal darinya, selain dari Ali bin Abi Thalib dan para shahabat lain yang pernah lama tinggal di Irak.

Salah seorang ulama memberikan tanggapannya tentang perbedaan versi pengkajian fiqh dan pengaruh ahli fiqh Madinah, "Setiap ulama tabi'in mempunyai madzhab sendiri. Dalam setiap wilayah diangkatlah seorang imam seperti Said bin Musayyib dan Salim bin Abdullah bin Umar di Madinah. Setelah keduanya, terdapat az-Zuhri, Qadhi Yahya bin Said dan Rabi'ah bin Abu Abdurrahman yang menjadi imam di Madinah. Lalu Atha' bin Abi Rabah di Makkah, Ibrahim an-Nakha'i dan asy-Sya'bi di Kufah, Hasan al-Bashri di Bashrah, dan Thawus bin Kaisan di Yaman."

Abu Bakar bin Abdullah adalah seorang tabi'in. Ia termasuk tokoh dan guru bagi para pelajar fiqh di Madinah. Mereka menghormatinya meski ia buta. Ia mempunyai majelis ilmu yang besar di Madinah. Majelisnya menjadi tujuan para pecinta ilmu. Mereka mengkaji hadits dan fatwa para shahabat.

"Abu Bakar dan tujuh ahli fiqh Madinah berpendapat bahwa orang-orang yang berasal dari dua kota suci, Makkah dan Madinah adalah, orang yang paling mantap kajian fiqhnya. Pokok-pokok madzhab mereka berasal dari fatwa-fatwa Abdullah bin Umar, Aisyah, Ibnu Abbas dan keputusan-keputusan para Qadhi Madinah. Mereka memadukan semua yang mereka dapatkan, lalu mengkajinya secara cermat dan memeriksanya secara mendetail."[55]

---

[55] *Hujjatullah al-Balighah*, Waliyullah ad-Dahlawi, hlm. 143

Semua ini menjadikan kita merasa bahwa sebutan mereka bertujuh sebagai ahli fiqh Madinah—Abu Bakar salah satunya—bukanlah isapan jempol semata. Banyak energi yang tercurahkan. Banyak riwayat yang tersaring dalam jumlah begitu besar dalam memori hapalan mereka. Ingatan itu lahir prinsip dasar dalam fiqh dan menjadi pintu bagi kesaksian seorang alim yang dibanggakan ilmunya oleh kaum muslimin di setiap jengkal bumi. Ia adalah seorang alim yang dermawan dalam memberikan ilmunya kepada para muridnya agar mereka bisa mengkaji dan menyebar-luaskannya tanpa henti.

Abu Bakar mempunyai perbendaharaan hadits yang hanya mengandalkan kekuatan hapalannya. Para muridnyalah yang membukukannya, sehingga karya itu tersebar luas ke dalam majelis para ahli fiqh di masa itu. Rumahnya menjadi tujuan bagi para pencari ilmu, terutama bagi orang-orang yang suka meminta fatwa tentang persoalan agama dan solusi masalah duniawi yang senantiasa berkembang dan mesti mendapatkan penjelasan. Beragam masalah itu menjadi nyata dalam fatwa Abu Bakar.

Ia dikenal juga sebagai ahli ibadah yang khusyuk dalam shalatnya dan memperbanyak perbuatan yang sunnah, sebagai implementasi dari firman Allah SWT: *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat shubuh), sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjud-lah engkau sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat engkau ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah: Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dri sisi Engkau kekuasaan yang menolong,"* (QS. al-Isra': 78-80).

Ia juga dikenal sering berpuasa. Tak pernah ada suatu kewajiban yang terlewatkan kecuali ia mengikutkannya dengan amal sunnah.

Salah seorang sahabatnya pernah bertutur, "Abu Bakar selalu berpuasa dan tak mau berbuka (meninggalkannya). Suatu ketika salah seorang anaknya menemuinya dalam keadaan tak berpuasa. Ia berkata, "Apa yang membuatmu tidak berpuasa pada hari ini?"

Sang anak menjawab, "Saya sedang menanggung junub. Saya belum mandi hingga pagi menyingsing. Abu Hurairah pernah memberikan saran padaku untuk tidak berpuasa. Lalu beberapa orang datang menemui Aisyah untuk bertanya. Aisyah menjawab, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah junub. Ia mandi sesudah datang waktu Shubuh. Rasulululllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

menjulurkan kepalanya untuk mengeringkan rambutnya. Kemudian beliau shalat dan berpuasa pada hari itu."[56]

Tak ada cacat dan penyakit yang menghalanginya mendirikan shalat. Ia menganggap kecil setiap penyakit yang menjangkitinya sekaligus penghalang yang menghadang pelaksanaan ibadah kepada Tuhannya. Suatu ketika, ia pernah mengalami sakit di tangannya. Saat sujud, luka itu sangat menyakitkan. Ia meminta keluarganya untuk menyediakan wadah berisi air lalu meletakkan tangannya saat sujud. Begitulah gambaran ia mengatasi kesulitan yang menghalangi ibadahnya.

Abu Bakar juga dikenal sebagai seorang ahli hadits yang fasih dan rawi yang berpengaruh besar. Apalagi ia seorang tabi'in senior dan terhormat dari kaumnya. Salah satu riwayat hadits yang diceritakan Ibnu Syihab az-Zuhri, darinya, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang harga (dari transaksi penjualan) anjing, upah bagi pelacur dan oleh-oleh untuk *kahin* (dukun).[57]

Pengertian "oleh-oleh untuk dukun" ini adalah uang atau barang yang dihasilkan oleh seorang dukun sebagai upah atas praktik perdukunan yang ia lakukan. Termasuk di dalamnya segala macam pengertian sejenis seperti ramalan bintang, undian dengan batu dan lainnya yang menjadi ladang transaksi paranormal dan orang-orang yang menyukai mistik dan ghaib. Perbuatan ini haram. Tak pernah dibenarkan siapa pun untuk mendatangi orang-orang seperti itu lalu menanyakan sesuatu pada mereka atau membenarkan ucapannya.

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh Ibnu Syihab dari Abu Bakar dengan lafadz yang ditambah di permulaannya berbunyi: dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar, bahwa Abu Mas'ud Uqbah bin Amr menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Ada tiga hal yang semuanya menjadi sebab kemurkaan Allah: harga dari penjualan anjing, upah pelacur dan oleh-oleh untuk dukun."

Selain riwayat di atas, ada juga riwayat Abu Bakar lainnya yang sangat terkenal. Dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya aku selalu meminta ampunan (beristighfar) kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali."[58]

---

[56] *Tarikh Ibnu Asakir*, hlm. 88, poin a dan b

[57] HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, IV/426; Imam Muslim, No. 1567; Imam Malik dalam *al-Muwaththa*, II/656; Ibnu Majah, No. 2159 dan Imam an-Nasai, No. 4670

[58] *Al-Hilyah*, Ibnu Nuaim, hlm 188

Dalam berbagai kitab Musnad dan hadits yang terkenal, terdapat banyak sekali riwayat dari Abu Bakar bin Abdurrahman. Sebagiannya besar berasal dari Aisyah dan Abu Hurairah.

Semasa hidupnya, Khalifah Abdul Malik bin Marwan sangat menyukai dan menghormatinya lantaran ilmu dan ketakwaannya. Penyebabnya, karena Abu Bakar adalah seorang tokoh mulia bagi kaumnya, seorang "rahib Quraisy" seperti disematkan para ahli fiqh maupun para tabi'in yang terpercaya.

Dalam masyarakat Madinah saat itu, banyak yang tak menyukai keturunan Bani Umayyah. Mereka adalah rakyat Madinah yang hidup pada masa meletusnya fitnah yang mulai muncul di masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Rasa kebencian itu menyebar di masyarakat. Khalifah Abdul Malik bin Marwan berniat menghukum para penentangnya. Namun karena Madinah adalah tempat tinggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* para ulama dan ahli fiqh Madinah, niat itu terhalang. Sebagai seorang ulama dan pakar fiqh Madinah, Abu Bakar mempunyai pengaruh besar dalam diri Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Sehingga, sang Khalifah berwasiat pada anak-anaknya untuk selalu menghormati Abu Bakar.

Bukti kedudukan Abu Bakar di mata Khalifah Abdul Malik, pernah ia mengatakan, "Demi Allah! Sesungguhnya aku ingin melakukan sesuatu terhadap penduduk Madinah karena buruknya sikap mereka pada kami. Namun aku ingat, di sana terdapat Abu Bakar bin Abdurrahman. Aku malu padanya. Lalu aku tak mewujudkan niat tersebut."[59]

Demikianlah. Seorang pemimpin kaum Mukminin yang malu dengan guru dan ahli fiqhnya, membuatnya meninggalkan niatnya karena penghormatan kepada seorang alim, ahli hadits dan ahli fiqh. Di sisi lain, Abu Bakar memang layak untuk mendapatkan perhormatan seperti itu. Ia tak pernah rela kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkoyak, sebab di dalamnya ada jasad yang suci. Bagaimana mungkin penduduknya akan mendapatkan perlakuan buruk, sementara di antara penduduknya terdapat Abu Bakar bin Abdurrahman yang merupakan satu dari tujuh ahli fiqh Madinah.

Suatu hari, di tahun 64 H, yang dikenal dengan tahun para ahli fiqh karena banyaknya dari mereka yang meninggal. Hari itu muadzin telah mengumandangkan adzan untuk shalat Ashar. Abu Bakar bin Abdurrahman

---

[59] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* hlm 207

berwudhu, beristighfar, bertakbir dan menunaikan shalat Ashar bersama dengan banyak orang di Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Setelah shalat, ia berkata kepada teman-teman dan murid-muridnya, "Sungguh demi Allah! Aku tidak membuat-buat sesuatu sepanjang hariku ini."[60]

Ia mengulangi pernyataannya tersebut, lalu pulang ke rumahnya dan masuk ke tempat mandinya. Saat itulah ia jatuh pingsan. Orang-orang mengangkatnya ke tempat tidurnya. Sebelum adzan Maghrib di Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkumandang, terdengar suara penduduk Madinah ber-*istirja* dengan membaca *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits wafat.

Semoga ruhnya terangkat naik menyusul ke tempat orang-orang yang jujur, dalam naungan para penghuni surga yang penuh kenikmatan, dalam kehangatan pertemanan dengan para shahabat Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang selalu mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾ [الفجر:٢٧-٣٠]

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku," (QS. al-Fajr: 27-30).

Semoga Allah merahmati "Rahib Quraisy" sekaligus ahli fiqh Madinah yang selalu berpuasa dan menegakkan shalat ini.[61]

---

[60] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/419
[61] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in*, karangan Abdul Mun'im al-Hasyim dengan penyuntingan seperlunya

7

Abu Hanifah an-Nu'man

Cerdas dan Wara'

"Siapa lagi yang lebih bersih dari Abu Hanifah dalam hidup dan matinya."

Khalifah al-Manshur

WAJAHNYA tampan dan ceria. Bicaranya fasih dan santun tutur-katanya. Posturnya tidak terlalu tinggi, tapi tidak juga terlalu pendek, sehingga enak dipandang mata. Di samping itu, ia suka berpenampilan rapi. Ketika muncul di tengah khalayak, mereka bisa menebak kedatangannya dari aroma wanginya sebelum melihat orangnya. Ini mengingatkan kita pada sosok Mush'ab bin Umair, seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang juga dikenal tampan dan rupawan.[62]

Itulah dia Nu'man bin Tsabit bin al-Marzuban yang dikenal dengan Abu Hanifah, ulama peletak dasar-dasar fiqh dan mengajarkan hikmah-hikmah yang baik. Ia pernah hidup di dua masa kerajaan besar Islam: Bani Umayah dan Bani Abbasiyah. Ia hidup di masa sebelum berakhirnya khilafah Bani Umayah dan awal kekuasaan Bani Abasiyah. Ia hidup di suatu masa di mana para khalifah dan para gubernur memanjakan para ilmuwan dan ulama, sehingga rezeki datang dari segala arah, tanpa mereka sadari.

Meski demikian, Abu Hanifah senantiasa menjaga martabat dan ilmunya dari semua itu. Ia berusaha konsisten untuk memakan dari hasil karyanya sendiri dan menjadikan tangannya selalu di atas, kiasan untuk kebiasaan memberi.

Suatu ketika, Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Manshur mengundangnya ke istana. Sesampainya di istana, ia disambut dengan ramah dan penuh hormat

---

[62] Lebih jelas lagi tentang sosok Mush'ab bin Umair, silakan baca 101 Sahabat Nabi, karya penulis yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar

serta dipersilakan duduk di samping khalifah al-Manshur. Khalifah bertanya tentang banyak persoalan yang menyangkut agama dan dunia.

Ketika ia bermaksud untuk pulang, Amirul Mukminin mengulurkan sebuah kantong berisi uang 30 ribu dirham. Padahal al-Manshur dikenal kikir dibandingkan yang lain. Abu Hanifah berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Saya orang asing di kota Baghdad ini, dan tak punya tempat untuk menyimpannya. Aku titipkan saja uang ini di Baitul Maal. Kelak jika memerlukannya, saya akan memintanya lagi pada engkau."

Al-Manshur mengabulkan permohonannya. Hanya saja, masa hidup Abu Hanifah tak begitu lama setelah peristiwa itu. Ketika ia wafat, ternyata di rumahnya ditemukan harta titipan orang-orang yang jauh lebih besar daripada pemberian Amirul Mukminin.

Tatkala al-Manshur mendengar berita tersebut, dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hanifah. Dia telah mengelabui kita. Dia tak ingin mengambil sesuatu pun dari kita. Dia menolak pemberianku dengan cara yang halus."

Ini tidaklah aneh. Karena Abu Hanifah memiliki prinsip bahwa tak ada yang lebih bersih dan lebih mulia daripada orang yang makan dari hasil tangannya sendiri. Karena itu, ia menyediakan waktu khusus untuk berdagang. Ia berdagang kain dan pakaian. Kadang pulang pergi antarkota di Irak. Di samping itu, ia juga memiliki toko pakaian yang terkenal dan banyak dikunjungi orang. Mereka mendapatkan kejujuran dalam bermuamalah dan amanah dalam memberi dan mengambil. Tidak diragukan lagi, mereka merasakan kesenangan tersendiri dari cara muamalah Abu Hanifah. Perniagaannya maju berkat karunia Allah, sehingga beroleh banyak keuntungan.

Ia mendapatkan harta dengan cara halal. Telah menjadi kebiasaannya, setiap genap tahun, ia menghitung laba yang ia dapat. Lalu menyisihkan sekadarnya untuk mencukupi kebutuhan pribadi. Sisanya, ia belikan berbagai barang untuk diberikan kepada para penghapal al-Qur'an, ahli hadits, ahli fikih dan murid-muridnya, baik berupa makanan maupun pakaian. Ia memberikan hal itu sembari berkata, "Ini adalah laba dari hasil perniagaanku dengan kalian. Allah melancarkannya di tanganku. Demi Allah, aku tidak memberi kalian dengan hartaku sendiri, melainkan karunia Allah untuk kalian yang diberikan-Nya melaluiku. Pada setiap rezeki, tak ada suatu kekuatan dari seseorang kecuali dari Allah."

Berita tentang kedermawanan dan kebijaksanaan Abu Hanifah masyhur di belahan negeri timur dan barat. Terutama di kalangan para shahabat dan orang-orang yang biasa bertemu dengannya.

Seorang pelanggannya pernah datang ke tokonya seraya berkata, "Saya membutuhkan baju *khaz* (sejenis pakaian dari wol), wahai Abu Hanifah." Ia menjawab, "Apa warna yang engkau kehendaki?" Dia menjawab, "Yang berwarna ini dan ini." Ia berkata, "Bersabarlah sampai saya menemukannya dan akan aku berikan pada engkau."

Sepekan setelahnya ia berhasil mendapatkan kain sesuai pesanan. Ketika pemesan tersebut lewat, Abu Hanifah berkata, "Saya sudah mendapatkan pesanan engkau." Lalu ia menyodorkan pakaian tersebut pada pemesan dan takjublah pemesan akan kebagusannya. Ia bertanya, "Berapa harganya?" Ia menjawab, "Satu dirham saja."

Pemesan itu dengan heran bertanya, "Satu dirham?"

Abu Hanifah menjawab, "Benar."

Orang itu berkata penasaran, "Saya rasa engkau mengolok-olok saya, wahai Abu Hanifah."

Ia berkata, "Saya tidak mengolok-olok engkau. Saya membeli baju ini bersamaan dengan baju lain seharga 20 dinar, lebih satu dirham. Satu baju sudah saya jual seharga dua puluh dinar, jadi kurangnya hanya satu dirham. Saya tak mau mengambil laba darimu."

Pada kesempatan lain, ada seorang wanita tua yang mencari baju *khaz* juga. Ia pun menunjukan barang yang dimaksud. Lalu wanita itu berkata, "Saya adalah wanita tua yang lemah, tidak tahu-menahu soal harga. Sedang ini hanyalah titipan. Maka juallah baju itu kepadaku dengan harga yang sama ketika engkau membelinya, lalu ambillah sedikit untung darinya. Karena saya wanita lemah."

Abu Hanifah berkata, "Saya membeli baju ini dua potong dalam satu harga. Saya sudah menjual yang sepotong hingga kurang empat dirham saja dari modal saya. Belilah baju ini seharga empat dirham, karena saya tak ingin mendapatkan laba darimu."

Suatu hari ia melihat pakaian usang dan lusuh dikenakan seorang jamaah yang menghadiri pengajiannya. Ketika jamaah telah bubar, dan tak ada seorang pun selain dia dan laki-laki itu, ia berkata, "Angkatlah alas shalat itu lalu ambillah sesuatu di bawahnya."

Orang tersebut mengangkat alas yang dimaksud. Ternyata ada uang seribu dirham. Abu Hanifah berkata, "Ambillah dan perbaiki penampilan engkau."

Orang itu menjawab, "Saya orang yang mampu. Allah SWT telah melimpahkan nikmat-Nya untuk saya. Saya tidak membutuhkannya."

Abu Hanifah berkata, "Jika Allah telah memberikan nikmat-Nya atas engkau, lantas manakah bekas nikmat yang engkau tampakkan? Belum sampaikah kepadamu sabda Rasulullah:

"Allah suka melihat bekas-bekas nikmat-Nya atas para hamba-Nya."

Sepantasnya engkau memperbagus penampilan agar tak menyusahkan teman engkau."

Kedermawanan Abu Hanifah dan perlakuan baiknya kepada orang lain mencapai puncaknya, ketika ia memberikan belanja pada keluarganya, ia juga menginfakkan jumlah yang sama kepada orang-orang yang membutuhkan. Setiap kali ia memakai baju baru, ia juga membelikan pakaian untuk orang-orang miskin sebesar harga bajunya. Jika diletakkan makanan di hadapannya, ia sisihkan separuhnya untuk diberikan kepada orang-orang fakir miskin.

Diriwayatkan pula, bahwa ia telah bertekad setiap kali bersumpah kepada Allah di tengah pembicaraannya, ia akan bersedekah dengan satu dirham perak. Berikutnya ditingkatkan lagi, ia berjanji untuk bersedekah satu dinar emas setiap kali bersumpah di tengah pembicaraannya. Namun jika sumpahnya menjadi kenyataan, dia sedekah lagi sebanyak satu dinar.

Salah satu rekan bisnis Abu Hanifah adalah Hafsh bin Abdurrahman. Abu Hanifah biasa menitipkan kain kepadanya untuk dijual ke beberapa kota di Irak. Suatu kali, Abu Hanifah memberikan dagangan yang banyak kepada Hafsh sambil memberitahukan bahwa pada barang ini dan itu ada cacatnya. Ia berkata, "Jika engkau bermaksud menjualnya, beritahukanlah cacat barang kepada orang yang hendak membelinya."

Akhirnya, Hafsh berhasil menjual seluruh barang. Namun dia lupa memberitahukan cacat barang-barang tertentu tersebut. Dia telah berusaha mengingat-ingat orang yang telah membeli barang yang ada cacatnya itu, namun hasilnya nihil. Ketika Abu Hanifah mengetahui masalah itu, tapi tak memungkinkan diketahui siapa yang telah membeli barang yang ada cacatnya tersebut. Ia merasa tidak tenang hingga akhirnya ia sedekahkan seluruh hasil penjualan yang dibawa Hafsh. Inilah bukti wara' Abu Hanifah, semangatnya untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan dan syubhat (meragukan).

Di samping itu, Abu Hanifah juga pandai bergaul. Majelisnya dipenuhi orang. Dia merasa bersusah hati jika ada yang tidak hadir, meski dia orang yang memusuhinya. Salah seorang sahabatnya mengisahkan, "Aku mendengar Abdullah bin Mubarak berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, 'Wahai Abu Abdillah!

Alangkah jauhnya Abu Hanifah dari *ghibah*. Aku tak pernah mendengarnya menyebutkan satu keburukan pun tentang musuhnya." Sufyan ats-Tsauri menjawab, "Abu Hanifah cukup berakal, hingga tak akan membiarkan kebaikannya lenyap karena *ghibah*."

Di antara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatinya. Sering ada orang lewat, ikut duduk di majelisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan ia antarkan. Jika memiliki utang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya.

Dengan segala keutamaan yang disandang Abu Hanifah tersebut, ia juga termasuk orang yang rajin berpuasa di siang hari dan shalat tahajjud di malam harinya. Ia akrab dengan al-Qur'an dan istighfar di waktu malam. Ketekunannya dalam beribadah dilatarbelakangi oleh peristiwa di mana ia mendatangi suatu kaum lalu mendengar mereka berkomentar tentang Abu Hanifah, "Orang yang kalian lihat itu tak pernah tidur malam."

Begitu mendengar kata-kata itu, Abu Hanifah berkata, "Dugaan orang terhadap diriku ternyata berbeda dengan apa yang aku kerjakan di sisi Allah. Demi Allah, jangan pernah orang-orang mengatakan sesuatu yang tidak aku lakukan. Aku tak akan tidur di atas bantal sejak hari ini hingga bertemu dengan Allah."

Sejak itu, Abu Hanifah membiasakan seluruh malamnya untuk shalat. Setiap kali malam datang dan kegelapan menyelimuti alam, ketika lambung merebahkan diri, ia bangkit mengenakan pakaian yang indah, merapikan jenggot dan memakai wewangian. Kemudian ia berdiri di mihrabnya, mengisi malamnya untuk ketaatan kepada Allah, atau membaca beberapa juz dari al-Qur'an. Setelah itu, ia mengangkat kedua tangan dengan penuh harap disertai kerendahan hati. Terkadang ia mengkhatamkan al-Qur'an penuh dalam satu rakaat, terkadang pula ia menghabiskan shalat semalam dengan satu ayat saja.

Sebuah riwayat menyebutkan, dalam suatu shalat malam, secara berulang-ulang Abu Hanifah membaca firman Allah:

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ [القمر:٤٦]

"Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit," (QS. al-Qamar: 46)

Ia menangis karena takut kepada Allah dengan tangisan yang menyayat hati. Banyak orang mengetahui bahwa selama lebih dari 40 tahun ia mendirikan shalat fajar dengan wudhu shalat Isya'. Ia telah mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 7000 kali selama hidupnya.

Setiap kali ia membaca surah al-Zalzalah, gemetarlah jasadnya, bergetarlah hatinya. Dengan memegang jenggotnya, ia berkata, "Wahai yang membalas sebesar *dzarrah* kebaikan dengan kebaikan dan sebesar *dzarrah* keburukan dengan keburukan, selamatkanlah hamba-Mu ini, Nu'man dari api neraka. Jauhkanlah ia dari apa-apa yang bisa mendekatkan dengan neraka. Masukkanlah ia ke dalam luasnya rahmat-Mu, ya *Arham ar-Rahimin*."

Imam Abu Hanifah juga dikenal dengan kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, "Tahukah kalian, siapa dia?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Dialah Nu'man bin Tsabit. Seandainya ia berkata bahwa tiang masjid itu emas, niscaya perkataannya dipakai orang sebagai argumen."

Tidak berlebihan apa yang dikatakan Imam Malik dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya.

Buku sejarah banyak menggambarkan kekuatan argumennya dalam menghadapi lawan bicaranya, ketika beradu argumen. Juga ketika ia menghadapi penentang akidah. Semuanya membuktikan kebenaran komentar Imam Malik, "Seandainya ia mengatakan bahwa tanah di tanganmu itu emas, maka engkau akan membenarkannya karena alasannya yang tepat dan mengikuti pernyataannya. Bagaimana pula jika yang dipertahankan adalah kebenaran, dan adu argumentasi untuk membela kebenaran?"

Sebagai bukti dari pernyataan Imam Malik di atas, ada seorang laki-laki dari Kufah yang disesatkan oleh Allah. Dia termasuk orang terpandang dan didengar omongannya. Laki-laki itu menuduh di depan orang-orang bahwa Utsman bin Affan adalah Yahudi, lalu menganut Yahudi lagi setelah Islam-nya.

Ketika mendengar berita itu, Abu Hanifah bergegas menjumpainya dan berkata, "Aku datang kepadamu untuk meminang putrimu yang bernama fulanah untuk seorang sahabatku."

Dia berkata, "Selamat atas kedatanganmu. Orang seperti engkau tidak layak ditolak keperluannya, wahai Abu Hanifah. Tapi, siapakah peminang itu?"

Ia menjawab, "Seorang yang terkemuka dan terhitung kaya di tengah kaumnya, dermawan dan ringan tangan, hapal al-Qur'an, menghabiskan malam dengan satu ruku dan sering menangis karena takwa dan takutnya kepada Allah."

Laki-laki itu berkata, "Wah...wah, cukup Abu Hanifah! Sebagian dari yang engkau sebutkan sudah cukup untuk meminang seorang putri Amirul Mukminin."

Abu Hanifah berkata, "Hanya saja ada satu hal yang perlu engkau pertimbangkan."

Dia bertanya, "Apakah itu?"

Abu Hanifah berkata, "Dia seorang Yahudi."

Mendengar hal itu, orang itu terperanjat dan bertanya-tanya, "Yahudi? Apakah engkau ingin saya menikahkan putri saya dengan seorang Yahudi? Demi Allah, aku tak akan menikahkan putriku dengannya walaupun dia memiliki segalanya dari yang awal sampai yang akhir."

Lalu Abu Hanifah berkata, "Engkau menolak pernikahan putrimu dengan seorang Yahudi dan engkau mengingkarinya dengan keras, tapi kau sebarkan berita kepada orang-orang bahwa Rasulullah telah menikahkan kedua puterinya dengan Yahudi (yakni Utsman)?"

Seketika orang itu, gemetaranlah tubuhnya lalu berkata, "Astaghfirullah... aku mohon ampun kepada Allah atas kata-kata buruk yang aku ucapkan. Aku bertaubat dari tuduhan busuk yang saya lontarkan."

Contoh lain, pernah seorang Khawarij bernama adh-Dhahk asy-Syari datang menemui Abu Hanifah dan berkata, "Wahai Abu Hanifah, bertaubatlah."

Abu Hanifah bertanya, "Bertaubat dari apa?"

"Dari pendapat engkau yang membenarkan diadakannya tahkim antara Ali dan Mu'awiyah."

"Maukah engkau berdiskusi dengan saya dalam persoalan ini?"

"Baiklah, saya bersedia."

"Bila nanti kita berselisih paham, siapa yang akan menjadi hakim di antara kita?" tanya Abu Hanifah.

"Pilihlah sesuka engkau."

Abu Hanifah menoleh kepada seorang Khawarij lain yang menyertai orang itu lalu berkata, "engkau menjadi hakim di antara kami." Kepada orang pertama, ia bertanya, "Saya rela kawanmu menjadi hakim, apakah engkau juga rela?"

"Ya, saya rela."

Abu Hanifah bertanya, "Bagaimana ini? engkau menerima tahkim atas apa yang terjadi di antara saya dan engkau, tapi menolak dua shahabat Rasulullah yang bertahkim?"

Orang itu pun mati kutu dan tak sanggup berbicara sepatah kata pun.

Contoh lain lagi, Jahm bin Shafwan, pentolan kelompok Jahmiyah yang sesat dan penyebar bidah mendatangi Abu Hanifah seraya berkata, "Saya datang untuk membicarakan beberapa hal yang sudah saya persiapkan."

"Berdialog denganmu adalah cela dan larut dengan apa yang engkau bicarakan berarti neraka yang menyala-nyala," jawab Abu Hanifah.

Jahm berkata, "Bagaimana bisa engkau memvonis saya demikian, padahal engkau belum pernah bertemu denganku sebelumnya dan belum mendengar pendapat-pendapat saya?"

"Telah sampai pada saya berita-berita tentangmu yang berpendapat dengan pendapat yang tidak layak keluar dari mulut ahli kiblat (muslim)," ujar Abu Hanifah.

"Engkau menghakimi saya secara sepihak?"

"Siapa pun sudah mengetahui perihal engkau, sehingga boleh bagiku menghukumi dengan sesuatu yang telah *mutawatir* tentang engkau."

"Saya tak ingin membicarakan atau menanyakan apa-apa kecuali tentang keimanan," ujar Jahm.

"Apakah hingga saat ini engkau belum tahu juga tentang masalah itu hingga perlu menanyakannya?"

"Saya memang sudah paham. Namun saya meragukan salah satu bagiannya," ujar Jahm.

Abu Hanifah berkata, "Keraguan dalam keimanan adalah kufur."

"Engkau tak boleh menuduh saya kufur sebelum mendengar apa yang menyebabkan saya kufur," jawab Jahm.

"Silakan bertanya!" ujar Abu Hanifah.

"Telah sampai kepadaku tentang seseorang yang mengenal dan mengakui Allah dalam hatinya bahwa Dia tak punya sekutu, tak ada yang menyamai-Nya

dan mengetahui sifat-sifat-Nya, lalu orang itu mati tanpa menyatakan dengan lisannya. Orang ini dihukumi Mukmin ataukah kafir?" tanya Jahm.

Abu Hanifah menjawab, "Dia mati dalam keadaan kafir dan menjadi penghuni neraka jika tidak menyatakan dengan lidahnya apa yang diketahui oleh hatinya, selagi tak ada penghalang baginya untuk mengatakannya."

"Mengapa tidak dianggap sebagai Mukmin, padahal dia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya?" tanya Jahm.

Abu Hanifah menjawab, "Bila engkau beriman kepada al-Qur'an dan mau menjadikannya sebagai hujjah, maka saya akan meneruskan bicara. Tapi jika engkau tidak beriman kepada al-Qur'an dan tidak memakainya sebagai hujjah, maka berarti saya sedang berbicara dengan orang yang menentang Islam."

Jahm menjawab, "Bahkan, saya mengimani al-Qur'an dan menjadikannya sebagai hujjah."

Abu Hanifah berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan iman atas dua sendi, yaitu dengan hati dan lisan. Bukan dengan salah satu saja darinya. Kitabullah dan hadits Rasulullah jelas-jelas menyatakan hal itu:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ [المائدة: ٨٣-٨٥]

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), engkau melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad). Mengapa kami tak akan beriman kepada Allah dan kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kedalam golongan orang-orang yang shalih?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang

mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannnya)," (QS. al-Maidah: 83-85).

Karena mereka mengetahui kebenaran dalam hati lalu menyertakannya dengan lisan, maka Allah memasukkannya ke dalam surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir karena pernyataan keimanannya itu. Allah juga berfirman:

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

[البقرة:١٣٦]

"Katakanlah (hai orang-orang Muk'min), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqarah: 136). Allah menyuruh mereka untuk mengucapkannya dengan lisan, tidak hanya cukup dengan pengetahuan dan ilmu saja. Begitu pula dengan hadits Rasulullah, "Ucapkanlah *'Laa ilaaha illallah'*, niscaya kalian akan beruntung."

Belumlah dikatakan beruntung bila hanya sekadar mengenal dan tidak dikukuhkan dengan kata-kata. Rasulullah bersabda, "Akan dikeluarkan dari neraka barangsiapa mengucapkan *Laa ilaaha illallah*." Nabi tidak mengatakan, "Akan dikeluarkan dari api neraka barangsiapa yang mengenal Allah."

Kalau saja pernyataan lisan tidak diperlukan dan cukup hanya dengan sekadar pengetahuan, niscaya iblis juga termasuk Mukmin. Sebab dia mengenal Rabbnya, ia tahu bahwa Allah-lah yang menciptakan dirinya. Dia pula yang menghidupkan dan mematikannya, juga yang akan membangkitkannya, tahu bahwa Allah yang menyesatkannya. Allah berfirman menirukan perkataannya:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ [الأعراف:١٢]

"Saya lebih baik darinya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia dari Engkau ciptakan dari tanah," (QS. al-A'raf: 12).

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ [الحجر:٣٦]

"Berkatalah iblis, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan," (QS. al-Hijr: 36).

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ [الأعراف:١٦]

"Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus," (QS. al-A'raf: 16).

Seandainya apa yang engkau katakan itu benar, niscaya banyaklah orang-orang kafir yang dianggap beriman karena mengetahui Rabbnya walaupun mereka ingkar dengan lisannya.

Firman Allah:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ [النمل:١٤]

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya," (QS. an-Naml: 14).

Padahal mereka tidak disebut Mukmin meski meyakininya. Justru dianggap kafir karena kepalsuan lisan mereka."

Abu Hanifah terus menyerang Jahm bin Shafwan dengan berbagai hujjah yang kuat, baik dari al-Qur'an maupun hadits. Jahm kewalahan. Tampaklah raut kehinaan di wajahnya. Dia pergi dari hadapan Abu Hanifah sambil berkata, "engkau telah mengingatkan sesuatu yang saya lupakan, saya akan kembali kepadamu ." Lalu dia pergi dan tak pernah kembali.

Abu Hanifah pernah berjumpa dengan orang-orang ateis yang mengingkari eksistensi al-Khaliq. Maka ia pun berkata pada mereka, "Bagaimana pendapat kalian, jika ada sebuah kapal memuat penuh barang. Lalu kapal itu mengarungi samudera. Gelombangnya kecil dan anginnya tenang. Tapi, setelah kapal sampai di tengah-tengah, tiba-tiba terjadi badai besar. Anehnya, kapal itu terus berlayar dengan tenang, sehingga tiba di tujuan sesuai rencana tanpa guncangan dan berbelok arah. Padahal tak ada nahkoda yang mengemudikan dan mengendalikan kapal. Masuk akalkah cerita ini?"

Mereka berkata, "Tidak mungkin. Itu adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal, bahkan oleh khalayak sekalipun, wahai syaikh."

Abu Hanifah pun berkata, "*Subhanallah*! Kalian mengingkari adanya kapal yang berlayar sendiri tanpa pengemudi, namun kalian mengakui bahwa alam semesta yang terdiri dari lautan yang membentang, langit yang penuh bintang-gemintang dan benda-benda langit, burung yang berterbangan tanpa adanya Pencipta yang sempurna penciptaan-Nya, dan mengaturnya dengan cermat? Celakalah kalian! Lantas apa yang membuat kalian ingkar pada Allah?"

Begitulah. Abu Hanifah menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyebarkan agama Allah dengan kekuatan argumen yang dianugrahkan padanya.

Ketika ajal datang menjemputnya, ditemukan wasiatnya agar dikebumikan di tanah yang baik, jauh dari segala tempat yang berstatus syubhat (tidak jelas) atau hasil *ghashab* (rampasan).

Ketika wasiat itu terdengar oleh Amirul Mukminin al-Manshur ia berkata, "Siapa lagi yang lebih bersih dari Abu Hanifah dalam hidup dan matinya."

Selain itu, ia juga berpesan agar jenazahnya kelak dimandikan oleh al-Hasan bin Amarah. Setelah melaksanakan pesannya, Ibnu Amarah berkata, "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Hanifah. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa engkau karena jasa-jasa yang telah engkau kerjakan. Sungguh engkau tidak pernah putus *shaum* selama 30 tahun, tidak berbantal ketika tidur selama 40 tahun dan kepergian engkau akan membuat lesu para fuqaha setelah engkau."[63]

Abu Hanifah lahir pada tahun 80 Hijriyah di Kufah. Ia wafat pada bulan Rajab, tahun 150 Hijriyah.[64] Ia tidak meninggalkan keturunan selain seorang anak laki-laki bernama Hammad. Jenazahnya dimakamkan di Baghdad. Pada tahun itu juga, lahirlah Imam asy-Syafii.[65]

Abu Hanifah hidup di masa dua khilafah: Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah. Tak ada keraguan bahwa Abu Hanifah adalah tabi'in. Ia sempat bertemu dengan tujuh shahabat Nabi dan mendengarkan hadits dari mereka, sebagaimana pernah ia tuturkan sendiri.[66]

---

[63] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in,* karya Abdurahman Ra'fat Basya dan *Siyar A'lam at-Tabi'in,* karya Shabri bin Salamah Syahin.

[64] *Maulidu Ulama wa Wafayatuhum*, Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Sulaiman, I/356, penerbit Daar al-'Ashimah, Riyadh, cetakan pertama, 1410 H

[65] *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, KH Moenawar Chalil, hlm. 22, penerbit Bulan Bintang, cetakan ke-9, Jakarta, 1994

[66] *Idem.* Penulis buku ini menyebutkan ketujuh sahabat Nabi itu. Mereka adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Harits, Abdullah bin Abi Aufa, Watsilah bin Abi al-Asqa, Ma'qil bin Yasar, Abdullah bin Anis dan Abu Thufail (Amir bin Watsilah).

8

Abu Muslim al-Khaulani

Teladan dalam Menyuarakan Kebenaran

"Semoga Allah memberikan balasan kepadamu, wahai Abu Muslim. Karena engkau telah menasihati kepada kami dan rakyat kami dengan sebaik-baik balasan."

Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan

DI Jazirah Arab tersebar luas berita bahwa sakit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertambah berat. Syetan mengambil kesempatan itu dengan membujuk Aswad al-Ansi untuk kembali murtad. Dia memimpin kaumnya di Yaman dan menyatakan bahwa dia adalah "nabi" yang diutus dari sisi Allah.

Aswad al-Ansi adalah seorang lelaki yang sangat gigih, kuat secara fisik, tapi busuk jiwanya dan selalu berbuat jahat. Ia sangat meyakini pengaruh tenung dan pandai bermain sulap. Lebih dari itu, ia fasih berbicara, menarik bila menerangkan, cerdik otaknya, mampu bermain licik, dan jika berkawan dan berbuat baik selalu mengharapkan imbalan. Ia selalu menutup mukanya dengan kain hitam, bila tampil di hadapan umum untuk menutupi dirinya dari kejahatan dan kekejiian.

Seruan Aswad al-Ansi telah tersebar di Yaman bagaikan menjalarnya api di kayu kering. Pengikutnya dari Bani Madzhai juga membantu menyebarkan ajakannya. Yang paling banyak jadi pengikutnya adalah dari suku-suku Yaman. Merekalah yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kekuatannya dalam membantu al-Ansi menciptakan kebohongan dan penipuan.

Ia mengaku dirinya raja yang turun dari langit dan membawa wahyu. Dia mengaku juga mampu mengabarkan hal ghaib. Bermacam cara ia tempuh untuk meyakinkan masyarakat. Di antaranya dengan menyebarkan mata-mata di setiap tempat untuk memberitahukan berbagai persoalan yang menimpa masyarakat.

Lalu mata-mata itu mencoba membuka rahasia-rahasia mereka dan memberi kabar pada mereka. Mata-matanya juga menyampaikan masalah mereka, berupa harapan-harapan atau cita-cita maupun berupa keluhan-keluhan penyakit. Pada waktu itulah, mata-matanya menipu orang-orang dan merayunya agar berlindung dan meminta pertolongan kepada Antara lain-'Ansi.

Jika salah seorang warga datang, al-Ansi memberitahukan padanya bahwa dia mengetahui apa yang tersembunyi dari permasalahan yang mereka rasakan. Bahkan dia mengetahui yang terbetik dalam jiwa mereka. Lalu dia menampakkan di hadapan mereka hal-hal aneh dan ajaib yang dapat menyedot perhatian mereka. Ia pun semakin populer. Pengikutnya bertambah banyak. Akhirnya, dia pun pindah ke Shan'a. Dari Shan'a, ia pindah ke daerah lain. Ia berhasil menguasai daerah yang letaknya di antara Hadramaut dan Thaif, juga daerah di antara Bahrain dan 'And.

Ketika Aswad al-Ansi makin kuat kedudukannya, tampillah para Mukmin. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Islam, dan benar-benar yakin pada Nabi-Nya, betul-betul tunduk pada Allah dan Rasul-Nya. Pengikut al-Ansi mengambil tindakan kejam terhadap mereka. Di antara orang-orang yang menentang itu, yang paling menonjol adalah Abdullah bin Tsuwab yang kemudian lebih dikenal dengan Abu Muslim al-Khaulani.

Ada juga yang mengatakan namanya Abdullah bin Abdullah. Ia masuk Islam ketika Nabi masih hidup. Tapi baru sempat datang ke Madinah pada masa pemerintahan KhalifahAbu Bakar ash-Shiddiq.[67]

Ia sangat kokoh berpegang teguh pada agamanya, kuat dalam keyakinannya, berani bersuara lantang menegakkan kebenaran, mengikhlaskan dirinya pada Allah, menjauhi dunia, zuhud terhadap kekayaan dan kesenangan hidup. Ia bernadzar bahwa hidupnya akan diisi untuk taat kepada Allah dan berdakwah demi kepentingan agama-Nya semata. Dia merelakan dunia yang fana ini dengan kepentingan akhirat yang kekal, sehingga dia mempunyai tempat yang tinggi dan kedudukan mulia dalam jiwa masyarakat. Mereka melihatnya sebagai seorang yang suci jiwanya dan bersih ruhnya. Doanya selalu dikabulkan oleh Allah.

Setelah mengetahui bahwa Abu Muslim menentangnya, Aswad al-Ansi ingin bertindak kejam pada Abu Muslim. Al-Ansi berharap tindakannya itu dapat menimbulkan rasa takut dan gelisah dalam jiwa para penentang ajarannya,

---

[67] *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri bin Salamah Syahin, hlm. 278

baik yang secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Dengan begitu, ia berharap mereka berhenti menentangnya.

Dia menyuruh para pengikutnya untuk menumpuk kayu bakar di depan masyarakat Shan'a lalu menyalakannya. Lalu dia mengundang orang-orang untuk menyaksikan dialog antara ahli fiqh Yaman dengan Abu Muslim al-Khaulani. Ini dilakukan agar dia dapat mengukuhkan kenabiannya.

Pada waktu yang telah ditentukan, al-Ansi datang di halaman yang telah dipenuhi warga. Dia didampingi oleh para algojo dan pengikutnya dengan diapit oleh ajudan dan komandan pasukannya. Lalu dia duduk di kursi kebesarannya yang menghadap ke api. Waktu itulah, Abu Muslim di seret ke hadapannya, agar dapat dilihat orang banyak. Setelah Abu Muslim berada di hadapannya, para pengikut al-Ansi yang pembohong dan sombong melihat padanya. Al-Ansi melihat api yang berkobar-kobar di hadapan Abu Muslim, lalu menoleh padanya seraya bertanya, "Apakah engkau masih bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

"Benar," jawab Abu Muslim, "Aku masih tetap bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dan dia juga adalah penghulu para utusan Allah dan penutup para Nabi."

Wajah Aswad al-Ansi mengerut, merah panuh dengan kemarahan. Dia bertanya, "Dan apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

"Sesungguhnya telingaku tuli sehingga aku tidak mendengar apa yang kau katakan," jawab Abu Muslim.

"Kalau begitu aku akan melemparkanmu ke dalam api itu," kata al-Ansi.

"Kalau engkau melakukannya, maka sebenarnya yang paling kutakuti adalah api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu-batuan, yang para penjaganya adalah para malaikat yang keras dan menakutkan. Ia tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah terhadap perintah-perintah-Nya; bukan kepada api yang bahan bakarnya dari kayu bakar," kata Abu Muslim.

Al-Aswad berkata, "Aku tak akan terburu-buru melemparkanmu ke dalam api itu. Aku masih memberikan kesempatan untuk memikirkan dan menarik kembali pemikiranmu itu."

Al-Ansi kembali mengulangi pertanyaannya, "Apakah engkau masih bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

Abu Muslim tetap pada pendiriannya.

Hal itu membuat kemarahan al-Ansi bertambah. Dia bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

"Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa telingaku ini tuli sehingga tidak mendengar perkataanmu?" jawab Abu Muslim.

Meledaklah kemarahan Aswad al-Ansi karena pedasnya jawaban, tenangnya jiwa dan tegarnya Abu Muslim. Ia pun memerintahkan agar Abu Muslim segera dilemparkan ke dalam api yang sedang berkobar-kobar itu. Pada waktu itulah kepala pengawalnya datang kepada al-Ansi dan berbisik-bisik di dekat telinga-nya.

"Orang ini, sebagaimana yang engkau ketahui adalah orang yang suci jiwanya dan dikabulkan doanya. Sesungguhnya Allah sekali-kali tak akan memberikan pertolongan kepadamu atas seorang Mukmin. Dia betul-betul tak akan membiarkan hamba-Nya dalam kekejaman dan penyiksaan walau, hanya satu detik. Jika engkau telah melemparkannya ke dalam api, kemudian Allah menyelamatkan, berarti engkau telah menghancurkan apa yang telah kau bangun dalam sekejap saja. Juga berarti engkau mendorong orang untuk mengingkari kenabianmu dengan cepat. Tapi kalau api itu dapat membakarnya, maka orang bertambah kagum kepadanya dan tambah memuliakan dan mengagungkannya."

Al-Ansi mulai bermusayawarah dengan para pengikutnya. Hasil musyawarah itu memutuskan untuk mengeluarkan dan mengusir Abu Muslim al-Khaulani dari daerah itu selama-lamanya.

Abu Muslim al-Khaulani pergi ke Madinah dengan harapan dapat bertemu langsung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia sangat gembira menjadi shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tapi ketika hampir sampai di ujung Madinah, berita duka atas wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai padanya. Sampai pula berita kepadanya bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq telah terpilih sebagai khalifah kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Berita itu membuat Abu Muslim sangat sedih. Dia merasakan kerinduan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang amat dalam di hatinya.

Setelah Abu Muslim sampai ke Madinah, ia langsung menuju ke Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesampainya di sana, dia pun menambatkan untanya lalu masuk ke masjid Nabi dan mengucapkan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia terus berdiri di salah satu tiang masjid dan mulai shalat.

Setelah selesai shalat, Umar bin Khaththab menghampirinya dan bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau?"

"Dari Yaman," jawab Abu Muslim

"Bagaimana pertolongan Allah kepada shahabat kita yang dilemparkan ke dalam api oleh musuh Allah, apakah Allah menyelamatkannya?" tanya Umar lagi.

"Itu adalah berkat kebaikan dan nikmat Allah yang paling baik," jawab Abu Muslim.

"Demi Allah, Andakah orang itu?" tanya Umar.

"Benar," jawab Abu Muslim.

Umar langsung mencium dahi Abu Muslim, dan berkata, "Apakah engkau mengetahui balasan Allah terhadap musuh-Nya dan musuhmu itu?"

"Tidak," jawab Abu Muslim. "Karena berita-berita tentang orang itu telah lama putus dariku sejak aku meninggalkan Yaman."

Umar menerangkan, "Allah telah membunuhnya melalui tangan sisa-sisa orang Mukmin yang benar dan Dia telah merampas kekuasaannya dan mengembalikan para pengikutnya pada agama Allah,"

Abu Muslim berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mengeluarkan aku dari dunia sampai aku merasakan bahagia karena para penipu dari penduduk Yaman kembali pada Islam."

"Aku memuji Allah yang telah mempertemukanku dengan salah satu umat Muhammad yang telah mengalami siksaan seperti *Khalil ar-Rahman*, bapak kita Ibrahim," kata Umar.

Umar memegang tangan Abu Muslim dan membimbingnya untuk menemui Abu Bakar. Setelah masuk, Abu Muslim mengucapkan salam kepada sang khalifah dan membaiatnya.

Abu Bakar mempersilakan Abu Muslim untuk duduk di antara dia dengan Umar dan memintanya untuk menceritakan kejadian yang menimpanya, akibat perbuatan Aswad al-Ansi.

Begitulah. Abu Muslim tinggal di Madinah al-Munawwarah selama beberapa waktu. Selama di sana, ia mengisi waktu dengan mendatangi masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalatnya selalu dilakukan di *Raudhah al-Muththaharah* dengan kekhusyukan yang mengagumkan. Dia banyak belajar dari keluasan pengalaman para shahabat yang mulia, seperti Abu Ubaidah bin al-

Jarrah, Abu Dzar al-Ghifari, Ubadah bin Shamit, Mu'adz bin Jabal dan Auf bin Malik al-Asyja'i.

Selanjutnya, Abu Muslim berangkat ke daerah Syam dan tinggal di sana. Tujuannya, agar ia dekat dengan Tsuwur (daerah perbatasan antara daerah kaum muslimin dengan daerah musuh mereka), untuk membantu tentara-tentara kaum muslimin dalam memerangi Romawi dan mendapatkan pahala berjuang melawan musuh di jalan Allah.

Ketika kekhalifahan berada di tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Abu Muslim sering menolak pendapat-pendapatnya. Abu Muslim mempunyai sikap dan pendirian yang sangat terkenal.

Ini terbukti ketika Abu Muslim datang menjumpai Mu'awiyah. Ia langsung duduk di tengah majelis Mu'awiyah yang dihadiri oleh banyak orang. Padahal orang-orang bawahan, kepala-kepala pasukan tentara, dan para pemuka kaum Mu'awiyah duduk mengelilinginya. Abu Muslim tahu bahwa mereka sangat menghormati dan memuliakan Mu'awiyah. Ketika melihat suasana seperti itu, Abu Muslim berkata, "*Salamu'alaika ya ajiral mukminin*" (semoga keselamatan bagimu wahai buruh kaum Mukmin).

Serentak, orang-orang yang ada di situ menoleh padanya dan berkata, "Bukan *ajiral mukminin*, tetapi Amirul Mukminin, wahai Abu Muslim!"

Abu Muslim tidak memperdulikan mereka. Dia malah mengulangi lagi salamnya. Orang-orang pun memperbaiki ucapannya itu. Peristiwa itu berulang sampai tiga kali, hingga akhirnya Mu'awiyah berkata: "Biarkanlah Abu Muslim. Karena dia lebih mengetahui apa yang dikatakannya."

Lalu Abu Muslim menoleh pada Mu'awiyah dan berkata, "Sesungguhnya perumpamaanmu setelah Allah menjadikanmu wali (penguasa) terhadap persoalan orang banyak seperti orang yang membayar seorang buruh dan masalah kambingnya yang diwakilkan padanya. Maka upahnya tergantung pada sejauh mana ia bertindak baik dalam menggembalakan kambingnya, menjaga badannya, memperbanyak kulit ternaknya dan susunya. Kalau buruh itu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sampai menggemukkan kambing yang kurus, menjadikan yang sakit sehat, maka buruh itu akan diberi upah oleh majikannya. Sebaliknya, kalau buruh itu tidak dapat melaksanakan pemeliharaan kambingnya dengan baik dan melalaikannya sampai badannya yang kurus menjadi rusak dan yang gemuk menjadi kurus, ternak-ternaknya hilang dan susunya semakin berkurang, maka majikan itu tak akan memberikan upah

kepada buruh itu. Ia akan memarahi dan menyiksanya. Sekarang engkau tinggal pilih, mana yang lebih baik bagi engkau? Balasan apa yang engkau kehendaki?"

Mu'awiyah, yang ketika itu sedang menundukkan kepala, segera mengangkat kepalanya dan berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kepadamu, wahai Abu Muslim. Karena engkau telah menasihati kepada kami dan rakyat kami dengan sebaik-baik balasan. Kami menyadari bahwa engkau hanya menasihati hanya semata karena Allah dan Rasul-Nya. Demi kebaikan kaum muslimin secara umum."

Suatu ketika, Abu Muslim mendatangi masjid Damaskus. Khatibnya kala itu adalah Amirul Mukminin Mu'awiyah. Amirul Mukminin memerintahkan untuk menggali dan memperdalam sungai Barada sampai keluar air yang bersih untuk kepentingan mereka sendiri agar dapat meminumnya.

Ketika itulah Abu Muslim berteriak dan memanggil Mu'awiyah dari tengah-tengah jamaah. "Ingatlah wahai Mu'awiyah! engkau akan mati hari ini atau besok pagi. Rumahmu nanti adalah kuburanmu. Kalau engkau mau membawa sesuatu ke kuburmu itu, bawalah sesuatu yang baik dan berguna bagimu nanti di kuburmu.

Aku berlindung kepada Allah wahai Mu'awiyah, dari prasangkamu bahwa kedudukan kekhalifahan adalah memperdalam sungai dan mengumpulkan harta. Karena kekhalifahan itu mempunyai tugas untuk melakukan dan menegakkan kebenaran, berkata benar dan jujur dan membebani manusia dengan sesuatu yang diridhai Allah.

Wahai Mu'awiyah! Sesungguhnya kita tidak pernah memperhatikan keruhnya air sungai, jika mata kepala kita sudah jernih. engkau adalah mata kepala kami. Karena itu, bersungguh-sungguhlah untuk menjadi seorang yang jernih dan bersih.

Wahai Mu'awiyah! Kalau engkau berbuat zalim pada satu orang saja, maka kezalimanmu akan menghilangkan keadilanmu. Karena itu, sekali lagi, jauhilah kezaliman, karena perbuatan zalim itu merupakan kegelapan dan akan diberi balasan kejam di hari Kiamat nanti."

Setelah Abu Muslim selesai berbicara, Mu'awiyah turun dari mimbar dan menghampirinya. "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Muslim dan memberikan balasan yang sebaik-baiknya karena telah manasihati kami."

Di lain kesempatan, Mu'awiyah naik mimbar dan berkhutbah. Pada waktu itu Mu'awiyah telah menahan hak harta rakyat selama dua bulan. Abu Muslim

pun memanggilnya, "Wahai Mu'awiyah! Sesungguhnya harta itu bukanlah milikmu, bukan pula harta ayah dan ibumu. Maka atas dasar apa engkau menahan hak-hak warga?"

Raut wajah Mu'awiyah sangat marah sehingga orang-orang yang menyaksikan itu menunggu dan memperhatikan apa yang akan diperbuat oleh Mu'wiyah.

Mu'awiyah tidak melakukan apa-apa kecuali memberikan isyarat kepada yang ada di situ agar berdiam di tempat dan tidak meninggalkan tempatnya. Lalu Mu'awiyah turun dari mimbar dan langsung berwudhu dan membasahi dirinya dengan air. Kemudian dia naik lagi ke atas mimbar dan mengucapkan alhamdulillah dengan kehadiran Abu Muslim. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya Abu Muslim telah menjelaskan bahwa harta itu bukanlah hartaku, bukan pula harta ayahku dan bukan pula harta ibuku. Apa yang dikatakan Abu Muslim itu benar, karena aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

'Marah itu adalah syetan dan syetan adalah api. Sedangkan air dapat memadamkan api. Maka apabila salah seoarang darimu marah, maka mandilah. Wahai saudara sekalian, pergilah dan ambillah hak-hak kalian semua atas berkah Allah."

Ia wafat pada tahun 62 Hijriyah. Ketika mendengar tentang meninggalnya Abu Muslim, Muawiyah berkata, "Sesungguhnya musibah di atas musibah adalah kematian Abu Muslim al-Khaulani."[68]

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik pada Abu Muslim al-Khaulani, karena dia telah menjadi teladan dalam menyuarakan kebenaran.[69]

[68] *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi, hlm. 289
[69] Disarikan dari berbagai sumber

9

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf

Hakim Adil dari Madinah

"Engkau telah meninggalkan dua orang laki-laki dari kaummu yang sepengetahuanku tidak ada yang lebih tahu tentang hadits daripada keduanya: Urwah dan Abu Salamah."

-Ibrahim bin Qarizh-

ABU Salamah adalah putra Abdurrahman bin Auf, seorang shahabat Rasulullah yang kaya. Nasabnya secara lengkap adalah Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin Abdi bin Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab al-Qurasyi az-Zuhri al-Hafizh. Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'*-nya menempatkannya pada tingkatan kedua dalam jajaran era tabi'in. Dia merupakan ulama Madinah. Ada yang mengatakan nama aslinya Abdullah atau Ismail. Dia dilahirkan pada sekitar tahun 20-an Hijriyah. Ia hanya meriwayatkan sedikit hadits dari ayahnya, karena sang ayah terlebih dulu meninggal dunia. Saat itu, Abu Salamah masih kecil.

Namun demikian, ia sempat meriwayatkan hadits dari beberapa shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, antara lain dari Usamah bin Zaid, Abdullah bin Salam, Abu Ayyub, Aisyah, Ummu Salamah, Ummu Sulaim, Abu Hurairah, dan beberapa shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya.

Menurut Umar bin Abdul Aziz, Abu Salamah adalah seorang penuntut ilmu yang faqih dan mujtahid yang punya kemampuan berhujjah. Beberapa ulama meriwayatkan dari Abu Salamah, antara lain: anaknya, Umar bin Abu Salamah, keponakannya Sa'ad bin Ibrahim, Abdul Majid bin Suhail, Arak bin Malik, asy-Sya'bi, Said al-Maqbari, Amr bin Dinar, az-Zuhri, Salamah bin Khalil, dan lainnya.

Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya menyebutkan, Abu Salamah termasuk orang yang *tsiqah* dan faqih. Abu Zur'ah menyebutnya sebagai seorang imam yang *tsiqah*. Imam Malik berkata, "Di antara kami ada yang dikenal sebagai ahli ilmu. Nama atau *kun-yah* salah seoarang di antaranya adalah Abu Salamah."

Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'kub adh-Dhibby berkata, "Abu Salamah pernah datang ke Bashrah di kediaman Bisyr bin Marwan. Abu Salamah merupakan seorang laki-laki yang ceria. Wajahnya seperti mata uang dinar."

Az-Zuhri berkata, "Ada empat orang Quraisy yang kutemui seperti laut (kiasan banyaknya ilmu mereka). Yaitu, Urwah, Ibnu al-Musayyab, Abu Salamah dan Ubaidillah bin Abdullah. Namun Abu Salamah sering berbeda pendapat dengan Ibnu Abbas. Dengan demikian, ia terhalang untuk mendapatkan ilmu yang banyak (dari Ibnu Abbas)."

Ibnu Syihab az-Zuhri berkata, "Aku datang ke Mesir untuk bertemu Abdul Aziz, gubernur daerah itu. Aku berbicara tentang Said bin al-Musayyab. Ibrahim bin Qarizh berkata, 'Aku tidak mendengarmu berbicara kecuali tentang Said bin al-Musayyab?' Ibnu Syihab menjawab, 'Ya.' Ibrahim mengatakan, 'engkau telah meninggalkan dua orang laki-laki dari kaummu yang sepengetahuanku tidak ada yang lebih tahu tentang hadits daripada keduanya: Urwah dan Abu Salamah." Az-Zuhri kembali mengatakan, "Ketika aku kembali ke Madinah aku mendapatkan Urwah laksana laut yang tak dikotori oleh sesuatu."

Semasa hidupnya, Abu Salamah biasa mengunjungi berbagai kota. Selain ke Mesir dan Bashrah, ia juga pernah ke Kufah. Dipaparkan oleh asy-Sya'bi, "Ketika ke Kufah, ia berjalan di antaraku dan seorang pria. Lalu ia ditanya tentang orang yang paling berilmu. Ia diam sejenak, lalu menjawab, 'Seorang pria di antara kalian berdua.'

Di antara hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah adalah hadits dari Abu Hurairah yang berbunyi:

لاَ تَشُدُّوا الرِّحَالَ إلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى.

"Janganlah memperkuat (tekad) untuk melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi di Madinah—pen*), Masjidil Haram (di Makkah*—pen*) dan Masjidil Aqsha (di Yerusalem*—pen*)."*

Hadits lain yang bersumber dari Abu Salamah dari jalur Qatadah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

الرُّؤْيَا مِنَ اللّٰهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

"Melihat itu dari Allah dan bermimpi itu dari syetan. Ketika salah satu dari kalian bermimpi buruk, maka hendaklah ia meludah ke kiri sebanyak tiga kali dan berta'awaudz-lah (berlindunglah) pada Allah dari keburukannya. Maka hal itu tak akan membahayakannya."

Sejarawan Khalifah bin Khayyath mengatakan, "Marwan bin Hakam meninggalkan Madinah pada 48 Hijriyah. Lalu Madinah dipimpin oleh Sa'id bin Ash. Dan Abu Salamah bin Abdurrahman diminta sebagai hakim."

Abu Salamah tetap menjabat sebagai qadhi Madinah hingga Sa'id tak lagi menjabat gubernur kota itu pada tahun 54 Hijriyah.

Abu Sa'ad berkata, "Abu Salamah meninggal dunia di Madinah pada tahun 94 Hijriyah pada masa pemerintahan al-Walid dalam usia 72 tahun."[70] Ada juga yang menyebutkan, ia wafat pada tahun 104 Hijriyah.[71]

---

[70] *Siyar A'lam n Nubala'*, IV/287-292
[71] *Masyahir Ulama' al-Amshar*, I/164

10

Abu Wail Syaqiq bin Salamah

Perpanduan Ilmu dan Amal

"Aku tidak pernah melihat Abu Wail berpaling dalam shalatnya, begitu juga di selain shalat."

-Ashim-

MARI kita mulai kisah kehidupan imam ini. Kisah tentang hidayah untuk seorang tokoh. Kita persilakan Sulaiman bin Mihran memulainya. Syaqiq berkata, "Wahai Sulaiman! Bayangkan kita melarikan diri dari Khalid bin Walid, dan aku terjatuh dari hewan tungganganku yang bisa menginjak leherku. Kalau aku mati saat itu, maka nerakalah bagiku." Peristiwa itu terjadi ketika kaum muslimin memerangi orang-orang murtad di masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Lalu, Allah memberikannya hidayah untuk masuk Islam.

Dialah Abu Wail Syaqiq bin Salamah al-Asadi al-Kufi, imam besar dan syaikh kota Kufah. Dia lahir di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi tak sempat bertemu dengan beliau. Menurut Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqat*, Abu Wail lahir pada tahun pertama Hijriyah.

Namun demikian Abu Wail sempat meraih kemuliaan para shahabat Nabi. Tercatat, ia sempat bertemu dengan Umar bin Khaththab, Utsman, Ali, Amr, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah, dan lainnya.

Abu Wail mencapai derajat orang-orang shalih. Dialah murid Abdullah bin Mas'ud. Setiap kali melihat Abu Wail, Abdullah bin Mas'ud selalu berseru, "Wahai orang yang bertaubat!"

Beginilah murid Ibnu Mas'ud menjadi pemimpin ahli ilmu dan amal. Kenapa tidak? Dia mengambil langsung ilmu dan amal dari orang yang lulus dari madrasah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Merekalah orang-orang

yang selalu menyertai Ibnu Mas'ud, baik di malam hari, siang, di rumah, dalam perjalanan, di masjid dan di mana saja.

Perhatikanlah bagaimana Ibnu Mas'ud mendidik murid-muridnya. Suatu ketika, ia berpapasan dengan Abu Wail yang sedang membawa mushaf berhias emas. Ibnu Mas'ud berkata, "Sungguh yang paling baik untuk menghias al-Qur'an adalah membacanya dengan benar."

Dalam tempaan inilah Abu Wail tumbuh. Ibrahim an-Nakha'i pernah menasihati al-A'masy untuk selalu menyertai orang-orang shalih. "Sertailah Syaqiq. Sungguh aku mendapatkan murid Ibnu Mas'ud sebagai orang yang kaya ilmu. Mereka tergolong orang-orang pilihan," ujar Ibrahim an-Nakha'i.

Betapa indahnya mendapatkan kesaksian dari seorang ahli fiqh Kufah seperti Ibrahim an-Nakha'i. Perhatikanlah kesaksian Ibrahim an-Nakha'i pada kesempatan lain. "Tidak ada sebuah desa kecuali di dalamnya terdapat orang yang membela penduduknya. Aku berharap Abu Wail termasuk di antara mereka."

Posisi ini tidak didapat kecuali dengan usaha maksimal yang panjang melawan godaan hawa nafsu dan syetan serta berusaha untuk taat. Ashim menggambarkan shalat dan keshalihan Abu Wail dalam ungkapannya, "Aku tidak pernah melihat Abu Wail berpaling dalam shalatnya, begitu juga di selain shalat."

Ashim pernah mendengar Abu Wail berdoa saat sujud. Di antara doanya adalah, "Tuhan, ampunilah aku! Tuhan maafkanlah aku! Jika engkau memaafkanku, maka panjangkanlah keutamaanmu. Jika engkau mengazabku, bukan oleh orang yang zalim padaku."

Ashim berkata, "Kemudian dia menangis hingga kedengaran dari luar masjid."

Abu Wail termasuk orang yang menyucikan hati dan jiwanya. Ashim ketika berkata, "Aku tidak pernah mendengar Abu Wail mencaci manusia atau binatang sama sekali."

Az-Zabarqand menceritakan, "Suatu ketika aku bersama Abu Wail. Lalu aku mencaci al-Hajjaj dan menyebut-nyebut keburukannya. Abu Wail berkata, 'Jangan mencacinya. Siapa tahu dia berdoa, 'Ya Allah ampunilah aku.. Maka, Allah mengampuninya."

Ini keutamaan yang diberikan Allah untuk menjaga lisan seseorang dari kalimat sia-sia. Barangsiapa yang menjadi lisannya dari kata-kata yang sia-sia, maka ia akan bisa menjaga jiwanya.

Abu Wail juga dikenal sangat wara' dan berhati-hati menerima pemberian. Hal ini tercermin dalam ungkapannya pada seorang budaknya, "Kalau Yahya—anaknya—datang membawa sesuatu, janganlah diterima. Kalau para sahabatku datang, maka terimalah."

Abu Wail juga sangat menjaga dirinya untuk tidak terlibat pada pekerjaan pemerintah. Ini nampak ketika seorang pria datang dan berkata, "Anakmu dipekerjakan di pasar." Abu Wail berkata, "Demi Allah! Seandainya engkau datang membawa berita kematiannya itu lebih kusukai. Sungguh aku sangat membenci masuknya hasil pekerjaan mereka ke rumahku."

Namun demikian, tetap saja ia mendapat ujian sebagaimana ulama dan ahli ilmu lainnya. Suatu ketika ia diminta datang untuk menemui al-Hajjaj bin Yusuf. Ketika bertemu, al-Hajjaj segera bertanya, "Siapa namamu?"

"Tidak mungkin seorang amir memanggilku kalau tidak tahu namaku," jawab Abu Wail.

"Kapan engkau tinggal di negeri ini?"

"Pada malam-malam penduduknya menetap."

"Apa yang engkau baca dari al-Qur'an?"

"Aku membaca dari al-Qur'an yang kalau kuikuti, akan mencukupiku."

"Kami ingin menugaskanmu pada sebagian pekerjaan kami."

"Pekerjaan apa?"

"Silsilah!"

"Silsilah tidak pantas kecuali bagi mereka yang melakukannya. Kalau engkau minta bantuanku, maka engkau minta tolong pada seorang syaikh yang lemah. Kalau amir memaafkanku, itu yang lebih kucintai." Abu Wail berhasil menghindar dari tawaran pemerintah

Ia meninggal pada tahun 82 Hijriyah.[72]

---

[72] Sebagian tulisan ini dirangkum dari buku *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin

11

Abu al-Aswad

Pelopor Ilmu Nahwu dan Harakat al-Qur'an

"Alangkah baiknya Nahwu yang engkau contohkan!"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

IA dikenal dengan ad-Duali atau ad-Daily. Seorang alim dan mulia yang pernah menjabat sebagai hakim wilayah Bashrah. Menurut cerita yang paling masyhur, nama aslinya Zalim bin Amr. Ia lahir pada masa kenabian.

Ia mendapatkan hadits dari generasi shahabat seperti Umar, Ali, Ubay bin Ka'ab, Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud, Zubair bin Awwam dan beberapa shahabat lainnya.

Menurut Abu Umar ad-Daniy, ia belajar al-Qur'an pada Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya ia mengajarkannya kepada anaknya Abu Harb dan Nashr bin Ashim al-Laitsi, Humran bin A'yun dan Yahya bin Ya'mur. Lalu Humran berguru al-Qur'an pada Abu Harb bin Abu al-Aswad.

Dalam bidang hadits, banyak ulama besar meriwayatkan hadits darinya, seperti anaknya sendiri, Yahya bin Ya'mur; Ibnu Buraidah, Umar budak Ghufran dan lainnya.

Ahmad al-Ajli berkomentar tentang Abu al-Aswad, "Ia seorang yang *tsiqah* dan dikenal sebagai orang pertama yang mengkaji ilmu Nahwu."

Menurut sejarawan al-Waqidi, ia masuk Islam ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Sejarawan lain mencatat, ia ikut dalam Perang Jamal dalam barisan Ali bin Abi Thalib.

Ali memberikan mandat kepadanya untuk meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu karena ia mendengar banyak kasus *Lahn* (kesalahan pengucapan bahasa Arab karena pengaruh dialek asing). Abu al-Aswad memperlihatkan teori dan dasar yang dituangkannya, hingga Ali berkata, "Alangkah baiknya contoh (=

dalam bahasa Arab disebut *Nahwu—pen)* yang engkau contohkan!" Mulai saat itu, hasil pekerjaannya itu dinamakan "Ilmu Nahwu."

Konon Abu al-Aswad adalah sastrawan untuk keluarga Ubaidillah bin Ziyad, salah seorang gubernur pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Ibnu Da'ab mengutip bahwa Abu al-Aswad pernah datang pada Muawiyah setelah Ali terbunuh. Ia dipersilakan dan diberi hadiah yang banyak.

Menurut Muhammad bin Salam al-Jumahi, Abu al-Aswad adalah orang pertama yang meletakkan teori dan dasar pembahasan *Fail* (Subyek), *Maf'ul* (Obyek), *Mudhaf* (Frase) dan harakat *Rafa', Nashab, Jar* dan *Jazm.* Lalu teori ini diteruskan dan dilanjutkan oleh Yahya bin Ya'mur.

Abu Ubaidah mengatakan, "Abu al-Aswad belajar ilmu Bahasa Arab dari Ali bin Abi Thalib. Lalu ia mendengar ada seseorang yang membaca salah satu ayat:

أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ ﴿٣﴾ [التوبة:٣]

"Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang Musyrikin," (QS. at-Taubah: 3).

Lalu ia bergumam, "Saya tak menyangka permasalahan orang-orang sampai pada batas seperti ini." Ia pun berkata pada Ziyad–sang gubernur, "Carikan untukku kitab (al-Qur'an) yang jelas." Lalu ia pun memberikannya. Abu al-Aswad berkata padanya, "Apabila engkau melihatku membuka mulutku untuk mengucapkan (*fathah*) pada suatu huruf, maka berilah satu titik di atasnya. Apabila engkau melihatku menggabungkan mulutku (*membaca dhammah*) maka berilah titik di depan huruf tersebut. Jika saya membaca *kasrah,* maka berilah titik di bawahnya. Lalu jika saya mengikutkan sesuatu pada suatu huruf dengan bacaan *ghunnah* (berdengung) maka jadikan satu titik yang ada menjadi dua titik." Inilah langkah besar Abu al-Aswad.

Sementara itu, al-Mubarrid menceritakan, al-Mazini memberitakannya kepada kami, "Sebab utama diletakkannya bab-bab pembahasan ilmu Nahwu adalah putri Abu al-Aswad yang berkata kepadanya, "Aduh panasnya!"

Abu al-Aswad menimpali, "Tanah yang subur dengan debu yang panas."

Sang putri berkata, "Sesungguhnya saya kagum dengan sifat kerasnya!"

Abu al-Aswad berkata, "Apakah banyak orang telah salah dalam pengucapan bahasanya?"

Lalu ia memberitahukan permasalahan ini kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib. Lalu Ali memberikan prinsip-prinsip dasar ilmu Nahwu yang mesti ia lanjutkan. Ia menjadi orang pertama yang memberikan titik pada mushaf al-Qur'an. Ilmu Nahwu yang ia kaji, lalu ditularkan kepada 'Anbasah al-Fiil. Kemudian ia menularkannya pada Maimun al-Aqran, lalu berlanjut pada Abdullah bin Abu Ishaq al-Khadhrami, lalu kepada Isa bin Umar. Dari Isa, ilmu ini diteruskan oleh al-Khalil bin Ahmad, dari al-Khalil kepada Sibawaih, dari Sibawaih kepada Said al-Akhfasy."

Ya'qub al-Khadhrami mengatakan, Said bin Salam al-Bahili memberitahukan pada kami, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Abu al-Aswad berkata, "Saya berkunjung menemui Ali dan melihatnya sedang tertegun. Saya pun bertanya padanya, "Apa gerangan yang engkau pikirkan wahai Amirul Mukminin?"

Ali menjawab, "Saya mendengar di wilayahmu banyak orang yang keliru berbahasa. Maka saya ingin menyusun satu buku tentang prinsip-prinsip pokok bahasa Arab."

Saya berkata padanya, "Apabila saya melaksanakan pekerjaan ini maka engkau telah menghidupi kami." Setelah beberapa hari, saya pun mendatanginya. Ia memberikan catatan-catatan besar tentang semua itu padaku. *Kalam* berkisar tentang *isim, fi'il* dan *huruf. Isim* adalah kata yang memberitakan tentang sesuatu yang bernama. *Fi'il* adalah kata yang menggambarkan aktivitas sesuatu yang bernama. Sedang *huruf* adalah kata yang memberitakan pengertian yang bukan merupakan bentuk *isim* maupun *fi'il.* Kemudian Ali berkata kepadaku, 'Tambahkan dan kajilah kembali.' Maka saya mengumpulkan banyak hal lalu saya menunjukkan padanya.

Menurut cerita Umar bin Syabbah, dari Hayyan bin Bisyr, dari Yahya bin Adam dari Abu Bakar, dari Ashim, bahwa Abu al-Aswad datang menemui Ziyad dan berkata, "Saya memperhatikan banyak orang-orang Arab yang berinteraksi dengan orang-orang non-Arab sehingga dialek dan bahasa mereka berubah. Apakah engkau mengizinkanku untuk membuat aturan-aturan dasar agar bangsa Arab dapat mengevaluasi perkataan dan pembicaraan mereka?"

Ziyad menjawab, "Tidak!" Hingga datanglah seseorang kepada Ziyad dan berkata, *"Ashlahallahu al-Amir, Tuwuffiya <u>Abaana</u> wa Taraka <u>Banuna</u>* (=Ayah kami meninggal dunia dan meninggalkan banyak anak)." Padahal, ungkapan yang seharusnya adalah *"Tuwuffiya <u>Abuuna</u> wa taraka <u>Baniina</u>."* Maka Ziyad pun berkata, "Panggilkan Abu al-Aswad." Setelah tiba, Ziyad pun berkata, "Buatlah aturan-aturan pokok yang tadinya saya larang engkau melakukannya!"

Menurut al-Jahizh, Abu al-Aswad adalah tokoh terdepan di tengah masyarakat. Ia diperhitungkan di kalangan para ulama ahli fiqh, penyair, pakar hadits, politisi, perwira, pembesar, cendekiawan, pakar Nahwu, cekatan dalam menjawab persoalan dalam barisan pendukung Ali.

Dalam *Tarikh Dimasyq* disebutkan bahwa nama asli Abu al-Aswad adalah Zalim bin Amr bin Zalim. Menurut sebuah versi, Zalim bin Amr bin Sufyan. Menurut versi lainnya, ia adalah Utsman bin Amr. Ia menjabat hakim di wilayah Bahsrah pada masa Ali.

Al-Hazimi mengatakan, Abu al-Aswad ad-Duali, berasal dari kabilah Dul bin Hanifah bin Lujaim. Sementara Abu al-Yaqzhan mengatakan, keluarga Dul berasal dari Bakr bin Wail. Jumlah mereka sangat banyak, di antaranya adalah Farwah bin Nafatsah, pemimpin sebagian wilayah Syam pada masa Jahiliyyah. Sedangkan Yunus beranggapan bahwa ad-Dual adalah seorang wanita dari suku Kinanah. Mereka berasal dari rombongan Abu al-Aswad. Adapun Bani Adiy bin ad-Dual berjumlah sangat besar di wilayah Hijaz. Di antara mereka ini, terdapat Amr bin Jandal, ayah dari Abu al-Aswad Zalim. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga Abd ad-Dar bin Qushay.

Menurut Abu Muhammad bin Qutaibah, ad-Dul berasal dari keluarga besar Hanifah. Sedang ad-Dail berasal dari Bani Abdul-Qais. Lalu ad-Dul berasal dari Kinanah. Di antara mereka terdapatlah Abu al-Aswad ad-Du'ali.

Menurut Abu Ali al-Ghassani, Abu al-Aswad ad-Du'ali berasal dari Du'al, sebuah perkampungan dari Suku Kinanah.

Isa bin Umar berkata, "Sebenarnya dengan bacaan *kasrah*, banyak orang menyebutnya ad-Diil."

Ibnu Faris mengatakan bahwa ad-Du'ali adalah sebuah kabilah dari suku Kinanah. Sedangkan ad-Du'il dengan bacaan *kasrah* pada huruf *hamzah* adalah keluarga dari Abd al-Qays. Menurut Abu Abdullah al-Bukhari, ad-Dail berasal dari Bani Hanifah, sedangkan kabilah ad-Duul berasal dari suku Kinanah. Menurut Muhammad bin Salam al-Jumahi, ejaan yang tepat adalah Abu al-Aswad ad-Du'ili. Sedang menurut al-Mubarrid, ejaan yang betul adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, dari kata ad-Du'il yang berarti hewan. Mereka tidak membacanya *kasrah* (ad-Du'il) agar tidak ada *kasrah* yang berurutan sebagaimana dalam kata an-Namir, sehingga dibaca an-Namariy.

Ibnu Habib juga mengatakan, penggunaan kata "ad-Dail", juga dalam konteks nama Abdul-Qays, Iyad dan al-Azd bermuara pada pernyataan al-Hazimi bahwa nama Abul-Aswad ad-Daili, juga ad-Diliy, ad-Duali dan ad-Du'ly.

Menurut Ibnu as-Sayyid, ad-Duil (dengan kasrah) tidak ditemukan perbedaan berkaitan dengan nama Abu al-Aswad.

Ibnu Makula dan al-Hazimi berpendapat bahwa Farwah bin Nufatsah berasal dari ad-Dul. Ia adalah seorang dari keluarga Judzam. Sedangkan Judzam dan ad-Dul bertemu nasabnya pada Saba' bin Yasyjub.

Menurut Yahya bin Ma'in, Abu al-Aswad wafat karena endemi *tha'un* yang mewabah pada 69 H. Inilah pendapat yang benar. Ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat sebelum wabah itu. Tidak benar kalau ada yang mengatakan ia meninggal di masa pemerintahan Umar bin Abdil Aziz.

Abu al-Aswad wafat dalam usia 85 tahun.[73]

---

[73] *Min A'lam as-Salaf*, II/23 – 27

12

Ahnaf bin Qais

Pemimpin Bani Tamim

"Jika ia sedang marah, niscaya 100 ribu penduduk Bani Tamim akan ikut marah tanpa tahu sebabnya. Dia adalah Ahnaf bin Qais, pemuka Bani Tamim dan pahlawan bangsa Arab."

-Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan-

KETIKA itu, warga Damaskus sedang tersenyum riang menyambut datangnya musim semi. Mereka berbangga dengan kesuburan tanah dan taman-tamannya yang indah berseri. Hari itu Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abi Sufyan sedang bersiap menerima para utusan di istananya. Ketika kesempatan pertama dibuka, Ummu al-Hakam binti Abi Sufyan segera menempati tempat duduknya di balik tabir. Dari situ dia bisa mendengarkan pembicaraan-pembicaraan dalam majelis kakaknya tentang hadits-hadits Nabi. Dia mengisi wawasannya dengan apa-apa yang ia dengar dari penasihat istana, laporan tentang berbagai hal, berita yang aneh-aneh, syair-syair indah atau hikmah-hikmah luhur.

Putri bangsawan ini sangat cerdas dan bersemangat untuk mencapai martabat tinggi, sementara kakaknya sibuk menerima orang-orang yang menghadap berdasarkan kedudukannya. Sahabat-shahabat Rasulullah selalu didahulukan daripada yang lain, menyusul tokoh-tokoh tabi'in, para ulama dan kalangan bangsawan.

Tak seperti biasanya, Ummu al-Hakam mendapati bahwa tamu pertama kakaknya membawa suasana agak tegang dan menggetarkan. Dia mendengar kakaknya berkata, "Demi Allah wahai Ahnaf! Setiap kali aku ingat perang Shiffin dan betapa engkau memihak kepada Ali bin Abi Thalib, lalu meninggalkan kami, rasa kesal di hatiku tak akan bisa terobati."

Lawan bicaranya tak kalah tegas menjawab, "Demi Allah wahai Mu'awiyah! Rasa benci pun masih melekat di hati kami. Pedang-pedang yang kami pakai untuk melawan engkau masih ada di tangan. Bila engkau maju selangkah ke arah kami, maka kami akan maju sepuluh langkah. Bila engkau maju dengan berjalan, maka kami akan maju dengan berlari. Demi Allah, kami ke sini bukan untuk mengemis darimu atau karena gentar akan murka engkau. Kami datang kemari untuk menguatkan hubungan yang retak di antara kita, menyatukan pendapat dan menyatukan kaum muslimin." Setelah itu, tamu itu pamit.

Rasa penasaran muncul di benak Ummu al-Hakam. Disingkaplah tabir penutup untuk melihat siapa yang bersikap kasar terhadap khalifah itu. Ternyata dia adalah seorang yang bertubuh kecil, kepalanya botak, dagunya miring, matanya cekung dan kedua kakinya bengkok ke dalam.

Ummu al-Hakam menoleh ke arah kakaknya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah orang itu? Berani benar mengancam khalifah di rumahnya."

Mu'awiyah menghela napas panjang lalu berkata, "Begitulah. Jika ia sedang marah, niscaya 100 ribu penduduk Bani Tamim akan ikut marah tanpa tahu sebabnya. Dia adalah Ahnaf bin Qais, pemuka Bani Tamim dan pahlawan bangsa Arab."

Untuk mengetahui lebih banyak tentang sosok yang diceritakan Muawiyah ini, marilah kita telusuri kisah Ahnaf bin Qais dari awal.

Pada tahun ketiga Hijriyah, Qais bin Muawiyah as-Sa'di dikaruniai seorang bayi laki-laki. Ia diberi nama adh-Dhahhak, tapi orang-orang menyebutnya Ahnaf karena kakinya yang bengkok seperti huruf X. Kelak, julukan itu berubah menjadi namanya.

Ayah Ahnaf bernama Qais, bukanlah seorang pemuka dari kaumnya, bukan pula dari golongan yang rendah. Ahnaf lahir di sebelah barat Yamamah, tepatnya di daerah Najd. Ahnaf kecil tumbuh sebagai yatim karena ayahnya terbunuh ketika dia masih sangat kecil. Cahaya Islam bersinar di hati bocah itu sejak kumisnya belum lagi tumbuh.

Rasulullah pernah mengutus beberapa shahabat kepada kaum Ahnaf bin Qais beberapa tahun sebelum wafatnya beliau untuk menyeru mereka kepada Islam. Mereka menjumpai tokoh-tokoh kaum itu sambil memberikan dorongan iman dan menawarkan Islam.

Orang-orang itu terdiam sejenak mendengarkan ajakan para shahabat. Mereka berpandang-pandangan ketika tiba-tiba Ahnaf muda yang juga hadir

angkat suara, "Wahai saudara-saudaraku! Mengapa kalian mesti ragu? Demi Allah, utusan yang datang kepada kalian ini adalah sebaik-baik utusan. Mereka mengajak kepada akhlak yang luhur dan melarang dari yang tercela. Demi Allah, tiada yang kita dengar dari mereka selain kebaikan. Maka sambutlah seruan hidayah ini, niscaya kalian akan bahagia dunia dan akhirat."

Akhirnya, kaum itu memeluk Islam secara serentak bersama Ahnaf. Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah, namun Ahnaf tidak disertakan karena umurnya yang masih terlalu muda. Karenanya, dia tidak mendapatkan kehormatan sebagai salah satu shahabat. Ia tak pernah bertatap muka dengan Rasul. Namun demikian, ia tidak terhalang untuk mendapatkan ridha dari Rasulullah dan doa beliau untuknya.

Ahnaf menuturkan, "Suatu kali, pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, aku sedang melakukan thawaf di Baitulllah al-'Atiq dan berjumpa dengan seseorang yang sudah aku kenal. Dia memegang tanganku seraya berkata, 'Maukah aku berikan kabar gembira kepadamu ?'

Aku berkata, 'Ya, tentu saja.'

Dia berkata, 'Ingatkah engkau sewaktu diutus oleh Nabi untuk menyeru kaum engkau kepada Islam? Saya membujuk mereka dan menawarkan Islam, kemudian engkau mengatakan sesuatu kepada mereka?'

Aku menjawab, 'Ya, aku ingat.'

Dia melanjutkan, 'Setibanya saya kepada Rasulullah dan menceritakan tentang apa yang engkau katakan, beliau berdoa, 'Ya Allah, berikan ampunanmu kepada Ahnaf.'

Ahnaf pun berkata, 'Tak ada satupun dari amalanku yang aku harap bisa lebih bermanfaat di hari Kiamat kecuali doa Nabi itu.'

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, muncullah nabi palsu bernama Musailamah al-Kadzdzab. Bersama pamannya Mutasyamas, Ahnaf datang untuk mencari kejelasan tentang hal itu. Ketika itu, Ahnaf sedang menginjak usia remaja.

Saat perjalanan pulang, sang paman bertanya pada Ahnaf, "Bagaimana pendapatmu tentang orang tadi?"

Ahnaf berkata, "Kulihat dia pembohong besar kepada Allah dan manusia."

Paman berkata sambil bergurau, "Engkau tidak takut jika aku laporkan padanya?"

Ahnaf berkata, "Kalau begitu aku nanti akan bersumpah kepada paman di hadapannya, maka apakah engkau berani bersumpah bahwa engkau tidak mendustakannya sebagaimana diriku."

Mereka berdua tertawa dan tetap dalam keislamannya.

Mungkin engkau heran dan takjub akan ketegasan Ahnaf dalam menyikapi perkara-perkara besar, kendati dia masih berusia muda. Namun bisa jadi keheranan engkau akan watak kerasnya akan lunturm, ketika engkau mengetahui bahwa pemuda Bani Tamim ini ternyata adalah seorang yang tajam analisanya, cerdas otaknya, tepat pandangannya dan suci jiwanya. Sebabnya, karena sejak kecil ia biasa duduk berkumpul bersama tokoh-tokoh kaumnya, ikut dalam majelis-majelis mereka, menghadiri pertemuan-pertemuan dan tekun belajar pada para ulama dan tokohnya.

"Kami sering mendatangi majelis Qais bin Asim al-Minqari untuk belajar tentang kebaikan hidup, juga kepada para ulama untuk menimba ilmu agama," ujarnya, suatu ketika.

Ketika ditanya, "Apa yang engkau dapat dari Qais tentang kebijaksanaan?"

Ahnaf menjawab, "Suatu kali aku mendapatinya duduk bersedekap di ruang depan rumahnya. Ia sedang bercakap-cakap dengan beberapa kaumnya. Tak lama kemudian, terdengarlah ribut-ribut di luar. Berikutnya, beberapa orang masuk membawa dua orang pemuda. Yang satu dalam keadaan terikat dan satunya tidak bernyawa lagi. Seseorang melaporkan, "Keponakan engkau telah membunuh putra engkau si fulan."

Demi Allah, ketika itu Qais bin Asim tak beranjak dari duduknya ataupun berhenti berbicara. Kemudian dia menoleh kepada keponakannya dan berkata, "Wahai putra saudaraku, engkau membunuh putra pamanmu. Itu berarti engkau telah memutus tali kekeluargaan sendiri dengan tanganmu. Engkau melemparkan dirimu sendiri dengan panahmu."

Dia berkata kepada anak-anaknya yang lain, "Berdirilah, dan lepaskanlah ikatan putra pamanmu. Sesudah itu kebumikan saudara kalian dan kirimkan 100 ekor unta kepada ibu anak ini sebagai diyat karena dia dari keluarga lain." Lalu dia berkata kepada keponakannya, "Ikutlah mengubur jenazahnya!"

Ahnaf bin Qais juga mendapatkan kesempatan emas untuk belajar kepada para shahabat, terutama kepada Umar bin Khaththab. Dia menghadiri majelis-majelis Umar, mendengarkan nasihat-nasihatnya dan mempelajari berbagai masalah hukum dan pidana. Ia termasuk murid Umar yang berhasil dan sangat terwarnai oleh karakter gurunya tersebut.

Ia pernah ditanya darimana memperoleh wibawa dan hikmah, maka ia menjawab, "Dari kalimat-kalimat yang aku dengar dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab:

> ***Barangsiapa banyak bergurau akan hilang wibawanya.***
> ***Barangsiapa berlebih-lebihan dalam suatu hal, dia akan dikenal dengan kebiasaannya.***
> ***Barangsiapa banyak bicara, banyak pula kesalahannya.***
> ***Barangsiapa banyak salahnya, berkuranglah rasa malunya.***
> ***Barangsiapa berkurang rasa malunya berkurang pula sifar wara'nya.***
> ***Dan barangsiapa sedikit sifat wara'nya maka matilah hatinya.***

Ahnaf memiliki kedudukan terhormat di mata kaumnya. Meski ia tidak memiliki jabatan tinggi, ayah ibunya bukan pula ditokohkan oleh kaumya. Berkali-kali orang menanyakan kepadanya tentang rahasianya. Di antara mereka bertanya, "Bagaimana kaum engkau menganggapmu sebagai pemimpin wahai Abu Bahr?"

Ia menjawab, "Barangsiapa memiliki empat hal, maka dia akan memimpin kaumnya dan takkan terhalang untuk mendapatkan itu."

Orang itu bertanya, "Apakah empat hal itu?"

Ia menjawab, "Agama sebagai perisainya, kemuliaan yang menjaganya, akal yang menuntunnya dan rasa malu yang mengendalikannya."

Ahnaf bin Qais termasuk salah satu tokoh yang lapang dada di Arab, sehingga sifat penyabarnya dibuat sebagai kiasan. Suatu ketika, Amru bin Ahtam pernah memperalat seseorang untuk mencaci maki Ahnaf dengan kata-kata menyakitkan. Tapi yang dicaci hanya terdiam dan menundukkan kepala. Melihat yang dicaci tidak menggubrisnya, orang itu bergumam, "Celakalah aku! Demi Allah dia tidak mau mempedulikan karena aku dipandang rendah olehnya!"

Contoh lain dikisahkan bahwa Ahnaf sedang berada dalam perjalanan pulang berjalan kaki seorang diri di pinggiran kota Bashrah. Tiba-tiba seseorang menghadangnya dan melontarkan cacian yang tak enak didengar telinga. Tapi Ahnaf terus saja berjalan sambil diam.

Ketika hampir mencapai wilayah kaumnya, dia menoleh kepada orang tadi lalu berkata, "Wahai putra saudaraku! Bila di hatimu masih tersimpan ganjalan-ganjalan terhadapku, silakan dilontarkan di sini semuanya. Sebab bila ada di antara kaumku yang mendengar makianmu, niscaya mereka akan menghajarmu."

Ahnaf juga termasuk orang yang tekun beribadah, berpuasa dan zuhud dengan apa-apa yang dimilki orang lain. Bila malam mulai gelap, ia menghidupkan

lentera dan menaruh di dekatnya. Setelah itu, mulailah dia shalat di mihrabnya, berdiri gemetaran seperti orang sakit sambil menangis karena takut pada azab dan murka Allah SWT.

Setiap kali ia mengingat dosa-dosanya, Ahnaf meletakkan jarinya di atas api sambil berkata, "Hai Ahnaf, rasakanlah ini! Apa yang membuatmu berbuat seperti itu pada hari itu dan saat itu! Celakalah engkau, Ahnaf! Bila engkau tak tahan panasnya api lentera ini dan tidak bisa bersabar, bagaimana mungkin engkau bisa tahan dengan panas api neraka dan bisa bersabar dengan rasa pedihnya?"

Kini kita memasuki masa awal khalifah Umar bin Khaththab. Saat di mana para pahlawan dan tokoh Bani Tamim, berlomba memacu kuda-kuda mereka yang perkasa dengan pedang terhunus yang berkilat-kilat. Dari rumah-rumahnya di Ahsa dan Najd mereka keluar menuju Bashrah, untuk bergabung dengan pasukan muslimin yang telah berkumpul di sana di bawah pimpinan Utbah bi Ghazwan. Mereka hendak menghadapi Persia, berjihad *fi sabilillah* dan mengharapkan ridha Allah. Di tengah mereka ada seorang pemuda bernama Ahnaf bin Qais.

Suatu hari Utbah bin Ghazwan menerima surat dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab meminta agar dikirim 10 orang prajurit utama dari pasukannya yang telah berjasa dalam perang. Amirul Mukminin ingin mengetahui keadaan pasukan Islam dan ingin meminta pertimbangan mereka.

Perintah itu pun segera dilaksanakan oleh Utbah. Ia mengirim sepuluh prajuritnya yang terbaik kepada Amirul Mukminin di Madinah, termasuk Ahnaf bin Qais. Lalu berangkatlah mereka menuju Madinah.

Para utusan itu disambut Amirul Mukminin dan dipersilakan duduk di majelisnya. Mereka ditanya tentang kebutuhan-kebutuhannya dan kebutuhan rakyat semuanya, mereka menjawab, "Tentang kebutuhan rakyat secara umum engkau lebih tahu karena engkau adalah pemimpinnya. Maka kami hanya berbicara atas nama pribadi kami sendiri." Kemudian masing-masing meminta kebutuhannya.

Kebetulan Ahnaf bin Qais mendapatkan kesempatan terakhir untuk berbicara karena terhitung paling muda di antara mereka. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya, tentara kaum muslimin yang dikirim ke Mesir tinggal di daerah subur menghijau dan tempat yang mewah peninggalan Fir'aun. Sedangkan pasukan yang dikirim ke negeri Syam, tinggal di tempat nyaman, banyak buah-buahan dan taman-taman

layaknya istana. Sedangkan pasukan yang dikirim ke Persia, tinggal di sekitar sungai yang melimpah air tawarnya, juga taman-taman buah peninggalan para kisra. Namun mereka yang dikirim ke Bashrah, tinggal di tempat kering dan tandus, tanahnya tidak subur dan tidak pula menumbuhkan buah-buahan. Salah satu tepi lautnya asin, sedang tepi yang satunya hanyalah hamparan yang tandus. Maka perhatikanlah kesusahan mereka wahai Amirul Mukminin. Perbaikilah kehidupan mereka dan perintahkanlah gubernur engkau di Bashrah untuk membuat aliran sungai agar memiliki air tawar yang dapat menghidupi ternak dan pepohonan. Perbaikilah kondisi mereka dan keluarganya, ringankanlah penderitaan mereka, karena mereka menjadikan hal itu sebagai sarana untuk berjihad *fii sabilillah*."

Umar takjub mendengarkan keterangannya, lalu bertanya pada utusan yang lain, "Mengapa kalian tidak melakukan seperti yang dia lakukan? Sungguh dia, demi Allah, adalah seorang pemimpin."

Kemudian Umar mempersiapkan perbekalan mereka dan menyiapkan pula untuk Ahnaf. Namun Ahnaf berkata, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin! Kami tidak jauh-jauh menemui engkau dan memukul perut unta selama berhari-hari demi mendapatkan perbekalan. Saya tidak memiliki keperluan selain keperluan kaumku seperti yang telah saya katakan. Jika engkau mengabulkannya, itu sudah cukup."

Rasa takjub Umar semakin bertambah lalu ia pun berkata, "Pemuda ini adalah pemimpin penduduk Bashrah."

Usai majelis itu dan para utusan beranjak ke tempat menginap yang telah disediakan, Umar bin Khaththab melayangkan pandangannya pada barang mereka. Dari salah satu bungkusan tersembul sepotong pakaian. Umar menyentuhnya sambul bertanya, "Milik siapa ini?"

Ahnaf menjawab, "Milik saya, wahai Amirul Mukminin." Seketika itu dia merasa bahwa barang itu terlalu mewah dan mahal.

Umar bertanya, "Berapa harga baju itu tatkala engkau membelinya?"

Ahnaf berkata, "Delapan dirham." Ahnaf tidak mendapatinya dirinya berdusta kecuali kali ini. Pakaian tersebut dibelinya dengan harga 12 dirham.

Umar menatapnya dengan pandangan kasih sayang. Dengan halus dia berkata, "Saya rasa untukmu cukup satu potong saja, kelebihan harta yang kau miliki hendaknya dipakai untuk membantu muslim lainnya."

Umar berkata kepada semuanya, "Ambillah bagi kalian yang diperlukan. Gunakan kelebihan harta kalian pada tempatnya agar beban kalian ringan dan banyak mendapatkan pahala."

Ahnaf tertunduk malu mendengarnya. Ia tak sanggup berkata apa-apa.

Lalu Amirul Mukminin mengizinkan utusannya untuk kembali ke Bashrah. Namun Ahnaf tidak diperkenankan kembali bersama mereka. Ia diminta tinggal bersama Umar selama setahun penuh.

Menurut Umar, pemuda Bani Tamim itu memiliki kecerdasan yang lebih, fasih berbicara, berjiwa besar, bersemangat tinggi dan kaya ilmu. Karena itu Amirul Mukminin bermaksud membinanya agar menjadi kader muslim yang berguna dengan cara banyak belajar kepada para shahabat dan mengikuti jejak mereka dalam menekuni agama Allah. Ia juga bermaksud menguji kepribadian Ahnaf sebelum memberinya tugas-tugas kemasyarakatan. Sebab Umar paling mengkhawatirkan orang-orang yang lihai dan tangkas dalam berbicara. Orang-orang semacam itu, jika baik bisa memenuhi dunia dengan kebaikan. Jika rusak, maka kecerdasannya akan menjadi petaka bagi manusia.

Setelah setahun Ahnaf bersamanya, Umar berkata, "Aku sudah mengujimu. Ternyata yang kutemukan dalam dirimu hanya kebaikan semata. Kulihat lahiriyahmu baik, maka kuharap batinmu pun demikian."

Kemudian ia mengutus Ahnaf ke dalam pasukan Islam yang menuju Persia. Ia berpesan kepada panglimanya, Abu Musa al-Asy'ari: "Ikutkanlah Ahnaf sebagai pendamping. Ajak dia bermusyawarah dalam segala urusan dan perhatikanlah usulan-usulannya."

Bergabunglah Ahnaf di bawah panji Islam menyerbu daerah Timur Persia. Ia mampu membuktikan kepahlawanannya. Namanya makin tenar dan prestasinya kian cemerlang. Dia dan kaumnya, Bani Tamim, turut berjasa besar. Banyak kota dan daerah yang dikuasai, termasuk kota Tustur dan menawan pemimpin mereka, yaitu Hurmuzan.

Dia adalah pemimpin Persia yang paling kuat dan keras dan memiliki tipu muslihat yang lihai dalam perang. Kemenangan kaum muslimin kali ini berhasil memaksanya untuk menyerah. Berkali-kali Hurmuzan mengkhianati perjanjian damai dengan muslimin dan mengira bisa melakukannya terus-menerus dan merasa dapat menang melawan kaum muslimin.

Tatkala terdesak di salah satu bentengnya yang kokoh di Tustur, dia masih berkata, "Aku punya 100 batang panah. Dan demi Allah, kalian tidak mampu menangkapku sebelum habis panah-panah itu. Padahal kalian tahu bahwa

bidikanku tak pernah meleset, maka kalian tidak bisa menangkapku sebelum 100 orang dari kalian tewas."

Pasukan Islam bertanya, "Apa yang engkau kehendaki?"

Hurmuzan menjawab, "Aku mau diadili di bawah hukum Umar bin Khaththab. Hanya dia yang boleh menghukumku."

Mereka berkata, "Baiklah. Kami setuju."

Dia pun meletakkan panahnya ke tanah lalu menyerah kepada kaum muslimin. Pasukan muslimin merantainya lalu mengirimkannya ke Madinah dalam pengawalan yang ketat dari para pahlawan perang di bawah pimpinan Anas bin Malik, pembantu Rasulullah dan juga Ahnaf bin Qais, murid dan kader Umar bin Khaththab.

Rombongan itu mempercepat jalannya menuju Madinah. Semua berharap agar Amirul Mukminin puas dengan kemenangan tersebut. Mereka membawa harta untuk Baitul Maal, yakni seperlima dari hasil ghanimah. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah Hurmuzan yang selalu mengkhianati janji itu turut dibawa agar bisa dihukum setimpal dengan kejahatannya.

Setibanya di pinggiran Madinah, mereka menyuruh Hurmuzan mengenakan pakaian kebesarannya yang terbuat dari sutera mahal bertabur emas permata. Di kepalanya bertengger mahkota yang penuh intan berlian yang mahal harganya.

Begitu memasuki Yatsrib, rakyat besar kecil, tua muda berjubel menonton tawanan berpakaian mewah itu dengan terheran-heran. Dia langsung dibawa ke rumah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, tetapi ia tidak ada di rumah. Seseorang berkata, "Ia pergi ke masjid untuk menyambut tamu yang datang berkunjung."

Rombongan itu berjalan ke arah masjid, namun tak terlihat ada orang di dalam. Sementara itu, warga Madinah semakin banyak berkerumun. Saat mereka masih sibuk mencari-cari, anak-anak yang sedang bermain di situ bertanya, "Apakah kalian mencari Amirul Mukminin Umar?"

Mereka berkata, "Benar, di mana dia?"

Anak itu menjawab, "Ia tertidur di samping kanan masjid dengan berbantalkan surbannya."

Memang, tadinya Amirul Mukminin berangkat dari rumahnya untuk menemui utusan dari Kufah. Tapi setelah mereka pulang, ia merasa mengantuk sehingga tidur di samping masjid.

Hurmuzan pun digiring ke samping masjid. Mereka mendapatkan Amirul Mukminin sedang tidur nyenyak. Mereka pun duduk menanti hingga ia bangun dari tidurnya.

Hurmuzan tak paham bahasa Arab, tidak tahu apa yang sedang dibicarakan orang-orang sehingga sama sekali tak menduga bahwa yang tidur di depannya adalah Amirul Mukminin. Memang dia sudah mendengar kesederhanaan dan kezuhudan Umar bin Khaththab, tapi tak disangkanya bahwa orang yang dimaksud adalah yang sedang tidur itu, sosok yang telah menundukkan Romawi dan Persia. Ia tidur tanpa bantal, tanpa pengawal. Melihat orang-orang yang duduk bersamanya, dia mengira mereka sedang bersiap untuk shalat dan menunggu khalifah.

Ahnaf mengisyaratkan kepada orang-orang untuk tenang agar tidak membangunkan khalifah dari tidurnya. Sepanjang pengetahuannya saat menyertai Umar, khalifah itu tidak pernah tidur di malam hari. Ia selalu berdiri shalat di mihrabnya atau menyamar meronda berkeliling Madinah untuk menyelidiki keadaan rakyatnya atau menjaga rumah-rumah dari kejahatan pencuri.

Kemudian ketika Hurmuzan melihat isyarat Ahnaf pada orang-orang, ia menoleh kepada Mughirah bin Syu'bah yang bisa berbahasa Persia. Dia bertanya, "Siapakah orang yang tidur itu?"

Mughirah menjawab, "Dialah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab."

Betapa terkejutnya Hurmuzan, lalu dia berkata, "Umar? Lalu mana penjaga dan pengawalnya?"

Mughirah menjawab, "Ia tidak memiliki pengawal atau penjaga."

Dia berkata, "Kalau begitu, pasti dia nabi."

Mughirah berkata, "Bukan. Tak ada Nabi setelah Muhammad. Hanya saja tingkah lakunya memang seperti nabi."

Orang-orang makin padat berdatangan dan suara-suara yang ditimbulkannya semakin keras. Umar terbangun dari tidurnya dan heran melihat orang telah ramai berkerumun. Ia juga melihat seseorang yang mengenakan pakaian kebesaran, dengan mahkota di kepala dan tongkat bertabur permata indah di tangan. Umar beralih menatap wajah Ahnaf lalu berkata, "Diakah Hurmuzan."

Ahnaf menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin."

Umar kembali mengamati pakaian dan sutera gemerlapan yang dikenakan oleh pemimpin Persia tersebut, lalu memalingkan muka sambil bergumam, "Aku

berlindung kepada Allah dari api neraka dan dari dunia ini. Terpujilah Allah yang telah menundukkan orang ini dan orang-orang semacamnya untuk Islam."

Kemudian ia berkata, "Wahai kaum muslimin. Pegang teguhlah agama ini dan ikutilah petunjuk Nabi kalian yang bijaksana. Jangan sekali-kali terpesona oleh dunia, karena dunia itu menggiurkan."

Selanjutnya, Ahnaf bin Qais mengutarakan kabar gembira tentang kemenangannya. Ahnaf berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Hurmuzan telah menyerahkan diri kepada kita dengan syarat akan menerima ketetapan engkau atas dirinya. Silakan engkau berbicara sendiri kepadanya jika engkau berkenan."

Umar berkata, "Aku tak sudi berbicara dengannya sebelum kalian melepas pakaian kemegahan dan kesombongan itu."

Mereka pun melucuti semua kemewahan yang dipakai Hurmuzan kemudian memberikan gamis untuk menutupi auratnya. Sesudah itu Umar menjumpainya dan berkata, "Bagaimana akibat pengkhianatan dan ingkar janjimu?"

Dengan menunduk penuh kehinaan Hurmuzan menjawab, "Wahai Umar, pada masa jahiliyah ketika antara kalian dengan kami tidak ada Rabb, kami selalui menang atas kalian. Tapi begitu kalian memeluk Islam, Allah menyertai kalian sehingga kami kalah. Kalian menang atas kami memang karena hal itu, tapi juga karena kalian bersatu sedangkan kami bercerai-berai."

Umar menatap tajam kepada Hurmuzan dan berkata dengan nada tegas, "Apa yang menyebabkan engkau ingkar janji, Hurmuzan?"

Dia berkata, "Aku khawatir engkau membunuhku sebelum aku menjawabnya."

Umar menjawab, "Tidak, sebelum engkau menjawabnya."

Hurmuzan menjadi tenang dengan jawaban tersebut, lalu dia berkata, "Aku haus."

Umar pun segera memerintahkan untuk mengambil air minum, kemudian seseorang menyodorkan air dalam suatu wadah yang tebal. Melihat itu, Hurmuzan berkata, "Sampai mati pun, sungguh aku tidak bisa minum dari wadah seperti ini."

Umar menyuruh petugasnya untuk mengambilkan air dengan wadah yang disukainya. Hurmuzan menerimanya dengan tangan gemetaran. Umar bertanya, "Ada apa denganmu?"

Dia menjawab, "Aku takut dibunuh saat meneguk air ini."

Umar berkata, "Engkau akan aman sampai selesai minum air ini." Namun Hurmuzan langsung menuang air itu ke tanah.

Umar berkata, "Bawakan air lagi dan jangan kalian bunuh dia dalam kehausan!"

Hurmuzan berkata, "Aku tak butuh air, aku hanya butuh keamanan atas diriku."

Umar berkata, "Aku akan membunuhmu!"

Hurmuzan menjawab, "engkau sudah berjanji menjamin keamananku (hingga aku meminum air yang aku buang tadi)."

Umar berkata, "engkau bohong."

Anas bin Malik berkata, "Dia benar wahai Amirul Mukminin, engkau telah menjamin keamanannya."

Umar berkata, "Janganlah berlaku bodoh, Anas. Aku menjamin keamanan orang yang menewaskan adik engkau, al-Barra' bin Malik serta Majza'ah bin Tsur? Tidak! Tidak mungkin!"

Anas berkata, "Tapi tadi engkau berkata, 'Engkau aman sampai minum air ini." Ahnaf mendukung kata-kata Anas, demikian pula orang-orang yang lain.

Umar menatap Hurmuzan dengan geram, "Engkau telah memperdayaiku!"

Akhirnya Hurmuzan memeluk Islam, lalu Umar memberinya bagian 2000 dirham setahun.

Hal yang membuat Umar dongkol hatinya adalah seringnya orang-orang Persia ingkar janji terhadap kaum muslimin. Lalu dia mengumpulkan para utusan yang datang bersama Hurmuzan dan bertanya, "Apakah kaum muslimin suka mengganggu orang-orang *dzimmi* dan menekan mereka sehingga mereka melanggar perjanjian?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, tak satu pun pejabat kita berbuat keji terhadap mereka, menyalahi janji atau menipu."

Umar bertanya, "Lantas mengapa mereka selalu berbalik setiap ada peluang, padahal sudah terikat perjanjian?"

Umar tidak puas dengan jawaban para utusan tersebut. Saat itulah Ahnaf angkat bicara, "Saya akan coba jelaskan apa yang Amirul Mukminin kehendaki dari pertanyaan engkau."

Umar berkata, "Katakan apa yang engkau ketahui."

Ahnaf memperjelas jawaban para utusan tersebut, "Mereka hendak berkata, 'engkau melarang kami memperluas kekuasaan di Persia dan memerintahkan agar selalu puas dengan wilayah-wilayah yang ada di tangan kita. Padahal Persia masih berdiri sebagai kekaisaran yang berdaulat, masih mempunyai seorang kaisar yang hidup. Tidak heran jika orang-orang Persia itu selalu merongrong kita. Mereka ingin merebut kembali rumah-rumah dan harta benda yang berada di tangan kita. Kawan-kawan mereka yang terikat perjanjian dengan kita berusaha bergabung setiap ada kesempatan dan peluang untuk menang. Memang, tak mungkin ada dua kekuasaan bersatu dalam satu wilayah, salah satu pasti harus keluar. Kalau saja engkau mengizinkan kami menaklukkan mereka seluruhnya, barulah akan berhenti makar mereka dan selesai sudah urusan itu."

Sejenak Umar merenung mendengarkan uraian itu. Ia lalu berkata, "Engkau benar wahai Ahnaf. Kini terbukalah hal-hal yang belum terjangkau oleh akalku tentang kaum itu."

Berkat saran Ahnafm akhirnya terjadi peristiwa-peristiwa besar sesudahnya. Saran Ahnaf tersebut sangat nampak memengaruhi putaran roda sejarah.[74]

Selain dikenal cerdas dan pemberani, Ahnaf juga dikenal tawadhu. Salah satu ungkapannya yang menarik diabadikan:

"Sungguh mengherankan orang yang pernah dua kali melewati jalan tempat kencing untuk berlaku sombong."[75]

---

[74] *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya, hlm. 457-483

[75] *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri bin Salamah Syahin, hlm. 413

13

Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash

Putri Pendekar Islam

"Aisyah binti Sa'ad al-Madaniyah adalah wanita generasi tabi'in dan orang yang terpercaya."

-Al-Ajli-

IA putri seorang shahabat, Sa'ad bin Abu Waqqash, salah seorang wanita terpercaya yang sejarah hidupnya ditulis oleh sejarah. Ia termasuk wanita yang mengajarkan banyak ilmu pengetahuan dan hadits kepada para pencari ilmu.

Aisyah binti Sa'ad menguasai banyak ilmu tentang hadits, sirah, biografi, dan perang. Ia juga memberi kita profil indah tentang ayahnya, Sa'ad bin Waqqash. Tanpa Aisyah binti Sa'ad, kita tidak banyak mengetahui pofil ayahnya.

Nama putri shahabat ini mengisi lembaran buku-buku biografi. Para ulama sepakat akan statusnya sebagai perawi terpercaya. Ia juga punya kedudukannya dan nama besarnya di kalangan putri-putri shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Aisyah binti Sa'ad diberi umur panjang hingga Imam Malik dapat bertemu dengannya. Ibnu Hajar, pengarang kitab *Fath al-Bari*, berkata, "Aisyah binti Sa'ad bin Abu Waqqash al-Madaniyah adalah orang terpercaya. Ia diberi umur panjang, sehingga Imam Malik dapat bertemu dengannya. Tak benar orang yang berpendapat Aisyah binti Sa'ad pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[76]" Al-Khalil berkata, "Imam Malik tak pernah meriwayatkan hadits dari wanita selain dari Aisyah binti Sa'ad."[77]

---

[76] Ini menunjukkan bahwa Aisyah binti Sa'ad termasuk kalangan tabi'in. Lihat: *Taqrib at-Tahzib*, II/869

[77] *Tahdzib at-Tahdzib*, X/489-490

Aisyah binti Sa'ad bin Waqqash lahir pada masa kekalifahan Utsman bin Affan, yakni sekitar tahun 33 H. Ia lahir di Madinah dan membuka kedua matanya untuk melihat ayahnya yang mempunyai kebesaran agung di langit para shahabat. Ayahnya adalah salah seorang dari 10 orang yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan masuk surga. Beliau wafat dalam keadaan ridha kepada 10 orang tersebut. Mereka disebutkan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam syairnya tentang pujian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Syair tersebut terdiri dari 64 bait yang diawali dengan:

Jika engkau memungkiri cinta, maka itu menambah bebanku
Cukuplah bagiku apa yang telah mengalir dari mataku."

Bait lainnya:

"Muhammad adalah orang pilihan Allah
Ketika beliau datang dengan kebenaran, matahari kekafiran menjadi terlihat
Sebelum beliau diutus, manusia berada di tepi jurang yang runtuh
Kemudian mereka kembali ke tepi
Beliau dermawan yang tidak membuat pengemis pulang dengan tangan kosong
Dua orang tidak ragu dan beselisih tentang beliau."

Setelah itu, Ibnu Hajar menyebutkan nama orang-orang yang diberi kabar gembira akan masuk surga dengan berkata:

"Wajah-wajah shahabat beliau bercahaya seperti intan berlian
Jika engkau melihat seseorang berpaling dari petunjuk mereka
Sahabat-shahabat beliau meraih kepemipinan di dunia dan akhirat
Juga kepeloporan, keutamaan, penghargaan, dan kemuliaan
Sepuluh orang yang cemerlang dari mereka diberi kekhususan dengan ridha
Ah, sungguh celaka orang yang yang bersekutu melawan mereka
Sa'ad, Said, Zubair, Thalhah, Abu Ubaidilah,
Ibnu Auf, dan sebelum itu empat khalifah
engkau jangan bertanya tentang pengaruh mereka kepada rombongan musafir
Namun, jika engkau mau, mintalah al-Qur'an dan mushaf untuk bicara."[78]

Sa'ad bin Abu Waqqash termasuk orang-orang pertama yang bersaksi, ketika Islam menghembuskan aroma wanginya dari Makkah. Ia orang pertama yang melemparkan anak panah di jalan Allah. Orang yang pertama menumpahkan darah di jalan Allah, termasuk generasi pertama dari Muhajirin. Ia ikut perang Badar, Uhud, Khandaq, dan berbagai perang lainnya. Ia diberi gelar sebagai Pendekar Islam dan doanya mustajab.

Aisyah binti Sa'ad hidup dan menyadari kedudukan dirinya di kalangan putri-putri shahabat. Ia mengetahui kedudukan ayahnya di kalangan shahabat-shahabat terkemuka. Seperti putri-putri para shahabat lainnya, Aisyah binti Sa'ad

---

[78] *Diwan as-Sab'u an-Nisa-at*, Ibnu Hajar al-Asqalani, hlm. 93-98

duduk di meja makan ilmu dan minum dari mata air ilmu, sehingga menjadi ulama wanita yang andal.

Aisyah binti Sa'ad mendapatkan popularitas di antara putri-putri Sa'ad bin Abu Waqqash yang jumlahnya mencapai hampir 20 orang. Ketika menyebutkan perawi-perawi dari keluarga Sa'ad bin Abu Waqqash, para penulis pasti menyebutkan nama Aisyah binti Sa'ad di antara putri-putrinya. Imam an-Nawawi berkata, "Orang-orang dari kalangan generasi tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Sa'ad bin Abu Waqqash adalah kelima anaknya. Mereka adalah Muhammad, Ibrahim, Amir, Mush'ab dan Aisyah."[79]

Jadi, di taman keluarga Sa'ad bin Abu Waqqash, Aisyah binti Sa'ad tumbuh. Ketika pertama kali tumbuh, ia memetik bunga-bunga ilmu dari pohon ayahnya. Ya, pohon yang mempunyai akar kokoh di ilmu dan cabangnya menjulang tinggi di langit ilmu. Ini karena Sa'ad bin Abu Waqqash termasuk shahabat yang meriwayatkan 200 hadits Nabawi. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sempurna. Imam an-Nabawi berkata, "Sa'ad bin Abu Waqqash meriwayatkan 270 hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[80]

Al-Basawi menyebutkan bahwa Aisyah binti Sa'ad belajar di sekolah-sekolah *Ummahat al-Mukminin*, terutama Aisyah binti Abu Bakar. Ayyub as-Sakhtiyani, seorang tabi'in, juga meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad. Di samping itu, ia berkata, "Aku bertemu enam istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[81]

Aisyah binti Sa'ad juga mendapatkan ilmu dari sumber lainnya. Ia meriwayatkan hadits dari Ummu Dzarrah al-Madaniyah, mantan budak Aisyah binti Abu Bakar.

Sejumlah rawi hadits juga meriwayatkan hadits dari Aisyah binti Sa'ad. Di antara mereka adalah Ayyub as-Sakhtiyani, al-Ju'aid bin Abdurrahman, al-Hakam bin Utaibah, az-Zinnad, dan Muhajir bin Mismar dan Imam Malik bin Anas juga meriwayatkan hadits darinya. Al-Khalil berkata, "Imam Malik tidak meriwayatkan hadits dari wanita selain dari Aisyah binti Sa'ad." Wanita yang meriwayatkan hadits dari Aisyah binti Sa'ad adalah Ubaidah binti Nabil.[82] Bahkan, Imam Bukhari pun meriwayatkan hadits dari Aisyah binti Sa'ad.[83]

---

79 *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughah*, I/208
80 *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, I/208
81 *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, al-Basawi, III/19
82 *Siyar A'lam n Nubala'*, VIII/52 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, X/490
83 *A'lam an-Nisa'*, III/135

Ibnu Hibban memasukkan kedudukan Aisyah bin Sa'ad dalam kitab *ats-Tsiqaat* dan meriwayatkan satu hadits darinya. Al-Ajli, yang nama aslinya Abdullah Shalih, berkata tentang Aisyah binti Sa'ad, "Aisyah binti Sa'ad al-Madaniyah adalah wanita generasi tabi'in dan orang yang terpercaya."

Ulama dan pakar hadits menyanjung Aisyah binti Sa'ad dalam buku-buku mereka dan menyebutkan kebesaran namanya, kejujuran dalam meriwayatkan hadits, statusnya sebagai perawi terpercaya, hapalan haditsnya, dan keutamaannya di kalangan putri-putri shahabat.

Sebagian besar hadits Aisyah binti Sa'ad berasal dari ayahnya. Setelah itu, ia meriwayatkan apa saja yang pernah ia dengar darinya. Tentang salah satu karamah Sa'ad bin Abu Waqqash dan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah hadits yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahih* dan *Sunan-sunan.* Di dalamnya disebutkan Aisyah binti Sa'ad meriwayatkan bahwa ayahnya berkata:

"Aku sakit keras di Makkah. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepadaku. Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, sungguh aku meninggalkan sejumlah harta dan aku hanya meninggalkan satu putri. Bolehkah aku berwasiat dengan dua pertiga hartaku dan aku tinggalkan sepertiganya?'

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak boleh.'
Aku berkata, 'Bolehkah aku berwasiat setengah dan aku tinggalkan setengah lainnya?'

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak boleh.'

Aku berkata, 'Bolehkah aku berwasiat dengan sepertiga dan aku tinggalkan dua pertiganya?'

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sepertiga (itu boleh) dan sepertiga itu sudah banyak."

Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan tangan beliau di keningnya, lalu mengusapkan tangannya ke wajah dan perutku, sambil bersabda:

'Ya Allah, sembuhkan Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya,' Aku terus menerus merasakan kesejukan di hatiku atas apa yang diberikan atasku hingga hari Kiamat." (HR Bukhari muslim).

Hadits Aisyah binti Sa'ad lainnya yang disebutkan Ibnu Hibban adalah yang diriwayatkan Ibnu Hibban dengan sanadnya dari Sa'id bin Abu Hilal yang ia dapatkan dari Aisyah binti Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya:

Suatu ketika, Sa'ad bin Abu Waqqash bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah seorang wanita yang sedang memegang biji-bijian

atau kerikil dan bertasbih dengannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *'Maukah engkau aku beritahu tentang cara yang lebih mudah dan lebih utama bagimu daripada cara ini? Yaitu: Mahasuci Allah sejumlah yang Dia ciptakan di langit. Mahasuci Allah sejumlah yang dia ciptakan di bumi. Mahasuci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan. Allah Mahabesar (diucapkan) seperti itu. Alhamdulillah (diucapkan) seperti itu. Laa ilaaha ilallah (diucapkan) seperti itu. Dan laa haula wala quwwata illa billah (diucapkan) seperti itu'."*

Di antara informasi tentang perang-perang yang dihadiri Sa'ad bin Abu Waqqash bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah sebagian yang diriwayatkan Sa'ad bin Abu Waqqash pada putrinya, Aisyah. Lalu Aisyah menceritakan kemuliaan-kemuliaan indah yang menyertai ayahnya ketika berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tentang kesertaan ayahnya dalam perang Uhud, Aisyah binti Sa'ad meriwatkan hadits dari ayahnya Sa'ad bin Abu Waqqash. "Ketika itu aku melempar anak panah. Kemudian anak panahku dikembalikan kepadaku oleh orang berkulit putih dan tampan. Aku tidak tahu siapa sebenarnya orang tersebut, hingga beberapa waktu kemudian aku berkeyakinan bahwa ia malaikat."[84]

Dalam perang Bani Quraidhah, Sa'ad bin Abu Waqqash kembali tampil sebagai pahlawan, seperti diriwayatkan Aisyah binti Sa'ad dari ayahnya, yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Hai Sa'ad, maju dan lemparlah mereka.' Aku pun maju ke tempat yang memungkinkan panahku sampai pada mereka (musuh). Aku membawa 50 lebih panah. Aku memanah mereka sesaat dan panahku seperti belalang. Mereka bersembunyi dan tidak ada seorang pun dari mereka yang terlihat."[85]

Sa'ad bin Abu Waqqash mempunyai kemuliaan yang tinggi. Ia berasal dari kabilah Zuhrah, yang merupakan kabilah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ibu, Aminah binti Wahb az-Zuhriyah. Aminah adalah putri paman Abu Waqqash (ayah Sa'ad) dari jalur ayah. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuliakan Sa'ad bin Abu Waqqash dengan sabdanya, "Ini pamanku dari jalur ibu."

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah yang berkata, "Kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tiba-tiba Sa'ad bin Malik (nama Abu Waqqash ialah Malik) datang. Kemudian Rasulullah

---

[84] *Al-Maghazi*, I/234
[85] *Al-Maghazi*, II/500

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ini pamanku dari jalur ibu dan setiap orang silakan memperlihatkan pamannya dari jalur ibu'."[86]

Sesuatu yang pertama kali diperlihatkan Aisyah bin Sa'ad kepada kita tentang kehidupan ayahnya dan profilnya adalah kisah tentang keislaman Sa'ad bin Abu Waqqash. Aisyah binti Sa'ad mendengar ayahnya berkata, "Aku masuk Islam ketika berumur 19 tahun." Aisyah binti Sa'ad menjelaskan tentang ayahnya, "Ayahku pendek gemuk, keras, kepalanya besar, jari-jarinya tebal, dan bulunya banyak dan berwarna hitam."[87]

Aisyah binti Sa'ad membanggakan ayahnya yang mendapatkan penghormatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam Perang Uhud, beliau menyebutkan kedua ayah-ibu beliau untuk Sa'ad bin Abu Waqqash dengan bersabda, "Lemparlah hai Sa'ad. Ayah ibuku menjadi tebusan bagimu."[88]

Karena itu, Aisyah binti Sa'ad berkata, "Aku putri muhajir (orang yang hijrah), di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebusnya dalam Perang Uhud dengan ayah ibu beliau."[89]

Aisyah binti Sa'ad menggambarkan profil indah tentang keberanian ayahnya dan lantunan syairnya dalam perang Badar, sebagai orang yang pertama kali melemparkan panah dalam Islam. Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Aku orang Arab pertama yang melempar panah di jalan Allah."[90]

Peristiwa itu terjadi di detasemen Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan satu detasemen ke daerah di Hijaz bernama Rabigh pada tahun pertama Hijriyah. Ketika itu, orang-orang Musyrik membuat kaum muslimin lari tunggang-langgang. Lalu Sa'ad bin Abu Waqqash melindungi kaum muslimin dengan panahnya, karena ia memang pemanah ulung. Itulah peperangan pertama dalam Islam. Aisyah binti Sa'ad meriwayatkan bahwa ayahnya ketika itu melantunkan syair:

Ketahuilah, adakah orang yang bisa datang kepada Rasulullah
Bahwa aku melindungi shahabat-sahabatku dengan ujung panahku?
Dengannya, aku melindungi mereka dari musuh mereka
Di setiap tanah kasar dan tanah datar
Sebelumku, tidak ada pemanah dari Ma'ad
Yang percaya diri dengan panahnya bersama Rasulullah.[91]

---

86 HR. At-Tirmidzi dalam *al-Manaqib,* No. 3753
87 *Tarikh Baghdad,* I/144
88 HR. Bukhari
89 *Siyar A'lam an-Nubala',* I/101
90 HR. Bukhari, No. 3728
91 *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* III/143; dan *Siyar A'lam an-Nubala',* I/101

Aisyah binti Sa'ad menggambarkan sikap indah ayahnya, yang menggambarkan tentang komitmen ayahnya pada Islam dan menjelaskan sisi penting bagaimana ia menunaikan zakat. Aisyah binti Sa'ad berkata, "Ayahku mengirim zakatnya sebesar 5000 dirham kepada Marwan bin al-Hakam dan ia meninggalkan 250.000 dirham ketika meninggal."

Tentang meninggalnya Sa'ad bin Abu Waqqash, Aisyah bin Sa'ad menjelaskan tempat meninggalnya dan pemakamannya. Ia berkata, "Ayahku meninggal dunia di istananya di al-Aqiq tak jauh dari Madinah. Ia dibawa ke Madinah dan turut dishalatkan oleh Marwan bin al-Hakam yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Madinah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 55 H. Ketika meninggal dunia, ia meninggalkan uang 250.000 dirham."[92]

Aisyah binti Sa'ad banyak berinteraksi dengan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia belajar banyak hal dari mereka. Tentang salah satu pertemuan Aisyah binti Sa'ad dengan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia menukilkan riwayat yang bermanfaat bagi seluruh wanita. Di antaranya diriwayatkan Ibnu Sa'ad di *Thabaqat*-nya dengan sanadnya dari Aisyah binti Sa'ad: "Aku sempat bertemu enam istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku tidak melihat satu pun di antara mereka yang mengenakan pakaian berwarna putih. Aku masuk ke rumah mereka dengan mengenakan sejumlah pakaian (perhiasan) dan mereka tidak mengecamku." Ditanyakan kepada Aisyah binti Sa'ad, "Pakaian apa saja?"

Aisyah binti Sa'ad menjawab, "Kalung emas dan pakaian dari sobekan emas. Mereka tidak mengecamku."

Abdul Malik bin Habib meriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad: "Aku bertemu istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pakaian terbaik mereka hanyalah pakaian *al-Ashbu* (pakaian produk Yaman) dan pakaian yang dicelup dengan warna kuning."[93]

Aisyah binti Sa'ad termasuk salah seorang dari putri-putri shahabat yang ahli fiqh dan meniru istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam segala hal, hingga dalam urusan shalat dan wudhu. Ubaidah binti Nabil, murid Aisyah binti Sa'ad, menceritakan fiqh Aisyah binti Sa'ad tentang wudhu yang pernah dilihatnya. Ubaidah binti Nabil berkata, "Aisyah binti Sa'ad mempunyai dua cincin dari perak di jari tengah dan jari manisnya. Jika ia berwudhu, ia melepaskan kedua cincin tersebut."

---

[92] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, III/148; *Siyar A'lam n Nubala'*, I/123; *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, VI/99
[93] *Tuhfah al-'Arus*, at-Tijani, hlm. 140

Ketika shalat, Aisyah binti Sa'ad meniru Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar yang mengerjakan shalat Dhuha, persis seperti cara shalat Dhuha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan cara yang diriwayatkan Aisyah binti Abu Bakar pada kita.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Aisyah binti Sa'ad dari Ummu al-Dzarrah: "Aku pernah melihat Aisyah mengerjakan shalat Dhuha dan ia berkata: Aku tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat (Dhuha), kecuali hanya empat rakaat," *(HR Imam Ahmad, VI/106).*

Aisyah binti Sa'ad termasuk wanita yang rajin menghadiri shalat berjamaah di Masjid Nabawi, terutama shalat Shubuh dan shalat Isya'. Ketika keluar rumah untuk pergi ke Masjid Nabawi, ia tetap berpegang teguh kepada petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hal ini menjadi dalil dibolehkannya wanita shalat berjamaah di masjid. Namun, dengan syarat tetap menjaga adab-adab islami seperti menutup aurat, menghindari tabarruj dan menimbulkan fitnah. Karenanya, dalam hadits lain Nabi menganjurkan:

> *"Kalian jangan melarang wanita shalat di masjid, namun rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka,"* (HR Ahmad dan Abu Daud).

Habib bin Abu Marzuq menyebutkan apa yang pernah ia lihat di Madinah Munawarrah, "Aku pernah melihat seorang wanita bersama wanita-wanita lainnya dan cahaya lilin keluar dari masjid. Aku bertanya siapa wanita tersebut? Orang-orang berkata bahwa wanita tersebut adalah putri Sa'ad bin Abu Waqqash.

Findu bin Abu Zaid adalah mantan budak Aisyah binti Sa'ad bin Abu Waqqash. Findu besar di Madinah, terkenal suka humor dan ia dibuat peribahasa dalam hal kelambanan. Dikatakan, "Celakalah sikap terburu-buru."

Ada peristiwa lucu antara Findu dengan Aisyah binti Sa'ad. Suatu ketika Aisyah binti Sa'ad menyuruh Findu pergi mengambil api. Findu pun keluar untuk tujuan tersebut. Di tengah perjalanan, ia bertemu rombongan musafir yang hendak pergi ke Mesir. Ia pun ikut mereka pergi ke Mesir dan menetap di sana selama setahun. Setahun kemudian, ia pulang, lalu mengambil api dan membawanya kepada Aisyah binti Sa'ad. Findu masuk pada Aisyah binti Sa'ad sambil berlari hingga jatuh, padahal ia telah dekat dengan Aisyah binti Sa'ad. Karena itu, bara api menjadi tercecer. Findu berkata, "Celakalah sikap terburu-buru.' Aisyah binti Sa'ad berkata:

"Aku menyuruh untuk mengambil api, namun engkau menghilang selama setahun
Kapan bantuanmu datang kepada orang yang engkau bantu?"
Kemudian penyair berkata seperti itu terhadap Findu atau orang yang meniru sikapnya:
"Kami tidak melihat perumpamaan untuk Ubaid
Ketika kami menyuruhnya datang dengan membawa aliran air
Melainkan seperti Findu yang disuruh mengambil api
Kemudian ia menghilang setahun dan mencaci maki sikap terburu-buru.'[94]

Peristiwa lucu Findu lainnya terjadi dengan mantan majikannya, Aisyah binti Sa'ad, sebagaimana disebutkan dalam *al-Aghani*, "Sa'ad bin Ibrahim (anak saudara perempuan Aisyah binti Sa'ad), memukul Findu hingga terluka. Karena kejadian tersebut, Aisyah binti Sa'ad bersumpah takkan bicara dengan anak saudara perempuannya, Sa'ad bin Ibrahim, selama-lamanya atau hingga Findu ridha kepada Sa'ad bin Ibrahim. Lalu Sa'ad bin Ibrahim pergi pada Findu, karena patuh kepada bibinya, Aisyah binti Sa'ad dan mendapati Findu sakit karena pukulannya. Sa'ad bin Ibrahim mengucapkan salam kepada Findu, namun Findu memalingkan muka dari Sa'ad bin Ibrahim. Ia malah melihat ke tembok dan tidak bicara dengannya. Sa'ad bin Ibrahim berkata kepada Findu, 'Hai Abu Zaid, bibiku dari jalur ibu, Aisyah binti Sa'ad, bersumpah tak akan bicara denganku, hingga engkau ridha kepadaku.'

Findu berkata, "Adapun aku, maka aku bersaksi bahwa engkau pemurka, kasar dan pemarah. Aku meridhai engkau dalam keadaan seperti itu. Karena itu, silakan pergi dariku, hiburlah aku dari wajahmu dan melihat padamu."

Lalu Sa'ad bin Ibrahim pergi dari tempat Findu, kemudian masuk ke rumah bibinya, Aisyah binti Sa'ad. Ia menceritakan kepada Aisyah binti Sa'ad apa yang dikatakan Findu. Aisyah binti Sa'ad berkata, "Findu berkata benar." Setelah itu, Aisyah binti Sa'ad ridha pada Sa'ad bin Ibrahim dan berdamai dengannya."[95]

Allah mengaruniai Aisyah binti Sa'ad usia panjang. Kehidupannya sarat dengan ilmu dan pelajaran. Ia termasuk perawi hadits terpercaya. Aisyah binti Sa'ad wafat pada tahun 117 H dalam usia hampir 80 tahun. Dengan meninggalnya Aisyah binti Sa'ad, maka meninggal pulalah putri terakhir generasi shahabat sesuai dengan ucapan Aisyah binti Sa'ad sendiri, "Demi Allah, tak ada seorang pun dari putri muhajir (orang laki-laki yang berhijrah) dan muhajirat (orang perempuan yang berhijrah) yang masih tersisa di atas bumi selain diriku."[96]

---

[94] *Jamharah al-Amtsal*, I/203-204; *Majma' al-Amtsal*, al-Maidani, I/78; *al-Aghani* XVII/280
[95] *Al-Aghani*, XVII/280-281
[96] *Al-'Ibar*, I/147; *Syadzarat adz-Dzahab*, II/82; *A'lam an-Nisa'*, III/135; *al-Kamil fi at-Tarikh*, V/195

Di antara putri-putri shahabat yang meninggal dunia pada 117 H ialah Sukainah binti al-Husain bin Ali bin Abu Thalib dan Fathimah binti Ali bin Abu Thalib yang dikenal dengan Fathimah ash-Sughra.[97]

Itulah sejarah hidup Aisyah binti Sa'ad bin Abu Waqqash, salah seorang putri shahabat terkemuka. Semoga Allah merahmatinya dan kita semua. Amin.

---

[97] *Al-Kamil fi at-Tarikh*, V/195

14

Aisyah binti Thalhah

Murid Terkemuka Ummul Mukminin Aisyah

"Aisyah binti Thalhah adalah wanita paling cantik di zamannya dan wanita paling mulia."

Adz-Dzahabi

INILAH seorang tabi'in wanita yang mulia, sebagai keturunan keluarga yang berpengaruh di masa rasul. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Nabi di bawah bimbingan Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, memiliki kelebihan dalam hal identitas, etika dan kemuliaan.

Allah SWT mengaruniaya kecantikan yang memikat, seakan-akan ia adalah salah satu bidadari surga yang ada di dunia ini. Abu Hurairah, melihatnya lalu berkata. "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih indah daripada Aisyah binti Thalhah, kecuali Muawiyah saat berada di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Senada dengan ini adalah pernyataan dari Anas bin Malik, "Sungguh demi Allah, saya tidak pernah melihat seorang yang lebih cantik darimu, kecuali Muawiyah saat berada di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Maka ia menjawab, "Sungguh demi Allah, sesungguhnya saya lebih baik dari api di mata orang yang menggigil pada malam yang sangat dingin."[98]

Para penulis biografi menukil dari orang-orang lain tentang kecantikan kemanisan Aisyah binti Thalhah. Di antara para penulis tersebut ialah Imam adz-Dzahabi yang berkata, "Aisyah binti Thalhah adalah wanita paling cantik di zamannya dan wanita paling mulia."[99]

---

[98] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 209 dan 210

[99] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/369

Dalam *Mir'at al-Jinan*, al-Yafi' berkata, "Aisyah binti Thalhah adalah wanita tercantik dan salah satu dari dua wanita Quraisy terkemuka yang didambakan Mush'ab bin az-Zubair, kemudian ia mendapatkan keduanya."[100]

Ibnu Katsir berkata, "Aisyah binti Thalhah sangat cantik dan tidak ada wanita lebih cantik darinya pada zamannya."[101]

Hammad menggambarkan sosok Aisyah binti Thalhah, "Pada zamannya Aisyah binti Thalhah tidak mempunyai tandingan dalam kecantikan, kesopanan, kewibawaan, kekokohan dan kesucian."

Aisyah binti Thalhah lahir pada akhir sepertiga pertama tahun pertama hijriyah. Ia mengetahui sebagian profil ayahnya dan menyadari kedudukannya di kalangan kabilah Taim yang menyatu dengan rumah kenabian. Ia juga mengetahui kedudukan ayahnya dalam daftar para shahabat pilihan.

Ketika ayahnya terbunuh pada 36 H, Aisyah binti Thalhah masih kecil. Namun, ia mengetahui sebagian sifat dan profil ayahnya. Ia juga mengetahui kalau ayahnya di kubur dipinggiran Bashrah, tepatnya di jembatan salah satu desa.

Tiga puluh tahun setelah pemakamannya, putrinya, Aisyah binti Thalhah melihatnya dalam tidur mengeluarkan kucuran air dan berkata, "Putriku, keluarkan aku dari air yang mengganggguku ini. Sungguh rembesan air ini mengganggguku."

Aisyah binti Thalhah terbangun dari tidurnya, sedang bayangan ayahnya terlukis di memorinya. Ia pun tahu bahwa itu bukan sekadar mimpi atau khayal. Detail mimpi tersebut nyaris tidak meninggalkan memorinya.

Pagi harinya, Aisyah binti Thalhah mengumpulkan para pembantu dan sanak-kerabatnya, lalu menceritakan mimpinya pada mereka. Ia bertekad memindahkan kuburan ayahnya. Setelah itu, Aisyah binti Thalhah berangkat dengan keluarga dan pembantunya hingga tiba di kuburan ayahnya. Setelah itu, Thalhah bin Ubaidillah dikeluarkan dari kuburnya dalam keadaan sehat dan bugar, seperti ketika dimakamkan sepertiga abad sebelumnya. Tak ada sehelai rambutnya yang rontok dan parfumnya juga tidak berubah. Yang berubah hanyalah rusuknya saja yang menempel ketanah yang telah membiru seperti habis luka, karena air mengalir padanya dan merembes dekatnya.

Keluarga dan para pembantu Aisyah binti Thalhah menguras air dari tempat Thalhah bin Ubaidillah lalu mengeluarkan jenazahnya dari tempat tersebut.

---

[100] *Mir'ah al-Jinan*, 1/212
[101] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, XIII/302

Orang yang mengeluarkan Thalhah bin Ubaidillah dari kuburnya ialah Abdurrahman bin Salamah at-Taimi, kemudian ia membungkus jenazah Thalhah bin Ubaidillah dengan selimut. Lalu Aisyah binti Thalhah membeli salah satu rumah keluarga bani Bakhrah seharga 10 ribu dirham, kemudian mengubur ayahnya di rumah tersebut dan membangun masjid di sekitarnya. Wanita-wanita penduduk Bashrah datang dengan membawa botol berisi kesturi, kemudian menyiramkannya ke kuburan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka terus-menerus berbuat seperti itu, hingga akhirnya tanah kuburan Thalhah bin Ubaidillah harum semerbak dengan kesturi. Kuburan Thalhah bin Ubaidillah pun tersohor di seantero Bashrah.

Begitulah Aisyah binti Thalhah berbakti kepada ayahnya, Thalhah, setelah wafatnya. Ini termasuk petunjuk dari Allah kepada Aisyah binti Thalhah dan salah satu karamah yang diberikan kepadanya.

Ketika Thalhah bin Ubaidillah terbunuh, Aisyah binti Thalhah masih kanak-kanak dan polos. Ia tak mengetahui kehidupan ayahnya, kecuali seperti diketahui anak-anak pada umumnya.

Mungkin Ummu Kultsum binti Abu Bakar, ibunya, tidak bercerita pada Aisyah binti Thalhah tentang air mata dan kesedihannya karena kematian suaminya, Thalhah. Ummu Kultsum melihat kebersihan dan daya pikat di wajah putrinya yang bersih dan cantik. Ia mendekapnya ke dada dan membisikkannya di telinganya sebagai perkataan kasih sayang.

Aisyah binti Thalhah hidup di antara keluarga dan ibunya selama bertahun-tahun. Selama itu pula, ia tak melihat masalah yang berarti. Justru, ia merasakan kenikmatan dunia dan kemakmurannya, karena ayahnya meninggalkan harta yang banyak untuknya. Selama itu pula, ia hidup enak, ridha dan puas.

Sejarah tidak berbicara banyak kepada kita tentang masa kanak-kanak Aisyah binti Thalhah. Barang kali sejarah lalai terhadap Aisyah binti Thalhah, karena tidak mencatat mimpinya. Namun, mencatat beberapa bentuk kehidupannya ketika ia hidup di bawah asuhan bibinya, Aisyah binti Abu Bakar, guna menimba ilmu darinya. Dari titik inilah, sejarah mulai membuka tabir tentang masa kanak-kanak Aisyah binti Thalhah yang tadinya tidak diketahui. Ketika itulah, Aisyah binti Thalhah menduduki posisi istimewa di antara pemudi-pemudi dan putri-putri shahabat. Sejak waktu itu, sejarah mulai menggambarkan kehidupan Aisyah binti Thalhah secara lebih jelas. Kehidupannya pun mulai mendekat ke jendela sejarah agar terlihat jelas di depan penanya yang jujur.

Ayahandanya adalah Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi al-Qurasyi, seorang dari sepuluh orang shahabat yang dijanjikan surga, salah seorang shahabat terbaik dan demawan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjulukinya *Thalhah al-Juud* (sang dermawan), *Thalhah al-Khair* (yang baik) ḍan *Thalhah al-Fayyadh* (yang sangat gemar berderma). Suatu ketika beliau pernah memanggilnya *ash-Shabih, al-Malih, al-Fashih* (yang sangat cemerlang, ramah dan fashih berbahasa). Cukup sudah kebanggaan baginya sebagai salah satu dari delapan orang yang terdahulu masuk Islam.

Sedangkan ibunya adalah Ummu Kultsum binti Abi Bakar at-Taimi al-Qurasyi, seorang tabi'in yang mulia. Neneknya Habibah bin Kharijah al-Anshariyyah melahirkannya setelah Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia. Ummu Kultsum inilah yang dikatakan oleh Abu Bakar pada Aisyah, putrinya saat akan wafat, "Sesungguhnya mereka berdua adalah dua saudaramu laki-laki dan dua saudaramu perempuan."

Aisyah menimpali, "Ini Asma yang sudah saya mengerti. Lalu mana yang lainnya?"

Abu Bakar menjawab, "Adalah yang ada di kandungan binti Kharijah– yakni istrinya Habibah yang tengah hamil."

Bibi Aisyah binti Thalhah ini adalah Ummul Mukminin Aisyah dan *Dzatun-Nithaaqain* Asma binti Abu Bakar.

Neneknya dari jalur ibu adalah Habibah binti Kharijah bin Zaid al-Anshariyah, istri Abu Bakar ash-Shiddiq. Habibah binti Kharijah masuk Islam dan berbaiat.[102]

Neneknya dari jalur ayah adalah ash-Sha'bah binti al-Hadhrami, salah seorang ibu shahabat yang beriman. Ash-Sha'bah binti al-Hadhrami masuk Islam, berhijrah dan ditulis termasuk orang-orang yang berbahagia.

Inilah keluarga yang suci mulia yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah yang mendapat sebutan Ummu Imran at-Taimi al-Qurasyi.[103]

Aisyah binti Thalhah menikah dengan saudara sepupu (anak paman dari ibu yang menikahinya atas saran Ummul Mukminin Aisyah. Sedangkan nama suaminya adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia mempunyai anak laki-laki darinya bernama Imran, dan dengan anaknya itu ia

---

[102] *Al-Ishabah*, XII/191
[103] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 207; *Nawadir al-Makhthuthath*, I/70; dan *Taqrib at-Tahdzib*, II/606

mendapatkan sebutan Ummu Imran. Anak-anaknya yang lahir kemudian bernama Abdurrahman, Abu Bakar, Thalhah dan Nafisah.[104]

Anaknya yang bernama Thalhah bin Abdullah termasuk orang yang sangat dermawan dan tokoh terhormat dari kalangan Quraisy. Adalah al-Huzain ad-Daili, seorang penyair yang menuturkan sifat dermawan dan nasabnya:

Apabila engkau berikan aku
seekor onta besar yang mudah bagimu, wahai Tahlhah!
Dermamu kepadaku tidak hanya sekali dua kali,
Akan tetapi berkali-kali
Ayahmu dahulu seorang yang membenarkan Rasul Pilihan
Selalu mengikuti beliau kemanapun berjalan
Dan ibumu, wanita cemerlang dari suku Taimi
Jika orang dihubungkan nasabnya pada suku tersebut,
Maka adalah kebanggaan baginya.

Aisyah binti Thalhah orang yang paling mirip dengan bibinya, Ummul Mukminin Aisyah orang yang paling dicintainya, orang yang paling berhasil dibimbing oleh Aisyah dalam hal ilmu dan adab. Sebab ia telah berguru kepadanya, meriwayatkan darinya dan hadits-hadits yang ia riwayatkan ditakhrij dalam kelompok hadits-hadits yang shahih.

Ia mengutip ilmu, adab dan ilmu dari bibinya, Aisyah sehingga menjadi wanita tabi'in terbaik yang menjadi perawi hadits. Darinya banyak tabi'in dan ulama yang meriwayatkan hadits, antara lain: anaknya sendiri, Thalhah bin Abdullah, keponakannya, Thalhah bin Yahya, Muawiyah bin Ishaq, juga Minhal bin Amr, Fudhail bin Amr al-Faqimi, Hubaib bin Abu Amrah[105] juga Atha' bin Abi Rabah, Umar bin Said dan lainnya.

Selain itu, Aisyah binti Abu Bakar termasuk salah seorang dari tujuh shahabat yang paling banyak riwayat haditsnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena itu, tak heran jika Aisyah binti Abu Bakar memberikan perhatian besar kepada putri saudara perempuannya, Aisyah binti Thalhah. Kemudian Aisyah binti Thalhah menjadi salah satu dari wanita-wanita cerdas dan alim yang jujur dan mempunyai kedudukan tinggi. Jika kita simak perkataan orang-orang terpercaya dan para imam ulama tentang Aisyah binti Thalhah, kita pasti tahu nama besar dan posisi yang diduduki putri istimewa di zamannya ini.

---

[104] *Jambarab Ansab al-Arab*, Ibnu Hazm, I/137

[105] Al-Qashshab bernama lengkap Abu Abdullah al-Hammani, budak mereka yang berasal dari Kufah, seorang tabi'in. Ia meriwayatkan hadits dari Mujahid, Said bin Jubair, Aisyah binti Thalhah dan Ummu ad-Darda. Banyak tokoh tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. Ia dikenal *tsiqah* dan hanya mempunyai sedikit riwayat, yakni sekitar 15 hadits. Menurut pendapat Ibnu Ma'in dan an-Nasai, "Ia orang yang *tsiqah.*" Menurut Imam Ahmad, "Ia adalah seorang syaikh yang *tsiqah.*" Ia wafat pada tahun 142 H (Lihat: *Tahdzib at-Tahdzib*, II/188 atau *Taqrib at-Tahdzib*, I/150)

Termasuk riwayat hadits dari Aisyah binti Thalhah, sebagaimana dituturkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir beserta sanadnya dari Ummul Mukminin Aisyah berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang anak kecil dari golongan Anshar yang belum baligh, apakah menjadi seperti burung pipit surga?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjawab, "Atau selain dari itu semua, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan menciptakan penghuninya, juga menciptakan neraka dan menciptakan penghuninya. Sedang mereka berada dalam keturunan bapak-bapak mereka."[106]

Riwayat haditsnya yang lain dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya dari al-Minhal bin Amr dari Aisyah bin Thalhah dari Ummul Mukminin Aisyah, "Saya tak melihat orang yang paling banyak kemiripan perbuatan, sikap dan kebaikan hati seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melebihi Fathimah. Ketika menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau meraih tangannya lalu menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduknya. Ketika datang menemuinya maka ia berdiri menyambutnya, lalu meraih tangannya dan menciumnya kemudian mempersilakan duduk di tempat duduknya."[107]

Termasuk riwayat haditsnya yang lain adalah seperti diriwayatkan dalam kumpulan hadits-hadits shahih yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah dari Aisyah binti Thalhah dari Ummul Mukminin Aisyah: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Orang tercepat dari kalian yang menyusulku adalah orang dari kalian yang terpanjang tangannya."

Mereka menjulur-julurkan tangannya untuk mengetahui siapakah gerangan yang terpanjang tangannya dari mereka. Ternyata yang terpanjang tangannya adalah Zainab binti Jahsy istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab ia selalu bekerja dengan tangannya dan banyak memberi shadaqah.[108]

Tidak diragukan lagi, seorang wanita tabi'in seperti Aisyah binti Thalhah yang tumbuh dalam keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika kemudian menjadi tokoh wanita dalam ilmu, kedudukan dan kejujuran. Karenanya, banyak ulama dan tokoh hadits yang menimba ilmunya memberikan pujian dan apresiasi positif. Cukup baginya sebagai kebanggaan ketika seorang Imam *Jarh wa Ta'dil*, tokoh ilmu hadits dan imam bagi para ahli hadits di zamannya, Yahya bin Ma'in memasukkannya dalam golongan perawi yang *tsiqah*

---

[106] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 207

[107] HR Abu Dawud, bab *Adab*, No. 5217; at-Tirmidzi, bab *Manaqib*, No. 3872; Imam al-Hakim, *al-Mustadrak*, III/152. Ia mengatakan, "Ini adalah hadits yang shahih menurut syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Keduanya tidak meriwayatkan hadits ini."

[108] *Shahih Muslim*, VII/144, bab *Keutamaan Zainab Ummul-Mukminin*; *Nisa Mubasysyarat bi al-Jannah*, I/272

dan hadits-haditsnya dijadikan sebagai hujjah (sandaran argumentasi hukum). Ia mengatakan, "Perawi yang tsiqat dari kalangan wanita adalah Aisyah binti Thalhah, ia seorang rawi yang *tsiqah* dan haditsnya adalah hujjah."

Sementara itu, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi memberikan pujian, dan menuturkan keutamaan dan kedudukannya: "Aisyah binti Thalhah adalah seorang wanita mulia yang meriwayatkan hadits dari Ummul Mukminin Aisyah. Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya karena kedudukan dan adabnya."

Dalam pujian terhadapnya, al-Ajli mengatakan, "Aisyah binti Thalhah adalah seorang wanita yang berpikiran positif, seorang tabi'in dan *tsiqah*."

Begitu juga dalam kitab *ats-Tsiqat,* Ibnu Hibban memasukkan namanya dan memujinya.[109]

Dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Imam Ibnu Katsir mengutip pernyataan dari gurunya al-Mizziy, "Tak ada dalam golongan perempuan yang lebih pandai melebihi murid-murid perempuan Ummul Mukminin Aisyah. Mereka adalah Amrah binti Abdurrahman, Hafshah binti Sirin dan Aisyah binti Thalhah."

Aisyah binti Thalhah menghabiskan banyak waktunya untuk berdzikir. Lidahnya tidak lelah untuk melantunkan tasbih di pagi dan sore hari, menjadikan jiwanya bersih dengan kejernihan yang menjadikannya istimewa di antara anak-anak perempuan Thalhah.

Setelah suaminya Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal dunia, ia dinikahi oleh pemimpin Irak saat itu, Mush'ab bin az-Zubair al-Qurasyi al-Asadi. Ia seorang ksatria pemberani, tampan dan menarik. Tentang sifat-sifatnya seperti yang digambarkan oleh Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat:

Sungguh, Mush'ab adalah macan dari Allah
Tampak dari wajahnya ketegasan
Singgasananya adalah singgasana kemuliaan
Tanpa kemewahan dan keangkuhan
Senantiasa bertakwa kepada Allah dalam segala urusan
Sungguh beruntung orang yang mencita-citakan ketakwaan.

Sebelumnya Mush'ab bercita-cita dapat menikahi Aisyah binti Thalhah, perempuan cerdas nan cantik dari Quraisy ini. Dalam hal ini terdapat kisah yang lucu tapi mengharukan, sekaligus menunjukkan cita-cita yang tinggi.

---

109 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 207-210 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/437

Dalam sebuah pertemuan di pelataran Ka'bah, berkumpullah Abdullah, Mush'ab, Urwah bin az-Zubair dan Abdullah bin Umar. Menurut versi riwayat Abdul Malik bin Marwan, Mush'ab berkata, "Berharaplah kalian!" Maka, mereka mengatakan, "Engkau dulu!"

Mush'ab bin az-Zubair mengatakan, "Kekuasaan di Irak dan pernikahan dengan Sukainah binti al-Husain dan Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah." Belakangan, ia mendapatkan semuanya. Ia memberikan maskawin pada masing-masing keduanya sebanyak 500.000 dirham dan menyiapkan semua pakaian dan perhiasan lainnya.

Sedangkan Urwah bin az-Zubair berharap ilmu fiqh dan dapat menghapal hadits. Ia pun mendapatkan harapannya itu.

Sementara Abdul Malik bin Marwan mengharap kepemimpinan khalifah, dan ia mendapatkannya. Lalu Abdullah bin Umar mengharap surga. Semoga Allah mengampuninya.[110]

Mush'ab menikahi Aisyah, seorang wanita tercantik dan terdepan di zamannya, sampai wanita-wanita cantik di masanya mengakui kecantikannya dan memujinya. Ini adalah pengakuan besar bagi Aisyah. Sebab hanya wanita yang lebih memahami wanita dan lebih jeli dengan rahasia-rahasia kecantikan yang tersembunyi.

Dari beberapa cerita tentang Aisyah ini, terkesan bahwa ia agak bersikap keras dalam batasan tertentu terhadap suaminya, Mush'ab. Pernah terjadi peristiwa lucu. Diceritakan, suatu ketika ia marah pada Mush'ab, padahal ia sangat mencintainya. Mush'ab pun mengeluhkan hal ini kepada Asy'ub.[111] Ia berkata, "Apa yang akan aku dapatkan jika ia mau kembali?"

Mush'ab menjawab, "Terserah engkau!"

Asy'ub berkata, "10 ribu dirham."

Mush'ab menjawab, "Setuju."

Asy'ub bergegas pergi menemui Aisyah, lalu berkata, "Aku bertaruh untuk menjadi penjaminmu! Ini sebuah kesempatan yang terhampar untukku sekiranya engkau memenuhi hakku dan terima kasihku untukmu."

Aisyah bertanya, "Apa keperluanmu wahai Asy'ub?"

---

[110] Silakan merujuk pada *Al-Hilyah*, II/176; *Wafayat al-A'yan*, III/29 dan 258; *Uyun al-Akhbar*, I/258; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/322-323; dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/141

[111] Asy'ub bin Jubair al-Madani. Sosok ini menjadi ikon dalam sikap tamak, sebagaimana diceritakan oleh Ikrimah dan Aban dari Utsman dan Salim bin Abdullah. Ia wafat pada tahun 154 H (*Wafayat al-A'yan*, I/37).

Ia menjawab, "Gubernur menjanjikanku uang 10 ribu dirham seandainya engkau mau kembali kepadanya."

Aisyah menjawab, "Dia tak akan mendapatkan diriku dengan upaya seperti ini."

Asy'ub terus membujuknya, "Sungguh saya mohon, relakanlah dan kembalilah padanya sampai ia memberiku uang itu. Lalu kembalilah pada sikap yang engkau biasakan ini!"

Aisyah tertawa dan kembali kepada Mush'ab.

Pada cerita yang lain tentang sisi kepribadiannya, ia termasuk orang yang bersikap manja pada suaminya. Sikap ini kadang berlanjut sampai pada batas berlebihan. Suatu ketika Mush'ab datang kepadanya saat ia sedang tidur di pagi hari. Ia membawakan butiran-butiran berlian yang nilainya mencapai 20 ribu dinar dan menyebarkan berlian-berlian itu di pangkuan istrinya. Aisyah pun berkata pada suaminya, "Tidurku ini lebih aku senangi daripada berlian-berlian ini."[112]

Suatu ketika Mush'ab, mengeluhkan seringnya sang istri membanggakan diri di depan Abdullah bin Abi Farwah, sekretarisnya. Ibnu Abi Farwah pun menemukan jalan keluar untuk menegur Aisyah. Ia berkata kepada Mush'ab, "Apakah engkau mengizinkanku membuat alibi?"

Mush'ab menjawab, "Ya, lakukan yang engkau inginkan. Sebab ia adalah kemewahan dunia terindah yang aku dapatkan."

Ibnu Abi Farwah lalu mendatangi Aisyah malam hari dan meminta izin masuk. Aisyah berkata, "Waktu selarut ini?"

Ia menjawab, "Ya."

Aisyah terkejut karena takut sebab ia datang bersama dua orang yang besar dan hitam kulitnya.

Pembantu Aisyah bertanya, "Apa keperluanmu?"

Ia menjawab, "Petaka bagi tuanmu Aisyah."

Ia bertanya, "Ada apa dengannya?"

Ia menjawab, "Si penjahat yang gemar membantai orang ini menyuruhku untuk membuat sumur. Lalu aku kuburkan Aisyah di dalamnya hidup-hidup, padahal saya sudah berusaha untuk menghindar dari tugas ini. Tapi ia mengancam akan membunuhku."

---

[112] *Nawadir al-Makhthutath*, I/77

Ia berkata, "Lepaskan aku agar dapat menemuinya."

Ia menjawab dengan suara keras dan tegas, "Tidak mungkin. Engkau tidak punya kesempatan lagi."

Kemudian ia berkata kepada kedua orang hitam itu dengan nada yang sangat tegas, "Buatlah galian!"

Aisyah langsung menangis. Ia melihat kesungguhan pada sekretaris suaminya ini dan berkata, "Wahai Ibnu Abi Farwah! Engkau sungguh akan membunuhku?"

Ia menjawab, "Tidak ada pilihan lain, meski saya yakin Allah akan membalasnya sesudah kematianmu. Tapi sungguh ia telah marah besar."

Aisyah berkata, "Perlakuan diriku yang manakah yang membuatnya marah?"

Ia menjawab, "Penolakanmu terhadapnya. Ia mengira engkau telah benci padanya dan engkau telah mulai berpaling pada laki-laki selain dirinya, sehingga ia sekarang menjadi gila."

Aisyah berkata, "Saya berjanji kepada Allah untuk tidak mengulanginya lagi."

Ia menjawab, "Saya khawatir ia akan membunuhku."

Aisyah beserta pembantu-pembantunya menangis. Ibnu Abi Farwah melihat hal ini dan merasakan tuan putrinya ini mulai tenang. Ia berkata kepadanya, "Saya berempati dengan keadaanmu sekarang, lalu apa yang harus saya katakan kepada Mush'ab?"

Ia menjawab, "Sebuah jaminan dariku bahwa aku tak akan mengulangi perselisihan lagi dengannya selamanya."

Ibnu Abi Farwah berkata, "Berikanlah bukti-bukti tentang hal itu kepadaku!"

Ia pun memberikannya, lalu ia berkata kepada kedua orang yang hitam itu, "Kembalilah ke asalmu sekarang."

Kemudian Ibnu Abi Farwah mendatangi Mush'ab untuk memberitahukan semua yang terjadi. Mush'ab berkata kepadanya, "Mintalah komitmen darinya dengan bersumpah."

Ia pun bergegas pergi menemui Aisyah, "Sesungguhnya Mush'ab sudah mulai melunak sedikit. Bersumpahlah padaku bahwa engkau tak akan mengulanginya."

Aisyah bersumpah dan berbuat baik kepada Mush'ab berkat pelajaran luar biasa itu.[113]

Setelah Mush'ab meninggal, Aisyah menikah dengan Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar at-Taimi. Ia tinggal bersamanya selama delapan tahun. Suaminya ini meninggal tahun 82 H. Lalu ia pun menangis sambil berdiri. Menurut kebiasaan bangsa Arab, apabila seorang wanita menangisi suaminya yang mati dengan berdiri, maka mereka mengetahui bahwa sang istri tak akan menikah lagi sesudahnya.

Setelah menjanda, ia tinggal di Makkah selama setahun dan di Madinah selama setahun. Lalu ia keluar untuk keperluan bisnisnya ke Thaif sekaligus mengurus kehidupannya sendiri.

Aisyah binti Thalhah hidup dalam gelimang kekayaan. Ia sangat suka melihat jejak kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Diceritakan, ketika ia hendak menunaikan ibadah haji, ia membawa barang-barang mewah yang ia perlukan. Semua kebutuhannya diangkut oleh 60 kuda raja lengkap dengan tandu di atasnya dan muatannya. Urwah bin az-Zubair mengatakan:

Hidup, wahai pemilik enam puluh kuda,

Apakah setiap tahun seperti ini engkau menunaikan ibadah haji?

Sifat-sifat ini menjadikan Aisyah bangga dengan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Disebutkan bahwa ia berhaji bersama madunya Sukainah binti al-Husain. Aisyah tampil lebih baik dalam penampilan dan perbekalan. Lalu penuntun kudanya menirukan perkataan Urwah bin az-Zubair tadi:

Hidup, wahai pemilik enampuluh kuda

Apakah setiap tahun seperti ini engkau menunaikan ibadah haji?

Ungkapan ini terdengar kurang menyenangkan di hati Sukainah. Maka penuntun kudanya pun berkata:

Hidup, inilah madumu yang meragukanmu

Seandainya bukan karena kakeknya, niscaya kakekmu tak akan mendapatkan hidayah

Aisyah memerintahkan penuntun kudanya untuk diam. Maka ia pun diam sebagai bentuk penghormatan pada Sukainah.

----

113 *Nawadir al-Makhthuthath*, I/80

Aisyah pernah membanggakan ibunya, seperti yang diceritakan oleh Ishaq bin Thalhah, saudaranya seayah: "Suatu ketika saya berkunjung kepada Ummul Mukminin Aisyah ra. Di sana terdapat Aisyah binti Thalhah. Ia berkata pada ibunya, Ummu Kultsum binti Abu Bakar, "Saya lebih baik darimu, dan ayahku lebih baik dari ayahmu."

Sang ibu terheran-heran dibuatnya dan berkata, "Engkau lebih baik dariku?!" Lalu Ummul Mukminin Aisyah berkata, "Tidakkah sebaiknya aku menjadi penengah untuk kalian berdua?" Mereka berdua menjawab, "Ya."

Ummul Mukminin Aisyah berkata, "Suatu ketika Abu Bakar datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bersabda: 'Engkau wahai Abu Bakar adalah *'Atiiqullah* (orang yang Allah halangi) dari neraka.' Maka siapa gerangan setelah itu yang mendapat julukan 'Atiq."

Lalu Thalah bin Ubaidillah masuk dan berkata, "Engkau wahai Thalhah adalah termasuk orang yang meneruskan perjalanannya."[114]

Sedikit sekali kita temukan wanita yang diberikan limpahan harta-kekayaan, dan diberikan kecantikan yang menawan tapi mempunyai perhatian besar pada ilmu dan pengetahuan, selain Aisyah binti Thalhah. Wanita-wanita yang berada dalam tingkatannya sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang sering sibuk dengan dandanan dan perhiasan.

Aisyah adalah seorang yang cerdas dan pandai, berani mengungkapkan ide, memiliki pengetahuan luas dan beraneka ragam. Termasuk cerita yang memberikan kesaksian tentang ilmu dan keberaniannya dalam mengatakan kebenaran.

Suatu ketika, ia ikut serta dalam rombongan Hisyam bin Abdul-Malik menuju ke Damaskus. Hisyam berkata kepadanya:

"Apa yang membuatmu pergi wahai Aisyah?"

Ia menjawab, "Karena langit menahan hujannya, dan sang raja menghalangi kebenaran."

Hisyam berkata, "Saya akan menghubungi kerabatmu dan saya mengetahui hak-hakmu." Kemudian ia mengirimkan utusan kepada pembesar-pembesar Bani Umayyah dan berpesan: "Aisyah binti Thalhah al-Taimiyyah berada padaku, maka pergilah secara diam-diam ke sini malam hari." Ternyata benar, mereka datang. Tak ada sesuatu yang mereka perbincangkan tentang cerita, syair serta peristiwa Arab yang terjadi kecuali Aisyah ikut dalam perbincangan itu. Dan

---

114 *Tarikh Dimsyq*, hlm. 210

tak ada bintang-gemintang dan rasi yang muncul kecuali ia dapat mengenalnya. Lalu Hisyam berkata padanya dengan kagum, "Adapun yang pertama—tentang cerita dan syair Arab—saya tidak mengingkarinya. Namun tentang perbintangan, dari manakah engkau mendapatkannya?"

Ia menjawab, "Saya belajar dari bibiku Ummul Mukminin Aisyah." Maka Hisyam memberikan hadiah padanya sebanyak 100.000 dirham dan mengembalikan Aisyah ke Madinah secara baik, mulia dan terhormat.[115]

Aisyah menjadi wanita langka di zamannya, dengan kisah penuh kebaikan dan keindahan, langkah dan etika, kehormatan dan keilmuan hingga ia wafat pada tahun 101 H.

Semoga Allah merahmati Aisyah binti Thalhah.

---

[115] *A'lam an-Nisa*, III/154

15

Aisyah binti Utsman

Dermawan Seperti Ayahnya

"Bahkan Qus dan Aktsam tak bisa berbuat apa-apa di depan Aisyah binti Utsman."

Ibnu Thaifur al-Khurasani

DI antara orang-orang agung, kita bertemu shahabat berkedudukan tinggi, bernasab mulia, bermartabat agung di rumah kenabian dan mempunyai posisi tinggi di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dialah Utsman bin Affan.[116]

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Utsman bin Affan mempunyai sejumlah anak laki-laki. Ia mempunyai empat putri dari lima istri.[117] Ketujuh anak perempuan Utsman bin Affan adalah Maryam, putri Ummu Amr bin Jundab, Ummu Sa'id putri Fathimah binti al-Walid bin Abdu Syams al-Makhzumiyah, Maryam ash-Shughra putri Nailah binti al-Farafishah, Ummu al-Banin putri Ummu Walad, Aisyah putri Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah, Ummu Abban dan Ummu Amr. Keduanya saudara perempuan Aisyah dan ibu keduanya adalah Ramlah binti Syaibah.

Ramlah binti Syaibah, ibu Aisyah, adalah salah seorang shahabiyat dari kabilah Quraisy dan berasal dari kalangan ningrat. Nama lengkapnya adalah Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abdu Syams al-Absyamiyah. Ayah Ramlah adalah salah seorang yang memerangi Islam bersama saudara laki-lakinya, Utbah bin Rabi'ah. Keduanya, Syaibah dan Utbah, terbunuh dalam perang Badar dalam keadaan kafir. Sedang Ramlah termasuk orang yang hatinya dibuka Allah, kemudian masuk Islam dan berbaiat.

---

[116] Kisah sahabat Rasulullah saw ini bisa ditemukan dalam *101 Sahabat Nabi*, Hepi Andi Bastoni, Pustaka al-Kautsar

[117] Mereka tidak dinikahi secara sekaligus. Sebab, dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh menikah dengan lebih dari empat wanita secara bersamaan. Kelima istri Utsman itu adalah Ummu Amr bin Jundab, Fathimah binti al-Walid bin Abdu asy-Syams al-Mahzumiyah, Nailah binti al-Farafishah, Ummu Walad, dan Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah

Ketika itu, Hindun binti Utbah, masih bertahan pada kemusyrikannya. Ketika Hindun binti Utbah mengetahui keislaman putri pamannya dari jalur ayah, Ramlah binti Syaibah, maka hal itu sangat mengganggunya dan ia merasa gagal. Karena itu, Hindun binti Utbah mengecam Ramlah binti Syaibah, karena masuk Islam dan mengecamnya karena kematian ayahnya, Syaibah bin Rabi'ah dalam Perang Badar.

Paman Hindun binti Utbah pernah berkata kepada Ramlah bin Syaibah, yang ia anggap wanita murtad dari agama nenek-moyang:

> *"Semoga Allah mengecam wanita murtad di Wajj (Thaif)*
> *Makkah, atau sudut-sudut Al-Hajun*
> *Dia bergabung kepada kelompok yang membunuh ayahnya*
> *Apakah kabar terbunuhnya ayahmu telah datang kepadamu dengan meyakinkan?"*

Ramlah binti Syaibah tidak menjawab balik perkataan Hindun binti Utbah itu. Ia bahkan berharap Hindun binti Utbah masuk Islam, setelah ia merasakan manisnya iman dan mengetahui hakikat Islam. Ramlah binti Syaibah meneruskan perjalanan keimanannya bersama wanita-wanita beriman. Iman telah menguat di hati Ramlah binti Syaibah. Ketika terjadi gelombang hijrah ke Madinah, Ramlah binti Syaibah ikut hijrah. Di Madinah, ia dinikahi Utsman bin Affan, yang kemudian melahirkan tiga putri, yaitu Aisyah, Ummu Aban, dan Ummu Amr.

Abu az-Zinnad, mantan budak Ramlah binti Syaibah, berkata," Ramlah binti Syaibah masuk Islam dan berbaiat."[118]

Abu az-Zinnad, yang nama aslinya Abdullah bin Dzakwan al-Madani, adalah mantan budak Ramlah binti Syaibah. Ia termasuk salah seorang dari generasi tabi'in. Abi az-Zinnad meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, Anas bin Malik dan Abu Umamah bin Sahl secara *mursal.* Banyak sekali tokoh ulama meriwayatkan hadits dari Abu az-Zinnad. Para ulama sepakat memuji Abu az-Zinnad, ilmunya yang banyak, hapalannya, keutamaan dan keahliannya di berbagai disiplin Ilmu. Sufyan ats-Tsauri menamakan Abu az-Zinnad sebagai Amirul Mukminin dalam Hadits. Ali bin al-Madani memberi kesaksian bahwa Abu az-Zinnad adalah seorang alim. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Abu az-Zinnad adalah orang terpercaya, banyak haditsnya, fasih, ahli bahasa Arab, alim dan pentansfer ilmu. Ia meninggal dunia pada 130 H dalam usia 66 tahun."

---

[118] *Al-Isti'ab*, XIII/9; *Asad al-Ghabah*, VI/117

Aisyah binti Utsman mengasuh anak Abu az-Zinnad, mendidiknya, dan berbuat baik kepadanya.[119] Sebagaimana ayahnya, Abu az-Zinnad, adalah mantan budak ibu Aisyah, Ramlah binti Syaibah.

Di antara kedua orang tuanya, Aisyah binti Utsman tumbuh dengan baik. Ia mengadopsi akhlak orang tuanya, belajar balaghah dan perkataan yang fasih dari keduanya. Karena itu, tidak heran kalau Aisyah binti Utsman menjadi putri yang paling populer.

Tak diketahui persis kapan Aisyah binti Utsman lahir. Namun, beberapa riwayat menyebutkan ia lahir pada akhir era kenabian atau di awal periode Khulafa ar-Rasyidin. Tak ada keterangan dari Aisyah binti Utsman. Para penulis juga tidak menyebutkan kalau Aisyah binti Utsman adalah sahabiyah, seperti umumnya putri-putri shahabat. Beberapa buku sastra dan sejarah menyebutkan sedikit informasi tentang Aisyah binti Utsman. Para perawi juga menyebutkan bahwa Aisyah binti Utsman mempunyai keahlian luar biasa dalam berorasi, walau sebagian riwayat tersebut palsu.

Beberapa sumber menukil khutbah yang katanya diucapkan Aisyah binti Utsman. Ibnu Thaifur al-Khurasani meriwayatkan khutbahnya, dimana orang-orang fasih terkemuka pada zaman dan di daerahnya tak mampu menyusun khutbah seperti itu. Bahkan, Sahban Wail, seorang orator ulung di masanya, menjadi lebih tidak fasih di depannya, dibandingkan Baqil.[120] Bahkan, Qus[121] tak bisa berbuat apa-apa di depan Aisyah binti Utsman. Aktsam[122] jadi tidak fasih di depan Aisyah binti Utsman.

Namun, para penukil riwayat dan pembuat riwayat palsu kukuh berpendapat bahwa perkataan yang akan kita dengar adalah bukti kefasihan Aisyah binti Utsman. Bahkan, Aisyah binti Ustman bicara spontan setelah ayahnya, Utsman bin Affan, syahid.

Diriwayatkan, Utsman bin Affan terbunuh dan Ali bin Abu Thalib dibaiat menjadi khalifah, terdengarlah suara Aisyah binti Utsman yang berteriak keras:

"Hai para pemberontak Utsman! Sesungguhnya kita milik Allah dan pada-Nya kita kembali. Jiwanya telah meninggal, darahnya mengucur di Tanah Haram Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan ia dilarang dikuburkan. Ya, Allah, seandainya ia mau, ia pasti menahan diri, mendapatkan hakim dari Allah, mendapatkan penolong dari

---

119 *Tarikh Baghdad,* VII/38

120 Baqil bin Umar bin Tsa'labah al-Iyadhi. Namanya menjadi ikon dalam hal ketidakfasihan

121 Nama lengkapnya adalah Qus bin Saidah al-Iyadhi. Namanya dibuat peribahasa dalam hal kefasihan dan kejelasan kata-kata.

122 Nama lengkapnya Akhtsam bin Shaifi bin Riyah at-Taimi. Ia adalah orang Arab yang paling bijaksana sekaligus salah satu orator Arab di masa jahiliyah.

kaum muslimin dan mendapatkan saksi dari kaum Muhajirin. Dengan begitu, ia dapat mengembalikan orang yang menentangnya pada kebenaran, atau kepala-kepala menjadi binasa, atau katup tenggorokan menjadi terbelah dan darah pun mengucur. Namun ia merasa kesepian dari apa yang kalian ributkan dan memandang udara tidak cocok.

Mudah-mudahan rahmat Allah tercurah kepadamu, Ayah. Engkau menyimpan pahala dirimu dan bersabar terhadap perintah Tuhanmu, hingga engkau bertemu dengan-Nya. Sungguh sekarang tawar-menawar kebatilan, penajaman kebencian, benih-benih kedengkian dan mencari balas dendam tampak pada mereka. Dengan demikian, dekatlah makar dan kezaliman mereka, serta upaya saling serangan di antara mereka. Mereka tidak memaafkan orang yang salah dan tidak menegur orang yang berdosa. Kemudian sikap itu sebagai alasan untuk menumpahkan darah dan membolehkan hal-hal terlarang."

Setelah itu, seperti diduga para perawi dan para pembuat riwayat palsu, Aisyah binti Utsman bicara dan merendahkan martabat Umar bin Khaththab dengan perkataan berbahaya bahkan sangat membahayakan dan bertentangan dengan sejarah hidup Umar bin Khaththab. Aisyah binti Utsman berkata:

"Ah, kenapa kata-katamu tidak tersebar dan kekuatanmu tidak tampak, karena anak Khaththab (Umar) berdiri di depan kalian dan hadir di halaman-halaman rumah kalian. Ia melarang dan mengancam dengan cara meneror dan menumpas kalian, tanpa mengkhawatirkan kembalinya harapan pada kalian.

Kenapa kalian tidak membencinya sejak awal hingga akhir, karena kalian dipimpin oleh orang dari kalian yang tidak berakhlak lembut dan tidak berbadan kuat. Ia bertindak terhadap kalian dan mengangkat orang untuk memimpin kalian, namun kalian tidak menolaknya, karena takut kekuatan dan kedigdayaannya akan memanggil paksa kalian. Jika ia berkata, maka kalian memercayai perkataannya. Dan jika ia meminta, maka kalian mengabulkan permintaannya. Ia berkuasa atas leher dan harta kalian. Seolah-olah kalian adalah orang-orang tua yang botak dan budak-budak yang hina. Sungguh, ia berbicara pada akal kalian untuk menguji kalian dan mengenalkan bahaya-bahaya kalian.

Apakah semangat kalian tinggi untuk melawannya? Jika itu semua tak ada, pastilah pembagiannya hina dan usahanya gagal. Namun, ia tidak berpikir panjang, memuji takdir, menetapkan anggota tim syura itu tiga. Ia pergi sambil bicara dan meletakkan tongkat di atas pundaknya. Kemudian kalian menundukkan kepala padanya, seperti anak unta berumur empat tahun menundukkan kepala dan kalian melarikan diri, sehingga pundak-pundak kalian tinggi. Ia tidak henti-hentinya meneriaki kalian di setiap pandangan gembala dan menjerat kalian di semua tempat untuk menjerat. Tak ada sahutan dari kalian. Dan cahaya api tidak bersahabat dengan kalian.

Ia menyerang kalian dengan diam-diam dan binasa dengan jwa. Sama saja, apakah kalian menyuruh pada kebaikan atau melarang dari kemungkaran, kalian tetap tidak sakit dan tidak pula bertanya. Hingga jika kemenangan kembali di tempat kalian, untuk kalian dan pada kalian dalam bentuk kehidupan enak, dimana akarnya berbelit-belit, cabangnya banyak dan naungannya nyaman, maka kalian makan buah-buahannya dari dekat dengan lezat sesuka kalian. Hasil bumi dikenakan pada kalian menjadi intan berlian.

Kalian menganggap nikmat makanan kalian dari atas dan bawah kalian di tanah subur yang banyak curah hujannya, disukai dan bersinar. Kalian tidur di dataran rendah, senang berleha-leha, benci perhiasan dunia dan kesempitannya, memandang manis kehijauannya, mengira bahwa itu akan datang pada kalian tak lama lagi, mengalir deras pada kalian. Kemudian kalian menghunus pedang dan memecah periuk kalian. Padahal Allah tidak menghendaki kalau pedang yang tadinya sudah terhunus itu dimasukkan kembali secara zalim. Kalian lupa akan firman Allah: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir," (QS. al-Ma'arij: 19-21).

Jika itu terjadi, maka kemenangan jangan sampai membuat kalian terlena. Pengepungan jangan sampai menguat pada kalian. Allah mengawasi dan kepada-Nya kita akan kembali. Demi Allah, orang yang terzalimi tidak berdiri kecuali di atas dua kaki. Karena itu, kokohkan kaki kalian di atas pelana. Kalian tersesat. Karena itu, semoga kalian mendapat petunjuk di tempat yang luas. Ia akan tahu apa yang terjadi jika manusia menjadi budak-budak.

Sungguh, orang-orang telah menyerang kalian. Berbagai masalah pernah terjadi pada kalian. Perang menyergap kalian dengan singa-singa. Hari-hari lelah menyerang kalian dengan banyak pasukan. Kecamuk perang melindungi kalian. Suatu hari, kalian akan memanggil orang yang tidak bisa menjawab. Pada hari lain, kalian akan menjawab orang yang tidak bisa memanggil. Sungguh, ia membentangkan kedua tangannya. Dan ia berpendapat bahwa kedua tangan tersebut di jalan Allah, padahal tangan satunya pelit dan tangan satunya pas-pasan. Manusia menyerang leher dan pundak. Pertolongan Allah atas orang-orang zalim itu tidak jauh. Dan aku beristighfar pada Allah bersama orang-orang yang beristighfar."[123]

Ungkapan di atas disebut-sebut sebagai perkataan Aisyah binti Utsman. Sesuatu yang tidak mungkin, karena banyak sekali kata-kata sulit yang tidak digunakan pada abad tersebut. Kita juga melihat banyak kalimat yang tidak bersambung, di samping bentuk sajak jelek dan serangan terhadap sosok shahabat Umar bin Khaththab.

---

[123] *Balaghah an-Nisa'*, hlm. 103-105 dan *A'lam an-Nisa'*, hlm. 158-160 dengan beberapa suntingan

Kematian Utsman bin Affan adalah duka bagi hati putrinya Aisyah, dan duka bagi seluruh hati kaum muslimin. Banyak shahabat, istri-istri, putri-putri shahabat dan wanita-wanita zaman tabi'in yang membuat elegi (syair ratapan) tentang kematian Utsman bin Affan. Di antara orang-orang yang membuat elegi untuk Utsman bin Affan ialah Zainab binti al-Awwam, saudara perempuan az-Zubair. Ia berkata di syairnya:

"Kalian bunuh Utsman di rumahnya
Kalian minum minuman neraka, seperti minumnya unta yang sangat kehausan
Aku yakin bahwa agama menjadi mundur
Bagaimana kita shalat dan berpuasa sepeninggal Utsman?
Bagaimana diri kita dan bagaimana pula agama
Setelah Ibnu Arwa dan anak Ummu Hakim dibunuh?"[124]

Laila binti al-Akhiliyah juga membuat elegi tentang Utsman bin Affan dan memotivasi Muawiyah bin Abu Sufyan:

"Imam Ibnu Affan terbunuh
Dan hilanglah kendali kaum muslimin
Jalan-jalan petunjuk pun menjadi bercerai-berai bagi orang-orang yang datang
Bangkitlah, hai Muawiyah
Dengan kebangkitan yang menyembuhkan penyakit yang tersembunyi
Engkaulah setelah dia (Utsman)
Yang dipanggil sebagai Amirul Mukminin."[125]

Tak ada riwayat dari Aisyah binti Utsman bahwa ia mengucapkan elegi tentang kematian ayahnya. Namun, jika ia bertemu Muawiyah bin Abu Sufyan, ia berteriak dan meratapi ayahnya dan berkata sambil menangis, "Duhai ayahku." Itu terjadi ketika Muawiyah bin Abu Sufyan tiba di Madinah pasca *Aam al-Jama'ah* (Tahun Rekonsiliasi) setelah tahun 41 H. Ketika itulah, Muawiyah bin Abu Sufyan menenangkan Aisyah binti Utsman dan menyuruhnya berhenti menangis.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan datang ke Madinah pada haji pertama yang ia lakukan setelah kaum muslimin bersatu di bawah kepemimpinannya pada Amul Jama'ah (tahun rekonsiliasi). Di Madinah, Muawiyah bin Abu Sufyan ditemui al-Husain, al-Hasan, dan beberapa orang Quraisy. Setelah itu, Muawiyah bin Abu Sufyan pergi ke rumah Utsman bin Affan. Aisyah binti Utsman mengetahui kedatangan Muawiyah bin Abu Sufyan, lalu ia berteriak meratapi ayahnya, menangis dan memangil-manggil ayahnya, "Duhai ayahku... Duhai Utsman..." Muawiyah bin Abu Sufyan berkata kepada orang-orang yang ikut bersamanya, "Pulanglah kalian ke rumah masing-

---

[124] *Nasab Quraisy*, hlm. 232; *Asad al-Ghabah*, VI/133; *al-Ishabah*, XII/285; *Nihayah al-Arab*, XIX/513
[125] Baca Nihayatul Arab XIX/513.

masing. Semoga Allah merahmati kalian, karena aku mempunyai keperluan di rumah ini."

Orang-orang pulang mematuhi Muawiyah bin Abu Sufyan. Lalu Muawiyah bin Abu Sufyan masuk ke tempat tinggal Aisyah binti Utsman, kemudian menyuruhnya menghentikan tangisnya dan memangil-manggil ayahnya. Muawiyah in Abu Sufyan berkata pada Aisyah binti Utsman, "Putri saudaraku! Orang-orang memberikan ketaatan kepadaku dan aku berikan keamanan kepada mereka. Aku perlihatkan pada mereka kelemahlembutan yang mengandung kemarahan, sedang mereka menampakkan padaku ketaatan yang berisi kedengkian. Setiap orang mempunyai pedang dan mengetahui tempat teman-teman dan para penolongnya. Jika aku berkhianat pada mereka, maka mereka pun berkhianat kepadaku. Aku tidak tahu apakah kemenangan itu atas kami atau milik kami? Jika engkau menjadi putri paman Amirul Mukminin dari jalur ayah, maka itu lebih baik daripada engkau menjadi salah seorang istri kaum muslimin. Generasi pengganti terbaik setelah ayahmu adalah aku."[126]

Dengan cara seperti itulah, Muawiyah bin Abu Sufyan meringkas politiknya terhadap manusia dan seluruh umat Islam. Ia tahu hak dan kewajibannya, dan tahu bagaimana caranya memuaskan orang-orang.

Buku-buku sastra dan sejarah bercerita tentang sejumlah kisah-kisah jenaka dari putri shahabat mulia ini, Aisyah binti Utsman. Kisah-kisah itu berisi canda lembut Aisyah binti Utsman.

Diriwayatkan, Aban bin Sa'id al-Ash datang melamar Aisyah binti Utsman. Aisyah binti Utsman berkata, "Aban bin Sa'id bin Al-Ash adalah orang tolol. Demi Allah, aku tak akan menikah dengannya untuk selama-lamanya."

Ditanyakan kepada Aisyah binti Utsman," Kenapa begitu?"

Aisyah binti Utsman menjawab, "Ia mempunyai dua kuda angkut berwarna kelabu. Herannya, ia mengangkut beban kedua kuda tersebut, padahal kedua kuda tersebut hanya satu menurut manusia."[127]

Aisyah binti Utsman juga berkata kepada Aban bin Sa'id bin Al-ash ketika Aban bin Sa'id bin Al-Ash singgah di Ailah dan meninggalkan Madinah Munawwarah:

> ***"Aku singgah di rumah komodo (maksudnya sempit)***
> ***Sedang engkau tidak memberi mudharat kepada musuh***
> ***Tidak meminta manfaat dan tidak perlu bermanfaat."***[128]

---

[126] Uyunul Akhbar, I/16, al-Iqdul Farid IV/364, al-Bidayah wan-Nihaya VIII/135, *A'lam an-Nisa'* III/161.
[127] *'Uyun al-Akhbar*, II/43; *al-Bayan wa at-Tabyin*, IV/7; dan *A'lam an-Nisa'*, III/161
[128] *Al-Bayan wa at-Tabyin*, III/300; *al-Hayawan*, VI/104-105; dan *A'lam an-Nisa'*, III/161

Buku-buku sejarah juga meriwayatkan bahwa Aisyah binti Utsman adalah wanita cantik dan berakhlak mulia. Disebutkan bahwa di Madinah Munawwarah terdapat wanita cantik bernama Azza al-Mila' yang sering didatangi orang-orang terhormat dan lain sebagainya. Azzah al-Mila' lucu dan ahli tentang seluk beluk wanita. Suatu hari, Azzah al-Mila' didatangi oleh Mush'ab bin az-Zubair, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar dan Sa'id bin al-Ash. Mereka berkata kepada Azzah al-Mila', "Aku telah melamar wanita. Karena itu, tolong lihat wanita tersebut sebagai wakilku."

Azzah al-Mila' berkata kepada Mush'ab bin az-Zubair, "Hai anak Abu Abdullah, siapa yang engkau lamar?"

Mush'ab bin az-Zubair menjawab, "Aisyah binti Thalhah."

Azzah al-Mila' berkata kepada Said bin al-Ash, "Engkau, hai anak Abu Uhaihah, siapa yang engkau lamar?"

Sa'id bin al-Ash menjawab, "Aisyah binti Utsman."

Azzah al-Mila' berkata kepada Abdullah bin Abdurrahman, engkau cucu Abu Bakar ash- Shiddiq, siapa yang engkau lamar?'

Abdullah bin Abdurrahman berkata, "Ummu al-Qasim binti Zakaria bin Thalhah."

Setelah itu, Azzah al-Mila' pergi kepada ketiga wanita di atas dan melihat mereka. Setelah itu, Azzah al-Mila' menggambarkan setiap orang dari ketiga wanita itu kepada setiap orang yang melamarnya. Azzah al-Mila' berkata kepada Sa'id bin al-Ash, "Adapun engkau, hai anak Abu Uhaihah, demi Allah, aku tidak pernah melihat perawakan Aisyah binti Utsman dimiliki wanita mana pun. Ia tidak mempunyai aib apa pun. Namun, di wajahnya terdapat sesuatu yang jelek namun cantik. Jika engkau minta pertimbanganku, aku arahkan engkau pada wajah yang engkau minta pertimbanganku, aku arahkan pada wajah yang engkau sukai."[129]

Tapi, ketika menyebutkan menantu-menantu Utsman bin Affan, Muhammad bin Habib menyebutkan bahwa orang yang menikahi Aisyah binti Utsman adalah al-Harits bin al-Hakam bin Abu al-Ash bin Umaiyah. Kemudian, Aisyah binti Utsman dinikahi oleh Abdullah bin az-Zubair bin al-Awwam.[130]

Ibnu Hazm menyebutkan dalam *Jamharah*-nya bahwa al-Harits bi al-Hakam menikahi Aisyah binti Utsman. Kemudian Aisyah binti Utsman

---

[129] *Al-Aghani,* XI/182-184
[130] *Al-Muhabbar*, hlm. 55; dan *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*

melahirkan dua anak laki-laki untuk al-Harits bin al-Hakam, yaitu Abu Bakar dan Utsman.[131]

Aisyah binti Utsman membiayai dan menangani pendidikan Asy'ub bin Jubair bin Jubair Ath-Thamma' yang wafat tahun 154 H. Aisyah binti Utsman mempunyai beberapa kisah jenaka dengannya.

Diriwayatkan dari al-Ashmai, bahwa Asy'ub bin Jubair berkata, "Aku dan Abu az-Zinnad tumbuh besar dalam asuhan Aisyah binti Utsman. Az-Zinnad naik turun, hingga akhirnya kami sampai di kedudukan tinggi ini."[132]

Di antara kisah jenaka Asy'ub bin Jubair bersama Aisyah binti Utsman ialah riwayat yang disebutkan al-Madaini, bahwa Aisyah binti Utsman mengirim Asy'ub bin Jubair kepada pedagang kain. Setahun kemudian, Aisyah binti Utsman bertanya pada Asy'ub in Jubair, "Apa saja yang telah engkau pelajari?"

Asy'ub bin Jubair menjawab, "Aku telah belajar separuh pekerjaan dan separuhnya lagi belum."

Aisyah binti Utsman bertanya pada Asy'ub bin Jubair, "Apa yang telah engkau pelajari?"

Asy'ub bin Jubair menjawab, "Aku telah mempelajari tentang membentangkan kain dan tinggal belajar melipatnya yang belum aku pelajari."[133]

Demikianlah kisah Aisyah binti Utsman, putri menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Semoga Allah merahmatinya dan menjadikan generasi kita sebagai pengikutnya dalam kebenaran.

---

[131] *Jambarah Ansab al-Arab,* hlm. 109
[132] *Al-Aghani,* XIX/144-145
[133] *Ibid,* XIX/148-149

16

Al-A'masy Sulaiman bin Mihran

Banyak Ilmu dan Ibadah

"Dia orang paling pandai tentang Islam."

-Yahya al-Qaththan-

IA adalah seorang imam, ahli membaca al-Qur'an, rawi hadits dan mufti. Ia banyak melakukan amal, sedikit berkhayal, ahli ibadah terhadap Tuhannya dan dekat dengan makhluknya. Dialah Sulaiman bin Mihran, Imam ahli Qur'an dan hadits, Abu Muhammad al-Asady. Sufyan bin Uyainah berkata, "Al-A'masy adalah orang yang paling pandai membaca al-Qur'an, paling banyak menghapal hadits dan paling mengetahui tentang faraidh."

Ia hidup bersama orang-orang shalih, terdidik dalam asuhan orang-orang terpilih. Dari mereka, ia memetik buah ilmu sehingga menjadi menara dari cahaya pengetahuan Islam. Namanya pun dipahat sejarah dengan ukiran emas.

Dia termasuk orang yang paham Islam dan Allah pun menjaganya. Ibnu al-Madini memberikan kesaksian dalam ungkapannya, "Orang yang menjaga ilmu di antara umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada enam. Untuk penduduk Makkah terdapat Amr bin Dinar; untuk penduduk Madinah ada Muhammad bin Muslim az-Zuhri; untuk penduduk Kufah ada Abu Ishaq as-Sabi'y dan Sulaiman bin Mihran al-A'masy, dan untuk penduduk Bashrah ada Yahya bin Abi Katsir dan Qatadah."

Al-A'masy merupakan imam dan penjaga syariah yang diakui oleh para ulama. Qasim bin Abdurrahman memberikan kesaksian, "Syaikh ini—maksudnya al-A'masy—paling mengetahui tentang ucapan Abdullah bin Mas'ud."

Simak juga ungkapan Hasyim, "Aku tidak mendapatkan orang yang paling pandai membaca al-Qur'an dan paling baik tentang hadits melebihi al-A'masy."

Yahya al-Qaththan menambahkan, "Dia orang paling pandai tentang Islam."

Dengan kedudukannya ini, para ulama banyak yang berlomba untuk mendekat bahkan memberikan pelayanan. Ketika dia membawa sesuatu, orang-orang pun berlomba ingin membawakannya.

Berkenaan dengan ibadah shalatnya, Waki' bin al-Jarrah menggambarkan, "Hampir 70 tahun al-A'masy tidak pernah luput ikut *takbirah al-ihram* (dalam shalat berjamaah). Dan aku menyertainya hampir dua tahun, dia tak pernah luput meski satu rakaat."

Ibnu Daud al-Khuraiji berkata, "Ketika al-A'masy meninggal di hari wafatnya, tak ada seorang pun pengganti yang lebih baik ibadah darinya."

Al-A'masy juga dikenal selalu menjaga kesucian tubuhnya. Suatu ketika, ia terbangun tengah malam. Ia buru-buru mencari air, tapi tidak menemukan. Ia pun meraba-raba dinding untuk mencari debu dan bertayamum. Lalu, ia pun tidur lagi. Ketika orang-orang menanyakan hal ini, ia pun menjawab, "Aku khawatir meninggal dalam keadaan tidak berwudhu'."

Begitulah keadaan al-A'masy, sehingga derajatnya meningkat setinggi bintang kejora. Orang-orang menghormatinya layaknya seorang amir. Di antara mereka, ada yang mengatakan, "Kami tidak melihat orang kaya dan penguasa di majelis yang lebih hina dari mereka di tempat al-A'masy." Maksudnya, meskipun mereka orang-orang kaya dan penguasa, tapi mereka tidak lebih mulia dari al-A'masy. Padahal, al-A'masy bukanlah seorang penguasa atau orang kaya.

Suatu ketika, ia diminta oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik untuk menuliskan keutamaan Utsman bin Affan dan keburukan Ali bin Abi Thalib. Ketika utusan datang datang menemuinya, al-A'masy memasukkan ke dalam mulut kambing seraya berkata, "Ini jawabannya."

Namun utusan itu ngotot tak mau kembali. "Kalau saya kembali tidak membawa jawaban, saya akan dibunuh," ujar utusan itu memelas.

Al-A'masy akhirnya menulis, "*Bismillahirrahmanirrahim.* Seandainya Utsman memiliki keutamaan bagi penduduk bumi, itu takkan bermanfaat bagimu. Seandainya Ali bin AbiThalib mempunyai keburukan, itu pun takkan membahayakanmu. Uruslah dirimu sendiri. *Wassalam.*"

Begitulah pendapat seorang imam yang betul-betul tahu bagaimana mengondisikan para shahabat Nabi. Dengan resiko apa pun, dia tak mau menjelek-jelekkan mereka atau mengangkat melebihi apa yang seharusnya mereka miliki. Kendati ia tahu apa yang diinginkan sang Khalifah. Sangat boleh

jadi, ketika menulis keutamaan Utsman, ia akan mendapatkan penghargaan dari sang Khalifah. Tapi, itu tidak ia lakukan.

Ketika muncul fitnah atas Zaid bin Ali, orang-orang berkata, "Lebih baik engkau pergi!"

"Demi Allah, aku tidak mengetahui ada orang yang kujadikan kehormatanku di bawahnya. Bagaimana mungkin aku menjadikan agamaku di bawahnya?"

Pada kesempatan lain, seorang amir bernama Isa bin Musa mengirimkan lembaran kepada al-A'masy untuk memintanya menulis hadits. Ia juga mengirimkan uang seribu dirham.

Ketika menerima lembaran itu, al-A'masy mengambil uang dan menulis, '*Bismillahir Rahmanir Rahim. Qul huwallahu ahad* hingga akhir surah." Ia melipatnya dan mengirimkannya kembali kepada Ali bin Musa.

Ketika membaca tulisan itu, Ali tercengan kaget dan menulis untuk al-A'masy, "Apakah engkau mengira aku tidak mengerti mana ayat al-Qur'an?"

Dalam lembaran balasannya, al-A'masy menjawab, "Apakah engkau mengira aku mau menjual hadits Nabi?" Ia pun tidak menulis apa-apa dan tetap menahan uang yang diberikan padanya dan tidak mengembalikannya.

Suatu ketika al-A'masy dan Ibrahim an-Nakha'i berjalan bersama. Ibrahim ingin mereka melewati jalan yang ramai. Namun al-A'masy menolak. "Kalau orang-orang melihat kita, mereka akan mengatakan, "Ada *A'war* dan *A'masy*!" ujar al-A'masy.

"Tidak apa-apa. Bukankah dengan demikian, kita dapat pahala dan mereka berdosa," jawab Ibrahim.

"Lalu apa pedulimu kalau kita selamat dan mereka selamat."

Pada kesempatan lain, ia ikut berjamaah di masjid Bani Asad. Pada rakaat pertama, imam membaca surah al-Baqarah. Dan pada rakaat kedua, imam membaca surah Ali Imran. Setelah shalat usai, al-A'masy menghampiri sang imam dan berkata, "Sebaiknya engkau bertakwa pada Allah. Apakah engkau tidak pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang mengimami orang-orang maka sederhanakanlah. Di antara mereka ada orang-orang tua, lemah dan punya keperluan."

Sang imam menjawab dengan membacakan firman Allah, "*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*," (QS. al-Baqarah: 45).

"Aku adalah utusan orang-orang yang khusyuk. Dan bacaanmu berat," jawab al-A'masy.

Demikianlah perjalanan hidup seorang imam dan ahli hadits. Ketika ia sakit menjelang ajal, ia seperti mengetahui kalau takdir Allah sudah dekat. Saat mau dipanggilkan dokter, ia menolak. Ia meninggalkan dunia ini dengan mewariskan ilmu bagi orang-orang setelahnya.

Ia wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 184 Hijriyah pada usia sekitar 88 tahun. Ketika ia telah wafat, Hisyam ar-Razi pernah melihatnya dalam bermimpi. "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Muhammad?" tanya Hisyam.

"Kami selamat dengan ampunan Allah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam," jawab al-A'masy.[134]

---

[134] Sebagian tulisan ini dirangkum dari *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in* karya Shabri bin Salamah Syahin

17

Ali Zainal Abidin

Ikhlas dalam Berbuat

"Sesungguhnya bersedekah secara diam-diam, bisa memadamkan murka Tuhan."

—Ali Zainal Abidin—

HARI itu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan sesepuh kaumnya. Beliau meminta Ali untuk mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan pada para pemuka kaumnya tersebut. Ali yang masih kanak-kanak dengan cekatan melaksanakan tugas itu. Setelah hidangan siap dan seluruh pemuka kaum berkumpul, mulailah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* mengutarakan tujuan pertemuan itu.

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai berdakwah dan mengajak kaumnya pada kebenaran dengan memeluk Islam. Islamlah agama yang benar, yang mengajarkan pemeluknya untuk menyembah Allah Yang Esa. Di tengah gemertak gigi para pemuka kaumnya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tenang tetap menyampaikan risalah yang diembannya.

Ali muda yang juga turut mendengarkan semua itu merasa yakin bahwa Muhammad, sepupunya, membawa kebenaran yang nyata. Ketika dia melihat para pemuka itu memalingkan muka karena tidak suka mendengar ucapan-ucapan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ali merasa heran. Jauh di lubuk hatinya, ia merasakan kebenaran itu. Ketika Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak mereka yang hadir di situ untuk menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan meminta kesediaan mereka untuk membela Rasul-Nya, tak ada yang menanggapi beliau. Ruangan itu sunyi. Ali tak tahan melihat kesunyian ini. Dia berdiri dan menyatakan kesediaannya untuk menjadi pengikut Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi pembela agama Allah.

Para pemuka kaum itu tidak memercayai pendengaran mereka. Bagaimana mungkin seorang lelaki biasa dan seorang anak kecil mampu "menantang dunia"? Namun Allah mempunyai kehendak lain.

Kelak, setelah dewasa, Ali memang menjadi pemuda pemberani yang sering membawa panji Islam dalam perang yang terjadi antara kaum muslimin dengan kaum Musyrik. Rasulullah sendiri menjulukinya sebagai pemuda yang "pantang mundur." Dialah Ali bin Abi Thalib." Si Pantang Mundur" inilah yang kelak akan menurunkan "Si Banyak Sujud", Ali Zainal Abidin.

Benih-benih perpecahan telah berlalu, seiring dengan munculnya tahun-tahun penuh keceriaan. Hal itu dikarenakan Yazdajird, Raja Persia terakhir, telah meninggal secara terusir dan terbuang. Sedang para panglima, ajudan dan keluarganya menjadi tawanan kaum muslimin.

Di antara keluarga raja yang tertawan ada tiga orang putri raja. Mereka diperlakukan dengan cukup baik oleh kaum muslimin. Salah seorang di antara ketiga putri itu yang bernama Syah Zinan (yang berarti Penguasa wanita) dipersunting oleh Husain bin Ali, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan kedua orang putri yang lain, masing-masing dipersunting oleh Abdullah bin Umar bin Khaththab dan Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq. Tujuan pernikahan tersebut terutama adalah untuk membebaskan ketiga putri tersebut dari perbudakan.

Tak lama setelah pernikahannya dengan Husain bin Ali, Syah Zinan memeluk Islam dan menjadi pengikut Islam yang sangat baik. Ia sangat senang dan mantap dengan agama Allah yang lurus itu. Ia pun menetapkan untuk memutuskan semua yang berhubungan dengan masa lalunya yang bersifat keberhalaan dan mengganti namanya menjadi Ghazalah. Ia merasa bahagia karena dibebaskan dari perbudakan dan menjadi istri cucu Rasulullah, yaitu Husain bin Ali. Kebahagiaannya yang terbesar adalah karena dia telah menjadi istri seorang lelaki yang terbaik. Ia memang termasuk orang yang paling pantas menjadi istri dari lelaki yang terbaik pada masa itu daripada putri-putri lainnya. Ia pun mulai berpikir bahwa ia tak akan merasa aman dan tentram, serta lengkap sebagai istri seorang raja sebelum dikaruniai seorang putra.

Maka Allah pun memuliakannya dengan mengaruniakan seorang anak lelaki bagi suaminya itu. Anak tersebut mempunyai wajah yang tampan dan menarik. Lalu Ghazalah memberi nama putranya dengan nama Ali, merujuk pada nama kakeknya, Ali bin Abi Thalib.

Tapi, kebahagiaan dan kesenangan Ghazalah tidak berlangsung lama. Ia wafat karena menderita sakit pada waktu nifasnya. Ia pun tidak mempunyai kesempatan cukup untuk mengasuh anak yang dilahirkannya.

Budak wanitanya yang kemudian berperan penting dalam mengasuh anak Husain itu. Ia sangat mencintai anak itu, melebihi cinta seorang ibu kepada putra kandungnya dan memeliharanya sebagaimana layaknya ibu kandungnya sendiri. Anak itu pun tumbuh dalam keadaan tidak mengetahui ibunya yang asli. Ali bin Husain hanya mengenal pengasuh wanitanya tersebut.

Ketika Ali bin Husain hampir mencapai umur *tamyiz* (umur tumbuhnya kesadaran) ia pun menuntut ilmu dengan penuh kecintaan dan kerinduan.

Madrasah pertama tempat ia belajar adalah rumahnya, yang termasuk salah satu rumah termulia. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri, yakni Husain bin Ali. Pada waktu itu Husain bin Ali adalah salah seorang guru yang terhormat pada masanya. Sedangkan madrasah yang kedua adalah masjid Rasulullah yang mulia. Pada waktu itu, Masjid Nabawi menjadi tempat berkumpulnya para shahabat yang mulia yang masih hidup. Masjid itu dipenuhi oleh para pemuka tabi'in generasi pertama.

Para shahabat dan para tabi'in genarasi pertama itu membacakan kitab Allah kepada anak-anak para shahabat yang mulia dan mengajari mereka maksud dan tujuan hadits tersebut. Di samping itu, mereka pun menceritakan perjalanan kehidupan Rasulullah yang penuh dengan keagungan dan peperangan, membacakan syair-syair Arab kepada mereka untuk membuka mata terhadap keindahan negeri mereka.

Mereka juga mengisi hati anak-anak didik tersebut dengan perasaan yang menghanyutkan agar dapat mencintai Allah, takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya. Mereka itu adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya dan pemberi petunjuk pada orang yang berhak mendapatkan petunjuk.

Tapi Ali bin Husain memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan murid-murid yang lain. Hatinya tak pernah terpaut kepada sesuatu sampai demikian dalam, sebagaimana keterpautannya yang sangat dalam kepada kitab Allah *Azza wa Jalla.* Perasaannya pun tak pernah tergetar kepada suatu persoalan tertentu, sebagaimana ketergetarannya kepada surga dan neraka. Itulah sebabnya, jika ia membaca suatu ayat yang di dalamnya terdapat keterangan tentang surga, maka hatinya berbunga-bunga penuh kerinduan kepada surga. Sebaliknya, jika ia membaca suatu ayat yang di dalamnya terdapat keterangan tentang neraka, ia

segera menarik nafas dalam-dalam sehingga tubuhnya gemetar. Seakan kobaran api neraka jahanam sedang membakar dirinya.

Ali bin Husain belum lama lagi menjadi remaja dan belum memperoleh ilmu yang cukup. Namun masyarakat Madinah boleh berbangga terhadapnya. Karena kota itu mendapatkan seorang pemuda yang tak ada tandingannya dari kalangan pemuda Bani Hasyim, baik dari segi ibadah maupun ketakwaannya, keutamaan maupun budi pekertinya, dan keluasan pengetahuan maupun keluasan ilmunya.

Dalam hal beribadah dan ketakwaannya kepada Allah, ia mencapai tingkat dimana jika ia berwudhu dan shalat, tubuhnya seketika gemetar. Jika ditanya oleh seseorang tentang keadaannya yang gemetaran itu, ia menjawab, "Aduh, alangkah malangnya engkau ini! Apakah engkau tidak tahu kepada siapa engkau melakukan penyembahan dan ketakwaan ini? Apakah engkau tidak mengetahui kepada siapa aku ingin mengadukan apa yang terbetik dalam hatiku ini, dan minta pertolongan agar dapat menyelamatkan diriku?"

Keutamaan pemuda Bani Hasyim ini dalam hal ibadah dan ketakwaan telah mencapai tingkat tinggi sehingga orang pun memberinya gelar Zainal Abidin (Perhiasan Para Ahli Ibadah). Sedemikian popular dan melekatnya gelar itu, kaumnya hampir-hampir melupakan nama aslinya, yakni Ali bin Husain. Mereka lebih banyak menyebut gelarnya daripada nama aslinya.

Ia biasa bersujud sangat lama, karena tenggelam dalam keasyikan bersujud di hadapan Allah SWT. Ketika bersujud, ia melupakan kepentingan duniawi. Sampai-sampai penduduk Madinah memanggilnya dengan gelar yang lain lagi, yakni *as-Sajjad* (Si Banyak Sujud).

Dalam hal kesucian, kebersihan jiwa dan kemurnian hatinya, ia mencapai tingkatan yang tinggi juga, sehingga digelari az-Zakiy (Yang Berhati Suci).

Zainal Abidin meyakini bahwa jantungnya ibadah adalah doa. Karenanya, apabila berdoa, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya. Ia sering kali berdoa sambil bergantung kepada tirai Ka'bah. Ia sangat sering berdoa di Baitullah, "Wahai Tuhanku, kau telah menjadikan diriku merasakan bagian rahmat-Mu, yang dengan rahmat-Mu itu Engkau jadikan diriku merasakannya. Engkau telah mencurahkan sebagian nikmat-Mu kepada diriku yang dengan nikmat-Mu itu aku dapat meminta kepada-Mu dengan penuh harap tanpa ketakutan. Dan aku memohon kepada-Mu dengan penuh kesenangan tanpa rasa takut. Ya Tuhan, sesungguhnya aku bertawassul (meminta perantara) kepada-Mu dengan tawassul orang yang kesadarannya lebih tinggi untuk memperoleh rahmat-Mu,

dan kekuatannya telah lemah untuk melaksanakan hak-hak-Mu. Terimalah diriku ini doa orang yang tenggelam dan asing, yang tidak mendapatkan orang yang menyelamatkannya kecuali Engkau Yang Maha Mulia."

Suatu ketika, Thawus bin Kaisan pernah melihatnya berdiri di bawah bayang-bayang Baitullah. Ia meratap penuh kegelisahan, seakan-akan sedang berada di ambang kehancuran.

Ali Zainal Abidin menangis tersedu-sedu menyayat hati orang yang mendengarnya. Ia berdoa meminta perlindungan kepada Yang Maha Memberi Perlindungan. Ketika Thawus melihat Ali Zainal Abidin seperti itu, ia berhenti dan menunggu tangis itu berhenti. Setelah selesai, Thawus pergi ke hadapannya dan berkata padanya, "Wahai cucu Rasulullah! Aku telah melihatmu meratapi keadaan dirimu. Padahal engkau mempunyai tiga keutamaan yang dapat mengamankanmu dari ketakutan."

Lalu Ali Zainal Abidin bertanya, "Apa ketiga keutamaan itu, wahai Thawus?"

Thawus menjawab, "*Pertama*, engkau adalah cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua*, engkau mendapatkan syafaat dari kakekmu. Dan *ketiga*, engkau mendapatkan rahmat Allah."

Ali Zainal Abidin menjawab, "Wahai Thawus! Sekalipun aku termasuk keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun keturunan itu tidak menjadikan diriku aman dari rasa takut akan siksa Allah. Itu setelah aku mendengar firman Allah SWT, '*Maka apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi pertalian keturunan di antara mereka pada hari Kiamat itu,*' (QS. al-Mukmin: 101).

Adapun tentang syafaat kakekku kepadaku, sesungguhnya Allah telah menegaskan dalam firman-Nya, '*Dan mereka tak akan memberikan syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,*' (QS. al-Anbiya': 28).

Tentang rahmat Allah itu, ia akan diberikan kepada orang yang selalu berbuat kebaikan, sebagaimana firman-Nya, '*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik,*' (QS. al-A'raf: 56).

Ketakwaan Ali Zainal Abidin memancarkan pelbagai sifat mulia. perilaku terpuji dan kesabaran yang tinggi. Catatan perjalanan hidupnya sarat dengan untaian kisah yang indah. Lembaran-lembaran sejarah hidupnya diukir dengan keluhuran sikapnya. Ini terbukti oleh apa yang diceritakan Hasan bin Hasan, salah seorang sepupunya:

"Pernah hubunganku dan sepupuku, Ali Zainal Abidin, sedikit renggang. Aku lalu mendatanginya, yang saat itu sedang bersama para sahabatnya di dalam masjid. Waktu itu, aku tidak meninggalkan sesuatau pun kecuali aku mengatakan suatu hal yang sangat menyakitkan padanya. Namun, mendengar penuturanku itu, ia diam. Aku pun pergi meninggalkannya.

Ketika malam tiba atau sekitar pertengahan malam, ada orang datang dan mengetuk pintu rumahku. Aku bangun untuk melihat orang yang datang dan mengetuk pintu itu. Ternyata dia adalah Ali Zainal Abidin. Saat itu aku yakin ia datang untuk membalas rasa sakit hatinya. Ternyata ia berkata, 'Wahai saudaraku! Seandainya apa yang kau katakan kepadaku itu benar, semoga Allah mengampuniku. Tapi seandainya yang kau katakan kepadaku itu tidak benar, semoga Allah mengampunimu." Kemudian ia mengucapkan salam kepadaku dan pergi.

"Aku mengejarnya dan aku katakan padanya, 'Aku bersumpah, bahwa aku tak akan lagi mengulangi melakukan suatu hal yang engkau tidak sukai.'

Ia merasa kasihan kepadaku, dan berkata, "'Engkau boleh berlaku seperti itu kepadaku..."

Seorang pemuda Madinah menceritakan, "Ketika Zainal Abidin keluar dari masjid, saya mengikutinya. Saya lalu mengatakan sesuatu yang bernada mencaci dan mengumpat. Saya tidak tahu mengapa saya sampai mencacinya. Ketika itu, orang-orang mengerumuni dan menyerangku. <ereka hendak mencaci saya. Kalau mereka mencaci saya, tentu mereka tak akan membiarkan saya begitu saja sampai kepala saya pecah. Tapi Zainal Abidin menoleh kepada mereka, seraya berkata, 'Tahanlah diri kalian untuk memukul lelaki itu.' Ketika itu juga orang-orang menahan diri untuk memukul saya.

Setelah melihat saya ketakutan dan terkejut, ia pun menatap saya dengan wajah penuh keceriaan, mengamankan dan menenangkan saya dari ketakutan. Ia berkata kepadaku, 'Kamu telah mencaciku dengan apa yang engkau ketahui sedangkan yang tidak engkau ketahui adalah jauh lebih banyak dari itu.'

Ia melanjutkan, 'Apakah engkau mempunyai kebutuhan yang bisa dibantu?' Dengan pertanyaan itu, saya merasa sangat malu sehingga tidak mampu mengatakan apa-apa. Ketika melihat rasa malu saya, ia melepaskan baju yang dipakainya dan diberikannya pada saya. Kemudian ia menyuruh saya untuk menjualnya dengan seribu dirham dan uangnya untukku.

Saya lalu berkata padanya, 'Saya bersaksi bahwa engkau adalah cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Allah telah meluaskan wawasan Zainal Abidin dan melimpahkan rezeki yang cukup padanya. Itu terbukti dengan dagangannya yang banyak mendapat keuntungan dan pertaniannya yang tumbuh subur dan banyak hasil panennya, sehingga para karyawannya dapat hidup layak.

Pertanian dan perdagangannya mendatangkan kebaikan dan harta yang sangat banyak baginya. Tapi Zainal Abidin tidak takabur dengan kekayaannya itu. Ia justru menjadikan hartanya sebagai sarana dan perantara untuk memperoleh kebahagiaan dan kemenangan di akhirat. Dengan kata lain, kekayaannya adalah contoh kekayaan yang baik bagi hamba yang shalih.

Salah satu perbuatan yang sangat ia sukai adalah memberikan sedekah secara rahasia. Bila malam tiba, ia sering membawa karung-karung tepung di atas punggungnya yang lemah dan kurus, ketika orang sudah tidur dan malam telah gelap. Ia selalu berkeliling dengan membawa karung-karung itu di Madinah pada waktu malam untuk memberikannya pada orang-orang yang membutuhkan.

Banyak warga Madinah yang ketika itu tidak mengetahui darimana datangnya rezeki yang sangat banyak itu. Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, lenyaplah sedekah yang selalu datang kepada mereka. Barulah mereka mengetahui dari mana sumber datangnya rezeki itu.

Ketika jenazah Ali bin Husain diletakan di atas tempat pemandian, orang-orang yang memandikannya melihat dan mendapati bekas-bekas hitam di punggungnya. Mereka lalu bertanya, "Dari manakah asal bekas-bekas hitam ini?"

Seseorang menjawab, "Itu adalah bekas membawa karung-karung tepung yang biasa diantarkan ke 100 rumah di Madinah." Dengan wafatnya Ali bin Husain, keluarga yang biasa diberi sumbangan oleh Zainal Abidin merasa kehilangan.

Cerita-cerita tentang tindakan Ali bin Husain dalam memerdekakan para hambanya tersebar dari barat sampai ke timur, dibawa oleh orang yang berkelana. Ia biasa memerdekakan hamba yang shalih sebagai balasan atas keshalihannya. Ia juga biasa memerdekakan hamba yang selalu berbuat kejahatan, tapi kemudian hamba itu bertaubat sebagai balasan atas kesadarannya untuk bertaubat. Kabarnya, Zainal Abidin telah memerdekakan seribu budak. Ia tidak pernah menjadikan salah seorang dari para hambanya yang lelaki dan yang wanita mengabdi lebih dari satu tahun. Ia biasa memerdekakan hambanya itu pada malam hari lebaran Idul Fitri. Pembebasan itu tepat dilakukan pada malam yang penuh berkah, karena malam itu adalah malam yang ditentukan Allah untuk membebaskan para hamba.

Ia sering meminta kepada hamba yang dibebaskannya itu untuk menghadap kiblat dan mengucapkan doa, "Ya Allah, ampunilah dosa Ali bin Husain." Setelah itu mereka diberi bekal untuk keperluan Hari Raya sehingga mereka merasakan kebahagiaan sebagaimana orang lain.

Ali bin Husain mempunyai kedudukan tersendiri yang tidak ada bandingannya di hati manusia pada masanya. Kaum Muslimin sangat mencintainya dengan tulus dan mengagungkannya dengan keagungan yang setinggi-tingginya. Hati mereka sangat terikat dengannya. Mereka sangat rindu melihatnya. Sampai-sampai mereka mengiringinya dan membuntutinya supaya merasa puas dengan melihatnya ketika keluar dari rumahnya atau ketika ia masuk ke rumahnya, atau ketika datang maupun pulang dari masjid.

Diceritakan, Hisyam bin Abdul Malik datang ke Makkah untuk melaksanakan haji. Pada waktu itu Hisyam menjadi *waliy al-ahd* (pewaris kerajaan). Mulailah ia thawaf dan berusaha untuk mencium Hajar Aswad. Pada waktu itu, para tentara yang mendampinginya mengatur para peziarah agar mereka dapat memperluas dan memberikan jalan kepada Hisyam bin Abdul Malik. Namun tak seorang pun dari mereka yang sedang melakukan thawaf itu menoleh dan memperhatikan peringatan tentara Hisyam. Karena mereka beranggapan bahwa Baitullah adalah milik Allah, sedang manusia di hadapan-Nya sama sebagai hamba-Nya.

Terdengar suara-suara tahlil dan takbir di telinga mereka yang datang dari jauh, sehingga manusia yang sedang berthawaf itu menoleh dan tercengang. Tiba-tiba mereka melihat seorang lelaki datang, yang kedatangannya menyedot perhatian semua orang. Mereka semua menoleh dan memperhatikan lelaki yang datang itu. Wajahnya cerah dan badannya kurus, tapi wajahnya penuh cahaya. Lelaki itu berjalan memakai kain sarung dan selendang. Tampak bekas-bekas sujud di antara kedua matanya. Sekelompok orang yang berthawaf pecah untuk membentuk shaf dan memberikan jalan pada lelaki yang sedang berthawaf itu. Barisan itu memandang lelaki tersebut dan menatapnya dengan penuh kerinduan dan cinta sehingga lelaki itu sampai ke Hajar Aswad dan menciumnya.

Melihat keadaan mengherankan itu, salah seorang pengiring Hisyam bin Abdul Malik bertanya kepada Hisyam, "Siapakah lelaki yang sangat dimuliakan orang dengan penghormatan dan pengagungan sedemikian tingginya?"

Hisyam menjawab, "Saya tidak mengenalnya."

Farazdaq, salah seorang penyair yang menduduki peringkat pertama pada masa Umawiyah, yang ketika itu hadir menjawab, "Kalau Hisyam tidak

mengenalnya, maka saya mengenalnya dan dunia ini mengenalnya. Dialah Ali bin Husain, semoga Allah meridhainya, ayahnya dan kakeknya."

Kemudian sang penyair itu mendendangkan syairnya yang sangat terkenal, yang berisi pujian atas keluhuran akhlak dan kemuliaan Zainal Abidin.

Inilah dia yang dikenal jejak tapak kakinya
Oleh butir-butir pasir Bathha'
Ka'bah rumah Allah pun mengenalnya
Begitu pula Tanah Suci dan sekitarnya.

Inilah putra manusia utama
Di antara hamba-hamba Allah semuanya
Inilah insan amat bertakwa
Bersih, suci, dikenal dimana-mana.

Inilah putra Fathimah!
Jika engkau benar tak mengenalnya
Dengan datuknya, sempurna sudah
Rangkaian para Nabi utusan Allah.

Inilah Ali cucunda Rasul Allah
Yang dengan sinar petunjuknya
Bernaung umat seluruhnya
Demi beroleh hidayah-Nya.

Dan tiada ucapanmu, "Siapa dia?"
Mengurangi keharuman namanya
Seluruh bangsa Arab mengenalnya
Demikian pula bangsa-bangsa lainnya.

Setiap kali Quraisy melihatnya
Akan berserulah juru bicaranya
"Dalam keluhuran pribadi inilah
berpusat segala sifat utama dan mulia."

Hampir-hampir sudut Ka'bah tak rela melepaskannya
Karena mengenal kemuliaan tangannya
Setiap kali ia datang menghampiri
Hajar Aswad untuk menciumnya.

Selalu menunduk, karena sifat malunya
Diliputi karisma yang memaksa
Semua orang tunduk di hadapannya
Tak berani menegur kecuali di waktu senyumnya.

Kedua tangannya bagai hujan tercurah merata
Bertebaran kebajikannya di mana-mana
Tiada pernah keduanya hampa
Meski selalu berhamburan kedermawanannya.

Sederhana perangainya
Tiada dikhawatirkan akibat marahnya

Kedermawanan dan akhlak mulia
Selalu menghiasi dirinya.

Kata "tidak" tak pernah diucapkannya
Kecuali dalam ikrar syahadatnya
Andai bukan dalam syahadat ia terpaksa
Niscaya "tidak" berganti dengan "ya."

Dari keluarga mulia
Kecintaan kepada mereka bagian dari agama
Kebencian terhadap mereka adalah kekufuran
Dekat kepada mereka selamat dari bencana.

Jika dihitung-hitung orang bertakwa
Merekalah pemuka-pemukanya
Bila ditanyakan, "Siapa penghuni bumi paling utama?'
Jawabnya, "Itulah mereka!" [135]

Beberapa ungkapan Ali Zainal Abidin menarik untuk disimak, "Sesungguhnya bersedekah secara diam-diam, bisa memadamkan murka Tuhan."

Ia juga berkata, "Aku heran kepada orang sombong lagi takabur yang dulunya adalah setetes mani dan nanti menjadi bangkai. Aku heran terhadap orang yang ragu tentang keberadaan Allah padahal yang melihat hasil ciptaan-Nya. Aku heran pada orang yang mengingkari pembangkitan di Hari Akhir padahal dia melihat pembangkitan awal (lahir). Aku heran pada orang yang bekerja keras untuk kediaman yang fana (dunia) dan meninggalkan kediaman yang abadi (akhirat)."[136]

Ia meninggal di Madinah pada tahun 84 H. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada cucu Rasulullah itu. Riwayat hidupnya sangat istimewa sebagai orang yang mempunyai ketakutan yang sangat kepada Allah, baik pada waktu tersembunyi maupun terang-terangan. Ia selalu meratapi jiwanya dan dirinya karena takut pada siksa Allah dan penuh pengharapan terhadap pahala-Nya.

---

[135] *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya, hlm. 337-353
[136] *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri bin Salamah Syahin, hlm. 375-377

18

Alqamah bin Qais

Seorang Alim Rabbani

"Ia adalah seorang ahli fiqh, alim dan pembaca terbaik Kufah, al-Imam, al-Hafizh (penghapal hadits), yang selalu membaca dengan kaidah tajwid, seorang mujtahid, seorang senior yang bergelar Abu Syibl."

Adz-Dzahabi

IA seorang *rabbani* yang ahli membaca al-Qur'an. Alqamah paling mirip dengan Abdullah bin Mas'ud, karena ia murid terkenalnya. Kemiripan antara keduanya terletak pada kecemerlangan, kecerdasan, manisnya bacaan al-Qur'an. Betapa mulianya bacaan al-Quran! Betapa mulianya *Qur'an al-Fajr* (shalat sebalum fajar dengan membaca al-Qur'an)!

Banyak orang mendatangi Alqamah ketika mereka melihat para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru bertanya kepadanya dan memintanya fatwa. Inilah yang dinyatakan oleh salah seorang yang hidup semasanya.

"Saya melihat para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Alqamah dan meminta fatwa."[137] Orang tersebut juga melihat *halaqah* (forum pengajian) Alqamah bin Qais dalam Masjid Kufah. Ia mendapatinya bersama para ulama Kufah, seperti al-Aswad bin Yazid, Masruq bin al-Ajda' dan teman-temannya. Lalu ada seseorang berdiri dan kagum dengan perkumpulan mereka yang sangat bagus. Ia mengatakan, "Sungguh, demi ayah ibuku wahai ulama, dengan ruh Allah kalian berlemah lembut, kitab-Allah kalian baca, Masjid Allah kalian makmurkan, pada rahmat Allah kalian menunggu. Semoga Allah mencintai kalian. Semoga Dia menjadikan cinta orang yang kalian cintai.[138]

---

[137] *Al-Hilyah*, II/38
[138] *Ibid*, II/99

Segala puji bagi Dzat Yang Memiliki segala nikmat. Semua ini adalah penantian pada rahmat Allah yang kita harapkan. Kita mencarinya menuju cinta dan ridha-Nya."

Ungkapan tersebut mengandung makna dalam meski singkat. Ungkapan tadi menggambarkan kedudukan Alqamah yang berasal dan kabilah an-Nakha' ini. Ia menjelaskan bukti Allah mengabulkan doa Nabi-Nya untuk kabilah tersebut. Itu terjadi ketika kabilah an-Nakha' berada dalam bagian delegasi yang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau mendoakan mereka, "Ya Allah, berkatilah kabilah an-Nakha'."

Orang pertama mendapatkan keberkahan itu adalah syaikh para Qurra dan murid Abdullah bin Mas'ud, Syaikh Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik bin Alqamah bin Sulaiman bin Kahl, an-Nakha'iy al-Kufi.[139]

Imam adz-Dzahabi berkata tentangnya,[140] "Ia adalah seorang ahli fiqh, alim dan pembaca terbaik Kufah, al-Imam, al-Hafizh (penghapal hadits), yang selalu membaca dengan kaidah tajwid, seorang *mujtahid*, seorang senior yang bergelar Abu Syibl."

Di Masjid Ibnu Ummi Abd' (=Abdullah bin Mas'ud) di Kufah, terdapat kelompok ahli pembaca al-Qur'an yang suara mereka mendayu-dayu. Mereka membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan. Semuanya larut dan menangis. Air mata mereka mengucur saat melewati ayat-ayat tentang ancaman. Di antara mereka ada yang menyingkir ke pojok masjid. Mereka juga bersujud saat melewati ayat-ayat *Sajdah* yang berada di 14 tempat.

Dalam susana yang agung ini, Alqamah mengkhatamkan al-Qur'an setelah lewat lima hari seperti kebiasaannya.[141] Para murid saling berbisik membicarakan sikap tawadhu Alqamah. Sebagian mereka memandang yang lainnya, lalu mereka didatangi oleh seorang tua yang sudah lanjut. Dia bertanya, "Apakah kalian sudi mendengar sesuatu dariku tentang Alqamah?"

Mereka menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Saya sungguh telah melihat Abdullah diajari cara *tasyahhud* dalam shalat oleh Alqamah, sebagaimana ia mengajari satu surah dari al-Qur'an kepadanya."

Si tua ini tidak bermaksud kecuali untuk mengatakan kepada para murid bahwa mencari ilmu perlu kejelian dalam mengkajinya, mulai dari yang kecil

---

139 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/53
140 *Idem*
141 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/57

sebelum yang besar, dari yang hamparan menuju yang lebih dalam. Agar seorang murid tidak melalaikan apapun. Sebab itu kadang akan menjadi sesuatu yang besar baginya. Tidak boleh ada keangkuhan dalam ilmu.

Kemudian si tua itu melanjutkan ceritanya, "Dengarkanlah dariku satu cerita lagi. Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada kalian."

Mereka berkata, "Silakan!"

Si tua itu berkata, "Suatu hari Alqamah bin Qais datang ke masjid, sementara imam sudah berkhutbah Jum'at. Ia ditanya, "Wahai Abu Syibl, tidakkah engkau masuk ke masjid?"

Ia menjawab, "Ini adalah majelis orang yang tertahan." Ia duduk di pintu masjid.

Cerita bapak tua ini terputus setelah selesainya majelis Alqamah dan keluarnya ia dari masjid.

Dalam perjalanan pulang, ia diberikan kendaraan utanya. Sebelum meletakkan kakinya di pelana untuk menaikinya, ia mengatakan *"Bismillah".* Setelah tegak pada kendaraannya, ia mengatakan *"Alhamdulillah, Mahasuci Allah Yang Memperjalankan untuk kita ini dan kami semua tidak menjadi teman bagi-Nya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."*

Ia berangkat. Di belakangnya Ibrahim al-Nakha'iy mengikutinya. Ia adalah salah satu keluarga dan kerabatnya. Begitu sampai di rumahnya dan memulai majelisnya, ia berkata kepada istrinya, "Berilah makanan sedap dan berkhasiat untuk kami." Dalam pernyataan ini, ia menafsirkan firman Allah: *"...... Kemudian jika meeka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* (QS. an-Nisa: 4).

Kehidupan tokoh ini selalu dalam ibadah, mulai dari tilawah (membaca al-Qur'an), shalat malam, puasa dan pelaksanaan shalat-shalat sunnah, ketakutan akan hari perhitungan amal, perjalanan ke akhirat dan bukan untuk kehidupan dunia, selalu berjalan menuju hidayah al-Qur'an. Ilmunya bertemu dengan al-Qur'an. Banyak orang yang mengingat-ingat kebaikan ilmunya di muka bumi. Ia adalah ilmu tilawah dan ilmu pembacaan al-Qur'an.

Suatu hari, para pengikutnya mendatanginya. Ternyata ia sedang memotong bulu dombanya, merangkai kain wolnya, menghaluskan bahan makanannya, memerah susu dari kantongnya dan memberi makanan untuk mereka yang lapar.

Ketika mereka datang, ternyata ia masih dalam kondisi ini. Ia tersenyum seraya berkata pada para muridnya, "Berjalanlah bersama kami untuk membekali diri dengan keimanan."

Begitu mereka keluar ke halaman rumah untuk duduk dalam mejelis mereka yang selalu mereka lakukan setiap hari, tiba-tiba ada seseorang yang mencaci-maki dan menghujat Alqamah. Ia pun mengatakan pada orang tersebut, *"Dan orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan siksa baginya siksa yang menghinakan."* (QS. al-Ahzab: 58).

Orang itu mengatakan dengan berani, "Apakah engkau seorang Mukmin, wahai Alqamah?" Ia menjawab, "Saya berharap demikian." [142] Lalu orang itu pun pergi.

Dalam majelis di depan rumahnya, para murid mengatakan, "Saya menghapal saat saya masih remaja. Seakan saya melihat beliau dari kertas dan lembaran buku, hingga mereka mengkaji hadits secara bersama-sama, sebab menghidupkan ilmu adalah dengan mengkaji."

Alqamah berkata kepada putra kabilahnya, al-Aswad bin Yazid al-Nakha'iy, ketika terbaring sakit, "Apabila saya mati, maka *talqin* (ajarkan) kepadaku kata '*Laa ilaaha illa Allah*'. Apabila saya mati, jangan memberitakan kabar duka ini kepada siapapun. Saya khawatir kalau pemberitaaan itu seperti pemberitaan zaman jahiliyyah. Apabila kalian keluar mengusung jenazahku dari rumah, hendaknya orang yang terakhir keluar dari rumahku ini yang mengunci pintu rumah. Kepada wanita pertama (istri) sesungguhnya saya tidak tidak meragukan mereka."[143]

Para rawi hadits bersepakat bahwa Alqamah meninggal dunia pada 62 H. Semoga Allah merahmati syaikh Kufah, pembaca al-Qur'an, seorang alim yang dibimbing oleh Tuhannya, murid dari Abdullah bin Mas'ud.

---

[142] *Al-Hilyah*, hlm. II/100
[143] *Ibid*, II/101

19

Amir bin Abdilah at-Tamimi

Ahli Zuhud dari Bashrah

AMIR bin Abdillah laksana rahib di malam hari dan laskar berkuda di siang hari.

Bashrah dikenal sebagai daerah kaum muslimin yang paling kaya dengan hasil bumi yang melimpah ruah. Banyaknya harta rampasan perang semakin memakmurkan negeri itu. Tapi Amir bin Abdillah, pemuda dari Bani Tamimi, tak pernah mengharapkan dan membutuhkan itu semua. Ia begitu zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia dan hanya berharap apa yang ada di sisi Allah.

Gubernur kota Bashrah kala itu adalah Abu Musa al-Asy'ary. Ia adalah panglima perang tentara Islam yang juga dikenal sebagai imam, guru dan pembimbing masyarakatnya. Amir bin Abdillah senantiasa menyertai Abu Musa al-Asy'ary di saat damai maupun perang, di kota maupun dalam perjalanan. Itulah yang memungkinkan Amir dapat menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Ia tak hanya belajar al-Qur'an persis sebagaimana ia turun kepada hati Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi juga meriwayatkan hadits shahih dari Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Amir bin Abdillah menjadikan kehidupannya untuk tiga hal. Sebagian untuk halaqah-halaqah dzikir, di mana ia membacakan dan mengajarkannya kepada masyarakat di masjid Bashrah. Sebagian lagi untuk menyendiri untuk beribadah pada Rabb-Nya. Sebagian lagi untuk berjihad, menghunuskan pedang di jalan Allah. Ia tak pernah meninggalkan aktivitas tersebut sedikit pun sehingga ia dikenal sebagai ahli ibadah dan ahli zuhud kota Bashrah.

Seorang penduduk Bashrah menceritakan kehidupan Amir bin Abdillah: "Aku pernah mengikuti perjalanan sebuah kafilah yang di dalamnya ada Amir

bin Abdillah. Ketika malam datang menjelang, kami beristirahat di bawah pepohonan dekat sumber air. Saat itulah Amir bin Abdillah membereskan perbekalannya, kemudian mengikatkan kudanya pada sebuah pohon. Tali kuda itu sengaja dibuat panjang. Ia juga mengumpulkan rumput yang dapat mengenyangkan kudanya. Setelah itu ia memasuki sela-sela pepohonan dan menjauh dari kami. Melihat itu aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, akan saya ikuti dan perhatikan apa yang ia kerjakan dalam belukar pada malam-malam seperti ini.'

Ia terus menelusuri semak belukar hingga sampai pada sebuah tempat yang terselubungi oleh pepohonan dan tak terlihat oleh orang lain. Kemudian ia berdiri tegak menghadap kiblat untuk melaksanakan shalat. Baru kali ini aku melihat seseorang shalat dengan sempurna dan khusyuk seperti itu.

Kemudian rasa kantuk menyerangku. Karena kantuk sangat berat, maka aku pasrahkan kedua kelopak mataku untuk tidur. Setelah sekian lama aku terbuai dalam tidur, aku pun bangun. Sementara itu Amir masih tetap berdiri shalat dan bermunajat hingga fajar menjelang. Amir bin Abdillah bukan saja "rahib di malam hari", tapi juga "laskar berkuda di siang hari".

Setiap kali seruan jihad memanggil, ia termasuk pelopor dalam menyambutnya. Apabila hendak berangkat perang bersama mujahidin yang lain, ia selalu mengenali mereka terlebih dahulu guna memilih teman berjuang. Apabila berkenan di hati, ia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, aku ingin berjihad bersama kalian, tapi dengan syarat kalian bersedia memberikan kepadaku tiga hal."

Mereka bertanya, "Apakah itu?"

"*Pertama*, agar aku menjadi pelayan kalian dan karena itu janganlah ada seorang pun yang menyanggah. *Kedua*, agar aku menjadi muadzin bagi kalian, untuk itu janganlah ada seorang pun yang menyaingiku dalam adzan. *Ketiga*, agar aku memberikan nafkah kepada kalian sebatas kemampuanku."

Seandainya mereka menjawab setuju, ia bergabung bersama mereka. Kalau tidak, ia mencari kelompok lain.

Amir bin Abdillah termasuk mujahid yang banyak berperan saat perang berkecamuk. Dengan gagah berani, ia menembus barisan musuh. Tapi ia tidak ambisi saat pembagian *ghanimah.*

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash, panglima perang Qadisiyah berhasil menundukkan Persia, ia memerintahkan Amir untuk mengumpulkan dan

menghitung *ghanimah*. Banyak sekali harta kekayaan, perhiasan dan barang-barang berharga yang berhasil dikumpulkan. Seperlimanya dikirim ke Baitul Maal dan sisanya dibagikan kepada para mujahidin.

Saat para pekerja menghitung harta rampasan dengan disaksikan langsung oleh kaum muslimin, tiba-tiba datang di tengah-tengah mereka seorang lelaki berambut kumal penuh dengan debu membawa sebuah gentong besar dan berat yang ia bawa sendiri. Dengan takjub mereka memperhatikan. Ternyata sebuah gentong yang tak pernah mereka lihat semisalnya. Mereka belum pernah mendapatkan harta rampasan perang yang senilai dengan itu atau sepadan dengannya.

Mereka melihat di dalamnya penuh dengan batu permata dan intan berlian yang sangat berharga! Mereka pun bertanya kepada laki-laki itu, "Dari mana engkau dapatkan harta simpanan yang sangat berharga ini?"

"Aku dapatkan pada peperangan ini di tempat ini," jawabnya singkat.

"Adakah engkau mengambil bagian?" tanya mereka.

"*Hadaakumullah*. Demi Allah, gentong ini dan segala yang dimiliki raja-raja Persia bagiku tak senilai dengan ujung kuku sama sekali. Sekiranya tidak ada Baitul Maal di dalamnya, tentu tak akan aku angkat dan aku gendong ke tengah-tengah kalian," jawab laki-laki itu.

"Siapakah engkáu," tanya mereka penasaran.

"Tidak, demi Allah, aku tak akan memberi tahu kalian juga orang lain, agar kalian tidak memuji dan menyanjungku. Aku hanya memuji dan menyanjung Allah serta mengharap pahala dari-Nya," kata laki-laki itu seraya berlalu meninggalkan mereka.

Terdorong oleh rasa penasaran yang sangat, mereka mengutus seseorang untuk membuntuti dan mencari informasi tentang laki-laki itu. Tanpa sepengetahuannya, laki-laki itu terus diikuti hingga tibalah di tengah shahabat-sahabatnya. Ketika ia menanyakan perihal laki-laki itu mereka balik bertanya, "Tidakkah engkau mengetahuinya? Ia adalah ahli zuhud kota Bashrah, Amir bin Abdillah at-Tamimi!"

Amir bin Abdillah menghabiskan sisa hidupnya di negeri Syam dan memilih Baitul Maqdis sebagai tempat tinggalnya. Ketika sakitnya makin berat, para sahabatnya menjenguk dan mendapatinya sedang menangis. Mereka pun bertanya, "Apakah yang menjadikan engkau menangis? Bukankan engkau orang yang begini dan begitu (menyebutkan berbagai macam kebaikan)."

"Demi Allah, aku menangis bukan karena cinta dunia dan takut mati. Aku menangis karena panjangnya perjalanan dan sedikitnya bekal. Apa yang telah aku jalani, antara naik dan turun, ke surga atau ke neraka, aku tak tahu kemana aku akan kembali." Kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sementara lidahnya basah dengan dzikrullah.

Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Amir dimakamakan di Baitul Maqdis.[144]

---

[144] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyim, hlm. 220-233

20

Amr bin Dinar

Syaikh dari Makkah

"Amr bin Dinar berhasil membagi waktu malam menjadi tiga: sepertiga pertama untuk tidur, sepertiga kedua untuk mempelajari hadits dan sepertiga lainnya untuk shalat."

—Sufyan bin Uyainah—[145]

"IA salah seorang ikon dan syaikh wilayah al-Haram di masanya," *Imam adz-Dzahabi.*[146]

"Tak ada seorang yang lebih menguasai fiqh melebihi Amr bin Dinar," kata Sufyan bin Uyainah.

"Amr bin Dinar adalah orang yang *tsiqah*, mantap dan banyak haditsnya," Muhammad bin Sa'ad.[147]

Al-Imam Amr bin Dinar al-Makky, Abu Muhammad al-Jumahiy, al-Makky al-Atsram ini dilahirkan pada masa pemerintahan Muawiyah pada tahun 45 H atau 46 H.[148]

Dalam kitab *Muzakka al-Akhbar* Imam al-Hakim mengatakan, "Ia termasuk tabi'in senior." Namun, Imam adz-Dzahabi menyanggah pernyataan ini. Sebab, menurutnya tabi'in senior adalah Alqamah bin al-Aswad, Qays bin Abi Hazim, Ubaid bin Umair al-Makky, Said bin Musayyib dan Abu Idris al-Khaulani, dan lainnya. Imam adz-Dzahabi mengatakan, "Adalah pekerjaan berat hingga Amr bin Dinar terhitung dalam kelompok ini." Ia menerangkan keutamaannya.

---

145 *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/302
146 *Ibid*, V/300
147 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/480
148 *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/300

Amr termasuk penghapal hadits yang terdahulu dari para ulama sebayanya. Selama tiga tahun, Amr bin Dinar berfatwa di Makkah, menjadi lisan bagi penduduknya dan teman duduk para ulama. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik.

Ibnu Thawus pernah berkata, "Ayahku berkata, "Wahai anakku! Apabila sampai di Makkah, engkau harus menemui Amr bin Dinar. Sebab, kedua telinganya sangat peka dengan pelajaran para shahabat."[149]

Dalam kesempatan lain, Sufyan bin Uyainah menggambarkan tentang gurunya, Amr bin Dinar, "Amr bin Dinar tak pernah absen ke masjid. Ia dibawa dengan seekor keledai. Saya hanya mendapatinya telah didudukkan di atasnya. Saya tak mampu membawanya karena saat itu masih kecil. Setelah itu ketika dewasa, saya membawanya. Rumahnya sangat jauh dari masjid."[150]

Majelis ilmunya penuh dengan para murid dan ulama. Pelajarannya didengarkan penuh perhatian. Muridnya yang lebih tua adalah Ibnu Abi Mulaikah. Para ulama besar duduk dalam majelisnya, seperti Imam az-Zuhri, Imam Malik, Ayyub as-Sukhtiyani, Abdullah bin Abu Najih, Ibnu Juraij, Sufyan dan dua tokoh yang bernama Hammad. Ia memulai mejelisnya yang sudah penuh dengan pengunjung. Dalam untaian kata yang tajam, ia mengatakan:
"Saya merasa tidak enak sendiri pada orang yang menuliskan dariku. Sebab saya tidak menuliskan sesuatu dari seseorang kecuali saya sudah menghapalnya."[151]

Berkenaan kefaqihannya ini, salah seorang muridnya bernama Abdullah bin Abu Najih mengatakan, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih memahami fiqh dari Amr bin Dinar. Tidak juga Atha', Thawus atau Mujahid." Sufyan bin Uyainah menguatkannya, "Amr adalah orang yang *tsiqah*, *tsiqah* dan *tsiqah*."

Seorang tokoh lainnya mengatakan, "Sesungguhnya dalam haji ada tambahan motivasi untuk bertemu dengan Amr bin Dinar. Setiap hati ini sangat ingin berkunjung ke Umm al-Qura, saya selalu ingat pada para ulama yang terhormat. Rasa senang dalam hati makin terus bertambah. Tenggorokan bertolak mengumandangkan kalimat talbiyah, berdoa kepada Dzat Yang Memiliki Ka'bah ini untuk mengharap ampunan-Nya dan menuntut ilmu. Alangkah bahagianya zaman ini. Ia adalah zaman mejelis-mejelis ilmu yang agung, pembicaraan dalam diskusi yang mendalam. Amr bin Dinar adalah salah

---

[149] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/479
[150] *Idem*
[151] *Ibid*, V/303

satu "tentara" yang menghunus pedang ilmu dalam episode ilmu yang penuh dengan para pasukannya. Sebuah pasukan kata-kata."

Dalam sepertiga malam yang dikhususkannya untuk belajar dan ilmu, Amr bin Dinar mengkaji dan belajar dengan baik. Cerita yang diriwayatkan oleh Sufyan tentang pengaturan waktunya menunjukkan ketelitian tokoh ini. Siangnya ia gunakan untuk bekerja. Malamnya tidak semuanya digunakan untuk beristirahat bagi Amr bin Dinar.

Pada malam hari, Amr bin Dinar mempunyai komposisi pembagian yang adil. Sepertiga untuk tidur, ini adalah hak jasadnya. "Sesungguhnya bagi jasadmu ada hak atasmu." Sepertiga untuk mengkaji hadits. Sepertiga untuk mendirikan shalat malam."[152]

Suatu hari Sufyan bertanya kepada Mis'ar, "Siapakah yang engkau lihat paling mantap dalam hadits lebih dari yang semuanya pernah engkau lihat?"

Mis'ar menjawab, "Saya tidak melihat orang seperti Amr bin Dinar dan al-Qasim bin Abu Abdurrahman."[153]

Imam Ahmad juga menguatkan pernyataan tadi, "Syu'bah tak pernah mendahulukan siapa pun dari Amr bin Dinar, baik dalam bidang hukum atau lainnya."

Atha' bin Abi Rabah, seorang syaikh di Makkah dan pakar dalam fiqh, ditanya tentang seorang alim yang menjadi rujukan banyak orang. Ia menjawab mantap, "Amr bin Dinar."

Ia dikenal tegas dan tajam terhadap orang yang meminta fatwa kepadanya. Ia tak ingin dieksploitasi ilmu dan fatwanya, atau melebar pada permasalahan lain yang tidak perlu fatwa. Sufyan bin Uyainah menjelaskan, "Amr bin Dinar, jika memulai pembicaraan (tentang hadits), ia sangat disiplin dan konsisten."[154]

Kebiasaannya, apabila didatangi seorang yang ingin belajar, ia tidak menjelaskan sebab disabdakannya sebuah hadits. Adapun apabila ia didatangi orang yang memberikan hadits kepadanya dan menyampaikan pertanyaan, maka ia mempersilakannya, merasa santai dengannya, dan bersedia berbincang-bincang dengannya.

Prinsip ilmunya itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang banyak dan cepat menghapal. Banyak ulama Makkah yang merupakan penggemar ilmu riwayat mendengar hadits darinya. Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Saya

---

152 *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/302
153 *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/302
154 *Idem*

mendengar hadits dari Amr bin Dinar sebanyak tinggalnya Nabi Nuh bersama kaumnya." Maksudnya sebanyak 950 hadits.

Di usia lanjut, ia masih sadar dan tidak pikun. Para murid dan ulama berkumpul di sekelilingnya. Banyak yang bertemu dengannya di usia lanjutnya. Giginya banyak yang tanggal, hingga salah seorang dari mereka mengatakan, "Seandainya bukan karena kita berlama-lama belajar kepadanya, maka kita tidak paham pembicaraannya."

Di usianya yang sangat tua, ia tak pernah meninggalkan masjid, bagaimanapun kondisi kesehatannya. Ia dibawa di atas keledai dan hanya bisa didudukkan. Tokoh-tokoh terkenal yang menjadi sumbernya dalam meriwayatkan hadits adalah Jabir bin Abdillah dan Abdullah bin Abbas. Ia pernah meriwayatkan dari Jabir, sabda Rasul yang berbunyi, "Perang adalah taktik."[155]

Termasuk hadits yang ia riwayatkan dari Jabir bin Abdillah juga adalah, "Saya mendengar Jabir bin Abdillah berkata, 'Saya adalah orang yang menyaksikan Muadz saat ia didatangi kematian. Ia mengatakan, 'Mendekatlah kepadaku, aku akan menyampaikan satu hadits kepada kalian yang aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak ada yang melarangku untuk menyampaikannya kepada kalian kecuali kalian akan *ittikal* (mengandalkannya)." Saya mendengar beliau bersabda, 'Siapapun dari kalian yang bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan yang hak disembah kecuali Allah, dengan tulus dari hatinya, atau yakin dari hatinya, maka ia tak akan masuk neraka. Atau, (dengan kata lain) ia masuk surga." Ia mengatakan sekali lagi, "Masuk surga dan tidak tersentuh oleh api neraka."[156]

Hadits yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas, "Menikahi wanita yang merdeka atas seorang wanita budak, maka itu berarti talak bagi wanita budak itu." (HR Imam al-Baihaqi, VII/176).

Sufyan bin Uyainah ikut duduk dalam majelis gurunya, Amr bin Dinar. Tampaklah kecemerlangan, kecerdasan dan kepandaian sang murid. Maka Amr bin Dinar memandangnya dengan tersenyum dan mencoba mengulang ingatanya yang lama, seraya mengatakan, "Seusiamu ini dulu, saya sudah menghapal hadits. Saat itu saya masih kecil."[157]

Syu'bah juga ikut duduk di majelis gurunya, Amr bin Dinar. Namun, dia memfokuskan pada riwayat hadits. Barangkali dia melewati 500 kali putaran

[155] HR Imam Bukhari VI/110, kitab al-Jihad, Bab *Perang adalah Tipu Daya*; Imam Muslim, No. 1739, Kitab al-Jihad bab *Bolehnya Menerapkan Taktik dalam Perang*

[156] HR Imam Ahmad, V/226

[157] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/307

majelis dan si murid tidak menghapal di setiap lima kali putaran kecuali satu hadits. Syu'bah sendiri mengatakan tentang hal ini, "Saya ikut duduk dalam majelis Amr bin Dinar sebanyak 500 kali. Saya tidak menghapal kecuali 100 hadits. Setiap lima kali majelis, hanya satu yang dihapal."

Semoga Allah merahmati ahli fiqh dan syaikh Makkah Amr bin Dinar, yang telah memperkaya khazanah hadits di kota Umm al-Qura. Melalui salah seorang ahli fiqh dan tokoh Makkah ini, cahaya Islam kian bersinar. Tak salah kalau para ulama menyebutnya sebagai "Syaikh al-Haram pada zamannya".

21

Amrah binti Abdurrahman

Murid Terbaik Aisyah

"Tidak tersisa lagi orang yang paling mengerti hadits Aisyah ra, lebih dari Amrah."

—Khalifah Umar bin Abdul Aziz—

YAHYA bin Ma'in mengatakan, "Amrah binti Abdurrahman seorang yang *tsiqah* dan riwayat haditsnya menjadi hujjah."

Imam adz-Dzahabi berkata, "Ia adalah seorang wanita alim, ahli fiqh, menjadi hujjah dan banyak ilmunya."

Seorang Khalifah yang sangat wara dan bertakwa, Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H) sangat mengkhawatirkan lenyapnya ilmu dan wafatnya para pemiliknya. Maka ia memerintahkan untuk memulai pembukuan hadits yang didasarkan pada pendapat para ulama serta tabi'in senior di masanya, dan mengharap kejelasan dari pendapat dan ijtihad mereka.

Dalam kitab *ath-Thabaqat* oleh Ibnu Sa'ad,[158] kitab *al-Ma'rifah wa at-Ta'rikh' oleh al-Baswiy*[159] dan *Taqyid al-ilmi* oleh al-Khathib al-Baghdadi,[160] diriwayatkan bahwa Abdullah bin Dinar berkata, "Umar bin Abdul Aziz menulis surat melalui *al-Barid*[161] kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm di Madinah. Di antara isi surat tersebut adalah: "Lihat hadits Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau sunnah yang terlewat atau hadits Amrah, maka tuliskanlah. Saya khawatir lenyapnya ilmu dan perginya para ulama."

---

[158] *Ath-Thabaqat*, VIII/480

[159] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh, al-Baswiy*, I/442

[160] *Taqyid al-Ilmi*, hlm. 105-106

[161] Kata "al-Barid" dalam bahasa Arab asli berarti "baju beludru". Sebab, saat itu utusan-utusan yang bertugas membawa surat dari suatu wilayah ke wilayah lainnya harus mengenakan baju beludru warna merah sebagai identitas mereka.

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dengan redaksi seperti ini: "Tuliskanlah kepadaku hadits yang ada padamu dan pasti shahihnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga hadits Amrah."

Siapa gerangan Amrah yang diprioritaskan oleh Umar bin Abdul Aziz dengan pemeliharaan hadits yang mulia ini?

Dialah Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zararah bin 'Udus al-Anshariyah an-Najjariyah. Ia ahli fiqh dari Madinah.[162] Kakeknya adalah Sa'ad, seorang shahabat dan saudara dari As'ad bin Zararah.

Dalam bimbingan Aisyah, Amrah binti Abdurrahman tumbuh berkembang. Allah menganugrahinya daya ingat kuat sehingga menjadikannya seorang murid brilian yang menghapal hadits-hadits riwayat Ummul Mukminin Aisyah. Tak ayal, ia menjadi junjungan wanita tabi'in saat menjadi ahli hadits, ahli fiqh, *tsiqah* dan menjadi hujjah.

Permintaan Umar bin Abdul Aziz kepada pegawainya di Madinah untuk membukukan hadits Amrah bukannya tanpa alasan. Amrah mengetahui banyak tentang hadits Aisyah. Ia juga mengetahui secara khusus tentang perilaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini diperkuat lagi dengan riwayat tentang perkataan al-Qasim bin Muhammad kepada Imam az-Zuhri, "Saya melihatmu sangat cinta menjaga ilmu. Maukah engkau menunjukkan diriku pada wadah besarnya?"

Ia menjawab, "Ya. Engkau pergi ke tempat Amrah binti Abdurrahman. Sebab dulu ia berada dalam bimbingan Aisyah."

Imam az-Zuhri menceritakan, "Maka saya mendatanginya. Saya mendapati dirinya laksana lautan yang tak pernah surut."[163]

Anugrah dalam pendidikan terbaik ini berpulang pada Aisyah yang telah mencetak para ulama dari golongan shahabat dan tabi'in, baik laki-laki maupun perempuan.

Tindakan Umar bin Abdul Aziz dalam memilih pada ulama yang melaksanakan tugas pembukuan sangatlah tepat. Ia mengkhususkan hadits-hadits, juga mengkhususkan sosok Amrah secara pribadi. Karena dalam pribadinya terhimpun sifat-sifat yang tidak dijumpai pada wanita semasanya/ Sifat keunggulannya itu meliputi pemahaman mendalam dan pengalamannya pada hadits Nabi dan ketepatan riwayat dan pemahamannya. Selain

---

162 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/507; *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/438; dan *al-A'lam*, V/72

163 *Tadzkirah al-Huffadz*, I/112 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/508

kebersamaannya pada Aisyah ra dan pengambilan hadits darinya. Inilah yang menambah nilai keunggulan Amrah dalam dunia riwayat dan hadits.

Amrah adalah hasil didikan dan murid terbaik Aisyah. Tak mengherankan apabila ia mengutip sifat-sifat terpuji Aisyah, sehingga menjadikannya seorang wanita alim di Madinah dan ahli fiqh dari kalangan wanita di masanya.

Meski demikian, Amrah tidak hanya cukup meriwayatkan hadits dari gurunya Aisyah semata. Ia juga meriwayatkan hadits dari Ummul Mukminin Ummu Salamah dan juga dari saudara perempuannya seibu, Ummu Hisyam binti Haritsah bin an-Nu'man al-Anshariyah, Habibah binti Sahl, Himnah binti Jahsy dan lainnya.

Banyak tabi'in senior dan ulamanya meriwayatkan hadits dari Amrah, seperti anaknya sendiri Abu ar-Rijal Muhammad bin Abdurrahman, dan kedua cucunya, Haritsah dan Muhammad putra Muhammad, keponakannya al-Qadhi Abu Bakar bin Hazm; juga az-Zuhri, Yahya bin Said al-Anshari, Urwah bin az-Zubair, Sulaiman bin Yasar, dan lainnya. Hadits-hadits Amrah tersebar dalam buku-buku Islam.

Di antara riwayat Amrah adalah, saat Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy meninggal dunia, Umar bin Khaththab mengirimkan lima helai kain padanya dari gudang penyimpanan yang ia pilihkan sendiri satu persatu. Dengan bahan kain itu ia dikafani. Begitu juga dengan saudara perempuannya, Himnah binti Jahsy memberikan kafan yang ia siapkan untuknya.

Amrah berkata, "Saya mendengar Aisyah berkata, "Telah pergi seorang wanita terpuji yang menjadi kehilangan dan kesedihan bagi anak-anak yatim dan para janda."[164]

Termasuk riwayat Amrah dalam bidang fiqh dan sejarah adalah cerita yang dikisahkan oleh Yahya bin Said, bahwa Amrah berkata, "Saya mendengar Aisyah berkata, "Kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, selama lima malam terakhir di bulan Dzul Qa'dah. Kami hanya mengingat bahwa itu adalah haji. Ketika kami mendekati Makkah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan siapapun yang tak membawa hewan Qurban, apabila berthawaf di Ka'bah dan berjalan antara bukit Shafa dan Marwah, agar bertahallul."

Yahya bin Said berkata, "Saya mengingat hadits ini dari al-Qasim bin Muhammad. Ia berkata, 'Sungguh demi Allah, riwayat hadits ini telah sampai padamu apa adanya."[165]

----

[164] *Ath-Thabaqat*, VII/110
[165] HR Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* I/393; al-Bukhari, III/440; dan Imam Muslim, No. 1211

Al-Qasim bin Muhammad pernah bertanya kepada Amrah tentang hadits Aisyah. Sebab, ia mengetahui Amrah mewarisi sebagian besar ilmu Aisyah. Amrah juga mempunyai bagian cemerlang dalam riwayat hadits. Usamah bin Zaid pernah mendengar Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm mengatakan, "Amrah menyampaikan hadits kepadaku bahwa ia mendengar dari Aisyah berkata, saat melihat perbuatan orang-orang dalam hal pemberian-pemberian mereka, "Mahasuci Allah! Betapa samanya dengan apa yang difirmankan Allah dalam kitab-Nya, *"Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya..."* (QS. al-An'am: 139)." Aisyah mengingatkan suatu kebiasaan buruk beberapa orang dengan mengutamakan anak-anaknya laki-laki daripada anak perempuan dalam hal pembagian harta saat masih hidup.

Peringatan ini menjadi ancaman serius apabila ketidakadilan itu menghalangi anak perempuan untuk mendapatkan hak atas harta. Pangkal dari peringatan ini ketika prioritas atau penghalangan hak perempuan itu dilatari oleh semangat Jahiliyyah yang dikabarkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah."* (QS. an-Nahl: 58).

Para imam dan orang-orang *tsiqah* sering menyebut nama Amrah! Mereka memujinya. Mereka benar-benar mengetahui bahwa mereka hanya ingin mencari kebenaran dan sikap adil pada hak setiap orang. Di antara komentar tentang Amrah adalah pernyataan Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada saudaranya Muhammad bin Abdurrahman, "Tidak tersisa lagi seorang pun yang lebih mengetahui hadits Aisyah melebihi Amrah."

Umar bin Abdul Aziz juga pernah bertanya dan meminta fatwa kepadanya.[166] Yahya bin Ma'in dan al-Ajli, dua orang alim yang terkenal *tsiqah* dan menjadi hujjah, bersaksi atas ke-*tsiqah*-an Amrah.[167]

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Amrah binti Abdurrahman adalah seorang yang *tsiqah* dan menjadi hujjah." Dan al-Ajli mengatakan, "Ia adalah wanita Madinah, seorang tabi'in wanita dan *tsiqah*."

---

[166] *Al-Ma'rifah fi at-Tarikh*, II/108

[167] Nama lengkapnya Yahya bin Ma'in bin Aun al-Ghathfani al-Baghdadi, dengan gelar Abu Zakaria. Ia seorang yang *tsiqah* (terpercaya), seorang penghafal hadits terkenal dan imam dalam ilmu *Jarh wa at-Ta'dil* (rekomendasi baik dan buruk terhadap seorang perawi). Ia juga merupakan salah satu imam hadits yang memiliki pengetahuan luas tentang ke*tsiqah*an para rawi. Imam adz-Dzahabi menyebutnya, sebagai "Sayyid al-Huffazh" (pemimpin para penghafal hadits)." Yahya pernah menceritakan, "Saya menulis hadits sebanyak satu juta hadits dengan tanganku sendiri." Ia lahir di desa Naqya, dekat wilayah al-Anbar pada tahun 158 H. Ia mewarisi harta yang sangat banyak dari ayahnya dan ia pergunakan untuk mencari hadits. Ia menulis buku *at-Tarikh wa al-'Ilal, Ma'rifah ar-Rijal*, dan sejumlah buku lainnya. Ia wafat di Madinah ketika sedang menunaikan ibadah haji pada tahun 233 H dan dishalatkan oleh gubernur Madinah (*Taqrib at-Tahdzib*, II/358 dan *al-A'lam*, VIII/172-173)

Ali bin al-Madini, seorang imam terkenal dalam ilmu hadits, apabila disebut nama Amrah maka ia memuliakan kedudukannya. "Amrah salah satu perawi tsiqat yang mengetahui Aisyah serta cerita yang tepat tentangnya," ujarnya.

Sufyan bin Uyainah mengakui kapasitas ilmunya, "Orang yang paling mengerti hadits-hadits Aisyah ada tiga: al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq, Urwah bin az-Zubair dan Amrah binti Abdurrahman."[168]

Ibnu Uyainah juga mengatakan, "Hadits Aisyah yang paling tepat adalah hadits dari riwayat Amrah, al-Qasim dan Urwah."

Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam bukunya *ats-Tsiqat.* Ia mengatakan, "Amrah seorang yang paling mengetahui hadits Aisyah." Komentar dari Muhammad bin Syihab az-Zuhri, bahwa Amrah adalah "samudera ilmu yang tidak pernah surut".

Para sejarawan dan penulis biografi memberikan pujian kepada Amrah sesuai dengan kapasitasnya. Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia seorang wanita yang alim." Imam adz-Dzahabi memberikan pujian dengan pernyataannya, "Seorang wanita alim, ahli fiqh, menjadi hujjah dan luas ilmunya."

Dalam kitab *asy-Syadzarat,* Ibnu al-Ammad al-Hanbali mengatakan, "Seorang ahli fiqh wanita terbaik, Amrah binti Abdurrahman al-Anshariyyah. Ia tumbuh dalam bimbingan Aisyah sehingga banyak sekali riwayat hadits darinya. Dia seorang yang sangat adil dan teliti pada hadits yang diambil darinya."

Amrah tinggal di Madinah al-Munawwarah. Ia menerangi banyak orang dengan ilmu yang Allah SWT berikan kepadanya hingga akhir hayatnya. Saat wafatnya mulai dekat, ia berkata kepada saudaranya Muhammad bin Abdurrahman atau kepada keponakannya, "Berikanlah untukku satu tempat di kebun untuk kuburku. Sebab saya mendengar Aisyah berkata, "Retaknya tulang mayit saat sudah mati sama kondisinya seperti retaknya saat masih hidup."

Pada tahun 98 H, Amrah binti Abur Rahman wafat dan dikuburkan dekat pekuburan al-Baqi di Madinah al-Munawwarah. Semoga Allah merahmati Amrah dan menjadikan hati kita penuh dengan ketaatan dan dzikir kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[168] *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat,* Imam Nawawi, I/332 dan II/55

22

Ashim bin Abu Najud

Imam Para Qari

IA dikenal sebagai seorang ahli Nahwu yang fashih. Ia membuktikan bahwa bahasa Arab adalah kembang bagi al-Qur'an yang turun dalam bahasa Arab. Ia mengetahui rahasianya. Ia merasakan nikmatnya Kitab suci yang paling fashih yang diturunkan dengan bahasa yang kekal ini.

Ia mengambil ilmu Qira'at dari para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Suatu hari al-A'masy duduk di serambi Masjid Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan al-Qur'an pada masyarakat dengan metode Qira'at 'Ibnu Ummi Abd' (Ibnu Mas'ud). Sedangkan Ashim berada di serambi lainnya untuk membacakan al-Qur'an dengan metode qira'at Zaid bin Tsabit.

Ia juga membaca al-Qur'an di Kufah dan menemui penduduk Bashrah untuk membacakan pada mereka. Karena itu, ia diistimewakan pada zamannya di atas rekan-rekannya yang lain. Banyak orang bersaksi untuknya tentang kefasihan. Madzhabnya dalam ilmu Qira'at bersifat total. Ada yang mengatakan, "Apabila berbicara, nyaris saja dirasuki sifat membanggakan diri."

Ashim menjadi rujukan Qira'at di Kufah setelah Abdul Rahman as-Sulami.

Nama panggilannya adalah Abu Bakar. Ia lahir pada masa pemerintahan Muawiyyah bin Abu Sufyan. Nama aslinya adalah Ashim bin Abu an-Najud bin Bahdalah. Kata *'an-Najud'* berarti unta yang hanya duduk pada tempat yang tinggi. Kata *'Bahdalah'* menurut sebuah sumber adalah nama ibunya. Para sejarawan menganggapnya termasuk dalam generasi muda tabi'in.

Ashim berasal dari Kabilah Asad, dan tinggal di Kufah. Salah seorang dari ulama qira'at yang menggantikan kedudukan guru dan syaikhnya Abu Abdurrahman as-Sulami.

Ia membaca al-Qur'an pada Abu Abdurrahman as-Sulami, Zirr bin Hubaisy al-Asadi, dan lainnya. Ia mempunyai hadits yang terkenal dalam *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal.* Ia mengajari murid-murid yang hadir pada setiap majelis-majelis Qira'at di setiap tempat. Bahkan, sebagian mereka sangat terkenal seperti gurunnya dan popularitasnya menyebar ke penjuru sepanjang masa. Di antara mereka adalah Hafsh dan Syu'bah.

Ashim terkenal dengan bacaan *Hamsh* dan *Madd* serta cara pembacaan yang serius. Ia memperkaya ilmunya tentang Qira'at dari berbagai sumber yang teruji ke*tsiqah*annya. Ia membaca al-Qur'an dengan Qira'at Zaid bin Tsabit, dan juga dengan Qira'at Abdullah bin Mas'ud. Hal ini dapat ditemukan pada pernyataan orang-orang yang hidup semasanya. Syamr bin 'Athiyyah mengatakan, "Pada kami ada dua orang yang membacakan al-Qur'an. Salah seorang dengan qira'at Zaid bin Tsabit yaitu Ashim. Sedangkan lainnya membacakan al-Qur'an kepada umat manusia dengan qira'at Abdullah bin Mas'ud, yaitu al-A'masy."[169]

Pernyataan yang kami sebutkan ini menunjukkan betapa kuatnya persaingan antarsistem pembelajaran Qira'at pada masa itu.

Ashim mengatakan tentang dasar-dasar Qira'atnya, "Tak ada seorang pun yang membacakan al-Qur'an kepadaku tentang suatu huruf kecuali Abu Abdurrahman as-Sulami. Karena ia membaca pada shahabat Ali bin Abu Thalib, dan saya pulang dari majelisnya lalu memperdengarkan apa yang telah saya baca itu pada Zirr bin Hubaisy. Zirr telah membaca al-Qur'an pada Ibnu Mas'ud."

Para ulama Qira'at akan mengetahui dan memastikan bahwa Imam Ashim adalah satu dari ulama Qira'at yang selalu berusaha meyakinkan metode Qira'atnya dan mengambil ilmunya dari sumber yang jernih.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, terdapat kepercayan besar para ulama Qira'at pada sistem pembelajaran Qira'at Ashim bin Abu an-Najud. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya bertanya kepada ayahku, tentang Ashim bin Bahdalah. Ia menjawab, "Ia adalah seorang yang shalih, terbaik dan *tsiqah.*"

Saya bertanya, "Qira'at apakah yang paling engkau sukai?"

Ia menjawab, "Qira'at penduduk Madinah. Kalau tidak ada, maka qira'at Ashim."

Penyelenggaraan sistem pembelajaran qira'at oleh Imam Ashim ini mengimbas pada murid-muridnya. Mereka lulus berkat tangannya, sehingga

---

[169] *Siyar A'lam an-Nubala'* V/258, biografi No. 119

mereka memenuhi segala penjuru wilayah dengan popularitas dan Qira'at-nya; antara lain: Hafsh bin Sulaiman al-Dauri dan Abu Bakar bin Iyyasy.

Suatu hari Hafsh bin Sulaiman duduk menemuinya setelah menyelesaikan qira'atnya. Ashim berkata, "Qira'at yang saya baca pada Abu Abdurrahman as-Sulami adalah qira'at yang saya bacakan untukmu. Dan qira'at yang saya bacakan pada Abu Bakar bin Iyyasy adalah qira'at yang saya perdengarkan kepada Ziir dari Ibnu Mas'ud."

Ini menunjukkan bahwa jalur qira'at Hafsh adalah dari Ashim dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Ali bin Abu Thalib. Sedang qira'at Abu Bakar bin Iyyasy adalah dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud.

Ashim mempunyai prinsip-prinsip qira'at, sebagaimana dirangkum oleh para ulama:[170]

1. Membaca *basmalah* di antara dua surah, kecuali antara surah al-Anfal dan Baraah. Menurutnya, dibaca *waqaf*, *saktah* dan *washal*.
2. Membaca dua *madd* (*muttashil* dan *munfashil*) dengan panjang bacaan yang sedang dengan ukuran empat harakat.
3. Membaca *alif* dengan cara *imalah* (condong ke bacaan Ya') pada kata *ramaa* dalam penggalan ayat *(walakinnallaha rama)* dari surah al-Anfal. Alif pada kata *a'maa* di surah al-Isra': waman kaan fi hadzihi a'maa dan alif pada kata *na'a* dalam penggalan ayat *wana'a bijanibih;* alif pada kata *raana* dalam kalimat *kalla bal raa na* di surah al-Muthaffifin; alif pada kata *haar* pada *syafaa jurufin haar* di surat at-Taubah. Sedangkan Imam Hafsh membaca dengan *imalah* hanya pada alif setelah *ra'* di *majraha.*
4. Syu'bah meriwayatkan, ia membaca fathah *ya' idhafah*, dalam *min ba'di ismuhu ahmad (*dibaca *min ba'dIyyasmuhu ahmad)* di surat ash-Shaff, serta membacanya sukun dari riwayat Syu'bah juga dalam ayat *wa ummiya ilahaini* (dibaca *wa ummi ilahaini)* dalam surah al-Maidah; *(wa ajrin illa)* pada semua tempat dan *(wajhiya lillah)* di surah Ali Imran dan al-An'am.
5. Membuang *Ya'* tambahan baik dalam bacaan *washal* dan *waqaf* dari riwayat Syu'bah dalam *(fama ataniyallahu khairun)* di surah al-Naml.
6. Dari riwayat Syu'bah, ia juga membaca *min ladunhu* dalam surah al-Kahfi dengan membaca sukun huruf *dal* bersama dengan *Isymam* (isyarat dengan dua bibir condong ke suara *dhammah*); dan beserta pembacaan kasrah 'nun' dan 'ha' serta penerusan harakatnya.

---

[170] *Tarikh al-Qira-at*, Syaikh Abdul-Fattah al-Qadhi, hlm. 28

Imam Ashim mempunyai banyak prinsip qira'at, antara lain: ia tidak menganggap *alif laam mim, haamim kaaf haa yaa 'ain shaad, tha ha* dan juga hal-hal sejenisnya sebagai ayat.[171]

Apabila kita membicarakan sistem pembelajaran qira'at Ashim bin Abu an-Najud, maka kita harus mengenal guru-guru dan para murid dari Ashim. Di antara gurunya adalah Abu Abdurrahman as-Sulami. Orang pertama yang membacakan al-Qur'an pada penduduk Kufah yang dikukuhkan oleh Utsman bin Affan. Namanya Abdullah bin Hubaib. Ia pernah duduk di Masjid Jami, berjanji untuk mengajar al-Qur'an pada umat manusia dan senantiasa membacakan al-Qur'an untuk mereka selama 40 tahun. Seperti banyak disebutkan, ia wafat pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan di Irak, pada masa kekhalifahan saudaranya Abdul Malik bin Marwan. Usianya saat itu adalah 73 tahun.

Ia belajar qira'at dari Utsman, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Abu Abdurrahman as-Sulami mengatakan, "Sering sekali Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib membaca al-Qur'an padaku. Saya pegang mushhaf lalu Ali mambaca. Saya membacakan al-Qur'an pada al-Hasan dan al-Husain, hingga mampu membaca al-Qur'an. Keduanya belajar al-Qur'an pada Amirul Mukminin Ali. Barangkali ia mendapatkan bacaan satu huruf setelah satu huruf pada saya."

Alqamah bin Martsad menuturkan, Abu Abdurrahman as-Sulami belajar al-Qur'an dari Utsman dan ia memperdengarkannya pada Ali bin Abu Thalid.

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Hafsh bin Sulaiman. Nama lengkapnya adalah Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abu Dawud al-Asadi, al-Kufi al-Bazzaz. Ia lahir pada tahun 90 H. Sebelumnya ia seorang saudagar tekstil yang mahir dalam ilmu Qira'at. Banyak orang yang menjulukinya Bazzaz, nama yang dihubungkan pada kata 'al-Bazz' yang berarti pakaian. Nama panggilannya adalah Abu Umar.

Ia adalah anak tiri dari Ashim. Ia belajar qira'at dengan cara memperdengarkan dan dikte dari Ashim bin Abu an-Najud.

Hafsh juga belajar qira'at Ashim dengan cara tilawah. Ia tinggal di Baghdad, lalu membacakan al-Qur'an pada warga kota Baghdad dan Sikkah, sebuah kota di sebelahnya.

---

[171] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/259

Yahya bin Ma'in, salah seorang yang hidup semasanya, menuturkan bahwa riwayat shahih yang meriwayatkan tentang qira'at Ashim adalah riwayat Abu Umar Hafsh bin Sulaiman.

Hafsh terhitung orang terpandai dalam qira'at Ashim dari sekian banyak murid Ashim. Sebab, ia adalah anak-tirinya, tinggal bersama dalam rumah yang menjadi tempat berteduh setiap harinya. Karenanya Hafsh lebih diunggulkan (lebih dianggap kuat) daripada Syu'bah (Abu Bakar bin Iyyasy). Imam adz-Dzahabi mengatakan tentang Hafsh bahwa dalam hal qira'at, ia adalah orang yang *tsiqah* dan sangat teliti.

Qira'at yang diambil oleh Hafsh bin Sulaiman dari Ashim bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Diriwayatkan, Hafsh mengatakan, "Saya berkata kepada Ashim, sesungguhnya Abu Bakar Syu'bah berbeda denganku dalam qira'at." Ashim menjawab, "Saya membacakan al-Qur'an kepadamu dengan apa yang Abu Abdurrahman as-Sulami bacakan padaku dari Ali bin Abu Thalib. Saya membacakan al-Qur'an kepada Abu Bakar dengan apa yang Zirr bin Hubaisy bacakan kepadaku dari Abdullah bin Mas'ud."

Dalam kitab *as-Sab'ah fi al-Qira'at*, Imam Ibnu Mujahid berkata, "Antara Hafsh dan Abu Bakar terdapat perbedaan dalam pembacaan huruf sebanyak 25, selain huruf yang masyhur dari keduanya."

Hafsh juga menuturkan bahwa ia tidak banyak berbeda dengan Ashim dengan dalam hal qira'at, kecuali dalam firman Allah dalam surah ar-Rum ayat 54: *"Allahulladzi khalaqakum min dha'fin".* Imam Hafsh membaca lafadz *dha'f* dengan membaca dhammah huruf 'Dhad'.[172] Sedang Imam Ashim membacanya dengan fathah. aDn darinya banyak orang meriwayatkan qira'at, antara lain: Husain bin Muhammad al-Marwazi, al-Fadhl bin Yahya al-Anbari dan lainnya. Imam Hafsh meninggal dunia pada tahun 180 H.

Muridnya yang lain adalah Syu'bah bin Iyyasy bin Salim al-Khayyath al-Asadi al-Nahsyali al-Kufi. Nama panggilannya adalah Abu Bakar. Ia lahir pada 95 H. Ia memperdengarkan bacaan al-Qur'an pada Imam Ashim beberapa kali. Ia dikaruniai umur panjang, namun ia menfokuskan hidupnya untuk menjadi pembaca al-Qur'an pada umat manusia pada tujuh tahun menjelang kematiannya.

Abu Bakar bin Iyyasy atau lebih dikenal dengan nama Syu'bah adalah seorang imam besar, pekerja, saksi yang kuat dan termasuk ulama hadits yang

---

[172] *Tarikh al-Qiraat,* Abdul Fattah al-Qadhi

senior. Ia pernah mengatakan, "Siapapun yang menganggap al-Qur'an itu makhluk (sesuatu yang diciptakan) maka menurut kami ia kafir, zindiq dan menjadi musuh Allah. Kita tak akan duduk bersamanya dan tak berbicara dengannya."

Orang-orang memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepadanya seperti Abu Yusuf Ya'qub bin Khalifah al-A'sya, Sahl bin Syu'aib, dan lainnya. Orang-orang yang meriwayatkan huruf-huruf darinya dengan mendengar saja, tanpa membacakannya adalah Ishaq bin Isa, Ali bin Hamzah al-Kisai, dan lainnya.

Ketika kematian datang menjemputnya, saudara perempuannya menangis. Ia berkata, "Apa yang membuatmu menangis? Lihatlah ke arah beranda itu, Sungguh saya telah mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 18.000 kali." Abu Bakar bin Iyyasy wafat pada Jumadal Ula 193 H.

Imam Ashim mempunyai riwayat hadits dalam *Kutub as-Sittah*, antara lain: Ashim meriwayatkan, Zirr bin Hubaisy berkata, "Saya datang kepada Shafwan bin Assal. Ia bertanya pada saya, "Apa yang membuatmu datang ke sini?" Saya menjawab, "Untuk mencari ilmu." Ia menjawab, "Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu dengan ridha (ikhlas) dengan apa yang ia cari."

Saya berkata, "Ada perasaan berat dalam diriku tentang mengusap *dua khuff* (sepatu selop) setelah membuang hajat besar atau hajat kecil. Apakah engkau mendengar sesuatu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan sesuatu tentang hal ini?"

Ia berkata, "Ya. Ia memerintahkan kepada kami apabila kami dalam perjalanan jauh (safar) atau sebagai orang-orang yang sedang musafir, agar kita tidak melepaskan *khuf-khuf* kami selama tiga hari dan malamnya kecuali karena adanya junub (penyebab mandi besar), bukan karena buang hajat besar, kencing atau karena tidur."

Saya bertanya lagi, "Apakah engkau mendengarnya menuturkan tentang hawa nafsu?"

Ia menjawab, "Ya. Yaitu, ketika kami sedang bersamanya dalam sebuah perjalanan, tiba-tiba seorang Badui memanggilnya dengan suara keras. Ia berkata, "Wahai Muhammad!" Maka ia menjawabnya dengan kuantitas suara yang sama, "Ha!"

Ia berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum dan tidak bergabung dengan mereka?"

Rasul menjawab, "Seseorang bersama dengan orang yang mencintai."

Kemudian ia melanjutkan pembicaraan dengan memberikan hadits kepada kami bahwa dari sejak sebelum Maghrib ada pintu yang dibuka untuk bertaubat. Lebarnya sejauh 40 tahun perjalanan dan tidak ditutup hingga matahari terbit."[173]

Setiap melaksanakan shalat, Imam Ashim berdiri tegak seakan-akan sebuah batang kayu. Ia menghabiskan waktu hari Jumat hingga Ashar di masjid. Ia seorang yang gemar ibadah, terbaik dan selalu menunaikan shalat. Ketika melihat masjid, ia berkata, "Condongkan bangunanmu kepada kami. Sesungguhnya keperluanku tak akan terlewatkan." Kemudian ia masuk ke masjid dan shalat.

Ketika telah sampai ajalnya, Abu Bakar bin Iyyasy, muridnya, datang menemuinya. Dia mendapatinya sedang membaca ayat "*tsumma ruddu ilallahi mawlahumul haqq.* "

Ia pingsan lalu tersadar. Lalu ia kembali membaca ayat tadi berulang-ulang.

Sang murid berkata, "Lalu ia membaca dengan *Hamsh*, maka saya mengetahui bahwa itu adalah karakternya."[174]

Semoga Allah merahmati Ashim, orang yang memiliki ketepatan dalam qira'at dan sangat jujur dalam hadits. Suatu hari di tahun 127 H, ruhnya yang suci naik menemui Sang Penciptanya. Semoga Allah menghidupkan syaikh para Qurra, pemilik suara yang merdu dalam membaca al-Qur'an.

---

[173] HR Imam Syafii dalam kitab *al-Musnad*, I/233; dan Imam Ahmad, *al-Musnad*, IV/240. Sanadnya baik.

[174] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/260

23

Aswad bin Yazid

Seorang dari Delapan Tokoh Zuhud

"Ia adalah shawwam (banyak berpuasa), qawwam (banyak shalat malamnya), hajjaj (banyak hajinya)."

-Asy-Sya'bi-

ASWAD bin Yazid dikenal banyak menunaikan ibadah haji. Menurut beberapa ahli sejarah, kunjungannya ke Baitullah lebih dari 80 kali baik untuk melaksanakan haji maupun umrah. Ia juga banyak berpuasa dan shalat. Ia selalu ingin dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Aswad bin Yazid berasal dari keluarga berilmu. Ia selalu dekat dengan al-Qur'an, dengan mengkhatamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap dua malam sekali. Pada selain Ramadhan ia mengkhatamkannya setiap enam hari.

Ia berpuasa sepanjang tahun sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Tidaklah disebut orang berpuasa ketika seseorang melakukan puasa selamanya. Karena puasa tiga hari di setiap bulannya sama pahalanya dengan puasa sepanjang tahun semuanya."[175]

Lisannya mengering karena banyak berpuasa, lalu dibasahi dengan bacaan al-Qur'an. Wajahnya berseri dengan kesabaran dan ketaatan. Semoga Allah merahmati Aswad bin Yazid, guru bagi orang-orang yang zuhud, dan salah satu dari kedelapan tokoh zuhud. Kisah perjalanan hidupnya dipenuhi puasa, shalat malam dan haji.

Ia mempunyai nama lengkap al-Aswad bin Yazid bin Qais. Julukannya Abu Amr an-Nakha'iy al-Kufi. Ia saudara kandung Abdurrahman bin Yazid, salah seorang ulama tabi'in.[176]

---

175 HR Bukhari, No. 495; dan Imam Muslim, No. 1159

176 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/50-51

Paman Ibrahim an-Nakha'iy ini dan semua keluarganya tinggal dalam satu rumah yang ditempati para ulama. Mereka diberikan apresiasi sebagai orang-orang yang bekerja keras karena taat kepada Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menjalankan ibadah haji.

Ia belajar dari banyak shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga mendapatkan kesempatan untuk meriwayatkan hadits dari Muadz bin Jabal, Bilal bin Rabah, Abdullah bin Mas'ud, Ummul Mukminin Aisyah, Hudzaifah bin Yaman dan para shahabat generasi pertama lainnya.

Dari Aswad bin Yazid banyak ulama yang meriwayatkan hadits, antara lain: anaknya Abdurrahman dan Ibrahim al-Nakha'iy; juga Imam asy-Sya'biy seorang hakim terpercaya. Para rawi selalu menyandingkan nama Aswad bin Yazid dengan Masruq bin al-Ajda'. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Aswad bin Yazid sebanding dengan Masruq dalam hal keagungan, ilmu, ketsiqahan, dan umur. Ibadah mereka menjadi bunga pembicaraan banyak orang."[177]

Aswad bin Yazid senantiasa mendirikan shalat saat waktunya datang. Ia menambatkan untanya meski pada batu lalu mendirikan shalat, sebagai implementasi dari firman Allah: *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* (QS. Luqman: 4-5).

Ia hapal al-Qur'an dan membacanya pagi dan petang hari. Ia sangat mengharapkan keutamaan dan pahala dari Allah SWT, mengharapkan perniagaan yang tak akan rugi selamanya. Sebagai wujud dari firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri,"* (QS. Fathir: 29-30).

Para ahli sejarah memberikan apresiasi pada Aswad bin Yazid sebagai hamba Allah yang khusyu. Mereka mengatakan, "Ia adalah seorang pembaca yang banyak mendirikan shalat, pejalan yang banyak berpuasa, ahli fiqh yang peka dan seorang fakir yang tertahan (pemenuhan kebutuhannya)."[178]

---

[177] *Idem*
[178] *Al-Hilyah*, II/102

Bukan berarti shalat dan ijtihad yang menjadi konsentrasinya menjadikannya melalaikan kewajiban agama lainnya. Ia juga memberikan perhatian pada kewajiban-kewajiban agamanya serta hak-haknya. Ia sering berpuasa hingga warna bibirnya menjadi hitam pecah karena sangat kering. Ia bersusah payah dalam berpuasa hingga tubuhnya berona hijau karena sangat kering, kedua matanya cekung, lemah dan sakit.

"Mengapa engkau siksa tubuh ini, wahai Abu Abdurrahman?" tanya Alqamah bin Martsad, seorang rekan dekatnya.

"Saya menginginkan istirahatnya tubuh ini, wahai saudaraku, wahai orang yang punya kesungguhan."

Asy-Sya'bi mengapresiasikan sifat Aswad dengan tiga kata, "Ia adalah *shawwam* (banyak berpuasa), *qawwam* (banyak shalat malamnya), *hajjaj* (banyak hajinya)."

Kegigihannya dalam beribadah menyebabkan fisiknya lemah. Ketika menghadapi sakarat al-maut, ia menangis sedih. Lalu teman-temannya berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, mengapa engkau bersedih seperti ini?"

"Bagaimana saya tidak bersedih. Sungguh demi Allah, sekalipun saya mendapatkan ampunan dari Allah, saya masih sangat malu atas apa yang sudah saya perbuat. Sesungguhnya seseorang akan berada di antara dirinya dan dosa kecil terakhir, lalu Allah mengampuninya. Saat itu, rasa malu pada Allah pun masih tetap ada."

Semoga Allah merahmati al-Aswad bin Yazid. Ia telah memenuhi panggilan Tuhannya, dan pulang dari bumi ini pada tahun 75 H. Namanya diletakkan dalam daftar delapan tokoh zuhud yang menjadi teladan dalam hal *qana'ah* dan upaya keras untuk meraihnya.

24

Asy-Sya'bi

Murid dari 500 Guru

"Saya datang ke Kufah. Asy-Sya'bi mempunyai forum yang besar, padahal saat itu masih banyak para shahabat yang hidup."

Muhammad bin Sirin

NAMA lengkapnya Amir bin Syurahil bin Abd bin Dzu Kibar. Dzu Kibar adalah nama kabilah yang menempati wilayah Yaman. Ia dikenal sebagai seorang imam, menguasai hampir seluruh ilmu pada masanya. Ia mendapat sebutan 'Abu Amr al-Hamadzani', namun lebih terkenal dengan sebutan asy-Sya'bi. Ibunya berasal dari tawanan perang Jaula,[179] perang masyhur di Persia yang terjadi pada tahun 16 H. Saat ini wilayah itu termasuk wilayah Irak dengan nama as-Sa'diyyah.[180]

Amir asy-Sya'bi dilahirkan enam tahun setelah Umar bin Khaththab menjabat sebagai khalifah. Ia berbadan kecil, namun kecerdasannya menyala, daya ingatnya selalu menghapal, memiliki pemahaman yang merangkum berbagai macam ilmu, kekuatan inovasi yang menjadikannya melejit di masanya. Masanya dianggap sebagai masa terbaik, sebagai abad yang dihitung sebagai abad terbaik.

Masa kecil asy-Sya'bi dihabiskan di Madinah selama delapan tahun. Ia banyak mendengarkan hadits dari Ibnu Umar dan belajar ilmu hitung dari al-Harits bin al-A'war.[181]

Amir asy-Sya'bi berjumpa dengan 500 shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih tersisa. Ia banyak meriwayatkan hadits dari para shahabat yang mulia itu. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Tsabit, Abu Said al-Khudri, Ubadah bin ash-Shamit, Abdullah

---

179 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/294-295; biografi asy-Sya'bi, hlm 113
180 *Mu'jam al-Buldan*, I/87
181 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/297

bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Ummul Mukminin Aisyah dan lainnya.

Asy-Sya'bi banyak mendengar dari mereka hingga salah seorang yang hidup semasanya mengatakan, "Asy-Sya'bi mendengar hadits dari 84 shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia tidak nyaris mengambil hadits *mursal* (suatu hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in langsung menyebut sabda Rasulullah saw, tanpa menyebutkan rawi dari kalangan shahabat—*peny*) kecuali hadits itu shahih.[182]

Asy-Sya'bi mampu memahami setiap yang ia dengar. Ini berkat karunia yang Allah tanamkan berupa nikmat kecerdasan dan daya ingat yang senantiasa menghapal dan memahami. Ia menjelaskan prinsipnya dalam menghapal dan memahami, "Aku tak menuliskan tinta hitam dari yang putih hingga hariku ini. Tak ada seorang pun yang memberikan hadits padaku kecuali aku menghapalnya. Saya tidak begitu suka jika hadits itu diulangi lagi untukku."[183]

Ia tak hanya berhenti pada kadar ilmu dan apresiasi ilmu hanya sampai di sini. Ia menambahkan dalam ungkapannya, "Sejak 20 tahun, saya tak mendengar seseorang yang menceritakan tentang suatu hadits kecuali aku mengetahuinya. Saya lupa beberapa ilmu yang seandainya yang terlupakan itu dihapalkan oleh seseorang maka dengannya ia dapat menjadi seorang yang alim."[184]

Daya ingat yang ia miliki mendorongnya untuk menyatakan, "Tak saya riwayatkan sesuatu yang lebih sedikit dari syair. Seandainya kalian menghendaki maka akan saya dendangkan untuk kalian syair-syair itu selama sebulan dan tidak ada yang aku ulangi."[185]

Ia sangat senang dengan pelajaran dan ilmu, mencintai pengetahuan, gigih dalam mencari jalannya sesuai dengan kesungguhannya, menerjang setiap kesulitan yang menghalangi cintanya pada ilmu. Ia mengekspresikan kecintaan seperti ini dengan mengatakan, "Seandainya ada seseorang yang bepergian dari pengujung Syam ke pengujung Yaman, lalu ia menghapal satu kalimat yang bermanfaat baginya di kemudian hari dari umurnya, maka saya menganggap bahwa perjalanan jauhnya sungguh tidak sia-sia."

Daya ingat asy-Sya'bi ini membantunya menyerap banyak riwayat atsar (pernyataan dari para shahabat) pada berbagai permasalahan yang muncul. Karenanya ia dikenal sebagai "Pemilik Banyak Atsar". Meski demikian, ia masih

[182] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/301 riwayat dari Ahmad bin Abdullah al-'Ajli
[183] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/249
[184] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/301
[185] *Tarikh Ibnu Asakir*, hlm 16, biografi No. 138

menyimpan suatu harapan yang aneh suatu hari nanti. "Andaikan aku tidak mengetahui sesuatu dari orang yang mempunyai ilmu."[186]

Seandainya kita mengetahui rahasia harapan itu, kita dapat mengapresiasikan kedudukan asy-Sya'bi dengan sebenarnya. Ia menuturkan alasan atas pernyataannya itu, "Sesungguhnya kami bukanlah sekumpulan ahli fiqh. Tapi kami mendengar hadits lalu meriwayatkannya. Seorang ahli fiqh adalah orang yang ketika mengetahui maka ia mengamalkannya."[187]

Dari kalimat-kalimat yang dikemukakan asy-Sya'bi tampak pelajaran yang berharga seputar tanggung jawab seorang alim dan ahli hadits yang sedang mulai mengkaji dan belajar agamanya.

Beramal dengan ilmu adalah ibadah. Ilmulah yang akan menjadi hujjah yang memberatkan seorang yang alim di hadapan Allah nanti. Ia harus mengamalkannya, memberikan peringatan pada orang awam, lalu menyampaikan perintah dan larangan padanya. Asy-Sya'bi mengkhawatirkan dirinya tentang perangkap yang membuatnya tidak ikhlas. Sebaliknya, ia berbangga diri untuk memperoleh kepemimpinan, dunia yang fana dan kekuasaan yang semu.

Ia mengekspresikan sikap *tawadhu'*nya dengan asumsi makna yang terbalik. Suatu hari, ia malu pada seseorang yang menjulukinya orang alim. Saat orang tersebut berkata, "Jawablah, wahai ahli fiqh lagi alim!" Maka, asy-Sya'bi menjawab, "Jangan begitu. Janganlah engkau memuji kami dengan sifat yang bukan milik kami."

Kemudian ia memberikan definisi ahli fiqh dan alim dengan pernyataannya, "Ahli fiqh adalah orang yang menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah. Sedangkan orang yang alim adalah orang yang takut kepada Allah. Lalu, di manakah posisi kita dari definisi itu?"

Suatu hari, ada seseorang datang bertanya padanya. Ia menjawabnya dengan mengatakan, "Umar berkata begini dan begini. Dan Ali berkata begini dan begini."

Lalu si penanya dengan cepat menyongsongnya dengan pertanyaan lain, "Dan engkau, wahai Abu Amr, apa yang engkau katakan?"

Asy-Sya'bi tersenyum, merasa malu dan sungkan. "Wahai saudaraku! Apa yang engkau perbuat dengan pernyataanku setelah engkau mendengar pernyataan dari Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib?"

---

[186] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/303, biografi No. 138
[187] *Hilyah al-Auliya'*, IV/311

Demikianlah ia mengagungkan para shahabat yang mulia. Ia tunduk karena ilmu dan fatwa mereka. Ia bersikap tawadhu agar terhindar dari tipu daya ilmu.

Abu Amr asy-Sya'bi menyelenggarakan halaqah di Masjid Jami Kufah. Banyak orang berkumpul di sekelilingnya. Padahal, saat itu masih banyak para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih hidup di tengah masyarakat Islam. Abdullah bin Umar sempat lewat di hadapan asy-Sya'bi saat ia membaca antologi puisi yang dihadiri oleh masyarakat banyak. Ibnu Umar berkata, "Seakan-akan orang ini dahulu hadir bersama kami. Ia lebih banyak menghapal dan lebih mengetahui daripadaku."[188]

Ibnu Sirin menggambarkan forum asy-Sya'bi di Kufah dengan ungkapannya, "Saya datang ke Kufah. Asy-Sya'bi mempunyai forum yang besar, padahal saat itu masih banyak para shahabat yang hidup."[189]

Para ulama yang hidup semasa asy-Sya'bi memuji ilmu dan fiqhnya. Di antaranya Ashim bin Sulaiman, salah seorang tokoh yang hidup semasa dengannya. "Saya tak melihat seorang yang lebih menguasai pengetahuan tentang hadits di Kufah, Bashrah, Hijaz dan wilayah lain melebih asy-Sya'bi."[190]

Indikasi yang menunjukkan kedudukan asy-Sya'bi secara ilmiah adalah berbagai peristiwa yang menggambarkan tentang majelisnya dan para pengikutnya. Abu Yusuf, seorang ahli fiqh yang hidup semasanya memberikan apresiasi, "Saya tak pernah melihat orang-orang di masanya yang lebih berat beban lehernya dan lebih sederhana pakaiannya dari mereka yang ikut dalam forum asy-Sya'bi."

Saat itu Abu Yusuf termasuk orang yang sering pergi ke pasar memenuhi kebutuhannya. Ketika lewat di depan masjid ia berguman, "Saya akan masuk dan shalat dua rakaat. Kemudian baru keluar membeli keperluanku. Lalu ia melihat asy-Sya'bi sedang mengajar dalam majelisnya. Maka ia lalu ikut duduk mendengarkan pelajaran yang disampaikan hingga terlewatkan keperluannya membeli kebutuhan di pasar, hingga pasar tutup, para pedagang pulang dan jual beli telah berakhir."

Orang yang menceritakan kisah ini, setiap bertemu asy-Sya'bi selalu bercanda dengan mengatakan, "Wahai orang yang menggagalkan (pemenuhan) segala kebutuhan, sesungguhnya setengah dari akalmu bersama saudaramu."[191]

---

[188] *Tarikh Ibnu Asakir*, XVI/164
[189] *Siyar A'lam an-Nubala'* IV/312
[190] *Al-Hilyah*, IV/310
[191] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh'*, IV/595

Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi adalah gubernur Irak. Ia terkenal zalim pada banyak orang. Kekerasan dan kediktatorannya sampai pada ia mengakhirkan shalat dan menjamaknya dalam keadaan tidak bepergian. Sikap seperti ini banyak diikuti para penguasa pada masa itu. Banyak ulama yang kritis dan marah karena kezalimannya. Mereka telah diingatkan dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari dengan berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, "Bagaimana sikapmu jika para pemimpinmu mengakhirkan shalat jauh dari waktunya atau mengabaikan shalat dari waktu sebenarnya?" Abu Dzar berkata, "Saya menjawab, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Laksanakan shalat di waktunya. Dan jika engkau mendapati shalat bersama mereka maka shalatlah, sebab sesungguhnya itu *nafilah* (tambahan amal) bagimu."[192]

Orang-orang yang marah kepada al-Hajjaj diberi nama al-Qurra. Mereka dipimpin oleh Abdurrahman bin al-Asy'ats al-Kindi. Ia adalah orang yang terhormat dan ditaati, sekaligus cucu Abu Bakar ash-Shiddiq. Sebab, neneknya adalah saudara permpuan Abu Bakar. Ia mempunyai pasukan 100.000 atau lebih dari jumlah itu, hingga al-Hajjaj merasa terdesak. Singgasananya nyaris runtuh. Tapi ia melakukan perlawanan hingga dapat mengalahkan al-Asy'ats. Banyak pengikutnya yang terbunuh. Asy-Sya'bi termasuk dalam pasukan yang ikut dalam barisan al-Asy'ats. Dari sinilah bermula masa krisis yang asy-Sya'bi alami bersama al-Hajjaj.

Kita persilakan asy-Sya'bi menuturkan kisahnya:

"Al-Hajjaj datang dan menanyaiku segala sesuatu tentang ilmu. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu, ia menyimpulkan bahwa aku mengetahui banyak hal. Lalu ia mengangkatku sebagai pemimpin bagi kaum Sya'biy dan memberiku gaji atas jabatan itu.

Saya senantiasa berada di sisinya dengan kedudukan paling baik, hingga sampai masalah Abdurrahman bin al-Asy'ats. Salah seorang Qurra (pemberontak) dari Kufah datang kepadaku. Mereka mengatakan, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya engkau adalah pemimpin Qurra." Mereka terus-menerus mendengungkan itu hingga saya keluar menemuinya.[193]

Lalu saya berdiri di antara dua barisan (pasukan). Saya menyebut-nyebut nama al-Hajjaj dan memakinya dengan berbagai hal. Lalu saya mendengar bahwa

---

[192] HR. Imam Muslim, No. 648; Abu Dawud, No. 2436; Imam at-Tirmidzi, No. 176; dan Ibnu Majah, No. 1256
[193] *Tarikh Ibnu Asakir*, XVI/138, biografi No. 138

al-Hajjaj mengatakan, "Tidakkah kalian heran dengan orang ini? Bilamana Allah mengukuhkanku menangkapnya, maka akan saya jadikan dunia lebih sempit dari kendali unta."[194]

Dengan pernyataan ini, Amir asy-Sya'bi diusir dan menjadi buronan al-Hajjaj. Kehidupannya terancam. Asy-Sya'bi berusaha menghindar dari mata-mata dan pasukan al-Hajjaj. Ia melanjutkan kisahnya:

"Tidak berlangsung lama hingga pasukan kami kalah. Lalu saya pulang ke rumah. Saya mengunci diri dan berdiam selama sembilan bulan. Lalu al-Hajjaj menganjurkan orang-orang untuk membuka wilayah Khurasan. Qutaibah bin Muslim diangkat sebagai panglima penakluk wilayah Khurasan.

Pembantu Qutaibah bin Muslim berseru, "Siapa yang bergabung dalam pasukan Qutaibah, maka ia mendapatkan perlindungan keamanan."

Ketika itu, Amir asy-Sya'bi menggunakan kesempatan itu untuk keluar bersama mereka. "Pelayanku telah membelikanku seekor keledai. Ia menyiapkan perbekalan yang diperlukan untuk keluar berperang. Kemudian saya berangkat dan bergabung dalam pasukan tersebut. Saya tetap bersamanya hingga sampai di Farghanah, sebuah kota luas di balik sungai, di sebelah kanan kota tujuan di wilayah Turki," kenang asy-Sya'bi. [195]

Suatu ketika, Qutaibah terduduk dalam keraguan ketika ia ingin menulis surat pada al-Hajjaj tentang kondisinya. Asy-Sya'bi memandangnya dan berkata, "Wahai komandan! Saya mempunyai ilmu dan saya lebih mengetahui apa yang engkau inginkan!"

Qutaibah bin Muslim berkata, "Siapakah engkau?"

"Saya mohonkan perlindungan Allah untukmu agar engkau tidak menanyakan tentang hal ini." Ia minta diberikan buku.

Ia berkata, "Buatkan naskahnya."

Asy-Sya'bi menjawab, "Engkau tidak memerlukan itu." Asy-Sya'bi mulai menulis di atas lembaran itu. Ia hanya bisa memandang hingga asy-Sya'bi selesai menuliskan kabar tentang pembukaan wilayah tersebut.

Amir asy-Sya'bi mengatakan, "Maka ia menghormatiku dan memberikan hadiah sehelai kain sutera kepadaku. Saya mendapatkan kedudukan yang baik di sisinya."[196]

---

[194] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/304
[195] *Mu'jam al-Buldan*
[196] *Siyar A'lam an-Nubala'* IV/305

Hari-hari berlalu dan sampailah surat itu kepada al-Hajjaj. Ia tahu bahwa Amir asy-Sya'bi adalah orang yang menulis surat itu.

Asy-Sya'bi melanjutkan kisah dari krisis yang terjadi dengan al-Hajjaj:

"Suatu malam, ketika saya sedang makan malam bersama Qutaibah bin Muslim, tiba-tiba utusan al-Hajjaj datang membawa surat balasan yang salah satu isinya, "Jika engkau memandang suratku ini, sesungguhnya pemilik suratmu itu adalah Amir asy-Sya'bi. Jika ia lolos darimu, maka aku akan memotong tanganmu dan kakimu, serta memecatmu."

Amir asy-Sya'bi menceritakan, Qutaibah menoleh kepadaku dan berkata, "Saya tidak mengenalmu sebelumnya. Maka pergilah ke manapun dari bumi ini. Sungguh demi Allah, saya akan bersumpah untuknya dengan semua sumpah." Lalu saya menjawab, "Wahai komandan, orang sepertiku tak lagi bersembunyi."

Qutaibah berkata, "Engkau lebih mengetahui." Kemudian ia mengirimku pada al-Hajjaj. Ia berkata pada tentaranya, "Jika kalian sampai di tempat yang dekat dengan al-Hajjaj, yang disebut wilayah padang hijau Wasith, maka ikatlah dirinya, lalu masukkanlah ia menemui al-Hajjaj."

Ketika saya sudah dekat dan sampai di Wasith, Ibnu Abi Muslim menyambutku dan berkata, "Wahai Abu Amr! Sesungguhnya saya lebih mencintai hidup dan khawatir dirimu dari hukuman mati. Ketika engkau bertemu dengan al-Hajjaj, maka katakanlah begini dan begini."

Ketika saya dihadapkan pada al-Hajjaj, ia berkata, "Tidak selamat datang untukmu. Engkau datang kepadaku. Dan engkau tidak lagi dalam kemuliaan dari kaummu dan juga tidak lagi sebagai pemimpin. Maka aku bebas berbuat semauku kepadamu, kemudian engkau keluar untuk aku tangkap."

Al-Hajjaj terus-menerus mengeluarkan bentakan dan ancaman, sedang Amir asy-Sya'bi diam seribu bahasa.

Al-Hajjaj berkata, "Bicaralah."

Amir menjawab, "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu wahai pemimpin. Semua yang engkau katakan adalah kebenaran. Tapi kami telah bercelak mata setelahmu karena rasa takut. Ketakutan padamu telah meneyelimuti kami. Bersama itu, kami tak lagi sebagai orang-orang baik lagi bertakwa, juga bukan orang-orang yang berbuat keji dan kuat. Ini adalah wadah untuk darahku yang engkau kucurkan, atau engkau menyambutku dengan taubat."

Al-Hajjaj seketika itu mengatakan, "Untuk Allah adalah perlindungan bagimu." Ia memaafkan asy-Sya'bi.

Inilah krisis besar yang memaksa Amir asy-Sya'bi menghalanginya dari mengajar, agar jauh dari ketakutan akan keselamatan dirinya dan menghindar dan keburukan orang zalim yang kebal akan nasihat. Ia telah berjihad menghadapi perlakuan al-Hajjaj ketika ia mulai lalai dalam shalat dan melakukan shalat jamak di waktu yang tidak diperlukan untuk menjamak shalat.

Ia telah mengambil pendapat yang salah. Rasul memberikan peringatan padanya. Amir asy-Sya'bi tidak membiarkan kesalahan dan orang yang zalim. Tapi ia berdiri dan membela agamanya, dan mengukuhkan dirinya bahwa ia adalah seorang ahli fiqh, bukan sekedar perawi hadits.

Allah pun menyelamatkannya dari kebengisan orang ini, dengan menganugrahkan padanya lisan yang fasih dan keteguhan yang menjadikan al-Hajjaj kembali dari kelalaian dan kediktatorannya. Hampir saja al-Hajjaj bersikap keras kepadanya, seperti menimpa para pengikut Ibnu al-Asy'ats.

Sebelumnya Amir asy-Sya'bi termasuk orang yang keluar memberontak bersama mereka. Ia menentang prinsip al-Hajjaj tentang jamak dan menunda pelaksanaan shalat. Dengan itu ia telah mengatakan kata-katanya dan tidak menyimpan kesaksiannya.

Ada dua orang yang datang kepadanya, kenang asy-Sya'bi suatu ketika. Keduanya saling membanggakan dirinya serta adu kemegahan. Yang satu dari Bani Amir, sedang satu lagi dari Bani Asad. Dalam adu kemegahan itu ternyata al-Amiri, orang yang berasal dari Bani Amir, menang. Ia lebih tinggi daripada al-Asadi, orang yang berasal dari Bani Asad. Lalu al-Amiri menarik baju al-Asadi serta menggiringnya ke depan saya. Al-Asadi itu dibiarkan tergeletak terikat dengan bajunya di depannya.

Al-Asadi berkata, "Lepaskanlah saya! Lepaskanlah saya!"

"Saya tak akan melepaskanmu, demi Allah. Saya tak akan melepaskanmu sampai asy-Sya'bi memutuskan kemenangan bagiku atas engkau," jawab al-Amiri.

Saya pun menoleh pada al-Amiri dan saya katakan kepadanya, "Lepaskanlah temanmu itu sehingga saya dapat memutuskan kemenangan di antara engkau berdua."

Kemudian saya melihat Al-Asadi dan berkata kepadanya, "Saya tidak berpendapat bahwa engkau kalah darinya. Sebab engkau mempunyai enam kebanggaan yang tidak ada seorang pun dari kalangan Arab yang memilikinya.

Pertama, di antara Bani al-Asad ada seorang wanita yang dilamar *sayyidul khalq* (junjungan makhluk), Muhammad bin Abdullah. Kemudian Allah mengawinkannya dengan wanita itu dari langit ketujuh. Yang diutus oleh Allah untuk mengawinkan mereka adalah malaikat Jibril. Wanita itu adalah Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy. Kemuliaan dan perbuatan terpuji diwariskan untuk kaummu. Tak seorang pun dari kalangan orang Arab selain dari kaummu yang memperolehnya.

Kedua, di antara Bani al-Asad ada seorang yang dijamin menjadi penghuni surga. Ia berjalan di atas bumi ini, yaitu Ukasyah bin Muhshin. Ia adalah seorang shahabat Rasulullah yang mati syahid ketika memerangi kaum murtad. Ini merupakan kelebihanmu, wahai Bani Asad, yang tidak dimiliki oleh siapa pun.

Ketiga, pengibar bendera pertama dalam Islam adalah seorang dari sukumu, yaitu Abdullah bin Jahsy.

Keempat, harta rampasan yang dibagi pertama kali dalam Islam adalah harta rampasan kaummu.

Kelima, orang pertama yang mengadakan baiat yaitu Baiat ar-Ridhwan—ini terjadi pada tahun keenam Hijriyah—adalah darimu. Sebab yang datang pertama kali kepada Rasulullah adalah temanmu Abu Sinan bin Wahab. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, buka tanganmu, niscaya aku akan membaiatmu.'

'Berdasarkan apa engkau membaiat?' tanya Rasulullah.

'Berdasarkan apa yang terdapat dalam dirimu, wahai Rasulullah.'

'Apa yang terdapat dalam diriku?'

'Kemenangan atau syahid,' jawab Abu Sinan.

'Benar apa yang kau katakan itu,' sabda Rasulullah.

Kemudian Abu Sinan berbaiat pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka orang lain pun mengikutinya.

Keenam, sesungguhnya Bani Asad berjumlah tujuh persen dari kaum Muhajirin dalam Perang Badar.

Ketika itu al-Amiri tercengang dan diam seribu bahasa. Ini membuktikan bahwa asy-Sya'bi ingin menolong yang lemah dan yang kalah, terhadap yang kuat dan menang. Seandainya al-Amiri kalah, niscaya asy-Sya'bi akan menjelaskan sebagian kelebihan-kelebihan kaumnya, berupa pengalaman yang tidak ia ketahui.

Ketika kekhalifahan jatuh ke tangan Abdul Malik bin Marwan, ia menulis surat kepada al-Hajjaj, gubernurnya di Irak, agar mengutus seseorang yang dapat

mendatangkan kebaikan bagi agama dan dunia, selain dapat dijadikan teman. Al-Hajjaj lalu mengutus asy-Sya'bi pada khalifah, lalu menjadikannya sebagai kawan dekatnya. Dalam masalah-masalah yang sangat sukar, khalifah meminta pertimbangan padanya bahkan tergantung pada ilmunya. Dalam beberapa perkumpulan khalifah mengikuti pendapatnya dan mengutusnya sebagai duta kepada raja-raja lain.

Suatu hari ia sendiri yang diutus oleh Abdul Malik untuk bertemu dengan raja Romawi. Ketika rombongan sampai padanya dan ia mendengar isi diplomasi yang ia sampaikan, sang raja terbuai dengan kecerdasannya. Ia takjub dengan kecemerlangannya. Ia kagum dengan wawasannya yang luas dan penjelasan yang baik. Sang raja memintanya untuk tinggal beberapa hari bersama para utusan negara yang melakukan kunjungan kepadanya. Ini di luar kebiasaan raja itu. Lalu para utusan ini pulang segera.

Amir asy-Sya'bi kurang berkenan tinggal lama di sana. Ia pun pergi menghadap raja untuk meminta izin pulang ke Damaskus, ibukota pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.

Sang raja berkata kepadanya, "Apakah engkau berasal dari keluarga raja?"

Amir menjawab, "Tidak. Saya hanya orang biasa dari golongan kaum muslimin."

Ketika itu, sang raja berkata kepada Amir asy-Sya'bi, "Jika engkau pulang menemui temanmu—Abdul Malik bin Marwan—sampaikan padanya apa saja yang ingin diketahui. Dan berikan surat ini kepadanya."

Ketika Amir asy-Sya'bi pulang ke Damaskus, ia pergi untuk menemui Abdul Malik untuk melaporkan semua yang ia lihat dan dengar. Pada akhir pembicaraannya bersama dengan Abdul Malik, dan sebelum berniat untuk pergi, ia mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya raja Romawi telah mengantarkanku padamu untuk menyerahkan lembaran surat ini."

Lalu Abdul Malik meraih surat tersebut dan membacanya setelah meminta Amir untuk tetap di tempatnya. Ketika selesai membacanya, ia berkata:

"Apakah engkau mengetahui apa isi surat ini, wahai Amir?"

Maka Amir menjawab, "Tidak, Wahai Amirul Mukminin." Maka Abdul Malik berkata, "Raja Romawi itu telah menuliskan kepadaku, "*Aku sangat heran kepada orang Arab. Mengapa mereka mengangkat orang lain sebagai raja, bukan pemuda ini (maksudnya asy-Sya'bi)?*"

Asy-Sya'bi berkata, "Sesungguhnya ia mengatakan ini karena ia belum pernah melihatmu. Seandainya ia melihatmu wahai Amirul Mukminin, ia pasti tidak mengatakannya."

Abdul Malik berkata, "Sesungguhnya ia menulis surat kepadaku ini karena ia dengki padaku atas keberadaan dirimu. Lalu ia berharap dapat membujukku untuk membunuhmu dan melepaskanmu."

Berita ini sampai kepada raja Romawi itu dan apa yang dikatakan oleh Abdul Malik pada Amir. Lalu sang raja berkata dengan penuh heran, "Sungguh, demi Allah, saya tidak menginginkan selain itu."

Demikianlah kedudukan asy-Sya'bi di sisi Khalifah. Ia berbuat dengan ilmu dan ketakwaannya. Berkembanglah ilmu dan hadits. Kecemerlangan ide dan keberaniannya dalam kebenaran menerbitkan dengki di hati raja Romawi. Ia ingin dengan kecerdasan itu akan terjadi perselisihan antara ia dengan Abdul Malik. Tapi upaya itu gagal total.

Asy-Sya'bi termasuk orang yang santai, pemilik senyum yang cemerlang, ruh yang jernih. Tidak selalu serius. Di sela-sela waktunya ada senyuman dan kata-kata yang menebarkan hawa kegembiraan dan keceriaan pada diri teman-teman duduk dan para muridnya. Suatu hari ia berkata kepada temannya, "Berangkatlah dengan kami untuk berlari dari orang-orang yang ahli hadits."

Keduanya berangkat. Ketika keduanya berada di suatu jalan, ada seorang tua lewat. Asy-Sya'bi menyapanya, "Apa yang engkau perbuat?"

Orang itu menjawab, "Jahitan." Maksudnya, benang yang dipakai menjahit pakaian.

Asy-Sya'bi berkata, "Saya mempunyai wadah air yang pecah. Apakah engkau mau merekatkannya untuk kami?"

Orang itu menjawab, "Jika engkau siapkan sebuah tungku dari pasir untukku, maka aku akan menjahitnya."[197] Asy-Sya'bi dan temannya itu tertawa lalu keduanya pergi.

Suatu ketika, ada seseorang datang padanya dan bertanya, "Siapa nama istri Iblis?"[198]

Ia menjawabnya, "Waktu pernikahannya, saya tidak datang."

Jawaban yang ia berikan sesuai dengan tingkat kelucuannya. Asy-Sya'bi tidak banyak bergura dengan lelucon-lelucon itu. Hanya sampai batas yang sederhana.

---

[197] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/311
[198] *Tarikh Ibnu Asakir*, XVI/232

Asy-Sya'bi adalah ahli hadits yang mumpuni. Ia duduk di Masjid Kufah, namun orang-orang tidak merasa bosan dengan majelisnya. Ilmunya tidak habis sampai di sini. Asy-Sya'bi pernah diberikan tugas memimpin peradilan di Kufah. Gubernur Ibnu Hubairah al-Fazari mengatakan padanya, "Saya tugaskan kepadamu pengadilan ini. Aku bebankan kepadamu untuk selalu berbincang dengan kami pada malam hari di majelis kami."

Lalu Amir menjawab, "Saya tidak mampu, maka tugaskan kepadaku salah satunya saja."[199] Maksudnya, pengadilan atau teman diskusi di malam hari. Ibnu Hubairah al-Fazari setuju dengan pendapatnya itu.

Dalam bidang keilmuan, asy-Sya'bi telah mencapai derajat yang hanya bisa dicapai oleh tiga orang masanya. Az-Zuhri berkata, "Para ulama itu hanya ada empat orang, yaitu Sa'ad bin al-Musayyab di Madinah, Amir Asy-Sya'bi di Kufah, Hasan al-Bashri di Bashrah dan Makhul di Syam. Tapi Asy-Sya'bi, karena rendah hatinya, jika ada seseorang yang berjumpa dengannya, akan sangat merasa malu bila ia diberi gelar orang yang alim, pandai dan cendekia."

Seseorang bertanya padanya, "Jawablah pertanyaanku ini: Apakah *al-faqih* dan apa *al-alim*?"

Ia menjawab, "Semoga Allah merahmatimu. Janganlah engkau memuji apa yang tidak kita miliki. *Al-faqih* adalah orang yang *wara'* (menjauhi apa yang diharamkan Allah), sedangkan *al-alim* adalah orang yang takut kepada Allah. Lalu kita termasuk dalam golongan yang mana?"

Asy-Sya'bi mempunyai watak, kepribadian dan sifat-sifat mulia dan terpuji. Ini terbukti dengan kebenciannya untuk berdebat dan ikut campur pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Suatu hari salah seorang temannya membicarakannya lalu bertanya, "Wahai Abu Amr?"

"Ya," jawabnya.

"Bagaimana pendapatmu tentang persoalan dua orang lelaki ini, yang persoalannya banyak dibicarakan orang?"

"Dua lelaki yang mana?" tanya asy-Sya'bi.

"Utsman dan Ali," jawab temannya itu.

"Demi Allah. Sesungguhnya aku tak akan datang pada hari Kiamat nanti dalam keadaan bermusuhan dengan Utsman bin Affan atau Ali bin Abu Thalib. Semoga Allah meridhai mereka berdua."

----

[199] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh,* II/593

Asy-Sya'bi dapat menyatukan ilmu dengan kesabaran. Ada seseorang yang mengumpatnya dengan pedas dan mencacinya dengan keji. Ketika ia akan menambah caciannya, asy-Sya'bi memotongnya dan berkata pada orang itu, "Kalau tuduhanmu kepadaku itu benar, aku hanya berdoa semoga Allah mengampuniku. Dan bila engkau berbohong, aku juga hanya bisa berdoa semoga Allah mengampunimu."

Ketinggian derajat asy-Sya'bi tidak menghalanginya untuk memperoleh pengetahuan atau mencari hikmah dari orang yang paling rendah kedudukannya. Ini terbukti ketika ada seorang Badui datang ke majelisnya dengan sungguh-sungguh. Dia diam dan tak berbicara apa-apa. Asy-Sya'bi bertanya padanya:

"Mengapa engkau tidak berbicara?"

Ia menjawab, "Diamlah, maka engkau akan mengetahui. Bila keuntungan seseorang itu diperoleh melalui telinganya, maka keuntungan itu kembali kepada dirinya. Bila keuntungan itu diperoleh melalui lisannya, maka keuntungan itu akan kembali kepada orang lain."

Asy-Sya'bi terkesan oleh ucapan orang Badui itu. Ia sering mengulang-ulangi kata-kata Badui itu dalam berbagai kesempatan.

Asy-Sya'bi dikaruniai kefasihan dalam berbicara dan budi pekerti yang baik. Ini terbukti ketika ia berbicara dengan gubernur Kufah dan Bashrah, Umar bin Hubairah al-Fazari, tentang sekelompok orang yang ia penjarakan. "Wahai Gubernur, kalau engkau memenjarakan mereka dengan kebatilan, maka yang paling benar adalah mengeluarkan mereka. Jika engkau memenjarakan mereka dengan kebenaran, maka memberikan maaf itu akan melapangkan dada mereka."

Sang gubernur sangat kagum dengan kata-kata asy-Sya'bi sehingga ia melepaskan para tahanan itu sebagai penghormatan kepada asy-Sya'bi.

Asy-Sya'bi pernah bercerita, "Saya tidak pernah bangun untuk melihat sesuatu di mana manusia berbondong-bondong melihatnya. Saya tidak pernah tidak melaksanakan tugas (utang) saya kepada seorang budak sekalipun. Dan saya selalu membayar utang saya kepada seseorang sebelum orang tersebut meninggal dunia."

Di akhir hayatnya, ia berkata pada teman-temannya, "Orang-orang shalih generasi pertama tidak suka dengan orang yang memperbanyak hadits. Seandainya persoalanku dipercepat, maka aku tidak berharap tertunda. Aku

tidak menyampaikan hadits kecuali apa yang telah disepakati oleh ahli hadits.[200]

Al-Hasan al-Bashri menyatakan belasungkawa atas wafatnya, "Semoga Allah merahmatinya karena dia seorang yang sangat luas ilmunya, besar kesabarannya, dan ia termasuk bagian dari Islam di suatu tempat."

Begitulah. Amir asy-Sya'bi mengajak untuk berhati-hati dalam meriwayatkan dan benar-benar menelitinya dengan seksama. Agar tidak semua yang didengar itu diriwayatkan. Asy-Sya'bi menyeru untuk meriwayatkan hadits yang sudah disepakati oleh para ahli hadits demi menjaga sunnah Rasul.

Asy-Sya'bi meninggal pada 150 H pada usia 77 tahun—konon pada usia lebih dari 80 tahun. Semoga Allah merahmati asy-Sya'bi, sebagai seorang tabi'in yang mulia, seorang alim yang cerdas dan ikut menjaga sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[200] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/313

25

Atha' bin Abi Rabah

Mufti Masjidil Haram

"Orang yang kau lihat tadi—wahai anakku—dan kerendahan kita yang kau dapati di hadapannya adalah Atha' bin Abi Rabah, Mufti Masjidil Haram, pewaris Abdullah bin Abbas pada jabatan yang tinggi ini."

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik

PADA sepuluh hari terakhir di bulan Zulhijah 77 Hijriah, Ka'bah penuh dengan tamu Allah yang datang dari berbagai penjuru dunia. Di antara mereka, Sulaiman bin Abdul Malik—khalifah kedelapan Daulah Umayyah—beserta kedua anaknya sedang thawaf mengitari Baitullah al-Atiq.

Khalifah dan kedua anaknya berjalan menuju lelaki yang sedang dicari. Ia menemukannya sedang shalat, tenggelam dalam ruku dan sujudnya. Orang lain duduk di belakang, kanan dan kirinya. Khalifah pun duduk. Demikian pula kedua anaknya.

Kedua remaja Quraisy itu pun mulai mengamat-amati orang yang dicari Amirul Mukminin yang menyebabkannya sudi duduk bersama orang awam menanti orang yang ditunggu selesai shalat. Ternyata ia adalah lelaki tua dari Ethiopia. Kulitnya hitam, rambutnya keriting dan hidungnya pesek. Kalau duduk, ia nampak seperti seekor burung gagak hitam.

Selesai shalat, lelaki itu menoleh ke arah di mana khalifah berada. Sulaiman bin Abdul Malik memberi salam dan dijawab olehnya dengan salam yang serupa. Khalifah menghadap dan menanyakan padanya tentang manasik haji, rukun demi rukun. Ia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan padanya dengan lancar dan jelas. Ia juga mensanadkan setiap pertanyaan yang ia katakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah selesai, khalifah mengucapkan,

"*Jazakumullahu khairan.*" Ia pun berkata pada kedua anaknya, "Berdirilah!" Mereka pun berdiri dan pergi di sekitar tempat Sa'i.

Di tengah perjalanan antara Shafa dan Marwa, kedua pemuda itu mendengar orang-orang berseru, "Wahai kaum muslimin sekalian! Tak ada yang berfatwa untuk manusia di tempat ini kecuali Atha' bin Abi Rabah. Kalau ia tidak ada, maka Abdullah bin Abi Najih. "

Mendengar salah seorang di antara mereka menoleh ke arah ayahnya dan berkata, "Bagaimana pegawai Amirul Mukminin menyuruh agar tidak meminta fatwa kepada siapa pun kecuali kepada Atha' bin Abi Rabah dan sahabatnya, kemudian kita datang meminta fatwa kepada orang yang tidak mengindahkan khalifah dan menghormati haknya untuk dimuliakan?"

Sulaiman menjawab pertanyaan anaknya, "Orang yang kau lihat tadi—wahai anakku—dan kerendahan kita yang kau dapati di hadapannya adalah Atha' bin Abi Rabah, Mufti Masjidil Haram, pewaris Abdullah bin Abbas pada jabatan yang tinggi ini."

"Anakku," sambungnya, "Belajarlah ilmu. Dengan ilmu, orang yang hina dina akan menjadi terhormat. Orang yang malas menjadi sadar dan meraih keutamaan di atas martabat raja-raja."

Imam Abu Hanifah punya pengalaman berkenaan dengan Atha' bin Abi Rabah. Ia bercerita, "Aku telah keliru dalam lima bab manasik haji di Makkah. Seorang tukang cukur mengajarkannya padaku. Itu terjadi ketika aku hendak bercukur seusai ihram. Aku datangi seorang tukang cukur dan berkata, "Berapa ongkos cukur rambut?'

Ia menjawab, 'Semoga Allah memberi petunjuk padamu. Ibadah tidak mensyaratkan upah. Duduklah dan berikanlah (upah) seadanya.'

Dengan malu aku pun duduk. Tapi aku duduk tidak menghadap kiblat. Tukang cukur itu mengisyaratkan agar aku menghadap kiblat. Aku pun menghadap kiblat. Rasa malu itu makin bertambah dan bertambah lagi. Setelah itu aku persilakan ia mencukur bagian kiri kepalaku. Ia pun berkata, 'Putarlah sisi kananmu.' Aku pun memutar sisi kananku. Mulailah ia mencukur rambutku. Sementara itu aku terdiam seribu bahasa memperhatikannya dengan takjub.

Kembali ia menegurku, "Saya heran, kenapa engkau diam? Bertakbirlah!" Aku pun bertakbir hingga aku berdiri pergi.

"Hendak ke mana, Tuan?" tanya sang tukang cukur.

"Aku hendak pergi menuju kendaraanku!" jawab Imam Abu Hanifah.

"Shalatlah dua rakaat kemudian pergilah ke mana saja engkau inginkan," sarannya. Aku pun shalat dua rakaat. Dalam hati aku berkata, "Hal semacam ini tak pantas terjadi pada tukang cukur kecuali ia berilmu. Aku pun bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan manasik yang engkau perintahkan itu?"

Ia menjawab, "Demi Allah, engkau ini bagaimana? Aku melihat Atha' bin Abi Rabah melakukan itu. Maka aku pun melakukannya dan mengajari orang dengan hal itu." [201]

Dunia merayunya, tapi Atha' bin Abi Rabah berpaling menghindar dan tak mempedulikannya. Ia jalani seluruh hidupnya hanya mengenakan gamis yang harganya tak lebih dari lima dirham saja. Para khalifah juga mengundang dan mengajaknya untuk mendampingi mereka. Tapi ia tak pernah mengabulkan ajakan mereka karena khawatir agamanya ternoda oleh dunia mereka. Meski demikian, kadang ia mendatangi mereka kalau sekiranya hal itu bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin.

Utsman ibn Atha' al-Khurasani pernah bertutur. "Aku dan ayahku pergi hendak menemui Hisyam bin Abdul Malik. Di dekat Damaskus, kami bertemu dengan seorang lelaki tua berbaju lusuh dan compang-camping sedang mengendarai seekor keledai hitam, mengenakan jubah robek dan peci yang telah lengket dengan kepalanya serta sandal dari kayu. Sambil tertawa aku bertanya:

'Siapakah ini?'

'Diam! Ia adalah penghulu para ahli fiqh di Hijaz, Atha' bin Abi Rabah," jawab ayah.

Ketika lelaki itu mendekat, ayahku turun dari bighalnya (sejenis tunggangan antara kuda dan keledai) diiringi lelaki itu yang juga turun dari keledainya. Lalu mereka saling merangkul dan bertanya. Kemudian mereka kembali menuju kendaraan masing-masing dan berangkat hingga ketika sampai di pintu gerbang istana Hisyam ibn Abdul Malik. Tak lama kemudian mereka diizinkan masuk. Ketika keluar dari istana, aku bertanya kepada ayahku, "Ceritakan apa yang terjadi dengan ayah berdua!"

Mulailah ayahku bercerita. Ketika Hisyam mengetahui bahwa Atha' bin Abi Rabah berada di pintu gerbang, ia segera menyambut dan mengizinkan masuk. Demi Allah, kalau bukan karena dia, aku tak diizinkan masuk.

---

[201] *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri Salamah Syahin, hlm. 75-76

Dilihatnya Atha' berada di hadapannya. Hisyam menyambut dengan tergopoh-gopoh, "Selamat datang, selamat datang. Kemarilah..."

Kalimat itu tak putus-putusnya diucapkan hingga Hisyam mempersilakannya duduk di atas balainya dan menyentuhkan lututnya dengan lutut Atha' bin Abi Rabah. Mereka yang berada di majelis itu adalah orang-orang terhormat. Seketika itu juga mereka menghentikan pembicaraan. Tak satu pun berbicara.

Hisyam kemudian menghadap Atha' dan bertanya, "Ada apa gerangan wahai Abu Muhammad?"

"Wahai Amirul Mukminin, penduduk *al-Haramain* (Makkah dan Madinah), keluarga Allah dan tetangga Rasulullah, berikanlah pada mereka bagian rezeki dan sedekah!" pinta Atha'.

"Wahai pelayan, tuliskanlah untuk penduduk Makkah dan Madinah jatah bagian mereka selama satu tahun!" perintah Hisyam kepada pelayan.

"Adakah keperluan lain selain itu wahai Abu Muhammad?" lanjut Hisyam bertanya.

"Ya, Amirul Mukminin. Penduduk Hijaz dan Nejd, penghulu Arab dan pemimpin-pemimpin Islam, kembalikanlah kepada mereka sisa sedekah mereka!" jawab Atha'.

"Ya, pelayan! Tuliskanlah agar sedekah mereka yang tersisa dikembalikan!" seru Hisyam kepada pelayan.

"Adakah keperluan lain selain itu, wahai Abu Muhammad?" lanjut Hisyam bertanya.

"Benar, wahai Amirul Mukminin. Penduduk perbatasan berada di baris terdepan menghadapi musuh, memerangi semua pihak yang hendak menimpakan kejahatan kepada kaum muslimin. Berikanlah mereka jatah sedekah! Jika mereka binasa, batas negara pun akan hilang," jelas Atha' kepada Hisyam.

"Ya, wahai pelayan! Tuliskanlah agar dikirimkan jatah rezeki pada mereka!" seru Hisyam sekali lagi.

"Adakah keperluan lain, wahai Abu Muhammad?"

"Benar, wahai Amirul Mukminin. *Ahlu dzimmah* (orang non-Islam yang hidup dalam pemerintahan Islam), janganlah engkau bebani dengan beban yang mereka tidak sanggup pikul. Karena apa yang engkau tarik dari mereka hanyalah untuk membantu menghadapi musuh," jelas Atha'.

"Ya, wahai pelayan! Tuliskanlah agar *ahlu dzimmah* tidak dibebani dengan beban yang tidak sanggup mereka emban!" seru Hisyam.

"Adakah keperluan lain, wahai Abu Muhammad?" tanya Hisyam sekali lagi.

"Betul, wahai Amirul Mukminin. Waspadalah terhadap dirimu, karena engkau diciptakan seorang diri dan akan mati seorang diri pula. Akan dikumpulkan sendiri dan akan diperhitungkan seorang diri. Demi Allah! Engkau takkan disertai siapa pun yang kau lihat sekarang ini!" demikian Atha' menasihati Hisyam.

Seketika itu juga Hisyam jatuh ke tanah menangis dan tak sadarkan diri. Atha' pun bangkit untuk pulang dan aku mengikutinya.

Ketika kami sampai di pintu gerbang, kami dapati seorang laki-laki menyusulnya dengan membawa sebuah kantong yang saya sendiri tak tahu apa isinya, sambil berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin mengirimkan ini untukmu."

"Tidak, tidak mungkin. Aku tidak meminta upah dari kalian. Upahku hanyalah dari sisi Allah, Rabb Semesta Alam," tegas Atha' menolak.

Demi Allah, dia menghadap kepada khalifah hingga keluar istana tak minum setetes air pun."

Atha' bin Abi Rabah telah dikaruniai umur cukup panjang. Ia lahir pada 27 Hijriyah dan wafat pada tahun 114 Hijriyah.[202] Dia mengisinya dengan ilmu dan amal, kebajikan dan takwa. Dia sucikan dirinya dengan kezuhudan, menghindari apa yang ada pada tangan manusia dan hanya berharap pada apa yang ada di sisi Allah. Ketika ajal tiba, ia dapati dirinya tak keberatan memikul beban dunia. Sebaliknya, banyak bekal akhirat yang ia bawa. Atha' sempat melakukan 70 kali haji dengan wukuf di Arafah sebanyak 70 kali pula. Tak lupa, ia memohon pada Allah ridha dan surga-Nya serta berlindung dari kemurkaan dan neraka-Nya.[203]

---

[202] *Masyahir Ulama al-Amshar*, I/64
[203] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya

26

Atikah binti Yazid

Mahramnya 12 Khalifah

"Termasuk orang yang mengajarkan hadits di Syam dari kalangan wanita adalah Atikah binti Yazid bin Muawiyah."

-Abu Zur'ah-

AYAHNYA adalah Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Saudara laki-lakinya adalah Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah. Kakeknya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Suaminya adalah Abdul Malik bin Marwan. Mertuanya adalah Yazid bin al-Hakam. Anak lelakinya adalah Yazid bin Abdul Malik. Anak-anak suaminya (anak tirinya) bernama al-Walid, Sulaiman dan Hisyam. Cucu dari anak lelakinya adalah al-Walid bin Yazid. Anak lelaki dari anak Yazid adalah Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik. Anak lelaki dari anak Yazid lainnya adalah Ibrahim bin al-Walid al-Makhlu'.

Wanita yang hidup di masa tabi'in ini paling kuat dalam pemerintahan. Sebab, ia memiliki mahram laki-laki sebanyak 12 Khalifah. Selain itu, ia termasuk wanita terhormat di masanya dalam hal ilmu, adab dan kemuliaan. Ia memadukan antara semua keutamaan dalam satu sikap. Inilah wanita istimewa yang bernama Atikah binti Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan al-Umawi al-Qurasyi.

Atikah, nama yang disematkan kepadanya, adalah nama sebuah daerah di Damaskus yang terletak di luar pintu masuk al-Jabiyah. Ia mempunyai istana di sana. Dalam istananya ini, suaminya Abdul Malik bin Marwan meninggal dunia.[204]

Atikah melahirkan anak dari Abdul Malik, yaitu Yazid dan Marwan. Sementara anaknya bernama Muawiyah meninggal dunia saat masih kecil. Ia juga mempunyai seorang putri bernama Ummu Kultsum.[205]

---

204 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 203; *Jamharah Ansab al-Arab*, I/91; dan *Tarikh ath-Thabari*, III/668
205 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, IX/73

Atikah binti Yazid tidak asing dalam ilmu dan riwayat. Sebab, masa hidupnya adalah masa tabi'in, masa yang sangat menggiatkan ilmu hadits dan ilmu lainnya. Ia termasuk orang yang mendapatkan ilmu dari mulut para ulama yang mendapatkan riwayat dari shahabat dan para tabi'in senior. Ia mempunyai andil besar dalam periwayatan hadits. Apabila ingin mengetahui kedudukannya di dunia wanita, dengarkanlah pernyataan Abu Zur'ah saat menyebutkannya dalam kategori wanita ahli hadits yang fokus dan terdepan dalam bidang hadits. "Termasuk orang yang mengajarkan hadits di Syam dari kalangan wanita adalah Atikah binti Yazid bin Muawiyah."

Sementara Ibnu Sumai' memasukkannya dalam kitab *Thabaqat*-nya dalam tingkatan generasi ketiga. Ibnu Asakir mengatakan, "Muhajir bin Amr bin Muhajir al-Anshari meriwayatkan hadits dari Atikah."[206]

Atikah dan para wanita di masanya tak terkejar dalam bidang kemuliaan. Hanya saja ia lebih jauh wawasannya, lebih banyak memberi dan lebih tulus. Sebab dengan kepekaannya, ia selalu mengamati kenestapaan yang dialami orang-orang fakir dan melihat kesengsaraan yang mereka hadapi. Ia memberikan pakaian pada orang miskin dan menambal luka orang-orang yang sakit. Atikah tak hanya berderma atas sesuatu yang kecil dari miliknya semata. Tapi ia keluar membawa semua hartanya pada orang-orang fakir keluarga Abu Sufyan.

Setelah Yazid dan Marwan, putra Abdul Malik bin Marwan dari Atikah binti Yazid bin Muawiyah mulai beranjak besar, Abdul Malik berkata pada istrinya, "Kedua anakmu telah mulai besar. Seandainya engkau memberikan hartamu dan warisan dari ayahmu pada keduanya, mereka akan mempunyai kelebihan dari semua saudaranya yang lain, yakni saudara seayah."

Lalu Atikah berkata, "Kumpulkan saksi-saksi untukku dari budak-budakmu dan budak-budakku yang terpercaya hingga saya bersaksi di hadapan mereka!"

Abdul Malik mengumpulkan dan mengarahkan mereka menemuinya. Lalu mereka masuk menemuinya. Di antara mereka terdapat Rauh bin Zanba'.[207]

---

[206] Muhajir al-Anshari atau Muhajir bin Abi Sulaim, mempunyai nama lengkap Dinar asy-Syami al-Anshari, budak Asma' binti Yazid al-Anshari. Ia meriwayatkan hadits dari majikannya dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Darinya banyak orang yang meriwayatkan hadits, di antaranya: kedua anaknya Amr dan Muhammad, Muawiyah bin Shalih al-Hadhrami dan al-Walid bin Sulaiman bin Abi as-Saib. Ibnu Sumai' menyebutkannya dalam tingkatan yang keempat dari tabi'in. Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam kelompok para perawi tsiqat. (*Tabdzib at-Tabdzib*, X/323).

[207] Rauh bin Zanba' bin Rauh bin Salamah Abu Zar'ah al-Judzami al-Filisthini, seorang pemimpin di kaumnya. Ia seperti seorang menteri bagi Khalifah Abdul-Malik bin Marwan dan Khalifah lainnya. Rauh adalah pemimpin bagi orang-orang Yaman di Syam, sekaligus panglima, orator dan pemberani dari kalangan mereka. Abdul-Malik bin Marwan pernah berkata, "Rauh telah memadukan antara ketaatan penduduk Syam dan kepandaian penduduk Irak, serta kedalaman pemahaman penduduk Hijaz." Imam adz-Dzahabi mengatakan, "Ia seorang yang sangat jujur. Ia wafat pada tahun 84 H. (*Siyar A'lam an-Nubala'* IV/251 dan 252. al-A'lam III/34).

Keluarga Umayyah mempersilakannya masuk ke dalam rumah seperti masuknya seorang kakek tua pada keluarganya. Sebelumnya Abdul Malik berkata telah berpesan kepadanya, "Bujuklah ia pada apa yang mesti ia lakukan. Berikan komentar baik padanya dan beritakan adanya tentang keridhaanku atas apa yang akan ia lakukan."

Lalu Rauh masuk dan berbicara padanya persis seperti yang dipesankan oleh Abdul Malik. Setelah selesai menyampaikan pesan suaminya, Atikah berkata kepadanya, "Wahai Rauh! Apakah engkau menganggap saya mengkhawatirkan kemiskinan pada kedua anakku, sementara keduanya adalah putra Amirul Mukminin? Sesungguhnya kedua anakku tidak butuh dengan hartaku karena kedudukan ayahnya dalam pemerintahan. Namun, saya bersaksi kepadamu, dan saya bersaksi kepada kalian bahwa saya sedekahkan hartaku ini kepada orang-orang fakir dalam keluarga Abu Sufyan, saya wakafkan untuk mereka. Sebab mereka lebih membutuhkan karena perubahan kondisi mereka (ke arah buruk)."

Seketika itu, Rauh bin Zanba' keluar dengan air muka berubah. Ia datang dengan langkah berat. Abdul Malik melihatnya dan berkata, "Sungguh saya melihatmu datang dengan suasana tak seperti saat engkau pergi. Lalu apa yang terjadi padamu?"

Rauh menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau mengirimku kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dengan pakaiannya di singgasananya." Ia bermaksud Atikah seperti kakeknya Muawiyah dalam hal keteguhan dan kecerdasaannya. Lalu ia memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi. Abdul Malik marah dan mengancamnya.

Rauh berkata, "Tunggu dulu Wahai Amirul Mukminin! Sungguh demi Allah, perbuatannya pada kedua anaknya ini lebih baik daripada hartanya." Seketika itu kemarahan Abdul Malik mereda.

Atikah binti Yazid menempati ruang yang besar dalam hati suaminya Abdul Malik. Ia mencintainya, mengagungkannya dan menghormati pendapatnya. Hanya saja kecintaan yang begitu besar ini kadang dibumbui oleh sikap tegas dan kurang lembut. Atikah pernah marah kepada suaminya dan menghentikan komunikasi. Tapi Abdul Malik mengambil langkah-langkah yang membuatnya rela, baik dengan alibi atau dengan saran dari orang lain.

Para sejarawan menyebutkan, ia marah kepada suaminya Abdul Malik. Sementara antara keduanya ada pintu, maka ia menutupnya. Perlakuan ini menyulitkan Abdul Malik. Ia pun mencurahkan isi hatinya kepada salah seorang pembantu dekatnya bernama Umar bin Bilal al-Asadi.

Umar berkata kepadanya, "Apa yang akan saya dapatkan apabila Atikah kembali rela terhadapmu?"

Abdul Malik menjawab, "Apa pun yang engkau inginkan wahai Umar." Umar termasuk orang yang sangat pandai membuat alibi dan bersandiwara.

Umar berangkat ke arah pintunya, lalu mulai berpura-pura menangis hingga para pelayannya keluar menemuinya. Mereka bertanya, "Apa yang menimpamu?"

Ia menjawab, "Kedua anakku. Saya tak punya selain mereka berdua. Salah seorang dari mereka membunuh saudaranya. Lalu Amirul Mukminin memutuskan bahwa ia akan menghukum mati anakku yang lain itu. Lalu saya mengatakan, saya telah mengampuninya. Sayalah wali baginya.

Namun Abdul Malik tetap dalam putusannya. Bahkan ia mengatakan, "Janganlah engkau membiasakan orang-orang dengan adat seburuk ini.' Sekarang saya berharap Allah menyelamatkan anakku itu dari tuan kalian, Atikah."

Para pembantu itu masuk menemui Atikah. Semua cerita karangan Umar diberitahukannya pada Atikah, juga tentang keadaan Umar, tangisan dan kesedihannya. Atikah berkata, "Apa yang mesti saya perbuat dengan sikap keras antara kami dan apa yang telah saya tampakkan padanya."

Mereka berkata padanya, "Kalau begitu, sungguh anaknya akan dibunuh, wahai Tuanku."

Mereka terus-menerus membujuknya hingga ia meminta diberikan pakaiannya. Lalu ia keluar ke arah pintu, pergi menuju rumah Abdul Malik dan mengucapkan salam.

Abdul Malik berkata kepadanya, "Sungguh demi Allah, seandainya bukan karena Umar bin Bilal maka engkau tak akan ke sini. Saya tetap akan membunuh pembunuh itu. Saya sangat benci membiasakan orang-orang melakukan adat-kebiasaan ini hingga terjadi banyak kekacauan."

Atikah berkata, "Saya mohon kepadamu, demi Allah. Sesungguhnya Umar di pintuku meminta ampunan kepadamu atas putranya." Atikah terus-menerus memintanya hingga mencium kakinya. Abdul Malik berkata, "Ia menurut pendapatmu saja." Keduanya tidak terburu-buru pulang hingga berdamai.

Kemudian Abdul Malik memenuhi janjinya. Ia memberikan hadiah kepada Umar bin Bilal al-Asadi dan memuliakannya karena kebaikan alibi dan posisinya sebagai perantara yang baik. Abdul Malik teringat pada syair yang penah dilantunkan oleh Katsir bin Abdurrahman:

Sungguh aku memelihara kaumnya karena keagungannya
Meski mereka tampakkan kedustaan, aku nasihatkan kesungguhanku pada mereka
Seandainya mereka menyerang kaumku, maka aku menjadi teman
Bagi kaumnya, sementara aku tidak membawa kedengkian atas kaumnya.[208]

Sekalipun Atikah binti Yazid sedikit terpengaruh dengan kebiasaan berbangga diri pada kedudukan, nasab dan harta benda, namun hal itu tidak memutuskan hubungannya pada Allah SWT. Ia sadar bahwa segala sesuatu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah itu kekal.

Termasuk cerita yang meninggikan kedudukan Atikah dalam masalah ini seperti yang dikemukakan oleh berbagai literatur. Suatu ketika, ia meminta izin pada suaminya, Abdul Malik untuk menunaikan ibadah haji. Suaminya memberikan izin dan berkata, "Wahai Atikah! Berikan semua kebutuhanmu dan beritahukan padaku. Sebab, Aisyah binti Thalhah menunaikan ibadah haji. Apabila engkau tinggal di sini maka itu lebih saya sukai."

Atikah menolak dan mengajukan keperluan-keperluannya. Abdul Malik mempersiapkan segala sesuatu yang diperkirakan dapat memenuhi kesenangannya. Lalu ia pun berangkat. Ketika ia sampai di tempat antara Makkah dan Madinah, sekelompok orang menghadang rombongannya, menyerangnya dan mencerai-beraikan rombongannya. Mereka mengatakan, "Inilah Aisyah binti Thalhah."

Kelompok itu membawa gadis dari rombongannya, kemudian datang lagi kelompok sepertinya. Mereka mengatakan, "Inilah penata rambutnya." Kemudian datang lagi kelompok yang lebih besar darinya berjumlah 300 kendaraan. Atikah berkata, "Apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal."[209]

Mush'ab bin bin az-Zubair di Irak sempat menyusahkan Abdul Malik bin Marwan. Ia berhasil menghancurkan pasukannya dan mengalahkannya setelah waktu yang lama. Kekalahannya ini membuatnya sulit. Maka ia memerintahkan pasukannya bersiap siaga berangkat ke Irak. Ketika mereka berkumpul untuk berangkat, Atikah berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, arahkan pasukan, dan tinggallah di sini. Bukan pendapat yang bagus apabila seorang khalifah terjun langsung ke medan pertempuran sendiri."

Atikah terus-menerus membujuknya untuk tetap tinggal. Abdul Malik berkata, "Seandainya saya instruksikan mereka berangkat ke Syam seluruhnya

---

[208] Dikutip dari *al-Aghani* II/135 dan *A'lam an-Nisa'* III/216-217 secara ringkas. Baca juga kisah Atikah dalam *al-Mahasin wa al-Masawi*, Imam al-Baihaqi hlm. 389-391.
[209] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 205-206

dan Mush'ab mengetahui bahwa saya tidak bersama mereka maka pasukan akan hancur semuanya." Kemudian ia mengatakan:

Orang-orang terpercaya ingin kami berperang,
Sedangkan wanita-wanita terpercayaku dengan matanya menangis.

Ketika ia bertekad untuk berangkat memerangi Mush'ab, Atikah menangis. Ketika suara tangisan itu meninggi, Abdul Malik kembali lagi seraya mengatakan, "Semoga Allah memerangi wanita-wanita yang menangis dan membuat orang menangis. Seakan-akan ia melihat posisi kami di sini seperti ungkapan:

Tatkala ingin berperang, tekadnya tetap menyala
Laksana untaian kalung yang menghiasinya
Ia melarangnya, maka tatkala larangan memberatkan langkahnya
Ia menangis, dan menangis pula orang-orang sekelilingnya.

Kemudian ia memintanya untuk merendahkan tangisannya. Lalu ia berangkat.[210]

Abu al-Hasan Izzuddin bin al-Atsir dalam kitab *al-Kamil* berkata, "Saat Mush'ab terbunuh, Abdul Malik mengirimkan kepalanya ke Kufah atau membawanya ke sana. Kemudian ia kirimkan lagi pada saudaranya Abdul Aziz bin Marwan di Mesir. Maka ketika ia melihatnya dan pedang telah memotong hidungnya, ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu! Sungguh engkau dulu termasuk orang yang terbaik akhlaknya, paling tegas tindakannya dan paling murah jiwanya."

Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Syam. Atikah binti Yazid bin Muawiyah, istri Abdul Malik bin Marwan yang merupakan ibu Yazid bin Abdul Malik mengambilnya, lalu memandikannya dan menguburkannya. Setelah itu ia berkata, "Apakah kalian mau dengan apa yang kalian perbuat hingga kalian berkeliling dengan membawa kepalanya di berbagai kota. Sungguh itu adalah perbuatan keji!" Mush'ab terbunuh tahun pada 71 H. Semoga Allah merahmatinya.[211]

Imam az-Zuhri juga menceritakan kisah Atikah dengan Abdul Malik. "Suatu ketika, Abdul Malik mengundangku dalam kelompok ahli bacaan al-Qur'an Damaskus. Ternyata ada istrinya Atikah binti Yazid bin Muawiyah sedang duduk. Anaknya yang masih kecil sedang sakit. Kami mulai mendoakannya begitu juga Abdul Malik mulai berdoa, "Demi hakku yang telah engkau tempatkan..." Ia terus-menerus berdoa. Namun anaknya meninggal dunia.

---

210 *Al-Amali*, I/13; *Tarikh Dimasyq*, hlm. 203-204; *al-Aghani*, VIII/134; *Wafayat al-A'yan*, IV/108; *al-Kamil*, IV/324; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/262 dan lainnya.
211 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, IV/332-333

Az-Zuhri mengisahkan, "Ia lebih terpukul dalam kesedihan daripada ibu anak tersebut, Atikah. Namun ketika ia meninggal, ia pun sabar. Kami bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, engkau tadi lebih sedih daripada dirinya. Sedang sekarang, ia lebih sedih daripada mu." Maka ia menjawab, "Sesungguhnya kami bersedih atas sesuatu yang belum terjadi. Namun apabila sudah terjadi, maka kami bersabar."[212]

Atikah hidup pada sebagian besar masa pemerintahan Bani Umayyah. Ia termasuk wanita berumur panjang. Ia masih tetap hidup hingga terbunuhnya cucunya al-Walid bin Yazid bin Abdul-Malik pada 126 H.[213]

Atikah wafat di Damaskus setelah 132 H dan dimakamkan di sebuah tempat yang dinamai Makam Atikah. Makam itu sangat terkenal di Damaskus hingga sekarang. Penulis kitab *al-Hafawat an-Nadirah* menyebutkan, Atikah hidup hingga akhir dinasti Umayyah. Sebelumnya, ia pernah bermimpi tentang keruntuhan dinasti Umayyah. Tak sampai sebulan dari mimpinya itu pemerintahan dinasti Umayyah runtuh. Peristiwa itu terjadi pada 132 H.

Semoga Allah merahmati Atikah binti Yazid. Semoga Allah menempatkannya ke dalam orang-orang yang mendapat kasih sayang.

---

212 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 206
213 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/241

27

Ayyub as-Sakhtiyani

Pemimpin Ulama

"Ayyub adalah pemimpin para pemuda Bashrah."

Hasan al-Bashri

SEORANG pemuda, pemimpin ahli ibadah yang disinari dengan cahaya keyakinan dan iman. Ayyub bin Kaisan As-Sakhtiyani bergelar Abu Bakar al-Bashri adalah seorang ahli fiqh yang kaya hujjah, ahli ibadah haji, pemilik akhlak yang selalu berteman dengan kebenaran.

Begitulah Abu Nuaim menggambarkan sifatnya. Dia sangat teguh pada keislamannya dan selalu berteman dengan orang-orang pilihan. Ia pernah meletakkan tangannya di atas kepala lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari syirik. Tak ada di antara kami kecuali Abu Tamimah (ayahnya)."

Humaidi berkomentar, "Sufyan bin Uyainah menemui 86 tabi'in. Dia berkata, "Aku tidak melihat seorang pun seperti Ayyub.""

Hisyam bin Urwah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang Bashrah seperti Ayyub."

Ayyub tak melupakan nikmat Allah. Dia tak henti-hentinya bersyukur dengan lisan dan anggota tubuhnya. Dia seorang berilmu, beramal dan khusyuk. Begitulah Malik mengomentari.

Suatu ketika Ayyub melakukan perjalanan bersama rombongannya. Ketika mereka tiba di suatu tempat, tiba-tiba seorang laki-laki berbadan besar, berpakaian kasar dari kain katun berkata, "Apakah di antara kalian ada yang mengetahui Ayyub bin Abi Tamimah?"

Salah seorang dari rombongan segera memberi tahu Ayyub. Ketika bertemu, keduanya segera berpelukan. Ternyata laki-laki yang baru datang itu adalah Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab.

Ayyub mempunyai kedudukan tinggi di kalangan orang-orang shalih. Ia dicintai, baik oleh kalangan umum maupun tokoh masyarakat. Suatu ketika, ia menemui Hasan al-Bashri dan menanyakan sesuatu. Ketika dia berdiri, dengan bangga Hasan al-Bashri berkata, "Ini pemimpin para pemuda!"

Ubaidillah bin Umar selalu ingin bertemu dengan orang-orang dari Irak ketika tiba musim haji. Ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata, "Demi Allah, dalam setahun aku tak pernah segembira kecuali ketika tiba musim haji. Aku bisa bertemu dengan orang-orang yang haitnya telah disinari oleh Allah dengan cahaya iman. Jika melihat mereka, hatiku tenang. Di antara mereka adalah Ayyub!"

Demikianlah kedudukan Ayyub di mata orang-orang shalih. Apakah semua itu didapat dengan cara mudah? Tidak! Ia mendapatkannya dengan menjauhi banyak diam, selalu melakukan perjalanan, bergabung dengan orang-orang shalih yang terpilih, mengurangi tidur dan menghindari orang-orang jahat.

Ayyub selalu bangun malam tanpa memamerkannya pada orang lain. Ketika waktu Shubuh datang, ia meninggikan suara bacaannya seolah ia baru bangun. Ayyub sering melaksanakan ibadah haji. Bahkan disebutkan ia sempat berhaji 40 kali.

Ibadah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sangat membekas di hati, menyucikan jiwa dan membersihkan kotoran-kotoran ibadah. Ia mentauhid-kan Allah dengan ketaatan. Ketika dia keluar menemui orang-orang, nampaklah hal itu di wajahnya.

Ayyub mempunyai hati yang lembut. Bahkan sangat lembut. Malik menuturkan bahwa ia sering menemui Ayyub. Ketika ia memaparkan tentang hadits Nabi, ia selalu menangis. Malik berkata, "Kami kadang merasa kasihan melihatnya. Ketika hal itu terjadi, ia mengaku sedang kena flu. Padahal, ia tidak sedang flu, tapi karena menahan tangisnya."

Suatu ketika ada yang melihatnya berdiri dekat makam Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin dalam keadaan menangis. Sesekali ia melihat ke sana ke mari.

Kelembutan hati merupakan tanda penerimaannya terhadap sang Pencipta. Sbuk dengan ketaatan pada-Nya merupakan cara membersihkan hati dari segala

kotoran. Bagaimana hati Ayyub tidak lembut kalau dia selalu menyibukkan dirinya dengan perkataan-perkataan baik.

Jamaah yang menghadiri majelisnya memintanya untuk terus berbicara. Ia berkata, "Cukup. Seandainya aku memberitahu kalian apa yang kuucapkan hari ini, tentu aku akan lakukan." Ini menunjukkan bahwa ia berkata sedikit dan mampu membatasi perkataannya.

Shalih bin Abil Akhdhar berkata, "Aku berkata pada Ayyub, 'Berilah aku wasiat!' Dia menjawab, 'Sedikitkan bicara!'"

Ayyub juga seorang ahli zuhud yang benar-benar mengetahui makna zuhud. Dalam sebuah ungkapannya ia berkata, "Zuhud di dunia ada tiga: Yang paling dicintai paling tinggi di sisi Allah dan paling besar pahalanya adalah zuhud dalam ibadah kepada Allah dan tidak menyembah selain-Nya, baik raja, patung, batu maupun berhala. Kemudian zuhud terhadap apa yang diharamkan Allah dari mengambil atau memberi (sesuatu). Lalu ia menemui orang-orang dan berkata, "Zuhud kalian wahai sekalian qurra' (ahli membaca al-Qur'an). Demi Allah, paling khusus bagi Allah, yaitu zuhud dalam hal yang dihalalkan Allah."

Simaklah ungkapan Hamad bin Zaid yang memberikan gambaran tentang pribadi Ayyub, "Seandainya kalian memberinya minum, kalian tak akan bisa. Dia mempunyai makanan cukup, minuman banyak, pakaian indah, penutup kepala bagus, celana Kurdi yang baik dan selendang yang indah."

Ayyub tidak membuat-buat seolah dirinya zuhud dengan tampilan miskin. Dalam hal ini, Ayyub menggabungkan antara kezuhudan dan kekayaan dalam bingkai ikhlas. Ia seorang tawadhu dan jauh dari keinginan untuk terkenal.

Hamad bin Zaid memaparkan tentang kezuhudannya ketika menemaninya berjalan. "Suatu saat Ayyub melewati jalan yang jauh (padahal ada jalan pintas).

"Lewat sini lebih dekat," kata Hamad.

"Aku menghindari majelis ini," jawab Ayyub.

Hal itu disebabkan ketika Ayyub memberi salam, mereka menjawab lebih dari mereka menjawab salam pada orang lain. Ayyub berkata, "Engkau tahu, saya tidak menyukai hal ini."

Di antara contoh ketawadhuannya, ketika ditanya dan dia tidak bisa menjawabnya, maka ia mengatakan, "Tanyakan pada ulama!" Dia pun biasa menjawab, "Belum sampai padaku masalah ini!"

Orang-orang pun mendesaknya, "Katakan menurutmu!"

"Belum sampai padaku masalah ini!" jawabnya.

Ayyub juga dikenal murah senyum dan ramah. Ia juga selalu menepati janjinya. Syu'bah berkata, "Aku tidak pernah membuat janji dengan Ayyub, kecuali ketika akan berpisah ia selalu berkata, "Tidak ada antara kita janji." Namun, ia selalu datang lebih dulu.

Ketika ada yang baru mendapatkan anak, Ayyub memberi ucapan selamat, "Semoga Allah memberikan keberkahan padamu dan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Ketika wabah kolera menyebar pada 131 Hijriyah, Allah pun mewafatkannya. Ia meninggalkan Bashrah dan dunia seisinya. Selamat jalan, wahai Ayyub. Surga Allah yang kekal menantimu.[214]

---

214 Sebagian tulisan ini dirangkum dari buku *Shuwar min Siyar at-Tabi'in,* karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in,* karya Shabri bin Salamah Syahin.

28

Dzakwan bin Kaisan

Si Burung Merak Ahli Fiqh

"Berilah saya nasihat, wahai Abu Abdirrahman!"

Khalifah Umar bin Abdul Aziz

DIA seorang tabi'in yang dilimpahi cahaya. Cahaya melimpah di hatinya, lisannya dan wajahnya. Dia belajar di 50 panji dari panji-panji madrasah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menjadi gambaran dari salah seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ketulusan iman, ketepatan bicara, bersedia mati dalam mencari ridha Allah dan berani mengemukakan kalimat yang hak, betapa pun mahal harganya.

Madrasah Muhammad telah mengajarkan kepadanya bahwa agama itu kesetiaan: kesetiaan kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.

Pengalaman telah menunjukkan kepadanya bahwa semua kebaikan bermula dari seorang pemimpin dan berakhir padanya. Jika pemimpinnya baik, akan baik pulalah rakyatnya. Kalau pemimpinnya rusak, akan rusak pula rakyatnya.

Itulah Dzakwan bin Kaisan yang bergelar Thawus (Si Burung Merak). Gelar ini diberikan kepadanya karena ia merupakan Thawus Fuqaha, pelopor ulama fiqh pada masanya.

Thawus bin Kaisan adalah warga. Ketika itu, provinsi Yaman berada di bawah kekuasaan Muhammad bin Yusuf ats-Tsaqafi, saudara Hajjaj bin Yusuf. Ia ditunjuk oleh Hajjaj untuk menjabat sebagai gubernur wilayah Yaman, setelah kekuasaannya bertambah besar dan kuat karena dapat memadamkan gejolak yang digerakkan oleh Abdullah bin Zubair. Pada diri Muhammad bin Yusuf ini terkumpul semua keburukan-keburukan saudaranya, al-Hajjaj.

Suatu hari, di pagi yang dingin, Thawus bin Kaisan bersama Wahab bin Munabbih menghadap Muhammad bin Yusuf. Setelah keduanya mengambil tempat duduknya masing-masing, mulailah Thawus menasihati Muhammad bin Yusuf. Di sekelilingnya, banyak warga ikut mendengarkan.

Kemudian gubernur berkata pada salah seorang penjaga, "Hai penjaga, ambilkanlah *thailasan* (jubah hijau yang biasa dipakai oleh ulama Persia) dan taruhlah di pundak Abu Abdurrahman (nama panggilan yang lain untuk Thawus bin Kaisan)!"

Penjaga itu mengambil sebuah jubah yang mahal harganya, lalu ia selubungkan ke pundak Thawus. Thawus masih tetap menasihati-nasihatnya sambil menggerak-gerakan pundaknya dengan perlahan hingga akhirnya jubah itu terlepas. Setelah itu, Thawus pun berdiri dan pergi meninggalkan tempat tersebut.

Bukan main murkanya Muhammad bin Yusuf melihat sikap Thawus. Tapi ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika Thawus dan sahabatnya telah berada di luar, berkatalah Wahab kepada Thawus, "Demi Allah, kita tidak perlu membangkitkan kemarahannya. Apa salahnya kalau jubah itu engkau ambil lalu engkau jual. Kemudian hasilnya engkau sedekahkan kepada kaum fakir dan miskin?"

Thawus menjawab, "Pendapatmu memang benar. Tapi aku khawatir, para ulama sesudahku akan berkata, 'Mari kita ikuti langkah Thawus. " Tapi mereka tidak berbuat terhadap apa yang mereka ikuti itu seperti apa yang engkau katakan."

Rupa-rupanya Muhammad bin Yusuf berkeinginan membalas perbuatan Thawus tempo hari. Ia pun memasang perangkap, yaitu dengan menyiapkan satu kantong penuh berisi tujuh ratus dinar uang emas. Kemudian dipilihnya salah seorang pegawainya yang paling cerdik, seraya berpesan padanya, "Pergilah! Bawa kantong ini pada Thawus bin Kaisan. Upayakan agar ia mau menerimanya. Kalau kau berhasil, maka aku akan memberi hadiah yang banyak kepadamu. Aku akan naikkan pangkatmu!"

Sambil membawa kantong uang tersebut, pegawai itu pun pergi ke rumah Thawus yang ketika itu tinggal di sebuah desa dekat Shan'a bernama Janad.

Sesampainya di sana, ia memberi salam pada Thawus dan mengucapkan kata-kata yang ramah, "Wahai Abu Abdirrahman! Inilah sekantong uang yang dikirimkan oleh gubernur untuk tuan!"

Thawus menjawab, "Saya tidak membutuhkannya."

Orang itu berupaya dengan segala cara agar Thawus mau menerima uang itu. Tapi Thawus tetap tidak mau. Walaupun pengawai itu telah mengemukakan segala macam alasan, namun Thawus tetap menolak. Akhirnya, tak ada jalan untuknya, kecuali mencari saat lalainya Thawus. Dilemparkannyalah kantong itu ke sebuah lubang angin yang terdapat pada dinding rumah Thawus

Kemudian ia kembali pulang menemui gubernur, lalu berkata, "Kantong itu telah diambil oleh Thawus!" Mendengar laporan itu, Muhammad bin Yusuf pun senang.

Beberapa hari kemudian, diutusnya dua orang prajurit disertai oleh orang pertama yang membawa kantong tadi menuju ke rumah Thawus. Setibanya di rumah Thawus, kedua orang itu menyampaikan perkataan yang telah diatur oleh gubernur, "Utusan gubernur tempo hari telah keliru menyerahkan kantong uang kepada tuan. Padahal, uang itu dikirim untuk diserahkan pada orang lain. Karena itu, kami ingin memintanya kembali dari tuan untuk diberikan kepada yang berhak."

Thawus menjawab, "Saya tidak pernah menerima uang itu sama sekali. Bagaimana mungkin saya dapat mengembalikannya?"

Kedua orang itu bersikeras, "Tuan memang telah mengambilnya!"

Lalu Thawus berpaling kepada orang yang membawa kantong tempo hari, kemudian ia bertanya, "Apakah memang saya telah mengambil sesuatu darimu?"

Orang itu menjawab ketakutan, "Tidak. Tapi saya telah meletakkan uang itu di lubang angin ketika tuan lalai!"

Thawus berkata, "Kalau begitu, periksalah lubang angin itu!"

Ketika mereka memeriksa lubang angin tersebut, ternyata kantong uang itu masih berada di sana tertutup oleh sarang laba-laba. Lalu mereka pun mengambilnya dan membawanya kembali pada gubernur.

Seakan-akan Allah *Azza wa Jalla* hendak menghukum Muhammad bin Yusuf atas perbuatannya tersebut dan menjadikan pembalasan itu terjelma di hadapan orang banyak. Bagaimana kejadiannya? Simaklah penuturan Thawus bin Kaisan.

"Ketika saya berada di Makkah untuk menunaikan ibadah haji, saya diundang oleh Hajjaj bin Yusuf untuk datang menghadapnya. Setelah saya tiba di hadapannya, saya disambut dengan hangat. Lalu saya dipersilakan duduk

di dekatnya sambil bersandar pada bantal-bantal yang telah disediakan. Lalu ia bertanya padaku tentang beberapa masalah manasik haji yang belum ia pahami serta masalah-masalah lainnya.

Ketika kami dalam situasi itu, tiba-tiba terdengar oleh Hajjaj suara seseorang mengucapkan talbiyah di sekitar Baitullah dengan suara menyayat hati. Lalu ia berkata, "Panggil orang itu kemari!"

Setelah orang itu menghadap, Hajjaj bertanya padanya, "Engkau dari mana?"

Orang itu menjawab, "Dari kaum muslimin!"

"Bukan itu yang saya tanyakan. Maksud saya dari daerah mana?" sambung Hajjaj.

"Dari Yaman."

"Bagaimana keadaan gubernurnya (maksudnya saudaranya, yaitu Muhammad bin Yusuf) ketika engkau tinggalkan?"

"Saya tinggalkan ia dalam keadaan besar, gemuk, berpakaian indah-indah, menunggang kuda yang bagus-bagus, banyak pengeluaran dan pemasukan...."

"Bukan itu yang saya tanyakan."

"Bagaimana kelakuannya terhadap kalian?"

"Saya tinggalkan dia dalam keadaan sangat zalim dan aniaya, tunduk kepada makhluk dan durhaka kepada Khaliq (Sang Pencipta)."

Karena rasa malu kepada sahabat-sahabatnya, rona wajah Hajjaj kemerah-merahan. Ia berkata dengan gusar pada orang itu, "Apa yang mendorongmu sehingga engkau berani mengucapkan kata-kata tersebut, padahal engkau tahu kedudukannya di sisiku?"

Orang itu menjawab, "Apakah Tuan anggap kedudukannya di sisi Tuan lebih berharga daripada kedudukannya di sisi Allah *Azza wa Jalla*? Saya adalah tamu Baitullah, membenarkan Nabi-Nya dan melaksanakan ajaran agama-Nya!"

Hajjaj terdiam, tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Tak lama kemudian, orang itu berdiri dan meninggalkan tempat itu tanpa meminta izin atau diberi izin lebih dahulu.

Saya mengikutinya dari belakang, sambil berkata dalam hati, "Orang ini seorang yang shalih. Ikutilah dan temuilah ia sebelum ia lenyap dari pandangan dalam kerumunan orang banyak."

Saya dapatkan ia sedang berjuntai pada kelambu Ka'bah sambil meletakkan pipinya di dindingnya. Ia berkata, "Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung, dan ke sisi-Mu aku bersandar. Ya Allah, jadikanlah hatiku merasa tentram dengan kemurahan-Mu, ridha dengan tanggungan-Mu, ikhlas terhadap kekikiran orang-orang bakhil dan merasa cukup dari apa-apa yang dimiliki oleh orang-orang kaya. Ya Allah, aku memohon kelapangan-Mu yang dekat, dan kebaikan-Mu yang abadi dan kebiasaan-Mu yang baik, wahai Tuhan semesta alam."

Tiba-tiba datanglah gelombang manusia menutupinya dari pandangan mataku. Saya merasa yakin sudah tak ada jalan lagi untuk berjumpa dengannya.

Ketika sore hari tiba di Arafah, saya berjumpa lagi dengannya. Ia bersama orang banyak. Lalu saya mendekatinya. Tiba-tiba saya mendengar ia berdoa, "Ya Allah, jika engkau tidak menerima ibadah hajiku, kelelahanku dan kepayahanku, maka janganlah Engkau haramkan aku untuk menerima pahala atas musibahku karena Engkau tidak mau menerima ibadahku."

Kemudian ia menyelinap di kerumunan orang banyak dalam kegelapan malam.

Setelah saya merasa putus asa untuk dapat berjumpa dengannya, saya pun berdoa, 'Ya Allah, terimalah doaku dan doanya. Perkenankanlah harapanku dan harapannya. Tetapkanlah kakiku dan kakinya ketika kaki-kaki tergelincir. Dan himpunkanlah aku dan dia dalam telaga Kautsar, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah!'

Demikianlah akhir kisahku dengan Hajjaj bin Yusuf dan saudaranya."

Ketika Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik sampai di pinggir Baitullah dan memuaskan kerinduannya kepada Ka'bah yang mulia, tiba-tiba ia menoleh kepada pengawalnya dan berkata, "Carilah seorang alim yang bisa mengingatkan kita akan hari yang amat panas di antara hari-hari Allah *Azza wa Jalla* ini!"

Pergilah pengawal itu mencari orang yang dimaksud di antara orang-orang yang naik haji pada saat itu. Setelah bertemu dengan orang yang dicarinya, pengawal itu berkata pada Sulaiman, "Orang yang tuan maksud adalah Thawus bin Kaisan. Dia adalah penghulu para ahli fiqh di masanya. Dia yang paling benar ucapannya dalam menyeru kepada Allah."

"Panggil dia!" kata Sulaiman.

Pengawal itu lalu menghadap Thawus dan berkata, "Terimalah undangan Amirul Mukminin, wahai Tuan guru!"

Thawus pun menerima undangan itu tanpa ditunda-tunda. Sebab ia percaya bahwa juru dakwah yang menyeru kepada Allah *Ta'ala* itu tidak boleh membiarkan kesempataan berlalu begitu saja. Begitu ada kesempatan untuk berdakwah, haruslah segera untuk dimanfaatkan. Dia merasa yakin bahwa kalimat yang paling utama adalah kalimat haq yang ditujukan untuk meluruskan penyelewengan para penguasa, mencegah mereka dari kezaliman dan mendekatkan mereka kepada Allah *Ta'ala.*

Thawus berangkat diiringi oleh pengawal tersebut. Ketika mereka tiba di hadapan Amirul Mukminin. Thawus memberi salam padanya yang dijawab oleh khalifah dengan ucapan yang lebih baik. Dengan mulia, khalifah menyambut tamunya dan menyuruh agar tamunya duduk di dekatnya.

Lalu khalifah mulai mengajukan soal-soal tentang manasik haji yang belum ia pahami. Khalifah dengan seksama dan penuh penghormatan mendengarkan jawaban Thawus.

Thawus menceritakan pengalamannya tersebut sebagai berikut:

Ketika saya merasa bahwa Amirul Mukminin telah memperoleh apa yang ia inginkan dan tidak ada lagi soal yang hendak ia tanyakan, maka saya berkata dalam hati, "Majelis ini adalah mejelis yang akan ditanya oleh Allah, wahai Thawus!"

Kemudian saya menghadap kepada khalifah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di dalam neraka jahanam itu ada sebuah sumur yang kalau dilemparkan sebuah batu dari tepi atasnya, batu tersebut akan melayang-layang di dalamnya selama 70 tahun sebelum ia tiba di dasarnya. Tahukah Tuan, bagi siapakah Allah menyediakan sumur jahannam itu, wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah menjawab tanpa pertimbangan, "Tidak." Namun, tiba-tiba ia tersadar dan berkata, "Celaka, untuk siapa sumur itu disediakan?"

Thawus menjawab, "Disediakan oleh-Nya untuk mereka yang menyekutukan Allah dalam kekuasaan-Nya lalu mereka berbuat aniaya."

Mendengar penjelasan itu, gemeterlah tubuh sang khalifah. saya kira ruhnya akan melayang dari kedua rusuknya. Kemudian ia menangis terisak-isak. Isakannya menyayat hati orang yang mendengarnya.

Saya pun lalu pergi meninggalkannya, dan sang khalifah mengulang-ulang ucapannya terima kasihnya padaku."

Ketika Umar bin Abdul Aziz memegang tampuk pemerintahan ia mengirim sepucuk surat kepada Thawus bin Kaisan: "Berilah saya nasihat, wahai Abu Abdirrahman!"

Thawus menjawab surat itu dengan satu baris kalimat saja, "Jika Tuan ingin agar amal Tuan semuanya adalah kebaikan semata, maka pergunakanlah ahli kebaikan. *Wassalam*."

Setelah Umar membaca isi surat tersebut, ia berkata, "Nasihat ini telah mencukupi. Nasihat telah mencukupi!"

Ketika tampuk pemerintahan beralih ke tangan Hisyam bin Abdul Malik, sering terjadi petentangan yang sangat terkenal dan banyak diriwayatkan antara sang khalifah dan Thawus bin Kaisan. Di antaranya, ketika Hisyam berada di Baitul Haram untuk menunaikan ibadah haji. Hisyam menyuruh pegawainya yang berasal dari penduduk Makkah untuk mencari salah seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menjawab bahwa para shahabat sudah tidak ada lagi. Semuanya sudah berpulang ke rahmatullah.

Mendengar hal itu, Hisyam berkata, "Kalau begitu, carilah salah seorang tabi'in!"

Dihadapkanlah padanya Thawus bin Kaisan. Setelah bertemu muka dengannya, Thawus membuka sandalnya di tepi permadani. Thawus lalu memberi salam kepada Hisyam tanpa menyebutnya dengan Amirul Mukminin dan menyebut namanya tanpa disertai *kun-yah* (julukan) lalu duduk sebelum diizinkan.

Menyaksikan perilaku Thawus itu, Hisyam murka. Perilaku Thawus itu dianggapnya sangat lancang, meremehkan kewibawaannya di hadapan para sahabat dan pegawainya. Namun akhirnya ia sadar bahwa ia berada di tanah suci. Akhirnya ia berkata kepada Thawus, "Hai Thawus, apa yang mendorongmu berbuat demikian?"

Thawus balik bertanya, "Apa yang telah saya lakukan?"

Mendengar jawaban itu, khalifah kembali marah dan mendongkol, "Engkau telah membuka sandalmu di tepi permadaniku, memberi salam kepadaku tanpa menyebutku Amirul Mukminin, menyebut namaku tanpa menyebut *kun-yah*ku, kemudian engkau duduk tanpa menunggu izin dariku.

Thawus menjawab dengan tenang, "Saya membuka sandal saya di tepi permadani Tuan, saya kira tidak salah. Sebab saya telah membukanya di hadapan *Rabbul Izzah* sebanyak lima kali sehari, namun Dia tidak memaki saya dan tidak pula murka pada saya.

Tuduhan Tuan bahwa saya tidak menyebutkan jabatan Tuan selaku Amirul Mukminin ketika memberi salam kepada Tuan, sebab tidak semua kaum mukmin

rela dengan kepemimpinan Tuan. Karena itu saya takut berdusta jika saya menyebut Tuan dengan Amirul Mukminin.

Adapun tuduhan Tuan bahwa saya tidak menyebutkan *kun-yah* Tuan ketika memanggil nama Tuan, karena Allah *Azza wa Jalla* memanggil Nabi-nabi-Nya dengan nama-nama mereka, "Hai Dawud. Hai Yahya. Hai Isa! Dan memanggil musuh-musuhnya dengan *kun-yah* sebagaimana dalam firman-Nya, *"Binasalah kedua belah tangan Abi Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa,"*

Tentang tuduhan Tuan bahwa saya duduk sebelum Tuan izinkan, karena saya mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Jika engkau hendak melihat seorang ahli neraka, lihatlah kepada orang yang duduk sementara di hadapannya banyak orang berdiri." Saya tidak ingin Tuan menjadi orang yang termasuk ahli neraka itu."

Mendapat jawaban demikian, Hisyam tertunduk malu. Ia mengangkat kepalanya seraya berkata, "Berilah saya nasihat, wahai Abu Abdirrahman!"

Thawus menjawab, "Saya mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya dalam neraka jahanam itu ada ular-ular sebesar anjang-anjang (tiang penopang) dan kalajengking-kalajengking sebesar *bighal* (peranakan kuda dengan keledai) yang akan mematuk dan menyengat setiap pemimpin yang tidak bersikap adil terhadap rakyatnya." Setelah itu, Thawus berdiri dan pergi.

Di samping menghadapi penguasa dengan peringatan dan pengarahan, Thawus juga berpaling dari sebagian yang lain sebagai tanda ketidaksenangannya pada mereka. Mari kita simak penuturan putranya:

Suatu ketika, saya ikut ayah naik haji dari Yaman. Kami singgah di satu kota yang gubernurnya ketika itu bernama Ibnu Najih. Ia merupakan salah seorang gubernur yang paling bejat, paling berani melanggar kebenaran dan paling banyak terjun dalam kebatilan.

Kami pergi ke sebuah masjid untuk menunaikan shalat fardhu. Rupanya Ibnu Najih telah mengetahui kedatangan ayah. Ia lalu datang ke masjid, duduk di hadapan ayah dan memberi salam padanya. Namun ayah tidak menjawab apa-apa, bahkan ia membalikkan punggungnya menghadap ke arah lain.

Ibnu Najih kembali berusaha mengajak ayah berbicara dari sebelah kanannya. Namun ayah tetap memalingkan muka. Ibnu Najih mengulang pembicaraanannya dari sebelah kiri. Tapi ayah masih saja tetap membungkam dan memalingkan muka.

Melihat suasana yang tidak enak itu, saya berdiri, lalu mengulurkan tangan untuk menyalaminya seraya berkata, "Mungkin ayah tidak mengenal Tuan!"

Ibnu Najih mejawab, "Sebenarnya ayahmu telah mengenalku. Buktinya ia memperlakukanku seperti yang engkau lihat!"

Kemudian Ibnu Najih pergi sedangkan ayah tetap diam tidak mengatakan apa-apa. Ketika kami telah sampai di rumah, ayah menoleh padaku sambil berkata, "Duhai orang yang malang. Engkau mencaci mereka dengan kata-kata tajam ketika mereka tidak ada. Dan ketika mereka ada, engkau malah bermanis muka. Bukankah ini sikap seorang munafik?"

Sebenarnya Thawus bin Kaisan tak hanya memberikan petuah dan wejangan kepada para khalifah dan penguasa. Thawus juga memberikannya pada siapapun yang membutuhkan dan menginginkannya.

Di antaranya adalah seperti yang diceritakan oleh Atha' bin Rabah berikut ini.

"Suatu hari Thawus bin Kaisan melihatku berada di suatu tempat yang tidak ia sukai. Lalu ia berkata, 'Wahai Atha'! Janganlah engkau kemukakan kebutuhanmu kepada orang yang menutup pintunya di hadapanmu dan menempatkan pengawal-pengawalnya untuk menghalangimu. Mintalah dari Tuhan yang membukakan pintu-Nya lebar-lebar untukmu dan menyuruhmu agar berdoa pada-Nya dan menjanjikan akan memperkenankan doamu."

Suatu ketika Thawus berkata kepada putranya, "Duhai anakku, sahabat orang-orang yang berakal itu dikaitkan pada mereka yang berakal, walaupun bukan berasal dari golongan mereka. Jangan sekali-kali engkau berteman dengan orang-orang bodoh. Sebab jika engkau berteman dengan mereka, maka engkau akan dinisbahkan kepada mereka, walaupun engkau bukan dari golongan mereka. Ketahuilah bahwa tiap-tiap sesuatu itu ada tujuannya. Dan tujuan seseorang itu adalah kesempurnaan agama dan akhlaknya."

Putranya, Abdullah, tumbuh besar atas didikan yang telah diberikannya, berakhlak dengan akhlaknya, dan berperilaku dengan perilakunya. Misalnya ketika Khalifah Abu Ja'far al-Manshur mengundang putra Thawus, Abdulah, dan Malik bin Anas untuk mengunjunginya.

Setelah keduanya masuk dan mengambil tempat duduknya masing-masing khalifah menoleh kepada Abdullah bin Thawus dan berkata, "Riwayatkanlah kepadaku suatu hadits yang diriwayatkan oleh ayahmu padamu!"

Abdullah menjawab, "Ayahku telah memberitakan sebuah hadits kepadaku yang bunyinya, 'Sesungguhnya manusia yang paling keras mendapat siksaan ialah orang yang telah diberi kekuasaan oleh Allah *Azza wa Jalla*, lalu ia masukkan kezaliman dalam hukumannya.'" Abu Ja'far hanya diam sejenak tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Anas bin Malik berkata, "Ketika saya mendengar perkataannya itu, saya segera mengencangkan baju saya, takut nanti ikut terkena siksaan itu."

Usia Thawus bin Kaisan cukup panjang hingga mencapai 100 tahun atau lebih sedikit. Tapi usianya yang lanjut itu sama sekali tidak mempengaruhi kejernihan pikiran, ketajaman otak dan kecepatan daya jawabnya.

Abdullah bin Syami bercerita, "Saya mendatangi Thawus untuk belajar darinya. Ketika itu, saya belum mengenalnya. Ketika saya ketuk pintu rumahnya, keluarlah seorang yang sudah cukup tua. Lalu saya memberi salam dan berkata, "Apakah Tuan adalah Thawus bin Kaisan?"

Orang itu menjawab, "Bukan, tetapi saya adalah anaknya."

Maka saya berkata pula, "Kalau tuan sendiri sudah demikian tua, mungkin Syaikh (Thawus) sendiri sudah pikun, padahal saya dari jauh sengaja datang kemari untuk menuntut ilmu darinya!"

Orang itu menjawab, "Engkau keliru, sebab orang-orang yang hapal kitab Allah itu akalnya tidak rusak. Masuklah dan temuilah ia di dalam!"

Lalu saya masuk ke dalam sambil memberi salam dan berkata, "Saya datang menghadap tuan untuk menuntut ilmu dan memohon petuah."

Thawus menjawab, "Tanyakanlah kepadaku secara ringkas!"

"Baik, saya akan bertanya secara ringkas saja."

Kemudian ia berkata pula, "Apakah engkau suka kalau saya himpunkan untuk anda intisari kitab Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran?"

Ia berkata, "Takutlah kepada Allah *Ta'ala* sehingga tak ada lagi sesuatu pun yang lebih engkau takuti dari-Nya. Mengharaplah kepada-Nya dengan harapan yang lebih kuat daripada rasa takutmu kepada-Nya. Dan perlakukanlah manusia dengan apa yang engkau ingin orang lain berbuat demikian terhadapmu !"

Pada malam sepuluh Dzulhijjah 106 Hijriyah, bertolaklah Syaikh yang telah lanjut usia itu bersama para jamaah haji lainnya dari Arafah ke Muzdalifah untuk yang ke-40 kali.

Setelah mengikatkan tunggangannya di serambi masjid dan sesudah melaksanakan shalat Maghrib dan Isya, ia membaringkan tubuhnya di atas lantai untuk beristirahat. {ada saat itulah ajalnya tiba.

Thawus berpulang ke rahmatullah, jauh dari keluarga dan tanah air. Ia ber- mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan membaca talbiyah dan mengenakan ihram, mengharapkan pahala dari Allah. Ia keluar dari dosa-dosanya seperti baru dilahirkan oleh ibunya.

Ketika fajar teleh menyingsing, dan orang banyak hendak mengubur-kannya, mereka mengalami sedikit kesulitan untuk mengeluarkan jenazahnya karena banyaknya kerumunan orang yang mengelilinginya. Lalu gubernur Makkah menyuruh sepasukan penjaga untuk memberi jalan pada jenazah itu hingga akhirnya bisa dikuburkan. Tak terhitung banyaknya orang yang menshalatkannya, salah satunya adalah Khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

29

Fathimah binti Abdil Malik

Istri Khulafaur Rasyidin Kelima

"Tidak ada wanita yang berhak dengan rumah seperti itu hingga kini selain dirinya."

Az-Zubair bin Bakar

IA seorang wanita yang membangun kemuliaannya. Kemuliaannya sampai sekarang masih menyisakan kesan mendalam. Seorang wanita yang meninggalkan kenikmatan dan kemegahan khalifah di sekelilingnya. Ia merasa senang dengan kehidupan yang menjadi pilihan suaminya untuk dirinya dan anak-anaknya. Ia hidup dengan penuh cinta kasih yang abadi.

Meski suaminya seorang khalifah, dengan kekayaan melimpah yang senantiasa datang padanya setiap tahun dari ujung Timur hingga ujung Barat, namun sentuhan keimanan berpengaruh besar baginya. Ia melenggang menemukan kenikmatan tersembunyi dalam kerasnya dunia, berharap di balik dunia yang fana ini ada surga Firdaus dari Allah SWT, keridhaan-Nya yang besar dan kenikmatan abadi.

Wanita ini tidak bangga meski ia seorang pemaisuri khalifah Amirul Mukminin. Ia tidak bergelimang pakaian mewah, gelang dan berbagai perhiasan mahal. Bahkan ia bukan termasuk wanita yang suka dengan kesenangan dan kemewahan dunia. Ia wanita yang langka, sangat sedikit ditemukan padanannya di zaman itu.

Ia adalah Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan al-Umawiyah al-Qurasyiyah,[215] istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang alim dan mujtahid. Ia zuhud dan tokoh Amirul Mukminin yang sebenarnya yang mendapat

---

[215] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 290 dan *A'lam an-Nisa*, IV/75

sebutan sebagai Khulafaur Rasyidin Kelima dan termasuk wali Allah yang bertakwa.[216]

Fathimah meriwayatkan hadits dari suaminya Umar bin Abdul Aziz, dan juga mendapatkan ilmu dari al-Aziz yang ia riwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, as-Saib bin Zaid dan Sahl bin Sa'ad.

Ketika Fathimah makin kokoh dalam menghapal dan menguasai ilmu, banyak tokoh besar yang meriwayatkan hadits darinya. Para ulama tabi'in seperti al-Mughirah bin Hakim ash-Shan'ani, Atha' bin Abi Rabah[217], Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi' al-Fihri, Muzahim budak dari Umar, Zufar budak dari Maslamah bin Abdul Malik.[218]

Abu Zur'ah menyebutkan, di antara wanita yang meriwayatkan hadits di wilayah Syam adalah Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan. Fathimah binti Abdul Malik ini akan tetap ada dalam benak dan jiwa kita sepanjang lembaran-lembaran kisah hidupnya ini. Setelah itu, kita akan senantiasa merangkai salam dan penghormatan yang memang pantas dan layak baginya.

Sejak dilahirkan, Fathimah binti Abdul Malik tumbuh bersama dengan naungan kemuliaan. Ada 12 orang mahramnya yang semuanya adalah khalifah: ayahnya, kakeknya, suaminya, saudara-saudaranya dan anak-anak dari saudara-saudaranya semuanya adalah khalifah.

Di atas singgasana pemerintahan itu, Fathimah binti Abdul Malik lahir. Di antara bimbingan kemuliaan dan kenikmatan itu ia berpindah-pindah. Ayahnya Abdul Malik bin Marwan sangat menyayanginya. Nalurinya mengatakan, anaknya ini mempunyai keluhuran besar dan jejak kehidupan yang sangat baik. Ia memberikan hadiah padanya berupa permata-permata berharga dan mutiara mahal yang tak ada tandingannya di seluruh negeri. Abdul Malik sangat memperhatikannya. Ia memberikan wasiat pada anaknya al-Walid: "Engkau harus berbuat baik kepada saudari-saudarimu. Hormatilah mereka dan yang paling aku cintai dari mereka semua adalah Fathimah."

Kemudian dengan memandangi langit dan menengadahkan kedua tangan ia berdoa kepada Allah SWT, "Ya Allah, peliharalah saya pada (tangggung jawab

---

[216] Terkait dengan sebutan Khalifah Rasyidah yang kelima, Syaikh Nayif al-Abbas berkata, "Itu adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri. Cuma ia sendiri yang mengatakan demikian. Sebab, Muawiyyah bin Abu Sufyan tetap lebih utama daripada Umar bin Abdul Aziz, karena ia termasuk shahabat Rasulullah saw."

[217] Nama asli Abu Rabah adalah 'Aslam' al-Qurasyi, ia seorang tabi'in *tsiqah*, ahli fiqh, terhormat dan juga seorang mufti. Atha seorang yang berkulit hitam, bermata juling, lumpuh dan buta. Ia seorang tabi'in dan ahli hadits. Ia lahir di Janad, Yaman pada tahun 27 H dan tumbuh di Makkah al-Mukarramah, selanjutnya menjadi mufti bagi penduduknya. Ia banyak melakukan ibadah haji hingga mencapai 70 kali. Ia wafat di Makkah pada tahun 114 H (*Siyar A'lam an-Nubala'*, V/78-88 dan *al-A'lam*, IV/235)

[218] *Tarikh Dimasyq*, hlm 290

terhadap) dirinya." Doa tersebut dikabulkan oleh Allah, hingga ia dinikahi oleh anak dari saudaranya Umar bin Abdul Aziz. Abdul Malik sendiri yang menikahkannya.

Pernikahan Fathimah binti Abdul Malik dengan saudara sepupunya mempunyai kisah yang menarik seperti diceritakan oleh banyak literatur sejarah. Saat wafatnya Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Malik ikut merawat keponakannya yang bernama Umar bin Abdul Aziz yang sangat terkenal dengan ketinggian sastra, ilmu, kecerdasan dan pemahaman, di samping usianya yang masih sangat muda. Abdul Malik juga memberikan kasih sayang padanya. Ia sering mengutamakan dirinya daripada anak-anak lainnya. Di antara penyebab perhatian Abdul Malik padanya adalah bahwa ia dikenal sangat cerdas dan cepat pemahamannya. Banyak orang yang memperkirakan bahwa Umar akan memenuhi dunia dengan keadilannya. Abdul Malik juga berfirasat bahwa Umar ini akan mempunyai peranan penting. Memang benar firasatnya ini.

Suatu hari, Abdul Malik berkata kepada keponakannya, Umar. "Abdul Malik sungguh telah menikahkan putrinya Fathimah dengan dirimu." Umar menjawabnya dengan indah dan menjadikan pamannya makin kagum kepadanya, "Semoga Allah SWT menyampaikan (harapan)-mu wahai Amirul Mukminin. Engkau telah mencukupi semua permintaan dan engkau telah banyak memberi."

Banyak pembantu dan orang-orang dekat Abdul Malik berkata, "Ini adalah ungkapan yang ia pelajari dan ia laksanakan."

Umar menemui Abdul Malik dan berkata padanya, "Wahai Umar! Bagaimana dengan nafkahmu?"

Umar menjawabnya dengan jawaban yang menambah kekaguman Abdul Malik, "Di antara dua keburukan wahai Amirul Mukminin."

Abdul Malik bertanya, "Apa gerangan kedua hal itu?"

Ia menjawab, "Firman Allah SWT, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (QS. al-Furqan: 67).

Abdul Malik berkata kepada anaknya, "Siapa yang mengajarkannya ini?"[219]

Sesungguhnya ia adalah hikmah yang Allah SWT berikan kepada Umar bin Abdul Aziz. Hanya Allah-lah yang *"... menganugrahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia Kehendaki. Dan*

---

[219] DIkutip dari *Tarikh Dimasyq*, hlm. 291 dan *al-'Iqd al-Farid*, VI/100. Jawaban Umar bin Abdul Aziz pada pamannya ini menunjukkan pemahaman dan ilmu fiqhnya dan sifat *wara'*-nya.

barangsiapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil perlajaran (dari firman Allah)."(QS. al-Baqarah: 269).

Umar bin Abdul Aziz menikahi putri seorang khalifah, wanita tercantik dan paling sempurna derajat, adab dan keilmuannya. Pesta pernikahannya sangat terkenal sepanjang sejarah. Hari perkawinannya menjadi hari besar di Damaskus. Seorang yang menyaksikan pernikahannya menceritakan:

"Saya mendatangi pesta pernikahan Umar bin Abdul Aziz dengan Fathimah Abdul Malik. Mereka merajut busana pengantin dengan parfum wangi.[220] Sementara itu juga di atas rumah Fathimah tertulis:

Putri Khalifah dan khalifah pula kakeknya
Saudara perempuan dari para khalifah dan khalifah sendiri menjadi suaminya.

Az-Zubair bin Bakar mengatakan, "Tidak ada wanita yang berhak dengan rumah seperti itu hingga kini selain dirinya."[221]

Fathimah hidup bersama suaminya yang gagah dalam gelimang berbagai kenikmatan. Ia pindah bersama suaminya ke Madinah al-Munawwarah saat ia diangkat sebagai gubernur di sana. Fathimah melanjutkan kehidupannya bersama suaminya sebagai gubernur. Keduanya mereguk kebahagiaan. Mereka dikaruniai anak bernama Ishaq dan Ya'qub.

Sepasang suami istri yang bahagia ini senantiasa dalam kondisi ini selama beberapa tahun dalam kehidupan yang hangat. Semuanya berubah pada suatu hari di tahun 99 H. Siapa yang percaya bahwa wanita yang sudah terbiasa hidup dalam kenikmatan, tenggelam dalam berbagai kemewahan perhiasan dalam sebagian besar hidupnya mau meninggalkan semua itu dalam waktu sekejap?

Peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar tahun 99 H saat tampuk pemerintahan khalifah jatuh pada suaminya Umar. Fathimah mengira, awalnya ia akan seperti kehidupan sebelumnya. Tapi bagaimana mungkin itu terwujud, sedang suaminya telah menyatakan talak tiga dengan dunia pada hari ia memimpin pemerintahan.

Dunia Fathimah berubah seketika. Kesenangannya yang lalu hanya tinggal kenangan. Bayangannya tidak tersisa kecuali kilatan dan awan yang berlalu cepat lalu lenyap. Telah berubah keadaan dan datanglah kehidupan baru.

---

[220] Umar bin Abdul Aziz, sebelumnya adalah seorang bangsawan dari Dinasti Umayyah yang memiliki harta dan kekayaan gemerlapan. Ia menyukai parfum wangi. Aroma wangi yang ia kenakan menyebar sehingga membekas di tempat yang ia lalui. Ia selalu berpenampilan rapi dan wangi. Di kemudian hari ia menjadi seorang pemimpin yang zuhud (*Tarikh Dimasyq*, hlm 291-292 dan *'Uyun al-Akhbar*, I/304).

[221] *Al-Akhbar al-Muwaffaqiyyat*, hlm. 209

Sebenarnya Fathimah tidak pernah membayangkan sama sekali bahwa suatu hari ia harus menanggalkan kemewahannya, melepaskan semua permata dan perhiasannya yang menjadi kebanggaan perempuan sepertinya. Lalu apa yang sebenarnya terjadi?

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memberikan pilihan kepada istrinya untuk memilih masa depan dan tujuannya nanti. Sebab ia sekarang merasakan tanggung jawab yang membebaninya dari segala sesuatu bahkan dari istrinya sendiri Fathimah. Ia melantunkan sebuah bait:

Telah datang beban kesibukan
Dan engkau tinggalkan jalan keselamatan
Waktu luang telah pergi sehingga tidak ada lagi luang bagi kami
Hingga hari Kiamat nanti.

Di sini Fathimah menjadi makin cantik dengan akalnya. Ia luluh dengan pemikiran suaminya yang benar. Maka ia memilih tinggal dengannya dalam setiap kondisi, berada di sisi suaminya bersama kesederhanaan yang ia wajibkan pada dirinya.

Ia tidak memiliki dunia selain dua helai pakaian lusuh. Ia tidak menyantap makanan kecuali potongan roti atau hanya makan kacang adas beserta bawang. Usus-ususnya bermalam dalam kekosongan. Suatu ketika Fathimah berkata: "Andaikan antara kami dan khalifah sejauh ujung Barat dan Timur, sungguh demi Allah, kami tidak melihat kebahagiaan sejak kepemimpinan itu jatuh pada kami."

Namun pandangan ini berganti setelah Fathimah merasakan kebesaran suaminya dalam kehidupannya yang baru. Suatu hari suaminya menemuinya, sehingga menjadikannya hormat akan kebaikan, adab, harga diri dan agamanya. Ia mempunyai mutiara yang belum terlihat oleh suaminya sebelumnya. Umar berkata kepadanya, "Dari manakah benda ini ada padamu?" Fathimah menjawab, "Amirul Mukminin memberikannya kepadaku." Maksudnya ayahnya Abdul Malik.

Umar berkata, "Engkau mengembalikan perhiasanmu itu ke Baitul Maal atau izinkan saya untuk bercerai denganmu. Sebab saya tidak suka bila saya, engkau dan benda ini ada dalam satu rumah."

Ia menjawab, "Tidak. Saya memilihmu wahai Amirul Mukminin di atas kelipatan-kelipatannya seandainya ia menjadi milikku." Lalu ia menyerahkannya ke Baitul Maal.

Setelah Umar wafat, lalu Yazid bin Abdul Malik mengelola Baitul Mal, ia menyarankan, "Jika engkau mau, saya akan kembalikan kepadamu atau saya berikan harga senilainya."

Fathimah menjawab, "Saya tidak menginginkannya. Saya sangat senang hidup bersamanya (Umar). Saya kembali kepadanya setelah kematiannya? Tidak, selamanya! Saya tidak lagi memerlukannya."

Setelah Yazid melihat benda itu, ia membaginya di antara keluarga dan anak-anaknya.[222]

Begitulah Fathimah memilih suaminya Umar. Dialah mutiara yang kekal. Sedang perhiasannya hanyalah mutiara yang akan sirna.

Fathimah mengomentari tentang suaminya, "Ia termasuk tokoh besar Quraisy dengan kendaraan yang paling mewah, pakaian yang paling lembut, makanan yang paling lezat sebelum memegang khilafah. Namun ketika memimpin pemerintahan ia mengenakan pakaian belacu dan beludru. Barangkali ia hanya meminyaki rambutnya dengan air dan tidak menyimpan satu helai pakaian. Ia juga mengangkat satu budak atau pelayan sejak ia memegang pemerintahan hingga hari kematiannya. Inilah kehidupannya."[223]

Nama Fathimah bin Malik diabadikan dalam sejarah. Kata-katanya disimpan dalam memori sejarah karena kesesuaiannya bersama suaminya dalam melakukan kebaikan. Juga sikap bijaknya untuk lebih memilih kenikmatan kekal daripada kenikmatan semu. Ia melakukannya dengan jiwa yang ridha dan sabar.

Wujud keridhaan pertamanya saat ia berpindah dari istana-istana dengan tembok yang tinggi, gelas yang dituangkan, tempat tidur yang enak dan permadani yang dihamparkan menuju ke rumah sempit di utara masjid yang dibangun dari tanah liat. Fathimah selalu bekerja mandiri, menjahit pakaiannya dan membantu suaminya dalam merawat rumah jika diperlukan. Ini termasuk faktor yang menarik kekaguman wanita yang melihat kenyataan ini. Ibnu Abdil-Hakam menuturkan bahwa ada seorang wanita datang dari Irak menemui Umar bin Abdul Aziz. Ketika sampai di rumahnya, ia bertanya, "Apakah Amirul Mukiminin mempunyai penjaga pintu?"

Orang-orang menjawab, "Tidak. Masuklah jika engkau inginkan."

Maka wanita itu masuk menemui Fathimah yang sedang duduk di rumahnya. Di tangannya ada kain yang sedang ia rajut. Ia lalu memberikan

---

[222] *Ath-Thabaqat,* V/393; *Al-Hilyah,* V/283; *Tarikh Dimasyq,* hlm. 292 dan *al-Kamil fi at-Tarikh,* V/41

[223] *Muhadharat al-Abrar wa Musamarat al-Akhyar,* Muhyiddin ibn al-Arabi, II/407

salam. Fathimah pun menjawab salamnya dan mengatakan kepadanya, "Masuklah."

Saat wanita itu duduk, ia mengangkat pandangannya. Ia tidak melihat benda berharga atau yang menarik perhatian di rumahnya. Ia pun heran dan berkata, "Sesungguhnya saya datang untuk merawat rumahku lebih dari rumah runtuh ini!"

Fathimah berkata padanya, "Sesungguhnya runtuhnya rumah ini laksana gedung-gedung terbaik rumah orang sepertimu."

Umar datang lalu masuk ke halaman rumah. Ia menoleh ke arah sumur di ujung halaman rumah lalu meraih timba yang ia tuangkan ke tanah liat yang ada dalam rumah. Pandangannya sering tertuju ke arah Fathimah.

Wanita asing itu berkata kepada Fathimah, "Andaikan engkau menyingkir dari pandangan tukang pengaduk tanah itu. Sebab saya melihatnya memandangimu terus-menerus."

Fathimah menjawab, "Ia bukan seorang tukang pengaduk tanah. Dialah Amirul Mukminin."

Kemudian Umar datang seraya mengucapkan salam. Ia pun menunaikan kebutuhan wanita tersebut. Kemudian wanita itu pulang dengan terus menguntaikan doa untuk sang Khalifah. Ia pun kagum pada istrinya Fathimah yang berkenan menjahit bajunya sendiri, sementara ia sangat mampu mendapatkan kenikmatan dunia sebanyak yang ia inginkan.[224]

Suatu hari Umar bertanya padanya, "Apakah engkau mempunyai satu dirham untuk saya gunakan membeli anggur?"

Ia menjawab, "Tidak."

Umar berkata, "Lalu apakah engkau mempunyai uang satu keping saja?"

Ia menjawab, "Tidak. Engkau Amirul Mukminin dan tidak mampu mendapatkan satu dirham saja!"

Umar menjawab, "Ini lebih mudah bagiku daripada menghadapi musibah besar di neraka Jahannam nanti."[225]

Sungguh mulia Umar bin Abdul Aziz saat ia mengatakan:

- ***Tiada kebaikan dalam hidup seseorang, yang tidak mendapat bagian dari Allah di Hari Keabadian.***

---

[224] *Sirah Umar*, Ibnu Abd al-Hakam, hlm. 169-170 dengan ringkas

[225] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/134-135. Perlu diingat bahwa gaji Umar, sebagai *Amirul Mukminin* adalah dua dirham setiap hari. Dua dirham setara dengan II/100 dinar. Jika satu dinar emas setara dengan 4,137 gram emas murni, maka gaji dua dirham sehari sama dengan nilai emas seberat 0,08274 gram. Jika nilai jual emas Rp 85.000,- maka nilai dua dirham sama dengan Rp 7.032,-

-Sekalipun dunia mengagumkan banyak orang, namun ia adalah hiasan kecil dan sirna dalam waktu dekat.

Siapa yang percaya jika istri seorang Amirul Mukminin hanya mempunyai satu helai pakaian, begitu juga suaminya. Maslamah bin Abdul Malik saudara Fathimah datang. Ia lalu melihat baju suaminya yang kotor. Ia berkata pada adik perempuannya, "Berilah ia pakaian selain baju ini!" Fathimah terdiam. Lalu Maslamah berkata untuk kedua kalinya, "Berilah pakaian *Amirul Mukiminin* dengan selain baju ini atau engkau mencucinya." Ia menjawab, "Sungguh demi Allah, ia tidak mempunyai baju selain itu."[226]

Baju itu mempunyai tambalan di bagian saku, baik dari depan maupun belakang. Ini pula yang menjadi kebanggaan Fathimah. Sebab laki-laki tidak lagi diukur dengan baju yang dikenakannya, tapi dengan apa yang telah ia berikan.

Cerita Fathimah dan suaminya Umar dalam hal ini banyak sekali, dan tidak cukup untuk dituangkan semua.[227]

Setelah Umar bin Abdul Aziz wafat pada 101 H, Fathimah menikah lagi dengan Dawud bin Sulaiman bin Marwan. Dawud adalah seorang pria dengan muka yang buruk dan mata juling. Banyak orang yang berkata, "Ini sambungan yang juling." Dari pernikahan ini ia melahirkan dua anak: Hisyam dan Abdul Malik.

Meski dengan kekayaan dan kemewahannya yang melimpah, Dawud berusaha menarik simpati Fathimah padanya dan berupaya memalingkannya dari ingatan suaminya yang pertama Umar bin Abdul Aziz. Namun upayanya itu tak pernah berhasil. Bahkan ia menyindirnya dengan ucapan Musa Syahawat yang pernah berkata kepadanya.[228]

Apakah setelah orang terbaik putra Abdul Aziz
Kebanggaan kaum Quraisy jika ia disebut
Engkau menikahi Dawud dengan sadar
Bukankah itu lanjutan yang juling.

Apabila Fathimah sedang tidak suka kepadanya maka ia berkata kepadanya, "Demi Allah, sungguh benar ungkapan Musa bahwa engkau adalah lanjutan

---

[226] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, I/600 dan *al-Kamil fi at-Tarikh*, V/62

[227] Lebih lengkapnya lihat kitab *ath-Thabaqat* V/330-408, *Siyar A'lam an-Nubala'* V/114-148; *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, I/580; *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, Ibnu Abdil-Hakam; dan sumber-sumber lainnya.

[228] Musa Syahawat bin Yasar al-Madani bergelar Abu Muhammad adalah seorang penyair dari kaum budak. Ia salah satu penyair Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Pekerjaannya berdagang gula dan minuman dari kurma. Seorang perempuan pernah mengomentari pekerjaannya, "Musa selalu membawakan kami *syahawat* (minuman kesenangan)." Sejak itu, "syahawat" menjadi julukan terkenalnya. Salah satu bait syairnya yang terkenal adalah:
Engkau perhiasan terbaik seandainya engkau kekal
Namun tak ada yang kekal bagi manusia.
Ia wafat pada tahun 110 H (*al-A'lam*, VII/331).

yang juling." Dawud menumpahkan kemarahannya pada Musa dan berharap seandainya ia dapat memotong lidahnya dan urat-uratnya.

Tak ada kepastian kapan tahun wafat Fathimah.

Semoga Allah SWT merahmati Fathimah. Ia telah menjadi contoh teladan bagi wanita. Ia menjadi wanita langka yang sulit ditemukan padanannya sepanjang masa. Hendaknya para wanita di setiap zaman menirunya.

30

Fathimah binti Ali

Putri Bungsu Ali bin Abi Thalib

"Fathimah binti Ali kokoh dalam keadaannya[229] *dan diambil riwayatnya."*

Ibnu Sa'ad

IMAM ath-Thabari dan Ibnu al-Atsir dalam *Tarikh*-nya menyebutkan keturunan Ali bin Abi Thalib. Mereka mengatakan, "Seluruh anak kandung Ali ada 14 laki-laki dan 17 perempuan. Ia mempunyai anak-anak perempuan dari ibu yang berbeda-beda yang tidak disebutkan nama dari ibu-ibu mereka itu. Anak-anak perempuannya adalah Ummu Hani', Maimunah, Zainab ash-Shughra, Ramlah ash-Shughra, Ummu Kultsum ash-Shughra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummu al-Kiram, Ummu Salamah, Ummu Ja'far, Jumanah dan Nafisah. Mereka adalah anak-anak perempuan Ali dengan ibu yang berasal dari budak yang berbeda-beda.

Adapun istrinya adalah Fathimah az-Zahra yang melahirkan anak-anak perempuan, yaitu Zainab al-Kubra dan Ummu Kultsum al-Kubra. Adapun istrinya yang lain, Ummu Said bin Urwah ats-Tsaqafiyah melahirkan Ummu al-Hasan dan Ramlah al-Kubra. Semuanya ada tujuh belas perempuan.[230]

Nah, Fathimah adalah putrinya dari istrinya yang berasal dari kalangan budak bernama Fathimah ash-Shughra.[231] Tampaknya Fathimah ini adalah putri Ali yang paling muda. Ia dinamai Fathimah, untuk menghidupkan kembali ingatan pada Fathimah az-Zahra, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena kemiripan keduanya.

---

[229] Ungkapan *pujian untuk seorang rawi yang tsiqah—peny*
[230] *Tarikh ath-Thabari*, III/162 dan al-Kamil III/398
[231] *Ath-Thabaqat*, VIII/465, *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/443

Tak ada keterangan pasti tentang waktu kelahiran Fatiman ash-Shughra ini. Hanya saja indikasi-indikasi yang ada menyebutkan ia lahir sekitar 30 H. Ketika Fathimah sampai pada usia menikah, dan layaknya wanita dewasa, ia dinikahi Muhammad bin Abu Said bin Uqail bin Abu Thalib yang selanjutnya melahirkan Hamidah binti Muhammad. Kemudian ia dinikahi oleh Said bin al-Aswad yang melahirkan Barzah dan Khalid, kemudian dinikahi oleh al-Mundzir bin Ubaidah bin az-Zubair dan al-'Awwam, dan melahirkan Utsman serta Kaburah.[232]

Fathimah binti Ali tumbuh dengan kecintaan pada ilmu dan kegemaran pada riwayat hadits Nabi. Ia adalah murid teladan dari istri ayahnya Asma' binti Umais (ibu tirinya), seorang shahabiyah mulia.[233] Ia banyak meriwayatkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia juga meriwayatkan hadits Rasul dari Muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama Muhammad bin al-Hanafiyya.

Banyak sekali ulama masa tabi'in yang berguru dan meriwayatkan hadits darinya. Di antara mereka adalah al-Harits bin Ka'ab al-Kufi, al-Hakam bin Abdurrahman bin Abu Nuaim, Urwah bin Abdullah bin Qusyair, Isa bin Utsman, Musa al-Juhani,[234] Nafi bin Abi Nuaim al-Qari dan lainnya.

Imam an-Nasai juga memasukkan hadits-hadits dari riwayatnya dalam kitab *Sunan*-nya.

Ibnu Sa'ad mengatakan dalam kitab *ath-Thabaqat*, "Fathimah binti Ali kokoh dalam keadaannya dan diambil riwayatnya." Ibnu Sa'ad dengan sanadnya mengeluarkan hadits darinya, ayahku mengatakan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Siapapun yang memerdekakan jiwa muslim atau jiwa beriman, maka Allah melindungi setiap anggota badannya dengan anggota badan budak tadi dari api neraka."[235]

Termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Fathimah, seperti dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Musa al-Juhani darinya, dari Asma bin Umais berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[232] *Ath-Thabaqat*, VIII/465-466 dan *Nasab Quraisy*, hlm. 46

[233] Engkau bisa membaca kisah tentang tokoh ini dalam buku penulis berjudul *101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah* yang diterbitkan oleh Robbani Press

[234] Musa bin Abdullah al-Juhani bergelar Abu Salamah at-Tabi'i. Ia meriwayatkan hadits dari Zaid bin Wahb, Mush'ab bin Sa'ad, Fatimah binti Ali dan lainnya. Darinya banyak ulama yang meriwayatkan hadits seperti Syu'bah, Sufyan ats-Tsauri, al-Hasan al-Bashri dan sejumlah ulama senior lainnya. Al-Qaththan menilainya *tsiqah* (terpercaya), yang juga disepakati oleh Ibnu Ma'in dan al-'Ajli. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok rawi-rawi yang *tsiqah* (terpercaya). Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah* namun sedikit riwayat haditsnya." Menurut Ya'la bin Ubaid, di kota Kufah terdapat empat pemimpin dan teladan masyarakat. Salah satunya adalah Musa bin Abdullah al-Juhani. Mis'ar berkata, "Saya tidak melihat al-Juhani kecuali ia pada hari berikutnya ia lebih baik daripada hari sebelumnya." Ia wafat pada tahun 144 H. (*Tahdzib at-Tahdzib*, X/354-355).

[235] *Ath-Thabaqat al-Kubra*, I/466

bersabda, "Wahai Ali, engkau bagiku seperti kedudukan Harun pada Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[236]

Fathimah binti Ali tumbuh secara baik. Ia sangat mencintai keterus-terangan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia sangat membenci kecenderungan riya' apapun bentuknya. Bahkan ia menolak segala bentuk riya' atau sarana yang mengantarkannya pada sikap riya'. Seorang perawinya Isa bin Utsman menceritakan tentang akhlaknya, "Saya berada di rumah Fathimah binti Ali. Lalu ada seseorang datang memuji ayahnya di depannya, maka ia mengambil abu lalu ia lemparkan ke mukanya."

Ia sering memperbanyak penghayatan pada ayat-ayat Allah SWT, memikirkan persoalan kehidupannya hingga menyebabkannya banyak terjaga di malam hari. Ia mengadukan apa yang ia alami dengan banyaknya ia terjaga di malam hari kepada saudaranya Muhammad bin Ali yang bergelar Ibnu al-Hanafiyyah. Ia menjawab, "Jadikan keterjagaanmu dan berpikirmu untuk mengingat mati."

Fathimah berkata, "Saya laksanakan apa yang disarankan oleh saudaraku. Hingga keterjagaan dan kegelisahan lenyap dariku."

Cerita-cerita Fathimah memberikan bukti bahwa ia memiliki bagian besar kehidupannya untuk aktivitas ibadah, pengetahuan tentang hukum-hukum wanita. Ia sangat membenci apabila wanita menyerupai laki-laki. Urwah bin Abdullah bin Qusyair menceritakan bahwa ia datang menemui Fathimah binti Ali bin Abi Thalib berkata, "Lalu saya melihat gelang-gelang besar di tangannya. Di setiap tangannya ada dua. Di jarinya ada cincin begitu juga di lehernya melingkar kalung dengan liontinnya. Lalu ia bertanya kepadanya dan ia menjawab, "Sesungguhnya seorang wanita tidak menyerupai laki-laki."[237]

Pada Muharram 61 H, Fathimah sedang bersama saudaranya al-Husain bin Ali yang terbunuh di Karbala. Setelah peristiwa itu ia dibawa ke Damaskus dalam rombongan keluarga al-Husain setelah terbunuh. Mereka dihadapkan pada Yazid bin Muawiyah.

Al-Harits bin Ka'ab menceritakan kisah tersebut dari Fathimah, dan ia sendiri yang menceritakan, "Ketika kami duduk di hadapan Yazid, ia kasihan kepada kami, dan memerintahkan untuk memberikan sesuatu kepada kami, juga dengan sikap lembutnya kepada kami. Kemudian ada seorang laki-laki Syam berkulit merah, berdiri menghadap Yazid seraya berkata: "Wahai Amirul

---

[236] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 298
[237] *As-Samth ats-Tsamin*, hlm. 159

Mukminin! Berikanlah perempuan ini untukku!" Saat itu saya seorang gadis yang cantik. Saya terkejut takut karena kata-katanya. Saya menyangka bahwa hal itu (perbudakan dari keluarga Rasul) diperbolehkan. Lalu saya pegangi baju saudariku Zainab – yang lebih tua dan pintar dariku- ia mengetahui bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan. Maka ia berkata kepada orang tersebut, "Sungguh demi Allah, engkau orang yang mendustakan Allah dan juga seorang yang hina. Apa hakmu dan haknya (Yazid) akan masalah ini!",

Maka Yazid dengan murka berkata kepada Zainab, "Engkau pembohong besar! Sungguh demi Allah, sesungguhnya perbudakan adalah hakku, kalau saya menginginkan maka akan saya laksanakan."

Zainab berkata, "Bukan begitu! Sungguh demi Allah, Allah tidak menjadikan hal itu untukmu kecuali engkau keluar dari keyakinan kami dan beragama dengan selain agama kami."

Yazid sangat marah. Kemudian ia berkata, "Kepadaku engkau menyambutku dengan perkataanmu seperti itu? Sesungguhnya orang yang keluar dari agama adalah ayahmu (Ali) dan juga saudaramu (al-Husain)."

Zainab berkata, "Dengan agama Allah, agama ayahku, agama saudaraku serta agama kakekku engkau mendapatkan hidayah juga ayahmu dan kakekmu juga."

Yazid mengatakan, "Engkau pembohong!, wahai musuh Allah."

Ia menjawab, "Engkau wahai Amirul Mukminin adalah seorang pemaksa, berlalu zalim serta menindas dengan kekuasaanmu."

Fathimah mengatakan, "Sungguh, Yazid serasa malu lalu ia terdiam. Kemudian orang tadi berdiri dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, berikanlah ia untukku, " seraya menunjuk ke arahku untuk kedua kalinya.

Yazid berkata kepadanya, "Menyingkirlah, semoga Allah memberimu kepastian yang lain."

Kemudian Yazid memerintahkan kepada an-Nu'man bin Basyir untuk mengirimkan keluarga al-Husain ke Madinah al-Munawwarah, dan mengirimkan pula seorang terpercaya nan agamis bersama pasukan yang terpercaya, kuda dan senjata untuk melindungi perjalanan mereka hingga sampai di Madinah.

Setelah itu, Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan memerintahkan wanita-wanita di istananya untuk turun, dan Fathimah beserta saudara-saudaranya turun dari rumah Yazid. Lalu wanita-wanita keluarga Muawiyah menyambut mereka dan menangisi tragedi yang menimpa al-Husain serta keluarga Bani Hasyim

serta orang-orang yang terbunuh di Karbala. Dari situ pula Yazid melepas keberangkatan mereka serta memberikan perbekalan, pakaian dan uang yang banyak. Ia juga berpesan kepada orang kepercayaannya dari Syam itu, "Agar engkau mencatat untukku semua kebutuhan yang ada." Orang tersebut termasuk orang terbaik Syam, ia melayani mereka, dengan perhatian hingga sampai di Madinah. Maka Fathimah berkata kepada saudarinya Zainab, ia ingin memberikan imbalan kepada orang Syam yang mengantarkannya itu dan melupakannya dengan kebaikan, "Wahai Saudariku, sesungguhnya orang yang mengantar kita ke sini adalah orang yang menemani kita dengan baik, lalu apakah engkau akan memberikan sesuatu kepadanya?"

Zainab setuju, hingga keduanya memberikan perhiasan mereka serta meminta maaf seraya berkata, "Ini adalah imbalan untukmu sebab kebaikanmu dalam menyertai kami. Semoga Allah membalasmu dengan lebih baik."

Ia menjawab, "Saya tidak melakukan pekerjaan ini kecuali karena Allah SWT, karena kedekatan kalian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ia menolak mengambil pemberian dari keduanya.

Fathimah binti Ali dan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia mempunyai kedudukan tinggi di hati umat manusia dalam berbagai tingkatannya. Sebab keluarga Nabi adalah terminal ilmu dan keutamaan, pemilik ketakwaan dan adab. Karenanya jiwa-jiwa yang jernih bergelayut kepadanya, dan banyak orang mendekat mereka dengan kecintaan kepada mereka, untuk mendapatkan keridahaan Allah yang Maha Memberi.

Karenanya, Umar bin Abdul Aziz saat menjadi gubernur di Madinah,[238] sangat menghormati Fathimah binti Ali dan keluarga Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebaliknya apabila Fathimah mengingat Umar, maka ia memberikan pujian dan menganggap perbuatan baik kepadanya dan kepada kerabatnya merupakan pekerjaan besar. Juwairiyyah bin Asma menceritakan darinya seperti yang tertulis dalam *ath-Thabaqat*, berkata:

"Saya mendengar Fathimah binti Ali bin Abi Thalib menuturkan Umar bin Abdul Aziz, sehingga semakin banyak rasa simpatinya kepada Umar, dan ia berkata, 'Saya mengunjunginya saat ia menjadi gubernur di Madinah. Ia

---

[238] Umar bin Abdul Aziz menjabat gubernur Madinah dan Makkah pada tahun 86-93 H. Saat memerintah, ia termasuk pejabat yang paling baik muamalahnya dengan masyarakat, selain memiliki kehidupan yang paling lurus dan bersih. Setiap menghadapi permasalahan sulit, ia mengumpulkan 10 ahli fiqh Madinah. Ia tidak memutuskan suatu perkara kecuali setelah mendengarkan pertimbangan dari mereka. Ke-10 ahli fiqh itu adalah Urwah bin az-Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakr bin Abdurrahman, Abu Bakr bin Sulaiman bin Khaitsamah, Sulaiman bin Yasar, al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dan Kharijah bin Zaid.

meminta keluar semua teman dan penjagaku hingga tidak tersisa lagi di rumah tersebut kecuali saya dan dia, kemudian ia berkata, 'Wahai putri Ali, sungguh demi Allah, tidak ada keluarga di muka bumi ini yang lebih aku cintai dari keluarga kalian, dan sungguh kalian lebih aku cintai dari keluargaku sendiri."

Seakan-akan ada seorang penyair yang memperhatikannya denga syairnya,

Cinta pada keluarga Rasul merasuk tulangku,
Menjalar di persendianku lalu meluluhkanku
Saya, mabuk cinta kepada mereka,
Membuatku lemah badanku mengingatnya, dan lemah

Kebaikan Umar bin Abdul Aziz dirasakan setiap orang dalam keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah seorang junjungan keluarga Rasul, Fathimah binti al-Husain memberikan kesaksian saat menuliskan surat yang berisi ucapan terima kasih padanya, dengan bersumpah kepada Allah, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau telah memberikan pelayanan kepada orang yang tak ada pembantu baginya. Engkau berikan pakaian pada orang yang telanjang." Sehingga Umar bergembira dengannya.

Ini adalah kesaksian lain, seorang laki-laki dari keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mengomentari pujian kepada Umar bin Abdul Aziz. Dialah Abdullah bin Muhammad bin Uqail bin Abu Thalib. Ia berkata, "Harta pertama yang dibagi oleh Umar bin Abdul Aziz adalah harta yang dikirimkannya kepada kami, keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga ia memberikan seorang wanita dari kami seperti yang ia berikan kepada laki-laki. Ia memberikan kepada seorang bocah seperti pemberiannya pada wanita kebanyakan, sehingga terkumpul pemberian semua yang berjumlah 3000 dinar."[239]

Fathimah binti Ali termasuk wanita tabiii yang berusia panjang hingga setelah abad pertama hijriyah. Ia termasuk wanita yang diberikan umur panjang dengan usia lebih dari 90 tahun. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Musa al-Juhani, "Saya mengunjungi Fathimah binti Ali yang saat itu berusia 86 tahun. Saya berkata kepadanya, "Apakah engkau menghapal sesuatu riwayat dari ayahmu?"

Ia menjawab, "Tidak!"

Pada 117 H, Fathimah pergi menemui Tuhannya setelah mendapatkan waktu panjang yang dihabiskan untuk ketaatan. Semoga Allah merahmatinya.

---

[239] *Ath-Thabaqat*, III/392

Termasuk wanita-wanita tabi'in yang meninggal dunia pada tahun yang sama dengannya adalah Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, wafat di Madinah. Ia sempat bertemu dengan enam istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hidup selama 84 tahun.

Wafat pula dalam tahun yang sama adalah Sukainah biti al-Husain bin Ali, keponakan Fathimah binti Ali. Ia juga wafat di Madinah.

Mengenai tempat meninggalnya Fathimah binti Ali, penulis kitab *Hadaiq al-In'am fi Fadhail asy-Syam'* mengatakan, "Kubur Fathimah binti Ali di Pemakaman Kecil di Damaskus dengan bangunan kecil yang dikenali untuk tempat ziarah."[240]

Semoga Allah merahmati Fathimah binti Ali, membahagiakannya dan menyelamatkannya dari api neraka.

---

[240] *Hadaiq al-In'am*, Ibnu Abdi ar-Razzaq, diteliti oleh Yusuf Ali Budaiwi, hlm. 141

31

Fathimah binti al-Husain

Cucu Dua Calon Penghuni Surga

"Saya adalah orang yang terdekat dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebab saya dilahirkan oleh putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dua kali."

Abdullah bin al-Hasan, putra Fathimah bin al-Husain

DALAM sebuah keluarga terhormat, bersih dan suci; dengan asupan gizi ketakwaan dan ilmu, Fathimah bin al-Husain lahir. Ayahnya adalah al-Husain bin Ali, seorang imam luhur dan sempurna, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kekasih Rasul di dunia. Penyair kenamaan Ka'ab bin Zuhair, menggambarkan sosoknya: [241]

Nabi mengusap dahinya

Seketika muncul rona putih di pipinya

Di wajahnya ada hiasan, kemuliaan kenabian dan kasih sayang kakek

Ibunya adalah putri seorang shahabat besar bernama Ummu Kultsum binti Thalhah bin Ubaidillah. Sedangkan nenek dari ayahnya adalah salah seorang wanita termulia di dunia: Fathimah az-Zahrah, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Nasab mulia ini tidak berhenti sampai di sini. Kedua kakeknya adalah dua orang shahabat yang dijanjikan masuk surga. Kakek dari ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekaligus sepupunya. Ia juga salah seorang dari sepuluh shahabat yang dijanjikan masuk surga. Kakek dari ibunya bernama Thalhah bin Ubaidillah, salah seorang

---

[241] Ibnu Abi Salma berasal dari Nejd. Ia sangat terkenal pada masa Jahiliyyah. Di awal kedatangan Islam, ia selalu menghujat Rasul melalui syair-syairnya. Maka Rasulullah saw menghalalkan darahnya. Ia lalu datang menemui Rasulullah saw untuk meminta perlindungan dan masuk Islam. Ia mendendangkan sebuah syair terkenal dengan akhiran huruf "Lam". Rasulullah saw mengampuninya. Ia wafat pada tahun 26 H.

shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang juga dijanjikan masuk surga. Pamannya adalah al-Hasan bin Ali, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan junjungan bagi pemuda penghuni surga. Dalam lingkungan yang suci mulia inilah, Fathimah binti al-Husain bin Ali bin Abu Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi dilahirkan.[242]

Fathimah lahir pada tahun 40 H. Sejak kecil, ia tumbuh dalam kecintaan ibadah dan lindungan ketakwaan. Ia mendapatkan ilmu dari para shahabat dan ulama, sehingga lengkaplah perpaduan antara nasab yang bersih dan suci dengan ilmu, pemahaman dan riwayat hadits.

Fathimah binti al-Husain adalah salah seorang perawi hadits wanita. Ia banyak meriwayatkan hadits dari para shahabat dan tabi'in, sehingga ia menjadi rujukan bagi para perawi hadits. Salah shahabat yang menjadi rujukan Fathimah dalam bidang hadits adalah Bilal. Ia mengambil hadits darinya secara *Mursal* (tanpa menyebutkan rawi pada tingkat shahabat). Selain itu, ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dan dari ayahnya al-Husain bin Ali.

Dari shahabat-shahabat wanita yang ia riwayatkan haditsnya adalah neneknya sendiri Fathimah az-Zahra, dimana ia meriwayatkan hadits darinya secara *Mursal.* Selain itu, ia juga meriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah, Asma binti 'Umais dan bibinya Zainab binti Ali.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya sangat banyak, di antaranya adalah para tabi'in senior dan para ulama mumpuni. Anak-anaknya juga meriwayatkan hadits darinya. Mereka adalah Abdullah, al-Hasan, Ibrahim dan putra-putra al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Begitu juga dengan anaknya yang lain Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, Syaibah bin Na'amah, Ya'la bin Abu Yahya dan Ammarah bin Ghaziyyah.[243]

Di antara para rawi wanita yang meriwayatkan hadits darinya adalah Aisyah binti Thalhah at-Taimiyyah, Ummu Abi al-Miqdam Hisyam bin Ziyad dan Ummu al-Hasan binti Ja'far bin al-Hasan dan al-Hasan.

Para imam hadits yang mengumpulkan riwayatnya adalah Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tentang ke*tsiqah*annya dalam meriwayatkan hadits, Ibnu Hibban mengklasifikasikannya ke dalam golongan rawi yang *tsiqat.*

---

[242] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 272; *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/442; dan *Taqrib at-Tahdzib*, II/609

[243] 'Ammarah bin Ghaziyyah bin al-Harits al-Anshari al-Muzani al-Madani at-Tabi'iy. Ia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik secara *mursal*, selain meriwayatkan dari ayahnya, yang lainnya. Banyak ulama dan tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. 'Ammarah adalah seorang yang *tsiqah*, baik dan jujur dalam periwayatan haditsnya. Ibnu Sa'ad menilainya sebagai seorang yang *tsiqah* dan memiliki banyak riwayat hadits. Ibnu Hibban menggolongkannya dalam kategori rawi yang *tsiqah.* Ia wafat pada tahun 140 H. Sumber: *Tahdzib at-Tahdzib*, VII/422-423 dan *Taqrib at-Taqrib*, II/51

Termasuk hadits riwayat Fathimah binti al-Husain, seperti diriwayatkan oleh anaknya Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman dari ibunya Fathimah binti al-Husain, ia mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah berlama-lama memandangi orang-orang yang terjangkit penyakit lepra."[244]

Ia juga meriwayatkan hadits dari ayahnya, al-Husain bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah berlama-lama memandangi orang-orang yang berpenyakit lepra. Jika engkau berbicara dengan mereka, berilah jarak antara dirimu dengan mereka, sejauh satu ujung tombak."[245]

Termasuk dalam kumpulan hadits *Mursal*-nya adalah hadits yang diriwayatkan oleh anaknya Abdullah bin al-Hasan darinya, dari Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika masuk masjid, beliau membaca: *"Bismillah, wassalaamu 'alaa Rasulillaah, Allahumma-ghfirlii waftah lii abwaba rahmatika* (Dengan menyebut nama Allah, dan salam sejahtera untuk Rasul utusan Allah. Ya Allah ampunilah aku dan bukakanlah untukku pintu-pintu kasih sayang-Mu)." Dan ketika keluar dari masjid, beliau membaca, *"Bismillah, wassalaamu 'alaa Rasulillaah, Alllahumma-ghfirlii dzunuubii, wa-ftah lii abwaaba fadhlik,* (Dengan menyebut Nama Allah, dan salam sejahtera untuk utusan Allah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu anugrah-Mu."[246]

Hadits *mursal*-nya yang lain adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat wafat memiliki dua helai beludru yang sedang dalam pengerjaan tenunan.[247]

Allah memberikan nikmat kepada Fathimah binti al-Husain berupa kecantikan. Ia termasuk wanita tercantik di masanya dengan dibalut dengan akhlak dan kehormatan yang nyata. Saudara perempuannya Sukainah binti al-Husain adalah kembarannya dalam berbagai keutamaan ini.[248]

Adalah al-Hasan bin al-Hasan yang mendapatkan sebutan *al-Mutsanna* mengajukan pinangan kepada pamannya al-Husain bin Ali dan memintanya untuk menikahkannya dengan salah seorang dari kedua putrinya. Lalu al-Husain berkata kepadanya, "Wahai keponakanku! Saya telah lama menantikan hal ini darimu. Mari pergi bersamaku."

---

[244] HR. Ibnu Majah, No. 3543, kitab Kedokteran, bab Lepra. Hikmah larangan ini, karena orang yang berlama-lama memandangi orang lain, sama halnya dengan melecehkannya dan menganggap dirinya sendiri lebih baik. Hal ini sangat menyakiti hati orang yang dipandangi.

[245] HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, I/78

[246] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 270

[247] *Tarikh al-Islam*, Imam adz-Dzahabi, I/590

[248] Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/190 berkata, "Fatimah lebih tua dari Sukainah."

Lalu al-Husain membawa keponakannya itu ke rumahnya kemudian mengajak keluar dua putrinya, Fathimah dan Sukainah. Lalu al-Husain berkata kepadanya, "Wahai anakku, pilihlah mana yang lebih engkau sukai dari keduanya." Maka ia memilih Fathimah dan al-Husain menikahkan putrinya Fathimah dengannya. Fathimah ini mirip dengan neneknya Fathimah az-Zahra.

ikatakan, sesungguhnya seorang wanita dapat ditolak dengannya adalah Sukainah karena terputusnya kebersamaan, meski keduanya sama dalam hal kecantikan dan keanggunan. Maksudnya, adanya hukum yang mengharamkan pengumpulan dua saudara dalam ikatan pernikahan dan mesti memilih salah satunya, maka seakan-akan wanita yang tidak terpilih itu ditolak.

Fathimah melahirkan anak-anaknya dari al-Hasan, yang kemudian diberi nama Abdullah, Hasan, Ibrahim, Zainab, dan Ummu Kultsum. Merekalah anak-anak al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Ini adalah awal pernikahan yang menyatukan keluarga al-Hasan dan al-Husain.

Anak Fathimah yang bernama Abdullah bin al-Hasan adalah tokoh berpengaruh dalam keluarga besar Hasyim. Ia mempunyai banyak keutamaan, ilmu dan kemuliaan. Ia lahir dalam keluarga Fathimah az-Zahra. Karenanya, Abdullah pernah berkata, "Saya adalah orang yang terdekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab saya dilahirkan oleh putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua kali."

Abdullah bin al-Hasan sangat mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sisi ketampanan yang dikemukakan tentang Abdullah, putra Fathimah binti al-Husain seperti dikatakan oleh Mush'ab az-Zubair, "Semua sifat tampan berakhir dan bermuara pada Abdullah bin al-Hasan."

Dikatakan, "Siapa gerangan orang yang paling tampan?"

Dijawab, "Dialah Abdullah bin al-Hasan."

Dikatakan, "Siapa orang yang paling baik?"

Dijawab, "Abdullah bin al-Hasan."

Begitu juga saat ditanyakan, "Siapa gerangan orang yang paling fasih berbicara?" Maka dijawab, "Abdullah bin al-Hasan."

Fathimah binti al-Husain mempunyai posisi dan pengaruh besar dalam perhatian terhadap anak-anaknya, pendidikan mereka pada akhlak mulia, ransuman ilmu dan adab pada mereka sehingga mereka menjadi pemimpin para ulama, dan ulama yang gemilang di masanya.

Fathimah mengarungi kehidupan bersama suaminya tidak berlangsung lama. Sebab suaminya lebih dulu meninggal dunia.

Saat al-Hasan bin al-Hasan akan meninggal dunia, ia berkata kepada Fathimah binti al-Husain (istrinya), "Sesungguhnya engkau seorang wanita yang diidamkan, seakan-akan aku adalah Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan. Saat jenazahku diiring, ia datang di atas kuda dengan dandanan rambut yang disisir, ia berjalan di samping orang-orang yang mengiring jenazahku untuk menarik perhatianmu, maka menikahlah dengan lelaki manapun yang engkau inginkan selain dirinya, sebab aku tidak meninggalkan harapan dari dunia setelahku selain dirimu."

Fathimah menjawab, "Engkau damai dengan permintaanmu itu."

Lalu ia mengukuhkan ucapannya itu dengan sumpah dan sedekah untuk tidak menikah dengannya.

Al-Hasan bin al-Hasan meninggal dunia. Jenazahnya diiring dan Abdullah bin Amr bin Utsman berpenampilan tepat seperti yang digambarkan oleh al-Hasan.

Dikatakan kepada Abdullah ini, "Orang yang rapi dalam penampilan karena ketampanannya." Ia memandangi Fathimah yang terbuka wajahnya sedang menangis, lalu ia mengutus orang menemuinya, "Sesungguhnya kami menaruh harapan kepadamu, maka bersikap baiklah dengannya."

Ia tertegun sejenak, dengan sikap itu Abdullah melihatnya. Ia menutupi wajahnya dengan cadar dan tatkala masa *'iddah*-nya selesai, Abdullah mengirim utusan untuk meminangnya. Fathimah berkata, "Bagaimana dengan sumpahku yang telah saya ucapkan?"

Lalu Abdullah mengirim utusan dengan pesan, "Untukmu pada setiap satu budak adalah dua budak, dan pada setiap sesuatu adalah kelipatannya."

Ddengan ini Abdullah mengganti *kaffarah* sumpahnya, dan menikahinya. Dari pernikahan ini lahir Muhammad *ad-Dibaj*, al-Qasim dan Ruqayyah. Ini semua anak-anak keturunan Abdullah bin Amr. Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan sebagai anak tertua Fathimah pernah mengatakan, "Saya tak pernah membenci siapa pun seperti kebencianku kepada Abdullah bin Amr. Saya tak menyukai siapa pun seperti perasaan sukaku kepada anaknya Muhammad saudaraku."[249]

Disebutkan bahwa Abdullah bin Utsman memberikan maskawin uang sebanyak sejuta dirham. Saat malam pertama, ia dihadang oleh Musa dengan syairnya:

---

[249] *Nasab Quraisy*, hlm. 51-52; *Tarikh Dimasyq*, hlm. 279-280, *al-Iqd al-Farid*, VI/91; dan *Nur al-Abshar*, hlm. 205. Abdullah bin al-Hasan mengurusi pernikahan ibunya dengan Abdullah bin Amr sebagai bentuk bakti dan ketaatan pada ibunya.

Thalhah sang baik hati, kakek kalian
dan untuk kebaikan anak-anak yang masih kecil
Engkau untuk wanita suci
dari keturunan Taim dan Hasyim
Aku harap dari kalian, untuk manfaat kalian
dan untuk mencegah kezaliman.

Fathimah binti al-Husain menduduki tempat yang tinggi di tengah-tengah wanita di zaman Tabi'in. Suaranya didengar oleh para pemimpin dan khalifah, karenanya dan karena kedudukannya yang tinggi ini Yazid bin Abdul-Malik sebagai khalifah dapat memberhentikan gubernur Madinah al-Munawwarah.

Penyebabnya bahwa Abdurrahman bin adh-Dhahhak bin Qays al-Fihri, gubernur Madinah, meminangnya sepeninggal suaminya Abdullah bin Amr. Fathimah berkata, "Sungguh demi Allah, saya tidak ingin menikah, saya cukup bahagia dengan hidup bersama anak-anakku ini."

Namun Abdurrahman terus-menerus memintanya. Ketika mulai putus asa ia berkata kepadanya, "Sungguh demi Allah, jika engkau tidak mengabulkan permintaanku maka aku akan menghukum cambuk anak tertuamu dalam kasus minuman keras!" Maksudnya anaknya Abdullah bin al-Hasan.

Fathimah menulis surat pada Yazid bin Abdul Malik di Damaskus untuk memberitahukan peristiwa yang terjadi. Dalam surat itu ia mengingatkan masalah kedekatan dan sifat kasih sayangnya. Ia menyebutkan perlakuan yang ia terima dari adh-Dhahhak berikut ancamannya.

Saat Yazid membaca suratnya, ia sangat marah. Ia memukul-mukul rotan di tangannya seraya berkata, "Ibnu al-Dhahhak telah berbuat kurang ajar! Siapa gerangan orang yang dapat memperdengarkan suaranya karena siksaan sementara aku duduk di tempat tidurku ini?"

Kemudian ada yang menjawab, "Abdul Wahid bin Abdullah an-Nadhri."

Lalu Yazid meminta kertas lalu menuliskan surat kepada Abdullah yang saat itu sedang berada di Thaif. Isi surat tersebut:

"Salam untukmu, sesungguhnya saya telah mengangkatmu menjadi gubernur untuk wilayah Madinah. Apabila suratku ini telah sampai kepadamu, maka lengserkan dan turunkanlah Ibnu adh-Dhahhak. Dendalah ia sebanyak 40.000 dinar. Siksalah ia hingga aku mendengar suaranya sementara aku berada di atas tempat tidurku."

Ibnu adh-Dhahhak mendengar berita tersebut. Ia ketakutan dan pergi melarikan diri ke wilayah Syam dan meminta perlindungan kepada Maslamah bin Abdul Malik. Namun Maslamah segan dengan Yazid. Ia tidak bersedia

memberikan perlindungan, dan mengatakan, "Ia telah berbuat seperti yang telah terjadi terhadap Fathimah binti al-Husain, culas dan keterlaluan, sungguh demi Allah saya tak akan mengampuninya." Lalu ia mengembalikannya kembali ke Madinah untuk menemui Abdul Wahid an-Nadhri. Lalu ia mendendanya sebanyak 40.000 dinar serta menyiksanya. Ia berkeliling dengannya dengan mengenakan jubah berbahan wol sebagai pakaian kebesaran.[250]

Dalam kitab *al-Kamil*, Imam Ibnu al-Atsir mengatakan, "Ibnu adh-Dhahhak sebelumnya banyak menyakiti orang-orang Anshar. Ia menuai hujatan dari para penyair dan dicela oleh orang-orang shalih. Tatkala mereka dipimpin oleh an-Nadhri, ia sangat baik perjalanan hidupnya maka mereka menyukainya. Sebab ia orang yang sangat baik, sering berdiskusi tentang program yang hendak ia lakukan dengan al-Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah bin Umar.[251]

Fathimah binti al-Husain mempunyai kedudukan yang tinggi serta posisi yang berbeda di hati orang-orang yang hidup di masanya dalam berbagai lapisannya. Kemuliaannya ini merupakan kepanjangan dari kemuliaan neneknya, Fathimah az-Zahra. Ibnu Asakir menuturkan cerita yang menunjukkan hal ini,

Suatu ketika al-Hasan bin al-Hasan mengajukan pinangan kepada al-Miswar bin Makhramah untuk putrinya,[252] saat itu al-Hasan bin al-Hasan masih beristrikan Fathimah binti al-Husain. Miswar berkata, "Wahai cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seandainya engkau mengajukan pinangan kepadaku atas bututnya terompahmu maka saya pasti akan menikahkanmu; akan tetapi saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Sesungguhnya Fathimah adalah bagian tak terpisahkan dari diriku, apa yang membuatnya ridha membuatku ridha, dan apa yang membuatnya murka membuatku murka." Saya yakin seandainya ia ia masih hidup lalu engkau menikahi wanita atas cucunya maka pasti akan membuatnya murka. Saya tak akan membuat murka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[253]

---

250 Dikutip secara ringkas dari *ath-Thabaqat*, VI/474, *Tarikh ath-Thabari*, IV/104-105, *al-Kamil fi at-Tarikh*, V/113; dan *al-Misth ats-Tsamin* hlm. 195-196.

251 Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab adalah salah satu sosok yang mampu memadukan antara ilmu, sikap zuhud dan kemuliaan. Ayahnya, Abdullah bin Umar ra, sangat bangga padanya. Ia pernah mengatakan:
"Mereka mencaciku karena Salim, dan aku balas mencaci mereka
karena belang kulit yang ada antara hidung dan mata".
Kehidupan Salim, seperti halnya ayahnya, jauh dari kesejahteraan. Ia pernah datang dengan mengenakan pakaian lusuh dan compang-camping menemui Sulaiman bin Abdul-Malik. Lalu ia pun mendudukkannya di kursi khalifah. Banyak ulama menggolongkannya ke dalam salah satu dari ke-7 ahli fiqh Madinah.

252 Miswar bin Makhramah al-Qurasyi az-Zuhri yang bergelar Abu Abdurrahman adalah shahabat dan ahli fiqh terhormat. Ia bertemu dengan Nabi saw ketika ia masih kecil dan mendengar hadits secara langsung dari beliau. Ketika itu, ia bersama pamannya Abdurrahman bin Auf pada malam-malam bulan Muharram. Ia banyak menghafal hadits darinya, selain dari empat Khulafaur-Rasyidin dan para shahabat senior lainnya. Ia ikut dalam ekspedisi penaklukan Benua Afrika bersama Abdullah bin Muadz. Dialah yang meminta Utsman melakukan ekspansi ke Afrika. Belakangan ia membela Ibnu az-Zubair dalam perebutan Khilafah dengan Bani Umayyah. Tahun 64 H, ia terkena batu gendewa besar dalam benteng yang membawa pada wafatnya.

253 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 283

Barangkali perkembangan Fathimah dalam lingkungan ilmiah dan adab membuatnya dapat membuat syair atau mengekspresikannya dalam beberapa peristiwa yang menggerakkan rasa. Bukti akan hal ini, saat ia memandangi jenazah suaminya al-Hasan bin al-Hasan, lalu ia menutupi wajahnya dan berkata,

Mereka mengharapkan, dan menjalankan keranda
Sungguh besarnya dan agungnya musibah ini

Tampaknya Fathimah memiliki kepekaan tinggi sehingga menjadikannya merasakan kejadian meskipun juhnya jarak. Saat ayahnya terbunuh, datanglah seekor burung gagak dan hinggap di tembok rumahnya menggaok (bersuara), maka ia mendongakkan kepalanya dan melihatnya, lalu ia menangis tersedu-sedu, kemudian ia bersyair,

Burung gagak menggaok, lalu aku berguman,
"Siapakah gerangan orang yang engkau kabarkan kematiannya, wahai gagak!"
Ia berkata, "al-Imam (al-Hasan)", lalu saya bertanya, "Siapa yang berkata?"
Ia menjawab, "orang yang menepati kebenaran",
Saya berkata, "al-Husain?!!", maka ia menjawab, "Tepat, ia telah tenang dalam lipatan tanah."
Al-Hasan di Karbala, antara ujung-ujung anak panah dan pedang.[254]

Fathimah dikenal sebagai seorang yang memiliki nyali besar, tidak ada kondisi yang dapat memaksanya dari perkataan kebenaran di hadapan makhluk apapun. Kejadiannya ketika ayahnya terbunuh, kemudian penduduk Syam membawa putri-putri dari keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menghadap Yazid bin Muawiyah. Dalam kelompok eksodus itu ada Fathimah, saudaranya Sukainah, bibinya Ummu Kultsum binti Ali, Zainab al-Aqilah. Lalu Fathimah berkata, "Wahai Yazid, apakah putri-putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tawanan wanita yang dijadikan budak?" Ia menjawab, "Tidak, melainkan wanita-wanita merdeka dan dimuliakan; temuilah putri-putri pamanmu."

Lalu ia masuk menemui keluarganya. Ia larut dalam kesedihan yang panjang hingga ia memutuskan untuk keluar meninggalkan Syam menuju Madinah, lalu tinggal di sana.

Sebagaimana digambarkan orang-orang terdahulu dan orang yang mengenal Fathimah serta bergaul dengannya, menyatakan bahwa akhlaknya berada di puncak yang tinggi dalam hal rasa malu dan ibadah, di samping keberadaannya yang berkait-erat dengan kedudukan nasabnya, baik dari ayah-ibunya dan kakek-neneknya, ia termasuk wanita yang terluhur dalam hal rasa malu dan jauh dari kemewahan dunia. Hal ini buktikan oleh Amirul Mukminin

---

[254] *Tarikh Dimasyq* hlm. 286 dan *Nur al-Abshar*, hlm. 206. Beberapa ulama meragukan bahwa syair ini dibuat oleh Fatimah.

Hisyam bin Abdul-Malik, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Asakir dalam buku Tarikhnya bahwa Fathimah binti al-Husain berkunjung bersama-sama tokoh-tokoh kaumnya menemui Hisyam, dari Madinah al-Munawwarah, lalu Hisyam berkata kepada al-Abrasy al-Kalbi (penjaganya)- nama aslinya adalah Said bin al-Walid, "Tadi malam saya mendapat tamu tokoh-tokoh kaumku, maka tidak ada yang lebih memiliki sifat tunduk dan malu dari Fathimah binti al-Husain."

Termasuk akhlak mulia yang dititahkan kepada Fathimah, bahwa ia sangat jauh dari keburukan, sangat mencintai kebaikan dan pelakunya, selalu menjaga diri untuk melakukan kebaikan dan banyak memberi. Akhlaknya yang mulia itu mengarahkannya pada sifat dermawan dan kebaikan hari pada orang-orang.

Diceritakan, al-Kumyit bin Zaid al-Asadi[255] berkunjung kepada Fathimah, lalu Fathimah berkata, "Inilah penyair kita dari keluarga Rasul." Ia membawa sewadah minuman dari kurma, lalu mengaduknya dan memberikannya kepada al-Kumyit hingga ia meminumnya, kemudian ia memberinya uang tiga puluh dinar atau satu ekor unta, hingga matanya terbelalak heran, lalu al-Kumyit berkata, "Demi Allah, tidak, saya tak akan menerimanya, sesungguhnya saya tidak mencintai kalian untuk tujuan dunia."

Fathimah juga mempunyai beberapa ungkapan bijak yang menunjukkan kecemerlangan akalnya, kebaikan pengalamannya, kesempurnaan harga dirinya dan ketakutannya kepada Allah SWT. Termasuk kata-kata bijaknya yang terdokumentasikan oleh buku-buku sejarah, bahwasanya ia mengumpulkan anak-anaknya dan berkata kepada mereka, "Wahai anakku, Sungguh demi Allah, tidak ada seorang pun dari orang-orang bodoh yang mendapatkan akibat kebodohan mereka, dan mereka tidak mendapati kesenangan mereka kecuali orang-orang yang menjaga harga-diri akan mendapati kebaikan dari sikap kehati-hatian mereka, lalu mereka bersembunyi dengan keindahan penghalang dari Allah SWT."

Fathimah binti al-Husain adalah puncak keutamaan, religius, dzikir, lantunan tasbih yang terus-menerus kepada Allah SWT, tidak terpengaruh satu kata yang ditempatkan tidak pada tempatnya, senantiasa bersih jiwanya, jernih hatinya, sehat rasanya, tidak pernah membawa kebencian atau ketidak-sukaan, tidak pernah merasa jengkel kepada siapapun, bahkan ia tidak mengenal arti keburukan. Karenanya ia menjadi besar di hadapan banyak orang, terlebih di

---

[255] Abu al-Mustahill adalah seorang penyair keluarga besar Hasyim dari penduduk Kufah yang sangat terkenal pada masa Dinasti Umayyah. Ia pandai dalam bidang sastra, bahasa dan cerita Arab, sosok yang *tsiqah* dalam ilmunya. Ia banyak memuji Bani Hasyim. Ia adalah sosok ksatria pemberani, dermawan dan pemanah jitu. Ia wafat tahun 126 H.

hadapan Umar bin Abdul Aziz, ia sangat mengaguminya, sangat mengerti kebaikan dan keshalihannya. Suatu ketika Fathimah disebutkan di hadapanya, lalu seseorang berkata, "Sesungguhnya ia tidak mengenal keburukan!", lalu Umar berkata, "Ketiadaan pengenalannya pada keburukan menjauhkannya dari keburukan itu."

Umar bin Abdul Aziz sangat menghormati dan memuliakan orang yang memiliki hubungan kerabat atau hubungan darah dengan keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia senantiasa mengirimkan kepada mereka harta dan rampasan perang yang telah Allah limpahkan kepadanya. Fathimah mempunyai kesan yang baik kepada Umar atas perbuatan dan perhatiannya kepada keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia menuliskan surat untuk menyampaikan terima-kasih atas apa yang telah Umar lakukan,

"Bismillahirrahmanirrahim, untuk Abdullah–Umar Amirul Mukminin, dari Fathimah binti al-Husain. Salam sejahtera untukmu, saya memanjatkan segala puji kepada Allah Tiada Tuhan selain-Nya.

Semoga Allah senantiasa memperbaiki keadaan Amirul Mukminin, memberikan pertolongan kepadanya atas apa yang telah dibebankan kepadanya dan semoga Allah melindungi agamanya Wahai Amirul Mukminin, telah dilayani keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, oleh orang yang tidak mempunyai pelayan, telah memberikan pakaian orang yang sebelumnya tidak berpakaian, telah memberikan nafkah orang yang sebelumnya tidak menemukan apa yang dapat dinafkahkan....."

Umar membaca suratnya ini, lalu ia memanjatkan puji kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya serta berbahagia karenanya. Kemudian ia mengirimkan uang 500 dinar kepada Fathimah dan berkata, "pergunakanlah ini untuk memenuhi keperluanmu", juga dengan menuliskan surat yang menuturkan keutamaan diri dan keluarga besarnya, serta menuturkan hak-hak yang telah Allah wajibkan untuk mereka.

Saat Umar bin Abdul-Aziz meninggal dunia, Fathimah sangat sedih sekali dengan kematiannya, ia ingat kebaikan-kebaikannya, dan menghitung-hitung keutamaannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu al-Atsir dalam "al-Kamil" dan Imam as-Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa* keduanya menyebutkan adalah Juwairiyah yang mengatakan, "Kami berkunjung ke rumah Fathimah binti al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia sering memuji Umar bin Abdul-Aziz, dan mengatakan, "Seandainya ia masih hidup ditengah-tengah kami, maka kami tidak membutuhkan siapaun lagi."

Fathimah wafat pada 110 H dan dimakamkan di Madinah al-Munawwarah. Inilah Fathimah, putri al-Husain, salah seorang wanita teladan, dari golongan wanita-wanita yang lebih mementingkan kenikmatan yang kekal daripada keindahan yang semu, sehingga ia berhak dalam kenikmatan yang abadi.

32

Fathimah binti al-Mundzir

Guru bagi Suaminya

"Seorang yang tsiqah, memeliki ketepatan, menjadi hujjah dan banyak sekali riwayat haditsnya."

Muhammad bin Sa'ad

IA adalah seorang wanita tabi'in terhormat, hasil tempaan madrasah shahabiyah. Ia juga guru bagi suaminya yang disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi, sebagai seorang imam yang *tsiqah*, syaikh bagi islam.

Para ulama hadits sepakat mendaulatnya sebagai seorang yang *tsiqah*, terhormat dan sebagai imam dalam bidang hadits. Ia memiliki riwayat sekitar 400 hadits, sebagian besar ia hapal dari istrinya yang sebelumnya telah menjadi tokoh papan atas dalam jajaran wanita di masa tabi'in.

Suaminya bernama Hisyam bin Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwam, Abu al-Mundzir al-Qurasyi al-Asadi az-Zubairi, al-Madani. Lahir pada 61 H dan termasuk generasi tabi'in senior.

Adapun istri dan gurunya dalam bidang hadits adalah anak dari pamannya, Fathimah binti al-Mundzir bin az-Zubair bin al-Awwam al-Asadiyyah al-Qurasyiyyah,[256] salah seorang perawi hadits yang tsiqat dari kalangan wanita. Ia juga termasuk orang yang didapatkan riwayat haditsnya, terlebih kepada suaminya Hisyam yang menghapal riwayat darinya dalam jumlah yang sangat banyak.

Suaminya, Hisyam bin Urwah mengakui keunggulannya dalam hal riwayat hadits, sebab ia lebih tua dalam usia. Hisyam pernah berkata, "Fathimah binti al-Mundzir lebih tua dariku 13 tahun." Jika kita tahu bahwa Hisyam lahir tahun 61 H, maka Fathimah lahir tahun 48 H.

---

[256] *Jamharat Ansab al-Arab*, I/123 dan *Tahdzib at-Tahdzib* XII/444

Fathimah melahirkan dua anak dari Hisyam. Mereka adalah Urwah dan Muhammad, keduanya menjadi manusia pilihan di masanya.

Berita-berita tentang Fathimah binti al-Mundzir menunjukkan bahwa riwayat-riwayatnya terbatas pada wanita saja. Ia sempat bertemu Ummu Salamah Ummul Mukminin yang wafat pada 62 H. Saat itu usianya empat belas tahun. Ini adalah usia yang sangat bagus untuk menghapal. Apalagi Fathimah dikenal sejak kecil sebagai anak yang cerdas dan unggul dalam hapalan.

Fathimah tumbuh dalam bimbingan nenek dari ayahnya Asma' binti Abu Bakar *Dzatu an-Nithaqain* yang wafat pada 73 H dan menghapal hadits darinya, umurnya saat itu lima belas tahun. Karenanya ia sangat banyak mendengarkan hadits dan menghapalnya.

Ummu Salamah kompak dengan Asma' binti Abu Bakar rumah keduanya sama di Madinah. Sehingga Fathimah bisa mengambil ilmu dari keduanya dengan mudah.

Di samping itu, Fathimah juga meriwayatkan hadits dari wanita alim ahli hadits dan fiqh Amrah binti Abdurrahman al-Anshariyah yang telah berada dalam bimbingan Ummul Mukminin Aisyah. Ia termasuk orang yang paling mengerti hadits-hadits dari Aisyah.

Dari sumber-sumber terpercaya, Fathimah binti al-Mundzir meriwayatkan hadits, maka ia menduduki tempat terhormat di sisi ulama hadits menurut para ahli hadits sendiri, dengan pujian mereka padanya.

Menurut al-Ajli, Fathimah binti al-Mundzir sorang wanita Madinah, tabi'in dan *tsiqah*. Adapun haditsnya diriwayatkan oleh banyak orang yang semuanya dalam kategori kumpulan hadits Shahih, dalam Sunan dan Musnad.

Di antara riwayat Fathimah binti al-Mundzir, dari Ummu Salamah tentang ha-hal yang berkaitan dengan usia menyusui, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Fathimah dari Ummu Salamah, berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah wanita diharamkan sebab susuan kecuali (susuan) yang sampai pada usus dari susu, dan itu terjadi sebelum masa penyapihan."

Fathimah binti al-Mundzir termasuk wanita perawi hadits yang terkenal. Ia meriwayatkan hadits Hijrah yang terdapat pada kitab-kitab *Shahih, Musnad, Thabaqat, Sirah Nabawiyah* dan *Maghazi*. Fathimah binti al-Mundzir meriwayatkan hadits dari kakeknya Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Saya membuat wadah perbekalan makanan di rumah ayahku saat ia hendak berhijrah. Namun

saya tidak menemukan wadah. Maka saya berkata kepada ayahku, "Saya hanya menemukan saku depan bajuku."

Ia menjawab, "Belahlah menjadi dua bagian, lalu ikatkanlah dengan keduanya." Karenanya terkenal dengan sebutan 'pemilik dua sabuk besar'.

Barangkali Fathimah bersusah-payah dalam meriwayatkan berita-berita tentang neneknya Asma dan juga kisah perjalanan hidupnya. Disebutkan dalam kitab *ath-Thabaqat* oleh Ibnu Sa'ad dari Fathimah bahwa Asma binti Abu Bakar mengambil sebilah kapak pada zaman Said bin al-Ash untuk berjaga-jaga dari pencuri yang sering menyatroni Madinah. Kapak tersebut ia letakkan di bawah bantalnya.

Fathimah juga mengutip wasiat dari neneknya dari Fathimah dari Asma, "Apabila saya mati, maka mandikanlah aku serta kafani dan berikan wewangian. Janganlah kalian hamburkan wewangian itu pada kain kafanku dan janganlah kalian iringi aku dengan api."[257]

Fathimah juga mengutip pelajaran fiqh dari neneknya tentang hukum puasa, "Tidaklah samar kemunculan bulan sabit di bulan Ramadhan kecuali Asma' telah memulai puasa satu hari dan memerintahkannya untuk berpuasa lebih dahulu."[258]

Barangkali orang yang terbanyak meriwayatkan hadits dari Fathimah binti al-Mundzir adalah suaminya, Hisyam bin Urwah, kebanyakan hadits-hadits Hisyam tentang kisah hidup Asma binti Abu Bakar, riwayat itu berasal dari jalur istrinya Fathimah binti al-Mundzir.

Di samping Hisyam, ada banyak orang yang meriwayatkan hadits dari Fathimah, antara lain: Muhammad bin Suwaqah[259] dan Muhammad bin Ismail bin Yasar. Mereka semua adalah orang-orang yang lulus dari pendidikan Fathimah dan mereka juga orang-orang yang *tsiqah*, sebagaimana dikatakan oleh para ulama hadits.

Di antara hadits yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dari istrinya Fathimah adalah: Asma binti Abi Bakar saat sakit keras, ia memerdekakan semua budak yang ia miliki.[260]

---

[257] *Ath-Thabaqat*, VIII/254

[258] *Zaad al-Ma'ad*, II/45

[259] Muhammad bin Suwaqah al-Ghanawi, bergelar Abu Bakr al-Abid, meriwayatkan dari Anas dan para tabi'in senior. Banyak ulama yang meriawayatkan hadits darinya, antara lain: Sufyan ats-Tsauri dan lainnya. Ia dijuluki sebagai "Pemuda Terbaik di Kufah". Sufyan ats-Tsauri menceritakan tentang pribadinya, "Muhammad bin Suwaqah tidak cocok berbuat durhaka kepada Allah. Ia banyak menjalankan sunnah dan ibadah." Ibnu Hibban menempatkannya dalam kelompok orang-orang yang *tsiqah* dan menilai pribadinya, "Ia orang yang gemar beribadah, memiliki keutamaan, taat dan dermawan." Al-'Ajli, an-Nasai dan ad-Daruquthni menilainya sebagai "seorang dari Kufah yang *tsiqah* dan memiliki keutamaan". Lihat: *Tahdzib at-Tahdzib*, IX/209-210.

[260] *Siyar A'lam an-Nubala'*, II/292

Termasuk riwayat Hisyam dari istrinya juga seperti yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Sa'ad dari Hisyam dari Fathimah dari Asma bahwa ia berkata kepada putri-putri dan keluarganya, "Berinfak dan bersedekahlah dan jangan menunggu kelebihan harta. Sebab apabila kalian menunggu kelebihan harta maka kalian tak akan dilebihkan sedikit pun. Dan apabila kalian bersedekah maka kalian tidak mendapati kehilangannya."[261]

[261] *Ath-Thabaqat al-Kubra*, VIII/252

33

Hafshah binti Abdurrahman

Cucu Abu Bakar ash-Shiddiq

"Hafshah binti Abdurrahman adalah seorang wanita tabi'in yang tsiqah.*"*

Al-Ajli

DALAM kancah perlombaan dalam medan keutamaan, wanita tabi'in mulia ini hadir dalam jajaran depan wanita di masanya. Kakeknya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sedangkan neneknya dari ayahnya adalah Ummu ar-Rumman binti Amir bin Uwaimir al-Kinaniyah mertua Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena menjadi ibu bagi Ummul Mukminin Aisyah. Ummu ar-Rumman termasuk wanita terhormat dalam Islam. Ia juga wanita generasi pertama yang ikut hijrah ke Madinah dan termasuk wanita teguh dan beribadah. Tentang dirinya, Rasulullah pernah berkata, "Siapapun yang dibahagiakan melihat wanita dari bidadari surga maka hendaknya ia melihat Ummu ar-Rumman."[262]

Adapun bibinya yang menjadi saudara kandung ayahnya adalah Aisyah, putri Abu Bakar ash-Shiddiq dan juga istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, wanita paling mengerti ilmu fiqh dari kalangan wanita umat ini.

Sedangkan bibinya dari ibu adalah Ummul Mukminin Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi, termasuk generasi pertama wanita yang berhijrah dan wanita yang bernasab dan bermartabat. Ia menjadi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling terakhir meninggal dunia. Ia juga terhitung sebagai ahli fiqh shahabat wanita.

Ayahnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq, saudara kandung Aisyah, salah seorang prajurit pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

[262] Tentang sosok Ummu ar-Rumman ini bisa juga dibaca dalam *101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah*, karya penulis yang diterbitkan oleh Robbani Press

Sallam. Ia anak tertua Abu Bakar, juga pemanah ulung dan pemberani. Dalam perang Yamamah, ia sendirian membunuh tujuh orang tokoh Musyrik. Cukuplah kebanggaan baginya bahwa ia adalah ipar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan ibunya bernama Qaribah binti Abi Umayyah al-Makhzumiyyah, saudara perempuan seayah dari Ummul Mukminin Ummu Salamah. Ia masuk Islam dan berbaiat pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menikah dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Suatu hari ia berkata, "Sungguh demi Allah, saya waspada denganmu!"

Abdurrahman menjawab, "Masalahmu terserah kepadamu!"

Qaribah berkata, "Saya tidak memilih seorang pun atas putra ash-Shiddiq." Maka ia tetap tinggal dengannya tanpa ada perceraian. Fenomena ini menunjukkan keutamaan Qaribah dan kemuliaan asal-usulnya.

Dalam samudera dan cahaya keutamaan ini, Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq tumbuh.[263] Ia menjadi wanita tabi'in terkenal dan diambil riwayatnya.

Dalam bimbingan bibinya Aisyah, Hafshah menemukan bimbingan dan perhatian yang baik. Aisyah sangat mencintai dan memuliakannya serta memenuhi keperluannya. Setelah sampai usia baligh, Hafshah menikah dengan tokoh Quraisy yang sepadan bernama al-Mundzir bin az-Zubair bin al-Awwam al-Asadi, keponakan Aisyah dari Asma binti Abu Bakar. Al-Mundzir ini sangat mendukung Muawiyah yang telah berpesan kepada agar al-Mundzir untuk menghadiri pemandiannya. AlIa terbunuh bersama saudaranya Abdullah pada 73 H.

Dalam kitab *ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'ad menuturkan, Aisyah menikahkan keponakannya Hafshah dengan keponakannya yang lain bernama al-Mundzir. Saat itu Abdurrahman tidak ada di Madinah. Saat datang dari perjalanan jauhnya, ia tidak mengizinkan pernikahan itu dan menolaknya. Ketika masalah putrinya Hafshah dikembalikan padanya, saat itu pula ia mengundang al-Mundzir dan menikahkannya dengan putrinya itu.

Tampak pernikahan ini merupakan pernikahan yang cocok. Hafshah mendapatkan dua putra dari al-Mundzir: Abdurrahman dan Ibrahim. Juga seorang putri bernama Qarinah. Semua anak ini tumbuh dalam perawatan dan perhatian ibu dan ayah mereka sehingga menjadi tokoh-tokoh di masanya.

---

[263] *Ath-Thabaqat al-Kubra*, VIII/468 dan *A'lam an-Nisa*, I/274

Lingkungan hidup Hafshah binti Abdurrahman dan keluarga yang hidup di dalamnya menjadikannya termasuk wanita tsiqah dan perawi hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hafshah meriwayatkan hadits dari kerabatnya saja. Semuanya adalah orang-orang tsiqah dan tokoh dalam hapalan dan ketelitian.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya Abdurrahman bin Abi Bakar juga dari bibinya Ummul Mukminin Aisyah, wanita yang paling banyak mengetahui keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bibi dari ibunya Ummul Mukminin.Ummu Salamah

Aisyah dan Ummu Salamah adalah dua shahabiyah yang paling banyak riwayat dan hapalan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Aisyah meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 2210 hadits. Musnad Ummu Salamah memuat 378 hadits.

Yang meriwayatkan hadits dari Hafshah binti Abdurrahman adalah para ulama besar tabi'in; antara lain: Irak bin Malik,[264] Abdurrahman bin Sabith, Yusuf bin Mahik dan Aun bin Abbas.

Hadits-hadits Hafshah terangkum dalam kitab-kitab hadits yang shahih dan kumpulan Sunan. Imam Muslim juga meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Shahih*-nya. Sementara tokoh-tokoh penulis kitab Sunan yang memasukkan haditsnya adalah Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Komentar tentang ke-*tsiqahan*-nya para ulama hadits menyatakannya sebagai perawi yang *tsiqah.* Al-Ajli berkomentar, "Hafshah binti Abdurrahman adalah seorang wanita tabi'in yang *tsiqah.*" Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam kelompok perawi hadits yang *tsiqah.*

Ia lulus dari madrasah Aisyah. Hafshah sebelumnya sangat setia dengan bibinya dan mengikutinya dalam aktivitasnya, selalu mendengarkan semua bimbingan Aisyah padanya. Aisyah mengajarkan kepada Hafshah tentang hakikat jilbab yang benar dan cara mengenakannya secara syar'i bagi wanita Muslimah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari Alqamah bin Abi Alqamah dari ibunya berkata, "Saya melihat Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar datang kepada Aisyah dengan mengenakan kerudung tipis yang terbuka bagian depan

---

[264] Irak bin Malik al-Ghifari al-Kinani al-Madani meriwayatkan hadits dari banyak shahabat seperti Ibnu Umar, Abu Hurairah dan Aisyah. Ia juga meriwayatkan dari kalangan tabi'in seperti Hafshah binti Abdur Rahman, Urwah bin az-Zubair, dan lainnya. Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya, seperti Sulaiman bin Yasar, Yahya bin Said al-Anshari, Makhul, dan lainnya. Al-'Ajli, Abu Zar'ah dan Abu Hatim mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in yang terbaik. Ia selalu berpuasa." Ibnu Hibban menempatkannya dalam kelompok perawi yang *tsiqah.* Ia wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul-Malik. Sumber: *Tahdzib at-Tahdzib* VIII/172-174

dadanya. Maka Aisyah menariknya dan berkata, "Tidakkah engkau mengetahui apa yang Allah SWT turunkan dalam surah an-Nur?" Kemudian Aisyah meminta diambilkan kerudung lalu ia mengenakannya kepada Hafshah. Kerudung itu tebal dan panjang.[265]

Hafshah konsisten dengan pakaian yang dianjurkan oleh Ummul Mukminin Aisyah padanya dalam hal dan kaitan hukum tentang pakaian wanita.

Sejarah terhenti sampai di sini tanpa memberitakan pada kita tentang wafatnya Hafshah binti Abdurrahman juga kapan waktunya. Ia hanya meninggalkan riwayat-riwayat hadits pada kita dan menjadikannya senantiasa hidup sepanjang masa dalam ingatan para ulama dan ahli hadits.

Semoga Allah merahmati Hafshah dan menempatkannya dalam surga yang tertinggi.

---

265 *Ath-Thabaqat,* VIII/72

34

Hafshah binti Sirin

Rajin Berpuasa dan Dermawan

"Saya tidak bertemu dengan seorang yang saya lebih muliakan darinya."

Iyyas bin Muawiyah

DARI keluarganya, tokoh ini mewarisi kecintaan terhadap ilmu dan membaca. Ia tumbuh dalam rumah ketakwaan dan ilmu, sikap wara dan zuhud. Ia adalah alumni madrasah shahabat, sistem pendidikan yang memengaruhi dunia dengan nama-nama yang terpatri di langit kemuliaan. Merekalah yang menghiasi keindahan masa keemasan Islam dengan ilmu pengetahuan, dan membangun peradaban ilmiah dengan karya-karya yang dikenal hingga kini.

Pengakuan akan kebaikan wanita tabi'in ini diutarakan oleh para ulama. Mereka memujinya dengan segenap sanjungan yang mengangkat kedudukannya di antara wanita di masanya. Iyyas bin Muawiyah,[266] seorang tabi'in terkenal berkomentar tentangnya, "Saya tidak bertemu dengan seorang yang saya lebih muliakan darinya." Cukup dengan pengakuan dari Iyyas untuk menjadikannya sebagai junjungan para tabi'in wanita di zamannya.

Di masanya, tak ada ulama wanita yang mampu menandinginya dalam fiqh dan ilmu pengetahuan. Dialah Hafshah binti Sirin al-Anshariyah al-Bashriyah, wanita ahli fiqh, yang biasa dipanggil Ummu al-Hudzail, saudara perempuan dari seorang tabi'in terkemuka, Muhammad bin Sirin.[267]

---

[266] Iyyas bin Muawiyah bin Qurrah al-Muzani al-Bashri adalah seorang hakim terkenal dan menjadi kebanggaan di masanya dalam kepandaian dan kecerdasan. Ia lahir pada 46 H. Menurut al-Jahizh, Iyyasy adalah seorang yang benar prediksinya, kuat firasatnya, mendapatkan ilham dan didengar suaranya oleh para pemimpin. Iyyas wafat pada tahun 122 H. Sumber: *Taqrib at-Tahdzib* I/87 dan *al-A'lam*, II/330.

[267] *Ath-Thabaqat*, VIII/484, *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/507 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/509

Sebelum mengenal lebih jauh nama Hafshah binti Sirin, kita berhenti sejenak untuk mengenang orang-orang di sekelilingnya. Ayahnya, Sirin adalah bekas budak Anas bin Malik al-Anshari yang ia beli dari Khalid bin al-Walid. Sebelumnya, ia adalah tawanan Perang Ain at-Tamr di pinggiran Irak, dekat wilayah al-Anbar. Namun Anas memberikan peluang *mukatabah* (pembelian diri dengan membayarkan uang kepada tuannya secara berangsur-angsur untuk kemerdekaannya) dengan jumlah nominal uang yang sangat sedikit. Ia pun menunaikannya dan bisa memerdekakan diri.

Tak lama kemudian ia menikahi Shafiyyah yang sebelumnya menjadi budak Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang wanita mulia dan terpercaya. Allah memuliakannya dengan suatu kehormatan. Pada pernikahannya itu, ia diberikan wewangian oleh tiga istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu mendoakannya. Pernikahannya juga dihadiri oleh 18 shahabat Badar, di antaranya: Ubay bin Ka'ab yang berdoa untuknya dan semuanya pun mengamini.[268]

Hafshah menceritakan, ayahnya Sirin menikah dan menyelenggarakan walimah di Madinah. Ia mengundang tujuh orang. Di antara yang diundangnya adalah Ubay bin Ka'ab. Ia datang dalam keadaan berpuasa. Ia berdoa untuknya dengan kebaikan, lalu pulang.[269]

Pernikahan ini membuahkan keturunan baik. Hafshah lahir pada masa khalifah Utsman bin Affan sekitar tahun 31 H. Kemudian Muhammad, Yahya, Karimah dan Ummu Sulaim. Sirin juga menikah dengan perempuan selain Shafiyyah, yang melahirkan anak-anaknya, antara lain: Ma'bad, Anas, Amrah dan Saudah. Semuanya seperti dikatakan oleh Ibnu Katsir adalah para tabi'in yang *tsiqah* dan mulia.[270] Imam Nawawi mengatakan, "Anak-anak Sirin semuanya para rawi yang tsiqat."

Hafshah tumbuh dalam rumah yang mulia ini. Merupakan kebanggaan bahwa majikan dari keluarganya semuanya adalah shahabat mulia. Anas bin Malik yang terpatri di depan matanya dan lulus dari sekolah sejumlah shahabat dan shahabiyyat mulia. Yang terdepan adalah Ummul Mukminin Aisyah dan Ummu 'Athiyyah al-Anshariyah.

Ia juga mencari ilmu dari para tabi'in. Ia mengambil riwayat hadits dari saudaranya Yahya dan Abu al-Aliyah Rafi bin Mihran al-Bashri, seorang imam

---

268 *Ath-Thabaqat,* VIII/193 dan *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat,* I/83
269 *Al-Ma'rifah fi at-Tarikh,* III/27
270 *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* IX/279

pembaca al-Qur'an, penghapal dan ahli tafsir dan salah satu tokoh berpengaruh di kalangan tabi'in. Dari kalangan perempuan, Hafshah meriwayatkan hadits dari Khairah, ibu Imam Hasan al-Bashri.

Sebaliknya, banyak tokoh tabi'in dan para ulama yang mengambil riwayat hadits dari Hafshah. Di antaranya adalah saudaranya sendiri Muhammad bin Sirin, Qatadah, Ayyub, Ibnu Aun, Hisyam bin Hissan, dan lainnya.

Hadits Hafshah terdapat dalam kumpulan-kumpulan hadits *Shahih*, *Sunan* dan *Musnad*. Di antara hadits yang ia riwayatkan adalah sebuah hadits terkenal tentang pemandian jenazah yang diriwayatkan oleh Ummi Athiyyah al-Anshariyah: "Saat Zainab putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, beliau bersabda:

> *'Mandikanlah (dalam hitungan basuhan air yang) ganjil, tiga kali atau lima kali, dan jadikan dahan wewangian ini di basuhan terakhir atau wewangian sejenisnya. Apabila kalian selesai memandikannya maka beritahukanlah aku." Maka, ketika kami selesai memandikannya Rasul menyerahkan kain sarungnya dan berkata, "Seka dan rapikan rambutnya dengan kain ini.'"*[271]

Apabila Muhammad bin Sirin menemukan sesuatu yang sulit dari al-Qur'an, ia berkata, "Pergilah kalian dan bertanyalah kepada Hafshah bagaimana ia membacanya."

Sebuah pengakuan tulus akan ketinggian pengetahuan dan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dimilikinya. Tak mengherankan, banyak orang yang datang kepadanya untuk menanyakan berbagai masalah. Sebab, ia telah mulai menguasai bacaan al-Qur'an sejak usia 12 tahun, dan hidup dengan siang-malam dengan al-Qur'an dan mendapat kebaikannya pagi dan sore.

Hafshah selalu menyambungkan hatinya pada Allah SWT. Wiridnya adalah al-Qur'an. Sebab nyaris ia tidak melihat jelas batas malam dan siang di waktu fajar pada setiap malamnya kecuali ia telah membaca separuh al-Qur'an. Wirid seperti ini selalu ia lakukan hingga akhir hayatnya.

---

[271] HR Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* VIII/34; Imam Muslim, No. 939; Imam Bukhari, No. 167, 1255 dan 1263; dan at-Tirmidzi, No. 990. Semuanya dari jalur riwayat Hafshah binti Sirin. Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*. Dalam kitab *Shahih* disebutkan, Rasulullah bersabda, "Mandikanlah ia dengan hitungan ganjil; tiga kali atau lima kali atau tujuh kali, atau lebih dari bilangan itu jika kalian melihat yang terbaik baginya." Ibnu al-Mundzir berkata, "Bilangan basuhan diserahkan pada wanita dengan syarat masih dalam bilangan ganjil. Apabila mayit perempuan, maka disunnahkan untuk menguraikan kepang rambutnya lalu dibasuh dengan air dan kembali mengikatnya serta dijulurkan bagian belakangnya." Dalam hadits Ummu 'Athiyah disebutkan, wanita-wanita itu menjadikan rambut putri Rasul tiga kepang menjulur–mereka menguraínya dan kemudian membuatnya dalam tiga kepangan. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan perkataan Ummu 'Athiyyah, "Maka kami ikat rambutnya menjadi tiga kepangan, dua ke samping dan satu di ubun-ubunnya." Dalam Shahih Ibnu Hibban, secara tegas disebutkan perintah Rasul saw secara langsung, *"Dan buatlah rambutnya dalam tiga kepangan."*

Untuk menunjukkan pemahamannya pada ayat-ayat al-Qur'an, berikut ini adalah cerita menarik yang dituturkan oleh Ibnu al-Jauzi menuturkan dalam kitab *Sifat ash-Shafwah.* Ashim al-Ahwal [272] berkata, "Ketika kami mengunjungi Hafshah binti Sirin, ia mengenakan jilbab (pakaian penutup aurat)[273] seperti ini dan juga bercadar dengannya. Kami bertanya kepadanya, "Semoga Allah senantiasa merahmatimu, Allah berfirman, *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan..."* (QS. an-Nur: 60). Yang dimaksud di sini adalah jilbab.

Saat itu Hafshah berkata kepada kami, "Ada sesudah (penggalan) itu?" Maka kami menjawabnya, *"... dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka..."* Kemudian ia berkata, "Itu tentang penetapan pakaian jilbab."[274]

Hafshah termasuk wanita selalu mengisi hidupnya dengan ibadah, agama, kehormatan, harga diri, kemuliaan dan kebaikan. Ia mempunyai waktu khusus untuk sebanyak-banyaknya beribadah. Ia mengalokasikan bagian terbesar kehidupannya yang mungkin tidak disamai oleh tokoh-tokoh zuhud di masanya untuk beribadah.

Mahdi bin Maimun menceritakan tentang Hafshah, "Hafshah binti Sirin tinggal selama 30 tahun tidak keluar dari tempat shalatnya kecuali untuk menemui seseorang atau untuk menunaikan suatu keperluan."[275]

Hisyam bin Hissan menuturkan gambaran cemerlang tentang ibadahnya. Ia berkata, "Ia memasuki mushallanya lalu melakukan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Kemudian ia masih tetap bertahan di dalamnya hingga hari beranjak siang. Ia melakukan shalat lalu keluar untuk wudhu dan tidurnya hingga kembali datang waktu shalat. Lalu ia datang lagi ke mushallanya seperti hari sebelumnya."[276]

- - - - - - - - - - -

[272] Ashim bin Sulaiman al-Ahwal al-Bashri yang bergelar Abu Abdur Rahman. Ia termasuk penghafal hadits yang *tsiqah.* Ia pernah menjabat sebagai pengawas di Kufah dan hakim di Madain. Ia sangat terkenal dalam sikap zuhud dan ibadahnya.

[273] Bukan kerudung seperti pemakaian kata dalam bahasa Indonesia.

[274] Jilbab berarti "bahan pakaian yang dililitkan". Seorang wanita Hudzail pernah melantukan syair duka cita atas orang yang terbunuh:

Para pengiring wanita berjalan dan ia pergi
Laksana jalan gadis yang mengenakan jilbabnya.

Dalam al-Qur'an disebutkan, *"...Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka..."* (QS al-Ahzab: 59). Ibnu Abd al-Barfi dalam *al-Isti'ab* menceritakan bahwa Fatimah binti al-Walid mengenakan jilbab dari sutera, lalu ia mengenakan sarung bawahan. Maka ia ditanya, "Tidak cukupkah bagimu dengan jilbab ini tanpa sarung bawahan?" Ia menjawab, "Saya mendengar Rasulullah saw memerintahkan untuk mengenakan sarung."

[275] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/507

[276] *Shifat ash-Shafwah*, IV/21

Aktivitas ibadahnya tidak terhenti sampai di sini saja. Ia memanjangkan waktu berdiri dalam shalatnya seraya meneteskan air mata karena takut kepada Allah SWT. Hal ini pernah dilihat oleh budak wanita yang ia belinya. Suatu ketika, budaknya itu ditanya, "Bagaimana engkau melihat tuanmu, Hafshah?"

Budak itu menjawab, "Ia seorang wanita shalihah. Seakan-akan ia telah melakukan sebuah dosa besar. Ia menangis sepanjang malam dan shalat."

Karenanya, ia sangat menganjurkan ketaatan kepada Allah saat usia muda. Sebab usia muda memungkinkan kekuatan untuk taat kepada Allah. Betapa seringnya ia berbicara kepada para pemuda dan pemudi, "Wahai sekalian pemuda! Ambillah (kesempatan) dari diri kalian saat kalian masih muda. Sebab, saya melihat aktivitas lebih memungkinkan di usia muda."

Di samping shalat, ia termasuk seorang dari wanita-wanita yang selalu berpuasa. Sejak beranjak baligh, ia belum pernah sekalipun ia berbuka kecuali pada dua hari raya dan hari-hari *Tasyriq* yang diharamkan untuk berpuasa. Dikisahkan bahwa anaknya, al-Hudzail, mempunyai unta perah (unta banyak susunya). Ia selalu memberikan satu wadah susu untuknya di pagi hari. Sang ibu berkata kepadanya, "Wahai anakku! Sesungguhnya engkau tahu bahwa aku tidak meminumnya. Aku sedang berpuasa."

Anaknya berkata, "Wahai ibuku! Sesungguhnya susu terbaik adalah yang masih berada di kentong susu unta. Berikan ini sebagai minuman kepada siapapun yang engkau inginkan!" Hafshah lebih memilih berpuasa karena mencari keridhaan Allah SWT. Ia lalu memberikan susu itu kepada orang-orang fakir.

Hafshah binti Sirin menempati kedudukan para ulama besar hadits, para tabi'in senior dan tokoh sejarawan. Imam hadits di zamannya, Yahya bin Ma'in, mengatakan, "Hafshah binti Sirin adalah seorang *tsiqah* dan hujjah."

Ahmad bin Abdullah mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Iyyas bin Muawiyah, "Saya tidak menemukan seseorang yang saya anggap lebih baik daripada Hafshah." Lalu orang-orang menyebutkan kepadanya nama Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin, maka ia mengatakan, "Kalau saat ini, saya tidak melebihkan seorang pun dari keduanya."

Senada dengan pernyataan Iyyas di atas adalah pendapat Hisyam bin Hissan berkata, "Saya telah melihat al-Hasan dan Ibnu Sirin. Saya tidak melihat seorang pun yang lebih cerdas dari Hafshah."

Tentang kedudukan Hafshah di tengah wanita tabi'in, dijelaskan oleh Ibnu Abi Dawud, "Pemimpin tabi'in wanita adalah Hafshah binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman dan selanjutnya Ummu ad-Darda ash-Shughra."

Cukuplah kebanggaan bagi Hafshah ketika ia menjadi salah satu murid cerdas dari Ummul Mukminin Aisyah. Tidak diragukan lagi, jika Hafshah binti Sirin telah menimba akhlak dan pengetahuan dari Aisyah hingga ia sampai pada kedudukan yang mulia dalam dunia wanita seperti itu.

Hudzail merupakan anak Hafshah yang sangat berbakti kepada ibunya. Ia mengerjakan sesuatu atas kerelaan hatinya dan semua yang menghadirkan keridhaan dan kebahagiaan bagi ibunya. Hafshah dan anaknya, Hudzail memiliki banyak sekali cerita menarik yang mengisyaratkan kebaikan pendidikan seorang ibu dan kebaktian seorang anak pada ibunya. Di antaranya, seperti diceritakan oleh Hisyam bin Hissan, "Hudzail putra Hafshah mengumpulkan kayu bakar di musim kemarau. Ia membelahnya kecil-kecil, mengambil rantingnya lalu mematahkannya. Saat datang musim hujan, Hafshah merasakan dinginnya cuaca. Anaknya membawakan tungku lalu meletakkannya di belakangnya, sementara ia sedang berada di tempat shalatnya. Kemudian ia duduk untuk menyalakan kayu kering beserta dahan di tungku sehingga menjadi bara api yang asapnya tidak mengganggu. Sayang, kematian lebih cepat merenggut anaknya, Hudzail."

Hafshah menggambarkan kesedihannya, "Saat anakku, Hudzail meninggal dunia, saya sering merasakan kesedihan yang tak kunjung pergi. Suatu malam saya membaca surah an-Nahl. Saat sampai pada ayat, *"Dan janganlah engkau tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika engkau mengetahui. Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* (QS. an-Nahl: 95-96).

Saya mengulanginya hingga hilang perasaan yang dapatkan dari kegetiran akibat kehilangan dirinya."

Kalaupun Hafshah telah sampai pada puncak kedudukan dalam ibadah, sikap zuhud, perilaku dan keshalihan, ia juga menjadi perumpamaan terbaik dalam kesiapan kontinyu untuk bertemu Tuhannya. Orang-orang yang mengenal masalah dan kondisinya menuturkan bahwa ia mempunyai kain kafan yang telah ia persiapkan untuk kematiannya. Apabila ia menunaikan ibadah haji dan berihram, ia selalu mengenakannya untuk mengingatkan dirinya bahwa ia sangat ingin bertemu Tuhannya di Ka'bah yang mulia. Ia juga ingin mengingatkan

orang-orang di sekelilingnya bahwa kematian lebih dekat pada manusia daripada urat darahnya. Karenanya, hendaknya setiap orang memanfaatkan kesempatan yang memberikan banyak keberkahan ini di Rumah Allah yang mulia.

Apabila Hafshah selesai menunaikan hajinya atau umrah dan kembali ke rumah, ia meletakkan kain kafan itu di dekatnya. Saat 10 hari terakhir bulan Ramadhan, ia bangun lalu mengenakan kain kafan tersebut, berdiri menghadap Allah seraya tertunduk kehadirat-Nya dalam rasa antara takut dan pengharapan. Ia berdoa pada-Nya karena takut dan berharap agar Allah menerima amal perbuatannya.

Ingatannya pada kematian tak pernah lepas dari benaknya sedetik pun. Bahkan, ia berharap seandainya ia mati syahid karena penyakit *Tha'un* (kolera). Ibnu Sa'ad mengeluarkan cerita ini dengan sanadnya dari Hafshah berkata, "Anas bin Malik pernah bertanya kepadanya, "Dengan cara apa yang engkau sukai sekiranya engkau mati kelak?"

Saya menjawab, "Dengan penyakit *Tha'un*."

Anas mengatakan, "Penyakit itu adalah salah satu cara mendapatkan syahid bagi setiap muslim."[277]

Semua ini menujukkan dalamnya ilmu fiqh yang dimiliki oleh Hafshah. Sebab kematian akibat wabah Thaun dimuliakan dan dikhususkan balasannya oleh Allah kepada siapapun yang Dia Kehendaki. Ummul Mukminin Aisyah meriwayatkan berita yang mirip dengannya. Ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang *Tha'un* maka ia memberitahukan kepadaku, bahwa *Tha'un* adalah azab yang Allah turunkan kepada siapapun yang Allah kehendaki. Namun Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman."[278]

Hafshah hidup hingga mendekati usia 70 tahun. Kehidupan yang menjadi contoh nyata bagi Muslimah dalam hal wara', agama, keshalihan dan ketakwaan. Ia mewariskan keshalihannya pada orang-orang shalih. Hari-hari mengabadikan

---

[277] *Ath-Thabaqat*, VIII/484. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Anas secara *marfu'*, "*Thaun* adalah kesyahidan bagi setiap Muslim." Thaun adalah kematian karena suatu wabah penyakit ganas. Kesyahidan adalah hasil pahala yang dikhususkan Allah SWT dan lebih dari sekadar penghormatan. Sebab, kesyahidan itu menggugurkan keburukan. Apabila orang yang syahid tidak memiliki perbuatan baik, maka persoalannya dikembalikan kepada kehendak Allah SWT. Orang yang mati karena wabah *thaun* dianggap syahid, dengan syarat-syarat:
1. Tetap tinggal di wilayah negerinya, tanpa keluar
2. Yakin dan percaya bahwa takkan ada apa pun yang menjangkitinya kecuali sesuai dengan ketetapan Allah SWT.
3. Bersabar dengan baik, tanpa menggerutu dan perasaan gundah.
Rasulullah saw bersabda:
Artinya: *"Tidak seorang hamba yang terjangkit tha'un lalu ia tetap tinggal di negerinya, mengetahui dengan yakin bahwa tak akan ada yang mengenainya kecuali sesuai dengan ketetapan Allah padanya, melainkan ia berhak mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid,"* (HR. Bukhari, No. 5734; kitab *Kedokteran*, bab *Pahala Orang yang Sabar Akibat Thaun.*

[278] Al-Bukhari, X/192; dan Ahmad dalam *al-Musnad*, VI/64

kebersamaannya dengan wanita-wanita tabi'in yang menyegarkan sejarah dan menyejukkan matanya.

Pada tahun 101 H,[279] Allah memanggil jiwa Hafshah binti Sirin, pemimpin wanita tabi'in untuk kembali kepada-Nya. Jenazahnya diantarkan oleh banyak orang dari para pembesar tabi'in dengan tokoh terdepannya adalah Hasan al-Bashri dan saudaranya Muhammad bin Sirin.[280]

Semoga Allah merahmati Hafshah dan keluarga Sirin serta menempatkan mereka semua pada kelompok penghuni surga.

---

[279] *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/410. Menurut Imam adz-Dzahabi, ia wafat dalam usia lebih dari 100 tahun.
[280] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, al-Baswiy, I/58

35

Hamzah bin Hubaib az-Zayyat

Pedagang Minyak yang Ahli al-Qur'an

"Ia adalah pemimpin para ahli qira'at dan para zuhud. Seandainya melihatnya, engkau akan merasakan ketenangan dan keteduhan dari tingkah-lakunya. Semoga Allah merahmatinya."

Al-Kisai

IA seorang imam yang menjadi hujjah, penegak Kitab Allah, penghapal hadits, ahli ilmu Faraidh dan bahasa Arab, gemar beribadah, khusyuk, selalu mengingat Allah sepanjang malam dan siang dan penampilannya sederhana.

Sebelumnya ia adalah seorang pedagang minyak dari Irak menuju Hulwan. Dari sana ia membawa kelapa dan mentega menuju Kufah. Saat bersamaan, dia adalah seorang ahli qira'at. Ia juga termasuk di antara sekian banyak orang yang mendapatkan kesenangan kehidupan dunia. Ia bekerja mencari rezeki lewat perdagangan.

Diceritakan, ia menghabiskan waktu setahun di Kufah dan setahun lagi di Hulwan. Ada seorang tokoh kaya di Hulwan yang mengkhatamkan al-Qur'an padanya. Orang itu mengirimkan 1000 dirham sebagai hadiah atas pendidikannya dalam menghapal al-Qur'an dan ilmu Qira'at-nya. Ia berkata kepada orang yang diperintahkan untuk mengantarkan uang dirham itu, "Saya dulu mengira engkau seorang yang berakal. Sekiranya saya mengambil upah atas al-Qur'an! Saya berharap surga atas hal itu."[281]

Sebagian ahli sejarah memang memperselisihkan tokoh ini. Ada yang mengelompokkan pada tabi'in, ada juga yang menyebutnya tabi' at-tabi'in, generasi pasca tabi'in. Jika dilihat dari masa hidupnya, ia sezaman dengan Abu

---

[281] *Ma'rifah al-Qurra,* adz-Dzahabi, I/112

Hanifah yang dikelompokkan pada tabi'in yunior. Abu Hanifah sempat bertemu beberapa shahabat Rasulullah saw. Abu Hanifah dan Hamzah bin Hubaib lahir pada tahun 80 Hijriyah. Sedangkan shahabat Rasulullah yang palilng terakhir meninggal adalah Anas bin Malik yang wafat pada 95 Hijriyah. Dengan demikian, pada tahun 80 Hijriyah masih ada beberapa shahabat Nabi yang hidup. *Wallahu a'lam.*

Inilah gambaran awal tokoh kita ini. Untuk mengetahui lebih banyak, mari kita telusuri beberapa literatur secara detail.

Pada tahun 80 H, di kota Hilwan, sebuah kota subur di Irak, lahirlah Hamzah bin Hubaib az-Zayyat. Ia adalah Imam Hamzah bin Hubaib bin 'Ammarah bin Ismail, Abu 'Ammarah al-Kufi, seorang budak dari keluarga Ikrimah bin Ruba'iy at-Taimi az-Zayyat.[282] Ia termasuk seorang ahli qira'at yang tujuh. Ia dipanggil az-Zayyat karena berdagang membawa minyak dari Irak ke Hulwan.

Banyak ulama yang menjadi guru qira'atnya. Di antaranya adalah Humran bin A'yun, al-A'masy, Abdurrahman bin Abu Laila dan lainnya. Sedangkan dalam bidang hadits, ia meriwayatkan hadits dari Adiyy bin Tsabit, al-Hakam, Amr bin Murrah, Hubaib bin Abi Tsabit dan lainnya.

Beberapa orang yang mengambil ilmu Qira'at darinya, antara lain Sulaim bin Isa, al-Kisai, Abid bin Abu Abid, Abdullah bin Shalih al-Ajli dan lainnya.

Hamzah menerangkan pedomannya dalam mendapatkan ilmu al-Qur'an, "Saya tidak membaca satu huruf kecuali berdasarkan satu atsar."

Ini adalah sebuah dasar, sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu membacakan ayat-ayat pada para shahabatnya begitu ayat-ayat tadi diturunkan. Mereka menghapalnya dan membacanya dalam shalat dan berbagai macam ibadah lainnya secara berkali-kali dan berulang-ulang sepanjang malam dan siang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memperdengarkan apa yang ada padanya kepada Jibril setiap tahun. Pada tahun terakhir dalam kehidupannya, beliau memperdengarkannya dua kali. Beliau membacanya pada para shahabatnya dengan urutannya, surah demi surah, ayat demi ayat, sehingga mereka menerimanya huruf per huruf.

Untuk meringankan beban masing-masing kabilah dan menjaga *lahjah* (dialek) mereka yang berbeda-beda; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[282] *Wafayat al-A'yan*, III/208, biografi No. 208; *Siyar A'lam an-Nubala'*, VII/90 biografi No. 38; *Ma'rifah al-Qurra al-Kibar*, adz-Dzahabi, I/111, biografi No. 43

membaca kalimat-kalimat al-Qur'an dengan *lahjah* yang berbeda-beda, sebagai upaya memudahkan penduduk kabilah-kabilah itu dalam membacanya. Ia mengatakan kepada beberapa shahabat, agar membacakan al-Qur'an dengan *lahjah* yang ia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung. Pada saat yang sama, beberapa shahabat telah mendengarkan ayat itu sendiri dengan *lahjah* yang berbeda dengan *lahjah* pertama. Seperti diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ketika disebutkan bahwa dia mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam al-Qurasyi membaca surah al-Furqan dengan metode selain yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bacakan pada dirinya. Maka Umar memegangi lehernya hingga berdiri di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia menceritakan peristiwa yang terjadi. Namun ia tak mengingkari apa yang telah dibaca Hisyam.

Ketika peristiwa seperti ini sering terjadi pada para shahabat, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata:

> *"Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan pada tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya."*

Al-Kisai, salah seorang muridnya, ditanya tentang bacaan *hams* dan *idgham*. "Apakah kalian mempunyai imam panutan dalam hal-hal itu?" Ia menjawab, "Ya. Dialah Hamzah yang membaca *hams* dan *kasrah*. Ia seorang imam. Seandainya melihatnya, engkau akan merasa tenang dengan penampilan ibadahnya."[283]

Seseorang pernah bertanya kepada Hamzah, "Wahai Abu Ammarah! Saya melihat seorang muridmu membaca dengan *hams*, hingga peniti bajunya terputus."

Hamzah menjawab, "Saya tak menyuruh mereka dengan cara itu."[284]

Riwayat-riwayat seperti ini sebagai jawaban atas kelompok ulama yang memakruhkan bacaan *hams* karena adanya unsur *saktah* (berhenti tanpa mengambil nafas), *madd* yang berlebihan, bacaan yang mengikuti tulisan murni dan *imalah*, serta segala macam yang berkaitan dengan ini. Belakangan, muncul tren untuk menerimanya.

Hamzah berpendapat dengan jelas tentang huruf hamzah, "Hamzah adalah bentuk gerakan. Maka apabila diperindah maka ia akan mengalir dengan indah."

---

[283] *Siyar A'lam an-Nubala'*, juz VII, biografi No. 38
[284] *Idem*

Dalam shalatnya, ia membaca al-Qur'an sebagaimana ia inginkan untuk membacanya. Ia tidak meninggalkan sesuatu dari qira'atnya. Ia menyebutkan *madd*, *hams* dan *idgham*.

Ia mempunyai pedoman yang tak dilanggarnya. Ia tidak berlebihan sehingga menjadi buruk. Hal ini juga yang diwarisi orang-orang yang meriwayatkan darinya.

Imam Hamzah menjelaskan hal ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya kajian ini adalah akhir dari yang terakhir. Kemudian menjadi buruk, laksana kulit putih mempunyai batas. Apabila berlebihan akan menjadi *barash* (penyakit belang). Seperti halnya pendeknya rambut mempunyai batas minimumnya. Lalu apabila lebih dari itu, maka ia disebut botak."[285]

Ada salah satu riwayat dari salah seorang rawi, Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Sesungguhnya saya tidak menyukai metode qira'at Hamzah yang membaca *hams* dan *imalah* secara berlebihan."

Barangkali berita ini disebabkan oleh qira'at dari bacaan orang yang mendengarnya dari Imam Hamzah secara tidak benar. Ini berarti kesalahan ada pada rawinya. Hal ini terjawab ketika Ibnu Mujahid, salah seorang ulama yang mengetahui tujuh macam metode bacaan meriwayatkan, bahwa seseorang membaca pada Sulaim. Terdengar darinya lafadz -lafadz yang di dalamnya terdapat *madd*, *hams* dan pernik-pernik qira'at lainnya yang berlebihan. Bacaan orang tersebut dibenci dan cacat. Imam Hamzah juga membenci hal ini dan bahkan melarangnya.

Imam Hamzah berijtihad, hingga mendapatkan pujian besar atas apa yang keluar dari tenggorokannya, dan apa yang digerakkan oleh lisannya dari ayat-ayat yang mulia. Ia disebut-sebut oleh salah seorang yang hidup semasanya[286] dengan mengatakan, "Maukah kalian bertanya kepadaku tentang sebuah mutiara? Sesungguhnya ia adalah qira'at Imam Hamzah."

Al-Kisai memberikan isnad pada qira'at Imam Hamzah bin Hubaib az-Zayyat. Ia berkata, "Saya bertanya pada Imam Hamzah, 'Pada siapakah engkau membaca (al-Qur'an)?' Ia menjawab, 'Pada Ibnu Abi Laila dan Humran bin A'yun.'

"Pada siapa Humran membaca?"

----

285 *Ma'rifah al-Qurra al-Kibar*, adz-Dzahabi I/115, biografi No. 43
286 *Ibid*, I/117

"Pada Ubaid bin Nadhilah al-Khuza'iy, sementara Ubaid membaca pada Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud. Sedangkan Ibnu Abi Laila membaca pada al-Minhal bin Amr, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab."

Hamzah belum pernah membaca al-Qur'an pada al-A'masy. Namun ia pernah bertanya kepadanya tentang beberapa huruf dalam beberapa qira'at. Ketika Hamzah ditanya tentang hal ini, ia berkata, "Saya belum pernah membaca pada al-A'masy. Tapi saya pernah bertanya kepadanya tentang huruf-huruf ini satu per satu."

Hamzah mengambil pengetahuan tentang huruf-huruf itu pada hari-hari menjelang akhir bulan Ramadhan. Ketika Ramadhan tiba, masing-masing dari Hamzah az-Zayyat dan Abu Hayyan al-Taimi membawa mushaf. Keduanya memegangi mushaf itu menemui al-A'masy. Lalu al-A'masy membaca al-Qur'an dan keduanya mendengarkan qira'atnya itu lalu keduanya mengambil pengetahuan tentang huruf-huruf dari bacaannya.

Tokoh kita ini tak senang mendapatkan upah atas al-Qur'an. Ketika wafat ia masih meninggalkan utang. Ia juga mempunyai empati kuat terhadap orang lain. Suatu ketika ada seseorang datang kepadanya dan bertanya: "Wahai Imam! Ayahku telah wafat dan meninggalkan utang. Bicaralah kepada pemilik utang ini agar memberikan keringanan pada kami."

Imam Hamzah berkata "Bagaimanakah engkau ini. Sesungguhnya ia adalah salah seorang yang membaca kepadaku (salah satu muridku). Dan saya benci bila minum air dari sebuah rumah orang yang membaca al-Qur'an kepadaku."[287]

Sampai air saja yang disuguhkan dari rumah salah seorang muridnya, ia tidak mau meminumnya agar ia tidak tersangkut masalah upah atas pembacaan al-Qur'an yang ia lakukan pada orang-orang. Al-Kisai memberikan penjelasan tentang sifatnya dengan mengatakan, "Ia adalah pemimpin para ahli qira'at dan para zuhud. Seandainya melihatnya, engkau akan merasakan ketenangan dan keteduhan dari tingkah-lakunya. Semoga Allah merahmatinya."

Begitu juga dengan Jabir bin Abdul Hamid, salah seorang muridnya yang pintar, mengatakan, "Imam Hamzah bertemu denganku, lalu meminta air untuk minum. Saya pun langsung memberikannya. Namun ia tak mau meminumnya karena keberadaan diriku yang pernah menghadiri majelis qira'at (al-Qur'an) padanya."[288]

---

[287] *Tarikh al-Qurra'*, Syaikh Abdul-Fattah al-Qadhi
[288] *Idem*

Ada lagi yang mengatakan, "Barangkali Imam Hamzah sangat kehausan. Namun ia tidak mau minta minum karena khawatir diupah oleh orang yang membaca padanya."

Imam Hamzah membaca pada Abu Muhammad Sulaiman bin Mihran al-A'masy dengan cara memperdengarkan al-Qur'an semuanya.[289]

Imam Hamzah juga membaca al-Qur'an pada Abu Hamzah Humran bin A'yun,[290] pada Abu Ishaq Amr bin Abdullah al-Subai'i,[291] Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila,[292] Abu Muhammad Thalhah bin Mashraf al-Yami,[293] Abu Abdullah Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib.[294] Sedangkan al-A'masy dan Thalhah membaca pada Abu Muhammad Yahya bin Watsab al-Asadi.[295]

Yahya membacakan pada Abu Syibl Alqamah bin Qays[296], saudara sepupunya al-Aswad bin Yazid bin Qays, Zur bin Hubaisy, Zaid bin Wahb, Ubaid bin Amr al-Salmani dan Masruq bin al-Ajda'.

Lalu Humran membacakan pada Abu al-Aswad dan pada Ubaid bin Nadhilah. Sementara Ubaid membaca pada Alqamah. Humran juga membaca pada Muhammad al-Baqir.

Sementara itu, Abu Ishaq membaca pada Abu Abdul-Rahman al-Sulami, Zirr bin Hubaisy dan Ashim bin Hamzah. Sedangkan Ashim dan al-Harits membaca pada Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Abi Laila membaca pada al-Minhal bin Amr dan lainnya. Sedangkan al-Minhal membaca pada Said bin Jubair.

Alqamah dan al-Aswad, Ibnu Wahb, Masruq, Ashim bin Hamzah dan al-Harits juga membaca pada Abdullah bin Mas'ud.

Ja'far ash-Shadiq membacakan pada ayahnya sendiri Muhammad al-Baqir. Al-Baqir membacakan pada ayahnya sendiri Zainal Abidin, sedangkan Zainal Abidin membaca pada ayahnya, Husain bin Ali. Al-Husain membacakan pada ayahnya Ali bin Abu Thalib. Sedangkan Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Mas'ud membacakan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[289] *Ghayat an-Nihayah*, I/315
[290] *Ibid*, I/261
[291] *Ibid*, I/602
[292] *Ibid*, I/1650
[293] *Ibid*, I/343
[294] *Ibid*, II/196
[295] Ibid, II/380
[296] *Ibid*, I/171

Ada dua orang muridnya yang terkenal. Mereka adalah Khalaf al-Bazzar dan Khallad al-Shairafiy al-Kufi. Untuk melengkapi kisah tokoh ini, berikut sekilas biografi mereka.

Khalaf al-Bazzar

Ia adalah salah seorang yang tergabung dalam sepuluh Qurra. Ia juga salah seorang rawi dari Sulaim bin Hamzah. Ia lahir pada tahun 150 H dan menghapal al-Qur'an saat usianya baru 10 tahun. Ia mulai menuntut ilmu saat berumur 13 tahun. Ia adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab bin Khalaf al-Asadi al-Baghdadi al-Bazzar.

Ia mendapatkan ilmu Qira'at dengan cara mendengarkannya dari Sulaim bin Isa, Abdurrahman bin Hammad, Hamzah az-Zayyat, Abu Zaid Said bin Aus al-Anshari, dan al-Mufadhdhal adh-Dhabiy.

Ia meriwayatkan beberapa huruf dari Ishaq al-Masibi dan Ismail bin Ja'far. Dari al-Kisai, ia meriwayatkan beberapa huruf, namun tidak membaca padanya, tapi hanya mendengarkannya membaca al-Qur'an hingga khatam. Lalu ia memantapkannya dengan bacaan itu.

Khalaf adalah seorang yang *tsiqah*, dewasa, zuhud, alim dan gemar beribadah. Ia pernah berkata, "Saya menemui suatu kesulitan pada salah satu bab dalam ilmu Nahwu. Saya mengeluarkan biaya 80.000 dirham sampai saya menghapal dan memahaminya."[297]

Di samping itu, Khalaf terkenal sebagai orang yang banyak melakukan puasa dan shalat malam dan siang. Seseorang yang hidup semasanya memberikan gambaran tentang program hariannya, "Ia memulai dengan para pengkaji al-Qur'an. Kemudian ia menyeru kepada para ahli hadits. Ia membacakan untuk kami hadits-hadits dari kitab Musnad Abu 'Uwanah sebanyak 50 hadits."[298]

Khalaf mengambil madzhab Hamzah. Hanya saja ia berbeda dengan Hamzah pada 120 huruf dengan pilihan dan kajiannya sendiri. Ibnu al-Jauzi telah menelusuri pilihannya. Namun hal itu tidak sampai keluar dari pakem ulama Kufah, juga dari Qira'at Hamzah, al-Kisai, dan Syu'bah kecuali dalam firman Allah SWT, pada surah al-Anbiya'. Ia membacanya dengan qira'at Imam Hafsh. Khalaf meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhirah, tahun 229 H.

---

[297] *Ma'rifah al-Qurra al-Kibar* 1/209, biografi No. 103
[298] *Idem*

Khallad ash-Shairafiy

Adapun Khallad ash-Shairafiy al-Kufi termasuk imam dalam bidang qira'at, seorang yang *tsiqah* dan berpengalaman, pengkaji, pembaca dengan kaidah tajwid, memiliki ketepatan dan totalitas. Ia adalah Khallad bin Khalid al-Syaibani, al-Shairafiy al-Kufi. Panggilannya adalah Abu Isa.

Ia lahir pada 119 H, menurut versi lainnya 130 H. Ia mendapatkan ilmu Qira'at dengan cara memdengarkannya dari Sulaim. Ia adalah orang yang paling tepat dan mulia di antara murid Imam Hamzah. Ia juga meriwayatkan qira'at dari Husain bin Ali al-Ja'fiy, Abu Bakar, dan Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Rawasi.

Banyak orang meriwayatkan qira'at darinya dengan memper-dengarkannya secara lengkap; antara lain: Ahmad bin Yazid al-Hulwani, Ibrahim Ali al-Qashshar, Ali bin Husain ath-Thabari dan al-Qasim bin Yazid al-Wazzan. Murid terbaiknya adalah Muhammad bin al-Fudhail dan lainnya.

Semoga Allah merahmati Khallad, dan juga kepada gurunya Hamzah bin Hubaib az-Zayyat.

36

Harim bin Hayyan

Penjaga Kuda Umar

HARIM bin Hayyan al-'Abdi al-Azdi al-Bashri gemar beribadah dan zuhud. Ia disebut Harim karena hidup untuk kurun waktu lama hingga semua giginya tanggal.

Suatu malam, Harim keluar dan menyeru dengan suara yang keras, "Saya heran dengan surga. Bagaimana orang yang mencarinya bisa tertidur pulas! Saya heran dengan neraka. Bagaimana orang yang menghindarinya bisa terlelap?" Kemudian ia membaca ayat: "*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (QS. al-A'raf: 97-99).

Ia mengulang-ulang seruannya kepada manusia hingga mereka bergegas keluar ke masjid. Di antara mereka ada yang mendirikan shalatnya di dalam rumahnya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.[299]

Begitulah salah satu wasiat dari salah seorang ahli zuhud Harim bin Hayyan. Ia selalu memberi wasiat dengan al-Qur'an dan berbicara kepada banyak orang dengan al-Qur'an.

Suatu hari, ia pernah memberikan gambaran tentang "alim bertakwa" dan "alim yang rusak". Banyak orang yang merasa aneh dengan istilah "alim yang rusak". Ia memberikan jawaban pada mereka bahwa "alim yang rusak" adalah

---

[299] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/48

orang yang berbicara dengan ilmu, namun amal perbuatannya fasik dan rusak karena tak berbuat dengan ilmunya, ia tidak menjadi teladan dengan ilmunya dan menjadi lebih berbahaya bagi umat manusia. Sebab, ia mengaburkan kebenaran pada mereka sehingga sampai pada kesesatan.

Beberapa riwayat menyebutkan, Harim adalah seorang shahabat Nabi dan bukan tabi'in. Siapa dia sebenarnya?

Harim bin Hayyan al-'Abdi al-Azdi al-Bashri gemar beribadah dan zuhud. Ia disebut Harim karena hidup untuk kurun waktu yang lama hingga semua giginya tanggal.

Berbagai riwayat tentang ciri-cirinya menyebutkan, ia orang yang tidur sebentar dalam kegundahan, orang yang terjaga dalam kehausan, hidup dengan sangat mencintai Allah dan sangat merindukan pertemuan dengan-Nya.

Harim bin Hayyan mendapatkan hadits dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan. Ia bekerja sebagai pengurus kuda Umar dan juga kuda-kuda tentara Islam.

Ia mendapat apresiasi tersendiri dalam hal kebenaran riwayat hadits dan ilmunya. Ia mendapat kepercayaan para Khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padanya. Mereka menugaskannya untuk memimpin pasukan dalam pembukaan negeri Persia. Ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar dan Utsman.

Ini adalah sekelumit gambaran kecil tentang Harim bin Hayyan. Ia mempunyai banyak teman dan shahabat. Mereka digambarkan oleh para rawi sebagai orang-orang yang *wara'* (selalu menjaga diri dari dosa dan shyubhat) dan ketakwaan. Di antara mereka adalah Hamamah, seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Suatu malam Harim pergi mengunjungi Hamamah yang menyambut dan menghormatinya. Harim menginap malam itu di rumah Hamamah. Malam itu, Hamamah menghabiskan malamnya dengan menangis hingga menjelang Shubuh. Harim tidak berbicara dengannya sepatah katapun hingga matahari muncul. Saat itu ia menyambut pagi dengan bertanya kepada temannya, "Wahai Hamamah, apa yang membuatmu menangis semalaman?"

Hamamah menjawab, "Saya mengingat suatu malam yang paginya semua kuburan berhamburan hingga mengeluarkan siapapun yang ada di dalamnya. Bintang-gemintang langit bertebaran. Itulah yang membuatku menangis, wahai temanku."

Setelah berlalu sejenak, kedua shahabat itu keluar menuju ke pasar *ar-Raihan.* Di jalan, kedua orang itu meminta kepada Allah agar diberikan surga. Keduanya terus memperbanyak doa di sepanjang jalan.

Dalam perjalanannya, mereka melewati beberapa pandai besi yang sedang melelehkan besi dalam kobaran api. Masing-masing mengulang-ulang doa, "Ya Allah, lindungilah kami dari neraka.Ya Allah, lindungilah kami dari neraka."[300]

Lalu kedua orang itu berpisah menuju rumah masing-masing, setelah melakukan perjalanan ruhani ini. Dari temannya ini, Harim bin Hayyan belajar tentang bagaimana bersikap *qana'ah* (menerima) dan bagaimana zuhud (menghindarkan diri) dari dunia dan seisinya. Kedua matanya selalu mengarahkan kepada kehidupan yang menetap, negeri akhirat dan hari kebangkitan, hingga mampu meninggalkan setiap kekuasaan di muka bumi kecuali apa yang ada di jalan Allah.

Orang-orang yang zuhud banyak mempunyai angan-angan yang lebih tinggi dari segala sesuatu, naik ke ketinggian dengan ruh-ruh yang menjadikan hatinya menang. Mereka selalu melatih dirinya dan merenungkan ciptaan Allah. Pemikiran dan renungan mereka menambah pemahaman tentang keagungan Sang Pencipta. Hal itu menggerakkan perasaannya, menambah sensitivitas hatinya dan kelembutan diri mereka sendiri dan umat manusia pada umumnya. Setiap mereka akan selalu bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah, karena cinta pada kehidupan akhirat dan pada surga.

Hal yang mencengangkan dari sikap-sikap seperti ini adalah yang terjadi dalam perjalanan menuju Hijaz. Harim bin Hayyan termasuk dalam rombongan itu, bersama Abdullah bin Amir at-Tamimi, satu dari delapan orang yang zuhud. Keduanya adalah imam di Hijaz. Ketika keduanya dalam perjalanan, dan masing-masing berusaha dapat membaca al-Qur'an, ternyata mereka berada di tempat yang rindang dengan pepohonan. Ada sebatang pohoh yang rindang, dengan dedaunan yang menjulur jauh. Keduanya melepas lelah akibat perjalanan yang panjang dan menunaikan shalat di bawah pohon itu.

Keduanya lalu duduk merenungkan pohon itu, sementara leher-leher unta mereka menggelayut di pohon dan menjulur hingga ke cabangnya untuk mendapatkan dedaunan untuk makanannya. Lalu Harim berkata kepada Ibnu Amir:

"Wahai Ibnu Amir! Apakah engkau senang menjadi sebatang pohon di sini?"

---

[300] *Al-Hilyah*, II/119

Ibnu Amir menjawab, "Tidak, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, ada hal yang lebih luas dari itu."

Sebagai orang yang lebih mengerti Allah, Harim menjelaskan, "Wahai Abdullah! Sungguh demi Allah, saya ingin menjadi sebatang pohon dari sekumpulan pepohonan ini."

Ibnu Amir dengan tersenyum keheranan, "Mengapa?"

Harim melanjutkan, "Agar kendaraanku ini memakanku hingga melemparkanku dalam bentuk kotorannya. Dan saya tidak susah menghadapi perhitungan amal di hari Kiamat, sehingga akhirnya apakah saya masuk ke surga atau neraka."

Lalu Ibnu Amir memandanginya dengan diam tanpa sepatah kata.

Harim buru-buru menimpali dengan mengatakan, "Wahai Ibnu Amir! Sesungguhnya saya sangat takut pada peristiwa besar tentang pertanggung jawaban amal perbuatan."[301]

Seperti inilah sikap orang-orang yang zuhud. Mereka selalu mengharapkan segala sesuatu yang jauh dari hiruk-pikuk dunia, untuk memperoleh keridhaan Allah. Kita lihat ketakutan mereka pada hari perhitungan amal sangat besar. Meskipun mereka banyak ibadah, khusyuk dan menghidupkan malam, namun mereka tetap gemetar ketika merenungkan kejadian-kejadian hari Kiamat. Padahal pada saat yang sama mereka justru berada di bawah naungan *'arasy* yang agung.

Mereka telah menghabiskan usianya untuk beribadah, mencari rezeki dan mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran, menyumbangkan harta bendanya di jalan Allah karena mencari ridha-Nya. Mereka mendapatkan karunia-Nya, karena Allah Maha sebaik-baik Pemberi rezeki. Mereka selalu mendirikan shalat, menunaikan zakat dan beriman pada yang ghaib, mengikuti para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar dengan baik. Kezuhudan mereka bukanlah zuhud yang *bid'ah*, dan bukan pula bentuk tasawuf yang meragukan. Ia adalah sikap zuhud dan *qana'ah* (menerima) atas apa yang ada di tangan mereka, dan menghindari apa yang menjadi milik manusia.

Sebagai khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Umar bin Khaththab memiliki pandangan jeli. Hal ini tampak ketika ia memilih salah seorang shahabat Rasul untuk bertanggung jawab pada neraca keuangan kaum

---

301 *Ibid,* V/120

muslimin. Pada awal pemerintahannya ia memilih seorang dari Anshar, Umair bin Sa'ad sebagai gubernur wilayah Homsh. Shahabat ini menunaikan amanah yang dibebankan padanya dengan baik. Umar pun berkomentar tentangnya, "Umair telah menguntai benangnya sendiri. Siapa yang mempunyai kompetensi seperti Umair, hendaknya ia ditugaskan menjadi pemimpin kaum muslimin."

Tibalah hari di mana Umar memilih Harim bin Hayyan sebagai pengurus kuda-kuda kaum muslimin sebagai sarana pertahanan bagi pasukan Islam saat itu. Ia melihat sosok Harim memiliki kualifikasi amanah dan ketakwaan.

Dalam mengemban tanggung jawabnya, Harim pernah marah pada sesorang. Ia minta agar orang itu dihadapkan padanya. Para punggawanya membawa orang yang dimaksud. Ia menghukumnya, kemudian berbalik pada teman-temannya dan mengatakan, "Semoga Allah tidak memberi balasan baik kepada kalian. Kalian tak memberi nasihat kepadaku saat menghukumnya. Kalian tidak mencegahku saat aku marah. Sungguh demi Allah, aku tak akan menugaskan kalian pada pekerjaan apapun."[302]

Kemudian Harim menulis surat kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin! Saya tak kuat lagi dengan tugas dan tanggung jawabku ini. Utuslah orang selain diriku untuk mengurus kudamu."

Namun, Khalifah Umar tidak membiarkan orang seperti ini pergi. Orang yang selalu mengharapkan nasihat dan saran dari banyak orang dan tidak memiliki hasrat pada kekuasaan. Ketika Umar mengangkatnya, banyak dari kaumnya yang mengucapkan selamat pada pejabat yang diangkat oleh Umar itu. Harim meminta diberikan api. Lalu ia menyalakan di hadapan orang-orang itu hingga menjadi penghalang mereka untuk sampai padanya untuk memberikan ucapan selamat. Lalu kaumnya mendatanginya dan mengucapkan salam padanya dari kejauhan. Ia menyambutnya dengan baik dan berteriak, "Selamat datang, wahai kaumku! Mendekatlah kepadaku, kemarilah!"

Orang-orang itu merasa aneh dengan perbuatannya. Mereka mengatakan, "Kami tak dapat mendekatimu. Api yang menyala menjadi penghalang antara kami dan dirimu."

Ia menjawab, "Kalian ingin melemparkanku ke dalam api yang lebih dahsyat dari api ini; neraka jahanam!" Setelah itu, mereka pulang ke tempat masing-masing.

---

302 *Ibid*, III/121

Cerita lain lagi, suatu ketika Khalifah Umar menugaskannya memimpin sebuah penyerangan. Setiap tentaranya yang mempunyai keperluan, langsung menemui Harim untuk meminta izin.

Datanglah seseorang yang sangat ingin melihat keluarganya. Ia sangat merindukan mereka. Namun ia meminta izin untuk sebab lain lagi. Harim memberikan izin padanya, karena sebab dan alasan yang ia kemukakan. Orang itu pulang menemui keluarganya dan memenuhi kebutuhannya lalu kembali lagi. Setelah kembali, Harim bertanya padanya, "Di manakah kami sebelum ini?"

Orang itu menjawab, "Saya sangat rindu melihat keluargaku. Lalu saya meminta izin padamu dan engkau pun mengizinkan."

Harim menolak, "Saya tak memberikan izin padamu untukmu pergunakan seperti itu, tapi untuk yang lainnya."

Orang itu menjawab, "Ya."

Harim sangat marah, menghardiknya dan mengucapkan kata-kata kasar padanya. Kata-kata itu membuat orang itu kikuk. Itu dilakukan di hadapan banyak orang yang sedang hadir dalam majelisnya. Tak seorang pun yang melarangnya dan yang berbicara kepadanya. Padahal mereka melihat betapa marahnya ia dan kata-kata kasar yang ia lontarkan kepada saudaranya itu.

Orang itu mendengar kata-kata Harim yang sangat pedas. Ia kembali kepada tugas dan posisinya dalam pasukan Islam. Kemudian Harim terduduk lesu dan sedih, lalu memandangi orang-orang yang berada dalam majelisnya, lalu berkata pada mereka, "Semoga Allah membalas kalian sebagai teman-teman duduk yang buruk. Kalian melihatku berkata-kata yang kasar pada saudaraku. Dan tak ada satu pun dari kalian yang melarangku. Ya Allah, jadikan khalifah dari orang-orang yang buruk pada zaman yang buruk pula."

Begitulah gambaran sifat Harim. Sosok yang tegas dalam kelembutan, keras dalam kasih sayang, sebagai panglima yang empati bersama pasukannya. Meski tegas, ia tetap memiliki etika dan kesopanan. Ia tak suka ada kata-kata yang kurang enak pada saudaraya, meskipun ia bersalah. Apapun tingkat kekuasannya dan kekuatannya, baginya, orang seperti ini lemah di hadapan hukum. Ia juga mengukuhkan dirinya sebagai musuh bagi kezaliman dan para pelakunya.

Ia sangat cocok dengan potret yang digambarkan dalam ungkapan bijak, "Tidaklah seorang hamba menghadap Allah dengan sepenuh hatinya kecuali

Allah menghadapkan hati orang-orang yang beriman padanya, hingga Allah memberikannya rezeki berupa kecintaan mereka kepadanya."[303]

Suatu hari, seseorang datang menemuinya dan bertanya, "Bagaimana engkau berdoa, wahai Syaikh?"

Ia mengatakan:

"Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari keburukan zaman, dengan kenakalan anak-anak kecil mereka dan konspirasi jahat orang tua-orang tua mereka, serta masa-masa mereka yang dekat."[304]

Ia selalu memerintahkan keluarganya untuk mendirikan shalat. Inilah cerita dari orang yang hidup semasa dengannya, "Apabila Harim melihat keluarganya banyak tertawa, maka ia memerintahkan mereka untuk shalat." Ia sangat mengkhawatirkan keluarganya dari godaan dunia dan perhiasannya yang dapat memalingkan mereka dari mengingat Allah. Sebab, keluarga Harim adalah salah satu keluarga yang karena perdagangan, jual-beli dan berbagai persoalan dunia menjadikan mereka lalai mengingat Allah.

Selain menasihati keluarganya, ia juga menasihati banyak orang. Ia mengatakan pada mereka, "Saya tak melihat semisal surga, yang ternyata para pencarinya tertidur pulas. Juga neraka yang ternyata orang-orang yang menghindarinya, sedang tertidur!"

"Wahai anakku, buanglah jauh rasa cinta pada dunia dari hatimu. Lalu masukkanlah rasa cinta akan akhirat."[305]

Harim menyadari betul, cinta pada dunia tak bermanfaat dan bertentangan dengan sikap zuhud. Ia sangat paham dengan hak dan kewajibannya, keluarganya juga adalah tanggung jawabnya, seperti tertuang dalam hadits Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintakan pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari).

Harim sangat mencintai sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan rumahnya, menjadi santapan dan minumannya, pelepas lelah dan kekhusyukannya.

---

[303] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/49
[304] *Al-Hilyah*, II/120
[305] *Ibid*, II/119

Kisah perjalanan Harim ini menjadi tempat pembelajaran bagi kita. Bahwa di balik penampilan zuhud, tersimpan makna *qana'ah* terhadap apa yang ada pada kita, menjauhkan diri dari milik orang lain.

Ia sangat takut kepada Allah, baik dalam diam maupun perjalanannya, dalam kondisi kuat maupun lemahnya. Sebagai penguasa atau rakyat jelata, ia senantiasa beribadah kepada Allah sebagaimana ibadah orang-orang zuhud. Ia pernah mengatakan, "Seandainya dikatakan kepadaku bahwa aku termasuk penghuni neraka, aku tak akan meninggalkan pekerjaanku." Yakni tidak meninggalkan ibadah dan perbuatan karena berharap ridha Allah SWT.

Ketika ia ditanya, "Mengapa engkau tidak mengendurkan amalmu, wahai Syaikh, apabila dikatakan kepadamu bahwa engkau termasuk penghuni neraka?"

Ia menjawab, "Agar jiwaku tidak mencaci-maki aku dan mengatakan: Tidakkah engkau telah berbuat, tidakkah engkau telah melakukan?"

Harim bin Hayyan sering mengemban tugas memimpin pasukan Islam dan misi-misi pasukan untuk menaklukkan berbagai wilayah. Utsman bin Ash pernah mengirimkannya menuju sebuah perkampungan yang diberi nama Bajrah atau perkampungan para guru. Para penduduknya adalah pembangkang yang menantang kaum muslimin. Persoalan menjadi sulit karena perlawanan mereka yang sengit. Tapi Harim tetap dalam tekad, kecemerlangan berpikir dan pembelaannya pada agama sehingga berhasil menaklukkan perkampungan tersebut pada 26 H dan membuat mereka bertekuk lutut membayar jizyah (upeti). Ia dapat menegakkan keadilan hingga menjadikan mereka mencintai Islam dan masuk ke dalamnya tanpa rasa takut dan ancaman.

Ketika dikenal dengan etos kerja dan sikap tegasnya dalam berbagai peperangan, maka Amirul Mukminin mengukuhkannya dalam pasukan di berbagai misi. Ia menjadi ikon bagi seorang panglima sukses dan kuat, yang mampu mengatur segala hal berkaitan dengan urusan peperangan secara bijaksana dan nasihat yang baik. Hal ini selalu ia ulang-ulang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Pada tahun 28 H, ketika pasukan Islam berangkat menuju Irak dan negeri Persia, banyak muncul kekurangan dan celah di sana-sini yang dapat menggagalkan kerja berat itu.

Di antara orang yang menentang kaum muslimin adalah seorang raja yang memerintah wilayah Abu Syahr, sebuah wilayah yang terletak di jalur menuju Kufah. Ia adalah seorang raja yang durhaka dan keras pada kaum muslimin.

Panglima Islam Harim bin Hayyan pun memerintahkan penyerangan untuk menanggulangi masalah tersebt. Harim bersama pasukannya berangkat menuju Abu Syahr dan mengepungnya dengan rapat. Pengepungan itu berlangsung lama hingga raja Abu Syahr melihat negerinya menghadapi krisis. Sampai-sampai diibaratkan, seorang wanita nyaris memakan anaknya karena sangat kelaparan.[306] Maka sang raja mengirim delegasi menemui Harim bin Hayyan untuk meminta perdamaian dan gencatan senjata dengan opsi dipersilakan memasuki kota.

Harim menyambut upaya diplomasi itu. Kota itu berada di jalur menuju Kufah. Ia mengirimkan pesan kepada panglima pasukan Islam bahwa jalur menuju Kufah telah terbuka. Dalam perjalanannya menuju Kufah, Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima tertinggi memasuki Kufah dan mendirikan masjid yang digunakan shalat oleh umat manusia. Kaum muslimin memperlakukan penduduk dan rajanya secara layak. Mereka senantiasa berpegang pada komitmen perdamaian yang telah disepakati oleh panglima Islam, Harim bin Hayyan dan raja Abu Syahr.

Saat Harim sakit, banyak orang datang menjenguknya, memberikan hiburan atas sakit yang menderanya. Mereka meminta agar kiranya ia memberikan wasiat pada mereka setelah melewati umur panjang sebagai seorang yang zuhud, teladan, *tsiqah* dan panglima yang teguh dan sukses. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Wahai Harim, berikanlah wasiat kepada kami."

Ia menjawab, "Saya tak tahu apa yang harus saya wasiatkan. Tapi jualkanlah baju perangku ini dan bayarkanlah utangku dengan hasil penjualan itu. Jika tidak cukup menutupi utang, maka jualkanlah juga budakku."[307] Kemudian ia terdiam sejenak.

Lalu mereka mengulangi permintaannya, "Berilah wasiat kepada kami, wahai Harim."

Ia menjawab, "Aku berwasiat kepada kalian dengan ayat-ayat terakhir dari surah an-Nahl." Kemudian ia membacakannya kepada mereka: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan himah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika engkau memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpahkan kepadamu. Akan tetapi jika engkau bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (Hai*

---

306 *Asad al-Ghabah'*, V/57; dan *al-Isti'ab*, III/578-579
307 *Al-Hilyah*, II/122

Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah engkau bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu-dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan," (QS. an-Nahl: 125-128).

Kemudian teman-temannya itu menimpali, "Berilah wasiat kepada kami, wahai Harim."

Lalu ia mengatakan, "Jiwaku telah membenarkan diriku dalam kehidupan. Aku tidak lagi punya apa-apa untuk aku wasiatkan." Kemudian ia mengulangi kembali wasiatnya dengan ayat-ayat terakhir dari surah an-Nahl.

Harim bin Hayyan meninggal dunia saat musim kemarau sangat panas. Orang-orang mengantarkannya ke peristirahatan terakhirnya. Ketika sampai di kuburnya dan mereka memakamkannya, mereka menengadahkan tangan ke langit dan mendapati mendung datang menutupi kuburnya, menyiraminya hingga basah. Mereka menjadi saksi atas peristiwa tersebut.[308]

Semoga Allah merahmati Harim bin Hayyan, seorang syaikh dalam sikap zuhud dan orang-orang yang gemar ibadah. Semoga Allah menempatkannya dalam barisan orang-orang yang jujur dan syahid di surga yang penuh keabadian dan kenikmatan.

---

[308] *Al-Hilyah,* II/122 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* IV/49. Penutur cerita ini adalah Abdul Wahid bin Sulaiman al-Barra dan Umar bin Hamdan bin Abu al-Nadhar.

37

Hasan al-Bashri

Bermain di Antara Wewangian Kenabian

"Bagaimana mungkin suatu kaum bisa tersesat kalau di antara mereka ada Hasan Bashri!"

-Maslamah bin Abdul Malik-

Berita itu sangat menggembirakan hati Ummu Salamah, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Salah seorang budak perempuannya, Khairah, telah melahirkan seorang anak laki-laki. Ummu Salamah segera mengutus seseorang agar ibu dan anaknya dibawa kepadanya untuk menghabiskan waktu nifas di rumahnya.

Kala itu, Khairah termasuk orang yang dicintai Ummu Salamah. Ia ingin segera melihat anak yang baru lahir itu. Tak lama kemudian, datanglah Khairah sambil menggendong anaknya.

Ketika kedua mata Ummu Salamah melihat bayi itu, hatinya merasa sayang dan lega. Anak kecil yang baru lahir sangat tampan dan ganteng, jauh pandangannya, sempurna ciptaannya, menyenangkan orang yang melihatnya dan memikat orang yang memandangnya.

Ummu Salamah mengarahkan pandangannya ke arah budak perempuannya dan berkata, "Apakah engkau telah memberinya nama, wahai Khairah?"

Khairah menjawab, "Belum wahai Ibu. Masalah nama saya serahkan kepadamu, supaya memilih nama yang engkau sukai."

Ummu Salamah berkata, "Kami memberinya nama dengan memohon berkah dari Allah. Namanya Hasan."

Kemudian Ummu Salamah mengangkat kedua tangannya dan berdoa memohon kebaikan. Kegembiraan dengan lahirnya Hasan bukan hanya sebatas

di rumah Ummu Salamah, tapi juga menyebar ke rumah lainnya di Madinah. Yaitu rumah seorang shahabat besar Zaid bin Tsabit, juru tulis wahyu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mengapa demikian? Karena Yasar, ayah bayi itu adalah budaknya juga dan termasuk orang yang paling dia hormati dan cintai.

Hasan bin Yasar yang kemudian dipanggil dengan Hasan Bashri tumbuh besar di salah satu rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia terdidik di pangkuan salah seorang istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu Hindun binti Suhail yang dikenal dengan Ummu Salamah. Seorang perempuan Aarab yang paling sempurna akal dan keutamaannya dan paling keras kemauannya.

Selain itu, Ummu Salamah juga termasuk istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling luas ilmunya dan banyak meriwayatkan hadits dari beliau. Ia meriwayatkan sekitar 387 hadits. Ummu Salamah juga termasuk wanita yang dapat menulis pada zaman jahiliyah.

Hubungan anak bayi ini dengan Ummu Salah bukan hanya sampai di sini. Tapi memanjang lebih jauh dari itu. Khairah, ibu Hasan waktu itu banyak keluar rumah untuk melaksanakan kebutuhannya. Anak yang masih menyusui ini pernah menangis karena lapar dan tangisnya semakin keras. Ummu Salamah memangkunya dan menyuapinya dengan ASI, supaya anak itu bersabar menunggu ibunya.

Dengan demikian Ummu Salamah menjadi ibu bagi Hasan dari dua arah. Ia adalah ibunya karena termasuk orang yang beriman (Ummul Mukminin). Dan ia adalah ibu susuannya.

Hubungan Ummahat Mukminin yang akrab dan rumah-rumah mereka yang berdekat-dekatan, membuat anak kecil yang bahagia ini bebas berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain. Dia berakhlak dengan akhlak semua gurunya.

Hasan pernah mengisahkan tentang dirinya, bahwa dia memenuhi rumah-rumah ini dengan gerakannya yang lincah dan permainannya yang gesit. Ia dapat menyentuh atap rumah-rumah Ummahat Mukminin dengan kedua tangannya sambil melompat.

Hasan terus bermain di udara yang harum dengan wewangian kenabian yang sinarnya kemilau. Dia meneguk dari mata air tawar yang memenuhi rumah-rumah Ummahat Mukminin itu dan berguru kepada pembesar-pembesar shahabat di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hasan Bashri meriwayatkan dari beberapa shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, antara lain: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah dan lainnya.

Ketika Hasan berumur 14 tahun dan memasuki usia remaja, ia pindah bersama ayahnya ke Bashrah dan menetap di sana bersama keluarganya. Dari sinilah kenapa di akhir namanya dicantumkan al-Bashri, yaitu nisbat pada kota Bashrah sehingga dikenal banyak orang dengan sebutan Hasan al-Bashri.

Ketika pindah ke sana, kota Bashrah merupakan benteng ilmu terbesar di negeri Islam. Masjidnya yang agung penuh dengan pembesar-pembesar shahabat dan tabi'in. Berbagai kajian ilmu meramaikan ruangan masjid.

Hasan menetap di masjid dan mengikuti secara khusus pengajian yang dipandu Abdullah bin Abbas, seorang ulama terkemuka umat Islam. Darinya dia belajar tafsir, hadits dan Qira'at, fiqh, bahasa, sastra dan lainnya.

Hasan Bashri menjadi seorang alim dan ahli fiqh. Karenanya, banyak yang datang berguru padanya. Mereka berkerumun di sampingnya untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya yang dapat melunakkan hati yang keras dan mengucurkan air mata maksiat. Mereka menghapal hikmahnya yang bak mencengkeram akal. Mereka mencontoh sirahnya yang aromanya lebih harum dari minyak kesturi.

Berita tentang keberadaan Hasan Bashri telah menyebar di berbagai pelosok negeri. Namanya demikian agung di kalangan banyak orang. Khalifah dan pejabat mulai bertanya tentangnya dan mengikuti beritanya.

Khalid bin Shafwan bercerita, "Aku telah bertemu dengan Maslamah bin Abdul Malik di Hirah (sebuah negeri tua di Irak, sekitar tiga mil dari Kufah namun telah punah dan sekarang tidak ada lagi bekasnya—*pen*). Dia berkata kepadaku, "Kabarilah aku wahai Khalid tentang Hasan Bashri. Karena aku kira engkau mengetahui sesuatu darinya yang tidak diketahui oleh orang lain."

Aku berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskan engkau wahai tuan pimpinan. Aku adalah orang yang paling baik yang menyampaikan beritanya kepadamu secara yakin. Karena aku adalah tetangganya, teman duduk di majelisnya dan orang Bashrah yang paling mengetahuinya."

"Coba ceritakanlah apa yang engkau ketahui."

Aku berkata, "Sesungguhnya dia adalah seseorang yang rahasianya seperti zhahirnya, ucapannya seperti perbuatannya. Jika menyuruh yang ma'ruf, dia

orang pertama yang melakukannya. Jika melarang kemungkaran, dia orang pertama yang meninggalkannya. Sungguh, aku melihatnya sebagai orang yang menjaga diri dari pemberian orang, zuhud dari apa yang dimiliki orang-orang. Aku melihat orang-orang membutuhkannya dan meminta apa yang dia miliki."

Maslamah berkata, "Cukup wahai Khalid! Cukup wahai Khalid! Bagaimana mungkin suatu kaum akan tersesat kalau di antara mereka ada orang seperti ini!"

Ketika al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi menjabat gubernur Irak, Hasan Bashri termasuk orang yang berani menentang kekejamannya. Ia membeberkan keburukan perbuatan Hajjaj di hadapan orang-orang dan berkata benar di depannya.

Di antara contohnya, al-Hajjaj membangun suatu bangunan di daerah Wasith untuk kepentingan pribadinya. Ketika bangunan tersebut rampung, al-Hajjaj mengajak orang-orang agar keluar untuk bersenang-senang bersamanya dan mendoakan keberkahan untuknya.

Rupanya, Hasan tidak ingin kalau kesempatan berkumpulnya orang-orang ini lewat begitu saja. Dia keluar menemui mereka untuk menasihati, mengingatkan, mengajak zuhud dari gelimang harta dunia dan menganjurkan supaya mencari keridhaan Allah.

Ketika sampai di tempat, dan melihat orang-orang berkumpul mengelilingi istana yang megah, terbuat dari bahan-bahan yang mahal, dikelilingi halaman yang luas dan sepanjang bangun dihiasi dengan pernik-pernik, Hasan berdiri di depan mereka dan berceramah banyak. Di antara yang ia ucapkan adalah, "Kita telah melihat apa yang dibangun oleh manusia paling keji ini tidak ubahnya seperti apa yang kita temukan pada masa Fir'aun yang telah membangun bangunan yang besar dan tinggi, kemudian Allah membinasakan Fir'aun dan menghancurkan apa yang dia bangun dan dia kokohkan itu. Mudah-mudahan al-Hajjaj mengetahui bahwa penduduk langit telah mengutuknya dan bahwa penduduk bumi telah menipunya."

Hasan terus berbicara dengan gaya seperti ini, sehingga salah seorang yang hadir merasa khawatir kalau al-Hajjaj akan menyiksanya. Karena itu, orang tadi berkata kepadanya, "Cukup wahai Abu Sa'id! Cukup!"

Hasan Bashri berkata, "Allah telah berjanji kepada ahli ilmu, bahwa Dia akan menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya."

Keesokan harinya, al-Hajjaj memasuki ruangannya dengan menahan amarah, lalu berkata kepada orang-orangnya, "Celakalah engkau! Seorang hamba

sahaya milik penduduk Bashrah berdiri dan berkata tentang kita seenaknya. Lalu tak seorang pun membalasnya atau mengingkarinya! Demi Allah, aku akan menyiramkan darahnya kepadamu wahai para pengecut!"

Lalu dia menyuruh supaya pedang dan kain alas untuk darah dihadirkan. Keduanya pun dihadirkan. Selanjutnya, dia memanggil tukang pukul, kemudian mengirim sebagian polisinya menemui Hasan dan menyuruh mereka supaya membawanya ke hadapannya.

Tak lama kemudian datanglah Hasan. Seluruh pandangan orang tertuju padanya. Hati-hati mereka bergetar.

Ketika melihat pedang dan alas darah, Hasan menggerakkan kedua bibirnya. Kemudian menghadap kepada al-Hajjaj dengan penuh izzah seorang mukmin, kewibawaan Islam dan keteguhan seorang dai yang menyeru kepada Allah.

Ketika al-Hajjaj melihatnya dengan kondisi seperti itu, dia menjadi sangat gentar, lalu berkata padanya, "Kemari wahai Abu Sa'id! Kemarilah!"

Orang-orang yang menyaksikan hal itu kaget dan aneh. Al-Hajjaj lalu mempersilakannya duduk di atas permadaninya.

Begitu Hasan duduk, al-Hajjaj menoleh ke arahnya dan mulai menanyakan berbagai permasalahan agama kepadanya. Sementara Hasan menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan mantap dan pasti. Penjelasan yang diberikannya demikian memikat, bersumber dari ilmu yang mumpuni.

Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Engkau adalah tuannya para ulama, wahai Abu Sa'id!"

Kemudian dia meminta supaya dibawa ke hadapannya beberapa macam minyak wangi, lalu meminyaki jenggot Hasan.

Ketika Hasan keluar, pengawal al-Hajjaj mengikutinya dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id! Sungguh, al-Hajjaj memanggil engkau bukan untuk tujuan seperti yang baru saja ia lakukan. Aku melihatmu ketika menghadap dan memandangi pedang dan kain alas darah, seakan menggerakkan kedua bibir. Apa yang engkau baca?"

Hasan menjawab, "Aku telah membaca, 'Wahai Pembela nikmatku, dan Pelindungku pada saat aku dalam bahaya, jadikanlah siksanya dingin dan keselamatan kepadaku, sebagaimana Engkau telah menjadikan api menjadi dingin dan keselamatan kepada Ibrahim'."

Sikap Hasan Bashri seperti ini sering terjadi terhadap penguasa dan pejabat. Dia keluar dari setiap kejadian tersebut dalam kondisi agung di mata penguasa dan terjaga di bawah naungan perlidungan Allah.

Contoh lainnya, setelah khalifah yang zuhud, Umar bin Abdul Aziz berpulang ke rahmatullah dan kekuasaan berpindah ke tangan Yazid bin Abdul Malik. Dia menugaskan Umar bin Hubairah al-Fazari sebagai gubernur Irak. Kemudian meluaskan mandatnya dengan menjadikan Khurasan di bawah kekuasaannya.

Cara Yazid memperlakukan rakyatnya tidak sama seperti yang pernah dilakukan pendahulunya yang agung. Dia sering mengirim surat perintah kepada Umar bin Hubairah untuk rakyat, meski terkadang harus melanggar kebenaran.

Untuk itu, Umar bin Hubairah mengundang dua orang, yaitu Hasan Bashri dan Amir bin Syurahbil yang dikenal dengan sebutan asy-Sya'bi. Dia berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin, Yazid bin Abdul Malik telah ditunjuk Allah sebagai khalifah atas hamba-hamba-Nya dan mewajibkan manusia menaatinya. Dia telah menunjukku untuk mengurusi wilayah Irak sebagaimana yang engkau lihat. Dia menambah kekuasaanku hingga kawasan Persia. Sedangkan dia kadang mengirimkan surat kepadaku berisi perintah supaya aku melaksanakan sesuatu yang membuatku ragu terhadap keadilannya. Karena itu, apakah engkau berdua dapat memberikan jalan keluar di dalam agama seputar batas ketaatanku kepadanya dalam melaksanakan perintahnya?"

Asy-Sya'bi menjawab dengan jawaban yang lunak terhadap Khalifah dan memberikan toleransi pada gubernur. Sedangkan Hasan hanya terdiam. Lalu Umar bin Hubairah menoleh ke arahnya dan berkata, "Apa pendapatmu, wahai Abu Sa'id?"

Hasan menjawab, "Wahai Ibn Hubairah! Takutlah kepada Allah dalam masalah Yazid dan janganlah engkau takut Yazid dalam masalah Allah. Ketahuilah, Allah dapat melindungimu dari Yazid, sedang Yazid tidak dapat melindungimu dari Allah.

Wahai Ibnu Hubairah! Sesungguhnya dikhawatirkan akan datang padamu malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak pernah durhaka terhadap Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepadanya, lalu malaikat itu menurunkanmu dari kursimu ini dan memindahkanmu dari istanamu yang luas ke kuburanmu yang sempit.

Bilamana di sana sudah tidak ada Yazid, maka yang ada hanya amalmu yang engkau gunakan untuk menyalahi perintah Tuhannya Yazid.

Wahai Ibnu Hubairah, sesungguhnya jika engkau bersama Allah dan menaati-Nya, maka Allah akan menghindarkanmu dari siksa Yazid bin Abdul Malik di dunia dan akhirat. Jika engkau bersama Yazid dalam bermaksiat kepada Allah, maka sesungguhnya Allah akan menyerahkanmu pada Yazid. Ketahuilah wahai Ibnu Hubairah, tak ada ketaatan kepada makhluk mana pun dalam bermaksiat kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Mendengar ucapan Hasan tersebut, Umar bin Hubairah menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Dia mengikuti fatwa Hasan dan dia sangat menghormatinya.

Ketika keduanya keluar, keduanya sama-sama menuju ke masjid. Lalu orang-orang mengerumuninya dan menanyakan tentang apa yang dibicarakan keduanya dengan gubernur Irak.

Asy-Sya'bi menoleh kepada mereka seraya berujar, "Wahai manusia! Barangsiapa di antara engkau semua ingin mementingkan Allah di atas kepentingan makhluk-Nya dari segala tempat, maka hendaklah dia melakukan hal itu. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, apa yang dikatakan Hasan kepada Umar bin Hubairah adalah perkataan yang keluar lantaran ketidaktahuanku. Aku menginginkan dari apa yang aku katakan untuk cari muka di depan Ibnu Hubairah. Sementara al-Hasan menginginkan dari apa yang dia katakan semata untuk mendapatkan Wajah Allah. Maka Allah menjauhkanku dari Ibnu Hubairah dan mendekatkan al-Hasan kepadanya dan membuatnya cinta terhadapnya."

Hasan Bashri berumur panjang hingga mencapai usia sekitar 80 tahun. Dalam usia sepanjang itu, dia mengisi kehidupan dunia ini dengan ilmu, hikmah dan fiqh. Warisan paling besar yang ia wariskan kepada generasi demi generasi adalah nasihat dan wasiatnya yang ikut bergulir seiring dengan putaran hari-hari dalam belahan hati-hati manusia.

Nasihat-nasihatnya menggetarkan hati, membuat air mata bercucuran, menunjukkan si tersesat ke jalan Allah dan mengingatkan si terperdaya dan lalai dengan hakikat dunia dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini.

Salah satu nasihatnya, "Kamu bertanya tentang dunia dan akhirat? Sesungguhnya perumpamaan dunia dan akhirat adalah bagaikan timur dan barat. Setiap salah satunya bertambah dekat, maka yang satunya lagi semakin jauh.

Kamu berkata kepadaku, sebutkanlah karateristik dunia ini kepadaku! Apa yang harus aku sebutkan kepadamu tentang rumah yang awalnya melelahkan sedangkan akhirnya membinasakan. Dalam kehalalannya ada perhitungan. Dan dalam keharamannya ada siksaan. Siapa yang tidak membutuhkannya, akan terkena fitnah. Dan siapa yang membutuhkannya akan bersedih."

Ketika ada orang lain bertanya tentang kondisinya dan kondisi masyarakat, "Celakalah kita! Apa yang kita perbuat terhadap diri kita sendiri! Kita telah merendahkan agama dan meninggikan dunia. Kita membiarkan akhlak kotor dan memperbarui tempat tidur dan pakaian. Salah seorang di antara kita bersandar dengan tangan kirinya dan makan dari harta yang bukan miliknya. Makanannya didapat dari hasil merampas. Pelayannya dipaksa kerja tanpa upah, meminta yang manis setelah asam, meminta yang panas setelah dingin dan meminta yang basah setelah kering. Ketika dia telah kenyang, menguap karena kekenyangan, kemudian berkata, 'Wahai pelayan! ambilkan pencerna makanan! Wahai orang bodoh, jangan sekali-kali engkau mencerna kecuali agamamu! Di mana tetanggamu yang mengharap uluran tanganmu? Di mana anak yatim kaummu yang lapar? Di mana orang miskinmu yang melihatmu? Di mana wasiat yang Allah sampaikan kepadamu?

Barangkali engkau mengetahui bahwa engkau berjumlah banyak. Bahwa setiap matahari hari ini terbenam, maka berkuranglah jumlahmu sementara sebagian engkau pergi bersamanya."

Hari Jum'at bulan Rajab tahun 110 H, Hasan al-Bashri memenuhi panggilan Allah. Pagi harinya, kota Bashrah terguncang kehilangan dirinya. Dia dimandikan, dikafani dan dishalati setelah shalat Jum'at di masjid Jami' yang sepanjang hidupnya dia habiskan waktu sebagai seorang alim, pendidik dan penyeru kepada Allah.

Para penduduk mengiringi janazahnya. Shalat Ashar pada hari itu tak dilaksanakan di Masjid Jami' Bashrah, karena di dalamnya tidak ada seorang pun yang melaksanakan shalat. Orang-orang tidak mengetahui bahwa shalat libur pada hari itu di masjid Bashrah sejak kaum muslimin membangunnya kecuali pada hari itu; hari berpulangnya Hasan Bashri menuju sisi Tuhannya.[309]

[309] Lebih jauh tentang tokoh ini, lihat: *ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, VII/156, 179, 182, 188, 195, 197, 202; *Shifat ash-Shafwah*, Ibnu al-Jauzi, III/233- 237; *Hilyah al-Auliya'*, al-Ashfahani, II/131-161; *Tarikh al-Khulafa'*, Ibnu al-Khayyath, hlm. 123, 189, 287, 331, 354, 189; *Wafayat al-A'yan*, Ibnu Khalkan, I/354-356; *Syadzarat adz-Dzahab*, I/138-139; *Mizan al-I'tidal*, I/254; *Amali Al-Murtadha*, I/152, 153, 158, 160; *al-Bayan wa at-Tabyin*, II/173 dan III/144; *Al-Muhabbar*, Muhammad bin Habib, hlm. 235, 378; dan *Al-Wafayat*, Ahmad bin Hasan bin Ali bin al-Khathib, hlm. 108-109

38

Hindun binti al-Muhallab

Istri Dermawan Sang Gubernur

"Saya belum pernah melihat wanita yang lebih cerdas dari Hindun binti al-Muhallab."

Ayyub as-Sakhtiyani

LALU siapakah gerangan wanita bernama Hindun ini yang mendapatkan pujian dari pakar fiqh di masanya, seorang tabi'in yang gemar beribadah, seorang yang zuhud pada dunia sekaligus penghapal hadits, yang terkenal dan ketepatan juga *tsiqah*?.

Ya. Ia adalah seorang wanita yang memiliki potensi besar dalam kesempuraan ilmu serta pengalaman sastra dan etika. Dialah Hindun binti al-Mahallab bin Abi Shafrah al-Azdiyah al-Bashriyah.[310]

Ayahnya adalah seorang gubernur, pahlawan, komandan pasukan: al-Muhallab bin Abu Shafrah[311] Muhallab dikenal seorang yang sangat dermawan, pemberani, mulia dan cerdas. Ia wafat pada tahun 82 H.

Sedangkan Hindun putrinya, dinikahi oleh al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Hindun bersama dengannya mempunyai banyak cerita yang memenuhi isi banyak kitab. Sejak kecil, Hindun dikenal cerdas juga tutur-kata fasihnya yang luar biasa, gaya bahasanya yang jelas, kata-kata bijaknya yang mengena, kesempurnaan adabnya dan kebaikan karakternya.

Dalam sebuah rapat terbatas pada para pembesar yang didatangi oleh al-Hajjaj bin Yausuf juga tokoh-tokoh lainnya, berlangsung pembicaraan tentang wanita dan kondisi mereka. Ia menuangkan seluruh perhatiannya, membicarakan

---

310 *Tarikh at-Thabari*, III/684; dan *Tarikh Dimasyq*, hlm. 462

311 Nama lengkap Abu Shafrah adalah Salim bin Sarraq al-Azdi. Ia adalah seorang tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, Samurah bin Jundub, Ibnu Umar dan al-Barra' bin Azib.

istrinya, menuturkan kebaikannya dan sifat-sifat terpuji lainnya. Tapi al-Hajjaj memaparkan sifat-sifat istrinya dengan menarik dan mengharukan. Al-Hajjaj bertutur:

"Saya mempunyai empat istri: Hindun binti al-Muhallab bin Abi Shafrah, Hindun binti Asma bin Kharijah, Ummu al-Jallas binti Abdurrahman bin Usaid, Amaturrahman binti Jarir bin Abdullah al-Bujli.

Malamku bersama Hindun binti al-Muhallab layaknya malam seorang remaja di antara remaja-remaja lainnya, bersenda-gurau bersama. Malamku bersama Hindun binti Asma adalah malam seorang raja di antara para raja. Malamku bersama Ummu al-Jallas adalah malam seorang Badui di tengah-tengah komunitas mereka dalam hal pembicaraan dan untaian syair-syairnya. Adapun malamku bersama Amaturrahman binti Jarir adalah malam seorang alim di antara para ulama dan para ahli fiqh."[312]

Kebaikan Hindun binti Muhallab tak terhenti pada kebaikannya bersama suami dan jauhnya ia dari sikap marahnya. Ia tak hanya berdiri di pintu-pintu istana yang gemerlapan bergelimang kekayaan. Ia juga ambil bagian dalam bidang ilmu dan riwayat hadits dari para ulama tabi'in.

Hindun mengetuk pintu ilmu dari orang terdekatnya. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya al-Muhallab, al-Hasan al-Bashri dan Abu asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid.[313]

Beberapa orang terkenal meriwayatkan hadits dari Hindun. Di antaranya adalah dua keponakannya: Hajjaj bin Abu Uyainah bin al-Muhallab dan saudaranya Muhammad bin Abu Uyainah, Ziyad bin Abdullah al-Qurasyi dan Abu Salamah budak al-'Atik.[314]

Hindun binti al-Muhallab memiliki perhatian besar dalam bidang fiqh, meski ia istri seorang pemimpin besar, putri pemimpin besar, bergelimang harta dan kemewahan. Semua itu tak menghalanginya untuk bekerja dengan tangannya sendiri. Sebab, itu semua berpahala. Ia bekerja dalam rangka belajar memahami agama dan interaksi dengan hadits. Seperti diceritakan Ziyad bin Abdullah, salah seorang muridnya, "Saya mengunjungi Hindun binti al-Muhallab bin Abu

---

[312] *Al-Iqd al-Farid*, Ibnu Abdi Rabbih, VI/104-105

[313] Abu asy-Sya'tsa bernama lengkap Jabir bin Zaid al-Azdi al-Yahmudi al-Bashri al-Khaufi. Nama al-Khaufi merujuk pada sebuah wilayah di Amman. Seorang tabi'in yang lahir pada tahun 21 H, dan kemudian menjadi ulama Bashrah di zamannya. Nama murid senior Ibnu Abbas ini disejajarkan dengan al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin. Banyak tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. Ia laksana lautan ilmu, serius dalam ibadah, cerdas dan *tsiqah*. Suatu ketika, Ibnu Abbas pernah bertanya heran pada murid-muridnya, "Kalian bertanya padaku, sedang di tengah kalian ada Jabir bin Zaid?" Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqat*-nya menyebutnya sebagai "seorang ahli fiqh." Ia wafat pada 93 H dan dimakamkan pada pekan yang sama dengan pemakaman Anas bin Malik (*Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/481-483 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, II/38-39)

[314] *Tarikh Dimasyq* hlm. 462

Shafrah, istri al-Hajjaj bin Yusuf. Saya melihat di tangannya ada bekas benang sulaman. Lalu saya bertanya, 'Apakah engkau menyulam padahal engkau istri sang gubernur?' Ia menjawab, 'Saya mendengar ayahku berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, 'Seberat-beratnya kalian dalam bekerja adalah sebesar-besarnya kalian memperoleh pahala. Sebab itu bisa mengusir syetan dan menghilangkan prasangka hati (yang buruk).''[315]

Di antara riwayatnya dari al-Hasan al-Bashri, "Saya bertanya kepada Abu Said–nama panggilan al-Hasan—seorang lelaki melihat leher saudara perempuannya, anting-anting atau juga rambutnya?" Al-Hasan menjawab, "Tidak (haram) dan tidak ada kemuliaan."

Dari cerita di atas, jelaslah betapa besar perhatian Hindun pada kesucian wanita, kejeliannya pada bagian-bagian kesucian dan rahasia wanita sampai di dalam rumahnya. Ayyub as-Sakhtiyani berkomentar tentangnya, "Saya tak melihat seorang wanita yang lebih cerdas darinya."

Hindun termasuk wanita yang mampu berkata benar. Dalam hal ini ia tidak pura-pura suka atau memuji seseorang dengan pujian yang tidak sesuai sifat aslinya. Ia menyebutkan sifat-sifat yang ada pada diri orang tersebut. Suatu ketika banyak yang membicarakan Jabir bin Zaid, gurunya, di hadapannya dengan ungkapan, "Ia seorang *Ibadhiy*."[316]

Hindun binti al-Muhallab berkata, "Jabir adalah orang yang paling banyak memberikan perhatian padaku juga kepada ibuku. Tak ada yang saya ketahui bahwa sesuatu itu mendekatkan diriku pada Allah kecuali ia memerintahkannya kepadaku. Tak ada seuatu yang menjauhkanku dari Allah, kecuali ia melarangku. Ia juga tak pernah mengajakku masuk ke golongan Ibadhiyyah sama sekali dan tidak memerintahkannya. Seandainya ia menyuruhku, saya meletakkan kerudungku. Dan ia meletakkan tangannya di depan jidatnya."

Hindun binti al-Muhallab mempunyai cerita menarik bersama Umar bin Abdul-Aziz yang menunjukkan kedalaman pemikiran dan kemapanannya dalam bidang seni bertutur-kata yang digabungkan dengan argumentasi lembut. Ibnu Asakir menuturkan:

---

[315] *Ibid*, hlm. 463; *Majma' az-Zawaid*, IV/93. Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Marwan al-Khalal. Yahya bin Ma'in menyebutnya sebagai seorang "pembohong besar," (*Mizan al-I'tidal*, IV/439).

[316] *Ibadhiyah* adalah sekte yang didirikan oleh Abdullah bin Ibadh. Mereka adalah sempalan dari golongan Khawarij yang paling lurus dan jauh dari sikap menyimpang dan berlebihan. Jabir bin Zaid al-Azdi al-Bashri yang bergelar Abu asy-Sya'tsa adalah seorang tabi'in dan ahli fiqh, seorang ulama terkenal sebagaimana digambarkan oleh asy-Syamakhi. Ia termasuk ulama besar *Ibadhi* yang menjadi pangkal madzhab fiqh mereka. Ia diasingkan oleh al-Hajjaj ke Amman dan wafat pada tahun 93 H. Saat kematiannya, Imam Qatadah mengatakan, "Hari ini telah mati seorang yang paling alim dari penduduk Irak."

Suatu hari, Hindun datang menghadap Umar bin Abdul Aziz di Khunasharah Sebelumnya, Umar telah memenjarakan Yazid bin al-Muhallab, saudara laki-lakinya. Lalu Hindun berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Atas dasar apa engkau menahan saudaraku?"

Ia menjawab, "Saya khawatir ia membuat masalah di tengah-tengah kaum muslimin."

"Hukuman itu dilakukan apakah sesudah melakukan kesalahan atau sebelumnya?" tanya Hindun. Hal itu membuat Umar berpikir ulang.

Hindun mempunyai pengaruh dan kedudukan tinggi pada para pemimpin Dinasti Umayyah. Ibnu al-Atsir menyebutkan, "Pernah suatu ketika ia menulis surat kepada Yazid bin Abdul Malik untuk jaminan pembebasan saudaranya Abu Uyainah bin al-Muhallab. Yazid pun mengabulkan pembebasannya, mengakui kedudukan dan pengaruhnya."

Hal ini bisa dimaklumi. Keluarga al-Muhallab memiliki catatan baik dalam sejarah ketokohan dan kepemimpinan. Disebutkan, "Tiga orang pemimpin secara berurutan: al-Muhallab bin Abi Shafrahh beserta anaknya Yazid bin al-Muhallab dan anaknya lagi Mukhallid bin Yazid yang menjadi pemimpin berpengaruh saat ia masih kecil."

Tentang keluarga mereka ini, al-Mughirah bin Habna', penyair keluarga al-Muhallab mengatakan:

Keluarga al-Muhallab adalah kaum
Apabila engkau memuji mereka, sebelumnya merekalah orang-orang mulia
Baik ayah maupun nenek-moyang mereka
Saat para pembesar mendapati kedengkian
Dan engkau tidak melihat manusia yang dengki pada mereka.[317]

Mungkin wanita lebih mengetahui rahasia kaumnya daripada laki-laki. Dalam hal ini, Hindun mempunyai pernyataan bagus yang menunjukkan pengetahuannya luar biasa tentang perempuan. "Dua hal yang menjadikan wanita tidak aman; laki-laki dan wewangian."

Hindun juga berpendapat bahwa obat mujarab wanita dengan segala macamnya adalah tirai. Ia berkata, "Saya tidak melihat solusi lebih baik demi kebaikan wanita agar terhalang dari para penjahat, kecuali tempat tinggal mereka."

Ia juga pernah menasihati kaum wanita, "Saya berpendapat bahwa kebaikan wanita merdeka adalah keterjagaan kehormatannya. Kerusakannya adalah dengan keculasannya."

---

[317] *al-Kamil fi at-Tarikh*, V/89

Kecantikan hakiki bagi wanita menurut Hindun bukan pada banyaknya gelang, intan mutiara dan pakaian mewah ataupun kecantikan fisik. Saat disebutkan kepadanya tentang wanita cantik, ia berkata, "Wanita tidak berhias dengan seperangkat hiasan yang lebih baik melebihi akal pikiran terbuka yang dibingkai adab yang sempurna."

Memang nalar dan adab adalah modal kecantikan wanita. Dengan keduanya, suami menjadi bahagia, begitu juga orang-orang di sekelilingnya. Dengan keduanya, anak-anaknya mendapatkan didikan. Dengan keduanya ia bergaul dengan semua orang yang berbeda kepentingannya.

Hindun binti al-Muhallab termasuk orang yang diberikan hikmah di masa Tabi'in, *'Dan barangsiapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia telah benar-benar dianugrahi karunia yang banyak. . . ."* (QS. al-Baqarah: 269). Sumber hikmahnya karena faktor lingkungan hidupnya yang bersih dan kehidupan sosialnya yang terus berkembang. Ditambah lagi kecintaannya yang mendalam pada ilmu dan ibadah, juga pada sifat dermawan yang meluluhkan hati dan jiwa.

Dalam hal kedermawanan, banyak cerita yang menunjukkan tentang kepribadiannya yang istimewa. Ia berpendapat bahwa tangan yang baik nan dermawan adalah keuntungan dimanapun berada. Ummu Abdullah al-Atki berkata, "Saya datang kepada Hindun binti al-Muhallab sementara ia bertasbih dengan menggunakan permata. Ketika selesai bertasbih ia berikan tasbih itu kepadaku seraya berkata, 'Bagi-bagikan ini pada wanita-wanita sekelilingmu."

Cerita seperti ini tidaklah mengherankan bagi wanita yang telah terikat kuat dengan sifat kedermawanan. Dalam kitab *al-Mahasin wa al-MaShallallahu Alaihi wa Sallami* Imam al-Baihaqi menuturkan bahwa Hindun pernah dalam satu hari memerdekakan 40 budak.

Ia menganggap semua ini bagian dari nikmat Allah SWT padanya. Ia pernah menasihatkan, "Jika kalian melihat nikmat telah datang mengguyur, maka lekaslah memanjatkan syukur sebelum secepatnya hilang."[318]

Ia juga mempunyai definisi tersendiri tentang ketaatan dan kedurhakaan. Definisi ini bersumber pada pemahaman dan akalnya yang mendalam. Hindun mengatakan, "Ketaatan diiringi kecintaan. Seorang yang taat adalah orang yang tercinta, meskipun rumahnya sangat jauh dan sedikit sekali pengaruh pergaulannya. Sedang kedurhakaan kawan kebencian. Maka seorang yang durhaka sangat dibenci, meskipun engkau bersinggungan erat dengan kasih-sayangnya dan sering mendapatkan kebaikannya."

---

[318] *Bahjat al-Majalis*, al-Qurthubi, I/316

Biasanya, wanita sedikit lebih sabar dalam kesedihan daripada laki-laki. Tapi Hindun binti al-Muhallab tidaklah demikian. Ia termasuk wanita cerdas dalam masalah seperti ini. Dalam hal menghibur diri setelah kematian orang tercinta, ia memiliki hikmah yang tinggi dan menjadi buah bibir masyarakat. Jauh dari tangisan, meronta dan merobek-robek pakaian. Dalam kitab *al-Aghani,* Abu al-Farh al-Ashbahani menuturkan bahwa Tsabit Quthnah,[319] salah seorang penyair dinasti Umayyah, datang menemui Hindun binti al-Muhallab saat saudara laki-lakinya al-Mufadhdhal bin al-Muhallab terbunuh. Banyak orang terduduk menyampaikan bela-sungkawa kepadanya. Tsabit Quthnah ini melantunkan syair ode buat al-Mufadhdhal yang meninggal pada 102 H,

Wahai Hindun, bagaimana dengan kejadian malam yang membuatku menangis
Kesedihan dalam kegelapan malam menyakitkanku,
Seakan malamku bersama orang-orang tua yang terjaga
Malam yang tenang namun melelahkan orang yang mengobati dukaku
Adalah al-Mufadhdhal dimuliakan dalam keberanian,
Terjaga dan teladan di tengah-tengah kemiskinan.

Hindun berkata, "Duduklah wahai Tsabit! Engkau telah menunaikan hakmu. Musibah ini mesti terjadi. Betapa banyak mayit yang mati lebih terhormat dari kehidupan orang yang masih hidup. Bukanlah musibah itu pada orang yang syahid membela agamanya dan taat kepada Tuhannya. Tapi sesungguhnya musibah itu pada orang yang sedikit sekali sadarnya dan rendah sebutan dirinya setelah kematiannya. Saya berharap jangan sampai al-Mufadhdhal seperti itu."

Tsabit Quthnah berkata, "Hari itu tak ada orang yang mengucapkan bela sungkawa lebih baik daripada pernyataannya."

Berita terindah dan paling menarik adalah cerita tentang perceraian Hindun binti al-Muhallab dan madunya Hindun binti Asma. Ini terjadi karena mimpi yang disaksikan suaminya al-Hajjaj bin Yusuf. Ia meyakini jika menceraikannya maka mimpinya dapat terurai. Tapi apakah mimpi itu benar-benar menjadi kenyataan?

Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi bermimpi bahwa dua matanya tercongkel keluar, sementara ia masih memiliki dua istri: Hindun binti al-Muhallab dan Hindun binti Asma. Lalu ia menceraikan dua Hindun ini dengan keyakinan bahwa mimpinya itu ditafsirkan dengan perceraian keduanya. Sebab ia mencabut kedudukan keduanya dari rumah. Namun tak lama kemudian ia mendengar

---

[319] Nama lengkapnya adalah Tsabit bin Kaab bin Jabir al-'Atki al-Azdi. Dalam sebuah peperangan di Khurasan, matanya terkena senjata lawan. Ia lalu menutupinya dengan kapas. Sejak saat itu, ia terkenal dengan sebutan "Qutnah" (kapas)'. Wajahnya mirip dengan Tsabit bin Quthbah al-Khuza'i.

kabar kematian saudaranya Muhammad bin Yusuf di hari yang sama dengan kematian anaknya Muhammad bin al-Hajjaj.

Ia berkata, "Ini adalah takwil mimpiku sebelumnya, Muhammad dan Muhammad meninggal pada hari yang sama. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*" Kemudian seseorang melantunkan syair:

> ***Cukup bagiku, Maha Hidup Allah atas semua yang mati***
> ***Dan cukup bagiku, Maha Kekal Allah dari setiap yang binasa.***

Kemudian ia bertanya kepada orang-orang yang di hadapan majelisnya, "Siapa gerangan orang yang menghiburku dengan syair itu?" Al-Farazdaq menjawab, "Saya, wahai pemimpin." Kemudian ia melantunkan syairnya kembali:

> ***Kedukaan tiada kedukaan semisalnya***
> ***Kehilangan orang tercinta seperti Muhammad (bin Yusuf) dan Muhammad (bin al-Hajjaj),***
> ***Dua raja telah meninggalkan mimbarnya***
> ***kematian yang menjemputnya dari tempat pengintaian.***

Dengan ini, berakhir sudah hubungan suami-istri antara Hindun binti al-Muhallab dan al-Hajjaj bin Yusuf. Adapun kehidupan Hindun setelah itu, tampaknya ia hidup sampai permulaan abad kedua hijriyah setelah pemerintahan Umar bin Abdul-Aziz. Umar meninggal pada tahun 101 H.

Tak ada keterangan pasti tentang tahun meninggalnya Hindun. Namun, kabarnya ia wafat setelah 101 H. Semoga Allah merahmati Hindun binti al-Muhallab, dan mengampuninya.

39

Humaidah binti an-Nu'man

Perang Syair dengan Sang Suami

"Humaidah termasuk wanita-wanita Arab yang cantik dan paling ahli tentang seni sastra."

Zainab binti Yusuf Fawaz al-Amiliyah

KEBESARAN wanita ini menjulang tinggi ke langit menggapai bintang-gemintang. Ayah, kakek dan neneknya adalah shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk kaum Anshar yang paling dermawan. Kakeknya adalah shahabat mulia, alumni Madrasah Muhammad, bintangnya mencorong di Baiat al-Aqabah dan salah seorang dari tujuh orang yang berbaiat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dialah Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah al-Khazraji. Ia adalah salah seorang penulis pada zaman jahiliyah ketika sedikit sekali orang-orang yang bisa menulis.

Nenek wanita itu adalah sahabiyat mulia, yang bersama sang kakek adalah orang-orang yang punya andil dalam Perang Khandaq. Ia adalah Amrah binti Rawahah al-Anshariyah, saudara perempuan Abdullah bin Rawahah.

Ia mempunyai peran penting di Perang Khandaq, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan seluruh peserta Perang Khandaq memakan makanannya, yang pada awalnya ia kirim untuk suami dan saudara laki-lakinya.

Sedang ayah wanita itu adalah bayi pertama yang lahir untuk kaum Anshar di Madinah Munawwarah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke sana. Ketika melahirkan an-Nu'man, Amrah binti Rawahah membawa an-Nu'man kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau meminta kurma, lalu mengunyahnya, memasukannya ke mulut an-Nu'man dan menggosoknya dengan kurma tersebut. Amrah binti Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar harta dan anak an-Nu'man banyak." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah engkau tidak ridha, jika ia (an-

Nu'man) hidup seperti pamannya dari jalur ibu dengan terpuji, dibunuh dalam keadaan syahid dan masuk surga?"[320]

Ayah wanita itu adalah an-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad. Ia komandan perang yang ahli, shahabat, putra dari shahabat dan shahabiyah.

Adapun Humaidah binti an-Nu'man bin Basyir al-Anshariyah al-Khazrajiyah termasuk seorang putri shahabat yang tersohor di abad pertama Hijriyah. Sejarah mencatat sebagian riwayat tentang dirinya, syair-syairnya, kejenakaannya dalam meledek suaminya, meski sebagian kisah itu patut dipertanyakan.

Di awal biografi tentang Humaidah binti an-Nu'man, Zainab binti Yusuf Fawaz al-Amiliyah berkata tanpa mengisyaratkan bahwa Humaidah binti An-Nu'man adalah putri shahabat mulia, "Humaidah termasuk wanita-wanita Arab yang cantik dan paling ahli tentang seni sastra. Ia lahir di abad pertama Hijriyah. Ia dididik di bawah asuhan ayahnya bersama dua saudara perempuannya: Hindun dan Amrah. Ia tumbuh dalam kebesaran jiwa, hingga tak mendapatkan orang yang sepadan dengannya. Di antara kebesaran jiwanya ialah jika menikah dengan seseorang dan melihat aib pada orang tersebut, ia meledeknya dengan syair, hingga orang-orang Arab takut kepada lidahnya."[321]

Umar Ridha Kahhalah berkata dalam pembukaan biografi Humaidah binti An-Nu'man tanpa mengisyaratkan bahwa Humaidah binti An-Nu'man adalah putri shahabat mulia, "Namanya Humaidah. Ia salah seorang penyair Arab, mempunyai lidah, gigi lebar dan suka meledek suami-suaminya."[322]

Sebelum itu, al-Ashbahani berkata tanpa mengisahkan bahwa Humaidah binti an-Nu'man adalah seorang putri shahabat. "Putri an-Nu'man bin Basyir bernama Humaidah. Ia seorang penyair, mempunyai lidah dan gigi yang lebar. Ia suka meledek suami-suaminya."[323]

Kisah ledekan Humaidah binti an-Nu'man kepada suami-suaminya disebutkan Ibnu Thaifur dalam *Balaghaat an-Nisa'*, al-Ashbahani dalam *al-Aghani*, Zainab Fawwaz dalam *ad-Durr al-Mantsur*, dan lainnya. Disebutkan bahwa al-Harits bin Khalid bin al-Ash al-Makhzumi menikahi Humaidah binti an-Nu'man di Damaskus ketika ia datang menemui Abdul Malik bin Marwan. Al-Haris bin Khalid melamar Humaidah binti an-Nu'man pada ayahnya. Ketika itu ayah Humaidah menjabat sebagai gubernur Homsh.

---

[320] *al-Isti'ab*, XIII/98
[321] *Ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 171
[322] *A'lam an-Nisa'* I/298.
[323] *Al-Aghani*, XVI/60

Kemudian an-Nu'man menikahkan Humaidah dengan al-Harits bin Khalid. Namun, Humaidah tak lama hidup berumah tangga dengan al-Harits bin Khalid, karena suaminya itu berlaku buruk terhadap dirinya. Karena itu, Humaidah binti an-Nu'man berkata:

"Aku kehilangan orang-orang tua dan para pengikut mereka
Itu karena sebagian perkataannya
Engkau lihat istri orang tua sedang galau
Karena bersahabat dengannya, ia menjadi benci kepadanya
Semoga Allah tidak memberkahi kemaluannya
Dan tidak pula memberkahi lipatan pantatnya yang kotor
Orang Damaskus dan pemuda mereka
Lebih aku sukai daripada orang-orang Hijaz
Dan orang Madinah ketika ia datang kepadaku
Ah, pernikahan dengan orang sesat
Bau busuk mereka seperti bau busuk kambing hutan
Lebih lelah dari miski dan barang mahal."

Al-Harits bin Khalid menjawab syair Humaidah binti an-Nu'man:

"Apakah sinar api sempit di tengah lengang
Yang engkau lihat ataukah sinar kilat?
Para penghuni al-Hajun lebih menarik hatiku
Daripada para penghuni Damaskus
Mereka semerbak aromanya jika berhias dengan kesturi
Aromanya seperti aroma kuah."[324]

Ketika konflik dan ledekan antara keduanya memuncak, maka al-Harits bin Khalid al-Makhzumi menceraikan Humaidah binti an-Nu'man.

Para sejarawan meyakini bahwa ketika Humaidah binti an-Nu'man diceraikan oleh al-Harits bin Khalid dan selesai masa *iddah*-nya, ia dinikahi salah seorang pemimpin Yaman di Syam, seorang gubernur dan orator. Humaidah binti an-Nu'man menerimanya sebagai suaminya: Rauh bin Zinbagh bin Rauh al-Kadzami.

Ketika itu kedudukan Rauh bin Zinbagh cukup tinggi. Namun Humaidah binti an-Nu'man tetap saja meledeknya dengan ejekan pahit dan menghina. Tidak itu saja, Humaidah menganggap dirinya lebih baik daripada suaminya dan orang-orang yang semisal dengannya.

Ibnu Thaifur dan al-Ashbahani menyebutkan kisah jenaka dari Umar bin Syaibah: "Tadinya, Humaidah binti an-Nu'man dinikahi Raub bin Zinbagh. Suatu hari, Rauh bin Zinbagh melihat kaumnya, Judzam, berkumpul di tempatnya. Kemudian ia mengecam Humaidah binti an-Nu'man."

---

[324] *Balaghah an-Nisa'*, hlm. 139; *al-Aghani*, IX/261-262; *ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 171-172; *Sya'irah al-Arab*, hlm. 77; *Hamasah Abi Tamam*, II/424-425; dan *Nasab Quraisy*, hlm. 313-314, secara ringkasan. Dalam *Tarikh Madinah Dimasyq*, Ibnu Asakir menisbatkan bait-bait ini pada Amrah binti an-Nu'man, saudara perempuan Humaidah.

Humaidah binti An-Nu'man berkata, "Aku hanya mengetahui Judzam. Demi Allah, yang halal saja dari mereka tidak aku sukai, apalagi yang haram dari mereka?"[325]

Buku-buku sastra dan sejarah menyebutkan bahwa serangkaian ledekan terjadi antara Rauh bin Zinba' dengan Humaidah binti an-Nu'man. Beberapa buku menukil syair-syair itu. Di antaranya:

Kelinci menangis karena Rauh dan kulitnya menolaknya
Dan harta dari Judzam berteriak keras
Sorban berkata, "Dulu di suatu waktu, aku menjadi pakaian kalian
Dan aku kenakan kepada pakaian Kurdi dan beludru."

Rauh bin Zinba' menjawab syair Humaidah binti an-Nu'man dan meluruskan pemahamannya, sembari menjelaskan bahwa menangisnya jubah itu berasal dari orang-orang yang menghinakannya di perang. Sedang jubah yang dikenakan Humaidah binti an-Nu'man merupakan kehinaan. Rauh bin Zinba' berkata:

"Jika engkau menangisi kami
Engkau menangisi orang-orang yang menghinakannya
Jika jubah tersebut menyukai kalian, maka ia menyukai kehinaan."[326]

Persaingan seperti itu sering terjadi dalam kehidupan Rauh bin Zinba' dan Humaidah binti an-Nu'man. Suatu hari Humaidah berkumpul dengan Rauh bin Zinba' di salah satu majelis untuk mengobrol seperti layaknya suami istri. Namun Humaidah binti an-Nu'man menghina Rauh bin Zinba', mengejeknya dan menertawakannya. Sebagai gantinya, Rauh bin Zinba' melawan dengan berkata kepada Humaidah binti An-Nu'man dan memintanya memuji dirinya. Setelah itu, Rauh bin Zinba' mengejek Humaidah binti an-Nu'man dengan berkata:

"Sanjunglah aku sesuai dengan apa yang engkau ketahui
Karena aku telah menyanjungmu
Sungguh jelek isi ikat pinggang."

Humaidah binti An-Nu'man membalas dua kali lipat ejekan Rauh bin Zinba' dengan berkata:

"Aku menyanjungmu bahwa depanmu sempit
Dan bahwa asal-usulmu di Judzam itu tidak asli."
Rauh bin Zinba' kembali meledek Humaidah binti An-Nu'man:
"Sanjunglah aku sesuai dengan apa yang aku ketahui
Bahwa aku telah menyanjungmu seperti bau kaus kaki."

Humaidah binti an-Nu'man membalas syair Rauh bin Zinba' dan meledek lebih keras dari ledekannya:

---

[325] *Balaghah an-Nisa'*, hlm. 135; dan *al-Aghani*, IX 264
[326] *Al-Aghani*, IX/264; *ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 172; dan *Mu'jam al-Adabiyat asy-Syawair*, hlm. 199

"Sanjunganku adalah sanjungan terjelek bagimu
Lebih buruk dan lebih busuk dari kotoran rubat."[327]

Humaidah sering mengisi kehidupannya bersama sang suami dengan obrolan seperti itu. Ia mempermainkan nama Rauh bin Zinba' dengan jelas di syairnya. Suatu ketika, Humaidah mempermainkan Rauh bin Zinba' dan namanya dengan berkata:

"Engkau diberi nama Rauh, sedang engkau galau
Mereka tahu semoga Allah tidak menghibur Rauh bin Zinba."

Rauh bin Zinba' segera membalas syair Humaidah binti an-Nu'man tersebut:

"Semoga Allah tidak menghibur orang-orang yang tidak melindungi kami
Harta yang mengenakan dan suami itu tidak dijaga
Seperti untai hitam yang diperutnya terdapat janin dan perutnya lebar
Kedua telapak kakinya keras dan pendek."[328]

Perdebatan tersebut berakhir untuk dimulai lagi dengan yang lebih keras dan seru dari kedua belah pihak. Suatu hari, Rauh bin Zinba' masuk menemui Humaidah binti an-Nu'man dengan bercelak, berparfum, dan mengenakan baju mewah. Humaidah tertarik pada pemandangan Raub bin Zinba' seperti itu. Ia pun membuat bait syair-syair tentang Rauh bin Zinba' dan menyindirnya:

"Engkau mencelaki kedua matamu dengan celak yang tak jelas
Engkau seperti perempuan pelacur
Buktinya setelah berdebar-debar
Ialah kepalamu ditutup dengan sesuatu yang mahal
Dan sesungguhnya anak-anakmu pasti berubah karena peredaran zaman
Leher mereka menjadi wanita yang mengenakan perihiasan
Jika saja Aus (orang yang menitipkan harta pada Zinba' tapi tidak dikembalikan) hadir di tempat mereka
Ia pasti berkata kepada mereka, "Inilah kekayaanku'."
Rauh bin Zinba' ingin membalas sindiran Humaidah binti an-Nu'man tersebut:
"Jika khulu' (permohonan cerai—peny) berasal darimu
Maka itu berasal dari sesuatu yang usang
Jika orang sepertimu berlalu
Celakalah kehidupanmu, jika engkau hidup
Dan celakalah tulang persendiamu yang usang."[329]

Para sejarawan berkata bahwa perang mulut itu tetap berlangsung antara Humaidah dengan Rauh bin Zinba'. Namun jelas sebagian syair-syair itu sebenarnya bukan diucapkan oleh Humaidah. Sebab, sebagian isi syair itu tak mungkin mencerminkan sosok putri shahabat yang mendapatkan didikan langsung dari ayahnya.

---

[327] *Al-Aghani*, IX/264-265, *Balaghah an-Nisa'*, hlm. 136; *Syairah al-Arab*, hlm. 78; *ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 172.
[328] *Ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 172 dan *Syairah al-Arab*, hlm. 78-79
[329] *Balaghah an-Nisa*, hlm. 97; *al-Aghani*, VIII/134-135; *Syairah al-Arab*, hlm. 79

Mungkin karena sifatnya menghibur, maka sebagian penulis menisbatkan syair itu pada Humaidah. Apalagi, kalau syair itu diucapkan dengan lafal bahasa Arab. Keindahan bahasanya akan lebih terasa.

Selain itu, mungkin karena Humaidah ahli dalam bersyair. Sejarah juga menyatakan, akhir pertentangan antara Humaidah dan suaminya berujung pada perceraian. Ini menambah keyakinan para pendusta untuk menisbatkan syair-syair tersebut pada Humaidah dan suaminya.

Setelah itu, Humaidah binti an-Nu'man dinikahi oleh al-Faidh bin Muhammad bin al-Hakam bin Abu Aqil. Ia seorang pemuda tampan tapi suka minum minuman keras.

Dari hasil pernikahan dengan al-Faidh bin Muhammad, Humaidah binti an-Nu'man mendapatkan anak perempuan yang kemudian dinikahi al-Hajjaj bin Yusuf. Sebelum itu, al-Hajjaj bin Yusuf menikah dengan Ummu Aban binti Basyir. Humaidah binti An-Nu'man berkata kepada al-Hajjaj bin Yusuf, "Jika aku ingat pernikahan al-Hajjaj pada siang atau malam yang gelap, maka mata mengucurkan air mata dengan deras dan hati berkobar-kobar karena sedih. Jika an-Nu'man dibunuh orang-orang kafir, pribadinya sempurna dan urat lehernya lurus, maka aku tak ubahnya seperti penenun. Sungguh, aku mengharapkan sesuatu yang diharapkan orang, yaitu kiranya putriku dinikahi raja atau orang yang bermahkota."

Pada kesempatan lain, Humaidah binti an-Nu'man datang mengunjungi putrinya. Kemudian al-Hajjaj bin Yusuf berkata Humaidah binti an-Nu'man, "Hai Humaidah! Dulu aku mampu bersabar atas kelakarmu. Sekarang tidak, karena aku penguasa penduduk Irak dan mereka orang-orang yang tidak baik. Karena itu berhati-hatilah."

Humaidah binti An-Nu'man berkata, "Aku akan menahan diri kemudian pulang."[330]

Tak ada keterangan pasti tentang waktu wafatnya Humaidah. Namun, sebagian ahli sejarah menyebutkan, Humaidah wafat pada akhir masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Semoga Allah meridhainya dan mengampuni dosa-dosanya.

---

330 *Balaghah an-Nisa,* hlm. 98; dan *al-Aghani,* VIII/135

40

Ibrahim bin an-Nakha'i

Putra Kufah yang Ikhlas

"Kalian meminta fatwa kepadaku, padahal di tengah-tengah kalian ada an-Nakha'i."

Said bin Jubair[331]

"SEMOGA Allah Memberkati Suku Nakha'." Kalimat tersebut adalah doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kaum Nakha', kabilah asal Ibrahim an-Nakha'i. Salah seorang dari kabilah itu pernah bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Para sejarawan menyebutkan bahwa an-Nakha'i tergabung dalam keluarga besar an-Nakha'. Dinamakan an-Nakha' karena dia menjauh dari kaumnya dan tinggal di tempat yang disebut Baisyah. Ketika semakin banyak keturunannya, mereka lalu membentuk kabilah besar yang dinisbatkan pada namanya.

Kabilah Nakha' berasal dari Madhij, suatu daerah di Yaman. Madhij adalah nama lain dari Malik bin Udud. Dinamakan Madhij untuk menisbatkannya kepada ibunya. Sebab ibunya berasal dari Mudillah. Suaminya Udud, meninggal bersama anaknya: Malik, Wathi, dan lainnya. Lalu ia tinggal bersama anak-anaknya dan tidak menikah lagi setelah suaminya wafat.[332]

Kabilah Nakha' mempunyai banyak suku. Di antaranya suku Amr, Shahban, Wahibail, Amir, Judzaimah, Haritsah dan Ka'ab. Dalam keluarga Nakha' juga bergabung suku Jasyam dan Bakar.[333]

---

331 *Al-Hilyah,* IV/221
332 *Wafayat al-A'yan,* I/25
333 *Al-Iqd al-Farid,* Ibnu Abdi Rabbih, II/67

Kabilah Nakha' ini masuk Islam semasa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian tinggal di Kufah. Dari Kufah itulah sebutan tentang mereka tersebar.[334]

Banyak riwayat menceritakan kabilah Nakha' yang masuk Islam. Riwayat paling kuat seperti berikut ini.[335]

"Rombongan terakhir yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sekian banyak rombongan adalah dari Nakha'. Mereka datang dari Yaman pada pertengahan Muharram 11 H. Jumlah mereka 200 orang. Mereka menginap di rumah Ramlah binti al-Harits. Mereka menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menyatakan pengakuannya kepada Islam. Mereka juga telah berbaiat kepada Muadz bin Jabal. Di antara mereka terdapat Zarrarah bin Amr yang maju mendekati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya bermimpi dalam perjalananku. Sebuah mimpi yang sangat menakutkanku."

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah mimpimu itu?"

Zararah menjawab, "Saya melihat seekor keledai betina yang saya tinggalkan pada keluargaku melahirkan anaknya yang berwarna hitam pudar kemerahan. Saya juga melihat api keluar dari dalam perut bumi, hingga menghalangiku untuk menemui anakku, Amr. Api itu berkata, 'Jilatkan! Jilatkan! Yang melihat dan yang buta'."

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Engkau telah meninggalkan istrimu dalam keadaan hamil?"

"Ya," jawab Zararah."

"Istrimu telah melahirkan seorang anak. Ia adalah anakmu."

"Lalu dari mana warna hitam pudar kemerahan itu?"

"Dari sperma. Apakah engkau mempunyai penyakit kusta yang engkau sembunyikan?"

"Demi Dzat Yang Mengutusmu dengan hak, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini sebelummu."

"Inilah takwil mimpi itu. Adapun api, ia adalah fitnah yang akan ada sesudahku."

"Apa fitnah itu, wahai Rasul?"

---

[334] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, I/346
[335] *Idem*; *al-Isti'ab*, II/517 dan *al-Ishabah*, III/8

"Orang-orang membunuh pemimpin mereka, bersengketa dengan perselisihan prinsip, berbeda antara jari-jemarinya, darah seorang Mukmin menjadi lebih manis dari madu. Orang yang buruk menganggap dirinya berbuat baik. Jika engkau mati, maka fitnah itu akan mengenai anakmu. Jika anakmu mati, maka firnah itu akan mendapatimu."

"Doakanlah kepada Allah agar fitnah itu tidak mendapatiku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berdoa untuknya.

Selain riwayat ini, ada juga kisah yang menyebutkan, sesungguhnya an-Nakha' mengutus dua orang dari mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai delegasi atas pernyataan Islam mereka. Keduanya adalah Arthaah bin Syurahil bin Ka'ab, dari Bani Haritsah bin Sa'ad bin Malik bin an-Nakha', adalah yang merupakan suku ayah Ibrahim an-Nakha'i.

Sedangkan orang kedua bernama al-Juhaisy. Nama aslinya adalah al-Arqam dari Bani Bakr bin Auf, yaitu suku Mulaikah binti Yazid bin Qays. Ia adalah ibu dari Ibrahim an-Nakha'i. Keduanya menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memaparkan tentang keislamannya. Mereka pun menerima dan berbaiat atas nama kaumnya. Sikap mereka membuat kagum Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bertanya, "Apakah di belakang kalian berdua terdapat kaum seperti kalian ini?"

Salah satunya menjawab, "Kami meninggalkan 70 orang dari kaum kami. Semuanya lebih baik dari kami. Mereka memutuskan pilihan dan menjalankan segala hal. Mereka tidak menyaingi kami dalam suatu perkara jika ada."

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan mereka berdua dan kaumnya dengan kebaikan. Ia mengatakan, "Ya Allah, berkatilah suku Nakha'."

Rasul juga memberikan panji untuk Arthaah dan kaumnya. Bendera itu berada di tangannya saat Pembebasan Makkah. Ia juga ikut dalam perang al-Qadisiyah hingga menemui syahidnya pada hari itu. Duraid, saudaranya, mengambil bendera itu, lalu ia pun gugur. Kemudian Saif bin al-Harits mengambilnya. Ia berasal dari Bani Judzaimah. Ia kemudian memasuki Kufah.[336]

Ini adalah kisah suku an-Nakha' bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ada beberapa ungkapan para ulama tentang Ibrahim an-Nakha'i. Di antaranya:

----

[336] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, III/346

"Kami dulu segan pada Ibrahim, seperti sikap segan pada kewibawaan seorang Amir (gubernur)," ujar Sufyan al-Tsauri.[337]

"Seorang yang banyak bertakwa dan tersembunyi, seorang ahli fiqh yang ridha, Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i. Ia merangkum semua ilmu, meletakkan kesenangan diri dan meninggikan orang-orang yang tawadhu," kata Abu Nuaim dalam *al-Hilyah*.[338]

Imam adz-Dzahabi mengatakan bahwa an-Nakha'i adalah ahli fiqh Irak.[339]

Ibrahim an-Nakha'i digelari Abu Imran.[340]

Ia adalah Imam, al-Hafizh, ahli fiqh Irak, Abu Imran Ibrahim bin Yazid bin Qays bin al-Aswad bin Amr bin Rabi'ah bin Dzuhl bin Sa'ad bin Malik Ibnu an-Nakha, an-Nakha'i al-Yamani al-Kufi, salah seorang tokoh besar.[341]

Ibunya bernama Mulaikah binti Yazid bin Qays an-Nakha'iyyah, saudara perempuan dari al-Aswad bin Yazid an-Nakha'i.[342] Ibrahim an-Nakha'i lahir 46 H bertepatan dengan 666 M.[343]

An-Nakha'i dikenal seorang yang kurus dan juling matanya. Ini diketahui ketika suatu hari ia berjalan bersama al-A'masy. Lalu an-Nakha'i berkata kepada Sulaiman al-A'masy, "Apabila orang-orang melihat kita, pasti mereka mengatakan, "*A'war* (juling) dan *A'masy* (rabun)..."

Sulaiman al-A'masy berkata, "Padahal tidak ada cela bagimu seandainya mereka berdosa dan kita mendapatkan pahala?"

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Apa yang membuatmu tercela, seandainya mereka selamat dan kita juga selamat?"[344]

Penyebab julingnya mata an-Nakha'i adalah penyakit belang yang menjangkitinya saat kecil. Penyakit itu lalu menutupi penglihatannya. Muhammad bin Sirin, seorang qadhi terkenal yang hidup di masanya menggambarkan sosoknya, "Saya melihat seorang pemuda kurus berada dalam majelis Alqamah. Di matanya ada bekas putih penyakit belang. Padahal penampilannya sangat bagus, sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa ia berasal dari keluarga kaya-raya. Namun sebenarnya adalah sebaliknya.

---

[337] *Thabaqat*, VI/271, biografi Ibrahim an-Nakha'i
[338] *Al-Hilyah*, hlm. 219
[339] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/520
[340] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/270
[341] *Siyar A'lam an-Nubala'*, hlm. 520
[342] *Wafayat al-A'yan*, I/25
[343] *al-A'lam*, I/76 dan *ath-Thabaqat*, VI/286
[344] *al-Iqd al-Farid*, I/148

Kepalanya ditutupi dengan peci mewah dengan rajutan benang emas, dengan ujung depannya dari kulit serigala, mengenakan sorban dengan ujungnya menjulur ke belakang, dengan sarung warna kuning, selempang merah yang dihiasi dengan sulaman. Ia mengenakan pakaian itu pada hari-hari biasa. dan untuk menunaikan shalat bersama umat manusia. Untuk ke Masjid Jami, shalat Jum'at dan Id, ia mengenakan pakaian lain yang lebih indah, seperti pakaian atasan-bawahan yang kekuningan, dengan paduan serasi. Ia mengenakan cincin besi di tangan kirinya, dengan ukiran tulisan, *"Lalat milik Allah dan kita milik-Nya."*[345]

Dengan tulisan itu, Imam an-Nakha'i bermaksud mengingatkan dirinya bahwa seorang manusia sekalipun tinggi kedudukannya. Ia setara dengan makhluk paling tak bernilai itu. Manusia dan makhluk itu milik Allah SWT.

Pakaian yang dikenakan oleh Imam an-Nakha'i seperti digambarkan Ibnu Sirin, terbilang pakaian biasa yang dipakai orang kebanyakan di zamannya. Dari sini kita pahamibahwa Ibrahim adalah seorang yang tawadhu, tidak suka tampil pamer di hadapan orang.

Ia tumbuh di Kufah dalam pertumbuhan ilmiah. Sebab Kufah pada zamannya adalah tempat pertemuan para ulama dan para penuntut ilmu. Ini disebabkan faktor strategis Kufah bagi setiap orang yang mencari ilmu, karena banyaknya guru dan ulama di dalamnya. Mereka adalah para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tokohnya Abdullah bin Mas'ud. Kufah menjadi tujuan bagi para pencari ilmu fiqh dan hadits.

Dengan ini semua, imam an-Nakha'i memadukan dua keistimewaan yang mestinya berpengaruh pada dirinya. Ia berasal dari Kabilah an-Nakha' yang didoakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Keberkahan itu terdapat pula pada keturunan mereka yang telah melahirkan para ulama mulia, di antaranya adalah Ibrahim an-Nakha'i. Ia terlahir dalam lingkungan ilmiah tinggi. Ayahnya adalah seorang rawi hadits. Kedua pamannya, al-Aswad bin Yazid dan Abdurrahman bin Yazid, adalah dua ahli fiqh dan ahli hadits.

Ibrahim tumbuh dalam bimbingan keluarga yang penuh dengan ilmu. Di manapun berada, ia mendapatkan ilmu, hadits dan al-Qur'an yang dituturkan oleh lisan penguni dan pemiliknya. Semuanya melingkupi dirinya dengan bimbingan ilmu, sehingga menjadikannya sebagai ahli hadits, syaikh dan ahli fiqh Kufah.

---

[345] *Idem*

Amir asy-Sya'biy pernah mengatakan, "An-Nakha'i tumbuh dalam rumah fiqh. Ia mengambil fiqh mereka, lalu kami belajar darinya. Ia mengambil kemurnian hadits kami dari fiqh anggota keluarganya."[346]

Pertumbuhan islami dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam diri an-Nakha'i. Ia juga dipengaruhi oleh kebersamaannya dengan Alqamah dan al-Aswad, dua ulama dan ahli fiqh an-Nakha'. Tak heran jika an-Nakha'i menunaikan ibadah haji saat masih bocah dan belum baligh. Dalam usia kecil inilah keduanya mempertemukannya dengan Ummul Mukminin Aisyah. Saat itu, Ibrahim kecil melihatnya mengenakan kain merah."[347]

An-Nakha'i menjadi pemuda cerdas. Ia menunaikan haji lagi bersama Alqamah bin Qays.[348]

Bersama murid terdekat Ibnu Mas'ud inilah, an-Nakha'i menunaikan ibadah haji sebanyak dua kali. Berkenaan dengan ini, ia mengatakan, "Saya pergi bersama Alqamah. Tatkala ia meletakkan kakinya ia mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya saya ingin berhaji, jika memungkinkan. Jika tidak maka umrah saja.' Saya tidak melihatnya mandi di hari Jum'at hingga memasuki Makkah. Saya melihatnya mengambil kain lalu melipatkannya ke badan, kemudian duduk dengan pakaian seperti itu dalam ihram. Ia juga menutupi ujung hidung dan mulutnya.[349]

Imam an-Nakha'i menikahi tiga wanita. Al-A'masy menceritakan tentang mereka, "Ia mempunyai tiga istri. Tak ada satu pun dari mereka yang shalat di masjid perkampungan."[350]

Salah satu dari istrinya meninggal lebih dulu. Ia menghibahkan harta padanya saat sakit menjelang wafat. Maka ia mengembalikannya kepada ahli-waris istrinya sesudah kematiannya.[351]

An-Nakha'i adalah seorang yang fakir, namun tidak pernah meminta-minta. Ia hidup dari *Baitul-Maal* yang diberikan negara kepadanya. Termasuk pemberian itu adalah *al-Burr* yang terdiri dari minyak dan selai. Jaminan sosial negara Islam hanya pada batas minimum untuk hidup, menjamin tidak ada orang yang kelaparan dalam negara yang besar ini, tidak ada orang yang tak berpakaian dan mengungsi. Selain itu, terdapat berbagai hadiah dari khalifah untuk an-Nakha'i.[352]

---

[346] *Al-Hilyah,* IV/221
[347] *Tahdzib at-Tahdzib,* I/178
[348] Ibnu Mas'ud pernah mengatakan tentang Alqamah, "Saya tidak membaca sesuatu dan saya tidak mengetahui sesuatu kecuali Alqamah membacanya dan mengajarkannya."
[349] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* juz VI
[350] *Ibnu Abi Syaibah,* I/107
[351] *Al-Hilyah,* IV/224
[352] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* I/270

Ia mengeluarkan fatwa bolehnya menerima pemberian itu. Para sejarawan menuturkan bahwa ia pernah memintanya suatu hari, karena berpendapat bahwa harta yang berada di tangan Khalifah adalah harta umat. Setiap manusia mempunyai hak padanya dengan menutup mata dari mana asal harta itu. Ia melakukannya karena menuntut sesuatu yang menjadi haknya.

Namun ini tidak berarti tokoh kita ini selalu mengandalkan hal itu, lalu tidak makan dari hasil keringat tangannya. Ia menyewa beberapa bidang tanah garapan untuk bercocok tanam untuk melengkapi kebutuhannya. Sebab, pemberian negara tak dapat menutupi kebutuhannya.

Tak pernah tersiar tentang an-Nakha'i bahwa ia meminta bantuan dengan harta haram. Harta yang dihibahkan istrinya padanya sebelum kematiannya dan pengembaliannya kepada ahli-waris istrinya setelah kematiannya adalah bukti atas hal ini. Ia hidup dengan memakan yang halal dan memberikan nafkah kepada keluarganya dari harta yang halal pula.

Ia adalah seorang yang bertakwa, wara', bersungguh-sungguh dalam ibadahnya. Untuk mendekatkan diri pada Allah, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ia seorang yang ikhlas dalam shalatnya dan khusyuk karena Allah, sehingga ia sadar berada di hadapan Tuhan semesta alam. Seringkali mereka yang hidup semasa dengannya mengomentari kehidupannya. Al-A'masy mengatakan, "Apabila manusia sedang tertidur, maka ia mengenakan pakaian ibadahnya, memakai wewangian, lalu tidak meninggalkan masjid hingga Shubuh atau yang Allah kehendaki dari itu."[353]

Al-A'masy juga mengatakan, "Barangkali saya pernah melihat Ibrahim an-Nakha'i melaksanakan shalat. Kemudian ia mendatangi kami. Ia terdiam sesaat seakan-akan sedang sakit."[354]

Tentang ibadah puasa yang ia jalankan, istrinya yang bernama Hunaidah mengatakan, "Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari."[355]

Termasuk karakter an-Nakha'i bahwa ia adalah seorang yang cerdas. Puncak kecerdasannya itu bahwa ia hapal al-Qur'an, sehingga menjadikannya sebagai salah satu Qari di kota Kufah.

Ia juga menghapal hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengajarkannya kepada penduduk Kufah. Tentang kemampuan fiqhnya, banyak kitab membicarakannya. Ia diketahui mengerti hukum-hukum fiqh sejak

---

[353] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/274
[354] *Tadzkirah al-Huffadz*, I/64
[355] *Thabaqat*, VI/276

usia dini, sehingga menjadi ahli fiqh Kufah pertama. Tentang hal ini, Ibnu Qutaibah mengatakannya dalam *al-Maarif*, "Ilmu itu dibawa darinya sementara usianya baru 18 tahun."[356]

Ilmu itu telah ia ajarkan dalam usia yang masih sangat muda, sementara di Kufah banyak ulama, seperti Masruq bin al-Ajda', Syuraih al-Qadhi dan al-Aswad bin Yazid. Mereka semua adalah guru-gurunya.

Ibrahim an-Nakha'i mempunyai tiga istri. Seorang di antaranya ia nikahi menjelang wafatnya, yaitu Hunaidah. Adapun anak-anaknya antara lain Aban dan Ghiyats. Tatkala Ibrahim an-Nakha'i meninggal, mereka masih kecil, dan masing-masing sibuk mempelajari hadits.

An-Nakha'i juga dikaruniai dua anak perempuan yang ia wasiatkan pada kebaikan sesaat sebelum wafatnya. Jejaknya juga tampak pada anak-anaknya. Kedua anak laki-lakinya mempunyai karakter ilmiah. Mereka menghapal dan belajar hadits Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja anaknya yang bernama Ghiyats tergelincir dalam pemalsuan hadits, karena kelemahan dalam dirinya dan ia tak dapat menjaganya.

An-Nakha'i adalah seorang alim. Ia banyak mempunyai materi yang membentuk karakter ilmiahnya. Unsur-unsur terbanyak yang membentuk karakternya adalah bakatnya yang agung. Karena ia seorang penghapal al-Qur'an usia dini dan hadits-hadits yang mulia. Ia termasuk rawi hadits yang sanadnya shahih.

Tokoh kita ini juga mempunyai daya ingat kuat, pemikiran dalam dan pengamatan jeli. Teman-teman dan orang-orang yang semasa dengannya mengakui hal itu. Mereka menyebutnya, "*Shairafiy al-hadits* (pakar dalam hadits)."[357]

Ada kesepakatan bahwa ia termasuk ahli fiqh Kufah dan Irak. Hal ini karena kedalaman pemikirannya, pengamatan dan ketelitian ilmunya. An-Nakha'i terbilang seorang ahli fiqh rasional. Sebab ia terbina dalam metodologi pendapat. "Pendapat (rasional) tak akan lurus tanpa riwayat hadits. Riwayat tak akan lurus tanpa pendapat."[358]

Barangkali kecemerlangan an-Nakha'i merupakan buah dari lingkungan yang ia tempati: Irak. Abdul Mun'im al-Hasyimi memaparkan penyebab keunggulan wilayah Irak dalam hal ilmu keagamaan dan sastra dalam bukunya *Áshru Tabi'in*, ketika mengisahkan riwayat hidup Ibrahim an-Nakha'i:

---

[356] *Al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, hlm. 204
[357] *al-Jarh wa at-Ta'dil*, I/17
[358] *Al-Hilyah* juz IV/225.

1. Adanya peradabannya kuno dan modernisasinya serta berbagai peninggalan budaya yang cukup besar di sekitar wilayah Irak.
2. Para tawanan perang yang jatuh ke tangan kaum muslimin dan potensi mereka dalam hal budaya dan pengetahuan, menjadikan Irak menjadi ranah ilmu yang cukup kaya.
2. Irak menjadi tempat bertarungnya beragam pemikiran dan aliran sejak masa Daulah Bani Umayyah.
3. Sejumlah besar shahabat Nabi menetap di Irak. Buku-buku sejarah dan biografi menuturkan bahwa para shahabat yang pernah singgah di kota Kufah saja, mencapai 70 shahabat yang ikut dalam perang Badar, dan 300 lainnya adalah mereka yang ikut dalam Bai'at Ridhwan.[359]

Khaitsumah bin Abdurrahman bin Abi Sabrah mengatakan:

Saya datang ke Madinah lalu berdoa, "Ya Allah, berilah kemudahan kepadaku untuk menemukan teman duduk yang shalih." Akhirnya Allah memudahkanku untuk bertemu dengan Abu Hurairah. Maka saya duduk mendekatinya, dan berkata, "Sesungguhnya saya telah meminta kepada Allah agar memberi kemudahan kepadaku untuk bertemu dengan teman duduk yang shalih. Ternyata engkau dilimpahkan-Nya kepadaku." Lalu Abu Hurairah bertanya, "Dari golongan siapakah engkau ini?"

Saya menjawab, "Dari penduduk Kufah. Saya datang ke sini untuk mencari dan mengharap kebaikan."

"Bukankah di tengah-tengah kalian ada Sa'ad bin Malik yang dikabulkan doanya, Ibnu Mas'ud pembawa sandal dan air bersuci untuk Rasul, Hudzaifah penyimpan rahasia Rasulullah, Ammar yang Allah lindungi dari syetan karena doa Nabi-Nya, Salman al-Farisi pemilik dua kitab—yakni orang yang hapal dua kitab; Taurat dan Injil?"[360]

Para sahabat mempunyai tingkatan dalam ilmu fiqh. Mereka ada tujuh: Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar.[361]

Empat di antara mereka menjadi penyebab tersebarnnya ilmu ke berbagai penjuru wilayah. Mereka adalah:

- Abdullah bin Mas'ud di Kufah dan Irak secara keseluruhan.

---

[359] Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, juz VI, Ibnu Sa'ad menuturkan biografi 150 shahabat Nabi yang pernah tinggal di Kufah.
[360] HR Imam al-Timidzi dalam *Manaqib Ibnu Mas'ud*. Ia mengatakan bahwa hadits ini kedudukannya *hasan* dan *gharib*.
[361] *A'lam al-Muwaqqi'in*, I/12

- Abdullah bin Umar serta Zaid bin Tsabit di Madinah.

- Abdullah bin Abbas di Makkah Al-Mukarramah.

Adalah keinginan Allah yang berkehendak kiranya Irak penuh dengan ilmu mereka semua. Sebab, Abdullah bin Mas'ud pindah ke Irak dan menjadi pengajar pertama di Kufah.

Adapun Zaid bin Tsabit telah 'memindahkan' ilmunya ke Irak melalui muridnya: al-Hasan al-Bashri yang sebelumnya adalah budaknya.

Abdullah bin Umar 'mengirim' ilmunya melalui muridnya yang brilian bernama Urwah bin al-Jubair, salah seorang dari tujuh ahli fiqh Madinah. Ia kemudian pindah ke Irak dan menetap di sana dalam waktu lama.[362]

Sementara itu, ilmu Abdullah bin Abbas telah dikenal penduduk Irak secara langsung. Sebab, ia pernah tinggal beberapa waktu di sana, hingga para rawi mengatakan bahwa Ibnu Abbas ketika melakukan perjalanan ke Irak membawa untanya yang penuh dengan kitab-kitab.

Dari semua ini, kita dapati bahwa Kufah secara khusus dan Irak secara umum dipenuhi ilmu para shahabat, terutama Abdullah bin Mas'ud.

Karenanya, ilmu an-Nakha'i dianggap sebagai ilmu dengan sumber yang murni dan pemikiran yang kuat, karena an-Nakha'i sempat bertemu dengan sejumlah shahabat Nabi, antara lain: Aisyah, Zaid bin Arqam dan Abdullah bin Abi Aufa.

An-Nakha'i juga bertemu dengan sejumlah shahabat, namun tidak meriwayatkan hadits dari mereka. Di antaranya: Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Abu Said al-Khudri, dan lainnya. Sebaliknya, ia meriwayatkan hadits dari beberapa di antara mereka namun belum pernah bertemu dengannya; antara lain: Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lainnya.[363]

Di antara guru-guru an-Nakha'i adalah:

1. Alqamah bin Qays an-Nakha'i, paman ibunya. Ia belajar darinya ia hingga meninggal di Kufah pada tahun 62 H.[364]
2. Alqamah, murid Abdullah bin Mas'ud yang paling lama bersamanya.
3. Al-Aswad bin Yazid an-Nakha'i, termasuk tabi'in senior. Ia masuk Islam di Yaman pada masa Rasulullah masih hidup. Namun ia tidak sempat bertemu

---

[362] *Al-A'lam*, V/17

[363] *Tahdzib at-Tahdzib*, I/187; *Al-Hilyah*, IV/233 dan *al-Marasil*, Ibnu Abi Hatim hlm. 14

[364] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/92

Rasulullah. Ia sempat bertemu dengan para shahabat dan belajar dari mereka; di antara: Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Aisyah.

4. Syuraih al-Qadhi, seorang tabi'in yang mengalami masa Jahiliyyah dan datang ke Madinah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Ia terbilang tabi'in senior dan termasuk murid Abdullah bin Mas'ud.
5. Masruq bin al-Ajda', seorang tabi'in senior. Masruq masuk Islam setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Ia hijrah ke Madinah pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan pernah shalat di belakangnya.[365]

Ibrahim telah dimabuk cinta oleh ilmu secara luar biasa. Ia mengutarakan hal ini, "Sesungguhnya malam menjadi panjang bagiku, hingga saya bertemu para pengikutku, lalu saya mengajari mereka."[366]

Kecintaan pada ilmu ini membentuk karakter ilmiah an-Nakha'i, yang bertumpu pada keuletan dan hapalan. Tokoh kita ini banyak menghapal hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan fatwa-fatwa para shahabat dan tabi'in. Karenanya, tak aneh jika ia dikatakan, "Banyak orang mengambil ilmu darinya, sedang usianya baru 18 tahun."[367]

Abdullah bin Mas'ud terbilang yang terdepan dari para Qari generasi shahabat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mintalah kalian bacaan al-Qur'an kepada empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim–budak dari Abu Hudzaifah–Ubay bin Ka'ab dan Muadz bin Jabal."[368]

Sementara itu, ketika Abdullah bin Mas'ud pindah dari Madinah ke Kufah, Alqamah belajar bacaan al-Qur'an darinya. Alqamah adalah salah seorang guru Ibrahim an-Nakha'i. Alqamah menjadi seorang qari brilian yang bacaannya mengagumkan Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud pernah mengatakan kepadanya, "Bacalah al-Qur'an dengan pelan-pelan, semoga ayah ibuku berkorban untukmu."[369]

Sedangkan Ibrahim an-Nakha'i belajar ilmu al-Qur'an dari Alqamah dan al-Aswad. Karena itu, an-Nakha'i menjadi seorang ahli dalam bacaan dan ahli tafsir al-Qur'an. Ketika membaca al-Qur'an, ia tidak dibuat-buat dan tidak pula mempercantik suaranya. Ia juga tidak memantulkan suaranya.[370]

---

365 Biografi Masruq bin al-Ajda', dalam kitab *az-Zuhd wa az-Zuhhad ats-Tsamaniyah*
366 *Shifat al-Shafwah*, III/41
367 *Al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, hlm. 204
368 HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim
369 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/89
370 *Ibid*, VI/277

An-Nakha'i berkata tentang bacaannya, "Saya tidak suka apabila saya membaca al-Qur'an pada huruf yang satu, lalu saya mengubah bacaannya kepada yang lainnya."[371]

Banyak murid yang belajar bacaan al-Qur'an kepadanya. Di antara muridnya adalah Sulaiman bin Mihran al-A'masy dan Ashim bin Abi an-Nujud. Para ahli bacaan yang tujuh terhitung sebagai muridnya dan cucu muridnya. Misalnya, salah seorang yang mengambil bacaan al-Qur'an dari al-A'masy adalah Hamzah az-Zayyat, salah seorang ahli qira'at yang tujuh. Sedangkan, al-A'masy belajar bacaan al-Qur'an itu dari an-Nakha'i.

Ia termasuk orang yang sangat teliti dalam mengajar al-Qur'an. Ketelitian ini tampak jelas dalam mengoreksi dan menyimak bacaan para muridnya ketika ia sedang membaca. Apabila salah seorang muridnya membaca suatu huruf yang tidak ia ketahui, ia tidak langsung mengatakan, "Engkau telah salah," karena khawatir jika hal itu belum ia ketahui.

Karena perhatian dan ketelitiannya, ia mengatakan, "Sesungguhnya saya menghapalnya seperti ini. Atau Si Fulan membacanya seperti ini."

Al-A'masy, salah seorang muridnya mengatakan, "Dulu saya membaca (al-Qur'an) kepada Ibrahim an-Nakha'i. Apabila melewati suatu huruf yang ia ingkari (cara bacaannya), ia tidak mengatakan, 'Bukan seperti itu,' tapi mengatakan, 'Dulu Alqamah membacanya seperti ini dan seperti ini.'"[372]

An-Nakha'i mengajarkan murid-muridnya untuk pelan-pelan saat membaca al-Qur'an sambil merenungkan maknanya. Yang menjadi ukuran bukanlah banyaknya bacaan, tapi besarnya pemanfaatan al-Qur'an. Karenanya, suatu hari ada seseorang datang kepadanya berkata, "Saya telah mengkhatamkan al-Qur'an setiap tiga hari."

Ibrahim menjawabnya, "Seandainya engkau menyelesaikannya setiap 30 hari dan engkau mengetahui segala sesuatu yang sedang engkau baca."[373]

Ia juga mengajarkan mereka untuk mengadaptasikan suara sesuai dengan maknanya, baik dalam lirih dan intonasi, pelan dan keras agar lebih banyak menyentuh jiwa dan hati orang-orang yang mendengarnya.

Termasuk contoh perhatiannya untuk aksen bacaan yang indah adalah pernyataannya, "Sebaiknya bagi pembaca, ketika sedang membaca firman Allah SWT, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nashrani*

---

[371] *Atsar Abu Yusuf*, hlm. 46
[372] *Ghayah an-Nihayah*, I/29
[373] *Al-Iqd al-Farid*, Ibnu Abd Rabbih, I/148

berkata, al-Masih itu putra Allah... " (QS. at-Taubah: 30), dan ayat-ayat semisalnya, agar hendaknya ia melirihkan suaranya. Ini termasuk adab yang terbaik terhadap al-Qur'an."

Demikianlah ilmu Qira'at menurut Ibrahim an-Nakha'i. Ia mempunyai sejumlah prinsip dan kaidah yang serasi bersama keagungan Kitabullah yang mulia ini.

Sebagai ahli tafsir, kita dapat mengenalnya melalui ucapan Abdullah bin Mas'ud. Suatu hari ia berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada ayat dari kitab Allah yang turun kecuali saya mengetahui di mana diturunkan dan saya mengetahui atas apa ayat itu turun. Seandainya saya mengetahui bahwa seseorang lebih mengetahui dariku tentang kitab Allah ini, maka langkah kaki mendapatkan haknya, dan saya pasti datang kepadanya."

Agar dapat menjadi seorang ahli tafsir, ia harus mempelajari banyak hal terlebih dulu sebelum masuk dalam disipilin tafsir. Karenanya Ibrahim sangat takut terpeleset dalam penafsiran kitab Allah SWT ini. Ia mengatakan, "Saya bertemu dengan banyak orang dan mereka segan menafsirkan al-Qur'an."[374]

Seorang ahli tafsir juga wajib mengetahui makna-makna al-Qur'an, *nasikh* dan *mansukh*, *asbabun nuzul*, dan pokok-pokok ilmiah lainnya. An-Nakha'i termasuk orang yang sangat memperhatikan hal ini. Ia banyak mendengar dan sedikit bicara. Ia sering memastikan apa yang sudah dihapalkannya, mengetahui makna-makna al-Qur'an dengan bertanya kepada para ulama. Muridnya, al-A'masy menjelaskan hal ini.

Al-A'masy berkata, "Ibrahim an-Nakha'i bertanya kepada Said bin Jubair tentang ayat *".... Maka wajiblah atasnya berfidyah; yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban..."*(QS. al-Baqarah: 196).

Said menjawab, "Hukum baginya adalah memberi makan. Jika ia punya maka ia mesti membeli seekor domba. Jika tidak punya, maka domba atau kambing itu dikonversi dalam harganya yang berlaku, sehingga kedudukan domba itu digantikan makanan, lalu ia bersedekah dengannya. Ukuran memberi makanan itu adalah setiap setengah *sha'* untuk satu hari."

Ibrahim menimpali, "Begitu juga saya mendengarnya dari Alqamah."[375]

Dalam kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir, terkesan bahwa apa yang diriwayatkan dari an-Nakha'i adalah hal-hal yang sulit

---

374 *Thabaqat asy-Sya'rani*, I/36.
375 *Tafsir ath-Thabari*, surah al-Baqarah: 196

atau permasalahan berat yang biasanya menimbulkan perbedaan pendapat. Sebab, Ibrahim tidak berbicara sampai ia ditanya, dan ia tidak ditanya kecuali perkara-perkara yang sulit.

Contoh permasalahan sulit tentang tafsir atau yang di dalamnya terjadi perbedaan pendapat adalah firman Allah dalam surah Qaaf ayat 24: *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."*

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang pengertian kata *al-'aniid* (keras kepala); yaitu: orang yang miring pada kebenaran.[376]

Juga dalam firman Allah, *"Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya,"* (QS. al-Qalam: 13). An-Nakha'i mengatakan bahwa arti *al-'Utull* (yang kaku dan kasar) adalah "orang yang jahat". Sedangkan kata *az-zanim* (yang terkenal kejahatannya) adalah "orang yang dicela oleh manusia".[377] Terkadang tafsir an-Nakha'i adalah penjelasan bagi *nasikh* dan *mansukh* ayat-ayat Allah.

Selain sebagai ahli tafsir, a-Nakha'i juga ahli dalam bidang hadits. Riwayatnya dianggap sebagai rangkaian sanad yang shahih. Inilah yang disepakati oleh para ulama dalam bidang *jarh* (kritik) dan *ta'dil* (pengukuhan sebagai rawi yang adil). Dalam hal ini, Yahya bin Ma'in menyatakan, "Sebaik-baik sanad adalah yang diriwayatkan oleh al-A'masy, dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud."[378]

Tatkala dikatakan, "Sufyan menceritakan dari Manshur, dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah, Abdur Razzaq mengatakan, "Ini adalah kemuliaan di atas kursi."[379]

Secara khusus, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir mengatakan tentang Ibrahim an-Nakha'i ketika disebutkan bahwa sanadnya shahih dari Ibnu Mas'ud: "Sanad yang paling benar dari Ibnu Mas'ud adalah al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud. Dan Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud."[380]

Bukti pengalaman an-Nakha'i dalam bidang hadits adalah bahwa al-A'masy, seorang ahli hadits yang terkenal, memperlihatkan hadits yang didengarnya kepadanya dan meminta saran kepadanya. Ini yang digambarkan dalam perkataan al-A'masy, "Ibrahim adalah seorang *shairafiy*[381] dalam bidang hadits.

---

376 *Al-Hilyah,* IV/32; *Tafsir Ibnu Katsir,* surah Qaaf: 24
377 *Al-Hilyah,* IV/32, Tafsir Ibnu Katsir, surah Qaaf: 24
378 *Muqaddimah Ibnu Shalah,* hlm. 12
379 *Tahdzib at-Tahdzib,* X/314
380 *Al-Ba'its al-Hatsits,* hlm. 23
381 Makna kata "shairafiy" adalah "kritikus jeli yang mampu memisahkan mana yang bagus dan yang rusak"

Saya dulu banyak mendengar dari para tokoh rawi, maka aku jadikan jalur sanadku padanya. Lalu apa yang saya dengar itu saya perlihatkan kepadanya. Saya selalu mendatangi Zaid bin Wahb, sekali atau dua kali dalam sebulan. Dan yang tidak aku tinggalkan adalah Ibrahim an-Nakha'i."[382]

Al-A'masy juga mengatakan, "An-Nakha'i adalah seorang *shairafiyy* dalam hadits. Maka apabila saya mendengar hadits dari beberapa guru, saya perlihatkan kepadanya."[383]

Di samping itu, ia juga banyak menghapal. Kekayaan ilmiah seperti ini ia dapatkan melalui banyaknya ia menghapal. Al-A'masy menyaksikan betapa banyak hapalan yang dimiliki an-Nakha'i, "Saya tidak memperlihatkan sebuah hadits kepada Ibrahim, kecuali saya mendapati sesuatu padanya. Saya tidak menyebutkan suatu hadits sama sekali kecuali ia menambahi ilmu tentang hadits itu kepadaku."[384]

Sebagai manusia biasa, an-Nakha'i juga tidak lepas dari kritik. Di antaranya, ia sering meriwayatkan hadits dengan maknanya, bukan dengan lafadz nya. Ia juga sering melakukan kesalahan ejaan dalam bahasa Arab dan penolakannya pada beberapa *atsar* (perkataan dan perbuatan shahabat) dan sedikitnya perbendaharaan pada *atsar* ini. Ia juga banyak meriwayatkan hadits-hadits *mursal* (tanpa menyebutkan rawi dari generasi shahabat yang mendapatkannya secara langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Ia juga sempat menyebutkan bahwa Abu Hurairah bukan ahli fiqh.

Berkenaan dengan periwayatan hadits dengan maknanya, ada perkataan dari Abdullah bin Aun yang mengukuhkan opini tersebut: "Sesungguhnya Ibrahim an-Nakha'i meriwayatkan hadits dengan maknanya."

Namun, banyak ulama yang memberikan keringanan akan hukum dibolehkannya meriwayatkan hadits dengan maknanya. Di antara mereka adalah al-Hasan al-Bashri, asy-Sya'biy dan Ibrahim. Semantara ulama yang sangat tegas sikapnya dalam hal meriwayatkan hadits dengan maknanya adalah Raja bin Haywah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar.

Adapun tentang kesalahan ejaan dalam bahasa Arab, banyak ulama yang meragukan tuduhan ini dialamatkan kepada an-Nakha'i. Sebab, ia adalah seorang Arab asli dari Mudzhaj. Ibu dan ayahnya berasal dari Arab asli. Ia juga hidup pada zaman bahasa Arab masih murni dari infiltrasi budaya. Di masa kecilnya,

---

[382] *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, I/17
[383] *Al-Hilyah*, IV/220
[384] *Ibid*, IV/221

ia berada di tengah-tengah lingkungan ilmiah dengan tokoh terkenalnya adalah Ibrahim an-Nakha'i dan Alqamah.

Berkenaan dengan penolakannya pada beberapa atsar, hanya sebatas pada atsar yang tidak ia ketahui dan tidak tentram dalam meriwayatkannya. Hammad bin Zaid menjelaskan alasan ini: "Di Kufah tidak ada seorang yang paling keras penolakannya terhadap atsar melebihi Ibrahim. Hal ini karena sedikitnya atsar yang ia dengar."[385]

Tentang hadits *mursal*, para ulama berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat, hadits *mursal* adalah shahih, boleh dijadikan sebagai hujjah secara mutlak. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Malik, Ahmad dan Abu Hanifah. Alasan mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memuji generasi tabi'in, antara lain dengan bersabda, "Sebaik-baik abad adalah abad-ku, kemudian mereka yang datang selanjutnya." Namun sebagian ulama memasukkan hadits *mursal* sebagai hadits *dhaif* (lemah).

Adapun pernyataan yang mengatakan bahwa Abu Hurairah bukanlah ahli fiqh, mungkin an-Nakha'i melihat bahwa pendapat-pendapat Abu Hurairah dalam bidang fiqh tidak dijadikan pertimbangan para shahabat.

Bisa juga, an-Nakha'i di sini hanya bermaksud pada kasus yang lebih khusus, bukan secara menyeluruh. Karena Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang terbilang syaikh dalam hal riwayat hadits, bahkan yang terbanyak. Tak perlu lagi pembuktian tentang kebersamaannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kiprahnya yang besar dalam hadits.

Namun berbagai kritikan yang menerpa Ibrahim an-Nakha'i ini tidak menghalangi pujian umat bahwa ia adalah rawi yang shahih sanadnya dan seorang *shairafiy* dalam bidang hadits.

Selain ahli tafsir dan hadits, Ibrahim an-Nakha'i juga seorang ahli fiqh. Ia termasuk ikon fiqh di masanya. Orang-orang sepakat mendaulatnya sebagai ahli fiqh Irak. Lebih dari itu, tak seorang pun dari generasi salaf maupun khalaf yang menyalahi pendapat ini.[386]

Di Masjid Kufah, ia mempunyai mejelis ilmu yang dihadiri oleh Imam asy-Sya'bi dan para ulama fiqh lainnya. Ketika menemukan permasalahan atau permintaan fatwa dan merasa sulit menanggapinya, mereka selalu memandang ke arah Ibrahim an-Nakha'i.[387] Hingga ada yang berkata, "Sesungguhnya para

---

385 *Fath al-Bari*, IV/410
386 *Tarikh al-Islam*, Imam adz-Dzahabi
387 *Al-Hilyah*, IV/121

pengikutnya ini tidak menemukan salah satu dari muridnya yang dapat menggantikannya dalam bidang fiqh."

Seseorang ulama Kufah bernama al-Mughirah bin Muqsim berkata:

"Saat Ibrahim meninggal dunia, kami melihat orang yang menggantikannya adalah al-A'masy. Kami mendatanginya dan menanyakan tentang hukum halal haram. Namun ternyata tak ada sesuatu apa pun padanya. Lalu kami menanyakan kepadanya tentang hal-hal yang diwajibkan dan ternyata ada padanya.

Lalu kami mendatangi Hammad dan menanyakan kepadanya tentang hal-hal yang diwajibkan. Ternyata tak ada sesuatu apapun padanya. Lalu kami bertanya kepadanya tentang halal-haram. Ternyata ia pakarnya."

Maka kami mengambil ilmu tentang hal-hal yang diwajibkan dari al-A'masy dan mengambil ilmu tentang halal-haram dari Hammad."[388]

Dalam fiqh, Ibrahim an-Nakha'i banyak dipengaruhi oleh gurunya Alqamah bin Qays. Bahkan ia banyak mengutip pendapatnya. Ada seorang ulama yang melakukan penelitian pada fiqh Alqamah dan an-Nakha'i dalam 50 permasalahan yang difatwakan Alqamah. Ketika diteliti dalam fiqh Ibrahim an-Nakha'i, maka ia mendapati kecocokan dalam 39 masalah, dan hanya berbeda dalam lima masalah saja. Ia tidak menemukan enam masalah lainnya (dari fiqh Alqamah) dalam pendapat an-Nakha'i.[389]

Pendekatan ini menjelaskan bahwa fiqh Ibrahim an-Nakha'i mempunyai kerekatan hubungan dengan fiqh Abdullah bin Mas'ud. Sebab, rangkaiannya adalah Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karenanya, Ibrahim an-Nakha'i termasuk pengikut fiqh para shahabat. Ia selalu berpegang pada fiqh shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang yang terkenal paling ahli dalam fiqh adalah Abdullah bin Mas'ud.

Namun, bukan berarti an-Nakha'i seorang plagiat. Metodologi dan sitematika fiqhnya independen. Ia sangat terkenal dalam fiqh rasionalnya. Jawaban an-Nakha'i terhadap al-Hasan bin Ubaidillah an-Nakha'i menjadi bukti terbaik tentang masalah ini. Al-Hasan bertanya kepada Ibrahim, "Apakah semua yang ia perdengarkan kepadamu, engkau fatwakan sesuai dengan apa yang engkau dengar?"

"Tidak," jawabnya.

---

[388] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/332

[389] *Ensiklopedia Fiqh Ibrahim an-Nakha'i*, Dr. Muhammad Rawus Qal'aji

Saya bertanya lagi, "Jadi, engkau berfatwa dengan sesuatu yang tidak engkau dengar?"

"Saya mendengar apa yang saya dengar. Dan (persoalan) yang belum saya dengar telah datang kepadaku, maka saya *qiyas*-kan persoalan yang sampai padaku dengan apa yang sudah saya dengar."[390]

Mungkin ada yang menyangka bahwa ini bertentangan dengan pernyataan an-Nakha'i sendiri, "Para pengikut rasional adalah musuh-musuh sunnah."[391]

Sebenarnya ia tidak bermaksud pada pengertian yang zhahir. Yang ia maksudkan adalah pendapat orang-orang yang menyalahi sunnah, seperti golongan Qadariyyah dan pendukung bid'ah lainnya. Pendapat rasional yang dilakukan Ibrahim adalah ijtihad pada cabang-cabang hukum.

An-Nakha'i telah berinteraksi dengan teks-teks dalil atas dasar prinsip mengambil yang dapat dipakai dan meninggalkan yang lainnya. Dalam sisi ini, ia mengatakan, "Sesungguhnya saya mendengar hadits, lalu saya melihat kepada apa yang dapat diambil, lalu saya mengambilnya dan tinggalkan sisanya."[392]

An-Nakha'i tidak berinteraksi dengan zhahir nash tapi menyelami kedalamannya sampai betul-betul memahami maknanya, mengetahui berbagai *'illat* (sebab-sebab) di dalamnya, lalu menjadikannya sebagai dasar fiqh, bukan sebagai hukum fiqh. Sebab hukum fiqh hanya terbatas pada satu kondisi saja. Adapun dasar fiqh, maka aplikasinya bersifat universal.

Kesimpulannya, an-Nakha'i bekerja dengan ruh dari nash, bukan tunduk pada keinginan atau pendapat rasional semata. Tentang hal ini, al-A'masy mengungkapkan, "Saya tidak melihat an-Nakha'i berkata dengan pendapat rasionalnya dalam sesuatu (perkara) sama sekali."[393]

An-Nakha'i adalah seorang ahli fiqh yang berfatwa dengan sesuatu yang nyata terjadi dan pada apa yang ditanyakan kepadanya. Prinsip an-Nakha'i berpengaruh pada pengikut madzhab Abu Hanifah, dan bahkan pada diri Abu Hanifah sendiri. Banyak terjadi kesesuaian antara keduanya, dan sangat jarang terjadi perbedaan dalam pengikut madzhab Hanafi dan prinsip fiqh an-Nakha'i.

Masalah ini secara singkat dituangkan Imam Muhammad Abu Zahrah dalam pernyataannya, "An-Nakha'i sungguh, adalah sosok kepribadian fiqh

---

[390] *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, al-Khathib al-Baghdadi
[391] *Al-Hilyah*, Abu Nuaim, IV/222
[392] *Ibid*, IV/225
[393] *Ibid*, IV/211

pertama di Irak, telah menjadikan fiqh rasional mempunyai eksistensi dan pengertian yang diterima."[394]

An-Nakha'i adalah seorang yang bertakwa dan wara', selalu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ia selalu shalat hingga badannya lelah. Al-A'masy sering melihatnya shalat, kemudian mendatanginya dan diam sejenak seakan-akan ia sakit.[395]

Ketika merasakan ajalnya kian dekat dan badannya makin terasa berat, ia berpendapat bahwa dirinya harus membuat wasiat. Ia berpendapat tentang wajibnya berwasiat. An-Nakha'i mengirim utusan kepada temannya Abu al-Haitsam al-Muradi. Di antara wasiatnya adalah:

1. Mengembalikan harta istrinya yang pertama kepada keluarganya, dimana sebelumnya sang istri telah menghibahkannya kepadanya saat sakit menjelang wafat.

Dalam wasiat ini al-Muradi mengatakan, "Ibrahim berwasiat kepadaku, istrinya yang pertama mempunyai sesuatu padanya. Lalu ia memerintahkan kepadaku untuk memberikannya pada ahli warisnya. Saya berkata, 'Tidakkah engkau telah memberitahukan kepadaku bahwa ia telah memberikannya sebagai hibah kepadamu?'

Ia menjawab, 'Memang ia menghibahkannya kepadaku. Namun itu dilakukannya saat sakit menjelang kematiannya.' Ia memerintahkanku untuk mengembalikannya kepada ahli warisnya dan saya memberikannya kepada mereka.

2. Ibrahim berwasiat kepada Abu al-Haitsam untuk mengurus kedua putrinya. Dalam wasiat ini Abu al-Haitsam menceritakan: "Saya masuk menemui Ibrahim yang sedang sakit. Ia menangis, lalu saya bertanya keheranan, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Imran?'

Ia menjawab, 'Saya tidak menangis karena khawatir kepada dunia, tetapi kedua putriku ini."[396]

An-Nakha'i berwasiat agar orang-orang tidak menjadikan suatu adukan dari *arzamiy* (sejenis semen) untuk membangun kuburnya. Agar kiranya kuburnya itu dengan *lahad* (lubang tanah di pinggir kubur yang menjorok ke arah kiblat sebagai tempat jenazah dalam kuburan) dan agar mereka tidak mengiring jenazahnya dengan membawa api.[397]

---

[394] *Tadzkirah al-Huffazh*, I/64
[395] *Idem*
[396] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VI/283
[397] *Idem*

Ia juga berwasiat bahwa apabila saat kematiannya telah berkumpul empat orang, maka janganlah mereka ini memperbanyak pemberitahuan tentang kematian dengan membisikkan di telinga kepada siapapun. Ia mengatakan, "Apabila kalian berjumlah empat orang, maka janganlah kalian memperbanyak pemberitahuan tentang kematianku dengan membisikkan ke telinga siapapun."[398]

Dalam wasiatnya ini kita menemukan keimanannya yang sempurna. Ketika berwasiat tentang pengembalian harta yang sudah dihibahkan istrinya kepadanya, ini menunjukkan sikap wara dan ketakwaannaya.

Di atas alas kematiannya, Ibrahim an-Nakha'i menangis. Orang-orang yang menjenguknya bertanya, "Wahai Abu Imran! Apa yang membuatmu menangis?"

Ia menjawab, "Bahaya apakah yang lebih besar dari yang sedang kualami! Saya sedang berharap-harap cemas datangnya utusan dari Tuhanku, apakah membawaku ke surga atau neraka. Sungguh demi Allah, sesungguhnya saya lebih senang ia keluar masuk di tengggorokanku hingga hari Kiamat."[399]

An-Nakha'i wafat pada tahun 95 H. Ia meninggalkan kekayaan fiqh dan ilmu yang diketahui oleh seluruh dunia Islam hingga sekarang. Maka berbanggalah kota Kufah!

Semoga Allah merahmati an-Nakha'i. Semoga Allah mewangikan tanah kuburnya dengan wewangian taman surga.

---

398 *Idem*
399 *Hilyah al-Auliya*, IV/224

41

Ikrimah Maula Ibnu Abbas

Ahli Tafsir di Masanya

"Jika engkau melihat seseorang bersama Ikrimah dan Hammad bin Salamah, maka dia tentu memahami Islam."

Yahya bin Ma'in

DIA adalah Abu Abdullah Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas. Dia berasal dari Barbar dari Maroko. Dulunya dia adalah milik Hushain bin Abil Hur al-Anbary. Selanjutnya ia dihadiahkan kepada Abdullah bin Abbas ketika dia diangkat oleh Ali bin Abi Thalib sebagai gubernur Bashrah. Selanjutnya, Ikrimah hidup bersama Abdullah bin Abbas. Ia hidup bersama pakar al-Qur'an dan ahli ilmu. Siapa yang tidak mengenal Abdullah bin Abbas? Tinta umat yang menjadi Bapak ahli tafsir al-Qur'an. Dialah guru Ikrimah. Dari putra paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ikrimah pun belajar al-Qur'an dan Sunnah.

Ikrimah benar-benar memanfaatkan situasi yang benar-benar terpuji itu. Ia tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Karena banyak bergaul dengan para shahabat Nabi, maka Ikrimah banyak meriwayatkan hadits dari mereka. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abu Said al-Khudry, Abu Hurairah, Aisyah dan beberapa shahabat lainnya. Karenanya, ia pantas disebut ulama yang bisa menerangi umat dengan cahaya ilmunya.

Menurut beberapa riwayat, Ikrimah tetap menjadi budak hingga Ibnu Abbas meninggal. Kemudian, putranya, Ali bin Abdullah bin Abbas menjualnya kepada Khalid bin Yazid bin Muawiyah seharga 4000 dinar.

Ketika berita itu sampai ke telinga Ikrimah, ia buru-buru menemui Ali bin Abdullah bin Abbas dan berkata, "Engkau menjualku seharga 4000 dinar?"

"Ya," jawab Ali membenarkan.

"Itu sungguh tidak baik bagimu. (Dengan menjualku berarti) engkau menjual ilmu ayahmu dengan 4000 dinar?"

Mendengar hal itu, Ali menemui Khalid dan membatalkan penjualannya. Bahkan, ia pun membebaskan Ikrimah dari perbudakan. Ikrimah lalu hidup seperti manusia merdeka. Ia mengajar dan menyebarkan ilmu yang dia peroleh dari Ibnu Abbas.

Di masa hidupnya, Ibnu Abbas sangat percaya pada Ikrimah. Karenanya, ia membolehkan mengajar dan berfatwa. "Keluarlah dan berikan fatwa pada orang-orang. Barangsiapa yang bertanya tentang sesuatu yang menyulitkannya, maka berilah dia jawaban. Barangsiapa yang bertanya tentang sesuatu yang tidak menyulitkannya, janganlah beri jawaban," ujar Ibnu Abbas suatu ketika.

Pada suatu kesempatan, Ikrimah menemui Ibnu Abbas yang sedang membuka mushaf al-Qur'an. Ia melihatnya sedang menangis. "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Abbas?" tanya Ikrimah.

"Mushaf ini!" jawab Ibnu Abbas.

"Bacaan yang mana?" tanya Ikrimah.

"Tentang suatu kaum yang memerintah dan melarang, maka mereka selamat. Dan kaum yang tidak memerintahkan dan tidak melarang, maka mereka celaka. Orang yang celaka itu adalah ahli maksiat. Terjadilah dialog, hingga Ibnu Abbas memberikan dua lembar pakaian pada Ikrimah.

Demikianlah kedudukan Ikrimah di mata Abdullah bin Abbas. Pantas kalau Ikrimah menjadi pelanjut Ibnu Abbas dalam hal ilmu. Pantas kalau Abdullah bin Abbas memuji dan mengakui keilmuannya.

Berkenaan dengan ketinggian ilmu Ikrimah, asy-Sya'bi pernah berkata, "Tidak ada orang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripada Ikrimah."

Ibnu Main juga berkata, "Jika engkau melihat seseorang bersama Ikrimah dan Hamad bin Salamah, maka dia tentu memahami Islam."

Suatu ketika, Ikrimah menemui Ali Abu Umamah dan Sahl bin Hanif. Ikrimah berkata, "Wahai Abu Umamah! Kuingatkan engkau tentang Allah. Apakah engkau pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Apa yang diberitakan Ikrimah dariku, maka percayalah. Dia tidak pernah berbohong padaku."

"Ya," jawab Abu Umamah membenarkan.

Tidak mengherankan, ketika berada di suatu negeri, orang-orang akan berkumpul untuk belajar darinya dan mengambil hikmah. Abu Ayyub as-

Sakhtiyani sangat rindu ingin bertemu dengan Ikrimah. Ia rela melakukan perjalanan panjang ke segala pelosok. Namun, Allah menghendaki Ikrimah datang ke Bashrah.

Suatu ketika Ayyub sedang berada di pasar. Tiba-tiba nampak seorang laki-laki di atas keledai. Orang-orang pun berseru. "Ini Ikrimah!"

Mereka berbondong-bondong menemui Ikrimah. Ayyub segera bergabung dengan mereka dan menanyakan beberapa hal yang tidak ia ketahui.

Ayyub berdiri di samping keledai Ikrimah. Orang-orang mulai bertanya dan Ayyub menghapal seluruh jawaban yang ia dengar dari Ikrimah.

Habib bin Abi Tsabit menuturkan, "Ada lima orang yang tidak ada bandingannya menurutku. Mereka adalah Atha', Thawus, Mujahid, Said bin Jubair, dan Ikrimah. Mujahid dan Said bin Jubair menemui Ikrimah untuk menanyakan tentang tafsir beberapa ayat. Tidak ada pertanyaan yang mereka ajukan, kecuali dijawab dengan baik oleh Ikrimah. Ketika keduanya bertanya tentang suatu ayat, Ikrimah menjawab, 'Ayat ini turun di sini, dan ayat ini turun di sini'."

Ketinggian ilmu Ikrimah benar-benar mencapai puncaknya. Orang-orang bertanya kepadanya hingga pertanyaannya habis. Ikrimah menjawab pertanyaan seperti mutiara yang tidak terputus sedikit pun hingga pertanyaan habis. Lalu dia berkata, "Kenapa kalian tidak bertanya lagi?"

Simaklah ketika dia berkata tentang kecerdasan dan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Ia berkata, "Aku pergi ke pasar, lalu mendengar seorang laki-laki berbicara dengan kata. Lalu terbukalah bagiku 50 bab ilmu."

Dia juga berkata, "Aku mencari ilmu selama 40 tahun. Aku berfatwa di depan pintu sedangkan Ibnu Abbas di rumah."

Dengan ilmunya itu, Ikrimah mampu menafsirkan firman Allah: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" (QS. at-Tiin: 4). Yakni, seperti di masa muda. "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya,*" (QS. at-Tiin: 5). Ikrimah menafsirkannya dengan masa tua. "*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya,*" (QS. at-Tiin: 6). Menurut Ikrimah, "Jika seorang Mukmin berada dalam keadaan tua, maka baginya ditetapkan seperti dia masih sehat dan muda."[400]

---

[400] *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, Azhari Ahmad Mahmud, hlm. 52

Tentang kemampuannya ini, asy-Sya'bi berkata, "Tidak ada lebih mengetahui tentang Kitabullah selain Ikrimah."

Qatadah menambahkan, "Orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Hasan. Yang paling mengetahui tentang manasik haji adalah Atha'. Sedangkan orang yang paling mengetahui tentang tafsir adalah Ikrimah."

Ats-Tsaury berkata, "Belajarlah tafsir dari empat orang: Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah dan Dhahhak."

Selain ahli tafsir, Ikrimah juga pandai bercerita. Di antara kisahnya, tentang tiga orang Hakim di masa Bani Israil. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka meninggal. Maka, dijadikanlah yang lain sebagai penggantinya.

Suatu ketika ada seorang raja datang bersama kudanya. Sang raja melewati seorang laki-laki yang sedang memberi minum sapi yang dimiliki oleh seorang anak. Sang raja tiba-tiba memanggil anak sapi tersebut dan langsung mengikutinya. Sang pemilik anak sapi itu kaget dan langsung berteriak, "Eh, itu anak sapiku!"

"Kenapa? Ini milikku, anak kudaku ini," jawab sang raja.

Terjadilah pertengkaran seru. Karena tak ada yang mau kalah, keduanya sepakat untuk memperkarakan masalah mereka pada hakim. Mereka pun sepakat. Di hadapan seorang hakim, pemilik anak sapi berkata, "Dia lewat di depanku bersama kudanya. Tiba-tiba ia memanggil anak sapiku yang langsung mengikutinya. Ketika kuminta, ia menolak."

Sang raja memiliki tiga permata yang belum pernah dilihat seorang pun. Lalu, ia memberikan satu permata untuk sang hakim seraya berkata, "Putuskan hukum untukku!"

"Bagaimana caranya?" tanya sang hakim.

"Keluarkan kuda dan sapi. Jika anak sapi ini mengikuti kudaku, berarti ini milikku," ujar sang raja.

Sang hakim pun melakukan hal tersebut. Ternyata anak sapi mengikuti kuda.

Karena tidak puas, akhirnya pemilik sapi meminta agar mereka mendatang hakim yang lain. Di depan hakim itu, ia menceritakan kasusnya. Seperti semula, sang raja segera menawarkan sebuah permata untuk sang hakim. Tapi sang hakim menolak sambil berkata, "Saya tidak bersedia memberikan keputusan pada kalian hari ini. Saya sedang haidh!"

"*Subhanallah*! Apakah seorang laki-laki bisa haidh?" tanya sang raja.

"*Subhanallah*! Apakah seekor kuda bisa melahirkan anak sapi?" jawab sang hakim.

Akhirnya, hakim memutuskan anak sapi itu diserahkan pada pemiliknya.

Ikrimah meninggal dunia pada tahun 105 Hijriyah, dalam usia 80 tahun.[401]

[401] Lebih jauh tentang Ikrimah, baca: *Hilyah al-Auliya'*, III/374-398 No. 245; *Siyar A'lam an-Nubala'* V/12-36, No.9; *Syadzarat adz-Dzahab*, II/32-33; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/250-256.

42

Iyyas bin Mu'awiyah al-Muzani

Sebuah Ikon Kecerdasan

"Keberanian Amr ditambah toleransi Hatim ditambah kelemahlembutan Ahnaf ditambah kecerdasan Iyyas."

Abu Tammam

SEMALAMAN Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz tak dapat tidur. Matanya susah terpejam. Ia diliputi kegelisahan yang amat sangat. Pada malam yang dingin saat keberadaannya di Damaskus, ia sedang sibuk memikirkan siapa yang bakal dipilih menjadi qadhi (hakim) untuk kawasan Bashrah (suatu kota yang dibangun oleh kaum muslimin setelah Irak ditaklukkan) yang kelak akan menegakkan keadilan di tengah masyarakat, memberikan putusan sesuai dengan hukum Allah dan dalam menegakkan al-Haq, dia tidak sedikitpun takut baik di saat senang ataupun ketakutan.

Pilihannya hanya tertuju pada dua orang yang sama-sama kredibel, memiliki pemahaman agama yang baik, tegar dalam menegakkan kebenaran, memiliki pemikiran yang bercahaya dan jeli dalam memandang sesuatu. Setiap kali mendapatkan kelebihan pada salah satunya dalam satu sisi, ia juga menemukan kelebihan itu ada pada yang satunya lagi dalam sisi yang lain.

Pada pagi harinya, ia memanggil gubernur Irak, Adiy bin Artha'ah—yang ketika itu sedang berada di Damaskus—seraya berkata, "Wahai Adiy! Pertemukanlah antara Iyyas bin Muawiyah al-Muzani dan al-Qasim bin Rabi'ah al-Haritsi. Berbicaralah kepada keduanya mengenai peradilan Bashrah dan pilihlah salah satu dari keduanya sebagai Qadhi."

Adiy berkata, *"Sam'an wa tha'atan,* (mendengar dan patuh) terhadap titahmu, wahai Amirul mu'minin."

Akhirnya, Adiy bin Artha'ah mempertemukan antara Iyyas dan al-Qasim seraya berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin menyuruhku supaya mengangkat salah satu darimu berdua untuk menjadi Qadhi di Bashrah. Bagaimana pendapat kalian?"

Masing-masing berbicara tentang kawannya, bahwa dia lebih berhak daripada dirinya dengan jabatan ini dan menyinggung keutamaan, ilmu dan fiqhnya serta hal-hal lainnya. Adiy berkata, "Kalian berdua tidak boleh meningalkan majelisku ini kecuali bila telah kalian selesaikan urusan ini."

Lalu Iyyas berkata kepadanya, "Wahai gubernur, tanyakanlah kepada dua orang ahli fiqh Irak, Hasan al-Bashri tentang saya dan al-Qasim, karena keduanya yang paling bisa membedakan antara kami berdua."

Pada waktu sebelumnya, al-Qasim banyak mengunjungi kedua ahli fiqh tersebut, sedangkan Iyyas tak ada hubungan sama sekali dengan keduanya. Maka tahulah al-Qasim bahwa Iyyas sebenarnya ingin melibatkannya (sehingga menjadi Qadhi dimana mereka berdua saling menolaknya).

Demikian juga, bila sang Amir (gubernur) meminta pendapat kepada keduanya, maka keduanya selalu menunjuk ke dirinya bukan orang yang bersamanya (Iyyas).

Maka, dia langsung menoleh ke arah gubernur seraya berkata, "Wahai Amir, jangan tanyakan lagi kepada siapa pun tentangku dan dia! Demi Allah Yang tidak ada Tuhan yang haq selain Dia, sesungguhnya Iyyas adalah orang yang lebih paham tentang agama Allah dan lebih mengerti tentang peradilan daripadaku.

Jika aku berdusta dalam sumpahku ini, engkau tidak boleh menunjukku sebagi Qadhi, karena saya melakukan kebohongan. Jika aku berkata jujur, maka engkau juga tidak boleh menunjuk orang yang kurang keutamaannya padahal ada orang yang lebih utama darinya!"

Maka Iyyas menoleh ke arah gubernur dan berkata kepadanya, "Wahai gubernur, sesungguhnya telah menghadirkan seseorang untukmu jadikan sebagai Qadhi, namun engkau menghentikannya di pinggir neraka Jahannam, lalu dia berusaha menyelamatkan dirinya dengan sumpah palsunya yang senantiasa dia mohonkan agar Allah mengampuninya dan dia dapat selamat dari apa yang dia takutkan."

Adiy berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang yang memiliki pemahaman sepertimu ini amat pantas dijadikan Qadhi." Kemudian dia menunjuknya sebagai Qadhi di Bashrah.

Siapakah orang yang telah dipilih Khalifah yang zuhud, Umar bin Abdul Aziz sebagai Qadhi di Bashrah ini? Siapakah dia orang yang karena kecerdasan, kecerdikan dan kecepatan pemahamannya itu dijadikan perumpamaan sebagaimana terjadi terhadap Hatim ath-Tha'iy karena kedermawanannya, atau al-Ahnaf bin Qais karena kelemahlembutannya dan 'Amr bin Mu'dikarib karena keberaniannya? Sehingga membuat Abu Tammam menguntai syair saat memuji Ahmad bin al-Mu'tashim:

Keberanian 'Amr ditambah ketoleransian Hatim
ditambah kelemahlembutan Ahnaf ditambah kecerdasan Iyyas

Marilah kita mulai riwayat hidup tokoh kita ini. Tokoh ini memiliki riwayat hidup yang amat mengesankan dan tiada duanya dalam rangkaian riwayat-riwayat hidup yang ada.

Iyyas bin Mu'awiyah bin Qurrah al-Muzani dilahirkan pada 46 H di kawasan Yamamah, Najd. Lalu pindah bersama keluarganya ke Bashrah. Di sana dia besar dan belajar.

Pada masa kecilnya dia sudah bolak-balik ke Damaskus dan menimba ilmu kepada para shahabat agung yang masih hidup dan para pemuka tabi'in. Anak ini sejak kecil telah menampakkan tanda-tanda kecerdikan dan kecerdasannya. Orang-orang mulai menjadikannya buah bibir dalam berita-berita dan hal-hal langka yang ada padanya padahal dia masih kecil.

Diriwayatkan bahwa dia pernah belajar ilmu hisab di sekolah milik orang Yahudi dari golongan *dzimmi* (orang nonmuslim yang hidup dalam naungan pemerintah Islam—*peny*). Lalu berkumpullah orang-orang Yahudi di sisi sang guru.

Mereka kemudian berbincang-bincang seputar masalah agama, sedangkan Iyyas mendengarkan mereka dengan seksama tanpa disadari oleh mereka. Guru itu berkata kepada orang-orang Yahudi tersebut, "Apakah kalian tidak merasa heran terhadap orang-orang Islam yang mengklaim bisa makan di surga tanpa membuang kotoran."

Lalu Iyyas menoleh kepadanya sembari berkata, "Apakah engkau mengizinkanku, wahai guru, untuk berbicara tentang apa yang kalian perbincangkan barusan?"

Guru itu berkata, "Ya, silakan."

Maka anak muda ini berkata, "Apakah setiap yang dimakan di dunia keluar menjadi kotoran?"

Guru berkata, "Tidak."

Anak muda itu berkata lagi, "Lalu ke mana perginya makanan yang tidak ke luar itu?"

Guru itu berkata, "Pergi (hilang) dan menjadi makanan badan (gizi)."

Anak muda itu berkata lagi, "Lalu apa alasan pengingkaran kalian terhadap sebagian yang kita makan di dunia pergi (hilang) dan menjadi makanan badan (gizi) bahwa kelak di surga semuanya menjadi makanan badan?"

Lalu guru itu mengangkat tangannya dan berkata kepadanya, "Sungguh, ini anak yang luar biasa!"

Usia anak muda ini semakin bertambah dari tahun ke tahun. Kecerdasannya terus mengalami kemajuan sehingga beritanya sampai kemana pun dia berada.

Diriwayatkan, saat memasuki Damaskus, dia masih belum mencapai usia baligh. Lalu terjadi perselisihan pendapat antara dirinya dan seorang tua, penduduk Damaskus tentang sesuatu. Ketika tak bisa meyakinkan orang tua tersebut dengan hujjah, maka diapun mengajaknya ke pengadilan. Ketika keduanya berada di hadapan Qadhi (hakim), Iyyas bersikap keras dan mengeraskan suaranya terhadap lawannya tersebut. Lalu Qadhi berkata kepadanya, "Rendahkan suaramu, wahai anak muda. Lawanmu ini seorang tua umur dan kedudukan."

Iyyas berkata, "Akan tetapi, haq (kebenaran) lebih besar (tua) daripada dia."

Qadhi marah kepadanya dan berkata, "Diam!"

Anak muda itu berkata, "Lalu siapa yang menyampaikan argumentasiku jika aku diam?"

Qadhi semakin marah dan berkata, "Sejak masuk majelis peradilan, aku tidak melihatmu kecuali selalu mengucapkan kebatilan."

Iyyas berkata, "*Lâ ilâha illallah wahdahu lâ syarîkalah,* apakah ini haq atau batil?"

Qadhi terdiam dan berkata, "Haq, demi Tuhan Ka'bah, itu adalah haq."

Anak muda al-Muzani ini kemudian rajin menekuni ilmu dan menimbanya dengan sepuas-puasnya hingga sampai kepada derajat yang menjadikan para syaikh tunduk kepadanya, mengikuti dan berguru di depannya, meskipun dia masih muda.

Pada suatu tahun, Abdul Malik bin Marwan mengadakan kunjungan ke Bashrah. Saat itu ia belum menjabat khalifah. Lalu dia melihat Iyyas yang waktu itu masih seorang pemuda belia dan belum lagi tumbuh kumisnya. Abdul Malik

melihat di belakangnya ada empat orang Qurra' (ahli baca al-Qur'an) yang berjenggot dan mengenakan pakaian hijau (pakaian kebesaran orang alim). Sementara Iyyas ada di hadapan mereka. Lantas, Abdul Malik berkata, "Percuma dengan orang-orang berjenggot ini. Apakah di antara mereka tidak ada syaikh yang mengetuai mereka? Maka merekap un menyodorkan anak muda ini.

Kemudian Abdul Malik menoleh kepada Iyyas seraya berkata, "Berapa umurmu, wahai anak muda?"

"Umurku seusia dengan umur Usamah bin Zaid ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkatnya sebagai panglima perang yang di dalamnya ikut serta Abu Bakar dan Umar," jawab Iyyas.

Abdul Malik berkata, "Maju...Majulah wahai anak muda, semoga Allah memberkatimu."

Suatu tahun yang lain, orang-orang sedang ke luar untuk melihat bulan sabit awal Ramadhan dan yang memimpin mereka adalah seorang shahabat agung, Anas bin Malik al-Anshari yang pada waktu itu sudah lanjut usia mendekati seratus tahun.

Orang-orang melihat ke langit dan mereka tak melihat tanda apa-apa. Tapi, Anas bin Malik mulai mengamati langit dan berkata, "Aku sungguh melihat bulan. Nah itu dia," sembari menunjuk ke arah bulan sabit tersebut dengan tangannya. Namun orang-orang tidak melihat apa-apa.

Ketika itu Iyyas melihat Anas bin Malik, ternyata ada sehelai rambut panjang menempel di alisnya dan menggantung di depan matanya. Maka Iyyas pun dengan sopan mengulurkan tangannya ke arah sehelai rambut tersebut, lalu mengusapnya dan meratakannya, kemudian berkata kepada Anas, "Apakah engkau masih melihat bulan sabit itu sekarang wahai shahabat Rasulullah?"

Lalu Anas melihat-lihat lagi seraya berkata, "Tidak, aku tidak melihatnya lagi, aku tidak melihatnya lagi."

Berita kecerdasan Iyyas semakin santer dan menyebar. Orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru dan menumpahkan segala permasalahan mereka yang berkenaan dengan ilmu dan agama kepadanya. Sebagian mereka memang ingin mencari ilmu. Sebagian lain hanya ingin menjatuhkan dan mengajaknya berdebat kusir secara batil.

Di antara kisah itu, diceritakan bahwa ada seorang pejabat besar suatu kawasan datang ke majelisnya, lalu berkata, "Wahai Abu Wa'ilah, apa pendapatmu tentang minuman keras?"

Iyyas menjawab, "Haram!"

Pejabat itu berkata, "Apa alasan keharamannya padahal ia hanyalah berupa buah-buahan dan air yang dimasak di atas api dan semua itu adalah boleh-boleh saja, tidak apa-apa."

Iyyas berkata, "Apakah sudah selesai bicaramu, wahai sang pejabat atau masih ada yang nantinya ingin kau utarakan?"

Pejabat itu berkata, "Ya, sudah itu saja."

Lalu Iyyas berkata, "Seandainya aku mengambil segenggam air lalu aku pukulkan ke tubuhmu, apakah itu akan menyakitimu?"

Pejabat itu berkata, "Tidak."

"Seandainya aku mengambil segenggam pasir lalu kupukulkan ke tubuhmu, apakah itu akan menyakitimu?" katanya lagi.

Pejabat itu berkata, "Tidak."

"Seandainya aku mengambil segenggam lumpur, lalu aku pukulkan ke tubuhmu, apakah itu akan menyakitimu?" katanya lagi."

Pejabat itu berkata, "Tidak."

"Seandainya aku mengambil pasir lalu aku lapisi dengan lumpur lalu aku siram air, lalu aku aduk-aduk, kemudian aku jemur kumpulan adukan itu di bawah terik panas matahari hingga kering, kemudian aku pukulkan itu ke tubuhmu, apakah itu akan menyakitimu,?" katanya lagi.

Pejabat itu berkata, "Kalau itu, ya, bahkan bisa membunuhku!"

Iyyas berkata, "Begitulah dengan khamar. Ketika bahan-bahannya disatukan dan diragikan, maka haram hukumnya."

Ketika Iyyas menjabat sebagai Qadhi, banyak tampak jelaslah beberapa sikapnya yang menunjukkan kecerdasanya yang memang demikian berlebihan, keluasan wawasannya dan kemampuannya yang luar biasa di dalam menyingkap kenyataan.

Di antara contohnya, ada dua orang laki-laki yang berhakim kepadanya. Salah satunya mengklaim telah menitipkan uang kepada sahabatnya itu namun ketika dia memintanya, sahabatnya itu mungkir. Lalu Iyyas bertanya kepada si tertuduh (terdakwa) tentang titipan itu tetapi orang itu pun mengingkarinya seraya berkata, "Bila sahabatku yang menuduhku itu memiliki bukti, silakan menghadirkannya. Bila tidak, berarti aku tinggal bersumpah saja."

Karena khawatir orang itu memakan harta dengan sumpahnya, Iyyas menoleh ke arah orang yang menitipkan (si pendakwa) sembari berkata kepadanya, "Di mana engkau menitipkan uang kepadanya?"

Orang itu menjawab, "Di tempat anu."

Iyyas berkata, "Benda apa yang ada di tempat itu?"

Orang itu menjawab, "Pohon besar, waktu itu kami duduk-duduk di bawahnya dan makan-makan bersama di bawah naungannya. Ketika kami ingin pulang, aku menyerahkan uang itu kepadanya."

Iyyas berkata lagi kepadanya,

"Pergilah ke tempat yang ada pohonnya itu. Barangkali jika engkau telah sampai di sana, engkau akan teringat di mana engkau menaruh uang dan apa yang engkau lakukan dengannya. Kemudian temui aku lagi untuk menyampaikan apa yang engkau lihat."

Orang itu berangkat menuju tempat tersebut sedangkan Iyyas berkata kepada si terdakwa, "Duduklah, sampai temanmu itu datang."

Lalu orang itu pun duduk. Kemudian Iyyas menoleh ke arah orang-orang lain yang memiliki perkara, dan mulai memutuskan perkara mereka sambil melirik secara diam-diam ke arah si terdakwa itu. Hingga ketika dia melihatnya sudah dalam kondisi diam dan tenang, dia menoleh ke arahnya seraya bertanya kepadanya lagi dengan secara tiba-tiba, "Menurut perkiraanmu, sahabatmu itu telah sampai ke tempat dia menyerahkan uang kepadamu itu atau belum?"

Orang itu menjawab tanpa berpikir terlebih dahulu, "Tentu belum sebab tempat itu amat jauh dari sini," jawabnya tanpa berpikir panjang.

Ketika itu, Iyyas berkata kepadanya, "Hai musuh Allah, engkau mengingkari telah menyimpan harta itu padahal mengetahui dimana engkau mengambil uang itu? Demi Allah, sungguh engkau ini seorang pengkhianat!"

Orang itu pun bungkam dan mengaku pengkhianatan yang telah dilakukannya. Lalu Iyyas menahannya sampai pemiliknya itu datang dan menyuruhnya supaya mengembalikan titipan tersebut kepada pemiliknya.

Contoh lainnya, diriwayatkan bahwa ada dua orang laki-laki saling berselisih kepadanya mengenai dua potong bahan beludru yang yang biasa dipasang ke atas kepala dan disampirkan ke kedua pundak. Salah satunya berwarna hijau, baru dan mahal dan yang satu lagi berwarna merah namun lusuh. Si pendakwa (penuduh) berkata, "Pada waktu itu, aku pergi ke telaga untuk mandi. Lalu aku

meletakkan beludru hijauku bersama pakaianku di pinggir kolam. Kemudian datanglah orang ini dan meletakkan beledrunya yang berwarna merah di samping milikku, kemudian dia juga turun ke telaga dan ke luar sebelumku. Dia mengenakan pakaiannya dan mengambil beledru milikku lalu mengenakannya ke kepala dan kedua pundaknya. Setelah itu, dia pergi membawanya. Selanjutnya, aku keluar juga dan menyusulnya seraya meminta beledru milikku itu. Akan tetapi, dia malah mengklaim bahwa itu adalah miliknya."

Iyyas berkata kepada si tersangka, "Apa jawabmu?"

Orang itu berkata, "Ini adalah beledru milikku dan sudah berada di tanganku."

Iyyas berkata kepada si pendakwa, "Apakah engkau memiliki bukti?"

Orang itu menjawab, "Tidak."

Lalu Iyyas berkata kepada penjaga pintu rumahnya, "Ambilkan sisir untukku!"

Lalu sisir dihadirkan untuknya, kemudian Iyyas menyisir rambut kedua orang itu, maka keluarlah dari kepala salah satunya bulu (serbuk) berwarna merah dari rontokan bulu bahan beledru, dan dari kepada yang lainnya keluar bulu (serbuk) berwarna hijau. Setelah itu, Iyyas memutuskan bahwa beledru berwarna merah untuk orang yang di rambutnya ada bulu (serbuk) merah itu dan beledru hijau untuk orang yang di rambutnya ada bulu (serbuk) hijau.

Contoh lain dari kecerdikannya, di Kufah ada orang yang berlagak jadi orang lurus, wara' dan takwa di hadapan orang-orang, sehingga banyak orang yang memujinya. Sebagian mereka malah menaruh kepercayaan kepadanya dengan menitipkan harta jika mereka sedang pergi. Bahkan, ada juga yang mengangkatnya sebagai pemegang wasiat mewakili anak-anak mereka ketika merasakan ajal telah dekat.

Lalu ada seseorang datang kepadanya dan menitipkan harta. Ketika orang tersebut membutuhkan uangnya, dia memintanya namun orang itu mengingkarinya. Kemudian si korban itu pergi menghadap Iyyas dan melaporkan perihal orang tersebut.

Iyyas berkata kepada si pelapor yang menjadi korban ini, "Apakah orang itu mengetahui kalau engkau datang kemari?"

Orang itu menjawab, "Tidak."

Iyyas berkata, "Pergilah dan kembalilah menemuiku besok!"

Kemudian Iyyas mengutus seseorang untuk menemui orang yang diserahi amanat (yang berpenampilan lurus itu) agar menghadapnya. Ketika orang itu datang, Iyyas berkata kepadanya, "Di tanganku terkumpul banyak harta milik anak-anak yatim yang tidak memiliki penanggung jawab. Aku melihatmulah orang yang pantas untuk dititipi dan mengangkatmu sebagai penanggung jawab mereka. Apakah rumahmu aman dan waktumu luang untuk hal itu?"

Orang itu berkata, "Ya, wahai Qadhli."

Iyyas berkata lagi, "Kemarilah engkau besok lusa, siapkan tempat untuk harta tersebut serta bawalah bersamamu para tukang panggul untuk memanggulnya."

Pada hari berikutnya, datanglah orang yang melapor. Maka Iyyas berkata kepadanya, "Pergilah engkau kepada temanmu dan mintalah harta darinya. Jika dia ingkar, maka katakanlah kepadanya, "Aku akan laporkan engkau kepada Qadhi."

Lalu orang itu datang kepada temannya tersebut dan meminta hartanya, tetapi dia menolak memberikannya dan mengingkarinya.

Orang itu berkata, "Kalau begitu akan aku laporkan engkau kepada Qadhi!"

Ketika mendengar ancaman itu, dia segera menyerahkan hartanya dan menenangkan hatinya. Kemudian orang itu kembali kepada Iyyas dan berkata kepadanya, "Temanku itu telah mengembalikan hartaku dan mudah-mudahan Allah membalas kebaikan tuan."

Selanjutnya, orang yang diserahi amanat itu datang menghadap Iyyas pada hari yang telah dijanjikan dan dia membawa serta para tukang panggul. Namun yang terjadi, Iyyas justru menghardik dan membongkar kebobrokannya sembari berkata kepadanya,

"Kamu adalah orang yang paling jahat, hai musuh Allah. Kamu telah menjadikan agama sebagai umpan dunia."

Tapi, sekalipun Iyyas dikenal sangat cerdas, memilik daya pikir yang kuat dan sangat cepat daya tangkapnya, namun hujjahnya suatu ketika pernah berhadapan dengan seorang yang mampu mementahkan hujjahnya dan memangkas ucapannya serta membungkamnya.

Mengenai hal itu, dia menceritakan, "Tak ada orang yang dapat mengalahkanku kecuali seorang saja, yaitu ketika aku berada di majelis persidangan di kota Bashrah. Saat itu, seseorang menemuiku dan bersaksi di sisiku bahwa kebun "anu" adalah milik si fulan, lalu dia menyebutkan letak geografisnya kepadaku."

Saat itu, aku ingin menguji kesaksiannya seraya bertanya kepadanya, "Berapa jumlah pohon yang ada di kebun tersebut?"

Lalu orang itu menunduk sebentar, kemudian mengangkat kepalanya dan balik bertanya, "Sudah berapa lama tuan menjadi Qadhi di sini?"

"Sejak sekian tahun," jawabku.

Lalu orang itu bertanya lagi, "Berapa jumlah kayu atap tempat (majelsi) ini?"

Namun karena tidak tahu, aku berkata kepadanya, "Kebenaran berada di pihakmu!" Kemudian aku menerima kesaksiannya.

Ketika Iyyas telah berumur tujuh puluh enam tahun, dia melihat di dalam mimpinya bahwa dirinya dan ayahnya masing-masing menunggangi kuda, lalu keduanya berbalapan, namun anehnya dia tidak bisa membalap ayahnya dan ayahnya juga tidak bisa membalapnya. Saat meninggal dunia dulu, ayahnya berumur tujuh puluh enam tahun.

Suatu malam, Iyyas rebahan di atas tempat tidurnya dan berkata kepada keluarganya, "Tahukah kalian malam apa ini?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Iyyas berkata, "Malam ini, ayahku melengkapi umurnya (wafat)."

Pagi harinya, mereka menemukannya telah wafat. Mudah-mudahan Allah merahmati Iyyas, sang Qadhi. Sungguh dia adalah orang langka dan tanda keajaiban zaman dalam hal kecerdikan, kecerdasan, mencari kebenaran dan menggapainya.[402]

---

[402] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in,* karya Abdurahman Ra'fat Basya. Untuk mengetahui lebih detail tentang tokoh ini, lihat: *Wafayat al-A'yan*, Ibnu Khalkan, I/247; *al-Bayan wa at-Tabyin*, al-Jahizh, I/56; *al-Iqd al-Farid*, Ibnu Abdi Rabbih; *Hilyah al-Auliya'*, III/123; *Akhbar al-Qudhah*, Waki', hlm. 312-374; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, I/390.

43

Ja'far bin Muhammad bin Ali

'Dilahirkan' Abu Bakar Dua Kali

DALAM bentangan sejarah, ia dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq. Bagi kalangan Syiah, tokoh ini amat penting. Ia dianggap Imam Keenam setelah Ali bin Abi Thalib (wafat 41 H), Hasan (wafat 50 H), Husen (wafat 61 H0, Ali Zainal Abidin (wafat 94 H), dan Muhammad al-Baqir (wafat 113 H). Padahal, dalam beberapa ungkapannya, Ja'far menolak pendapat-pendapat Syiah ini.

Ja'far bin Muhammad adalah keturunan orang mulia. Dari ayahnya, ia masih keturunan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan dari ibunya ia termasuk keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam karyanya *Siyar A'lamin Nubala',* Adz-Dzahabi menulis sanad tokoh ini. Dia adalah Ja'far bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib bin Abdil Manaf bin Syaibah bin Hisyam bin Qushai. Ibunya adalah Qarwah binti al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar at-Tiimy. Neneknya dari pihak ibu adalah Asma' binti Abdurrahman bin Abu Bakar. Ja'far pernah mengatakan, "Aku pernah 'dilahirkan' dari Abu Bakar dua kali." Karena itu juga ia sangat marah ketika kalangan Syiah Rafidhah mencaci Abu Bakar.

Zuhair bin Muawiyah berkata, "Ayahku berkata kepada Ja'far bin Muhammad, sungguh aku mempunyai tetangga yang menganggap engkau berlepas diri terhadap Abu Bakar dan Umar bin Khaththab."

Ja'far berkata, "Allah berlepas diri dari tetanggamu. Demi Allah, aku berharap Allah memberikan manfaat atas kedekatanku dengan Abu Bakar. Aku pernah mengeluh tentang sesuatu, maka aku diberikan nasihat pada pamanku Abdurrahman bin al-Qasim."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad yang belum pernah kudengar darinya, "Dulu keluarga Abu Bakar mengaku di masa Rasulullah sebagai keluarga beliau."

Ibnu Abi Umar al-Udni dan selainnya dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya ia berkata, "Kami juga demikian (maksudnya menganggap keluarga Abu Bakar sebagai keluarga Nabi)."

Muhammad bin Fudhail dari Salim bin Abi Hafshah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far dan anaknya Ja'far tentang Abu Bakar dan Umar. Dia berkata, "Wahai Salim, mereka pernah memerintah dan aku terbebas dari permusuhan pada keduanya. Keduanya adalah imamku yang mendapat petunjuk."

Lalu Ja'far berkata, "Wahai Salim, apakah seorang laki-laki akan mencaci kakeknya? Abu Bakar adalah kakekku. Aku tak mungkin bisa mendapatkan syafaat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Kiamat jika aku tidak berwali kepada keduanya dan melepaskan permusuhan."

Hafsh bin Ghiyats mendengar Ja'far bin Ja'far bin Muhammad berujar, "Aku tidak berharap syafaat dari Ali kecuali saya berharap syafaat dari Abu Bakar seperti itu juga. Dia (Abu Bakar) telah melahirkanku dua kali."

Ja'far bin Muhammad juga pernah mendatangi orang-orang yang ingin berangkat dari Madinah, seraya berkata, "Kalian, insya Allah termasuk orang yang shalih dari penduduk negeri kalian. Maka, sampaikanlah kepada mereka bahwa siapa yang menganggapku imam yang maksum (terjaga) yang wajib ditaati, maka saya terbebas dari anggapan itu. Siapa yang menganggapku terbebas dari permusuhan terhadap Abu Bakar dan Umar, maka memang benar."

Ketika ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, Ja'far menjawab, "Engkau menanyakan tentang dua orang laki-laki yang telah makan buah-buahan surga."

Ja'far dilahirkan pada 80 Hijriyah. Ia sempat bertemu dengan beberapa shahabat Nabi, di antaranya Anas bin Malik yang wafat 95 Hijriyah dan Sahl bin Sa'ad. Ia meriwayatkan dari beberapa orang di antarana Abdullah bin Abi Rafi', Urwah bin Zubair, dan Atha' bin Abi Rabah. Riwayatnya terdapat dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari kakeknya al-Qasim bin Muhammad, Nafi' al-Umari, Muhammad bin al-Munkadir, az-Zuhri, muslim bin Abi Maryam dan beberapa tokoh tabi'in lainnya. Riwayatnya yang paling banyak dari jalur ayahnya yang merupakan ulama Madinah.

Sebaliknya, banyak juga para rawi yang meriwayatkan hadits darinya, antara lain anaknya Musa al-Kazhim, Yahya bin Said al-Anshari, Yazid bin Abdullah bin al-Had, Abu Hanifah, Aban bin Taghlab, Ibnu Juraij, Muawiyah bin Ammar ad-Duhni, Ibnu Ishaq, Sufyan bin Uyainah dan beberapa tokoh lainnya.

Ali bin Yahya bin Said pernah berkata, "Ja'far mengimlakkan kepadaku hadits panjang tentang haji. Lalu saya berkata pada diriku sendiri tentang sesuatu yang lebih kusukai dari Mujalid. Aku berkata, 'Ini dari lembaran Yahya al-Qaththan." Tapi umat telah sepakat terhadap masalah ini bahwa Ja'far lebih *tsiqah* dari Mujalid dan mereka tidak berpaling pada pendapat Yahya."

Ke*tsiqah*an Ja'far, diakui banyak orang. Ishaq bin Hakim mengatakan bahwa Yahya al-Qaththan berkata, "Ja'far bukan seorang pendusta." Ishaq bin Rahawiyah juga pernah berkata, "Aku berkata pada Syafii dalam sebuah perbincangan tentang Ja'far bin Muhammad. Dia berkata bahwa Ja'far termasuk *tsiqah*. Diriwayatkan oleh Abbas dari Yahya bin Main, Ja'far bin Muhammad orang yang *tsiqah* dan terpercaya.

Ibnu Abi Hatim mendengar Abu Zur'ah ditanya tentang Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, Suhail dari ayahnya, dan al-Ala' dari ayahnya. Manakah di antara mereka yang lebih shahih. Maka, dijawab, "Jangan bandingkan Ja'far dengan mereka." Aku mendengar Abu Harim berkata, "Ja'far tidak dibandingkan dengan orang semisalnya."

Ibnu Main juga menambahkan bahwa Ja'far orang yang paling *tsiqah*.

Dari Ibnu 'Uqdah al-Hafizh dikatakan bahwa Hasan bin Ziyad mendengar Abu Hanifah ditanya tentang orang yang paling faqih di antara orang yang dia lihat. Abu Hanifah menjawab, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih faqih daripada Ja'far bin Muhammad ketika ia dihadirkan al-Manshur ke Hirah. Dia diutus kepadaku. Manshur berkata, "Wahai Abu Hanifah, sesungguhnya orang-orang telah memfitnah Ja'far bin Muhammad. Maka siapkanlah perkara-perkara sulit untuk mengujinya."

Abu Hanifah meneruskan penuturannya, "Maka aku menyiapkan 40 masalah. Aku datang menemui al-Manshur sedangkan Ja'far bin Muhammad duduk di samping kanannya. Ketika aku melihat keduanya, aku diminta masuk dengan penuh wibawa, tidak seperti ketika Ja'far masuk."

Abu Hanifah memberi salam dan diizinkan masuk. Dia duduk lalu berpaling ke arah Ja'far. Al-Manshur berkata kepada Ja'far, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau mengenal laki-laki ini?"

"Ya, dia Abu Hanifah," jawab Ja'far.

"Wahai Abu Hanifah, kemarikan permasalahan yang engkau siapkan. Kita akan ajukan pada Abu Abdillah ini."

Abu Hanifah segera mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Dengan jelas Ja'far menjawab, "Kalian mengatakan masalah ini begini dan begini. Penduduk Madinah mengatakannya begini dan begini. Menurut kami begini dan begini. Bisa jadi pendapat kami yang benar, mungkin juga pendapat penduduk Madinah atau semua pendapat bertentangan.' Ja'far menjawab dengan lancar hingga 40 masalah selesai.

Abu Hanifah berkata, "Bukankah telah kukatakan, orang yang paling pandai adalah mereka yang mengetahui perbedaan manusia."

Di antara bukti lain tentang kelurusan akidah Ja'far adalah pendapatnya tentang al-Qur'an. Pendapat inilah yang kemudian dipegang oleh para imam berikutnya seperti Imam Ahmad di Hanbal. Diriwayatkan oleh Ma'bad bin Rasyid dari Muawiyah bin Ammad, dia bertanya kepada Ja'far tentang al-Qur'an. Ja'far menjawab, "Al-Qur'an itu bukan Pencipta dan bukan juga makhluk. Tapi dia adalah Kalam Allah."

Namun demikian, meski berilmu tinggi, Ja'far tetap tawadhu'. Ia tidak menganggap semua pendapatnya benar. Hammad bin Zaid dari Ayyub pernah mendengar Ja'far berkata, "Demi Allah kami tidak mengetahui semua yang mereka tanyakan. Bisa jadi orang lain lebih tahu dari kami."

Selain tawadhu, Ja'far juga dikenal dermawan. Hal ini bisa dipahami. Ia adalah keturunan orang-orang dermawan. Kakeknya adalah Ali Zainal Abidin yang dikenal sering membagi-bagikan makanan kepada penduduk Madinah tanpa sepengetahuan mereka. Baru ketika Ali Zainal Abidin meninggal, mereka tahu dialah yang mengantarkan makanan ke depan pintu rumah orang-orang miskin selama ini.

Dari jalur ibunya, kita menemukan sosok Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang shahabat Rasulullah yang dikenal sangat dermawan. Diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Bukair dari Hayaj bin Bastham berkata, "Ja'far bin Muhammad sering memberi makan orang lain sehingga kadang tak menyisakan makanan untuk keluarganya.

Ja'far juga pernah dikenal tegas dalam masalah hukum. Ketika ditanya tentang alasan diharamkannya riba, dia menjawab, "Agar manusia tidak terhalang dari kebaikan."

Hisyam bin Abbad mendengar Ja'far bin Muhammad berkata:

"Para ahli fiqh adalah orang-orang kepercayaan Rasul. Jika kalian melihat mereka cenderung kepada penguasa, maka curigailah."

Sebagai ahli ilmu dan ahli ibadah, Ja'far bin Muhammad mempunyai kata-kata indah dan menarik. Ia pernah menasihati yang sangat bernas kepada anaknya, Musa. Ia berkata, "Wahai anakku, siapa yang *qanaah* terhadap apa yang diberikan Allah, maka ia akan dicukupkan. Siapa yang melirik apa yang ada pada orang lain, ia akan meninggal dalam keadaan fakir. Siapa yang tidak ridha terhadap apa yang diberikan, Allah akan mencurigai ketentuannya. Siapa yang mengganggap kecil kekurangan orang lain, maka ia akan diagungkan kekurangan dirinya.

Siapa yang membuka kelemahan orang lain, maka akan dibuka aurat (kelamahannya). Siapa yang menyiapkan pedang para pembangkang, ia akan terbunuh olehnya. Siapa yang menggali lubang untuk saudaranya, Allah akan menjatuhkannya dalam lubang itu. Siapa bergaul dengan orang-orang bodoh, maka ia akan dihinakan. Siapa yang bergaul dengan para ulama, ia akan mulia. Siapa yang masuk kelompok orang-orang buruk, maka ia akan tertuduh.

Wahai anakku, hindarilah mencela orang lain, karena engkau akan dicela. Berhati-hatilah untuk masuk pada tempat-tempat yang engkau tidak berkepentingan, karena engkau bisa hina. Katakanlah kebenaran, baik yang menguntungkanmu atau yang merugikan. Hendaknya engkau bermusyawarah dengan kerabatmu. Jadilah pembaca bagi al-Qur'an, penyebar bagi Islam, penyeru bagi yang makruf, pencegah terhadap yang munkar, penyambung bagi yang memutuskan hubungan. Jadilah yang mulai menegur bagi mereka yang mendiamkanmu. Jadilah pemberi bagi orang yang meminta. Jauhilah *namimah*, karena itu akan menanamkan rasa dengki di dalam hati.

Jika engkau menginginkan kedermawanan, maka siapkanlah lahannya. Sebab, kedermawanan itu mempunyai lahan. Setiap lahan punya pohon, setiap pohon punya cabang, setiap cabang punya buah. Tak mungkin buah akan baik kalau tak ada cabang. Tak ada cabang kalau tak ada pohon, tak ada pohon jika tak ada lahan yang baik.

Kunjungilah orang-orang yang baik, jangan datangi orang-orang yang fajir, karena mereka ibarat batu karang yang tak memancarkan air. Pohon tak mungkin menumbuhkan dedaunan (pada batu karang), dan bumi tak kan menumbuhkan rerumputannya."

Dari A'id bin Habib, Ja'far bin Muhammad berkata, "Tak ada bekal yang paling utama selain takwa. Tak ada yang lebih baik daripada diam. Tak ada

musuh yang paling berbahaya selain kebodohan. Tak ada penyakit yang paling mematikan kecuali berbohong."

Suatu ketika Abu Ja'far al-Manshur pernah kejatuhan lalat. Abu Ja'far memaki-maki lalu bertanya pada Ja'far bin Muhammad, "Untuk apa Allah menciptakan lalat?"

Ja'far menjawab, "Untuk menghinakan para penguasa."

Ia juga pernah berkata, "Jika ada yang menjelek-jelekkanmu, maka jangan engkau kecewa. Sebab, jika apa yang dia katakan itu benar, maka itu sebagai hukuman yang disegerakan. Jika tidak benar, maka itu menjadi kebaikan yang belum engkau lakukan."

Ja'far meninggal pada 148 Hijriyah. Ia lahir pada 80 Hijriyah. Jadi usianya 68 tahun. Ia mempunyai beberapa anak, yang tertua adalah Ismail bin Ja'far yang wafat ketika masih muda pada 138 Hijriyah.[403]

---

[403] *Siyar A'lam an-Nubala'*, VI/255. Adz-Dzahabi menempatkan tokoh ini pada tingkatan ke-5 dari kalangan tabi'in, dalam biografi No. 117

44

Khairah Ibu Hasan al-Bashri

Lebih Cerdik dari Anaknya

Khairah mendapatkan banyak kebaikan karena kebersamaannya dengan Ummu Salamah.

IA adalah seorang wanita tabi'in yang dititahkan keabadian dalam dunia pengetahuan. Tak lain karena kapastitas ilmu, pengetahuan fiqh dan sikap zuhudnya. Di samping itu, ia adalah ibu yang melahirkan dua pemuda yang mengukir sejarah dunia dalam bidang ilmu, keutamaan, sikap zuhud dan sastra. Anak pertamanya dan sangat terkenal adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar al-Anshari al-Bashri at-Tabi'in, syaikh bagi penduduk Bashrah, dan juga pemimpin umat di zamannya dalam bidang ilmu.

Muhammad bin Sa'ad menceritakan tentang dirinya, "Hasan seorang yang mumpuni, alim, luhur, ahli fiqh, *tsiqah*, terpercaya, gemar beribadah, perilaku yang baik, banyak ilmunya, fasih tutur-katanya, tampan dan gagah."[404]

Imam adz-Dzahabi mengatakan, "Ia lelaki yang sempurna bentuknya, sedap dipandang mata, tampan, dan termasuk pemberani."[405]

Sedangkan anak keduanya adalah Said bin Abu al-Hasan Yasar al-Bashri, termasuk tabi'in yang tsiqat, mendapatkan hadits dari ibunya, dan merupakan hasil didikan ibunya. Imam an-Nasai dan lainnya menyatakan ke*tsiqah*annya. Ia juga termasuk yang terbaik dari kalangan orang-orang zuhud dan gemar beribadah. Ia dijuluki rahib karena sikap religiusnya, dan hadits-haditsnya terdapat dalam buku kumpulan hadits.

Sementara ibu dari kedua tokoh terbaik ini adalah Khairah, ibu al-Hasan al-Bashri. Ia dikenal sebagai budak Ummul Mukminin Ummu Salamah. Khairah

---

404 *Ath-Thabaqat* VII/157.
405 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/572

juga termasuk wanita terhormat tabi'in, dan juga *tsiqah*, dan termasuk wanita yang mendapatkan ilmu dari istri-Istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Suaminya adalah Yasar, seorang budak dari pertempuran 'Maisan'[406] tinggal di Madinah dan dimerdekakan di sana. Tidak lama kemudian ia dinikahkan dengan wanita terbaik, Khairah, budak Ummu Salamah. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab.

Khairah, termasuk istri terbaik bersama suaminya. Sebab ia mengurusi keperluannya tanpa menangguhkan pengabdiannya pada Ummu Salamah. Allah memberikan keturunan terbaik dan shalihah bagi pasangan suami istri ini. Keturunan yang menjaga kehidupan keduanya pada masa yang akan datang lewat ilmu yang menghiasi manusia dan menghidupkan ingatannya. Khairah melahirkan anaknya, al-Hasan, dua tahun sebelum akhir pemerintahan Umar bin Khaththab pada 21 H.

Dalam didikan istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ummu Salamah, Khairah lulus dan meriwayatkan hadits darinya. Sebagaimana juga ia meriwayatkan hadits dari Aisyah. Sebaliknya dari Khairah banyak tokoh-tokoh tabi'in baik laki-laki maupun perempuan yang meriwayatkan hadits. Dari kalangan laki-laki di antaranya kedua anaknya al-Hasan dan Said, Ali bin Zaid bin Jud'an,[407] dan Muawiyah bin Qurrah al-Muzani[408] yang semuanya adalah tokoh terdepan tabi'in yang *tsiqah.*

Adapun dari kalangan wanita adalah Hafshah binti Sirin pemimpin wanita tabi'in, Ummul Hudzail al-Anshariyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Iyyas bin Muawiyah, "Saya tak menemukan orang yang aku lebih aku hargai darinya." Ia menghapal al-Quran saat usianya dua belas tahun. Bagi Iyyas ia lebih baik daripada al-Hasan al-Bashri dan juga dari saudaranya sendiri Muhammad bin Sirin dalam bidang ilmu dan ibadah.

Khairah meriwayatkan bahwa ia pernah melihat Ummu Salamah, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melaksanakan shalat dengan mengenakan baju panjang dan penutup kepala. Banyak sekali tokoh-tokoh yang meriwayatkan hadits darinya kecuali Imam Bukhari.

---

[406] Menurut Yaqut al-Humawi, makna "*maisan*" adalah "lahan luas yang rimbun dan banyak pohon kurma" (*Mu'jam al-Buldan*, V/242). Sedang menurut as-Sam'ani, "*maisan*" adalah "wilayah di dataran rendah Bashrah".

[407] Nama aslinya adalah Ali bin Zaid bin Abdullah bin Zuhair bin Jud'an yang bergelar Abu al-Hasan al-Qurasyi at-Taimi al-Bashri. Ia adalah seorang ahli fiqh dan ulama generasi tabi'in, selain seorang penghafal dan imam hadits. Menurut Imam at-Tirmidzi, ia seorang yang sangat jujur. Menurut Imam Ahmad, ia seorang rawi yang lemah. Imam adz-Dzahabi menyebutnya sebagai salah satu "bejana ilmu pada zamannya". Ia wafat pada tahun 129 H.

[408] Muawiyah bin Qurrah bin Iyyas adalah seorang imam yang cermat. Ia bergelar Abu Iyyas al-Muzani at-Tabi'i. Ia adalah ayah dari hakim terkenal, Qadhi Iyyas. Ia meriwayatkan hadits dari banyak shahabat dan tabi'in senior. Imam an-Nasai, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Ibnu Sa'ad dan al-'Ajli menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menempatkannya dalam kelompok *tsiqat*. Ia wafat pada tahun 113 H dalam usia 76 tahun (*Siyar A'lam an-Nubala'* V/153-155 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, X/216-217).

Khairah seorang yang setia kepada Ummu Salamah. Ia adalah budak miliknya, selalu melayaninya dan melaksanakan pekerjaan rumahnya, atau perhatian pada anak-anaknya, mengurusi dan sekaligus merawat mereka. Al-Hasan meriwayatkan dari ibunya Khairah bahwa ibunya menyusukannya pada Ummu Salamah, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tampaknya, Khairah total dalam melayani Ummu Salamah. Demikian sebaliknya Ummu Salamah memperlakukannya dengan sangat baik setiap mengutusnya untuk keperluan dirinya. Seperti disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah menyuruh Khairah untuk suatu keperluan, sehingga ia tidak sempat mengurus anaknya al-Hasan yang saat itu masih menyusu ibunya, hingga al-Hasan kecil menangis. Maka Ummu Salamah menyibukkan dirinya dengan memberikan susunya hingga al-Hasan menyusu pada kedua wanita. Sehingga banyak ulama yang berpendapat bahwa kecemerlangan al-Hasan adalah buah keberkahan dari susuan wanita yang terhubung kepada Rasulullah.

Seperti yang dikisahkan juga bahwa Ummu Salamah mengajak keluar al-Hasan yang masih kecil kepada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka semua mendoakannya. Suatu ketika ia mengajaknya keluar menemui Umar bin Khaththab. Ia pun mendoakannya, "Ya Allah, berikanlah pemahaman mendalam pada agama dan jadikan ia dicintai oleh umat manusia."

Dengan semua ini, Khairah memperoleh keberkahan pada putranya al-Hasan berkat doa dari Umar bin Khaththab, dan menjadikannya sebagian dari tabi'in terbaik. Seseorang apabila melihat al-Hasan berguna baginya, dan meskipun tidak melihat amal perbuatannya dan tidak mendengar perkataannya. Tentang al-Hasan, banyak orang mengatakan, "Itulah orang yang kata-katanya seperti perkataan para Nabi."

Khairah ibu al-Hasan mengambil manfaat terbesar dari hapalan Ummu Salamah, pengetahuan dan kebersamaannya padanya. Sebab, Ummu Salamah termasuk shahabiyat yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, terlebih lagi ia adalah Istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sendiri. Ia adalah wanita yang terbanyak meriwayatkan hadits dan terbanyak menghapalnya setelah Ummul Mukminin Aisyah. Ummu Salamah meriwayatkan sebanyak 378 Hadits. Jumlah hadits sebesar ini menempatkannya pada jajaran ahli fiqh wanita dan ilmuwan wanita terdepan. Dalam sisi ini Khairah mengambil manfaat dengan riwayat darinya, dan juga memanfaatkan ilmu-ilmunya.

Khairah mendapatkan banyak kebaikan karena kebersamaannya dengan Ummu Salamah. Ia menjadi wanita tabi'in yang dalam pemahamannya, banyak hapalan dan ketepatannya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori para rawi yang *tsiqah*.

Ia juga sering duduk bersama para wanita untuk menasihati, mengajarkan hukum-hukum yang didapatkannya dari Aisyah dan Ummu Salamah. Tampaknya Khairah terkesan sedikit menonjolkan dirinya dan hapalannya. Ia menganggap dirinya lebih tinggi daripada anaknya dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Cerita lucu tentang hal ini, seperti yang diutarakan oleh Ibnu Khalkan dalam kitab *al-Wafayat* tentang al-Hasan dan ibunya. Ia berkata, "Suatu hari ibunya, Khairah sedang bercerita di antara para wanita. Saat yang sama masuklah al-Hasan. Di tangan ibunya ada kue yang sedang dimakannya. Ia pun berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, buanglah kue jelek itu dari tanganmu!"

Sang ibu berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya engkau seorang yang sudah tua dan berpengalaman membuatnya."

Ia menjawab, "Wahai ibu, siapakah di antara kita yang lebih tua?"

Dari cerita gurauan ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Khairah berumur panjang, sebab pernyataannya kepada anaknya 'sesungguhnya engkau seorang yang sudah tua dan berpengalaman', akan tetapi kita tidak dapat memastikan kapan wafatnya. Perkiraan yang terkuat bahwa ia wafat pada akhir abad pertama hijriyah.

Semoga Allah merahmati Khairah, ibu dari al-Hasan, semoga Allah memberikan tempat terbaik untuknya dan menjadikannya bersama-sama orang-orang pilihan yang terbaik dalam keabadian rahmat-Nya.

45

Kharijah bin Zaid bin Tsabit al-Anshari

Berhati-hati dalam Berfatwa

"Ia termasuk yang terbaik di antara saudara-saudaranya. Mereka adalah Ismail, Sulaiman, Yahya dan Sa'ad."

Imam adz-Dzahabi

MUSH'AB bin Zubair mengatakan, Kharijah bin Zaid bin Tsabit al-Anshari dan Thalhah bin Abdullah bin Aun, adalah rujukan fatwa di masanya. Keduanya sering ditunjuk sebagai pembagi harta warisan bagi banyak orang; mulai dari properti, tanaman kurma, harta benda, dan menuliskan berbagai macam surat berharga bagi mereka.[409]

Di Madinah, ia termasuk mufti dan posisi itu hanya didapat oleh ahli fiqh, perpengalaman, alim dan penelaah. Ia dijadikan rujukan akhir karena ke-*tsiqah*-an dan amanah dalam pribadi dan riwayatnya. Ia dikenal sebagai pakar fiqh yang teliti, mengkaji kedalaman fiqh lalu mempelajarinya. Tak ada sesuatu yang sulit bagi kaum muslimin kecuali ilmu fiqh, karena di dalamnya ada unsur ketelitian dan ketakwaan, pemahaman yang luas dengan seluk-beluk disiplin ilmu tersebut hingga menyentuh hak-hak umat manusia, laki-laki maupun perempuan. Siapapun yang ingin melakukan pembagian harta warisan berupa properti dan tanaman kurma, ia harus paham betul dengan dalil-dalil yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Bersama dengan temannya, Thalhah bin Abdullah bin Aun, ia mempunyai spesialisasi dengan penulisan surat-surat berharga. Banyak yang mempercayakan rahasia-rahasianya kepada mereka keduanya. Profesi ini tak mengherankan.

---

[409] *Tarikh Ibnu 'Asakir*, V /202

Sebab sang ayah, Zaid bin Tsabit, shahabat Rasul dari golongan Anshar, juga mendapatkan tugas ilmiah dari Rasul sebagai penerjemah di Madinah. Zaid bin Tsabit al-Anshari, ayah Kharijah meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk mempelajari kitab agama Yahudi, hingga dia menuliskan kitab-kitabnya itu untuk Rasulullah. Dia membacakan kitab-kitab mereka itu jika mereka mengirimkan surat kepadanya."[410]

Sebuah kemiripan yang dekat antara ayah dan anak. Ia seorang alim yang brilian, mewarisi ilmu dari sang ayah yang telah melakukan tugas ilmiah yang sulit bagi banyak orang. Sang ayah telah melakukannya untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sekarang adalah anaknya, Kharijah yang termasuk ahli fiqh Madinah yang tujuh, hingga Ubaidillah bin Umar sebagai salah seorang tokoh yang hidup semasanya berkomentar, "Ilmu fiqh setelah para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah berada di tangan Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Said bin al-Musayyib, Urwah bin Zubair, al-Qasim bin Muhammad dan Sulaiman bin Yasar, salah seorang budak dari Maimunah, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[411]

Ayahnya adalah Zaid bin Tsabit bin Dhahhak bin Zaid bin Ludzan bin Amr bin Auf bin Ghanam bin Malik bin al-Najjar al-Anshari al-Khazraji. Tentang Zaid bin Tsabit, Rasul pernah mengatakan, "Orang yang paling mengerti fardhu adalah Zaid bin Tsabit." Maksudnya, orang yang paling banyak mengetahui hal-hal yang diwajibkan Allah, bukan hanya untuk hukum yang terkait dengan shalat semata. Tapi juga orang yang paling mengetahui berbagai permasalahan yang paling sulit, yaitu masalah warisan.

Sedangkan nenek dari ayahnya adalah al-Nawar binti Malik bin Muawiyyah bin 'Adiyy bin Amir bion Ghanam bin 'Adiyy al-Najjar, merupakan keturunan satu dari lainnya. Sebuah keturunan yang bagus dan mulia.

Ayah dan kakeknya berasal dari kabilah al-Najjar. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkomentar tentang kabilah al-Najjar, "Kalian adalah paman-pamanku (dari garis ibu). Dan aku bagian dari kalian. Dan aku adalah wakil kalian."

Kharijah tumbuh di Madinah al-Munawwarah dalam perawatan Ummu Anshariyyah, Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin al-Rabi', anak perempuan dari salah satu Naqib (wakil yang ditunjuk Rasul sebagai dai di Madinah) yang bernama Sa'ad bin al-Rabi' al-Anshari. Berasal dari keluarga yang mulia. Tentang hal ini

---

410 HR Bukhari, XII/185

411 *Siyar A'lam an-Nubala'* IV / 438, 439

Hasan bin Tsabit sebagai penyair Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan:

> ***Untuk hal puisi, siapa yang mengungguli Hassan dan anaknya***
> ***Dan untuk urusan peradilan, siapa setelah Zaid bin Tsabit.***[412]

Bagi Kharijah, cukup untuk kemuliaan dan nasab sebagai anak seorang penulis al-Qur'an dan pengumpulnya. Pernah suatu ketika Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada Zaid bin Tsabit, ayahnya, tatkala hendak mengumpulkan al-Qur'an, "Wahai Zaid, engkau orang yang masih muda dan cerdas. Kami tidak menyangsikanmu. Sebab engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sekarang, teliti dan kumpulkanlah!"

Lalu Zaid berkata, "Saat mendengar hal itu, saya berkata, 'Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang belum (pernah) dilakukan oleh Rasulullah?'.

Maka Abu Bakar menjawab, "Sungguh demi Allah, hal itu baik."

Demikianlah keikutsertaan ayahnya dalam pengumpulan al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Ia salah satu dari empat shahabat yang mengumpulkan al-Qur'an. Mereka adalah Zaid bin Tsabit, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Abu Zaid. Semuanya berasal dari shahabat Anshar.

Paparan di atas tentang nasab dan keluarganya. Semestinya kita menemukan gambaran dekat yang kita letakkan di tengah-tengah gambaran umum di atas. Mari kita lihat pendapat Zaid bin Saib, salah seorang yang hidup semasanya, ikut andil dalam memberikan gambaran tentang pribadinya, "Saya melihat di antara kedua-mata Kharijah bin Zaid ada bekas sujud, tidak banyak, dan diatas hidungnya tidak ada sesuatu apapun."[413]

Bagaimana kita tidak temukan di wajah Imam ini ada bekas sujud, sebab sang ayah adalah salah seorang yang dikatakan dalam al-Qur'an, *'Muhamad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; engkau lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluuarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahal yang besar,"* (QS. al-Fath: 29).

---

[412] Bait syair ini disadur dari Antologi Hasan, dengan pengantar dari Abdul-Rahman al-Burquqi, hlm 67
[413] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/262

Zaid bin Saib meneruskan perkataannya, "Saya melihat Kharijah terkadang menjulurkan (memanjangkan) surbannya saat tak mengenakan baju. Namun saat mengenakan baju saya tidak melihatnya (seperti itu). Badannya yang bagus, memakai pakaian dari beludru, mempunyai tekukan yang lembut, dan dilengkapi dengan surban penutup kepala yang berwarna putih."

Penampilannya sangat bagus, mempunyai penutup kepala yang putih, beludru yang hijau, bukan berarti karena cinta pada dunia, akan tetapi menjaga penampilan dan hiasan diri, dan juga untuk mengamalkan firman Allah: "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid ......*" (QS. al-A'raaf: 31).

Imam adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Ia termasuk yang terbaik di antara saudara-saudaranya. Mereka adalah Ismail, Sulaiman, Yahya dan Sa'ad."[414]

Kharijah mendapat dan meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit ayahnya, dari pamannya Yazid, Usamah bin Zaid, dari Ibunya Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin al-Rabi' dan Ummu al-Ala' al-Anshariyyah, serta lainnya.

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibnu Sulaiman, Ibnu Syihab al-Zuhri, Abdul-Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits, Abdullah bin Amr bin Utsman, dan lainnya.

Kita inginkan dari uraian tentang guru-guru yang dari mereka ia mendapatkan hadits dan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya untuk lebih menguatkan dan mengukuhkannya sebagai ahli hadits dan ahli fiqh. Sebab ada yang mengatakan bahwa ia tidak banyak meriwatkan hadits.

Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang sangat mengagungkan para ahli fiqh Madinah. Dalam pemerintahannya ia mengangkat Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm sebagai gubernur Madinah. Kharijah dan teman-temannya para ahli fiqh yang mengemban masalah-masalah agama dan berfatwa atas masalah-masalah yang dihadapi banyak orang.

Sebelumnya kucuran harta dari Baitul Maal kaum muslimin telah lama terputus untuk Kharijah bin Zaid, maka Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah kelima (dalam dinasti Bani Umayyah) seperti yang ditulis sejarawan Islam mengirimkan surat kepada gubernur yang isinya, "Jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka berikanlah kepada Kharijah harta yang sebelumnya sempai terputus dari kas negara."

Abu Bakar bin Hazm sebagai gubernur Madinah hanya dapat menunaikan apa yang telah diperintahkan oleh Khalifah Amirul Mukminin itu. Lalu

---

[414] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/438

dikirimkanlah uang kepada Kharijah bin Zaid, dan tatkala uang itu sampai ke Kharijah, ia membawanya dan berjalan menemui Abu Bakar bin Hazm, dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya tak suka jika Amirul Mukminin mengharuskan dirinya dengan perkataan tersebut, sebab saya mempunyai banyak teman. Jika Amirul Mukminin memberikan mereka semua dengan seperti ini, maka saya akan menerimanya. Namun jika ia hanya memberikan ini khusus kepadaku maka sesungguhnya saya sangat membencinya."

Abu Bakar bin Hazm mengirimkan surat kepada Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Maka, datanglah balasan dari Amirul Mukminin meminta maaf atas ketidakmampuan Baitul Maal untuk memberikan permintaan itu kepada semua orang yang semisal Kharijah."

Umar bin Abdul Aziz mengatakan dalam suratnya, "Sampaikanlah salamku kepada Kharijah. Sampaikan juga, bahwa harta dalam baitul mal tak mencukupi untuk itu. Seandainya cukup, pasti saya akan memenuhinya."[415]

Tokoh kita ini dikenal tak begitu banyak haditsnya. Namun, ia menjadi rawi yang paling terkenal yang meriwayatkan hadits dari ayahnya, Zaid bin Tsabit al-Anshari yang berupa hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya atau perintahnya kepadanya. Kharijah pernah meriwayatkan dari ayahnya Zaid bin Tsabit, Zaid berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadaku untuk mempelajari buku-buku Yahudi, setelah berlalu setengah bulan dan saya sudah mempelajarinya, saya menulis (surat) untuknya kepada umat Yahudi apabila ia mengirimkan surat kepada mereka, dan jika mereka mengirim surat kepada Rasul, maka sayalah yang membacakannya untuknya."[416]

Ia juga meriwayatkan hadits dari ayahnya yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Dzat diriku ada pada-Nya, tidaklah seorang melakukan suatu pekerjaan di muka bumi yang lebih besar bagi Allah setelah syirik melebihi pertumpahan darah yang diharamkan. Dan demi Dzat diriku ada pada-Nya, sesungguhnya bumi mengadu kepada Allah dengan sangat, ia meminta izin kepada-Nya agar orang yang melakukan perbuatan itu di muka bumi untuk ia telan ke dalamnya."[417]

Riwayat-riwayat tersebut merupakan hadits yang terkenal dituturkan oleh Kharijah bin Zaid bin Tsabit. Ia dikenal sebagai orang yang teliti. Mempunyai

---

[415] *Ibnu Asakir*, V/202
[416] HR Ahmad, dari Tsabit bin Ubaid, dari Zaid, Rasulullah saw bersabda, "Apakah engkau memahami baik bahasa Siryani? Mereka telah mengirim surat padaku." Saya menjawab, "Tidak." Rasul bersabda, "Pelajarilah!" Maka saya pun mempelajarinya dalam 17 hari.
[417] *Al-Hilyah*, Abu Nuaim, II/190

ide-ide cemerlang melebih perannya sebagai seorang ahli hadits. Ia berijtihad dengan keras dalam menuangkan kesimpulan pendapat dan penelitian masalah.

Ia sangat memperhatikan hukum-hukum, teliti dengan apa yang dituliskannya untuk banyak orang dan mereka percaya. Ia sangat perhatian dengan permasalahan umum dan mempertimbangkan mayoritas kaum muslimin, sebagai aplikasi dari sunnah Rasulullah tentang kewajiban setiap muslim.

Dalam pemecahan banyak persoalan yang dihadapi kaum muslimin, penggunaan pendapat rasio dan analogi menjadi keniscayaan. Sebab, ayat-ayat tentang hukum dalam al-Qur'an berjumlah sekitar dua ratus dari keseluruhan jumlah ayat yang diturunkan kepada Rasulullah dengan berbagai korelasinya yang mencapai 6000-an. Terlebih lagi, pendefinisian dalam al-Qur'an tentang hukum-hukum syara' lebih banyak secara menyeluruh (universal) bukan secara parsial. Namun justru inilah keutamaan yang diberikan Allah kepada umat Islam.

Lalu apakah al-Qur'an membiarkan akal-pikiran umat ini, dan dalam waktu yang bersamaan Dia tak berkehendak mendekte kaum muslimin dengan hal-hal kecil secara detail. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan wewenang aplikasi ayat-ayat ini pada kejadian-kejadian yang dilewati oleh beberapa individu serta penjelasan sisi praktisnya, baik dengan perkataan, perbuatan maupun dengan isyarat. Inilah yang kita sebut dengan sunnah. Sehingga secara langsung sunnah itu menjadi sumber hukum kedua.

Para Khulafaur-Rasyidin juga sering kali memberlakukan pedoman ini. Namun, mereka tak hanya terpaku pada gerak akal rasional manusia semata. Adalah Umar bin Khaththab. Orang yang paling sering memberikan arahan pada para penguasa wilayah kaum muslimin. Ia pernah memberikan arahan kepada Syuraih, hakim Kufah. Umar berkata, "Lihatlah apa yang jelas bagimu dari Kitab Allah dan janganlah engkau bertanya kepada siapapun. Apa yang tidak jelas bagimu dari Kitab Allah, ikutilah sunnah-sunnah Rasulullah. Jika tidak jelas bagimu dari sunnah itu maka berijthadlah dalam menuangkan pendapatmu!"

Surat yang lain dari Umar bin Khaththab kepada Abu Musa al-Asy'ari. Ia menyatakan, "Peradilan adalah kewajiban yang pasti dan sunnah yang harus diikuti. Kuncinya adalah pemahaman atas apa yang ada dalam dadamu tentang Kitab Allah dan Sunnah. Kenalilah hal yang serupa dan semisal. Qiyaskanlah permasalahan-permasalahan itu."

Kharijah dikenal sebagai salah satu dari ahli fiqh Madinah dan tabi'in yang mulia. Ia tak melakukan ijtihad dengan rasio (pendapat) semata kecuali karena

kepentingan yang sangat mendesak. Hingga pernah suatu ketika Umar mendekte juru tulisnya untuk menulis surat yang dikirimkan pada salah seorang gubernur. Si penulis mengakhiri surat tersebut dengan ungkapan, "Ini pendapat Allah dan juga pendapat Umar."

Umar berteriak seraya mengatakan, "Alangkah jeleknya yang engkau katakan. Ini adalah pendapat Umar. Jika pendapat itu benar, maka itu datang dari Allah. Jika salah, itu berasal dari Umar."

Sikap ini juga diulangi oleh Ibnu Mas'ud setelah masa Umar. Ketika ia memberi fatwa tentang maskawin wanita yang ditinggal mati suaminya sebelum digauli dan belum juga dibayarkan maskawinnya, ia memutuskan bahwa maskawinnya senilai dengan maskawin wanita-wanita sejawatnya pada umumnya. Setelah berfatwa tersebut, ia berkata, "Jika fatwa itu benar, maka sesungguhnya berasal dari Allah. Jika salah, sesungguhnya berasal dari diriku dan dari syetan. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari kesalahan itu."

Di antara ketujuh ahli fiqh Madinah ada yang mungkin merasa kurang hati-hati dalam berfatwa. Karenanya, mereka selalu mengulang-ulang pernyataan, "Ya Allah, selamatkanlah aku dan yang aku katakan."

Untuk menghindari kesalahan, ada juga di antara ulama yang menolak memberi fatwa pada permasalahan yang khusus, seperti Sufyan bin 'Uyainah yang menolak memberi fatwa pada masalah perceraian (*thalaq*). Ia berkata, "Siapa yang menguasai masalah ini?"

Karenanya, Imam Ahmad bin Hanbal sangat mengaguminya, dan mengatakan, "Saya belum pernah melihat orang seperti Ibnu 'Uyainah dalam hal fatwa yang lebih baik darinya. Ia lebih mudah untuk mengatakan, "Saya tidak mengetahui."

Kharijah bin Zaid termasuk di antara mereka yang sangat berhati-hati. Ia menceritakan, "Suatu ketika seorang Anshar, saat mabuk, membunuh seorang Anshar lainnya. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Muawiyan bin Abu Sufyan. Saat itu tak ada kesaksian sehingga membuat masalah menjadi tidak jelas dan meragukan. Mayoritas pendapat orang-orang meminta agar para wali orang yang terbunuh bersumpah. Kemudian si pembunuh diserahkan untuk dibunuh juga. Lalu kami menaiki kendaraan menuju Khalifah Muawiyah dan menceritakan apa yang terjadi. Ia menuliskan surat kepada Said bin al-Ash, agar jika yang kami tuturkan kepadanya benar supaya kami menuntut mendapatkan si pembunuh, kemudian menyerahkannya kepada kami. Lalu kami membawa surat Muawiyah itu kepada Said, lalu ia mengatakan, "Saya pasti

melaksanakan surat dari Amirul Mukminin ini. Pergilah kalian dalam limpahan keberkahan dari Allah." Kami pergi menemuinya dan ia menyerahkannya kepada kami setelah kami bersumpah sebanyak lima-puluh kali.[418]

Mungkin banyak orang yang menyangka bahwa fiqh rasional atau pendapat dalam mengelurkan fatwa adalah persoalan sederhana. Tapi permasalahannya justru sebaliknya. Kejelasan asumsi ini kita dapati secara pasti pada ungkapan Imam Malik, sebagai Imam Mujtahid di Madinah yang mengatakan, "Sesungguhnya saya berpikir pada suatu masalah sejak belasan tahun lalu, dan tidak menemui kesimpulan pendapat hingga sekarang."

Suatu ketika ia didatangi seseorang yang bertanya kepadanya. Ia menjawab, "Saya tidak tahu." Lalu si penanya berkata, "Bukankah itu masalah sepele. Ssaya hanya ingin mengetahui masalah sebenarnya." Si penanya adalah orang yang mempunyai kedudukan dan terhormat. Imam Malik marah dan berkata, "Persoalan sepele! Dalam ilmu tidak ada persoalan yang ringan. Tidakkah engkau mendengar firman Allah, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat,"* (QS. al-Muzammil: 5).

Karena itu, Kharijah bin Zaid, seperti yang digambarkan para sejarawan[419] termasuk ahli fiqh yang terhitung keberadaannya di Madinah. Sebagai orang yang mengetahui seluk-beluk ilmu faraidh dan ilmu pembagian warisan, ia meninggal pada usia tujuh-puluh tahun. Namanya tercantum dalam pada berbagai buku hadits dan kumpulan musnad yang terpercaya meskipun ia tak banyak meriwayatkan hadits.

Ia telah melakukan peran penting dalam masalah warisan. Ia juga merupakan teman Thalhah bin Abdullah bin Auf, hingga nama keduanya bersandingan setiap permasalahan fiqh dalam pembahasan warisan di zaman keduanya diceritakan. Semoga Allah meridhai keduanya saat menuangkan seluruh kemampuannya untuk kepentingan kaum muslimin.

Sebelum meninggal, ia sempat berkata, "Saya bermimpi seakan-akan telah membangun tujuh-puluh suatu bangunan tujuh-puluh tingkat. Setelah selesai bangunan itu runtuh. Dan tahun ini saya berusia tujuh puluh tahun dan telah saya sempurnakan."[420]

Mimpi itu benar-benar menjadi kenyataan. Ahli fiqh ini meninggal dunia setelah membangun tujuh puluh tingkat atau tujuh puluh tahun yang ia lalui

---

[418] *Tarikh Ibnu Asakir*, V/201

[419] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/262; *Tarikh Ibnu Asakir*, V/208; *Wafayat al-A'yan*, II/223, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/187; dan *Thabaqat al-Fuqaha*, Imam al-Syirazi, hlm. 60

dalam kehidupannya. Ia dimakamkan pada pagi hari, dengan banyak pengiring dan pelayat yang dipimpin oleh gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang juga ikut menyalatinya. Duka itu terjadi pada 99 H.

Salah seroang yang hidup pada masanya menceritakan, "Saya menyaksikan pada hari pemakaman Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dan saya melihat air membasahi kuburnya."[421]

Ia meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hari itu Raja bin Haiwah hadir dalam mejelis pertemuan lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesorang telah datang memberitahukan Kharijah bin Zaid meninggal."

Umar bin Abdul Aziz dengan gemetar mengatakan, "*Innaa Lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Lalu Ia menepukkan salah satu tangannya ke tangan lainnya dan mengatakan, "Sungguh, demi Allah, ini adalah duka bagi Islam."

Semoga Allah memasukkan dalam golongan ahli surga.

---

[420] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/440
[421] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/262

46

Lubabah binti Abdullah bin Abbas

Memakai Nama Neneknya

DIALAH putri seorang sahabat yang dijuluki sebagai Tinta Umat dan Ahli Tafsir dari kalangan sahabat; Abdullah bin Abbas. Kakeknya adalah seorang yang dihormati oleh kaum Qurays, sekaligus paman Nabi: Abbbas bin Abdul Muththalib.

Putri mulia ini memiliki berbagai keutamaan dan kemuliaan. Ayahnya adalah Abdullah bin Abbas al-Hasyimi al-Qurasyi. Seorang shahabat putra shahabat, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ayah. Ayahnya, salah seorang dari empat shahabat yang bernama Abdullah: Abdullah bin Umar bin Khaththab, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash, dan Abdullah bin Zubair.

Keempat shahabat yang bernama Abdullah tersebut dinamakan Ahmad bin Hanbal dan seluruh pakar hadits sebagai *Hamalah al-Ilmi* (Para Pengemban Ilmu). Nama-nama keempat shahabat tersebut disusun dalam sebuah syair oleh Muhammad bin Ubaidillah bin Jibril (wafat 674 H):

> ***"Sesungguhnya Abdullah-Abdullah pilihan ada empat***
> ***Keempat-empatnya adalah jalan ilmu dalam Islam bagi manusia***
> ***Ibnu az-Zubair, Ibnu al-Ash (maksudnya Ibnu Amr bin al-Ash)***
> ***Ibnu Khalifah Abu Hafsh (Umar bin Khaththab), dan sang ulama, Ibnu Abbas***
> ***Ibnu Mas'ud ditambahkan kepada mereka***
> ***Sebagai ganti Ibnu Amr, karena kekeliruhan atau salah paham."***[422]

Kakeknya adalah Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ayah. Ia dikenal juga dengan Abu al-Fadhl al-Hasyimi. Abbas adalah pemimpin terhormat di mata orang-orang Quraisy. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghormatinya, memuliakannya dan mengagung-

---

[422] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/262

kannya. Abbas dikenal baik oleh suku Quraisy. Pendapatnya brilian, sempurna, cerdas dan pernah memerdekakan 70 budak.

Nenek sang putri dari jalur ayahnya ialah Lubabah binti al-Harits bin Hazn al-Hilaliyah, alias Ummu al-Fadhl, saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits. Lubabah masuk Islam sejak awal dan wanita pertama yang masuk Islam setelah Khadijah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengunjungi Lubabah binti al-Harits. Ia adalah Lubabah ash-Shughra dan meriwayatkan tiga puluh hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun wanita yang sedang kita bahas ini adalah Lubabah binti Abdullah bin Abbas, salah seorang putri shahabat terkemuka dan pilihan. Lubabah binti Abdullah diberi nama sama dengan nama neneknya dari jalur ayah, yaitu Lubabah bin al-Harits alias Ummu al-Fadhl.

Lubabah binti Abdullah adalah seorang dari putri-putri shahabat yang tersohor. Ibunya putri salah seorang raja Kindah, bernama Zur'ah binti Misyrah bin Ma'dikarib al-Kindi. Misyrah bin Ma'dikarib adalah salah seorang dari empat raja yang semuanya bersaudara. Mereka berempat ialah: Mikhwas, Jamdu, Misyrah, dan Abdha'ah.[423]

Lubabah binti Abdullah menikah dengan Ali bin Abdullah bin Ja'far dan mendapatkan keturunan darinya. Setelah itu, Lubabah binti Abdullah dinikahi Ismail bin Thalhah bin Ubaidillah dan melahirkan anak bernama Ya'qub. Lubabah binti Abdullah bercerai dengan Ismail bin Thalhah, kemudian dinikahi Muhammad bin Ubaidillah bin Abbas. Al-Ashbahani menyebutkan bahwa Lubabah binti Abdullah juga pernah diperistri oleh Wahid bin Utbah bin Abu Sufyan.[424]

Buku-buku sastra menyebutkan, Abdullah bin Abbas sangat mengagumi syair Umar bin Abu Rabi'ah dan sering berkata, "Apakah *Mughiriyyu* telah membuat sesuatu sesudahku?"

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abu Rabi'ah melantunkan syair di depan Abdullah bin Abbas, yang permulaannya berbunyi, "Besok, rumah tetangga-tetangga kita akan jauh."

Abdullah bin Abbas buru-buru menimpali, "Sungguh, rumah setelah esok hari itu lebih jauh."

Umar bin Abu Rabi'ah berkata, "Demi Allah, itulah sesungguhnya yang aku katakan."

---

[423] *Nasab Quraisy*, hlm. 28-29
[424] *Al-Aghani*, IV/211

Abdullah bin Abbas berkata, "Memang harus demikian."[425]

Di antara riwayat tentang kekaguman Abdullah bin Abbas kepada syair Umar bin Abu Rabi'ah ialah riwayat yang disebutkan bahwa ketika Abdullah bin Abbas berada di Masjidil Haram bersama Nafi' bin al-Azraq dan orang-orang Khawarij yang bertanya kepadanya, tiba-tiba Umar bin Abu Rabi'ah datang dengan mengenangkan dua pakaian yang diwarnai bunga, hingga masuk dan duduk. Abdullah bin Abbas berkata kepada Umar bin Abu Rabi'ah, "Lantunkan syairmu kepada kami. "

Umar bin Abu Rabi'ah pun melantunkan syairnya kepada Abdullah bin Abbas:

"Apakah dari keluarga kaya, engkau datang
kemudian engkau berangkat dini esok?
Ataukah engkau pergi, kemudian diusir?"

Bait-bait di atas berasal dari syair panjang Umar bin Abu Rabi'ah yang terdiri dari 75 bait dan berakhiran dengan huruf *ra'*. Di antara bait-bait syair tersebut ialah:

"Wanita tersebut melihat orang laki-laki
Jika matahari terlihat, maka ia tampak
Dan jika petang hari, ia menjadi dingin
Orang laki-laki tersebut teman perjalanan dan petualang negeri
Padang pasir menjadi bergelombang karenanya
Rambut acak-acakan dan berdebu."

Umar bin Abu Rabi'ah melantunkan syair tersebut hingga selesai. Setelah itu, Nafi' bin Azraq datang kepada Abdullah bin Abbas dalam keadaan kagum kepada Umar bin Abu Rabi'ah dan berkata, "Kami memukuli hati unta kami dari negeri jauh, guna bertanya kepadamu tentang halal dan haram. Tapi, engkau malah keberatan terhadap kami, kemudian pemuda perlente dari Quraisy datang kepadamu, lalu melantunkan syair kepadamu:

Wanita tersebut melihat seorang laki-laki
Jika matahari terlihat, maka ia hina
Dan jika petang hari, ia menjadi rugi'."

Abdullah bin Abbas berkata, "Ia tidak berkata begitu, hai Ibnu al-Azraq?"

Nafi' bin al-Azraq berkata, "Apa yang ia katakan?"

Abdullah bin Abbas berkata, "Ia berkata,

"Wanita tersebut melihat orang laki-laki
Jika matahari terlihat, maka ia tampak
Dan jika di petang hari, ia menjadi dingin."

---

[425] *Syarh al-'Uyun fi Syarh Risalah Ibni Zaidun*, Ibnu Natabah, hlm. 359-360

Ibnu al-Azraq berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Aku lihat engkau hapal bait syair tersebut?

Abdullah bin Abbas berkata, "Ya betul, aku memang hapal bait syair tersebut. Jika engkau menginginkan aku melantunkan seluruh bait syair tersebut kepadamu, maka akan aku lakukan."

Ibnu al-Azraq berkata dengan nada heran, "Aku ingin engkau melantunkan bait-bait syair tersebut kepadaku."

Kemudian Abdullah bin Abbas melantunkan bait-bait syair tersebut, hingga bait terakhir.

Diriwayat lain disebutkan bahwa Abdullah bin Abbas melantunkan bait-bait syair tersebut dari awal hingga akhir, kemudian mengulanginya lagi berbalik dari akhir hingga awal, padahal ia mendengar selintas bait-bait syair tersebut ketika itu. Ini jelas puncak kecerdasan dan kepahaman Abdullah bin Abbas.

Seseorang berkata kepada Abdullah bin Abbas, "Aku tidak pernah melihat ada orang lebih cerdas darimu."

Abdullah bin Abbas berkata, "Aku tidak mendengar sesuatu apapun, melainkan aku bisa meriwayatkannya. Jika aku mendengar suara wanita meratap, maka aku tutup kedua telingaku, karena aku tidak ingin menghapal apa yang ia katakan."

Salah seorang shahabat mengecam Abdullah bin Abbas karena hapal syair Umar bin Rabi'ah di atas. Abdullah bin Abbas menjawab, "Aku hanya menganggap baik syair tersebut."

Setelah kisah di atas, maka kita patut bertanya, "Apakah Umar bin Rabi'ah setia kepada Abdullah bin Abbas, seperti diyakini para perawi?"

Abu Al-Faraj al-Ashbahani menduga Umar bin Abu Rabi'ah pernah melihat Lubabah binti Abdullah bin Abbas, istri al-Walid bin Utbah bin Abu Rabi'ah, melakukan thawaf di Baitullah. Ketika itulah, ia merasa melihat makhluk Allah paling cantik. Ia bertanya-tanya perihal Aisyah binti Utsman, kemudian di beritahu tentang nasab Aisyah binti Utsman, lalu bernasab kepadanya dan berkata:

> ***"Ucapkan selamat berpisah kepada Lubabah sebelum engkau berangkat***
> ***Dan tanyakan, karena ia jarang bertanya***
> ***Aku bersumpah kepadamu, tinggallah semalam dan ucapkan selamat kepadanya***
> ***Barangkali ia tidak pelit untuk memberi."***
> ***Bait- bait syair Umar bin Rabi'ah lainnya:***
> ***"Hingga ketika malam telah gelap***

Dan aku menunggu kelengahan musuh yang merusak
Tiba-tiba ia (Lubabah) keluar dengan pakaian berkeluk
Ia seperti angin yang naik dari bukit dan turun
Kemudian cadar menjadi jelas seperti awan terkenal
Putih yang membuat mata tidak jelas melihat
Ketika aku bertemu dengannya, aku ucapkan salam
Ia gembira karena salamku ketika melihatku datang
Aku bertahan untuk naik kepadanya
Seandainya burung pemangsa dibawa naik, ia tidak dapat turun
Ia mendekat, kemudian ingin dan melarang pemberian
Ia jiwa yang menolak berhiaskan kedermawanan."[426]

Mungkinkah Umar bin Abu Rabi'ah berani bertindak lancang kepada Lubabah binti Abdullah? Padahal ayah Lubabah binti Abdullah adalah lautan umat dan ulama mereka? Selain itu, apakah suaminya, al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan, ridha kalau Umar bin Abu Rabi'ah menyanjung-nyanjung istrinya, Lubabah binti Abdullah, dengan syair cinta yang tidak etis tersebut.

Kita yakin bahwa riwayat di atas dan riwayat-riwayat semisalnya berasal dari para perawi dan para pembuat riwayat palsu. Setelah itu, mereka menempelkan riwayat ini kepada wanita suci ini, Lubabah binti Abdullah, dan suaminya, al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan, yang terkenal dengan nasabnya dan bangga dengan ayahnya, Utbah bin Abu Sufyan, yang merupakan orator, pemberani, dan orang fasih.

Kita harus mengkaji riwayat di atas dan riwayat-riwayat semisalnya dengan akurat, karena pertemuan singkat dan pandangan sekilas tidak mungkin dapat memberikan insfirasi sehebat diatas, sebab biasanya penyair mendapatkan insfirasi setelah berpikir panjang.

Banyak sekali pendapat para pengritik tempo dulu atau kini, tentang kecintaan Umar bin Abu Rabi'ah kepada wanita-wanita terkemuka kaum tertentu dan sanjungannya kepada putri-putri shahabat. Ada yang mendukung pemikiran Umar bin Abu Rabi'ah tersebut, ada yang menolaknya, dan ada yang berdiri diantara dua pendapat. Tapi, kita dapati salah seorang pengritik abad ini mempunyai pendapat lain tentang tema ini.

Dalam artikel terkenalnya, Umar bin Abu Rabi'ah Zaimul Ghazaliyyin, Dr. Thaha Husain menandaskan bahwa penguasa ketika itu tidak menindak Umar bin Abu Rabi'ah, karena sanjungannya kepada wanita-wanita terhormat Quraisy dan putri-putri shahabat, termasuk Lubabah binti Abdullah. Dr. Thaha Husain berkata, "Penguasa politik tidak mendapatkan jalan untuk menindak

---

[426] *Diwan Umar*, hlm. 354-355

Umar bin Abu Rabi'ah dan justru mendapatkan jalan untuk menindak al-Ahwash dan al-Arji. Orang-orang bertakwa dan orang-orang yang sopan memanggil Umar bin Abu Rabi'ah sebagai orang fasik. Terkadang mereka memanggilnya seperti itu dengan canda dan terkadang dengan serius. Wanita-wanita juga bercanda dengan Umar bin Abu Rabi'ah dengan sifat tersebut (orang fasik). Terkadang, wanita-wanita serius menyebut Umar bin Abu Rabi'ah sebaga orang fasik. Terkadang tokoh-tokoh Quraisy merasa risih dengan syair-syair Umar bin Abu Rabi'ah dan bersungguh-sungguh melindungi wanita-wanita mereka dari kemungkinan disebarluaskan Umar bin Abu Rabi'ah atau terlihat olehnya.

Itu semua bisa terjadi. Tapi, dari sisi lain, Umar bin Abu Rabi'ah nyaris tidak meninggalkan satupun wanita terhormat Quraisy, melainkan ia menyebutkannya dan berlebih-lebihan dalam menyebutkannya. Buktinya, ia menyanjung-nyanjung saudara perempuan Abdul Malik dan putrinya, serta istri Suhail bin Abdul Aziz bin Marwan. Ia juga menyanjung-nyanjung Aisyah binti Thalhah, Sukainah binti al-Husain, Lubabah binti Abdullah bin Abbas, Zainab binti Musa al-Jumahi, Hindun binti al-Harits al-Murri, dan salah seorang putri Muhammad bin al-Asy'at al-Kindi dari Irak. Umar bin Abu Rabi'ah menyanjung-nyanjung mereka tanpa tedeng aling-aling, sembunyi-sembunyi dan rahasia. Ia hanya sedikit berhati-hati ketika menyanjung-nyanjung Fathimah binti Abdul Malik."

Dr. Thaha Husain melanjutkan perkataannya untuk mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa sesungguhnya Umar bin Abu Rabi'ah sangat jujur disenda-gurau dan syair cintanya, karena Umar bin Abu Rabi'ah sendiri menegaskan bahwa ia tidak mengerjakan perbuatan haram. Lebih lengkapnya, Dr. Thaha Husain berkata, "Namun, kejujuran Umar bin Abu Rabi'ah itu terbatas hanya kepada wanita-wanita terhormat Quraisy dan non Quraisy. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan Umar bin Abu Rabi'ah dengan saudara perempuan Abdul Malik dan putrinya, Sukainah binti al-Husain, Lubabah binti Abdullah bin Abbas, Aisyah binti Thalhah itu sangat suci dan amat sangat bersih dari dosa. Hubungan tersebut sifatnya verbal saja dan tidak lebih dari itu."

Di halaman lain, kita baca ternyata Dr. Thaha Husain mempunyai pendapat khusus tentang Umar bin Abu Rabi'ah dan hubungannya dengan wanita. Dr. Thaha Husain berkata, "Aku tidak ragu bahwa Umar bin Abu Rabi'ah adalah shahabat bagi wanita menurut makna modern yang kita pahami, yaitu persahabatan dengan wanita. Ia ingin wanita mempunyai kebebasan, sebagaimana ia menginginkan laki-laki mempunyai kebebasan. Ia ingin hubungan

cinta antara laki-laki dengan wanita adalah hubungan nyata, tanpa ada unsur keberatan dan dosa di dalamnya. Ia ingin wanita memperlihatkan kebanggaannya akan kecantikan dan keelokannya, seorang laki-laki memperlihatkan kebanggaannya akan keberanian dan kekuatannya. Ia juga ingin perbedaan antara wanita dengan laki-laki menjadi hilang dan tidak ada dinding pemisah diantara keduanya.[427]

Tak banyak yang bisa dipaparkan tentang perjalanan hidup Lubabah ini. Sampai saat ini, penyusun juga belum mendapatkan waktu kelahiran dan wafatnya. Yang pasti dia adalah putri Abdullah bin Abbas yang hidup di masa tabi'in. Tak ada keterangan bahwa ia pernah bertemu nabi. Ia hanya sempat bertemu para shahabat yang semasa dengan ayahnya. *Wallahu a'lam.*

---

[427] Baca: *Pengantar Diwan Umar bin Abi Rabi'ah*, hlm. 74-75, tahqiq: Muhyiddin Abdul Hamid.

47

Maimun bin Mihran

Sekretaris Umar bin Abdul Aziz

"Dunia adalah manisan hijau yang dikelilingi berbagai syahwat. Sementara syetan adalan musuh yang selalu hadir dan licik. Sedangkan masalah akhirat akan datang, dan masalah dunia cepat berlalu."

Maimun bin Mihran

IA pernah mengatakan, "Ada tiga hal yang jangan pernah engkau coba:

1. Janganlah masuk ke tempat penguasa menemuinya meskipun engkau mengatakan: Saya menyeru kepadanya untuk taat kepada Allah.
2. Jangan meluangkan pendengaranmu pada keinginan hawa, sebab engkau tidak mengerti yang disukai hatimu darinya.
3. Jangan masuk untuk bertemu seorang wanita meskipun engkau mengatakan: Saya mengajarkan Kitab Allah kepadanya."

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan tugas penting dalam pemerintahan negara yang adil. Ketika perintahnya diterima Maimun, ia menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz:

Bismillahirrahmaanirrahim

Kepada Amirul Mukminin *Umar bin Abdul Aziz. Semoga Allah senantiasa memperbaiki dirimu. Selanjutnya, sesungguhnya saya adalah seorang tua yang lemah. Engkau menyuruhku menjadi pemutus di antara manusia. Padahal, kepadaku sudah ada tugas kharaj (perpajakan) dan peradilan di wilayah jazirah Arab.*[428]

Amirul Mukminin menjawab surat tersebut dengan mengatakan,

---

[428] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/74

"Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selanjutnya, sesungguhnya aku tidak menyuruhmu pada apa yang memberatkamu. Kumpulkanlah yang bagus-bagus dari pajak. Lakukan apa yang jelas bagimu. Apabila menemui sesuatu yang tidak jelas, maka laporkanlah kepadaku. Sebab, seandainya suatu perkara itu besar, maka orang akan meninggalkannya. Akibatnya, agama tidak dijalankan dan dunia tidak tegak.[429]

Syaikh Maimun bin Mihran melaksanakan perintah Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Ia pergi untuk memungut pajak hasil bumi dan menjadi hakim yang memutuskan persoalan manusia dengan apa yang jelas baginya dari Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Jika menjumpai sesuatu yang tidak jelas baginya, maka ia melaporkannya kepada Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz, untuk memutuskannya.

Siapakah gerangan Maimun bin Mihran yang kita bicarakan ini? Mari kita mengenalnya lebih dekat.

Ia adalah Maimun bin Mihran, imam yang menjadi hujjah, seorang alim wilayah Jazirah Arab dan sekaligus sebagai mufti. Ia dikenal juga dengan nama Abu Ayyub al-Jazari al-Raqqi. Di masa kecilnya, ia adalah budak yang selanjutnya dimerdekakan oleh seorang wanita dari Bani Nashr bin Muawiyyah di Kufah. Ia tumbuh di Kufah dan menetap di sana.

Orang-orang yang hidup semasanya berkomentar, ia adalah salah seorang dari empat ulama pada masa Hisyam bin Abdul-Malik. Keempat ulama itu adalah Makhul, al-Hasan, az-Zuhri dan Maimun bin Mihran.

Andaikan tokoh ini sudi menerima tawaran jabatan di peradilan, pemerintahan daerah dan kementerian, serta kedudukannya, itu karena ia melihat keadilan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Hanya saja pada banyak kesempatan, ia mengekspresikan apa yang berputar dalam hatinya, bahwa ia lebih suka seandainya dirinya tidak memegang jabatan apapun di dunia dan tidak pernah menginginkannya selamanya.

Pada suatu kesempatan ia mengatakan:

"Saya lebih suka apabila kedua mataku hilang, dan saya tidak memegang suatu pekerjaan apapun. Tidak ada kebaikan dalam bekerja karena Umar bin Abdul Aziz, dan tidak juga karena lainnya."

---

[429] *Idem*

Ungkapan ini merupakan bukti ketakwaannya dan wara' serta zuhudnya dalam kehidupan dunia serta gemerlapnya. Tokoh ini adalah orang yang selalu mengoreksi diri dan menyeru orang lain untuk mengoreksi diri. Ia menegaskan bahwa ketakwaan seseorang terletak pada koreksi diri sendiri. Karena itu ia mengatakan, "Seseorang tidak menjadi bertakwa sehingga ia lebih ketat dalam mengoreksi diri daripada seorang sekutu kepada sekutunya hingga ia mengetahui dari mana pakaian, makanan dan minumannya."[430]

Maimun bin Mihran menikah dan dikaruniai putri yang shalihah, sifat keshalihan dan kesucian melekat padanya, terbina dalam lingkungan rumah ilmu, rumah bijaksana dan agama. Setelah dewasa, banyak orang dari kalangan remaja dan pemuda Jazirah yang mengharapkannya.

Dalam masalah pernikahan untuk putrinya ini, banyak yang mengajukan diri. Maimun bin Mihran memilih yang paling besar keshalihan dan ketakwaan meskipun fakir.

Adalah seorang pemuda datang kepada Maimun bin Mihran untuk meminang putrinya. Maimun bin Mihran menjawabnya dengan cerdas seraya berkata, "Wahai anakkku, saya tidak merelakannya untukmu!"

Pemuda bertanya, "Mengapa, wahai paman?"

Maimun menjawab, "Karena ia suka dengan perhiasan dan pakaian yang bagus."

Pemuda itu menjawab, "Saya mempunyai semua yang ia inginkan. Silakan minta perhiasan dan pakaian bagus. Saya akan penuhi semua yang ia minta."

Maimun dengan membuka kedua bibirnya dan senyum yang lebar mengatakan, "Sekarang, saya tidak merelakanmu menjadi suaminya."

Maimun juga mempunyai seruan iman yang mendalam. Ia menyerukan kebenaran apa adanya. Tanpa ada tambahan dan pengurangan. Di antara ungkapannya, adalah, tiga hal yang mengantarkan kepada perbuatan kebajikan atau perbuatan yang keji: amanah, janji dan silaturahim.

Saat didatangi temannya, ia berkata kepada, "Wahai Abu Ayyub, manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama Allah melanggengkan dirimu untuk mereka." Maka, ia mengajak temannya ini untuk bertakwa, dan ia mengatakan, "Datanglah sesuai keperluanmu. Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka bertakwa kepada Tuhan mereka."

----

[430] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/1

Ia mengulang-ulang kata-katanya dengan bentuk yang lebih jelas. Ia berkata kepada salah seorang temannya, Ja'far bin Burqan, "Wahai Ja'far, katakanlah kepadaku di hadapanku sesuatu yang aku benci. Sebab, sesungguhnya seseorang tidak memberi nasihat kepada saudaranya hingga ia mengatakan kepadanya di hadapannya apa yang dia benci."

Ia melanjutkan nasihat-nasihat yang agung. Ia telah menarik garis tegas yang jujur dan terpercaya. Hal ini tampak jelas pada pernyataannya, "Jika seseorang datang ke pintu sulthan, lalu terhalang darinya, maka hendaknya ia mendatangi rumah-rumah Yang Maha Pengasih. Sebab, ia selalu terbuka dan hendaklah ia shalat dua rakaat dan meminta semua keperluannya."

Orang yang pertama membentuk Diwan (Sekretariat Negara) dalam Islam adalah Umar bin Khaththab. Pembentukan Diwan ini mempunyai andil besar dalam pengaturan administrai negara.

Undang-undang departemen Islam dibangun untuk menangani urusan kaum muslimin dengan beragam masalahnya. Penanggung jawab Diwan dan pemimpin umat Islam pada masa hidup Maimun bin Mihran, melihat nama Maimun belum terdaftar di Diwan. Padahal, ia adalah seorang ulama yang hidup dalam berbakti pada agama dengan ilmunya. Muhammad bin Marwan bin al-Hakam, sebagai kepala dan penanggung jawab Diwan berkata kepada Maimun bin Mihran, "Wahai Maimun, apa yang menghalangimu jika engkau tertulis sebagai anggota Diwan, sehingga engkau mempunyai hak andil dalam Islam?"

Maimun menjawab, "Sesungguhnya saya benar-benar berharap mempunyai banyak andil dalam Islam."

Muhammad bin Marwan bertanya, "Dari mana? Engkau tidak ada dalam Diwan?"

Maimun berkata, "Syahadat *bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak disembah kecuali Allah* adalah andil, shalat adalah andil, zakat adalah andil, puasa Ramadhan adalah andil, dan haji ke Baitullah adalah andil."

Muhammad bin Marwan bin al-Hakam berkata, "Saya sebelumnya tidak menyangka bahwa seseorang dapat mempunyai andil dalam Islam kecuali orang yang ada di Diwan."

Muhammad memandang ke arahnya kemudian tersenyum dan berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku agar Allah memberkahi dalam jabat tanganku (maksudnya adalah perdaganganku)."

Maimun bin Mihran berdoa untuknya kemudian meninggalkannya dan berlalu menuju ke Masjid.

Maimun bin Mihran sangat mengerti kapasitas manusia dan potensi mereka yang sebenarnya. Ia tidak berasumsi pada apa yang tidak ada pada mereka dan tidak memberi beban pada manusia lebih dari kekuatannya. Dalam hal ini ia sangat jelas dan tegas, tidak bias dalam hukum-hukumnya, detail dalam pendapatnya.

Tentang keterusterangannya ini, ia pernah berkata kepada salah seorang temannya, Abul Malih, "Wahai Abul Malih, aku diamanahi mengurus Baitul Maal itu lebih aku senangi daripada aku diamanahi menjaga seorang wanita."

Dalam cerita ini, Maimun sangat pemberani, dan alangkah besar nyalinya, dan tegas.Ia memerintahkan yang ma'ruf dengan maksimal dan mencegah yang mungkar dengan tegas.

Kisah ini dimulai ketika ia sedang berada di Masjid untuk melaksanakan shalat sunnah. Begitu ia selesai melaksanannya, seseorang datang menghampirinya dan berkata, "Istri Hisyam bin Abdul Malik meninggal."

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,*" ucap Maimun.

Orang yang baru datang diam sejenak. Kemudian ia mengangkat kepala dan berkata kepada Maimun bin Mihran, "Tahukah engkau, apa yang dikerjakan istri Hisyam menjelang kematiannya?"

"Tidak! Apa yang dilakukannya?" tanya Maimun.

"Ia telah memerdekakan semua budaknya."

Dengan heran Maimun berkata, "Ya, Mahasuci Allah. Mereka telah durhaka kepada Allah dua kali. Mereka kikir dengan harta yang sebenarnya mereka telah diperintahkan untuk menginfakkannya, maka setelah menjadi milik lainnya maka mereka juga berlebih-lebihan dalam harta itu."[431]

Maimun bin Mihran bukan dusta. Ia dengan berani meletakkan pendapatnya yang kelak akan menyelamatkannya dari pertanyaan di Hari Perhitungan.

Maimun bin Mihran beranjak tua. Pendengaran dan penglihatan mulai berkurang. Ia mengandalkan pada bimbingan anaknya, Amr bin Maimun, yang selalu menemaninya ke manapun pergi. Sang anak membimbingnya di setiap jalan yang ia lalui.

---

[431] *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/76

Suatu hari Amr keluar membimbing ayahnya melewati sebuah gang di Bashrah, hingga mereka tiba di sebuah selokan air. Syaikh yang sudah tua ini tidak mampu melewatinya. Amr merebahkan diri untuk ayahnya agar ia melewatinya dengan berjalan di atas punggungnya. Maimun berjalan di atas punggung anaknya ini. Setelah itu Amr bangkit dan kembali membimbing ayahnya berjalan. Lalu Maimun berkata, "Bawalah aku ke rumah al-Hasan al-Bashri."

Amir dan ayahnya menuju ke rumah yang dimaksud. Setelah mengetuk pintu, seorang budak perempuan keluar menemui keduanya dan bertanya, "Siapa ini?"

Amr menjawab, "Ini ayahku Maimun bin Mihran ingin bertemu dengan al-Hasan al-Bashri."

"Sekretaris Umar bin Abdul Aziz?"

Amr menjawab, "Ya, ia sendiri sekretaris Umar bin Abdul Aziz."

Si budak tadi langsung menyahut, "Wahai orang yang sengsara, apa gerangan engkau tetap ada hingga zaman yang penuh keburukan ini?"

Maimun menangis, bergetar tubuhnya karena tangisan yang sangat sedih. Al-Hasan al-Bashri keluar dari dalam rumahnya. Setelah menyuruh budaknya berlalu, ia al-Hasan memeluk Maimun. Lalu ia mempersilakan tamunya.

Setelah mereka duduk dengan tenang, Maimun berkata kepada al-Hasan al-Bashri, "Wahai Abu Said, engkau selalu menenangkan kesedihan orang sebelumku! Maka lakukanlah itu kepadaku."

Al-Hasan dengan duduk yang mantap mulai membaca ayat dengan pelan, *Bismillaahirrahmaanirrahiim. "Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya,"* (QS. al-Syu'ara: 205-207).

Setelah selesai membacanya, lalu al-Hasan lunglai dan pingsan dalam waktu yang lama. Ketika tersadar, si budak datang lalu berkata, "Kalian telah membuat syaikh lelah berdiri. Pulanglah!"

Amr menggamit tangan ayahnya, lalu keduanya keluar. Dalam perjalanan ia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, saya mengira al-Hasan lebih kuat."

Maimun bin Mihran memukul pelan dada anaknya dan berkata, "Wahai anakku, ia telah membacakan ayat kepada kita. Seandainya engkau memahaminya dengan hatimu, maka nasihat-nasihat agung ayat itu tetap ada."[432]

Kemudian ia menasihati anaknya, "Sesugguhnya al-Qur'an ini telah menanamkan arti di dada banyak orang, lalu mereka mencari apa yang selainnya dari hadits-hadits. Sesungguhnya di antara orang yang mencari ilmu ini ada yang menjadikannya sebagai komoditas mencari dunia dengannya. Di antara mereka ada yang ingin ditunjuk kepadanya sebagai orang alim, dan di antara mereka ada yang ingin untuk berdebat dengannya. Sebaik-baik mereka adalah orang yang mempelajarinya dan dengannya ia semakin taat kepada Allah SWT.

Siapapun yang mengikuti al-Qur'an, maka al-Qur'an akan menuntun dirinya hingga sampai di surga. Sebaliknya orang yang meninggalkan al-Qur'an, maka al-Qur'an tak akan meninggalkannya dan mengikutinya hingga melemparkannya ke dalam neraka."[433]

Kemudian ia memandang ke arah sang anak karena telah menyangka al-Hasan orang yang lemah dan cengeng. Ia mengatakan, "Bertakwalah, semoga ketamaan dan kemarahan tidak mengubah keadaanmu."

Amr bin Maimun masih menemani ayahnya pergi ke Masjid. Ia duduk di pojokan. Banyak orang berdesakan hadir dalam majelisnya. Mereka membentuk formasi melingkar di sekelilingnya. Maimun mulai pembicaraan seperti biasa. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Wahai para pemuda, jadikanlah kekuatan kalian di masa muda, dan semangat kalian dalam ketaatan kepada Allah. Wahai para orang tua, sampai kapan?

Zikir (mengingat) itu ada dua macam; mengingat Allah dengan lisan, dan yang terbaik dari zikir ini adalah engkau mengingat Allah ketika maksiat apabila engkau merasa mulia untuk tidak melakukannya.

Tiga hal dimana seorang mukmin dan kafir padanya sama:

- Amanah engkau tunaikan kepada orang yang memberikan amanat itu kepadamu.
- Berbakti pada kedua orang tua. Allah berfirman, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk memeprsekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya,...."* (QS. Luqman: 15).

---

[432] *Al-Hilyah*, IV/82-83
[433] *Ibid*, IV/82-84.

- Janji yang engkau tepati tatkala engkau berjanji.

Janganlah engkau menyiksa budak, janganlah engkau memukulnya pada setiap dosa. Tapi jagalah perbuatan dosa untuknya. Apabila ia durhaka kepada Allah,maka siksalah ia atas kedurhakaannya kepada Allah SWT. Ingatkanlah ia akan dosa-dosa yang telah ia lakukan kepadamu."[434]

Maimun terus melanjutkan nasihat dan kata-kata bijaknya. Sementara orang-orang terdiam dan larut dalam keheningan mendengarkannya. Mereka sangat mencintai ilmu dan kejujuran tokoh ini.

Maimun berkata, "Alangkah sedikitnya manusia yang cerdas. Seseorang tidak melihat persoalannya hingga ia melihat banyak orang dan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, dan kepada apa yang telah mereka geluti dari dunia ini. Mereka ini tidak lain adalah seperti unta-unta yang tidak punya kepentingan kecuali apa yang mereka letakkan di rongga mulut. Hingga ketika ia melihat kelalaian mereka maka ia melihat dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya saya melihat diriku ini adalah seburuk-buruk mereka seperti unta satu dari kerumunan itu."

Seketika ada seorang pemuda dari majelis itu berdiri dan berkata, "Wahai syaikh, semoga Allah menyelamatkan dirimu.Beritahukan kepada kami tentang seorang hamba bersama dosa-dosanya." Maka ia menganggguk tanda setuju. Ia pun duduk dan berkata, "Sesungguhnya seorang hamba ketika melakukan satu perbuatan dosa maka tertulis dengan dosa itu di hatinya satu titik hitam. Ketika ia bertaubat, maka titik hitam itu pun dihapuskan dari hatinya, sehingga engkau melihat seorang mukmin tampak jelas laksana cermin. Syetan tidak mendekatinya dari suatu sisi kecuali ia melihatnya. Adapun orang yang rutin terus-menerus dalam perbuatan dosa, maka sesungguhnya ketika ia berbuat dosa, tertulis di hatinya satu titik hitam, maka akan senantiasa tertulis titik hitam itu hingga hatinya menghitam, dan tidak dapat melihat syetan dari arah datangnya."

Muridnya yang lain berdiri dan bertanya, Wahai syaikh, beritahukan kepada kami tentang harta!"

Maimun menjelaskan, "Dalam harta ada tiga sesi. Apabila seseorang dapat selamat dari salah satunya, maka jarang sekali yang dapat selamat dari yang ketiga. Sebaiknya asal harta itu baik, maka siapakah dari kalian yang dapat selamat dalam mengupayakannya sehingga tidak mengupayakannya kecuali yang baik? Apabila ia selamat dari sesi ini, maka sepatutnya ia menunaikan hak-hak yang

---

[434] *Al-Hilyah*, IV/88-89

ada pada harta itu. Seandainya ia selamat dari sesi ini, maka sepatutnya dalam menafkahkannya tidak dengan berlebihan atau terlalu kikir pada kebutuhannya."

Kemudian Maimun mengakhiri majelisnya dengan mengatakan:

"Dunia adalah manisan hijau yang dikelilingi berbagai syahwat. Sementara syetan adalan musuh yang selalu hadir dan licik. Sedangkan masalah akhirat akan datang, dan masalah dunia cepat berlalu."

Siapapun yang berbahagia mengetahui apa gerangan tempat tinggalnya nanti, hendaknya ia melihat amalnya di dunia. Di atas amal itulah ia akan mendapati tempatnya."

Semoga Allah merahmati Maimun bin Mihran. Ia wafat pada 117 H, meninggalkan ilmu-ilmu yang akan senantiasa kita cari.

48

Maisun binti Bahdal

Ibu Yazid bin Muawiyah

"Ia adalah seorang wanita yang berprinsip kuat, berpotensi besar dalam kecantikan, kepemimpinan, kecerdasan dan agama."

Al-Hafizh Ibnu Katsir

IA adalah satu mutiara kaumnya dan terhitung sebagai wanita cantik dan terhormat. Dengan sekian banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, mulai dari akal yang cemerlang, ide yang cerdas serta adab dan keutamaan, semua itu menjadikannya sebagai salah satu wanita terkenal dalam lembaran sejarah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menggambarkan, "Ia adalah seorang wanita yang berprinsip kuat, berpotensi besar dalam kecantikan, kepemimpinan, kecerdasan dan agama."[435]

Ibnu Asakir menuturkan namanya Maisun binti Bahdal[436] bin Anif al-Kalbiyah dari Bani Haritsah adalah istri Muawiyah bin Abu Sufyan dan ibu dari Yazid bin Muawiyah. Ia meriwayatkan hadits dari Muawiyah. Darinya, Muhammad bin Ali meriwayatkan hadits.[437]

Saat Maisun bertemu dengan Muawiyah, ia adalah seorang wanita yang sangat cantik, cerdas dan jeli. Muawiyah pun menempatkannya pada posisi yang layak bagi agamanya dan kemampuan akalnya, cerminan dari kesempurnaan sifat dari sang istri dan ketepatan pendapat. Suatu hari, Muawiyah mengunjunginya bersama pembantu kepercayaannya. Maisun bersembunyi

---

[435] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/148

[436] Makna kata "bahdal" adalah "condongnya pundak dan kecepatan berjalan kaki".

[437] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 397. Mungkin saja, Muhammad bin Ali yang dimaksud di sini adalah Muhammad bin Ali bin Abu Thalib yang terkenal dengan nama Ibnu al-Hanafiyyah, salah seorang pahlawan pemberani pada masa awal perjuangan Islam. Ia lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 81 H di Madinah. Ia adalah saudara al-Hasan dan al-Husain seayah. Ibunya bernama Khaulah binti Ja'far al-Hanafiyyah. Ia dinasabkan pada al-Hanafiyyah untuk membedakan dengan keduanya. Ia seorang yang luas ilmunya, wara dan memiliki banyak riwayat hadits (*al-A'lam*, VI/270).

darinya seraya berkata, "Siapa gerangan laki-laki yang bersamamu ini?" Ia menjawab, "Apakah engkau membentang tirai darinya? Ia adalah pembantuku, dan ia seperti halnya wanita, maka tampakkanlah dirimu padanya!"

Ia menjawabnya dengan bijak, "Apakah berarti bahwa keserupaan menghalalkan hukum yang telah Allah haramkan padanya? Kemudian ia menutup pintu darinya."[438]

Muawiyah terkagum dengan jawabannya yang menunjukkan ketinggian fiqh dan ilmunya. Ia sangat bangga dan bahagia dengannya sehingga menambah kesannya. Dengan akhlak dan sifat yang terpuji ini, Maisun termasuk istri Muawiyah yang terkenal. Darinya ia melahirkan anak bernama Yazid. Menurut beberapa ahli sejarah, ia juga melahirkan anak perempuan bernama Amat Rabbi al-Masyariq, namun meninggal dunia saat masih kecil.

Cerita-cerita yang sampai pada kita tentang Maisun menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang memiliki firasat yang jarang dijumpai pada wanita-wanita lainnya. Muawiyah sering mengambil pendapatnya. Sebab, pendapat Maisun menjadi solusi yang baik dan benar. Saat Muawiyah akan menikahi Nailah binti Ammarah al-Kalbiyah, ia berkata kepada Maisun, "Temuilah lalu lihatlah putri pamanmu ini."

Ia masuk menemuinya dan melihatnya. Kemudian Muawiyah menanyakan kepadanya tentang wanita tersebut, "Bagaimana menurut pandanganmu?"

Maisun menjawab, "Ia seorang wanita yang sempurna kecantikannya. Namun, saya mendapati tahi lalat di bawah pusarnya. Menurut saya, suami dari wanita ini akan terbunuh dan kepalanya ia letakkan di pangkuannya."

Muawiyah terpengaruh dengan pernyataan ini dan seperti mendapatkan alamat buruk hingga ia menceraikannya. Lalu wanita ini dinikahi oleh Hubaib bin Maslamah al-Fihri kemudian menceraikannya, dan selanjutnya menikah lagi dengan an-Nu'man bin Basyir al-Anshari. Lalu ia terbunuh dan mati di pangkuannya.[439]

Maisun bin Bahdal sangat menyayangi anaknya Yazid bin Muawiyah. Menurut firasatnya, ia melihat sifat-sifat pintar, bijak dan mulia dan karakter lainnya yang dapat menyelamatkan umat manusia dan menjadikan mereka dalam barisan nama-nama yang abadi.

---

[438] *Al-Hayawan*; al-Jahizh, I/177; *Tarikh Dimasyq*, hlm. 397; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/148 dan *Bahjah al-Majalis*, al-Qurthubi, IV/10

[439] *Tarikh ath-Thabari*, III/264; *al-Aghani*, XIV/119; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/148

Karenanya Maisun merawat anaknya dengan perawatan khusus, mendidiknya akan kecintaan pada keutamaan akhlak. Barangkali perhatiannya seperti ini bermula dari mimpinya saat hamil bahwa bulan lahir dari dirinya. Lalu ia ceritakan mimpinya ini pada ibunya. Lalu sang ibu berkata, "Jika benar mimpimu ini, engkau pasti akan melahirkan seorang anak yang nantinya akan dibaiat untuk menduduki jabatan khalifah.[440] Mimpi ini terus-menerus hadir hingga ia melahirkan Yazid anaknya.

Suatu hari, ia sedang duduk menyisir rambut dan mendandani anaknya. Sementara sang ayah Muawiyah sedang bersama Fakhitah binti Qarzhah. Setelah selesai menyisir rambutnya, Maisun melihat ke arahnya dan Muawiyah kagum padanya lalu mencium keningnya.

Yazid berdiri berjalan, sementara Fakhitah masih mengikutkan pandangannya. Ia berkata, "Semoga Allah melaknat hitamnya kedua lengan ibumu!"

Muawiyah menjawab, "Sungguh demi Allah, ia lebih baik dari anakmu Abdullah (anak Muawiyah dari Fakhitah yang idiot)."

Fakhitah berkata, "Tidak. Engkau hanya lebih menyukainya daripada anakku."

Muawiyah berkata, "Saya akan jelaskan kepadamu hingga engkau mengetahuinya sebelum bangkit dari tempat dudukmu ini."

Kemudian Muawiyah memanggil anaknya Abdullah dan berkata kepadanya, "Saya berpikir sekarang untuk memberimu semua yang engkau minta kepadaku di tempat ini juga."

Abdullah berkata, "Aku ingin engkau membelikanku seekor anjing dan keledai yang bagus."

Muawiyah berkata, "Wahai anakku! Engkau sendiri adalah keledai (karena bodohnya) dan kami akan membelikanmu seekor keledai? Berdiri dan pergilah!"

Muawiyah berkata kepada ibunya, "Bagaimana pendapatmu wahai putri Qarzhah?"

Selanjutnya Muawiyah memanggil anak Maisun, Yazid, lalu berkata, "Saya sekarang ingin memberimu semua yang engkau minta kepadaku di tempat ini. Mintalah kepadaku apa yang terbayang dalam ingatanmu."

Yazid tersungkur untuk bersujud. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia berkata, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menghantarkan Amirul

---

[440] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/230

Mukminin sampai sekarang ini. Allah telah memperlihatkannya padaku dengan pendapat ini. Aku ingin agar engkau membuat pernyataan pelimpahan kekuasaan kepadaku sesudahmu. Dan engkau menjadikanku panglima perang kaum muslimin tahun ini. Dan engkau mengizinkanku pergi haji sepulangku dari medan perang dan menjadikanku imam di musim haji itu. Engkau tambahkan jatah bagi penduduk Syam 10 dinar untuk setiap orang dan engkau menjadikannya sebagai penolong untukku dan engkau berpaling dari anak-anak yatim dari Bani Jam' bani Sahm dan Bani 'Adiy."

Muawiyah bertanya keheranan, "Ada apa gerangan dengan Bani Adiy?"

Ia menjawab, "Sebab mereka telah berteman denganku dan sekarang tinggal di rumahku."

Muawiyah berkata, "Saya akan penuhi semua permintaanmu." Lalu ia mencium wajahnya. Kemudian ia berkata kepada Fakhitah binti Qarzhah, "Bagaimana menurutmu?"

Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah ia wasiat untuk (selalu bersikap baik denganku), sebab engkau lebih mengetahui tentang dirinya daripada aku."

Sekalipun Maisun terkenal fasih dan jelasnya tutur-kata, sekalipun Muawiyah sangat mengagungkan dan menghormatinya, namun semua ini tidak menghalanginya untuk selalu rindu pada tanah kelahirannya di gurun. Ia sering mengingat keluarganya dan kehidupan sederhananya, kelembutan, jauh dari polusi, jauh dari istana megah, tempat tidur empuk, segala keperluan yang tersedia dan semua pernik kehidupan sejahtera nan mewah, kemajuan, modernitas dan hunian pekotaan.

Dalam kitabnya yang lembut dan sangat menarik *Hayat al-Hayawan*, ad-Dumairi menuturkan bahwa Muawiyah telah menyiapkan istana megah di al-Ghuthah yang berhiaskan aneka ragam pernik, dengan perabotan rumah dari emas dan perak yang gemerlap. Ia menempatkan Maisun di sana beserta pembantu-pembantunya laksana bidadari yang suci.

Suatu hari, Maisun mengenakan pakaian termewahnya, berhias dan berdandan dengan semua yang telah disiapkan untuknya berupa perhiasan emas dan permata yang tiada duanya. Kemudian ia duduk di beranda istananya dikelilingi oleh para pelayannya. Ia memandangi al-Ghuthah beserta pohon-pohon rindangnya. Ia juga mendengar suara burung yang bersahutan dalam sangkar-sangkarnya. Ia mencium semerbak bunga dan wangi kembang. Maka

ia pun teringat pada kampung halamannya. Ia rindu pada tanah dan orang-orangnya, teringat pada tempat kelahirannya. Lalu ia pun menangis.

Beberapa dayangnya berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, sementara engkau berada di singgasana yang menyerupai istana Balqis?"

Ia menghela nafas panjang lalu melantunkan syair:

"Sungguh rumah yang menghimpit jiwa di dalamnya
lebih kucintai daripada istana yang megah
Unta muda dan jantan yang ada, lebih kusukai daripada keledai gesit ini
Anjing yang menggonggongi pengetuk pintu rumah,
lebih kusukai daripada kucing yang jinak.
Pakaian yang compang-camping dengan kedamaiannya,
lebih kusukai daripada pakaian yang panjang ujung belakangnya.
Suara-suara angin dari segala penjuru,
lebih kusukai daripada suara kendang
Pemuda kurus anak pamanku, lebih kucintai dari si Keledai Garang ini (=Muawiyah)
Kerasnya kehidupanku dalam lingkungan Badui, lebih menggairahkan jiwaku daripada kehidupan mewahku
Tiada yang kucari selain tanah kelahiranku
Cukuplah ia menjadi tanah air mulia.

Ketika datang dan mendengar syair itu, maka Muawiyah berkata, "Sungguh putri Bahdal tidak lagi menginginkanku hingga memberikan sebutan "Keledai Garang" kepadaku. Ia sekarang adalah wanita yang diceraikan. Perintahkan kepadanya agar mengambil semua yang ada di istana ini sebagai miliknya."

Kemudian Muawiyah mengantarkannya pada keluarganya di perkampungan Badui. Maisun pulang dengan membawa anaknya Yazid yang tinggal bersamanya di kampung itu dan menjadikannya fasih berbahasa.[441]

Al-Baghdadi juga menukilkan dalam kitab *Khizanat al-Adab* bahwa saat menceraikannya Muawiyah berkata, "Engkau dulu (bersama), lalu engkau berjauhan." Maka ia menjawab, "Kami tidak bangga atas hal yang berlalu dan tidak menyesal dengan yang kami jalani sekarang."[442]

Ada perkataan penyair yang jujur menggambarkannya:

Tanah air pemuda membuat mereka merindu
Impian-impian yang telah berlalu di sana.
Jika mereka ingat tanah air mereka, maka kehidupan masa kecil
Yang selalu menggugah mereka, lalu mereka rindu karenanya.

---

[441] *Hayah al-Hayawan*, II/212; *al-Hamasah as-Syajariyah*, II/573-574; *Tarikh Dimasyq*, hlm. 400-401; *Sya'irah al-Arab*, hlm. 396-397 dan *al-A'lam*, VII/339

[442] *Khizanah al-Adab*, III/593

Kisah perceraian Muawiyah dengan Maisun dituturkan oleh Ibnu Hubaib al-Baghdadi, "Saat Muawiyah menceraikan Maisun, ia didatangi oleh Muhammad bin Hathib al-Jumahi. Lalu Muawiyah bertanya, "Apa keperluanmu wahai Ibnu Hathib?"

Ia menjawab, "Saya datang untuk meminangnya!"

Ia bertanya, "Siapa yang engkau inginkan?"

Ia menjawab, "Maisun binti Bahdal al-Kalbiyah, Ummu Yazid."

Muawiyah terdiam. Ia berkata lagi, "Apa pendapatmu wahai Amirul Mukminin tentang masalah ini?"

Ia menjawab, "Saya katakan, engkau adalah keledai."

Ibnu Hathib keluar dari rumah Muawiyah dengan terus menerus mengatakan, "Ia berkata, engkaulah seekor keledai!" hingga ia masuk ke rumahnya.

Maisun meninggal dunia pada tahun 80 H.

49

Makhul

Imam dari Kota Syam

"Ulama itu ada empat, Said bin al-Musayyib di Madinah, asy-Sya'bi di Kufah, al-Hasan di Bashrah dan Makhul di Syam."

Az-Zuhri

MAKHUL seorang alim bagi warga Syam, dipanggil dengan nama Abu Abdullah, dan terkadang dengan nama Abu Ayyub. Menurut versi lainnya dipanggil dengan nama Abu Muslim ad-Dimasyqi, seorang ahli fiqh. Ia terhitung dalam generasi tabi'in pertengahan, semasa dengan az-Zuhri. Terdapat perbedaan dalam status kemerdekaannya. Dikatakan bahwa ia adalah bekas budak seorang wanita suku Hudzail. Ini versi yang paling benar, dan menurut versi lainnya bukan demikian. Ia adalah Makhul bin Abu Muslim, Syahrab bin Syadzal bin Sand al-Kabili al-Hudzali sebagai majikannya. Ia seorang ahli fiqh bagi warga Damaskus dan juga sebagai salah seorang yang jeli dengan pengetahuan dan ilmu hadits.

Az-Zuhri mengatakan, "Ulama itu ada empat, Said bin al-Musayyib di Madinah, asy-Sya'bi di Kufah, al-Hasan di Bashrah dan Makhul di Syam."

Sulaiman bin Musa mengatakan, "Apabila kita mendapatkan ilmu dari Hijaz yang berasal dari az-Zuhri, maka kita menerimanya. Jika datang dari Syam yang berasal dari Makhul, maka kami menerimanya. Apabila datang dari wilayah Jazirah dari Maimun bin Mihran, kami menerimanya. Begitu juga yang datang dari Irak yang berasal dari al-Hasan, maka kami menerimanya. Merakalah empat ulama bagi umat Islam dalam masa pemerintahan Hisyam."

Said bin Abdul Aziz berkata, "Makhul lebih dalam memahami ilmu daripada az-Zuhri. Makhul adalah orang yang paling mengerti fiqh bagi masayarakat Syam."

Sementara Muhamamd bin Abdullah bin Ammar berkata, "Makhul adalah Imam bagi penduduk Syam."

Sedangkan Utsman bin Atha' mengatakan, "Makhul adalah seorang non-Arab tak dapat mengucapkan *"Qul* (=Katakan-lah)" akan tetapi ia mengucapkannya *"Kul"*, yang dalam bahasa Syam berarti diterima pendapatnya."

Abu Hatim mengatakan, "Tak ada seorang pun di Syam yang lebih mengetahui fiqh melebihi Makhul."

Said bin Abdul Aziz mengatakan, "Tak ada di masa Makhul orang yang lebih jeli dalam berfatwa melebihi dirinya." Sedangkan al-Ajli mengatakan, "Ia termasuk seorang tabi'in yang *tsiqah*."

Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah*, ahli fiqh dan banyak meriwayatkan hadits *mursal* (hadits yang terputus sanadnya pada tingkatan shahabat). Ia juga sangat terkenal."

Dalam *al-Bidayah,* Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Ia seorang tabi'in terhormat dan imam bagi penduduk Syam di zamannya. Ia juga memiliki posisi penting di tengah masyarakat. Apapun yang diperintahkan ia kerjakan."

Ia juga tak berfatwa hingga ia mengucapkan lafadz *Hauqalah (Laa Haula wa Laa Quwwata illaa Billaahi al-'Aliyyi al-'Azhimi)*, lalu berkata, "Ini adalah pendapatku; bisa benar, bisa keliru."

Said bin Abdul-Aziz berkata, "Orang-orang memberikan kepada Makhul uang sebanyak 10.000 dinar. Maka ia memberikan pada seseorang 50 dinar."

Dari Said lagi mengatakan, "Makhul termasuk orang yang mewajibkan dirinya dalam pemberian. Ia mengambil sebagiannya dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk memerangi musuh-musuh Allah."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menceritakan bahwa Utsman menginginkan Makhul berada di tengah mereka untuk menjadi imam dan diberi amanah. Mereka menerima pendapatnya dan melaksanakan hadits yang ia bawakan.

Ia seorang alim yang tidak khawatir pada penguasa, dan tidak bekerja untuk sebuah kepentingan. Ibnu Jabir menceritakan, "(Khalifah) Yazid bin Abdul-Malik bin Marwan datang menemui Makhul dan murid-muridnya. Katika kami melihatnya kami ingin memberinya ruang yang leluasa untuk duduk. Maka Makhul berkata, 'Tempat kalian sebagaimana semestinya. Biarkan ia duduk sedapatnya, agar belajar untuk tawadhu (rendah diri)."

Makhul seorang yang sangat menjaga dan mencintai ilmu. Ia mencurahkan segala kemampuan dan tenaganya untuk mendapatkannya. Ia mengarungi

medan yang sulit hanya untuk mengetahui jawaban atas satu persoalan. Yahya bin Hamzah al-Qadhi meriwayatkan, Makhul berkata, "Saya dimerdekakan di Mesir dan tidak meninggalkan ilmu kecuali telah saya rangkum pada semua yang saya lihat. Lalu saya datang ke Irak. Saya tidak meninggalkan satu ilmu kecuali telah saya rangkum semuanya. Kemudian saya datang ke Madinah dan saya tidak meninggalkan ilmu kecuali saya rangkum semuanya.

Kemudian saya datang ke Syam lalu saya wujudkan. Semua itu saya lakukan untuk bertanya tentang makna '*an-Nafl*'. Namun saya tidak menemukan seorang pun yang memberitahukan kepadaku, hingga saya bertemu dengan seorang syaikh dari Bani Tamim bernama Ziyad bin Jariyah yang sedang duduk di kursinya. Maka saya bertanya kepadanya. Ia menjawab, 'Habib bin Maslamah memberitahukan kepadaku, 'Saya menyaksikan Rasulullah *nafala* (=membagi rampasan perang) dalam hasil pertama kali perang seperempat, dan dalam perang ulangan menjadi sepertiga."

Ibnu Ishaq menceritakan, Makhul berkata, "Saya mengelilingi bumi semuanya untuk mencari ilmu." Menurut Imam adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala* mengatakan bahwa pernyataan dari Makhul itu mengandung arti hiperbolik, bukan dalam hakikat sebenarnya.

Makhul dituduh berpaham Qadariyah, bahwa manusia menentukan qadar-nya sendiri. Ibnu Kharasy menyatakan, Makhul seorang dari Syam yang sangat jujur. Ia berpendapat tentang Qadar. Begitu juga dengan pernyataan dari Nuh bin Sufyan yang mengatakan bahwa ia termasuk orang yang berpendapat tentang Qadar.

Dalam kitab *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa sebagian ulama menganggap Makhul berasal dari keluarga Kabil. Ia termasuk salah satu ulama yang berpendapat tentang Qadar. Ia juga dikenal lemah dalam hadits dan riwayatnya.

Dalam kitab *al-Mizan,* Imam adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia termasuk rawi yang gemar *tadlis* (menyembunyikan sanad supaya hadits terkesan baik). Ia juga dituduh berpendapat tentang Qadar. *Wallaahu A'lam.*

Berbagai tuduhan itu dibantah oleh para ulama terkemuka. Al-Jauzajani berkata, "Ia disangka berpendapat tentang Qadar, sementara hal itu tidak terdapat dalam dirinya." Sementara Imam Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* menyatakan, "Ia dianggap *tsiqah* oleh mayoritas ulama."

Pendapat dari Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ia sebelumnya seorang pengikut Qadariyah, lalu ia mencabut kembali pendapatnya tersebut."

Abu Dawud mengatakan, Saya bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah ulama mengingkari sesuatu yang ada pada Makhul?" Imam Ahmad menjawab, "Para ulama mengingkarinya karena bergaul secara terbuka. Mereka menyangkanya bergabung dalam madzhab Qadariyyah. Namun ia membersihkan dirinya dengan mengenyahkan anggapan tersebut."

Al-Auza'iy mengatakan, "Tidak ada berita yang sampai kepada kami tentang seorang dari generasi tabi'in yang berpendapat dengan Qadar kecuali dua orang ini; al-Hasan dan Makhul. Lalu kami menelitinya dan ternyata berita tersebut salah."

Said bin Abdul-Aziz mengatakan, "Makhul lebih memahami fiqh daripada az-Zuhri dan ia bersih dari tuduhan Qadariyyah."

Abu Rizin berkata, "Ketika banyak orang menyangka Makhul berpendapat Qadariyyah, saya bertekad untuk bertanya kepadanya tentang sesuatu. Saya berkata kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang mempunyai budak wanita dan juga mempunyai beban tanggungan utang sementara ia tidak memiliki harta lainnya. Apakah engkau berpendapat agar ia mengasingkan diri dari budak tersebut?' Ia menjawab, 'Tidak perlu ia lakukan hal itu, tidak perlu! Sebab Allah SWT tidak menciptakan jiwa kecuali jiwa itu ada. Maka tak ada beban baginya kecuali tidak perlu melaksanakannya."

Inilah sepenggal cerita yang membebaskan alim yang mulia ini dari tuduhan yang melekat kepadanya tentang Qadariyyah. Ini dikuatkan dengan dialog yang terjadi antara dirinya dengan Raja' bin Haywah seperti dikisahkan oleh Ibrahim bin Abi Ablah:

Raja' bin Haywh sedang berdiri di hadapan Makhul, sementara saya berada bersamanya. Lalu ia berkata, "Wahai Makhul! Saya mendengar berita bahwa engkau membuat pernyataan tentang Qadar?" Makhul menjawab, "Tidak, demi Allah. Semoga Allah memperbaiki dirimu. Itu semua tidak dalam kapasitasku dan tidak pula menjadi pendapatku, atau semisalnya."

Said bin Abdul-Aziz menceritakan bahwa ia melihat pada tangan Makhul sebuah cincin besi yang disepuh dengan perak sehingga tidak terlihat berasal dari besi. Pada cincin itu terdapat pahatan bertuliskan "Ya Tuhan! Jauhkanlah Makhul dari neraka!"

Makhul dikenal sebagai ulama yang banyak memberi nasihat kepada kaum muslimin. Ia tidak membiarkan pintu kebaikan kecuali ia membukanya. Berikut ini adalah kisah ketika ia menjenguk Hakim bin Hizam bin Hakim yang sedang

sakit. Makhul berkata padanya, "Tidakkah sebaiknya engkau menjadi pasukan perang tahun ini?"

Dengan heran, Hakim berkata, "Bagaimana engkau bertanya kepadaku seperti itu sementara saya dalam kondisi seperti ini?!" Makhul menjawab, "Engkau hanya berniat akan hal itu. Apabila Allah menyembuhkanmu maka engkau penuhi niatmu itu. Namun apabila ajal menghalangimu menjalankannya, maka Allah telah menuliskan niatmu sebagai pahala untukmu."

Al-Auza'iy menceritakan, Makhul pernah berkata, "Leherku dipenggal lebih saya sukai daripada memimpin peradilan. Namun untuk memimpin peradilan itu lebih saya sukai daripada mengemban amanah di Baitul-Maal."

Makhul ditanya tentang firman Allah SWT, *"...jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila engkau telah mendapat pentunjuk..."* (QS. al-Maidah: 105). Ia menjawab, "Wahai keponakanku! Belum ada penafsiran lain tentang ayat ini sebelumnya. Apabila pemberi nasihat takut dan orang yang diberi nasihat mengingkari, maka saat itu cukup pada dirimu sendiri. Tidaklah membahayakan bagimu orang yang sesat ketika engkau sendiri mendapatkan petunjuk. Wahai saudaraku! Sekarang kami memberi nasihat dan suara terdengar dari kami."

An-Nu'man bin al-Mundzir menceritakan, Makhul berkata, "Saya berkumpul bersama az-Zuhri lalu kami berdiskusi tentang masalah tayammum. Az-Zuhri berkata, 'Mengusap tangan hingga ketiak.' Maka saya menyanggah, "Dari siapakah pendapat seperti itu?' Ia menjawab, 'Dari al-Qur'an, sesungguhnya Allah berfirman '.... *Maka basuhlah mukamu dan tanganmu....*" (QS. al-Maidah: 6). Yang dimaksudkan dengan 'tangan' adalah tangan secara keseluruhan."

Maka saya berkata, "Allah SWT berfirman: *'Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya....'* (QS. al-Maidah: 38). Dari manakah engkau memotong tangannya?" Dengan argumentasi itu, saya menyanggahnya."

Al-Ala' bin al-Harits meriwayatkan, Makhul berkata: "Ada empat hal yang apabila terdapat pada seseorang maka semuanya menjadi miliknya. Dan ada tiga hal yang apabila terdapat pada diri seseorang maka tiga hal itu berakibat buruk baginya. Adapun empat hal itu adalah: Syukur, iman, doa dan istighfar. Allah berfirman, *'Mengapa Allah akan menyiksamu, jika engkau bersyukur dan beriman?"* (QS. an-Nisa: 147).

"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. al-Anfal: 33)

"Tuhanku tidak mengindahkan engkau, melainkan engkau ada ibadat (doa)mu." (QS. al-Furqan: 77).

Adapun tiga hal yang dimaksud adalah: makar (membangkang), perbuatan keji dan pelanggaran janji. Allah berfirman:

"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya." (QS. al-Fath: 10)

"Rencana yang jahat itu tak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri" (QS. Fathir: 43).

"Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri." (QS. Yunus: 23).

Tentang firman Allah, *"Dan tidak dosa atasmu terhadap apa yang engkau khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS. al-Ahzab: 5), Makhul berkata: "Allah meletakkan dosa dari mereka atas dasar kesalahan yang mereka perbuat dan menjadikan ampunan bagi kesengajaan."

Ia menafsirkan firman Allah: *"Sesungguhnya engkau melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* (QS. al-Insyiqaq: 19), dengan ungkapan: "Mereka pada setiap 20 tahun berada pada kondisi yang tidak mereka alami sebelumnya."

Di antara kata-kata bijak dan nasihatnya adalah,

- Orang yang paling lembut hatinya adalah orang yang paling sedikit dosanya.
- Apabila keutamaan berada dalam jamaah (kebersamaan), maka sesungguhnya kedamaian berada dalam keterasingan dan kesendirian.
- Sebaik-baik ibadah sesudah ibadah yang wajib adalah lapar dan haus (puasa).
- Siapapun yang harum baunya, maka bertambah kecerdasan akalnya. Siapapun yang bersih pakaiannya maka sedikit pula ragu-ragunya.
- Wewangian adalah makanan bagi orang yang berpuasa.
- Berbakti kepada kedua orang tua adalah penghapus dosa-dosa besar. Seseorang senatiasa mampu berbakti selama dalam garis keluarganya ada yang lebih tua darinya.
- Siapapun yang mati dalam upaya membujuk (orang lain ke arah kebaikan) maka ia mati syahid.

- Dua mata yang tidak disentuh oleh siksa adalah: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang menginap di belakang kaum muslimin (untuk berjaga-jaga melindungi mereka).
- Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang lembut dan lunak seperti onta jinak. Jika engkau mengendalikannya maka ia menurut. Dan apabila engkau hadapkan pada batu besar maka ia menghindar.
- Siapapun yang menghidupkan malam untuk mengingat Allah maka pagi harinya ia seperti ketika dilahirkan ibunya.
- Siapapun yang mencintai seorang yang shalih maka sesungguhnya ia mencintai Allah. Dan siapapun yang pergi menuju ilmu yang ia pelajari, maka sebenarnya ia berada di jalan surga hingga ia kembali.
- Siapapun yang ilmunya tidak bermanfaat baginya, maka kebodohannya akan berbahaya baginya. Bacalah al-Qur'an selama berat bagimu. Maka apabila tidak memberatkanmu, maka engkau tidak membacanya.

Barakah al-Azdi menceritakan, "Saya memberikan air wudhu kepada Makhul dan sapu tangan. Namun ia menolak menyeka wajahnya dengan sapu tangan yang saya berikan. Ia menyeka wajahnya dengan ujung pakaiannya, dan ia berkata, 'Wadhu adalah berkah. San saya ingin pakaianku tidak dipanjangkan untuk menghapusnya.'

Said bin Abdul-Aziz mendengar Makhul berkata, "Saya melihat seseorang melaksanakan shalat. Setiap ia ruku' atau sujud, ia menangis. Maka saya menyangkanya sedang berpura-pura dengan tangisannya. Maka saya melarang (diri saya) menangis selama setahun."

Wahb bin Munabbih menulis surat kepada Makhul, "Sesungguhnya engkau orang yang mendapatkan kemuliaan dengan ilmu yang tampak tentang Islam. Maka carilah dengan kedalaman ilmu Islam itu untuk mendapatkan cinta dan kedekatan kepada Allah SWT."

Abu Abdi-Rabb berkata kepada Makhul, "Wahai Abu Abdullah! Apakah engkau mencintai surga?" Ia menjawab, "Dan siapa orang yang tidak cinta kepada surga?" Orang itu berkata, "Maka cintailah kematian. Sebab sesungguhnya engkau tak akan melihat surga hingga engkau mati (terlebih dulu)."

Abdi-Rabbih bin Shalih menceritakan, "Seseorang datang menjenguk Makhul saat ia sakit menjelang kematiannya. Maka dikatakan kepadanya, 'Semoga Allah berlaku baik kepadamu dengan kesembuhanmu, wahai Abu

Abdullah.' Maka ia menjawab, 'Pertemuan dengan Dzat yang diharapkan ampunan-Nya itu lebih baik daripada tetap bersama orang-orang yang tidak terhindarkan keburukannya, ditambah lagi dengan syetan-syetan manusia, iblis dan pasukannya."

Ia menghadap Allah SWT pada tahun 112 H. Menurut pendapat lainnya pada tahun 113 H atau 114 H.

Semoga Allah SWT merahmati Abu Nuaim yang mengatakan tentang Makhul, "Di antara mereka seorang imam ahli fiqh yang banyak berpuasa dan lemah badannya. Imam bagi penduduk Syam Abu Abdullah Makhul."[443]

---

[443] *Siyar A'lam at-Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin. Untuk lebih detail, silakan merujuk pada Siyar A'lam an-Nubala', VI/304-390; *Wafayat al-A'yan*, V/405-415; *Tahdzib al-Kamal*, XXIX/417-445; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, X/115-116; *ath-Thabaqat al-Kubra*, VII/233, No. 3453, dan lainnya.

50

Malik bin Dinar

Menceraikan Dunianya dengan Talak Tiga

"Dia seorang yang tsiqah dan sedikit bicara."

Ibnu Sa'ad

DIALAH Abu Yahya Malik bin Dinar. Sosok yang meninggalkan syahwat dunia. Penakluk jiwa ketika sedang bergejolak. Demikianlah Abu Nuaim memberikan sifat pada Malik bin Dinar dalam *al-Hilyah*-nya.

Malik bin Dinar dilahirkan pada masa Ibnu Abbas. Ia sempat bertemu dengan Anas bin Malik. Karenanya, ia diliputi berkah ilmu yang bermanfaat. Ia pun mengambil manfaat dari ulama shalih dari kalangan shahabat Nabi. Ia belajar akhlak suci dari mereka, adab dan sunnah yang diridhai Allah. Malik bin Dinar menjadi salah seorang pemimpin kaum muslimin yang ternama.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia seorang yang *tsiqah* dan sedikit bicara."

Ibnu Hibban menambahkan dalam ats-*Tsiqat*-nya, "Malik bin Dinar menulis mushaf dan mendapatkan honor. Ia makan dari honor itu."

Dialah imam zuhud. Terdepan dalam wara'. Kezuhudannya menjadi perumpamaan. Mari kita renungi potongan kisah dari kehidupan ulama ini. Suatu ketika, ia menemui Anas bin Malik. Bersamanya ikut Tsabit dan Yazid ar-Raqasyi. Anas bin Malik memandang mereka dengan kagum, seraya berkata, "Betapa mirip kalian dengan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh kalian lebih kucintai dari sekian anakku, kecuali mereka mempunyai keutamaan seperti kalian. Sungguh aku mendoakan kalian di malam hari."

Renungkanlah. Mereka didoakan oleh Abu Hamzah Anas bin Malik. Semata karena cinta pada Allah SWT. Apakah ada seseorang yang mencintai seperti Anas bin Malik kecuali orang-orang shalih dan ahli taat? Merekalah

orang-orang yang benar bersama Allah dan Allah pun membenarkan mereka dengan kecintaan orang-orang shalih dan ahli ibadah.

Betapa tinggi kedudukan mereka! Suatu ketika ia membaca firman Allah, "*Kalau sekiranya Kami menurukan al-Qur'an ini pada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah karena takut kepada Allah,*" (QS. al-Hasyr: 21). Malik bin Dinar berkata, "Aku bersumpah pada kalian, tidak beriman seorang hamba dengan al-Qur'an kecuali hatinya terpecah."

Abdul Aziz bin Salman menuturkan: "Aku dan Abdul Wahid bin Zaid menemui Malik bin Dinar. Kami dapati dia berdiri dari majelisnya, lalu masuk ke rumahnya. Kemudian dia menutup pintu kamar. Kami duduk menunggunya hingga keluar atau mendengar darinya suatu gerakan. Kami kemudian minta izin. Malik bin Dinar seperti mengucapkan sesuatu yang tidak bisa dipahami, lalu terdengar dia menangis. Sampai-sampai kami merasa kasihan mendengar tangisannya. Kemudian tubuhnya bergetar, bernafas lalu pingsan!"

Abdul Wahid berkata, "Kita pergi. Kita tidak ada urusan hari ini dengan laki-laki ini. Dia sibuk dengan dirinya sendiri."

Pada kesempatan lain, ia memasuki kawasan pekuburan. Tiba-tiba ada seorang yang sedang dikubur. Malik datang dan berdiri di samping kuburan sambil memperhatikan orang yang dikubur. Malik bin Dinar mulai berkata, "Wahai Malik, besok beginilah keadaanmu. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menolongmu di kuburan."

Malik bin Dinar terus berkata, "Besok, beginilah keadaanmu." Hingga ia pingsan dan tersungkur di lubang kubur. Orang-orang pun segera membawanya ke rumah dalam keadaan tak sadarkan diri.

Malik bin Dinar selalu mengulang-ulang, "Wahai Tuhannya Malik! Engkau telah mengetahui penghuni surga dari penghuni neraka. Maka, dimanakah tempat Malik?" Kemudian, Malik bin Dinar menangis!

Renungkan bagaimana ia menggambarkan keadaan seorang hamba di hari Kiamat ketika ia meninggalkan dunia ini.

Suatu ketika ia naik kapal. Saat kapal itu berada di sebuah jembatan, diserukan agar awaknya tidak keluar dan berdiri dari tempatnya.

Malik bin Dinar malah keluar, mengambil pakaiannya dan memanggulnya lalu melompat dari kapal dan berdiri di atas tanah. "Apa yang membuatmu keluar?" seru juru kemudi.

"Tak ada apa-apa!" jawab Malik.

"Pergi!" ujar juru kemudi lagi.

Malik berkata dalam hati, "Beginilah akhirat!"

Betapa indah perumpamaan ini! Tidak mungkin dimengerti kecuali oleh hati yang suci, bersih seperti putihnya susu.

Beginilah Malik selalu mengevaluasi dirinya. Tak ada tempat di hatinya kecuali zikir pada Allah dan ketakutan yang selalu melekat di sekujur anggota tubuhnya.

Suatu ketika, Harits bin Nabhan memberinya hadiah sebuah bejana yang terbuat dari kulit. Bejana itu berada di tempat Malik bin Dinar beberapa saat. Ketika Harits datang, Malik segera memanggilnya, "Wahai Harits, kemarilah! Ambil bejanamu! Dia telah membuat hatiku sibuk. Setiap kali aku masuk masjid, syetan datang dan berkata, "Wahai Malik, bejanamu telah dicuri." Dia telah membuat sibuk hatiku."

Sungguh! Malik tak ingin ada yang mengusik hatinya kecuali takut pada Allah. Alangkah bahagianya pemilik hati ini!

Simaklah keluhannya suatu saat, "Aku berharap Allah mengizinkan ketika aku berada dalam genggaman kedua Tangan-Nya kelak aku sujud sekali saja. Sehingga, aku tahu bahwa Dia telah ridha. Lalu Dia berkata kepadaku, "Wahai Malik, jadilah debu!"

Sungguh ketakutan pada Allah telah memenuhi hati orang-orang bertakwa. Maka, ia pun mendekat pada-Nya dan jauh dari godaan makhluk.

Ada seorang laki-laki terkaya di Bashrah. Ia mempunyai seorang putri yang teramat cantik. Suatu saat sang ayah berkata, "Keturunan Hasyim pernah melamarmu, dari bangsa Arab! Tapi engkau menolak. Kukira engkau menginginkan Malik bin Dinar dan sahabatnya?"

"Demi Allah, itulah cita-citaku," jawab sang putri.

Sang ayah berkata pada salah seorang saudaranya, "Temui Malik. Kabarkan tentang kedudukan putriku dan keinginannya!"

Ketika bertemu Malik, utusan ayah gadis itu berkata, "Seseorang menyampaikan salam untukmu. Dia berpesan, 'Sungguh engkau mengetahui bahwa aku orang yang paling kaya di kota ini. Aku punya seorang putri cantik yang ingin menikah denganmu. Apa pendapatmu?"

Malik menjawab, "Sungguh aneh. Apakah engkau tidak tahu bahwa aku telah menceraikan dunia dengan talak tiga!" Malik bin Dinar telah menceraikan dunia sehingga ia tidak peduli dengan apa-apa yang hilang dari dunianya.

Saat lain, Malik tertarik untuk memakan roti campur susu. Seorang temannya datang membawakan makanan yang dimaksud. Sejenak Malik membolak-balikkan roti itu lalu berkata, "Aku merindukanmu selama 40 tahun. Dan aku berhasil mengalahkan keinginanku itu. Hari ini engkau ingin mengalahkanku? Pergi dari sisiku!" Malik tak mau memakannya.

Malik bin Dinar tak hanya zuhud dalam hal makanan. Kediamannya pun sangat sederhana. Di rumahnya tak ada apa pun kecuali mushaf dan pakaiannya. Tentang rumahnya ini dia berkata, "Siapa yang masuk ke rumahku lalu mengambil sesuatu, maka itu halal baginya. Saya tak butuh gembok atau kunci."

Suatu saat, seorang pencuri masuk ke rumahnya. Namun ia tidak menemukan sesuatu pun. Malik berkata, "ahai pencuri, engkau tidak menemukan apa-apa dari harta dunia. Apakah engkau ingin bagian dari akhirat?"

"Ya!" jawab pencuri.

"Berwudhulah dan shalat dua rakaat."

Pencuri itu pun melakukannya. Ia pun pergi ke masjid bersama Malik bin Dinar. Ketika Malik ditanya tentang orang yang bersamanya, ia menjawab, "Dia datang untuk mencuri. Maka dia yang kami curi!"

Suatu ketika, gubernur Bashrah lewat bersama rombongan dan tentaranya. Malik berseru, "Paling sedikit dari perjalananmu ini." Para pembantu gubernur marah dan mengancam Malik. Namun sang gubernur buru-buru mencegah, lalu berkata pada Malik, "Apakah engkau tidak mengenalku ?"

"Siapa yang lebih tahu tentang dirimu daripada aku? Awalmu dari tetesan mani yang jijik. Akhirmu adalah jenazah yang hina. Sekarang engkau berada di antara dua kondisi itu membawa kotoran."

Sang gubernur menundukkan wajahnya lalu pergi sembari berkata, "Sekarang, sungguh engkau telah mengetahui siapa diriku."

Begitulah kehidupan Malik bin Dinar. Seorang yang zuhud dalam segala hal. Berani pada semua makhluk dan hanya takut pada Allah.

Ia meninggal dunia sebelum wabah *Tha'un* (kolera) melanda Bashrah. Wabah itu melanda pada tahun 131 Hijriyah. Semoga kita bisa mengikuti jejaknya. Amin.[444]

[444] *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin

51

Masruq bin al-Ajda'

Masuk Islam Saat Rasulullah Masih Hidup

"Cukuplah bagi seseorang disebut berilmu saat ia takut kepada Allah. Cukuplah seorang disebut bodoh ketika ia bangga dengan amal perbuatannya."

—Masruq—

CUKUPLAH bagi Masruq, saat ia takut pada Allah lalu berdiri menghadap-Nya berjam-jam sampai kedua telapak kakinya pecah-pecah. Air mata istrinya mengalir karena rasa sayang dan kasihan.

Masruq bin al-Ajda' pernah mengatakan, "Siapa yang ingin berbahagia mendapatkan ilmu orang-orang dulu dan sekarang, ilmu dunia dan akhirat, hendaknya membaca surah al-Waqi'ah."

Tahukah pembaca, bagaimana Masruq membaca surah al-Waqi'ah? Ia membacanya dengan penuh penghayatan dan konsentrasi. Surah ini mendapat perhatiannya karena terkandung berbagai persoalan dunia dan akhirat. Itulah surah al-Waqi'ah yang dipahami Masruq bin al-Ajda', seorang tabi'in yang *tsiqah*. Semoga Allah meridhainya.

Tokoh kita ini sering shalat di belakang Abu Bakar ash-Shiddiq. Masruq lahir pada masa Rasulullah masih hidup. Kedua telinganya terbiasa mendengar seruan-seruan Islam sejak jari-jari tangannya masih lentik. Ia menyaksikan masa krisis kaum muslimin pada akhir masa pemerintahan Utsman. Ia selamat dari krisis itu.

Ia dikenal sebagai hakim yang adil. Suatu ketika, ia pernah mengatakan, "Seandainya aku memutuskan suatu masalah sesuai dengan kebenaran itu lebih ia cintai daripada bersiaga penuh setahun dalam pasukan di jalan Allah atau berperang selama setahun."

Berikut ini cuplikan kecil dari episode perjalanan hidup Masruq yang diambil dari potret seseorang yang gemar beribadah. Masruq bin al-Ajda' adalah salah seorang dari delapan tokoh zuhud di masanya.

Masruq bin al-Ajda' bin Malik bin Umayyah bin Abdullah bin Murr bin Sulaiman bin Ma'mar adalah seorang imam teladan, salah seorang tokoh kaum muslimin, seorang dari delapan orang yang zuhud, diperhitungkan sebagai tabi'in senior yang masuk Islam saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup.

Ia dinamakan Masruq (kecurian) karena konon ia dicuri saat masih kecil. Ketika ditemukan kembali, ia dinamakan Masruq. Ayahnya al-Ajda' masuk Isam dan merupakan salah seorang dari sekian banyak kaum muslimin yang hidup semasa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ia pernah ditemui Umar bin Khaththab, lalu bertanya kepadanya, "Siapa namamu, wahai saudaraku dalam Islam?"

Ia menjawab, "Nama saya Masruq bin al-Ajda'." Lalu Umar menyela, "Saya mendengar Rasulullah mengatakan, 'Al-Ajda adalah nama syetan.'[445] Sekarang namamu adalah Masruq bin Abdurrahman.

Asy-Sya'bi, seorang tabi'in mengatakan, "Saya melihat namanya dalam *Diwan* (antologi) tertulis Masruq bin Abdurrahman." Antologi yang dimaksudkan oleh asy-Sya'bi adalah buku yang dulu ditulis kaum muslimin tentang nama-nama pasukan, orang-orang yang demawan dan para pekerja. Orang yang pertama membuat antologi ini secara rapi teratur adalah Khalifah Umar bin Khaththab.

Ayahnya, al-Ajda' termasuk serdadu dari Yaman yang terpandai. Ia memiliki darah asli Yaman. Sedangkan ibunya berasal dari Hamadzan, sebuah kabilah Arab yang berada di Yaman pula.

Masruq pernah mengalami hidup di masa Rasulullah. Namun ia tidak mendapatkan hadits dari beliau secara langsung. Ia mendapatkan hadits dan meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'b, salah seorang penulis wahyu. Ia juga meriwayatkan hadits dari Umar bin Khaththab dan beberapa shahabat lainnya. Pemahaman dan pengetahuannya semakin berkembang. Ia beretika dengan akhklak Islam yang bercorak istiqamah dan zuhud pada dunia. Sedangkan murid-muridnya yang terkenal adalah asy-Sya'bi dan Ibrahim an-Nakha'i. Mereka adalah golongan tabi'in yang *tsiqah.*

---

[445] Hadits ini diriwayatkan oleh Masruq asy-Sya'bi, dikeluarkan sanadnya oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad,* I/31; dan *Sunan Abu Dawud,* No. 4957

Masruq juga dikenal sebagai orang yang paling getol dalam mencari ilmu. Ia murid Abdullah bin Amr bin al-Ash, salah seorang shahabat dan panglima Rasulullah. Ia belajar fiqh dan fatwa darinya, sehingga sampai pada taraf yang melebihi teman-temannya dari kalangan zuhud dan ahli fiqh.

Asy-Sya'bi, salah seorang muridnya, memberikan gambaran tentang pribadinya, "Masruq adalah orang yang paling mengerti tentang urusan fatwa daripada Syuraih, sang hakim dari Kufah. Sementara ia lebih mengetahui masalah peradilan daripada yang dimiliki oleh Masruq. Syuraih pernah meminta pendapat Masruq. Sedang Masruq belum pernah meminta saran kepada Syuraih."

Gambaran singkat ini adalah biodata pertama yang kita bicarakan tentang Masruq bin al-Ajda'. Mungkin lebih cocok kalau kita melihat dari dekat gambaran Masruq sebagai seorang yang zuhud dan salah seorang dari delapan tokoh zuhud di masa yang penuh dengan patriotisme orang-orang yang membeli akhirat mereka dengan dunia.

Ia seorang yang alim dan mengenal Tuhannya. Tubuhnya lemah karena cintanya kepada Allah. Ia selalu mengingat dosa-dosanya dan mengharap ampunan dari-Nya. Ia selalu mengucapkan, "Cukuplah bagi seseorang berilmu saat ia takut kepada Allah."

Masruq menambahkan, "Dan cukuplah bagi seseorang mempunyai kebodohan saat ia bangga dengan amal perbuatannya." Memang, semua ini adalah sifat orang-orang yang tertipu oleh dirinya sendiri, orang-orang yang pamer dengan penuh kesombongan dan keangkuhan.

Ia sangat cinta pada ilmu karena mencari ridha Allah SWT hingga seseorang yang hidup semasanya meriwayatkan darinya yang menunjukkan betapa tingginya perhatian dan kecintaannya pada ilmu. "Masruq keluar menuju Bashrah menemui seseorang untuk bertanya kepadanya tentang satu ayat. Namun, ia tak menemukan pengetahuan baru tentang ayat itu dari orang tersebut. Lalu ia diberitahu tentang seseorang di Syam yang sudah lama tak terdengar beritanya. Kemudian ia berangkat menuju ke Syam untuk menemui orang tersebut untuk mencari pengetahuan tentang ayat yang dimaksud."

Ia bersungguh-sungguh dalam mengkaji Kitab Allah dan membaca ayat-ayatnya. Ia hapal dengan teliti dan bersusah-payah untuk memahaminya serta menuangkan sebagian besar waktunya. Tentang keterpautannya yang kuat dengan al-Qur'an, ia mengatakan, "Siapa yang ingin berbahagia dengan ilmu orang-orang pertama dan ilmu orang-orang yang terakhir, ilmu dunia dan akhirat hendaknya ia membaca surah al-Waqi'ah."

Saat melaksanakan ibadah haji, ia bermalam dengan selalu bersujud. Salah satu temannya yang ikut dalam perjalanan mengatakan, "Masruq menjalankan ibadah haji. Namun ia tidak merebahkan tubuhnya kecuali hanya dahinya dengan bersujud hingga selesai."

Tatkala Masruq ditanya tentang seringnya bersujud, ia menjawab, "Hamba yang paling dekat kepada Allah SWT adalah hamba yang bersujud kepada-Nya."

Saat bertemu dengan temannya Said bin Jubair, ia menasihati, "Wahai Said! Tak ada sesuatu yang diharapkan kecuali ketika kita menempelkan wajah-wajah kita di debu."

Karena besarnya sikap zuhud yang ia miliki, Masruq pernah mengajak keponakannya duduk di atas bukit di Kufah. Ia berkata, "Wahai keponakanku, maukah engkau jika aku tunjukkan dunia?"

Keponakannya menjawab, "Ya, wahai pamanku!"

Masruq berkata, "Inilah dunia. Mereka memakannya lalu merusaknya. Mereka memakainya lalu membuatnya usang. Mereka menaikinya lalu melepaskannya. Mereka menumpahkan darah, melanggar batasan-batasannya dan memutuskan hubungan persaudaraannya."[446]

Ia membentangkan tirai yang membatasinya dengan keluarganya untuk shalat dan membiarkan mereka dengan dunia mereka. Istrinya berkata, "Masruq jika shalat sampai kedua telapak kakinya pecah-pecah. Kadang saya menangis karena melihatnya melakukan (ibadah) itu sendiri."

Masruq mempunyai bait syair yang penuh suasana khusyuk, zuhud dan wara'. Di antara bait-bait yang panjang itu adalah:

Cukup sudah bagimu
Atas pintu yang tertutup dan aku bentangkan tirai,
dengan garam dan roti bantal
Bersama air dari sungai Eufrat, lalu engkau kenyang.
Bertentangan dengan pemilik roti empuk yang bersaus.
Terasa menolak sementara mereka tidak, seakan
engkau makan dengan aneka makanan yang mematikan.

Kata-katanya penuh kekhusyukan. Syair-syairnya penuh untaian tasbih. Sikap zuhudnya adalah ibadah. Bukan sikap bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang sufi.

---

[446] *Al-Hilyah,* Abu Nu'aim al-Ashfahani, II/97

Ia dikenal sebagai hakim yang adil dan ahli fatwa yang *wara'* (menjauhkan diri dari dosa besar dan kecil serta hal-hal yang syubhat). Ia mengatakan, "Aku memberi fatwa dengan adil dan benar pada suatu hari, maka itu lebih aku cintai daripada ikut berperang selama setahun."

Ia dijadikan anak angkat oleh Aisyah yang pernah berkata kepadanya, "Wahai Masruq! Engkau termasuk anakku dan engkau sungguh termasuk anak yang paling aku cintai."[447]

Karena besarnya hormatnya pada Ummul Mukminin, ia memberi nama putrinya dengan nama Aisyah. Ia tak pernah menyakiti putrinya Aisyah itu. Suatu hari Masruq berpuasa, sementara hari itu kemarau sangat panas menyengat. Aisyah putrinya berkata, "Wahai ayahku, berbukalah dan minumlah."

Ia bertanya-tanya dalam keheranan dan kekaguman, "Apa yang engkau inginkan kepadaku, wahai putriku?"

Putrinya menjawab, "Sebuah kelembutan, wahai ayahku! Kelembutan!"

Ia menjawab, "Wahai putriku! Sesungguhnya saya hanya mencari kelembutan bagi diriku di hari yang lamanya seperti 50 ribu tahun."

Begitulah sikap khusyuknya. Ia melaksanakan shalat hingga kedua telapak kakinya pecah-pecah. Sang istri menangis. Ia menjalankan puasa hingga pingsan. Putrinya membujuknya dan mengkhawatirkannya.

Ia dikenal sebagai seorang hakim yang khusyu dan adil. Ia tidak mengambil gaji dari peradilan yang ia jalankan. Saat ditanya tentang hal itu, ia melantunkan ayat al-Qur'an, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka..."* (QS. at-Taubah: 111).

Umar bin Khaththab memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash berangkat ke Irak untuk memerangi Persia. Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram, tahun 14 H. Ia berpesan, "Sesungguhnya aku memberikan wewenang kepadamu untuk memerangi Irak. Jagalah wasiatku! Sesungguhnya engkau maju pada sebuah hal yang sangat dibenci. Tak akan lepas darinya kecuali kebenaran. Maka biasakanlah dirimu dan orang yang bersamamu pada kebaikan. Berharaplah membuka wilayah itu dengannya kebaikan. Ketahuilah, setiap kebiasaan mempunyai kekuatan. Kekuatan bagi kebaikan adalah kesabaran. Hanyalah sabar dan sabar atas apa yang menimpamu atau menjadi musibah bagimu. Fokuskanlah dirimu pada sikap takut kepada Allah. Ketahuilah, sikap takut kepada Allah terangkum pada dua hal: ketaatan kepada-Nya dan menghindari kemaksiatan.

---

[447] *Riwayat Ibnu Asakir*, XVI/210

Sesungguhnya orang yang taat kepada-Nya adalah orang yang benci dunia dan cinta akhirat. Orang yang durhaka terhadap-Nya adalah orang yang mendurhakai-Nya dengan kecintaan kepada dunia dan kebencian kepada akhirat. Hati mempunyai realitas, hanya Allah yang menyusunnya. Di antaranya ada rahasia dan ada keterusterangan. Adapun keterusterangan, orang yang memuji dan mencacinya dalam hak yang sama. Adapun kerahasiaan maka hanya dikenali dengan munculnya sikap bijak dari dalam hatinya; pada lisannya dan pada kecintaan umat manusia. Janganlah pelit dalam mencintai. Sesungguhnya para Nabi telah meminta kecintaan mereka. Sesungguhnya Allah ketika mencintai seorang hamba, maka Allah menjadikannya dicintai oleh makhluknya."[448]

Sa'ad bin Abi Waqqash membawa pasukan yang jumlahnya mencapai empat ribu tentara. Tiga ribu berasal dari Yaman dan Suriah. Umar bin Khaththab mengantarkan mereka hingga luar Madinah. Masruq bin al-Ajda' termasuk dalam pasukan yang banyak itu. Ia memang zuhud pada dunia, namun tidak zuhud pada kecintaan umat manusia. Ia bersikap zuhud di dunia karena ingin mencari kehidupan akhirat dan mengharap ampunan dari Tuhannya.

Setelah Sa'ad bin Abi Waqqash selesai memeriksa kesiapan pasukannya dan segala keperluan logistik, ia menulis surat tentang ini semua kepada Umar bin Khaththab. Lalu datanglah surat balasan dari Umar kepadanya, "Setelah ini, maka segeralah bergegas dari posisimu sekarang menuju negeri Persia beserta kaum muslimin yang ikut denganmu. Bertawakkallah kepada Allah! Mintalah pertolongan dari-Nya atas semua persoalanmu. Jika engkau telah sampai di Qadisiyah, ini adalah pintu masuk Persia di zaman Jahiliyyah yang merupakan pintu utama kantong pasukan dan keperluan logistik mereka."

Dalam suratnya, Umar tergerak untuk memberikan arahan dan wasiat kepada Sa'ad. Sementara Sa'ad sebagai panglima melaksanakan dengan penuh semua instruksi dari pemimpin tertinggi dalam surat-surat yang kontinyu setiap hari.

Bersama pasukannya, Sa'ad menduduki wilayah Qadisiyah selama sebulan. Kedua pasukan bertempur di Qadisiyah. Kaum muslimin mempertahankan agamanya. Mereka bertempur dengan hebat. Pasukan Persia lari kucar-kacir.

Dengan tangannya yang mulia, Masruq bin al-Ajda' memegang erat pedang dan bertempur bersama kaum muslimin hingga tangannya terasa bergetar karena bertempur dengan sengit. Kepalanya terluka. Namun itu menjadikan hatinya makin bersih bagi sanubari ahli fiqh yang zuhud ini.

---

[448] *Tarikh ath-Thabari*, IV/81

Setelah usai peperangan dengan kemenangan itu, ia pulang ke majelis ilmu dan zuhudnya. Ia ikut mengamalkan akal dan pedangnya, mengamalkan sunnah Rasulullah yang mengajak kepada setiap orang yang melihat kemungkaran untuk mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dilakukan dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Itulah keimanan yang paling lemah. Sikap zuhudnya adalah ilmu dan jihad

Saat perang Jamal baru usai, sebagian pendukung Ali bin Abi Thalib menyarankan agar mengirim delegasi kepada Muawiyah memerintahkan kepadanya untuk masuk ke dalam ketaatan, memberikan baiat kepadanya, mengajaknya untuk bersama-sama dengan para shahabat Muhajirin dan Anshar.

Ali mengutus delegasi itu kepada Muawiyah. Namun yang terjadi adalah penolakan yang berujung pada terjadinya peperangan antara dua pasukan Islam yang dikenal dengan Perang Shiffin.

Padahal banyak kaum muslimin yang merasa sungkan menyerang orang-orang Syam dan Irak karena rasa sayang mereka pada saudaranya seiman. Di antara kaum muslimin ada yang lebih memilih untuk menjauh dari fitnah ini. Dalam relung hati mereka ada ketakutan apabila perintah Khalifah Rasul atau salah satu shahabat Rasul, Muawiyah, diabaikan perintahnya.

Di antara mereka yang menjauh dari fitnah ini adalah Masruq bin al-Ajda'. Pada hari itu, Masruq berdiri memberikan peringatan kepada umat manusia agar menghindar dari keburukan fitnah. Ia menyampaikan ancaman dan kekhawatiran kepada mereka dari kebodohan maksiat dan dari hak-hak atas darah yang tertumpah di hari dimana harta dan keturunan tidak lagi bermanfaat, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Masruq tidak ikut berperang di hari itu. Lalu ada orang yang menghampirinya dan berkata, "Wahai Masruq, engkau membuat kubu Ali dan pengikutnya lambat bergerak."

Ia menjawab, "Apakah kalian telah melihat seandainya ketika sebagian dari kalian menyiagakan barisannya untuk sebagian yang lainnya, lalu di antara kalian ada malaikat yang turun, dan ia mengatakan, *"Dan janganlah engkau membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu,"* (QS. an-Nisa: 29), Apakah hal itu menjadi penghalang bagi kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Masruq mengatakan, "Sungguh demi Allah, malaikat yang mulia telah datang melalui lisan Nabi kalian dan ayat itu adalah ayat yang baku, tidak ada sesuatu yang ***nasikh*** (menghapuskan) esensi hukumnya."[449]

---

[449] *Tarikh Ibnu Asakir*, XVI/215

Begitulah Masruq menyikapi peristiwa itu. Cukuplah ilmu baginya dengan rasa takut kepada Allah, menjauhkan dari kebodohan yang membuatnya bangga dengan kekuasaan.

Masruq adalah orang yang gemar beribadah dengan khusyuk, sering berpuasa hingga sampai pingsan. Ia sering mendirikan shalat hingga kaki-kakinya pecah, mendidik dirinya agar terhindar dari kesenangan dan harta-benda dunia.

Berikut adalah pernyataan dari salah satu keponakannya, "Khalid bin Abdullah bin Usaid, seorang penguasa di Bashrah menghadiahkan uang 30 ribu dinar kepada pamanku. Saat itu, ia sebenarnya sangat membutuhkan, namun ia tidak menerimanya." Masruq mengembalikan hadiah itu kepada pemiliknya meskipun pada ia sangat membutuhkan. Sebab ia tidak mengemis kepada manusia dan hanya mencari karunia Allah SWT.

Termasuk harapannya adalah selalu bersujud kepada Allah dengan memuji dan bersyukur. Ia selalu mengulang-ulang pernyataannya, "Tidak ada sesuatu yang tersisa di dunia kecuali wajah-wajah kita akan ditanamkan di debu (mati). Aku tidak berkeinginan pada sesuatu kecuali untuk bersujud kepada Allah SWT." Inilah kesibukannya, mengabiskan malamnya untuk bersujud dan mengerjakan sunnah karena Tuhannya. Ia menunaikan hajinya dengan banyak bersujud sepanjang malam, seraya menangis karena takut kepada Dzat Yang Maha Pengasih. Shalat Shubuh dengan bacaan yang panjang nyaris tak pernah ia tinggalkan.

Suatu hari, Ubaidillah bin Ziyad datang ke Kufah. Dengan cepat, ia bertanya, "Siapa gerangan orang yang terbaik?"

Mereka mengatakan kepadanya, "Masruq bin al-Ajda'."

Masruq juga dikenal banyak bersedekah kepada orang-orang fakir miskin. Saat menikahkan putrinya dengan as-Saib bin al-Aqwa', salah seorang tokoh di Kufah dengan hadiah 10 ribu dinar untuk dirinya sendiri, ia mengambilnya dan menjadikannya ke dalam anggaran orang-orang yang berjihad, orang-orang fakir dan miskin.

Hadits terkenal yang ia riwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah bersabda: "Empat hal yang terdapat dalam diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik. Salah satu dari empat itu terdapat pada seseorang, maka orang tersebut telah terjangkiti satu karakter kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Yaitu: apabila berbicara ia bohong, apabila berjanji ia tidak menepati, apabila

melakukan komitmen perjanjian, maka ia berkhianat; dan apabila bermusuhan maka ia berbuat keji."[450].

Masruq juga meriwayatkan dari Abdullah, Rasulullah bersabda:

"Kedua mata berzina, kedua tangan berzina, kedua kaki berzina dan kemaluan yang berzina."[451]

Setelah melewati umur yang panjang yang penuh dengan sikap khusyuk dan takut kepada Allah dengan sujud dan ruku' dengan menangis karena takut kepada-Nya, akhirnya kedua kakinya beristirahat dari kelelahan.

Semoga Allah merahmati tokoh zuhud ini. Semoga kisah perjalanan hidupnya merupakan teladan terbaik dan bermanfaat bagi kita.

Ia dimakamkan di sebuah wilayah bernama Wasith.

---

450 HR Imam Muslim, No. 58 dan 106; dan Imam Bukhari, I/84
451 *Al-Hilyah,* II/98

52

Muadzah binti Abdullah

Istri Ahli Ibadah yang Rajin Ibadah

"Wahai jiwa, tidur di hadapanmu, seandainya engkau lakukan, maka akan panjang tersungkurmu di alam kubur dalam kesengsaraan. Atau (engkau inginkan) kebahagiaan."[452]

Muadzah binti Abdullah

MUADZAH binti Abdullah al-Adawiyyah al-Bashriyyah Ummu ash-Shahba' termasuk wanita tabi'in yang tumbuh dekat dengan sumber-sumber ilmu para shahabat. Dengan mudah ia mereguk ilmu mereka yang diambil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ia belajar dari madrasah Ummul Mukminin Aisyah, Ali bin Abi Thalib dan Hisyam bin Amir. Ia sempat bertemu dan meriwayatkan hadits dari mereka.

Para ulama zuhud di zamannya banyak yang berguru hadits padanya. Di antara mereka adalah Abu Qilabah al-Jurmi, Ishaq bin Suwaid, Ayyub as-Sakhtiyani, dan lainnya.[453]

Ia dinyatakan *tsiqah* oleh para ahli hadits, seperti Yahya bin Ma'in. Muadzah telah mendapatkan cakupan besar dalam upaya pemebelajaran ilmu agama, spiritual dan ibadah yang ia hasilkan dari para pembela al-Qur'an dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ia sangat gemar membaca al-Qur'an di subuh hari dengan disaksikan oleh para malaikat. Ia selalu membaca al-Qur'an di pagi dan sore hari. Hatinya selalu mengalunkan dzikir pada Allah SWT. Tak ada sesuatu pun yang menyibukkannya dari rutinitas ini hingga hari pernikahannya.

---

[452] *Siyar A'lam an-Nubala',* IV/508; *Thabaqat asy-Sya'rani,* I/65 dan *al-A'lam,* VII/259

[453] Ayyub bin Abu Tamimah Kisan as-Sakhtiyani yang berjuluk Abu Bakar adalah seorang tabi'in dari Bashrah, *tsiqah,* menjadi hujjah dan sebagai tokoh ahli fiqh di zamannya. Ia lahir pada tahun 66 H. Ia banyak beribadah dan zuhud, ahli fiqh senior dan penghafal hadits Rasul. Ia meriwayatkan sekitar 800 hadits. Ia wafat pada tahun 131 H dalam usia 65 tahun (*Taqrib at-Tahdzib,* I/89 dan *al-A'lam,* II/38).

Suami Muadzah al-Adawiyyah adalah Shilah bin Asyyam Abu ash-Shahba al-Adawi al-Bashri, seorang zuhud dan rajin beribadah, pemimpin teladan, seorang tabi'in terhormat dan pemilik kemuliaan. Kedua suami istri ini adalah lautan ilmu dan fiqh, sikap wara' dan zuhud.

Pernikahannya menyisakan cerita yang menyentuh hati karena di dalamnya ada kebaikan tutur-kata yang terpatri dalam kenangan masyarakat saat itu. Dari situ mereka menularkannya kepada orang lain agar senantiasa abadi hingga waktu yang Allah kehendaki.[454]

Saat hari pernikahan Muadzah al-Adawiyah, saat ia diserahkan pada suaminya Shilah bin Asyyam, keponakan Shilah datang dan mengajaknya masuk ke kamar kemudian mendandaninya dengan pakaian terbaik lalu mengantarkannya di rumah yang penuh dengan aroma wangi, memancarkan sebaik-baik minyak wangi.

Setelah suami-istri itu bersama-sama dalam satu rumah, Shilah mengucapkan salam kepada Muadzah. Kemudian berdiri untuk shalat, lalu Muadzah pun berdiri mengikutinya shalat. Keduanya larut dalam shalat. Keduanya masih shalat hingga tiang-tiang fajar menyongsong keduanya. Subuh datang mengendus. Keduanya lupa bahwa mereka berada dalam malam pengantin.

Keesokan harinya, ia didatangi lagi oleh keponakannya untuk memeriksa keadaannya. Akhirnya, ia tahu bahwa ia habiskan waktu untuk shalat sampai subuh menampakkan dirinya. Ia pun berkata kepada pamannya itu, "Wahai pamanku, putri pamanmu telah diserahkan kepadamu tadi malam. Lalu engkau melaksanakan shalat dan membiarkannya?"

Shilah menjawab, "Wahai keponakanku! Sesungguhnya engkau telah memasukkan diriku kemarin di sebuah rumah yang engkau ingatkan aku pada neraka. Kemudian engkau masukkan aku ke sebuah rumah yang engkau ingatkan aku pada surga. Dan pikiranku itu terus-menerus ada pada keduanya hingga keesokan hari."

Dalam suasana seperti ini, Muadzah dan suaminya meneruskan kehidupannya dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. Muadzah telah melukiskan gambaran hidup tentang ibadah suaminya. Ia berkata, "Abu ash-Shahba' selalu shalat hingga tak mampu datang ke tempat tidurnya kecuali dengan merangkak."[455]

---

[454] *Shifat ash-Shafwah*, III/144-145 dengan ringkasan; *Rabi' al-Abrar*, V/285; dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/18
[455] *Ath-Thabaqat*, VII/136; *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/497

Ibnu Syaudzab menceritakan, Muadzah al-Adawiyah berkata, "Shilah tidak pulang dari masjid rumahnya menuju ke tempat tidurnya kecuali dengan merangkak. Ia berdiri hingga tak tegak lagi dalam shalat."[456]

Lain waktu, Muadzah mengomentari suaminya ketika bersama teman-temannya. "Apabila Shilah dan teman-temannya bertemu, mereka saling berpelukan satu sama lain."

Ia mengambil teladan dari suaminya dalam hal ibadah hingga ia menjadi salah satu wanita yang menjadi simbol dalam ibadah. Ia menjadi seorang mukmin yang ikhlas karena Allah SWT. Muadzah adalah seorang wanita beriman yang wara', rajin beribadah dan bersikap zuhud. Ia menghidupkan semua malamnya untuk beribadah, sehingga sifat bijaksana mengalir dari lisannya seperti aliran telaga yang bening.

Kata-katanya yang menunjukkan kefasihannya, seni bahasa dan kemapanannya berbicara, telah diabadikan. Di antara kata-katanya adalah, "Saya heran kepada mata yang tidur, padahal ia tahu betapa lamanya terpuruk dalam kegelapan kubur."

Perkataannya tak pernah lepas dari nasihat dan peringatan tentang dunia. Ia pernah berkata kepada wanita yang disusuinya, "Wahai anakku, jadikanlah pertemuan dengan Allah SWT dengan diiringi sikap waspada dan pengharapan. Sebab, saya melihat orang yang berharap mendapatkan hak dengan kebaikan tempat kembali di hari ia menghadap-Nya. Saya melihat orang yang takut mendapatkan angannya akan keselamatan di hari di mana orang-orang berdiri menghadap Tuhan semesta alam."

Ia pernah memperingatkan untuk tidak tertipu dan terfokus pada dunia. "Saya temani dunia selama 70 tahun. Saya tak melihat ketenangan mata sama sekali di dalamnya."

Muadzah telah menyerahkan dirinya untuk beribadah dan shalat. Hampir tak tersisa waktu kecuali ia dalam kesiagaan dengan shalatnya. Ia menghidupkan semua malamnya untuk shalat, berdzikir dan bertasbih. Ia melaksanakan shalat pada setiap siang dan malam sebanyak 700 rakaat. Ia membaca al-Qur'an setiap malam. Allah menggambarkan wanita-wanita shalihah dalam firman-Nya, *"Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka,"* (QS. an-Nisa: 34). Wanita yang memelihara diri dan harta saat suaminya tak ada adalah nilai

---

[456] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, al-Baswiy, II/79

terbesar yang diidamkan dalam diri wanita. Muadzah al-Adawiyah termasuk dalam golongan ini. Ketika datang malam, ia berkata:

"Ini adalah hari kematianku." Ia tidak mau tidur.

Ketika datang malam, ia berkata, "Ini adalah malam kematianku." Maka ia tidak tidur hingga pagi. Lalu ketika ia tertidur, ia bangkit dan berlari dalam rumahnya mencela dirinya sendiri. Kemudian ia terus-menerus berkeliling hingga pagi karena takut kematian saat ia lengah dan tertidur.

Saat musim dingin datang menyerang, Muadzah sengaja mengenakan pakaian dengan bahan yang lebih tipis hingga udara dingin itu menghalanginya tertidur dan ia tidak bermalas-malasan dari beribadah dan berdoa. Dengan ditemani suaminya, ia bekerja keras untuk ibadah hingga keduanya menjadi perumpamaan. Abu as-Siwar al-Adawi mengatakan, "Bani Adiy adalah komunitas masyarakat yang paling keras berusaha. Inilah Abu ash-Shahba yang tak tidur pada malam hari dan tidak berbuka di siang hari. Inilah Istrinya Muadzah binti Abdullah yang tak pernah mengangkat kepalanya ke langit selama 40 tahun."

Di samping dikenal sebagai ahli ibadah, Muadzah juga dikenal sebagai seorang wanita ahli fiqh dan alim. Yahya bin Ma'in mengomentari tentang dirinya, "Muadzah seorang yang *tsiqah* dan menjadi hujjah." Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam jajaran perawi *tsiqah* juga memberikan pujian kepadanya.

Pada tahun 62 H, suami dan anaknya menemui syahid di Sajistan. Saat berita sampai padanya, ia tak menampar muka atau merobek pakaian, tetapi sabar dan mengembalikannya kepada Allah. Banyak wanita berkumpul di rumahnya untuk menyampaikan belasungkawa. Namun, Muadzah berkata pada mereka, "Selamat datang kepada kalian jika kalian datang untuk menyampaikan ucapan selamat. Namun jika kalian datang bukan untuk tujuan tersebut, pulanglah!"[457]

Para wanita itu terkagum dengan kesabaran Muadzah. Mereka keluar dengan membicarakan kesabaran yang telah Allah berikan kepadanya. Peristiwa ini semakin menambah kedudukan dan posisinya di mata mereka.

Ummu al-Aswad binti Zaid al-Adawiyah yang pernah disusui olehnya berkata, "Muadzah berkata kepadaku saat Abu ash-Shahba dan anaknya terbunuh, 'Demi Allah, wahai putriku! Tidaklah kecintaanku untuk tetap tinggal di dunia untuk kesenangan hidup dan ketenangan jiwa. Tapi sungguh saya tak

---

[457] *Ath-Thabaqat,* VII/137; *al-Bidayah wa an-Nihayah,* IX/18; dan *Siyar A'lam an-Nubala',* IV/509

suka tetap tinggal kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai cara. Semoga Allah mengumpulkan antara diriku dengan Abu ash-Shahba beserta anaknya di surga."[458]

Muadzah mewujudkan perkataan ini dalam perbuatan. Tak ada malam yang ia lewati kecuali senantiasa berdoa kepada Tuhannya dengan perasaan takut dan berharap bertemu dengan-Nya serta berangan-angan mendapatkan rahmat-Nya. Sejak suaminya syahid, ia tak lagi bersandar di kasur tidurnya hingga meninggal, karena khawatir merasakan kelembutan kasur hingga lupa dengan apa yang ia janjikan kepada Allah untuk senantiasa berdoa.

Dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*, Ibnu Hajar menuturkan kehormatan tertinggi bagi Muadzah yang menunjukkan kedudukannya dalam ibadah. Ada seorang warga Bashrah mengatakan, "Saya mendatangi Muadzah, lalu Muadzah berkata, 'Saya mengeluhkan perutku.' Ia telah memberikan resepnya dengan tuak guci. Maka, saya berikan kepadanya secangkir tuak itu dan saya letakkan, maka Muadzah berkata, 'Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui bahwa Aisyah memberikan hadits kepadaku, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melarang tuak guci maka cukupkanlah diriku dengan apa yang engkau kehendaki."

Ia menceritakan, "Maka cangkir itu dibalik dan menumpahkan tuak yang ada di dalamnya. Lalu Allah menghilangkan rasa sakit di perutnya."

Sepeniggal suaminya, Muadzah masih hidup lebih dari 20 tahun. Setiap hari yang ia lewati, senantiasa ia siapkan untuk bertemu Allah SWT. Ia berharap dapat berkumpul kembali dengan suami dan anaknya dalam naungan kasih sayang-Nya.

Dikisahkan, saat menjelang ajalnya, Muadzah menangis kemudian tertawa. Lalu ia ditanya, "Apa alasan untuk menangis dan apa alasan untuk tertawa?"

Ia menjawab, "Adapun tangisan yang kalian lihat karena saya mengingat perpisahan dengan aktivitas puasa, shalat dan dzikir. Itulah tangisan tadi. Adapun senyuman dan tawa, karena saya melihat Abu ash-Shahba telah menyambutku di beranda rumah dengan dua kalung berwarna hijau. Dan ia bersama dalam rombongan. Sungguh saya tidak melihat mereka mempunyai kalung yang menyamainya. Maka saya tertawa."

Itulah firasatnya. Ia wafat sebelum masuk waktu shalat, pada tahun 83 H.[459]

---

458 *Mashari' al-Usy-syaq*, I/208
459 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/509; *al-A'lam*, VII/259; dan *Mashari' al-Usy-syaq*, I/209

Usai sudah lembaran hidup wanita yang shalihah dan rajin beribadah ini. Namun sejarah terus menebar keutamaannya agar menjadi teladan bagi para wanita. Semoga Allah merahmati dan melindunginya dari api neraka dan membalasnya dengan balasan terbaik dan menggabungkan dengan orang-orang yang shalih. Mahabenar Allah SWT yang telah berfirman, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada di surga,"* QS. ar-Rahman: 46).

53
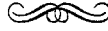
Muhammad al-Hanafiyyah

Tumbuh di Bawah Asuhan Ayah

"Dia akan melakukannya, bahkan lebih dari itu, kalau dianggapnya hal itu untuk kemuliaan Islam."

Khalifah Mu'awiyyah bin Abu Sufyan

SUATU ketika terjadi ketidaksesuaian paham antara Muhammad al-Hanafiyah dengan kakaknya, Hasan bin Ali, sehingga untuk beberapa lama mereka tidak saling menyapa. Akhirnya Ibnul Hanafiyyah mengirimkan sepucuk surat kepada Hasan yang isinya antara lain.

"Allah telah mengutamakan engkau daripadaku dengan banyak kelebihan. Ibumu adalah Fathimah binti Muhammad bin Abdillah, sedangkan ibuku salah seorang wanita Bani Hanifah. Kakekmu dari pihak ibu adalah Rasulullah, makhluk Allah yang paling suci, sedang kakekku dari pihak ibu adalah Ja'far bin Qais. Karena itu, apabila suratku ini telah engkau terima, segeralah menemuiku untuk memperbaiki hubungan kita sehingga keutamaan dalam segala hal akan menjadi milikmu ."

Begitu surat tersebut sampai ke tangan Hasan, ia bergegas pergi ke rumah adiknya dan memperbaiki hubungan dengan adiknya yang selama ini terputus. Siapakah gerangan manusia beradab, cerdas dan berakhlak mulia bernama Muhammad al-Hanafiyah itu?

Untuk mengenalnya lebih dekat, marilah kita telusuri riwayat hidupnya dari awal.

Kisah ini bermula dari saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Suatu hari, Ali bin Abi Thalib berada bersama-sama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu majelis. Ali berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu seandainya saya mendapatkan seorang anak laki-laki

sepeninggalmu, lalu saya beri nama dengan namamu dan saya beri *kun-yah* (julukan) dengan *kun-yahmu*?"

"Boleh saja," jawab Rasulullah.

Hari pun berlalu dengan cepatnya hingga tiba saatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi untuk selama-lamanya menghadap Sang Pencipta. Beberapa bulan berikutnya, Fathimah, ibunda al-Hasan dan al-Husain, menyusul beliau.

Ali bin Abi Thalib menikahi salah seorang putri dari bani Hanafi yang bernama Khaulah binti Ja'far bin Qais al-Hanafiyyah. Dari perkawinan ini, lahirlah putranya yang kemudian diberi nama Muhammad. Ia diberi julukan Abul Qasim sesuai dengan izin dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, hampir semua orang memanggilnya dengan sebutan Muhammad al-Hanafiyyah, untuk membedakannya dengan kedua kakaknya (al-Hasan dan al-Husain), putra Fathimah az-Zahra. Sejak saat itu, ia dikenal dalam sejarah dengan nama tersebut.

Muhammad al-Hanafiyyah dilahirkan pada saat-saat terakhir pemerintahan Abu Bakar ash-Shidiq. Ia tumbuh dan besar di bawah asuhan ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Dari ayahnya dia belajar ibadah dan kezuhudan. Dari ayahnya pula dia mewarisi keperkasaan, keberanian, kefasihan dan kepandaian berpidato. Tak heran jika ia tumbuh menjadi seorang pemuda gagah perkasa di medan laga dan ahli pidato yang mengagumkan dalam berbagai pertemuan. Di samping itu, ia pun adalah seorang ahli ibadah yang tekun dan khusyuk, khususnya bila malam telah larut dan semua mata telah terpejam.

Sejak muda, ia diterjunkan ke berbagai peperangan bersama ayahnya. Ia mendapat gemblengan yang sangat keras dan ketat dari ayahnya melebihi kedua saudaranya Hasan dan Husain. Ia tampil menjadi pejuang yang pantang menyerah dan pantang mundur.

Suatu ketika ia ditanya, "Mengapa ayahmu selalu menjerumuskanmu ke tempat-tempat yang berbahaya dan membebanimu dengan beban-beban yang berat melebihi beban kedua saudaramu Hasan dan Husain?"

Ia menjawab, "Itu disebabkan karena kedua kakakku menduduki tempat pada diri ayah seperti kedua biji matanya, sedang saya menduduki tempat sebagai kedua belah tangannya. Dan ia menjaga kedua matanya dengan kedua tangannya."

Saat terjadi perang Shiffin yang berlangsung antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyyah bin Abu Sufyan, Muhammad al-Hanafiyah adalah orang

yang memegang panji perang ayahnya. Ketika peperangan itu berkecamuk dengan sengit dan kedua belah pihak saling menyerang, terjadi suatu peristiwa aneh yang diceritakannya sendiri.

"Saya telah mengalami suatu kejadian aneh pada waktu perang Shiffin. Ketika itu pertempuran berlangsung sangat dahsyat. Kedua belah pihak saling menyerang dengan seru, sehingga saya kira tak akan tersisa seorang pun, baik di pihak kami maupun di pihak mereka. Dalam keadaan demikian, sekonyong-konyong saya mendengar suara di belakang saya berseru, 'Wahai kaum muslimin, ingatlah! Siapa yang akan menjaga kaum wanita dan anak-anak? Siapa yang akan membela agama dan kehormatanmu? Siapa yang akan menghadapi bala tentara Romawi dan Kurdi (Persia)? Ingatlah, takutlah kepada Allah, berbelas kasihanlah kepada kaum muslimin!' Maka saya berjanji tak akan menghunus pedang lagi selama-lamanya terhadap sesama muslim."

Akhirnya Ali gugur sebagai syuhada di tangan Ibnu Muljam, si pengkhianat durjana–semoga Allah mengutuknya.

Pemerintahan beralih ke tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Muhammad al-Hanafiyah memberikan janji kepadanya untuk bersikap patuh dan taat, suka atau tidak suka, karena menginginkan perdamaian dan persatuan umat serta kemuliaan untuk Islam dan kaum muslimin.

Mu'awiyah merasa yakin akan sikap jujur yang ditunjukkan oleh Muhammad al-Hanafiyah ketika memberikan janji setia kepadanya sehingga ia merasa tenang dan sering mengundang Muhammad al-Hanafiyyah untuk datang mengunjunginya. Muhammad al-Hanafiyah sejak saat itu sering mengunjungi Damaskus, pusat kerajaan Islam waktu itu.

Suatu ketika Raja Romawi mengirim sepucuk surat kepada Mu'awiyyah, isinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya di antara adat kebiasaan raja-raja kami adalah saling menghibur dengan jalan mengirimkan sesuatu yang aneh-aneh yang ada pada mereka masing-masing untuk mengadunya. Apakah engkau izinkan saya untuk melakukan hal serupa terhadap Tuan?"

Surat itu dijawab oleh Mu'waiyyah dengan jawaban yang bernada mengizinkan. Kemudian raja Romawi itu mengutus dua orang lelaki yang aneh kepada Mu'awiyyah. Yang pertama tinggi jangkung seperti sebatang pohon yang tinggi di tengah hutan atau seperti sebuah bangunan pencakar langit. Yang kedua kuat perkasa, bertulang besi berotot baja seperti binatang buas yang siap menerkam.

Bersamaan dengan itu, dikirimkannya juga sepucuk surat yang isinya: "Apakah di kerajaan Tuan ada orang yang bisa menandingi kedua orang ini, baik dalam tingginya maupun dalam kekuatannya?"

Mu'awiyyah berkata kepada Amr bin Ash, "Untuk menandingi orang yang tinggi itu, saya telah mendapatkan lawannya, bahkan mungkin lebih tinggi. Dialah Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Tapi orang kuat untuk menandingi kekuatan pihak lawan, saya perlu pendapatmu!"

"Ada dua orang kuat untuk menghadapinya, namun kedua orang itu tidak dekat dengan tuan. Mereka adalah Muhammad al-Hanafiyah dan Abdullah bin Zubair," jawab Amru.

"Kalau Muhammad al-Hanafiyah tidak jauh dengan kita," kata Mu'awiyyah.

"Tapi, apakah dengan kedudukannya yang terhormat di mata umat itu, dia bersedia melawan orang kuat Romawi itu di hadapan khalayak ramai?" tanya Amr.

"Dia akan melakukannya, bahkan lebih dari itu, kalau dianggapnya hal itu untuk kemuliaan Islam," lanjut Mu'awiyyah.

Mu'awiyyah pun mengundang Qais bin Sa'ad dan Muhammad al-Hanafiyah untuk datang menghadap kepadanya. Setelah semuanya berkumpul, pertandingan pun dimulai.

Pertama-tama, Qais bin Sa'ad melawan utusan dari kerajaan Romawi itu. Kemudian dilanjutkan pertandingan adu kekuatan antara Muhammad al-Hanafiyah melawan orang kuat dari Romawi itu. Muhammad al-Hanafiyah berkata kepada penerjemah:

"Katakan kepada orang itu, apakah ia akan duduk dan saya tegak. Lalu masing-masing saling berusaha untuk menegakkan lawan atau mendudukannya? Atau kalau dia mau, biar dia yang tegak dan saya duduk?" Orang Romawi itu memilih duduk.

Muhammad al-Hanafiyah memegang tangan orang Romawi tersebut dan diangkatnya orang Romawi itu sampai berdiri tegak. Sebaliknya, orang Romawi itu tidak mampu mendudukannya. Tapi rupanya orang itu belum puas. Dia lalu mengambil posisi tegak dan Muhammad bin al-Hanafiyah disuruhnya duduk. Sama seperti tadi, masing-masing memegang tangan lawannya. Kemudian Muhammad al-Hanafiyah menarik kedua tangan orang itu dengan keras sehingga orang itu merasa seakan-akan lengannya hampir lepas dari persendiannya. Orang itu pun dengan mudah didudukkan oleh Muhammad al-

Hanafiyah di atas tanah. Kedua orang kuat dari Romawi itu pun akhirnya kembali pulang ke negerinya dalam keadaan terhina.

Hari-hari pun kembali berlalu dengan cepatnya. Mu'awiyah, putranya Yazid, dan Marwan bin Hakam telah kembali ke alam baka. Kepemimpinan bani Umayyah berada di tangan Abdul Malik bin Marwan. Ia memproklamasikan dirinya sebagai khalifah untuk kaum muslimin. Seluruh penduduk Syam telah memberikan janji setia kepadanya. Tapi penduduk Hijaz dan Irak tidak memberikan janji setia kepadanya, melainkan kepada Abdullah bin Zubair.

Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin Zubair berlomba-lomba mengajak kaum muslimin memberikan janji setia. Masing-masing mengaku dirinyalah yang lebih berhak menjabat kedudukan khalifah daripada lawannya.

Akhirnya barisan muslimin pun terpecah kembali. Abdullah bin Zubair tidak lupa meminta kepada Muhammad al-Hanafiyah agar memberikan janji setia kepadanya seperti yang telah dilakukan oleh seluruh penduduk Hijaz. Namun Ibnu al-Hanafiyyah sadar bahwa janji setia itu akan membebani dirinya dengan kewajiban-kewajiban yang sangat berat, di antaranya adalah orang menghunus pedang untuk membela orang yang telah dibaiat itu dan memerangi orang-orang yang menentangnya. Padahal orang-orang yang menentang itu masih dari kalangan kaum muslim juga.

Masih terbayang dalam benaknya peristiwa Shiffin dulu. Walaupun tahun telah berganti tahun, tak hilang dari ingatannya suara gaib yang menyedihkan yang berseru dari arah belakangnya, "Wahai kaum muslimin! Takutlah kepada Allah. Siapa yang akan menjaga kaum wanita dan anak-anak? Siapakah yang akan menghadapi bala tentara Romawi dan Kurdi? Semua kalimat itu masih dengan jelas masih terpatri dalam benaknya.

Karena itu, ia berkata kepada Abdullah bin Zubair, "Engkau sebenarnya telah mengetahui bahwa dalam urusan ini saya tidak mempunyai keinginan dan tuntutan apa-apa. Saya hanyalah salah seorang dari kaum muslimin biasa. Jika urusan ini berakhir di tanganmu atau di tangan Abdul Malik, maka saya akan berjanji setia kepada orang yang mampu membina persatuan umat. Sekarang saya belum bisa berjanji setia kepada siapa pun."Abdullah bin Zubair tetap berusaha membujuknya, baik dengan cara halus maupun kasar.

Tak lama sejak kejadian tadi, banyak orang bergabung dengan Muhammad al-Hanafiyyah. Mereka menganggap pendapat Ibnu al-Hanafiyyah itulah yang paling tepat. Lalu mereka menyerahkan kepemimpinan ke tangannya. Jumlah mereka bertambah terus hingga akhirnya mencapai 7000 orang. Semuanya

memilih memisahkan diri dari fitnah. Mereka tidak mau menjadi kayu bakar yang akan membangkitkan nyala fitnah.

Semakin banyak orang yang bergabung dengan Ibnu al-Hanfiyah, semakin kesal pula Abdullah bin Zubair. Ia memaksa Muhammad al-Hanafiyah ikut bersamanya, namun ia tetap kokoh pada pendiriannya.

Setelah tak berhasil memaksa Ibnu al-Hanafiyyah, ia memerintahkan agar Ibnu al-Hanafiyyah dan seluruh pengikutnya, baik dari keluarga Bani Hasyim maupun lainnya, agar tidak meninggalkan kampungnya di Makkah. Mereka dijaga ketat. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Demi Allah, berbaiatlah kepadaku atau aku bakar kalian semua!"

Lalu mereka pun dikurungnya dalam rumah mereka masing-masing. Kemudian di sekitar rumah-rumah itu ditimbuninya dengan kayu bakar hingga kayu bakar tersebut menutupi dinding-dinding rumah. Seandainya satu saja di antara kayu-kayu bakar itu dinyalakan, mereka semua akan hangus terbakar.

Manyaksikan semua itu, sebagian pengikut Ibnu al-Hanafiyyah berkata kepadanya, "Izinkanlah kami membunuh Ibnu Zubair dan menyelamatkan orang banyak dari kekejamannya."

"Apakah kita akan menyalakan api fitnah, padahal kita menghindar dari api itu? Membunuh salah seorang shahabat Rasulullah dan putra shahabatnya? Tidak! Demi Allah, kita tak akan melakukan sesuatu yang akan membuat Allah dan Rasul-Nya murka," jawab Ibnu al-Hanafiyyah.

Tatkala Abdul Malik bin Marwan mendengar berita tentang penderitaan yang dialami oleh Muhammad al-Hanafiyah dan para pengikutnya, ia menilai itulah saat paling tepat untuk menarik simpati Ibnu al-Hanafiyyah. Dia mengirim sepucuk surat kepada Ibnu al-Hanafiyyah yang dibawa oleh utusannya. Isinya antara lain berbunyi:

> "Saya telah mendengar berita tentang kekejaman yang dilakukan oleh Abdullah bin Zubair terhadapmu. Ia putuskan tali kekeluargaan denganmu dan ia remehkan hak-hakmu. Negeri Syam terbuka untukmu dan pengikutmu. Engkau akan disambut dengan lapang dada. Tinggallah di Syam, di mana saja yang engkau sukai. Engkau akan berjumpa dengan keluarga-keluarga yang memperlakukanmu seperti keluarga sendiri. Engkau akan mempunyai tetangga-tetangga yang baik. engkau akan bertemu dengan orang-orang yang mengetahui hak-hakmu, menghargai kemuliaan, dan menyambung tali silaturahmi denganmu. Insya Allah."

Setelah menerima surat tersebut, berangkatlah Ibnu al-Hanafiyyah diiringi oleh para pengikutnya menuju negeri Syam. Ketika tiba di desa Ablah, mereka pun menetap di situ. Mereka disambut oleh penduduk desa itu dengan mulia dan diperlakukan dengan baik. Seluruh penduduk menyukai dan menghormati Muhammad al-Hanafiyyah karena ibadah dan zuhudnya.

Mulai saat itu Ibnu al-Hanafiyyah mulai menyuruh penduduk Ablah untuk berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar, mendirikan syiar-syiar agama dan mendamaikan perselisihan. Tidak dibiarkannya seseorang menganiaya orang lain.

Ketika Abdul Malik bin Marwan mendengar hal itu, ia bermusyawarah dengan para penasihatnya. "Kami kira sebaiknya Tuan tidak mengizinkannya tinggal di kerajaan tuan, sebab Tuan saksikan sendiri bagaimana kelakuannya. Kami khawatir semua orang akhirnya akan bergabung dengannya. Sekarang begini saja. Tuan minta kepadanya supaya memberikan janji setia kepada tuan. Atau Tuan usir dia kembali ke tempat asalnya," demikian, saran para penasihatnya.

Abdul Malik pun lalu menulis sepucuk surat kepada Ibnu al-Hanafiyyah. "Engkau telah datang ke negeriku dan tinggal di salah satu daerahnya. Sebagimana engkau ketahui, antara saya dengan Abdullah bin Zubair sedang terjadi persaingan. Sedangkan engkau adalah seorang yang mempunyai nama dan kedudukan di kalangan kaum muslimin. Saya kira sebaiknya engkau jangan tinggal di daerahku, kecuali engkau bersedia berjanji setia kepadaku. Saya akan memberi engkau 100 ekor kuda yang kuat yang baru saja saya terima dari Qalzam. Ambillah semuanya serta semua yang ada pada kuda itu. Di samping itu, engkau pun akan saya beri satu juta dirham, berikut semua kebutuhan anak-anakmu, sanak kerabatmu, para pelayan dan seluruh pengikutmu. Tapi kalau engkau menolak, menyingkirlah dari daerah ini ke daerah lain di luar kekuasaanku."

Surat itu dijawab oleh Ibnu al-Hanafiyyah sebagai berikut.

"Dari Muhammad bin Ali kepada Abdul Malik bin Marwan.

Semoga kesejahteraan tercurah kepada Tuan. Saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa. *Amma ba'd.*

Mungkin Tuan merasa khawatir terhadap saya. Padahal dulu saya kira Tuan mengetahui kedudukanku dalam perkara ini. Demi Allah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memaksaku melakukan hal itu, saya tetap tak akan melakukannya dan saya tak akan memerangi mereka karena itu.

Dulu saya tinggal di Makkah. Lalu Abdullah bin Zubair memaksaku agar memberikan janji setia kepadanya. Ketika saya menolak, ia bersikap buruk kepadaku. Kemudian tuan menulis surat kepadaku agar saya tinggal di negeri Syam. Maka saya pun tinggal di salah satu daerah negeri Syam karena biaya hidup di situ murah dan daerah itu jauh dari pusat kekuasaan Tuan. Tapi kemudian Tuan menulis surat lagi, yang isinya menyuruh saya berjanji setia kepada Tuan. Dan Tuan akan mengusir kami seandainya kami menolak permintaan Tuan itu. Kami akan pergi dari daerah ini. Insya Allah."

Berangkatlah Muhammad al-Hanafiyah beserta pengikut dan keluarganya meninggalkan negeri Syam. Namun, setiap kali ia singgah di suatu tempat, ia diancam agar angkat kaki dari situ.

Seakan-akan belum cukup juga semua cobaan itu, Allah mencobanya pula dengan cobaan lain yang lebih berat lagi. Sebagian pengikutnya yang lemah iman dan kurang akal berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menanamkan banyak rahasia ilmu, pokok-pokok agama dan perbendaharaan syariat ke dalam dada Ali dan keluarganya. Beliau telah mengkhususkan keluarganya dengan apa yang tidak diketahui oleh orang lain."

Muhammad al-Hanafiyah menangkap tujuan ucapan tersebut yang akan memecah-belah persatuan umat. Karena itu ia lalu mengumpulkan pengikutnya dan kemudian berpidato di hadapan mereka.

Setelah memanjatkan puja-puji ke hadirat Allah *Azza wa Jalla* dan memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia berkata:

"Wahai saudara sekalian! Sebagian orang yang menyangka bahwa kami seluruh Ahlul Bait telah dikhususkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menerima ilmu yang tidak diketahui oleh orang lain. Sebenarnya kami, demi Allah, tidaklah mewarisi sesuatu pun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain yang ada dalam lembaran-lembaran ini (lalu ia menunjuk pada mushaf). Barangsiapa menyangka bahwa kami mempunyai sesuatu selain kitab Allah, maka sesungguhnya ia telah berdusta."

Jika ada pengikutnya yang mengucapkan salam kepadanya dengan ucapan "Assalamu'alaikum, ya Mahdi", dia menjawab,

"Ya, memang saya adalah Mahdi (pemberi petunjuk) ke jalan kebaikan dan engkau semua pun adalah *mahdiyyun* (para pemberi petunjuk) kepada

kebaikan, insya Allah. Tapi jika engkau memberi salam kepadaku, sebaiknya sebutlah saya dengan nama saya. Katakanlah *Assalamu'alaika ya Muhammad*."

Muhammad al-Hanafiyah dan para pengikutnya tidak terlalu lama berada di pengasingan. Atas kehendak Allah, Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi berhasil mengalahkan Abdullah bin Zubair. Hajjaj memerintahkan semua orang berjanji setia kepada Abdul Malik bin Marwan. Tak ada pilihan lain bagi Ibnu al-Hanafiyyah kecuali menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan:

"Kepada hamba Allah Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan dari Muhammad bin Ali. *Amma ba'd.*

"Setelah saya melihat urusan ini beralih ke tanganmu dan semua orang sudah memberikan janji setia kepadamu, maka saya selaku salah seorang dari mereka juga berjanji setia dengan perantaraan gubernur di Hijaz. Di samping itu, saya juga memberikan janji setia kepadamu secara tertulis."

Wassalamu'alaika

Ketika Abdul Malik membacakan surat tersebut di hadapan para sahabatnya, mereka berkata:

"Seandainya ia ingin memberontak dan mengadakan perlawanan dalam urusan ini, tentu ia akan mampu melakukannya dan Tuan tak akan sanggup mengatasinya. Karena itu segeralah tuan tulis surat kepadanya untuk memberikan jaminan tak akan mengganggu dan menyakitinya atau salah seorang sahabatnya."

Abdul Malik menuruti nasihat itu. Dikirimkannya sepucuk surat kepada Ibnu al-Hanafiyyah tentang hal tersebut. Begitu juga kepada Hajjaj diperintahkannya supaya menghormatinya, memelihara kesuciannya dan memuliakannya.

Tak lama setelah itu Muhammad al-Hanafiyah meninggal dunia. Allah memilihnya untuk tinggal di sisi-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai. Semoga Allah memberikan cahaya kepada Muhammad al-Hanafiyah dalam kuburnya dan memuliakan ruhnya dalam surga. Ia termasuk golongan orang yang tidak ingin berbuat kerusakan di muka bumi.[460]

---

[460] Lebih detail tentang tokoh ini, lihat: *Hilyah al-Auliya'*, III/174; *Tahdzib at- Tahdzib*, IX/354; *Shifah ash-Shafwah*, II/77-79; *ath-Thabaqat al-Kubra*, V/91; *Syadzarat adz-Dzahab*, I/89; *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, I/88-89; *al-Iqd al-Farid*, juz 2,3,5 dan 7

54

Muhammad bin al-Munkadir

Sang Dermawan yang Doanya Dikabulkan

"Aku takut Allah akan menunjukkan padaku apa-apa yang belum kuperkirakan."

Muhammad bin al-Munkadir

DI Madinah al-Munawwarah, masih tersisa sebagian shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ummul Mukminin Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq sedang mengajarkan ilmu pada pewaris Nabi, ketika al-Munkadir bin Abdullah, seorang pamannya, masuk menemuinya.

"Aku membutuhkan bantuan!" ujar al-Munkadir.

"Aku tidak mempunyai apa-apa. Kalau punya 10 ribu dirham akan kuberikan," ujar Aisyah.

Lalu, al-Munkadir keluar meninggalkan Aisyah.

Sepeninggal al-Munkadir, Aisyah mendapatkan uang 10 ribu dirham. Ia lalu mengutus Khalid bin Asad untuk memberikan uang itu pada al-Munkadir. Begitu mendapatkan uang tersebut, al-Munkadir segera pergi ke pasar dan membeli seorang budak wanita. Dari budak wanita ini ia melahirkan beberapa orang anak: Muhammad, Abu Bakar dan Umar. Mereka kelak menjadi hamba-hamba Allah yang taat di Madinah.

Beginilah kelahiran Muhammad bin al-Munkadir dalam keluarga yang terkenal keshalihannya. Nasabnya adalah Muhammad bin al-Munkadir bin Abdullah bin Hudair bin Abdul Uzzah bin Amir bin Harits. Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqat*-nya menyebutkan, "Ia termasuk seorang pemimpin *Qurra'*."

Al-Waqidi berkata, "Dia tsiqat dan wara', seorang abid yang sedikit bicara. Ia banyak meriwayatkan dari Jabir."

Suatu ketika, seorang Arab Badui masuk ke Madinah dan melihat kedudukan dan keutamaan keluarga al-Munkadir di mata masyarakat. Ketika keluar dari Madinah, ia bertemu seorang laki-laki. "Bagaimana keadaan penduduk Madinah ketika engkau tinggalkan?" tanya laki-laki itu.

"Baik. Jika engkau bisa seperti keluarga al-Munkadir, maka jadilah seperti mereka!" jawab Arab Badui itu.

Muhammad bin al-Munkadir hidup di masa orang-orang shalih. Ia bernafas, melihat dan mendengar bersama generasi terbaik, para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tak heran kalau Muhammad bin al-Munkadir menjadi imam yang wara' lantaran bergaul dengan orang-orang yang baik, seperti para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika berdiri di depan Abdullah bin Zubair yang tengah beribadah, Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Kalau aku melihat Ibnu Zubair shalat di bawah naungan pohon, maka dia seperti dahannya. Dari sana-sini datang serbuan manjanik (sejenis senjata perang yang dilemparkan), ia tidak berpaling dari shalatnya."

Orang yang berada pada posisi seperti ini, bagaimana tidak menjadi qudwah dan imam, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Tak heran jika ia menjadi rujukan dalam urusan agama dan dunia. Pendapatnya mengingatkan kebesaran Allah.

Seorang shalih bagi manusia, seperti ombak di bumi. Merekalah dokter sebenarnya yang mengetahui obat untuk menyembuhkan penyakit. Jika para pendosa merasakan kenikmatan ketika bermaksiat, maka orang bertakwa akan merasakan kenikmatan di saat taat. Mereka berlomba mendapatkan derajat yang lebih tinggi.

Ibnu al-Munkadir bangun malam, berwudhu', berdoa, memuji Allah, mengucapkan syukur lalu meninggikan suaranya ketika berdzikir. Orang-orang pun berkata, "Mengapa engkau meninggikan suaramu?"

"Sesungguhnya aku memiliki seorang tetangga yang mengeluh dengan meninggikan suaranya dengan keluhan. Aku meninggikan suaraku dengan kenikmatan," jawab Muhammad bin al-Munkadir.

Betapa baiknya ibadah ketika pelakunya merasakan kenikmatan dalam hatinya. Demikianlah kondisi orang-orang yang bertaubat dan derajat para wali Allah yang ikhlas.

Ketika Ibnu al-Munkadir melaksanakan haji, ia membawa serta keluarga dan anak bayinya. Saat orang-orang menanyakan hal itu, ia menjawab, "Aku ingin menunjukkan mereka pada Allah."

Ibnu al-Munkadir berbicara dengan kemampuan fiqh para ulama dan mengucapkan kata-kata bijak ahli hikmah. Muhammad bin al-Munkadir adalah seorang yang lembut hatinya dan mudah menangis karena takut pada Allah. Saking lembut hatinya, tidaklah seseorang bertanya tentang hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali ia menangis. Ketika ia bangun tengah malam dan shalat, bertambahlah rintihannya saat membaca ayat-ayat Allah.

Suatu saat, ia mengerjakan shalat malam dengan khusyuk. Ia pun menangis hingga membangunkan keluarganya. Mereka bertanya, namun ia tidak menjelaskan apa pun pada mereka. Bahkan, ia terus menangis.

Lalu, keluarganya memanggil Salamah bin Dinar. Ketika datang, Salamah bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Muhammad bin al-Munkadir menjawab, "Aku membaca firman Allah." Salamah bertanya, "Ayat mana?" Muhammad bin al-Munkadir menjawab, "Firman Allah, "*Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,*" (QS. az-Zumar: 47).

Salamah bin Dinar malah ikut menangis. Tangisan keduanya pun makin keras. Sebagian keluarga Muhammad al-Munkadir bertanya heran pada Salamah, "Kami memanggilmu untuk meringankannya, tapi engkau malah menambahnya?" Lalu Salamah menjelaskan penyebab mereka menangis.

Pada kesempatan lain, Muhammad bin al-Munkadir berangkat ke Tanah Suci. Di antara kebiasaannya, ia selalu melaksanakan haji setiap tahun. Ikut juga bersamanya jamaah dari para sahabatnya. Dialah yang menanggung dan membiayai perjalanan mereka.

Suatu hari, ketika ia berada di salah satu kediamannya di Makkah, Muhammad bin al-Munkadir berkata kepada salah seorang pembantunya, "Pergi dan belilah sesuatu!"

"Demi Allah, kita tidak mempunyai dirham sepeser pun," jawab pembantunya.

"Pergilah. Sesungguhnya Allah akan mendatangkannya," jawab Muhammad.

"Dari mana?'

"*Subhanallah*!"

Lalu Muhammad bin al-Munkadir mengucapkan talbiyah yang langsung diikuti oleh para sahabatnya.

Tahun itu, Ibrahim bin Hisyam juga melaksanakan haji. Ia pun sempat mendengar talbiyah mereka. "Siapa mereka?" tanyanya.

"Muhammad bin al-Munkadir dan para sahabatnya melaksanakan haji. Dialah yang menanggung biaya mereka," seseorang menjelaskan.

"Aku harus menolong Muhammad bin al-Munkadir atas apa yang dia lakukan," ujar Ibrahim bin Hisyam. Lalu ia menyuruh sesorang untuk memberikan 4000 dirham. Begitu menerima uang tersebut, Muhammad bin al-Munkadir menyerahkannya pada pembantunya seraya berkata, "Celaka, bukankah telah kukatakan, beli sesuatu untuk kita. Sesungguhnya Allah akan mendatangkannya. Allah benar-benar mendatangkannya seperti engkau lihat. Belilah apa yang kuperintahkan!"

Suatu ketika, seorang laki-laki dari Yaman datang menemui Muhammad al-Munkadir. Ia menitipkan 100 dinar. Muhammad bin al-Munkadir berkata pada laki-laki Yaman itu, "Kalau kami membutuhkannya, kami akan menggunakan uang itu." Laki-laki Yaman itu mengiyakan.

Muhammad bin al-Munkadir lalu menggunakan uang itu. Ketika laki-laki Yaman itu ingin kembali ke negerinya, ia meminta uang tersebut. Muhammad tak memiliki uang sedikit pun. Sedang laki-laki Yaman itu ingin kembali ke negerinya esok harinya.

Muhammad bin al-Munkadir lalu keluar menuju masjid. Ia beri'tikaf dan berdoa supaya Allah mendatangkan baginya dinar. Allah pun mengabulkannya. Ketika keluar, Muhammad bin al-Munkadir menemukan dekat sandalnya uang sebesar 100 dinar. Pagi harinya ia segera menyerahkan uang itu pada pemiliknya.

Ada yang mengatakan uang itu diletakkan oleh Amir bin Abdullah bin Zubair. Dia sering melakukan hal itu.

Pada kesempatan lain, ia keluar bersama jamaahnya ke sebuah peperangan. Ketika melakukan perjalanan, mereka dilanda kelaparan. Seorang di antara mereka berkata, "Sungguh kami mengharapkan bisa makan roti kering."

Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Mintalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Mahakuasa."

Mereka pun berdoa lalu melanjutkan perjalanan. Allah mengabulkan doa hamba-Nya. Mereka mendapatkan roti kering.

Seorang di antara mereka berkata lagi, "Seandainya ada madu."

"Mintalah kepada Allah," ujar Muhammad bin al-Munkadir.

Mereka pun berdoa dan melanjutkan perjalanan. Belum lama berjalan, mereka menemukan sarang lebah dan bisa mendapatkan madunya. Mereka pun berhenti, lalu makan roti campur madu.

Beginilah keadaan orang-orang shalih. Mereka mengagungkan-Nya. Mereka tahu bahwa Allah-lah yang memberikan manfaat dan mudharat. Mereka menyerahkan urusan pada Allah. Mereka pun senang saat orang lain susah.

Masih banyak kisah lain yang menunjukkan kemuliaan tabi'in ini. Ikrimah bin Ibrahim menceritakan, menjelang ajalnya, Muhammad bin al-Munkadir gelisah. Ketika ditanya, ia menjawab, "Aku takut dengan firman Allah, '*Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,*" (QS. az-Zumar: 47). Aku takut Allah akan menunjukkan padaku apa-apa yang belum kuperkirakan."

Muhammad bin al-Munkadir meninggal dunia di Madinah pada tahun 131 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan pada tahun 130 Hijriyah.[461]

Semoga Allah menjadika surga sebagai tempat kembalinya, dan memberikannya derajat orang-orang shalih terdahulu sebagai balasan atas kedermawanan dan kemuliannya.[462]

---

[461] *Masyahir Ulama' al-Amshar*, I/65

[462] Dirangkum dari *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud, hlm. 67-78; dan *Siyar A'lam at-Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin hlm. 209-217

55

Muhammad bin Muslim az-Zuhri

Ahli Multi Ilmu

"Aku tidak menduga bahwa ada orang yang menguasai ilmu seperti Ibnu Syihab."

Rabiah ar-Ra'y

DI antara keagungan dan wujud Mahakuasa Allah adalah menjadikan Imam ini keturunan dari orang yang paling banyak memusuhi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun, Allah-lah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Allah Mahakuasa untuk menciptakan laki-laki ini: Muhammad bin muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri al-Qurasyi. Ia lahir di Syam. Dalam lembaran sejarah, ia dikenal dengan nama Imam az-Zuhri.

Ia dikaruniai usia panjang. Muhammad az-Zuhri sempat bertemu dengan sebagian shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bertemu dengan 10 shahabat dan mengambil ilmu dari mereka. Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'ad, Saib bin Yazid dan beberapa shahabat lainnya.

Muhammad az-Zuhri sangat mencintai ilmu. Ia bersedia melakukan perjalanan panjang untuk menuntut ilmu. Begitu cintanya pada ilmu sehingga dengan bangga ia berkata:

"Tidaklah kesabaran seseorang terhadap ilmu seperti kesabaranku. Tidak juga mereka menyebarkannya seperti diriku."

Jika ia masuk ke rumah, ia langsung bergelut dengan buku sehingga melupakan hal-hal lain. Ketika istrinya masuk, Muhammad az-Zuhri selalu bersama bukunya. Sang istri sampai cemburu. Tapi, wajarkah seseorang cemburu terhadap buku. Cemburu pada buku yang telah menyita waktu suaminya? Sang istri pernah berdiri di sampingnya seraya berkata:

"Demi Allah, kecemburuanku pada buku-buku ini lebih besar daripada tiga wanita?"

Beginilah Muhammad az-Zuhri menghabiskan waktunya. Untuk itu, ia selalu mendamping para ulama. Ia pernah berkata, "Hewan tungganganku berjalan mengiringi Said bin Musayyib selama delapan tahun."

Tengok juga keseriusan Muhammad az-Zuhri terhadap ilmu ketika dia menyertai Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, salah seorang ahli fiqh Madinah. Muhammad az-Zuhri melayaninya layaknya seorang pembantu melayani tuannya. Ketika pembantu sebenarnya Ubaidillah pergi, Muhammad az-Zuhri datang mengetuk pintu.

"Siapa di depan pintu," tanya Ubaidillah.

Budak Ubaidillah menjawab, "Pelayanmu!"

Sang budak mengiranya pembantu Ubaidillah. Padahal, dia adalah Muhammad az-Zuhri.

Karena itu, tak heran kalau Muhammad az-Zuhri banyak mengumpulkan beragam ilmu. Pantaslah Laits bin Sa'ad memberikan pujian, "Aku tidak mengetahui ada orang alim yang mengumpulkan banyak ilmu daripada Ibnu Syihab."

Suatu ketika, Muhammad az-Zuhri pergi ke Madinah. Di sana ia bertemu dengan Rabiah ar-Ra'y. Keduanya pun masuk ke kantor hingga waktu Ashar. Muhammad az-Zuhri berkata, "Aku tidak menyangka bahwa di Madinah ada orang sepertimu."

Rabiah ar-Ra'y keluar seraya berkata, "Aku tidak menduga bahwa ada orang yang menguasai ilmu seperti Ibnu Syihab." Maksudnya, Muhammad az-Zuhri.

Ia juga mendapatkan pujian dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Bagi kalian Ibnu Syihab. Sungguh kalian tak akan menemukan seseorang yang lebih mengetahui sunnah terdahulu darinya."

Imam az-Zuhri juga dikaruniai Allah dengan kekuatan menghapal dan mengingat. Ia sangat bersyukur dengan karunia ini. "Tidak ada sesuatu pun yang diterima hatiku yang kulupakan." Ia juga berkata, "Aku tidak pernah ragu terhadap hapalan haditsku kecuali satu hadits. Aku pun menanyakannya pada salah seorang sahabatku. Ternyata, persis seperti yang kuhapal."

Muhammad az-Zuhri tak hanya mengantungi banyak ilmu, tapi juga mengamalkannya. Suatu ketika Muhammad bin al-Munkadir melihatnya lalu berkata, "Aku melihat di antara dua mata az-Zuhri ada tanda bekas sujud." Ini menunjukkan banyaknya ibadah sang imam.

Perhatikan juga kedalaman ilmu fiqhnya. Dia berbuka puasa Ramadhan ketika musafir. Namun, saat hari Asyura' ketika safar, dia justru berpuasa. Saat ditanya mengapa dia berbuka dan kadang berpuasa ketika musafir, ia menjawab, "Sesungguhnya puasa hari-hari Ramadhan bisa diganti dengan hari lain. Sedangkan hari Asyura' tidak."

Betapa indah ibadah ahli ilmu. Betapa indah ibadah para ulama. Betapa banyak orang alim ketika membaca al-Qur'an mendapatkan kenikmatan yang tak didapat orang selain mereka. Dengan membaca al-Qur'an, mereka mengetahui perintah-Nya dan larangan-Nya dan memahami yang halal dan haram.

Ketika salah seorang saudaranya ditanya, apakah az-Zuhri menggunakan minyak wangi, saudaranya menjawab, "Aku mencium minyak wangi dari langkah hewan kendaraan az-Zuhri."

Bukanlah termasuk zuhud seseorang yang menolak perhiasan dunia. Zuhud adalah memakan yang halal tanpa berlebihan. Siapa yang makan yang baik dan melaksanakan hak Tuhan-Nya dan mengambil dari dunia sekadar yang ia butuhkan, itulah zuhud yang sebenarnya.

Muhammad az-Zuhri biasa bergaul dengan para penguasa. Karenanya, para khalifah Bani Umayyah banyak yang memuliakannya. Suatu saat ia berada di suatu kaum yang mengeluh, "Kami mempunyai 18 wanita yang sudah lanjut usia. Mereka tak mempunyai pelayan."

Imam az-Zuhri segera memberikan 10 ribu dirham, dan menyiapkan 1000 dirham untuk pelayan mereka.

Raja' bin Haiwah pernah menasihati padanya tentang kedekatannya dengan para penguasa Bani Umayyah, "Tidaklah engkau aman dari tangan-tangan mereka—maksudnya para penguasa Bani Umayyah."

Imam az-Zuhri berjanji untuk mengurangi kedekatannya. Ketika suatu saat, Raja' menemuinya, az-Zuhri sudah meletakkan makanan dan meninggalkan manisan mereka. Raja' berkata, "Wahai Abu Bakar, ini yang kami bedakan." "Sesungguhnya, kedermawanan itu tak bisa dengan coba-coba," ujar Zuhri.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Az-Zuhri orang yang terbaik dalam hal hadits dan terbaik dalam hal isnad."

Kendati dekat dengan penguasa, hal itu tidak membuat Imam az-Zuhri mengekor. Ia tetap tegas menolak hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Suatu ketika, Sulaiman bin Yasar menemui Hisyam bin Abdul Malik. "Wahai

Sulaiman! Siapa yang memanggul dosa besar dari golongan mereka? (Maksudnya dari lawan Aisyah?)" tanya Hisyam. "Abdullah bin Ubay bin Salul," jawab Sulaiman.

"Engkau bohong! Tapi Ali bin Abi Thalib."

"Amirul Mukminin lebih mengetahui apa yang ia katakan," jawab Sulaiman.

Ketika Imam az-Zuhri menemui Hisyam, ia ditanya dengan pertanyaan serupa. "Abdullah bin Ubay bin Salul," jawab az-Zuhri.

"Engkau bohong, tapi Ali bin Abi Thalib," ujar Hisyam.

"Tidak. Seandainya ada seruan dari langit yang mengatakan bahwa Allah menghalalkan berbohong, aku tetap tidak mau berbohong. Dari Urwah bin Zubair, Said bin Musayyab dan Ubaidillah bin Abdullah dari Aisyah bahwa orang yang memanggul dosa dari lawannya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul."

Demikianlah. Imam az-Zuhri tetap pada pendiriannya. Ia wafat dalam usia 72 tahun. Ia meninggal pada malam Selasa, 17 Ramadhan tahun 124 Hijriyah.

Ada beberapa kata-kata indah dari Muhammad az-Zuhri, antara lain:

56

Muhammad bin Sirin

Ulama Salaf yang Kharismatik

"Ketahuilah, dia memberi hadiah kepadaku karena dia menyangka aku adalah orang baik. Kalau aku baik, maka tidak pantas untuk menerima uang itu. Sedangkan jika aku tidak sebaik yang ia sangka, lebih tidak pantas lagi aku mengambilnya."

Muhammad bin Sirin

SIRIN adalah salah seorang hamba sahaya Anas bin Malik. Ketika dimerdekakan, ia langsung mengutarakan niatnya untuk menikah. Sedangkan wanita yang ingin dinikahinya adalah Shafiyyah, seorang hamba sahaya Abu Bakar yang sangat disayangi keluarganya. Ketika Sirin melamar Shafiyyah, Abu Bakar meneliti dengan penuh seksama. Sedemikian telitinya, Anas bin Malik sempat dimintai pendapat oleh Abu Bakar tentang Sirin ini. Anas meyakinkan Abu Bakar seraya berkata, "Percayalah. Sirin adalah orang baik yang memiliki akhlak mulia. Saya telah mengenalnya sejak lama. Insya Allah, dia tak akan mengecewakan."

Mendengar jaminan tersebut, lamaran Sirin diterima. Diadakanlah walimah besar dan istimewa. Dikatakan istimewa, karena pesta pernikahan dihadiri 10 orang pahlawan Perang Badar dan Ummul Mukminin Aisyah. Saat persepsi tersebut, bertindak selaku pembaca doa adalah shahabat Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Aisyah yang merias pengantin wanitanya.

Dari perkawinan ini, Allah mengaruniai seorang anak bernama Muhammad bin Sirin. Dua tahun kemudian, ia menjadi salah seorang tokoh ulama besar dari kalangan tabi'in. Sejak kecil, ia telah banyak belajar tentang Islam kepada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tinggal di Madinah, antara lain: Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik dan Ubay bin Ka'ab.

Ketika berusia 14 tahun, ia hijrah ke Bashrah, salah satu kota pusat peradaban Islam. Banyak orang Romawi dan Persia yang baru masuk Islam juga menimba ilmu agama di sana. Tak sedikit ulama besar yang berdomisili di sana. Salah satunya adalah Hasan Bashri.

Dalam keseharian, Muhammad bin Sirin membagi waktunya untuk melakukan tiga aktivitas; beribadah, menuntut ilmu dan berdagang. Sebelum Shubuh sampai waktu Dhuha, ia berada di masjid al-Bashra. Di sana ia belajar dan mengajarkan tentang berbagai pengetahuan Islam. Setelah Dhuha hingga sore hari, ia berdagang di pasar. Ketika berdagang ia selalu menghidupkan suasana ibadah dengan senantiasa melakukan zikrullah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Malam hari, ia khususkan untuk bermunajat kepada Allah SWT. Tangisannya terdengar ketika berdoa terdengar, sampai ke dinding-dinding rumah tetangga.

Dalam menggeluti dunia perdagangan, ia sangat berhati-hati. Ia khawatir terjebak pada masalah haram. Apa yang dilakukannya sering membuat orang heran.

Suatu ketika, ada seseorang yang menagih utang padanya sebanyak dua dirham. Sedangkan ia sendiri tidak merasa berutang. Orang tersebut tetap bersikukuh dengan perimintaannya. Karena ia mempunyai bukti, selembar kertas perjanjian utang yang tertera di atasnya tanda tangan tangan Muhammad Sirin. Ia pun meminta Muhammad bin Sirin untuk melakukan sumpah.

Ketika hendak bersumpah, banyak orang yang merasa heran mengapa ia menuruti kemauan si penuduh itu. Salah seorang rekan Muhammad Sirin bertanya, "Kenapa engkau mau bersumpah hanya untuk masalah sepele, dua keping dirham. Padahal baru saja kemarin engkau telah merelakan 30 ribu dirham untuk diinfakkan pada orang lain!"

"Iya, saya bersumpah karena saya tahu bahwa orang itu memang telah berdusta. Jika saya tidak bersumpah, berarti ia akan memakan barang yang haram," jawab Muhammad bin Sirin.

Suatu ketika, ia dipanggil Umar bin Hubairah, gubernur Irak. Gubernur menyambut kedatangannya dengan sangat meriah. Setelah berbasa-basi sejenak, Hubairah bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang kehidupan di negeri ini?"

Dengan penuh keberanian, Muhammad bin Sirin menjawab, "Kezaliman hampir merata di negeri ini. Saya melihatmu selaku pemimpin kurang memberi perhatian terhadap rakyat kecil."

Belum selesai Muhammad Sirin berbicara, salah seorang keponakannya yang juga ikut ke istana gubernur dengannya mencubit lengannya, sebagai isyarat agar Muhammad bin Sirin menghentikan kritik pedasnya kepada sang gubernur. Dengan tegas, ia berkata pada keponakannya itu, "Diamlah engkau. Kalau saya tidak mengritik gubernur, nanti sayalah yang akan ditanya di akhirat. Apa yang saya lakukan merupakan persaksian dan amanah umat. Barangsiapa yang menyembunyikan amanah ini maka ia berdosa."

Sang gubernur sempat tercenung sejenak karena terperangah dengan teguran keras dari salah seorang warganya. Tapi ia segera sadar bahwa ia harus bertanggung jawab untuk mengatasi keadaan menyedihkan yang menimpa negerinya.

Setelah beberapa saat berada di istana gubernur, ia segera mohon pamit untuk pulang. Gubernur hendak memberikan uang padanya sebesar 40.000 dirham. Tapi, ia menolak. Keponakannya merasa heran mengapa ia harus menolak. Lagi-lagi ia mengingatkan pada keponakannya seraya berkata, "Ketahuilah, dia memberi hadiah kepadaku karena dia menyangka aku adalah orang baik. Kalau aku baik, maka tidak pantas untuk menerima uang itu. Sedangkan jika aku tidak sebaik yang ia sangka, lebih tidak pantas lagi aku mengambilnya."

Kehidupan Muhammad bin Sirin memang tidak luput dari ujian. Suatu ketika, ia membeli minyak sayur dalam jumlah besar untuk kepentingan usaha perdagangannya. Ia membelinya dengan sistem kredit. Ketika salah satu kaleng minyak dibuka, di dalamnya ia mendapatkan bangkai tikus yang sudah membusuk. Sejenak ia berpikir, apakah ia harus mengembalikannya atau tidak sesuai, dengan ketentuan yang mengatakan, "Jika terdapat aib pada barang, maka pembeli berhak mengembalikannya."

Ia khawatir, jika ia mengembalikannya, tentu si pedagang minyak sayur itu akan menjualnya pada orang lain. Sedang tempat pembuatan minyak hanya ada satu. Tentu seluruh minyak telah tercemar oleh bangkai tikus itu. Jika dijual pada orang lain, maka akan tersebarlah bangkai dan najis itu ke setiap orang. Atas pertimbangan tersebut, maka dibuanglah seluruh minyak itu. Ketika datang penjual minyak untuk menagih, ia tidak memiliki uang. Ia segera diadukan kepada *qadhi* (hakim pengadilan). Ia pun dipanggil untuk diadili. Karena masalah itu, ia pun dipenjara.

Dalam penjara, petugas merasa sangat kasihan kepadanya. Menurut petugas, ia adalah orang shalih yang baik. Suara tangis yang mengiringi setiap

shalat dan munajatnya selalu terdengar petugas. Setelah memandang iba padanya, penjaga penjara itu berkata kepadanya, "Syaikh, bagaimana kalau saya menolong engkau. Pada waktu malam engkau boleh pulang ke rumah. Kemudian kesokannya engkau kembali lagi ke sini. Apakah engkau setuju?"

Ia menjawab, "Kalau engkau melakukan demikian, maka engkau telah berlaku khianat. Saya tidak setuju."

Akhirnya, ia menghabiskan hari-harinya untuk beribadah dalam penjara. Sampai suatu ketika terdengar berita bahwa shahabat Anas bin Malik sakit keras. Sebelum wafat, Anas sempat berwasiat agar yang memandikan dan menguburkannya adalah Muhammad bin Sirin.

Salah seorang kerabat Anas bin Malik memohon kepada petugas penjara agar Muhammad bin Sirin diizinkan menunaikan wasiat gurunya itu. Sang petugas mengizinkannya. Tapi, Muhammad bin Sirin berkata, "Saya dipenjara bukan karena penguasa. Tapi karena pemilik barang. Saya tak akan keluar sebelum pemilik barang mengizinkannya."

Setelah pemilik barang mengizinkannya, berangkatlah ia ke tempat Anas bin Malik dibaringkan. Kemudian, ia pun mengurus jenazah tersebut hingga selesai. Setelah itu, ia kembali ke penjara tanpa mampir ke rumahnya sejenak pun.

Salah satu nasihatnya yang terkenal, "Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan. Manusia tak akan meridhai perkataan ahli ilmu yang tidak beramal, dan tidak meridhai amalan tanpa ilmu."[463]

Pada usia ke-120 tahun, ia wafat. Duka cita meliputi seluruh penduduk Bashrah. Mereka kehilangan seorang ulama besar yang mempunyai kharisma yang tinggi. [464]

---

[463] Dirangkum dari *Shuwar min Siyar at-Tabi'in,* karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in,* karya Shabri bin Salamah Syahin

[464] Disarikan dari *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud; *Shuwar min Hayah at-Tabi'in,* karya Abdurahman Ra'fat Basya; dan *'Ashr at-Tabi'in*, karya Abdul Mun'im al-Hasyimi. Lebih detailnya, silakan merujuk ke buku-buku: *ath-Thabaqat al-Kubra*, VII/193; *Shifah ash-Shafwah*, III/241-248; *Hilyah al-Auliya'*, II/263-282; *Tarikh Baghdad*, V/131, dan lainnya.

57

Muhammad bin Wasi'

Pemilik Doa Mustajab

"Para umara memiliki banyak qari. Orang-orang kaya memiliki banyak qari dan Muhammad bin Wasi' adalah qari ar-Rahman."

-Malik bin Dinar-

KISAH ini terjadi di masa pemerintahan Khalifah Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik. Inilah Yazid bin al-Muhallab bin Abi Shufrah, salah seorang dari *Suyuf al-Islam* (Pedang Islam) yang terhunus dan Gubernur Khurasan yang gagah perkasa.

Ia bergerak bersama pasukannya yang berjumlah 100 ribu personil, belum termasuk para sukarelawan dari para pencari syahid dan orang-orang yang mengharapkan pahala, untuk menaklukkan Jurjan dan Thabaristan.[465]

Di antara para pelopor sukarelawan, terdapat seorang tabi'in, yaitu Muhammad bin Wasi' al-Azdiy al-Anshari yang digelari *Zain al-Fuqaha* (Perhiasan Para Fuqaha). Dikenal juga dengan sebutan *Abid al-Bashrah* (ahli ibadah kota Bashrah) dan murid Anas bin Malik al-Anshari, pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yazib bin al-Muhallab singgah bersama pasukannya di Dihistan yang dihuni sekelompok kabilah Turki yang sangat kuat dan kokoh bentengnya. Setiap hari mereka keluar untuk memerangi kaum muslimin. Apabila ditimpa kepayahan dan pertempuran bertambah sengit, mereka berlindung di jalan-jalan perbukitan. Mereka bertahan di benteng-benteng yang kokoh dan berlindung di puncak-puncaknya yang tinggi.

Muhammad bin Wasi' al-Azdiy memiliki peran signifikan dalam pertempuran ini, walau secara fisik kelihatan lemah dan usianya telah lanjut.

[465] Jurjaan dan Thabaristan yang masuk wilayah Persia telah ditaklukkan oleh Panglima Yazid bin Al-Muhallab

Tentara kaum muslimin mendapatkan ketenangan dengan cahaya iman yang terpancar dari wajahnya yang lembut. Mereka bersemangat untuk mendapatkan hangatnya dzikir yang menyala dari lisannya yang sejuk. Mereka merasa tentram dengan doa-doanya yang mustajab di saat-saat genting. Ketika panglima pasukan telah menerobos masuk ke medan perang, ia menyeru, "Wahai pasukan Allah naiklah! Wahai pasukan Allah naiklah!"

Tentara kaum muslimin yang mendengar seruannya segera merangsek maju memerangi musuh, ibarat bergeraknya singa-singa yang menerkam. Mereka mendatangi medan pertempuran bak orang-orang yang kehausan mendatangi air dingin di hari yang terik.

Suatu ketika, di tengah pertempuran yang sengit tersebut, muncullah seorang penunggang kuda dari barisan musuh. Mata tidak pernah melihat badan sekekar itu. Begitu kuat, pemberani dan sangat kuat keteguhannya. Ia terus saja menerobos masuk ke tengah-tengah barisan sehingga memojokkan kaum muslimin. Ia juga menimbulkan rasa takut dan gentar di hati mereka.

Kemudian ia mulai mengajak mereka untuk berduel menantang dengan sombong. Ia terus mengulangi tantangannya. Tampillah Muhammad bin Wasi' untuk berduel dengannya.

Saat itulah kegagahan merayap dalam jiwa pasukan muslimin. Salah seorang dari mereka mendatangi orang tua ini dan bersumpah agar ia tidak melakukannya dan memohonnya agar membiarkannya mengantikannya. Orang tua itu lantas mengabulkan sumpahnya dan mendoakan kemenangan dan pertolongan untuknya.

Kedua prajurit tersebut saling mendatangi lawannya laksana datangnya kematian. Keduanya saling menerkam laksana dua singa kuat. Mata dan hati seluruh tentara memperhatikan dari setiap tempat. Keduanya terus saling menerkam dan menyerang beberapa saat hingga kelelahan. Di saat yang bersamaan keduanya saling menebas kepala lawannya.

Pedang prajurit Turki menancap di penutup kepala prajurit muslim. Sedang pedang prajurit muslim turun mengenai pelipis prajurit Turki sehingga membelah kepalanya menjadi dua bagian.

Prajurit yang menang itu kembali ke barisan muslimin di bawah tatapan mata yang tidak pernah menyaksikan pemandangan seperti itu.

Pedang di tangannya meneteskan darah...

Sebuah pedang menancap di atas penutup kepalanya yang berkilat di bawah sinar matahari.

Kaum muslimin menyambutnya dengan tahlil, takbir dan tahmid.

Yazid bin al-Muhallab memandang kilatan dua pedang itu, tutup kepala dan senjata orang tersebut. Ia berkata, "Alangkah menakjubkannya prajurit ini! Manusia apakah dia?" Maka dikatakan padanya, ia adalah orang yang telah mendapatkan berkah dari doa Muhammad bin Wasi' al-Azdiy.

Neraca kekuatan berbalik setelah tewasnya prajurit Turki. Rasa takut dan gentar menjalar di dalam diri kaum Musyrikin, laksana api yang menyambar daun ilalang yang kering-kerontang.

Api semangat dan *izzah* menyala dalam dada kaum muslimin. Mereka mendatangi musuhnya laksana datangnya air bah. Mereka mengepungnya seperti kalung yang melingkar di leher. Mereka berhasil memutuskan sumber air dan suplai makanan.

Akhirnya, raja kaum Turki tidak menemukan jalan selain perdamaian. Ia kemudian mengirim utusan pada Yazid untuk menawarkan perdamaian padanya, dan mengumumkan kesiapannya untuk menyerahkan negara yang ada dalam kekuasaannya dengan segenap apa dan siapa yang ada padanya. Asal, Yazid memberikan keamanan pada dirinya, harta dan keluarganya.

Yazid menerima perdamaian darinya dan memberikan syarat agar ia memberikan 700 ribu dirham padanya dengan cara diangsur dan membayar tunai di muka sebesar 400 ribu dirham. Selain itu, raja tersebut harus memberikan 400 kendaraan yang dipenuhi dengan *Za'faraan.*[466] Ia juga harus menggiring 400 orang, pada tangan setiap orang terdapat satu gelas yang terbuat dari perak dan di atas kepalanya terdapat *Burnus* dari sutera dan di atas Burnus[467] terdapat *Thailasan.*[468]

Ketika peperangan telah mereda, Yazid bin al-Muhallab berkata kepada penjaga gudangnya, "Hitunglah *ghanimah* yang kita raih, sehingga kita bisa memberi pada setiap orang haknya."

Si penjaga gudang dan orang yang bersamanya berusaha untuk menghitungnya, namun mereka kewalahan. Akhirnya *ghanimah* tersebut dibagi secara toleran.

---

[466] *Za'faran* adalah tumbuhan yang biasa dipergunakan untuk mengharumkan dan mewarnai makanan

[467] *Burnus* adalah pakaian yang penutup kepalanya bersambung dengan pakaian tersebut.

[468] *Thailasan* adalah jubah berwarna hijau yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu yang terbuat dari beludru sutra dan selendang sutra yang biasa dipakai oleh istri para prajurit.

Dalam *ghanimah* tersebut, kaum muslimin menemukan sebuah mahkota yang dilapisi emas murni, dihias dengan berlian dan mutiara dan dihias dengan ukiran-ukiran yang indah.

Orang-orang saling mendongakkan leher untuk melihatnya. Seribu mata-tidak berkedip memandang kemilaunya.

Yazid memungut dengan tangannya dan mengangkatnya sehingga yang tentara Muslim yang belum melihatnya dapat melihatnya. Ia lalu berkata, "Apakah kalian melihat ada orang yang *zuhud* terhadap mahkota ini?"

"Semoga Allah memperbaiki keadaan panglima. Siapakah orangnya yang akan zuhud padanya" jawab mereka.

Ia berkata, "Kalian akan melihat, bahwa masih ada pada umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang yang zuhud terhadapnya dan terhadap sepenuh bumi yang sepertinya."

Ia menoleh pada pengawalnya dan berkata, "Carilah Muhammad bin Wasi' al-Azdiy."

Penjaga tersebut segera bertolak mencarinya di setiap arah. Ia menemukannya telah menepi di tempat yang jauh dari manusia. Ia berdiri tegak mengerjakan shalat sunnah, berdoa dan memohon ampun.

Ia lantas menemuinya dan berkata, "Sesungguhnya panglima memanggilmu untuk menemuinya dan memintamu untuk berangkat ke sana sekarang juga."

Ia berangkat bersama penjaga. Ketika ia telah berada di sisi panglima, ia mengucapkan salam dan duduk di dekatnya. Panglima Yazid menjawab salamnya dengan yang lebih baik. Ia lalu mengangkat mahkota dengan tangannya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah! Sesungguhnya tentara muslimin telah beruntung dengan (mendapatkan) mahkota berharga ini. Aku berpendapat untuk memuliakanmu dengannya dan menjadikannya termasuk bagianmu, sehingga jiwa para tentara pun lega."

"Engkau menjadikannya termasuk bagianku, wahai panglima?!" katanya.

"Ya, termasuk bagianmu," kata panglima.

Ia berkata, "Aku sama sekali tidak membutuhkannya wahai panglima. Semoga engkau dan mereka dibalasi dengan kebaikan atasku."

"Aku bersumpah dengan nama Allah atasmu agar engkau mengambilnya," kata panglima.

Ketika panglima Yazid bersumpah, Muhammad bin Wasi' pun terpaksa mengambil mahkota, lalu ia memohon pamit padanya dan beranjak pergi.

Beberapa orang yang tidak mengenal syaikh berkata, "Inilah orangnya yang telah mengambil mahkota dan pergi membawanya."

Yazid lantas memerintahkan seorang budaknya untuk menguntitnya dengan sembunyi-sembunyi dan untuk memperhatikan apa yang akan ia perbuat dengan mahkota itu, lalu kembali membawa beritanya. Budak itu menguntitnya sedangkan Muhammad bin Wasi' tidak mengetahuinya.

Muhammad bin Wasi' berjalan di jalannya sedangkan mahkota berada di tangannya. Ia lalu dihadang oleh seseorang yang berambut acak-acakan, berdebu dan berpenampilan dekil. Ia memintanya mahkota itu.

Syaikh memandang ke sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya. Ketika ia yakin tak ada seorang pun yang melihatnya, ia menyerahkan mahkota itu kepada orang yang meminta tadi. Lalu ia bertolak dengan perasaan gembira dan senang, seakan ia telah melemparkan beban berat dari pundaknya yang memberatkan punggungnya.

Budak itu lantas memegang tangan si peminta tadi, lalu membawanya pada Panglima Yazid dan ia menceritakan kisahnya padanya.

Panglima Yazid lalu mengambil mahkota itu dari tangan si peminta dan menggantinya dengan harta yang cukup sehingga ia pun setuju. Kemudian ia menoleh kepada para tentaranya dan berkata, "Bukankah sudah aku katakan kepada kalian, bahwa masih ada di antara umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang-orang yang zuhud terhadap mahkota ini dan yang semisalnya dan yang semisalnya."

Muhammad bin Wasi' al-Azdiy terus ikut berjihad memerangi Musyrikin di bawah bendera Yazid bin al-Muhallab hingga musim haji mendekat. Ia pun masuk menemui panglima dan meminta izin untuk berangkat mengerjakan *nusuk*.[469]

Yazid berkata kepadanya, "Izinmu berada di tanganmu sendiri wahai Abu Abdillah. Berangkatlah kapan saja engkau mau. Kami telah memerintahkan untuk memberikan harta padamu agar bisa membantu hajimu."

Ia menjawab, "Apakah engkau juga memerintahkan untuk memberikan seperti harta ini kepada setiap tentara-tentaramu wahai panglima?!"

"Tidak..." jawab panglima.

---

[469] *Nusuk* adalah mengerjakan haji yang sunnah, setelah menunaikan haji yang wajib

Ia berkata, "Aku tidak punya kebutuhan dengan sesuatu yang aku dikhususkan dengannya tanpa tentara muslimin lainnya." Setelah itu, ia mengucapkan selamat berpisah dan segera berangkat.

Kepergian Muhammad bin Wasi' al-Azdiy terasa begitu memberatkan panglima Yazid bin al-Muhallab, sebagaimana juga dirasakan oleh tentara muslimin yang selama ini berjuang bersamanya.

Mereka merasa sedih atas terhalangnya pasukan yang menang dari berkah doanya. Mereka berharap agar ia kembali lagi setelah selesai menunaikan *nusuk*-nya. Hal itu, tidak mengherankan. Para panglima kaum muslimin yang tersebar di seluruh penjuru negeri berlomba-lomba agar *Abid al-Bashrah,* Muhammad bin Wasi' al-Azdiy, berada dalam pasukannya. Mereka bergembira dengan keberadaannya. Mereka mengharap pada Allah agar menganugrahkan kemenangan gemilang dengan kebaikan doanya dan berkahnya yang banyak.

Alangkah mulia sejarah ini yang telah beruntung dengan manusia-manusia menakjubkan.

Tahun 87 Hijriyah menjadi kebanggaan kaum muslimin, ketika seorang *al-Faatih* (panglima yang telah menaklukkan banyak kota) yaitu Qutaibah bin Muslim al-Bahili, berangkat bersama pasukannya dari kota Marwa[470] ke wilayah Bukhara.[471]

Ia bertekad untuk menaklukkan wilayah yang tersisa dari negeri-negeri *Maa Wara-a an-Nahr*[472] hingga ujung Cina dan mewajibkan *jizyah* (upeti) kepada para penduduknya. Tapi, belum sampai Qutaibah bin Muslim menyeberangi sungai Sihuun, sungai besar dan terkenal terletak setelah Samarkand, penduduk Bukhara sudah mengetahui dan bersiap-siap menghadapinya. Berhamburanlah mereka memukul genderang perang di setiap tempat.

Mereka mulai memanggil suku-suku yang berada di sekitar mereka. Maka terhimpunlah pasukan besar dari berbagai kulit, asal, bahasa dan agama. Jumlah mereka sampai berlipat-lipat melebihi jumlah kaum muslimin, baik dari segi perbekalan maupun jumlah personil. Mereka segera menutup mulut-mulut jalan di hadapan kaum muslimin. Mereka juga menutup perbatasan dan jalan-jalan. Situasi itu membuat Qutaibah bin Muslim tak mampu menyusupkan telik sandi kepada mereka untuk mencuri berita.

---

[470] Marwa ar-Ruudz adalah salah satu ibukota Persia. Di sanalah al-Muhallab bin Abi Shufrah gugur.
[471] Sebuah kota di Uzbekistan yang terletak di persimpangan jalan antara Persia-Rusia dan India-Cina
[472] Sebuah negeri yang terletak di seberang sungai Jihun, Khurasan

Qutaibah bin Muslim lalu membangun perkemahan bersama pasukannya yang berdekatan dengan kota Bailand. Ia menetap di sana, tidak maju dan tidak pula mundur.

Bersama terbitnya pagi, mulailah musuh muncul menyerang front terdepan kaum Muslimin. Ketika malam telah gelap, mereka kembali ke benteng-benteng yang kokoh lagi aman. Keadaan seperti ini terus berlanjut selama dua bulan berturut-turut. Qutaibah bingung dibuatnya. Ia tidak tahu apakah akan mundur atau maju.

Tak berselang lama, berita tentang Qutaibah dan tentaranya sampai ke telinga kaum muslimin di setiap tempat. Orang-orang pun bersedih terhadap pasukan besar dan panglima agung yang belum terkalahkan.

Pengarahan-pengarahan berdatangan kepada para gubernur di seluruh kota untuk mendoakan pasukan muslimin yang sedang berjuang keras setiap selesai shalat. Masjid-masjid mulai bergema dengan doa untuk mereka. Menara-menara adzan menggaungkan doa dan permohonan. Para imam bersungguh-sungguh melakukan qunut nazilah pada setiap shalat.

Berhamburanlah jumlah pasukan untuk menolong pasukan kaum muslimin itu. Mereka dipimpin oleh Muhammad bin Wasi' al-Azdiy.

Qutaibah bin Muslim al-Bahili memiliki seorang mata-mata keturunan 'ajam (non Arab), ia orang yang diakui pengalaman, hikmah dan kecerdikannya. Ia biasa dipanggil Taidzar. Para musuh lalu merayu dan memikatnya agar mau bergabung dengan mereka. Mereka memberikan padanya harta secara royal.

Mereka meminta padanya untuk mempergunakan muslihat dan kecerdikannya untuk melemahkan kekuatan pasukan muslimin dan membawa mereka untuk meninggalkan negeri tersebut tanpa peperangan.

Taidzar mendatangi majelis Qutaibah bin Muslim al-Bahiliy. Saat itu, majelisnya penuh dengan para pembesar, komandan dan para tentaranya. Ia lalu mengambil tempat di dekatnya, lalu memiringkan badannya dan membisikkan ke telinganya, "Wahai amir, kosongkanlah majelismu jika engkau kehendaki."

Qutaibah memberikan isyarat kepada orang yang berada di majelisnya untuk pergi. Semuanya pun beranjak pergi kecuali Dhirar bin al-Hushain yang diminta Qutaibah untuk tetap tinggal. Saat itulah, Taidzar menoleh pada Qutaibah dan berkata, "Aku memiliki berita untukmu wahai panglima."

"Sampaikanlah," Qutaibah berkata dengan penasaran.

Taidzar berkata, "Amirul Mukminin di Damaskus telah memecat al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dan memecat para panglima yang dipimpinnya. Engkau termasuk salah satunya. Ia telah mengangkat para panglima baru untuk pasukannya dan mengerahkan mereka ke berbagai medan. Panglima yang akan menggantikanmu akan datang dalam waktu tidak lama lagi. Aku mengusulkan agar engkau segera meninggalkan negeri ini bersama pasukanmu. Hendaklah engkau kembali ke Marwa untuk memikirkan urusanmu dan jauh dari medan pertempuran..."

Belum selesai Taidzar menyempurnakan perkataannya, Qutaibah bin Muslim memanggil budaknya yang bernama Siyaah. Ketika ia telah berada di depannya, Qutaibah berkata kepadanya, "Penggallah leher pengkhianat ini, wahai Siyaah!" Ia pun memenggal leher Taidzar dan kembali ke tempatnya semula.

Qutaibah menoleh pada Dhirar bin al-Hushain dan berkata, "Tidak ada seorang pun di bumi ini yang mendengar berita tersebut selain aku dan engkau. Sungguh aku bersumpah demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, jika perkara ini diketahui oleh seseorang sebelum berakhirnya perang kita ini, sungguh aku akan menyusulkanmu dengan pengkhianat ini. Apabila engkau menyembunyikan kebutuhan, maka sembunyikanlah perkara ini dan jangan engkau ceritakan pada siapapun. Ketahuilah, tersebarnya pembicaraan ini akan melemahkan kekuatan pasukan dan akan menimpakan kekalahan yang menyakitkan pada kita."

Qutaibah kemudian mengizinkan orang-orangnya masuk menemuinya. Ketika mereka melihat Taidzar terkapar di tanah, tenggelam dalam darahnya, mereka berdiri kaget, diam dan ketakutan. Qutaibah pun berkata pada mereka, "Apa yang menjadikan kalian takut dengan kematian seorang pengkhianat?"

Mereka menjawab, "Kami (dahulu) menganggapnya seorang penasihat kaum muslimin."

"Bahkan ia adalah seorang penipu bagi kaum muslimin, sehingga Allah mengazabnya dengan sebab dosanya," kata Qutaibah.

Ia kemudian mengangkat suaranya seraya berkata, "Sekarang berangkatlah untuk memerangi musuh kalian. Hadapilah dengan hati yang berbeda dengan hati yang kalian gunakan untuk menghadapi mereka sebelumnya."

Pasukan Islam pun melaksanakan perintah panglima mereka Qutaibah bin Muslim. Mereka menyeberangi perbatasan untuk menghadapi musuh. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, kaum muslimin melihat jumlah musuh yang

banyak dengan perlengkapan dan persiapan yang cukup. Ini menjadikan hati mereka dipenuhi rasa takut dan gentar.

Qutaibah merasakan apa yang berputar dalam pikiran pasukannya. Ia pun berkeliling di antara peleton-peleton pasukan dan meneguhkan tekad mereka. Ia menoleh pada orang-orang di sekelilingnya dan berkata, "Dimana Muhammad bin Wasi' al-Azdiy."

"Ia berada di sayap kanan, wahai panglima," jawab mereka.

"Apa yang ia lakukan," tanyanya.

Mereka menjawab, "Ia sedang bersandar pada tombaknya, matanya terbuka dan ia menggerakkan jemarinya ke arah langit. Apakah kami memanggilnya untukmu wahai panglima?"

"Biarkanlah ia," katanya. Kemudian, ia menyambung perkataannya yang diabadikan sejarah: "Demi Allah, sesungguhnya jari-jari itu lebih aku cintai daripada seribu pedang yang terhunus dibawa oleh seribu pemuda yang gagah. Biarkanlah ia berdoa. Kami tidak mengenalnya kecuali orang yang terkabulkan doanya."

Pasukan muslimin dan pasukan musuh saling bergerak menerjang seperti singa-singa yang akan menyergap buruannya. Bertemulah dua pasukan laksana bertemunya gelombang samudera yang berkejaran sambung-menyambung dihempas badai.

Allah menurunkan ketenangan di hati kaum muslimin. Mereka terus membabatkan pedang ke arah musuh sepanjang siang. Ketika malam telah datang, Allah menggetarkan kaki-kaki kaum Musyrikin dan melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka. sehingga Mereka pun lari tunggang-langgang meninggalkan kaum muslimin. Para mujahidin pun mengejar, menawan dan mengusir mereka.

Di saat itulah mereka meminta perdamaian dan tebusan kepada Qutaibah. Ia pun menerima perdamaian dari mereka.

Di antara tawanan musuh terdapat seseorang yang buruk jiwanya, sangat jahat perangainya dan memiliki pengaruh kuat untuk menggerakkan kaumnya melawan kaum muslimin. Ia berkata pada Qutaibah bin Muslim, "Aku akan menebus diriku wahai panglima."

"Berapa yang akan engkau berikan (sebagai tebusan)."

Ia menjawab, "Lima ribu (kain) sutera Cina yang berharga satu juta."

Qutaibah menoleh ke arah pasukannya dan berkata, "Apa pendapat kalian?"

Mereka menjawab "Kami melihat bahwa harta ini akan menambah *ghanimah* kaum muslimin. Kemudian setelah menjaga kemenangan ini, kita tidak merasa takut terhadap kejahatan orang ini dan yang semisalnya."

Qutaibah lalu menoleh kepada Muhammad bin Wasi' dan berkata, "Apa pendapatmu wahai Abu Abdillah?"

Ia menjawab, "Wahai panglima, kaum muslimin tidak keluar dari rumah-rumah mereka untuk mengumpulkan *ghanimah* dan memperbanyak harta. Tapi mereka keluar mengharap ridha Allah, menyebarkan agama-Nya di muka bumi dan untuk melawan musuh-Nya."

"*Jazakallah khairan.* Demi Allah, aku tak akan membiarkannya menakut-nakuti seorang Muslimah setelah ini, walaupun ia memberikan harta dunia sebagai tebusan untuk dirinya," kata Qutaibah. Kemudian ia memerintahkan untuk membunuhnya.

Hubungan antara Muhammad bin Wasi' al-Azdiy dengan para penguasa Bani Umayyah tidak terbatas pada Yazid bin al-Muhallab dan Qutaibah bin Muslim al-Bahiliy. Tapi juga berlanjut para gubernur dan umara lainnya. Di antara yang paling menonjol adalah gubernur Bashrah yaitu Bilal bin Abi Burdah.

Banyak kisah yang diceritakan turun temurun dan terkenal di antara dirinya dengan gubernur itu. Suatu hari, ia masuk menemuinya dengan mengenakan *midra'ah,* kain kasar yang terbuat dari wol. Bilal berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu untuk mengenakan pakaian kasar ini wahai Abu Abdillah?" Muhammad bin Wasi' menyibukkan diri dan tidak menjawabnya.

Bilal memegangnya dan berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak menjawabku, wahai Abu Abdillah?"

Ia menjawab, "Aku benci untuk mengatakan bahwa aku zuhud sehingga aku menyucikan diriku. Dan aku benci untuk mengatakan bahwa aku fakir sehingga aku mengeluh kepada Tuhanku. Aku tidak menginginkan (jawaban) yang ini, tidak juga yang itu."

"Lalu apakah engkau punya kebutuhan sehingga kami akan menunaikan-nya wahai Abu Abdillah," tanya Bilal.

Ia menjawab, "Aku tidak punya kebutuhan yang aku memintanya kepada seorang pun dari manusia. Aku mendatangimu untuk suatu kebutuhan untuk saudara muslim. Jika Allah mengizinkan untuk menunaikannya maka engkau menunaikannya dan engkau terpuji. Namun jika Allah tidak mengizinkannya maka engkau tidak menunaikannya, dan engkau termaafkan."

"Bahkan aku akan menunaikannya dengan izin Allah," katanya. Kemudian ia menoleh padanya dan berkata, "Apa yang engkau katakan tentang *qadha* dan *qadar* wahai Abu Abdillah?"

Ia menjawab, "Wahai amir, sesungguhnya Allah tak akan menanyai hamba-Nya tentang *qadha* dan *qadar* pada hari Kiamat. Dia hanyalah menanyai tentang amalan mereka."

Sang gubernur pun malu terhadapnya dan memilih diam. Ketika Muhammad bin Wasi' sedang duduk di sisinya, tibalah waktu makan siang. Sang gubernur mengundangnya untuk makan, tapi ia menolaknya. Gubernur pun memaksanya, sehingga ia mulai beralasan dengan bermacam-macam alasan.

Gubernur sedikit marah kepadanya, dan berkata, "Aku melihatmu tidak suka menyantap makanan kami, wahai Abu Abdillah."

Ia berkata kepadanya "Engkau jangan berkata begitu, wahai amir. Demi Allah, sungguh orang terbaik di antara kalian—wahai sekalian para penguasa—benar-benar lebih aku cintai daripada anak-anak dan keluarga kami yang terdekat."

Muhammad bin Wasi' al-Azdiy telah diminta untuk menduduki jabatan hakim lebih dari sekali namun ia menolaknya dengan keras. Penolakannya menyebabkan dirinya disiksa.

Muhammad bin al-Mundzir pejabat keamanan Bashrah pernah mengundangnya, "Sesungguhnya penguasa Irak meminta dariku untuk memanggilmu agar menduduki jabatan hakim."

Ia menjawab, "Maafkan aku dari hal itu. Semoga Allah memaafkanmu."

Muhammad bin al-Mundzir kembali memintanya untuk kedua dan ketiga kalinya. Namun ia terus menolaknya.

"Demi Allah! Sungguh-sungguh engkau harus menduduki jabatan hakim, atau aku akan mencambukmu sebanyak 300 cambukan. Aku betul-betul akan mempermalukanmu," tegas Muhammad bin al-Mundzir.

"Kalau engkau mau melakukannya, engkau adalah orang bebas. Sesungguhnya disiksa di dunia lebih baik daripada disiksa di akhirat," jawabnya.

Muhammad bin al-Mundzir merasa malu mendengar jawabannya. Ia pun melepaskannya dan memperlakukannya dengan baik.

Majelis Muhammad bin Wasi' di masjid Bashrah merupakan tempat berkumpulnya para penuntut ilmu dan para pencari hikmah dan nasihat. Kitab-kitab tarikh dan sirah penuh dengan cerita-cerita tentang majelisnya ini. Di

antaranya, salah seorang penuntut ilmu berkata padanya, "Berilah wasiat kepadaku wahai Abu Abdillah!"

"Aku wasiatkan kepadamu agar menjadi raja di dunia dan di akhirat," jawabnya.

Si penanya terheran, "Bagaimana aku mendapatkan itu, wahai Abu Abdillah?"

"Zuhudlah terhadap dunia yang fana ini, niscaya engkau akan menjadi raja di sini denganmu merasa cukup terhadap apa yang ada di tangan manusia. Engkau akan menjadi raja di sana dengan mendapatkan kemenangan dan memperoleh pahala yang baik di sisi Allah," jawab syaikh.

Orang lain lagi berkata kepadanya, "Sungguh aku mencintaimu karena Allah, wahai Abu Abdillah."

"Semoga Allah mencintaimu yang telah mencintaiku karena-Nya," jawab al-Azdiy. Lalu ia pergi seraya berkata, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari aku dicintai karena-Mu, sedangkan Engkau membenciku."

Setiap kali ia mendengar pujian manusia kepadanya dan sanjungan mereka terhadap ketakwaan dan ibadahnya, ia berkata pada mereka, "Seandainya dosa-dosa mempunyai bau busuk yang menyengat, maka tidak ada seorang pun dari kalian yang mampu mendekat padaku karena ia akan merasa terganggu dengan bauku."

Muhammad bin Wasi' senantiasa mendorong murid-muridnya untuk selalu berpegang teguh pada kitab Allah dan hidup di bawah petunjuknya. "Al-Qur'an adalah kebun orang muslim di manapun ia menempatinya," ujarnya, suatu ketika.

Sebagaimana ia juga menasihati mereka untuk sedikit makan. "Barangsiapa yang sedikit makannya akan paham dan bisa memahamkan (orang lain). Ia akan suci dan menjadi lembut (hatinya). Karena sesungguhnya banyak makan akan membuat orang berat untuk melakukan banyak hal yang ia inginkan."

Muhammad bin Wasi' telah sampai pada tingkat ketakwaan dan wara' yang begitu agung. Banyak sekali cerita yang telah diriwayatkan tentang hal itu; antara lain: ia pernah terlihat berada di pasar dan menawarkan keledainya untuk dijual. Lalu ada seseorang yang memintanya, "Apakah engkau ridha ia menjadi milikku, wahai Syaikh?"

"Apabila aku meridhainya untuk diriku, maka aku tak akan menjualnya," jawabnya.

Muhammad bin Wasi' menjalani seluruh hidupnya dengan perasaan takut terhadap dosa-dosanya dan takut terhadap dipaparkannya amalan di hadapan Tuhannya. Apabila ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Aku bangun dalam keadaan telah dekat ajalku, jauh angan-anganku dan buruk amalanku."

Apabila ia melihat keheranan nampak dari wajah orang-orang yang menanyainya, ia berkata, "Apa prasangka kalian terhadap orang yang setiap hari memutus satu tingkatan ke akhirat?!"

Ketika Muhammad bin Wasi' jatuh sakit yang menjadi penyebab kematiannya, orang-orang berdatangan membesuknya hingga rumahnya dipenuhi oleh banyaknya orang yang keluar masuk, antara yang berdiri dan duduk di rumahnya.

Ia kemudian memiringkan badannya pada salah seorang kerabatnya dan berkata, "Kabarkan kepadaku, mereka tak akan mampu menolongku apabila esok (pada hari Kiamat) telah di pegang ubun-ubun dan kaki kita?! Dan mereka tak akan bermanfaat untukku bila aku dilemparkan ke neraka?!" Kemudian ia mulai berkata, "Ya Allah, aku memohon ampun kepadamu dari setiap tempat buruk yang aku berdiri padanya, dari setiap tempat duduk yang buruk yang aku duduki, dari setiap tempat masuk yang buruk yang aku masuki, dari setiap tempat keluar yang buruk yang aku keluar darinya, dari setiap amal buruk yang aku kerjakan, dari setiap perkataan buruk yang aku ucapkan. Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu dari itu semua, maka ampunilah aku. Aku bertaubat pada-Mu, maka terimalah taubatku. Dan aku sampaikan salam kepada-Mu sebelum aku dihisab." Dan ia pun menutup mata untuk selama-lamanya di dunia.[473]

---

[473] Sebagai tambahan tentang kisah Muhammad bin Waasi' al-Azdiy, lihat: *Tarikh al-Bukhari*, I/255; *at-Tarikh ash-Shaghir*, I/318-319; *al-Jarh wa at-Ta'dil*, VIII/113; *Hilyah al-Auliya'*, II/345-357; *al-Wafi bi al-Wafayat*, V/272; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, IX/499-500

58

Mujahid bin Jubair

Guru Ahli Qira'at dan Tafsir

"Ambillah ilmu tafsir dari empat orang: Mujahid, Said bin Jubair, Ikrimah dan adh-Dhahhak bin Muzahim."

—Sufyan ats-Tsauri—

"SAYA telah menampilkan bacaan al-Qur'an sebanyak tiga kali kepada Ibnu Abbas. Saya menghentikannya pada setiap ayat. Saya bertanya kepadanya dalam rangka apa ayat itu diturunkan dan bagaimana kejadiannya," ujar Mujahid bin Jubair.

"Saya tidak melihat seorang yang menginginkan ilmu ini karena mencari keridhaan Allah kecuali tiga orang: Atha', Mujahid dan Thawus," ungkap Salamah bin Kuhail.

Imam Mujahid bin Jubair tidak mengungkapkan kata-kata kecuali menjadi bukti akan ketakwaannya, ketinggian imannya dan kelembutan hatinya. Ilmu adalah konsentrasinya yang utama. Ia mencarinya laksana orang yang selalu mengharapkan ridha Allah SWT. Ia adalah pemilik niat yang jernih. Sebab ia mengambil ilmu karena mencari ridha Allah, tidak menginginkan balasan dan pujian. "Saya menuntut ilmu ini dan kami tidak mempunyai niat padanya. Kemudian Allah memberikan rezeki berupa niat setelah itu," ujarnya.[474]

Memang, ia telah menuntut ilmu dan tak mengerti sampai lembah yang mana ia akan sampai. Kehendak Allah mengalir hingga ia menjadi imam bagi ahli tafsir dan syaikh bagi qari (orang-orang yang ahli bacaan al-Qur'an).

Ia hidup di sebuah abad yang terbaik, generasi sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika bertemu dengan Abdullah bin Umar, Mujahid

---

[474] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, I/712

mengatakan, "Saya bersama Ibnu Umar. Saya ingin melayaninya, namun malah ia yang melayaniku (dengan ilmunya)."[475]

Mujahid biasa dipanggil dengan gelaran Abu al-Hajjaj. Ia adalah budak Qays bin as-Saib al-Makhzumi.[476] Menurut pendapat lain, ia adalah budak Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi.[477] Dengan demikian, para periwayat sepakat bahwa ia adalah budak dari keluarga Bani Makhzum dan diberi nama dengan Mujahid bin Jubair, dengan bentuk *tashghir* dan bukan 'Jabr'.[478]

Imam adz-Dzahabi menggambarkan sosoknya dengan mengatakan, "Mujahid bin Jubair, imam, syaikh bagi qurra dan para ahli tafsir, Abu al-Hajjaj al-Makkiy, al-Aswad, budak dari as-Saib bin Abu al-Saib al-Makhzumi."

Mujahid meriwayatkan banyak hadits dari Ibnu Abbas. Darinya, ia juga mendapatkan pelajaran al-Qur'an, tafsir dan fiqh."[479]

Ibnu Abbas berada pada urutan kelima dari para shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, setelah Aisyah. Para rawi menuturkan bahwa Ibnu Abbas mengumpulkan sebanyak 1660 riwayat hadits. Lalu bagaimana dengan Mujahid bin Jubair yang meriwayatkan darinya?

Mujahid adalah seorang rawi yang *tsiqah*. Ia adalah seorang dari sekian banyak tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, sosok yang digelari Rasulullah sebagai, "*Turjuman al-Qur'an* (penerjemah al-Qur'an)." Banyak orang mengomentari pada tafsirnya, "Seandainya orang-orang Romawi dan Dailam (Asia Tengah) mendengarnya, maka mereka pasti masuk Islam."

Dari sosok inilah Mujahid menimba ilmu. Dari tokoh yang pengetahuannya tentang al-Qur'an mencakup berbagai permasalahan agama dan syariah maupun bahasa Arab.[480]

Suatu ketika, Nafi' bin al-Azraq dan Najdah bin Uwaimir pergi dalam rombongan Khawarij untuk menuntut ilmu. Keduanya memasuki Makkah. Ternyata Ibnu Abbas tengah berada di dekat sumur Zamzam. Banyak orang bertanya kepadanya tentang tafsir dan ia menjawab dengan baik. Nafi' bertanya kepadanya tentang ayat-ayat al-Qur'an dan tentang kata-kata di dalamnya, "Apakah bangsa Arab mengetahui hal itu sebelum al-Qur'an diturunkan?"

---

[475] *Ibnu Asakir*, XVI/129
[476] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/466
[477] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/449
[478] *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, III, biografi No. 8365
[479] *Siyar A'lami an-Nubala'*, IV/449
[480] Lihat: *al-Abadilah*, dalam biografi Abdullah bin Abbas, penerbit Daar Ibnu Katsir

Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Ya." Selanjutnya ia melantunkan beberapa bait syair. Dia dan teman-temannya menyaksikan keluasan pengetahuan dan banyaknya ilmu. Peristiwa ini terjadi dalam perdebatan terkenal antara Nafi al-Azraqi dan Ibnu Abbas di pelataran Ka'bah.

Ilmu Mujahid bin Jubair membuat dirinya sibuk untuk mencari kesenangan dunia. Karena seluruh ilmunya untuk ilmu, tafsir dan qira'at. Semua itu ia lakukan hanya untuk mendapat ridha Allah SWT.

Ia merampungkan pelajaran al-Qur'an dan tafsir hingga menjadi orang yang paling mengetahui tafsir di antara teman-teman sebayanya. Imam adz-Dzahabi menuturkan, Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan belajar al-Qur'an, tafsir dan fiqh. Mujahid juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, shahabat yang paling banyak riwayat haditsnya di antara tujuh shahabat: Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri. Menurut ulama hadits, setiap shahabat yang riwayat haditsnya lebih dari seribu hadits maka ia kategorikan *al-muktsir* (orang yang memperbanyak riwayat hadits).

Abu Hurairah adalah shahabat yang paling banyak riwayat hadits. Baqiy bin Mukhlid mencatat sebanyak 5374 hadits yang ia riwayatkan. Musnad Baqiy bin Mukhlid juga dinyatakan sebagai literatur hadits terpenting, karena telah meriwayatkan lebih dari 1300 shahabat. Baqiy menyusun hadits setiap shahabat menurut urutan bab-bab fiqh. Musnadnya pun dianggap sebagai musnad pertama yang dibukukan. Bahkan, sebagai musnad satu-satunya yang mengambil urutan penyusunan hadits-hadits menurut bab-bab dalam fiqh. Ia adalah orang pertama yang mendapat penghormatan atas karya yang terpuji ini dari para ulama hadits dan orang-orang yang berdiri tegak membelanya. Abu Hurairah menjadi pemimpin rawi yang terdapat dalam musnad Baqiyy.[481]

Dalam riwayat Imam adz-Dzahabi, kita merasakan bahwa Mujahid meriwayatkan hadits dari semua shahabat yang paling banyak riwayat haditsnya. Di samping itu, Mujahid juga telah sampai pada tahapan agung dalam bidang al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Suatu hari, al-Fadhl bin Maimun mendengarnya berkata, "Saya menampilkan (bacaan) al-Qur'an pada Ibnu Abbas sebanyak 30 kali."[482]

Mujahid juga menjelaskan sejauh mana ketelitian interaksinya bersama ilmu-ilmu al-Qur'an. "Saya telah menampilkan bacaan al-Qur'an sebanyak tiga

---

[481] *Nafhu ath-Thayyib*, I/581
[482] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/450

kali kepada Ibnu Abbas. Saya menghentikannya pada setiap ayat. Saya bertanya padanya dalam rangka apa ayat itu diturunkan dan bagaimana kejadiannya." Ia juga adalah orang paling mengetahui tafsir di zamannya.

Ada perdebatan panjang dan perbincangan hangat antara para ulama di masanya, di antaranya adalah perbincangan antara Abu Bakar bin 'Iyyasy dengan al-A'masy.

Abu Bakar bin 'Iyyasy berkata, "Apa peduli mereka yang khawatir dengan tafsir Mujahid?"

Al-A'masy menjawab, "Mereka berpendapat bahwa ia bertanya kepada para Ahli Kitab (Nashrani dan Yahudi)."[483]

Mujahid juga mengekspresikan perhatian besarnya pada ilmu-ilmu al-Qur'an. Ia berkata kepada teman sekaligus muridnya, Hubaib bin Shalih, "Ilmuku terkonsentrasi penuh pada al-Qur'an."[484]

Ia juga berkeinginan untuk membaca al-Qur'an di hadapan Ibnu Mas'ud. Bahkan menjadi obsesinya. Ia sadar bahwa Abdullah bin Mas'ud mempunyai (ilmu) berlimpah. "Seandainya saya membaca (al-Qur'an) seperti bacaan Ibnu Mas'ud, saya tidak perlu lagi bertanya pada Ibnu Abbas tentang banyak hal."

Salah seorang temannya juga bersaksi atas keluasan ilmunya, "Orang yang masih ada (hidup) yang paling mengetahui tentang hukum halal dan haram adalah az-Zuhri. Sedangkan orang yang masih hidup dan paling mengetahui al-Qur'an adalah Mujahid."[485]

Betapa agungnya kedudukan Mujahid. Ia dimuliakan oleh shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai murid yang pintar. Ia sendiri yang mengatakan tentang kedua shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangkali Ibnu Umar mengambilku dari para kafilah saudagar. Barangkali Ibnu Abbas memasukkan jari-jarinya ke dalam ketiakku."[486]

Dengan sikap tawadhu para ulama pula, Mujahid menjadi hamba-Nya yang banyak bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya: ilmu al-Qur-an yang telah mengambil seluruh perhatiannya dan melintasi getar hatinya. "Saya tidak mengetahui lagi, nikmat manakah yang terbesar: saat Allah memberikan hidayah-Nya kepadaku untuk menganut Islam atau ketika Allah menjauhkan diriku dari hawa nafsu."[487]

---

[483] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, V/467
[484] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, I/712
[485] Riwayat Ibnu Uyainah dari Mujahid. Lihat Siyar A'lami *an-Nubala'* juz IV/454.
[486] *Al-Hilyah*, III/285
[487] *Ibid*, III/293

Ia juga meluruskan tentang berbagai isu hangat yang selalu berhembus di masa hidupnya tentang *Rafidhah* (paham Syiah yang paling ekstrim), *Qadar* (kelompok Qadariyah) dan *at-Tahajjum* (kelompok Jahmiyyah). Salah satu pernyataannya, "Suatu hari saya berada di tempat Ubay bin Ka'ab. Lalu anaknya Ya'qub mendatanginya dan berkata, "Wahai ayahku, kami mempunyai teman-teman yang menganggap bahwa keimanan penghuni langit dan keimanan penghuni bumi sama."

Ia menjawab, "Wahai anakku! Mereka itu bukanlah pengikutku. Allah tidak menjadikan orang yang tenggelam dalam kesalahan seperti layaknya orang yang tiada memiliki dosa."

Imam adz-Dzahabi dalam penuturan tentangnya biografi Mujahid mengatakan, "Mujahid mempunyai banyak pernyataan dan keanehan dalam hal ilmu dan tafsir yang perlu dikritisi. Konon ia pernah pergi ke (benteng) Babilonia, dan meminta kepada penanggung-jawabnya agar dihadapkan pada *Harut* dan *Marut*. Mujahid menceritakan, 'Lalu ia mengirimkan seorang Yahudi kepadaku, hingga kami sampai pada sebuah bejana di tanah. Lalu ia membuka tirai penglihatanku untuk melihat keduanya yang tergantung dalam keadaan terbalik.' Maka saya berkata, 'Saya beriman kepada Dzat Yang Menciptakan kalian berdua.' Lalu keduanya bergerak ke sana kemari, hingga saya dan si Yahudi tadi pingsan. Kemudian kami tersadar setelah sekian lama, maka si Yahudi tadi mencaci-makiku dan mengatakan, 'Engkau hampir mencelakakan kita semua.'[488]

Tentang petir, Mujahid mempunyai pendapat, "Petir adalah malaikat yang sedang membangkitkan awan dengan suaranya."[489]

Mujahid juga meriwayatkan hadits dari Abu Said al-Khudri. Abu Said al-Khudri berkata: Saya mendengar Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dua kali di atas mimbar bersabda, 'Emas dengan emas, perak dengan perak, dengan timbangan yang sama.'[490]

Imam Muslim meriwayatkan hadits No. 1584 dari Nafi, dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama (semisal dengan semisal). Dan janganlah kalian mengurangi sebagian dengan sebagian yang lain, dan janganlah kalian menjual salah satu (barang) yang tidak ada dengan yang kontan."[491]

---

[488] *Ibid*, III/455
[489] *Ibid*, II/284
[490] Semua rawinya *tsiqah*. Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa* II/630.
[491] HR. Bukhari, IV/317

Dalam penampilannya, Mujahid adalah seorang yang tawadhu', sangat perhatian terhadap ilmu. Termasuk yang menguatkan apresiasi positif kita pada seorang mujahid ini adalah pernyataan al-A'masy, seorang ulama yang hidup di masanya, "Dulu, ketika saya melihat Mujahid, saya mengiranya seorang *kharbandaj* (penjaga keledai) yang kehilangan keledainya. Ia seorang yang sangat perhatian."

Al-A'masy menceritakan, "Dulu, ketika saya melihat Mujahid maka saya kasihan melihatnya. Ia seorang yang lusuh, seakan-akan seperti *kharbandaj* yang keledainya tersesat. Ia adalah orang yang selalu beruntung menggunakan kesempatan." Dalam ungkapannya ini al-A'masy bermaksud menerangkan bahwa ia adalah orang yang sibuk dengan ilmunya, warna wajahnya berubah hijau karena lemah, tidak sibuk dengan pakaian, celana, peci, pakaian bagus atau kasur empuk seperti orang kebanyakan. Sifat seperti ini tidak aneh bagi ulama yang memberikan seluruh jiwanya untuk ilmu yang menjadi makanan, minuman dan dunia mereka.

Mujahid bukan seorang alim biasa. Ia menjadi ensiklopedi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an seperti gurunya, Abdullah bin Abbas. Mujahid telah hidup di abad yang terbaik dengan mekarnya ilmu dan Islam.

Kita kembali kepada pernyataan al-A'masy yang selalu kasihan dengan melihat penampilan Mujahid. "Mujahid dulu nyaris seperti kuli angkut. Namun ketika berbicara, mutiara bak keluar dari mulutnya."[492]

Suatu hari Mujahid datang menghadap Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang selalu mencintai para ulama. Ia menceritakan sendiri kisah pertemuannya itu.

Umar bin Abdul-Aziz berkata kepadaku, "Wahai Mujahid, apa yang dikatakan orang-orang tentang diriku?"

Saya menjawab, "Mereka mengatakan bahwa engkau disihir."

Ia mengelak, "Saya bukan orang yang tersihir." Kemudian ia memanggil pelayannya lalu ia berkata, "Celaka engkau, apa yang membuatmu memberikan minuman beracun kepadaku?"

Si budak itu menjawab, "Imbalan seribu dinar yang diberikan kepadaku dan saya akan dimerdekakan."

Maka Umar bin Abdul-Aziz berkata, "Kalau begitu, bawalah kemari uang itu!" Lalu si budak memberikannya kepada Umar dan ia melemparkannya ke

---

492 *Siyar A'lam an-Nubala'*, adz-Dzahabi, IV/453

dalam *baitul-maal,* kemudian ia memandang ke arah budaknya seraya berkata, "Pergilah kemanapun, yang tidak terlihat oleh siapapun!"[493]

Orang seperti Mujahid berhias dengan akhlak yang mulia. Baginya, itu lebih penting daripada penampilan dan tampang. Suatu hari ia bergegas menemui para muridnya, teman-temannya yang merupakan tokoh-tokoh Makkah yang terhormat, "Janganlah kalian merasa tinggi dariku dalam hal akhlak."[494]

Banyak orang di zamannya yang meriwayatkan hadits darinya. Yang paling adalah Ikrimah, Thawus bin Kaisan, Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ibnu Abi Nujaih, Manshur bin al-Mu'tamir, Sulaiman al-A'masy, Ma'ruf bin Misykan, Khushaif, Sulaiman al-Ahwal, dan lainnya.

Ia seorang tokoh yang sering berpindah-pindah dan bepergian. Namun Makkah menjadi bintang yang menjadi porosnya. Ia selalu ingin rindu untuk berada di Tanah Suci itu. Namun Kufah dengan para ulama dan forum diskusinya, menariknya pada akhir-akhir masa hidupnya. Ia menetap di sana. Ketika mengkhatamkan al-Qur'an, ia selalu membaca takbir, dimulai dari surah Adh-Dhuha. Ia juga dikenal sering melakukan puasa dan shalat malam. Ketika didatangi malaikat maut, ia tengah shalat. Ketika sedang sujud menyebut Tuhannya dengan bacaan *tasbih* dan *tahmid*, nyawanya dicabut.

Kaum Mulimin telah kehilangan orang yang paling banyak ilmunya tentang tafsir. Semoga Allah merahmati Mujahid bin Jubair, seorang imam, syaikh bagi para qari dan ahli tafsir. Ia wafat pada tahun 103 H dalam usia 83 tahun. Menurut versi lainnya pada tahun 102 H.

---

493 *Tarikh Ibnu Asakir,* XVI/125
494 *Tarikh Ibnu Asakir,* XVI/130

59

Musa bin Nushair

Menjinakkan Kabilah Barbar

Musa bin Nushair menggunakan strategi yang bijak dengan membaurkan antara bangsa Barbar dan Arab. Ia memperlakukan mereka dengan sama, sehingga bangsa Barbar merasa dihormati.

MUSA bin Nushair adalah penakluk wilayah Maroko dan Andalusia. Ia perintis tersebarnya Islam di daerah itu. Di masa hidupnya ia sempat menyaksikan beragam peristiwa. Di antaranya tragedi pembunuhan Utsman bin Affan dan Perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam, terjadi peperangan antara pihaknya dan Abdullah bin Zubair. Saat itu, Musa bin Nushair bergabung di pihak Abdullah bin Zubair. Ketika pasukan Marwan bin Hakam berhasil mengalahkan lawannya, Musa bin Nushair termasuk di antara mereka yang akan dijatuhi hukuman mati. Namun, dengan bantuan Abdul Aziz bin Marwan, Musa bin Nushair akhirnya dimaafkan. Sejak itu, ia menjadi pendukung Daulah Umayyah.

Di akhir dasawarsa kedelapan abad pertama Hijriyah, terjadi kekacauan di wilayah Maroko. Kabilah Barbar berusaha memberontak dan melepaskan diri dari kekuasaan Daulah Umayyah. Saat itu, Abdul Aziz bin Marwan menjabat sebagai gubernur Mesir dan Maroko. Ia berjanji kepada Musa bin Nushair untuk mengangkatnya sebagai gubernur Maroko kalau ia berhasil memadamkan gejolak di wilayah tersebut.

Musa bin Nushair menerima tawaran itu. Dalam waktu singkat ia berhasil memadamkan gejolak itu dan mengajak penduduknya kembali pada Islam. Bahkan Musa juga berhasil membujuk mereka untuk membantunya menaklukkan wilayah barat Maroko yang sebelumnya belum pernah tersentuh.

Musa bin Nushair menggunakan strategi yang sangat bijak. Dia membaurkan antara bangsa Barbar dan Arab. Ia memperlakukan mereka dengan sama sehingga bangsa Barbar merasa dihormati. Dengan kekuatan gabungan itu, Musa berniat memperluas wilayahnya ke seberang lautan: Andalusia.

Dalam membuka wilayah itu, ia menyerahkan pucuk pimpinan pada Thariq bin Ziyad. Sementara ia sendiri kembali ke Qairawan. Semula, Thariq adalah budak Musa bin Nushair yang kemudian dimerdekakan lalu diangkat menjadi panglima perang. Dalam misinya, Thariq berhasil membuka wilayah Spanyol. Pahlawan legendaris satu ini terkenal dengan taktiknya membangkitkan semangat pasukannya yang hampir mundur. Ia membakar perahu yang ditumpangi pasukannya sesampainya di pantai Spanyol. Akhirnya, mereka tak punya pilihan kecuali maju berjihad mengalahkan Spanyol. Ia kemudian bermarkas di sebuah bukit di Spanyol yang kini dikenal dengan nama Jabal Thariq (kini bernama Gibraltar).[495]

Kabar dibakarnya perahu itu terdengar oleh raja Toledo (Thalithalah) yang bernama Roderick (Razariq). Kala itu pasukan Thariq berjumlah 12.000 orang dan tentara Gotik Kristen berkekuatan 100.000. Pertempuran antara kedua pasukan ini terjadi di muara sungai Barbare yang dikemudian dimenangkan oleh pasukan Thariq bin Ziyad. Setelah memberitahu berita kemenangannya kepada Musa bin Nushair, ia meneruskan penaklukan ke daratan Spanyol.

Thariq membagi pasukannya menjadi empat kelompok dan menyebarkannya ke Cordova, Malaga dan Granada. Ia sendiri dan pasukannya berangkat ke Toledo, ibu kota Spanyol. Sementara itu, Musa bin Nushair membawa 10.000 pasukan ke Spanyol untuk turut meluaskan kekuasaan Islam tahun 712 M. Musa mengambil jalan dari arah Sidonia dan Carmona menuju Merida. Musa dan Thariq akhirnya bertemu di Toledo.

Bekas tuan dan budak itu menunaikan tugas melebarkan sayap Islam. Penaklukan Spanyol berjalan terus. Kota Zaragoza, Aragon, Leon, Astoria dan Galicia berhasil dikuasai. Seluruh daratan Spanyol berhasil dikuasai pasukan muslim 86 H (715 M) pada zaman Khalifah Walid.

Khalifah memerintahkan Musa bin Nushair untuk menghentikan penaklukan. Ia dipanggil pulang ke Damaskus dan mendapatkan sambutan meriah.

Penaklukan Spanyol oleh Thariq dan Musa bin Nushair memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial politik di masa itu. Timbullah revolusi-

---

[495] Kisah ini begitu terkenal. Namun sebagian ulama meragukannya. *Wallahu a'lam.*

revolusi sosial dan kebebasan beragama. Kediktatoran dan penganiayaan yang biasa dilakukan oleh orang Kristen digantikan oleh toleransi yang tinggi dan kebaikan luar biasa.

Ketika Musa tiba di Palestina, Khalifah Walid bin Abdul Malik sakit keras. Sulaiman bin Abdul Malik memintanya agar tidak pergi menemui Khalifah Walid. Namun, Musa tetap berangkat dan sempat bertemu dengan sang Khalifah tiga hari sebelum wafatnya.

Begitu dibaiat sebagai khalifah menggantikan pendahulunya, Sulaiman bin Abdul Malik segera menghukum Musa bin Nushair lantaran tak mau mematuhi perintahnya. Ia meminta harta rampasan perang yang ia peroleh. Konon, ia juga sempat menyiksa Musa bin Nushair. Musa meninggal pada 715 Masehi atau sekitar 86 Hijriyah.

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan kisah unik tentang Musa bin Nushair. Ketika menafsirkan firman Allah, "*Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. Beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi Rezeki yang paling utama." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia*,"[496] Ibnu Katsir memaparkan, ahli sejarah menyebutkan bahwa Musa bin Nushair, wakil Bani Umayyah dalam pembebasan negeri Maroko menemukan *Maidah (hidangan)* dengan beragam macam perhiasan dan permata di atasnya. Ia mengirimkan hidangan itu kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik. Namun kiriman itu belum sampai karena sang Khalifah lebih dulu meninggal dunia. Hidangan itu pun akhirnya diserahkan kepada Sulaiman bin Abdul Malik, khalifah selanjutnya. Melihat hidangan itu, orang-orang berkumpul dan terheran-heran. Sang Khalifah berkata, "Sungguh hidangan (perhiasan) ini milik (Nabi) Sulaiman bin Daud." *Wallahu a'lam.* [497]

Berkenaan dengan tokoh ini, sebagian ulama tidak memasukkannya dalam kelompok Tabi'in. Tapi, bagi yang mendefenisikan tabi'in sebagai muslim yang pernah bertemu dengan para shahabat, maka Musa bin Nushair sempat bertemu dengan banyak shahabat Nabi. *Wallahu a'lam.*

---

[496] QS. al-Maidah: 114-115
[497] *Tafsir Ibnu Katsir*, II/120

60

Muttharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir

Seorang Ahli Hikmah dan Doa

SEORANG abid dan ahli syukur. Muttharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir Untuk dirinya ia menghina, untuk Allah ia agungkan. Demikianlah Abu Nuaim memberikan sifat pada tokoh tabi'in ini dalam *al-Hilyah*-nya. Dia dilahirkan di masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi tak sempat bersua dengan beliau.

Dia mendapatkan ilmu, mengambil hikmah, sehingga menjadi seorang imam bagi kaum muslimin dan alim bagi agamanya.

Betapa baiknya hari di saat ia dilahirkan. Al-'Ajali berkata, "Dia adalah seorang *tsiqah* dari kalangan tabi'in. Seorang laki-laki yang shalih." Menurut Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*-nya, "Dia dilahirkan di masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seorang ahli ibadah dari Bashrah yang zuhud."

Saudaranya, Yazid bin Abdullah berkata, "Muttharrif lebih tua dariku sepuluh tahun. Saya lebih tua dari Hasan al-Bashri sepuluh tahun."

Adz-Dzahabi menambahkan, "Muttharrif dilahirkan pada tahun terjadinya Perang Badar atau Uhud. Mungkin ia sempat bertemu dengan Umar (bin Khaththab) atau Ubay (bin Ka'ab)."

Muttharrif menghabiskan hari-harinya dengan adab yang baik. Tak pernah terlewatkan kecuali dia mengevaluasinya.

Dia menyembah Tuhannya berlandaskan ilmu dan fiqh. Dia tidak melampaui batas dan tidak juga mempersulit. Renungkan kalimat-kalimatnya untuk mengetahui keutamaannya. Dia berkata, "Malamnya tidur dan paginya menyesal, lebih saya sukai daripada malamnya tidak tidur dan siangnya kaget."

Dari kalimat ini, terlihatlah kedalaman fiqhnya. Untuk mengetahui tentang muhasabah terhadap dirinya, simak ungkapannya, "Sesungguhnya untuk menjumpai malam dan menjauhkan tempat tidur, aku mentadabburi al-Qur'an. Aku membandingkan amalku dengan amalan penghuni surga. Maka, sungguh amalan mereka luar biasa. Allah berfirman, "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah),*" (QS. ad-Dzariyat: 17).

Sungguh aku tak melihat diriku sebagai bagian dari mereka!

Maka, aku memalingkan diriku pada ayat, "*Apakah yang memasukkan engkau ke dalam Saqar (neraka)?*" (QS. al-Muddatstsir: 42).

Dan kuperintahkan dengan ayat, "*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,*" (QS. at-Taubah: 102).

Allah memberikan kemuliaan kepada Muttharrif yang tidak Dia berikan kecuali pada para wali-Nya yang beribadah dengan ikhlas dan berpegang pada jalan yang lurus. Allah memberikan kemuliaan dengan beragam karamah yang membedakannya dengan orang biasa.

Ketika memasuki rumahnya, seisi rumahnya ikut bertasbih. Suatu ketika, ia bersama seorang temannya berjalan di kegelapan malam. Maka, di ujung cambuk mereka nampak cahaya! Temannya berkata, "Seandainya hal ini kita bicarakan pada orang-orang, pasti mereka akan mengingkarinya." Muttharrif menjawab, "Para pendusta banyak berbohong!" Maksudnya, orang yang mengingkari nikmat Allah adalah pembohong.

Muttharrif adalah ahli hikmah. Kata-katanya bernas dan mengandung pengertian mendalam. Ia berkata: "Seandainya aku bisa mengeluarkan hatiku dan meletakkannya di tangan kiriku, lalu didatangkanlah kebaikan dan diletakkan di tangan kananku. Sungguh, aku tak akan bisa mengobati hatiku hingga Allah meletakkannya."

Ia juga mengatakan, "Seandainya seseorang melihat buruan, dan buruan tidak melihatnya. Lalu pemburu itu membidiknya. Bukankah dikhawatirkan ia akan mampu mengambilnya?"

Dikatakan, "Ya."

"Begitulah syetan. Ia melihat kita dan kita tidak melihatnya. Maka, bisa jadi kita kena (perdaya)."

Dia juga berkata, "Sungguh maut ini, telah merusak kenikmatannya di tangan ahli nikmat. Maka mintalah kenikmatan yang tak pernah mati. Maka adakah kenikmatan yang tak kan bisa mati? Itulah kenikmatan penghuni surga yang kekal."

Beginilah Muttharrif menghabiskan masa hidupnya. Ia tidak ikut melakukan apa yang kebanyakan orang-orang lakukan. Ia menghabiskan malam dan siang harinya dengan muhasabah dirinya. Karenanya, tak heran kalau doanya selalu dikabulkan.

Suatu ketika Hajjaj bin Yusuf memenjarakan Mauruq al-Ajali. Muttharrif berkata pada para sahabatnya, "Mari kita berdoa. Aminkanlah." Lalu ia berdoa dan teman-temannya mengaminkan. Ketika waktu Isya' tiba, Hajjaj keluar dan memerintahkan untuk membebaskan Mauruq.

Demikianlah kemuliaan Muttharrif. Pada tahun 81 Hijriyah ia meninggalkan dunia yang fana ini untuk menemui Tuhan-Nya. Dunia yang selama ini memang ia tinggalkan. Ia tinggalkan dengan hatinya. Tapi kali ini tidak. Ia tinggalkan dunia dengan hati dan jasadnya. Di antara wasiatnya pada adiknya adalah agar jangan seorang pun mengadzankan jenazahnya.

Semoga Allah meridhai Muttharrif dan menempatkannya bersama orang-orang shalih.[498]

---

[498] Sebagian tulisan ini dirangkum dari buku *Shuwar min Siyar at-Tabi'in,* karya Azhari Ahmad Mahmud dan *Siyar A'lam at-Tabi'in,* karya Shabri bin Salamah Syahin.

61

Nafi' al-Madani

Tercium Aroma Wangi dari Mulutnya

"Bacaan Nafi' adalah sunnah."

-Malik bin Anas-

UNGKAPAN Imam Malik bin Anas di atas bukan karena sedang merajuk atau menyebutnya sebagai adalah sunnah yang harus diikuti oleh setiap pembaca Kitab Allah. Tapi sebagai ungkapan ketepatan dan ketsiqahan bacaan Nafi'.

Ini bukanlah hal baru bagi Imam Malik. Sebab dalam fiqhnya pula ia menjadikan perbuatan penduduk Madinah sebagai pedoman dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh. Ini ditempuh jika tidak ditemukan nash cukup yang memberi kepastian bagi permasalahan fiqh yang dihadapi.

Ibnu Mujahid dalam kitab *s-Sab'ah fi al-Qira'at* mengikuti sistematika Imam Malik, ketika ia menyusun tingkatan para pembaca al-Qur'an dengan memulai pemaparan pada nama Nafi'. Dalam paparan tentang Imam Nafi', ia menjelaskan: "Saya mulai menuturkan penduduk Madinah karena tempat itu menjadi tujuan Hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi tambang berharga dengan adanya para shahabat mulia. Di Madinah pula perintah terakhirnya menjadi terjaga dan ternyata imam yang membaca (al-Qur'an) di kota Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim."

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, ilmu berkembang pesat. Berbagai kota kaum muslimin bergeliat, mulai dari kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju Makkah, Kufah, Bashrah dan berbagai penjuru. Dari kota-kota ini, merebaklah kajian al-Qur'an, kajian berbagai madzhab fiqh dan pedoman qira'at dan hadits.

Pada masa inilah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim lahir. Ia juga dipanggil dengan nama Abu Ruwaim atau Abu al-Hasan. Dahulunya ia seorang budak dari Ja'wanah bin Syu'ub al-Laitsi. "Ja'unah' bermakna adalah seorang yang pendek. Lalu seseorang diberi nama seperti ini meskip ia tidak pendek.[499] Ja'unah dulunya adalah seorang teman dekat Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Nafi' berasal dari Ashbahan, salah satu wilayah Persia. Ia seorang yang berakhlak baik, berwajah cerah dengan rambut sangat hitam. Ia belajar dan berguru al-Qur'an kepada 70 tabi'in; antara lain: Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', salah satu dari 10 ahli qira'at, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj dan Muslim bin Jundub.

Banyak penghargaan dari orang-orang yang hidup semasanya tentang pribadinya. Seperti diceritakan, ketika Nafi berbicara, selalu tercium aroma wangi kesturi dari balik mulutnya. Ia sering ditanya, "Apakah engkau mengenakan wewangian setiap kali duduk untuk membacakan al-Qur'an kepada banyak orang?"

Ia menjawab, "Sesungguhnya saya tidak dekat dengan wewangian dan juga tidak menyentuhnya. Tapi saya melihat seperti dalam mimpi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca al-Qur'an di mulutku. Sejak saat itu aroma wangi ini tercium dari mulutku."[500]

Seseorang berkata, "Alangkah cerahnya wajahmu. Alangkah bagusnya akhlakmu!"

Ia menjawab, "Bagaimana saya tidak seperti yang engkau sebutkan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyalamiku. Dan kepadanya saya membaca al-Qur'an dalam mimpiku!"[501]

Nafi' juga dikenal sebagai orang yang zuhud dan dermawan. Ia melaksanakan shalat di Masjid Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama 60 tahun. Menjelang wafat, anak-anaknya berkata kepadanya, "Berilah wasiat kepada kami!"

Ia pun berkata, "Bertakwalah kepada Allah. Perbaikilah hubungan di antara kalian. Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian benar-benar ingin berada dalam golongan orang-orang beriman."

---

[499] *Tarikh al-Qiraat*, Syaikh Abdul-Fattah al-Qadhi, hlm. 5
[500] *Siyar A'lam an-Nubala'*, VII/336
[501] *Tarikh al-Qiraat*, hlm. 6

Tentang bacaannya ia mengatakan, "Saya bertemu dengan sejumlah tabi'in. Saya melihat kesesuaian antara dua orang dari mereka lalu saya baru mengambilnya. Adapun bacaan yang tersendiri pada satu orang, saya tinggalkan. Lalu saya merangkum metode bacaan ini."

Al-Laits bin Sa'ad pernah menemuinya di Madinah ketika sedang melaksanakan ibadah haji. "Saya menunaikan ibadah haji pada tahun 113 H. Sementara imam umat manusia dalam bidang bacaan di Madinah adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim."

Ia termasuk orang yang berumur panjang. Ia mulai balajar qira'at dari banyak ulama sejak tahun 95 H. Pendapat ini dicatat oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitab *al-Kamil fi al-Qira'at al-Khamsin'*, karya Imam al-Hudzali. Namun Imam adz-Dzahabi memberikan catatan, "Kerja keras menjadikan Nafi' saat itu sudah mulai mengeja dan pulang-pergi menemui orang yang menghapalnya. Ia mulai menjadi pakar dalam bidang bacaan setelah sekian lama belajar. Barangkali ia mulai menjadi seorang pembaca al-Qur'an pada sekitar 120-an H."

Para ulama Qira'at mengomentari bacaan Nafi', di antaranya Syaikh Abdul Fattah al-Qadhi dalam *Tarikh al-Qira'at:* "Qirraat Nafi' adalah metode Qira'at yang *mutawatir* (dengan rangkaian sanad yang berjumlah banyak). Tidak ada indikasi yang paling kuat sebagai bukti hal itu selain kenyataan bahwa ia mendapatkan metode bacaan tersebut dari 70 tabi'in dari semua tingkatannya. Tidak dikatakan Qira'at *Aahad* (rangkaian rawi yang jumlahnya tidak sebanyak rangkaian yang mutawatir) jika dilihat pada tingkatan shahabatnya. Sebab penyambungan metode bacaan pada seseorang tertentu, tidak berarti bahwa orang tersebut tidak mengetahui metode qira'at yang lainnya. Tidak pula diasumsikan bahwa metode qira'at ini belum diriwayatkan dari yang lainnya. Yang dimaksudkan dari penyambungan metode qira'at pada seseorang adalah karena ia orang yang paling tepat dalam hal qira'at. Ia orang yang paling banyak bacaannya dan paling terkenal sebagai qari. Ini tidak menghalangi jika ia mengetahui versi lainnya, dan riwayat itu didapat dari lainnya."

Metode Qira'at Nafi' diriwayatkan oleh banyak shahabat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* meskipun disandarkan pada beberapa individu dari mereka. Kemudian banyak tabi'in meriwayatkannya dari para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu. Lalu diriwayatkan oleh orang dari orang sebelumnya hingga sampai pada kita.

Nafi' mempunyai beberapa murid di antaranya bernama Warasy.[502] Ia seorang syaikh pakar bacaan al-Qur'an untuk wilayah Mesir. Ia secara aturan tajwid telah mengkhatamkan al-Qur'an dengan berguru kepada Imam Nafi'. Imam Nafi' memanggilnya *Warasy* karena kulitnya yang sangat putih.

Secara fisik, ia punya kulit yang sangat putih kemerah-merahan dengan kedua mata yang biru. Tubuhnya tegap, sedikit kurus dan pendek. Konon Imam Nafi' menyebutnya *Warsyan*—nama sejenis burung mirip merpati—karena kegesitannya. Begitu pendeknya, ia mengenakan pakaian yang tidak terlalu panjang dam ketika berjalan terlihatlah kedua kakinya.

Suatu ketika, Nafi' berkata, "Bacalah wahai Warsy! Mari wahai Warsy! Di manakah Warsy?" Kemudian panggilan itu disingkat menjadi "*Warasy.*" Adapun arti kata "Warasy" adalah sejenis produk olehan dari susu. Ia dijuluki demikian karena kulitnya yang putih.

Sebutan ini sangat melekat pada dirinya. Bahkan, julukan inilah yang lebih dikenal. Ia sendiri sangat senang dengan julukan ini. "Wahai guruku! Panggillah saya dengan sebutan itu!" ujar Nafi'

Pada zamannya, ia menjadi tokoh sentral dalam bidang bacaan al-Qur'an di wilayah Mesir. Tak ada yang menandinginya. Ia juga cemerlang dengan ilmu bahasa Arab dan Tajwid, di samping suaranya yang bagus, bacaan yang runtut dan tak membuat bosan pendengarnya.

Ia menjadi rujukan terpercaya dalam ejaan huruf. Dalam bacaannya, ia memperhatikan *Hams* (huruf yang berdesis) dan *Madd* (hukum bacaan panjang) dengan tekanan intonasi yang jelas dan menjelaskan kedudukan *I'rab*-nya.

Diriwayatkan, ia pernah membaca al-Qur'an di hadapan Imam Nafi' dalam empat kali khatam selama sebulan. Imam Warasy wafat di Mesir pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, pada tahun 197 H dalam usia 87 tahun.

Nama asli Imam Warasy adalah Utsman bin Said bin Abdullah bin Amr bin Sulaiman bin Ibrahim, seorang budak pada keluarga shahabat Zubair bin Awwam. Nama panggilannya adalah Abu Said.

Ia lahir pada 110 H, di Qifth, suatu daerah pegunungan di Mesir. Ia berasal dari Qairawan dan berguru pada Imam Nafi' di Madinah sejak 155 H. Semoga Allah merahmati syaikh qira'at di Mesir yang telah mengumandangkan al-Qur'an di Masjid Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

[502] *Siyar A'lam an-Nubala'*, biografi No. 82

Murid Imam Nafi' yang lain adalah Qalun. Ia dikenal sebagai pakar Qira'at dan ilmu Nahwu di Madinah. Menurut banyak orang, ia adalah anak tiri dari Imam Nafi'. Apapun, yang jelas, ia selalu bersamanya untuk kurun waktu lama. Imam Nafi' sendiri yang memberinya sebutan *Qalun*, karena bagusnya bacaan al-Qur'annya. Kata *Qalun* berasal dari bahasa Romawi yang berarti "bagus".

Dulu kakeknya yang bernama Abdullah adalah tawanan perang dari Romawi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab. Dia termasuk tawanan yang diserahkan kepada Umar. Ia dijual dan menjadi budak bagi Muhammad bin Muhammad bin Fairuz, salah seorang shahabat Anshar.

Nama asli Qalun adalah Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin Abdush Shamad bin Umar bin Abdullah az-Zarqa, seorang budak dari Bani Zuhrah dengan panggilan Abu Musa.

Qalun lahir pada tahun 120 H di masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik. Ia berguru bacaan al-Qur'an pada Imam Nafi' pada tahun 150 H di masa pemerintahan Khalifah al-Manshur. Ia membaca di hadapan Nafi' berkali-kali. Ketika ditanya berapa kali, ia menjawab, "Saya tidak menghitung banyaknya. Hanya saja saya selalu duduk dalam majelisnya setelah senggang, selama 20 tahun." Ia meninggal pada tahun 220 H di masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun.

Imam Nafi' berguru kepada lebih dari 70 tabi'in, di antaranya Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzumi. Ia termasuk salah seorang dari sepuluh pakar ilmu Qira'at, yang sebelumnya merupakan budak Abdullah bin Iyyasy.

Ia mengambil ilmu bacaan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah serta dari tuannya Abdullah bin Iyyasy bin Abu Rabi'ah al-Makhzumi. Sedang Abdullah bin Iyyasy mengambil ilmu bacaan dari Ubay bin Ka'ab dan Ali bin Abu Thalib.

Pada waktu kecil, ia pernah diajak menemui Ummul Mukminin Ummu Salamah, istri Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia mengusap kepalanya dan mendoakan keberkahan untuknya. Ia juga mendoakannya agar kiranya Allah SWT mengajarkan al-Qur'an kepadanya.

Ketika meninggal dunia dan akan dibawa untuk dimandikan, banyak orang melihat bagian tubuh antara tenggorokan dan hatinya. Mereka menemukan sesuatu yang menyerupai mushhaf. Tak seorang pun dari para pelayatnya yang meragukan bahwa itu adalah cahaya al-Qur'an.[503]

---

503 *As-Sab'ah*, Ibnu Mujahid

Gurunya yang lain adalah Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj. Ia meriwayatkan metode qira'at setelah memperlihatkannya dari Abu Hurairah. Dan sebagian besar riwayatnya berasal dari Abu Hurairah. Ia tinggal di Iskandariyah, dan wafat di sana pada tahun 117 H.

Abu Hurairah berkata, "Saya berguru bacaan al-Qur'an pada Ubay bin Ka'ab. Ubay berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan contoh bacaan al-Qur'an kepadaku.' Beliau bersabda, 'Jibril memerintahkanku untuk memperlihatkan bacaan al-Qur'an ini kepadamu." Maksudnya, Ubay belajar ilmu Qira'at dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung, dan bukan sebaliknya.

Guru Imam Nafi' yang lain adalah Muslim bin Jundub al-Hudzali. Ia juga seorang tabi'in terkenal. Ia belajar bacaan al-Qur'an pada Abdullah bin Iyyasy. Ia wafat setelah tahun 110 H. Konon, ia meninggal pada tahun 130 H.

Muslim bin Jundub meriwayatkan dari Zubair bin Awwam. Meski menurut ad-Daniy, banyak yang riwayatnya terputus.[504] Ia hidup semasa dengan Abdullah bin Umar. Karenanya ia juga meriwayatkan ilmu bacaan al-Qur'an darinya. Ia pernah mengatakan, "Dulu saya pernah berjalan-jalan ke luar Makkah bersama dengan Abdullah bin Umar."

Selain ketiganya, Imam Nafi' juga berguru pada Syaibah bin Nashshah, budak Ummu Salamah. Ia termasuk orang yang pernah berjumpa dengan Aisyah. Ummu Salamah pernah mengusap kepalanya dan mendoakannya agar Allah memberikannya keberkahan. Ini terjadi saat ia masih kecil.

Syaibah menikah dengan putri Abu Ja'far bin Zaid, salah seorang qari. Seperti diterangkan, ia adalah seorang fakir sehingga Abu Ja'far pernah ditanya tentang hal ini, "Engkau nikahkan putrimu dengan Syaibah sementara dia adalah seorang yang sangat fakir?"

Abu Ja'far menjawab, "Sesungguhnya Syaibah meskipun fakir, namun ia akan memenuhi rumahnya dengan al-Qur'an."

Imam Nafi' menceritakan, "Ketika Syaibah menikahi putri Abu Ja'far, banyak orang mengatakan antara keduanya akan terlahir sebuah mushhaf."

Syaibah juga dikenal sebagai ahli qira'at al-Qur'an di Madinah, selain Ibnu al-Qa'qa, hakim Madinah. Ia belajar dari Ibnu Iyyasy. Darinyalah Imam Nafi'

---

[504] *Ghayat an-Nihayah*, II/297

belajar qira'at. Ia juga dikenal sebagai orang yang menyusun *waqaf* dalam al-Qur'an. Ia wafat pada tahun 130 H.[505]

Imam Nafi' juga berguru pada Yazid bin Ruman, salah seorang ahli fiqh Madinah tapi lebih menonjol pada bidang al-Qur'an. Panggilannya Abu Ruh al-Madani, seorang yang dikenal *tsiqah*, mantap hapalannya, qari (pembaca al-Qur'an) dan ahli hadits. Ia mengajukan bacaan al-Qur'annya kepada Abdullah bin Iyyasy. Secara langsung Imam Nafi' meriwayatkan qira'at darinya.[506]

Semoga Allah merahmati Imam Nafi' sebagai pakar dalam bacaan al-Qur'an di Madinah, selain sebagai guru bagi para pakar qira'at. Alangkah baiknya jika kita mengambil wasiat kepada anak-anaknya menjelang wafatnya: "Bertakwalah kalian kepada Allah! Perbaikilah hubungan di antara orang-orang dekat kalian. Taatilah Allah dan Rasul-Nya apabila kalian benar-benar termasuk orang-orang beriman."[507]

---

505 *As-Sab'ah*, Ibnu Mujahid, pada catatan kaki, hlm. 58
506 *Mu'jam al-Qiraat*, Dr. Abdus Salim, dkk; Universitas Kuwait, I/83
507 *Tarikh al-Qurra*, hlm. 6

62

Nailah binti al-Farafishah

Teladan dalam Kesetiaan

"Saya tidak menemui seorang wanita yang lebih sempurna akalnya dari dirinya. Saya tidak segan apabila ia mengalahkan akalku."

Utsman bin Affan

PADA awal Islam, wanita ini nyaris tak dikenal kecuali di antara kelurga dan kerabatnya yang bermukim di sebuah perkampungan Badui dekat Kufah. Sejak menjadi istri Khalifah Utsman bin Affanlah, ia terkenal. Ia pindah dari perkampungan Badui Samawah, tempat antara Kufah dan Syam, menuju Madinah al-Munawwarah. Kisah berikut ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir.

Said bin al-Ash al-Umawi[508] diangkat sebagai gubernur Kufah oleh Utsman. Ia menikahi seorang wanita dari Bani Kalb bernama Hindun binti al-Farafishah bin al-Ahwash al-Kalbi. Berita ini sampai pada Utsman bin Affan dan Utsman yang mengetahui bahwa Said adalah seorang yang cerdas dan idealis. Utsman menulis surat kepadanya:

"Bismillahirrahmanirrahim.

Saya mendengar berita bahwa engkau telah menikahi seorang wanita dari Bani Kalb. Beritahukan kepadaku tentang bibit serta kecantikannya. Dan tuliskanlah surat kepadaku tentang hal ini."

Said membalas surat dengan kata-kata singkat dan makna menyeluruh. "Adapun nasabnya, ia adalah putri al-Farafishah[509] bin al-Ahwash. Ia seorang wanita berkulit putih dan tinggi semampai."[510]

---

[508] Said bin al-Ash adalah tokoh yang diperintahkan oleh Utsman bin Affan untuk menulis mushhaf al-Qur'an karena kefasihannya dan kemiripannya dengan gaya bahasa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* (*Shahih Bukhari*, IX/14 tentang keutamaan al-Qur'an). Said adalah sosok yang fasih, mulia, dermawan, bijaksana, berwibawa, memiliki ide dan kecerdasan. Ia menyingkirkan diri dari fitnah setelah gugurnya Utsman. Ia wafat pada tahun 59 H.

[509] Al-Furafish bermakna "harimau yang galak, kuat dan besar dan binatang buas". Bisa juga ditujukan pada seseorang yang kuat dan keras. Farafishah adalah ayah Nailah, istri Utsman.

[510] Sebagian penulis memasukkan nama Nailah binti Farafishah ini dalam kelompok shahabiyat. Di antaranya adalah =

Seketika itu Utsman menulis surat kepada Said, "Jika ia mempunyai saudara perempuan, maka nikahkanlah aku dengannya."

Said mengiyakan permintaannya. Dengan cepat ia mengundang al-Farafishah dan menyampaikan keinginan Utsman.

Farafishah berkata kepada anaknya Dhabb. Dhabb seorang muslim sementara al-Farafishah beragama Nashrani. "Nikahkanlah saudarimu dengan Amirul Mukminin, sebab engkau seagama dengannya."

Selanjutnya Dhabb menikahkan saudarinya Nailah binti al-Farafishah dan membawanya kepada Amirul Mukminin Utsman di Madinah al-Munawwarah.[511]

Buku-buku sejarah sempat merilis wasiat al-Farafishah kepada putrinya saat mempersiapkannya menuju rumah Utsman. Ia berkata kepadanya saat para pengiring akan membawanya, "Wahai putriku! Sesungguhnya engkau datang pada wanita-wanita Quraisy. Mereka lebih mampu mengenakan wewangian daripadamu. Simpanlah dua hal dariku: celak dan air. Pakailah celak dan berdandanlah dengan air, sehingga badanmu senantiasa segar." Nailah melaksanakan pesan ringan dan sederhana ini. Ia seperti yang pesankan oleh ayahnya, selalu bersuci secara sempurna.[512]

Ia seorang wanita cerdas dan pintar. Saat datang pada Utsman, Khalifah Utsman itu kagum pada dirinya, tutur-katanya dan ketinggian sastranya. Ia lalu mengusap kepalanya dan mendoakan keberkahan untuknya. Ia menjadi istri tercinta baginya. Pernikahan ini membuahkan keturunan seorang anak perempuan bernama Maryam binti Utsman.[513]

Utsman sering memuji Nailah dengan perkataannya, "Saya tidak menemui seorang wanita yang lebih sempurna akalnya dari dirinya. Saya tidak segan apabila ia mengalahkan akalku."[514]

Nailah menempati kedudukan tinggi di hati Utsman. Ia sangat mencintai sifat-sifat terpuji dirinya yang mungkin tak dapat dijumpai pada wanita lainnya.

= Ilyah Mushtafa Mubarak dalam bukunya *Shahabiyat Mujahidat*. Namun, para penulis lain dengan detail memaparkan bahwa istri Utsman bin Affan ini termasuk tabi'in. Ahmad Khalil Jum'ah mengisahkan cukup banyak perjalanan tentang tokoh ini dalam bukunya *Nisa' min 'Ashr at-Tabi'in*, hlm. 188-199.

511 *Tarikh Dimasyq*, hlm 406; *Nasab Quraisy*, hlm 105 dan al-Muwasysya, hlm. 124-125

512 Anas bin Malik berkata, "Apabila para shahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* mempersiapkan wanita kepada suaminya di malam pertama, mereka memerintahkan untuk melayani suami dan memenuhi haknya."
Dalam sejarah, ditemukan banyak wasiat untuk para istri. Ada yang dalam bentuk esai, ada juga dalam bentuk syair. Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib pernah berwasiat pada putrinya, "Berhati-hatilah kamu dengan sikap cemburu. Sebab ia menjadi pintu perceraian. Berhati-hatilah dengan mencela, sebab ia menjadi penyebab kebencian. Hendaknya engkau berdandan dengan celak yang menjadi dandanan terbaik. Dan sebaik-baik perfum adalah air."
Abu ad-Darda pernah berwasiat pada istrinya, "Jika engkau melihatku sedang marah, redakanlah. Sebaliknya, jika saya melihatmu marah, maka aku relakan dirimu. Jika tidak, maka kita tak dapat bersama-sama."

513 *Uyun al-Akhbar*, IV/47, 76; *al-Aghani*, XVI/67; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VII/230

514 *Rabi' al-Abrar*, az-Zamakhsyari, V/292

Banyak orang yang mengetahui kedudukannya di hati Utsman. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat,* begitu juga al-Baladi dalam kitab *Ansab al-Asyraf*, menuturkan bahwa saat Utsman bin Affan mengenakan jubah luar dari beludru halus seharga 100 dinar atau 200 dirham. Ia berkata, "Ini untuk Nailah. Saya akan berikan kepadanya. Saya akan memakaikannya untuk membuatnya bahagia."

Sikap demikian juga dilakukan oleh banyak shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan pakaian kepada istri-istri mereka agar menjadi penutup aurat sekaligus sebagai penghias.

Sejak saat itu, atau sekitar 28 H[515], tahun pernikahannya dengan Utsman, mulailah popularitas Nailah menjulang tinggi. Ia juga menempati posisinya di antara wanita-wanita terhormat lainnya. Catatan sejarah baginya mulai dari pernikahannya, tentang kesetiaan, fasihnya tutur-kata dan seni bahasa dan kesempurnaan sifat pun terukir.

Sejak hidup di Madinah, Nailah mulai keluar masuk rumah Aisyah untuk meriwayatkan hadits darinya, sebagaimana juga dari suaminya Utsman bin Affan. Dari Nailah, banyak ulama meriwayatkan hadits; di antaranya an-Nu'man bin Basyir al-Anshari, Ummu Hilal binti Waki' dan tokoh lainnya. Di antara hadits riwayat Nailah, "Aisyah menjadi imam bagi kami dalam suatu shalat. Maka ia berdiri di tengah-tengah kami."[516]

Semasa Utsman hidup, Nailah menjadi wanita terbaik dalam nasihat. Ia selalu menampilkan kesan baik dan mengharap keikhlasan hatinya terhadap suaminya. Ia salah seorang wanita yang ungkapan dan pernyataannya dalam berbagai kesempatan tercatat oleh sejarah.

Saat meletusnya fitnah pada 35 H, Nailah mempunyai sikap yang menunjukkan harga diri dan pengorbanannya. Ia menghalau para pemberontak ketika mereka menyerangnya dengan pedang. Nailah menerjang sehingga menjadi benteng bagi Utsman. Salah seorang dari mereka menyerangnya dengan pedang yang mengenai tangannya, sementara Utsman sedang memegang mushhaf. Ia berkata, "Sungguh demi Allah! Inilah tangan pertama yang ditakdirkan terlepas dan menjadi tetesan pertama darah yang jatuh pada ayat, "*.... Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka...* "(QS. al-Baqarah: 137).

Kemudian datang seorang pemberontak lainnya dengan menghunus pedangnya. Nailah menyambutnya untuk menghalaunya dari suaminya. Nailah

---

515 *Al-Kamil fi at-Tarikh,* III/98
516 *Ath-Thabaqat,* VIII/483

meraih pedang orang itu, tapi ia berhasil merampas kembali pedang itu. Akibatnya, jari-jarinya terputus dari tangannya. Orang tersebut berhasil menyerang Utsman dengan sabetan pedang yang menjadikannya syahid dalam keadaan terzalimi.[517] Air mata Nailah tumpah-ruah karena kasihan pada Utsman. Ia hanya ingin ikut dalam pemakamannya dan menshalatinya. Sebagaimana dikisahkan oleh banyak literatur, Nailah keluar di malam pemakaman jenazah Utsman dan membawa obor. Ia menggumankan, "Wahai Utsman! Wahai Amirul Mukminin!"

Jubair bin Muth'im berkata, "Padamkanlah obor sehingga kami tidak dikenali dan engkau melihat banyak gembel berada di pintu." Maka ia memadamkan obornya, kemudian mereka sampai di Baqi. Jubair bin Muth'im melakukan shalat untuknya. Di belakangnya ada Hakim bin Hizam, Abu Jahm bin Hudzaifah, Niyar bin Mukrim dan dua putri Utsman. Mereka menutup kuburnya lalu pulang."[518]

Kesetiaan Nailah berpengaruh besar dalam sejarah kehidupannya yang dermawan. Ia menjadi perumpamaan terbaik dalam kesetiaan kepada Utsman setelah syahidnya. Ia selalu menjaga kesetiaannya di antara sekian banyaknya peninggalan dan kekayaan Utsman. Di antara penghormatan kepadanya adalah bahwa ia berada dalam masa duka karena kematiannya selama 4 bulan 10 hari. Ia tak berdandan dan berhias dan tidak meninggalkan rumah Utsman ke rumah ayahnya.

Nailah memandang kesetiaan terhadap suaminya sepeninggalnya lebih berpengaruh dan lebih besar dari apa yang dilihatnya terhadap ayahnya, saudara perempuannya, ibunya dan juga kerabatnya. Ia selalu mendahulukan keutamaannya, mengingat kebaikannya di setiap tempat dan kesempatan. Ketika Utsman terbunuh, ia mengatakan, "Sungguh kalian telah membunuhnya padahal ia telah menghidupkan malam dengan al-Qur'an dalam rangkaian rakaat."

Banyak sumber cerita yang terpercaya mengisahkan kemuliaan Nailah. Kemuliaan yang didapatkan Nailah berkat kejujurannya dan juga keberkahan dari doa suaminya Utsman. Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa gurunya dari Bani Rasib, "Saya thawaf di Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang buta sedang thawaf di Ka'bah dan berkata, "Ya Allah, ampunilah dosaku. Saya tidak melihatmu mengabulkan!"

---

[517] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, VII/197 dan *Tarikh al-Islam*, Imam adz-Dzahabi, III/455

[518] *Tarikh Dimasyq*, hlm 409 dan *Tarikh Islam*, III/81

Saya berkata kepadanya, "Bukankah sebaiknya engkau bertakwa kepada Allah SWT?"

Ia menjawab, "Saya mempunyai masalah. Saya dan teman saya bersumpah apabila Utsman terbunuh maka kami pasti akan menampar mukanya. Maka kami masuk ke rumahnya. Ternyata kepalanya sudah berada di pangkuan istrinya al-Farafishah. Maka temanku berkata kepadanya, "Bukalah wajahnya!"

Istri Utsman menjawab, "Untuk apa?"

Ia menjawab, "Saya akan menampar kebaikan wajahnya."

Nailah berkata, "Tidakkah engkau rela dengan komentar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dirinya?"

Teman saya itu malu, lalu ia pulang.

Lalu saya berkata kepadanya, "Bukalah wajahnya!" Kemudian ia berlari menjauh dariku, lalu saya menampar wajah Utsman. Nailah berkata, "Apa yang engkau lakukan? Semoga Allah menjadikan tanganmu kering,[519] membutakan matamu dan tidak ada ampunan atas dosa-dosamu."

Sungguh demi Allah, saya tidak keluar dari pintu rumahnya kecuali tanganku telah kering dan mataku juga buta. Saya tidak melihat Allah mengampuni dosaku."[520]

Muhammad bin Sirin mengatakan, "Saya sungguh melihat tangan orang tersebut telah mengering, seakan-akan sebatang tongkat."

Demikianlah doa Nailah yang seakan-akan antara dirinya dan Allah tidak ada penghalang. Doanya dikabulkan terhadap orang yang berbuat jahat kepada suaminya saat ia sudah menjadi mayat.

Nailah binti al-Farafishah termasuk wanita yang paling fasih tutur-katanya, paling cerdas pikirannya dan paling sempurna akhlaknya. Ia tumbuh di lingkungan orang-orang fasih dalam perkampungan Badui. Dari sana ia hidup di tengah-tengah orang-orang Quraisy yang menjadi pemimpin dunia dalam hal kefasihan tutur-kata dan seni bahasa. Terlebih lagi, suaminya Utsman termasuk seniman dan orator yang baik. Kefasihannya semakin tajam dengan guyuran al-Qur'an yang mulia. Seni bahasanya mendapat pasokan dari keindahan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[519] Dalam riwayat lain, Nailah berkata, "Semoga Allah melumpuhkan tanganmu dan melemparkan wajahmu ke neraka."
[520] *Tarikh Dimasyq,* hlm 410

Kiranya kita membaca sebentar surat-suratnya pada Muawiyah. Surat yang ia kirimkan bersama jari-jemarinya yang sobek[521] dan juga baju Utsman yang bersimbah darah. Di antara kalimat-kalimat yang menyentuh darinya adalah:

Dari Nailah binti al-Farafishah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan.

Saya mengingatkan kalian pada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada kalian, telah mengajarkan Islam kepada kalian, telah menunjukkan kalian dari kesesatan, menyelamatkan kalian dari kekafiran, memenangkan atas musuh kalian dan mengguyurkan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian secara lahir dan batin. Saya mohonkan kepada Allah untuk kalian. Saya mengingatkan kalian akan hak-hak-Nya serta hak khalifah-Nya yang tidak kalian tolong dengan kepastian Allah terhadap kalian, maka sesungguhnya Allah telah berfirman, "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya, jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya sehingga golongan itu kembali kepada (perintah) Allah..."(QS. al-Hujurat: 9).

Sesungguhnya Amirul Mukminin telah dizalimi. Dan Utsman atas kalian tidak mempunyai apapun kecuali hak kekuasaan. Adalah hak atas setiap muslim mengharap kepemimpinannya untuk menolongnya. Lalu bagaimana terjadi, seperti yang kalian ketahui, ia terlebih dulu masuk Islam dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan. Ia telah menjawab perintah Allah dan mengakui kitab-Nya, mengikuti Rasul-Nya, dan Allah Maha Mengetahui saat terpilihnya ia. Lalu ia diberi kemuliaan dunia dan akhirat..."

Nailah meneruskan suratnya. Ia ceritakan kesaksiannya atas pembunuhan Utsman dengan ungkapan mengharukan, dengan bahasa singkat yang menggambarkan kefasihannya dalam berbicara.

Di samping kemampuan menulis dan seni bahasa dalam orasi, Nailah termasuk wanita yang paling mampu menyentuh jiwa pendengarnya. Ini tidak lain karena kemampuannya dalam orasi dan pemilihan kata yang tepat, selain kemampuan menggerakkan perasaan.

Setelah terbunuhnya Utsman, ia berjalan bersama para wanita dari kaumnya dan lainnya menuju Masijd Nabawi. Ia menghadap kiblat dan diikuti oleh wanita-wanita lainnya. Terbentuklah kerumunan orang ke arahnya sementara ia telah memanjangkan bajunya hingga menutupi wajahnya. Ia meletakkan lengan bajunya pada kepalanya hingga mengisyaratkan berkumpulnya umat manusia.

---

[521] Kedua jarinya terpotong dari pangkalnya, juga setengah dari jempolnya dan sebagian telapak tangannya (*al-Kamil,* III/ 277).

Setelah itu ia memuji Allah, dan bershalawat pada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian ia berkata:

"Utsman *Dzu an-Nurain* telah terbunuh secara zalim di tengah-tengah kalian setelah meminta maaf. Apabila ia mencaci maki kalian, wahai segenap golongan orang beriman dan beragama, janganlah mengingkari posisiku. Jangan pula memperbanyak perkataanku, sebab saya bebas mengungkapkan kedukaanku. Saya telah cicipi kondisi janda atas kepergian Utsman bin Affan. Pilar-pilar kemuliaan telah tumpah dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat keraguan manusia terhadap musyawarah di hari yang penuh kesadaran..."

Kemudian ia menghadapkan wajahnya ke arah kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Ya Allah, saksikanlah (apa yang telah saya katakan)." Kemudian ia berlalu dengan menangis seraya membaca "*Inna lillaahi wa inna ilaihi rajiuun.*" Lalu orang-orang bubar bersama perginya Nailah. Mereka terdiam, tersentuh oleh orasinya dan sedih dengan musibah yang menimpa-nya.

Nailah luar biasa dalam seni bahasa dan orasi baik. Ia telah meninggalkan kekayaan syair yang lembut dan menyentuh nurani dan perasaan. Di antaranya tentang kebenciannya pada keterasingan dan kesedihannya karena perpisahannya dengan keluarga. Ia bersyair dialog dengan saudaranya Dhabb bin al-Farafishah:

Tidakkah engkau tahu, wahai Dhabb,
Demi Allah, saya bersama rombongan menuju Madinah
Ketika mereka mencegat kesedihan meminta harta penumpangnya
Seperti angin menebarkan ketakutan yang menerobos masuk
Di sini ada Hishn bin Dhamdham, dan kakekmu cukup menjadi pelindung yang berwibawa.
"Allah menolak jika engkau terasing di Madinah,
Tidak bertemu ibu atau ayah."

Di antara syairnya yang terindah adalah saat ia mengekspresikan duka cita atas kematian Utsman bin Affan:

Sungguh orang terbaik sesudah tiga orang[522]
Akibat pembunuhan at-Tujaibi yang datang dari Mesir[523]
Bagaimana saya tidak menangis dan juga kerabatku
Karena kebaikan-kebaikan Abu Amr telah dilenyapkan dari kami[524]

Nailah juga mempunyai syair indah yang terpancar dari relung hatinya, setelah terbunuhnya Utsman ia berdiri di hadapan kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

---

[522] Maksudnya setelah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar bin Khaththab
[523] Menurut Imam ath-Thabari, yang membunuh Utsman adalah Kinanah bin Basyir bin Itab at-Tujaibi
[524] *Tarikh Dimasyq*, hlm 406; al-Muwasysya, hlm 126; dan *Syairat al-Arab*, hlm 440

Wahai kubur Nabi dan dua sahabatnya,
Maafkan aku jika aku mengeluh hilangnya pakaianku
Karena saya tidak mempunyai cara kiranya kalian berikan manfaat kepadaku
Dan tidak pula tangan kalian menghalau kesedihanku.

Selanjutnya Nailah binti al-Farafishah menjadi perumpamaan dalam kesetiaan, idealisme, keberanian, kebijaksanaan dan seni. Kita telah hidup bersama kisahnya yang menyejukkan pendengaran dan memanjakan hati. Semoga Allah merahmati Nailah, memberinya pahala yang berlimpah, menyampaikan keinginannya dan mengumpulkannya di surga bersama Utsman. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Menjawab.

63

Najasyi (Ashhamah bin Abjar)

Wakil Rasulullah di Habasyah

Ketika Raja Najasyi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil para shahabat untuk melakukan shalat Ghaib. Padahal Rasul belum pernah melakukannya sebelum Najasyi wafat, maupun setelahnya.

TOKOH ini termasuk tabi'in yang hidup di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hubungannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlangsung hanya melalui surat-menyurat. Ketika Najasyi wafat, Nabi melakukan shalat Ghaib untuknya, shalat yang belum pernah beliau lakukan sebelumnya. Dialah Ashhamah bin Abjar yang dikenal dengan sebutan Najasyi.

Ashhamah adalah putra tunggal raja negeri Habasyah. Situasi ini dipandang buruk untuk masa depan negeri Habasyah. Karenanya, sebagian tokoh Habasyah saling berbisik, "Raja kita hanya memiliki seorang putra. Dia hanya akan menyusahkan. Dia akan mewarisi tahta bila raja wafat dan mengantarkan kita ke arah kebinasaan. Lebih baik kita bunuh saja sang raja dan kita angkat saudaranya menjadi raja baru yang memiliki 12 putra yang membelanya semasa hidup dan menjadi pewarisnya bila meninggal."

Dengan gencar syetan membisiki dan memprovokasi hingga mereka membunuh rajanya dan mengangkat saudaranya untuk menggantikannya.

Ashhamah lalu diasuh oleh pamannya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang cerdas, penuh semangat, ahli berargumen dan berkepribadian luhur. Ia menjadi andalan pamannya dan lebih diutamakan daripada anak-anaknya sendiri.

Situasi ini membuat syetan kembali memprovokasi para pembesar Habasyah. Mereka pun berembuk. Di antara mereka berkata, "Kita khawatir

bila kerajaan ini jatuh ke tangan pemuda itu, pastilah ia akan membalas dendam atas kematian ayahnya dulu."

Akhirnya, mereka menghadap raja dan berkata, "Kami tidak bisa merasa aman dan tentram bila engkau belum membunuh Ashhamah atau menyingkirkannya dari sini. Dia mulai beranjak dewasa dan kami khawatir dia akan balas dendam."

Mendengar permintaan tersebut, raja sangat murka dan berkata, "Sejahat-jahat kaum adalah kalian! Dahulu kalian membunuh ayahnya dan sekarang kalian memintaku untuk membunuhnya pula. Demi Allah, aku tak akan melakukannya."

Mereka berkata, "Kalau begitu, kami akan mengasingkannya dari negeri ini." Sang raja tak berdaya menghadapi tekanan dan paksaan para pembesar kerajaan yang jahat itu.

Tak lama setelah Ashhamah diusir, tiba-tiba terjadi peristiwa di luar dugaan. Badai mengamuk disertai guntur dan hujan lebat. Sebatang pilar istana roboh menimpa raja yang sedang berduka akibat kepergian keponakannya. Beberapa waktu kemudian, sang raja pun wafat.

Rakyat Habasyah berunding untuk memilih raja baru. Mereka mengharapkan salah satu dari 12 putra raja naik tahta. Namun ternyata tak satu pun dari mereka yang layak. Mereka cemas dan gelisah, apalagi setelah melihat bahwa negeri-negeri tetangga menunggu kesempatan untuk menyerang. Salah seorang di antara mereka berkata, "Demi Allah! Tak ada yang patut menjadi pemimpin kalian kecuali pemuda yang kalian usir itu. Jika kalian memang peduli dengan negeri Habasyah, maka cari dan pulangkanlah dia."

Mereka pun bergegas mencari Ashhamah dan membawanya pulang ke negerinya. Mereka meletakkan mahkota di atas kepalanya dan membaiatnya menjadi raja. Mereka memanggilnya Najasyi. Ia pun memimpin negeri secara baik dan adil. Habasyah diliputi kebaikan dan keadilan setelah sebelumnya didominasi oleh kezaliman dan kejahatan.

Bersamaan dengan naiknya Najasyi menduduki tahta di Habasyah, di tempat lain Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membawa agama yang penuh hidayah dan kebenaran. Satu persatu kaum Qurays memeluk agama mulia ini.

Orang-orang Quraisy mulai mengganggu dan menganiaya mereka. Ketika Makkah sudah terasa sesak bagi kaum muslimin akibat gencarnya tekanan kaum

Musyrikin Quraisy, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menitahkan, "Di negeri Habasyah bertahta seorang raja yang tidak suka berlaku zalim terhadap sesama. Pergilah kalian ke sana dan berlindunglah dalam pemerintahannya, sampai Allah membukakan jalan keluar dan membebaskan kalian dari kesulitan ini."

Berangkatlah rombongan Muhajirin pertama dalam Islam yang berjumlah sekitar 80 orang ke Habasyah. Di negeri baru itu, mereka mendapatkan ketenangan dan rasa aman, bebas menikmati manisnya takwa dan ibadah tanpa gangguan.

Namun, kaum Quraisy tidak tinggal diam setelah mengetahui bahwa kaum muslimin bisa hidup tenang di Habasyah. Mereka segera menyusun makar untuk menghabisi kaum Muhajirin atau menarik mereka pulang ke Makkah.

Mereka mengirimkan dua utusannya kepada Najasyi di Habasyah. Keduanya adalah sosok pilihan dan pandai berdiplomasi; yaitu Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Mereka berangkat dengan membawa berbagai hadiah dalam jumlah besar untuk Najasyi dan para pejabat tinggi Habasyah yang dikenal menyukai barang-barang dari Makkah.

Sesampainya di Habasyah, keduanya lebih dulu menjumpai para pejabat sambil menyuap mereka dengan hadiah-hadiah yang dibawa. Keduanya berkata, "Di negeri engkau telah tinggal sejumlah pengacau dari kota kami. Mereka keluar dari agama nenek-moyang dan memecah belah persatuan kami. Maka nanti, jika kami menghadap Najasyi dan membicarakan masalah ini, kami mohon engkau semua mendukung kata-kata kami untuk menentang agama mereka tanpa bertanya. Kami adalah kaum mereka. Kami lebih mengenal siapakah mereka dan mengharapkan agar kalian sudi menyerahkan mereka pada kami."

Setelah memilih saat yang tepat, Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah menghadap Najasyi. Mereka terlebih dahulu sujud menyembah seperti yang biasa dilakukan orang-orang Habsyi. Najasyi menyambut keduanya dengan baik, karena sebelumnya telah mengenal Amru bin Ash. Kemudian tokoh Quraisy itu memberikan hadiah-hadiah yang indah disertai titipan salam dari para pemuka Quraisy pimpinan Abu Sufyan.

Raja Najasyi menghargai berbagai hadiah pemberian mereka. Amru pun mulai berdiplomasi, "Telah tiba di negeri engkau beberapa orang pengacau dari kaum kami. Mereka keluar dari agama kami dan tidak pula menganut agama engkau. Mereka mengikuti agama baru yang tidak kami kenal, begitu pula engkau. Kami berdua diutus oleh pemimpin kaum kami untuk meminta agar

Tuanku mengembalikan mereka pada kaumnya. Karena kaumnyalah yang lebih tahu apa yang diakibatkan oleh agama baru itu, berupa fitnah dan kekacauan yang mereka timbulkan."

Najasyi menoleh kepada para penasihat istana dan meminta pendapat mereka. Mereka berkata, "Benar Tuanku! Kita tidak tahu tentang agama baru itu. Tentu kaum mereka lebih memahami hal itu daripada kita."

Najasyi berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tak akan menyerahkan mereka kepada siapa pun sebelum mendengarkan keterangan dari mereka sendiri dan mencari tahu tentang kepercayaan mereka. Bila mereka dalam kejahatan, maka aku tidak keberatan menyerahkan mereka pada kalian. Tapi jika mereka dalam kebenaran, aku akan melindungi dan memelihara mereka selama mereka ingin tinggal di negeri ini. Demi Allah, aku tak akan melupakan karunia Allah kepada diriku yang telah mengembalikan aku ke negeri ini karena ulah orang-orang keji."

Kaum muslimin yang hijrah ke Habasyah itu pun dipanggil ke istana. Mereka menjadi bertanya-tanya ada apa gerangan, lalu saling bertukar pikiran sebelum berangkat. Di antara mereka ada yang berkata, "Apa jawaban kita nanti jika ditanya tentang agama kita?"

Yang lain menjawab, "Kita katakan saja apa yang difirmankan Allah dalam kitab-Nya dan kita jelaskan apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah tentang Rabb-nya."

Berangkatlah mereka menuju istana. Di sana mereka melihat Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Uskup-uskup Najasyi duduk di sekelilingnya dengan pakaian kebesaran dan kitab-kitab yang terbuka di tangan. Kaum muslimin duduk di tempat yang telah disediakan setelah memberi salam.

Amru bin Ash menoleh pada mereka dan bertanya,"Mengapa kalian tidak sujud kepada raja?"

Mereka pun menjawab, "Kami tidak sujud kecuali kepada Allah."

Najasyi menggeleng-gelengkan kepala karena kagum dengan jawaban itu. Ia memperhatikan mereka dengan pandangan simpati, lalu berkata, "Apa sebenarnya agama yang kalian anut? Kalian meninggalkan agama nenek-moyang kalian dan tidak pula mengikuti agama kami."

Setelah memohon izin, Ja'far bin Abu Thalib menjawab, "Kami sama sekali tidak menciptakan agama baru. Muhammad bin Abdullah telah diutus oleh Rabbnya untuk menyebarkan agama dan petunjuk yang benar serta

mengeluarkan kami dari kegelapan menuju terang benderang. Awalnya, kami adalah kaum yang hidup dalam kebodohan. Kami menyembah api, memutuskan hubungan keluarga, memakan bangkai, berlaku zalim, tidak menyayangi tetangga dan yang kuat selalu menekan yang lemah. Dalam kondisi demikian, Allah mengutus Rasul yang kami ketahui asal-usulnya, kami percayai kejujurannya, amanah dan kesuciannya untuk mengajak kami kepada Allah dan beribadah pada-Nya dan mengesakan-Nya.

Dia memerintahkan agar kami menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Raamadhan dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala dan batu-batu. Ia memerintahkan kami agar senantiasa jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, menyambung persaudaraan, berbuat baik kepada tetangga, menjauhi yang haram, dan menghormati darah (tidak membunuh—peny) . Dia melarang kami berzina, bersaksi palsu dan memakan harta anak yatim. Maka kami beriman dan mengikuti risalahnya serta menjalankan apa yang dia bawa.

Sekarang, kami hanya beribadah kepada Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, mengharamkan apa-apa yang diharamkan bagi kami, dan menghalalkan apa-apa yang dihalalkan. Tapi kaum kami memusuhi dan menyiksa kami agar kami kembali kepada agama nenek-moyang, agar kami kembali menyembah patung-patung berhala setelah menyembah Allah. Karena mereka berlaku zalim dan menghalangi kami menjalankan agama, kami lari kemari untuk mencari tempat berlindung. Kami memilih negeri engkau dengan harapan tidak mendapatkan perlakuan zalim di sini."

Najasyi bertanya kepada Ja'far bin Abi Thalib, "Apakah kalian membawa sesuatu yang dibawa oleh Nabi itu tentang Rabb-nya?"

Dia menjawab, "Ya, ada."

Najasyi berkata, "Tolong bacakan untuk kami."

Lalu Ja'far membacakan surat Maryam, "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Rabb-Yang Maha Pemurah, jika engkau seorang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki suci." Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki,*

sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata, "Demikianlah." Rabb-mu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Rabb-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu," (QS. Maryam 16-24).

Tampaklah Najasyi menangis terharu mendengarnya. Demikian juga dengan para uskup yang hadir di situ, sehingga kitab-kitab mereka basah bersimbah air mata.

Najasyi berkata kepada utusan Quraisy tersebut, "Apa yang mereka bacakan kepada kami dan apa yang dibawa oleh Isa berasal dari sumber yang sama. Demi Allah, aku tidak menyerahkan mereka sama sekali kepada kalian selama aku masih hidup." Kemudian dia bangkit dari singgasananya dan pertemuan itu pun dibubarkan.

Maka keluarlah Amru bin Ash dengan gusar. Ia berkata kepada kawannya, "Demi Allah, aku akan menghadap Najasyi lagi besok. Akan aku katakan sesuatu yang bisa membangkitkan amarahnya sampai ke dasar hatinya sehingga ia menghabisi mereka."

Abdullah bin Abi Rabi'ah yang lebih lunak sikapnya, berusaha mencegah, "Jangan engkau lakukan, wahai Amru! Bagaimanapun mereka masih sanak famili kita, meski berbeda paham dengan kita."

Namun Amru berkata, "Demi Allah! Aku akan katakan bahwa mereka telah menyebutkan sesuatu yang buruk tenang Isa bin Maryam, mereka menyembunyikan sesuatu, mereka telah menuduh Isa dan mengatakan bahwa Isa hanyalah seorang hamba."

Sesuai yang direncanakan, esok harinya Amru bin Ash menghadap kepada Najasyi dan berkata, "Tuanku, kemarin mereka telah menguraikan sesuatu tetapi menyembunyikan banyak hal lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa Isa hanyalah seorang hamba."

Kaum muslimin kembali dipanggil ke istana. Mereka ditanya, "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?"

Ja'far menjawab, "Kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi."

Najasyi berkata, "Bagaimana kata-katanya?"

Ja'far menjawab, "Dia berkata bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah. Dia merupakan Kalimatullah yang diletakkan pada diri Maryam, seorang perawan suci."

Najasyi berkata, "Demi Allah, tidak ada pendapat kalian yang salah tentang Isa seujung rambut pun."

Terdengar bisikan-bisikan para uskup yang terkesan mengingkarinya. Najasyi memandang mereka dengan tajam lalu berkata tegas, "Aku tidak peduli dengan apa yang kalian bisikkan."

Dia berkata kepada Ja'far dan kawan-kawannya, "Kalian boleh tinggal dengan aman di negeriku. Barangsiapa berani mengganggu kalian, maka akan aku tindak dengan tegas. Aku tidak sudi disuap dengan segunung emas untuk mengganggu seorang pun di antara kalian."

Najasyi lalu bertitah kepada para pengawalnya, "Kembalikan hadiah-hadiah dari Amru bin Ash dan kawannya itu. Aku tidak membutuhkannya. Allah tidak menerima suap dariku katika aku dikembalikan ke negeriku. Maka untuk apa aku menerima suap dari mereka ini?"

Negeri Habasyah bergolak. Para uskup yang tidak puas dengan keputusan itu menyebarkan isu bahwa Najasyi telah meninggalkan agamanya dan mengikuti agama baru. Mereka juga menghasut rakyat agar menggulingkan rajanya. Beberapa lama, rakyat Habasyah digoncangkan oleh isu tersebut. Bahkan beberapa orang ingin membatalkan baiatnya kepada Najasyi.

Melihat hal itu, Najasyi mengabarkan situasi negeri kepada Ja'far bin Abi Thalib dan menyerahkan dua buah kapal. Setelah siap menghadapi para pembangkang, ia pun berpesan kepada kaum muslimin, "Naiklah kalian ke kapal itu. Amati perkembangannya. Jika aku kalah, pergilah ke mana kalian suka. Tapi kalau aku menang, kalian boleh kembali dalam perlindungan seperti semula."

Selanjutnya Najasyi mengambil sehelai kulit kijang dan menuliskan di atasnya, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terakhir. Dan aku bersaksi bahwa Isa adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya yang ditiupkan kepada

Maryam." Dipakainya tulisan itu di dada, kemudian dia mengenakan pakaian perangnya dan pergi bersama prajuritnya.

Berdirilah Najasyi menghadapi para penentang-penentangnya. Dia berkata, "Wahai rakyat Habasyah, katakanlah, bagaimana perlakuanku terhadap kalian?"

Mereka menjawab, "Sangat baik, Tuanku."

Najasyi berkata, "Lalu mengapa kalian menentangku?"

Mereka berkata, "Karena engkau telah keluar dari agama kita dan mengatakan bahwa Isa adalah seorang hamba."

Najasyi berkata, "Bagaimana menurut kalian sendiri?" Mereka menjawab, "Dia putra Allah."

Maka Najasyi mengeluarkan tulisan yang dipakainya di dada, diletakannya di atas meja dan berkata, "Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam tidaklah lebih dari yang tertulis di sini."

Di luar dugaan, ternyata rakyat pun menerima dengan senang pernyataan Najasyi. Mereka pun membubarkan diri dengan lega.[525]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makin percaya kepada Najasyi. Penghargaan Najasyi terhadap Muhajirin yang datang ke negerinya dan membuat mereka aman dalam perlindungannya amat menggembirakan Nabi. Apalagi setelah mendengar kecondongannya pada Islam dan keyakinannya akan kebenaran al-Qur'an. Hubungan Najasyi dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun makin erat.

Memasuki tahun 7 Hijriyah, Rasulullah ingin berdakwah kepada enam orang pemimpin negeri tetangga agar mau masuk agama Islam. Beliau menulis surat untuk mengingatkan mereka tentang iman, dan menasihatkan mereka tentang bahaya syirik dan kekufuran. Beliau menyiapkan enam orang shahabat. Terlebih dulu mereka mempelajari bahasa kaum yang hendak didatangi agar dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. Setelah siap, keenam shahabat tersebut berangkat pada hari yang sama. Di antara mereka ada Amru bin Umayyah adh-Dhamari yang diutus kepada Najasyi di negeri Habasyah.

Sampailah Amru bin Umayyah adh-Dhamari di hadapan Najasyi. Ia memberi salam secara Islam dan Najasyi menjawabnya dengan lebih indah serta menyambutnya dengan baik.

---

[525] *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/356-369; *ar-Rahiq al-Makhtum*, Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, hlm. 105-129

Setelah dipersilakan duduk di majelis Habasyah, Amru bin Umayyah memberikan surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Najasyi dan langsung ia baca. Di dalamnya tertulis ajakan kepada Islam, disertai beberapa ayat al-Qur'an. Najasyi menempelkan surat itu di kepala dan matanya dengan penuh hormat. Setelah itu dia turun dari singgasana dan menyatakan keislamannya di depan hadirin. Selesai mengucapkan syahadat dia berkata, "Kalau saja aku mampu untuk mendatangi Muhammad, niscaya aku akan duduk di hadapan beliau dan membasuh kedua kakinya." Kemudian ia menulis surat jawaban pendek kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berisi pernyataan menerima dakwahnya dan beriman atas kenabian beliau.

Selanjutnya Amru bin Umayah menyodorkan surat Nabi yang kedua. Dalam surat itu Rasulullah minta agar Najasyi bertindak sebagai wakil untuk pernikahannya dengan Ramlah binti Abu Sufyan yang termasuk dalam rombongan Muhajirin ke Habasyah.

Ramlah binti Abu Sufyan adalah salah seorang penentang kepercayaan ayahnya sang pemuka Quraisy itu. Dia menyatakan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya bersama suaminya Ubaidullah bin Jahsy. Karena itu pasangan suami istri ini termasuk yang mendapat gangguan dari orang-orang Quraisy.

Keduanya ikut dalam rombongan Muhajirin yang berlindung kepada Najasyi di Habasyah demi mempertahankan agama Allah yang mereka peluk. Sebagaimana diketahui, para Muhajirin mendapat pelayanan yang baik dan jaminan keamanan dari Najasyi. Maka terbayanglah dalam benak Ummu Habibah bahwa semua deritanya akan segera berlalu. Dia tidak tahu apa yang disembunyikan takdir untuknya.

Allah berkehendak menguji Ummu Habibah dengan ujian berat yang mampu menggoncangkan akal. Ubaidullah bin Jahsy murtad. Dia masuk agama Nasrani dan berbalik memusuhi Islam dan kaum muslimin. Pekerjaannya hanya duduk-duduk di tempat maksiat dan menjadi pemabuk berat. Bahkan ia memberikan tawaran kepada Ummu Habibah untuk mengikuti agama Nasrani atau diceraikan.

Di hadapan Ummu Habibah terpampang tiga pilihan sulit: *Pertama*, mengikuti suami dan menjadi seorang Nasrani, dan dengan begitu ia dikutuk dunia dan akhirat. *Kedua*, kembali kepada ayahnya di Makkah yang masih hidup dalam keMusyrikan. Dan *ketiga*, Ummu Habibah tetap di Habasyah dalam pengsingan bersama putrinya, Habibah. Akhirnya ia mengutamakan ridha Allah

di atas segalanya dan bertekad tetap tinggal di Habasyah bersama Muhajirin lainnya sampai Allah menunjukkan jalan keluar.

Tak berselang lama, suaminya mati dalam keadaan mabuk. Setelah masa *iddah*-nya habis, datanglah pertolongan Allah untuknya.

Pagi yang cerah ketika terdengar ketukan di pintu rumah Ummu Habibah. Ketika dibuka, seorang wanita utusan Najasyi memberi salam dan berkata, "Tuanku Najasyi mengirimkan salamnya untukmu dan berpesan bahwa Muhammad Rasulullah telah meminang engkau. Baginda Najasyi ditunjuk sebagai wakil untuk akad nikah. Maka jika engkau menerima pinangan itu, bersiaplah segera untuk menunjuk walimu."

Tak terukur kebahagiaan Ummu Habibah. Dia berkata kepada utusan tersebut, "Semoga engkau mendapatkan kebahagiaan dari Allah, semoga engkau mendapatkan kebahagiaan dari Allah," Kemudian Ummu Habibah berkata, "Aku menunjuk Khalid bin Sa'id bin Ash sebagai waliku, karena dialah kerabatku yang terdekat di negeri ini."

Begitulah. Hari itu, istana Najasyi tampak semarak. Seluruh shahabat yang ada di Habasyah hadir untuk menyaksikan pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah segalanya siap, Najasyi mengucapkan tahmid dan berkata, "Saya penuhi permintaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menikah dengan Ramlah binti Abu Sufyan. Saya berikan mahar sebagai wakil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa 400 dinar emas berdasarkan sunnatullah dan sunnah Rasul-Nya."

Khalid bin Sa'id bin Ash sebagai wali Ummu Habibah berkata, "Saya terima permintaan Rasulullah dan saya nikahkan Ramlah binti Abu Sufyan yang memberi saya perwakilan dengan Rasulullah. Semoga Allah memberkahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan istrinya."

Selanjutnya, Najasyi mempersiapkan dua buah kapal untuk mengantarkan Ummul Mukminin Ramlah bin Abu Sufyan dan putrinya, Habibah beserta sisa-sisa kaum muslimin yang ada di Habasyah. Sejumlah rakyat Habasyi yang beriman turut bersama mereka. Mereka rindu untuk berjumpa langsung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shalat di belakang beliau. Rombongan itu dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib.

Najasyi juga memberikan berbagai hadiah kepada Ummu Habibah berupa wewangian mahal milik istri-istrinya, juga sejumlah bingkisan untuk Rasulullah. Di antaranya adalah tiga batang tongkat Habasyah yang terbuat dari kayu-kayu

pilihan. Belakangan, satu tongkat itu beliau pakai sendiri. Sisanya, beliau hadiahkan kepada Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib. Bilal selalu membawanya jika berjalan di muka Rasulullah. Tongkat itu juga biasa digunakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai *sutrah* (pembatas shalat). Yakni, ketika shalat di daerah yang tak terdapat masjid atau bangunan lainnya, ketika dalam perjalanan, dalam shalat 'Ied dan shalat Istisqa'.

Pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Bilal yang memegang tongkat itu. Lalu pada zaman Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan, tongkat tersebut beralih ke tangan Sa'ad al-Qarazhi.

Ada juga hadiah perhiasan-perhiasan, di antaranya ada cincin emas. Nabi menerimanya tetapi tidak beliau pakai. Beliau memberikannya kepada Umamah, cucu beliau dari putrinya, Zainab.

Tak berselang lama sebelum Fathu Makkah, Raja Najasyi wafat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil para shahabat untuk melakukan shalat Ghaib. Padahal Rasul belum pernah shalat Ghaib sebelum Najasyi wafat, maupun setelahnya.

Semoga Allah meridhai Najasyi dan menjadikan Jannah-Nya yang kekal sebagai tempat kembalinya. Dia telah memperkuat barisan kaum muslimin, dikala lemah, memberikan rasa aman ketika mereka ketakutan. Ia melakukan hal itu semata karena mencari ridha Allah.[526]

---

[526] Untuk lebih detail tentang tokoh ini, silakan merujuk ke: Tarikh al-Khulafa', hlm. 991; *Asad al-Ghabah*, I/119; Majma' az-Zawaid, IX/419 dan *al-Ishabah*, I/109.

64

Qasim bin Muhammad

Satu dari Tujuh Ahli Fiqh Madinah

"Tapi jika penduduk Madinah tetap menolak, maka mintalah bantuan Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah bin Umar. Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini."

Khalifah Walid bin Abdul Malik

QASIM bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq adalah salah satu dari tujuh ahli fiqh Madinah. Di antara para ulama di masanya, dialah yang paling banyak ilmunya, paling tajam pikirannya dan paling *wara'* (menjauhi hal-hal yang syubhat—*peny*).

Ayah Qasim adalah Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq. Ibunya adalah putri Kaisar Yazdarjird, Raja Persia yang terakhir. Bibinya adalah Ummul Mukminin Aisyah. Qasim dilahirkan pada saat-saat terakhir pemerintahan Utsman bin Affan. Masa itu, kaum muslimin dilanda perpecahan. Angin fitnah bertiup kencang. Khalifah yang *Abid* (ahli ibadah) dan zuhud serta bergelar *Dzun Nurain* (Si Pemilik Dua Cahaya) itu syahid. Ia tertelungkup di atas mushaf al-Qur'an. Selanjutnya, timbullah perselisihan besar antara pengikut Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib melawan Muawiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syam kala itu.

Dalam situasi yang mencekam dan menakutkan itu, si kecil Qasim dan saudara perempuannya diungsikan dari Madinah ke Mesir. Mereka berkumpul kembali dengan ayahnya yang telah diangkat sebagai gubernur Mesir oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Cengkeraman fitnah itu sampai jua ke Mesir. Akhirnya, ayahnya pun gugur sebagai syahid. Qasim pun diungsikan lagi dari Mesir ke Madinah. Waktu itu, pendukung Muawiyyah telah menguasai Madinah. Qasim pun menjadi anak yatim piatu, tak berayah dan tak beribu. Lebih menarik kalau kita persilakan ia

menceritakan sendiri perjalanan penuh derita yang ia alami setelah peristiwa itu:

"Ketika ayahku terbunuh di Mesir, datanglah pamanku Abdurrahman bin Abu Bakar. Ia membawaku dan adik perempuanku ke Madinah. Baru saja kami tiba di Madinah, bibiku Aisyah, menyuruh orang menjemput kami. Kami pun diantarkan orang ke rumahnya. Di situ kami dibesarkan dan diasuhnya.

Tak pernah aku melihat seorang ibu atau ayah yang lebih baik dan lebih kasih daripadanya. Ia menyuapi kami dengan kedua tangannya. Ia sendiri tidak makan bersama kami. Jika ada yang tersisa dari makanan kami, barulah ia makan. Ia sangat sayang kepada kami melebihi ibu kandung yang menyusui anaknya. Dialah yang memandikan dan menyisir rambut kami, dan memberi baju-baju yang putih bersih pada kami.

Ia selalu mendorong kami untuk berbuat baik dan melatih kami melakukannya; melarang kami dari perbuatan jahat dan menyuruh kami meninggalkannya. Ia biasa mengajarkan Kitab Allah dan hadits Rasulullah pada kami.

Kebaikan dan pemberiannya bertambah pada hari raya. Pada sore hari Arafah, ia mencukur rambutku dan memandikan aku dan adikku. Keesokan paginya, ia memakaikan pakaian baru pada kami, dan menyuruh orang mengantarkan kami ke masjid untuk melaksanakan shalat Id. Setelah kami kembali, ia memangggilku dan adikku untuk diberi makan.

Suatu hari, ia memakaikan pakaian putih-putih kepada kami, lalu mendudukan kami di atas pangkuannya. Rupanya ia telah mengundang paman kami Abdurrahman, karena tak lama kemudian paman kami datang. Ketika paman masuk ke rumah, ia memberi salam kepadanya lalu berbicara. Pertama-tama, Ummul Mukminin Aisyah memanjatkan puja-puji ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*. Tak pernah aku melihat orang—baik laki-laki maupun perempuan—yang fasih lidahnya darinya. Lalu ia melanjutkan:

'Wahai saudaraku, aku perhatikan engkau selalu berpaling dariku sejak aku ambil kedua anak ini darimu dan kubawa ke rumahku. Demi Allah, aku tidak melakukan hal itu karena merasa lebih cakap mengasuh mereka daripadamu, atau karena berprasangka buruk kepadamu, atau menuduhmu tidak bertanggung jawab dalam mengasuh mereka. Tapi engkau adalah seorang lelaki yang mempunyai banyak istri. Padahal mereka adalah anak-anak kecil yang masih belum mampu mengurus diri mereka sendiri. Aku khawatir istri-istrimu melihat sesuatu yang tak menyenangkan kedua anak ini sehingga istri-istrimu itu menjadi

tidak senang. Karena itulah, aku kira lebih baik akulah yang mengurus mereka. Sekarang mereka telah besar dan sudah mampu mengurus diri mereka masing-masing. Maka ambillah dan bawalah mereka ke rumahmu." Maka kami pun dibawa oleh paman kami ke rumahnya.

Walau demikian, hati Qasim masih tetap terkenang akan saat-saat indah di rumah bibinya itu. Di rumah yang harum dengan "wewangian kenabian" itulah, ia tumbuh menjadi dewasa. Dalam dekapan bibinya yang penuh kasih sayang, ia mendapat didikan dan pengarahan. Karena itulah ia membagi waktunya antara rumah pamannya dengan rumah bibinya. Kenangan-kenangan manis di rumah bibinya melekat dalam benaknya, sepanjang hayatnya.

Menginjak masa remaja, Qasim muda telah hapal al-Quran dan belajar hadits dari bibinya, Aisyah. Selanjutnya, ia memperdalam ilmunya di Masjid Nabawi yang mulia. Di sit, ia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Khabbab, Rafi' bin Khudaij dan Aslam, maula (bekas budak) Umar bin Khaththab, dan para ulama, mujtahid dan ahli hadits dari kalangan shahabat. Masa itu, seseorang belum disebut sebagai ulama jika belum benar-benar mendalami sunnah.

Setelah pengetahuannya sempurna, Qasim mencurahkan perhatiannya terhadap orang-orang yang ingin menuntut ilmu darinya dengan penuh semangat. Ia selalu datang setiap hari ke masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di saat yang sama, ia pun menunaikan shalat Tahiyat al-Masjid di situ. Ia pun mengambil tempat di depan tingkap Umar di Raudhah, tepatnya di antara makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mimbarnya. Di situlah tempat berkumpul para pelajar dari seluruh penjuru negeri Islam untuk belajar padanya.

Tak lama kemudian, Qasim bin Muhammad dan putra bibinya, Salim bin Abdurrahman bin Umar menjadi imam di Madinah. Mereka menjadi penghulu yang ditaati dan ulama yang dipatuhi, sekalipun mereka tidak mempunyai wilayah dan kekuasaan. Sifat takwa dan wara', ilmu dan fiqh yang mereka kuasai menyebabkan orang-orang senantiasa mendekati mereka. Demikian tingginya kedudukan mereka di dalam hati masyarakat, sampai-sampai para khalifah dan penguasa Bani Umayyah selalu meminta pendapat mereka dalam memutuskan suatu perkara penting.

Pernah suatu ketika, Khalifah Walid bin Abdul Malik bermaksud memperluas bangunan Masjid Nabawi yang mulia. Tapi ia tidak bisa

mewujudkan cita-citanya kecuali merobohkan keempat dinding masjid yang lama dan menghilangkan rumah-rumah para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini merupakan suatu perkara yang sulit diterima oleh orang banyak. Akhirnya ia menulis sepucuk surat kepada Umar bin Abdul Aziz, gubernurnya di Madinah:

Saya memiliki gagasan untuk memperluas bangunan masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga menjadi 200 hasta kali 200 hasta. Robohkanlah keempat dindingnya dan gabungkanlah bilik-bilik istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ke dalamnya serta belilah rumah-rumah yang berada di sekitarnya. Majukanlah kiblat jika engkau bisa.

Engkau tentu mampu melaksanakan semuanya ini sebab kedudukan paman-paman engkau, keluarga Khaththab, begitu berpengaruh dalam hati masyarakat. Tapi jika penduduk Madinah tetap menolak, maka mintalah bantuan Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah bin Umar. Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. Bayarkanlah kepada orang-orang harga rumah-rumah mereka dengan harga yang pantas. Dalam hal ini engkau mempunyai panutan yang benar, yaitu Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan.

Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengundang Qasim bin Muhammad dan Salim bin Abdullah serta beberapa pemuka Madinah. Lalu ia membacakan surat Amirul Mukminin kepada mereka. Mereka semua menyambut gembira rencana khalifah tersebut dan bermaksud akan segera melaksanakannya.

Ketika penduduk Madinah menyaksikan kedua ulama dan imam Madinah itu menyingsingkan lengan baju mereka merobohkan masjid yang lama, mereka pun segera membantu secara serentak. Terlaksanalah isi surat Amirul Mukminin itu tanpa halangan apapun.

Di saat yang sama, bala tentara kaum muslimin telah berhasil merobohkan kota-kota di dekat Konstantinopel di bawah pimpinan panglima Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan.

Ketika Raja Romawi mendengar bahwa Amirul Mukminin bermaksud akan memperluas bangunan Masjid Nabawi yang mulia itu, maka ia bermaksud akan mencari muka dengan jalan mengambil hatinya. Dikirimkannya 100 ribu tail emas berikut 100 tukang kayu yang paling pandai di negeri Romawi, lengkap dengan 40 pikul marmer. Walid mengirimkan semuanya itu kepada Umar bin Abdul Aziz untuk dipergunakan membangun masjid tersebut. Umar bin Abdul Aziz membelanjakan semuanya itu dengan persetujuan Qasim bin Muhammad dan sahabatnya.

Qasim bin Muhammad ini sangat mirip dengan kakeknya, Abu Bakar ash-Shiddiq. Masyarakat mengatakan, putra Abu Bakar pun tak ada yang melebihi kemiripan Qasim dengan kakeknya itu. Ketinggian akhlak dan sifat-sifatnya, keteguhan iman dan kewaraannya, kelapangan dada dan kemurahan tangannya amat mirip dengan Abu Bakar.

Suatu ketika, datang seorang Arab dusun ke masjid. Lalu orang itu bertanya kepadanya, "Mana yang lebih berilmu, engkau atau Salim bin Abdullah?"

Qasim pura-pura tidak mendengarnya. Orang itu pun mengulangi kembali pertanyaannya. Lalu Qasim berkata, "*Subhanallah*!"

Orang itu masih belum puas juga. Dia mengulangi lagi pertanyaannya. Akhirnya, Qasim berkata "Wahai saudaraku, itu Salim sedang duduk di sana!"

Orang-orang yang ada di dalam masjid kemudian berkata, "Terpujilah dia! Ia tidak ingin mengatakan bahwa dirinya lebih berilmu daripada Salim sebab itu sama dengan membanggakan diri. Dan ia juga tidak mau mengatakan bahwa Salim lebih berilmu daripada dirinya sebab itu sama dengan dusta." Kenyataannya, memang Qasim lebih luas ilmunya daripada Salim.

Suatu kali ia terlihat sedang berada di Mina, dikerumuni oleh para jamaah haji dari berbagai negeri. Mereka menanyakan berbagai masalah kepadanya. Ia menjawab pertanyaan mereka sesuai dengan apa yang ia ketahui. Untuk yang tidak ia ketahui, ia menjawab, "Saya tidak tahu."

Orang-orang itu merasa heran. Qasim menjelaskan, "Demi Allah, saya tidak mengetahui semua apa yang kalian tanyakan. Kalau saya mengetahuinya, tentu saya tak akan menyembunyikannya. Tidak halal bagi saya menyembunyikannya. Seorang lelaki yang hidup bodoh—sesudah mengetahui hak Allah atasnya—itu lebih baik daripada mengatakan apa yang tidak ia ketahui!"

Pada kesempatan lain, ia mendapat kepercayaan untuk membagi-bagikan sedekah kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Namun ada seseorang dari mereka kurang senang dengan bagian yang diterimanya. Lalu orang itu mendatanginya ke masjid pada saat ia sedang melaksanakan shalat, kemudian orang itu mulai membicarakan soal sedekah tadi.

Mendengar itu, putra Qasim berkata kepada orang itu, "Demi Allah, engkau telah menjelek-jelekkan orang yang tidak mendapatkan apa-apa dari sedekahmu, walaupun hanya sebuah kurma."

Qasim meringkas shalatnya. Setelah selesai, ia menoleh kepada putranya sambil berkata, "Hai anak-anak! Mulai hari ini, janganlah engkau berbicara sesuatu yang tidak engkau ketahui!"

Orang-orang yang mendengar ucapannya bergumam bahwa ucapan anak Qasim itu benar. Tapi Qasim hendak mendidiknya supaya anak itu dapat menjaga lisannya dari membicarakan sesuatu yang tidak ada gunanya.

Usia Qasim bin Muhammad cukup panjang, lebih dari 72 tahun. Ia wafat dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ia berpesan kepada anaknya, "Kalau aku mati, kafanilah aku dengan pakaian yang aku gunakan untuk shalat. Terdiri dari baju kemeja, sarung dan serban. Itulah kafan kakekmu Abu Bakar. Kemudian ratakanlah tanah pekuburanku, lalu temuilah keluargamu. Jangan sekali-kali engkau berdiri di atas kuburku sambil mengatakan ia adalah seorang yang begini dan begitu. Sebab aku tidaklah berarti apa-apa."[527]

---

[527] Untuk lebih jelas tentang tokoh ini silakan lihat: *Hilyah al-Auliya'*, II/183, *Shifat ash-Shafwah*, II/88; *Tahdzib at-Tahdzib*, II/333; *Wafayat al-A'yan*, IV/59-60, *ath-Thabaqat al-Kubra*, V/187; dan *Syadzarat adz-Dzahab*, I/135. Kisah tokoh ini dapat juga dilihat dalam *'Ashr at-Tabi'in*, karya Abdul Mun'im al-Hasyimi, hlm. 69-72 dan *Shuwar min Hayah at-Tabi'in* karya Abdurahman Ra'fat Basya, hlm. 300-313.

65

Qatadah bin Da'amah

Teladan bagi Para Ulama Tafsir dan Hadits

"Siapapun yang dibahagiakan untuk melihat orang terbanyak hapalannya di antara yang pernah kami jumpai, maka hendaknya ia melihat kepada Qatadah."

Bakar al-Muzani

DIA adalah Qatadah bin Da'amah bin Qatadah bin Aziz. Menurut versi lain ia adalah Qatadah bin Da'amah bin Ikayah. Ia merupakan seorang ulama pada zamannya dan menjadi teladan bagi para ahli tafsir dan hadits. Nama panggilannya adalah Abu al-Khaththab as-Sadusi al-Bashri. Ia seorang tabi'in dan ulama besar, wadah ilmu dan menjadi perumpamaan dalam kekuatan hapalan.

Ma'mar menceritakan, suatu ketika Qatadah tinggal bersama Said bin al-Musayyib selama delapan hari. Lalu ia berkata kepadanya pada hari ketiga, "Berangkatlah lagi wahai orang yang rabun. Engkau telah menghabiskanku, (maksudnya engkau telah menghabiskan semua ilmu yang ada padaku hingga tidak ada yang tersisa dari sesuatu yang belum dipelajarinya)."

Az-Zuhri pernah ditanya, "Di tengah-tengah kalian apakah Qatadah lebih mumpuni ilmunya daripada Makhul?" Ia menjawab, "Tidak. Tapi dibanding Qatadah, ilmu yang ada pada Makhul hanya sesuatu yang kecil."

Muhammad bin Sirin bercerita tentang muridnya, Qatadah, "Ia adalah orang yang paling banyak hapalannya atau termasuk orang yang paling banyak hapalannya."

Bakar al-Muzani mengatakan, "Siapapun yang dibahagiakan untuk melihat orang terbanyak hapalannya di antara yang pernah kami jumpai, maka hendaknya ia melihat kepada Qatadah."

Zaid Abu Abdul Wahid berkata, "Saya mendengar Said bin al-Musayyib berkata, 'Tak ada orang Irak yang datang kepadanya lebih banyak hapalannya dari Qatadah."

Ma'mar pernah mengatakan, "Saya tidak melihat di antara mereka orang yang lebih pintar dari az-Zuhri, Qatadah dan Hammad."

Mathar al-Warraq mengatakan, "Qatadah adalah hamba bagi ilmu." Ia juga mengatakan, "Qatadah adalah tentara bagi ilmu."

Salam bin Abu Muthi' mengatakan, "Qatadah mengkhatamkan al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Setiap datang Ramadhan ia mengkhatamkan al-Qur'an setiap tiga hari. Ketika sampai pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan, ia mengkhatamkannya di setiap malamnya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Qatadah seorang alim dalam bidang tafsir dan perbedaan pendapat di antara ulama." Lalu ia menyematkan sifat padanya sebagai tokoh dalam hal pemahaman, hapalan dan berbagai sebutan baik lainnya. Ia juga berkata, "Jarang sekali engkau temukan orang yang mengunggulinya. Ia menyebarluaskan ilmu, pemahaman dan pengetahuannya tentang perbedaan pendapat ulama dan tafsir."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "...Dan apakah di dunia ini ada orang yang serupa dengan Qatadah?"

Imam Ahmad berkata, "Qatadah adalah ulama Bashrah yang terbanyak hapalannya. Ia tidak mendengar sesuatu kecuali ia menghapalnya. Ia pernah dibacakan tulisan dari Jabir sekali saja, lalu ia menghapalnya."

Di samping itu, Qatadah juga pakar dalam ilmu bahasa Arab dan bahasa asing, juga peristiwa-peristiwa penting bangsa Arab dan nasab mereka. Abu Amr bin al-Ala' mengatakan tentang dirinya, "Qatadah termasuk orang yang paling banyak menghapal nasab-nasab keluarga Arab."

Al-Qifthi mengutip dalam buku sejarahnya bahwa ada dua orang lelaki dari Bani Umayyah yang sedang berselisih tentang suatu bait syair. Keduanya mengirimkan surat khusus ke Irak untuk bertanya kepada Qatadah tentang bait syair yang mereka perselisihkan itu.

Abu Ubaidah mengatakan bahwa setiap hari seorang pendatang dari segala pelosok Daulat Bani Umayyah datang mengetuk pintu Qatadah dan bertanya tentang suatu berita (hadits) atau nasab atau bahkan tentang syair. "Qatadah termasuk orang yang terlengkap ilmunya," ujarnya.

Suatu hari, Qatadah datang kepada Said bin al-Musayyib. Ia bertanya tentang peristiwa-peristiwa Arab dan banyak hal lainnya. Said bertanya kepadanya, "Apakah semua yang engkau tanyakan kepadaku engkau hapal?" Ia menjawab, "Ya. Saya bertanya kepadamu tentang hal ini, maka saya berpendapat demikian. Saya bertanya kepadamu tentang hal begini maka saya berpendapat demikian. Begitu juga dengan pendapat al-Hasan tentang masalah tersebut..." Banyak sekali jawaban yang ia berikan kepada Said. Maka berkata kepadanya, "Saya tidak pernah menyangka Allah menciptakan orang seperti dirimu!"

Bakar bin Abdullah al-Muzani berkata, "Saya tidak melihat orang yang lebih banyak hapalannya dari dirinya dan lebih baik dalam mengamalkan hadits sebagaimana ia mendengarnya."

Ibnu Mahdi mengatakan, "Qatadah lebih banyak menghapal daripada 50 orang seperti Hamid ath-Thawil." Abu Hatim mengatakan, "Pernyataan Ibnu Mahdi itu benar."

Sebagai bukti banyaknya hapalan yang ia miliki, Sulaiman at-Taimi dan Ayyub sangat membutuhkan hapalannya dan selalu bertanya kepadanya.

Yahya bin Ma'in, "Qatadah adalah seorang yang *tsiqah*."

Sementara Abu Zur'ah mengatakan, "Qatadah termasuk murid terpandai al-Hasan."

Abu Hatim mengatakan, "Murid Anas yang terbukti ketepatannya adalah az-Zuhri lalu Qatadah. Sedang Qatadah lebih saya senangi daripada Ayyub dan Yazid ar-Risyk, ketika ia menegaskan tentang pendengarannya pada sebuah hadits."

Al-Hammam mengatakan, "Qatadah tidak pernah salah pengucapan dalam meriwayatkan hadits."

Dalam kitab *ats-Tsiqat,* Ibnu Hibban mengatakan, "Ia seorang yang alim dalam bidang al-Qur'an dan fiqh, serta menjadi penghapal di zamannya."

Sedangkan dalam kitab *ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia seorang yang tsiqat, terpercaya dan menjadi hujjah dalam bidang hadits. Ia juga berkomentar tentang sesuatu dalam hal Qadar."

Imam Ibnu Katsir berkata, "Ia salah seorang ulama tabi'in dan imam yang produktif."

Ma'mar menceritakan, suatu ketika ia bertanya pada Abu Amr bin al-Ala' tentang firman Allah *Wa maa kunnaa lahu muqriniin* (Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya—QS. az-Zukhruf: 13). Namun ia tidak memberikan

jawaban kepadaku. Ia mengatakan: Saya mendengar Qatadah berkata, "Arti kata 'Muqriniin' adalah 'Muthiqiin (orang-orang yang mampu). Lalu ia terdiam. Kemudian saya berkata kepadanya, "Apa pendapatmu, wahai Abu Amr?" Ia menjawab, "Cukuplah bagimu dengan Qatadah. Seandainya bukan karena pernyataannya tentang Qadar, padahal Rasulullah bersabda, "...jika ia menyebut Qadar maka peganglah," niscaya saya tidak meninggalkannya dan beralih pada siapapun dari ulama dalam generasinya."

Al-Hafizh Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'* mengatakan, "Ia menjadi bukti secara *ijma'* (kesepakatan ulama) apabila ia menjelaskan adanya proses pendengaran. Ia juga seorang *mudallis* (rawi yang menyembunyikan sanad) dan sangat dikenal dengan hal ini. Ia juga berpendapat tentang Qadar—semoga Allah mengampuninya—namun bersama semua kekurangan itu, tidak ada seorang pun yang berhenti berapresiasi tentang kejujuran, sifat adil dan hapalannya. Semoga Allah mengampuni orang-orang sepertinya yang bercampur pemahamannya dengan bid'ah yang dimaksudkan untuk meninggikan dan mengagungkan sifat Allah SWT. Sedang Allah Maha Bijaksana, Maha Adil dan Maha Lembut dengan hamba-hamba-Nya. Dia tidak diminta apa yang Dia Kehendaki.

Seorang ulama besar jika banyak kebenarannya dan diketahui kehati-hatiannya dalam kebenaran, luas ilmunya dan tampak kecerdasan, keshalihan, sikap wara' dan sikap mengikuti aturan sunnah maka semoga ia diampuni kesalahannya. Kita tidak menganggapnya sesat, membuangnya dan melupakan semua kebaikannya yang lain. Memang kita tidak mengikutinya dalam bid'ah dan kesalahannya. Kita semua berharap semoga Allah mengampuninya.

Tentang masalah Qadar ini, menurut Imam adz-Dzahabi, "Kami semua memakluminya dan orang-orang sepertinya. Sebab Allah telah mengampuni mereka. Maka alangkah baiknya (tidak dibicarakan). Dan jika Allah berkehendak menyiksa mereka, maka sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun. Ingatlah, bagi-Nya segala penciptaan dan persoalan"

Alangkah baiknya jika kita dapat belajar dari pernyataan Imam adz-Dzahabi tentang sikap adil, obyektif dan pengharapannya akan ampunan Allah bagi orang-orang baik dan mulia jika muncul kesalahan mereka. Kita tidak menutup tangan-tangan kita dari seorang alim yang terpeleset dari kebenaran lalu kita menyembunyikan kebaikan dalam gundukan tanah. Kebenaran lebih kita cintai dari setiap orang, maka tinggalkan kesalahan yang ada pada dirinya. Kita berdoa

kepada Allah agar kiranya Allah Mengampuni kesalahannya dan mengembalikannya ke jalan kebenaran ketika ia masih hidup.

Qatadah adalah simbol kekuatan hapalan, kecerdasan, relijiusitas dan perlindungan diri dari kemaksiatan. Perkataan-perkataannya mengandung hikmah. Di antaranya adalah:

"Siapapun yang *tsiqah* (yakin) kepada Allah maka Allah bersamanya. Siapapun yang Allah bersamanya maka bersamanya adalah kelompok yang tidak terkalahkan, penjaga yang tak tidur, penunjuk jalan yang tidak menyesatkan dan seorang alim yang tidak lupa."

"Satu bab dalam ilmu yang dihapal oleh seseorang untuk mencari keshalihan dirinya, agamanya dan umat manusia itu lebih utama daripada ibadah setahun penuh."

"Menghapal di waktu kecil laksana mengukir (memahat) di atas batu."

"Seandainya seseorang cukup hanya dengan sesuatu dari ilmu, maka Musa cukup dengan ilmu yang ada padanya. Tapi beliau senantiasa mencari yang tambahan."

Abu Hilal mengatakan, saya bertanya kepada Qatadah tentang suatu permasalahan. Lalu ia menjawab, "Saya tidak mengetahui." Lalu saya berkata, "Katakan tentang hal itu sesuai pendapatmu." Ia menjawab, "Saya tidak lagi berpendapat dengan berdasarkan pada rasionalitas akal-ku sejak 40 tahun lalu." Padahal saat ia mengucapkan pernyataannya ini, ia baru berumur sekitar 50 tahun.

Abu Hilal mendengar Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya seseorang kenyang dengan perkataan, sebagaimana ia kenyang dengan makanan."

Ma'mar mendengar Qatadah berkata, "Tidak ada telingaku yang mendengarkan sesuatu kecuali hatiku memahaminya."

Qatadah menjelaskan firman Allah: ....*Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah ulama*...(QS. Fathir: 28). "Cukuplah ilmu dengan kewibawaan. Mereka (para ulama) menghindarkan diri untuk membatalkan perjanjian. Sebab Allah senantiasa lebih dahulu dan memberikan ancaman. Juga Allah menyebutkannya dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an tentang pemberian, nasihat dan bukti. Berhati-hatilah kalian dengan pemaksaan diri, sikap berpura-pura, berlebih-lebihan dan membanggakan diri, merendah dirilah kalian kepada Allah. Semoga Allah berkenan mengangkat derajat kalian."

Qatadah berkata, "Saya tidak mengatakan sesuatu kepada seorang ahli hadits dimana isi hadits tersebut kembali kepada diriku."

Ma'mar mendengar Qatadah berkata, "Tak ada dalam al-Qur'an suatu ayat kecuali saya telah mendengar sesuatu (penafsiran) di dalamnya."

Ashim al-Ahwal pernah duduk dalam majelis Qatadah. Lalu Amr bin Ubaid kritikan terhadap Qatadah. Ia berkata kepadanya, "Wahai Abu al-Khaththab! Tidakkah saya melihat para ulama saling mengkritik satu sama lainnya?" Maka ia menjawab, "Wahai al-Ahwal! Tidakkah engkau tahu bahwa seseorang yang berlaku bid'ah apabila ia melakukan suatu bid'ah maka sebaiknya ia disebutkan hingga ia berhati-hati dan tidak melakukannya."

Jika seorang ahli bid'ah disebut padahal ia termasuk orang-orang baik dan shalih maka itu untuk mengingatkan agar tidak terjerembab ke dalam perbuatan bid'ah. Tapi hendaknya dilakukan tanpa hujatan, caci-maki, laknat dan hal-hal yang menodai harga diri, atau disebutkan dalam kerangka ejekan dan umpatan serta senda-gurau.

Alangkah baiknya seorang penuntut ilmu bertakwa kepada Allah, mengendalikan lisannya dan melindungi kehormatannya agar ikut menjaga lembaran-lembaran kebaikannya. Agar di hari Kiamat nanti tidak seperti batang kayu yang lapuk oleh rayap, hingga tak tersisa lagi sebutir biji atau onggokan lainnya.

Qatadah berkata, "Disunnahkan agar hadits-hadits Rasulullah tidak dibaca kecuali seseorang dalam keadaan suci."

Syaiban bin Abdurrahman meriwayatkan, Qatadah berkata, "Wahai umat manusia, janganlah engkau nilai mereka karena harta dan anak-anak mereka. Tapi nilailah mereka berdasarkan keimanan dan amal shalih. Jika engkau melihat seorang hamba yang shalih dan melakukan kebaikan antara dirinya dan Allah maka dalam hal inilah engkau mesti bersaing dengannya. Dalam hal inilah engkau berlomba dengannya kemampuanmu. Tak ada kekuatan kecuali atas izin Allah SWT."

Qatadah juga mengatakan, "Dosa kecil berkumpul dengan lainnya pada diri pelaku hingga dapat membinasakannya. Sesungguhnya kami tahu bahwa orang yang paling takut di antara kalian terhadap dosa (yang kecil) adalah orang yang paling terjaga dari kalian akan perbuatan dosa yang besar."

Qatadah berkata, "Siapapun yang taat kepada Allah di dunia maka kemuliaan Allah menyelamatkannya di akhirat nanti."

Ma'mar menceritakan, seseorang memukul dengan keras anak Qatadah. Maka ia melaporkannya pada Bilal bin Abu Burdah. Namun ia tidak

menghiraukannya lalu ia mengadukannya pada al-Qisri hingga ia menulis surat teguran kepadanya, "Engkau tidak menolong Abu al-Khaththab." Kemudian ia memanggilnya dan memanggil tokoh-tokoh Bashrah agar dapat memberikan advokasi kepadanya. Namun Qatadah menolak. al-Qisri berkata kepadanya, "Ia telah memukulnya sebagaimana ia telah memukulmu."

Qatadah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, julurkan lenganmu dan angkatlah kedua tanganmu." Ia menarik tangannya. Kemudian ia menjulurkan kedua lengannya dan mengangkat kedua tangannya sambil dipegangi oleh Qatadah dan berkata, "Sungguh kami telah memberikan kebebasan padanya karena Allah. Sebab dikatakan bahwa tidak ada permaafan kecuali setelah tertangkap."

Qatadah menasihatkan, "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah atas apa yang Allah perintahkan. Bersabarlah menghadapi orang-orang yang sesat. Sebab kalian berada dalam kebenaran, sementara mereka berada dalam kebatilan. Kuatkanlah ikatan di jalan Allah dan bertakwalah kepada-Nya niscaya kalian menjadi orang-orang beruntung."

Qatadah memberikan penafsiran tentang ayat: *Barang-siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..."* (QS. ath-Thalaq: 2-3), "Jalan keluar (yang dimaksud) adalah dari keraguan-keraguan tentang dunia, dari bencana saat kematian dan dalam berbagai peristiwa yang terjadi di hari Kiamat. Adapun pengertian dari 'memberikan rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka' adalah dari arah saat ia berharap datangnya rezeki atau tidak berharap, dari arah saat ia berangan-angan maupun tidak."

Abu Uwanah meriwayatkan, Qatadah berkata, "Seorang mukmin tidak dikenali kecuali dalam tiga tempat: Rumah yang menutupinya, atau masjid yang ia makmurkan atau keperluan dunia yang tidak ada kesulitan baginya."

Qatadah wafat pada tahun 117 H. Menurut versi lainnya tahun 118 H. Semoga Allah merahmati Abu Nu'aim yang mengatakan, "Di antara mereka ada seorang penghapal (hadits) yang sangat mencintai, seorang penasihat yang banyak memberi. Dialah Qatadah bin Da'amah Abu al-Khaththab. Seorang alim, penghapal, pekerja dan pemberi nasihat."[528]

---

[528] Dirangkum dari *Siyar A'lam at-Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin. Untuk lebih detail, silakan merujuk pada: *Hilyah al-Awliya'*, II/379-371, *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/269-283; *Wafayat al-A'yan*, IV/85, No 541, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/317-318, *ath-Thabaqat al-Kubra*, VII/171-173, No. 3139, *Shifat ash-Shafwah*, III/185-186, No 513; dan *Syadzarat adz-Dzahab*, II/80-81.

66

Rabbat binti Umru al-Qais

Istri Cucu Rasulullah

Sungguh aku cinta rumah
Tempat tinggal Sukainah dan ar-Rabbat

Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib

DI dalam Masjid Nabawi, terkumpul dalam satu majelis Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib dan kedua putranya al-Hasan dan al-Husain. Banyak juga shahabat lainnya dan para pemikir Islam yang hadir. Pembicaraan berlangsung seputar kemenangan-kemenangan pasukan Islam di wilayah Syam.

Pada majelis yang mulia itu, hadirlah seorang yang asing bagi penduduk Madinah. Dari penampilannya tampak bahwa ia seorang yang memiliki kedudukan terhormat. Ia berjalan melewati orang-orang yang duduk hingga ia berdiri tegak di hadapan Umar, lalu mengucapkan salam. Umar bertanya kepadanya, "Siapakah engkau?"

Orang tersebut menjawab dengan sopan dan berwibawa, "Saya seorang Nashrani dengan panggilan Umru' al-Qais bin Adiy al-Kalbi."

Saat itu Umar mengenalinya dan mengenal betul komunitasnya. Ia seorang pembesar Bani Kalb.

"Apa keperluanmu?" tanya Umar.

Ia menjawab, "Saya menginginkan Islam, wahai Amirul Mukminin."

Umar menjelaskan kepadanya tentang Islam, hingga Allah membukakan hatinya lalu masuk Islam. Allah memuliakannya dengan Islam. Allah juga memuliakan Umar yang telah menjadi pengantar masuknya Umru' al-Qais dalam Islam.

Umar melihat tanda kebaikan pada diri Umru al-Qais. Ia terkesan dari raut muka dan penampilannya, hingga ia memberikan beberapa pasukan yang terpercaya. Saat itu, ia meminta sebatang tombak lalu mengikatkan bendera perang untuk menyebarluaskan Islam pada kabilah Qudhaah yang bermukim di Syam. Umru al-Qais pun berangkat bersama bendera yang berkibar di atas kepalanya. Ia keluar dari masjid bersama kemenangan Islam di hadapannya.

Auf bin Kharijah al-Murri yang saat itu berada di majelis tersebut kagum dengannya, "Sungguh demi Allah! Saya belum pernah melihat seseorang yang belum pernah menunaikan shalat kepada Allah SWT satu rakaat sekalipun yang diberikan tugas memimpin pasukan Islam sebelumnya!"[529]

Umru al-Qais adalah salah seorang gubernur yang dimiliki oleh Umar. Ia tak punya latar belakang tentang Islam. Namun kejelian dan kekuatan firasat Umar tidak pernah menipunya. Inilah yang membuat Ali beserta kedua anaknya al-Hasan dan al-Husain bangkit menghampiri dan memintanya berdiri sambil mengucapkan salam kepadanya, lalu memegang bajunya dan berkata, "Wahai paman! Saya Ali bin Abu Thalib, sepupu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga menantunya. Keduanya—seraya menunjuk al-Hasan dan al-Husain—adalah kedua anakku dari putri beliau Fathimah az-Zahra."

Orang ini terdiam sejenak karena terkejut. Kemudian secepat kilat, bilar kebahagiaan terbit di wajahnya. Ia menghampiri Ali bersama kedua anaknya seraya tersenyum kepada mereka.

Lalu Ali berkata kepadanya, "Kami sangat terhormat menjadi menantumu. Maka nikahkanlah kami."

Sejenak terdiam, Umru al-Qais berusaha merangkum semua keutamaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh besar yang berdiri di hadapannya. Mereka merepresentasikan keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Terlintas dalam lamunannya tentang ketiga putrinya; al-Muhayya, Salma dan ar-Rabbab. Dengan kekuatan firasatnya ia mampu memilah dan memilih untuk siapa setiap putrinya itu. Tak berlangsung lama berpikir ia berkata, "Selamat datang wahai keponakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saya menikahkanmu wahai Ali dengan al-Muhayya binti Umru al-Qais."

Kemudian ia menoleh ke arah kedua cucu yang mulia al-Hasan dan al-Husain dan berkata: "Wahai Hasan! Saya nikahkan untukmu Salma binti Umru

---

[529] *Al-Aghani*, XIV/158

al-Qais, dan saya nikahkan untukmu wahai Husain, ar-Rabbab binti Umru al-Qais."

Kemudian ia pulang setelah mendapatkan menantu dari keluarga paling mulia di muka bumi.

Sejak hari itu, kepopuleran ar-Rabbab binti Umru al-Qais al-Kalbiyah[530] mendulang tinggi di jagat wanita-wanita terhormat. Sebab, ia hidup bersama cucu kesayangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berada dalam keluarga yang paling mulia. Sebab, keluarga itu telah mendapat kemuliaan adab-adab kenabian, yang bertambah lagi dengan kemuliaan dan keluhurannya.

Semua orang yang pernah mengenal ar-Rabbab binti Umru al-Qais sepakat bahwa ia adalah wanita pilihan, seorang tabi'in wanita terhormat yang memiliki keutamaan, kesetiaan dan keikhlasan. Ar-Rabbab adalah sosok gadis yang menyiratkan aura kecerdasan dan kekuatan akalnya. Dari lisannya mengalir untaian syair dan sastra yang menyentuh hati. Allah telah memberikan anugrah-Nya berupa kecantikan dan kecemerlangan. Ia memadukan semua sisi keutamaan hingga memberikan kesan sangat dalam pada diri suaminya al-Husain bin Ali.

Pernikahan al-Husain dengan ar-Rabbab menghasilkan anak yang unggul. Dari al-Husain, ia melahirkan Abdullah bin al-Husain. Dengan anak ini al-Husain mendapatkan nama panggilan Abu Abdullah. Lalu ia melahirkan Aminah yang terkenal dengan sebutan Sukainah.[531]

Kelahiran itu menguatkan ikatan cinta antara suami istri tersebut. Al-Husain menempatkan ar-Rabbab pada tempat yang terindah di hatinya. Ia tinggal bersamanya dengan perasaan cinta kasih dan sayang. Ia memberikan perhatian kepadanya, sampai orang-orang terdekatnya mengkritiknya dengan halus. Namun al-Husain tak menghiraukan celaan siapa pun, tidak mendengarkan pernyataan para kerabatnya tentang kecenderungan dan kemesraannya pada ar-Rabbab dan putrinya. Cintanya pada ar-Rabbab dan putrinya, Sukainah, begitu besar. Ia pernah berkata:

Sungguh aku cinta rumah
Tempat tinggal Sukainah dan ar-Rabbat
Aku cinta keduanya dan kuberikan seluruh hartaku
Tiada celaan terhadap keduanya
Dan aku tak akan turuti celaan mereka
Saat hidupku atau masuknya diriku ke dalam debu.[532]

---

[530] *Nasab Quraisy*, hlm. 59, *Nawadir al-Makhthuthath*, I/64 dan *al-A'lam*, III/13
[531] *Nasab Quraisy*, hlm. 59.
[532] *Nasab Quraisy*, hlm. 59; *Maqatil al-Thalibin*, hlm. 94, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/211

Tentang ar-Rabbab dan Sukainah, Husain juga mengatakan,

Seakan malam berlanjut satu malam lagi,
Ketika Sukainah dan ar-Rabbab berkunjung

Besarnya perhatian al-Husain terhadap ar-Rabbab tak datang tanpa alasan. Sebab, ar-Rabbab termasuk wanita yang memahami benar kedudukan suami dan hak-hak pernikahan. Ia tumbuh dalam kesempurnaan pendidikan. Ia menempa kebaikan pendidikannya dari keteladanan akhlak keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah akhlak yang menempatkan pemiliknya pada posisi yang tinggi.

Menjelang tragedi Karbala, ar-Rabbab binti Umru al-Qais sedang bersama suaminya al-Husain. Saat itu juga ada wanita dari Bani Hasyim. Di antaranya Zainab binti Ali, dan kedua putrinya Sukainah dan Fathimah serta wanita-wanita terhormat lainnya. Al-Husain memandangi mereka lalu berkata, "Wahai saudariku! Wahai Ummu Kultsum! Wahai Zainab! Dan wahai Sukainah, wahai Fathimah!" Kemudian ia berkata kepada istrinya ar-Rabbab, "Dan engkau wahai ar-Rabbab! Apabila saya terbunuh, janganlah salah seorang dari kalian merasa sulit dengan kematianku. Janganlah ada yang membuka wajah dan berkata-kata kasar."

Mereka tertegun. Pada kesempatan ini ia memberikan wasiat pada ar-Rabbab untuk merawat putrinya, Sukainah. Di atas tanah di Karbala, al-Husain menemui syahidnya pada Muharram tahun 61 H. Ar-Rabbab memenuhi dunia dengan syair duka cita untuk suaminya. Di antara lantunan syair itu adalah:

Cahaya yang dahulu menerangi Karbala
Telah gugur tanpa dikubur
Cucu Nabi, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dari kami
Dan engkau jauhkan dari timbangan amal yang merugi
Dahulu engkau gunung terjal tempat aku berlindung
Dan engkau menyertai kami dengan kasih sayang dan agama,
Lalu, siapa lagi yang menjadi tumpuan bagi anak yatim, peminta-minta,
serta orang-orang miskin.[533].

Ar-Rabbab tak berhenti sampai di sini dalam tangisan dan kedukaannya. Ia juga mengeluhkan tempat terbunuhnya sang suami, juga tempat terbunuhnya Abdullah anaknya. Sukainah, putrinya, mendengar lantunan syairnya:

Wahai Husain, lalu saya tidak melupakan Husain,
Mata-mata pedang musuh telah membunuhnya
Mereka bermakar di Karbala dengan ganas, semoga
Allah tidak memberikan minum bagi penghuni Karbala.

---

[533] *Syairat al-Arab*, hlm. 128

Sukainah juga tidak lebih sedikit kesedihannya daripada sang ibu. Begitu juga saudara perempuannya, bibinya dan seluruh wanita keluarga Hasyim. Sebab mereka mendapati bencana besar dengan terbunuhnya al-Husain.

Menangislah Husain saat kematiannya
Dekat pasukan yang mengendap-endap
Saat terbunuh, putri-putri Rasul berada di kerumunan orang
Sementara binatang buas berpesta dalam jamuan resepsi.[534]

Setelah berakhirnya tragedi memilukan di Karbala, ar-Rabbab kembali ke Madinah bersama perempuan-perempuan Ahlul Bait (keluarga Rasulullah). Ia inggal di sana dengan berteman kesedihan dan duka lara. Nyaris tak pernah hilang dalam ingatannya sedetik pun gambaran jujungan bagi pemuda surga, al-Husain.

Di Madinah, ar-Rabbab binti Umru al-Qais tinggal. Setelah selesai masa *iddah*-nya, banyak orang-orang terhormat Quraisy datang meminangnya. Karena anggapan mereka akan sifat-sifat mulia padanya yang tidak dapat dijumpai kecuali pada sedikit orang di kaumnya. Namun, bagaimana mereka dapat mendapatkannya?

Ar-Rabbab telah membuat janji yang kukuh bersama kesetiaannya pada al-Husain. Ia menolak untuk menikah setelahnya dan menolak orang-orang yang meminangnya itu dengan cara halus. Ia mengutarakan kata-katanya yang sangat terkenal, sebagai bukti kesetiaan dan akhlaknya: "Demi Allah, saya tak akan menjadikan mertua setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[535] Ia menolak mengganti posisi al-Husain dengan orang lain dan menggantikan posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai mertua dengan orang lain.

Demi Allah, saya tidak mencari mertua dengan mertua kalian
Hingga aku terbenam antara pasir dan tanah liat.

Karenanya, Hisyam bin as-Saib al-Kalbi[536] mengomentari tentang ar-Rabbab, "Ar-Rabbab termasuk wanita pilihan dan terbaik."

Az-Zirakli[537] berkata, "Ar-Rabbab hidup selama setahun sesudah kematian al-Husain tidak bernaungkan atap rumah hingga ia meninggal dalam kesedihan."

Sedangkan Ibnu Katsir memastikan wafat ar-Rabbab pada 62 H.[538]

---

[534] *Uyun al-Akhbar*, I/212
[535] *Al-Aghani*, XIV/158 dan *al-Kamil fi at-Tarikh*, IV/88
[536] Hisyam bin as-Saib al-Kalbi yang bergelar Abu al-Mundzir adalah sejarawan, ahli tentang nasab dan cerita dan peristiwa-peristiwa besar Arab. Ia menulis 150 buku, antara lain: *Jamharat al-Amtsal*, *al-Ashnam*, *Alqab Quraisy*, *Aswaq al-Arab*, dan lainnya. Ia wafat pada tahun 204 H di Kufah (*Al-A'lam*, VIII/87)
[537] *Al-A'lam*, III/13; *al-Kamil*, Ibnu al-Atsir, IV/88
[538] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/220

Begitulah ar-Rabbab menjalani hidup sepeninggal suaminya al-Husain. Setahun kemudian, ia meninggal akibat perasaan sedih dan juga kesedihan karena kematian anaknya Abdullah yang terbunuh dalam usia yang masih kecil bersama sang ayah.

Sekalipun jasad ar-Rabbab terbungkus debu, namun kenangannya tetap abadi sepanjang masa, agar menjadi cermin dan teladan bagi wanita dalam hal kesetiaan. Semoga Allah merahmati ar-Rabbab. Semoga Allah meridhai suaminya dan menjadikan dirinya bersama-sama suaminya di surga.

67

Rabi' bin Haitsam

Seorang Tabi'in Yang Wara'

"Kalau Rabi' hidup di zaman Rasulullah, insya Allah ia tergolong shahabat yang dicintai."

Ibnu Mas'ud

RABI' adalah seorang tabi'in yang sangat alim. Ia termasuk salah seorang dari delapan ulama zuhud yang terakhir di zamannya. Sejak muda, ia sangat taat beribadah. Ketika mendekati masa baligh, suatu malam ibu Rabi' terbangun. Ada apa gerangan? Ia menemukan anaknya sedang bermunajat dan terhanyut dalam shalat. Sang ibu menegur lembut, "Apakah engkau tidak tidur, Rabi'?"

"Bagaimana seseorang yang diliputi kegelapan bisa tidur nyenyak sementara ia takut akan serangan musuh?" jawab Rabi' dengan sopan. Mengalirlah air mata ibunya membasahi pipi sembari mendoakan putranya agar mendapatkan kebaikan.

Ketika Rabi' tumbuh dewasa, sifat *wara'*-nya bertambah. Hampir sepanjang malam ia habiskan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rintihan tangisnya ketika berdoa di tengah keheningan malam makin memilukan. Sang ibu tak bisa tidur. Ia menyangka kalau anaknya telah melakukan dosa besar.

Ketika Rabi' ditanya ibunya, ia menjawab, "Betul Bu, aku pernah membunuh orang," jawab Rabi' sedih.

"Anakku, siapakah yang engkau bunuh? Aku akan pergi menemui kerabatnya. Mungkin mereka mau memaafkanmu. Demi Allah, aku yakin seandainya keluarga si terbunuh mendengar tangis yang engkau deritakan dan mengetahui kalau engkau tak banyak tidur malam, niscaya mereka akan mengasihimu," ujar sang ibu penuh kecemasan.

"Baiklah Bu, tapi mohon jangan beritahu siapa pun. Sebenarnya aku telah membunuh diriku sendiri dengan tumpukan dosa," jawab Rabi'.

Itulah sosok Rabi', seorang murid Abdullah bin Mas'ud yang rendah hati. Ia sangat dicintai gurunya. Hubungannya dengan sang guru laksana anak dengan orang tuanya. Kekaguman sang guru terhadapnya dilatari oleh kemuliaan akhlak dan kecerdasannya, juga ibadahnya yang sempurna. Ibnu Mas'ud sempat berkata, "Kalau Rabi' hidup di zaman Rasulullah, insya Allah ia tergolong shahabat yang dicintai."

Suatu hari, Rabi' kedatangan dua orang tamu, Hilal bin Isaf dan Mundzir ats-Tsauri. Mereka mengucapkan salam seraya bertanya, "Bagaimana keadaan engkau wahai Syaikh?"

"Dalam keadaan lemah, penuh dosa, makan seadanya dan kini sedang menunggu ajal kematian," jawab Rabi'.

"Seorang dokter piawai telah datang ke kota ini. Apakah syaikh berkenan kalau aku memanggilnya demi kesembuhanmu?" Hilal mengusulkan.

"Wahai Hilal, aku tak yakin dengan keampuhan obat. Aku jadi teringat akan kebinasaan kaum 'Aad, Tsamud dan kaum lainnya. Aku teringat akan kerakusan mereka terhadap dunia dan kecintaannya terhadap harta. Kekuatan dan kekuasaan mereka lebih besar dan labih agung daripada kita. Saat itu, banyak tabib dan orang sakit. Tapi akhirnya tak seorang pun tetap tinggal, baik tabib maupun pasiennya," jawab Rabi'.

Kemudian ia menarik nafas panjang seraya berkata, "Kalau memang itu satu-satunya obat, niscaya aku mengambilnya."

"Jadi, penyakit apakah itu wahai syaikh?"

"Obatnya adalah bertaubat," jawab Rabi' tegas.

"Lantas bagaimana menyembuhkannya?" tanya Hilal ingin tahu.

"Dengan bertaubat dan tidak mengulangi lagi," jawab Rabi'. Kemudian ia menatap mereka berdua seraya berkata, "Waspadalah terhadap keburukan gerakan batin yang tak tampak oleh manusia, namun jelas di sisi Allah. Carilah obatnya."

"Apa obatnya?" tanya Mundzir ingin tahu.

"Taubat nasuha," jawab Rabi' seraya menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya.

"Mengapa Syaikh menangis? Bukankah engkau termasuk orang yang shalih?" tanya Mundzir penuh keheranan.

Perbincangan itu semakin menarik, sampai tak terasa waktu berjalan cepat. Saat itu sudah mendekati waktu Dzuhur, Hilal memohon nasihat ruhani kepada Rabi'.

"Hilal! Janganlah terpesona oleh pujian. Mereka tidak mengetahui perihalmu yang sebenarnya kecuali hanya yang tampak. Ingatlah bahwa setiap perbuatan yang bukan karena Allah, hanyalah sia-sia," kata Rabi' memberi nasihat. Kemudian air matanya bercucuran sambil berkata, "Apa yang dapat kalian lakukan ketika bumi diguncangkan berkali-kali? Ketika para malaikat berbaris dan neraka diperlihatkan?"

Ketika adzan Dzuhur dikumandangkan, ia segera mengajak putranya memenuhi panggilan Allah. "Wahai Syaikh! Allah telah memberikan keringanan bagi engkau! Alangkah baiknya kalau engkau shalat di rumah saja," ujar Mundzir.

"Benar yang kaukatakan. Tapi aku telah mendengar suara muadzin menyerukan *hayya 'alal falah* (mari menuju kemenangan). Barangsiapa mendengar muadzin mengajak kemenangan, maka hendaklah memenuhi panggilannya, sekalipun dengan cara merangkak," jawabnya Rabi'.

Ketakwaan Rabi' yang begitu luar biasa menjadi buah bibir rekan-rekannya. Suatu ketika Abdurrahman bin Ajlan berkata, "Suatu malam, saya bermalam di rumah Rabi'. Setelah yakin saya tidur nyenyak, ia bangun, kemudian ia shalat. Dalam shalatnya ia membaca ayat dari surah al-Jatsiyah berulang kali hingga fajar menyingsing. Sementara itu, di kedua pelupuk matanya bercucuran air mata bening."

Banyak juga yang menceritakan tentang rasa takut Rabi' pada Allah. Sebuah riwayat Mundzir mengatakan, "Suatu hari, kami keluar bersama Ibnu Mas'ud dan Rabi' melalui tepi sungai Eufrat. Di tengah perjalanan, kami melihat pabrik kapur yang besar tengah menyala apinya. Percikan apinya berhamburan. Bara apinya berkobar-kobar. Letupan nyalanya terdengar. Tampak beberapa batu siap dibakar menjadi kapur. Ketika Rabi' melihat kobaran api, ia berhenti sejenak. Ia gemetar seakan disambar halilintar. Kemudian ia membaca ayat, "*Apabila mereka itu melihat neraka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan,*" (QS. al-Furqan: 12-13).

Kemudian ia pingsan. Saya dan Ibnu Mas'ud merawatnya hingga sadar. Lalu kami mengantarkannya pulang."

Rabi' tinggal di Kufah. Ia adalah generasi tabi'in yang *wara'* dan khusyu. Ia amat berhati-hati menghadapi dosa-dosa kecil dan nyaris tak pernah melakukannya. Ketika mencapai usia senja, ia terserang penyakit lumpuh. Sejak saat itu ia mengurung diri di rumah untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.[539]

---

[539] Lebih jauh silakan lihat kisah tokoh ini dalam *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya; *Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi; *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, Azhari Ahmad Mahmud, dan lainnya

68

Rabi' bin Ziyad

Penakluk Kota Manadzir

"Demi Allah! Sejak saya menjadi khalifah, belum pernah ada orang memberi nasihat seperti yang engkau ucapkan."

Khalifah Umar bin al-Khaththab

MADINAH masih diselimuti suasana duka. Khalifah Abu Bakar baru saja dimakamkan. Beberapa utusan dari berbagai wilayah terus berdatangan. Selain mengungkapkan turut duka cita, mereka juga menyatakan sumpah setia kepada Umar bin Khaththab, khalifah terpilih setelah Abu Bakar. Mereka menyatakan janji setia, patuh, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Di antara rombongan itu ada utusan dari Bahrain. Umar berharap, mereka akan berbicara panjang lebar, memberikan pokok pikiran bermanfaat dan nasihat berguna dalam menegakkan agama Allah dan bagi kepentingan kaum muslimin umumnya. Sayang, utusan itu hanya sekadar meratap duka, tidak mengeluarkan ucapan berbobot seperti diharapkan Umar.

Dalam kekecewaannya, Umar bin Khaththab melihat seorang pemuda yang tampaknya ingin mengutarakan sesuatu. Sang khalifah segera memberikan isyarat seraya berucap, "Sepertinya engkau ingin bicara. Silakan!"

Setelah memuji Allah, pemuda itu berkata, "Wahai Amirul Mukminim! Sesungguhnya engkau terpilih menjadi khalifah kaum muslimin adalah ujian dari Allah. Karena itu, hendaklah selalu bertakwa kepada Allah dalam mengendalikan pemerintahan. Ketahuilah, seandainya seekor kambing hilang di pinggir sungai Eufrat, engkau akan diminta mempertanggungjawabkannya kelak di hari Kiamat."

Mendengar ucapan pemuda itu, Umar bin Khaththab menangis keras. Sambil menahan isak, ia berucap, "Demi Allah! Sejak saya menjadi khalifah,

belum pernah ada orang memberi nasihat seperti yang engkau ucapkan. Siapa namamu?"

"Rabi' bin Ziyad al-Haritsy!" jawab sang pemuda.

"Apakah engkau saudara Muhajir bin Ziyad?" tanya Umar.

"Ya!"

Setelah pertemuan bubar, Umar bin Khaththab segera memanggil Abu Musa al-Asy'ari dan memerintahkannya untuk menyelidiki pribadi Rabi' bin Ziyad. "Jika ternyata dia orang baik, maka akan berguna sekali untuk membantu kita dalam mengurus pemerintahan ini. Berilah dia tugas, kemudian hasilnya laporkan kepadaku," perintah Umar.

Tidak lama setelah itu, Abu Musa al-Asy'ari menyiapkan pasukan tentara untuk menaklukkan kota Manadzir yang terletak di wilayah Ahwaz. Rabi' bin Ziyad dan saudaranya Muhajir bin Ziyad, dimasukkan dalam pasukan Abu Musa sebagai anggota pasukan.

Abu Musa mengepung kota Manadzir. Terjadilah pertempuran sengit yang tiada bandingannya. Di luar dugaan, ternyata kaum Musyrikin melancarkan serangan dengan kekuatan penuh. Jumlah kaum muslimin yang gugur melebihi dari perkiraan.

Saat itu kaum muslimin sedang melaksanakan puasa Ramadhan. Melihat tentara Islam berguguran, Muhajir bertekad untuk mempertaruhkan dirinya untuk mencapai ridha Allah seperti kawan-kawannya yang lain. Ia pun memakai wangi-wangian dan kain kafan sembari berpesan kepada saudaranya bahwa ia ingin mati syahid saat itu.

Mendengar keinginan saudaranya, Rabi' bin Ziyad menemui Abu Musa. "Muhajir nekad hendak mempertaruhkan dirinya, padahal ia berpuasa. Ia enggan berbuka walaupun mengalami tekanan berat dari musuh. Lakukanlah sesuatu yang pantas menurutmu!" ujar Rabi'

Abu Musa memanggil seluruh pasukannya lalu berpidato di hadapan mereka, "Wahai kaum muslimin! Kuperintahkan kepada kalian untuk memilih dua hal: berbuka atau tetap berpuasa dan menahan diri berperang." Kemudian Abu Musa minum dari teko yang dibawanya supaya orang banyak minum seperti yang ia lakukan.

Begitu mendengar perintah Abu Musa, Muhajir segera berseru, "Demi Allah, aku tak akan minum karena haus. Tapi aku akan memilih pilihan komandanku, terus berperang." Maka disambarnya pedang lalu menerobos

barisan musuh dan merobohkan lawan-lawannya tanpa rasa takut dan gentar. Setelah berada jauh di daerah musuh, mereka mengepung Muhajir dari segala arah, dan secara bergantian mereka memukulkan pedang ke kepalanya sampai Muhaijr tewas. Lehernya di penggal dan kepalanya dipancangkan di atas balkon arena pertempuran.

Melihat kepala saudaranya terpancang di atas balkon, Rabi' bin Ziyad segera menengadahkan kedua tangannya ke atas seraya berdoa, "Semoga engkau mendapatkan surga, kebahagiaan dan kegembiraan dengan kehidupan yang baik di tempat yang baik. Demi Allah, akan kubalas perlakuan mereka terhadapmu dan terhadap kaum muslimin, insya Allah."

Rabi' bin Ziyad pun segera melompat ke medan perang. Pedangnya berkelebat menewaskan musuh-musuhnya. Melihat kemahiran Rabi dalam berperang, Abu Musa segera menyerahkan pimpinan kepadanya. Abu Musa sendiri pergi ke Sus dan membebaskan kota itu dari kemusyrikan.

Rabi dan pasukannya menyerbu bagaikan air bah. Mereka menyerang benteng-benteng musuh seperti banjir menerjang batu-batu besar, menggelinding dengan gemuruh menggelegar. Pasukan musuh cerai-berai berserakan dan lumpuh seketika. Kota Manadzir jatuh ke pangkuan kaum muslimin. Mereka mendapatkan harta rampasan sesuai yang ditetapkan Allah.

Sejak itu, bintang Rabi bin Ziyad bersinar terang. Namanya disebut-sebut sebagai penakluk kota Manadzir. Dia terkenal sebagai panglima perang yang disegani kawan maupun lawan. Ketika kaum muslimin memutuskan untuk membebaskan Sijistan dari kemusyrikan, mereka memercayai Rabi bin Ziyad sebagai pimpinan.

Berangkatlah Rabi bin Ziyad bersama pasukannya dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Untuk mencapai tujuan, mereka harus melewati binatang buas dan padang pasir yang luas dan melelahkan. Tantangan pertama yang harus mereka hadapi adalah penaklukan kota Rustaq Zaliq, sebuah kota wilayah Sijistan yang terkenal memiliki benteng-benteng kokoh dan istana megah.

Untuk menaklukkan kota yang terkenal makmur dan memiliki banyak buah-buahan ini, Rabi menyebarkan mata-mata untuk menyelidiki pertahanan kemiliteran lawan. Dari laporan yang diterima, dalam waktu dekat penduduk akan mengadakan pesta.

Panglima Rabi memutuskan untuk menyerang musuh di saat mereka sedang lengah. Akhirnya dengan mudah mereka melumpuhkan kota Rustaq Zaliq dan menawan 20.000 orang. Di antara tawanan terdapat Duhqan (kepala daerah setingkat gubernur) yang membawa budak-budak dan uang emas.

"Dari mana harta sebanyak ini?" tanya Rabi'

"Dari salah satu daerah taklukan!" jawab Duhqan.

Usai pertempuran, Duhqan menghadap Rabi bin Ziyad dan membawa uang tebusan untuk dirinya dan keluarganya. "Berapa saya harus membayar uang tebusan?" tanyanya.

"Tancapkan lembing ini di tanah, lalu lempar dengan uang emas dan perak sampai ujungnya tertutup. Sebanyak itulah tebusan yang harus engkau bayar," jawab Rabi'.

Duhqan menuruti perintah Rabi' Ia pun mengeluarkan uang emas dari perbendaharaannya dan melemparkannya ke tangkai lembing sampai ujungnya yang paling atas tertutup oleh emas dan perak.

Rabi' bin Ziyad dan pasukannya meneruskan perjalanan sampai ke pelosok Sijistan, merobohkan benteng demi benteng bagaikan daun-daun berguguran ditiup angin. Penduduk desa dan kota berbondong-bondong memohon keamanan dan menyatakan patuh dan tunduk sebelum mata pedang menyentuh wajah-wajah mereka.

Akhirnya Rabi' sampai ke kota Zaranj, ibu kota Sijistan. Di kota itu musuh sudah siap bertahan mati-matian. Tekad mereka sudah bulat, mempertahankan kota itu sampai titik darah terakhir.

Perang pun tak bisa dielakkan. Kalah dan menang silih berganti. Korban pun terus berjatuhan. Ketika kaum muslimin hampir memenangkan pertempuran, Barwiz, panglima pasukan musuh segera mengambil langkah perdamaian. Dia berharap genjatan senjata lebih menguntungkan baginya dan rakyat dengan syarat-syarat yang pantas. Panglima Barwiz mengirim utusan kepada panglima Rabi', meminta agar menerima kedatangannya guna merundingkan perdamaian.

Panglima Rabi' setuju. Ia pun memerintahkan pasukannya untuk menyiapkan suatu tempat untuk menyambut kedatangan Barwiz dan menyuruh mereka menumpuk mayat-mayat orang Persia yang tewas di sekitar tempat itu. Mayat-mayat tersebut disebarkan di pinggir jalan yang akan dilewati Barwiz.

Perawakan Barwiz yang tinggi besar, kulit hitam manis dan gemuk, menakutkan orang yang melihatnya. Begitu memasuki ruangan yang telah disediakan, Barwiz gemetar ketakutan. Jantungnya seperti mau copot melihat pemandangan di sekitarnya, penuh dengan mayat yang bergelimpangan. Dia tidak berani mendekat untuk berjabat tangan dengan Panglima Rabi'.

Panglima Barwiz berbicara dengan terbata-bata. Dia minta damai dan berjanji akan menyerahkan seribu orang budak laki-laki remaja dengan sebuah gelas emas di atas kepala mereka masing-masing. Panglima Rabi menerima tawaran tersebut.

Hari berikutnya, kaum muslimin memasuki kota Zaranj dengan dimeriahkan oleh iring-iringan budak, tenggelam dalam alunan tahlil dan takbir kemenangan. Hari itu benar-benar merupakan kemenangan bagi Rabi yang ditetapkan oleh Allah baginya.

Rabi' bin Ziyad tak ubahnya bagikan pedang yang tajam di kalangan kaum muslimin. Mereka mengalahkan musuh dengan pedang itu, menaklukan kota demi kota, menggulingkan pemerintahan Musyrik dan menggantikannya dengan pemerintahan tauhid, hingga datang pemerintahan Bani Umayah di Khurasan yang didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.

Tapi, Rabi' tidak menyukai pemerintahan ini. Ketidaksenangannya semakin bertambah ketika seorang pembesar kerajaan mengirim surat kepadanya sebagai berikut, "Amirul Mukminin memerintahkan kepadamu untuk menyerahkan seluruh emas dan perak hasil rampasan perang."

Surat tersebut dibalas oleh Rabi sebagai berikut, "Yang saya ketahui, Kitab Allah memerintahkan tidak seperti yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin."

Kemudian ia perintahkan prajuritnya untuk membagikan harta rampasan perang kepada seluruh mujahid, dan seperlimanya dikirimkan ke pemerintahan pusat di Damaskus.

Hari itu juga setelah membaca surat pembesar Bani Umayah itu, Rabi keluar untuk melaksanakan shalat Jumat. Dalam khutbahnya ia berkata, "Wahai manusia, saya sudah bosan hidup. Saya akan berdoa dan aminkanlah."

"Ya Allah, jika mati lebih baik bagiku dan Engkau menghendakinya, matikanlah aku segera."

Hadirin pun mengaminkan doanya. Sebelum matahari terbenam pada hari itu, Rabi' bin Ziyad pergi menghadap Yang Mahakuasa. Allah mengabulkan doanya. *Innaa lillaahi wa inna ilaihi raajiuun.*

Sebagian sejarawan menyebutkan Rab'i bin Ziyad termasuk shahabat Nabi. Namun, tak terdapat keterangan pasti tentang pertemuannya dengan Nabi. Bahkan, kiprahnya banyak yang diabadikan sejarah setelah diangkatnya Umar bin Khaththab sebagai khalifah. *Wallahu A'lam.*

69

Rabiah ar-Ra'yi

Putra Mujahid Ahli Ilmu

"Manakah yang lebih baik dan kau sukai antara uang 30.000 dinar atau ilmu dan kehormatan yang telah dicapai putramu?"

Ummu Rabi'ah

RABI' bin Ziyad al-Haritsi adalah gubernur Khurasan, pembebas Sajistan dan seorang panglima pemberani. Setelah berhasil membebaskan negeri Sajistan, Rabi' bin Ziyad bermaksud menyempurnakan kemenangannya dengan menaklukkan negeri di belakang sungai Seyhun. Kali ini ia didampingi seorang anak buahnya bernama Farukh. Atas izin Allah, Rabi' dan pasukannya berhasil memenangkan pertempuran. Namun, dua tahun setelah keberhasilannya itu, maut menjemputnya. Dia kembali kepada Allah dengan tenang.

Adapun Farukh, kembali ke Madinah, dalam usia yang masih muda: 30 tahun. Ia membeli sebuah rumah yang sangat sederhana dan menikah dengan seorang gadis pilihannya. Ia merasakan kebahagiaan yang selama ini diimpikannya. Rumah tinggal yang nyaman dan istri yang shalihah. Namun, semua itu tak mampu meredam kerinduannya untuk berjihad di jalan Allah.

Suatu hari, seorang khatib Jum'at memberi kabar gembira tentang berbagai kemenangan yang diraih kaum muslimin. Ia mendorong para jamaah untuk terus melanjutkan perjuangan. Dengan semangat tinggi, Farukh bergabung dengan pasukan perang yang akan berangkat. Saat itu, istrinya sedang hamil tua. Ia hanya meninggalkan uang 30.000 dinar. "Pergunakanlah secukupnya untuk keperluanmu dan bayi kita nanti kalau sudah lahir," ujarnya seraya berpamitan.

Beberapa bulan setelah keberangkatan Farukh, istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki tampan. Sang ibu menyambutnya penuh bahagia sehingga

melupakan perpisahannya dengan suaminya. Bayi laki-laki itu diberi nama Rabi'ah.

Begitu menginjak dewasa, Rabi'ah diserahkan kepada beberapa guru untuk diajarkan ilmu agama dan akhlak. Untuk itu, sang ibu memberikan imbalan yang memadai dan hadiah bagi guru-guru itu. Setiap kali ia melihat kemajuan ilmu putranya, setiap kali pula ia menambahkan hadiah untuk pengajar Rabi'ah.

Rabi'ah terus menimbah berbagai ilmu pengetahuan. Ia tidak bosan-bosan belajar dan menghapal apa yang diberikan gurunya. Akhirnya, ia menjadi seorang alim yang pandai dan terkenal. Sampai akhirnya terjadilah sebuah peristiwa yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Malam terang di musim panas. Seorang prajurit tua berjalan memasuki Madinah. Usianya hampir 60 tahun, tapi langkahnya masih tegap dan mantap. Dia menyusuri lorong-lorong menuju sebuah rumah. Dalam benaknya bergejolak berbagai pertanyaan. Apakah yang sedang dilakukan istrinya di rumah? Apakah anaknya sudah lahir? Laki-lakikah atau perempuan? Di jalan-jalan masih terlihat orang lalu-lalang. Namun tak seorang pun yang memperdulikannya. Ia memandang sekeliling. "Ah, ternyata telah banyak perubahan," gumamnya.

Tiba-tiba, tanpa disadari ia telah berada di depan sebuah pintu yang terbuka. Spontan ia menyeruak masuk. Seorang pemuda, pemilik rumah yang mengetahui seorang laki-laki tua menyandang senjata masuk ke rumahnya tanpa permisi segera melompat menghadang. Para tetangga yang mendengar keributan itu segera berdatangan. Termasuk seorang ibu tua yang sedang tidur terbangun.

Melihat siapa yang datang, ibu tua itu segera sadar dan berteriak, "Rabi'ah, lepaskan! Dia ayahmu. Wahai Abu Abdurrahman, dia anakmu. Jantung hatimu."

Mendengar seruan itu, keduanya segera berdiri. Hampir tak percaya mereka berpelukan, melepaskan rindu. Mereka benar-benar tak menyangka pertemuan itu akan berlangsung begitu rupa.

Kini Farukh duduk bersama istrinya. Dia menuturkan segala pengalamannya selama di medan jihad. Namun, dalam hati, istrinya tidak bisa tenang karena bingung menjelaskan pengeluaran uang yang ditinggalkan suaminya sebelum berangkat. "Bagaimana aku menjelaskannya? Apakah suamiku akan percaya kalau uang sebesar 30.000 dinar itu habis untuk biaya pendidikan anaknya?" ujar sang istri dalam hati.

Dalam keadaan bingung begitu, tiba-tiba Farukh berkata, "Wahai istriku, aku membawa uang 4.000 dinar. Gabungkan dengan uang yang kutinggalkan dulu."

Sang istri semakin bingung. Ia diam tak menjawab ucapan suaminya.

"Lekaslah, mana uang itu?" tanya Farukh lagi.

Dengan wajah agak pucat dan bibir bergetar, istrinya menjawab, "Uang itu kuletakkan di tempat yang aman. Beberapa hari lagi akan kuambil. Insya Allah."

Adzan Shubuh tiba-tiba berkumandang. Istrinya menarik napas lega.

Farukh bergegas berwudhu', lalu keluar sambil bertanya, "Mana Rabi'ah?"

"Dia sudah berangkat lebih dahulu ke masjid?" jawab istrinya.

Setibanya di masjid, ruangan sudah penuh. Para jamaah mengelilingi seorang guru yang sedang mengajar mereka. Farukh berusaha melihat wajah guru itu, namun tidak berhasil karena padatnya jamaah. Ia terheran-heran melihat ketekunan mereka mengikuti majelis syaikh tersebut.

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Farukh kepada salah seorang jamaah.

"Orang yang engkau lihat itu adalah seorang alim besar. Majelisnya dihadiri oleh Malik bin Anas, Sufyan ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad, dan lainnya. Di samping itu, dia sangat dermawan dan bijaksana. Dia mengajar dan mengharapkan ridha Allah semata," jawab orang itu.

"Siapakah namanya?" tanya Farukh.

"Rabi'ah ar-Ra'yi."

"Rabi'ah ar-Ra'yi?" tanya Farukh keheranan.

"Benar."

"Dari manakah dia berasal?"

"Dia putra Farukh, Abu Abdurrahman. Dia dilahirkan tak lama setelah ayahya meninggalkan Madinah sebagai mujahid fi sabilillah. Ibunyalah yang membesarkan dan mendidiknya," orang itu menjelaskan.

Tanpa terasa, air mata Farukh menetes karena gembira. Ketika kembali ke rumah ia segera menemui istrinya. Melihat suaminya menangis, sang istri bertanya, "Ada apa, wahai Abu Abdurrahman?"

"Tidak ada apa-apa. Saya melihat Rabi'ah berada dalam kedudukan dan kehormatan yang tinggi yang tidak kulihat pada orang lain," jawab Farukh.

Ibu Rabi'ah melihat hal itu sebagai kesempatan untuk menjelaskan amanat suaminya berupa uang 30.000 dinar. Ia segera berkata, "Manakah yang lebih baik dan kau sukai antara uang 30.000 dinar atau ilmu dan kehormatan yang telah dicapai putramu?"

"Demi Allah, inilah yang lebih kusukai daripada dunia dan segala isinya," jawab Farukh.

"Ketahuilah suamiku. Aku telah menghabiskan semua harta yang engkau amanatkan untuk biaya pendidikan putra kita. Apakah engkau rela dengan apa yang telah kulakukan?" tanya ibu Rabi'ah.

"Aku rela dan berterima kasih atas namaku dan nama seluruh kaum muslimin," jawab Farukh gembira.[540]

---

[540] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in,* Abdurahman Ra'fat Basya; *Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi, dan berbagai sumber lainnya. Untuk lebih detail, silakan merujuk: *Shifah ash-Shafwah*, II/83, *Tarikh ath-Thabari*, *Wafayat al-A'yan*, II/288 dan Hilyah al-Auliya', III/259.

70

Raja' bin Haywah

Si Lidah Emas

Dialah tokoh di balik penobatan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah.

PADA masa tabi'in ada tiga lelaki yang tak ada bandingannya pada masanya dalam hal persahabatan. Ketiga orang itu seakan-akan bertemu dan berjanji pada suatu tempat, saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran serta terikat dengan kebaikan dan kebajikan. Hidup mereka diisi dengan ketakwaan dan ilmu. Mereka hanya setia kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada kaum muslimin. Mereka adalah Muhammad bin Sirin di Irak, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar di Hijaz dan Raja' bin Haywah di Syam.

Raja' bin Haywah lahir di Bisan yang terletak di wilayah Palestina, pada akhir masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Ia dibesarkan di lingkungan suku Kindah. Dengan demikian Raja' adalah seorang Palestina.

Pemuda al-Kindi ini tumbuh dan berkembang dengan penuh ketaatan kepada Allah sejak umurnya masih muda, sehingga Allah mencintainya dan menjadikannya cinta kepada makhluk-Nya. Sejak masa kanak-kanak, al-Kindi sangat tekun mencari ilmu, sehingga dia dapat menyerap ilmu yang dipelajarinya dengan amat baik.

Kemauannya yang besar menjadikannya cinta kepada Kitab Allah dan Hadits Rasulullah sebagai bekal. Pemikirannya diterangi dengan cahaya al-Quran dan petunjuk Nabi. Jiwanya dipenuhi hikmah dan nasihat. "Dan barang siapa yang diberi hikmah, maka berarti dia telah diberi banyak kebaikan."

Dia mendapat banyak kesempatan untuk belajar dari para shahabat, antara lain: Abu Sa'id al-Khudhri, Abu Darda', Abu Umamah, Ubadah bin Shamit, Mu'awiyyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Amr bin Ash dan Nuwas bin Sam'an.

Mereka semua menjadi lampu petunjuk baginya dan nyala api pengetahuan-nya.

Pemuda yang beruntung ini menciptakan peraturan untuk dirinya yang harus dilakukannya dan diulang-ulanginya selama hayat masih dikandung badan:

Alangkah baiknya Islam bila dihiasi dengan iman
Alangkah baiknya iman bila dihiasi dengan takwa
Alangkah baiknya takwa bila dihiasi dengan ilmu
Alangkah baiknya ilmu bila dihiasi dengan amal
Alangkah baiknya amal bila dihiasi dengan kelembutan.

Raja' bin Haywah pernah menjadi menteri untuk para khalifah Bani Umayyah, sejak masa pemerintahan Abdul Malik hingga masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Kedekatannya dengan hati para khalifah Bani Umayyah disebabkan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah, kebenaran tutur-katanya, keikhlasan niatnya, ketajaman dan kejeliannya dalam mengungkapkan masalah. Hubungannya dengan para khalifah Bani Umayyah merupakan rahmat Allah yang sangat besar dan kemuliaan yang tinggi bagi para khalifah itu. Karena dia telah mengajak mereka pada kebaikan dan menunjukkan jalan-jalan kebaikan itu, mencegah mereka dari kejahatan yang terbentang dan menutup pintu-pintu kejahatan yang terbentang di hadapan mereka, menampakkan kebenaran dan menghiasi mereka dengan mengikuti kebenaran, dan menjadikan mereka melihat pada kebatilan dan benci melakukan kebatilan. Raja' bin Haywah menjadi penasihat penguasa, semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya.

Pernah terjadi suatu peristiwa yang membatasi pergaulannya dengan khalifah. Kita persilakan dia sendiri menceritakan peristiwa tersebut.

"Saya berhenti dan berdiri bersama Sulaiman bin Abdul Malik di tengah manusia. Ketika itu saya melihat seorang lelaki bergerak menuju kami di tengah-tengah desakan manusia itu. Lelaki itu berwajah tampan dan berperangai mulia. Ketika dia berhasil menembus barisan manusia, saya yakin bahwa lelaki ini mempunyai kepentingan dengan khalifah. Ternyata dia mendekatiku dan berhenti di sampingku. Kemudian dia mengucapkan salam kepadaku dan berkata:

"Wahai Raja', sesungguhnya engkau telah diberi cobaan dengan lelaki ini—seraya menunjuk kepada khalifah—dan kedekatanmu dengannya dapat mendatangkan banyak kebaikan. Tapi dapat juga mendatangkan banyak kejahatan. Karena itu, jadikanlah kedekatanmu dengannya dapat mendatangkan kebaikan bagi dirimu dan bagi manusia. Ketahuilah wahai Raja'! Dia orang yang mempunyai kekuasaan—kemudian lelaki itu menyebutkan kebutuhan

seseorang yang lemah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya—dan dia nanti akan bertemu dengan Allah pada Hari Pertemuan (Kiamat) dan bagi Allah sangat mudah menghisabnya. Karena itu, engkau harus menjelaskan kepadanya, wahai Raja'! Bahwa orang yang membantu kebutuhan saudaranya yang muslim akan dibantu pula kebutuhannya oleh Allah. Ketahuilah wahai Raja', yang termasuk perbuatan yang disenangi Allah adalah membahagiakan hati orang muslim."

Ketika saya sedang merenungkan kata-katanya dan menunggu agar dia menambah nasihatnya, khalifah memanggil saya. Ia bertanya tentang suatu hal kepadaku. Setelah selesai menerangkan, saya mendatangi lelaki tadi tapi dia sudah tidak ada. Saya terus mencarinya di sekitar tempat itu, tapi tidak menemukannya.

Sikap jujur Raja' bin Haywah ketika bergaul dengan para khalifah Bani Umayyah tercatat dalam sejarah dengan tinta emas dan senantiasa diceritakan kembali oleh para ulama yang datang kemudian. Kejujurannya itu terlihat dari peristiwa berikut ini.

Suatu ketika Raja' bin Haywah sedang berada di majelis Abdul Malik bin Marwan. Saat itu ada seorang lelaki yang berniat buruk kepada khalifah dan bermaksud mengangkat Ibnu Zubair dan memenangkannya dari khalifah. Ketika ada seorang penyebar fitnah mendengar hal ini, dia melaporkan tindakan dan ucapan lelaki tadi kepada khalifah, sehingga khalifah menjadi marah.

"Demi Allah! Jika aku diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu dengannya, pasti akan kutebas batang lehernya dengan pedang," demikian ucap khalifah.

Tak berapa lama, khalifah diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu dengan lelaki di majelis itu dan menyeretnya ke pengadilan. Ketika matanya beradu pandang dengan lelaki itu, kemarahannya hampir memuncak sehingga hendak menghukumnya. Tapi Raja' bin Haywah berdiri dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kekuatan dan kekuasaan kepadamu. Dan engkau sangat menyukainya. Maka berbuat baiklah kepada Allah dengan memberi maaf karena Allah sangat menyukai perbuatan memberi maaf itu."

Setelah mendengar nasihat Raja', jiwa khalifah kembali tenang dan kemarahannya mereda. Lebih dari itu, ia juga memaafkan lelaki dan membatalkan keputusannya untuk menghukum lelaki itu, lalu berbuat baik padanya.

Ketika jabatan kekhalifahan berada di tangan Sulaiman bin Abdul Malik, peran Raja' bin Haywah sangat besar, melebihi perannya semasa para khalifah sebelumnya. Bagi Sulaiman, Raja' merupakan orang yang sangat dipercayai. Sulaiman selalu memperhatikan pendapatnya baik dalam masalah kecil maupun besar.

Peran Raja' bin Haywah yang paling besar dan paling agung bagi Islam dan kaum muslimin adalah pada waktu peralihan mahkota kekhalifahan dan pengambilan baiat terhadap Umar bin Abdul Aziz. Raja' bin Haywah menceritakan peristiwa itu.

Pada Jum'at pertama, bulan Shafar, tahun 99 Hijriyah, kami bersama-sama Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik berada di Dabiq (sebuah kota di dekat Aleppo di Suriah yang dijadikan markas Bani Umayyah jika menyerang Romawi. Di tempat tersebut terdapat makam Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik). Waktu itu, ia ingin mengirim bala tentara yang besar ke Konstantinopel yang dikepalai oleh saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik. Anaknya yang bernama Daud dan sejumlah besar keluarganya turut serta. Sulaiman bersumpah tak akan meninggalkan padang rumput Dabiq sebelum Allah memberikan kemenangan kepadanya untuk menaklukkan Konstantinopel atau dia mati di tempat tersebut. Ketika waktu shalat Jumat tiba, Sulaiman berwudhu dengan sebaik-baiknya lalu memakai pakaian dan sorban hijau, lalu bercermin dan melihat bayangan dirinya dengan heran karena masih tampak garis-garis keremajaan pada dirinya. Padahal usianya saat itu sudah 40 tahun.

Kemudian khalifah merasakan dirinya terserang penyakit demam. Setiap hari sakitnya, kian bertambah. Ia memintaku agar selalu dekat dengannya. Suatu hari, ketika masuk ke kamarnya, saya mendapatinya sedang menulis sesuatu.

"Apa yang Amirul Mukminin kerjakan?" tanya saya.

"Saya menulis surat yang berisi penyerahan kekhalifahan kepada anak saya, Ayyub," jawabnya.

Saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya perbuatan yang menjaga seorang khalifah di kuburan nanti dan melepaskan tanggung jawabnya di hadapan Allah adalah hendaknya menyerahkan tahta kekhalifahan kepada seorang lelaki yang shalih. Anak Amirul Mukminin, Ayyub, masih kecil dan tidak mampu menerima anugrah ini nanti. Dan tidak ada bukti bahwa dia (Ayyub) akan dapat melakukan tugas ini dengan baik."

Khalifah menarik kembali penanya, dan berkata, "Ini hanya suatu tulisan yang saya buat. Saya hanya berharap semoga Allah memilihnya nanti. Tapi

sebetulnya saya tidak berambisi untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Ayyub." Kemudian ia menyobek kertas tersebut.

Sekitar satu-dua hari setelah itu, sang Khalifah berdiam diri. Pada hari berikutnya ia memanggilku dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang anak saya Daud, wahai Abu Miqdam?"

"Dia sekarang tidak ada dan tidak diketahui kabarnya. Dia berangkat bersama tentara kaum muslimin ke Konstantinopel. Khalifah sendiri sampai sekarang tidak mengetahui beritanya: apakah dia masih hidup atau sudah meninggal," jawabku.

"Lalu kepada siapa kekhalifahan ini diserahkan menurut pendapatmu, wahai Raja'?"

"Keputusan ada di tanganmu, wahai Amirul Mukminin."

Pada waktu itu saya ingin tahu siapapun yang disebutkan oleh khalifah, agar saya dapat menjauhkan mereka satu persatu, sampai saya dapat mengajukan Umar bin Abdul Aziz dengan tepat.

Saat yang ditunggu pun tiba. Akhirnya ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Umar bin Abdul Aziz, wahai Abu Miqdam?"

"Demi Allah, saya mengenalnya sebagai orang yang mempunyai kelebihan, sempurna, cerdas otaknya dan mendalam agamanya," jawabku.

"Kamu benar, wahai Raja'. Demi Allah, demikian jugalah penilaian saya. Hanya saja, kalau saya mengangkat Umar bin Abdul Aziz dan melupakan anak-anak Abdul Malik, tentu akan menimbulkan fitnah. Mereka tak akan membiarkan hal ini terjadi."

"Sebutkan salah satu di antara mereka sebagai calon, lalu angkatlah dia kelak sebagai pengganti Umar," saran saya.

"Benar pendapatmu, wahai Raja'. Hanya cara itulah yang akan membuat mereka tenang dan menyukai Umar bin Abdul Aziz," jawab khalifah.

Kemudian khalifah mengambil kertas dan dengan tangannya sendiri ia menulis:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tulisan ini dari hamba Allah Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya saya telah mengangkatnya untuk menjadi khalifah setelahku dan saya juga menjadikan Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz. Maka perhatikanlah dan taatlah kepadanya. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah berselisih, karena di antara kalian semua pasti ada yang berambisi."

Kemudian khalifah membubuhkan cap pada surat itu dan menyerahkannya kepadaku. Lalu ia mengutus Ka'ab bin Hamiz, kepala pengawalnya, dan berkata, "Panggilah semua keluargaku untuk berkumpul. Beritahukan kepada mereka bahwa surat di tangan Raja' bin Haywah adalah tulisanku. Suruh mereka untuk membaiat orang yang kusebutkan di dalamnya."

Setelah mereka berkumpul semua, saya katakan kepada mereka, "Ini tulisan Amirul Mukminin yang menjelaskan bahwa ia telah menyiapkan khalifah penggantinya. Dan ia menyuruhku untuk mengambil baiat (sumpah setia) kalian kepada orang yang telah ia angkat."

Mereka menjawab, "Kami memperhatikan dan tunduk pada keputusan Amirul Mukminin dan kami taat kepada khalifah penggantinya."

Tapi mereka meminta saya agar memintakan izin kepada Amirul Mukminin supaya mereka dapat menyampaikan salam padanya. Saya menyanggupi permintaan mereka. Setelah mereka menemui khalifah, ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya surat yang ada di tangan Raja' ini adalah tulisanku, di dalamnya terdapat tulisan bahwa saya telah mengangkat khalifah untuk penggantiku. Maka hendaknya kalian tunduk dan taat kepada orang yang telah saya nobatkan menjadi khalifah dan berbaiatlah kepada orang yang saya sebutkan dalam surat ini."

Mereka mulai membaiat satu per satu. Kemudian saya keluar membawa surat yang dicap itu. Tidak ada yang mengetahui isi surat itu selain saya dan Amirul Mukminin. Setelah orang-orang berpencar, Umar bin Abdul Aziz menghampiriku dan berkata: "Wahai Abul Miqdam! Sesungguhnya Amirul Mukminin adalah orang yang sangat baik kepadaku. Ia banyak memberikan sesuatu kepadaku karena ketinggian kebaikannya, kemurnian dan ketulusan cintanya. Karena itu saya sangat takut ia menyerahkan persoalan yang sangat besar ini kepadaku. Maka saya mohon kepada Allah agar Dia memberikan kebaikan kepadamu dan saya memohon kepadamu dengan penuh rasa hormat dan rasa cinta agar engkau bersedia memberitahukan isi surat itu kepadaku. Saya khawatir kalau-kalau di dalamnya ada sesuatu yang mengistimewakan saya. Jika memang demikian saya bisa minta maaf kepadanya sebelum terlambat karena saya merasa berat menerima tanggung jawab itu."

Saya katakan kepadanya bahwa saya tak akan memberitahukan isi surat itu, walau pun hanya sepatah kata pun.

Umar pergi dengan perasaan jengkel. Setelah itu, Hisyam bin Abdul Malik datang dan berkata, "Wahai Abul Miqdam, sesungguhnya saya menaruh hormat kepadamu. Saya juga akan sangat senang dan berterima kasih kepdamu bila

engkau memberitahukan isi surat Amirul Mukminin itu. Bila masalah kekhalifahan jatuh pada saya, saya akan diam. Tapi bila jatuh kepada orang lain, saya akan menuntut. Karena tak ada orang yang lebih pantas dariku untuk menerima jabatan kekhalifahan ini. Saya berjanji kepadamu, demi Allah, saya tak akan menyebutkan namamu untuk selamanya."

Saya memberikan jawaban yang sama seperti jawabanku kepada Umar bin Abdul Aziz. Kemudian dia pergi sambil memukul-mukul tangannya dan berkata, "Kepada siapa kekhalifahan ini akan jatuh kalau bukan kepadaku? Apakah kekhalifahan ini akan keluar dari keturunan Abdul Malik? Demi Allah, sesungguhnya saya adalah orang yang paling pantas dan paling utama di antara anak-anak Abdul Malik."

Kemudian saya masuk menjumpai Sulaiman bin Abdul Malik, ketika itu ia sedang menarik nafas. Ketika ia, sekarat saya mengubah letak tidurnya dan menghadapkannya ke arah kiblat. Ia berkata kepadaku dengan suara isak tangis, "Belum terlambat Raja', nanti saja."

Saya mengubah posisinya sampai dua kali. Ketika untuk ketiga kalinya, ia berkata, "Sekarang, wahai Raja', kalau engkau akan melakukan sesuatu, maka lakukanlah."

Saya membacakan syahadat kepadanya dan mengubahnya supaya menghadap kiblat. Tak lama setelah itu nyawanya pun lepas.

Ketika itu, saya pejamkan kedua matanya dan menutupinya dengan kapas hijau. Pintu kamarnya saya tutup dan saya keluar dari tempat pembaringannya.

Istri sang Khalifah mengirim seorang utusan untuk menanyakan keadaannya dan meminta untuk melihatnya. Maka saya bukakan pintu kamarnya dan saya katakan kepada utusannya, "Lihatlah, ia telah tidur sejak semalam. Doakanlah ia."

Utusan itu kembali dan menyampaikan apa yang dilihatnya kepada istri khalifah. Istrinya yakin bahwa suaminya masih tidur. Kemudian saya tutup kembali pintunya dan saya menempatkan seorang pengawal yang saya percayai. Saya perintahkan agar pengawal itu tidak pergi atau meninggalkan tempatnya sampai saya kembali, agar tak ada seorang pun yang menjumpai khalifah, siapa pun orangnya. Saya berjalan keluar dan orang-orang mengerumuni saya.

"Bagaimana keadaan Amirul Mukminin?" tanya mereka.

"Sejak ia sakit, keadaannya tidak menggembirakan dan tidak menentramkan sampai sekarang," jawabku.

Kemudian saya mengutus Ka'ab bin Hamiz, kepala pengawal, untuk mengumpulkan semua keluarga Amirul Mukminin di Masjid Dabiq. Setelah semua berkumpul, saya berkata pada mereka, "Berbaiatlah kepada orang yang ada dalam surat Amirul Mukminin."

"Kami telah membaiatnya satu kali dan sekarang kami membaiatnya untuk kedua kalinya," serentak mereka menjawab.

"Ini perintah Amirul Mukminin, maka berbaiatlah kalian semua sesuai perintahnya. Juga kepada orang yang namanya terdapat dalam surat yang dicap ini."

Kemudian mereka membaiatnya satu per satu. Maka setelah saya melihat saat yang tepat untuk membuka dan menjelaskan masalah ini, saya berkata, "Sesungguhnya khalifah kalian semua telah meninggal. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya).

Kemudian saya bacakan surat khalifah kepada mereka. Setelah saya selesai menerangkan nama Umar bin Abdul Aziz, Hisyam bin Abdul Malik berkata, "Kami tak akan membaiatnya untuk selamanya."

"Jadi engkau tak akan membaiatnya. Demi Allah, saya akan menebas batang lehermu. Berdirilah dan berbaiatlah", saya berseru.

Kemudian dia berdiri dan menarik kakinya. Setelah selesai, ia menghampiri Umar bin Abdul Aziz dan mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji*'un." Ia mengucapkan kalimat tersebut karena kekhalifahan jatuh ke tangan Umar, bukan kepada dirinya ataupun kepada saudara-saudaranya dari anak-anak Abdul Malik.

Lalu Umar berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*." Ia mengucapkan itu kalimat itu karena kekhalifahan jatuh kepada dirinya. Sebab ia tidak menyukainya.

Dengan demikian, terjadinya baiat itu merupakan baiat di mana Allah mengangkat Islam di bawah cahaya-Nya.

Berbahagialah khalifah kaum muslimin, Sulaiman bin Abdul Malik karena ia telah melepaskan tanggung jawabnya di hadapan Allah dengan memilih seorang yang shalih sebagai penggantinya. Selamat kepada menteri yang jujur Raja' bin Haywah karena dialah yang mengantar peralihan kekhilafahan ke tangan orang yang shalih. Berkat kejernihan dan sinar pendapatnyalah, orang-orang yang baik, beruntung dan diberi taufik mendapatkan petunjuk-Nya.[541]

---

[541] Disarikan dari beberapa sumber, antara lain: *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, Azhari Ahmad Mahmud; *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya; *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi dan *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri Salamah Syahin, dan beberapa sumber lainnya.

71

Ramlah binti Muawiyah

Puncak Keluhuran Keturunan dan Kehormatan

Ramlah binti Muawiyah adalah putri Quraisy yang fasih yang mendaki di angkasa keutamaan, mempunyai banyak pendapat, cerdas dan tahu bagaimana harus bertindak secara tepat.

IA putri shahabat Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia juga istri dari shahabat mulia dan cucu shahabat. Neneknya dari jalur ayah adalah shahabat mulia dan bapak mertuanya adalah orang yang luhur keturunan, terhormat, mulia, pemalu, dermawan, toleran, dan diberi kabar gembira surga oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan bibinya dari jalur ayah adalah seorang Ummul Mukminin (istri Rasulullah) dan salah seorang wanita Ahlul Bait yang suci.

Sang putri mencapai puncak kebesaran di tahapan kehidupannya, karena ayahnya adalah Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin. Saudara laki-lakinya juga Amirul Mukminin. Kebesaran dan kehormatan menyelimuti sang putri dari semua arah. Ia hidup terhormat dan mengenakan busana kebesaran. Tapi, tidak pernah hilang dari kesadarannya bahwa ia keturunan orang-orang mulia shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka semua tercakup dalam firman Allah *Ta'ala*:

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka, engkau lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka nampak pada muka mereka dan bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan

kekuatan orang-orang Mukmin) Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih diantara mereka ampunan dan pahala yang besar," (QS. al-Fath: 29).

Kendati itu semua, sejarah sang putri tidak bersih dari hawa nafsu para sejarawan. Mereka menjadikan dirinya sebagai salah seorang wanita yang menjadi bahan rayuan saat ayahnya menjadi Amirul Mukminin.

Dialah putri Muawiyah bin Abu Sufyan, Penegak Daulah Umayyah. Salah seorang putri shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mempunyai andil besar di sejarah Islam dan medan luas di antara putri-putri shahabat di abad terbaik.[542]

Ibu Ramlah bernama Kanud binti Qardhah,[543] yang merupakan sudara perempuan Fakhitah binti Qardhah bin Abdu Amr bin Naufal bin Abdu Manaf al-Qurasyiyah. Ketika Muawiyah menyerbu Syprus, istrinya, Kanud, ikut bersamanya dan wafat di sana. Karena itu, Kanud ditulis sebagai wanita-wanita pejuang yang menggapai kehormatan sempurna dan agung. Termasuk orang-orang yang mendapatkan syahadah di penyerbuan Syprus adalah ialah sahabiyah mulia bernama Ummu Haram binti Milhan, yang ikut berangkat jihad di laut bersama suaminya, Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari, di bawah komandan perang Muawiyah bin Abu Sufyan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Ketika kaum muslimin tiba di pulau Syprus, Ummu Haram binti Milhan keluar dari laut. Lalu hewan didekatkan kepadanya untuk dinaiki, namun hewan itu membantingnya ke tanah hingga ia meninggal dunia dan dikebumikan di Syprus pada tahun 27 H. Sebelumnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberinya kabar gembira bahwa ia mendapatkan *syahadah* (mati syahid).[544]

Ramlah binti Muawiyah adalah salah seorang di antara putri-putri Quraisy yang fasih yang mendaki di angkasa keutamaan, mempunyai banyak pendapat, cerdas, dan mengetahui bagaimana harus bertindak di waktu yang sesuai.

Ramlah binti Muawiyah menikah dengan Amr bin Utsman bin Affan. Pernikahan tersebut terjadi sebelum 41 H. Ia dinikahkan ayahnya, Muawiyah dengan Amr bin Utsman bin Affan setelah Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin. Pernikahan keduanya penuh berkah. Ramlah binti Muawiyah melahirkan dua anak laki-laki bagi Amr bin

---

[542] *Nasab Quraisy*, hlm. 109, 110, 113, 128; *al-Aghani*, I/267, III/352, 1III/286, 1V/103; *A'lam an-Nisa'*, I/466-469; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/157 dan berbagai sumber lain.

[543] *Nasab Quraisy*, hlm. 128. Ath-Thabari dan Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa nama Ramlah adalah Katwah.

[544] Lebih jauh tentang Ummul Haram bintu Milhan, silakan baca 101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah, Hepi Andi Bastoni, Robbani Press.

Utsman bin Affan, yaitu Utsman dan Khalid. Keduanya termasuk manusia pilihan dan terbaik.

Suaminya, Amr bin Utsman adalah anak sulung Utsman bin Affan. Ramlah binti Muawiyah mempunyai sikap terkenal terhadap Marwan bin al-Hakam yang mengunjungi suaminya, Amr bin Utsman dan menyebutkan kedudukan tokoh-tokoh nenek-moyang dan jumlah mereka yang lebih banyak dari tokoh-tokoh nenek moyang Muawiyah.

Kisah sikap bersih itu diceritakan Mush'ab bin az-Zubair yang berkata bahwa Amr bin Utsman mengeluhkan sakit yang ia derita sehingga membuatnya terbaring di tempat tidur. Para pembesuk datang dan menanyakan kondisinya lalu keluar. Di antara para pembesuk, terdapat Marwan bin Al-Hakam yang kemudian berada di kamar Amr bin Utsman, duduk lama dan tidak keluar bersama pembesuk lain. Hal itu dilaporkan kepada Ramlah bin Muawiyah.

Rasa khawatir menyelimuti hati Ramlah binti Muawiyah. Berbagai pikiran berputar di otaknya. Berbagai pertanyaan menari-nari di depan imajinasinya. Ia berpikir keras tentang rahasia yang menyebabkan Marwan bin al-Hakam duduk lama di kamar Amr bin Utsman. Mungkin saja karena sesuatu yang ia sembunyikan di hatinya.

Pikiran Ramlah binti Muawiyah memunculkan ide untuk mengetahui rahasia yang dia khawatirkan. Ramlah binti Muawiyah membuat lubang di kamarnya yang berdekatan dengan kamar suaminya, guna mendengar apa yang dikatakan Marwan bin Al-Hakam tanpa diketahui oleh siapapun.

Marwan bin al-Hakam masuk ke kamar Amr bin Utsman bersama para pembesuk. Seperti biasa, mereka keluar dari kamar Amr bin Utsman, kecuali Marwan. Ketika itulah, Ramlah binti Muawiyah mendekat dengan tenang dan hati-hati ke lubang yang telah dibuatnya, kemudian mendengar apa yang dikatakan Marwan bin al-Hakam. Ternyata, Marwan bin al-Hakam berkata kepada Amr bin Utsman, "Hai Amr! Mereka, Bani Harb in Umaiyah, tidak mengambil kekalifahan melainkan dengan nama ayahmu. Apa yang menghalangimu bangkit mengambil hakmu? Demi Allah, jumlah kita lebih banyak dari jumlah mereka. Toh, kita mempunyai banyak tokoh sebagaimana mereka mempunyai tokoh."

Marwan bin Al-Hakam menyebutkan sejumlah tokoh, "Kita mempunyai tokoh yang mempunyai keutamaan dan Si fulan yang hebat." Usai berkata seperti itu Marwan bin al-Hakam menyebutkan keunggulan tokoh-tokoh Bani Abu Al-Ash daripada tokoh-tokoh Bani Harb.

Ramlah binti Muawiyah mendengar perkataan Marwan bin al-Hakam yang membahayakan tersebut. Ia merahasiakannya kepada suami, kedua anaknya dan siapa pun yang berada di sekitarnya. Ramlah binti Muawiyah tahu bahwa ada sesuatu di hati Marwan bin al-Hakam, tapi Ramlah binti Muawiyah bersabar dan diam, hingga ia menceritakan perkataan Marwan bin al-Hakam yang berbahaya itu kepada ayahnya, Muawiyah. Ramlah binti Muawiyah berpikir bagaimana cara ia menyampaikan perkataan tersebut kepada ayahnya. Akhirnya, datanglah kesempatan emas. Ramlah binti Muawiyah pergi ke Syam dan melaporkan perkataan Marwan bin Al-Hakam tersebut kepada ayahnya. Bagaimana itu terjadi?

Ketika Amr bin Utsman, suami Ramlah binti Muawiyah, sembuh dari sakitnya, musim haji telah dekat. Karena itu, Amr bin Utsman bersiap-siap untuk berhaji dan menyiapkan perbekalan. Ramlah binti Muawiyah juga siap-siap menunaikan haji bersama suaminya. Ketika Amr bin Utsman telah berangkat untuk menunaikan kewajiban haji, Ramlah binti Muawiyah berangkat ke tempat ayahnya, Muawiyah, di Syam.

Muawiyah heran dengan kedatangan Ramlah binti Muawiyah padanya pada musim haji seperti sekarang. Muawiyah menduga telah terjadi sesuatu pada Ramlah binti Muawiyah. Karena itu, Muawiyah berkata kepada Ramlah, "Ada apa denganmu wahai putriku? Apa yang terjadi padamu?"

Ramlah binti Muawiyah menjawab, "Tidak ada apa-apa, ayah."

Usai berkata seperti itu, Ramlah binti Muawiyah diam. Muawiyah mengira suami Ramlah telah menceraikannya atau menghinanya. Muawiyah berkata, "Putriku, apakah engkau telah diceraikan oleh suamimu?"

Ramlah binti Muawiyah menjawab, "Tidak, ayah. Justru suamiku cinta kepadaku."

Muawiyah berkata, "Kalau begitu, apa yang telah terjadi padamu?"

Selanjutnya, Ramlah binti Muawiyah menceritakan kisah yang sebenarnya kepada ayahnya dan melapor kepadanya tentang apa yang dikatakan Marwan bin al-Hakam kepada suaminya, Amr bin Utsman, satu huruf demi huruf dan kalimat per kalimat. "Ayah, Marwan bin al-Hakam tidak henti-hentinya menyebutkan keunggulan tokoh-tokoh Bani al-Ash atas Bani Harb, hingga akhirnya menyebutkan keunggulan dua anak laki-lakiku: Utsman dan Khalid. Karena itu, aku ingin keduanya mati saja."

Muawiyah berkata, "Putriku, keluarga Abu Sufyan lebih sedikit pamornya di mata orang laki-laki jika engkau menjadi laki-laki. Karena itu, engkau jangan takut dan sedih."

Kemudian Muawiyah mengirimkan bait-bait syair kepada Marwan bin al-Hakam sebagai berikut:

"Apakah orang yang meletakkan kaki di atas kaki satunya menghitung kami
Sebanyak jumlah kerikil, padahal kerikil tersebut selalu bertambah banyak
Ibumu menuntun salah seorang dari dua saudara kembar kepada suaminya
Dan ibu saudara kalian sedikit anak dan mandul."

Kalimat penutup yang dimaksud ialah, "Hai Marwan, aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Jika anak al-Hakam mencapai 30, mereka menjadikan harta Allah berputar, agama Allah sebagai sumber penghasilan dan hamba-hamba Allah sebagai budak-budak'. Wassalam.*"

Setelah itu, Muawiyah mengirimkan surat itu kepada Marwan bin al-Hakam. Ketika surat tersebut sampai di tangan Marwan bin al-Hakam. Ia mengirim surat balasan kepada Muawiyah yang berbunyi, "*Amma ba'du.* Wahai Muawiyah, sesungguhnya aku ayah 10 anak, saudara 10 anak, dan paman 10 orang dari jalur ayah. *Wassalam.*"

Salah seorang sejarawan yang tendensius gemar menyebar kehormatan wanita-wanita terkemuka hanyut membicarakan mereka sembari berjalan ke timur dan ke barat serta mencemarkan nama baik mereka dengan berbagai bentuk. Di antara wanita yang menjadi sasaran tembak tangan para sejarawan ambisius adalah wanita mulia Ramlah binti Muawiyah, yang mereka jadikan sebagai wanita yang mereka puja-puja siang dan sore hari. Untuk itu, mereka mendiskripsikan kecantikan Ramlah, pesonanya, perhiasannya, ketenangannya dan kesabarannya.

Di antara rekayasa yang ingin ditempelkan kapada Ramlah binti Muawiyah ialah kisah berikut yang disebutkan al-Ashbahani dalam *al-Aghani*, dengan sanad sampai kepada Ibnu Abu Zuraiq. Al-Ashbahani berkata, "Abdurrahman bin Hasan memuja-muja Ramlah binti Muawiyah dengan berkata:

"Ramlah, apakah engkau ingat akan hari pujian

Ketika kita mengarungi perjalanan kita dengan harapan

Ketika engkau berkata, aku bersumpah kepada Allah kepadamu, adakah sesuatu

Kendati pasar menjadi halal itu menghiburmu?

Ataukah aku telah diberi makan dari kalian dengan anak Hasan

Sebagaimana aku lihat engkau diberi makan denganku?"

Hal tersebut didengar Yazid bin Muawiyah, yang kemudian marah dan masuk menemui ayahnya, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan berkata, "'Wahai Amirul Mukminin! Tidakkah engkau lihat pengingkaran penduduk Yatsrib? Ia menodai kehormatan kita dan memuja-muja wanita-wanita kita?'

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Siapa dia?"

Yazid bin Muawiyah berkata, "Abdurrahman bin Hasan."

Usai berkata seperti itu, Yazid bin Muawiyah melantunkan syair Abdurrahman bin Hasan yang dimaksudkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan.

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Hai Yazid! Tak ada hukuman dari seseorang yang lebih sadis daripada hukuman penguasa. Namun, aku memberi tempo waktu, hingga delegasi Anshar datang. Saat itu, tolong ingatkan aku."

Ketika delegasi Anshar datang, Yazid bin Muawiyah mengingatkan Muwiyah bin Abu Sufyan tentang Abdurrahman bin Hasan. Ketika delegasi Anshar masuk kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, maka Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Hai Abdurrahman! Bukankah telah terdengar olehku bahwa engkau memuja-muja Ramlah binti Amirul Mukminin?"

Abdurrahman bin Hasan menjawab, "Ya, betul. Jika aku tahu ada seseorang yang lebih mulia dari Ramlah, dimana aku dapat memuliakan syairku dengannya, niscaya aku menyebutkannya."

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang saudara perempuan Ramlah, yaitu Hindun?"

Abdurrahman bin Hasan berkata, "Apakah Ramlah mempunyai saudara perempuan?"

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Ya."

Dengan berkata seperti itu, Muawiyah bin Abu Sufyan ingin agar Abdurrahman bin Hasan memuji kedua putrinya: Ramlah dan Hindun. Muawiyah bin Abu Sufyan membohongi dirinya sendiri!

Yazid bin Muawiyah tidak setuju dengan keinginan ayahnya, Muawiyah bin Abu Sufyan, agar Abdurrahman bin Hasan memuji kedua putrinya. Karena itu, ia pergi kepada Ka'ab bin Ju'ail, lalu berkata, "Aku takut kepada Amirul Mukmininin. Namun, aku tunjukkan penyair ulung kepadamu.'

Yazid bin Muawiyah berkata, "Siapa dia?"

Ka'ab bin Ju'ail menjawab, "Al-Akhthal."

Yazid bin Muawiyah langsung memanggil al-Akhthal dan berkata kepadanya, "Ledeklah kaum Anshar."

Al-Akhthal berkata, "Aku takut kepada Amirul Mukminin."

Yazid bin Muawiyah berkata, "Engkau tidak usah takut apa-apa, karena aku menjadi jaminanmu."

Kemudian al-Akhthal meledek kaum Anshar dengan berkata:

"Jika engkau menasabkan Ibnu al-Furaiah, engkau menduganya
Seperti anak keledai di antara keledai jantan dan keledai betina
Semoga Allah mengutuk orang-orang Yahudi
Dengan kesedihan di antara Shulaishil dan Shirar
Mereka kaum di mana jika air perahan tumpah
Maka engkau lihat mata mereka
Lepaskan kemuliaan, karena kalian bukan pemiliknya
Dan ambilah sekop kalian, hai Bani An-Najjar
Sesungguhnya para pendekar mengetahui kemenangan kalian
Kalian anak keturunan orang-orang buruk dan pembajak tanah
Orang-orang Quraisy pergi dengan membawa seluruh kemuliaan
Sedang kecaman berada di bawah sorban-sorban kaum Anshar."[545]

Syair di atas terdengar an-Nu'man bin Basyir al-Anshari yang kemudian masuk menemui Muawiyah bin Abu Sufyan dengan membuka sorbannya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau lihat kehinaan?"

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Tidak. Justru, aku melihat kemuliaan dan kebaikan. Apa yang terjadi?'

An-Nu'man bin Basyir berkata, "Al-Akhthal menduga bahwa kehinaan ada di bawah sorban-sorban kami."

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Apakah betul ia berkata seperti itu?"

An-Nu'man bin Basyir menjawab, "Ya."

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata kepada An-Nu'man bin Basyir, "Engkau berhak menggunakan lidahmu."

Selain itu, Muawiyah bin Abu Sufyan menulis surat agar al-Akhthal dibawa ke hadapannya. Ketika al-Akhthal tiba, ia minta dimasukkan ke tempat Yazid bin Muawiyah terlebih dahulu. Utusan Muawiyah bin Abu Sufyan pun memasukan al-Akhthal ke tempat Yazid bin Muawiyah terlebih dahulu. Lalu al-Akhthal berkata, "Inilah yang aku takutkan."

Yazid bin Muawiyah berkata, "Engkau tidak usah takut apa-apa."

---

[545] *Al-Aghani*, XV /104

Usai berkata seperti itu, Yazid bin Muawiyah masuk ke tempat Muawiyah bin Abu Sufyan, kemudian berkata, "Kenapa orang ini (al-Akhthal) dibawa kemari. Padahal ia melempar dari belakang kabilah kita?"

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "Ia menghina kaum Anshar."

Yazid bin Muawiyah berkata, "Siapa yang berkata seperti itu?"

Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, "An-Nu'man bin Basyir."

Yazid bin Muawiyah berkata, "Engkau jangan terima perkataannya, karena ia mengklaim untuk dirinya sendiri. Tapi, panggil dia agar mendatangkan barang bukti. Jika ia bisa mendatangkan barang bukti, engkau tindak al-Akhthal."

Muawiyah bin Abu Sufyan meminta an-Nu'man bin Basyir mendatangkan barang bukti, namun ia tidak bisa mendatangkannya. Karena itu, Muawiyah bin Abu Sufyan membebaskan al-Akhthal. Terkait dengan hal ini, al-Akhthal berkata:

"Sungguh pada pagi hari ibu Malik menangis
Aku ridha kepada sultan untuk mengancam
Tanpa Yazid putra penguasa dan usahanya
Aku mengagungkan unta kurus dari keburukan
Betapa sering engkau menyelamatkanku dari petaka
Di mana jika unta dilempar dengannya, maka menempel ke tanah
Engkau padamkan api Nu'man dariku
Setelah sebelumnya ia menyiapkan rencana jahat
Ketika melihat Ibnu Hurrah melihat An-Nu'man
Ia menyembunyikan diri, karena tidak dapat menangkapku'."[546]

Al-Ashbahani meriwayatkan bahwa ketika Yazid bin Muawiyah menyuruh Ka'ab bin Ju'ail menghina kaum Anshar, maka Ka'ab bin Ju'ail berkata kepadanya, "Apakah engkau ingin mengembalikan dirimu kepada kekafiran setelah sebelumnya Islam? Apakah engkau mau menghina kaum yang memberi tempat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menolong beliau?"

Yazid bin Muawiyah menjawab, "Jika engkau tidak mau menuruti keinginanku, tunjukkan kepadaku orang yang mau melakukan hal ini."

Ka'ab bin Ju'ail berkata, "Anak kami yang brengsek."

Ka'ab bin Ju'ail menunjukkan Al-Akhthal kepada Yazid bin Muawiyah.

Kisah di atas seperti kita baca jelas direkayasa pada sebagian besar sisinya, mencemarkan nama baik kaum Anshar, Muawiyah, Hasan bin Tsabit dan Ramlah binti Muawiyah. Tapi, sejarah hidup Ramlah binti Muawiyah dan kehidupannya bersama suaminya, Amr bin Utsman, berbeda dengan gambaran di atas.

---

[546] *Al-Aghani* XV/103-105

Ramlah binti Muawiyah dan wanita-wanita semisalnya pada zaman itu mempunyai kedudukan tinggi di hati kaum Muslimin. Semua itu bukan karena keagungan, kecantikan, kemewahan hidup, daya pikat dan candanya. Sama sekali tidak. Namun, karena Ramlah binti Muawiyah mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki kaum wanita pada abad pertama Hijriyah, yaitu ketinggian spiritual hingga ke puncaknya dan kebeningan hati yang paling sempurna. Hasilnya, Ramlah binti Muawiyah terkenal dengan keindahan, ketinggian, kesabaran, keagungan di mata manusia, perbuatan dan perkataan luhur dan mampu membahagiakan suami dan anak.

Peristiwa wafat ayahnya Muawiyah bin Abu Sufyan diceritakan oleh Ibnu Asakir: "Ketika Muawiyah hendak meninggal dunia, orang-orang mengelilinginya di istana. Muawiyah bin Abu Sufyan berkata, 'Apakah aku telah tiba di Al-Khadhra?' Ramlah berteriak. Muawiyah berkata, 'Kenapa engkau berteriak?'

Ramlah menjawab, 'Kami telah berkeliling denganmu di al-Khadhra, mengapa engkau berkata: apakah aku telah tiba di al-Khadhra?' Muawiyah berkata, 'Jika akal ayahmu telah pergi, maka ketika itu ia tenang'."[547]

Tak ada sumber kuat yang menyebutkan tentang wafatnya Ramlah. Namun, beberapa sumber menegaskan bahwa ia wafat setelah ayahnya, Muawiyah bin Abi Sufyan. Sebab, menjelang Muawiyah wafat, ia berada di sisi ayahnya itu. Ia sempat memenuhi permintaan ayahnya untuk membalikkan tubuh Muawiyah sebelum pendiri Daulah Umayyah itu menghembuskan napasnya yang terakhir.[548]

---

[547] *Tarikh Madinah Dimasyq*, Tarajum an-Nisa', hlm. 98-99

[548] Sebagian besar kisah tentang Ramlah ini disarikan dari *Banat ash-Shahabah* karya Ahmad Khalil Jum'ah. Dia memasukkannya dalam bab *Putri Para Sahabat*. Berarti Ramlah sendiri bukan shahabiyah, tapi seorang tabi'in. Tokoh ini berbeda dengan Ramlah binti Abi Sufyan yang merupakan istri Nabi sekaligus saudari Muawiyah bin Abi Sufyan.

72

Ramlah binti Zubair

Putri Pendamping Nabi

"Ramlah dikenal mempunyai kefasihan, kecerdasan dan keutamaan."

Anonim, sebagaimana dikutip oleh Al-Baladzri

RAMLAH binti Zubair bin al-Awwam al-Asadiyah al-Qurasyiyah adalah tokoh kita di lembaran-lembaran penuh berkah ini. Ia adalah cucu Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalur ayah dan putri dari anak laki-laki Zubair bin al-Awwam sang pendekar ulung, pahlawan pemberani, dan penumpas para penjahat. Zubair bin al-Awwam merupakan salah satu rantai berlian di antara keluarga-keluarga terhormat yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dari asal-usul yang suci ini, Ramlah binti Zubair bin al-Awwam lahir sebagai salah seorang putri shahabat yang suci. Sejarah menjaga seluruh peninggalan mereka, terutama di bawah asuhan suaminya, Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Suf, salah seorang orang langka dalam hal ilmu, sastra dan kedokteran.

Al-Baladzri menyebutkan sebagian sifat Ramlah binti Zubair menukil dari ulama lain. "Ramlah dikenal mempunyai kefasihan, kecerdasan dan keutamaan."[549]

Buku-buku sejarah menyebutkan bahwa Ramlah binti Zubair adalah saudari kandung Mush'ab dan Hamzah.[550] Ibu mereka bertiga ialah Ar-Rabbab binti Unaif bin Ubaid bin Mashad al-Kalbiyah.

Ramlah binti Zubair tumbuh dan terkenal cantik. Ketika menginjak usia dewasa layaknya seorang wanita, ia dinikahi oleh Utsman bin Abdullah bin

---

549 *Ansab al-Asyraf*, hlm. 362
550 *Nasab Quraisy*, hlm. 233 dan *Muhtashar Tarikh Dimasyq*, XXIV/320

Hakim bin Hizam bin Khuwailid al-Asadi Al-Quraisyi.[551] Utsman bin Abdullah termasuk sanak kerabat Ramlah binti Zubair yang berasal dari Bani Asad dari kabilah besar Quraisy. Utsman bin Abdullah bin Hakim terbunuh dalam Perang Jamal.

Utsman bin Abdullah pernah bersama Abdullah bin Zubair di Makkah pada pengepungan pertama, di mana Abdullah bin Zubair gugur.

Dari hasil pernikahan dengan Utsman bin Abdullah, Ramlah binti Zubair mendapatkan anak laki-laki bernama Sa'id bin Utsman yang kemudian meninggal dunia. Ramlah binti Zubair juga melahirkan anak laki-laki lain bernama Abdullah bin Utsman yang kemudian menikahi Sukainah binti al-Husain bin Ali.

Tentang Abdullah bin Utsman, Abu Dahbal al-Jumahi berkata sembari menyinggung ibunya dan kebaikan asal-usulnya:

"Cabang mulia memanjang putih dengannya
Ia suci, sedang sebagian orang tua itu kotor."[552]

Setelah Utsman bin Abdullah meninggal dunia, Ramlah binti Zubair dinikahi oleh Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Dari sinilah, Ramlah binti Zubair mulai populer dalam dunia sastra.

Sebelum kita mendalami dua tokoh kita kali ini, mari kita berhenti sejenak bersama suaminya, Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Dialah orang yang memenuhi lembaran sejarah dengan ilmu, sastra, seni dan pengetahuan. Ia tak ubahnya seperti ensiklopedia bergerak pada masanya.

Orang-orang yang hidup semasa dengan Khalid bin Yazid mengenalnya. Orang-orang sesudahnya menyanjungnya sebagai bentuk pengakuan atas keutamaan, pemahaman dan keilmuannya. Imam adz-Dzahabi berkata dalam permulaan biografinya, "Khalid adalah anak laki-laki Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia imam hebat dan ayah Hasyim al-Qurasyi al-Umawi ad-Dimasyqi. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan Dihyah al-Kalbi, kendati tidak pernah bertemu dengannya. Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Raja' bin Haiwah, Ali bin Rabah az-Zuhri dan Ubaidillah bin Abbas. Ia dikenal sebagai ulama dan penyair. Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata, 'Ia dan saudara laki-lakinya termasuk orang-orang shalih'."[553]

Ibnu Katsir berkata, "Khalid adalah ulama dan penyair. Ia dikenal mempunyai sedikit ilmu kimia dan ilmu biologi."[554]

---

[551] *Al-Muhabbar*, hlm. 67; *Nasab Quraisy*, hlm. 233; *ad-Durr al-Mantsur*, hlm. 207
[552] Nawadirul Makhthuthat I/69.
[553] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/382-383
[554] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/80

Sebelum adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir berkata seperti itu, al-Jahidz menjelaskan sosok Khalid bin Yazid bahwa ia orang Quraisy yang paling ahli tentang berbagai disiplin ilmu. "Khalid bin Yazid bin Muawiyah adalah orator, penyair, orang fasih, sempurna, pendapatnya brilian dan memiliki banyak syair. Selain itu, ia orang yang pertama kali menulis ilmu astronomi, kedokteran, dan kimia."[555]

Ibnu Hajar menukil perkataan Zubair bin Bakar, "Khalid bin Yazid dikenal sebagai ulama penyair." Ia dimasukkan Ibnu Hibban ke dalam *ats-Tsiqaat.* Al-Askari menyebutkan bahwa Khalid bin Yazid adalah seorang kutu buku.[556]

Ibnu Hajar juga berkata, "Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan Al-Umawi, alias Abu Hasyim, adalah orang jujur dan ulama."[557]

Ibnu Khalkan mengutip perkataan Ibnu Hajar, "Khalid bin Yazid adalah orang Quraisy yang paling ahli tentang berbagai disiplin ilmu. Ia mempunyai penjelasan tentang pembuatan kimia dan kedokteran. Ia hebat dan pakar dalam kedua ilmu tersebut. Ia mempunyai sejumlah risalah yang menunjukan tentang ilmu pengetahuan dan kehebatannya."[558]

Al-Mush'ab Zubairi berkata, "Khalid bin Yazid dikenal sebagai ulama dan penyair."[559]

Yaqut al-Hawami menjelaskan panjang lebar tentang Khalid bin Yazid dengan berkata, "Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan alias Gubernur Abu Hisyam al-Umawi adalah salah seorang Quraisy yang hebat di bidang kefasihan, toleransi, kekuatan menjelaskan, pakar kedokteran, kimia dan syair. Zubair bin Mush'ab berkata, 'Khalid bin Yazid bin Muawiyah dikenal sebagai ulama, orang bijak, dan penyair'."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Khalid (bin Yazid) termasuk peringkat kedua generasi tabi'in penduduk Syam. Ada yang mengatakan, ia mempunyai ilmu tentang Arab dan non-Arab." Khalid bin Yazid meriwayatkan hadits dari ayahnya dan Dihyah Al-Kalbi *radhiyallahu anhu.* Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya ialah az-Zuhri dan lainnya.

Al-Baihaqi, al-Khathib al-Baghdadi, al-Askari dan al-Hafidz Ibnu Asakir meriwayatkan banyak sekali hadits dari Khalid bin Yazid. Jika Khalid bin Yazid tidak menemukan orang yang bisa diberi hadits, ia memberikannya kepada budak-budak wanitanya. Ia termasuk orang-orang shalih.[560]

---

555 *Al-Bayan wa at-Tabyin*, I/328
556 *Tahdzib at-Tahdzib*, II/543-544
557 *Taqrib at-Tahdzib*, I/154
558 *Wafayat al-A'yan*, II/224
559 *Nasab Quraisy*, hlm. 129
560 *Mu'jam al-Udaba'*, XI/35-37

Abu al-Faraj al-Ashbahani berkata tentang Khalid bin Yazid, "Ia termasuk salah seorang Quraisy yang dermawan, pendapatnya bagus dan fasih. Ia sibuk mengkaji ilmu kimia, hingga menghabiskan usianya. Ibnu Khalid bin Yazid adalah Ummu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah."[561]

Al-Baladzri berkata tentang Khalid bin Yazid, "Khalid bin Yazid adalah penyair dan menaruh perhatian pada ilmu kimia, astronomi, dan ilmu-ilmu lainnya. Ia banyak diam. Mantan budaknya berkata, 'Aku lihat manusia banyak bicara tentang suatu ilmu dan engkau lebih tahu tentang ilmu tersebut dari mereka. Tapi, kenapa engkau diam?'

Khalid bin Yazid berkata, 'Celaka engkau, aku sibuk mencari hadits dan ilmu serta menshahihkannya. Aku takut jika aku menyebarkan ilmu tersebut, maka mereka menghapalnya.'

Mantan budak Khalid bin Yazid berkata, semoga aku dijadikan sebagai tebusan bagimu. Semoga Allah melindungimu dari mereka'."[562]

Itulah Khalid bin Yazid bin Muawiyah dan petikan perkataan para ulama dan sejarawan tentang sosoknya. Sedang Ramlah binti Zubair adalah wanita populer di antara wanita-wanita mulia dan suci. Ia terkenal dalam syair Khalid bin Yazid dan namanya meroket di puncak Dinasti Bani Umaiyah.

Kisah pernikahan Ramlah binti Zubair dengan Khalid bin Yazid bin Muawiyah disebutkan banyak buku. Para sejarawan menyebutkan, Abdul Malik bin Marwan melamar Ramlah binti Zubair untuk Khalid bin Yazid. Kisahnya, Abdul Malik bin Marwan melakukan ibadah haji bersama Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Khalid bin Yazid bin Muawiyah adalah seorang Quraisy tersohor dan terhormat di mata Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Ketika Khalid bin Yazid bin Muawiyah sedang thawaf di sekitar Ka'bah, tiba-tiba ia melihat Ramlah binti Zubair bin al-Awwam dari jarak jauh, tanpa disadari Ramlah binti Zubair dan orang-orang di sekitar Khalid bin Yazid. Ketika itulah, sosok Ramlah bin Zubair dan kecantikannya terpatri di hati Khalid bin Yazid. Itu terjadi setelah Khalid bin Yazid bertanya tentang siapa sesungguhnya wanita tersebut, kemudian diberitahu bahwa wanita tersebut adalah Ramlah binti Zubair al-Asadiyah al-Quraisyiyah.

Ketika jamaah haji selesai melaksanakan manasik, orang-orang usai menyentuh rukun dan Abdul Malik bin Marwan ingin pulang ke Damaskus, Syam, Khalid bin Yazid menunda kepulangannya. Abdul Malik bin Marwan

---

561 *Al-Aghani*, XVII/342
562 *Ansab al-Asyraf*, I/360

heran dengan keputusan Khalid bin Yazid ingin menunda kepulangannya. Karena itu, Abdul Malik bin Marwan menemui Khalid bin Yazid dan bertanya kepadanya tentang masalah yang dihadapinya. Khalid bin Yazid menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak mempunyai masalah apa-apa. Hanya saja aku melihat Ramlah binti Zubair thawaf di sekitar Ka'bah, kemudian ia mencengangkan otakku. Demi Allah, kesabaranku hilang jika aku jelaskan kepadamu apa yang ada padaku. Sungguh, aku tawarkan tidur kepada mataku, namun mataku tidak menerimanya. Aku utarakan lupa kepada hatiku, namun ia juga menolaknya."

Abdul Malik bin Marwan terheran lama kepada Khalid bin Yazid dan apa yang terjadi padanya. Khalid bin Yazid terhormat di mata Abdul Malik bin Marwan. Karena itu, Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Khalid bin Yazid, "Hai Khalid! Demi Allah, aku pernah berkata bahwa hawa nafsu mengendalikan dan menawan orang sepertimu."

Khalid bin Yazid berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku lebih heran dari keherananmu kepadaku. Sungguh aku pernah berkata, 'Sesungguhnya hawa nafsu (cinta) tidak bersemayam, kecuali di hati dua orang: Para penyair dan orang-orang Arab Badui. Adapun para penyair, mereka mewajibkan otak mereka memikirkan kaum wanita beserta ciri-ciri mereka dan mencintai mereka. Karena itu, watak mereka cenderung kepada wanita. Akibatnya, hati mereka lemah hingga tidak mampu menolak hawa nafsu dan tunduk kepadanya.

Sedang orang-orang Arab Badui, maka salah satu dari mereka hanya hidup berdua dengan istrinya. Kemudian yang terjadi secara umum ialah orang tersebut hanya mencintai istrinya dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa membuatnya lupa kepada istrinya. Karena itu, mereka tidak mampu menolak hawa nafsu, kemudian hawa nafsu (cinta) besemayam di hati mereka.

Kesimpulan dari masalahku ialah aku tidak pernah melihat pikiran yang membuatku tidak bisa bersikap tegas dan membuatku indah mengerjakan dosa, seperti pikiranku ini."

Abdul Malik bin Marwan tersenyum mendengar perkataan Khalid bin Yazid. Abdul Malik bin Marwan berkata, "Apakah itu semua telah terjadi padamu, hai Khalid?"

Khalid bin Yazid menjawab, "Ya, Amirul Mukminin. Bahkan lebih dari itu. Demi Allah, petaka ini tidak pernah menyerangku sebelum ini.

Abdul Malik bin Marwan heran kepada Khalid bin Yazid untuk kedua kalinya. Untuk itu, ia mengirim utusan guna melamar Ramlah binti Zubair untuk

Khalid bin Yazid. Utusan tersebut menyebutkan maksud Abdul Malik bin Marwan kepada Ramlah binti Zubair. Ramlah binti Zubair berkata, "Aku tidak mau, demi Allah. Aku baru mau menikah dengan dia, jika ia menceraikan istri-istrinya." Setelah itu, Khalid bin Yazid menceraikan dua istrinya dan pergi ke Syam bersama Ramlah binti Zubair.

Tapi, Ahmad bin Thaifur al-Khurasani menyebutkan bahwa Abdul Malik bin Marwan yang melamar Ramlah binti Zubair bin Al-Awwam. Kemudian Ramlah bin Zubair menolak lamarannya. Ramlah binti Zubair berkata kepada utusan Abdul Malik bin Marwan, "Aku tidak merasa nyaman dengan orang yang telah membunuh saudara laki-lakiku." Sebagaimana diketahui, Ramlah binti Zubair adalah saudara perempuan seibu dengan Mush'ab dan ibu keduanya berasal dari kabilah al-Kalbi.

Ibnu Katsir Rahimahullah mempunyai kisah lain tentang pernikahan Khalid bin Yazid dengan Ramlah binti Zubair. "Khalid bin Yazid terlihat pucat dan lemah. Karena itu, Abdul Malik bin Marwan bertanya kenapa Khalid bin Yazid seperti itu? Khalid bin Yazid tidak memberi penjelasan apa pun kepada Abdul Malik bin Marwan. Itulah yang terjadi. Akhirnya, Khalid bin Yazid buka suara kepada Abdul Malik bin Marwan bahwa ia menyukai Ramlah, saudara perempuan Mush'ab bin Zubair. Kemudian Abdul Malik bin Marwan mengirim utusan guna melamar Ramlah binti Zubair untuk Khalid bin Yazid. Ramlah binti Zubair berkata, "Aku tidak mau, hingga Khalid bin Yazid mencerai istri-istrinya." Khalid bin Yazid pun menceraikan istri-istrinya, lalu menikah dengan Ramlah binti Zubair dan membuat sayir tentang dia.

Al-Ashbahani membuat bab khusus tentang pernikahan Khalid bin Yazid dengan Ramlah binti Zubair dalam bukunya *al-Aghani* dengan judul *Pernikahan Khalid dengan Ramlah dan Perihal Keduanya.* Namun, al-Ashbahani memasukkan figur lain, al-Hajjaj bin Yusuf dalam kisah pernikahan tersebut. Di sela-sela kisah masuknya figur al-Hajjaj bin Yusuf, kita lihat perlakuan tidak etis terhadap Muawiyah bin Abu Sufyan. Itu tidak sesuai dengan kehormatannya sebagai shahabat baik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kisah pernikahan tersebut sengaja dibuat-buat. Lebih lengkapnya, al-Ashbahani berkata, "Ketika Abdullah bin Zubair terbunuh, Khalid bin Yazid bin Muawiyah berangkat menunaikan haji kemudian melamar Ramlah binti Zubair bin al-Awwam. Mendengar informasi tersebut, al-Hajjaj bin Yusuf mengirim pengawalnya, Ubaidillah bin Mauhib, dengan membawa pesan untuk Khalid bin Yazid: Kenapa engkau melamar salah seorang keluarga Zubair tanpa

bermusyawarah denganku. Bagaimana engkau melamar seseorang dari kaum yang tidak sepadan denganmu? Hal yang sama dikatakan kakekmu, Muawiyah. Kaum itulah yang menyerang kekhalifahan ayahmu, menuduhnya dengan berbagai keburukan dan memvonis sesat ayah dan kakekmu."

Khalid bin Yazid memandang lama utusan al-Hajjaj bin Yusuf, Ubaidillah bin Mauhib, lalu berkata padanya, "Seandainya saja engkau bukan utusan dan seandainya utusan itu tidak boleh dihukum, aku pasti memotong satu demi satu organ tubuhmu, kemudian membuangmu pada sahabatmu al-Hajjaj bin Yusuf. Katakan kepadanya bahwa tidak semuanya urusan harus disampaikan kepadamu. Aku tidak harus bermusyawarah denganmu dalam melamar wanita.

Sedang perkataanmu kepadaku, 'Mereka (keluarga Zubair) menyerang kekhalifahan ayahmu dan menuduhnya dengan berbagai keburukan,' maka itu kaum Quraisy saling menyerang. Jika Allah telah menetapkan kebenaran, maka memutus dan menyayangi mereka itu tergantung kepada cita-cita dan keutamaan mereka.

Sedang perkataanmu bahwa mereka tidak sepadan denganku, maka semoga Allah membunuhmu, hai al-Hajjaj. Betapa sedikitnya pengetahuanmu terhadap nasab Quraisy! Al-Awwam sepadan dengan Abdul Muththalib bin Hasyim melalui Shafiyah dan karena pernikahan Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* dengan Khadijah binti Khuwailid. Apakah engkau tidak melihat mereka sepadan untuk Abu Sufyan?"

Sang pengawal, Ubaidillah bin Mauhib, pun pulang menemui al-Hajjaj bin Yusuf dan melaporkan perkataan Khalid bin Yazid tersebut kepadanya."

Al-Baladzri menambahkan, "Kemudian Khalid bin Yazid menikah dengan Ramlah binti Zubair, yang tidak lain adalah saudari kandung Mush'ab bin Zubair. Karena ibu keduanya adalah ar-Rabab al-Kalbiyah, putri Unaif bin Ubaidillah bin Mush'ab bin Ka'ab bin Ulain bin Janab. Sebelum itu, Ramlah pernah diperistri oleh Ustman bin Abdullah bin Hakim bin Hizam."

Banyak riwayat dan kisah tentang pernikahan Khalid bin Yazid dengan Ramlah binti Zubair. Al-Mubarrid menyebutkan dalam bukunya *al-Kamil*, bahwa Khalid bin Yazid menikah dengan sejumlah wanita. Mereka lebih terhormat dari dirinya sendiri. Mereka adalah Ummu Kultsum binti Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, Aminah binti Sa'id bin al-Ash bin Umaiyah dan Ramlah binti Zubair bin al-Awwam. Tentang hal itu, seorang penyair mendorong Abdul Malik bin Marwan untuk menindak Khalid bin Yazid:

"Wahai Amirul Mukminin, berhati-hatilah terhadap Khalid
Karena terdapat penyimpangan pada apa saja yang ia inginkan
Jika kita perhatikan seluruh pernikahannya
Kita tahu apa yang ia niatkan dan apa yang ia inginkan."

Kemudian Khalid bin Yazid menceraikan Aminah binti Sa'id bin al-Ash yang kemudian dinikahi al-Walid bin Abdul Malik. Tentang hal ini, Khalid bin Yazid berkata:

"Aminah pemudi yang ayahnya adalah pemilik sorban dan anaknya ialah Utsman
Betapa mulianya dia!
Jika engkau mengambilnya
Maka kekhalifahan berubah menjadi mimbar dan tahta yang lebih mulia.

Begitulah. Banyak riwayat dan pendapat tentang pernikahan Ramlah binti Zubair dengan Khalid bin Yazid. Namun, yang lebih menyenangkan jiwa adalah pernikahan keduanya biasa-biasa saja sama seperti umumnya pernikahan di zaman itu. Penambahan-penambahan yang kita baca merupakan hasil ciptaan para perawi dan ditolak Khalid bin Yazid sendiri ketika ia berkata tentang Ramlah binti Zubair dalam syairnya:

"Arahkan kecaman kepadaku tentang dia (Ramlah)
Sungguh, aku pilih dia yang merupakan lubuk Zubair dari mereka."

Khalid bin Yazid termasuk orang Quraisy pilihan dan dianugrahi Allah lidah yang fasih, perkataan penuh hikmah, syair indah nan menawan, wajah dan tangan toleran. Banyak sekali perkataan, syair dan perbuatan yang diriwayatkan dari Khalid bin Yazid. Itu menambah saldonya dalam daftar kemuliaan, keutamaan dan sifat kebaikan. Karena itu semua, Khalid bin Yazid menjadi orang istimewa di antara para pelaku sejarah.

Di antara data tentang kedermawanan Khalid bin Yazid adalah ketika menjabat Gubernur Homs, ia membangun Masjid Homs. Di sana, ia mempunyai 400 budak yang bekerja membangun masjid tersebut. Ketika pembangunan masjid rampung, ia memerdekakan mereka semua.

Ramlah binti Zubair hidup di bawah kasih sayang Khalid bin Yazid. Selama hidup bersamanya, Ramlah binti Zubair mengetahui sifat-sifat mulia suaminya. Hal ini membuat Ramlah binti Zubair semakin hormat kepada suaminya. Suaminya pernah memberi hadiah sebanyak 400 dirham kepada seorang penyair.

Khalid bin Yazid orang dermawan dan terpuji. Suatu hari, seseorang datang kepadanya dan berkata, "Aku membuat dua bait tentang dirimu dan aku tidak melantunkan kedua bait tersebut kecuali dengan keputusanku sendiri."

Khalid bin Yazid berkata kepada orang tersebut, "Katakan kedua baitmu itu."

Orang tersebut berkata, "Aku bertanya kepada kemurahan hati dan kedermawanan, 'Apakah kalian berdua orang merdeka?'

Keduanya menjawab, "Tidak. Justru, kami budak di antara para budak." Setelah terjadi dialog di antara mereka berdua, Khalid bin Yazid pun memerintahkan orang itu diberi uang 100 ribu dirham.

Khalid bin Yazid mempunyai perkataan-perkataan yang baik. Itu semua mengisyaratkan hikmah dan perkataan baik yang diberikan Allah *Ta'ala* kepadanya. Ia pernah ditanya, "Apa sesuatu yang paling dekat?"

Khalid bin Yazid menjawab, "Ajal."

"Apa sesuatu yang mesti paling diharapkan?"

Ia menjawab, "Amal perbuatan."

"Apa sesuatu yang paling sendirian?"

Ia menjawab, "Mayit."

"Apa sesuatu yang paling menyenangkan?"

"Sahabat yang cocok."

Di antara hikmah indah lainnya, Khalid bin Yazid pernah ditanya, "Apa dunia itu?"

Khalid bin Yazid menjawab, "Warisan."

"Apa hari-hari itu?"

Ia menjawab, "Putaran."

"Apa zaman itu?"

Ia menjawab, "Kondisi-kondisi dan kematian menyempurnakan jalannya. Karena itu, hendaknya orang mulia takut kepada kehinaan dan orang kaya takut kepada kemiskinan. Sebab, betapa banyak orang mulia menjadi hina dan orang kaya menjadi miskin."

Khalid bin Yazid berkata tentang kerugian hakiki bagi kaum laki-laki, "Jika seorang laki-laki berdebat, terus-menerus dalam perdebatan dan bangga dengan pendapatnya, sungguh kerugiannya telah sempurna."

Khalid bin Yazid terus menerus berada di rumahnya. Ada yang berkata padanya, "Bagaimana engkau meninggalkan manusia dan lebih senang berada di rumah?"

Khalid bin Yazid menjawab, "Karena yang ada hanya pendengki nikmat dan pencela petaka."

Syair Khalid bin Yazid banyak sekali. Di antara syairnya yang paling terkenal ialah syairnya tentang kedua istrinya, Ramlah binti Zubair dan Aliyah, saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz. Pasar Aliyah di Damaskus ketika itu diambil dari namanya.

Begitulah, Ramlah binti Zubair hidup mulia bersuamikan Khalid bin Yazid, yang meninggal dunia pada tahun 90 H. Buku-buku sejarah tidak banyak tentang Ramlah binti Zubair. Kita tidak mengetahui sejarah hidupnya. Tidak ada keterangan pasti kapan ia meninggal dunia. Tapi, dugaan kuat menyebutkan, ia meninggal dunia pada akhir abad pertama Hijriyah.

Semoga Allah merahmati Ramlah binti Zubair bin al-Awwam dan memasukkannya ke negeri penuh kedamaian: surga.[563]

563 Disarikan dari *Banat ash-Shahabah*, karya Ahmad Khalil Jum'ah dalam bab *Putri Para Shahabat Nabi* dengan beberapa suntingan seperlunya.

73

Rufa'i bin Mihran (Abul Aliyah)

Mendapat Apel dari Anas bin Malik

"Demi Allah, Abul Aliyah betul-betul telah menasihati kalian dengan benar."

Hasan al-Bashri

RUFA'I bin Mihran yang dijuluki Abul Aliyah termasuk ulama di antara para tabi'in. Ia adalah tokoh di antara para penghapal al-Qur'an dan ahli hadits. Ia termasuk tabi'in yang paling tahu tentang Kitabullah, paling paham terhadap hadits Rasulullah, paling banyak kadar pemahamannya terhadap al-Qur'an al-Aziz dan paling mendalami maksud dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Rufa'i bin Mihran lahir di Persia. Di negeri itu pula ia tumbuh besar. Ketika kaum muslimin masuk ke negeri Persia untuk mengeluarkan penduduknya dari kegelapan menuju cahaya, Rufa'i termasuk salah satu pemuda yang jatuh ke tangan muslimin yang penyayang, lalu di bawa ke pangkuan mereka yang sarat dengan kebaikan dan kemuliaan.

Kemudian beberapa saat dia dan juga yang lain memperhatikan keluhuran Islam, lalu membandingkan dengan yang mereka anut sebagai penyembah berhala, akhirnya mereka masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Kemudian mereka mulai mempelajari Kitabullah dan hadits-hadits Rasulullah.

Mungkin lebih menarik kalau kita persilakan Rufa'i sendiri bercerita tentang apa yang ia alami.

"Aku dan beberapa orang dari kaumku menjadi tawanan mujahidin. Kami menjadi budak bagi sekelompok kaum muslimin di Bashrah. Tidak beberapa lama kemudian, kami beriman kepada Allah dan tertarik untuk menghapal Kitabullah. Di antara kami ada yang menebus dirinya kepada majikannya dan ada yang tetap berkhidmat kepada majikannya. Saya adalah salah seorang di

antara mereka. Mulanya kami mengkhatamkan al-Qur'an setiap malam sekali. Namun itu sangat memberatkan kami. Lalu kami sepakati untuk mengkhatamkan dua malam sekali, namun itu masih terasa berat untuk kami. Kemudian kami sepakat mengkhatamkan al-Qur'an tiga hari sekali, namun masih berat juga kami rasakan karena harus banyak bekerja siang harinya dan begadang di malam harinya.

Kemudian kami menemui sebagian shahabat Nabi dan mengeluhkan keadaan kami yang harus begadang semalam untuk tilawah Kitabullah. Mereka berkata, "Khatamkanlah setiap Jum'at sekali." Maka kami pun mengerjakan apa yang mereka sarankan. Kami membaca al-Qur'an pada sebagian malam dan bisa tidur sebagian malam dan setelah itu kami tidak merasakan keberatan."

Rufa'i bin Mihran dimiliki oleh seorang majikan wanita dari Bani Tamim. Dia seorang majikan yang teguh, cerdas dan terhormat juga jiwanya penuh dengan takwa dan keimanan. Rufa'i membantunya pada sebagian siang dan istirahat pada sebagian siang yang lain. Ia pergunakan waktu sesungguhnya untuk membaca dan menulis. Ia pergunakan untuk memperdalam ilmu agama tanpa sedikit pun mengganggu tugas-tugasnya.

Suatu Jum'at, Rufa'i berwudhu dan memperbagus wudhunya kemudian meminta izin kepada majikannya untuk pergi. Majikannya berkata, "Hendak ke manakah engkau wahai Rufa'i?"

Rufa'i menjawab,"Saya hendak ke masjid."

Majikannya bertanya, "Masjid manakah yang engkau maksud?"

"Masjid Jami."

Majikannya berkata, "Kalau begitu marilah berangkat bersamaku."

Maka keduanya berangkat ke masjid lalu masuk masjid seperti yang lain. Namun Rufa'i belum memahami apa tujuan majikannya.

Ketika kaum muslimin telah berkumpul, majikan Rufa'i angkat bicara, "Saksikanlah wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku telah memerdekakan budakku ini (Rufa'i) karena mengharap pahala Allah, memohon ampunan dari ridha-Nya. Bahwa tidak layak seseorang menempuh suatu jalan melainkan jalan yang baik." Lalu dia menoleh kepada Rufa'i dan berdoa kepada Allah, "Ya Allah aku menjadikan dia sebagai tabungan di sisi-Mu di hari mana tiada manfaatnya harta dan anak-anak."

Ketika selesai shalat, Rufa'i berjalan sendiri sedangkan majikannya telah berjalan sendiri pula.

Sejak hari itu Rufa'i bin Mihran sering bolak-balik ke Madinah al-Munawarah. Ia sempat bertemu dengan Abu Bakar ash-Shidiq beberapa saat sebelum wafatnya. Ia juga beruntung dapat bertemu dengan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab, belajar al-Qur'an kepadanya dan shalat di belakangnya.

Di samping berkutat dengan Kitabullah, Rufa'i yang dijuluki Abul Aliyah ini, juga akrab dengan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berusaha mendengarkan riwayat hadits dari para tabi'in di Bashrah. Namun, muncul keinginan kuat dalam jiwanya untuk lebih dari itu. Ia juga sering meluangkan waktu pergi ke Madinah untuk mendengar hadits langsung dari para shahabat Rasulullah sehingga tiada pembatas antara dirinya dengan Nabi melainkan satu orang atau dua orang saja.

Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas dan para shahabat lainnya.

Abul Aliyah tak hanya mencukupkan diri mengambil hadits di Madinah al-Munawarah saja. Ia tak segan-segan memburu hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana pun berada. Jika dikatakan kepadanya ada yang berilmu, maka ia tarik kekang kendaraannya kendati jauh jaraknya, walaupun membutuhkan waktu yang lama. Jika telah sampai, ia shalat di belakang orang yang dituju. Jika mendapatkan shalatnya tidak sungguh-sungguh dan tidak konsisten dengan sunnah, tidak memperhatikan hak-hak shalat, maka ia berpaling sambil bergumam, "Sesungguhnya orang yang meremehkan shalat tentulah untuk urusan yang yang lain, ia lebih meremehkan." Lalu ia mengambil perbekalannya dan kembali pulang.

Abul Aliyah mencapai prestasi dalam hal ilmu melejit jauh dari seluruh teman-teman sebayanya. Salah seorang sahabatnya berkata, "Aku melihat Abul Aliyah berwudhu, air menetes dari wajah dan kedua tangannya, dia melakukan *thaharah* pada anggota badan sebagaimana mestinya. Aku mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Sesunguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan suka *thaharah*."

Lalu dia berkata, "Wahai saudaraku, yang dimaksudkan (ayat tersebut) bukanlah orang yang melakukan *thaharah* (bersuci) dengan air yang kotor. Tapi mereka bersuci dengan rasa takutnya terhadap dosa."

Maka aku renungkan apa yang dia katakan, lalu aku dapatkan bahwa dialah yang benar, sedangkan aku yang salah. Kemudian aku berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan menambahkan ilmu dan pemahaman padamu."

Abul Aliyah biasa menganjurkan orang-orang untuk antusias dalam mencari ilmu dan menunjukkan mereka jalan untuk dapat meraihnya. "Sibukkanlah diri kalian untuk menimba ilmu dan perbanyaklah bertanya tentangnya. Ketahuilah bahwa ilmu tak akan hinggap bagi orang yang malu (dalam hal ilmu) dan orang yang sombong. Orang yang malu dia tidak mau bertanya karena malu. Orang yang sombong tidak bertanya karena kecongkakannya."

Ia juga menganjurkan murid-muridnya untuk mempelajari al-Qur'an, menjaganya dan berpegang teguh pada apa yang terkandung di dalamnya dan berpaling dari segala perkara bid'ah yang diada-adakan. "Pelajarilah al-Qur'an. Jika kalian mempelajarinya maka janganlah kalian menyimpang darinya. Tempuhlah jalan yang lurus, itulah Islam. Jauhilah hawa nafsu dan bid'ah, karena ia akan membangkitkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Janganlah kalian menyelisihi perkara yang telah diambil oleh para shahabat Rasulullah sebelum mereka berpecah."

Perkataan tersebut disampaikan pada Hasan al-Bashri, lalu ia berkomentar, "Demi Allah, Abul Aliyah betul-betul telah menasihati kalian dengan benar."

Di samping itu, ia juga membimbing para santrinya cara untuk menghapal al-Qur'an. "Pelajarilah al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena hal itu lebih mudah untuk kalian ingat dan lebih mungkin untuk kalian pahami. Karena Jibril menurunkan al-Qur'an kepada Nabi lima ayat-lima ayat," pesan Abul Aliyah.

Abul Aliyah bukan hanya sekadar pengajar saja, namun juga pendidik. Karena ia mengisi otak murid-muridnya dengan ilmu bermanfaat, memelihara hati mereka dengan nasihat yang baik, sering mengumpulkan antara dua perkara pada nasihat-nasihatnya. Di antaranya nasihatnya pada mereka adalah: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan untuk diri-Nya, bahwa barangsiapa yang beriman kepada-Nya niscaya Allah akan memberikan hidayahnya. Dalilnya adalah firman Allah:

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya," (QS. at-Taghabun: 11).

Allah menetapkan bahwa barangsiapa bertawakal kepada-Nya niscaya Allah akan mencukupinya. Dalilnya adalah firman Allah: "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)*," (QS. ath-Thalaq: 3).

Allah juga menetapkan barangsiapa yang memberi "pinjaman" kepada Allah niscaya Allah akan menggantikannya. Dalilnya adalah firman Allah:

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak," (QS. al-Baqarah: 245).

Barangsiapa yang berdoa kepada-Nya niscaya Allah akan mengabulkannya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى ﴿١٨٦﴾ [البقرة:١٨٦]

"Dan barangsiapa hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku," (QS. al-Baqarah: 186).

Ia juga pernah menasihati murid-muridnya, "Beramallah dengan ketaatan. Dan terimalah orang-orang yang taat karena ketaatan mereka kepada Allah. Jauhilah maksiat dan musuhilah pelaku maksiat, karena kemaksiatan yang dilakukannya. Sarankanlah urusan orang yang bermaksiat itu kepada Allah. Jika Allah menghendaki maka dia diazab dan jika Dia menghendaki maka akan diampuni. Jika kalian mendengar ada seseorang yang luhur jiwanya maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, aku mengutamakan begini karena mencari ridha Allah dan berpaling dari begini karena takut kepada Allah,' maka janganlah kalian melampaui batas."

Abul Aliyah bukan sekadar ulama. Bukan pula sebatas pemberi nasihat dan pembimbing, tapi juga seorang mujahid fi sabilillah. Ia meluangkan waktunya untuk terjun di medan jihad bersama para mujahidin atau *ribath* (berjaga-jaga) akan datangnya musuh di perbatasan. Ia suka berjihad melawan Romawi di Syam dan Persia, negeri di seberang sungai Jihun. Ia adalah orang yang pertama kali adzan di negeri-negeri tersebut.

Ketika terjadi peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, ia memiliki sikap. Ia bercerita, "Ketika terjadi peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, saya termasuk orang yang bersemangat. Perang waktu itu lebih aku sukai daripada air dingin di musim kering. Saya mempersiapkan perlengkapan lalu mendatangi mereka. Ternyata di hadapan saya telah berdiri dua barisan pasukan berhadapan yang tak kelihatan ujungnya. Jika yang satu meneriakkan takbir, maka barisan yang lain pun meneriakkan takbir. Jika yang satu meneriakkan *La ilaha Illallah*, kelompok yang lain pun meneriakkan *La ilaha Illallah*. Lalu saya bertanya-tanya

kepada diriku sendiri: Manakah di antara dua kelompok pasukan yang saya anggap kafir dan akan saya perangi? Manakah yang saya anggap mukmin sehingga saya akan berjihad bersamanya? Lalu aku tinggalkan keduanya dan pergi."

Abul Aliyah sepanjang hidupnya masih merasa kecewa karena tidak bertemu dengan Rasulullah. Ia menggantinya dengan mendekati para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia lebih mengutamakan mereka atas dirinya sedangkan mereka lebih mengutamakan dirinya atas diri mereka.

Sebagai bukti, Anas bin Malik, pembantu Rasulullah, pernah memberikan hadiah apel kepadanya. Ia pun mengambilnya lalu menciumnya sambil berkata, "Apel yang telah disentuh oleh tangan yang pernah menyentuh Rasulullah. Apel yang telah disentuh oleh tangan yang mendapat kehormatan karena pernah menyentuh tangan Rasulullah."

Contoh lain, ketika Abul Aliyah menemui Abdullah bin Abbas yang saat itu menjadi Gubernur Bashrah di bawah pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Abdullah bin Abbas menyambutnya dengan baik. Ia mendudukkan di atas ranjangnya dan didudukkan di samping kanannya. Ketika itu majelis dihadiri oleh para pembesar Quraisy. Mereka saling melirik dan berbisik di antara mereka, "Tidakkah kalian melihat bagaimana Ibnu Abbas mendudukkan budak itu di atas ranjangnya?"

Ibnu Abbas yang melihat gelagat mereka dan berkata:

Teks arab

"Sesungguhnya ilmu menambah kemuliaan orang yang mulia, meninggikan derajat pemiliknya di tengah manusia dan mendudukkan para raja laksana tawanan."

Suatu hari, Abul Aliyah bertekad untuk pergi berjihad fii sabilillah. Maka ia mempersiapkan perbekalannya dan mengikatnya di atas kendaraannya bersama para mujahidin. Ketika tiba waktu Shubuh, terdapat luka yang parah pada salah satu telapak kakinya. Kemudian rasa sakit tersebut semakin bertambah, sesaat demi sesaat. Ketika seorang tabib menengoknya dia berkata, "Ini terkena *'akhlah'*."

Ia bertanya, "Apakah itu *akhlah*?"

Tabib berkata, "Penyakit yang mematikan sel-sel dan merambat sedikit demi sedikit hingga mengenai seluruh tubuh." Kemudian tabib tersebut meminta persetujuannya utnuk memotong kakinya hingga setengah betis. Maka ia pun menyetujuinya.

Sang tabib menyiapkan perlengkapan amputasi, pisau untuk menyayat daging dan gergaji untuk memotong tulang. Kemudian tabib berkata, "Maukah engkau minum bius agar engkau tidak merasa kesakitan ketika disayat dan dipotong kakimu?"

Ia menjawab, "Ada yang lebih baik untukku daripada itu."

Tabib bertanya, "Apa itu?"

Ia berkata, "Carilah untukku seorang *qari'* yang membacakan Kitabullah. Mintalah dia membacakan untukku ayat-ayat yang mudah dan jelas. Jika kalian melihat wajahku telah memerah dan pandanganku mengarah ke langit, maka berbuatlah sesukamu." Kaum Muslimin yang ada di sekitarnya pun melaksanakan permintaan itu dan memotong kakinya.

Setelah selesai amputasi, tabib berkata kepada Abul Aliyah, "Seakan engkau tidak merasakan sakit ketika diamputasi."

Lalul ia menjawab, "Karena saya terbiuskan oleh sejuknya kecintaan kepada Allah, merasakan lekezatan apa yang aku dengar dari Kitabullah sehingga melupakan panasnya gergaji." Kemudian ia pegang kakinya dengan tangannya dan berkata, "Jika aku bertemu dengan Rabb-ku pada hari Kiamat nanti dan bertanya apakah aku telah berjalan denganmu (kaki yang telah dipotong) ke tempat yang haram sejak 40 tahun atau aku telah berjalan denganmu pada tempat yang tidak diperbolehkan? Niscaya aku akan menjawab, 'Belum pernah.' Dan aku jujur terhadap kata-kataku, insya Allah.

Setelah itu, karena ketakwaaan Abul Aliyah, karena merasa dekatnya dengan hari Kiamat dan persiapannya bertemu dengan Rabb-nya, ia telah menyiapkan kain kafan untuk dirinya. Ia memakai kafan tersebut sebulan sekali kemudian ia kembalikan ke tempatnya. Ia telah berwasiat 17 kali padahal ia masih dalam keadaan sehat dan segar. Ia memberikan batasan pada masing-masing wasiat. Jika batasan waktu telah habis dan ia masih hidup, ia menggantinya.

Pada bulan Syawal tahun 93 H, Abul Aliyah berangkat menjumpai Rabbnya dengan membawa jiwanya yang suci, yakin dengan rahmat Allah dan kerinduan untuk bertemu dengan Nabi-Nya.[564]

[564] Disarikan dari *'Ashr at-Tabi'in*, karya Abdul Mun'im al-Hasyim; *Siyar A'lam at- Tabi'in*, karya Shabri bin Salamah Syahin dan *Shuwar min Hayah at-Tabi'in* karya Abdurahman Ra'fat Basya dan beberapa sumber lainnya. Untuk lebih detail tentang tokoh ini, silakan merujuk: *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/207; *ath-Thabaqat al-Kubra*, VII/112; *Hilyah al-Auliya*, II/217-224; *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, I/528; *Tadzkirah al-Huffazh*, I/58.

74

Said bin Jubair

Potret Keteguhan Seorang Ulama

"Saya hanya mau meminta ampunan pada Allah, tidak kepadamu."

Said bin Jubair

PADA masa pemerintahan Bani Umayyah, Hajjaj bin Yusuf diamanahi menjadi wakil gubernur Baghdad. Namun pada waktu itu orang yang membela kebenaran dianggap ingkar, mencegah kezaliman berarti pemberontak, dan mengungkapkan perasaan disebut khianat. Said bin Jubair, salah seorang ulama pada masa itu mendapatkan cap semua itu. Mengapa demikian? Marilah kita ikuti kisahnya.

Setelah beberapa hari dalam pencarian, akhirnya Said bin Jubair dapat ditemukan dan dibawa ke Baghdad untuk dihadapkan kepada gubernur yang zalim, Hajjaj bin Yusuf Setiba di istana terjadilah dialog antara Said bin Jubair dan Hajjaj bin Yusuf.

"Siapa namamu?" tanya Hajjaj.

"Said bin Jubair (berarti yang bahagia anak orang yang teguh)," jawab Said.

"Tidak! Nama engkau yang layak adalah Syaqiy bin Kusair (si celaka anak si pecah)," hardik sang wakil gubernur.

Mendengar demikian, dengan tegas Said berkata, "Yang memberi nama adalah orang tuaku, bukan engkau. Engkau tidak berhak mengubahnya."

Belum selesai Said bicara, tiba-tiba Hajjaj menyelanya, "Celakalah engkau dan ibu bapakmu yang memberi nama seperti itu."

"Engkau tidak dapat mencelakakan. Hanya Allah Yang Mahakuasa!"

"Diam! Jangan banyak bicara! Saya akan kirim engkau ke neraka," bentak Hajjaj.

"Jika saya tahu bahwa engkau berkuasa menentukan tempatku di akhirat, tentu sejak dari dulu saya menyembahmu."

"Bagaimana pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib?" tanya Hajjaj mengalihkan pembicaraan.

"Kalau saya pernah masuk surga atau neraka, tentu saya akan katakan kepadamu siapapun yang saya lihat di dalamnya."

"Bagaimana pendapatmu tentang khalifah-khalifah lainnya?"

"Bukan tugasku menyelidiki amalan-amalan mereka."

"Siapakah di antara mereka yang engkau sukai?"

"Yang paling tunduk kepada Allah."

"Menurutmu, siapakah yang paling tunduk kepada Allah?"

"Hanya Allah Yang Maha Mengetahui."

"Mengapa engkau tidak pernah tertawa?"

"Hati kita tidak sama."

Hajjaj menyuruh salah seorang prajuritnya untuk mengeluarkan permata yang mahal-mahal, seperti nilam dan mutiara untuk diletakkan di hadapan Said. Melihat sikap buruk demikian, Said berkata, "Tidak ada gunanya engkau membanggakan harta karena harta itu tidak dapat menyelamatkan diri dari dahsyatnya hari Kiamat."

Hajjaj makin penasaran. Lalu diperintahkannya lagi beberapa bawahannya untuk membawa alat-alat musik dan memainkannya di hadapan Said. Namun, ia tetap tidak bergeming. Ketika itu Hajjaj emosi. Dengan penuh kemarahan ia berkata, "Katakan, dengan cara apa saya harus membunuhmu, Said?"

Dengan tenang Hajjaj menjawab, "Terserah engkau. Dengan cara apa saja engkau tempuh, yang pasti engkau akan menerima balasan yang lebih pedih di akhirat nanti."

Setelah berpikir sejenak, Hajjaj mulai merajuk, "Apakah engkau sudi meminta ampunan? Saya bersedia memberimu ampunan."

"Saya hanya mau meminta ampunan pada Allah, tidak kepadamu."

Kesal karena tidak berhasil membujuk Said, akhirnya ia memanggil para pengawalnya seraya berkata, "Bawa dan bunuh dia!"

Para pengawal dengan sigap memenuhi titah Hajjaj, namun sewaktu mendekati pintu, Said tersenyum. Seorang pengawal memberitahukan hal tersebut kepada Hajjaj. Ia pun dipanggil kembali dan ditanya, "Kenapa engkau tersenyum?"

"Saya tersenyum karena heran melihatmu berani melawan Allah."

Para prajurit sibuk menyiapkan *natha'*, hamparan kulit kerbau yang biasa digunakan untuk menampung darah dan bangkai orang yang dihukum pancung di hadapan khalayak ramai. Ketika itu Hajjaj berseru, "Cepat, bunuh dia!"

Said dipegang kuat-kuat, namun ia tidak melawan. Malah dengan tenang, ia menghadapkan wajahnya ke langit. Bibirnya tidak henti-hentinya menyebut Nama-nama Allah. Melihat demikian, Hajjaj semakin geram, lalu berkata, "Tundukkan dan tekan kepalanya!"

Said tidak peduli lagi dengan ocehan Hajjaj. Dengan penuh kesungguhan ia berucap:

Teks arab

"Aku hadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan dan aku tidak termasuk orang-orang Musyrik."

Setelah itu wajahnya dipalingkan ke arah kiblat. Tapi Hajjaj menyuruh para pengawal untuk memutar wajahnya sehingga membelakangi kiblat. Kendati demikian ia masih sempat membaca ayat, "*...Ke mana saja engkau menghadap, di situlah Wajah Allah....*" (QS. al-Baqarah: 115)

Hati Hajjaj semakin sakit karena siksaan batin yang dideritanya. Lalu ia memerintahkan, "Tekankan mukanya ke tanah!" Mendengar demikian, Said kembali membaca ayat, *"Darinya (tanah) Kami menciptakan kalian, dan padanya Kami mengembalikan kalian, dan daripadanya (pula) Kami mengeluarkan (membangkitkan) engkau sekalian,"* (QS. Thaha: 55).

Hajjaj bertambah kalap, lalu berseru, "Cepat potong lehernya!"

Seketika lehernya ditekan kuat-kuat. Saat detik-detik terakhir akan menghadap Allah, ia berdoa, "Ya Allah, saya menjadi manusia terakhir yang dianiaya Hajjaj. Setelah hari ini janganlah Engkau beri kesempatan baginya untuk berbuat aniaya seperti ini kepada hamba-hamba-mu yang lain. *Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*"

Pedang pun dengan cepat memotong lehernya. Berpisahlah kepala orang shalih sudah 49 tahun lamanya membawa jiwa besar. Semua yang hadir sempat

tercengang karena menyaksikan kepala Said terpisah dari badannya, namun masih sempat menyebut Asma Allah dengan senyuman yang mengejek dunia.

Beberapa hari kemudian, doa Said dikabulkan oleh Allah. Hajjaj makin disiksa batinnya hingga menderita penyakit jiwa. Tak beberapa lama kemudian ia pun meninggal dunia.[565]

---

[565] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in* karya Abdurahman Ra'fat Basya; *'Ashr at-Tabi'in* karya Abdul Mun'im al-Hasyim; *Shuwar min Siyar at-Tabi'in* karya Azhar Ahmad Mahmud, dan beberapa sumber lainnya.

75

Said bin al-Musayyib

Menolak Lamaran Khalifah

"Ia adalah Said bin al-Musayyib. Alangkah bagusnya seandainya engkau tadi tidak mendatanginya dan tidak mengajaknya bicara."

Khalifah Abdul Malik bin Marwan

AMIRUL Mukminin Abdul Malik bin Marwan berniat menunaikan haji ke Baitullah dan berziarah ke Masjid Nabawi untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika bulan Dzul Qa'dah datang, sang khalifah menyiapkan untanya menuju tanah Hijaz dengan ditemani para petinggi Bani Umayyah. Ikut juga dalam rombongan itu, para pejabat teras negara dan beberapa orang putranya. Rombongan berangkat dari Damaskus menuju Madinah al-Munawwarah.

Setiap kali singgah di suatu tempat, mereka mendirikan tenda, menggelar permadani dan mengadakan majelis ilmu. Mereka juga duduk untuk menyampaikan nasihat untuk memperdalam agama, mengikat hati dan jiwa dengan hikmah.

Ketika tiba di Madinah al-Munawwarah, khalifah mengimami jamaah di Masjid Nabawi memberikan penghormatan dengan menyampaikan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka juga berbahagia dengan mengerjakan shalat di taman yang suci lagi mulia. Abdul Malik merasakan kesejukan hati yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Ia juga bertekad untuk menetap dalam waktu lama di kota Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara hal yang sangat menarik perhatiannya di Madinah Munawwarah adalah adanya halaqah-halaqah ilmu yang memakmurkan Masjid Nabawi yang mulia. Di masjid itu, para ulama tabi'in berkumpul seperti himpunan gugusan bintang yang bersinar di jantung langit. Mulai dari halaqah Urwah bin az-Zubair, halaqah Said bin al-Musayyib hingga halaqah Abdullah bin Utbah.

Suatu hari, tidak biasanya khalifah terbangun dari *qailulah* (tidur di waktu dhuha atau siang hari). Ia lantas memanggil penjaganya dan berkata, "Pergilah ke masjid Rasul dan undanglah salah seorang ulama untukku agar ia memberikan petuahnya kepada kita."

Maisarah pergi menuju Masjid Nabawi. Ia menerawangkan pandangannya namun tidak melihat kecuali hanya satu halaqah ilmu. Di tengahnya terdapat seorang syaikh berumur lebih dari 90 tahun. Darinya terpancar wajah ulama, wibawa dan ketenangan.

Maisarah berdiri tak jauh dari halaqah. Lalu ia memberi isyarat ke arah syaikh dengan jarinya. Namun, syaikh tidak menoleh dan tak memperdulikannya.

Maisarah mendekat dan berkata, "Tidakkah engkau melihat bahwa aku menunjuk ke arahmu?"

"Kepadaku?" balik bertanya syaikh itu.

"Ya!" kata Maisarah.

"Lalu apa keperluanmu?" tanya syaikh.

"Amirul Mukminin terbangun dari tidurnya dan berkata, 'Pergilah ke masjid dan carilah seseorang dari para penceramahku dan bawalah padaku."

"Aku tidak termasuk penceramahnya," jawab syaikh.

"Tapi ia menginginkan seorang penceramah yang bisa menceramahinya," kata Maisarah.

Syaikh menjawab, "Sesungguhnya kalau orang menginginkan sesuatu, ia akan mendatanginya. Halaqah masjid ini masih luas, jika ia menginginkannya. Ceramah itu hendaklah didatangi, bukan mendatangi."

Penjaga tersebut kembali dan berkata kepada khalifah, "Aku tidak menemukan seseorang di masjid kecuali hanya seorang syaikh yang kutunjuk ke arahnya namun ia tidak mau bangkit. Lalu aku mendekat dan kukatakan, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah terbangun pada waktu ini dan berkata kepadaku, 'Carilah, apakah engkau melihat seseorang dari para penceramahku di masjid dan undanglah untuk menemuiku.' Lalu ia menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak termasuk penceramahnya dan halaqah masjid ini masih lapang bila ia menginginkan ceramah."

Abdul Malik bin Marwan mendesah panjang beberapa saat dengan perasaan sedih. Ia lalu bangkit berdiri menuju rumahnya dan berkata, "Ia adalah Said bin al-Musayyib. Alangkah bagusnya seandainya engkau tadi tidak mendatanginya dan tidak mengajaknya bicara."

Ketika Abdul Malik menjauh dari majelis itu, putra Abdul Malik yang termuda menoleh ke arah kakaknya dan berkata, "Siapa orang ini yang telah berani membangkang terhadap Amirul Mukminin, tidak mau berdiri di hadapannya dan tidak mau menghadiri majelisnya. Padahal dunia telah tunduk kepadanya dan raja-raja Romawi tunduk karena wibawanya."

Kakaknya berkata, "Ia adalah orang yang putrinya telah dipinang Amirul Mukminin untuk saudaramu al-Walid. Tapi ia enggan untuk menikahkannya dengannya."

Sang adik berkata, "Ia tidak mau menikahkah putrinya dengan al-Walid bin Abdul Malik? Apakah ia akan menemukan suami untuknya yang lebih mulia daripada putra mahkota Amirul Mukminin yang akan menggantikannya sebagai khalifah muslimin?"

Kakaknya terdiam dan tak menjawab sepatah kata pun.

Adiknya bertanya lagi, "Apakah ia bakhil terhadap putrinya untuk dinikahkan dengan putra mahkota Amirul Mukminin? Apakah ia akan menemukan orang yang setara dan cocok dengannya? Ataukah ia menghalangi putrinya menikah seperti yang dilakukan oleh sebagian orang dan membiarkan putrinya terus-menerus tinggal di rumah."

Kakaknya menimpali, "Sungguh aku tidak mengetahui sedikit pun tentang kisahnya dan putrinya."

Salah seorang anggota majelis dari penduduk Madinah menoleh kepada keduanya seraya berkata, "Apabila Pangeran mengizinkan, aku akan ceritakan seluruh kisahnya. Gadis tersebut telah menikah dengan seorang pemuda dari kampung kami yang biasa dipanggil Abu Wada'ah. Ia tetangga samping rumah kami. Ada cerita menarik tentang pernikahannya dengan gadis tersebut yang ia ceritakan sendiri kepadaku."

"Ceritakanlah," kata kedua bersaudara tersebut bersemangat.

"Abu Wada'ah bercerita kepadaku:

"Aku selalu berada di masjid Rasulullah untuk menuntut ilmu. Aku senantiasa berada di halaqah Said bin al-Musayyib dan ikut berdesak-desakan bersama orang-orang. Kemudian dalam beberapa hari aku menghilang dari halaqah syaikh, sehingga ia mencari-cariku dan menyangkaku sakit atau ada sesuatu yang menimpaku. Ia bertanya tentangku kepada orang-orang di sekelilingnya. Namun tak ada berita yang ia dapatkan dari mereka. Ketika aku kembali padanya setelah beberapa hari, ia menyalamiku dan mengucapkan selamat datang. Ia bertanya, "Di manakah engkau wahai Abu Wada'ah?"

"Istriku meninggal, sehingga aku sibuk dengan urusannya," jawabku.

"Mengapa engkau tidak memberitakannya kepada kami, wahai Abu Wada'ah, sehingga kami bisa menolongmu dan menghadiri jenazahnya bersamamu? Kami juga bisa membantumu atas apa yang telah menimpamu?" kata syaikh.

"*Jazakallahu khairan,*" jawabku. Aku ingin bangkit, namun ia menahanku untuk tetap tinggal sampai seluruh orang yang ada di majelis pergi.

Kemudian ia berkata kepadaku, "Tidakkah engkau berpikir untuk mencari istri baru wahai Abu Wada'ah?"

"*Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu). Siapakah yang akan mau menikahkan anak gadisnya denganku. Aku pemuda yatim dan hidup fakir. Aku tak memiliki kecuali hanya dua atau tiga dirham," jawabku.

"Aku. Aku akan menikahkanmu dengan putriku," kata syaikh.

Dengan lidah kelu aku berkata, "Engkau? Apakah engkau akan menikahkan aku dengan putrimu setelah mengetahui kondisiku?"

"Ya. Apabila ada orang yang datang pada kami yang kami ridhai agama dan akhlaknya maka kami nikahkan ia. Sedangkan engkau di sisi kami adalah orang yang diridhai agama dan akhlaknya," jawabnya.

Ia kemudian menoleh kepada orang yang duduk di dekat kami dan memanggil mereka. Setelah mereka menghampirinya dan berada di sisinya, ia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian ia mengakadkan aku dengan putrinya dan menjadikan dua dirham sebagai maharnya.

Aku berdiri. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan saking gemetar dan bahagianya.

Kemudian aku menuju rumahku. Ketika, itu aku sedang berpuasa sehingga lupa akan puasaku. Aku mulai berkata, "Celaka engkau wahai Abu Wada'ah, apakah yang telah engkau perbuat dengan dirimu? Dari siapa engkau akan berutang? Dari siapa engkau akan meminta harta?"

Aku terus menerus dalam keadaan seperti itu hingga adzan Maghrib berkumandang.

Aku melaksanakan shalat fardhu dan duduk untuk menyantap makanan berbuka yang ketika itu adalah roti dan minyak. Belum selesai menyantap satu atau dua suap, tiba-tiba aku mendengar pintu diketuk. Aku bertanya, "Siapa yang datang?"

"Said," terdengar jawaban.

Demi Allah, seluruh orang yang bernama Said yang aku kenal terlintas dalam benakku kecuali Said bin al-Musayyib yang tidak terlintas dalam benakku. Aku membuka pintu. Ternyata Said bin al-Musayyib telah berdiri di hadapanku. Aku mengira ia telah mengubah keputusannya menikahkanku dengan putrinya.

Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, mengapa tidak mengutus seseorang, sehingga aku bisa mendatangimu?"

"Bahkan engkaulah yang lebih berhak untuk aku datangi hari ini," jawabnya.

"Silakan masuk!" kataku.

"Tidak, aku hanyalah datang untuk suatu keperluan," katanya.

Aku bertanya, "Apa itu, semoga Allah merahmatimu?"

Ia berkata, "Sesungguhnya putriku telah menjadi istrimu berdasarkan syariat Allah sejak siang. Aku tahu tidak ada seorang pun bersamamu yang menemani kesepianmu. Aku tidak suka kalau engkau tinggal malam ini di suatu tempat dan istrimu di tempat lain. Maka, aku datang mengantarkannya kepadamu."

"Celakalah aku, engkau datang mengantarkannya kepadaku?" kataku.

"Ya!" katanya.

Aku memandangnya dan ternyata putrinya telah berdiri tegap. Said menoleh adanya seraya berkata, "Masuklah ke rumah suamimu dengan memohon Nama Allah dan berkah-Nya."

Ketika akan melangkah, ia tersandung pakaiannya karena malu sehingga ia hampir jatuh.

Aku berdiri di hadapannya, bingung dan tidak tahu apa yang akan aku katakan. Kemudian aku segera menuju tempayan yang terdapat roti dan minyak. Aku menyingkirkannya dari cahaya lentera agar ia tidak melihatnya.

Aku lalu naik ke loteng dan memanggil para tetanggaku. Mereka menghampiriku seraya berkata, "Ada apa denganmu?"

"Said bin al-Musayyib telah menikahkanku dengan putrinya hari ini di masjid. Sekarang ia datang mengantarkannya kepadaku tanpa sepengetahuanku. Maka, kemarilah. Hiburlah dan temanilah kesendiriannya hingga aku memanggil ibuku karena rumahnya jauh," kataku.

Seorang wanita tua di antara mereka berkata, "Celaka engkau, apakah engkau sadar apa yang engkau katakan? Apakah Said bin al-Musayyib benar-

benar telah menikahkanmu dengan putrinya dan mengantarkannya sendiri untukmu ke rumah? Padahal dia enggan menikahkannya dengan al-Walid bin Abdul Malik!"

"Ya. Sekarang dia ada di sisiku, di rumahku. Segeralah temui dia dan lihatlah," kataku.

Para tetangga segera menuju rumah dan mereka hampir-hampir tidak mempercayaiku. Mereka mengucapkan selamat datang kepadanya dan menemani kesepiannya.

Tak begitu lama datanglah ibuku. Ketika ia melihat istriku, ia menoleh kepadaku dan berkata, "Haram bagiku melihat wajahmu apabila engkau tidak meninggalkannya bersamaku, hingga aku meriasnya, lalu aku menyandingkannya kepadamu sebagaimana disandingkannya wanita-wanita mulia."

"Terserah ibu," kataku.

Ibuku menemaninya selama tiga hari kemudian menyandingkannya denganku. Ternyata ia wanita Madinah tercantik, manusia yang paling hapal terhadap kitab Allah, paling banyak meriwayatkan hadits Rasul dan wanita yang paling paham terhadap hak-hak suami.

Aku tinggal bersamanya selama beberapa hari. Ayahnya atau salah satu keluarganya tidak mengunjungiku. Kemudian aku mendatangi halaqah syaikh di masjid. Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku namun tidak mengajakku bicara. Ketika orang-orang yang hadir di majelis telah pergi dan tinggallah diriku, ia berkata, "Bagaimana keadaan istrimu, wahai Abu Wada'ah?"

"Ia dalam keadaan yang dicintai oleh teman dan dibenci oleh musuh," jawabku.

"Alhamdulillah," katanya.

Ketika pulang ke rumah, aku mendapatkan syaikh telah mengirim kepada kami harta yang cukup untuk kami jadikan penopang kehidupan.

Setelah selesai berkisah, putra Abdul Malik berkata, "Sungguh aneh, Said!"

Seorang penduduk Madinah yang menceritakan kisah tersebut berkata kepadanya, "Apa yang aneh darinya wahai Pangeran? Ia orang yang telah menjadikan dunianya sebagai bahtera menuju akhirat dan membeli akhirat yang kekal untuk dirinya dan keluarganya dengan dunia yang fana. Demi Allah, ia bukanlah orang yang enggan untuk menikahkan putrinya dengan putra Abdul Malik. Aku tidak melihatnya tidak setara dengan putrinya. Namun ia takut fitnah

dunia atas diri putrinya. Sungguh beberapa sahabatnya telah bertanya kepadanya: Apakah engkau menolak pinangan Amirul Mukminin dan menikahkan putrimu dengan orang biasa dari kaum muslimin?"

Ia manjawab, "Sesungguhnya putriku ini adalah amanah di pundakku dan aku berusaha mencari untuk kebaikan urusannya pada apa yang telah aku perbuat."

"Bagaimanakah itu?" tanya seseorang kepadanya.

Ia menjawab, "Apa anggapan kalian terhadapnya bila ia pindah ke istana Bani Umayyah dan bergelimang di antara baju-baju mewah dan perabotan megah. Pembantu, pengawal dan para budak berdiri di depannya, di sebelah kanan dan kirinya. Kemudian ia mendapatkan dirinya setelah itu telah menjadi istri khalifah? Bagaimana jadinya agamanya ketika itu?"

Seseorang dari penduduk Syam berkata, "Nampaknya Said adalah model manusia langka."

Seorang penduduk kota yang lain berkata, "Demi Allah, engkau tidak salah."

Ia adalah orang yang selalu berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari.

Ia menunaikan haji sekitar 40 puluh kali. Sejak 40 tahun ia tak pernah terlambat dari takbir pertama di masjid Rasul. Tak pernah diketahui darinya bahwa ia melihat tengkuk seseorang dalam shalat sejak itu selamanya, karena ia selalu berada di shaf pertama. Ia dalam kelapangan rezeki, sehingga bisa menikah dengan wanita Quraisy manapun yang ia kehendaki. Namun, ia lebih memilih putri Abu Hurairah, karena kedudukannya di sisi Rasulullah, keluasan riwayatnya dan keinginannya yang begitu besar dalam mengambil hadits.

Ia belajar kepada istri-istri Nabi. Ia berguru kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar. Ia juga mendengar dari Utsman, Ali dan Shuhaib dan shahabat Nabi yang lainnya.

Ia memiliki kalimat yang selalu ia ulang-ulang hingga banyak yang hampir hapal. Seakan-akan itu adalah syiarnya. Ia berkata:

> ***Tak ada sesuatu yang memuliakan jiwa hamba seperti ketaatan pada Allah.***
> ***Tak ada sesuatu yang menghinakan jiwa hamba kecuali kemaksiatan pada-Nya.***[566]

---

[566] Untuk lebih detail silakan merujuk ke: *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibn Sa'ad, V/119; *Tarikh al-Bukhari*, hlm. 437; *Hilyah al-Auliya'*, II/161; *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, bagian pertama, I/219; *Wafayat al-A'yan*, II/375; *Tadzkirah al-Huffadz*, I/51; *al-'Ibar*, I/110; *an-Nujum az-Zahirah*, I/228 dan *Syadzarat adz-Dzahab*, I/102

76

Salamah bin Dinar (Abu Hazim al-A'raj)

Seorang Ahli Hikmah

"Kebutuhanku adalah selamat dari api neraka dan masuk surga."

Salamah bin Dinar

PADA 97 H, khalifah muslimin, Sulaiman bin Abdul Malik menempuh perjalanan ke negeri yang disucikan, memenuhi undangan bapak para Nabi, yakni Ibrahim. Iring-iringan itu bergerak cepat dari Damaskus, ibukota kekhalifahan Umawiyah, menuju Madinah al-Munawarah.

Ada rasa rindu pada diri khalifah di telaga nabawi yang suci dan rindu untuk mengucapkan salam atas Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rombongan tersebut disertai para *qari* (ahli al-Qur'an), ahli hadits, ahli fikih, ulama, umara' dan para perwira.

Setibanya khalifah di Madinah dan menurunkan perbekalan, orang-orang dan para pemuka Madinah menghampiri mereka untuk mengucapkan salam dan menyambut kedatangannya. Namun, Salamah bin Dinar sebagai qadhi dan imam kota yang terpercaya, ternyata tidak termasuk ke dalam rombongan yang turut menyambut dan mengucapkan selamat kepada Khalifah.

Setelah selesai melayani orang-orang yang menyambutnya, Sulaiman bin Abdul Malik berkata, "Sesungguhnya hati itu bisa berkarat dari waktu ke waktu sebagaimana besi bila tak ada yang mengingatkan dan membersihkan karatnya."

Mereka berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin."

Lalu ia berkata, "Tidak adakah di Madinah ini orang yang bisa menasihati kita, seseorang yang pernah berjumpa dengan para shahabat Rasulullah?" Mereka menjawab, "Ada, wahai Amirul Mukminin. Di sini ada Abu Hazim al-A'raj."

Ia bertanya, "Siapa itu Abu Hazim?"

Mereka menjawab, "Dialah Salamah bin Dinar, seorang alim, cendekia dan imam di Madinah. Ia termasuk salah satu tabi'in yang pernah bersahabat baik dengan beberapa shahabat utama."

Khalifah berkata, "Kalau begitu, panggillah ia kemari. Namun berlaku sopanlah kepadanya!"

Para pembantu dekat khalifah pun pergi memanggil Salamah bin Dinar. Setelah Abu Hazim datang, khalifah menyambut dan membawanya ke tempat pertemuannya.

"Mengapa engkau demikian angkuhnya terhadapku, wahai Abu Hazim?" tanya Khalifah.

"Angkuh yang bagaimana yang engkau maksud?" tanya Salamah.

"Semua tokoh Madinah datang menyambutku. Sedangkan engkau tak menampakkan diri sama sekali."

"Seseorang dikatakan angkuh setelah ia berkenalan. Sedangkan engkau belum mengenalku dan saya pun belum pernah melihatmu. Maka keangkuhan mana yang telah saya lakukan?"

"Benar alasan syaikh dan khalifah telah salah berprasangka. Dalam benakku banyak masalah penting yang ingin aku utarakan kepadamu, wahai Abu Hazim," ujar khalifah lagi.

"Katakanlah wahai Amirul Mukminin, Allah tempat memohon pertolongan."

"Wahai Abu Hazim, mengapa kita membenci kematian?"

"Karena kita memakmurkan dunia dan menghancurkan akhirat. Akhirnya kita benci keluar dari kemakmuran menuju kehancuran," jawab Abu Hazim.

"Engkau benar. Wahai Abu Hazim, apa bagian kita di sisi Allah kelak?"

"Bandingkan amalmu dengan Kitabullah, niscaya engkau bisa mengetahuinya."

"Dalam ayat yang mana saya menemukannya?"

"Engkau bisa temukan dalam firman-Nya yang suci, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam jannah yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka,"* (QS. al-Infithar: 13-14).

"Jika demikian, di manakah letak rahmat Allah?"

Abu Hazim membaca firman Allah, "*Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat sekali dengan mereka yang berbuat kebajikan*," (QS. al-A'raf: 56).

"Lalu bagaimana kita menghadap kepada Allah kelak, wahai Abu Hazim?"

"Orang-orang yang baik akan kembali kepada Allah seperti perantau yang kembali kepada keluarganya.
Sedangkan yang jahat akan datang seperti budak yang curang atau lari lalu diseret kepada majikannya dengan keras."

Khalifah menangis mendengarnya sampai keluar isaknya kemudian berkata, "Wahai Abu Hazim, bagaimana memperbaiki diri?"

"Dengan meninggalkan kesombongan dan berhias dengan *muru'ah* (menjaga kehormatan)."

"Bagaimana cara memanfaatkan harta benda agar bernilai takwa di sisi Allah?"

Abu Hazim berkata, "Bila engkau mengambilnya dengan cara yang benar dan meletakkan di tempat yang benar pula, lalu engkau membaginya dengan merata dan berlaku adil terhadap rakyat."

"Wahai Abu Hazim! Jelaskan kepadaku, siapakah manusia yang paling mulia itu?"

"Yaitu orang-orang yang menjaga *muru'ah* dan bertakwa."

"Lalu perkataan apa yang paling besar manfaatnya?"

"Perkataan yang benar yang diucapkan di hadapan orang yang ditakuti dan diharapkan bantuannya."

"Wahai Abu Hazim, doa manakah yang paling mustajab?"

"Doanya orang-orang baik untuk orang-orang baik."

"Sedekah manakah yang paling utama?"

"Sedekah dari orang yang kekurangan kepada orang yang memerlukan, tanpa menggerutu dan kata-kata yang menyakitkan."

"Wahai Abu Hazim, siapakah orang yang paling dermawan dan terhormat?"

"Orang yang menemukan ketaatan kepada Allah lalu diamalkan dan diajarkan kepada orang lain."

"Siapakah orang yang paling dungu?"

"Orang yang terpengaruh oleh hawa nafsu kawannya, padahal kawannya tersebut orang yang zalim. Maka pada hakikatnya dia menjual akhiratnya untuk kepentingan dunia orang lain."

"Wahai Abu Hazim, maukah engkau mendampingi kami agar bisa mendapatkan sesuatu darimu dan engkau mendapatkan sesuatu dari kami?"

"Tidak, wahai Amirul Mukminin."

"Kenapa?"

"Saya khawatir kelak akan condong kepadamu, sehingga Allah menghukumku dengan kesulitan di dunia dan siksa di akhirat."

"Utarakanlah kebutuhanmu pada kami, wahai Abu Hazim."

Abu Hazim tak menjawab sehingga khalifah mengulangi pertanyaannya, "Wahai Abu Hazim, utarakan kebutuhan-kebutuhanmu, kami akan memenuhi semuanya."

Abu Hazim menjawab:

"Kebutuhanku adalah selamat dari api neraka dan masuk surga."

"Itu bukan wewenang kami, wahai Abu Hazim," jawab khalifah.

"Saya tidak memiliki keperluan selain itu, wahai Amirul Mukminin."

"Wahai Abu Hazim, berdoalah untukku."

"Ya Allah, bila hamba-Mu Sulaiman ini adalah orang yang Kau cintai, maka mudahkanlah baginya jalan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan jika dia termasuk musuh-Mu, maka berilah dia hidayah kepada apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai, Amin."

Salah satu hadirin berkata, "Alangkah buruknya perkataanmu tentang Amirul Mukminin. Engkau sebutkan khalifah muslimin barangkali termasuk musuh Allah, engkau telah menyakiti perasaannya."

"Justru perkataanmu itulah yang buruk. Ketahuilah bahwa Allah telah mengambil janji dari para ulama agar berkata jujur, *"Hendaklah engkau menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan engkau menyembunyikannya,"* (QS. Ali Imran: 187).

Ia menoleh kepada khalifah seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Umat-umat terdahulu tinggal dalam kebaikan dan kebahagiaan selama para pemimpinnya selalu mendatangi ulama untuk mencari kebenaran pada diri mereka. Kemudian muncullah kaum dari golongan rendah yang mempelajari berbagai ilmu lalu mendatangi para amir (pangeran) untuk mendapatkan kesenangan dunia. Selanjutnya para amir itu tak lagi menghiraukan perkataan ulama. Mereka pun menjadi lemah dan hina di mata Allah. Seandainya golongan ulama itu tidak tamak terhadap apa yang ada di sisi para amir, tentulah para

amir itu itu akan mendatangi mereka untuk mencari ilmu. Tapi karena para ulama menginginkan apa yang ada di sisi para amir, maka para amir tak mau lagi menghiraukan ucapannya."

"Engkau benar. Tambahkanlah nasihat untukku, wahai Abu Hazim. Aku benar-benar tak mendapati hikmah yang lebih dekat dengan lidahnya daripadamu," ujar khalifah lagi.

Abu Hazim, "Bila engkau termasuk orang yang suka menerima nasihat, maka apa yang saya utarakan tadi cukuplah sebagai bekal. Tapi bila tidak dari golongan itu, maka tidak perlulah aku memanah dengan busur yang tak ada talinya."

"Wahai Abu Hazim, aku berharap engkau mau berwasiat kepadaku."

"Baiklah, akan saya katakan dengan ringkas. Agungkanlah Allah dan jagalah jangan sampai Dia melihatmu dalam keadaan yang tidak disukai-Nya dan tetaplah engkau berada di tempat yang diperintahkan-Nya."

Setelah itu, Abu Hazim mengucapkan salam dan mohon diri. Khalifah berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai alim yang suka menasihati."

Setibanya di rumah, Abu Hazim mendapati sekantong dinar dari Amirul Mukminin yang disertai surat berbunyi, "Pergunakanlah harta ini. Bagimu masih ada persediaan yang semisalnya di sisiku." Namun ia mengembalikan harta tersebut disertai surat balasan, "Wahai Amirul Mukminin! Saya berlindung kepada Allah apabila pertanyaan-pertanyaanmu kepadaku hanya engkau anggap iseng dan jawaban saya pun menjadi batil. Demi Allah, saya tidak rela itu terjadi pada dirimu, lalu bagaimana saya bisa merelakannya untuk diri sendiri? Wahai Amirul Mukminin! Bila dinar-dinar ini adalah imbalan atas kata-kata yang saya sampaikan kepadamu, maka memakan bangkai dan daging babi dalam keadaan terpaksa adalah lebih halal daripadanya. Namun jika ini memang hak saya dari Baitul Mal muslimin, apakah engkau memberikannya sama besar dengan bagian muslimin yang lainnya?"

Tempat tinggal Salamah bin Dinar adalah madrasah yang cocok bagi siapa pun yang ingin menuntut ilmu dan menghendaki kebaikan. Tk ada bedanya baik saudara ataupun muridnya.

Satu ketika, Abdurrahman bin Jarir datang bersama anaknya. Keduanya mengambil tempat duduk di sisinya dan memberi salam kemudian mendoakan kebahagiaan dunia dan akhirat untuknya. Keduanya disambut oleh Abu Hazim

dan ia membalas dengan salam yang lebih baik. Kemudian terjadilah perbincangan di antara mereka.

Abdurrahman bin Jarir berkata, "Wahai Abu Hazim, bagaimana engkau mendapatkan hati yang hidup itu?"

"Dengan membersihkan diri dari dosa-dosa besar. Bila seorang hamba bertekad meninggalkan dosa, maka terbukalah baginya kehidupan hati. Jangan pula dilupakan, wahai Abdurrahman, sedikit dari dunia ini melalaikan banyak akhirat kita. Setiap nikmat yang tidak mendekatkanmu kepada Allah, maka itu menjadi siksa bagimu."

Putra Abdurrahman berkata, "Guru kita amatlah banyak. Lalu siapakah di antara mereka yang harus kita jadikan teladan, wahai ayah?"

Abdurrahman menjawab, "Wahai putraku! Ambillah teladan dari mereka yang takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi, menahan diri dari keburukan, membenahi diri di masa muda dan tidak menunda hingga datang hari tuanya. Ketahuilah wahai anakku, tidak ada satu hari di mana matahari terbit kecuali datang kepada penuntut ilmu tersebut nafsu dan ilmunya. Keduanya saling mengalahkan di dalam dirinya. Bila ilmunya menang atas nafsunya, maka itulah hari keberuntungan baginya. Tapi bila nafsunya yang mengalahkan ilmunya, maka itulah hari kerugiannya."

Kemudian Abdurrahman menoleh kepada Abu Hazim sambil berkata, "Wahai Abu Hazim, seringkali kita memperoleh sesuatu yang harus kita syukuri. Lantas bagaimana sebenarnya hakikat syukur itu?"

Abu Hazim menjawab, "Untuk setiap bagian dari tubuh kita adalah syukur."

"Bagaimana cara mensyukuri kedua mata kita?" tanya Abdurrahman lagi.

"Bila melihat kebaikan, engkau menyebarkannya. Bila melihat keburukan, engkau menutupinya."

Abdurrahman bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur dengan kedua telinga kita?"

"Bila mendengar kebaikan, engkau tersadar. Bila mendengar kejahatan, engkau menyembunyikannya."

"Bagaimana syukurnya kedua tangan?"

"Jangan menggunakannya untuk mengambil yang bukan hakmu dan jangan kau pakai untuk menghalangi hak-hak Allah. Jangan lupa wahai Abdurrahman! Siapa yang membatasi syukurnya hanya dengan lidahnya tanpa menyertakan anggota badannya, maka dia seperti seseorang yang memiliki pakaian yang hanya

dibawa dengan tangannya, namun ia tidak memakainya. Maka dia tidak bisa terhindar dari terik matahari dan hawa dingin."

Suatu ketika, Salamah bin Dinar menyertai pasukan muslimin menuju ke wilayah Romawi untuk berjihad fii sabilillah. Setelah mencapai pos terakhir perjalanannya, pasukan beristirahat terlebih dahulu sebelum menghadapi musuh dan terjun dalam kancah peperangan.

Pasukan itu dipimpin oleh seorang komandan dari Bani Umayah. Pada kesempatan ini, dia mengutus seseorang kepada Abu Hazim. Utusan itu berkata, "Amir memanggilmu agar engkau membacakan hadits kepadanya dan ingin belajar darimu."

Abu Hazim menulis surat kepada komandan pasukan, sebagai berikut: "Wahai komandan! Saya sudah pernah berjumpa dengan para ulama dan mereka tidak pernah membawa ilmunya kepada orang-orang yang mengutamakan dunia. Saya rasa engkau juga tak ingin saya menjadi orang yang berbuat demikian. Bila engkau memerlukanku, datanglah kemari. Semoga keselamatan bagimu dan orang-orang di sekelilingmu."

Setelah membaca surat itu, komandan pasukan mendatangi Abu Hazim. Dia memberi salam lalu berkata, "Wahai Abu Hazim, kami sepakat dengan apa yang engkau tulis itu. Kami hargai nasihatmu. Tambahkanlah peringatan dan nasihat kepada kami, semoga engkau mendapatkan balasan dengan yang lebih baik."

Kemudian Abu Hazim memberikan nasihat-nasihatnya. Di antaranya: "Perhatikanlah apa-apa yang engkau sukai kelak di akhirat, kemudian bersemangatlah untuk mendapatkannya. Perhatikan pula hal-hal yang tidak engkau sukai di sana, maka berzuhudlah terhadapnya di dunia ini. Ketahuilah, wahai panglima, bila kebatilan lebih engkau sukai dan engkau biarkan merajalela, maka yang akan datang dan mengelilingimu adalah orang-orang batil dan munafik. Bila kebenaran yang engkau sukai, niscaya engkau akan dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan suka membantu. Karena itu, pilihlah mana yang lebih engkau sukai."

Ketika menjelang ajal, Abu Hazim al-A'raj ditanya oleh para sahabatnya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Hazim?"

Ia berkata, "Bila kita selamat dari keburukan dunia ini, maka tiadalah memudharatkan kita apa yang tidak kita dapatkan di dunia." Lalu ia membaca firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾

[مريم:٩٦]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) meraka rasa kasih sayang," (QS. Maryam: 96).

Ia mengulang-ulang ayat tersebut hingga ajal menjemputnya.[567]

---

[567] Disarikan dari *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, karya Abdurahman Ra'fat Basya dengan beberapa suntingan seperlunya. Untuk lebih detail, silakan merujuk ke: *Thabaqat Khalifah*, hlm. 264; *Tarikh al-Bukhari*, II/78, *at-Tarikh ash-Shagir*, II/47, *Hilyah al-Auliya'*, III/229; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, II/216, 228. Kisah tokoh ini juga dapat ditemukan di *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, karya Azhari Ahmad Mahmud, hlm. 79-89 dan *Siyar A'lam at-Tabi'in* karya Shabri bin Salamah Syahin, dan beberapa buku lainnya.

77

Salim bin Abdullah bin Umar

Berguru pada Sang Ayah

"Tidak ada yang lebih tinggi darimu dalam keluarga al-Khaththab dalam hal kezuhudan dan ketakwaan. Tak ada seorang pun yang lebih kaya daripada keluarga al-Khaththab di hadapan Allah Yang Maha Agung. Semoga Allah memberkahimu."

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik

SALIM hidup pada masa kepemimpinan al-Faruq, Umar bin Khaththab. Dia tinggal di kota Rasulullah, Madinah al-Munawwarah. Ayah Salim adalah putra Umar bin Khaththab, yaitu Abdullah bin Umar. Sedangkan ibunya adalah putri Kaisar Persia terakhir (Yazdajird). Sikap dan perilaku Salim mempunyai banyak kesamaan dengan sikap dan perilaku kakeknya.

Salim bin Abdullah bin Umar lahir di Madinah al-Munawwarah. Dia berkembang di kota yang semerbak dengan harum kenabian, dan suasana terang yang disinari oleh cahayu wahyu. Dia dididik oleh ayahnya yang ahli ibadah, zahid, selalu puasa siang hari dan bangun untuk shalat di malam hari. Akhlaknya sama dengan akhlak Umar.

Ayah Salim, Abdullah, telah melihat bahwa dalam sikap dan perilaku anaknya itu terdapat tanda-tanda ketakwaan, melebihi saudara-saudaranya. Ayahnya pun sangat mencintainya dengan cinta yang dapat menguasai jiwa. Dalam mendidik Salim, Abdullah selalu mengisi jiwa anaknya dengan hadits Rasulullah, mengajarkan dan menjadikannya paham atas agama Allah, serta mengisinya dengan Kitab Allah (al-Qur'an). Dia juga mendorongnya untuk selalu belajar dan datang ke Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pada waktu itu, Masjid Rasulullah masih ramai dan dipenuhi dengan sekelompok besar para shahabat yang mulia. Ketika Salim menginjak masa muda, dia seolah mendapatkan bintang yang mempunyai sinar dari cahaya

kenabian, seolah mencium keharuman risalah yang mulia. Ketika Salim melemparkan pandangannya dan menajamkan pendengarannya, yang dilihatnya hanyalah kebaikan dan yang didengarnya hanyalah kebajikan. Salim mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan dan belajar dari sekelompok shahabat itu. Di antaranya adalah Abu Ayyub al-Anshari, Abu Hurairah, Abu Rafi', Abu Lubabah, dan Zaid bin al-Khaththab, di samping ayahnya sendiri, Abdullah bin Umar.

Tidak lama kemudian, Salim menjadi salah seorang pembela Islam dan menjadi penghulu para tabi'in. Dia adalah salah seorang ahli fiqh di Madinah yang menjadi tempat berlindung kaum muslimin. Dari ahli fiqh itulah kaum muslimin memperoleh ajaran Islam. Kepada ahli fiqh itulah mereka merujuk dalam menghadapi masalah agama dan dunia.

Para gubernur selalu memerintahkan para hakimnya agar bertanya kepada ahli fiqh bila mendapatkan masalah-masalah yang sukar dipecahkan. Jika para ahli fiqh itu mendapatkan masalah yang sulit dipecahkan secara sendiri-sendiri, mereka selalu berkumpul kemudian membahasnya bersama dan memutuskannya.

Rezeki Salim datang dari segala penjuru. Para khalifah Bani Umayyah turut memberikan peluang baginya untuk menjadi kaya. Tapi hal itu tidak pernah terbetik dalam hatinya.

Salim bin Abdullah tidak pernah menerima kegemerlapan duniawi sebagaimana saudara-saudaranya yang lain. Dia tidak berpesta ria dengan kegemerlapan duniawi, melainkan justru berzuhud (menjauhi kegemerlapan duniawi) dari harta yang dimiliki manusia. Dia berharap dapat memperoleh kemenangan dan kebahagian akhirat. Para khalifah Bani Umayyah telah mencoba menyenangkan Salim dengan harta. Tapi Salim tetap bersikap sebagai seorang yang zahid (bersikap zuhud).

Suatu hari, Sulaiman bin Abdul Malik datang ke Makkah melakukan haji. Ketika memulai *thawaf qudum*, ia melihat Salim bin Abdullah duduk di depan Ka'bah dalam keadaan khusyu. Ia menggerakkan lidahnya dengan kata atau kalimat al-Qur'an dengan penuh semangat untuk melupakan hal-hal yang bersifat bendawi dan dalam keadaan rendah diri di hadapan Allah. Air matanya mengalir membanjiri pahanya dan seakan-akan air matanya itu sungai yang mengalir di pipinya.

Orang-orang meluaskan jalan memberikan kesempatan kepada khalifah untuk dapat duduk di samping Salim, sehingga lututnya bersentuhan dengan

lutut Salim. Tapi Salim bin Abdullah tidak memperhatikan dan tidak pula menoleh kepadanya, karena Salim tenggelam dalam perasaannya, sibuk dengan dzikir mengingat Allah atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Khalifah hanya menunggu saja dan mulai memandang dengan pandangan lembut. Ia mencari kesempatan kapan Salim menghentikan bacaannya dan berhenti menangis, agar dapat berbicara dengannya.

Ketika ada kesempatan, ia menoleh kepada Salim dan berkata, "*Assalmu 'ailaika*, wahai Abu Umar."

"*Waalaikassalam wa rahmatullahi wa barakatuh*," jawab Salim.

Khalifah berkata dengan suara yang sangat rendah, "Sebutkanlah kebutuhanmu, niscaya aku akan memenuhinya, wahai Abu Umar!"

Salim tidak menjawab apa-apa. Khalifah menyangka bahwa Salim tidak mendengar ucapannya. Kemudian ia menoleh kepada Salim dan berkata lebih keras sedikit dapada tadi, "Aku sangat senang jika engkau meminta kebutuhanmu kepadaku, niscaya aku akan memenuhinya."

"Demi Allah, sesungguhnya aku sangat malu bila di hadapan Baitullah ini aku meminta pertolongan kepada seseorang selain Allah," jawab Salim.

Mendengar jawaban itu khalifah sangat malu sehingga ia membisu seribu bahasa. Tapi ia tetap duduk di tempatnya.

Ketika selesai shalat, Salim bangkit hendak pulang. Namun, sebelum niatnya terlaksana, Salim dihadang orang yang menunggunya. Satu orang bertanya kepada tentang hadits Rasulullah, yang lain meminta fatwanya dalam masalah yang sangat sulit, sedang yang lain lagi meminta didoakan.

Di antara kelompok tersebut terdapat khalifah kaum muslimin, Sulaiman bin Abdul Malik. Ketika orang-orang melihat khalifah, mereka memperluas ruang baginya agar dapat berdekatan dengan Salim bin Abdullah. Lalu ia menoleh kepada Salim dan berbisik-bisik ke telinganya seraya berkata, "Sekarang kita telah berada di luar masjid, maka katakanlah kebutuhanmu, niscaya aku akan memenuhi kebutuhanmu itu."

"Kebutuhan duniawi atau kebutuhan akhirat?" tanya Salim.

Khalifah kaget, dan menjawab, "Tentu saja kebutuhan duniawi."

Salim berkata kepadanya, "Aku tidak pernah meminta kebutuhan duniawi kepada Yang Memilikinya (Allah). Lalu bagaimana mungkin aku memintanya kepada orang yang bukan pemiliknya?"

Khalifah merasa sangat malu dan segera mengucapkan salam lalu pergi dengan berkata, "Tidak ada yang lebih tinggi darimu dalam keluarga al-Khaththab dalam hal kezuhudan dan ketakwaan. Tak ada seorang pun yang lebih kaya daripada keluarga al-Khaththab di hadapan Allah Yang Maha Agung. Semoga Allah memberkahimu."

Salim banyak mempunyai kemiripan dengan kakeknya, al-Faruq, dalam hal menjauhi dunia dan kezuhudannya terhadap kegemerlapan dunia yang fana ini. Ia juga mirip kakeknya dalam menyuarakan kebenaran secara lantang sekalipun sangat berat dan mengandung resiko berbahaya. Ini terbukti ketika dia menjumpai al-Hajjaj untuk menyampaikan kebutuhan kaum muslimin.

Al-Hajjaj menyambutnya, mendekatkan tempat duduknya dan menghormatinya. Ketika keduanya sedang duduk, tiba-tiba al-Hajjaj mendatangkan sekelompok orang yang rambutnya sangat kusut, badannya kotor penuh debu, wajahnya pucat dan diikat dengan besi. Lalu al-Hajjaj menoleh kepada Salim seraya berkata, "Mereka adalah orang-orang yang durhaka, perusak di muka bumi, selalu menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dengan menumpahkan darah."

Al-Hajjaj memberikan perintah agar Salim membunuh ketua mereka. Al-Hajjaj berkata, "Engkau harus membunuhnya dengan pedang ini. Laksanakanlah dan penggallah lehernya."

Salim mengambil pedang itu dari tangan al-Hajjaj dan langsung mendekati lelaki itu. Saat itulah mata kaum yang ditawan itu membelalak dan memperhatikan apa yang akan dilakukannya.

Ketika Salim sampai di hadapannya, dia bertanya kepada ketua mereka, "Apakah engkau seorang muslim?"

"Benar," jawab orang itu. "Apa maksud pertanyaanmu ini? Cepatlah laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu."

Salim bertanya lagi, "Apakah engkau sudah shalat Shubuh?"

"Sudah kukatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang muslim. Lalu engkau bertanya seperti itu. Tentu saja aku telah melaksanakan shalat Shubuh. Apakah engkau mengira ada seorang muslim yang tidak shalat?"

"Aku hanya bertanya kepadamu, apakah engkau mengira ada seorang muslim yang tidak shalat?"

"Aku hanya bertanya kepadamu, apakah engkau sudah shalat Shubuh pada hari ini?" tanya Salim

"Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu. Aku telah mengatakan kepadamu bahwa agar engkau melaksanakan perintah orang zalim itu (al-Hajjaj). Bila tidak, engkau pasti dimarahinya," kata lelaki itu.

Lalu Salim berkata, "Lelaki itu menyatakan bahwa dia seorang muslim dan menurut keterangannya dia telah melaksanakan shalat Shubuh pada hari ini. Aku pernah mendengar hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bunyinya, "Barangsiapa yang telah melaksanakan shalat Shubuh dia berada dalam perlindungan Allah. Dan aku tak akan membunuh seseorang yang masuk dalam perlindungan Allah."

"Kami membunuhnya bukan karena meninggalkan shalat, tetapi karena dia termasuk salah seorang yang membantu pembunuhan khalifah Utsman bin Affan," kata al-Hajjaj.

"Bagi manusia ada yang lebih berhak daripadaku dan engkau menuntut darah Utsman," jawab Salim.

Al-Hajjaj diam seribu bahasa dan tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Tidak lama setelah itu, salah seorang yang menyaksikan kejadian itu datang ke Madinah dan mengabarkan peristiwa tersebut kepada Abdullah bin Umar (ayah Salim). Sebelum orang tersebut menyelesaikan ceritanya, Abdullah telah memotong ucapannya: "Apa yang dilakukan Salim terhadap perintah al-Hajjaj itu?" tanyanya. Orang itu menceritakan semua yang dilihatnya.

Abdullah bin Umar bahagia mendengarnya, dan berkata, "Baik, baik. Itu baik. Dia cerdas dan berakal."

Ketika jabatan khalifah jatuh ke tangan Umar bin Abdul Aziz, ia menulis surat kepada Salim bin Abdullah, sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah yang Maha Agung telah memberikan cobaan kepadaku dengan menjadi pemimpin kaum muslimin. Hal ini dibebankan kepadaku tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu dan aku tidak dimintai kesediaan untuk itu.

Aku memohon kepada Allah yang telah memberikan cobaan ini semoga Dia memberikan pertolongan kepadaku sehingga aku mampu mengatasi masalah tersebut. Bila surat ini sampai ke tanganmu, maka aku minta kepadamu agar engkau sudi mengirimkan buku-buku Umar bin Khaththab sehingga aku dapat mengikuti jejaknya dan berjalan di atas jalannya, kalau Allah memberikan pertolongan kepadaku atas tekad itu.

Wassalam.

Kemudian Salim membalas surat tersebut, dan isinya adalah sebagai berikut.

Suratmu telah kuterima. Dalam surat tersebut engkau menjelaskan bahwa Allah yang Maha Agung telah memberikan cobaan kepada engkau untuk mengemban masalah kaum muslimin tanpa engkau kehendaki dan tidak dimusyawarahkan denganmu.

Kalau engkau ingin mengikuti jejak Umar, sebenarnya engkau berada pada masa yang berbeda dengan masa Umar. Pada masamu tidak ada orang-orang yang mempunyai kemampuan yang sama dengan orang-orang pada masa Umar.

Tapi ketahuilah, kalau engkau berniat demi kebenaran dan mau melaksanakannya, maka niscaya Allah akan menolongmu. Dan dia menyiapkan pembantu (maksudnya malaikat) yang dapat membantumu. Dan Dia mendatangkan mereka secara tidak disangka-sangka.

Karena pertolongan Allah kepada Hamba-Nya sesuai dengan niatnya, maka barangsiapa mempunyai niat demi kebaikan, niscaya pertolongan Allah datang. Tapi barangsiapa niatnya berkurang, bukan demi kebaikan, niscaya bantuan Allah juga berkurang sesuai dengan niatnya. Kalau hawa nafsumu mengajakmu pada hal-hal yang tidak diridlhai Allah, maka hendaknya engkau ingat kepada orang-orang terdahulu yang mempunyai kekuasaan dan telah lebih dahulu menjumpai Tuhannya.

Lalu tanyakanlah pada dirimu bagaimana mata mereka disiksa, karena mereka hanya ingin melihat yang enak-enak saja. Dan bagaimana perut mereka sobek karena mereka hanya mengenyangkan perutnya dengan kemauan-kemauan dan keinginan-keinginan. Lalu bagaimana mereka menjadi bangkai yang kemudian dibuang atau dibiarkan, tumpukan bumi enggan menyembunyikan merkea yang baunya busuk sehingga bau busuknya itu menggelisahkan dan membahayakan kita semua.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Salim bin Abdullah adalah orang yang paling membahagiakan para gubernur, paling mengharumkan nama mereka, paling dekat dengan hati manusia, dan paling dipercaya diantara para ahli fiqh lainnya. Hal ini terbukti pada diri Abdurrahman bin adh-Dhahhak, gubernur Madinah pada masa kekhalifahan Yazid bin Abdul Malik.

Waktu itu Fathimah binti Husain–semoga Allah meridhainya- menjadi seorang janda dan terputus hubungannya dengan anak-anak. Setelah Ibnu adh-Dhahak mengetahui hal itu, dia datang menjumpai Fathimah dan melamarnya. Tapi Fathimah menolak. "Demi Allah aku sudah tak ingin menikah lagi. Aku telah meninggalkan anak-anakku dan memisahkan diri dari mereka."

Tapi kemudian adh-Dhahak memaksanya. Namun Fathimah mengelak dengan alasan halus karena takut akan tindakan jahat adh-Dhahak.

Mengetahui lamarannya ditolak, Ibnu adh-Dhahak menjadi gusar. Dia berkata dengan mengancam, "Demi Allah, jika engkau tidak suka kepadaku, niscaya aku akan menyiksa anakmu yang paling besar dan akan mencambuknya dengan tuduhan minum khamr (minuman yang memabukkan)."

Melihat kenyataan itu, Fathimah bermusyawarah dengan Salim bin Abdullah. Salim memberi petunjuk kepadanya agar menulis kepada khalifah untuk melaporkan kejadian yang menimpanya. Dimintanya pula agar Fathimah menjelaskan bahwa dia termasuk keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Fathimah pun menulis surat dan mengirim utusan untuk membawa surat tersebut kepada khalifah di Damaskus.

Bertepatan dengan persiapan Fathimah itu, datang perintah khalifah kepada Ibnu Hurmuz untuk melaporkan hitungan keuangan kepada khalifah. Ibnu Hurmuz adalah seorang petugas yang menangani masalah keuangan di Madinah.

Ibnu Hurmuz menitipkan tugas-tugasnya kepada orang lain sebelum berangkat ke Damaskus. Kemudian dia berpamitan kepada Fathimah binti Husain dengan harapan mungkin ada yang perlu disampaikan kepada khalifah. Fathimah memintanya untuk menyampaikan laporan mengenai tindakan Ibnu adh-Dhahak, perilakunya dan sikap-sikapnya yang mengancam Fathimah. Dikatakannya pula bahwa Ibnu adh-Dhahak tidak menjaga kehormatan para ulama Madinah, khususnya Salim bin Abdullah.

Ibnu Hurmuz menggerutu dan mencaci dirinya karena menyesal telah mengunjungi Fathimah. Dia tidak suka membawa laporan yang berhubungan dengan Ibnu adh-Dhahak kepada khalifah.

Ibnu Hurmuz sampai ke Damaskus bersamaan hari dengan sampainya utusan Fathimah yang membawa surat. Ketika manghadap khalifah, Ibnu Hurmuz ditanya mengenai keadaan Salim bin Abdullah dan para sahabatnya dari kalangan ahli fiqh. Kemudian khalifah bertanya:

"Apakah di Madinah ada masalah yang sangat penting yang layak untuk diketahui atau ada berita yang berharga yang pantas untuk dijelaskan?"

Ibnu Hurmuz tidak menjelaskan sedikit pun tentang Fathimah binti Husain/ Tidak pula menerangkan sedikit pun tentang sikap gubernur yang berkaitan dengan Salim bin Abdullah. Dia langsung melaporkan masalah keuangan.

Tiba-tiba, ajudan khalifah masuk dan melaporkan bahwa ada seorang utusan Fathimah binti Husain yang ingin bertemu dengan khalifah.

Saat itu wajah Ibnu Hurmuz berubah ketakutan dan dia berkata, "Sesungguhnya Fathimah menitipkan surat kepadaku untuk disampaikan kepada Tuan." Ia kemudian menjelaskan keadaannya dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

"Bukankah aku telah menanyakan berita-berita dan masalah-masalah penting yang terjadi di Madinah? Mengapa kabar sepenting ini kau tutupi?" kata khalifah seraya turun dari permadaninya.

Ibnu Hurmuz beralasan bahwa dia lupa.

Kemudian utusan Fathimah dipersilakan masuk dan menyerahkan surat yang dibawanya. Ketika membaca surat tersebut mata khalifah memancarkan percikan kemarahan. Dia memukul rotan yang dipegangnya ke bumi.

"Ibnu adh-Dhahak telah berani berbuat tidak sopan kepada keluarga Rasulullah dan berani mengabaikan nasihat Salim bin Abdullah. Lalu, adakah yang dapat saya percaya?" kata khalifah.

"Wahai Amirul Mukminin! Madinah tidak mempunyai seorang pun yang dapat dipercaya kecuali Abdul Wahid bin Bisyr an-Nadhri," jawab salah seorang pembantu khalifah.

"Apakah dia akan diangkat menjadi gubernur di Madinah, sekalipun dia sekarang berada di Thaif?" tanya pembantu khalifah yang lain.

"Ya," kata khalifah. "Demi Allah, dia akan kuangkat menjadi gubernur Madinah."

Kemudian khalifah meminta kertas dan menulis surat kepada Abdul Wahid bin Bisyr an-Nadhri yang berisi pemberitahuan bahwa khalifah telah mengangkatnya menjadi gubernur Madinah. Disebutkan pula bahwa Ibnu adh-Dhahak telah diturunkan dari jabatannya dan diwajibkan untuk membayar denda sebanyak 40 ribu dinar, di samping hukuman lainnya.

Hukuman tersebut dijatuhkan karena Ibnu adh-Dhahak telah berbuat jahat kepada Fathimah binti Husain dan menakut-nakutinya. Ibnu adh-Dhahak juga tidak mendengarkan dan memperhatikan nasihat yang ada hubungannya dengan Fathimah binti Husain. Hukuman ini juga sekaligus menjadi contoh bagi para gubernur yang lain.

Petugas pos mengambil surat khalifah tersebut kemudian pergi ke Thaif melalui jalan Madinah dengan cepat.

78

Salma binti Khashafah

Pemilik Ide Cemerlang dan Firasat Tajam

"Apakah beban di kepala yang letih saya bawa
Bosan saya mencuci dan memberikan minyak di atasnya
Wahai pemuda, adakah yang mau menggantikan bebanku ini?"

Salma binti Khashafah

KAUM perempuan di awal masa Islam tak pernah berpangku tangan di rumah. Mereka keluar bersama para mujahid untuk menyemangati mereka dalam berperang dan berkorban. Sebagian mereka bertugas mengobati para pejuang yang terluka, menyiapkan urusan logistik dalam peperangan, dan berbagai tugas lainnya.

Bahkan, sebagian mereka terjun ke kancah peperangan dengan seluruh kekuatan dan kesiapan, membuat musuh sedih akibat kalah di depan mereka. Dokumentasi sejarah mengungkap banyak wanita mulia yang ikut berjihad, antara lain: para shahabiyah Nusaibah binti Ka'ab, Asma binti Yazid al-Anshariyyah dan Asma binti Abu Bakar.

Pada masa tabi'in, muncullah nama Ghazalah al-Haruriyyah, istri Syabib bin Yazid yang ikut berperang bersama pasukan Qathariy bin al-Fujaah. Di tengah kancah peperangan, ia menyenandungkan sepenggal syair:

Apakah beban di kepala yang letih saya bawa
Bosan saya mencuci dan memberikan minyak di atasnya
Wahai pemuda, adakah yang mau menggantikan bebanku ini?

Muncul pula wanita tabi'in yang memiliki keberanian, pembelaan dan ikut serta membela Islam dan kaum muslimin, sekuat tenaga. Ia menghiasai dirinya dengan kebaikan pendapat dan firasatnya dalam perang al-Qadisiyyah. Karenanya, namanya berhak diabadikan dalam daftar wanita brilian dan termulia.

Dialah Salma binti Khashafah. Berasal dari golongan terhormat kaum Muslimah di masa tabi'in, ia hidup di masa perluasan Islam yang pertama. Berbagai medan laga ia ikuti, selain menolong para pejuang yang terluka.

Salma binti Khashafah at-Taimiyyah adalah istri seorang shahabat terkenal al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani, salah satu panglima muslim yang menaklukkan Persia. Al-Mutsanna memiliki andil besar dalam pembebasan salah satu imperium terbesar di masa itu. Dialah yang mengajak Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan kaum muslimin untuk membuka Persia. Ia memiliki nyali besar dan keberanian yang tinggi, meyakinkan kemenangan dan pendapat yang baik. Dalam perang di Jembatan Abi Ubaid, ia terluka parah. Luka itu membawanya menemui syahid, pada tahun 14 H.[570]

Sebelum al-Mutsanna bin Haritsah syahid, ia memerintahkan pasukan kaum muslimin melanjutkan perjalanan ke al-Qadisiyyah. Ia juga menitipkan Salma, dan memerintahkan pasukan kaum muslimin membawanya kepada Panglima Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika pesan-pesan al-Mutsanna sampai pada Sa'ad, ia mendoakan rahmat Allah untuknya dan berpesan pada keluarganya agar selalu komitmen pada kebaikan.

Setelah masa *'iddah* Salma selesai, Sa'ad pun meminangnya lalu menikahinya. Masa itu, Sa'ad memimpin pasukan yang memuat 70 lebih shahabat yang pernah mengikuti perang Badar, lebih dari 300 shahabat yang melakukan Baiat ar-Ridhwan, dan sekitar 300 para pejuang yang telah mengikuti berbagai banyak penaklukkan, dan 700 putra para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[571]

Sa'ad dan istrinya, Salma tiba di al-Qadisiyyah. Di sana telah berkumpul banyak pasukan yang berkemah. Salma pun ikut dalam perang al-Qadisiyyah tersebut dan berbagai aksi militer lainnya. Namun perannya dalam perang al-Qadisiyyah sangat menonjol.

Sebelum perang al-Qadisiyyah dimulai, Sa'ad menderita penyakit bisul dan cacar di tubuhnya. Karena rasa sakit yang sangat, ia tak dapat duduk. Pada hari pertama perang al-Qadisiyyah, pasukan pun bergerak. Sa'ad tidak mampu mengikuti peperangan secara langsung, akibat penyakit yang ia derita. Ia naik pun ke atas istana dengan menahan rasa sakit yang sangat sambil bertumpu pada dadanya, untuk mengamati dan memberikan instruksi serangan kepada pasukannya.

---

570 *Tarikh ath-Thabari* II/384.
571 *Al-Kamil fi at-Tarikh*, II/435

melesat hingga mendatangi kerumunan orang. Ketika berada di garda kanan, ia bertakbir dan menyerang ke rusuk kiri pertahanan musuh, dengan memainkan tombak dan senjatanya di antara dua barisan. Setelah itu, ia kembali ke barisan belakang kaum muslimin, lalu menyerang ke rusuk kanan musuh dengan gaya yang sama dengan sebelumnya. Serangannya berhasil merusak formasi di kedua rusuk pertahanan musuh.

Banyak orang berdecak kagum melihatnya. Namun, mereka belum mengetahui siapa gerangan dirinya, karena tidak melihatnya sejak siang. Di antara kaum muslimin ada yang berkata, "Ia adalah pasukan pertama Hasyim, atau mungkin Hasyim sendiri."[573]

Sa'ad yang mengawasi pasukannya dari atas menyaksikan keberanian Abu Mihjan. Maka ia pun bergumam, "Sungguh, demi Allah, seandainya Abu Mihjan tidak dipenjara, saya akan katakan 'Ini Abu Mihjan, dan ini al-Balqa!"

Ada juga kaum muslimin yang berkata, "Seandainya Khidhr ikut dalam perang ini, maka kami mengira penunggang al-Balqa adalah Khidhr sendiri." Sedang yang lain berkata, "Seandainya malaikat terjun langsung dalam perang, maka kami mengatakan: Satu malaikat sedang berperang bersama kami dan memperkuat barisan kami."

Abu Mihjan terus bertempur. Kaum muslimin tidak mengira bahwa ia adalah Abu Mihjan. Selain karena sebab yang telah dijelaskan di atas, sepengetahuan mereka ia tengah dibelenggu dalam tahanan.

Ketika malam mengepakkan sayapnya, pasukan Persia menghentikan peperangan. Kaum muslimin pun kembali ke kampnya. Sedang, Abu Mihjan kembali ke dalam tahanan. Ia menambatkan al-Balqa dan merebahkan dirinya, sesuai dengan janjinya pada Salma. Tak lupa, ia membelenggu kedua kakinya seperti semula. Ia melantunkan syair, semangatnya mengalir dari lisannya:

Kaum Tsaqif tahu, tanpa bermaksud sombong
kamilah yang terbaik dalam memainkan pedang
yang terbanyak memiliki baju besi yang panjang
yang paling tegar saat mereka benci bersikap
kami adalah wakil mereka setiap hari
jika mereka buta, tanyakan orang yang terpandai
malam Qadisiyyah tanpa mereka menyadariku

---

[573] Hasyim yang dimaksud adalah Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash az-Zuhri. Ia adalah seorang shahabat yang terkenal dengan keahlian orasinya di tengah pasukan. Ia juga juluki sebagai "al-Mirqal" (Si Gesit), karena kecepatannya dalam menggempur lawan. Hasyim adalah keponakan Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia memeluk Islam pada saat Penaklukan Makkah dan bermukim di Syam sebagai pasukan cadangan bagi Sa'ad bin Abi Waqash di Irak. Ia ikut dalam perang al-Qadisiyah bersama Sa'ad dan matanya tercongkel dalam perang Yarmuk. Ia gugur pada tahun 37 H dalam perang Shiffin (*Usud al-Ghabah*, V/49-50 dan *al-A'lam*, VIII/66).

aku tidak memberi kesan keluarku di medan laga
jika aku terpenjara, maka itulah bencanaku
Dan jika aku biarkan, aku berikan kerugian yang nyata.

Salma mendengar senandung syair dari Abu Mihjan. Dalam hati, ia merasa senang karena telah membebaskannya. Abu Mihjan pun telah memenuhi janjinya. Salma lalu mendatanginya dan berkata, "Wahai Abu Mihjan! Kesalahan apa yang engkau perbuat, sehingga dipenjara oleh orang itu?" Maksudnya, Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia menjawab, "Sungguh, demi Allah, bukan karena suatu keharaman yang aku makan atau aku minum ia memenjarakanku. Tapi dahulu saya adalah seorang pemabuk berat di masa jahiliyah. Saya juga seorang penyair, dimana puisi mengalir di mulutku. Saya kadang keceplosan. Ia memenjarakanku sebab saya berkata:

Jika aku mati, kuburkanlah aku dengan guci arak kurma
agar tulangku senantiasa memberikan minum kepada urat-urat
darahku setelah kematianku.
Jangan engkau kuburkan aku di tanah gersang, sebab aku takut
jika telah mati aku tidak merasakannya lagi.

Keesokan harinya, Salma menemui Sa'ad dan memberitahukan perihal Abu Mihjan. Sa'ad memanggilnya, melepaskannya dan menyuruhnya bersumpah untuk tidak mendekati minuman keras. Abu Mihjan bertaubat kepada Allah SWT dengan taubat nasuha. Ia tidak lagi meminum arak dan tak berkata-kata kotor lagi.

Salma berperan besar dalam pertaubatan Abu Mihjan, selain perannya bersama kaum muslimin menghadapi peperangan itu. Akhirnya, Allah memenangkan mereka, menghancur-leburkan musuh-musuh Islam.[574]

Salma juga merupakan wanita penyayang dan subur. Dalam kitab *ath-Thabaqat'* disebutkan bahwa ia melahirkan dari Sa'ad banyak putra-putri, di antaranya: Umair kecil, Amr dan Imran.

Sementara anaknya yang perempuan adalah Ummu Amr, Ummu Ayyub dan Ummu Ishaq.[575] Salma setia hidup bersama suaminya, hingga Sa'ad wafat pada tahun 55 H.

Tentang anak-anaknya, Ibnu Sa'ad dalam kitab 'ath-Thabaqat' menuturkan bahwa Amr bin Sa'ad dan Umair bin Sa'ad gugur dalam perang al-Hirah di Madinah pada tahun 63 H. Adapun Salma binti Khashafah, menemui ajalnya

---

[574] Kisah ini dapat juga ditemukan dalam *Tarikh ath-Thabari*, II/416; *al-Isti'ab*, IV/181-185; *Asad al-Ghabah*, V/290-291; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VII/45; *al-Aghani*, XXI/139-140; *al-Kamil fi at-Tarikh*, IV/475-476; *al-Ishabah*, IV/173-175 dan lainnya.
[575] *Ath-Thabaqat* III/138

Adalah kemuliaan, berpindah dari orang tua, pada orang tua berikutnya
Laksana tombak, dari tangkai yang satu kepada tangkai lainnya.

Berbagai kisah tentang Saudah ini memberikan gambaran jujur tentang peranan wanita di masa tabi'in, selain menjelaskan kehidupan sosial-politik saat itu. Kita temukan pula dalam kehidupannya, kisah tentang keberanian dalam membela hak-haknya, menyatakan pendapatnya dan menyalurkan aspirasinya. Kita juga menyaksikan keluhuran cita-citanya dan kecemerlangan tekadnya.

Tak peduli jarak yang jauh, dari Yaman ia datang mengunjungi Muawiyah untuk mengutarakan masalah pribadinya dan kaumnya. Ia mengadukan pada Khalifah Muawiyah tentang gubenur Yaman yang zalim. Di majelis Muawiyah, ia memperdengarkan kata-kata yang bermakna dalam dan syair terindah. Ketika Muawiyah mengingatkannya pada Ali bin Abi Thalib, ia tidak bersikap munafik atau bersilat lidah. Dengan berani, ia tegaskan pendapatnya dan perasaan yang ia simpan. Sikap itu membuat Muawiyah menghormatinya dan menyuruhnya pulang dengan pengawalan, disertai surat pemecatan atas gubernurnya di Yaman.

Marilah kita mulai kisahnya dari awal. Imam asy-Sya'bi menceritakan, Saudah binti Ammarah bin al-Ask al-Hamadaniyah meminta izin menghadap Muawiyah bin Abu Sufyan. Muawiyah bertanya, "Wahai putri al-Ask, bagaimana keadaanmu?"

Ia menjawab, "Baik, alhamdulillah, wahai Amirul Mukminin."

Muawiyah berkata, "Bukankah engkau wanita yang melantunkan syair untuk saudaramu dalam perang Shiffin?"[577]

Bersiagalah, seperti semangat ayahmu wahai Ibnu Ammarah
Saat peperangan dan pertemuan dua teman,
Bantulah Ali, al-Husain dan keluarganya,
Seranglah Hindun beserta anaknya dengan kehinaan
Bahwa imam adalah saudara Nabi Muhammad,
Bendera pentunjuk dan menara keimanan
Arahkan pasukan, berjalanlah di depan benderanya,
menerjang dengan kilatan pedang dan anak panah.

Dengan tegas, Saudah menjawab, "Sayalah orang yang melantunkan syair ini, wahai Amirul Mukminin. Orang sepertiku tak membenci kebenaran, dan tak memohon maaf padamu dengan kedustaan."

Muawiyah bertanya, "Apa motivasimu melakukan hal itu?"

Ia menjawab, "Kecintaan pada kebenaran dan demi mengikutinya."

Muawiyah berkata, "Sungguh, demi Allah wahai putri al-Ask, saya tidak melihat pengaruh Ali sedikit pun pada dirimu."

---

[577] Sebuah tempat di dekat sungai Eufrat, antara Riqah dan Balis (*Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, III/181)

Saudah menjawab, "Saya minta kepada Allah untuk kesadaranmu, wahai Amirul Mukminin untuk segera mengembalikan yang telah lalu, dan mengingatkan apa yang telah dilupakan."

Muawiyah menjawab, "Tidak mungkin! Tak ada seperti kedudukan saudaramu yang terlupakan. Dan saya tidak pernah bertemu seseorang seperti saya bertemu dengan kaummu dan kaum saudaramu."

Ia menjawab, "Mulutmu telah benar wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, saudaraku bukanlah orang yang hina kedudukannya dan juga tidak jelas posisinya. Ia sungguh seperti pernyataan al-Khansa:

Sungguh seperti batu besar, banyak pemberi petunjuk yang mengikutinya
Laksana gunung di atasnya terdapat api.

Kemudian ia berkata, "Demi Allah, saya meminta maaf atas perlakuan yang harus dimintakan maaf, wahai Amirul Mukminin."

Muawiyah menjawab, "Saya terima, dengan cinta dan kemuliaan."

Perbincangan terhenti sejenak. Sementara itu, Muawiyah kagum akan gaya bahasa Saudah, tutur-kata dan keberaniannya. Setelah itu, ia bertanya padanya, "Apa keperluanmu wahai putri al-Ask? Katakan apa yang engkau inginkan."

Saudah pun mulai mengadukan pejabat Muawiyyah dengan kesedihan yang tampak di wajahnya. "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya engkau telah menjadi junjungan bagi umat manusia, dan menjadi muara bagi permasalahan mereka. Allah SWT akan bertanya pada engkau tentang masalah yang kami hadapi dan tentang kewajibanmu yang merupakan hak kami. Ia (pejabat yang dimaksud—*peny*) senantiasa datang pada kami untuk orang yang bangkit dengan kebesaranmua, berbuat bengis dengan kekuasaanmu, menarik hasil panen kami, membenamkan kami dalam kubangan sapi, dan berbagai perlakuan jahat lainnya. Busr bin Artha'ah (gubernur Yaman—*peny*) datang ke negeri kami. Ia lalu membunuh kaum laki-laki kami dan merampas harta kami. Seandainya bukan karena ketaatan, pastilah kami akan bertahan dan melawan. Jika engkau memecatnya, kami berterima kasih pada engkau. Jika tidak, kami mengetahui siapa dirimu."

Muawiyah berkata, "Wahai perempuan! Apakah engkau mengancamku dengan kaummu? Sungguh, demi Allah, saya berniat mengembalikanmu kepada Busr dengan unta keras, yang membawamu padanya lalu ia melaksanakan hukum untukmu."

Seketika itu Saudah terdiam. Air mata mulai berlinang di pipinya. Ia mengangkat kepalanya dan menyenandungkan syair:

80

Shafiyyah binti Abi Ubaid

Istri yang Mendamba Cinta Suami

"Shafiyyah binti Abi Ubaid adalah wanita shalihah yang gemar beribadah. Ia adalah istri Abdullah bin Umar bin Khaththab. Abdullah sangat mencintai dan memuliakan istrinya dalam hidupnya."

~Ibnu Katsir~

SHAFIYYAH binti Abi Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafiyyah[578] adalah istri Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, dengan gelar Abu Abdurrahman al-Qurasyi al-'Adawi, seorang imam teladan dan ulama kaum muslimin.

Shafiyyah binti Abi Ubaid adalah sosok istri pilihan yang selalu membantu suami untuk konsisten dalam ketaatan pada Allah SWT. Kepribadiannya dihiasi oleh akhlak dan bimbingan suaminya sehingga menempatkannya pada posisi tertinggi wanita di masa tabi'in.

Suaminya, Ibnu Umar termasuk orang yang gemar berpuasa. Selain Umar bin Khaththab dan anaknya, para shahabat yang selalu berpuasa adalah Abu Thalhah al-Anshari dan Hamzah bin Amr. Adapun dari kalangan wanita yang gemar berpuasa adalah Ummul Mukminin Aisyah.

Dalam hal periwayatan hadits, Abdullah bin Umar termasuk di antara tujuh orang yang paling banyak meriwayatkan hadits. Mereka adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan 5374 hadits, Ibnu Umar dengan 2630 hadits, Anas bin Malik sebanyak 2286 hadits, Ummul Mukminin Aisyah dengan 2210 hadits, Abdullah bin Abbas dengan 1660 hadits, Jabir bin Abdillah dengan 1540 hadits dan Abu

---

[578] *Ath-Thabaqat*, VIII/472; *Siyar A'lam an-Nubala'* III/238 dan *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/430. Adapun ayahnya adalah Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr ats-Tsaqafi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah saw dan diangkat oleh Umar sebagai panglima pada tahun 13 H dan dikirimkan dalam pasukan besar menuju sebuah wilayah di Irak. Daerah itu menjadi nama jembatan antara wilayah Qadisiyyah dan Hirah. Dalam pertempuran itu 80 pasukan Islam gugur.

Said al-Khudri dengan 1170 hadits. Abdullah bin Umar juga dikenal sebagai salah satu dari empat shahabat utama Rasul yang memiliki nama "Abdullah."

Dalam kitab *ats-Tsiqat,* Ibnu Hibban menempatkan Shafiyyah dalam golongan wanita perawi hadits yang *tsiqah.* Hal ini senada diungkapkan oleh al-Ajli, "Shafiyyah binti Abi Ubaid adalah seorang perempuan Madinah, tabi'in dan *tsiqah* (terpercaya)."

Shafiyyah pernah bertemu dengan Umar bin Khatthab dan meriwayatkan hadits darinya. Ia juga sempat bertemu dengan Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar dan Ummu Salamah. Ia juga meriwayatkan hadits dari al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq.[579]

Banyak orang yang meriwayatkan hadits dari Shafiyyah. Mereka adalah tokoh-tokoh tabi'in yang tsiqat dan terkenal karena ilmu dan kemuliaan. Di antaranya adalah anak tirinya Salim bin Abdullah bin Umar, Nafi—bekas budak suaminya, Abdullah bin Dinar, Abdullah bin Shafwan bin Umayyah, Musa bin Uqbah dan lainnya.[580]

Imam Muslim meriwayatkan hadits riwayat Shafiyyah dalam kitab *Shahih*-nya, Imam Abu Dawud dan Imam an-Nasai mencatat riwayatnya dalam *Sunan*-nya. Salah satu hadits yang ia riwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, maka pasti selamat pula Sa'ad (bin Muadz al-Anshari al-Asyhali)."

Dalam riwayat Nafi, "Saya menemui Shafiyyah bin Abi Ubaid, lalu ia menceritakan sebuah hadits padaku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Apabila aku dapat menyaksikan seandainya seseorang terselamatkan dari himpitan kubur, maka pasti selamat pula Sa'ad bin Muadz. Telah tergabung sisi kuburnya."*[581]

Musa bin Uqbah mengutip perkataan Nafi', "Shafiyyah binti Abi Ubaid memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab membaca dalam shalat Shubuh surah tentang *Ash-hab al-Kahfi.*"[582]

---

579 Salah seorang dari tujuah ahli fiqh Madinah. Mereka adalah Said bin al-Musayyib al-Makhzumi (94 H), Urwah bin az-Zubair (94 H), Abu Bakar bin Abdur Rahman (94 H), al-Qasim bin Muhammad (106 H), Ubaidillah bin Abdullah (98 H), Kharijah bin Zaid (100 H) dan Sulaiman bin Yasar (107 H). Ada juga beberapa ulama yang memasukkan nama Salim bin Abdullah bin Umar dalam kelompok tujuh ini menggantikan al-Qasim bin Muhammad, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Alan.

580 Musa bin Uqbah bin Abi 'Iyyasy al-Asadi at-Tabi'in yang bergelar Abu Muhammad. Ia adalah budak keluarga az-Zubair. Ia meriwayatkan hadits dari beberapa ulama tabi'in terkenal. Menurut Ibnu Sa'ad, dia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan benar haditsnya. Ia adalah seorang yang pandai dalam bidang sejarah Rasul dan berasal dari Madinah. Ia pemilik kitab *al-Maghazi* yang sangat terkenal, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ahmad, "Hendaknya kalian membaca kitab al-Maghazi dari orang shalih, Musa bin Uqbah. Sebab ia adalah sebenar-benar kitab al-Maghazi." Ibnu Ma'in dan Abu Hatim menganggapnya sebagai rawi yang *tsiqah*, sebagaimana Ibnu Hibban. Musa juga dikenal sebagai mujtahid dan mufti. Ia wafat di Madinah pada tahun 141 H (*Tahdzib at-Tahdzib*, X/360-362).

581 *Majma' az-Zawaid*, III/50.

582 *Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, VIII/472

Imam ath-Thabari dan Ibnu Katsir menceritakan, Abdullah bin Umar menikahi Shafiyyah binti Abi Ubaid ketika ayahnya, Umar bin Khaththab, tepatnya pada tahun 16 H. Ibnu Umar menuturkan, "Ayahku, Umar bin Khaththab, membayarkan mahar untukku kepada Shafiyyah bin Abi Ubaid sebanyak 400 dirham. Secara diam-diam, aku menambahkan lagi 200 dirham."

Nafi' juga menceritakan, "Ibnu Umar menikahi Shafiyyah bin Abi Ubaid dengan mahar 400 dirham. Lalu ia mengirim utusan padanya dengan pesan, "Jumlah seperti itu tidak cukup untuk kami." Maka ia menambahkan 200 dirham, tanpa sepengetahuan Umar."

Allah memberkati pernikahan Ibnu Umar. Shafiyyah melahirkan dari Abdullah bin Umar lima anak laki-laki yang semuanya menjadi ulama. Mereka adalah Abu Bakar, Abu Ubaidah, Waqid, Abdullah dan Umar, selain dua anak perempuan bernama Hafshah dan Saudah.[583]

Shafiyyah dengan mendidik putra-putrinya dengan baik dan sungguh-sungguh, agar mengikuti pedoman keluarga besar Umar. Karenanya, suaminya memuliakannya, menghormatinya. Kesaksian akan keshalihan dan ketakwaan Shafiyyah dinyatakan oleh Imam Ibnu Katsir, "Shafiyyah binti Abi Ubaid termasuk wanita shalihah yang rajin beribadah. Ia adalah istri Abdullah bin Umar bin Khaththab. Abdullah sangat menghormati dan mencintai Shafiyyah sepanjang hidupnya."[584]

Umar bin Khaththab juga memuliakan dan menghormati menantunya, Shafiyyah binti Abi Ubaid. Ia menempatkannya pada kedudukan sesuai haknya. Meski demikian, tak mungkin ia lebih mendahulukannya daripada orang yang lebih berhak, baik karena hubungan kerabat dengannya maupun karena kedudukannya, kedudukan ayahnya atau bahkan sampai anaknya sendiri Abdullah. Umar selalu memberikan setiap orang sesuai haknya. Pada tahun 16 H, di awal pernikahan Shafiyyah, kaum muslimin banyak beroleh kemenangan dalam perjuangan menyebarkan Islam. Mereka mendapatkan banyak *ghanimah* dari negeri-negeri penaklukan di wilayah Timur. Umar dikirimi banyak *ghanimah* di Madinah dan diberi kain-kain sarung yang terbuat dari kapas halus atau sutera, salah satunya terlihat sangat bagus dan lebar.

Sebagian shahabat yang hadir dalam pertemuan itu kagum dengan kain sarung tersebut. Ada yang berkata, "Kain sarung yang harganya sekian,

---

[583] *At-Thabaqat*, IV/142 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* III/238
[584] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/292

senadainya engkau kirimkan pada istri Abdullah bin Umar, Shafiyyah binti Abi Ubaid, sebab mereka berdua adalah pengantin baru."

Pernyataan itu tidak didiamkan oleh Umar. Ia pun berkata, "Kirimkan ini kepada orang yang lebih berhak darinya, Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab. Sebab saya pernah mendengar Rasulullah saat perang Uhud bersabda, "Saya tidak menoleh ke arah kanan atau kiri kecuali saya selalu melihatnya (Nusaibah) berperang melindungiku."[585]

Ada beberapa cerita kecil tentang Shafiyyah binti Abi Ubaid bersama suaminya Ibnu Umar. Cerita ini menunjukkan kedudukan dan keutamaannya. Di antaranya dituturkan Imam adz-Dzahabi. Suatu ketika, Abdullah bin Ja'far memberikan 10 ribu dirham kepada Ibnu Umar sebagai pembayaran atas Nafi.[586] Ibnu Umar masuk menemui istrinya dan memberitahukan tentang transaksi yang terjadi. Sang istri berkata, "Apa yang engkau tunggu?"

Ibnu Umar menjawab, "Tidakkah ada yang lebih baik dari itu semua. Ia menjadi merdeka karena Allah."[587]

Umar meniatkan semua itu pada firman Allah dalam al-Qur'an, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum engkau menafkahkan sebagian harta yang engkau cintai..."* (QS. Ali Imran: 92). Di samping itu, Umar sangat menyukai Nafi dan tidak bersedia memberikannya pada orang lain.

Sebagai istri, Shafiyyah memberikan semua pengabdian yang terbaik kepada suaminya. Nafi menuturkan betapa baiknya pelayanan Shafiyyah kepada suaminya. "Suatu ketika Ibnu Umar jatuh sakit. Ia sangat ingin makan buah anggur di musim pertamanya. Shafiyyah memerintahkan utusan dengan memberikan uang satu dirham yang cukup untuk membeli satu tangkai. Seorang pengemis membuntuti utusan ini. Ketika ia sampai di rumah, pengemis itu pun berdiri di depan pintu, Ibnu Umar berkata, "Berikan kepadanya!"

Shafiyyah memberikan kepada utusan itu satu dirham lagi untuk membeli anggur. Pengemis itu kembali mengikutinya. Saat masuk ke rumah, si pengemis itu berdiri di depan pintu untuk kedua kalinya. Ibnu Umar berkata lagi, "Berikan itu padanya." Maka, diberikanlah buah anggur yang sudah dibeli untuknya itu.

Kejadian itu berulang untuk ketiga atau keempat kalinya. Shafiyyah pun memberikan buah itu kepada pengemis seraya berkata, "Sungguh demi Allah, apabila engkau kembali lagi, maka kebaikan tidak aku dapatkan."

---

[585] *Ath-Thabaqat*, VIII/415; *al-Maghazi*, I/271; *Ansab al-Asyraf*, I/325-326 dan *Hayat ash-Shahabah*, II/87-88

[586] Abu Abdullah al-Madani, bekas budak Abdullah bin Umar, adalah seorang yang *tsiqah*, ahli fiqh dan hadits. Ia wafat pada tahun 117 H (*Taqrib at-Tahdzib*, II/296)

[587] *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/220

Kemudian ia memberikan satu dirham lagi untuk dibelikan buah anggur. Setelah itu, pengemis tidak membuntuti lagi kurir Shafiyyah, sehingga Ibnu Umar dapat memakan buah tersebut.[588]

Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* gemar menginfakkan harta mereka. Ibnu Umar salah satu dari generasi yang diridhai oleh Allah ini. Sebab, ia menahan keperluan dirinya untuk diberikan kepada orang-orang fakir miskin, sambil mengajarkan kepada istrinya Shafiyyah tentang sedekah, infak dan pengorbanan di jalan Allah.

Said bin Abi Hilal menceritakan bahwa ketika Abdullah bin Umar sampai di Juhfah,[589] ia mengeluh sakit. Ia pun berkata, "Saya ingin makan ikan." Rekan-rekannya pun mencarikan untuknya. Namun mereka tidak menemukannya kecuali seekor ikan besar. Shafiyyah binti Abi Ubaid lalu mengambilnya dan mengolahnya kemudian disuguhkan kepadanya. Lalu datanglah seorang miskin berdiri di hadapannya. Ibnu Umar pun berkata padanya, "Ambillah ikan ini!"

Shafiyyah berkata, "Mahasuci Allah. Sungguh engkau telah membuatku lelah. Padahal kita mempunyai perbekalan lain yang dapat kita berikan padanya."

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Abdullah mencintainya."

Shafiyyah berkata, "Kami dapat memberikannya satu dirham. Itu lebih bermanfaat baginya daripada ikan ini. engkau dapat memuaskan keinginanmu."

Ibnu Umar menjawab, "Keinginanku adalah apa yang aku inginkan."[590]

Melalui peristiwa ini, Ibnu Umar mengajarkan Shafiyyah bahwa memberi makan orang-orang miskin termasuk jenis keutamaan yang terbaik dan tertinggi. Ia juga mengajarkan bahwa pendidikan jiwa, mengharuskan adanya penghalang atas sesuatu yang sangat diinginkan. Hal ini lebih mendekati ketakwaan dan kesempurnaan kebaikan di sisi Allah SWT.

Ibnu Umar tidak memakan suatu makanan, kecuali terdapat jatah untuk anak yatim atau orang miskin. Hal itu melemahkan badannya. Sampai-sampai Shafiyyah pernah ditegur karena hal itu, "Apakah engkau tidak berbuat baik kepada syaikh ini?"

Shafiyyah menjawab, "Lalu apa yang harus saya perbuat? Kami tidak membuat makanan untuknya kecuali ia mengajak orang lain untuk memakannya."

---

588 *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/220

589 Tempat miqat untuk memulai ihram dalam ibadah haji atau umrah bagi penduduk Syam, Mesir dan wilayah Barat (*Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, III/58)

590 *Al-Hilyah* I/297 dan *Shifah ash-Shafwah*, I/291

Shafiyyah mengirimkan makanan pada sekelompok orang-orang miskin yang sering duduk di jalannya ketika hendak keluar menuju masjid, seraya berkata, "Janganlah kalian duduk lagi di jalannya."

Ibnu Umar pulang ke rumah dan berkata, "Kirimkanlah makanan ini kepada si fulan dan si fulan." Padahal istrinya telah mengirimkan makanan kepada mereka. Shafiyyah berkata, "Apabila ia mengajak kalian untuk makan bersama, maka janganlah kalian mendatanginya."

Ibnu Umar berkata, "Kalian menginginkanku untuk tidak makan malam di malam ini." Ia memang tak mau makan malam saat itu.[591]

Abu Nuaim meriwayatkan dalam *al-Hilyah* bahwa Hamzah bin Abdullah bin Umar berkata, "Seandainya ada makanan yang banyak pada Abdullah bin Umar. Ia tidak kenyang dengannya kecuali setelah ia menemukan teman makan."

Suatu ketika, Ibnu Muthi' menjenguknya. Ia melihat tubuhnya semakin kurus. Ia berkata kepada Shafiyyah, "Tidakkah engkau bersikap lembut kepadanya? Semoga tubuhnya pulih jika engkau membuat makanan untuknya."

Shafiyyah menjawab, "Sesungguhnya kami selalu melakukannya. Tapi ia selalu mengajak temannya dan siapapun yang datang kepadanya untuk makan bersama. Coba bicarakan hal itu dengannya!"

Ibnu Muthi' berkata, "Wahai Abu Abdullah! Seandainya engkau bersedia mengambil makanan untukmu maka tubuhmu akan pulih kembali."

Ia menjawab, "Saya sekarang berumur 80 tahun. Saya belum pernah kenyang. Lalu sekarang engkau ingin aku kenyang saat tidak bersisa lagi umurku kecuali sehaus keledai."[592]

Banyak literatur menyebutkan bahwa Abdullah bin Umar adalah shahabat terakhir yang wafat di Makkah pada 73 H. Tentang tahun wafatnya Shafiyyah binti Abi Ubaid istrinya, tak ada riwayat pasti. Namun, indikasi menunjukkan bahwa ia wafat setelah suaminya beberapa waktu kemudian. Ini didasarkan pada bukti yang dikemukakan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa* dari Nafi, "Shafiyyah binti Abi Ubaid mengeluhkan sakit di matanya dan ia melakukan *ihdad*[593] setelah kematian suaminya Abdullah bin Umar bin Khaththab. Ia tidak mengenakan celak mata, hingga kedua matanya sakit."

---

591 *Al-Hilyah* I/298 dan *Shifah ash-Shafwah*, I/293

592 Kiasan untuk "usia yang sedikit". Sebab, keledai termasuk binatang yang paling kurang tahan dengan haus. Bangsa Arab menggunakannya untuk ungkapan pembicaraan.

593 Kondisi dimana wanita tidak berdandan dan berhias setelah kematian suaminya selama masa *iddah*-nya.

Cerita ini menunjukkan bahwa ia hidup hingga tahun 73 H, yakni setelah meninggalnya suami beberapa waktu. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ibnu Sa'ad dari Fulaih bin Nafi senada dengan cerita di atas, "Shafiyyah sangat tua. Ia berkeliling antara Shafa dan Marwah di atas kendaraannya."

Semoga Allah merahmatinya.

81

Shilah bin Asyyam

Harimau pun Takut padanya

"Jadikanlah al-Qur'an sebagai perisai dirimu dan penghibur hatimu serta ambillah petuah dengan al-Qur'an kepada kaum muslimin. Perbanyaklah membaca doa kepada Allah sekuat kemampuanmu."

Shilah bin Asyyam

SHILAH bin Asyyam termasuk salah seorang ahli ibadah pada malam hari dan pejuang di siang hari. Apabila malam telah menyelimuti semesta, dan orang telah lelap dalam tidurnya, ia bangkit untuk berwudhu. Lalu ia masuk ke mihrab dan shalat dengan penuh rasa cinta pada Tuhannya. Memancarlah cahaya Ilahi menerangi mata hatinya sehingga ia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di semesta ini.

Di samping itu, ia pun gemar membaca al-Qur'an di waktu fajar. Apabila malam tinggal sepertiganya, ia membungkukkan tubuhnya di depan mushaf al-Qur'an. Ia lalu mulai membaca ayat-ayat Allah dengan tartil dan suara merdu. Ia merasakan betapa manisnya al-Qur'an itu merasuk ke lubuk hatinya, dan menimbulkan pengaruh rasa takut pada Allah dalam pikirannya. Kadang pula ia merasakan al-Qur'an itu mempunyai kekuatan yang mampu membelah hatinya.

Belum pernah sekali pun Shilah bin Asyyam meninggalkan ibadahnya, baik di waktu mukim maupun dalam perjalanan, baik ketika sibuk maupun senggang.

Ja'far bin Zaid menceritakan:

"Aku berangkat bersama balatentara muslimin dalam suatu peperangan menuju kota Kabul, dengan harapan dapat menaklukkannya. Dalam pasukan itu terdapat Shilah bin Asyyam.

Ketika malam tiba, kami menghentikan perjalanan untuk makan malam dan menunaikan shalat Isya. Lalu masing-masing serdadu masuk ke kendaraannya untuk beristirahat. Aku melihat Shilah menghampiri kendaraannya seperti serdadu lainnya.

Lalu ia membaringkan tubuhnya sebagaimana dilakukan oleh yang lainnya. Aku berkata dalam hati, mana yang diceritakan orang tentang shalat dan ibadah orang ini, yang digembar-gemborkan orang hingga kakinya bengkak! Demi Allah, akan kuperhatikan dia malam ini hingga aku tahu apa yang dilakukannya.

Ketika semua serdadu telah tidur dengan lelap, aku melihat Shilah bangun dari tempat tidurnya lalu menjauhkan diri dari pasukan sambil mengendap-endap. Dia masuk ke dalam hutan yang lebat, yang tampaknya belum pernah dimasuki orang sebelumnya. Aku mengikuti secara sembunyi-sembunyi.

Setelah sampai di tempat yang lapang, ia mencari arah kiblat lalu menghadapkan dirinya ke sana. Kemudian ia mengucapkan takbir untuk shalat dan tenggelam dalam shalatnya itu.

Aku memperhatikan dari jauh. Wajahnya tampak bersinar, anggota tubuhnya tidak bergerak dan jiwanya tenang. Seakan-akan di tempat sunyi ia mendapat ketentraman, di tempat yang jauh dari kerabat dan di dalam gelap mendapat cahaya yang benderang.

Sekonyong-konyong terlihat seekor singa dari arah timur hutan. Setelah aku yakin itu seekor singa, hatiku menjadi takut. Lalu aku memanjat sebuah pohon untuk menyelamatkan diri dari ancaman singa itu. Singa itu mendekat ke arah Shilah sedikit demi sedikit hingga jaraknya tidak begitu jauh. Demi Allah, ia tidak menoleh ke arah singa itu sedikit pun. Ketika ia sujud, kupikir singa itu akan menerkamnya. Ketika ia bangkit dari sujudnya, lalu duduk, singa itu berdiri di hadapannya seolah-olah memperhatikannya. Setelah memberi salam, Shilah memandang singa itu dengan tenang lalu menggerakkan kedua bibirnya mengatakan sesuatu yang tidak dapat aku dengar. Tiba-tiba singa itu pergi ke tempatnya semula.

Setelah fajar menyingsing, ia bangkit lalu melaksanakan shalat Shubuh. Kemudian mengucapkan puji-pujian kepada Allah dengan puji-pujian yang belum pernah kudengar sebelumnya. Kemudian ia berdoa:

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar Engkau lepaskan diriku dari api neraka. Dan apakah seorang hamba yang banyak dosa seperti aku ini pantas memohon surga kepada-Mu?"

Doa tersebut diulang-ulanginya hingga akhirnya ia menangis. Aku pun ikut menangis. Kemudian ia kembali ke pasukan tanpa seorang pun mengetahuinya. Sedangkan aku kembali dalam keadaan lesu dan hati ketakutan karena melihat singa, hingga malam itu tidak bisa tidur. Hanya Allah jualah yang mengetahui kejadian malam itu.

Shilah tidak pernah melewatkan kesempatan untuk memberikan petuah, menyeru ke jalan Allah dengan bijaksana dan nasihat yang baik. Suatu hari ia keluar ke tanah lapang yang luas di luar kota Bashrah untuk berkhalwat dan beribadah. Lalu lewatlah di hadapannya anak-anak muda yang sedang senang-senangnya memperturutkan keinginannya. Mereka bermain dan bersenda-gurau, bercanda dan bersuka ria. Ia memberi salam kepada mereka dengan ramah dan mengajak mereka berbicara dengan lemah lembut.

"Bagaimana pendapat kalian terhadap suatu kaum yang hendak melakukan suatu perjalanan panjang yang sangat penting. Namun di waktu siang mereka menyimpang dari jalan yang dituju untuk bercanda dan bermain. Sedang di waktu malam mereka beristirahat. Kapankah kiranya mereka akan berangkat dan sampai di tujuan?" tanyanya kepada anak-anak muda tersebut.

Dia mengulang kata-katanya itu berkali-kali hingga akhirnya salah seorang anak muda itu sadar bahwa ucapan Shilah itu ditujukan kepada mereka. Lalu anak muda ini memisahkan diri dari kawan-kawannya. Sejak saat itu ia mengikuti Shilah hingga akhir hayatnya.

Pada waktu lain, Shilah dan shahabat-sahabatnya pergi ke suatu tempat. Kemudian di depan mereka lewat seorang pemuda tampan dengan pakaian mewah dan panjang hingga menutupi mata kakinya. Dia berjalan dengan agak angkuh. Sahabat-shahabat Shilah pun bergerak hendak memberi pelajaran kepada pemuda itu dengan cacian dan pukulan. Namun Shilah melarang niat mereka.

Kemudian Shilah sendirilah yang menghampiri pemuda itu. Dia berkata dengan lemah lembut seperti ayah yang pengasih: "Wahai saudaraku, aku ada keperluan kepadamu."

"Keperluan apa, wahai Paman?"

"Angkatlah kainmu sebab itu lebih bersih buat bajumu, lebih takwa untuk Tuhanmu dan lebih mendekati sunnah Nabimu," jawab Shilah.

Pemuda itu berkata dengan malu, "Baiklah Paman. Sungguh menyenangkan sekali nasihat Paman itu!" Kemudian ia segera mengangkat kainnya.

Shilah bergabung kembali dengan shahabat-sahabatnya, lalu berkata kepada mereka, "Ini lebih mudah diikuti daripada apa yang hendak kalian lakukan tadi. Seandainya engkau tadi jadi memukulnya, maka ia pun tentu akan membalas pukulanmu itu dan akan mencaci-makimu. Sementara kainnya tetap menyapu tanah."

Suatu ketika seorang pemuda datang kepada Shilah dan memintanya mengajarkan ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya. Maka ia menjawab, "Jadikanlah al-Qur'an sebagai perisai dirimu dan penghibur hatimu serta ambillah petuah dengan al-Qur'an kepada kaum muslimin. Perbanyaklah membaca doa kepada Allah sekuat kemampuanmu." Jawaban itu pulalah yang diterimanya dulu ketika dia mendatangi para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk maksud yang sama.

Kemudian pemuda itu berkata, "Doakanlah aku, semoga Tuan dibalas dengan kebaikan."

Shilah mendoakan, "Semoga Allah *Ta'ala* membuatmu gemar pada segala yang abadi dan membuatmu benci pada segala yang fana. memberikan keyakinan kepadamu sehingga jiwamu tenang karenanya."

Shilah bin Asyyam tidak hanya seorang ahli ibadah yang zuhud, tapi juga seorang pendekar gagah berani. Jarang sekali medan peperangan menyaksikan seorang pemberani melebihi dirinya, lebih kuat jiwanya, atau lebih mahir menggunakan pedang. Sampai-sampai para panglima pasukan muslimin berebut menariknya ke dalam pasukannya. Masing-masing ingin mendapatkan kemenangan lewat keberanian Shilah.

Ja'far bin Zaid menceritakan lagi: "Dalam suatu peperangan kami berangkat bersama Shilah bin Asyyam dan Hisyam bin Amir. Ketika kami telah berhadapan dengan pihak musuh, Shilah dan sahabatnya memisahkan diri dari barisan kaum muslimin. Mereka menyerbu ke barisan musuh sambil memainkan senjatanya dengan tangkas, sehingga berhasil memecah-belah barisan depan lawan. Melihat itu, salah seorang komandan musuh berkata kepada temannya, "Baru dua orang serdadu muslim sudah berhasil mengacaukan barisan kita. Apalagi jika semuanya menyerbu kita? Sebaiknya kita menyerah kepada kaum muslimin dan tunduk pada kehendak mereka."

Pada tahun 78 Hijriyah, Shilah bin Asyyam berangkat perang bersama sepasukan kaum muslimin menuju Turkistan. Anaknya pun ikut serta. Ketika

kedua belah pihak telah saling berhadapan, Shilah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Majulah dan berjuanglah memerangi musuh-musuh Allah sampai titik darah penghabisan!" Lalu si anak menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh ibarat panah lepas dari busurnya. Dengan gagah berani ia menyerang ke kiri dan ke kanan hingga akhirnya gugur sebagai syahid. Tidak lama kemudian ayahnya pun menyusulnya, gugur sebagai syahid di sampingnya.

Ketika berita gugurnya kedua orang itu sampai ke kota Bashrah, kaum wanita segera berbondong-bondong pergi ke rumah Mu'adzah al-Adawiyah, istri Shilah, untuk menyampaikan belasungkawa. Mu'adzah adalah seorang wanita yang takwa, suci dan zuhud.

Mu'adzah berkata kepada mereka, "Jika engkau datang ke sini untuk mengucapkan selamat, silakan. Tapi kalau dengan maksud lain dari itu, kembalilah! Aku ucapkan semoga kalian diberi ganjaran kebaikan."[594]

[594] Kisah tokoh ini dapat ditemukan dalam *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya; *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, Azhari Ahmad Mahmud; *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi; dan *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri bin Salamah Syahin

82

Sukainah binti al-Husain

Putri dari Keturunan Suci

Dan di manakah hatimu, saat al-Husain menjemput kematian
Engkau tidak antarkan kepada kaumnya
Hingga dijamah oleh burung-burung gagak.

Sukainah binti al-Husain

DALAM kebahagiaan keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahirlah Aminah binti al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.[595] Sejak kecil, ia telah menampakkan aura kecantikan sekaligus ide-ide cerdas. Sejak saat itu, ibunya memanggilnya dengan nama Sukainah. Akhirnya, ia hampir tak dikenali kecuali dengan nama panggilan itu.

Ibu Sukainah, yang bernama ar-Rabbab binti Umru al-Qays al-Kalbiyah, termasuk wanita terbaik dan terhormat. Ia melahirkan anak dari al-Husain yang bernama Abdullah. Dengan nama ini, al-Husain mendapatkan nama panggilan Abu Abdullah.

Al-Husain sangat sayang pada putri kecilnya Sukainah yang menjadi sumber kerinduannya. Ia juga sayang pada ibunya ar-Rabbab yang telah mencurahkan semua perhatian padanya. Mungkin saja al-Husain mendapatkan celaan dari beberapa kerabatnya karena perhatiannya yang berlebihan terhadap Sukainah dan ar-Rabbab. Sukainah pernah berkata: "Pamanku al-Hasan bin Ali mencela ayahku sebab diriku dan ibuku. Ia berkata:

Sungguh aku cinta rumah,
Tempat tinggal Sukainah dan ar-Rabbat
Aku cinta keduanya dan kuberikan seluruh hartaku

---

595 *Nasab Quraisy*, hlm. 59; *al-Ma'arif*, hlm. 213; dan *Wafayat al-A'yan*, II/394

Tiada celaan terhadap keduanya
Dan aku tak akan turuti celaan mereka
Saat hidupku atau masuknya diriku ke dalam debu.[596]

Saat Sukainah beranjak dewasa, ia menjadi junjungan wanita Quraisy. Kepopulerannya melambung tinggi dan tidak tertandingi oleh wanita sebayanya, dalam hal kecantikan, sastra dan ilmu, hingga banyak orang memperbincangkannya.

Selain itu, ia termasuk wanita tabi'in yang menghapal hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga meriwayatkannya. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya al-Husain bin Ali.[597]

Adapun orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Faid al-Madani budak Ubaidillah bin Rafi, di samping warga Kufah.[598]

Di antara hadits yang diriwayatkannya adalah hadits riwayat Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Faid budak Ubaidillah bin Rafi: "Diberikan hadits kepadaku oleh Sukainah binti al-Husain bin Ali dari ayahnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Para penghapal al-Qur'an adalah orang-orang yang aromanya wangi di surga.""[599]

Sukainah adalah seorang wanita shalihah, pemilik akhlak lurus dan mulia, dihiasi oleh etika, rasa malu dan keilmuan, dibarengi kecerdasan, pemahaman dan kecantikan. Ia memadukan keluhuran pada semua sisi kehidupannya. Cukuplah baginya kebanggaan bahwa ayahnya al-Husain adalah cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pemimpin pemuda penghuni surga.

Ia dipinang oleh Mush'ab bin az-Zubair bin al-Awwam, seorang yang digambarkan oleh Ibnu Katsir dengan ungkapan "termasuk orang yang tertampan wajahnya, paling berani nyalinya dan paling dermawan".

Mush'ab sebelumnya mempunyai angan-angan yang lama terhadap Sukainah. Ia berharap menjadi gubernur di Irak dan menikahi Aisyah binti Thalhah dan memang menjadi kenyataan. Ia juga berharap dapat menikahi Sukainah putri al-Husain, dan sekarang adalah waktunya. Ketika menjabat gubernur Bashrah ia bersiap untuk berbesanan dengan keluarga al-Husain yang

---

596 *Nasab Quraisy*, hlm. 59; *Maqatil ath-Thalibin*, hlm. 94, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VIII/211; *Syadzarat adz-Dzahab*, II/82; dan *Nur al-Abshar*, hlm. 192

597 *Siyar A'lam an-Nubala'*, V/262

598 Faid adalah budak Ubaidillah bin Rafi bin Ali bin Abi Rafi al-Madani yang juga budak Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ia meriwayatkan hadits dari Sukainah binti al-Husain, tuannya Ubaidillah, Ibrahim bin Abdur Rahman dan lainnya. Banyak tabi'in dan ulama senior yang meriwayatkan hadits. Faid al-Madani adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* dan sangat jujur. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, dan juga dimasukkan Ibnu Hibban dalam kelompok perawi *tsiqah*. Sumber: *Tahdzib at-Tahdzib*, VIII/256-257 dan *Taqrib at-Tahdzib*, II/107.

599 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 155

sangat terhormat asalnya. Dialah putera Zubair,[600] prajurit Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, teman dekat dan juga anak dari bibinya, serta salah satu dari sepuluh shahabat yang dijanjikan masuk surga. Kehormatan dan kemuliaan disematkan bagi Mush'ab di antara teman-teman sebayanya, juga keberaniannya yang menjadi buah bibir penduduk Irak dan Hijaz.

Sempurna sudah pinangan Mush'ab kepada Sukainah. Ia memberikan mahar kepadanya sejuta dirham, seperti halnya ia memberikan mahar kepada madunya Aisyah binti Thalhah. Mungkin saja mahar yang sangat tinggi ini menjadi pembicaraan orang saat itu. Pengaruhnya sangat jelas di wilayah Hijaz dan Irak, sampai Anas bin Zunaim ad-Duali mengurut dada atas langkah Mush'ab bin Abdullah bin az-Zubair tentang mahar yang sangat tinggi ini:

Sampaikan pesan pada Amirul Mukminin,
Dari penasihatmu yang tidak ingin menipumu
Mahar gadis sebanyak sejuta penuh
Dan biarkan semua prajurit bermalam kelaparan
Andai kepada Abu Hafs (Umar) saya katakan ini,
Dan saya ceritakan pembicaraan mereka, pastilah ia sangat terkejut.[601]

Abdullah bin az-Zubair bin Anas bin Zunaim setuju dengan syairnya ini seraya berkata, "Sungguh Anas berkata benar. Seandainya pembicaraan itu disampaikan kepada Abu Hafs (Umar bin Khaththab) maka ia pasti terkejut akan adanya pernikahan seseorang dengan gadis atas mahar sejuta dirham. Hanya saja Mush'ab tak cukup sampai di sini. Banyak riwayat yang mengatakan, ia menyerahkan 40.000 dinar kepada saudaranya saat mengantarkannya kepadanya. Dari pernikahan itu ia dikaruniai anak perempuan yang ia beri nama ar-Rabbab.

Dalam kehidupannya bersama Mush'ab, bintangnya bersinar terang di antara wanita. Ia mendapatkan kepopuleran di berbagai pelosok. Bersama itu pula, Sukainah terbilang salah seorang wanita cantik yang langka di zamannya. Ia juga baik dalam merawat rambut dan menatanya. Ia menjadi orang yang rambutnya terindah, menata bagian depan rambutnya dengan indah dan tak ada tandingannya, hingga penataan itu identik dengannya. Model penataan itu kemudian dinamakan "as-Sukainiyyah". Umar bin Abdul-Aziz apabila mendapati seseorang menata rambut depannya dengan gaya as-Suakianiyyah, ia mencambuknya dan mencekiknya.

---

[600] Zubair bin al-Awwam pernah berkata: "Thalhah bin Ubaidillah memberi nama anak-anaknya dengan nama para nabi. Sedang saya menamai anak-anak saya dengan nama para syuhada, semoga mereka mendapati syahadahnya." Nama Abdullah diambil dari Abdullah bin Jahsy; Al-Mundzir dari al-Mundzir bin Amr; Urwah dari Urwah bin Mas'ud; Hamzah dari Hamzah bin Abdul Muththalib; Ja'far dari Ja'far bin Abi Thalib; Mush'ab dari Mush'ab bin Umair; Ubaidah dari Ubaidah bin al-Harits; Khalid dari Khalid bin Said; Amr dari Amr bin Said bin al-Ash. Semoga Allah meridhai mereka semua.

[601] *Al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, hlm. 223

Ibnu Khalkan dalam kitab *Wafayat al-A'yan* mengatakan, "Gelungan dan tatanan rambut menjadi model milik Sukainah."

Mush'ab menempati kedudukan tinggi dalam kehidupan Sukainah. Ia menyembunyikan apa yang ada di hatinya. Pada peperangannya dengan Abdul Malik, Mush'ab datang menemuinya. Ia menanggalkan pakaiannya dan mengenakan pakaian tipis bawahan jubah. Ia selendangkan sehelai kain dan meraih pedangnya, hingga Sukainah menyadari bahwa ia tidak ingin kembali pulang. Maka ia berteriak di belakangnya, "Alangkah sedihnya diriku tanpamu, wahai Mush'ab." Lalu ia menolehnya dan berkata, "Apakah semua yang ada di hatimu untukku?"

Sukainah berkata, "Sungguh demi Allah, saya sebelumnya tidak menyembunyikan perasaan lebih dari ini."

Ia menjawab, "Seandainya saya dulu mengetahui bahwa ini semua milikku di sisimu, maka pasti ada perasaan pada diriku dan dirimu."

Kemudian ia keluar dan tidak pernah kembali. Ia terbunuh di tangan pasukan Abdul Malik bin Marwan.

Ibnu Katsir menuturkan cerita dengan mengutip dari al-Khathib al-Baghdadi. Sukainah ikut bersama Mush'ab saat peristiwa yang menyebabkan kematiannya. Tatkala ia terbunuh, Sukainah mencari-carinya di antara korban yang terbunuh hingga ia mengenalinya dengan adanya cambang di pipinya. Ia berkata, "Sebaik-baik suami dari wanita muslimah adalah engkau, seperti dikatakan oleh Antarah:

Kekasih kehausan, aku tinggalkan di bebatuan
Di jurang yang tak dikenal dan dijamah,
Lalu aku sibak kulitnya dengan tombak panjang ini,
Bukanlah mulia bersimbah di atas hamparan tanah.

Sukainah mewarisi pesona syairnya dari ayahnya al-Husain. Dulu ayahnya seorang yang bagus dalam bersyair, seperti halnya sang ibu ar-Rabbab yang merupakan putri dari penyair besar Umru al-Qays. Sang ibu termasuk wanita terfasih dan penyair Arab bernilai tinggi dalam puisi tragedi. Ia pernah membuat syair tragedi kematian suaminya al-Husain saat terbunuh di Karbala:

Cahaya yang dahulu menerangi Karbala,
Telah gugur tanpa dikubur
Cucu Nabi, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dari kami
Dan engkau jauhkan dari timbangan amal yang merugi
Dahulu engkau gunung terjal tempat aku berlindung
Dan engkau menyertai kami dengan kasih sayang dan agama.

Sukainah tidak kalah kualitas syairnya dari sang ibu. Ia juga melantunkan syair duka cita kepada Mush'ab dengan lebih menyentuh. Ia mengatakan:

Seandainya kalian membunuhnya
Maka kalian membunuh orang terbaik yang memandang kematian itu haram,
Kecuali dengan pedang
Dan di manakah hatimu, saat al-Husain menjemput kematian
Engkau tidak antarkan kepada kaumnya
Hingga dijamah oleh burung-burung gagak.

Ayahnya terbunuh sebagai syahid. Lalu apakah ia biarkan kejadian besar itu lewat tanpa ia lantunkan syair? Sukainah adalah seorang wanita Quraisy dan Bani Hasyim yang fasih berbahasa dan pandai dalam mengekspresikan rasa.

Tentulah ia menumpahkan air matanya atas kematian ayahnya. Az-Zajjaj mengabadikannya dalam antologi yang ia tulis dalam beberapa bait. Konon di katakan bahwa ia melantunkan syair untuk ayahnya al-Husain.

Jangan engkau mencelanya, kesedihan yang telah usai
Lalu matanya dengan berlinang air tumpah dengan derasnya.
Sungguh al-Husain dipagi buta dihujam kematian,
Maka tidaklah salah incaran mata.
Wahai mata, berpestalah selama hidup dengan darah,
Jangan engkau menangisi anak, keluarga dan teman.
Akan tetapi, pada cucu Rasul tumpahkanlah darah dan nanah kesedihan yang menggores pipi.

Kefasihan dan orasinya dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Uyun al-Akhbar* dan Ibnu Abdi Rabbih dalam kitab *al-Iqd al-Farid,* yang menunjukkan pada ketinggian seni bahasa dan kecerdasannya. Ia mempunyai kecermatan menempatkan kata pada tempatnya. Saat suaminya Mush'ab terbunuh, ia keluar menuju Madinah, diiringi penduduk Kufah seraya mengatakan, "Semoga Allah menjadikan kebaikan pada kebersamaanmu, wahai putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ia berkata, "Sungguh demi Allah, kalian telah membunuh kakekku–maksudnya Ali—, ayahku, pamanku dan suamiku Mush'ab. Apakah kalian jadikan diriku yatim saat kecil. Kalian jadikan diriku janda saat besar. Semoga Allah tidak mengampuni kalian dari seluruh penduduk negeri. Semoga Allah tidak memperbaiki khalifah bagi kalian." Kemudian ia keluar dan menghadapkan wajahnya ke arah Madinah al-Munawwarah.

Setelah kematian suaminya Mush'ab bin az-Zubair, ia dipinang oleh Abdul Malik bin Marwan. Ia berkata, "Sungguh demi Allah, setelahnya tidaklah aku dinikahi oleh pembunuhnya selamanya."

Kemudian ia menikah dengan Abdullah bin Utsman bin Abdulah bin Hakim bin Hizam al-Asadi dan melahirkan anak-anak bernama Hakim, Utsman dan Rabihah. Perantara pernikahannya dengan Abdullah adalah Ramlah binti az-Zubair, ibu Abdullah bin Utsman dan juga saudara perempuan Mush'ab.

Setelah Abdullah meninggal dunia, ia dinikahi oleh Zaid bin Amr bin Utsman bin Affan. Ia memberikan syarat agar tidak menghalanginya dari sesuatu yang ia inginkan dan tidak menyalahinya pada perkara yang ia sukai. Zaid menyetujui syarat tersebut. Setelah Zaid wafat, ia tidak menikah lagi selamanya. Ia menetap di Madinah al-Munawwarah.

Banyak buku[602] khususnya dalam bidang sastra yang menunjukkan peran Sukainah dalam kritik sastra. Mereka menganggapnya sebagai junjungan bagi para kritikus saat itu. Ia adalah penyair terbijak yang tidak dibantah sikap bijaknya, tidak dianulir pernyataannya. Mereka berduyun-duyun mengunjungi rumahnya di setiap kesempatan. Sebagian lagi mendatanginya dari tempat yang sangat jauh. Semuanya berharap dapat mendengarkan tutur-kata terbaiknya.

Buku-buku sastra dan literatur juga menceritakan bahwa suatu ketika di rumahnya berkumpul tokoh-tokoh sastra seperti Jarir, al-Farazdaq, Kutsayyir, Jamil dan Nashib. Sukainah mengritik setiap syairnya dan menilainya.[603] Kemudian ia memberikan hadiah bagi masing-masing orang sebanyak 1000 dinar. Semua keluar dari rumahnya dengan membawa uang 5000 dinar.

Sukainah cermat dengan cita rasa syair dan sastra serta kecerdasan dalam bertutur-kata. Ia memiliki kepekaan dalam memberikan kritik sastra dan pertimbangan seimbang dalam meletakkan kata-kata sesuai pada tempatnya. Seandainya ia bukan termasuk wanita langka yang punya perhatian pada syair di masanya dan pemahamannya terhadap bahasa Arab dan tata-bahasanya, pastilah sejarah sastra tak akan mengakui kedudukannya yang tinggi seperti ini.

Al-Farazdaq sang penyair terkenal menyebut nama Sukainah dan menyanjungnya. Ketika Umar bin Abdul-Aziz menjadi gubernur di Madinah, ia mengusir al-Farazdaq. Jarir mengatakan tentang peristiwa tersebut:

Engkau telah diusir oleh pencemburu, Ibnu Abdul-Aziz
Atas nama hakmu maka engkau keluar dari masjid.

Sukainah dikenal sebagai wanita yang terbaik jiwanya dan termanis sanubarinya. Terkadang sedikit humoris, senang bercanda yang menambah suasana riang dan kehangatan.

---

602 *Uyun al-Akhbar*, IV/90; *al-'Usysyaq*, II/80-84; *al-'Iqd al-Farid*, V/373 dan VI/30,48; *al-Aghani* dalam tempat yang berbeda-beda, *al-Mahasin wa al-Masawi'* dan beberapa antologi para penyair di masanya

603 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 164-169

Suatu hari ada yang berkata, "Wahai Sukainah, saudarimu seorang yang banyak ibadah, sementara engkau banyak bercanda?" Maka ia menjawab, "Kalian memanggilnya dengan nama neneknya yang beriman. Sedangkan kalian memanggilku dengan nama nenekku yang belum sempat mengenal Islam."[604]

Termasuk candanya, suatu hari ia disengat semut. Lalu ibunya bertanya, "Ada apa denganmu?"

Ia menjawab, "Saya bertemu semut kecil, lalu menyengatku dengan sengatan kecil, hingga membuatku kesakitan karena lukanya yang kecil."

Selain humoris, Sukainah juga dermawan. Ia memberi siapapun yang datang kepadanya. Konon diceritakan, saat ia sedang menunaikan ibadah haji, saat ritual melontar Jumrah, jatuhlah kerikil ketujuh dari tangannya. Maka ia melontar cincinnya yang mahal sebagai pengganti batu.

Suatu ketika, Asy'ub yang dikenal sangat rakus dan tamak menunaikan ibadah haji. Sukainah memberinya dana untuk membeli onta yang kuat dengan bebannya. Namun ia menukarkannya kepada al-Qayyim dengan seekor onta yang lemah. Lalu Asy'ub berjalan. Ia mengadukannya kepada Sukainah hingga ia memahami dan memberinya kembali dengan jumlah uang yang membuatnya menguntaikan doa untuknya.

Sisi kehidupan Sukainah menunjukkan ketinggian akhlak dan karakternya yang terpuji. Kesan yang muncul bahwa ia sering membanggakan nasab dan kedudukannya yang tinggi. Kemampuannya dalam bidang sastra semakin mendukung sikap tersebut. Dikisahkan, putri Utsman bin Affan berkata, "Sayalah putri seorang yang syahid."

Kemudian Sukainah terdiam tidak menanggapi, sejenak kemudian terdengar suara adzan dari Masjid Nabawi. Saat lantunan adzan itu sampai pada kalimat *Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah* ia menoleh ke arah putri Utsman seraya berkata, "Tadi bapakmu atau bapakku?" Ia menjawab, "Saya tak akan membanggakan kepada kalian selamanya."[605]

Beberapa cerita tentang Sukainah menunjukkan bahwa sikap berbangga diri merupakan kebiasaannya yang tak pernah lepas sedikit pun. Sebab ia sering menghadapi orang yang berbangga diri di hadapannya dengan menyebut nama

---

[604] Yang ia maksudkan adalah saudarinya Fatimah binti al-Husain bin Ali. Ia diberi nama seperti nama neneknya Fatimah binti Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, istri Ali bin Abi Thalib ra. Sukainah adalah nama panggilannya. Sedang, nama aslinya adalah Aminah, seperti nama neneknya—yaitu Aminah binti Wahb, ibu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*

[605] *A'lam an-Nisa*, II/223

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memberikan alasan argumentasi tanpa mengurangi penghormatan pada dirinya.

Dikisahkan, suatu ketika ia menunaikan ibadah haji bersama madunya Aisyah binti Thalhah. Aisyah membawa perbekalan sebanyak 60 keledai beserta tandu berisi muatannya. Lalu penuntun onta Aisyah berkata dengan bangga:

> ***Hiduplah wahai pemilik 60 keledai***
> ***Engkau senantiasa hidup seperti ini dalam berhaji.***
> ***Sukainah tidak tinggal diam, kecuali meminta penuntun ontanya membalas pernyataannya, maka orang tersebut mengatakan:***
> ***Hiduplah, inilah madumu yang mengeluh kepadamu***
> ***Seandainya bukan karena ayahnya maka ayahmu tak akan mendapati hidayah-Nya.***

Saat itu Aisyah binti Thalhah memerintahkan penuntun ontanya untuk menghentikan ucapannya, sehingga ia terdiam. Aisyah juga terdiam karena etika dan penghormatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tunduk pada kebenaran.

Sukainah tumbuh besar pada puncak kejayaan Islam. Usianya panjang lebih dari 80 tahun. Di Madinah, kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia menemui ajalnya. Ibnu Khalkan memastikan dengan seksama waktu meninggalnya: "Sukainah wafat di Madinah pada hari Kamis, tanggal 5 bulan Rabi'ul-Awwal tahun 117 H. semoga Allah meridhainya."[606]

Ia meninggal saat Khalid bin Abdul-Malik bin al-Hakam menjadi gubernur Madinah. Khalid berpesan, "Tunggulah aku hingga aku menshalatinya." Padahal ia sedang keluar ke wilayah Baqi dan belum pulang hingga zhuhur. Orang-orang mengkhawatirkan jenazahnya berubah baunya. Maka mereka membeli kafur (sejenis ramuan wangi untuk memandikan jenazah) sebanyak 30 dinar. Ketika Khalid datang, ia meminta Syaibah bin Nashshah menjadi imam shalat jenazah, karena keutamaannya.[607]

Semoga Allah merahmati Sukainah dan menempatkannya di surga Firdaus. Alangkah bagusnya pernyataan dari Imam an-Nawawi tentang dirinya, "Sukainah termasuk junjungan bagi wanita, pemilik sifat derma dan mulia. Semoga Allah meridhainya dan nenek-moyangnya."[608]

---

606 *Wafayat al-A'yan*, II/396-397; *al-Kamil*, Ibnu al-Atsir, V/195
607 *Ath-Thabaqat* VIII/475, *as-Samthu ats-Tsamin*, hlm. 197
608 *Tahdzib Asma wa al-Lughat*, I/163

83

Sulaiman bin Yasar

Ahli Fiqh yang Rupawan

"Sesungguhnya Sulaiman lebih paham daripada Said bin Musayyib."

Anonim

TOKOH kita satu ini termasuk salah seorang dari tujuh ahli fiqh Madinah. Para rawi hadits sepakat mendaulat Sulaiman bin Yasar sebagai salah satu dari tujuh orang mulia yang dianggap sebagai generasi pertama tabi'in. Seorang penyair memberikan apresiasi kepadanya:

Jika disebut Tujuh Samudera ilmu
Yang riwayat mereka tidak melenceng dari ilmu, maka katakanlah:
Merekalah Ubaidillah, Urwah, Qasim, Said, Abu Bakar, Sulaiman dan Kharijah

Kendati Sulaiman bin Yasar terhitung salah seorang tujuh ahli fiqh Madinah, namun tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa fiqh dan sunnah hanya berada di Madinah. Sebab, para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebar ke setiap penjuru. Di manapun mereka berada, selalu menjadi panutan dan contoh bagi manusia. Namun Madinah dalam hal fiqh dan ilmu agama mempunyai porsi lebih banyak. Sebab, di sanalah banyak bermukim para shahabat dan tabi'in.

Karenanya, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz terdapat instruksi untuk membagi para ulama yang berada di Madinah agar menyebar ke pelbagai wilayah untuk mengajar umat manusia tentang pengetahuan agama, membimbing mereka tentang batasan dan aturan dalam Islam. Dengan demikian, dakwah bisa tersebar luas ke seluruh wilayah negeri Islam. Karena pentingnya fiqh dan ilmu agama ini, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk membukukan hadits yang masyhur di Madinah.

Ia pernah menulis surat kepada qadhi (hakim wilayah) yang bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm. Di antara isinya, "Agar kiranya melihat

hadits Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sunnah dan sejenisnya. Lalu tuliskanlah untukku. Karena saya mengkhawatirkan punahnya ilmu dan perginya para ulama."

Sudah tentu Sulaiman bin Yasar adalah salah seorang yang terlibat dalam penulisan tersebut. Sayangnya, Umar bin Abdul Aziz lebih dulu wafat sebelum melihat hasil instruksinya.

Ia adalah Sulaiman bin Shurad bin Jaun bin Abul Jaun bin Munqidz bin Rabi'ah bin Ashram al-Khuza'i. Nasabnya masuk dalam keluarga besar Bani Khuza'ah.[609]

Para muridnya yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Abu Ishaq as-Siba'iy, Yahya bin Ya'mur, Abdullah bin Yasar dan Abu adh-Dhuha.[610] Sulaiman juga meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan para *Ummahatul Mukminin* seperti Maimunah binti al-Harits, Aisyah dan Ummu Salamah.

Para sejarawan menyebutkan beberapa sifat mulia Sulaiman. Misalnya, ia dikenal sebagai orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah dan termasuk yang memiliki wajah paling tampan.[611] Ia juga fokus dalam menganalisa terbaik dan utama dalam hal agama dan ibadah.[612] Memang, dia sebaik-baik orang yang gemar ibadah dan ahli fiqh yang selalu memahami agamanya.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikan surga pada sejumlah golongan. Di antara mereka adalah pemuda yang dipanggil oleh seorang wanita yang berharta dan berparas cantik, lalu ia mengatakan takut kepada Allah. Lalu, apa hubungan Sulaiman dengan hal ini? Sulaiman pernah mengalami peristiwa yang sangat sulit ini. Berikut kisahnya.

Saat itu Sulaiman berada dalam tempat tinggal para haji. Ia telah menjadi seorang ahli fiqh besar. Sulaiman adalah seorang yang rupawan, baik wajah maupun penampilannya. Bersamanya ada seorang teman. Lalu ia berkata pada temannya, "Pergilah ke pasar para haji seperti kebiasaanmu setiap hari dan belilah keperluan kita." Berangkatlah orang tersebut untuk keperluan itu. Tidak berlangsung lama datanglah seorang wanita cantik menemui Sulaiman dan berkata, "Marilah Sulaiman!"

Wanita itu terus merayunya. Tak ada yang dapat dia lakukan kecuali menangis. Tangisnya semakin sedu setiap wanita itu mendekatinya. Ia kembali

---

[609] *At-Thabaqat al-Kubra*, II/639
[610] *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar al-Asqalani, II/76
[611] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, IX/254
[612] Al-Isti'ab' oleh Imam al-Qurthubi.

menangis dan semakin keras tangisnya hingga wanita itu luluh dan berhenti melampiaskan niatnya.[613]

Sulaiman terduduk seraya menangis. Lalu datanglah temannya tadi yang mendapatinya dalam keadaan menangis. Ia bertanya, "Apa gerangan yang membuatmu menangis, wahai Sulaiman?"

Sulaiman menjawab, "Baik-baik saja, *Insya Allah.*"

Lalu temannya itu bertanya, "Mungkin engkau mengingat anakmu atau keluargamu?"

Dia menjawab, "Tidak."

Lalu si teman ini terus menerus meminta jawaban, "Demi Allah, agar kiranya engkau memberitahukan mengapa engkau menangis?"

Kemudian temannya beranjak pergi. Sulaiman bangkit dari tempatnya. Dalam tidurnya Sulaiman bermimpi melihat Nabi Yusuf. Lalu Sulaiman bertanya, "Apakah engkau Yusuf?"

Ia menjawab, "Ya, akulah Yusuf yang engkau pikirkan. Kamu adalah Sulaiman yang belum engkau pikirkan."

Sulaiman bangun dari tidurnya dengan gembira mendapatkan mimpi tersebut. Dia takut kepada Allah. Ketika temannya datang, dia segera menceritakan mimpinya. Temannya inilah yang meriwayatkan kisah ini.

Sulaiman selalu giat dalam beribadah dan menjadi salah seorang ahli fiqh besar Madinah. Dia sangat baik, mulia dan sangat menjaga agamanya. Ia diyakini sebagai generasi pertama tabi'in yang terkenal dengan pendapatnya. Ada yang berkata, "Sesungguhnya Sulaiman lebih paham daripada Said bin Musayyib."[614]

Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menggambarkan sosok pribadinya, "Demi Allah, dia adalah orang yang paling takwa di antara kami, dan orang yang paling sering menyambung silaturahim."[615]

Ia dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan merupakan saudara kandung Ummul Fadhl, Lubabah binti al-Harits al-Hilaliyyah yang menjadi istri al-Abbas bin Abdul-Mutthalib, paman Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasulullah mulai bersamanya di Syaraf, sebuah tempat dekat Tan'im yang

---

613 Kisah ini terdapat dalam biografi Sulaiman pada kitab "al-Bidayah wa an-Nihayah" oleh Ibnu Katsir, juz 9 hlm. 254, dengan ringkasan cerita.

614 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*

615 *Al-Ishabah,* Ibnu Hajar al-Asqalani

berdampingan dengan Makkah al-Mukarramah. Peristiwa ini terjadi pada Syawwal tahun ke-7 H. Dia dikenal dalam keluarga Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai wanita yang tak pernah mempunyai konflik atau bertengkar dalam rumah Rasul. Dia mempunyai 40 hadits yang diriwayatkan oleh para imam Sunnah. Abdullah bin Abbas, Yazid bin al-Asham dan segolongan tabi'in, termasuk Sulaiman bin Yasar, meriwayatkan hadits darinya.

Sebelumnya, Sulaiman adalah budak Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian dia memerdekakannya dengan sistem akad *mukatabah,* dimana si budak membayarkan sejumlah uang tertentu yang dihasilkan dari jerih payahnya pada tuannya. Ia akan menjadi merdeka setelah sejumlah uang itu ditunaikannya.

Jika Sulaiman hidup semasa dengan salah satu dari istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meriwayatkan hadits darinya dan juga dari Aisyah binti Abu Bakar, maka kita menyimpulkan bahwa dia termasuk generasi pertama tabi'in di Madinah.

Sejenak kita biarkan Sulaiman menceritakan perjalanan hidupnya belajar dari Ummul Mukminin Aisyah. Ia berkata, saya meminta izin untuk masuk menemui Aisyah. Ketika mengetahui suaraku, Aisyah berkata, "Apakah itu Sulaiman?"

Saya menjawab, "Sulaiman."

Dia berkata, "Engkau bayarkan yang telah engkau sepakati atau sudah berhenti?"

Saya menjawab, "Ya, namun masih tersisa sedikit."

Aisyah berkata, "Masuklah, sebab engkau masih berstatus budak, selama masih tersisa kewajiban yang mesti engkau bayar."[616]

Demikianlah. Sulaiman tumbuh dalam didikan rumah Nabi di Madinah sebagai orang yang terpercaya dalam ilmu dan riwayatnya, berkedudukan tinggi dalam ilmu dan fiqhnya, cemerlang dalam pendapat dan analoginya juga tingkat ilmunya. Ia bagai samudera luas, sehingga orang-orang yang hidup semasa dengannya melihatnya secara khusus di antara tujuh ahli fiqh Madinah. Ia memiliki banyak perbendaharaan hadits. Selain menghapal dari istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia juga meriwayatkan hadits dari Urwah bin Zubair, anak-anak dari Abbas bin Abdullah dan Ubaidillah, Abdullah bin Abbas, Abu Waqid al-Laitsi, Zaid bin Tsabit al-Anshari dan Abdullah bin Umar.

---

[616] *Ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'ad

Sebagai orang yang terbina, tumbuh dan belajar di masa yang terhitung sebagai masa terbaik tabi'in, dia tumbuh, belajar dan hidup dalam abad pertama Hijriyah. Sulaiman tinggal di Madinah dalam kurun waktu yang lama, hingga datang masa Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Setelah itu dia menetap di Kufah, Irak. Ia termasuk rombongan pertama kaum muslimin yang pindah ke Kufah. Di sana dia membangun rumah. Dia cukup umur, mempunyai kedudukan, kehormatan dan perkataan yang didengar oleh kaumnya.

Sulaiman termasuk di antara mereka yang dekat dengan Ali bin Abi Thalib. Berikut kisah yang mengesankan kedekatannya dengan Ali.

Saat datang menghadap, buru-buru Ali menyambutnya dengan senyuman berseri, seraya berkata, "Wahai Sulaiman, engkau kecil, lemah, lusuh, dan menunggu ajal. Bagaimana engkau dapat melihat ciptaan Allah?"

Sulaiman menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Langkah masih panjang, masalah masih banyak tersisa yang menjadikan engkau tidak mengenali musuhmu dari temanmu."

Sulaiman bin Yasar juga ikut dalam peristiwa Shiffin membela Ali bin Abi Thalib. Dia ikut serta dalam duel satu lawan satu pada hari itu. Setelah Ali wafat, rumahnya di Kufah menjadi markas kepemimpinan al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dia juga terlibat dalam pertemuan penting yang dihadiri lima orang tokoh pendukung Ali saat itu.

Setelah terbunuhnya al-Husain, mereka berlima datang ke rumahnya karena melihat kedekatannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka juga datang berduyun-duyun menemui al-Musayyib bin Najiyyah al-Fazari, salah seorang pengikut terbaik Ali bin Abi Thalib.

Pertemuan itu terwujud atas dasar pembahasan tentang balas dendam atas terbunuhnya al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa rasa malu mereka itu tidak bersih kecuali dengan menghukum mati pembunuhnya, atau terbunuh dalam upayaitu.[617]

Dalam pertemuan itu al-Musayyib juga angkat bicara. Dia mendukung pendapat tersebut, lalu diamini oleh para orator. Di antaranya Rifa'ah bin Syidad al-Bajili, Abdullah bin Said bin Nufail al-Azdi dan para pendukung al-Husain lainnya.

---

[617] *Tarikh Thabari*, V/552

Kemudian Sulaiman angkat bicara, "Demi Allah, sesungguhnya saya khawatir kalau akhir kita sampai pada masa yang terdapat tipu muslihat kehidupan, musibah yang besar, kezaliman yang menimpa orang yang berhak dengan kemuliaan daripada para pendukung ini. Karena ia adalah yang terbaik. Kita telah siap menjulurkan leher kita hingga datangnya keluarga Nabi. Kita berikan pertolongan dan mengajak mereka untuk datang."[618]

Dia melanjutkan orasinya, "Dan tatkala mereka datang, maka kita nantikan. Kita tunggu apa yang terjadi hingga anak Nabi kita (maksudnya Husain) terbunuh di tengah-tengah kita. Tatkala ia mulai berteriak, tak ada yang menyambut teriakan itu."

Sulaiman mengajak untuk segera memerangi si pembunuh, "Tajamkanlah pedang-pedang kalian, dan naikilah kendaraan, *'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang engkau sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang....'.*(QS.al-Anfal: 60). Hingga kalian dipanggil saat kalian nanti dipanggil dan siap maju."

Tak hanya pada batas ini, Sulaiman juga menulis surat kepada gubernur di Madain saat itu, Sa'ad bin Hudzaifah bin Yaman. Dia mengajaknya untuk mendukung penyerangan dalam rangka menuntut balas atas terbunuhnya al-Husain. Dia menulis surat yang panjang isinya diakhiri dengan ungkapan:

"Sesungguhnya ketakwaan adalah bekal terbaik di dunia. Selain itu luruh dan punah. Yakinkanlah diri kalian, dan jadikan kecintaanmu pada kehidupan indah kalian pada jihad melawan musuh Allah dan musuh kalian, serta musuh penghuni rumah Nabi kalian hingga kalian menghadap Allah dengan taubat dan berharap kepada-Nya.

Semoga Allah menghidupkan kita dan kalian semua dalam kehidupan yang baik, menjauhkan kita dan kalian dari api neraka dan menjadikan akhir hidup kami terbunuh di jalan-Nya di tangan makhluk-Nya yang paling Dia benci dan paling memusuhi-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki. Maha Pencipta dari sesuatu untuk para kekasih-Nya, Wassalaamu'alaikum."

Ternyata balasan dari Sa'ad bin Hudzaifah bin Yaman mendukung isi surat dari Sulaiman. Ia menyatakan dalam surat balasannya:

"Bismillahirrahmanirrahim, kepada Sulaiman bin Shard, dari Sa'ad bin Hudzaifah bin Yaman dan juga kaum Mukminin sebelumnya. Semoga keselamatan ada pada kalian. Kami telah membaca suratmu dan memahami yang engkau ajak tentang hal

---

[618] *Idem*

yang menjadi pendapat akhir teman-temanmu. Saya telah tersadar dengan peranmu dan gembira dengan penjelasanmu. Kita menyambut baik dan sungguh-sungguh, siap-siaga, menanti perintah. Kita mendengarkan panggilan, hingga ketika datang seruan maka kita akan maju dan tidak lagi mundur. Insya Allah. Salam untukmu."

Surat menyurat dan ajakan itu berakhir dengan keluarnya Sulaiman ditemani oleh Musayyib bin Najiyyah dengan empat ribu pasukan. Lalu Ubaidillah bin Ziyad menemui mereka di tempat yang bernama *Ain al-Wardah*. Sulaiman pada hari itu dijuluki *Amir at-Tawwabin* (pemimpin bagi orang-orang yang kembali). Sebab dia dan para pengikutnya telah meninggalkan peperangan bersama dengan al-Husain. Ketika terbunuh, dia menyesal bersama semua orang yang tidak ikut berperang bersama al-Husain. Sampai-sampai mereka mengatakan bahwa "tidak ada taubat atas apa yang telah kami kerjakan kecuali dengan membunuh diri kami dalam rangka menuntut balas kematiannya".

Mereka mendirikan barak untuk permulaannya di Nakhilah, suatu tempat dekat Ain al-Wardah yang menjadi tempat pertemuan dua pasukan dengan panglima Sulaiman dan teman-temannya melawan pasukan Abdullah bin Ziyad dengan panglima perang Syuhrabil bin al-Kala'. Orang-orang itu berperang dengan sengit. Pada pertempuran itu, ikut tewas salah satu ahli fiqh Madinah, Sulaiman bin Yasar dan temannya al-Musayyib. Dia dibunuh oleh Yazid bin al-Hushain bin Namir ketika membidiknya dengan panah. Kepalanya dibawa kepada Marwan bin al-Hakam saat itu juga.

Sulaiman tewas dalam usia 93 tahun. Ada juga pendapat yang menyebutkan ia meninggal pada 109 Hijriyah dan lahir pada 34 Hijriyah.[619] Masa hidupnya banyak ia habiskan di Madinah. Dia pernah bertemu dengan Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi pangawas pasar di Madinah al-Munawwarah.

Keikutsertaan Sulaiman bin Yasar dalam dalam Perang Shiffin dan lainnya menjadikan sebagian ulama menjaga diri untuk membicarakannya. Sikap itu tidak mengurangi apresiasi terhadap peran besar Sulaiman sebagai seorang ahli fiqh. Dia keluar menuju Kufah saat umurnya beranjak tua.

Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada syaikh dan ahli fiqh Madinah ini yang telah mendapatkan umur panjang dengan kemuliaan.

---

[619] *Masyahir Ulama al-Amshar*, 1/64

84

Syuraih al-Qadhi

Sisi Nyata Keadilan Islam

"Beginilah seharusnya putusan itu. Ucapan yang pasti dan keputusan yang adil. Pergilah engkau ke Kufah. Aku mengangkatmu sebagai hakim (Qadhi) di sana."

Umar bin Khaththab

AMIRUL Mukminin Umar bin Khaththab membeli seekor kuda dari seorang laki-laki Badui dan membayar kontan harganya. Ia lalu menaiki kudanya dan pergi. Belum jauh mengendarai kuda, ia menemukan luka pada kuda itu. Umar segera kembali ke tempat semula, lalu berkata pada orang Badui tersebut, "Ambillah kudamu, karena ia terluka."

Orang itu menjawab, "Aku takkan mengambilnya. Aku telah menjualnya kepadamu dalam keadaan sehat, tanpa cacat sedikit pun."

Umar berkata, "Tunjuklah seorang hakim yang akan memutuskan perkara antaramu dan diriku."

Lalu orang itu berkata, "Yang akan menghakimi kita adalah Syuraih bin al-Harits al-Kindi."

"Baiklah, aku setuju."

Umar bin Khaththab dan pemilik kuda pun menyerahkan perkaranya kepada Syuraih. Ketika Syuraih mendengar perkataan orang Badui, dia menengok ke arah Umar bin Khaththab dan berkata, "Apakah engkau menerima kuda dalam keadaan tanpa cacat, wahai Amirul Mukminin?"

"Ya," jawab Umar

Syuraih berkata, "Simpanlah apa yang engkau beli atau kembalikanlah sebagaimana engkau menerimanya dalam keadaan baik."

Umar melihat kepada Syuraih dengan pandangan kagum dan berkata:

"Beginilah seharusnya putusan itu. Ucapan yang pasti dan keputusan yang adil. Pergilah engkau ke Kufah. Aku mengangkatmu sebagai hakim (Qadhi) di sana."

Ketika diangkat sebagai hakim, Syuraih bin al-Harits bukanlah seorang yang tidak dikenal oleh masyarakat Madinah atau seorang yang kedudukannya tidak terlihat oleh ulama shahabat dan tabi'in.

Orang-orang besar dan generasi terdahulu telah mengetahui kecerdasan dan kecerdikan Syuraih yang sangat tajam, akhlaknya yang mulia dan pengalaman hidupnya yang lama dan mendalam.

Dia berkebangsaan Yaman dan keturunan Kindah. Ia mengalami hidup yang tidak sebentar pada masa Jahiliyah.

Ketika Jazirah Arab telah bersinar dengan cahaya hidayah, dan sinar Islam telah menembus Yaman, Syuraih termasuk orang-orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan menyambut dakwah Islam.

Waktu itu, mereka telah mengetahui keutamaannya dan mengakui akhlak dan keistimewaannya. Mereka sangat menyayangkan dan bercita-cita andaikata dia ditakdirkan untuk datang ke Madinah lebih awal sehingga bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum dia kembali kepada Tuhannya, agar beruntung mendapatkan predikat "shahabat" setelah mengenyam nikmatnya iman. Dengan begitu, dia akan dapat menghimpun segala kebaikan. Tapi dia sudah ditakdirkan untuk tidak bertemu Rasulullah.

Umar al-Faruq tidaklah tergesa-gesa ketika menempatkan seorang tabi'in pada posisi besar di peradilan. Sekalipun waktu itu langit-langit Islam masih bersinar-sinar dengan bintang-gemintang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Waktu telah membuktikan kebenaran firasat Umar dan ketepatan tindakannya. Syuraih menjabat sebagai hakim kaum muslimin selama 60 tahun berturut-turut tanpa putus.

Pengakuan terhadap kapasitasnya dalam jabatan ini dilakukan secara silih berganti sejak pemerintahan Umar, Utsman, Ali hingga Muawiyah.

Begitu pula, ia diakui oleh para khalifah Bani Umayyah pasca Muawiyah, hingga akhirnya pada zaman pemerintahan al-Hajjaj dia meminta dirinya dibebaskan dari jabatan tersebut. Pada waktu itu dia telah berumur 107 tahun..

Sejarah Peradilan Islam bergelimang keadilan dengan sikap Syuraih yang menawan dan berkibar dengan ketundukan kalangan elit dan awam kaum muslimin terhadap syariat Allah yang ditegakkan Syuraih.

Buku-buku induk penuh dengan keunikan, berita, perkataan dan tindakan tokoh langka satu ini. Contohnya, suatu hari Ali bin Abi Thalib kehilangan baju besinya yang sangat disukainya dan amat berharga baginya. Tak lama setelah itu, dia menemukannya berada di tangan orang kafir dzimmi. Orang itu sedang menjualnya di pasar Kufah.

Ketika melihatnya, Ali mengetahui dan berkata, "Ini adalah baju besiku yang jatuh dari ontaku pada malam ini, di tempat ini."

Kafir Dzimmi itu berkata, "Ini adalah baju besiku dan sekarang ada di tanganku, wahai Amirul Mukminin."

Ali berkata, "Itu adalah baju besiku. Aku belum pernah menjualnya atau memberikannya kepada siapapun, hingga kemudian bisa jadi milikmu ."

Orang kafir itu berkata, "Mari kita putuskan melalui seorang hakim kaum muslimin."

Ali berkata, "Kamu benar, mari kita ke sana."

Keduanya pergi menemui Syuraih al-Qadhi. Ketika keduanya telah berada di tempat persidangan, Syuraih berkata kepada Ali, "Ada apa, wahai Amirul Mukminin?"

Ali menjawab, "Aku telah menemukan baju besiku dibawa orang ini. Baju besi ini telah terjatuh dariku pada malam ini dan di tempat ini. Kini ia telah berada di tangannya tanpa melalui jual beli atau pun hibah."

Syuraih berkata kepada orang kafir itu, "Dan apa jawabanmu, wahai pria?"

Dia menjawab, "Baju besi ini adalah milikku. Ia ada di tanganku tapi aku tidak menuduh Amirul Mukminin berdusta."

Syuraih menoleh ke arah Ali dan berkata, "Aku tidak meragukan bahwa Anda jujur dalam perkataanmu, wahai Amirul Mukminin. Baju besi itu milikmu. Tapi engkau harus mendatangkan dua orang saksi yang akan bersaksi atas kebenaran apa yang engkau klaim tersebut."

Ali berkata, "Baiklah! Budakku Qanbar dan anakku Hasan akan bersaksi untukku."

Syuraih berkata, "Akan tetapi kesaksian anak untuk ayahnya tidak boleh, wahai Amirul Mukminin."

Ali berkata, "Ya, *Subhanallah*! Orang dari ahli surga tidak diterima kesaksiannya! Apakah engkau tidak mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hasan dan Husain adalah dua pemuda ahli surga."

Syuraih berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin! Namun aku tidak menerima kesaksian anak untuk ayahnya."

Setelah itu Ali menoleh ke arah orang kafir itu dan berkata, "Ambillah, karena aku tidak mempunyai saksi selain keduanya."

Kafir Dzimmi itu berkata, "Aku bersaksi bahwa baju besi itu adalah milikmu, wahai Amirul Mukminin." Dia meneruskan perkataannya, "Ya Allah! Ada Amirul Mukminin menggugatku di hadapan hakim yang diangkatnya sendiri. Namun hakimnya malah memenangkan perkaraku terhadapnya! Aku bersaksi bahwa agama yang menyuruh ini pastilah agama yang haq. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Ketahuilah wahai Qadhi, baju besi ini adalah benar milik Amirul Mukminin. Aku mengikuti tentara yang sedang berangkat ke Shiffin (suatu daerah di Syiria, tempat terjadi peperangan antara Ali dan Muawiyah—*peny*) lalu menemukan baju besi terjatuh dari unta berwarna abu-abu. Aku lalu memungutnya."

Ali berkata, "Karena engkau telah masuk Islam, maka aku menghibahkannya kepadamu. Aku memberimu juga seekor kuda."

Belum lama dari kejadian ini, orang kafir itu ternyata ditemukan mati syahid saat ikut berperang melawan orang-orang Khawarij di bawah bendera Ali dalam sebuah perang di Nahrawand.

Di antara sikap adil yang ditunjukkan juga oleh Syuraih adalah bahwa pernah suatu hari, putranya berkata padanya, "Wahai ayahku, antara aku dan kaum kita terjadi perselisihan. Telitilah perkaranya. Jika kebenaran ada di pihakku, aku akan menggugat mereka ke pengadilan. Dan jika kebenaran ada di pihak mereka, aku akan mengajak mereka berdamai."

Ayahnya berkata, "Kalau begitu, pergilah dan ajukan mereka ke pengadilan."

Putranya menemui lawannya dan mengajak mereka memperkarakannya ke pengadilan. Mereka pun menyetujuinya. Ketika mereka telah berada di hadapan Syuraih, Syuraih memenangkan perkara mereka terhadap putranya.

Ketika Syuraih dan putranya telah pulang ke rumah, sang putra berkata kepada ayahnya, "Engkau telah mempermalukanku, wahai ayahku! Demi Allah seandainya aku tidak mengonsultasikannya terlebih dahulu kepadamu, tentu aku tak akan mengecammu seperti ini."

Syuraih berkata, "Wahai anakku! Sungguh engkau memang lebih aku cintai daripada bumi dan seisinya. Tapi Allah lebih mulia dan berharga bagiku daripada

dirimu. Bila aku beritahukan kepadamu bahwa kebenaran berada di pihak mereka, aku khawatir engkau akan mengajak mereka berdamai. Ini akan menghilangkan sebagian hak mereka. Karenanya, aku mengatakan kepadamu seperti itu tadi."

Pernah terjadi, anak Syuraih menjadi jaminan seorang terdakwa. Syuraih menerimanya. Ternyata orang itu melarikan diri dari pengadilan. Syuraih memenjarakan anaknya sebagai ganti jaminan orang yang kabur itu. Akhirnya, Syuraih sendiri yang mengirimkan makanannya setiap hari ke penjara.

Kadang, Syuraih meragukan sebagian saksi. Namun dia tidak mendapatkan jalan untuk menolak kesaksiannya, karena syarat keadilan telah mencukupi mereka. Maka dia berkata pada mereka sebelum menyatakan kesaksiannya, "Dengarkanlah aku! Yang menghakimi orang ini adalah kalian sendiri. Aku hanya menjaga diri dari api neraka melalui kalian. Karena itu, bila kalian sendiri yang berlindung darinya, itu lebih utama."

Jika mereka bersikeras untuk bersaksi, Syuraih menoleh kepada orang yang mereka bersaksi untuknya, "Ketahuilah, wahai Tuan! Sesungguhnya aku mengadili engkau melalui kesaksian mereka. Aku melihatmu orang yang zalim. Tapi aku tidak boleh memberikan putusan berdasarkan sangkaan, tapi berdasarkan kesaksian para saksi. Keputusanku tidak menghalalkan sama sekali apa yang diharamkan Allah terhadapmu."

Ungkapan yang sering diulang-ulang oleh Syuraih dalam ruang sidangnya adalah:

"Besok orang zalim akan mengetahui siapa yang rugi. Orang zalim sedang menunggu siksa. Sedangkan orang yang teraniaya menunggu keadilan. Aku bersumpah kepada Allah, bahwa tidak ada seorang pun yang meninggalkan sesuatu karena Allah, kemudian dia merasa kehilangannya."

Syuraih bukan hanya sebagai penasihat karena Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya saja. Dia juga penasihat untuk kalangan awam dan kalangan khusus kaum muslimin.

Salah seorang dari mereka meriwayatkan: "Syuraih memperdengarkan padaku suatu ucapan saat aku mengadukan sebagian hal yang meresahkanku karena ulah seorang kawanku.

Lantas Syuraih memegang tanganku dan menarikku ke pinggir seraya berkata, 'Wahai anak saudaraku, janganlah engkau mengadu kepada selain Allah. Karena orang yang engkau mengadu kepadanya, bisa jadi dia adalah kawanmu

atau musuhmu. Kalau dia kawan, berarti engkau akan membuatnya bersedih. Kalau dia musuh, maka engkau akan ditertawakannya."

Kemudian dia berkata, "Lihatlah mataku—dia menunjuk ke salah satu matanya—Demi Allah, aku tidak bisa melihat seseorang dan jalan karenanya sejak 15 tahun lalu. Sekali pun demikian, aku tidak ceritakan pada siapa pun mengenainya, kecuali padamu sekarang ini. Tidakkah engkau mendengar ucapan seorang hamba shalih (yakni Nabi Ya'qub), *'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku,'*" (QS. Yusuf: 86). Maka jadikanlah Allah sebagai tempat mengadu dan melampiaskan kesedihanmu setiap kali musibah menimpamu. Karena Dia adalah Dzat Yang paling Dermawan dan Yang paling dekat untuk diseru."

Suatu hari, dia melihat seseorang sedang meminta sesuatu kepada orang lain. Dia berkata padanya, "Wahai anak saudaraku! Siapa yang memohon hajat kepada manusia, maka dia telah menjerumuskan dirinya ke dalam perbudakan. Jika orang yang diminta itu memberinya, maka dia telah menjadikannya budak karena pemberian itu. Jika orang itu tidak memberinya, maka keduanya akan kembali dengan kehinaan. Yang satu, hina karena bakhil. Sedang yang satu lagi hina karena ditolak. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, tak ada upaya, kekuatan dan pertolongan kecuali dengan Allah."

Suatu ketika, di Kufah mewabah penyakit Tha'un. Salah seorang shahabat Syuraih melarikan diri menuju ke Nejef untuk menyelamatkan diri dari penyakit tersebut. Syuraih mengirim surat kepadanya, "Daerah yang engkau tinggalkan tidak mendekatkan kematianmu dan tidak juga merampas hari-harimu. Sesungguhnya daerah yang engkau pindah ke sana berada dalam genggaman Dzat Yang tidak bisa dikalahkan dengan usaha dan tak akan luput pelarian itu dari-Nya. Sesungguhnya kami dan engkau juga berada di atas hamparan Raja Yang Satu. Najef sangat dekat dari Dzat Yang Mahakuasa."

Syuraih juga seorang penyair yang memiliki syair yang mudah dicerna, manis penyampaiannya dan tema-temanya begitu memikat. Menurut suatu riwayat, dia mempunyai seorang anak berumur sekitar 10 tahun, dan anak itu lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain dan berhura-hura.

Suatu hari dia kehilangan anak itu. Ternyata anak itu tidak masuk sekolah dan menggunakan waktunya untuk melihat anjing-anjing. Ketika anak itu pulang, dia bertanya, "Apakah engkau sudah shalat?"

Anak itu menjawab, "Belum."

Syuraih meminta kertas dan pena, lalu menulis surat kepada guru anak itu dalam untaian berikut:

Anak ini meninggalkan shalat karena mencari anjing-anjing
Mengincar kejelekan bersama anak-anak nakal
Sungguh dia akan menemuimu besok membawa secarik lembaran
Dituliskan untuknya seperti lembaran pemohon (minta dieksekusi)
Jika dia datang kepadamu, maka obatilah dengan celaan
Atau nasihati dengan nasihat orang bijak lagi cerdik
Jika ingin memukulnya, maka pukullah dengan alat
Jika pukulan telah sampai tiga kali, maka hentikanlah
Ketahuilah bahwa engkau tak akan mendapatkan sepertinya
Apapun yang diperbuatnya, ia adalah jiwa yang paling berharga bagiku

Mudah-mudahan Allah meridhai Umar al-Faruq yang telah menghias wajah peradilan Islam dengan permata yang mulia lagi asli. Mutiara putih dan tampak menawan. Dia telah memberikan lentera terang kepada kaum muslimin yang hingga sekarang mereka masih mengambil sinar fiqhnya terhadap syariat Allah.

Mudah-mudahan Allah merahmati Syuraih. Dia telah menegakkan keadilan di tengah manusia selama 60 tahun. Ia tak pernah berbuat zalim terhadap siapa pun, tak pernah melenceng dari kebenaran, tak pernah membedakan antara raja dan masyarakat biasa.[620]

[620] Sebagai tambahan biografi Syuraih al-Qadhi, silakan baca: *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'ad; *Shifah ash-Shafwah*, Ibnu al-Jauzi, III/38; *Hilyah al-Auliya*, al-Ashfahani, IV/256-258; *Tarikh ath-Thabari* oleh Ibnu Jarir ath-Thabari jilid 4,5 dan 6; *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath*, hlm. 129, 158, 184, 217, 251, 266, 298 dan 304; *Syadzarat adz-Dzahab*, I/85-86; *Fawat al-Wafayat*, II/167-169; *al-Wafayat*, Ahmad bin Hasan bin Ali bin al-Khathib, hlm. 80-81; *al-Muhabbar*, Muhammad bin Habib, hlm. 305, 387

85

Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah

Imam Ahli Hadits

"Pernah Abu Salamah (seorang tabi'in yang juga dikenal sebagai ahli fiqh) bertanya kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas bersedih hingga Ubaidillah meredakannya. Dia adalah murid yang tidak terlalu susah-payah dapat menghapal ilmu."

Ibnu Syihab az-Zuhri

Dengan nama Allah
Telah diturunkan surat-surat dari-Nya, Segala puji bagi Allah.
Wahai Umar, kiranya engkau mengetahui apa yang akan datang dan yang telah lewat,
Maka engkau mesti waspada, sebab terkadang ia berguna
Dan bersabarlah atas takdir yang pasti dan relakanlah, meski kepastian yang tak kau sukai menimpa.
Tak ada kehidupan yang indah bagi seseorang yang membahagiakannya, melainkan suatu hari keindahan itu juga diikuti dengan yang tak mengenakkan.

KALIMAT di atas adalah sepenggal dari sekian banyak untaian kata dari Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud untuk Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dia telah menjadi seorang penjaga hadits, imam bagi para ahli fiqh dan guru bagi para ahli hadits. Keshalihan dan ketakwaan terdapat pada pribadi orang-orang yang kuat. Ubaidillah bin Abdullah adalah salah satu dari komunitas ini, pemilik sikap tegas dalam ilmu dan ketakwaannya. Ia adalah pemilik keutamaan karena nasihat dan pengetahuannya. Dia mempelajari ilmu dan mengajarkannya sehingga menjadi tabi'in yang terbaik. Sebagai penyair, ia bukan tipe penyair yang diikuti orang-orang yang sesat, yang mengembara pada setiap lembah dan tak mengerjakan apa yang mereka katakan.

Sosok Ubaidillah bin Abdullah berada dalam kategori para penyair yang sesuai dengan karakter yang digambarkan dalam al-Qur'an:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾ [الشعراء: ٢٢٧]

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut menyebut Allah dan mendapatkan kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali," (QS. asy-Syu'ara: 227).

Inilah penyair kita, Ubaidillah bin Abdullah. Manhajnya seperti manhaj Hassan bin Tsabit dalam bersyair yang dipergunakannya untuk berbakti pada agama dan dakwahnya.

Dia seorang imam yang ahli fiqh, seorang *mufti* dan seorang alim dari Madinah. Ia adalah salah satu dari tujuh orang ulama fiqh Madinah dan terkenal dengan julukan Abu Abdullah.

Dia saudara kandung dari ahli hadits terkenal yang bernama Aun yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan kakeknya, Utbah adalah saudara dari Abdullah bin Mas'ud, seorang shahabat yang mulia. Dia lahir pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Menurut pendapat lain, dia lahir sesudah masa Umar.

Dia sempat bertemu dengan Aisyah dan banyak meriwayatkan hadits darinya, selain dari para shahabat terkenal lainnya seperti Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Said, Maimunah binti al-Harits dan Ummu Salamah.

Ia memperoleh dasar ilmunya dari Ibnu Abbas. Ia belajar kepadanya dalam kurun waktu lama. Prinsipnya dalam disiplin ilmu riwayat dan fiqh seperti dimiliki Ibnu Abbas dalam hal kemudahan dan fleksibilitasnya. Meski dia banyak meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar, namun karena interaksinya dengan Ibnu Abbas sudah berlangsung lama, ia banya mengambil prinsip Ibnu Abbas.

Dia dikenal sebagai seorang alim yang kehilangan daya penglihatannya. Ia banyak meriwayatkan hadits dan terpercaya juga dengan pengalaman yang luas.[621]

Inilah sekelumit perkenalan yang kami akhiri dengan menyebutkan nama lengkapnya: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hudzali al-Madani.

---

[621] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, juz V; *Siyar A'lam an-Nubala*, IV/475; dan *Hilyah al-Auliya*, Abu Nuaim, II/187-188

Tentang kesenangannya bersyair, ia pernah bersyair kemudian ada yang bertanya. Dia menjawab, "Tidakkah engkau lihat yang mempunyai dada ketika ia tidak bernapas? Bukankah ia akan mati?"

Memang, dia telah memenuhi seluruh dadanya dengan ketakwaan dan ilmu, hingga meluap dalam bentuk syair dan fiqh yang menjadikannya lebih istimewa. Meskipun buta, namun dia dikenal sebagai orang yang banyak perbendaharaan hadits. Tak jarang ia menipiskan kumisnya, sehingga menjadi tampang yang bagus sebagai pengamalan dari sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dia sanggup memadukan antara penampilan seorang muslim yang shalih dengan ilmu yang dimiliki dan dengan ketakwaan yang tercermin pada perilakunya kepada para murid dan gurunya. Sampai-sampai gurunya, Ibnu Abbas, memberikan kekhususan ilmu daripada teman-temannya karena kecemerlangan akal, kefasihan, keshalihan dan ketakwaannya serta amanahnya pada apa yang ia bicarakan. Dia dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya dan imam dalam bidang fiqh pada masa tabi'in. Namun dia banyak sibuk dalam bidang ilmu yang digambarkan oleh para muridnya dan orang yang berguru kepadanya sebagai sesuatu yang istimewa.

Pada kali pertamanya, ia ikut mengumpulkan berbagai riwayat hadits Rasulullah, selain pernyataan dan ijtihad pada shahabat. Begitu mudahnya kedua harapan itu dapat ia rengkuh mengingat keseriusannya dalam berguru kepada Ibnu Abbas. Ubaidillah beranggapan bahwa pernyataan-pernyataan Ibnu Abbas adalah hujjah karena kedudukannya di tengah para shahabat yang mulia dan juga karena dia langsung menimba ilmunya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ahli fiqh ini mempunyai kesan tersendiri pada Ibnu Abbas. Ibnu Syihab az-Zuhri menceritakan, "Pernah Abu Salamah (seorang tabi'in yang juga dikenal sebagai ahli fiqh) bertanya kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas bersedih hingga Ubaidillah meredakannya. Dia adalah murid yang tidak terlalu susah-payah dapat menghapal ilmu."[622]

Dari pernyataan az-Zuhri ini, sebagai orang yang hidup semasa dengan Ubaidillah, kita merasakan bahwa Ibnu Abbas telah memberikan kesempatan khusus kepada Ubaidillah daripada lainnya dengan riwayat hadits. Tak disangkal pula jika Ubaidillah sebagai guru yang banyak perbendaharaan haditsnya juga mengkaji ilmu sebagaimana teman-temannya dari para guru di Madinah.

---

[622] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/476

Tentang perjalanan ilmu dan penyebarannya di Madinah, Ibnul Qayyim menuturkan dalam bukunya *A'lam al-Muwaqqi'in* (I/16):

"Agama dan fiqh menyebar di tengah-tengah umat dari para pengikut Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas. Adapun penduduk Madinah, ilmu mereka berasal dari pengikut Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Sedangkan penduduk Irak, ilmu mereka berasal dari para pegikut Abdullah bin Mas'ud."

Dari ungkapan itu kita merasakan betapa pentingnya peranan rumah yang membesarkan Ubaidillah. Kakeknya adalah Abdullah bin Mas'ud yang menjadi rujukan para ahli fiqh Irak, baik di Kufah maupun tempat lainnya, kendati dia sendiri banyak mengambil ilmu dari Ibnu Abbas. Karena lamanya pengabdiannya kepada Ibnu Abbas, dia tak meriwayatkan hadits dari sang kakek Abdullah bin Mas'ud, karena tak mengalami hidup semasa dengannya.

Dia dikenal[623] sebagai orang yang *tsiqah*, alim dan ahli fiqh, memiliki banyak hapalan hadits, ilmu dan syair. Ubaidillah pernah menceritakan tentang ilmunya, "Aku tak mendengar suatu hadits sama sekali, lalu aku ingin memahaminya kecuali aku dapat memahaminya."

Begitulah adanya. Dia dikenal sebagai seorang penghapal dan alim. Para muridnya menyaksikan betapa banyaknya ilmu dan kecemerlangannya karena ijtihad yang dilakukannya. Tak cukup baginya satu atau beberapa hari dengan sejumlah ilmu atau sejumlah hadits. Imam az-Zuhri mengomentari, "Saya tidak berguru kepada seorang ulama kecuali pada saat yang sama saya melihat bahwa saya telah mendapati apa yang ada pada dirinya. Saya pernah datang kepada Urwah bin az-Zubair hingga saya tidak mendengar kecuali pengulangan (dari apa yang sudah disampaikannya), kecuali pada Ubaidillah. Sesungguhnya saya tidak mendatanginya kecuali saya mendapatkan padanya ilmu yang baru."

Paparan di atas menjelaskan orang ini selalu belajar dan berijtihad. Sampai-sampai Ibnu Syihab az-Zuhri salah seorang murid dalam majelisnya mengakui dan meyakinkan bahwa ia tidak mendengar darinya ilmu yang diulang-ulang. Hingga ia membandingkannya dengan temannya Urwah bin az-Zubair.

Ilmu dan ulama telah menempati kedudukan yang penting di Madinah. Seorang murid siap berbakti kepada guru dan ustadznya. Pada masa tabi'in, para murid mengetahui keutamaan majelis ilmu dan kedudukan guru mereka. Di sini kita menemukan Ibnu Syihab sebagai salah satu murid Ubaidllah bin

---

623 Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad, V/250

Abdullah, dan sebagai orang yang dikenal paling banyak meriwayatkan hadits darinya selama ia berbakti kepada guru dan ustadznya, Ubaidillah.

Az-Zuhri mengatakan, "Saya berbakti (melayani) Ubaidillah bin Abdullah, hingga ketika saya hendak memberikan minum dengan air yang asin, dia bertanya kepada keluarganya, 'Siapa yang ada di balik pintu?' Lalu dijawab, 'Pelayanmu yang lemah penglihatannya!"

Begitulah keikhlasan seorang murid yang melayani gurunya. Sang guru membicarakannya saat sang murid memberikan air minum dari sumur.

Dari hubungan ini jadilah sang murid seorang yang alim dan ahli fiqh. Dari gurunya ia menimba semua yang ia inginkan hingga mampu memahami ilmunya.

Karenanya Ibnu Syihab az-Zuhri menjadi istimewa. Dia menjadi seorang alim yang besar, sehingga turun-temurun ilmu sesudahnya itu. Dari tangan Ibnu Syihab, murid Ubaidillah, lahir seorang alim terkenal, Imam Malik, sebagai imam Daral Hijrah dan orang yang dimintai fatwa di masanya.

Dia juga adalah guru bagi Umar bin Abdul Aziz (khalifah). Dia senantiasa memberi nasihat dalam bentuk syair.

Sebagai pengajar, dia dikenal sebagai seorang syaikh yang memiliki akhlak luhur, karakter mulia, terlebih kepada para muridnya. Di antara muridnya juga terdapat Ali bin al-Husain bin binti Rasulillah (Fathimah) yang pernah suatu hari mendatanginya saat sedang menunaikan shalat. Kedatangannya itu untuk bertanya tentang ilmu. Sementara Ubaidillah sangat panjang shalatnya dan tak pernah mempersingkat shalatnya hanya karena kedatangan siapapun. Ali duduk menunggu dalam waktu yang lama. Saat itu Ubaidillah dipersalahkan dan mendengar suara yang mengatakan, "Wahai Ubaidillah, engkau didatangi cucu dari anak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu engkau menahannya seperti itu!" Ubaidillah berkata, "Ya Allah, mohon ampunan-Mu, seharusnya bagi orang yang mengharap masalah seperti ini (ilmu) untuk diperhatikan."[624]

Termasuk yang terkenal dari riwayat Ubaidillah bin Abdullah berasal dari Ibnu Abbas. Ubaidillah bin Abdullah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Saya dan al-Fadhl datang mengendarai keledai ke Arafah, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menunaikan shalat bersama orang-orang. Lalu di depan kami lewat suatu barisan, hingga kami turun dari keledai itu dan membiarkan-

---

[624] *Siyar A'lam an-Nubala'* IV/478

nya mencari rumput (makan). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak mengatakan apapun kepada kami."[625]

Imam az-Zuhri juga meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang pada malamnya masih menyisakan kotoran bekas makanan pada tangannya, lalu terkena sesuatu, maka hendaknya ia tidak menyesali kecuali pada dirinya sendiri.[626]

Pengertian hadits di atas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyarankan untuk senantiasa mencuci tangan dari bekas makanan yang masih menempel. Siapa yang tak mengindahkannya, lalu ia terjangkit penyakit atau mengalami sesuatu dari kemalasannya itu, maka hendaknya ia menyalahkan dirinya sendiri.

Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah juga meriwayatkan hadits dari Aisyah, Rasulullah mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut (nyawa) seorang Nabi hingga Dia memberikan pilihan kepadanya."

Aisyah mengatakan, tatkala Rasulullah sedang menghadapi sakaratul maut, ungkapan terakhir yang terdengar darinya, "Akan tetapi kedudukan yang tinggi dari surga," Lalu saya berkata, kalau begitu, sungguh demi Allah bahwa Dia tidak memilihkan kita, dan saya mengetahui bahwa Dialah yang mengatakan, "Untuk kami, bahwa seorang Nabi tidak dicabut nyawanya hingga diberikan pilihan kepadanya."[627]

Dari hadits di atas kita mengetahui mengapa Rasulullah mengatakan dalam kalimat terakhirnya saat diberi pilihan dan memilih dengan mengatakan, "Tapi sesungguhnya (yang aku pilih adalah) tempat yang tinggi di surga."

Termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Abdullah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak membuatku gembira apabila datang padaku tiga malam dan aku memiliki (sebagian peran) di dalamnya kecuali sesuatu yang dapat aku mantapkan untuk agama."*[628]

Selebihnya kita mengingat orang yang menuturkan hadits pada syaikh kita ini, dan yang terkenal dari mereka adalah Ummul Mukminin Aisyah, Abu

---

625 HR. Imam Malik dalam *al-Muwattha'*, I/155-156 dari jalur sanad Ibnu Syihab az-Zuhri; al-Bukhari, I/571 dan Muslim, No. 504.

626 HR. Imam Ahmad II/263 dan Ibnu Majah, No. 3297

627 *Al-Hilyah,* Abu Nu'aim II/189 dari Ibnu Syihab az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah

628 *Idem*

Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umarr, Abu Said al-Khudri, al-Nu'man bin Basyir, Maimunah binti al-Harits, Ummu Salamah dan Fathimah binti Qais.

Sedang orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Aun, ahli hadits yang merupakan saudaranya sendiri, dan muridnya Ibnu Syihab az-Zuhri serta Abu az-Zanad.

Di hari-hari terakhir menjelang wafatnya, Abu az-Zanad menceritakan, "Barangkali saya melihat Umar bin Abdul Aziz saat mulai ada tanda-tanda (kematiannya) mendatangi Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, barangkali ia terhalang atau diizinkan masuk."

Ini adalah gambaran kemuliaan di mata Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz yang mengatakan tentang sosok pribadi Ubaidillah (sesudah itu), "Seandainya Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah mendapati (hidup semasa) denganku, tatkala saya mendapatkan apa yang ada padanya maka sangat ringan beban yang aku pikul sekarang (sebagai khalifah)."[629] Demikianlah seterusnya hingga setelah wafatnya, Amirul Mukminin selalu berharap seandainya sang guru dan ustadznya itu senantiasa berada di sampingnya yang selalu menuntunnya dengan fatwa dalam memimpin kaum muslimin.

Dia meninggal antara tahun 98 dan 99 H. Ruhnya naik ke atas menemui Sang Penciptanya. Namun ilmu yang ia tinggalkan masih menjadi mercusuar di tengah-tengah para pengikut Sunnah.

Kepergian Ubaidillah bin Abdullah bukan berarti telah berpisah dengan dunia. Ia menjadi salah satu dari tujuh ahli fiqh Madinah yang ilmunya senantiasa bermanfaat bagi umat manusia.

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi," (QS. ar-Ra'd: 17).

Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada Ubaidillah, sang ahli fiqh yang sangat banyak haditsnya, terpercaya dan imam yang terkemuka.

[629] *Idem*

86

Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Rasyidah Kelima

Pesona keadilan khilafah islamiyah kembali bersinar di tangannya.

UMAR bin Abdul Aziz membersihkan kedua tangannya dari debu kuburan khalifah sebelumnya Sulaiman bin Abdul Malik. Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh bumi di sekitarnya. Ia berpaling seraya berkata, "Apa ini?"

Orang-orang berkata, "Ini kendaraanmu, wahai Amirul Mukminin. Ia telah disiapkan untuk Anda kendarai." Umar melihatnya dengan sebelah mata, lalu berkata dengan suara gemetar dan terbata-bata karena kelelahan dan kurang tidur, "Apa hubungannya denganku? Jauhkanlah ini dariku, mudah-mudahan Allah memberkahi kalian. Bawa kemari keledaiku. Ia cukup bagiku."

Baru saja ia duduk di atas punggung keledainya, komandan polisi datang berjalan di depannya. Bersamanya sekelompok anak buahnya yang berbaris di kanan dan kirinya mengawal. Di tangan mereka tergenggam tombak yang mengkilat. Umar menoleh ke arahnya dan berkata, "Aku tidak membutuhkan kalian. Aku hanyalah orang biasa dari kalangan kaum muslimin. Aku berjalan pagi hari dan sore hari sama seperti mereka."

Selanjutnya, Umar berjalan dan orang-orang berjalan bersamanya hingga memasuki masjid untuk shalat. Berdatanganlah orang-orang ke masjid dari segala penjuru. Ketika mereka sudah berkumpul, Umar berdiri sebagai khatib. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat atas Nabi, kemudian berkata:

"Wahai manusia, sesungguhnya aku mendapat cobaan dengan urusan ini (khilafah) yang tanpa aku dimintai persetujuan lebih dulu, memintanya atau pun dan bermusyawarah dulu dengan kaum muslimin.

Sesungguhnya, aku telah melepaskan baiat yang ada di pundak kalian untukku. Selanjutnya pilih dari kalangan kalian sendiri seorang khalifah yang kalian ridhai."

Orang-orang pun berteriak dengan satu suara, "Kami telah memilihmu, wahai Amirul Mukminin dan kami ridha terhadapmu. Aturlah urusan kami dengan karunia dan berkah Allah."

Ketika suara-suara telah senyap dan hati telah tenang, Umar memuji Allah dan menyanjung-Nya sekali lagi dan bershalawat atas Muhammad, hamba dan utusan Allah.

Umar mulai menganjurkan orang-orang supaya bertakwa, mengajak mereka supaya berzuhud dari kehidupan dunia, mensugesti mereka kepada kehidupan akhirat dan mengingatkan mereka kepada kematian dengan intonasi yang dapat melunakkan hati yang keras, menjadikan air mata durhaka bercucuran dengan deras dan keluar dari lubuk hati pemiliknya sehingga terpatri di dalam lubuk hati para pendengarnya.

"Wahai manusia, barangsiapa yang taat kepada Allah, dia wajib ditaati. Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah, tidak seorang pun yang boleh ta'at kepadanya. Wahai manusia, taatilah aku selama menaati Allah dalam menangani urusan kalian. Jika aku bermaksiat kepada Allah, kalian tidak usah taat kepadaku."

Kemudian ia turun dari mimbar untuk menuju ke rumahnya dan masuk ke kamarnya. Ia benar-benar ingin mendapatkan sedikit istirahat, setelah kelelahan yang amat sangat, sejak wafatnya khalifah sebelumnya.

Baru saja Umar bin Abdul Aziz meletakkan punggungnya di tempat tidurnya, putranya, Abdul Malik yang waktu itu baru menginjak usia 17 tahun, datang dan berkata, "Apa yang ingin ayah lakukan?"

Umar menjawab, "Wahai anakku, aku ingin tidur sejenak, karena sudah tak tersisa lagi tenagaku ini."

"Apakah ayah masih ingin tidur sejenak sebelum mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi?" kata putranya lagi.

"Wahai anakku, sesungguhnya aku tadi malam bergadang (tidak tidur) karena mengurus pamanmu, Sulaiman. Nanti kalau sudah datang waktu Zuhur, aku akan shalat bersama orang-orang dan akan dan aku mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi tersebut, insya Allah."

Sang putra berkata lagi, "Siapa yang menjaminmu, wahai Amirul Mukminin kalau usiamu hanya sampai Zuhur?"

Ucapan ini membakar semangat Umar dan melenyapkan rasa kantuk kedua matanya. Kekuatan dan kesegaran badannya yang sebelumnya lelah, bangkit. Ia pun berkata ada putranya, "Mendekatlah kemari wahai putraku!"

Sang putra pun mendekat dan Umar langsung memeluk dan menciumi keningnya seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melahirkan dari keturunanku orang yang menolongku dalam menjalankan agama."

Umar berdiri dan menyuruh supaya diumumkan kepada orang-orang, "Barangsiapa yang merasa teraniaya, maka hendaklah dia mengajukan perkaranya."

Siapakah Abdul Malik ini? Bagaimana cerita anak muda ini sehingga menjadi buah bibir orang-orang?

Dialah anak yang berhasil mensugesti ayahnya untuk rajin beribadah dan mengarahkannya agar menempuh jalan kezuhudan. Marilah kita telusuri kisah pemuda yang shalih ini dari awal.

Umar bin Abdul Aziz mempunyai lima belas anak. Hanya tiga di antara mereka yang perempuan. Mereka anak-anak yang memiliki tingkat ketakwaan dan keshalihan yang sangat memadai. Namun, Abdul Malik adalah putra paling menonjol di antara saudara-saudaranya dan bintangnya mereka yang bersinar-sinar. Dia seorang anak yang ahli sastra, mahir lagi cerdik. Walaupun usianya masih muda, tapi cara berpikirnya seperti dewasa.

Di samping itu, dia tumbuh sebagai anak yang taat kepada Allah sejak muda. Dialah orang yang tingkah lakunya paling dekat dengan keluarga besar al-Khaththab secara umum serta yang paling mirip dengan Abdullah bin Umar, khususnya dari sisi ketakwaan kepada Allah, rasa takut berbuat maksiat kepada-Nya serta bertaqarrub kepada-Nya dengan melakukan ketaatan.

Keponakannya, Ashim bin Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Marwan, anak saudara Umar bin Abdul Aziz bercerita, "Suatu waktu, aku bertandang ke Damaskus dan mampir di rumah anak pamanku, Abdul Malik. Saat itu, dia masih bujangan, lalu kami menunaikan shalat Isya' kemudian masing-masing kami beranjak ke tempat tidur. Lalu Abdul Malik mendekati lampu dan mematikannya sementara masing-masing kami mulai tidur. Kemudian aku bangun pada tengah malam, ternyata Abdul Malik sedang berdiri shalat dengan khusyuk seraya membaca firman Allah:

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ

أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ [الشعراء:٢٠٥-٢٠٧]

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya," (QS. asy-Syu'ara': 205-207).

Tak ada yang membuatku begitu terkesan kecuali saat dia mengulang-ulang ayat tersebut dan menangis tersedu-sedu. Setiap kali dia selesai dari ayat itu, dia mengulanginya kembali, sehingga aku berkata dalam hati, "Anak ini bisa mati oleh tangisannya."

Ketika aku melihatnya seperti itu, aku bergumam, '*La ilaha illallah wal hamdu lillah.*' Seakan ucapan orang yang bangun dari tidur, padahal tujuanku untuk menghentikan tangisannya.

Ketika mendengar suaraku, dia terdiam dan tidak lagi terdengar rintihannya."

Pemuda dari keluarga besar Umar ini banyak berguru kepada ulama-ulama besar pada zamannya sehingga begitu asyik dengan Kitab Allah, kenyang dengan hadits Rasulullah dan pemahaman terhadap agama.

Dia menjadi seorang yang dapat berkompetisi dengan para ulama kelas atas (ternama) pada zamannya, sekalipun usianya ketika itu masih sangat muda.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah mengumpulkan para qari (ahli baca al-Qur'an) dan ahli fiqh negeri Syam. Ketika itu, ia berkata, "Sesungguhnya aku memanggil kalian untuk menangani kezaliman yang sekarang ada di tangan keluargaku. Bagaimana pandangan kalian?"

Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya hal itu tidak termasuk kawasan wewenangmu. Dosa-dosa atas tindakan kezaliman itu sepenuhnya berada di pundak orang yang mengambilnya secara tidak benar (merampasnya)."

Rupanya Umar belum puas dengan jawaban tersebut. Lalu melirik ke arah salah seorang di antara mereka yang tidak sependapat dengan mereka, seraya berkata, "Utuslah orang untuk memanggil Abdul Malik, karena dia tidak lebih rendah ilmunya, pemahaman (fiqh)nya ataupun daya nalarnya dari orang-orang telah yang engkau undang."

Ketika Abdul Malik menemuinya, Umar berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang harta orang-orang yang diambil anak-anak paman kita secara zalim, sedangkan pemilik-pemiliknya telah datang dan memintanya dan kita telah mengetahui hak mereka pada harta itu?"

Abdul Malik berkata, "Menurutku, hendaknya ayah mengembalikan harta itu kepada para pemiliknya selama ayah mengetahui permasalahannya. Jika tidak, berarti ayah termasuk orang-orang yang mengambilnya secara zalim."

Seluruh rongga dan jiwa tubuh Umar, lega dan apa yang menghantuinya pun hilang.

Anak muda keturunan Umar ini lebih menyukai *murabathah* (berjaga-jaga di perbatasan dari serangan musuh) dengan tinggal di salah satu kota yang dekat dengannya ketimbang menetap di negeri Syam. Dia tetap berangkat ke sana sementara di belakangnya kota Damaskus yang bertaman indah, naungan yang rimbun dan memiliki tujuh sungai dia tinggalkan begitu saja.

Sekalipun sang ayah telah mengetahui keshalihan dan ketakwaan anaknya, ia masih mengkhawatirkannya dan kasihan kalau-kalau dia bisa luluh oleh godaan syetan dan gejolak-gejolak masa muda serta begitu antusias untuk mengetahui segala-galanya tentang dirinya tersebut selama dia bisa mengetahuinya. Ia tidak pernah melalaikan hal itu.

Maimun bin Mihran, seorang menteri, Qadhi sekaligus penasihat Umar bin Abdul Aziz, pernah bercerita, "Sewaktu menemui Umar bin Abdul Aziz, aku mendapatinya sedang menulis surat kepada anaknya, Abdul Malik. Dalam suratnya itu, ia menasihati, memberikan pengarahan, peringatan, berita menakutkan dan berita gembira.

Di antara isinya: "Sesungguhnya, engkaulah orang yang paling pantas untuk menangkap dan memahamai ucapanku. Segala puji bagi Allah, Dia telah berbuat baik kepada kita dari urusan sekecil-kecilnya hingga sebeasar-besarnya. Ingatlah karunia Allah kepadamu dan kepada kedua orang tuamu. Janganlah sekali-kali berlaku sombong dan bangga diri, karena hal itu termasuk perbuatan syetan. Syetan adalah musuh yang nyata bagi orang-orang yang beriman. Ketahuilah, aku mengirimkan surat ini, bukan karena ada laporan tentang dirimu. Aku tidak mengetahui tentangmu kecuali hal yang baik. Namun demikian, telah sampai laporan kepadaku bahwa perihal tindakanmu yang suka berbangga-bangga diri. Seandainya kebanggaan ini menyeretmu kepada sesuatu yang aku benci, tentu engkau mendapatkan sesuatu yang engkau benci."

Maimun berkata, "Kemudian Umar menoleh kepadaku seraya berkata, 'Wahai Maimun, sesungguhnya anakku, Abdul Malik, telah menghiasi mataku dan aku menuduh diriku telah melakukan itu. Karenanya, aku khawatir kalau rasa cintaku kepadanya telah melebihi pengetahuanku tentang dirinya sehingga apa yang menimpa nenek-moyangku dulu yang buta terhadap aib anak-anaknya

menimpa diriku juga. Awasi dan carilah informasi akurat tentangnya. Perhatikan apakah ada padanya sesuatu yang mirip kesombongan dan berbangga-bangga itu. Karena dia masih anak muda dan aku belum dapat menjamin dirinya bisa terhindar dari godaan syetan."

Maimun berkata lagi, "Aku segera berangkat hingga bertemu Abdul Malik, lalu minta permisi dan masuk. Ternyata dia adalah seorang yang baru menginjak remaja dan masih muda belia, memiliki pandangan yang ceria dan sangat rendah hati. Dia duduk di atas hamparan putih, di atas karpet yang terbuat dari bulu. Lantas menyambutku sembari berkata, 'Aku telah mendengar ayah sering berbicara tentang dirimu yang memang pantas engkau menyandangnya, yaitu seorang yang baik. Aku berharap Allah menjadikanmu orang yang berguna.' Aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?'

Dia menjawab, 'Senantiasa dalam keadaan baik dan mendapat nikmat dari Allah. Hanya saja, aku khawatir jika sangkaan baik ayah terhadapku membuatku terbuai sementara sebenarnya aku belum mencapai tingkat keutamaan sebagaimana yang ia sangka itu. Sungguh aku khawatir kalau kecintaan ayah padaku telah melebihi pengetahuannya tentang diriku sehingga aku malah menjadi bebannya.'

Mendengar jawaban itu, aku (Maimun) jadi terkagum-kagum kenapa bisa terjadi kecocokan hati di antara keduanya. Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Tolong beritahu aku dari mana sumber penghidupanmu?'

Dia berkata, "Dari hasil tanah yang aku beli dari seseorang yang mendapat warisan ayahnya. Aku membayarnya dengan uang yang bukan syubhat sama sekali. sehingga karenanya aku tidak membutuhkan lagi harta *fai'* (yang didapat tidak melalui peperangan) kaum muslimin.'

Aku bertanya lagi, 'Apa makananmu?'

'Terkadang daging, terkadang *'adas* (sejenis kacang) dan minyak dan terkadang cuka dan minyak. Ini sudah cukup."

Lalu aku bertanya lagi, "Apakah engkau tidak merasa bangga dengan dirimu sendiri?"

Dia menjawab, "Pernah aku merasakan sedikit dari hal semacam itu namun ketika ayah memberikan wejangan kepadaku, dia berhasil membuka mataku akan hakikat diriku dan menjadikannya kecil bagiku dan jatuh harkatnya di mataku. Akhirnya Allah menjadikan wejangan itu bermanfaat bagi diriku. Semoga Allah membalas kebaikan ayah."

Satu jam aku habiskan untuk mengobrol bersamanya dan rileks dengan ucapannya. Rasanya, belum pernah aku melihat pemuda setampan dia, sesempurna otaknya dan seluhur akhlaknya padahal dia masih muda.

Ketika di pengujung siang, pembantunya datang sembari berkata, "Semoga Allah memperbaiki dirimu, kami sudah kosongkan!" Lalu dia diam...

Aku bertanya kepadanya, "Apa yang mereka kosongkan itu?"

"WC," katanya

"Bagaimana caranya?" tanyaku lagi

"Yah, mereka kosongkan dari orang-orang," jawabnya

"Tadinya sikapmu mendapatkan tempat yang agung di hatiku hingga sekarang aku dengar hal ini," kataku

Dia begitu cemas dan mengucap *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un,* lalu berkata, "Apa itu, wahai paman –semoga Allah merahmatimu?"

"Apakah WC itu milikmu?" tanyaku

"Bukan," katanya.

"Lantas apa alasanmu mengeluarkan? Sepertinya dengan tindakanmu itu, engkau ingin mengangkat dirimu di atas mereka dan menjadikan kedudukanmu berada di atas kedudukan mereka. Kemudian engkau juga menyakiti si penunggu WC ini dengan tidak mengabaikan upah hariannya dan membuat orang yang datang ke mari pulang sia-sia," kataku lagi.

Dia berkata, "Mengenai penunggu WC ini, aku sudah membuatnya rela dengan memberikan upah hariannya."

"Ini namanya pengeluaran foya-foya yang dicampuri oleh kesombongan. Apa yang membuatmu enggan masuk WC bersama orang-orang padahal engkau sama saja dengan salah seorang dari mereka?" kataku.

"Yang membuatku enggan hanyalah tingkah beberapa orang-orang tak beres yang masuk WC tanpa penghalang sehingga aku tidak suka melihat aurat-aurat mereka itu. Demikian pula, aku tidak suka memaksa mereka mengenakan penghalang sehingga hal ini bisa mereka anggap sebagai campur tanganku terhadap mereka dengan menggunakan kewenangan penguasa yang aku bermohon kepada Allah agar kita terhindar darinya. Karena itu, tolong nasihati aku—semoga Allah merahmatimu—sehingga berguna bagiku dan carilah solusi dari permasalahan ini!" jawabnya.

Aku berkata, "Tunggulah dulu hingga orang-orang keluar dari WC pada malam hari dan kembali ke rumah-rumah mereka, lalu masuklah!"

"Kalau begitu, aku berjanji tak akan masuk selama-lamanya pada siang hari sejak hari ini dan andaikata bukan karena begitu dinginnya cuaca di negeri ini (sehingga selalu ingin buang hajat), tentu aku tak akan masuk ke WC itu selama-lamanya," katanya.

Dia berhenti sejenak seakan memikirkan sesuatu, kemudian mengangkat kepalanya menoleh ke arahku sembari berkata, "Aku bersumpah di hadapanmu. Simpan rahasia ini sehingga tidak didengar ayah. Aku tidak suka dia masih marah. Aku khawatir bila datang ajalku sementara tidak mendapatkan keridhaannya."

Maimun berkata, "Aku berniat ingin mengetesnya seberapa jauh ke dalaman akalnya, seraya berkata kepadanya, 'Jika Amirul Mukminin bertanya, apakah aku melihat sesuatu darimu, apakah engkau tega aku berdusta?"

"Tidak. *Ma'adzallah,* tapi katakan padanya, 'Aku telah melihat sesuatu darinya lantas aku nasihati dia. Aku jadikan hal itu sebagai perkara besar di hadapan matanya lalu dia cepat-cepat sadar. Setelah itu, ayah pasti takkan menanyakanmu untuk menyingkap hal-hal yang tidak engkau tampakkan padanya. Sebab, Allah juga melindunginya dari mencari hal-hal yang masih terselubung," jawabnya

Maimun berkata, "Sungguh, aku belum pernah sama sekali melihat seorang anak dan ayah seperti mereka berdua –semoga Allah merahmati keduanya."

Umar bin Abdul Aziz adalah Khalifah Kedelapan Daulah Umayyah. Dalam literatur sejarah ia dikenal dengan Umar Kedua (Umar Pertama adalah Umar bin Khaththab) lantaran kebijaksanaan, keadilan dan kejujuran serta kesederhanaannya.

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Harb bin Umayyah. Ayahnya, Abdul Aziz pernah menjadi gubernur di Mesir selama beberapa tahun. Ia masih merupakan keturunan Umar bin Khathab melalui ibunya, Laila Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khathab.

Ketika kecil Umar bin Abdul Aziz sering berkunjung ke rumah paman ibunya, Abdullah bin Umar bin Khathab. Setiap kali pulang, ia selalu mengatakan kepada ibunya bahwa ia ingin seperti kakeknya. Ibunya menerangkan bahwa kelak ia akan hidup seperti kakeknya itu. Seorang ulama yang wara'.

Umar menghabiskan sebagian besar hidupnya di Madinah. Ketika ayahnya, Abdul Aziz wafat, Khalifah Abdul Malik bin Marwan menyuruhnya ke

Damaskus dan menikahkannya dengan putrinya, Fathimah. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi gubernur Hijaz. Ketika itu usianya baru 24 tahun. Saat Masjid Nabawi dibongkar untuk diperbaiki, Umar bin Abdul Aziz dipercaya sebagai pengawas pelaksanaannya.

Langkahnya yang bisa dicontoh oleh para pemimpin saat ini adalah membentuk sebuah Dewan Penasihat yang beranggotakan sekitar 10 ulama terkemuka saat itu. Bersama merekalah Umar mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Karena beberapa tindakan beraninya memberantas kezaliman, atas hasutan Hajjaj bin Yusuf dan orang-orangnya, Umar diberhentikan dari jabatan gubernur. Namun, ketika Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik berkuasa, ia kembali diangkat sebagai sekretaris negara.

Meski pernah menjabat sebagai gubernur dan sekretaris negara, Umar tak pernah berambisi menjadi khalifah. Ketika Khalifah Sulaiman sakit, dan putra mahkotanya, Ayyub meninggal, ia minta pertimbangan kepada Raja' bin Haiwah. Ketika itu, Raja' mengusulkan nama Umar bin Abdul Aziz. Padahal, dalam suatu kesempatan, Umar pernah menolak untuk dinobatkan menjadi khalifah. Ternyata, tanpa sepengetahuan Umar, sang Khalifah sudah membuat kesepakatan untuk mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalidah dan Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelahnya.

Walaupun Umar bin Abdul Aziz hanya memerintah selama dua setengah tahun, tapi kebijakan yang ia buat sungguh berjasa bagi kejayaan umat Islam. Dialah yang memulai menerapkan syariat Islam secara utuh dengan minta bantuan para ulama seperti Hasan Bashri. Pada masanya juga, hadits-hadits mulai dibukukan.

Umar juga mempunyai perhatian terhadap berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran. Dialah yang mengusulkan memindahkan sekolah kedokteran di Iskandariyah, Mesir ke Antiochia, Turki. Umar juga bersikap lunak terhadap musuh-musuh politiknya. Ia juga melarang kaum muslimin untuk mengecam Ali bin Abi Thalib.

Untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, Umar mengirimkan utusan ke berbagai daerah untuk memantau kerja para gubernur. Jika menemukan penyimpangan, Umar tak segan-segan memecatnya, seperti yang ia lakukan terhadap Yazid bin Abi Muslim, gubernur Afrika Utara dan Shalih bin Abdurrahman, gubernur Irak. Umar juga mengembalikan tanah yang dirampas para penguasa.

Dalam bidang militer, Umar tidak menaruh perhatian untuk membangun angkatan perang. Ia lebih mengutamakan kemakmuran kehidupan masyarakat. Karenanya, ia memerintahkan Maslamah untuk menghentikan pengepungan Konstantinovel dan penyerbuan ke Asia Kecil.

Di bidang ekonomi, Umar membuat kebijakan yang bisa melindungi rakyat kecil. Pada masanya orang-orang kaya membayar zakat sehingga kemakmuran benar-benar terwujud. Konon, saat itu sulit menemukan para penerima zakat lantaran kemakmuran begitu merata.

Dalam melaksanakan berbagai kebijakan itu, Umar selalu berada di depan. Sebelum menyuruh orang lain berlaku sederhana, ia lebih dahulu bersikap sederhana. Buktinya, sebelum menjadi khalifah, Umar biasa mengenakan pakaian bagus. Namun setelah menjabat khalifah keadaannya justru berbalik. Ia menolak berbagai fasilitas kerajaan. Bahkan, harta miliknya pun dijual dan uangnya dimasukkan ke Baitul Mal.

Di antara bukti bahwa Umar sangat tidak ingin menggunakan fasilitas negara adalah kisahnya dengan putranya. Suatu malam, ketika ia sedang berada di kantor untuk urusan negara, putranya datang. Begitu mengetahui bahwa putranya ingin membicarakan masalah keluarga, Umar memadamkan lampu yang ia gunakan. Keduanya pun berbincang dalam kegelapan.

Ketika hal itu ditanyakan putranya, dengan yakin Umar menjawab bahwa mereka sedang membicarakan masalah keluarga. Sedangkan lampu yang mereka gunakan adalah milik negara.

Karena berbagai kebijakan dan keadilannya itu, Umar bin Abdul Aziz dikenal dengan Khalifah Rasyidah Kelima atau Umar Kedua setelah Umar bin Khaththab. Semoga pemimpin sekarang bisa meneladani dua Umar itu sehingga kemakmuran di negeri ini tak semata menjadi impian. Amin.[630]

---

[630] Untuk lebih detail silakan merujuk *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus,* Joesoef Sou'yb; *Tarikh al-Khulafa'*, Imam as-Suyuthi; *Shuwar min Hayah at-Tabi'in*, Abdurahman Ra'fat Basya; *Shuwar min Siyar at-Tabi'in*, Azhari Ahmad Mahmud; *'Ashr at-Tabi'in*, Abdul Mun'im al-Hasyimi; *Siyar A'lam at-Tabi'in*, Shabri bin Salamah Syahin; *Umar bin Abdul Aziz*, karya Ibnul Jauzi; *Tarikh al-Khulafa*, hlm. 321-322; dan beberapa buku lainnya.

87

Ummu Ashim binti Ashim

Putri Pemerah Susu

SUATU malam di Madinah pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Malam yang tenang menyelimati mereka yang sudah pulang ke peraduan, mengharap kehangatan dari dinginnya malam yang merasuk tulang. Hanya ada seorang laki-laki yang disulitkan oleh beban tanggung-jawabnya. Ia singkirkan selimutnya dan bangkit berjalan menyusuri lorong-lorong Madinah yang sepi, tak menyisakan kecuali malam gulita, dan hembusan angin yang dingin.

Laki-laki itu keluar seorang diri menyatu dengan malam.

Ia khawatir kalau ada musafir terlantar yang tak menemukan tempat menginap, orang sakit yang terjaga, orang kelaparan yang tidak menemukan makanan pengganjal perut, atau ada urusan rakyatnnya yang terlewatkan. Bahkan, ia juga merasa bertanggung jawab terhada seekor kambing yang terpeleset jalannya di tepi sungai Eufrat dan Allah akan bertanya kepadanya dan mengevaluasinya.

Laki-laki itu adalah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab!

Lama sekali Umar menghabiskan waktu untuk berkeliling di malam yang gelap-gulita itu. Hampir saja keletihan menguasai badannya. Ia bersandar pada tembok rumah kecil di ujung Madinah. Sejenak ia berhenti untuk beristirahat guna melanjutkan lagkahnya sedikit lagi sampai di masjid, sementara fajar sudah hampir menyingsing. Kegelapan malam bersiap meninggalkan tempatnya menyambut datangnya pagi.

Sayup-sayup terdengar olehnya suara dua wanita dalam rumah yang kecil. Pembicaraan itu berlangsung antara ibu dan putrinya. Sang anak berdebat dengan ibunya karena menolak mencampurkan susu perahan dengan air. Sang ibu berkata, "Campurkanlah susu itu dengan air!"

Gadis itu menolak, "Sesungguhnya Amirul Mukminin melarang susu campuran. Apakah engkau tidak mendengar penyerunya kemarin yang melarang perbuatan tersebut?"

Sang ibu berkata kepada anak gadisnya itu, "Umar tidak melihat kita. Ia tidak mengetahui kita di waktu-waktu terakhir dari malam ini!"

Seketika anak gadisnya itu menjawab, "Wahai ibuku, seandainya Umar tidak melihat kita, akan tetapi Tuhan Umar melihat kita. Sungguh demi Allah, saya tak akan melakukannya. Dia juga melarang perbuatan itu!"

Pernyataan gadis ini menyejukkan hati Umar yang terkagum dengan jawabannya terhadap ibunya. Sebuah jawaban yang memadukan kejujuran dengan keimanan, ketakutan kepada Allah dan perasaan diawasi oleh-Nya, ketika sendirian ataupun terang-terangan.

Umar mempercepat langkahnya menuju Masjid Nabawi untuk menunaikan shalat bersama para shahabatnya. Kemudian ia pulang ke rumahnya. Sementara kata-kata jujur gadis tadi terngiang-ngiang dalam pendengarannya, "Seandainya Umar tidak melihat kita, tapi Tuhan Umar melihat kita."

Umar memanggil Ashim, putranya yang sudah ingin menikah. Lalu ia sarankan untuk mengunjungi rumah gadis tersebut dan menceritakan kepadanya apa yang ia dengar. Umar berucap, "Wahai anakku, pergilah dan nikahilah dia. Saya tidak melihatnya kecuali mendapatkan keberkahan. Semoga ia melahirkan anak yang memimpin Arab."

Ashim menikahi gadis miskin yang *wara'* tersebut. Namanya Ummu Ammarah binti Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah ats-Tsaqafi. Dari pernikahan ini lahirlah putri yang mereka namakan Hafshah dan Laila dengan nama panggilan Ummu Ashim. Dialah wanita yang kita kupas sejarah hidupnya sekarang.[631]

Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khaththab al-Qurasyiyyah al-Adawiyah, tumbuh dalam suasana ketakwaan yang suci. Ia berkembang di masa mudanya pada kecintaan terhadap kebaikan dan ilmu. Ia berguru kepada ayahnya Ashim dan meriwayatkan hadits darinya.

Ayahnya termasuk orang yang lahir semasa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjadi orang yang terbaik dan fasih. Ummu Ashim mewarisi sifat dan karakter yang baik ini dari ayahnya. Ashim wafat pada tahun 73 H.

---

[631] *Nasab Quraisy*, hlm. 361 dan *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, Ibnu Abdil-Hakam hlm. 22-23; *Tarikh Dimasyq*, hlm. 537; *Wafayat al-A'yan*, VI/302 dan *Manaqib Umar*, Ibnu al-Jauzi, hlm. 84

Ummu Ashim termasuk orang yang paling sempurna akhlaknya di masanya dan paling mulia perilakunya. Ibunya, Ummu Ammarah, dijadikan menantu oleh Umar untuk anaknya Ashim. Tak ada kebanggaan tentang nasab dan kehormatan keluarga yang keluar dari mulutnya kecuali kata-katanya yang memberi nasihat kepada ibunya. Tidak ada nasab yang baik kecuali agama dan keislamannya.

Ayahku adalah Islam, tidak ada ayah selainnya
Saat orang-orang berbangga dengan Qays atau Tamim

Ummu Ashim[632] memancarkan sifat dan karakter yang mulia dari kedua orangtuanya dan dari kakeknya Umar sehingga menjadikannya berada di barisan terdepan wanita-wanita tabi'in pilihan.

Dari Ummu Ashim, anaknya bernama Umar meriwayatkan hadits. Di antara hadits yang diriwayatkannya adalah hadits dari Ummu Ashim, dari ayahnya Ashim, dari kakeknya Umar bin Khaththab berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Sebaik-baik lauk adalah selai (cuka dari buah-buahan)."[633]

Nabi menyebutkan bahwa manusia laksana bahan tambang. Ada perbedaan tingkatan dalam hal kebaikan dan keburukan, kemuliaan dan kecemerlangan. Beliau bersabda:

"Manusia laksana bahan tambang dalam kebaikan dan keburukan. Maka sebaik-baik mereka di jahiliyyah adalah sebaik-baik mereka di masa Islam apabila mereka berilmu dan memahami."[634]

Karenanya, Nabi menganjurkan kepada orang yang ingin menikah agar memilih wanita didasarkan pada akhlak yang lurus nan mulia, keshalihan dan kemurnian nasabnya, serta mempunyai pendidikan yang baik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda:

"Cari-carilah yang terbaik untuk persemaian benih kalian dan nikahilah wanita-wanita yang kufu'.[635]

Dari dasar pemikiran yang jernih ini, kita mendapati arahan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada orang-orang yang berkeinginan menikah agar memilih istri dari lingkungan baik yang bersumber dari sifat dan karakter terpuji yang mempunyai nasab yang bersih pula agar secara genetik menghasilkan

---

[632] Menurut Imam Nawawi, Ummu Ashim binti Ashim bernama Laila. Ia tinggal di Damaskus (*Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, II/18)
[633] HR. Muslim, No. 2052 dan *Jami' al-Ushul*, VII/469
[634] HR ath-Thayalisiy dalam kitab *Musnad*-nya, hlm. 324.
[635] Makna "kufu" di sini adalah memiliki kompetensi relijius, akhlak, pendidikan, nasab dan kedudukan yang seimbang (HR *Ibnu Majah*, No. 1968). Maksudnya: Janganlah kalian meletakkan benih kalian kecuali pada asal-usul yang suci.

keturunan yang memiliki adat kebiasaan asli dan akhlak terpuji. Seorang anak mengikuti sifat-sifat genetik dari ibunya dan lingkungan alamiyah ibunya. Inilah yang menjadikan Abdul Aziz bin Marwan melihat dengan jeli terhadap gadis-gadis di sekelilingnya, yang memiliki sifat-sifat terpuji untuk mendampingi hidupnya.

Abdul Aziz bin Marwan adalah seorang pemimpin dari keluarga Marwan. Ia menjadi calon pengganti kekuasaan saudaranya Abdul Malik bin Marwan. Saat ingin menikah, ia meminta penjaga hartanya untuk memilihkan harta terbaiknya untuk dijadikan sebagai maskwain pernikahannya. "Kumpulkan sebanyak 400 dinar dari harta terbaikku. Sebab saya ingin menikah dengan keluarga yang memiliki keshalihan."[636]

Abdul Aziz tidak memberikan kriteria seperti yang diinginkan oleh para pejabat dan pembesar, seperti kecantikan atau status sosial. Tapi sifat genetik yang baik di tempat persemaian yang baik. Akhirnya, ia dibesankan dengan keluarga Khaththab. Ia memilih Laila Ummu Ashim binti Ashim bin Umar. Seperti biasa, orang yang menjadi menantu keluarga Khaththab tidak melakukan pendekatan atas dasar kedudukan mereka. Keluarga Khaththab tidak mencari nama besar. Tapi keluarga Umar mengarahkan pada ilmu dan sifat zuhud. Orang yang berbesanan dengan keluarga Khaththab hanya mengharapkan anak-anaknya dapat hidup seperti kehidupan mereka. Sebab anak tumbuh dalam pengaruh genetik keluarga ibunya.

Kita sedikit melewatkan paparan tentang nasab keluarga Khaththab, namun kita tidak melewatkan pertalian mereka dalam periwayatan hadits. Ummu Ashim adalah seorang wanita yang berperilaku baik, mewarisi sifat ketakwaan dari ibu dan ayahnya. Ia juga seorang yang jernih jiwanya, suci hatinya dan beriman kepada Allah atas dasar yang benar. Karenanya, Allah mengarahkannya untuk mendapatkan kumpulan harta yang baik dan halal untuk menjadi maskawin dalam pernikahannya. Kelak, dari buah pernikahannya ini dengan Abdul Aziz bin Marwan melahirkan Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang zuhud, bertakwa dan wara'.

Madinah adalah tempat kelahiran Umar bin Abdul Aziz. Madinah menjadi sumber ilmunya yang dapat ia reguk semau dan semampunya. Ibunya mendasari kepribadiannya atas dasar ketakwaan sejak ia mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Ia tanamkan hikmah di jiwanya yang senantiasa menyertainya

---

[636] *Ath-Thabaqat*, V/331 dan *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, II/19

hingga ajal menjemput dalam sikap zuhud, ketakwaan dan kejernihan. Sebagaimana ia tumbuhkan kecintaan pada ilmu dan menjadikannya hiasan di hatinya, sehingga ia tumbuh layaknya ulama di Madinah.

Madinah saat itu menjadi mercusuar bagi ilmu dan keshalihan. Tempat mukim para ulama, para ahli fiqh, orang-orang yang gemar beribadah dan orang-orang yang shalih. Dengan bimbingan ibunya, ia tekun menghapal al-Qur'an hingga menghapalnya dalam waktu yang singkat dan dalam usia belia.

Pengaruh al-Qur'an dalam dirinya yang masih kecil, telah memenuhi hatinya yang jernih dengan rasa takut kepada Allah, berpegang teguh pada ketakwaan sehingga ia menapaki tangga kemuliaan. Kedua matanya senantiasa meluapkan air-mata karena takut pada Allah, sehingga ia sering menangis karenanya.

Ummu Ashim kagum kepada sifat wara anaknya yang masih kecil. Rasa takutnya pada Allah juga menggerakkan hatinya, sehingga ikut menangis. Ibnu Asakir menuturkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menangis, masih kecil dan telah mampu menghapal al-Qur'an, maka sang ibu bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Ia menjawab, "Wahai ibu. Tidak ada apa-apa. Hanya mengingat mati. Hanya mengingat mati!" Ibunya juga menangis.[637]

Ummu Ashim telah menuai tanaman ketakwaan pada diri anaknya lebih awal. Buah itu menggelayut pada diri anaknya, Umar bin Abdul Aziz, yang telah mampu menarik simpati gurunya dan syaikhnya Shalih bin Kisan[638] yang pernah mengomentari tentang masa kecil Umar, "Demi Allah, saya belum menemukan seseorang dengan potensi jiwa lebih besar sebagaimana dimiliki anak kecil ini."

Semua keutamaan ini adalah buah dari jerih payah sifat wara dan ketakwaan Ummu Ashim. Alangkah baiknya orang yang mengatakan:

Nikmat-nikmat Tuhan pada hamba sangat banyak
Dan yang paling sempurna adalah kecemerlangan sang anak.

Ibu dari anak cerdas dan bahagia ini senantiasa memberinya perhatian semaksimal. Meski demikian ia pernah terlepas dari pengawasannya, ketika anaknya masuk ke kandang kuda. Ibunya tidak menyadarinya. Maka seekor kuda menyerangnya, sehingga meninggalkan luka di keningnya. Ummu Ashim dengan cepat meraih anaknya dan memeluknya, lalu menyeka darah dari

---

[637] *Tarikh Dimasyq*, hlm 539

[638] Shalih bin Kisan al-Madani at-Tabi'iy—bergelar Abu Muhammad—adalah guru Umar bin Abdul Aziz di masa kecilnya. Ia adalah seorang yang *tsiqah* dan ahli fiqh Madinah yang mampu memadukan antara hadits dan fiqh. Ibnu Nashiruddin mengatakan, "Ia hidup lebih dari 100 tahun." Ia wafat pada tahun 140 H (*Taqrib at-Tahdzib*, I/362 dan *al-A'lam*, III/190)

wajahnya. Lalu ayahnya menemui dirinya saat itu juga. Ummu Ashim menemuinya dan merajuk kepadanya: "Engkau telah menelantarkan anakku dan tidak engkau berikan pelayan atau perawat yang menjaganya dari peristiwa seperti ini."

Sebentar kemudian ia berlalu saat terbayang di benaknya sebuah ingatan yang memberikan senyuman keridhaan menyunggingkan senyuman sebagai pertanda kebahagiaan. Ia berkata kepada Ummu Ashim: "Diamlah wahai Ummu Ashim! Berbahagialah seandainya anakmu ini menjadi satu dari Bani Umayyah yang mempunyai bekas luka di kepalanya."[639]

Dalam sebuah versi riwayat dikatakan, "Apabila engkau orang yang mempunyai luka di kepala di antara keluarga Bani Umayyah, semestinya engkau orang yang berbahagia."

Kemudian apa gerangan ingatan yang berpengaruh besar dalam peristiwa ini di hati Abdul Aziz bin Marwan? Ia adalah mimpi Umar bin Khaththab yang cerdas dan mendapatkan ilham bahwa di suatu malam ia bermimpi yang membuatnya tertegun dan mengatakan:

"Siapa gerangan orang yang terluka kepalanya dari Bani Umayyah dari keturunan Umar dengan nama 'Umar' pula mengarungi kehidupan seperti Umar dan memenuhi bumi dengan keadilannya?"

Umar wafat dan mimpinya ini senantiasa menjadi ingatan dan pembicaraan bagi keluarganya dan kerabatnya yang membuat mereka mereka meneliti tanda-tanda yang dimaksud di wajah anak-anak mereka. Sampai terjadinya peristiwa yang dianganka oleh Abdul Aziz pada diri anaknya. Ternyata firasatnya ini tidak salah.

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang memiliki luka di kepalanya itu telah mengubah kesengsaraan orang-orang tertindas menjadi senyuman yang terkembang, berbahagia dalam naungan keadilan dan sikap baiknya. Semua pendidikan yang mengarahkannya ini terpulang pada ibunya, Ummu Ashim.

Ummu Ashim bertolak dari Madinah al-Munawwarah untuk menyusul suaminya Abdul Aziz bin Marwan di Mesir yang saat itu menjadi gubernur di sana. Ia ikut tinggal di sana.

Ummu Ashim terkenal demawan dan murah hati, kasih sayangnya dan kebaikannya pada golongan lemah. Di Mesir ada seorang miskin. Suatu ketika,

---

[639] *Tarikh ath-Thabari*, IV/68 dan *Tarikh Dimasyq*, hlm 534

Ummu Ashim bertemu dengannya lalu ia mencegatnya. Maka Ummu Ashim memberikan sesuatu kepadanya dan bersikap baik kepadanya. Ia selalu berbuat baik padanya setiap bertemu. Ummu Ashim wafat meninggalkan Abdul Aziz bin Marwan.[640] Ia menjadi menantu keluarga Khaththab untuk kedua kalinya ketika menikahi Hafshah binti Ashim, adik perempuan Ummu Ashim. Ia pun membawanya ke Mesir.

Suatu hari, Hafshah binti Ashim bertemu dengan orang miskin yang meminta-minta itu. Namun ia tidak menoleh ke arahnya. Orang itu berkata, "Hafshah tidak seperti Ummu Ashim dalam hal kemuliaan, kebaikan dan kedemawanannya." Kata-katanya itu menjadi kiasan peribahasa.[641]

Semoga Allah merahmati Ummu Ashim binti Ashim dan menerangi kuburnya serta menjaga kita dari kesesatan. Sesungguhnya Dia Maha Menjawab doa.

---

640 Tak ada kepastian tentang tahun wafatnya Ummu 'Ashim. Dugaan terkuat menyebutkan, ia wafat tahun 80 H.

641 *Nasab al-Quraisy*, hlm. 361 dan *al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, hlm. 188

88

Ummu Darda ash-Shughra

Ahli Fiqh yang Bijaksana

"Pemimpin wanita tabi'in adalah Hafshah binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman dan Ummu ad-Darda'."

-Ibnu Abi Dawud-

UMMU ad-Darda yang tengah kita bicarakan bernama Hujaimah binti Huyay al-Washshabiyah. Kadang disebut al-Aushabiyyah[642], istri seorang shahabat besar Abu ad-Darda, Uwaimir bin Zaid.

Abu ad-Darda mempunyai dua istri. Masing-masing dinamakan Ummu ad-Darda. Ummu ad-Darda senior merupakan wanita shahabiyah, sementara yang lainnya adalah Ummu ad-Darda yunior yang merupakan seorang wanita tabi'in.

Ummu ad-Darda yang dari generasi tabi'in ini dinikahi oleh Abu ad-Darda, setelah istrinya pertama yang shahabiyah itu meninggal dunia. Nama asli dari istrinya yang shahabiyah itu adalah Khairah binti Abi Hadrad al-Aslamiyah. Ia sempat hidup semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga meriwayatkan dari beliau. Ia meninggal di Syam pada masa pemerintahan Khalifah Utsman.[643]

Sedangkan Ummu ad-Darda yunior tidak mempunyai kesempatan bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak pula mendengar langsung hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia seorang wanita tabi'in dari masa tabi'in dari komunitas penduduk Damaskus di Syam.

Ummu ad-Darda tumbuh sebagai anak yatim dalam asuhan Abu ad-Darda. Ia merawatnya pada kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mendidiknya

---

[642] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 418; *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, II/360 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/277

[643] Abu ad-Darda sendiri meninggal dunia pada tahun 31 H

dengan sebaik-baiknya karena keyakinannya akan pahala besar dari Allah, bagi penjamin kehidupan anak yatim.

Saat masih kecil, ia sering ikut shalat bersama Abu ad-Darda di Masjid hanya dengan mengenakan *Burnis*[644] dalam barisan laki-laki. Ia ikut duduk dalam forum kajian para ahli-Qira'at (al-Qur'an), para penghapal al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an beserta ilmunya. Akhirnya, ia menjadi orang yang mahir membaca al-Quran saat masih kecil di bawah bimbingan Abu ad-Darda'. Abu ad-Darda sendiri kagum dengan hapalannya dan ketelitian bacaannya, sehingga ia menghormatinya.

Saat Ummu ad-Darda semakin besar, ia mulai menyingkir dari forum laki-laki dan bergabung dengan para wanita berkat saran dari Abu ad-Darda. Ia berkata kepadanya, "Bergabunglah engkau dalam barisan para wanita."

Selanjutnya Hujaimah–Ummu ad-Darda–tumbuh dalam kecintaan kepada ilmu, gemar sekali beribadah dan menempuh zuhud. Di samping itu, Allah memberikannya nikmat kesempurnaan akal, kecantikan dan keanggunan.

Setelah dewasa, Abu ad-Darda menikahinya. Ia dipanggil dengan nama Ummu ad-Darda, hingga ia terkenal dengan nama itu. Bahkan nyaris menutupi nama sebenarnya yaitu Hujaimah.

Ummu ad-Darda belajar kepada suaminya. Ia mendapatkan ilmu yang sangat banyak, yang mengangkat derajatnya dalam barisan wanita alim dan ahli fiqh di masa tabi'in.

Dalam akhlak mulia dan sopan santun terpuji Ummu ad-Darda tumbuh sehingga menjadi cermin istri shalihah dan menjadi teladan bagi wanita. Ia senantiasa memperhatikan perkataan suaminya, mendengar nasihat-nasihatnya yang melanggengkan cinta kasih keduanya.

Berikut ini salah satu nasihat Abu Darda kepada sang istri: "Wahai Ummu ad-Darda! Apabila engkau marah, saya yang meredakanmu. Dan apabila saya marah, maka redakanlah. Sebab sesungguhnya jika engkau tidak melaksanakannya. maka alangkah cepatnya kita berpisah."

Kata-kata ini memenuhi pendengarannya, sehingga ia selalu berbuat baik kepada Abu ad-Darda semampunya. Ia sangat mengerti kedudukan suaminya pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seperti halnya ia tahu kedudukannya yang tinggi di antara para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[644] Sejenis pakaian wanita yang dikenakan di awal Islam, berupa kerudung yang memanjang ke belakang. Belakangan, Rasulullah melarang pamakaiannya (*al-Umm*, Asy-Syafi'i, II/126).

Ummu ad-Darda belajar tentang sifat qana'ah (menerima) dan kemandirian. Ini tersirat dalam salah satu nasihatnya kepada Ummu ad-Darda, sebagaimana dikisahkan: Abu ad-Darda berkata kepadaku, "Jangan engkau meminta sesuatu kepada siapapun!" Lalu saya berkata, "Bagaimana apabila saya membutuhkannya?"

Abu ad-Darda berkata, "Ikuti dan perhatikanlah orang-orang yang sedang memanen gandumnya. Lihatlah apa yang jatuh dari mereka lalu ambillah, kemudian sosohlah lalu tumbuh dan jadikan adonan. Kemudian buatlah roti untukmu makan. Dan janganlah engkau meminta pada siapapun!"[645]

Ummu ad-Darda juga mengisahkan bahwa Abu ad-Darda datang setelah pagi. Ia bertanya, "Apakah engkau mempunyai bahan makanan untuk santap siang?" Apabila ia tidak menemukannya, maka ia berkata, "Kalau begitu, saya berpuasa."[646]

Ummu ad-Darda mengagungkan sifat mulia suaminya. ia senantiasa berdoa agar Allah menjadikannya bersama suaminya di surga. Ummu ad-Darda berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Abu ad-Darda telah meminang diriku lalu menikahiku di dunia. Ya Allah, sekarang saya meminangnya kepada-Mu maka saya meminta-Mu agar Engkau sudi menikahkanku dengannya di Akhirat."

Abu ad-Darda berkata kepadanya, "Jika engkau menginginkan hal ini, maka sesungguhnya sayalah yang pertama. saya mati lebih dahulu sebelum dirimu. Maka janganlah engkau menikah sesudahku!"

Ketika Abu ad-Darda meninggal dunia, Muawiyah datang meminangnya. Maka ia berkata, "Demi Allah, tidak. Saya tidak menikah dengan siapapun di dunia hingga saya menikah dengan Abu ad-Darda di surga, jika Allah Menghendaki. Sebab saya mendengar Abu Ad-Darda berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Wanita itu milik orang terakhir dari suami-suaminya.' Dan saya tidak menginginkan pengganti bagi Abu ad-Darda. Saya telah memohon kepada Abu ad-Darda agar ia berdoa kepada Allah agar menjadikan diriku sebagai istrinya di surga."

Muawiyah mengirimkan pesan kepadanya agar berpuasa guna menggugurkan sumpahnya. Namun Ummu ad-Darda tetap dengan janji itu hingga ia sendiri menghadap Allah.

----

[645] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 426 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/278
[646] *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, al-Baswiy, II/66

Tidak mengherankan jika kita menemukan wanita seperti Ummu ad-Darda yang telah sampai pada kedudukan tinggi dalam bidang fiqh, tafsir dan ilmu pengetahuan. Apabila kita mengetahui bahwa ia menggantungkan pengetahuannya pada para shahabat senior dengan tokoh sentralnya adalah suaminya sendiri sebagai pemimpin teladan, hakim kota Damaskus dan shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Abu ad-Darda adalah salah seorang bijak dan tokoh bagi para Qurra di Damaskus. Ia juga anggota tim pengumpul al-Qur'an pada masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[647]

Abu ad-Darda meriwayatkan sebanyak 179 hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tentang dirinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengomentari, "Orang terbijak dari umarku adalah Uwaimir."

Dalam rangka pencarian ilmu, Ummu ad-Darda tidak hanya berguru kepada suaminya. Ia juga meriwayatkan dari Salman al-Farisi, Abu Malik al-Asy'ari Abu Hurairah, Fadhalah bin Ubaid dan Ummul Mukminin Aisyah.

Dari perguruan Ummu ad-Darda banyak ulama besar dan tokoh tabi'in yang berguru kepadanya, seperti Jubair bin Nufair, Abu Qilabah al-Jarmi, Raja' bin Haiwah, Yunus bin Maisarah, Makhul asy-Syami,[648] dan lainnya.

Para ulama besar dalam bidang hadits juga meriwayatkannya hadits-haditsnya, seperti Imam Muslim, Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah.[649] Dalam *Thabaqat*-nya Ibnu Sumai' menyebutkannya dalam tingkatan kedua dari para tabi'in penduduk Syam.

Abu ad-Darda meriwayatkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Siapa yang pagi harinya sehat badannya, aman hidupnya, mempunyai cadangan makanan untuk hari itu, maka seakan ia mendapatkan dunia seisinya. Wahai Ibnu Ju'syum! Cukup bagimu dari makanan sejumlah yang memenuhi laparmu. Dan cukup pula pakaian yang menutupi auratmu, sekalipun satu helai pakaian yang menutupi auratmu itulah hakmu. Meskipun satu hewan tunggangan yang engkau naiki, maka

---

647 Anas berkata, "Rasul *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dunia dan tidak ada seorang pun yang mengumpulkan al-Qur'an kecuali empat orang: Abu ad-Darda, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid dan Ubay bin Ka'ab. Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang keutamaan al-Qur'an. Nama lengkap Abu Zaid adalah Sa'ad bin Ubaid bin an-Nu'man al-Anshari. Para penghafal al-Qur'an dari kalangan shahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat banyak. Imam Ibnu Hajar menuturkan nama-nama mereka secara lengkap dalam *Fath al-Bari*, IX/47-53.

648 Makhul bin Abu Muslim Abu Abdullah ad-Dimasyq; seorang ahli fiqh dan hadits dari Syam. Ia berasal dari Persia dan melakukan perjalanan jauh demi ilmu ke Irak, Mesir, Madinah dan berbagai kota lainnya. Belakangan, ia menetap di Damaskus. Ibnu Yunus mengatakan, "Ia seorang ahli fiqh yang alim." Para ulama sepakat bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah*. Abu Hatim berkata, "Saya tidak mengenal seorang di Syam yang lebih pandai daripada Makhul." Ia wafat pada tahun 112 H. Menurut versi lain, ia wafat tahun 118 H.

649 *Al-A'lam*, VIII/77

cukup bagimu sepotong roti dan seteguk air. Lebih dari itu, terdapat hisab (perhitungan dan pertanggungjawaban)nya.'[650]

Dari hadits riwayatnya yang menunjukkan ilmu dan pemahamannya tentang Sunnah Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, saat Ummu ad-Darda masih dalam bimbingannya, Abu Darda berkata: "Saya datang ke Syam lalu menemui Abu ad-Darda di rumahnya namun saya tidak mendapatinya. Saya mendapati Ummu ad-Darda lalu ia berkata, 'Apakah engkau ingin berhaji pada tahun ini?'

Saya menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Maka berdoalah kepada Allah dengan kebaikan untuk kami, sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Doa seorang muslim untuk saudaranya (muslim) tanpa sepengetahuannya adalah doa yang terkabul. Sebab di atas kepalanya ada malaikat yang diwakilkan. Setiap ia mendoakan saudaranya dengan kebaikan maka malaikat yang diwakilkan itu berkata, "Amin dan untukmu seperti yang engkau doakan."

Ia berkata, "Saya kembali ke pasar dan bertemu dengan Abu ad-Darda. Lalu ia berkata padaku seperti itu. Ia meriwayatkannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[651]

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ummu ad-Darda, "Tuanku Abu ad-Darda memberikan hadits kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat yang diwakilkan untuknya berkata, "Amin dan untukmu juga sepertinya."[652]

Semua waktu yang dimiliki oleh Ummu ad-Darda penuh dengan ketaatan, ilmu dan ibadah. Rumahnya menjadi tempat persinggahan bagi setiap orang yang gemar beribadah dan bertaubat, setiap ahli fiqh dan mujtahid, dan semua wanita yang rajin beribadah. Para tokoh ibadah dan zuhud mendatanginya untuk mendapatkan ilmu dan hadits serta berdzikir kepada Allah.

Ibnu Katsir berkata, "Banyak tokoh berguru kepadanya dan melakukan kajian ilmiah di dinding utara masjid Jami Damaskus."[653]

Salah satu ulama tabi'in yang tsiqat bernama Aun bin Abdullah berkata, "Kami mendatangi Ummu ad-Darda lalu kami berdzikir pada Allah di rumahnya."

---

650 *Jami' al-Ushul*, X/135
651 HR. Imam Muslim, VIII/86-87
652 HR. Imam Muslim, VIII/86
653 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/50

Banyak wanita yang menghabiskan waktunya bersama Ummu ad-Darda guna berdzikir dan shalat. Yunus bin Maisarah mengatakan, "Banyak wanita yang beribadah bersama Ummu ad-Darda, menghidupkan malam semuanya untuk shalat hingga kaki-kaki mereka bengkak karena lamanya berdiri."

Ummu ad-Darda melanjutkan ibadahnya dalam shalat dan dzikir. Ia tidak terlihat, kecuali sedang bersujud dengan khusyu. Tentang shalatnya yang panjang, Maimun bin Mihran berkata, "Saya tidak menemui Ummu ad-Darda dalam waktu shalat kecuali saya mendapatinya sedang shalat."

Sedangkan Imam Makhul asy-Syami menggambarkan shalatnya dengan mengatakan, "Ummu ad-Darda duduk dalam shalatnya seperti duduknya seorang laki-laki. Ia adalah seorang wanita ahli fiqh."

Makin bertambah ibadah dan sifat zuhud Ummu ad-Darda, bertambah pula sikap tawadhu dan ketakwaannya. Ibrahim bin Abi Ablah berkata, "Saya berkata pada Ummu ad-Darda: "Doakanlah kami!"

Ia menjawab, "Apakah saya sampai pada tahap itu?" Maksudnya: Ia masih merasa bukan orang yang tepat memenuhi permintaan itu.

Ummu ad-Darda mempunyai pengalaman baik dan mengesankan bersama al-Qur'an al-Karim. Pengalaman ini menunjukkan kedalaman penghayatan dan pemahamannya pada ayat-ayatnya. Abu Imran al-Anshari berkata, "Saya menuntun unta Ummu ad-Darda menempuh jarak antara Baitul Maqdis (Palestina) dan Damaskus. Ia berkata, "Wahai Sulaiman! Perdengarkanlah gunung-gunung ini dengan apa yang dijanjikan Allah kepadanya." Ia berkata, "Maka saya meninggikan suara dalam membaca ayat, *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu datar..."* (QS. al-Kahfi: 47).

Di antara pengalaman terbaiknya dengan al-Qur'an adalah seperti diriwayatkan oleh Said bin Abdul Aziz, "Ummu ad-Darda hampir sampai pada lembah Jahannam (nama tempat). Ia ditemani oleh Ismail bin Ubaidillah. Maka ia berkata, "Wahai Ismail, bacalah!" Maka ia membaca, *"Maka apakah engkau mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan engkau secara main-main (saja), dan bahwa engkau tak akan dikembalikan kepada kami?"* (QS. al-Mu'minun: 115). Ummu ad-Darda menangis, demikian halnya dengan Ismail. Keduanya tidak mengangkat wajah hingga airmata mereka tumpah di bawah wajah mereka.

Dalam hal kesabaran dan ketaatan serta penyerahan diri pada Allah, Ummu ad-Darda termasuk dalam golongan orang-orang sabar. Ini dibuktikan dengan

riwayat dari Yahya bin Ma'in yang mengatakan, "Abu ad-Darda meninggal sebelum Ummu ad-Darda. Ketika ikut menguburkannya, ia berkata, "Pergilah engkau kepada Tuhanmu. Dan pergilah engkau kepada Tuhanmu." Lalu ia masuk ke masjid."

Di antara kesan baik dari Ummu ad-Darda adalah kecintaannya yang mendalam kepada tempat-tempat pengajian ilmu dan ajakannya untuk menghadiri forum-forum ulama. Aun bin Abdullah berkata, "Kami sedang berada di majelis Ummu ad-Darda. Lalu kami berkata padanya, "Apakah kami telah membuatmu bosan?"

Ia menjawab, "Kalian membuatku bosan! Padahal saya mengharapkan nilai ibadah pada setiap sesuatu. Maka tak ada sesuatu yang berkenaan denganku lebih membuatku tenang daripada kehadiranku di forum ulama." Kemudian ia menunjuk seseorang untuk membacakan ayat: *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran,"* (QS. al-Qashash: 51).

Ia selalu menganjurkan murid-muridnya untuk bekerja, menerima pemberian dan membimbing mereka pada kebaikan perbuatan dan mengarahkan mereka dengan lembut dalam naungan sunnah Nabi yang suci. Kenyataan ini disaksikan oleh Utsman bin Hayyan, "Saya mendengar Ummu ad-Darda berkata, 'Salah satu dari kalian berdoa, 'Ya Allah! Berilah rezeki kepadaku,' padahal ia tahu bahwa Allah tidak menurunkan hujan emas atau uang dirham. Tapi sebagian kalian memberikan rezeki kepada sebagian lainnya. Maka siapapun yang diberi sesuatu, maka hendaknya ia menerimanya. Apabila ia seorang yang kaya maka hendaknya ia memberikannya kepada yang membutuhkan. Dan apabila ia seorang yang fakir, maka pemberian itu bisa digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dan tidaklah dikembalikan kepada Allah rezeki-Nya yang telah Dia berikan."[654]

Ummu ad-Darda berpendapat, bertasbih kepada Allah adalah ibadah yang terbaik. Karenanya ia sangat menganjurkan untuk memperbanyak mengingat Allah, baik dalam shalat, puasa maupun amal shalih lainnya. Ia juga mengarahkan pada pemahaman dzikir dengan kata-kata yang menyimpan hikmah dan pesan. Ia mengatakan:

> *"Sungguh, dzikir kepada Allah adalah perkara paling besar.*
> *Seandainya engkau shalat, maka itu juga dzikir kepada Allah.*
> *Jika engkau berpuasa, maka itu juga dzikir kepada Allah,*

---

[654] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 430 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/278-279

Semua kebaikan yang engkau kerjakan itu adalah dzikir kepada Allah
Semua keburukan yang engkau jauhi adalah dzikir kepada Allah
Yang terbaik dari semua itu adalah bertasbih kepada Allah.[655]

Ummu ad-Darda tidak kikir untuk menasihati siapapun, baik dalam perjalanan maupun di rumahnya. Ia telah membenamkan sifat wara' pada hati pendengarnya dengan cara menyerukan pada ilmu dan amal dalam menjaga al-Qur'an. Tentang sifat yang mulia ini, Abu Zakariya al-Khuzai menceritakan:

Kami sedang melakukan perjalanan. Lalu ada seseorang menyertai kami. Maka Ummu ad-Darda berkata padanya, "Apa yang menghalangimu untuk membaca atau berdzikir kepada Allah sebagaimana dilakukan oleh teman-temanmu lainnya?"

Ia menjawab, "Kami hanya mempunyai hapalan satu surah saja. Saya telah membolak-balikkannya—kenyang menghapalnya."

Ummu ad-Darda berkata, "Al-Qur'an dibolak-balikkan! Apa gerangan yang membuatku bersama denganmu. Jika engkau mau, maka pergilah lebih dahulu. Atau jika mau, engkau tinggalkanlah kami." Maka ia memukul punggung tunggangannya hingga melesat pergi.

Kemudian ada orang lainnya yang menyertai kami. Ia adalah Abu Zakariya al-Khuzai yang berkata, "Wahai Ummu ad-Darda, ada doa yang dibaca oleh seseorang: *Ya Allah jadikanlah aku orang yang selalu mengharap rahmat-Mu, dan takut akan siksa-Mu; saat Engkau dirasakan aman akan siksa-Mu oleh orang yang tidak mengharap rahmat-Mu dan tidak takut akan siksa-Mu, dan saya memohon kepadaMu keselamatan di hari dimana mereka semua ketakutan.*"

Ummu ad-Darda berkata, "Tulislah!" Maka saya pun menulisnya.

Di antara kesehariannya adalah mengajar dan mengingatkan orang-orang tentang keutamaan perbuatan. Seperti diceritakan oleh Utsman bin Hayyan, "Kami makan bersama Ummu ad-Darda. Lalu kami lupa membaca *alhamdulillah.* Ummu ad-Darda berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kalian menyantap makanan dan meninggalkan dzikir kepada Allah, makan dan membaca *hamdalah* itu lebih baik daripada makan dan diam."

Tidak mengherankan jika kata-kata bijak meluncur dari mulut Ummu ad-Darda dengan lembut dan sejuk. Sebab, ia adalah hasil pendidikan dari orang terbijak dai umat ini: Abu ad-Darda. Banyak sekali peninggalannya tentang kata-kata mengagumkan dan mendalam. Di antaranya, "Sebaik-baik ilmu adalah pengetahuan."

---

655 *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat,* II/361

Ia pernah menulis di papan tulis untuk para muridnya:

"Belajarlah hikmah pada saat kalian masih kecil dan ajarkanlah saat besar atau ajarkanlah kepada orang-orang tua. Sebab, setiap orang yang menanam, pasti menuai apa yang ditanamnya, baik kebaikan ataupun keburukan."[656]

Di antara kata bijaknya tentang kehidupan sosial seperti diceritakan, ia pernah disidang tentang sesuatu hal. Lalu ditanyakan kepadanya, "Mengapa ini dan mengapa ini?"

Ia berkata, "Orang-orang nilainya telah berkurang dan saya juga berkurang seperti halnya mereka berkurang."

Imam az-Zamakhsyari[657] menceritakan, Ummu ad-Darda berkata: "Siapapun yang memberikan peringatan kepada saudaranya secara rahasia maka ia telah memberikan hiasan cantik kepadanya. Siapapun yang mengingatkannya secara terang-terangan maka ia telah menjadikannya jelek."

Syahr bin Hausyab meriwayatkan, Ummu ad-Darda berkata, "Sesungguhnya ketakutan dalam hati anak manusia seperti terbakarnya lilin. Maka apakah engkau merasakan gemetar?"

Syahr menjawab, "Ya."

Ummu ad-Darda melanjutkan, "Maka berdoalah kepada Allah ketika engkau mendapati hal itu. Sebab saat seperti itu doa dikabulkan."

Dalam hal hikmah, ia mempunyai pandangan cemerlang. Ada seseorang yang berkata padanya, "Sungguh, saya mendapati penyakit hati yang tidak saya temukan obatnya. Saya merasakan kekerasan (hati) yang sangat dan angan-angan yang jauh." Ummu ad-Darda mengatakan, "Lihatlah di kuburan dan saksikan orang-orang yang mati."

Ia pernah didatangi oleh Hisyam bin Ismail al-Makhzumi dan berkata kepadanya, "Apa sifat yang paling melekat dalam jiwamu?"

Ia menjawab, "Cinta karena Allah."[658]

Ummu ad-Darda mendapatkan kesaksian jujur dan pujian dari para ulama karena kepemimpinannya dalam bidang pengetahuan, ilmu, ibadah dan kemuliaan.

Makhul mengatakan, "Ummu ad-Darda adalah seorang wanita ahli fiqh."

---

656 *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, II/360-361
657 *Rabi' al-Abrar*, V/312
658 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 108

Ibnu Asakir berkata, "Ia seorang wanita yang zuhud dan fasih berbahasa."

Sementara itu, Imam an-Nawawi mengomentari, "Ia seorang wanita yang zuhud dan ahli fiqh." Dalam pernyataannya yang lain tentang Ummu ad-Darda, ia mengatakan, "Ia seorang wanita ahli fiqh dan wanita bijaksana."

Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan, "Ia seorang wanita tabi'in, gemar beribadah, pandai dan ahli fiqh."

Imam adz-Dzahabi menggambarkan, "Tokoh wanita yang pandai dan ahli fiqh. Ia terkenal karena ilmu, perbuatan dan sifat zuhud."

Adapun Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kategori perawi yang *tsiqah* dengan mengatakan, "Ia termasuk tokoh wanita yang gemar beribadah."

Para ulama dan sejarawan sepakat menyematkan gelar "ahli fiqh" kepadanya. Sifat ini termasuk sifat terbesar yang berpadu pada diri seseorang. Sebab siapapun yang Allah Menghendaki kebaikan kepadanya. maka Dia memberikan fiqh (pemahaman yang mendalam) pada agama.

Ummu ad-Darda menjadi wanita yang dimuliakan oleh Dinasti Umayyah. Ia memperoleh penghormatan dari para khalifahnya. Kita telah melihat bagaimana Muawiyah sangat mengagungkan dan menghormatinya. Khalifah Abdul Malik bin Marwan biasa duduk dalam forum pengajian Ummu ad-Darda bersama murid-muridnya yang menyibukkan diri dengan ilmu padahal ia sudah menjadi khalifah.[659] Ia sering sekali duduk di pengujung masjid di Damaskus untuk mendengarkan pengajian Ummu ad-Darda.

Ummu ad-Darda mempunyai banyak kisah bersama Abdul Malik bin Marwan, yang menunjukkan firasat dan kecerdasannya. Suatu hari, ia berkata pada Abdul Malik, "Saya masih membayangkan dirimu tentang masalah ini sejak saya melihatmu."

Ia menjawab, "Bagaimana itu terjadi?"

Ummu ad-Darda berkata, "Saya tidak melihat seorang yang lebih baik darimu sebagai ahli hadits dan lebih mengetahui dari dirimu sebagai pendengar hadits."

Saat itu, Abdul Malik telah menjadi khalifah kaum Muslimin. Ia mendapatkan manfaat dari hadits-hadits Ummu ad-Darda. Setiap kali khilaf, Ummu ad-Darda yang selalu mengoreksi dengan argumentasi bijaksana dan nasihat yang baik.

---

[659] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/50

Zaid bin Aslam mengisahkan, suatu ketika Abdul Malik bin Marwan meminta kedatangan Ummu ad-Darda kepadanya. Lalu ia datang kepadanya. Suatu malam Abdul Malik terbangun malam untuk shalat. Lalu ia memanggil pelayannya. Sang pelayan seperti terlambat memenuhi panggilannya, maka ia pun memarahi dan melaknatnya. Keesokan harinya Ummu ad-Darda berkata kepadanya, "Saya mendengar engkau tadi malam telah melaknat pelayanmu!"

Ia menjawab, "Ia lama sekali menyambut panggilanku."

Ummu ad-Darda berkata, "Saya mendengar Abu ad-Darda berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah orang-orang yang suka melaknat itu mempunyai penolong atau saksi di hari Kiamat kelak."[660]

Ummu ad-Darda–sepeninggal suaminya–seperti mempunyai kebiasaan rutin dalam hidupnya. Ia tinggal selama enam bulan di Baitul Maqdis untuk mengajar dan beribadah di Masjid al-Aqsha yang telah Allah berkati dan juga sekelilingnya. Enam bulan lainnya ia tinggal di Damaskus sebagai tempat tinggal aslinya.

Ketika bermukim di Baitul Maqdis, ia senang pada penghormatan Abdul Malik kepadanya.[661] Pada tahun 81 Hijriyah, Ummu ad-Darda' melaksanakan ibadah haji. Ketika usai, ia kembali ke Damaskus. Pada tahun 82 Hijriyah,[662] Ummu ad-Darda' wafat di Damaskus. Ia dimakamkan di dekat makam suaminya Abu Darda' yang dikenal dengan Pintu Kecil.

Imam Nawawi menyebutkan, "Kubur Abu Darda' dan Ummu Darda' ash-Sughra yang terletak di Pintu Kecil, Damaskus, sangat terkenal."[663]

---

660 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 435 dan *Jami al-Ushul*, Ibnu al-Atsir, X/757
661 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 435, dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/279 dan *al-A'lam*, VIII/77
662 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/50
663 *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, II/228

89

Ummu Kultsum binti Ali

Istri Umar bin Khaththab

"Nikahkanlah ia untukku wahai Ali! Sungguh, demi Allah, tidak ada seseorang di muka bumi menyimpan seperti yang aku siapkan karena kebaikan persahabatan."

Umar bin Khaththab

UMMU Kultsum binti Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib al-Hasyimiyyah, saudara kandung al-Hasan dan al-Husain. Ia lahir semasa hidup kakeknya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pada tahun 6 H.[664] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya nama Ummu Kultsum. Ia melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun tidak meriwayatkan hadits dari beliau. Karena alasan ini, maka Ahmad Khalil Jum'ah dalam karyanya *Nisa' Min Ashrit Tabi'in* memasukkannya dalam katagori tabi'in.[665]

Dalam keluarga yang telah Allah jauhkan dari noda dan sucikan sebenar-benarnya, Ummu Kultsum tumbuh dan beruntung memiliki ibu terbaik dunia. Ibunya adalah Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, junjungan wanita dunia. Ummu Kultsum terbentuk karakternya di bawah bimbingan langsung kedua orangtuanya. Kakeknya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, selalu melingkupinya dengan bimbingan dan cintanya.

Ketika Ummu Kultsum beranjak dewasa, ia menjadi putri Quraisy yang paling fasih bahasanya. Ia mendapatkan pendidikan seni berbahasa dalam keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Alangkah mulianya rumah itu!

Umar bin Khaththab sangat ingin memiliki pertalian nasab dan kekeluargaan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pernikahan

---

[664] *Ath-Thabaqat*, VIII/463; *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/500; *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, II/365 dan *al-Ishabah*, IV/468. Karena itu, ada perbedaan pendapat apakah ia termasuk shahabiyah atau tabi'iyah. Ahmad Khalil Jum'ah dalam bukunya *Nisa' min 'Ashr at-Tabi'in* menggabungkannya dalam kelompok tabi'in.

[665] *Nisa' min 'Ashr at-Tabi'in*, Ahmad Khalil Jum'ah, Daar Ibnu Katsir, cetakan kedua, 1999, hlm. 101-115

dirinya pada Ummu Kultsum, putri Ali dan Fathimah. Lalu ia menemui Ali untuk meminang putrinya Ummu Kultsum. Padahal saat itu ia masih kecil dan belum baligh.

Lalu Ali berkata, "Tadinya saya tahan putri-putriku untuk anak keturunan Ja'far (anak-anak saudaranya)."

Umar berkata, "Nikahkanlah ia untukku wahai Ali! Sungguh, demi Allah, tidak ada seseorang di muka bumi menyimpan seperti yang aku siapkan karena kebaikan persahabatan."

Ali menjawab, "Saya akan laksanakan."

Kemudian Ali berlalu dari rumahnya dan meminta sehelai kain kemudian melipatnya, lalu berkata pada Ummu Kultsum, "Pergilah dengan membawa ini kepada Amirul Mukminin. Katakan kepadanya, 'Ayahku mengutusku dan ia mengirim salam untukmu dan berpesan, apabila engkau rela dengan kain ini maka ambillah. Dan jika tidak suka maka kembalikanlah."

Ketika Ummu Kultsum sampai pada Umar, ia berkata, "Semoga Allah memberkatimu dan ayahmu. Kami telah menerimanya." Ummu Kultsum pulang menemui ayahnya lalu berkata, "Ia tidak membentangkan kain dan juga tidak melihat kecuali kepadaku." Maka Ali pun menikahkannya untuk Umar.

Umar berbahagia dengan perbesanannya pada keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia lalu mendatangi Masjid Nabawi menuju tempat berkumpulnya para shahabat Muhajirin di antara makam Rasul dan mimbarnya. Dalam forum itu banyak shahabat Muhajirin senior seperti Ali, Utsman, az-Zubair, Thalhah dan Abdurrahman bin Auf. Seperti kebiasaan Umar bin Khaththab apabila menghadapi sesuatu ia mendatangi mereka untuk memberitahukan tentang hal itu dan meminta pendapat mereka.

Umar berkata, "Ucapkan selamat kepadaku." Lalu mereka mengucapkan selamat, dan berkata, "Dengan siapakah wahai Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Dengan putri Ali bin Abi Thalib." Kemudian ia bertutur pada mereka, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Setiap ikatan darah dan kekeluargaan akan terputus di Hari Kiamat kecuali ikatan dan kekeluargaanku."[666]

Umar menambahkan, "Saya telah menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saya sangat ingin pertalian keluarga ini makin mengukuhkan diriku pada utamanya kebersamaan."

---

[666] A*th-Thabaqat*, VIII/463-464 dengan ringkasan sederhana. Lihat pula kisah lengkapnya dalam *al-Isti'ab*, IV/468; *Asad al-Ghabah*, V/614-615; *al-Ishabah*, IV/369; *as-Samth ats-Tsamin*, hlm. 192-193; *Tarikh al-Islam*, IV/138-139, dan lainnya.

Imam ath-Thabari, Ibnu Katsir dan adz-Dzahabi menuturkan bahwa pernikahan Umar dengan Ummu Kultsum terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 17 H. Umar memberikan maskawin sebanyak 40.000 dirham.

Dari pernikahan ini Umar dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Zaid dan seorang putri yang diberi nama Ruqayyah.

Ummu Kultsum hidup bersama Umar dan menjadi istri dan ibu terbaik dan memiliki sifat-sifat yang mulia menjadikannya hidup dalam kamus wanita-wanita yang dikenang sepanjang masa.

Ia bersama Umar mempunyai cerita-cerita mengesankan tentang kecerdasan akal dan keberkahan amalnya, serta kebaikan perilakunya sebagai seorang istri dan ibu. Ia sangat cocok dengan Umar dalam perbuatan-perbuatan baik dan terpuji.Umar memberikan perhatian besar pada persoalan kaum muslimin, memahami kapasitas dan kedudukan setiap orang di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Apalagi kalangan wanita shahabat banyak memberikan pengabdian kepada Islam dan kaum muslimin. Ini tidak dimaksudkan untuk lebih mengedepankan Ummu Kultsum dari sekian banyak wanita Muslimah. Sebab setiap wanita memiliki kedudukan yang tidak dizalimi oleh yang lainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Tsa'labah bin Abi Malik, bahwa Umar bin Khaththab membagi kain sarung di antara wanita-wanita Madinah. Yang tersisa hanyalah satu kain sarung yang bagus. Salah satu dari orang dekatnya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah ini kepada cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ada padamu: Ummu Kultsum binti Ali."

Umar menjawab, "Ummu Sulaith lebih berhak." Ummu Sulaith adalah salah satu dari wanita Madinah yang berbaiat pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Umar menambahkan lagi, "Ia adalah orang yang menjahit kain tirai untuk kami pada perang Uhud."

Dengan sikap mulia ini, Umar mengenal betul kapasitas seorang wanita shahabat mulia seperti Ummu Sulaith. Ia berbuat baik kepadanya karena lebih dahulunya ia menjadi shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keikutsertaannya dalam perang Uhud dan peperangan lainnya.

Sebagaimana masyhur, Umar hidup layaknya kehidupan orang-orang fakir. Ia menuntun dirinya dengan kehidupan seperti ini. Ia tidak segan pada orang lain yang menentang pendiriannya ini. Ia menolak gaya hidup yang lebih baik dari kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khalifah Abu Bakar

ash-Shiddiq. Sering kali para pembantunya menyarankan kepadanya untuk bersikap lembut pada dirinya sendiri dan fleksibel dalam gaya hidup agar menjadikannya lebih kuat berdiri pada kebenaran. Ia pun berkata pada mereka, "Saya tahu saran kalian. Tapi saya meninggalkan dua sahabatku atas keseriusan. Lalu apabila saya tinggalkan keseriusan keduanya, maka saya tidak mendapati mereka berdua dalam tempat tinggalku."

Tampaknya Ummu Kultsum pada permulaan kehidupan rumah tangganya bersama Umar seakan-akan menginginkan suaminya agak menoleh sedikit pada kesejahteraan dan kehidupan menyenangkan. Agar suaminya memberikan pakaian, layaknya pakaian yang diberikan para shahabat kepada istri-istri mereka. Namun Umar menolaknya dengan bijaksana dan lebih memilih kehidupan akhirat daripada dunia. Saat itu pula Ummu Kultsum menerima.

Suatu hari, seorang tamu datang menemui Umar. Ia lalu mempersilakannya masuk ke dalam rumahnya dan ia memanggil istrinya, "Wahai Ummu Kultsum! Berikan makan siang untuk kami!"

Ia menyuguhkan roti bersama minyak dengan garam yang masih kasar. Lalu Umar berkata, "Wahai Ummu Kultsum, maukah engkau keluar ke sini untuk makan bersama kami?"

Ia berkata, "Saya mendengar ada suara laki-laki."

Umar menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Apabila engkau menginginkanku keluar menemui laki-laki, maka engkau mesti memberikan pakaian seperti Ja'far memberikan pakaian kepada istrinya, seperti az-Zubair memberikan pakaian kepada istrinya, dan seperti Thalhah!"

Umar berkata, "Apakah engkau tidak cukup menerima untuk dikatakan Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, istri Amrul Mukminin!

Umar berkata kepada tamunya, "Mari, mendekatlah lalu makanlah. Seandainya ia ridha, maka aku pasti menjamu dirimu lebih baik dari makanan ini."

Umar tidak mengajak gaya hidup sederhana pada istrinya saja. Namun ia berinteraksi dengan seluruh anggota keluarganya secara adil. Suatu hari. ia berkunjung ke rumah anaknya Abdullah. Ia mendapatinya sedang makan daging lezat. Umar marah dan berkata kepadanya, "Apakah engkau merasa beruntung sebagai anak Amirul Mukminin? Engkau makan daging sementara banyak orang kelaparan? Tidakkah engkau cukup dengan makan roti dan garam. Tidakkah cukup dengan roti dan minyak?"

Meja makan Umar kosong dari makanan yang bagus dan lezat. Namun kepribadiannya penuh dengan kebaikan wibawa, keluhuran ilmu dan kesempurnaan hasil didikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar tumbuh dalam bimbingan pendidikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan kondite yang istimewa. Imam Thabari menuturkan dalam *Tarikh*-nya bahwa Ummu Kultsum binti Ali mengirimkan hadiah kepada permaisuri raja Romawi berupa minyak wangi, minuman dan kotak tempat kosmetika dan perhiasan wanita. Ia kirimkan melalui petugas pos yang menyampaikan kiriman tersebut.

Permaisuri Heraklius datang dan mengumpulkan wanita-wanita dan berkata, "Ini adalah hadiah dari permaisuri raja di Arab dan juga putri dari nabi mereka." Lalu ia mendata, menimbangnya dan balas memberikan hadiah kepadanya. Kepada Ummu Kultsum ia memberikan satu kalung emas mewah."

Tatkala petugas pos kembali kepada Umar, ia memerintahkan untuk tetap memeganginya dan menyeru, "Shalat Jama'ah!' Sebagai seruan untuk segera berkumpul menunaikan shalat.

Mereka berkumpul, lalu Umar shalat dua rakaat bersama mereka, lalu berkata, "Sesungguhnya tidak ada kebaikan pada masalah besar tanpa musyawarah. Katakan saran-saran kalian terhadap hadiah yang diberikan oleh Ummu Kultsum kepada permaisuri raja Romawi, lalu permaisuri romawi itu membalas dengan memberikan hadiah padanya."

Orang-orang menjawab, "Hadiah itu untuk Ummu Kultsum karena ia yang memberikan hadiah. Permaisuri raja Romawi juga tidak mempunyai tuntutan apapun. Ummu Kultsum berhak mengambilnya dan juga tidak ada apapun yang layak membuatmu khawatir."

Yang lain mengatakan, "Kami dulu memberikan hadiah pakaian demi berharap balasan pemberian pakaian. Kami mengirimkan agar dapat dijual. Maka ia berhak untuk mengambil uangnya."

Umar berkata, "Akan tetapi utusan yang mengirimkannya adalah utusan milik kaum muslimin dan pos itu adalah pos yang dibanggakan kaum muslimin."

Umar memerintahkan untuk mengembalikannya ke Baitul Mal dan senilai pembiayaan hadiah dikembalikan kepada Ummu Kultsum. Sebagai suami, ia tidak selalu menuruti kemauan istrinya.

Jika Umar selalu menunaikan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin dengan dirinya sendiri, maka istrinya Ummu Kultsum binti Ali tidak kecil

andilnya dalam hal ini. Ia selalu bersiap-siaga dalam kebaikan, menyertainya dalam meringankan beban umat. Ia seorang wanita mulia dari keturunan Nabi yang suci! Seorang istri lelaki yang bertakwa.

Suatu malam, Umar sedang berkeliling memeriksa kondisi Madinah ketika warga telah tidur. Hal ini ia lakukan untuk memberikan ketentraman pada rakyatnya, meneliti kondisi mereka dan memberikan hak-hak keperluannya. Umar berjalan di tengah Madinah. Ketika mendapati rumah kecil menyendiri di kegelapan malam, ia mendekat dan mendengar suara rintihan seorang wanita terpancar dari dalam tenda tersebut. Umar melihat seorang lelaki sedang duduk. Ia mendekatinya dan mengucapkan salam seraya bertanya, "Siapa gerangan engkau wahai pemuda?"

Ia menjawab, "Saya seorang Badui. Saya ingin mendatangi Amirul Mukminin untuk mendapatkan pemberiannya."

Umar berkata, "Suara apakah yang saya dengar dari dalam tenda ini?"

Ia menjawab, "Pergilah engkau untuk menuaikan keperluanmu sendiri."

Umar berkata, "Saya harus tahu apa itu?"

Orang tersebut menjawab, "Istri saya akan melahirkan..."

Umar bertanya, "Apakah ia ditemani oleh seseorang?"

"Tidak ada. Sebab kami hanya berdua dan terasing."

Umar bergegas menuju rumahnya dan berkata pada istrinya Ummu Kultsum, "Apakah engkau mau pahala yang Allah berikan kepadamu wahai Ummu Kultsum?"

Ia menjawab, "Ya. Apa gerangan pahala itu?"

Umar menjawab, "Ada seorang wanita asing yang akan melahirkan. Ia tak mempunyai siapa pun di sini."

Ummu Kultsum menjawab, "Ya, jika engkau inginkan wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Bawalah semua yang dibutuhkan wanita untuk kelahirannya mulai dari pakaian dan obat-obatan. Berikanlah kepadanya panci berikut lemak, tepung dan gandum."

Ia memberikan semua kebutuhan itu kepada Umar, lalu Umar berkata padanya, "Mari pergi dan ikutilah aku."

Di punggung Umar tergelayut panci besar berikut tepung dan minyak samin. Sementara Ummu Kultsum membawa keperluannya dan berjalan di

belakang suaminya hingga ia sampai di tenda perkemahan tersebut, lalu berkata pada istrinya, "Masuklah dan temui wanita tersebut!"

Umar menghampiri suami wanita yang akan melahirkan itu lalu menyiapkan tungku perapian. Ia berkata kepada orang tersebut, "Nyalakanlah api." Laki-laki itu melaksanakan permintaan Umar itu. Ia menyalakan api dan Umar memasak makanan sendiri hingga matang.

Tak lama kemudian, wanita tersebut melahirkan. Terdengarlah tangisan bayi dari dalam tenda. Ummu Kultsum keluar sambil berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Beritakan kabar gembira kepada temanmu dengan kelahiran anak laki-laki."

Ketika lelaki tersebut mendengar kata "Amirul Mukminin" ia terkejut dan heran. Ia merundukkan badannya karena malu seraya meminta maaf kepada Umar.

Umar berkata, "Tetaplah di tempatmu."

Kemudian ia membawa panci tersebut dan meletakkannya di depan pintu tenda. Lalu ia memanggil Ummu Kultsum seraya berkata, "Ambillah panci ini dan berilah makan pada temanmu."

Setelah selesai menyantap makanannya, ia meletakkan panci itu di depan pintu tenda. Umar bangkit dan mengambilnya, lalu meletakkannya di depan lelaki tersebut seraya berkata padanya, "Makanlah wahai saudaraku! Sebab engkau telah begadang semalaman dan lelah." Lelaki itu pun memakannya.

Setelah Ummu Kultsum keluar, Umar menoleh ke arah lelaki tersebut dan berkata, "Besok, datanglah kepada kami. Kami akan berikan kepadamu apa yang dapat memperbaiki keadaanmu, insya Allah."

Orang itu melaksanakan perintah Umar. Umar memenuhi kebutuhannya keluarganya, hingga lelaki itu pulang pada keluarganya dengan bahagia.[667]

Kebahagiaan Ummu Kultsum terhadap pahala kebaikan ini sangat besar. Ia menjadi penyebab masuknya kebahagiaan di hati wanita asing yang akan melahirkan, ketika tak seorang pun mengetahui keadaannya kecuali Allah. Ummu Kultsum meneruskan kehidupannya yang gemar memberi bersama Umar. Keduanya melakukan semua hal yang Allah ridhai hingga Umar menemui syahidnya.

Setelah selesai masa *'iddah* Ummu Kultsum, ia dipinang oleh Said bin al-Ash. Ummu Kultsum menjawab, "Orang sepertiku tidak menikahkan dirinya sendiri. Temuilah keluargaku!"

---

[667] *Manaqib Umar bin Khaththab*, Ibnu al-Jauzi, hlm. 84-85 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VII/140

Said mendatangi saudara laki-lakinya al-Hasan bin Ali lalu meminangnya. Said memberikan 100.000 dirham sebagai maskawin kepada Ummu Kultsum. Al-Hasan membicarakan hal ini kepada saudaranya al-Husain dan ia menolak. al-Husain sendiri yang menemui saudarinya dan berkata, "Jangan engkau menikah dengannya."

Padahal al-Hasan telah memberikan semacam janji pada Said. Maka Said mendatanginya dan berkata, "Di manakah Abu Abdullah (al-Husain)?"

Al-Hasan menjawab, "Ia belum datang."

Said berkata, "Barangkali Abu Abdullah tidak suka dengan hal ini?"

Al-Hasan menjawab, "Ya."

Said berkata, "Sesungguhnya saya tidak ingin memberikan sesuatu yang kalian tidak menyukainya." Ia pulang dan tidak meminta kembali harta yang telah ia berikan sama-sekali.[668]

Hasan bin al-Hasan bin Ali, keponakannya, menceritakan bahwa ia menikah dengan Aun bin Ja'far bin Abi Thalib. Ia mengisahkan pernikahan bibinya Ummu Kultsum, sebagai berikut:

Al-Hasan dan al-Husain sebagai dua saudara mendatanginya dan berkata padanya, "Ummu Kultsum berasal dari orang yang engkau kenal, junjungan wanita semesta alam, putri dari junjungan mereka. Sesungguhnya jika engkau sandarkan masalahmu pada ayahmu maka ia akan menikahkanmu dengan anak-anak yatimnya. Jika engkau menginginkan harta yang banyak, maka engkau pasti akan mendapatkannya."

Al-Hasan bin al-Hasan mengatakan, "Keduanya tidak bangkit pergi hingga muncul Ali yang berjalan dengan bersandar pada tongkatnya. Ia duduk lalu memanjatkan puji syukur pada Allah dan menyebutkan kedudukan mereka di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata, "Kalian telah mengerti kedudukan kalian padaku wahai anak-anak Fathimah. Maka aku lebih mendahulukan kalian daripada anak-anakku lainnya karena kedudukan kalian di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kedekatan kalian pada beliau."

Mereka menjawab, "Engkau benar. Semoga Allah merahmatimu dan membalasmu dengan lebih baik."

Ali meneruskan pembicaraannya, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan persoalanmu ada pada dirimu sendiri. Kami ingin agar engkau sandarkan persoalanmu itu kepadaku."

---

[668] *Nawadir al-Makhthuthath,* I/60 dan *Tarikh al-Islam*, Imam adz-Dzahabi, IV/227 dengan ringkas

Tidak lama kemudian Ali menikahkannya dengan keponakannya Aun bin Ja'far. Ummu Kultsum mencintainya namun suaminya lebih dahulu meninggal dunia. Kemudian Ali menikahkannya dengan saudara Aun, Muhammad bin Ja'far. Namun ia juga meninggal dunia. Kemudian Ali menikahkannya dengan Abdullah bin Ja'far hingga Ummu Kultsum meninggal dunia di sisi Abdullah.[669]

Pada malam hari saat Ali bin Abi Thalib menemui syahidnya, ia didatangi oleh muadzinnya Amir bin an-Nabbah. Saat fajar menyingsing, ia mengumandangkan adzan Shubuh. Ali bangkit berjalan. Ketika sampai di pintu kecil, Abdurrahman bin Muljam menariknya lalu memukulnya dengan pedang. Ummu Kultsum keluar dan sontak berteriak, "Apa yang menimpaku dengan shalat Shubuh. Suamiku Umar terbunuh saat shalat Shubuh dan sekarang ayahku terbunuh saat shalat Shubuh."

Ibnu Muljam dimasukkan ke dalam rumah Ali. Lalu Ummu Kultsum bertanya kepadanya, "Apakah engkau membunuh Amirul Mukminin, wahai musuh Allah?"

Ia menjawab, "Saya hanya membunuh ayahmu."

Ia berkata, "Sungguh, demi Allah, saya mengharap tidak ada kesengsaraan bagi Amirul Mukminin."

Ia menjawab, "Kalau begitu, mengapa engkau menangis. Demi Allah, saya telah mengasah pedang ini selama sebulan. Sekiranya Allah membuatku tidak jadi membunuhnya dan Allah menjauhkannya dariku. Seandainya sabetan pedangku ini pada seluruh penduduk Mesir, maka tak akan tersisa seorang pun."

Abu Ali al-Qali dalam kitab *al-Amali*[670] menuturkan bahwa saat memenggal Ali, Ibnu Muljam berkata, "Kalau saya sungguh telah menajamkan pedang, mengusir ketakutan, merajut harapan, mengenyahkan rasa malu, dan saya memenggalnya dengan satu pukulan seandainya menimpa seluruh penduduk Ukazh maka dapat membunuh mereka."

Berkenaan dengan kejadian ini, Qays bin Amr bin Malik mengatakan:[671]

---

[669] *Asad al-Ghabah*, V/615 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/501-502 dengan sedikit ringkasan.

[670] Penulisnya adalah Ismail bin al-Qasim. Ia banyak menghafal bahasa, syair dan sastra Arab pada zamannya. Ia belajar dan tinggal selama 25 tahun di Baghdad, lalu pindah ke Maroko, kemudian Cordova pada masa pemerintahan Abdur Rahman an-Nashir. Ia disayangi oleh gubernur al-Mustanshir bin an-Nashir. Di antara karyanya adalah *al-Amali*, *al-Bari*, dan lainnya. Ia wafat pada tahun 356 H.

[671] Qays bin Amr bin Malik adalah salah seorang keturunan al-Harits bin Kaab. Ia termasuk orang terhormat dari bangsa Arab. Hanya saja ia seorang yang fasiq. Dialah yang didatangi oleh Ali di bulan Ramadhan saat sedang mabuk. Ia pun dihukum cambuk 80 kali dan ditambah dengan dua puluh. Ia berkata, "Apa gerangan hukuman ini wahai Abu al-Hasan?" Ali menjawab, "Karena keberanianmu pada Allah dan minuman kerasmu di bulan Ramadhan, juga karena anak-anak kecil kita berpuasa sementara engkau berbuka." Ali memperlihatkannya kepada orang-orang di sebuah gundukan tanah. Karenanya, saat Ali terbunuh, ia melantunkan syair ini.

Apabila seekor ular membuat para dukun lelah mengobati gigitannya
Maka kami kirimkan Ibnu Muljam di kegelapan malam.

Amirul Mukminin wafat karena bekas tusukan pedang yang beracun itu. Putrinya, Ummu Kultsum menangisinya dengan sedih. Demikian halnya dengan istrinya Umamah binti Abi al-Ash. Kedua wanita ini adalah orang yang paling bersedih. Ummu al-Haitsam binti al-Aswad an-Nakha'iyyah melantunkan syair duka cita untuk Ali, menggambarkan kesedihan Umamah dan Ummu Kultsum:

Wahai mata kesedihan, bergembirakah
Tidakkah engkau menangisi Amirul Mukminin?
Kegetiranku mengeras, kedukaanku bertambah panjang,
Wahai Umamah saat berpisah dengan teman hidupnya
Engkau berkeliling demi kebutuhannya,
Saat putus asa kematian telah mengangkatnya
Dan Ummu Kultsum menemaninya, dan ia telah melihat kenyataan sebenarnya.

Ummu Kultsum juga memiliki cerita yang mengisyaratkan bahwa ia adalah wanita Quraisy terfasih dan paling pembicaraannya, paling pandai berorasi saat terjadi kejadian atau adanya musibah. Ia mampu membungkam lawan bicaranya dengan argumentasi dan bukti, seakan kefasihan bergelayut padanya laksana bergelayutnya anak kecil pada ibunya. Ia mampu memilih kata-kata yang indah hingga seakan-akan ia berbicara dan memilih kata-kata indah dengan mudahnya, tanpa kesulitan atau dibuat-buat.

Contoh nyatanya adalah orasinya yang terkenal kepada penduduk Kufah, ketika saudara laki-lakinya al-Husain bin Ali, terbunuh.

Zaid bin Umar termasuk pemimpin dan orang terhormat Quraisy. Ia seorang pemuda yang tampan dan pandai, pemberani dan tidak takut pada siapapun. Salah seorang sebayanya menuturkannya:

Kami berjalan bersama dalam rombongan bersama Zaid untuk menghadap Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia mengajaknya duduk bersamanya. Zaid adalah orang yang paling tampan. Lalu Busr bin Artha'ah[672] berkata-kata tentang dirinya dan juga menyinggung kakeknya Ali. Zaid turun menghampirinya, menghajarnya dan meraih lehernya sehingga membuatnya tersungkur. Ia lalu berkata kepada Muawiyah, "Sesungguhnya saya hanya mengetahui bahwa pernyataannya berasal dari pendapatmu, padahal saya anak dari dua khalifah."

---

[672] Busr bin Artha'ah al-Amiri al-Qurasyi yang bergelar Abu Abdurrahman adalah salah seorang panglima tangguh. Ia lahir di Makkah sebelum Hijrah Rasul dan masuk Islam ketika masih kecil. Ia meriwayatkan dua hadits dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, sebagaimana terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad. Ia pernah menjadi orang kepercayaan Muawiyah bin Abu Sufyan dan ikut dalam penaklukan Mesir. Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur di Bashrah setelah Ali wafat dan setelah perjanjian damai dengan al-Hasan. Ia pernah memimpin serbuan ke Romawi pada tahun 50 H. Ia wafat pada tahun 86 H.

Muawiyah berkata, "Semoga Allah menjauhkan Busr. Semoga Allah menjauhkan Busr. Apakah ia tidak tahu bahwa Zaid adalah cucu Ali dan juga putra Umar. Sementara ibu dari Zaid ini adalah putri Ali dari Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Kemudian Busr keluar dari forum dengan rambut dan surban acak-acakan. Seketika itu Muawiyah meminta maaf kepada Zaid dan memberikan uang 100.000 dirham juga kepada sepuluh orang yang menyertainya."[673]

Zaid meninggal dalam usia yang masih muda. Sebab kematiannya adalah terjadinya fitnah di tengah-tengah Bani Adiy. Di suatu malam Zaid keluar untuk mendamaikan antara mereka. Lalu dalam kegelapan malam itu ada seseorang yang memukulnya, melukai kepalanya dan menghajarnya. Kemudian ibunya keluar dan berkata, "Aduh, betapa sengsaranya, saya tidak mendapati shalat Shubuh." Pernyataan ini karena ayahnya, suaminya dan anaknya semuanya terbunuh saat waktu Shubuh. Kemudian ia terjatuh dan meninggal dunia bersama dengan anaknya dalam saat yang bersamaan.

Pemakaman jenazahnya dihadiri oleh al-Hasan, al-Husain dan Abdullah bin Umar. Ibnu Umar berkata kepada al-Hasan, "Majulah engkau untuk menshalati saudara perempuanmu dan juga anak dari saudara perempuanmu!"

Al-Hasan balik berkata pada Ibnu Umar, "Sebaliknya, majulah engkau untuk menshalati ibumu dan juga saudaramu."

Ibnu Umar maju dan menjadikan Zaid di hadapannya, disusul jasad Ummu Kultsum. Ia menshalati keduanya dengan bertakbir sebanyak empat kali, sementara di belakangnya adalah al-Hasan dan al-Husain. Menurut penuturan Imam adz-Dzahabi, Ummu Kultsum binti Ali wafat di masa pemerintahan Khalifah Muawiyah.[674]

Semoga Allah merahmati Ummu Kultsum yang senantiasa menjadi teladan bagi wanita-wanita mulia sepanjang zaman. Seorang wanita mulia yang kakeknya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ayahnya adalah Ali bin Abu Thalib dan suaminya adalah Umar bin Khaththab.

---

673 *Rabi al-Abrar*, az-Zamakhsyari, V/304 dan *Siyar A'lam an-Nubala*, III/502

674 *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/502 sebagaimana dikemukakan oleh banyak literatur bahwa pemimpin yang menshalatkan Zaid dan ibunya adalah gubernur Madinah saat itu, Said bin al-Ash. Para sahabat lain yang ikut menshalatkannya adalah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri, Abu Qatadah, dan lainnya. Lihat: *al-Ma'rifah fi at-Tarikh*, I/214

90

Ummu Muslim al-Khaulaniyyah

Yang Taat pada Suaminya

"Wahai Ummu Muslim, pelankan perjalananmu. Sesungguhnya tidak ada penyeberangan di atas jembatan Jahannam."

Abu Muslim al-Khaulani

KEHIDUPAN ibadah, zuhud dan upaya mencari ridha Allah adalah permulaan Ummu Muslim menjalani hidup bersama suaminya. Siapapun yang cemerlang permulaannya maka cemerlang pula akhirannya. Kisah hidup Ummu Muslim ini contohnya.

Ummu Muslim al-Khaulani[675] adalah seorang wanita dari kalangan wanita tabi'in. Ummu Muslim adalah seorang wanita tabi'in yang terhormat, mempunyai pengaruh besar, dan memiliki kapasitas keilmuan dan pengetahuan yang memadai, selain sifat zuhud dan ketakwaan.

Suaminya adalah Abu Muslim al-Khaulani ad-Darani, seorang tokoh tabi'in yang zuhud sepanjang masa, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Tsaub.[676] Ia masuk Islam pada masa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun ia tidak sempat bertemu dengan beliau. Ia datang ke Madinah saat pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Abu Muslim meriwayatkan hadits dari Umar, Muadz bin Jabal, Abu Dzar al-Ghifari, Abu Ubaidah dan Ubadah bin ash-Shamit. Banyak tokoh besar tabi'in di masanya meriwayatkan hadits darinya. Ia menjadi orang bijak bagi umat. Allah memberikan padanya kemuliaan dan keilmuan. Ia mendatangi ke Syam lalu tinggal di Daraya.[677]

---

[675] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 550

[676] Ia adalah salah satu dari delapan tabi'in yang terkenal zuhud. Mereka adalah ar-Rubai' bin Khutsaim, Amir bin Abdillah at-Tamimi, Aus bin Amir al-Qarni, Haram bin Hayyan, Masruq bin al-Ajda', al-Aswad bin Yazid, al-Hasan al-Bashri dan Abu Muslim al-Khaulani.

[677] Sebuah desa terkenal yang terletak sekitar tiga mil dari pusat kota Damaskus. Banyak tokoh salaf tinggal di sana. Bilal bin Rabah, muadzin Rasul *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, pernah tinggal di sana. Sumber: *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, III/108.

Ummu Muslim al-Khaulaniyyah terkenal dengan nama panggilan ini. Kepopulerannya mendapatkan tambahan dari suaminya Abu Muslim al-Khaulani. Di samping itu, ia sendiri seorang yang gemar ibadah dan shalih. Waktunya penuh dengan berbagai macam ketaatan. Ia selalu mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk baik, di waktu sore maupun pagi. Karenanya, ia menempati kedudukan tinggi di antara wanita-wanita tabi'in. Nama baiknya berkumandang di dunia dan menjadi teladan baik bagi siapapun yang ingin seperti dirinya.

Ummu Muslim bukan termasuk wanita yang terfokus secara penuh dengan kewajiban-kewajiban agama semata dengan meninggalkan kewajiban duniawi. Ia adalah seorang wanita produktif dan mandiri. Ia sangat pandai menyulam dan hal-hal yang berkait dengan pekerjaan tangan. Dengan ini semua, ia termasuk wanita yang rajin beribadah dan bekerja dengan mandiri.

Ummu Muslim menjual hasil sulamannya dan memberikannya kepada suaminya untuk dibelikan keperluannya. Suatu ketika, ia memberikan kepada suaminya uang satu dirham guna membeli tepung. Lalu sang suami menyedekahkannya. Namun Allah memuliakannya karena kejernihan sanubarinya.

Atha' al-Khurasani mengisahkannya, istri Abu Muslim al-Khaulani berkata kepada suaminya, "Wahai Abu Muslim, kita tidak punyai tepung lagi."

Abu Muslim berkata, "Apakah engkau mempunyai sesuatu (uang)?"

Ia menjawab, "Satu dirham. Kita mendapatkannya dari menjual sulaman."

Abu Muslim berkata, "Berikanlah kepadaku dan berikan juga kantong wadah tepung!"

Abu Muslim pergi ke pasar dan berdiri di depan seorang penjual bahan makanan. Tiba-tiba ia didatangi oleh pengemis dan berkata, "Wahai Abu Muslim! Berilah sedekah padaku." Si pengemis itu terus-menerus meminta. Akhirnya ia menyerahkan satu-satunya uang dirham itu. Ia meraih kantongnya lalu mengisinya dengan serbuk kayu bersama debu. Lalu ia menuju rumahnya. Kemudian ia meletakkan kantong itu di balik pintu kemudian pergi menuju tempat ibadahnya.

Ummu Muslim membuka kantong itu dan ternyata isinya tepung putih bersih. Ia pun membuat adonan untuk dijadikan roti. Saat Abu Muslim datang di malam hari, Ummu Muslim telah meletakkan kue dan roti di hadapannya. Ia berkata, "Dari manakah engkau mendapatkan ini, wahai Ummu Muslim?"

Ia menjawab, "Dari tepung yang engkau bawa siang tadi." Maka ia pun memakannya sambil menangis.

Ummu Muslim termasuk wanita yang paling berbakti pada suaminya. Ia memberikan pelayanan dan menjadi teman terbaik yang menyertai suami. Tapi ada wanita tetangganya yang menjadikan hubungan Ummu Muslim rusak dengan suaminya. Abu Muslim mendoakan atas wanita itu hingga menjadi buta. Belakangan, wanita itu datang padanya untuk mengakui kesalahannya dan bertaubat. Maka Allah mengembalikan penglihatannya kembali.

Abu Nuaim al-Ashbahani menuturkan rincian kisah ini:

Setiap kali Abu Muslim al-Khaulani pulang ke rumahnya dari masjid, ia selalu mengucapkan takbir di depan pintu tempat tinggalnya. Lalu istrinya menyahut dengan takbir pula. Ketika sampai di beranda rumahnya, ia bertakbir lalu istrinya pun menyahutinya dengan takbir. Ketika sampai di pintu rumahnya, ia bertakbir dan diikuti jawaban takbir oleh istrinya.

Suatu malam ia pulang. Lalu ia bertakbir di depan pintu tempat tinggalnya. Namun tak ada seorang pun yang menyahutnya. Ketika sampai di beranda rumah, ia pun bertakbir, namun tak ada seorang pun yang menyahutinya. Tatkala ia sampai di pintu rumahnya, ia bertakbir dan lagi-lagi tidak ada seorang pun yang menjawabnya.

Padahal biasanya ketika ia masuk ke rumah, istrinya meraih surban dan kedua sandalnya lalu memberikannya makanan. Ketika masuk rumah, ternyata tak ada lampu penerangan. Ketika diperiksa, ternyata istrinya sedang duduk di rumah termenung mengorek-ngorek sebatang dahan di tangannya.

Abu Muslim bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?"

Ia menjawab, "Engkau mempunyai kedudukan tinggi di mata Muawiyah bin Abu Sufyan sedangkan kita tidak punya pembantu (budak). Seandainya engkau meminta diberikan budak, ia pasti memberikannya kepadamu."

Abu Muslim sadar bahwa dalam masalah ini ada sesuatu yang tersembunyi. Ia menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, siapapun yang merusak istriku maka butakanlah mata penglihatannya."

Abu Nuaim al-Ashbahani menceritakan, "Sebelumnya ada seorang wanita datang menemui Ummu Muslim. Wanita itu berkata, 'Suamimu mempunyai kedudukan penting di sisi Muawiyah. Seandainya engkau katakan padanya agar minta diberikan budak untuk melayanimu, pasti ia akan memberikannya hingga kalian dapat hidup sejahtera."

Ketika wanita itu sedang duduk di rumahnya malam hari, tiba-tiba penglihatannya menjadi gelap. Ia berkata, "Ada apa gerangan dengan lentera-lentera kalian? Apakah padam?"

Saat itu ia menyadari dosanya dan campur tangannya dalam kehidupan Ummu Muslim. Maka, ia menghadap Abu Muslim seraya menangis dan memintanya berdoa kepada Allah agar mengembalikan penglihatannya. Abu Muslim merasa kasihan lalu memohon pada Allah dengan sepenuh hati agar Allah mengembalikan penglihatannya. Selanjutnya Ummu Muslim kembali ke kehidupan yang bersih bersama suaminya Abu Muslim.[678]

Abu Muslim al-Khaulani selalu menautkan hatinya pada Allah atas dasar yang benar. Ia pun membimbing istrinya dan mengajarkannya bahwa tidaklah terhenti keperluan duniawi yang dimintakan seseorang kepada Allah kecuali ia sendiri akan beruntung dengan kepastian Allah tentang hal itu. Allah berfirman, *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Alah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya..."* (QS. ath-Thalaq: 2-3).

Di antara tanda kemenangan dan keberhasilan, yaitu mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah. Bukan pada manusia. Sebab, manusia tak memiliki apa-apa. Mungkin Ummu Muslim tidak mengetahui kenyataan ini kecuali setelah beberapa lama. Sejak saat itu, terkuak sudah hakikat dari apa yang selama ini diajarkan oleh suaminya.

Ini adalah peristiwa yang benar-benar terjadi. Suatu ketika, ia meminta keperluan dan menyuruhnya untuk datang kepada Muawiyah. Namun, ia justru datang ke masjid dan meminta pertolongan kepada Allah demi memenuhi kebutuhannya. Allah memberikan kehormatan dan nikmat kepadanya. Selanjutnya Abu Muslim mengucapkan syukur atas apa yang telah Allah kuasakan dan berikan kepadanya.

Dalam kitab *Tarikh Dimasyq,* Ibnu Asakir menuturkan kisah Abu Muslim bersama istrinya Ummu Muslim. Ummu Muslim berkata kepada suaminya, "Wahai Abu Muslim, sekarang musim dingin telah tiba. Kita tak punya bahan pakaian, makanan dan juga cadangan lauk-pauk, sepatu dan juga kayu."

Abu Muslim berkata, "Apa yang engkau inginkan, wahai Ummu Muslim?"

Ia menjawab, "Engkau datang kepada Muawiyah dan dia orang yang paling mengerti dirimu. Engkau bisa memberitahukan kebutuhanmu dan kesulitan kita."

---

[678] *Al-Hilyah* II/129-130 dan *Shifat ash-Shafwah,* IV/178-179

Abu Muslim berkata, "Saya malu meminta sesuatu pada selain Allah."

Namun, Ummu Muslim terus-menerus meminta. Ketika ia semakin banyak berkata-kata, Abu Muslim berkata, "Mengapa engkau? Siapkanlah perlengkapan untukku!"

Lalu Abu Muslim menuju masjid dan berdiam seharian penuh. Ketika banyak orang menunaikan shalat Isya dan masjid menyisakan dirinya sendirian, ia bersimpuh di atas kedua lututnya, lalu berkata, "Ya Allah! Engkau Maha Mengetahui keadaanku dalam hubungan antara diriku denganmu . Engkau telah mendengar pernyataan Ummu Muslim. Ia memintaku menghadap Muawiyah sedangkan seluruh simpanan kekayaan dunia ada pada-Mu. Muawiyah hanyalah satu dari makhluk-makhluk-Mu. Sesungguhnya saya memohon kepada-Mu dari kebaikan-Mu yang banyak dan mudah." Lalu ia menuturkan kebutuhan-kebutuhannya.

Kemudian ia meneruskan, "Sesungguhnya simpanan kekayaan-Mu tak akan pernah habis, dan kebaikan-Mu tak akan berkurang. Engkau Maha Mengetahui diriku. Engkau telah Mengetahui bahwa Engkau paling saya cintai dari selain-Mu. Apabila Engkau memberikannya padaku maka saya pasti banyak memuji-Mu atas pemberian itu. Apabila Engkau menghalangiku maka bagi-Mu segala puji yang banyak."

Sementara ada seorang dari keluarga Muawiyah masih berada di masjid, mendengarkan semua perkataan Abu Muslim. Lalu ia keluar dari masjid menuju tempat Muawiyah, serta memberitahukan kejadian dan perkataan yang telah ia dengar.

Muawiyah berkata, "Tahukah engkau siapa gerangan dirinya? Dia adalah Abu Muslim. Bukankah engkau telah mendata apa yang ia katakan?"

Orang itu menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin."

Muawiyah berkata, "Maka lipat gandakan baginya setiap yang ia minta dan cepat-cepatlah memberikannya sekarang ke rumahnya. Jangan sampai besok, kecuali semua ini berada di rumahnya dengan setiap sesuatu digandakan."

Ia membawa semua yang ia katakan. Ketika semua barang itu tiba di hadapan Ummu Muslim, ia memuji Muawiyah, "Saya masih mengumpat orang tua itu agar mendatanginya, namun ia menolak permintaanku itu."

Ketika Abu Muslim selesai melaksanakan shalat Shubuh, ia pulang dengan penuh keyakinan kepada Tuhannya. Ketika sampai di rumahnya, ia mendapati barang-barang yang melimpah terlihat kehitam-hitaman dan kejauhan.

Ummu Muslim berkata kepadanya, "Wahai Abu Muslim, lihatlah apa yang telah dihadiahkan oleh Amirul Mukminin kepadamu?"

Dia menjawab, "Sungguh jauh sekali pikiranmu! Engkau mengkufuri nikmat dan tidak bersyukur kepada Dzat Yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh demi Allah, saya tidak datang ke rumah Muawiyah, juga tidak berbicara pada pengawalnya dan tidak pula menyampaikan keperluanku kepadanya. Ini tidak lain adalah bagian dari Allah yang telah Dia hadiahkan kepada kita. Sungguh segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya!"[679]

Sejak saat itu, Ummu Muslim menyadari perhatian besar suaminya dalam mendidiknya akan hakikat tawakkal pada Allah. Sejak saat itu pula, ia tidak lagi meminta sesuatu padanya. Ia sangat menjaga diri untuk selalu berada dalam jalan hidup yang telah diajarkan suaminya.

Penulis buku *Tarikh Daraya* menuturkan bahwa setelah kematian suaminya, Ummu Muslim menikah dengan Amr bin Abd al-Khaulani. Ia seorang zuhud, rajin ibadah, wara' dan bertakwa. Suatu ketika Ummu Muslim ditanya, "Manakah yang terbaik di antara dua lelaki itu?"

Ia menjawab, "Abu Muslim. Sebab ia tidak meminta kepada Allah kecuali Allah memberinya. Adapun Amr bin Abd, ia seorang yang diterangi cahaya dalam mihrab (tempat shalatnya) hingga saya memenuhi keperluannya dengan penerangan cahayanya, tanpa bantuan lentera."

Ummu Muslim al-Khaulaniyah termasuk wanita tabi'in terbaik yang menjadi teladan dan anutan. Semoga Allah merahmati Ummu Muslim dan menerangi kuburnya. Sungguh kisah hidupnya menjadi obat hati bagi yang mendengarnya.

---
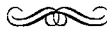
[679] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 550-551

91

Ummu Sinan binti Khaitsamah

Banyak Berbicara tentang Kebenaran

BANYAK di antara Muslimah pendukung Ali yang punya ide cemerlang dan kata-kata tegas. Mereka mempunyai andil besar dalam Perang Shiffin, menjadi cerita yang menggetarkan hati para penentangnya. Di antara para wanita yang menjadi pendukung Ali itu adalah Bakkarah al-Hilaliyyah, Saudah binti Ammarah, Ummu al-Khair binti al-Huraisy al-Bariqiyyah, az-Zarqa binti 'Adiy, Ukrusyah binti al-Athasy, Ummu Sinan binti Khaitsamah bin Harsyah al-Madzhajiyyah,[680] dan lainnya.

Saat waktu berganti dan suasana berubah, kekuasaan berada di tangan Muawiyah, ia memanggil para wanita yang fasih ini untuk mendengarkan ketinggian sastra mereka dan mengagumi keberanian dan ketegasan mereka di hadapannya. Terlebih apabila mereka kadang meninggikan suara mereka kepadanya. Muawiyah seorang yang tinggi harapannya dan paling luhur jiwanya, sekalipun pedasnya kata-kata yang disampaikan kepadanya atau kritikan yang diarahkan kepadanya. Muawiyah selalu bersikap baik. Mereka pulang dengan baik dan mereka mendapatkan banyak hadiah dari Muawiyah.

Termasuk dalam kelompok wanita ini adalah Ummu Sinan binti Khaitsamah. Ada potongan syairnya yang dihapal oleh Muawiyah pada saat Perang Shiffin.

Setelah berakhirnya Perang Shiffin, Ummu Sinan binti Khaitsamah pulang ke Madinah al-Munawwarah. Ia pun tinggal di sana. Saat Muawiyah menjabat khalifah, gubernur Madinah dipegang oleh Marwan bin al-Hakam sebanyak dua kali pada 42-49 H dan selanjutnya diberi mandat lagi pada 56-57 H.

---

680 *Tarikh Dimasyq,* hlm. 530 dan *al-'Iqd al-Farid,* II/108

Marwan bin al-Hakam mempunyai kisah bersama Ummu Sinan yang memperdengarkan kata-kata pedas dan pernyataan yang keras pada Marwan. Kemudian ia pergi ke Damaskus mengadu pada Muawiyah. Sebab Marwan menahan cucunya. Ummu Sinan merangkai kata dan membuat Muawiyah memenuhi tuntutannya. Perbincangan antara keduanya menguakkan tabir pada kita betapa tingginya kefasihan, ilmu berbicara dan syairnya. Selanjutnya mari kita arungi kisahnya mulai dari awal.

Sebagai gubernur Madinah, Marwan bin al-Hakam[681] telah menahan seorang remaja dari Bani Laits atas sebuah pelanggaran di Madinah. Lalu ia didatangi oleh nenek dari ayah bocah itu. Dialah Ummu Sinan binti Khaitsamah bin Harsyah al-Madzhajiyyah. Ia berbicara tentang bocah yang ditahan dan memintanya untuk mengampuni atau meringankannya dari hukuman penjara.

Namun Marwan bin al-Hakam bersikap keras, menghardik dan mengusirnya. Kemudian Ummu Sinan berpikir untuk mendatangi pusat pemerintahan di Damaskus dan menemui Muawiyah bin Abi Sufyan. Dialah yang mungkin mampu mengenyahkan kezaliman. Maka ia bersiap-siap mengendarai untanya menuju Damaskus, sementara dalam dirinya berkecamuk sikap benci pada Ibnu al-Hakam akibat perlakuannya.

Ketika tiba di Damaskus, ia langsung menemui Muawiyah yang segera mempersilakannya. Setelah duduk, Muawiyah berkata, "Selamat datang wahai Bintu Khaitsamah. Apa yang menjadikanmu datang menginjakkan kaki di tanah kami. Padahal dulu engkau sangat membenci kaumku dan mengajak musuhku menyerangku?"

Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Bani Abdi Manaf mempunyai akhlak suci. Nama-nama tokoh yang mencuat dan kebijaksanaan yang melimpah. Mereka tidak bodoh setelah adanya ilmu. Mereka tidak idiot setelah bijaksana. Mereka juga tidak menuntut setelah maaf. Orang yang paling utama mengikuti tradisi nenek-moyangnya adalah engkau."

Muawiyah berkata, "Engkau benar wahai Ummu Sinan. Kami juga demikian."

---

[681] Marwan bin al-Hakam bin Abi al-Ash al-Qurasyi al-Umawi adalah seorang raja sekaligus ayah dari seorang raja. Ia lahir di Makkah pada tahun 2 H, dan padanya Bani Marwan dinisbahkan. Ia diangkat oleh Utsman menjadi pembantu sekaligus sekretarisnya. Ia ikut dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin bersama Muawiyah. Lalu Ali memberikan jaminan keamanan padanya maka ia pun datang dan berbai'at. Ia tinggal di Madinah hingga Muawiyah menjadi khalifah lalu diangkat sebagai gubernur di sana. Pada tahun 64 H, ia sendiri menjadi Khalifah menggantikan Muawiyah bin Yazid. Ia adalah raja pertama dari Bani al-Hakam bin Abi al-Ash. Ia wafat pada tahun 65 H (*Siyar A'lam an-Nubala'*, III/476-479 dan *al-A'lam*, VII/207).

Kemudian kebekuan merasuk sebentar hingga Muawiyah memotong pertanyaan kepada Ummu Sinan, mengingatkannya pada syairnya dan kritikannya padanya. Muawiyah berkata, "Bagaimana pernyataanmu:

Orang-orang pulas tertidur, sementara mataku tidak mau terpejam
Malam memancarkan kesedihan,
Wahai keluarga Madzhaj, tiada tempat bagi kalian, maka bersiagalah
Musuh keluarga Muhammad datang,
Inilah Ali laknasa bulan sabit yang terkepung di belantara langit
Dari bintang-gemintang yang bercahaya,
Masih ada sejak berperang dengan menang,
Dan kemenangan di atas benderanya, takkan hilang.

Ummu Sinan tertegun mendengarkan syairnya sendiri yang saat itu dilantunkan oleh Muawiyah. Setelah selesai, Ummu Sinan berkata, "Itu dulu wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya kami dulu juga berharap engkau menjadi penggantinya setelahnya. Orang sepertimu sangat layak dengan amanah itu."

Sebelum Muawiyah mengeluarkan sepatah kata, salah satu pejabatnya dalam forum itu berkata, "Bagaimana ini wahai Amirul Mukminin! Saya hapal betul syairnya berbeda dengan apa yang dia katakan sekarang. Dialah orang yang mengatakan:

Ataukah engkau binasa wahai Abu al-Husain
Maka tetap senantiasa diketahui Pemberi petunjuk dan orang yang diberi petunjuk dengan benar
Maka pergilah darimu penyembahan kepada Tuhanmu,
Tidak tersisa lagi kicauan burung di atas dahan
Dan hari ini, tidak ada lagi pengganti dirimu diharapkan sesudahmu
Teramat jauh, kami memuji manusia sesudahmu.

Seketika itu, binar-binar ketegaran dan kejujuran tergambar di wajah Ummu Sinan. Ia menyindir teman-teman dekat Muawiyah, "Wahai Amirul Mukminin! Lidah telah berucap, kata telah jujur dan seandainya telah terwujud angan-angan kami padamu maka sesungguhnya bagianmu sangat banyak. Sungguh, demi Allah, Dia tidak memberikan kebencian pada hati kaum muslimin kecuali mereka ini," ujarnya sambil menunbjuk beberapa teman-teman dekat Muawiyah.

Ia melanjutkan, "Bungkamlah perkataan mereka. Jauhkanlah mereka dari kedudukannya sekarang. Apabila engkau laksanakan itu maka semakin bertambah kedekatanmu pada Allah dan kecintaaan dari kaum muslimin."

Muawiyah terkagum dengan pernyataannya. "Sungguh engkau mengatakannya ini wahai Ummu Sinan?"

Ia menjawab, "Mahasuci Allah. Wahai Amirul Mukminin! Sungguh orang sepertimu tidak dipuji dengan kebatilan dan tidak dimintakan ampun dengan kebohongan. Engkau tahu ini dari pandapat dan perasaan hati kami. Sungguh dahulu Ali sangat kami cintai melebihi dirimu saat ia masih hidup. Engkau menjadi orang yang paling kami cintai selain dirinya, sebab engkau masih ada."

Muawiyah bertanya, "Dan dari siapakah saya menjadi lebih dicintai selama saya masih hidup?"

Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau orang yang paling kami cintai dari Marwan bin al-Hakam dan Said bin al-Ash."

Muawiyah berkata, "Dengan apa saya berhak mendapatkan cinta atas keduanya?"

Ia menjawab, "Dengan kebaikan sifat bijakmu dan kemuliaan maafmu."

Muawiyah berkata, "Keduanya sangat mengharap itu padaku."

Ummu Sinan berkata, "Ya, keduanya punya pendapat, sebagaimana engkau dengan Utsman bin Affan ra." Maksudnya, Marwan dan Said berharap menjadi khalifah setelah Muawiyah, sebagaimana Muawiyah pernah mengharapkannya pada Utsman bin Affan.

Muawiyah berkata, "Engkau telah menjadi dekat (dengan kami)."

Dialog berakhir di sini. Muawiyah tak lagi bertanya kepada Ummu Sinan tentang sesuatu apapun.

Suasana diam menyelimuti forum Muawiyah. Ummu Sinan juga terdiam setelah ia berbicara dengan mendudukkan Muawiyah sesuai kapasitasnya dan "meletakkan titik tepat pada hurufnya". Muawiyah ridha seluas-luasnya atas semua perkataan Ummu Sinan. Tapi di balik kedatangan Ummu Sinan ada masalah yang belum sempat mengemuka. Muawiyah bertanya kepadanya, "Apa keperluanmu sekarang, wahai Ummu Sinan?"

Ummu Sinan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya gubernurmu Marwan bin al-Hakam tinggal di Madinah. Engkau menempatkan orang yang tidak ingin bagian di sana. Ia tidak memerintah dengan adil, tidak memutuskan perkara sesuai dengan sunnah. Ia mencari-cari kesalahan kaum muslimin. Ia memenjarakan cucuku. Saya datang kepadanya namun ia berkata begini dan begitu. Saya tidak tinggal diam dan menamparnya dengan kata-kata yang lebih keras dari batu, dengan sesuatu yang lebih pahit dari tuba. Namun, saya pulang dengan terhina. Saya berkata dalam hati, 'Mengapa saya tidak pergi ke orang yang lebih mungkin memberikan maaf dari dirinya.' Maka

sekarang saya datang kepadamu agar engkau melihat masalahku dan bisa membantu."

Muawiyah berkata, "Engkau benar, wahai Ummu Sinan. Saya tak akan bertanya tentang kesalahan cucumu dan tidak memintamu untuk memberikan argumentasi dan pembelaan terhadapnya."

Kemudian Muawiyah memerintahkan pada sekretarisnya, "Tuliskanlah untuk Ummu Sinan dengan pembebasan cucunya dari penjara."

Ummu Sinan berterima kasih kepada Muawiyah atas kebaikannya, "Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana saya dapat pulang kembali ke Madinah sementara bekalku telah habis dan kendaraanku telah capek?"

Seketika itu, Muawiyah memberikan kendaraannya yang gagah dan membekalinya sebanyak 5.000 dirham. Ia dipulangkan ke Madinah al-Munawwarah dengan kebutuhan yang telah terpenuhi. Lisannya terus-menerus mendoakan Muawiyah.[682]

Inilah Ummu Sinan al-Madzhajiyyah, salah seorang wanita pada masa tabi'in. Di antara wanita yang tertatah jiwanya pada kesucian dan keterus-terangan. Ia diberikan kelebihan dalam seni tutur-kata dan hikmah yang menjadikannya dalam daftar cemerlang dengan kisah keabadian.

Semoga Allah merahmati Ummu Sinan binti Khaitsamah. Ia adalah teladan yang baik bagi wanita dalam kejujuran dan komitmen.

---

682 *Tarikh Dimasyq* hlm. 531-532 dan *Syairat al-Arab*, hlm. 176-177

92

Ummu al-Banin binti Abdul Aziz

Istri dan Saudara Khalifah

"Ummu al-Banin putri Abdul Aziz bin Marwan. Ibnu Abi Ablah meriwayatkan hadits darinya."

Abu Zur'ah

SEORANG wanita dalam puncak keluhuran dan penghormatan dengan pilar-pilar kemuliaan terangkat di antara keluarga dan kerabatnya dari para khalifah dan pembesar khilafah. Ia adalah Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan al-Umawiyyah al-Qurasyiyyah, saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz, juga istri dari al-Walid bin Abdul Malik, sepupunya sendiri. Dari pernikahannya itu, ia melahirkan anak-anaknya: Abdul Aziz, Muhammad dan Aisyah.[683]

Para sejarawan yang menulis biografi Ummu al-Banin binti Abdul Aziz sepakat bahwa ia termasuk salah seorang wanita terbaik di masanya. Ia termasuk wanita yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu dan fiqh dan beribadah kepada Allah. Ia berguru pada para ulama besar dan tokoh tabi'in.

Abu Zur'ah menyebutkannya dalam *Thabaqat*-nya, tentang wanita yang mengajarkan hadits di wilayah Syam. Ia bekata, "Ummu al-Banin putri Abdul Aziz bin Marwan. Ibnu Abi Ablah meriwayatkan hadits darinya."[684]

Dalam *al-Ikmal*, Abu Nashr bin Makula menyebutkannya termasuk orang yang mengajarkan hadits dan meriwayatkannya. Ia berkata "Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan adalah saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz, darinya Ibrahim bin Abi 'Ablah meriwayatkan hadits."

---

[683] *Nasab Quraisy* hlm. 165 dan *Tarikh Dimasyq* hlm 480

[684] Ibrahim bin Abi Ablah. Nama lengkapnya adalah Abu Ablah adalah Syimr bin Yaqzhan asy-Syami yang bergelar Abu Ismail. Ia adalah seorang tabi'in. Ia meriwayatkan hadits dari sejumlah shahabat dan tabi'in. Ia seorang yang *tsiqah*, jujur, fasih dan mulia. Ia mempunyai khazanah sastra dan pengetahuan yang luas. Ibnu al-Madini mengatakan, "Ia salah seorang *tsiqah*." Ibnu Ma'in, Ya'qub bin Sufyan dan Imam an-Nasai menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*. Imam ad-Daruquthni, Imam Bukhari dan lainya juga memuji pribadinya. Ia wafat pada tahun 152 H (*Tahdzib at-Tahdzib*, I/142-143 dan *Taqrib at-Tahdzib*, I/39).

Ummu al-Banin mempunyai perhatian besar dalam kajian agama. Sebagaimana ia termasuk salah seorang wanita yang identik dengan ibadah di awal Islam, sering sekali ia menjalankan shalat dan larut dalam bermunajat kepada Allah, hingga terkadang nyaris melupakan sekelilingnya. Diceritakan, ia pernah mengirim pesan kepada wanita-wanita dalam keluarganya, sehingga mereka berkumpul dan berbicara dengannya. Kemudian ia menuju tempat shalatnya hingga ia berdiri lama menghadap Allah. Sesudah shalat yang lama itu ia kembali kepada mereka seraya berkata, "Saya senang dengan pembicaraan kalian, akan tetapi apabila saya berdiri dalam shalatku maka saya larut dan lupa dengan kalian."

Ia adalah wanita yang terus-menerus berdzikir kepada Allah, menyambungkan hati dengan al-Qur'an-Nya, terbiasa dengan al-Qur'an setiap pagi dan sore, sehingga hampir ia tidak terlihat kecuali sedang membaca al-Qur'an dengan tertunduk kepada Dzat Yang Maha Pengasih.

Suaminya adalah al-Walid bin Abdul Malik–pendiri Jami' Bani Umayyah. Ia menyelesaikan bacaan al-Qur'an (30 juz) setiap tiga hari sekali. Dalam bulan Ramadhan, ia mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 17 kali.[685] Sedangkan istrinya Ummu al-Banin bersaing dengannya dalam kebaikan dan keutamaan ini.

Dalam hal sifat takutnya kepada Allah adalah sesuatu yang lain, berbeda dengan kebanyakan wanita. Setiap disebut Asma Allah ia merasakan takut kepada Allah dan sifat kagungan-Nya dalam hatinya. Ia berpendapat dengan cahaya mata hatinya bahwa orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang selalu takut kepada Allah. "Orang yang berhias tidaklah mereka berhias dengan sesuatu yang lebih baik daripada besarnya rasa takut kepada Allah di dada mereka."

Ia selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan semua yang menjadikan Allah ridha serta mendekatkan dirinya dengan Allah. Di antara contoh kehidupannya yang cemerlang adalah seperti diutarakan oleh Imam Ibnu al-Jauzi bahwa pada setiap hari Jum'at ia memerdekakan satu budak dan ikut serta dalam pasukan perang di jalan Allah.

Wanita tabi'in ini sampai pada kedudukan dan tempatnya yang tinggi dalam hal wara' dan rasa takut kepada Allah. Ia selalu menjaga semua masalahnya dengan teliti dan cerdas. Ia hampir tidak menanggapi aset dan kekayaan yang datang kepadanya kecuali atas dasar aturan agama, dan menolak semua hadiah

---

[685] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/347

yang datang dari sumber yang tidak dibenarkan agama. Dalam kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Imam ath-Thabari menuturkan suatu kisah yang menunjukkan kekuatan sifat wara'-nya.

Saat al-Walid bin Abdul Malik menunaikan haji, ikut serta Muhammad bin Yusuf dari Yaman dalam haji. Ia membawakan banyak hadiah untuk al-Walid. Maka Ummu al-Banin berkata kepada al suaminya, "Wahai Amirul Mukminin! Jadikan hadiah Muhammad bin Yusuf untukku." Maka al-Walid memerintahkan untuk memberikan hadiah itu kepadanya. Lalu utusan Ummu al-Banin datang kepada Muhammad bin Yusuf untuk menyampaikan pesannya itu. Namun Muhammad bin yusuf menolak seraya berkata, "Tunggu pendapat Amirul Mukminin supaya ia memberikan pendapatnya." Sementara hadiah yang ada sangat banyak jumlahnya.

Ummu al-Banin berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau tadi telah meminta hadiah dari Muhammad bin Yusuf agar diserahkan kepadaku. Dan sekarang saya tidak lagi memerlukannya."

Ia bertanya, "Mengapa demikian?"

Ummu al-Banin menjawab, "Menurut berita yang sampai pada kami, bahwa ia merampasnya dari masyarakat, memaksa mereka membuatnya dan bersikap zalim kepada mereka." Tak lama kemudian, Muhammad bin Yusuf membawa hadiah-hadiah itu kepada al-Walid.

Al-Walid berkata kepadanya, "Berita yang sampai padaku bahwa engkau mendapatkannya dengan cara merampas."

Ia menjawab, "Semoga Allah memberikan perlindungan kepadaku dari perbuatan itu!"

Al-Walid memerintahkan agar ia bersumpah di antara Rukun Yamani (bagian di depan Ka'bah) dan Maqam Ibrahim sebanyak 50 kali sumpah: Demi Allah, bahwa ia tidak merampas hak orang pada sesuatu dalam hadiah-hadiah itu dan juga tidak berbuat zalim kepada siapapun dan hanya mendapatkannya dari yang terbaik. Selanjutnya ia melakukan sumpah. Maka al-Walid menerimanya dan menyerahkannya kepada Ummu al-Banin.[686]

Dikatakan kepada Ummu al-Banin, "Hal terbaik apakah yang pernah engkau lihat?"

Ia menjawab, "Nikmat-nikmat Allah yang datang kepadaku."[687]

---

686 *Tarikh ath-Thabari*, IV/30
687 *Bahjat al-Majalis*, al-Qurthubi, I/119

Termasuk hal yang membahagiakan jiwa dalam kisah hidup Ummu al-Banin adalah kemurahan hati yang tertatah padanya. Bersama dengan sifat murah hati dan derma ini ia mempunyai banyak cerita menarik yang menunjukkan keluhuran pribadinya, kebaikan wataknya, kesempurnaan adabnya, dan pengakuannya akan nikmat-nikmat Allah serta rasa syukur-nya kepada Allah atas pemberian nikmat.

Sifat murah hati itu ia warisi dari ayahnya Abdul Aziz bin Marwan, yang sangat dermawan, semasa hidupnya ia sangat mencela sifat kikir. Di antara pernyataannya berkaitan dengan masalah ini adalah, "Seandainya yang masuk dalam diri orang-orang kikir dalam sifat kikirnya itu hanyalah buruknya persangkaan mereka kepada Allah maka hal itu adalah sesuatu yang sangat besar (dosanya)."

Ummu al-Banin mendapat tempat di hati masyarakat dengan kasih sayang yang besar sebab kesan baik, kemuliaan perbuatannya dan kebajikannya terhadap mereka. Ia menganggap bahwa infak dan sikap dermawan justru menjadi faktor penambah rezeki.

Di antara bentuk kedermawanan Ummu al-Banin, ia mengundang banyak wanita ke rumahnya. Ia memberikan pakaian yang baik kepada mereka dan sejumlah dinar, seraya berkata, "Pakaian itu untuk kalian. Sedangkan uang-uang dinar ini bagikanlah di antara orang-orang fakir kalian." Perbuatan seperti ini ia maksudkan untuk mengajarkan dan membiasakan mereka bersifat dermawan.

Ummu al-Banin punya banyak sekali kata-kata bijak tentang kedemawanan dan kemurahan hati. Di antara ungkapan terbaik yang ia kemukakan dalam hal ini adalah seperti penuturan Ibrahim bin Abi Ablah: "Saya mendengar Ummu al-Banin saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Enyahkan sifat kikir. Sungguh seandainya ia pakaian, saya tak akan mengenakannya. Dan seandainya ia jalan maka saya tak akan melaluinya.'"[688]

Ia juga mengatakan, "Seburuk-buruk sifat kikir adalah orang yang kikir pada dirinya sendiri terhadap surga."[689]

Ia menganggap bahwa kedermawanan mengantarkan orang ke surga bersama dengan baiknya perbuatan. Tampaknya Ummu al-Banin suka menyerahkan harta dan berinfak di jalan-jalan yang sesuai syariat agar ia merasakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Diibaratkan, uang dirham

---

688 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 481 dan *Bahjat al-Majalis*, I/627
689 *Al-Mahasin wa al-Masawi'*, Imam Baihaqi, hlm. 186

dan dinar tidak tahu jalan masuk rumahnya, kecuali dengan cepat ia menginfakkannya. Alangkah baiknya ungkapan seorang penyair yang seakan-akan bertutur tentang dirinya:

Sungguh aku seorang
Dengan keping uang yang tidak menetap di telapak tanganku
Kecuali hanyalah jembatan untuk berlalu.

Ungkapannya yang lain tentang sifat derma, "Dititahkan pada setiap kaum kesukaan pada sesuatu, dan saya dititahkan kesukaanku pada sifat memberi dan dermawan. Sungguh, demi Allah, hubungan baik dan sikap empati lebih aku senangi daripada makanan dan parfum di atas kelaparan dan dari minuman dingin yang menyegarkan kehausan."[690]

Begitu besarnya perhatian Ummu al-Banin pada infak dan meletakkan harta pada tempatnya, ia berkata, "Saya tidak dengki kepada siapapun atas sesuatu kecuali ia mempunyai kebaikan. Sebab saya sangat ingin bersama dengannya dalam kebaikan itu."

Termasuk kata-kata yang baik darinya adalah, "Apakah kebaikan itu tidak lain diperoleh dengan melaksanakannya?"

Di antara contah perbuatan baiknya, dikisahkan ats-Tsurayya binti Ali bin Abdullah[691] setelah kematian suaminya, Suhail–menurut cerita lainnya: menceraikannya—pergi menuju rumah al-Walid bin Abdul Malik yang saat itu menjabat gubernur Damaskus untuk membayar utangnya. Saat ia berada di rumah Ummu al-Banin binti Abdul Aziz, tiba-tiba masuklah al-Walid. Lalu ia bertanya, "Siapakah wanita yang ada bersamamu?" Ummu al-Banin menjawab, "Ats-Tsurayya binti Ali datang kepadaku. Saya mohon kepadamu untuk membayarkan utangnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya." Maka ia pun pulang dengan berterima kasih kepada Ummu al-Banin dan suaminya al-Walid.[692]

Ummu al-Banin dikenal sebagai wanita yang banyak iden, khazanah sastra yang melimpah serta sifat dan watak yang terpuji. Karenanya, pamannya Khalifah Abdul Malik bin Marwan sangat menghargai, menghormati dan selalu memenuhi segala kebutuhannya. Sebab ia adalah keponakan dan menantunya.

---

690 *Shifat ash-Shafwah*, Ibnu al-Jauzi, IV/247

691 Ats-Tsurayya di sini adalah ats-Tsurayya binti Ali. Suaminya bernama Suhail bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri. Tentang ats-Tsurayya dan suaminya, Umar bin Abi Rabiah mengkiaskannya sebagai dua bintang:
Wahai lelaki suami ats-Tsurayya, tunggulah sebentar
Bagaimana kalian bertemu
Ia adalah wanita Syam, sedangkan Suhail orang Yaman.

692 *Zahr al-Adab*, al-Hushari, I/258

Ummu al-Banin adalah penyebab selamatnya Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat[693] dari kekerasan Abdul Malik. Disebutkan, Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat selalu bersama Mush'ab bin Zubair dengan syair-syair pujiannya. Ketika Mush'ab terbunuh, khalifah pun mengejarnya. Maka Ubaidillah meminta perlindungan kepada Abdullah bin Ja'far ath-Thayyar.[694] Abdullah bin Ja'far memberitahukan kepadanya tentang masalah sebenarnya, "Saya tidak mendapati mereka sedang mencarimu dan ingin menangkapmu. Tapi saya ingin menulis surat kepada Ummu al-Banin binti Abdul Aziz bin Marwan. Abdul Malik sangat lembut kepadanya."

Abdullah bin Ja'far menulis surat kepada Ummu al-Banin, memintanya untuk menjadi mediator untuk Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat dan pamannya Abdul Malik bin Marwan.

Tatkala surat itu sampai padanya, Ummu al-Banin masuk menemui pamannya dengan memberi salam. Seperti biasa Abdul Malik selalu menanyakan kepadanya apakah ada suatu keperluan?

Ummu al-Banin menjawab, "Ya, wahai pamanku! Saya punya suatu keperluan."

Abdul Malik berkata, "Saya penuhi semua keinginanmu, kecuali berkaitan dengan Ibnu al-Qays ar-Ruqayyat!"

Ummu al-Banin berkata, "Jangan memberi pengecualian kepadaku, wahai Amirul Mukminin."

Ia mengelus wajah Ummu al-Banin yang kelihatan sedih. Lalu Ummu al-Banin meletakkan tangannya ke pipinya, tersentuh dengan masalah yang dihadapi, sembari menundukkan kepalanya.

Kemudian Abdul Malik berkata kepadanya, "Angkatlah tanganmu wahai Ummu al-Banin. Saya akan penuhi keinginanmu, meski dengan (pembebasan) Ibnu Qays ar-Ruqayyat."

Maka Ummu al-Banin melepaskan tangannya pada pipinya dan berkata, "Keperluanku adalah engkau memberikan perlindungan kepadanya, wahai

---

[693] Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat adalah seorang penyair Quraisy pada masa Bani Umayyah. Ia tinggal di Madinah dan singgah di ar-Ruqqah. Ia pergi bersama Mush'ab bin az-Zubair menemui Abdul Malik bin Marwan. Lalu ia pulang ke Kufah setelah terbunuhnya kedua anak az-Zuabair (Mush'ab dan Abdullah) hingga menetap di sana selama setahun. Ia pergi ke Syam dan meminta perlindungan pada Abdullah bin Ja'far dan Abu Thalib. Ia lalu bertanya pada Abdul Malik tentang persoalannya. Ia pun memberikan jaminan keamanan padanya dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun 85 H. Ia banyak menulis syair tentang wanita dan kenangan baik atas orang yang sudah meninggal, selain syair pujian dan kebanggaan.

[694] Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib al-Hasyimi al-Qurasyi adalah putra seorang shahabat. Ia lahir di tanah Habasyah (kini bernama Ethiopia) ketika kedua orangtuanya berhijrah ke sana. Dialah bayi pertama yang lahir di sana dari kaum muslimin. Ia seorang yang dermawan dan dijuluki sebagai "Samudera Kemurahan". Banyak penyair yang menyanjungnya. Ia salah satu komandan dalam perang Shiffin. Ia wafat di Madinah pada tahun 80 H.

Amirul Mukminin. Ia telah menulis surat kepadaku memintaku untuk memohon kepadamu berkaitan dengan hal ini."

Ia menjawab, "Dia aman sekarang."

Ubaidillah bin Qays ar-Ruqayyat memperoleh jaminan keamanan dari Abdul Malik. Ia berterima-kasih kepada Ummu al-Banin atas mediasinya. Ia telah menyelamatkannya dari hukuman. Ia juga memuji Abdul Malik dalam bait-bait syair yang sangat terkenal.[695]

Dalam kehidupan wanita ini terdapat beberapa sisi kehidupan yang cemerlang yang menjadikannya naik ke derajat pertama dari kalangan wanita dalam kenangan yang baik. Di samping kisah yang telah kita simak, ia seorang wanita yang mempunyai unggul dalam tutur-kata, memberikan argumentasi yang kuat kepada lawan bicaranya.

Di atas itu semua, ia diberikan hati yang tegar dan tekad yang kuat. Ia berhasil "menaklukkan" al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dalam sebuah adu argumentasi dan retorika.

Suatu hari, al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi datang kepada al-Walid bin Abdul Malik. Al-Walid mempersilakannya masuk dan ia-pun masuk. Ia mengenakan sorban kepala berwarna hitam dengan gendewa dan sarung anak panah. Maka Ummu al-Banin mengirimkan utusan kepada al-Walid untuk menanyakan siapa gerangan orang Badui yang bersenjata di hadapannya, padahal suaminya paling kuat dan berkuasa saat itu.

Al-Walid menjawab pesan tersebut bahwa ia adalah al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi.

Seketika ia tersentak kaget dan mulai muncul ketakutan dalam dirinya. Ia berkata, "Sungguh, demi Allah, seandainya duduk menyendiri bersama malaikat maut itu lebih saya senangi daripada duduk bersama al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Sebab ia telah sering membunuh banyak orang-orang taat secara zalim dan penuh permusuhan."

Al-Hajjaj mengerti pendapat Ummu al-Banin, maka ia berkata kepada al-Walid, "Wahai Amirul Mukminin. Tinggalkanlah celotehan wanita dengan silat lidah kata-katanya. Sesungguhnya wanita adalah bunga surga, bukan pemaksa. Jangan engkau menoleh ke arah mereka dalam menyelesaikan urusanmu. Jangan engkau inginkan mereka dalam rahasiamu. Jangan manfaatkan mereka lebih dari fungsi hiasan mereka. Jauhilah bermusyawarah dengan mereka. Sebab

---

[695] *Al-Farh Baida asy-Syiddah*, at-Tannukhi, IV/282-285

pendapatnya mengarah kepada kebinasaan. Keputusannya mengarah kepada kelemahan. Satu dari mereka jangan memiliki masalah yang melebihi kepentingan mereka. Jangan biarkan ia memberikan mediasi pembelaan atas sesorang di hadapanmu. Dan jangan berlama-lama duduk bersama mereka sebab hal itu semua lebih menampilkan banyaknya akal pikiranmu dan lebih menunjukkan keutamaanmu."

Kemudian al-Hajjaj bangkit serta keluar dari forum al-Walid.

Al-Walid datang menemui Ummu al-Banin, memberitahukan perkataan dan ide yang disampaikan al-Hajjaj kepada dirinya. Maka Ummu al-Banin berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya lebih senang engkau memerintahkannya untuk memberikan salam kepadaku besok pagi."

Al-Walid berkata, "Saya pasti akan lakukan."

Keesokan harinya al-Hajjaj menemui al-Walid dan berkata, "Temuilah Ummu al-Banin lalu berikan salam kepadanya!"

Ia menjawab, "Bebaskan saya dari masalah ini, wahai Amirul Mukminin."

Al-Walid berkata, "Engkau sungguh pasti melaksanakannya dan harus!"

Al-Hajjaj tidak punya pilihan. Ia mengerti pendapat Ummu al-Banin tentang dirinya dan tentang Muhammad bin Yusuf sebelumnya. Pertemuan dengannya bukan berita yang menggembirakan. Tapi ia tidak punya alasan lagi. Tak ada jalan keluar dari situasi sulit ini.

Ia berlalu dan pergi menuju tempat Ummu al-Banin. Lama ia dibiarkan. Kemudian ia diizinkan masuk. Lagi-lagi Ummu al-Banin membiarkannya berdiri dan tidak mempersilakannya duduk. Kemudian Ummu al-Banin berkata, "Engkaulah pengikat terhadap Amirul Mukminin dengan membunuh Ibnu az-Zubair dan Ibnu al-Asy'ats?"

Kemudian Ummu al-Banin menuturkan cerita pembunuhan Abdullah bin az-Zuabir kepadanya dan menghitung kejelekannya. Tak lupa, ia membantah pernyataannya sehari sebelumnya tentang wanita di hadapan suaminya al-Walid, serta menyebutkan keburukan pandangan dan akhlaknya. "Semoga Allah membinasakan orang yang berkata, sementara ujung pedang Ghazalah al-Haruriyyah di hadapannya.[696]

---

[696] Ghazalah al-Haruriyyah adalah istri Syabib dan Yazid asy-Syaibani, seorang panglima dan pahlawan kaum Khawarij. Ia lahir di Mosul dan termasuk wanita terkenal dalam hal keberanian dan kepahlawanan. Ia termasuk panglima perang termasyhur dan ditakuti. Ia pernah keluar bersama suaminya menghadap Khalifah Abdul Malik bin Marwan tahun 87 H, pada masa kepemimpinan al-Hajjaj di Irak.

Harimau padaku, namun menjadi ternak di peperangan
Kabur menyapu debu dari kicauan burung kecil.
Mari, engkau temui Ghazalah di medan perang
Ataukah nyalimu terbawa kedua sayap burung yang terbang,
Ghazalah meluluhkan hatinya dengan pasukan, ia tinggalkan lawannya pergi berlalu.

Kemudian ia memerintahkan pelayan wanitanya untuk mengusirnya keluar dalam keadaan terhina, tercela dan nista. Tatkala al-Hajjaj datang menemui al-Walid, ia bertanya, "Apa yang terjadi padamu, wahai Abu Muhammad?"

Ia menjawab, "Sungguh demi Allah, wahai Amirul Mukminin. Ia tidak diam, hingga seisi perut bumi lebih suka kepadaku daripada hamparannya."

Lalu al-Walid tertawa seraya berkata, "Wahai Hajjaj, ia adalah putri Abdul Malik bin Marwan!"[697]

Ummu al-Banin binti Abdul Aziz adalah salah satu wanita mulia di masa tabi'in yang mempunyai keutamaan dan akal-pikiran yang cemerlang. Semoga Allah merahmati Ummu al-Banin yang telah membangun singgasana kemuliaan. Semoga Allah mengampuninya, melimpahkan pahala-Nya dan memasukkannya dengan kemurahan dan ampunan-Nya ke dalam surga. Amin.

Keberanian dan kebesaran nyalinya mengantarkannya untuk besumpah bahwa ia akan shalat dua rakaat di masjid Kufah. Pada rakaat pertama membaca surat al-Baqarah dan rakaat kedua membaca surah Ali Imran. Ketika itu al-Hajjaj masih berkuasa. Ghazalah benar-benar memenuhi sumpahnya. Ia memasuki masjid Kufah bersama suaminya, dan dengan tenang melaksanakan shalat dua rakaat di tengah hari. Saat al-Hajjaj diberi-tahu tentang hal ini, ia bergidik ketakutan. Ghazalah telah mengalahkan pasukannya hingga seluruh Irak menyebut namanya.
Ghazalah meninggal akibat tipu daya dalam sebuah peperangan di Kufah antara suaminya dan al-Hajjaj bin Yusuf. Ia dibunuh oleh Khalid bin 'Itab ar-Riyahi pada tahun 77 H.

[697] *Al-Akhbar al-Muwaffaqiyyat*, hlm. 476-479; *Wafayat al-A'yan*, II/44-45; *'Uyun al-Akhbar*, I/169; *al-'Iqd al-Farid,* V/43; dan *Muruj adz-Dzahab*, III/167-169. Imam adz-Dahabi pernah berkomentar tentang al-Hajjaj, "Ia mempunyai banyak kebaikan yang melimpah di tengah dosa-dosanya. Semuanya terpulang pada Allah," (*Siyar A'lam an-Nubala'* IV/343). Imam Ibnu Hajar juga berkomentar tentangnya, "Ia seorang yang fasih dan ahli fiqh. Ia berkeyakinan bahwa ketaatan kepada khalifah adalah kewajiban asasi bagi umat manusia atas setiap yang mereka lihat. Pendapatnya ini banyak ditentang oleh para ulama (*Tahdzib at-Tahdzib*, II/210). Imam Ibnu Katisr mengatakan, "Ia seorang yang sangat menjaga semangat jihad dan banyak menaklukkan negeri. Ia juga memberikan perhatian besar pada al-Qur'an (*al-Bidayah wa an-Nihayah*, IX/139).
Kabarnya, ia pernah menghadang al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dalam suatu peperangan. Al-Hajjaj pun ragu dan takut, lalu pergi melarikan diri dan memasuki Kufah, sehingga ia dicela oleh Imran bin Haththan atas tindakannya itu.

93

Ummul Khair binti al-Huraisy
Pemilik Kata Indah yang Berani

Cahaya kenabian dan kemuliaan pada mereka,
Senantiasa menyala di kalangan tua dan muda.

Ummul Khair binti al-Huraisy

SETELAH peristiwa Tahkim, disusul perjanjian damai al-Hasan bin Ali dengan Muawiyah, banyak orang menaruh simpati pada Ahlul Bait (keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).

Karena dekatnya mereka dengan masa kenabian, mereka menempatkan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hati mereka dalam tempat yang tertinggi dan paling suci. Bahkan, mereka meyakini kecintaan terhadap mereka merupakan bagian dari agama dan keyakinan.

Dari kelompok mulia ini, datanglah seorang tabi'in wanita yang dikenal dengan nama Ummu al-Khair binti al-Huraisy bin Suraqah al-Bariqiyyah al-Kufiyyah.[698] Ia pernah mendatangi Muawiyah dan berdialog, sehingga menegaskan ketinggian seni bahasa dan intonasi mantap, kekuatan argumentasi dan keberaniannya bersama kesempurnaan sastranya.

Ummu al-Khair binti al-Huraisy terkenal sebagai negosiator ulung dari wanita-wanita orator di Kufah. Ia memiliki idealisme politik yang terkenal bagi pusat pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Ia mempunyai lisan yang tidak ditandingi oleh tajamnya ujung pedang.

Ummu al-Khair adalah wanita yang mempunyai kedudukan yang tidak diremehkan di tengah kaumnya. Ide-idenya dihormati para gubernur Kufah. Mereka segan, sebab ia seorang wanita yang terkenal dengan komitmen dan tidak ada basa-basi pada siapa pun. Ia juga terkenal dengan ketegasan yang

---

698 *Tarikh Dimasyq*, hlm 512; *al-'Iqd al-Farid*, II/115 dan *A'lam an-Nisa*, I/389

sempurna serta keberanian pada apa saja yang ingin ia komentari. Karena semua faktor ini, Ummu al-Khair dihormati semua orang.

Setelah pemerintahan Muawiyah semakin stabil, sebelumnya Muawiyah telah mengenal Ummu al-Khair, ia ingin mendengar kata-kata menarik, bijak dan tegas. Riwayat-riwayat yang terekam berbagai sumber menyatakan, Muawiyah menulis surat pada gubernurnya di Kufah agar memberangkatkan Ummu al-Khair binti al-Huraisy bin Suraqah al-Bariqiyyah menghadapnya. Ia juga berpesan agar perjalanan itu berkesan. Ia juga memberitahukan padanya bahwa ia akan membalas kata-katanya yang baik dengan balasan baik, dan kata-kata yang kurang baik dengan balasan yang setimpal pula.

Setelah surat itu sampai pada gubernur dan diteruskan kepadanya,[699] saat itu ia berkata kepadanya: "Saya tak akan melenceng dari ketaatan, tidak melukainya dengan kebohongan. Sebenarnya saya ingin bertemu Amirul Mukminin untuk persoalan-persoalan yang menggelayut di hatiku, menjalar seperti aliran nyawa, mendidih panas dengan bara api dari tonggak kayu menyala."

Ummu al-Khair siap-siap berangkat ke Syam dan bertemu dengan Amirul Mukminin Muawiyah. Sang gubernur memperlakukannya dengan baik dan bersikap lembut, dengan harapan ia akan menyebut dirinya dengan baik di hadapan Amirul Mukminin. Namun, Ummu al-Khair tidak seperti wanita-wanita yang gampang terpengaruh dengan kebaikan seseorang. Ia seorang wanita pemberani dan mencintai kata-kata benar untuk kebenaran. Inilah yang memahamkannya pada gubernur, saat mengantar dan mengiringnya, memberikan perbekalan terbaik padanya dan ingin melepasnya. Ia berkata, "Wahai Ummu al-Khair! Sesungguhnya Muawiyah menulis surat kepadaku bahwa ia akan memberikan balasan kepadaku sesuai dengan perkataanmu. Jika baik, maka balasannya baik. Dan jika buruk maka balasannya juga buruk. Maka pikirkanlah bagaimana yang akan engkau lakukan."

Ia menjawab, "Wahai lelaki! Janganlah sekali-kali mengharap kebaikanmu padaku akan mengubah sikapku untuk mendukung kebatilan demi

---

[699] Ada yang mengatakan gubernur saat itu adalah al-Mughirah bin Syu'bah. Menurut Ath-Thabari, al-Mughirah tinggal di Kufah sebagai pegawai Muawiyah selama tujuh tahun beberapa bulan. Ia mulai menjabat gubernur sejak tahun 41 H. Nama lengkapnya adalah al-Mughirah bin Syu'bah bin Abi Amir bin Mas'ud ats-Tsaqafi dan bergelar Abu Abdullah. Ia termasuk shahabat senior yang berani dan cerdas dalam taktik. Karenanya, ia disebut sebagai Mughirah Si Pemilik Ide. Ia lahir di Thaif 20 tahun sebelum Hijrah dan masuk Islam pada tahun 5 H. Ia ikut dalam Bai'at Ridhwan, Perang Yamamah dan pembebasan negeri Syam. Matanya terlepas pada perang Yarmuk. Ia diangkat Umar sebagai gubernur di Bashrah, lalu Kufah. Selanjutnya, Khalifah Utsman mengukuhkannya kembali sebagai gubernur Kufah, lalu mencopotnya. Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah, al-Mughirah mengundurkan diri. Lalu Muawiyah mengangkatnya kembali sebagai gubernur Kufah hingga ia meninggal dunia pada bulan Sya'ban 50 H dalam usia 70 tahun. Al-Mughirah meriwayatkan 136 hadits. Ia termasuk orang pertama yang meletakkan konstitusi di Bashrah dan orang pertama yang diserahi pemerintahan dalam Islam (*Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/21-32 dan *al-A'lam* VII/277).

membahagiakanmu. Dan janganlah pengetahuanmu tentang diriku membuatmu putus asa apabila saya katakan tentang dirimu selain kebenaran."

Dengan sikap seperti ini, Ummu al-Khair telah membuktikan lebih awal akan konsistensinya dalam kehidupannya dan ketegasanya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia berjanji akan mengatakan kebaikan. Maka tak ada ketakutan atau kekhawatiran kecuali kepada Allah.

Ummu al-Khair meninggalkan Bashrah dan berangkat menuju Damaskus. Ia berjalan dengan sebaik-baik perjalanan. Ketika sampai di tempat Muawiyah, ia dipersilakan tinggal di sebuah rumah bersama pelayannya selama tiga hari. Kemudian pada hari keempat ia diizinkan datang menghadap Muawiyah.

Ummu al-Khair berkata, "*Assalamu'alaikum*, wahai Amirul Mukminin."

Ia menjawab, "*Wa'alaikumussalam.* Wahai Ummu al-Khair, meski yang telah terjadi denganmu, engkau masih memanggilku dengan nama itu."

Ummu al-Khair berkata, "Sudahlah. Sebab setiap pergantian kekuasaan yang tiba-tiba selalu memaksa orang untuk memakluminya. Dan setiap akhir sesuatu sudah ada ketentuannya."

Ia menjawab, "Benar, wahai bibi. Terus bagaimana kabarmu? Bagaimana perjalananmu?"

Ummu al-Khair berkata, "Saya senantiasa dalam kesehatan dan keselamatan hingga saya berjalan ke sini. Saya berada di majelis yang tinggi di hadapan raja yang penyayang."

Muawiyah berkata, "Dengan niat baikku, demi Allah, saya membantu dan menolong kalian."

Ia menjawab, "Sudahlah, engkau punya hak untuk memaksakan pembicaraan yang engkau ketahui akibatnya."

Muawiyah menjawab, "Bukan untuk itu kami menginginkanmu, wahai Ummu al-Khair."

Ummu al-Khair mengatakan, "Sesungguhnya yang berlaku ada di medanmu. Apabila engkau berlakukan sesuatu, maka saya akan mengikuti. Maka bertanyalah apa yang ada di benakmu."

Muawiyah berkata, "Beritahukan kepada kami bagaimana pernyataanmu saat terbunuhnya Ammar bin Yasir?"

Ummu al-Khair menjawab, "Sungguh demi Allah, saya tidak memikirkannya dan tidak membuat-buat menjadi indah sesudahnya. Tetapi

sesungguhnya pada peristiwa itu kata-kata itu yang keluar dari mulutku secara tiba-tiba, maka apabila engkau berkenan saya akan membuat kata-kata selain itu, maka saya akan buat dan saya akan katakan sekarang."

Ia menjawab, "Saya tidak ingin itu, wahai Ummu al-Khair."

Kemudian setelah itu Muawiyah menoleh ke arah pembantu dan orang-orang dekatnya, meskipun ia hapal dengan memori lamanya, lalu ia berkata kepada mereka, "Siapakah dari kalian yang hapal perkataan Ummu al-Khair di hari itu?"

Lalu seseorang dari kaum tersebut berkata, "Saya menghapalnya, wahai Amirul Mukminin sebagaimana hapalanku pada Surah al-Fatihah."

Muawiyah berkata, "Kemukakanlah."

Ia menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin. Seakan-akan saya seperti dia saat itu, dengan mengenakan beludru Zubaid (dari Yaman) dengan tenunan yang tebal, dengan menaiki unta abu-abu dengan dikelilingi bantal penyangga di untanya dan cambuk berujung panjang di tangannya. Laksana prajurit yang siap menerkam musuhnya, ia berkata:

> *"Hai manusia, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),"* (QS. al-Hajj: 1).

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kebenaran, memberi bukti, menerangi jalan dan mengangkat ilmu. Maka Dia tidak membiarkan kalian dalam kebutaan yang gelap dan suasana mendung hitam mencekam. Maka kemanakah yang kalian inginkan, semoga Allah merahmati kalian. Apakah melarikan diri dari Amirul Mukminin (Ali) atau kebencian terhadap Islam, atau berpalingnya kalian dari kebenaran?Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji engkau agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara engkau; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal-ihwalmu,"* (QS. Muhammad: 31) Maka, marilah menuju imam yang adil. Semoga Allah merahmati kalian."

Kemudian Ummu al-Khair melanjutkan, *"...maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* (QS. at-Taubah: 12), Bersabarlah segenap orang-orang Muhajirin dan Anshar. Maka perangilah atas dasar pemahaman penuh dari Tuhan kalian dan keteguhan pada agama kalian. Maka seakan-akan saya besok berada di tengah kalian yang berangkat ke Syam, *"Seakan-akan mereka adalah keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa."* (QS.

al-Muddatsir: 50-51). Ia tidak tahu ke manakah sempitnya bumi menuntunnya lari. Mereka telah menjual akhirat demi dunianya, membeli kesesatan dengan petunjuk, dan menjual penglihatan dengan kebutaan. *".... Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal,"* (QSal-Mukminun: 40). Saat penyesalan merasuk, mereka menuntut berhenti, *"...padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."* (QS. Shaad:3)."

Hendak ke manakah kalian? Semoga Allah merahmati kalian ataukah kalian pergi dari keponakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga menantunya! Inilah orangnya yang memecah kesusahan dan penghancur berhala. Saat ia shalat, banyak orang masih Musyrik. Saat ia taat, banyak orang yang masih ragu. Saya telah bersusah-payah berkata dan total dalam memberi nasIhat. Dan kepada Allah-lah segala petunjuk dan kesadaran. *Wassalaamu alaikum warahmatullahi wa barakaatuh*."[700]

Muawiyah berkata, "Sungguh demi Allah, wahai Ummu al-Khair, sungguh saya tidak menginginkan karena pembicaraan ini kecuali membunuhku. Sungguh demi Allah, seandainya saya membunuhmu maka saya tidak bersalah dalam hal ini."

Ia menjawab, "Demi Allah, tidaklah membuatku buruk apabila Allah menitahkan pembunuhan terhadapku oleh orang yang membahagiakan diriku dengan kesengsaraannya!"

Setelah selesainya pembicaran yang menunjukkan keberanian Ummu al-Khair, pada sisi lain menunjukkan keunggulannya dalam berkata-kata, Muawiyah ingin mengetahui pendapatnya tentang para tokoh shahabat. Maka ia diminta mengomentari tentang Utsman dan az-Zubair, ia menjawabnya dengan jawaban lengkap, jujur dan menyeluruh. Ia berikan komentar secara proporsional dalam hal penghormatan dan apresiasi sesuai dengan hak-haknya.

Muawiyah memulai pertanyaannya, "Wahai Ummu al-Khair! Apa yang engkau katakan tentang Utsman bin Affan, Amirul Mukminin dan Khalifah Rasyidin yang ketiga?"

Ia menjawab, "Saya tidak berharap untuk mengatakan tentang dirinya. Ia diangkat oleh banyak orang, sementara mereka ridha dengannya. Mereka membunuhnya saat mereka benci kepadanya."

Muawiyah berkata, "Cukup, wahai Ummu al-Khair! Sungguh ini adalah sifat aslimu yang menjadikanmu mendukung Ali."

---

[700] *Tarikh Dimasyq*, hlm 513-515; *al-'Iqd al-Farid*, II/115-118; dan *A'lam an-Nisa*, I/389-392

Ia berkata (mengutip firman Allah), "*Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu),,tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat-pun menjadi saksi (pula), cukuplah Allah yang mengakuinya..*" (QS. an-Nisa: 166). Sungguh demi Allah, saya tidak ingin mengomentari miring terhadap Utsman. Sungguh ia adalah orang yang paling dahulu menuju kebaikan. Sesungguhnya ia pasti dalam tingkatan yang tinggi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa."

Muawiyah terdiam sejenak, lalu bertanya kepadanya dengan mengatakan, "Sekarang, apa yang engkau katakan tentang Thalhah bin Ubaidillah?"

Ia menjawab, "Andaikan saya tidak berkomentar tentang Thalhah? Ia dibunuh dalam tempatnya yang aman. Ia diculik saat ia tidak waspada dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikannya surga."

Lalu Muawiyah menyusulnya dengan pertanyaan, "Apa yang engkau katakan tentang az-Zubair bin al-Awwam?"

Ia berkata, "Wahai lelaki! Jangan biarkan saya seperti kotoran baju saat proses pewarnaan dalam wadahnya."

Muawiyah berkata, "Sungguh engkau mesti mengatakannya. Saya telah menantinya."

Ia berkata, "Saya juga tidak berharap mengatakan tentang az-Zubair, putra dari bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang dekatnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersaksi untuknya dengan surga (yang didapatnya). Ia adalah orang yang selalu cepat dalam setiap kebaikan yang dicanangkan dalam Islam."

Ummu al-Khair terdiam sebentar, ia ingin terbebas dari pertanyaan seperti ini atau mengalihkan topik pembicaraan, maka ia berkata, "Saya akan bertanya kepadamu dengan hak Allah, wahai Muawiyah. Orang-orang Quraisy membicarakan bahwa engkaulah orang yang paling bijak. Saya memintamu untuk melangkah dengan keutamaan sifat bijaksanamu. Kiranya engkau melepaskan diriku dari pertanyaan-pertanyaan ini, dan engkau bertanya kepadaku tentang apa saja yang engkau kehendaki selainnya."

Ia menjawab, "Saya penuhi (permintaanmu) dan merupakan kenikmatan mata. Sungguh saya telah memaafkanmu." Kemudian ia memintanya dan mengantarnya pulang kembali ke Kufah dengan terhormat setelah dibekali dengan hadiah terbaik.[701]

---

[701] *Al-Iqd al-Farid*, II/118-119

Perempuan seperti Ummu al-Khair binti al-Huraisy al-Bariqiyyah telah diberikan kefasihan dan seni tutur-kata yang tidak tertandingi oleh para orator dan sastrawan lainnya di zamannya. Sangat mungkin ia memberikan pepatah dan petuah lembut, bijak, meluluhkan hati, mendidik rasa, melembutkan sanubari serta memancarkannya dari sumber-sumber kejernihan. Di antara pernyataan terbaik yang diutarakannya pada perang Shiffin adalah doanya kepada Allah.

Diceritakan, ia menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya telah habis kesabaran, telah lemah keyakinan, telah terserak keinginan, dan hanya kepada-Mu semua kendali hati. Ya Allah, padukan semua kata pada ketakwaan dan lunakkan hati pada petunjuk-Mu."

Termasuk perkataannya yang indah adalah penjelasannya tentang orang-orang yang benar dan orang-orang yang salah, "Siapapun yang tersesat dari kebenaran pasti jatuh dalam kebatilan. Dan siapapun yang tidak mendiami surga maka ia tinggal di neraka. Sesungguhnya orang-orang pintar berusaha memperpendek umur dunia hingga mereka menolaknya, mengharap panjang masa akhiratnya hingga mereka melangkah ke sana. Seandainya kebenaran tidak dipersalahkan, seandainya orang-orang zalim tidak ditampakkan, dan seandainya kata-kata syetan tidak dikuatkan, maka mereka tak akan memilih melalui dunia atas kemudahan hidup dan keindahannya."[702]

Itulah Ummu al-Khair binti al-Huraisy al-Bariqiyyah. Itulah kesetiaan dan pendapatnya. Demikianlah perilaku kaumnya saat itu. Perilaku yang di dalamnya terdapat ketegasan, keberanian, kadang kekerasan kata-kata, kebebasan ide dan kekuatan argumentasi.

Kita telah mendengarkan pendapat Ummu al-Khair dalam masalah sulit yang banyak menumpahkan darah, meragukan nalar dalam kurun waktu lama. Kita juga melihat gambaran ideal dari seorang wanita tabi'in dalam orasinya dan sikapnya di hadapan para pemimpin, juga ekspresi pendapatnya yang tegas tentang keluarga besar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Bani Hasyim:

Cahaya kenabian dan kemuliaan pada mereka,
Senantiasa menyala di kalangan tua dan muda.

Semoga Allah merahmati Ummu al-Khair al-Bariqiyyah dan menempatkannya dalam kelompok orang-orang terbaik.

---

[702] *Tarikh Dimasyq,* hlm 514-515

94

Ummu Kultsum binti Abi Bakar

Istri Thalhah bin Ubaidillah

"Wahai Abu Muhammad! Apa yang tersisa untuk kita dari harta ini?"

Ummu Kultsum binti Abi Bakar

HAMPIR semua kemuliaan terkumpul pada diri wanita tabi'in ini yang mungkin saja tak didapati pada wanita tabi'in pada masanya. Besannya adalah manusia terbaik Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, suami bagi saudara perempuannya Aisyah. Ayahnya adalah orang kedua dari dua orang saat berada di gua, terminal bagi semua keutamaan, orang terjujur pertama, khalifah pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq. Dia yang dikatakan dalam syair:

Jangan bandingkan ash-Shiddiq pada lainnya,
Ialah shahabat terbaik Ahmad, yang terpilih.
Jika engkau ragu dengan berbagai cerita, maka bacalah

"....sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua," (QS. at-Taubah: 40).

Kakek dari ayahnya adalah Abu Quhafah, seorang shahabat Rasul dan juga ayah dari seorang shahabat. Nenek dari ayahnya adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr, seorang shahabat wanita yang terdahulu masuk Islam.

Saudara perempuannya seayah adalah Ummul Mukminin Aisyah, seorang wanita jujur, putri dari seorang yang sangat jujur. Istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wanita yang paling mengerti fiqh. Sedangkan saudara perempuan lainnya adalah Asma' binti Abu Bakar bergelar *Dzatu an-Nithqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang).

Saudara-saudaranya seayah Abdurrahman, Abdullah dan Muhammad, adalah prajurit Nabi terbaik juga termasuk pahlawan Islam dan para pemberani yang terkenal. Suaminya adalah teman dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga orang terdahulu masuk Islam, dan salah satu dari 10 shahabat yang disaksikan masuk surga: Thalhah bin Ubaidillah.

Wanita tabi'in terhormat yang sedang kita tuturkan ini adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar ash-Shiddiq dari ibunya Habibah binti Kharijah al-Anshariyah al-Khazrajiyah.[703] Ibunya menikah dengan Abu Bakar setelah masuk Islam.

Abu Bakar telah berwasiat kepada saudarinya Aisyah tentang sebuah pesan yang menunjukkan firasatnya dan kehormatan Allah kepadanya. Abu Bakar ash-Shiddiq, telah memberikan sebidang tanah di kawasan al-'Aliyah[704] kepada Aisyah. Tanah itu diberikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Lalu ia merawat dan menanaminya, kemudian ia limpahkan kepemilikan atas tanah tersebut kepada putrinya Ummul Mukminin Aisyah.

Saat akan meninggal dunia, sementara istrinya Habibah sedang mengandung, ia berpikir untuk mengembalikan harta kepada semua ahli warisnya. Abu Bakar dikenal sebagai orang yang sangat ingin meninggalkan dunia ini tanpa tanggungan. Ia lalu memanggil putrinya Aisyah dan berkata kepadanya, "Wahai putriku, sesungguhnya orang yang paling aku cintai dalam kekayaan setelah aku adalah dirimu. Sesungguhnya orang yang paling mulia bagiku dalam kefakiran sesudahku adalah dirimu. Dahulu saya pernah memberikan sebidang tanahku yang engkau ketahui kepadamu, dan kebetulan belum engkau rambah. Sekarang saya ingin engkau mengembalikannya kepadaku sehingga tanah itu menjadi harta bagian bagi anak-anakku sesuai dengan Kitab Allah. Sesungguhnya ia adalah harta bagi ahli waris. Sesungguhnya mereka berdua: dua saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu."

Aisyah bertanya, "Ini saudara perempuanku Asma' yang telah saya ketahui. Lalu siapa yang lainnya?"

Abu Bakar menjawab, "Janin yang ada di kandungan putri Kharijah. Saya perkirakan ia adalah perempuan, maka berharaplah wasiat dengannya pada kebaikan." Maka lahirlah Ummu Kultsum setelah Abu Bakar wafat.[705]

---

[703] *Ath-Thabaqat,* VIII/462; *Nasab Quraisy,* hlm. 278; *Tarikh al-Islam,* IV/136; dan *Tahdzib at-Tahdzib,* XII/477
[704] Nama bagi setiap tempat dari arah Nejd menuju Madinah, mulai dari pedesaan hingga Tihamah
[705] *Ath-Thabaqat,* III/194-195, *Nasab Quraisy,* hlm 278; al-Hayawan, VI/50

Abu Bakar mendapatkan warisan dari ayahnya Abu Quhafah. Ia mempunyai dua istri: Asma' binti Umais dan Habibah binti Kharijah. Sementara anak-anaknya adalah Abdurrahman, Muhammad, Aisyah, Asma dan Ummu Kultsum.[706]

Aisyah melaksanakan pesan ayahnya. Ketika Ummu Kultsum beranjak dewasa, Aisyah merawatnya layaknya seorang ibu yang penuh perhatian. Ia menjaganya dari semua yang dapat mengganggunya. Ia mengajarkan berbagai pengetahuan, hingga ia lulus dari pendidikan fiqh dan hadits, dan menjadi salah satu wanita penghapal hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Banyak ulama dan cendekiawan besar di zamannya yang meriwayatkan hadits darinya. Yang terdepan adalah Jabir bin Abdillah al-Anshari seorang shahabat terkenal dan usianya lebih tua darinya. Ummu Kultsum termasuk wanita tabi'in yang diambil riwayatnya oleh shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tokoh lainnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, al-Mughirah bin Hakim ash-Shan'ani[707] Jubair bin Habib, dan lainnya.[708]

Hadits-hadits Ummu Kultsum diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dan Imam at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya. Di antara riwayatnya adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya dari al-Mughirah bin Hakim ash-Shan'ani, dari Ummu Kultsum binti Abu Bakar dari Aisyah: "Suatu malam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakhirkan shalat Isya' hingga beranjak ke sebagian besar malam. Para penghuni masjid tertidur. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk shalat. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah waktunya (yang utama) seandainya saya tidak menyusahkan umatku."[709]

Umar bin Khaththab adalah seorang yang hidup di rumahnya dalam kesederhanaan. Ia rela dengan makanan dan pakaian yang tidak pernah diidamkan oleh banyak orang. Tak mengherankan apabila Khalifah Umar meminang seorang wanita, maka ia ditolak. Sebab ia seperti yang digambarkan

---

[706] *Ath-Thabaqat,* III/210 dan *Tarikh al-Islam*, III/120

[707] Al-Mughirah bin Hakim ash-Shan'ani adalah seorang tabi'in. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Ummu Kultsum binti Abu Bakar ash-Shiddiq dan Fatimah binti Abdul-Malik. Banyak ulama yang meriwayatkan hadits darinya, seperti Mujahid, Nafi bekas budak Ibnu Umar, Amr bin Syuaib, dan lainnya. Ia dianggap sebagai perawi yang *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, an-Nasai dan al-'Ajli. Ibnu Hibban juga menggolongkannya dalam kategori perawi yang *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Tahdzib at-Tahdzib*, X/258).

[708] *Tahdzib at-Tahdzib*, XII/477

[709] *Shahih Muslim*, II/116

oleh Ummu Abban binti Utbah bin Rabi'ah yang pernah ia pinang lalu menolak:

"Ia adalah seorang yang dilemahkan. Urusan akhirat mengalahkan urusan dunianya. Seakan-akan ia melihat Tuhannya dengan matanya sendiri."

Ini yang terjadi pada Ummu Kultsum binti Abu Bakar bersama Amirul Mukminin Umar bin Khaththab yang mengajukan pinangan untuk Ummu Kultsum kepada saudarinya Aisyah, Ummul Mukminin. Ia mengirim utusan kepada Aisyah tentang masalah ini. Aisyah berkata, "Masalah ini kembali padamu."

Kemudian ia bertanya kepada saudarinya Ummu Kultsum. Ia menolaknya, seraya berkata, "Saya tidak mempunyai kepentingan dengannya."

Aisyah mengatakan, "Apakah engkau benci pada Amirul Mukminin."

Ia menjawab, "Ya. Ia keras hidupnya, tegas terhadap wanita dan saya tidak kuat dengan semua itu."

Ummul Mukminin Aisyah tidak ingin mengejutkan Umar dengan penolakan itu. Aisyah pergi ke Amr bin Ash[710] untuk memberitahukan peristiwa yang terjadi pada keluarganya. Ia memintanya menjadi perantara agar berbicara pada Umar dengan kelembutan dan kebaikan. Amr berkata, "Saya akan menjadi penjaminmu."

Ia mendatangi Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Saya mendengar berita, saya mohonkan perlindungan kepada Allah untukmu dari berita tersebut."

Umar berkata, "Apa gerangan yang terjadi."

Ia berkata, "Engkau telah meminang Ummu Kultsum binti Abu Bakar!"

Umar menjawab, "Ya. Apakah engkau tidak menyukai dirinya sebab pinanganku atau engkau tidak menyukai diriku karena dirinya."

Ia menjawab, "Tidak salah satunya. Tapi sebuah kecelakaan. Ia tumbuh di bawah bimbingan Ummul Mukminin dalam kelembutan dan kasih sayang, sementara dirimu sangat keras dan kami semua segan denganmu. Kami tidak kuasa menolakmu karena satu sifatmu itu. Lalu bagaimana nasibnya kalau ia menyalahimu dalam suatu hal, lalu engkau bersikap keras padanya, maka engkau menyalahkan Abu Bakar dalam hal anaknya, tanpa hak bagimu."

---

[710] Dalam *al-Aghani* XIII/139 dan *al-'Iqd al-Farid* VI/89-90, disebutkan bahwa al-Mughirah bin Syu'bah yang menjadi negosiator, dan bukan Amr bin Ash

Umar yang cerdas dan pandai memahami bahwa Amr bin Ash tak akan menjadi perantara tanpa permintaan. Masalah melebar ke beberapa orang. Maka ia bertanya kepadanya seakan-akan ia mengetahui apa gerangan di balik penolakan ini. Ia berkata, "Lalu bagaimana dengan Aisyah, saya telah berbicara kepadanya?"[711]

Amr menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Saya membantumu dan saya tunjukkan wanita yang lebih baik darinya, Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib. Engkau dapat bergantung padanya dengan nasab dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Ummu Kultsum binti Abi Bakar menikah dengan Thalhah bin Ubaidillah dan melahirkan Zakaria, Yusuf dan Aisyah binti Thalhah. Ia hidup bersama Thalhah dalam kehidupan wanita mukminah yang ridha dan gemar beribadah. Ia seorang istri terbaik dan ibu terbaik. Orang-orang tidak memuji keutaman bagi wanita baik sebagai anak, istri atau ibu kecuali Ummu Kultsum ada di dalamnya dalam pujian yang paling indah dan luhur.

Ummu Kultsum mewaris kemuliaan ayahnya. Ia tumbuh dalam bimbingan saudarinya Aisyah yang terbukti sebagai memiliki sifat dermawan dan kemuliaan. Lebih dari itu suaminya diberi sebutan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai "Thalhah yang sangat baik", "Thalhah yang banyak memberi" dan "Thalhah yang dermawan".

Di antara sekian banyak sifat kebaikan inilah Ummu Kultsum hidup dan memberikan semangat kepada suaminya untuk meneruskan langkahnya dalam berinfak di jalan kebaikan. Seseorang dari keluarga Thalhah memberikan kesaksian bagi Ummu Kultsum dengan sifat mulia ini. Musa bin Thalhah bin Ubaidillah menyebutkan bahwa ayahnya Thalhah mendapatkan harta dari Hadhramaut senilai 700.000 dirham. Ia melewati malam dengan perasaan gelisah.

Ummu Kultsum berkata kepadanya, "Apa yang terjadi padamu, wahai Abu Muhammad?"

Ia menjawab, "Saya berpikir sejak semalam. Maka saya berpendapat, apa persangkaan seseorang kepada Tuhannya, ia bermalam sementara harta ini ada di dalam rumahnya?"

Ummu Kultsum berkata, "Lalu di manakah engkau dari beberapa teman dekatmu. Besok bagikanlah kepada mereka."

----

[711] *Tarikh ath-Thabari,* II/564 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah,* VII/144

Ia berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya engkau *muwaffaqah* (wanita yang mendapatkan petunjuk), putri dari *muwaffaq* (wanita yang mendapatkan petunjuk)." Musa mengatakan, "Orang yang dimaksudkan adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar."

Keesokan harinya, ia meminta kantong-kantong uang tersebut, lalu membagikannya pada shahabat Muhajirin dan Anshar. Lalu ia mengirimkan satu kantong lagi kepada Ali bin Abi Thalib. Ummu Kultsum berkata, "Wahai Abu Muhammad! Apa yang tersisa untuk kita dari harta ini?"

Ia menjawab, "Di mana saja engkau sejak hari ini? Sisanya saja untukmu."

Ummu Kultsum berkata, "Satu kantong itu senilai seribu dirham."[712]

Tidak mengherankan jika Ummu Kultsum cepat-cepat menghabiskan sisa lainnya untuk berinfak agar ia mendapatkan keutamaan derma. Lalu ia mengirimkan dirham-dirham itu kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya.

Ummu Kultsum tetap bersama suaminya, Thalhah hingga ia terbunuh pada Perang Jamal pada 36 H. Saat itu ia diajak keluar oleh saudaranya Aisyah menuju Makkah. Dikisahkan bahwa Aisyah menunaikan haji bersama saudarinya Ummu Kultsum pada masa *iddah*-nya dari Thalhah.[713]

Setelah terbunuhnya Thalhah, Ummu Kultsum menikah lagi dengan Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, paman dari penyair terkenal Umar bin Abi Rabi'ah dan melahirkan anak bernama Utsman, Musa, Ibrahim, Ummu Humaid dan Ummu Utsman.[714]

Ummu Kultsum binti Abu Bakar melanjutkan kehidupannya di Madinah di bawah pendidikan fiqh dari saudarinya Aisyah. Tidak ada sumber yang menunjukkan secara pasti tentang tahun wafat Ummu Kultsum. Namun indikasi menunjukkan bahwa ia meninggal di Madinah al-Munawwarah setelah tahun 58 H atau setelah wafatnya Aisyah.

Demikianlah lembaran kisah wanita tabi'in dengan nasab yang mulia dan akhlak yang terpuji. Semoga Allah merahmati Ummu Kultsum binti Abu Bakar. Ia menjadi putri terbaik, istri terbaik, ibu terbaik, pelajar terbaik, pengajar terbaik dan juga wanita ahli hadits.

---

712 *Siyar A'lam an-Nubala'*, I/31
713 *Ath-Thabaqat al-Kubra*, VIII/462
714 *Ansab al-Asyraf*, I/421; *Jamharah Ansab al-Arab*, I/147; *Tarikh al-Islam*, IV/136 dan *ath-Thabaqat*, V/172

95

Urwah bin az-Zubair

Kakinya Digergaji Karena Menolak Khamar

"Aku hanya bercita-cita ingin menjadi seorang alim yang mengamalkan ilmunya, orang-orang belajar Kitab Rabb, Sunnah Nabi dan hukum-hukum agama mereka kepadaku dan aku mendapatkan keberuntungan di akhirat dengan ridha Allah dan mendapatkan surga-Nya."

Urwah bin az-Zubair

BARU saja matahari sore itu memancarkan sinarnya di Baitul Haram dan mempersilakan jiwa-jiwa bening untuk mengunjungi buminya yang suci. Sisa-sisa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pembesar tabi'in mulai berthawaf di sekeliling Ka'bah, mengharumkan suasana dengan pekikan tahlil dan takbir, memenuhi hamparan dengan doa-doa kebaikan.

Ketika orang-orang membuat lingkaran per kelompok di sekitar Ka'bah nan agung yang berdiri kokoh di tengah Baitul Haram, mereka memenuhi pandangan dengan keindahannya yang memikat dan menyimak pembicaraan-pembicaraan di antara mereka tanpa canda dan perkataan dosa.

Di dekat Rukun Yamani, duduklah empat orang pemuda yang masih remaja, terhormat nasabnya dan berbaju harum, bagaikan merpati-merpati masjid, berbaju mengkilat dan membuat hati jinak karenanya. Mereka adalah Abdullah bin Zubair, Mush'ab bin Zubair, Urwah bin Zubair dan Abdul Malik bin Marwan.

Terjadi perbincangan ringan dan sejuk di antara anak-anak muda ini. Tak lama kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Hendaklah masing-masing dari kita memohon kepada Allah apa yang hendak dia cita-citakan."

Khayalan mereka terbang ke alam ghaib nan luas. Angan-angan mereka berputar-putar di taman-taman harapan nan hijau. Abdullah bin az-Zubair berkata, "Aku ingin menguasai Hijaz dan memegang khilafah."

Mush'ab berkata, "Aku ingin menguasai dua Irak (Kufah dan Bashrah) sehingga tidak ada orang yang menyaingiku." Sedangkan Abdul Malik bin Marwan berkata, "Jika engkau berdua hanya puas dengan hal itu saja, maka aku tak akan puas kecuali menguasai dunia semuanya dan aku ingin memegang kekhilafahan setelah Muawiyah bin Abi Sufyan."

Sementara itu, Urwah bin Zubair terdiam dan tidak berbicara satu kalimat pun. Saudara-saudaranya tersebut menoleh ke arahnya dan berkata, "Apa yang engkau cita-citakan, wahai Urwah?"

Dia menjawab, "Mudah-mudahan Allah memberkati kalian semua terhadap apa yang kalian cita-citakan dalam urusan dunia kalian. Sedangkan aku hanya bercita-cita ingin menjadi seorang alim yang mengamalkan ilmunya, orang-orang belajar Kitab Rabb, Sunnah Nabi dan hukum-hukum agama mereka kepadaku dan aku mendapatkan keberuntungan di akhirat dengan ridha Allah dan mendapatkan surga-Nya."

Waktu berlari begitu cepat. Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya. Abdullah bin Zubair dibaiat menjadi khalifah setelah kematian Yazid bin Muawiyah (khalifah kedua dari khilafah Bani Umayyah). Dia pun menguasai kawasan Hijaz, Mesir, Yaman, Khurasan dan Irak. Kemudian dia dibunuh di sisi Ka'bah tak jauh dari tempat dimana dia pernah bercita-cita tentang hal itu.

Mush'ab bin Zubair pun menguasai pemerintahan Irak sepeninggal saudaranya, Abdullah. Namun dia juga dibunuh dalam mempertahankan kekuasaannya tersebut.

Demikian pula Abdul Malik bin Marwan memangku jabatan Khalifah setelah ayahnya wafat. Di tangannya kaum muslimin bersatu setelah pembunuhan terhadap Abdullah bin Zubair dan saudaranya Mush'ab di tangan pasukannya. Kemudian dia menjadi penguasa terbesar di dunia pada zamannya.[715]

Bagaimana dengan Urwah bin Zubair? Mari kita mulai kisahnya dari awal.

Urwah bin az-Zubair dilahirkan setahun sebelum berakhirnya kekhilafahan Umar al-Faruq, dalam keluarga paling terpandang dan terhormat kedudukannya.

---

[715] *Al-Hilyah,* II/116 dan *Tarikh Ibnu Asakir,* VII/288. Ada juga yang mengatakan bahwa yang bercita-cita ingin mendapatkan khilafah bukan Abdullah, tapi Abdul Malik bin Marwan, *wallahu a'lam.*

Ayahnya adalah Zubair bin 'Awwam, shahabat dekat dan pendukung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang pertama yang menghunus pedang di dalam Islam dan salah satu dari 10 orang yang dijanjikan masuk surga.

Ibunya bernama Asma' binti Abu Bakar yang berjuluk *Dzatun Nithaqain* (Pemilik Dua Ikat Pinggang). Kakeknya dari pihak ibunya tidak lain adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya ketika berada di dalam gua Tsur. Neneknya dari pihak ayahnya bernama Shafiyyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan bibinya adalah Ummul Mukminin Aisyah. Saat jenazah Aisyah dikubur, Urwah sendiri yang turun ke kuburnya dan meratakan liang lahadnya dengan kedua tangannya.

Apakah Anda mengira bahwa setelah kedudukan ini, ada kedudukan lain di atas kemuliaan ini, ada kemuliaan lain selain kemuliaan iman dan kewibawaan Islam?

Untuk merealisasikan cita-cita yang telah ia harapkan perkenaan Allah atasnya saat di sisi Ka'bah itu, dia tekun mencari ilmu dan memfokuskan diri serta menggunakan kesempatan untuk menimba ilmu dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih hidup.

Dia rajin mendatangi rumah-rumah mereka, shalat di belakang mereka dan mengikuti pengajian-pengajian. Dia berhasil menimba riwayat dari Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zaid bin Tsabit, Abu Ayyub al-Anshari, Usamah bin Zaid, Sa'id bin Zaid, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas dan an-Nu'man bin Basyir. Dia banyak sekali menerima riwayat dari bibinya, Ummul Mukminin Aisyah sehingga dia menjadi salah satu dari Tujuh Ahli Fiqh Madinah (*al-Fuqaha' as-Sab'ah*) yang menjadi rujukan kaum muslimin dalam mempelajari agama.

Para pejabat yang shalih meminta bantuan dalam mengemban tugas yang dilimpahkan Allah terhadap urusan umat dan negara. Salah satu contohnya adalah tindakan Umar bin Abdul Aziz ketika datang ke Madinah sebagai gubernur atas mandat dari Khalifah Walid bin Abdul Malik. Orang-orang datang kepadanya untuk menyampaikan salam.

Ketika selesai melaksanakan shalat Zuhur, dia memanggil sepuluh Ahli Fiqh Madinah yang diketuai oleh Urwah bin Zubair. Ketika mereka berada di sisinya, dia menyambut dengan hangat. Kemudian dia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan sanjungan yang pantas bagi-Nya, lalu berkata:

"Sesungguhnya aku memanggil kalian untuk sesuatu yang kiranya kalian semua diganjar pahala karenanya dan menjadi pendukung-pendukungku dalam berjalan di atas kebenaran. Aku tidak ingin memutuskan sesuatu tanpa pendapat kalian semua atau pendapat orang yang hadir dari kalian-kalian semua. Jika kalian semua melihat seseorang menyakiti orang lain, atau mendengar suatu kezaliman dilakukan oleh pegawaiku, maka demi Allah aku meminta agar kalian melaporkannya kepadaku."

Urwah bin Zubair mendoakan kebaikan baginya dan memohon kepada Allah agar menganugrahinya ketepatan dalam bertindak dan berbicara dan mendapatkan petunjuk.

Urwah bin Zubair benar-benar menyatukan ilmu dan amal. Dia banyak berpuasa di kala hari demikian teriknya dan banyak shalat malam di kala malam gelap-gulita, selalu membasahi lisannya dengan dzikir kepada Allah.

Selain itu, dia selalu menyertai Kitab Allah dan tekun membacanya. Setiap harinya, dia membaca seperempat al-Qur'an dengan melihat ke mushafnya. Kemudian dia membacanya dalam shalat malam hari dengan hapalan. Dia tak pernah meninggalkan kebiasaannya itu semenjak menginjak remaja hingga wafatnya, kecuali satu kali disebabkan musibah yang menimpanya.

Urwah bin Zubair mendapatkan kedamaian hati, kesejukan mata dan surga dunia dalam shalatnya. Karenanya, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, melengkapi syarat rukunnya dengan sempurna dan berlama-lama di dalamnya.

Diriwayatkan, dia pernah melihat seorang yang sedang melakukan shalat dengan cepat. Maka ketika orang itu telah selesai shalat, dia memanggilnya dan berkata padanya, "Wahai anak saudaraku! Apakah engkau tidak mempunyai keperluan kepada Tuhanmu? Demi Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Allah di dalam shalatku segala sesuatu bahkan garam sekalipun."

Urwah bin Zubair adalah juga seorang dermawan, pemaaf dan pemurah. Di antara contoh kedermawanannya adalah dia mempunyai sebuah kebun yang paling luas di seantero Madinah. Airnya nikmat, pohon-pohonnya rindang dan kurma-kurmanya tinggi. Dia memagari kebunnya selama setahun untuk menjaga agar pohon-pohonnya terhindar dari gangguan binatang dan keusilan anak-anak. Jika sudah datang waktu panen, buah-buahnya siap dipetik dan siap dimakan, dia menghancurkan kembali pagar kebunnya tersebut agar orang-orang mudah memetik buahnya.

Mereka pun memasukinya untuk memakan buah-buahnya dan membawanya pulang dengan sesuka hati. Setiap kali memasuki kebunnya ini,

dia mengulang-ulang firman Allah, "*Dan mengapa engkau tidak mengucapkan tatkala engkau memasuki kebunmu "Masya Allah, La haula wala quwwata illa billah, (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*" (QS. al-Kahfi: 39).

Suatu hari, di masa kekhilafahan Walid bin Abdul Malik, khalifah keenam Bani Umayyah, Allah berkehendak untuk menguji Urwah bin Zubair dengan ujian berat, yang tak akan ada orang yang mampu bertahan menghadapinya kecuali orang yang hatinya penuh keimanan dan keyakinan.

Khalifah kaum muslimin mengundang Urwah bin Zubair supaya mengunjunginya di Damaskus. Urwah memenuhi undangan tersebut dan membawa serta putra tertuanya.

Khalifah pun menyambutnya dengan hangat dan memuliakannya. Namun saat di sana, Allah berkehendak lain. Ketika putra Urwah memasuki kandang kuda Walid untuk bermain-main dengan kuda-kudanya yang tangkas, salah satu dari kuda itu menendangnya dengan keras hingga dia meninggal seketika. Belum lama sang ayah yang bersedih menguburkan putranya, salah satu kakinya terkena tumor ganas (semacam kusta) yang dapat menjalar ke seluruh tubuh. Betisnya membengkak dan tumor itu dengan sangat cepat berkembang dan menjalar.

Karena itu, khalifah memanggil para dokter dari segala penjuru untuk tamunya dan meminta mereka untuk mengobatinya dengan segala cara. Tapi, para dokter sepakat bahwa tidak ada jalan lain untuk mengatasinya selain memotong betis Urwah, sebelum tumor itu menjalar ke seluruh tubuhnya dan merenggut nyawanya. Tak ada alasan lagi untuk tidak menerima kenyataan itu.

Ketika dokter bedah datang untuk memotong betis Urwah dan membawa peralatannya untuk membelah daging dan gergaji untuk memotong tulang, dia berkata kepada Urwah, "Menurutku, engkau harus meminum sesuatu yang memabukkan supaya tidak merasa sakit ketika kaki dipotong."

Urwah berkata, "Tidak! Itu tidak mungkin! Aku takkan menggunakan sesuatu yang haram terhadap kesembuhan yang aku harapkan." Dokter itu berkata lagi, "Kalau begitu aku akan membiusmu."

Urwah berkata, "Aku tidak ingin kalau ada satu dari anggota badanku yang diambil sedangkan aku tidak merasakan sakitnya. Aku hanya mengharap pahala di sisi Allah atas hal ini." Ketika dokter bedah itu mulai memotong betis, datanglah beberapa orang tokoh kepada Urwah, maka Urwah pun berkata, "Untuk apa mereka datang?"

Ada yang menjawab, "Mereka didatangkan untuk memegangmu, barangkali engkau merasakan sakit yang amat sangat, lalu menarik kaki dan akhirnya membahayakan dirimu sendiri."

Urwah berkata, "Suruh mereka kembali. Aku tidak membutuhkan mereka dan merasa cukup dengan zikir dan tasbih yang aku ucapkan." Kemudian dokter mendekatinya dan memotong dagingnya dengan alat bedah. Ketika sampai kepada tulang, dia meletakkan gergaji padanya dan mulai menggergajinya, sementara Urwah membaca, "*La ilaha illallah, wallahu Akbar.*"

Dokter terus menggergaji, sedangkan Urwah tak henti bertahlil dan bertakbir hingga akhirnya kaki itu buntung. Kemudian dipanaskanlah minyak dalam bejana besi. Kaki Urwah dicelupkan ke dalamnya untuk menghentikan darah yang keluar dan menutup luka. Ketika itulah, Urwah pingsan sekian lama yang menghalanginya untuk membaca Kitab Allah pada hari itu. Itu adalah satu-satunya bacaan al-Qur'an yang terlewati olehnya sejak dia menginjak remaja. Ketika siuman, Urwah meminta potongan kakinya lalu mengelus-elus dengan tangannya dan menimang-nimangnya seraya berkata:

> *"Sungguh, Demi Dzat Yang Mendorongku untuk mengajakmu berjalan di tengah malam menuju masjid, Dia Maha mengetahui bahwa aku tidak pernah sekali pun membawamu berjalan kepada hal yang haram."* [716]

Kemudian dia mengucapkan bait-bait sya'ir karya Ma'n bin Aus:

> ***Demi Engkau, aku tidak pernah menginjakkan telapak tanganku pada sesuatu yang meragukan.***
> ***Kakiku tidak pernah mengajakku untuk melakukan kekejian***
> ***Telinga dan mataku tidak pernah menggiringku kepadanya.***
> ***Pendapatku dan akalku tidak pernah menunjuk kepadanya.***
> ***Ketahuilah, sesungguhnya tidaklah musibah menimpaku***
> ***sepanjang masa melainkan ia telah menimpa orang sebelumku***

Khalifah Walid bin Abdul Malik benar-benar merasa sedih terhadap musibah yang menimpa tamu agungnya. Dia kehilangan putranya, lalu dalam beberapa hari kehilangan kakinya pula. Walid tak bosan-bosan menjenguknya dan mendorongnya untuk bersabar terhadap musibah yang dialaminya. Kebetulan ketika itu, ada sekelompok orang dari Bani Abs singgah di kediaman Khalifah. Di antara mereka ada seorang buta. Walid bertanya padanya perihal sebab kebutaannya.

Orang itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Dalam komunitas Bani Abbas, tak ada orang yang harta, keluarga dan anaknya lebih banyak dariku.

---

[716] *Tarikh Ibnu Asakir*, XI/287 dan *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/431

Lalu aku bersama harta dan keluargaku singgah di pedalaman suatu lembah dari lembah-lembah tempat tinggal kaumku. Lalu terjadi banjir besar yang belum pernah aku saksikan sebelumnya. Banjir itu menghanyutkan semua yang aku miliki: harta, keluarga dan anak. Yang tersisa hanyalah seekor unta dan bayi yang baru lahir. Sedangkan unta yang tersisa itu adalah unta yang binal sehingga lepas. Akibatnya, aku meninggalkan sang bayi tidur di atas tanah untuk mengejar unta tersebut. Belum begitu jauh aku meninggalkan tempatku, tiba-tiba aku mendengar jeritan bayi tersebut. Aku menoleh namun ternyata kepalanya telah berada di mulut serigala yang sedang menyantapnya. Aku segera menyongsongnya namun sayang aku tidak bisa menyelamatkannya, karena serigala telah membunuhnya. Lalu aku mengejar unta dan ketika aku berada di dekatnya, ia menendangku dengan kakinya. Tendangan itu mengenai wajahku, sehingga keningku robek dan mataku buta. Begitulah aku mendapatkan diriku dalam satu malam telah menjadi orang yang tanpa keluarga, anak, harta dan mata."

Walid berkata kepada pengawalnya, "Ajaklah orang ini menemui tamu kita Urwah bin az-Zubair. Mintalah dia mengisahkan ceritanya supaya Urwah mengetahui bahwa ternyata masih ada orang yang mengalami cobaan yang lebih berat darinya."

Ketika Urwah diangkut ke Madinah dan dipertemukan dengan keluarganya, dia mendahului mereka dengan ucapan, "Jangan, kalian merasa ngeri terhadap apa yang kalian lihat. Allah telah menganugrahiku empat orang anak, lalu mengambil satu di antara mereka dan masih menyisakan tiga orang lagi. Segala puji hanya untuk-Nya. Dia memberiku empat anggota badan, kemudian Dia mengambil satu darinya dan menyisakan tiga untukku. Maka segala puji bagi-Nya. Dia juga telah memberiku empat buah yang memiliki ujung (kedua tangan dan kedua kaki-*peny*). Lalu Dia mengambilnya satu dan menyisakan tiga buah lagi untukku. Demi Allah, jika Dia telah mengambil sedikit dariku, namun Dia telah menyisakan banyak untukku. Jika Dia mengujiku satu kali, namun Dia telah mengaruniaiku kesehatan berkali-kali."

Ketika penduduk Madinah mengetahui kedatangan imam mereka Urwah bin Zubair, mereka berbondong-bondong datang ke rumahnya untuk menghibur dan menjenguknya. Di antara untaian kata yang paling berkesan adalah perkataan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah: "Bergembiralah wahai Abu Abdillah! Salah satu anggota badan dan anakmu telah mendahuluimu menuju surga. Keseluruhannya akan mengikuti sebagiannya itu, insya Allah. Sungguh, Allah

telah menyisakan sesuatu darimu untuk kami yang sangat kami butuhkan dan perlukan, yaitu ilmu, fiqh dan pendapatmu. Mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat bagimu dan kami. Hanya Allah Dzat Yang Maha Menanggung pahala untukmu dan Yang Maha Menjamin balasan kebaikan amalmu."

Urwah bin Zubair tetap menjadi menara hidayah, petunjuk kebahagiaan dan penyeru kebaikan bagi kaum muslimin sepanjang hidupnya. Dia sangat peduli terhadap pendidikan dan anak-anak kaum muslimin, khususnya anak-anaknya. Dia tidak pernah membiarkan kesempatan berlalu tanpa digunakan untuk memberikan penyuluhan dan nasihat pada mereka.

Misalnya, dia selalu mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu ketika berkata pada mereka, "Wahai anakku! Tuntutlah ilmu dan kerahkanlah segala kemampuan dengan semestinya. Sebab, jika engkau sekarang ini hanya sebagai orang-orang kecil, mudahan-mudahan saja berkat ilmu Allah menjadikan engkau orang-orang besar."

Penuturan lainnya, "Aduh betapa buruknya. Apakah di dunia ini ada sesuatu yang lebih buruk daripada orang tua yang bodoh?"

Dia juga menyuruh mereka untuk menilai sedekah sebagai hadiah yang dipersembahkan untuk Allah. "Wahai anakku! Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mempersembahkan hadiah kepada Rabb-nya berupa sesuatu yang dia merasa malu kalau dihadiahkan kepada tokoh yang dimuliakan dari kaumnya. Karena Allah, Dzat Yang Paling Mulia, Paling Dermawan dan Yang Paling Berhak untuk dipilihkan (persembahan) untuk-Nya."

Dia juga pernah menjelaskan kepada anak-anaknya tentang tipikal manusia, "Wahai anakku! Jika engkau melihat seseorang berbuat kebaikan yang amat menawan, maka harapkanlah kebaikan dengannya, meskipun di mata orang lain dia seorang jahat. Karena kebaikan itu memiliki banyak saudara. Jika engkau melihat seseorang berbuat keburukan yang nyata, maka menghindarlah darinya, meskipun di mata orang lain, dia adalah orang baik. Karena keburukan itu juga memiliki banyak saudara. Ketahuilah, kebaikan akan menunjukkan kepada saudara-saudaranya. Demikian pula dengan keburukan."

Dia juga berwasiat kepada anak-anaknya supaya berlaku lemah lembut, berbicara baik dan bermuka ramah. Dia berkata, "Wahai anakku, sebagaimana tertulis di dalam hikmah, 'Hendaklah engkau berkata-kata baik dan berwajah ramah, niscaya engkau akan lebih dicintai orang ketimbang cinta mereka pada orang yang selalu memberikan mereka hadiah."

Jika dia melihat manusia cenderung untuk berfoya-foya dan menilai baik kenikmatan duniawi, dia mengingatkan mereka tentang kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang penuh dengan kesahajaan dan kepapaan.

Muhammad bin al-Munkadir, seorang tabi'in dari Madinah (wafat tahun 130 H), menuturkan, "Saat Urwah bin Zubair menemuiku dan memegang tanganku, dia berkata, 'Wahai Abu Abdullah!' Lalu aku menjawab, "Labbaik."

Kemudian dia berkata, "Saat aku menemui Ummul Mukminin, Aisyah, dia berkata, 'Wahai anakku.' Aku menjawab, 'Labbaik.'

Dia berkata lagi, 'Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu pernah sampai selama 40 malam tidak menyalakan api di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik untuk lentera maupun yang lainnya.'

Aku berkata, 'Wahai Ummi, bagaimana kalian semua dapat hidup?'

Dia menjawab, 'Dengan dua benda hitam (*aswadan*); kurma dan air.'

Hidup Urwah bin Zubair mencapai usia 71 tahun. Ia mengisinya dengan kebaikan, kebajikan dan ketakwaan.

Ketika ajal menjelang, dia sedang berpuasa. Keluarganya ngotot memintanya agar berbuka. Namun dia menolak. Dia berharap kelak dia bisa berbuka dengan seteguk air dari sungai al-Kautsar dalam bejana emas dan dari tangan bidadari.[717]

---

[717] Disarikan dari beberapa sumber, antara lain: *Shuwar min Hayah at-Tabi'in,* Abdurahman Ra'fat Basya; *'Ashr at-Tabi'in,* Abdul Mun'im al-Hasyim; *Shuwar min Siyar at-Tabi'in,* Azhari Ahmad Mahmud dan *Min A'lam as-Salaf,* karya Ahmad bin Abdullah an-Namlah.

96

Utbah bin Ghulaim

Menangis Karena Allah

"Mahasuci Allah, apakah aku harus melarangnya padahal ia menangis karena Allah? Kalau itu kulakukan, tentu aku menjadi penasihat paling buruk."

Abdul Wahid bin Zaid

IA seorang tabi'in yang zuhud, khusyuk beribadah dan takut pada Allah. Tak jarang ketika beribadah, ia menangis karena takut pada azab Allah. Suatu malam ia menginap di rumah salah seorang temannya. Ia menangis keras sejak tengah malam sampai Shubuh. Temannya itu menuturkan, "Hatiku terguncang pada malam ini karena tangismu. Kenapa engkau menangis wahai saudaraku?"

Utbah al-Ghulam menjawab, "Demi Allah, aku ingat hari pertemuan dengan Allah." Setelah berkata demikian, tubuh Utbah miring dan hampir jatuh.

Temannya kembali menuturkan, "Aku mendekap tubuh Utbah. Kulihat kedua matanya bekedip-kedip memerah. Lalu kupanggil dia."

Utbah menjawab, "Ingat hari pertemuan dengan Allah itu memutuskan anggota tubuh para pecinta Allah." Utbah terus berkata seperti itu. Lalu ia menangis tersedu-sedu.

Dikisahkan, Utbah pernah menangis di majelis gurunya, Abdul Wahid bin Zaid selama sembilan tahun. Jika gurunya memulai menasihati, Utbah menangis sampai sang guru selesai.

Orang-orang pernah meminta Abdul Wahid untuk menghentikan tangis Utbah karena merasa terganggu. Tapi karena Abdul Wahid juga termasuk orang yang biasa menangis karena Allah, ia pun berkata, "Mahasuci Allah, apakah

aku harus melarangnya padahal ia menangis karena Allah? Kalau itu kulakukan, tentu aku menjadi penasihat paling buruk."[718]

Kebiasaan Utbah tidak mengherankan. Gurunya sendiri, Abu Ubaidah al-Bashri yang dikenal dengan Abdul Wahid adalah seorang tabi'in yang zuhud. Selain itu, ia juga dikenal seorang penasihat penguasa. Ia tidak segan-segan menasihati pada para pejabat. Ia tidak takut pada mereka. Abdul Wahid juga dikenal dengan kekhusyukannya dalam berdoa. Saat mendengarkan nasihat atau memberi nasihat, ia biasanya menangis.

Salah seorang sahabatnya berkata, "Abdul Wahid bin Zaid duduk di sampingku saat kami berada di tempat Malik bin Dinar. Aku tidak memahami nasihat Malik bin Dinar karena tangis Abdul Wahid bin Zaid."

Suatu hari, Abdul Wahid bin Zaid pernah berceramah, "Saudara-saudaraku! Kenapa kalian tidak menangis karena takut neraka? Ketahuilah, siapa menangis karena takut neraka, maka Allah akan menjauhkannya dari api neraka. Saudara-saudaraku, kenapa kalian tidak menangis karena takut kedahsyatan dahaga hari Kiamat? Saudara-saudaraku, kenapa kalian tidak menangis? Menangislah di atas air dingin di hari-hari dunia. Semoga air dingin itu kelak diberikan kepadamu bersama orang-orang terdahulu, yaitu para nabi, orang-orang jujur, syuhada' dan orang-orang shalih. Sungguh mereka teman paling baik." Usai berkata demikian, Abdul Wahid bin Zaid menangis sejadi-jadinya.[719]

---

[718] *Shifah ash-Shafwah,* III/370-372
[719] *Ibid,* III/322

97

Uwais bin Amir al-Qarni

Seorang Zuhud yang Syahid

"Mintakanlah ampunan untukku, wahai Uwais!"

Umar bin al-Khaththab

SUATU ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk di antara para sahabatnya; antara lain Abu Hurairah, Umar, Ali dan lainnya. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya sebaik-baik generasi tabi'in adalah orang yang bernama Uwais. Dia mempunyai seorang ibu dan mempunyai belang putih di tubuhnya. Lalu dia berdoa hingga Allah menghilangkan belang itu kecuali hanya tersisa sebentuk dirham."[720]

Rasulullah memintakan ampunan untuknya dan melanjutkan pembicaraannya.

Tokoh kita ini, Uwais al-Qarni adalah teladan bagi orang yang zuhud. Ia adalah salah seorang dari delapan orang zuhud yang menghindarkan diri dari dunia, sehingga Allah menjaga mereka dan memberikan kasih sayang dan keridhaan-Nya. Uwais al-Qarni adalah tokoh dari generasi tabi'in di zamannya. Demikian dituturkan Imam adz-Dzahabi.[721] Ia juga dikenal sebagai junjungan dari orang-orang yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۝ [التوبة: ١٠٠]

---

720 HR Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail ash-Shahabah*, No. 2542; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, I/38.
721 *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/19

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar," (QS. at-Taubah: 100).

Dia adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik al-Qarni al-Muradi al-Yamani. Qarn adalah salah satu suku dari salah kabilah Arab bernama Murad. Tokoh kita ini juga termasuk satu dari wali Allah yang bertakwa.

Ia dilahirkan saat terjadi peristiwa hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membicarakan tentang dirinya. Ia mempunyai seorang ibu yang sangat ia hormati.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan penjelasannya tentang sifat Uwais al-Qarni. Beliau bersabda, "Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya Allah mencintai dari makhluk-makhluk-Nya yang bersih hatinya, tersembunyi, yang baik-baik, rambutnya acak-acakan, wajahnya berdebu, yang kosong perutnya kecuali dari (hasil) pekerjaan yang halal, orang-orang yang apabila meminta izin kepada para penguasa maka tidak diizinkan, jika melamar wanita-wanita yang menawan maka mereka tidak (mau) menikah. Jika tidak ada, mereka tidak dicari. Ketika hadir, mereka tidak diundang. Jika muncul, kemunculannya tidak disikapi dengan kegembiraan. Apabila sakit, mereka tidak dijenguk. Dan jika mati, tidak dihadiri prosesi pemakamannya."

Para shahabat bertanya, "Bagaimana kita dapat menjadi bagian dari mereka?"

Rasul menjawab, "Orang itu adalah Uwais al-Qarni."

Para shahabat bertanya, "Apa (ciri-ciri) orang yang bernama Uwais al-Qarni?"

Rasul menjawab, "Seorang yang warna bola matanya bercampur, mempunyai warna kekuning-kuningan, berbahu lebar, berbadan tegap, warna kulitnya terang, dagunya sejajar dengan dadanya, menundukkan dagunya ke tempat sujudnya, meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, membaca al-Qur'an lalu menangis, mengenakan sarung dari wol, pakaian atasannya dari woll, tidak dikenal penghuni bumi, terkenal di kalangan penghuni langit, apabila bersumpah atas Nama Allah maka ia pasti memenuhi sumpahnya. Sungguh di bawah bahu kirnya ada cahaya berwarna putih. Sungguh, ketika hari Kiamat diperintahkan kepada para hamba, 'Masuklah kalian ke dalam surga.' Dan

dikatakan kepada Uwais, 'Berhentilah! Berilah syafaat!' lalu Allah memberikan hak syafaat kepadanya untuk menolong sejumlah orang dari suku Rabi'ah dan Mudhar (dua kabilah bangsa Arab). Wahai Umar, wahai Ali! Apabila kalian berdua bertemu dengannya maka mintalah kepada agar kiranya ia memintakan ampunan untuk kalian, maka Allah akan mengampuni kalian berdua."

Ini adalah awal dari sejarah perjalanan hidup Uwais. Bagaimana gerangan dengan kabar gembira yang diberikan Allah kepadanya.

Belasan tahun pun berlalu...

Jika didatangi delegasi dari penduduk Yaman, Umar bin Khaththab selalu bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Uwais al-Qarni?" Dalam memorinya, ia selalu teringat cerita Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sosok Uwais. Karena itu, Umar secara khusus menanyakan nama dan sosok pribadinya. Marilah kita simak cerita Umar.

Suatu hari, datang rombongan dari Yaman. Seperti biasa Umar berdiri dan selalu menanyakan, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Uwais bin Amir? Mereka menjawab, "Ya."

Lalu Umar berjalan menghampiri Uwais dan bertanya, "Engkau Uwais bin Amir?"

Orang itu menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Dari suku Murad dan Qarn?"

Dia menjawab, "Ya."

Umar bertanya, "Apakah engkau dahulu mempunyai penyakit belang (kusta), lalu Allah menyembuhkanmu dari penyakit itu kecuali sebentuk dirham yang tersisa?"

Uwais menjawab, "Ya."

Umar bertanya lagi, "Apakah engkau mempunyai seorang ibu?"

Dia menjawab, "Ya."

Umar bin Khaththab mengatakan, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan datang pada kalian Uwais bin Amir, dari penduduk Yaman, dari Murad dan Qarn. Dahulu ia mempunyai penyakit kusta lalu sembuh, kecuali sebentuk dirham yang masih tersisa. Ia mempunyai seorang ibu. Ia sangat menghormatinya. Seandainya dia bersumpah, ia pasti akan memenuhinya. Jika engkau bisa, kiranya dia memintakan ampunan untukmu, maka lakukanlah.' Maka mintakanlah ampunan untukku, wahai Uwais!

Lalu Uwais memintakan ampunan untuk Umar bin Khaththab. Kemudian Umar berkata kepadanya, "Ke manakah engkau hendak pergi?"

Uwais menjawab, "Saya ingin pergi ke Kufah."

Umar mengatakan, "Tidakkah sebaiknya aku menulis surat untukmu bawa kepada penguasanya?"

Uwais menjawab, "Saya berada di tengah-tengah kebanyakan orang (bukan di antara orang-orang yang terkenal—*peny*), itu lebih saya cintai."

Maksunya, ia lebih menyukai tinggal bersama-sama dengan rakyat biasa, dan bukan tokoh-tokoh masyarakat. Ia menghindarkan diri dari dunia dan tidak menginginkan sesuatu apapun dari pemilik harta dan kekuasaan.

Umar bertanya lagi kepada Uwais, "Siapa yang engkau tinggalkan di Yaman?"

Ia menjawab, "Saya meninggalkan ibuku."

Kemudian Umar meminta dengan sangat sekali lagi pada Uwais agar sudi memintakan ampunan kepada Allah untuknya. Umar berkata, "Mintakanlah ampunan untukku, wahai Uwais!"

Uwais balik bertanya, "Apakah orang sepertiku memintakan ampunan untuk orang sepertimu, wahai Amirul Mukminin?"

Umar mengulang-ulang permintaannya. Uwais pun memintakan ampunan untuknya dan mendoakannya, "Ya Allah, ampunilah Umar bin Khaththab."

Umar berkata kepada Uwais, "Sejak hari ini, engkau adalah saudaraku dan janganlah engkau berpisah dariku!"[722]

Sejak saat itu, Uwais berusaha lepas dari jaminan kehidupan dari Umar. Ia bermaksud menuju ke Kufah untuk mencari rezeki, mendekatkan diri dengan para ulama dan orang-orang yang zuhud di bumi Irak. Di sana ia menemui berbagai kesulitan yang tidak tergambarkan. Karena sikap zuhudnya dari dunia, di Kufah ada orang yang mencaci-makinya hingga menyakiti hatinya dan mengejeknya dengan ejekan yang menjadikannya tidak sanggup bertemu orang lain.

Tapi Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya ini di manapun ia berada. Dia menjadikan orang membelanya dari gangguan. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, sebagaimana Dia sepanjang waktu Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya yang shalih.

---

[722] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/22-23

Saat lepas dari Umar bin Khaththab dan pergi menuju ke Kufah, Umar berkata, "Semoga Allah memberikan kasih sayang kepadamu. Tempatmu di sini hingga saya masuk ke Makkah dan membawakan untukmu nafkah dari pemberianku dan keutamaan pakaian dari pakaianku." Kemudian Umar meyakinkannya dengan mengatakan, "Tunggulah di sini, wahai Uwais! Ini adalah tempat perjanjian antara diriku dengan dirimu."

Uwais menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Tak ada tempat perjanjian antara diriku dengan dirimu. Saya tak melihatmu setelah hari ini engkau akan mengetahuiku. Wahai Amirul Mukminin! Apa gerangan yang saya lakukan dengan nafkah itu? Apa gerangan yang saya perbuat dengan pakaian itu? Tidakkah engkau lihat saya mengenakan sarung dari wol, pakaian atasan dari wol. Kapankah engkau melihatku merobek-robeknya. Tidakkah engkau melihat kedua terompahku yang dekil? Kapankah saya merusaknya? Tidakkah engkau melihatku telah mengambil upah hasil gembala kambing sebanyak empat dirham? Kapan engkau melihatku membelanjakannya?

Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya di hadapanku dan di hadapanmu ada pintu sempit yang sulit dimasuki kecuali rasa yang ringan dan lemah. Maka ringankanlah. Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepadamu."

Demikianlah gambaran sikap zuhudnya. Mendengar penuturan Uwais, Umar bin Khaththab melemparkan apa yang ada di tangannya ke tanah, seraya berteriak, "Andaikan ibu Umar tidak melahirkan Umar. andaikan dia mandul dan tidak merawat kandungannya. Ingatlah olehmu, siapa yang mengambil dunia dengan isinya?"

Uwais menenangkan kegundahan Umar dan mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepadamu."

Umar berangkat menuju Makkah mengantar kepergian Uwais. Uwais pun menggiring untanya, lalu memberikannya kepada pemiliknya dan meninggalkan tempat penggembalaan. Ia berjalan menuju penyembahan pada Allah sepanjang hidupnya.[723]

Di Kufah, majelisnya adalah majelis orang-orang yang zuhud. Ia menjadi pemimpin dan guru orang-orang zuhud. Dalam keyakinannya, akhirat adalah negeri yang mantap dan negeri kebenaran.

---

[723] *Al-Hilyah*, II/83

Jika kita hendak melihat Uwais di Kufah lebih dekat, berikut penuturan salah seorang temannya dari delapan orang zuhud. Harim bin Hayyan, memberikan gambaran tentang pribadinya pada kita.

"Saya datang ke Kufah. Tak ada tujuan bagiku kecuali untuk menanyakan tentang Uwais. Lalu saya ditunjukkan ke arah sungai Eufrat yang ia gunakan untuk berwudhu dan mencuci pakaiannya. Saya mengucapkan salam padanya dan menjulurkan tanganku untuk berjabat tangan. Namun ia menolak. Pelajaran berharga itu memenuhi relung hatiku saat melihat kondisinya."

Harim tak mengenalnya sebelum menjulurkan tangannya utuk berjabatan tangan dengannya. "Saya mengenalinya dengan sifat tanda (yang dimaksudkan adalah belang kulit dengan warna kekuning-kuningan). Ternyata ia adalah orang yang warna kulitnya sangat putih (pucat) dengan rambut kepala yang plontos dan jenggot sangat tebal, sehingga menjadi penampilan yang menakutkan."

Ketika ia menolak uluran jabat tangan, Harim kembali berkata, "Salam untukmu wahai Uwais. Bagaimana kondisimu sekarang, wahai saudaraku?"

Uwais menjawab, "Dan engkau, semoga Allah memberimu kegembiraan, wahai Harim bin Hayyan. Siapa yang menunjukkanmu kepadaku?"

Harim menjawab, "Allah jualah yang menunjukkanku kepadamu."

Uwais menyitir salah satu ayat:

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ [الإسراء:١٠٨]

"Dan mereka berkata, Mahasuci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (QS. al-Isra: 108).

Harim berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Dari mana engkau mengenal namaku dan nama ayahku? Sungguh, demi Allah, saya tidak pernah melihatmu sebelum hari ini. Dan engkau juga tidak pernah melihatku!"

Uwais menjawab, "Ruhku mengenal ruhmu saat saya membisikkan kepada diriku. Sebab sesungguhnya ruh-ruh itu memiliki jiwa, seperti jiwa pada raga. Bahwa orang-orang yang beriman saling mengenal satu dengan lainnya dengan pertolongan ruh dari Allah. Meskipun berjauhan rumah dan tempat yang terpisah."[724]

Saat itu juga Harim duduk di samping temannya itu dan berharap dapat mendengar pelajaran darinya. Sebab sebelumnya dia telah mendengar tentang dirinya dan kezuhudannya. Suasana diam itu berlangsung lama hingga Harim

---

[724] *Al-Hilyah,* Abu Nu'aim, II/84-85

memulai pembicaraan, "Ceritakanlah kepadaku wahai saudaraku tentang hadits dari Rasulullah agar saya menghapalnya darimu!"

Ia menjawab, "Saya tidak mengalami hidup di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saya tidak pernah menjadi sahabat beliau. Saya banyak bertemu dengan orang-orang yang melihatnya. Haditsnya telah sampai kepadaku seperti juga telah sampai kepada kalian. Sedang saya tidak suka membuka pembahasan ini pada diriku. Saya tak ingin menjadi hakim atau mufti. Dalam diriku ada kesibukan dan menyibukkan diri. Tak ada waktu luang untuk berbicara. Saya hanya beramal untuk kehidupan akhiratku."

Harim mengatakan, "Kalau begitu, kami akan mendengar ayat-ayat kitab Allah dari bacaanmu. Berdoalah kepada Allah untukku dengan doa-doa. Dan berilah saya suatu wasiat."

Saat itu, sungai Eufrat mengering. Semilir udara sungai berhembus di atas kepada kedua orang yang zuhud itu: Uwais dan Ibnu Hayyan. Lalu Uwais menggamit tangan temannya ini dan mengajak berjalan di tepian sungai Eufrat sambil berbincang-bincang. Ia mengatakan, "Tuhanku! Sejujur-jujurnya perkataan adalah perkataan Tuhanku. Sebenar-benar pembicaraan adalah dari Tuhanku. Tuhanku! Sebaik-baik perkataan adalah perkataan Tuhanku Yang Mahaagung dan Mahamulia. Aku berlindung kepada Allah dari godaaan syetan yang terkutuk, *"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya,."* (QS. ad-Dukhan: 40).

Kemudian Uwais menghela napas berat setelah ayat ini. Temannya Harim bin Hayyan mengiranya sedang tak sadarkan diri. Lalu Uwais kembali membaca ayat: *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tak akan mendapat pertolongan. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,"* (QS. ad-Dukhan: 41-42).

Uwais memandang ke arah Harim dan berkata, "Wahai Harim bin Hayyan! Ayahmu telah meninggal dan engkau hampir meninggal dunia. Antara dua pilihan tempat: surga atau neraka. Adam telah meninggal dan juga Hawa, wahai Ibnu Hayyan. Ibrahim kekasih Allah telah meninggal, wahai Ibnu Hayyan. Musa, nabi yang Allah selamatkan juga telah meninggal, wahai Ibnu Hayyan! Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meninggal. Abu Bakar, khalifah kaum muslimin telah meninggal, dan saudaraku, temanku dan kekasihku, Umar telah meninggal." Kemudian ia memanggil nama Umar dengan keras, "Wahai Umar...Wahai Umar..."

Harim menyela, "Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya Umar belum meninggal!"

Uwais menjawab, "Ya, benar. Sesungguhnya Tuhanku telah memberikan berita duka tentang kematiannya kepadaku. Saya mengetahui apa yang saya katakan. Saya dan engkau, besok akan menjadi bagian dari orang-orang yang sudah mati."

Kemudian ia mendoakan Harim dengan doa yang pendek. "Ini adalah wasaitku kepadamu wahai Ibnu Hayyan. Adalah Kitab Allah dan berita-berita duka tentang kematian orang-orang yang shalih dari golongan kaum muslimin. Saya beritahukan kepadamu tentang berita kematianku. Sebaiknya engkau selalu mengingat mati. Jika engkau mampu, agar ingatanmu itu tidak lepas dari hatimu sedetik saja, maka lakukanlah! Beritakan hal ini kepada kaummu setelah engkau kembali kepada mereka. Bersungguh-sungguhlah untuk dirimu. Jangan sekali-kali memisahkan dirimu dari jamaah, maka engkau memisahkan agamamu sedang engkau tidak merasakannya, hingga engkau mati dan masuk ke dalam neraka di hari Kiamat kelak."

Kemudian ia menengadahkan muka ke langit dan berdoa, "Ya Allah, orang ini mengaku mencintaiku dalam mencari keridhaan-Mu. Dia mengunjungiku karena-Mu. Pertemukanlah dia denganku sebagai pengunjung surga, negeri kedamaian. Relakanlah untuknya bagian yang sedikit dari dunia dan apa yang Engkau berikan kepadanya sesuatu dari dunia. Jadikanlah dia dalam kemudahan dan perlindungan. Jadikanlah amal perbuatan yang Engkau berikan itu menjadi bagian dari orang-orang yang bersyukur."

Uwais menjabat tangan Harim, dan memeganginya seraya berkata, "Saya menitipkanmu kepada Allah, wahai Harim bin Hayyan. Selamat jalan! Jangan lagi mencariku dan bertanya tentangku. Saya akan selalu mengingatmu dan *insya Allah* akan selalu mendoakanmu."

Kemudian ia memberikan isyarat dengan tangannya, "Berangkatlah dari arah ini."

Kemudian Harim pun pergi. Harim memintanya untuk berjalan bersamanya. Namun ia menolak dan berpisah dengannya seraya menangis, sementara Harim juga menangis.

Harim menceritakan:

Kemudian Uwais masuk ke suatu parit dan menghilang dari pandanganku. Berapa kali saya mencoba bertemu denganya setelah hari itu, namun tidak

menemukan seorang pun yang memberitahukan tentang keberadaannya. Saya kembali ke Bashrah, tempat saya pertama kali mencari Uwais. Di Kufah ia menghabiskan hari-hari ibadahnya. Saya mengingatnya, hingga menemukan banyak kelembutan dan kejernihan dari pembicaraannya tentang zuhud dan orang-orang zuhud. Suatu sore, ia pernah mengatakan: "Ini adalah malam ruku." Maka ia melakukan ruku' (shalat) hingga Shubuh menyingsing."

Suatu sore ia juga berkata, "Ini adalah malam sujud." Maka ia sujud hingga waktu Shubuh. Ia juga menyedekahkan apa saja yang ada dirumahnya, mulai dari makanan dan pakaian, lalu ia berucap, "Ya Allah! Siapapun yang mati kelaparan, maka janganlah Engkau menuntutku karenanya. Siapapun yang mati dan tidak mempunyai pakaian, maka janganlah Engkau menuntutku karenanya."[725]

Saat sedang duduk di depan masjid di Kufah, ada seseorang dari kaum Murad lewat. Lalu ia menyapanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai saudara dari suku Murad?"

Orang itu menjawab, "Pagi ini, saya memuji Allah."

Lalu orang itu balik bertanya, "Bagaimana masa melewati hidupmu?"

Uwais menjawab, "Bagimana dengan masa bagi seorang yang ketika pagi ia mengira tidak ketemu sore. Dan ketika sore, ia mengira tidak bertemu pagi. Apakah ia akan dapatkan surga atau neraka? Wahai saudara dari Murad, sesungguhnya mati dan mengingatnya tidak menyisakan kegembiraan bagi seorang mukmin. Ilmu dan keyakinannya dengan hak-hak Allah sehingga tidak menyisakan hartanya, baik emas atau perak. Aktivitasnya pada kebenaran tidak meninggalkan teman baik untuknya."

Pelajaran yang dapat diambil dari tokoh kita ini:

Pertama, pengetahuan dan keyakinannya tentang hak-hak Allah. Ia tak menyisakan sesuatu dari hartanya, karena begitu kuatnya kecintaannya untuk menunaikan hak-hak itu dan perasaannya bahwa semua hartanya adalah milik Allah.

Kedua, kecenderungannya pada kebenaran dan perkataan yang benar. Ia tak menarik kekaguman dari banyak orang. Begitu kukuhnya ia, sehingga tak menyisakan seorang teman baginya. Semua temannya menjauh darinya.

Semoga Allah merahmati hamba yang zuhud ini. Ia telah mengutarakan tentang kedalaman Islam. Sementara kita sangat jauh dari sifat itu. Bukankah

---

[725] *Al-Hilyah*, II/87

sikap zuhud mencakup sikap *qana'ah* (menerima apa adanya) berupa harta duniawi. Semua sifat itu tampak jelas keagunganya dalam pribadi Uwais.

Orang-orang yang hidup semasa dengannya banyak menuturkan potret zuhudnya di Kufah sepanjang hidupnya hingga menemui Tuhannya. Di antaranya adalah Usaid bin Jabir, salah seorang teman dekatnya:

"Dulu di Kufah ada seorang yang mengucapkan sesuatu yang tidak saya dengar dari siapapun mengatakannya. Lalu saya kehilangan dirinya dan tidak menjumpainya, hingga saya menanyakan tentang dirinya. Orang-orang menjawab, "Orang itu adalah Uwais al-Qarni."

Saya mencarinya dan mendatanginya, lalu berkata, "Apa yang membuatmu menghindari kami, wahai Uwais? Kami tak melihatmu duduk untuk berbicara dengan kami?" Lalu ia memandangi pakaiannya yang lusuh, sebelumnya banyak orang mengejeknya dan mengganggunya karena penampilannya yang buruk.

Usaid bin Jabir berkata, "Ambillah kain beludruku ini untukmu kenakan!" Ia menolak pemberian itu. Usaid terus membujuknya sampai ia mau menerimanya. Uwais pun berkata, "Sesungguhnya mereka akan terus menyakitiku ketika mereka melihat kain beludrumu ini ada di pundakku."

Usaid pergi menemui orang-orang yang dimaksud dan mengatakan, "Apa yang kalian inginkan dari orang ini? Kalian telah menyakitinya. Bukankah orang ini suatu ketika tak berpakaian, tapi mengenakan pakaian pada kesempatan lain?" Usaid terus memarahi mereka dengan keras dan tegas.

Hari-hari berlalu. Orang-orang yang telah mengejek Uwais ini pergi menghadap Umar bin Khaththab di Madinah. Di antara pembicaraan Umar kepada mereka ini, "Apakah di tengah-tengah kalian ada seseorang dari suku al-Qarn?"[726] Mereka menjawab, "Ya, ia bernama Uwais."

Umar berkata, "Sesungguhnya orang itu berasal dari Yaman. Namanya Uwais. Ia tak meninggalkan seseorang di Yaman kecuali ibunya. Dulu ia terkena penyakit kusta. Lalu dia berdoa, hingga Allah menghilangkan penyakit itu kecuali masih tersisa sebesar uang dirham. Siapapun dari kalian yang bertemu dengannya, hendaknya kalian menyuruhnya untuk mendoakan kalian. Saya telah mengetahui bahwa ia berada di tengah-tengah kalian; di Kufah."

Umar menuturkan ciri-ciri ia kepada mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Itulah orangnya yang selalu kami ejek dan caci-maki."

---

[726] *Ath-Thabaqat*, VI/60

Umar berkata, "Uwais?"

Seorang dari Kufah itu menjawab, "Dialah Uwais, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Temukanlah ia! Temukanlah ia! Aku tidak melihatmu memahami apa aku katakan. Temukanlah Uwais!" Maka orang itu kembali ke Kufah, lalu menemui Uwais sebelum pulang ke rumahnya. Uwais berkata kepadanya ketika ia melihatnya datang menemuinya, "Tunggu dulu. Ini tidak seperti kebiasaanmu. Apa yang terjadi denganmu? Saya mohon kepadamu, jangan engkau ulangi ejekanmu."

Orang itu menjawab, "Saya bertemu Umar dan mengatakan demikian. Maka mintakanlah ampunan untukku, wahai Paman!"

Uwais menjawab, "Saya tidak memintakan ampunan untukmu hingga engkau menjadikan diriku sama denganmu untuk tidak mengejekku lagi. Jangan sekali-kali engkau ceritakan perkataan Umar ini kepada siapapun."

Orang itu meyakinkan, "Engkau dapatkan hakmu itu."

Lali ia memintakan ampunan untuknya dan pergi.

Namun pembicaraan yang dimaksud telah menyebar di seantero Kufah. Penduduknya pun berniat memuliakan dan mengagungkannya ketika mendengar cerita tersebut. Uwais menyingkir menuju ke tempat persembunyiannya demi menghindari kedudukan dan kekuasaan dunia.

Semoga Allah merahmati Uwais. Ia adalah guru besar zuhud yang sebenarnya. Ia tak mempunyai pakaian, bukan karena sedikitnya bantuan kepadanya atau karena kebutuhannya. Tapi seperti yang diceritakan oleh orang-orang semasanya, "Uwais al-Qarni sering bersedekah dengan pakaiannya. Pernah suatu ketika, ia duduk tanpa pakaian kecuali sesuatu yang menutupi auratnya. Ia dan juga tidak mendapati sesuatu yang pantas menuju shalat Jum'at."[727]

Semoga Allah merahmati Uwais. Ia adalah seorang yang *tsiqah* dan jujur, hingga Umar bin Khaththab sering memujinya. Inilah pujian Umar yang mengumandang di Mina di atas mimbar, "Wahai penduduk Qarn." Tokoh-tokoh penduduk Qarn lalu berdiri. Umar bertanya, "Apakah sekarang Uwais berada di tengah kalian?"

Salah seorang tokoh menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, itu adalah orang gila yang tinggal di gubuk. Ia tidak bisa lembut dan tidak dapat diperlakukan lembut."

---

[727] *Siyar A'lam an-Nubala'*, IV/30

Umar berkata, "Itulah orang yang aku maksudkan. Jika kalian pulang, carilah dia! Sampaikan salamku dan salam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya."

Ketika pesan Umar ini sampai pada Uwais, ia berkata, "Amirul Mukminin telah memperkenalkanku dan membuat namaku tersebar. Ya Allah, semoga Engkau memberikan kebahagiaan dan keselamatan kepada Muhammad dan kepada keluarganya. Salam untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Setelah itu, Uwais lagi-lagi bersembunyi. Ia selalu bersikap seperti ini untuk kurun waktu lama. Ia senantiasa mengajak umat manusia dan menjadi ikon dalam zuhud. Ia adalah orang yang menjadikan banyak umat Muhammad ini masuk surga dengan syafaatnya, selain dari suku Mudhar dan suku Tamim.

Masa pemerintahan Umar terkenal dengan pembukaan wilayah-wilayah Islam. Peperangan yang paling sengit adalah peperangan kaum muslimin di Azerbaijan. Wilayah ini berhasil ditaklukkan, sehingga berkibarlah panji-panji Islam. Berikut ini adalah Abdullah bin Salamah, seorang pahlawan perang di Azerbaijan, tentang Uwais al-Qarni:

"Kami berperang di Azerbaijan pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Dalam pasukan kami terdapat Uwais al-Qarni. Ketika kami pulang dari peperangan, kami melihat sakit menjangkitinya. Kami membawanya dan merawatnya semampu kami. Namun ia tidak tertolong hingga meninggal dunia. Lalu kami berhenti. Tiba-tiba sudah ada kuburan yang tergali. Ada air yang tertampung, juga kafan dan wewangian. Kami memandikannya dan mengkafaninya. Lalu kami menshalati dan menguburkannya."

Salah seorang dari kami berkata, "Seandainya kita kembali untuk mengetahui (letak) kuburannya." Lalu kami kembali ke tempat yang dimaksud. Ternyata kami tak menemukan kuburan dan juga bekas jejaknya.[728]

Semoga Allah merahmati tokoh zuhud ini. Ia telah menghindarkan diri dari dunia.

---

[728] *Al-Hilyah*, II/83-84

98

Wahb bin Munabbih

Tokoh Bijak Nan Santun

"Ia seorang tabi'in yang tsiqah, menjabat peradilan di wilayah Shan'a, Yaman."

Al-Ajli

IA adalah Wahb bin Munabbih bin Kamil bin Siij bin Dzi-Kibar, seorang imam dan sejarawan bergelar Abu Abdullah al-Abnawi al-Yamani adz-Dzamari ash-Shan'ani. Ia lahir pada masa pemerintahan Utsman bin Affan pada 34 H sebagai seorang keturunan Persia yang terhormat.

Abu Zur'ah dan an-Nasai menyatakan, "Ia seorang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori perawi yang *tsiqah*.

Ahmad bin Muhammad bin al-Azhar menuturkan, "Saya mendengar Maslamah bin Hammam menuturkan tentang orang tuanya, bahwa Hammam, Wahb, Abdullah, Ma'qil dan Maslamah adalah anak-anak dari Munabbih. Semuanya berasal dari Khurasan dari wilayah Hirah. Munabbih sendiri adalah warga Hirah yang keluar dari wilayah itu pada masa pemerintahan Kisra, sebab ia mengusirnya. Kemudian ia masuk Islam pada masa Rasulullah *Shalallahu Alaihiwa Sallam.* Mereka semua menetap di Yaman.

Al-Mutsanna bin ash-Shabbah mengatakan, "Wahb bin Munabbih selama 40 tahun tidak mencela sesuatu apapun. Dalam kurun waktu 20 tahun tidak berwudhu antara Isya' dan Shubuh."

Abdush Shamad bin Ma'qil bin Munabbih mengatakan, "Saya menjumpai pamanku, Wahb di subuh hari selama berbulan-bulan menunaikan shalat Shubuh dengan wudhunya saat menunaikan shalat Isya'."

Muslim az-Zanji menceritakan, Wahb bin Munabbih bertahan selama 40 tahun tidak tidur di atas kasur yang empuk. Dan selama 20 tahun tidak menjadi-

kan antara shalat Isya dan Shubuh dengan wudhu." Maksudnya, ia melaksanakan shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak tidur setelah shalat Isya hingga Shubuh.

Abdul Mun'im bin Idris mendapatkan cerita dari ayahnya bahwa Wahb menjaga perkataannya setiap hari. Jika selamat, maka ia buka. Dan jika tidak maka ia sembunyikan dalam pikirannya.

Cerita dari Abdush-Shamad bin Ma'qil memberikan gambaran kepada kita betapa berhati-hatinya ia dalam berkata. Al-Ja'd bin Dirham mengomentari, "Saya tidak berbicara kepada seorang alim sama sekali kecuali ia marah dan lepas kendali, kecuali Wahb."

Munir, budak dari al-Fadhl bin Abi 'Iyyash menceritakan bahwa suatu hari ia duduk bersama Wahb bin Munabbih. Lalu ia didatangi oleh seseorang dan berkata, "Saya bertemu si Fulan. Ia sedang mencaci-maki dirimu."

Wahb dengan raut muka yang menyimpan marah berkata, "Syetan tidak menemukan satu utusan kecuali dirimu!" Lalu tidak berlangsung lama datanglah orang yang mencaci maki itu seraya mengucapkan salam kepada Wahb. Ia menjawab salam tersebut dan menjulurkan tangannya untuk berjabat tangan, memberikan senyuman tawa padanya dan mempersilakannya duduk di sisinya.

Sammak bin al-Fadhl menceritakan, "Suatu hari kami semua sedang menghadap Gubernur Urwah bin Muhammad. Wahb duduk di sisinya. Kemudian datanglah sekelompok masyarakat yang mengadukan pemimpin mereka (pegawai gubernur) seraya menuturkan sesuatu yang sangat buruk dari pemimpin tersebut. Wahb meraih tongkat yang ada di tangan Urwah lalu memukulkannya ke arah kepala pegawai tersebut hingga berdarah-darah. Urwah tersenyum dan memberikan isyarat klarifikasi dari Wahb, 'Wahb sering mencela kami semua yang marah, sementara dia sendiri sekarang sedang marah!'

Wahb menjawab, 'Bagaimana saya tidak marah, sementara Dzat yang menciptakan segalanya telah berfirman, *'Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka..."* (QS. az-Zukhruf, 55). Wahb menambahkan, "Mereka semua telah membuat kita marah."

Katsir bin Ubaid bin Katsir menceritakan bahwa ia pernah berjalan bersama Wahb hingga bermalam di sebuah perumahan di Sha'dah, milik seorang warganya. Mereka memasang lampu-lampu mereka. Kemudian keluarlah putri pemilik rumah tersebut. Saya melihatnya mempunyai lampu. Pemilik rumah juga ikut melihatnya. Sang pemilik rumah memandang ke arah kedua akinya

yang bercahaya seakan-akan terangnya matahari. Maka orang tersebut berkata keesokan harinya, "Saya melihatmu semalam dalam kondisi yang tidak pernah saya temukan pada siapapun." Wahb berkata, "Apa gerangan yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Saya melihatmu dalam cahaya lebih terang dari matahari?" Maka Wahb berkata, "Simpan dan rahasiakan apa yang engkau lihat!"

Abdush Shamad menceritakan bahwa suatu hari Wahb bin Munabbih ditanya, "Wahai Abu Abdullah! Dulu engkau bermimpi lalu engkau ceritakan kepada kami hingga mimpi tersebut benar-benar menjadi kenyataan—dalam riwayat lain: Maka kami tidak lagi melihatnya sebagaimana yang engkau lihat (dalam mimpi)." Wahb menjawab, "Sungguh jauh sekali akan terjadi lagi. Semua itu telah lenyap dariku sejak saya memimpin pengadilan."

Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan dari Abdur-Razaaq, "Saya mendengar ayahku berkata bahwa sebagian besar ulama fiqh menunaikan ibadah haji pada 100 H. Wahb juga melaksanakan haji bersama dengan mereka. Ketika mereka selesai melaksanakan shalat Isya, sebagian mereka mendatanginya. Di antara mereka adalah Atha' dan al-Hasan bin Abu al-Hasan. Mereka ingin berdiskusi dengannya tentang masalah takdir Lalu ia menggiringnya pada pembicaraan masalah *al-hamd* (pujian kepada Allah SWT). Mereka semua hanyut dalam pembicaraan tersebut hingga terbit fajar. Lalu mereka pulang tanpa bertanya kepadanya tentang sesuatu apapun. Imam Ahmad mengatakan, "Wahb diragukan kapasitasnya pada sesuatu permasalahan tentang takdir. Dan ia merujuk (menarik kembali) pernyataannya tentang hal itu."

Hammad bin Salamah mengatakan bahwa Abu Sinan pernah mendengar Wahb bin Muhabbih berkata, "Dulu saya berbicara tentang takdir hingga saya membaca 70 lebih kitab dari para rasul. Dalam semua kitab tersebut dinyatakan, 'Siapapun yang menjadikan dalam dirinya memiliki hak tentang berkehendak maka ia telah kafir. Lalu saya menarik kembali pernyataan tersebut dan meninggalkannya."

Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani mengatakan bahwa Wahb bin Munabbih telah menulis sebuah buku tentang Qadar. Lalu saya mendapatkan cerita bahwa ia sangat menyesal dengan apa yang ia perbuat.

Amr bin Dinar menceritakan, "Saya pernah berkunjung ke rumah Wahb bin Munabbih di Shan'a. Lalu ia memberikan saya makanan. Saya berkata kepadanya, 'Saya sangat ingin sekiranya engkau tidak menulis buku tentang Qadar.' Lalu ia menjawab, 'Justru saya sangat ingin melakukannya."

Inilah Wahb bin Munabbih seorang tabi'in yang mulia. Ia seperti Ka'ab al-Ahbar yang memiliki keshalihan, ketekunan ibadah dan pengetahuan tentang kitab-kitab generasi terdahulu. Ia seorang yang *tsiqah*, jujur dan banyak memiliki referensi tentang kitab-kitab *israiliyyat* (cerita dari dan tentang umat-umat sebelum Islam). Wahb bin Munabbih hidup dan bertemu dengan beberapa shahabat Rasul dan mengambil sanad haditsnya dari Ibnu Abbas, Jabir, an-Nu'man bin Basyir, Muadz bin Jabal, Abu Hurairah, Said al-Khudri dan Anas bin Malik.

Ia banyak menyampaikan ungkapan-ungkapan indah, kata-kata mutiara dan nasihat, antara lain:

"Ilmu adalah kekasih setia bagi seorang mukmin. Sikap bijak adalah menterinya, akal sebagai penunjuknya, amal sebagai penegaknya, kesabaran sebagai tentaranya, kasih sayang sebagai ayahnya dan kelembutan sebagai saudaranya."

"Iman adalah ketelanjangan, pakaiannya adalah ketakwaan, hiasannya adalah sifat malu, dan harta kekayaannya adalah fiqh (pengetahuan tentang agama)."

"Sikap seorang mukmin adalah melihat untuk mengetahui, diam untuk selamat, berbicara untuk memahami dan menyendiri untuk mendapatkan melimpahnya anugrah. Tiga hal yang siapapun mendapatkan semuanya, maka ia telah menepati kebajikan: murah-hati, kesabaran dalam kesusahan dan kata-kata yang baik."

"Jika engkau mendengar ada orang yang memujimu dengan sesuatu yang tidak ada pada dirimu maka engkau tidak aman darinya apabila ia mencaci-maki dirimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu."

Abdur Razzaq bin Hammam menceritakan, ayahnya penah melihat Wahb apabila menunaikan shalat witir ia membaca, "Bagi-Mu adalah segala puji yang melimpah. Segala puji yang tidak terhitung oleh bilangan, tidak terputus oleh masa, sebagaimana layaknya bagi-Mu untuk dipuji, dan sebagaimana Engkau Dzat yang berhak dipuji serta sebagaimana pujian itu menjadi hak-Mu atas kami semua."

Abdus Shamad pernah mendengar Wahb berkata kepada seorang muridnya, "Maukah engkau saya ajarkan suatu ilmu yang sering tidak menjadi perhatian oleh para ahli fiqh?"

Ia menjawab, "Ya."

Wahb berkata, "Apabila engkau ditanya tentang sesuatu dan engkau memiliki pengetahuan tentang hal itu maka beritahukan sesuai dengan pengetahuan yang engkau miliki. Dan apabila tidak maka katakan, 'Saya tidak tahu."

Wahb pernah menasihatkan:

"Wahai umat manusia! Telah berlalu pokok dan pilar sementara kami adalah ranting dan cabang. Maka tak akan kekal cabang setelah pokok itu.

Wahai umat manusia! Sesungguhnya keabadian adalah setelah kebinasaan. Kita semua telah diciptakan dan sebelumnya kita tidak ada. Kita akan usang dan kemudian kita kembali. Benda-benda pinjaman adalah untuk hari ini sementara pemberian-pemberian berharga yang banyak adalah untuk hari esok. Ingatlah, sesungguhnya, telah dekat pada kita suatu kebangkrutan yang mengerikan atau pemberian yang melimpah. Maka perbaikilah apa yang kalian persembahkan dengan apa yang kalian mampu lakukan."

Wahai umat manusia! Sesungguhnya kalian di kehidupan ini adalah penantian akan kematian-kematian yang akan mengeluarkan kalian darinya. Sesungguhnya kalian dalam dunia kalian ibarat mangsa bagi musibah yang datang. Kalian tidak merasakan suatu nikmat kecuali karena berpisah dengan lainnya/ Seorang yang berusia panjang dari kalian tidaklah ia menyambut umurnya di suatu hari kecuali dengan runtuhnya yang lain. Tidaklah diperbarukan tambahan usia kecuali dengan hilangnya rezeki yang dimiliki sebelumnya. Tidaklah suatu jejak baginya itu hidup kecuali juga mati nantinya."

Abu Sinan al-Qismali meriwayatkan, dialog Wahb bin Munabbih dengan Atha' al-Khurasani. "Wahai Atha'! Tidakkah telah aku beritahukan kepadamu bahwa engkau membawa ilmumu ke pintu-pintu raja dan semua anak dunia? Bagaimana wahai Atha'? Engkau datang kepada orang yang menutup pintunya untukmu dan memperlihatkan kefakirannya dengan menyembunyikan kekayaannya darimu sementara engkau meninggalkan Dzat yang membukakan pintu-Nya untukmu dan memperlihatkan kekayaan-Nya bagimu, *"...Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu..."* (QS. al-Mukmin: 60).

Wahai Atha'! Relakan ketiadaan dunia bersama hikmah dan jangan engkau relakan diri dengan ketiadaan hikmah bersama dunia. Wahai Atha'! Jika engkau puas dengan apa yang cukup untukmu, maka sesungguhnya hal yang terendah dari dunia ini cukup bagimu. Namun bila engkau tidak puas dengan apa yang cukup bagimu maka tidak ada sesuatu di dunia ini yang dapat mencukupi dirimu. Wahai Atha'! Sesungguhnya perutmu adalah lautan dari luasnya samudera dan lembah dari sekian banyak lembah, maka tidak ada yang dapat memenuhinya kecuali debu."

Ja'far bin Burqan meriwayatkan, Wahb bin Munabbih berkata, "Iman adalah panglima. Amal perbuatan adalah kusirnya. Sementara jiwa di antara keduanya

gamang. Jika panglima mengarahkan, sementara kusirnya tidak mengendalikan, maka tak akan berguna sama sekali. Sebaliknya jika kusir mengendalikan, namun panglima tidak mengarahkan, maka tidak berguna pula. Maka jika panglima mengarahkan sementara kusir mengendalikan, maka jiwa akan mengikutinya, baik dalam keadaan suka maupun sulit serta menjadi baik pula amal perbuatan."

Ismail bin Abdul-Karim meriwayatkan, Abdus-Shamad bin Ma'qil mendengar Wahb bin Munabbih berkata kepada salah seorang muridnya, "Maukah engkau aku ajarkan ilmu kedokteran yang tidak banyak diperhatikan oleh para dokter, dan ilmu fiqh yang luput dari perhatian para ahli fiqh, juga sikap bijak yang luput dari perhatian orang-orang bijak?" Ia menjawab, "Ya, saya mau wahai Abu Abdullah." Wahb menjelaskan, "Adapun ilmu kedokteran yang tidak banyak diperhatikan oleh para dokter adalah jangan engkau makan suatu makanan kecuali yang engkau bacakan nama Allah di awalnya dan engkau memuji-Nya di akhirnya. Adapun ilmu fiqh yang banyak luput dari perhatian para ahli fiqh adalah apabila engkau ditanya tentang sesuatu yang engkau ketahui, maka jelaskan sesuai dengan ilmu yang engkau ketahui. Namun jika tidak, maka katakan padanya, "Saya tidak mengetahuinya!" Sementara sikap bijak yang banyak luput dari perhatian orang-orang bijak adalah perbanyaklah diam kecuali engkau ditanya tentang sesuatu."

Abdul Aziz bin Hauran mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Perumpamaan dunia dan akhirat adalah seperti dua madu (perempuan) yang saling membenci. Jika engkau rela dengan salah satunya, maka engkau benci yang lainnya."

Wahb bin Munabbih juga mengatakan, "Sesungguhnya dosa terbesar di sisi Allah SWT sesudah syirik kepada-Nya adalah mengejek umat manusia."

Bakar bin Abdullah mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Seorang yang ahli ibadah bertemu dengan seorang ahli ibadah lainnya. Ia berkata, 'Saya kagum dengan si Fulan yang ibadahnya telah sampai pada tingkatan tinggi dan sementara dunia telah menjauh darinya.' Maka yang lain menjawab, 'Janganlah engkau kagum dengan orang yang telah ditinggalkan dunia. Tapi kagumlah pada orang yang mampu beristiqamah."

Sammak bin al-Fadhl mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Perumpamaan seorang yang berdoa tanpa amal perbuatan seperti orang yang melepaskan anak panah tanpa busurnya."

Abdush Shamad dari Wahb bin Munabbih berkata, "Siapa yang tertimpa suatu musibah, maka ia telah meniti jalan para Nabi."

Wahb mengatakan, "Saya pernah membaca buku dari seorang Hawariyyin (para pengikut setia Isa), yang isinya, "Jika jalan cobaan (jalan orang-orang yang mendapati cobaan) yang engkau lalui, maka tenangkanlah jiwamu. Sebab engkau telah meniti jalan para Nabi dan orang-orang shalih. Namun jika engkau meniti jalan kesenangan, maka engkau telah mengambil jalan selain jalan para Nabi dan orang-orang shalih."

Wahb bin Munabbih berkata kepada Said bin Jubair, "Wahai Abu Abdullah! Berapa lama engkau pergi sejak lari dari al-Hajjaj?"

Ia menjawab, "Saya meninggalkan istriku saat ia hamil. Kemudian anak yang dikandungnya datang kepadaku." Wahb berkata kepadanya, "Sesunguhnya orang-orang sebelum kalian, jika salah satu dari mereka mengalami cobaan, maka ia menganggapnya kesenangan. Jika ia mendapati kesenangan, maka ia menganggapnya cobaan."

Wahb menyatakan, "Orang yang rajin beribadah akan bertambah kuat. Siapapun yang malas, maka ia akan bertambah lemah." Ia juga mengatakan, "Tak ada dari keturunan Adam seorang pun yang lebih dicintai oleh syetannya, kecuali orang yang banyak tidur dan banyak makan."

Muhammad bin Said bin Rumanah meriwayatkan, pernah ditanyakan kepada Wahb bin Munabbih, "Bukankah kunci surga adalah *Laa Ilaaha illa Allah*?" Ia menjawab, "Ya! Tapi bukan merupakan kunci kecuali ia memiliki gigi gerigi. Siapa yang mendatangi pintu dengan gigi-geriginya maka ia dapat membuka pintu itu. Sebaliknya siapa yang mendatangi pintu tanpa membawa gigi-geriginya maka ia tidak dapat membukanya."

Wahb berkata, "Saya telah meneliti semua akhlakku. Tak ada sesuatu di dalamnya yang aku kagumi."

Wahb bin Munabbih juga berkata, "Di antara akhlak orang berakal ada sepuluh: sikap bijak, ilmu, kesadaran, menjaga harga diri, perlindungan diri dari kemaksiatan, malu, keluwesan, kesetiaan pada kebaikan dan kontinyuitas padanya, penolakan keburukan dan kebencian padanya dan pada pelakuknya; dan kesiapan diri terhadap orang yang memberi nasihat serta menerima nasihatnya. Itulah sepuluh karakter dari akhlak orang yang berakal. Dari setiap perilaku tersebut memiliki sepuluh cabang akhlak yang baik.

Sikap bijak bercabang pada akhlak-akhlak sebagai berikut: baiknya akhir perbuatan, apresiasi positif dari umat manusia, kedudukan terhormat, sikap menerima atas kebodohan orang lain, kecerdasan bekerja, berteman dengan

orang-orang baik, terjaga diri dari kenistaan, menjadi tinggi dari hal-hal yang rendah, menjadi rujukan bagi semua kebaikan dan mendekatkannya pada derajat yang paling tinggi.

Sementara ilmu bercabang pada: kemuliaan meskipun ternista, kemenangan meskipun terhina, kekayaan meskipun melarat, kekuatan meskipun lemah, keluhuran meski tak berharga, kedekatan meski jauh, kedermawanan meski kikir, rasa malu meski lusuh, kewibawaan meski rendah, dan keselamatan meskipun bodoh.

Kesadaran bercabang pada kepandaian, petunjuk, kebajikan, ketakwaan, penyembahan, keterarahan, pahala, kemuliaan dan kejujuran.

Penjagaan harga diri bercabang pada ketercukupan, ketenangan, pertemanan, kesesuaian, kejelian, keyakinan, kerelaan dan kesejahteraan.

Sifat pemeliharaan diri dari kemaksiatan bercabang pada terhindar dari perbuatan buruk, sikap wara', pujian baik, kesucian diri, tingginya harga diri, kemuliaan, sikap iri pada perbuatan baik, kebahagiaan, anugrah yang baik dan kemauan merenung.

Sifat malu mempunyai turunan sifat-sifat seperti kelenturan, kelembutan, pengharapan, kewibawaan, kelapangan, kesehatan, kebiasaan pada kebaikan, ketepatan strategi, keserasian dan kerendahan diri.

Keluwesan bercabang pada ketenangan, ketinggian, kemapanan, tidak tergesa-gesa dan langkah-langkah yang benar.

Terbiasa pada perbuatan baik bercabang pada keshalihan, ketenangan, keterwakilan, kehormatan, kemenangan, kerelaan pada diri manusia dan akibat yang baik.

Kebencian pada keburukan bercabang pada kepercayaan, lenyapnya penghianatan, jauhnya keburukan, kecintaan pada kebaikan, penjagaan pada kemaluan, kejujuran lisan, kecintaan bersikap tawadhu pada orang yang lebih tinggi darinya, pembelaan pada orang yang di bawahnya, bertetangga secara baik dan jauh dari pertemanan yang buruk.

Ketatan pada orang yang memberi nasihat bercabang pada bertambahnya anugrah, kesempurnaan akal, kebaikan akibat, keselamatan dari caci-maki, jauhnya sikap kasar, perbaikan sisi keuangan, keterjagaan pada berbagai kemungkinan, kesiapan menghadapi musuh, lurusnya prinsip hidup, kesetiaan pada kesadaran. Semua itu adalah pilar-pilar dari akhlak seorang yang berakal.

Pada sisi lain, akhlak bagi seorang yang bodoh ada sepuluh keburukan: kekeliruan, kebodohan, kekerasan, terburu-buru, kemarahan, caci-maki, kedustaan, kebencian pada kebaikan, kesenangan pada keburukan dan ketaatan kepada penipu.

Kekeliruan bercabang pada keburukan perilaku, kerusakan, kerendahan, kenistaan, kebutaan dan kejelekan. Kebodohan melahirkan sikap banyak bicara tanpa alasan dan situasi tepat, masuk pada kebatilan, pertemanan dengan orang-orang jahat, sikap boros, congkak, tipu-daya, bergunjing dan caci-maki.

Sikap kekerasan bercabang pada sikap meninggalkan kebenaran, kecenderungan pada kebatilan dan kerusakan, mengikuti hawa nafsu, terputusnya tali silaturrahim, durhaka kepada kedua orang tua, keyakinan yang buruk, menyia-nyiakan amal perbuatan, lupa, kegundahan dan kegelisahan.

Ketergesa-gesaan melahirkan kerugian, penyesalan, pemahaman yang sedikit, buruknya penglihatan, berpisah dengan teman, perceraian dengan istri, hilangnya harta, kesenangan dari pihak musuh, pencarian pada keburukan dan caci-maki.

Kemarahan melahirkan pembunuhan manusia secara zalim, perbuatan jahat terhadap teman baik, kekerasan terhadap pembantu, masuknya diri pada kemaksiatan, dekatnya dari berbagai aib dan cacat, pertengkaran dengan orang-orang terdekat, sumpah bohong, sikap buruk terhadap keluarga dan sibuk mencari maaf.

Sikap caci-maki melahirkan buruknya interaksi, jauhnya shahabat, dekatnya musuh, kecintaan pada perbuatan nista, kebencian pada ketakwaan, ketaatan pada penipu, ketakutan saat peperangan, kenistaan teman-temannya, kecenderungan pada orang-orang buta dari kebenaran dan semangat berbuat buruk.

Kedustaan bercabang pada penghianatan, kekejaman, kebencian kepada orang-orang baik dan berakal, kebanggaan pada kebatilan, pujian dari orang-orang fasik, berlebihan dalam menggunakan harta, tercampurnya pemahaman, kesetiaan pada kemalangan dan orang-orangnya, kebencian pada kebahagiaan dan orang-orang yang bahagia dan kecurigaan pada manusia, meski ia jujur.

Sikap kebencian terhadap kebaikan bercabang pada ketaatan kepada syetan, kedurhakaan kepada pemberi nasihat, kemalasan terhadap kesadaran, cepat dalam kekejian, keras, dengki, caci-maki dan kerusakan.

Sikap cinta pada keburukan melahirkan sifat-sifat: memakan yang haram, menolak bersedekah, melalaikan shalat, meremehkan dosa, larut dalam

kemaksiatan, upaya keras untuk masuk pada kerusakan, pemilihan bencana dan kesengsaraan, pujian pada orang-orang yang berbuat mungkar dan kerelaan terhadap perbuatan mereka, mencaci-maki orang-orang shalih dan mencela mereka.

Ketaatan kepada penipu melahirkan akibat seperti terhalangnya kebaikan dan kebajikan, semangat pada keburukan dan kemungkaran, perbuatan zina dan keji, menyakiti tetangga, benci pada saudara, menyakiti perempuan, berlama-lama dari kesuksesan, benci kepada al-Qur'an, durhaka kepada Tuhan. Semua ini adalah sifat-sifat buruk dari akhlak seorang yang bodoh."

Wahb berkata, "Jadikanlah tangan (bantuan) bagi orang-orang miskin, sebab pada Hari Kiamat nanti mereka adalah pemilik negeri."

Ia juga berkata, "Perumpamaan bagi orang yang mempelajari ilmu dan tidak mengamalkannya laksana seorang dokter yang membawa obat-obatan sementara ia tidak menyembuhkan penyakit dengan obat-obat tersebut."

Ada cerita menarik berkenaan dengan tokoh ini. Seseorang pernah datang kepada Wahb dan berkata, "Ajarkan kepadaku sesuatu dimana Allah memberikan manfaat kepadaku dengan hal itu."

Wahb menjawab, "Perbanyaklah mengingat mati dan pendekkan angan-anganmu. Sifat ketiga apabila engkau mendapatkannya maka engkau sampai pada tujuan yang tinggi dan engkau mendapatkan kesempatan beribadah yang besar." Laki-lak itu berkata, "Apa gerangan yang ketiga itu?"

Wahb menjawab, "Tawakkal."

Wahb bin Munabbih wafat pada 110 H. Menurut riwayat yang lain ia difitnah, ditawan dan dihukum. Abu ash-Shaida' Shalih bin Tharif menceritakan, saat Yusuf bin Umar datang ke Irak, saya menangis dan berkata, "Inilah orang yang memukul Wahb bin Munabbih hingga membunuhnya."

Semoga Allah merahmatinya.[729]

---

[729] Disarikan dari *Siyar A'lam at-Tabi'in* karya Shabri bin Salamah Syahin. Untuk lebih detail silakan merujuk pada *Hilyah al-Awliya'*, IV/27-84; *Siyar A'lam an- Nubala'*, IV/443-556; *Wafayat al-A'yan*, IV/85, No 541; *al-Bidayah wa an- Nihayah*, IX/281-306; *ath-Thabaqat al-Kubra*, VI/70-71; *Shifat ash-Shafwah*, III/185-186, No 513; *Syadzarat adz-Dzahab*, II/73-74, dan lainnya.

99

Zainab binti Ali

Saksi Tragedi Karbala

"Wahai saudariku! Saya bersumpah di hadapanmu agar engkau tidak merobek-robek saku bajuku. Jangan mencakar-cakar wajah dan janganlah berdoa yang jelek terhadapku seandainya aku mati."

Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib

BAYI perempuan itu disambut oleh kota suci Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun kelima Hijriyyah. Dalam sebuah keluarga dengan ayah dan kakek yang mulia, ia terlahir. Kakeknya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, manusia terbaik sepanjang masa.

Neneknya adalah wanita pertama yang terpercaya dan wanita pertama yang masuk Islam Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, junjungan bagi para wanita di zamannya, wanita sempurna, sangat cerdas, terhormat, dengan tampilan yang terbalut kemuliaan penghuni surga.

Ibunya adalah Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, junjungan wanita dunia di zamannya, putri yang paling dicintai Rasulullah. Ia adalah orang yang paling mirip dengan beliau dalam hal etika dan sifat fisik. Seorang wanita penyabar, terbaik, terjaga dan senantiasa bersyukur pada Allah.

Ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib, prajurit terbaik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keponakan dan anak kecil pertama yang masuk Islam, seorang Amirul Mukminin dan ayah dari kedua cucu mulia (al-Hasan dan al-Husain), seorang Bani Hasyim yang terlahir dari kedua orang tua yang sama-sama berasal dari Bani Hasyim, khalifah pertama dari Bani Hasyim dan salah seorang dari 10 shahabat yang dijamin masuk surga. Seorang ulama yang rabbani, pemberani dan ahli zuhud yang terkenal.

Nenek dari ayahnya adalah Fathimah binti Asad al-Hasyimiyyah,[730] seorang shahabat wanita yang ikut hijrah dalam gelombang pertama. Ia juga wanita pertama yang melahirkan Bani Hasyim.

Kedua saudara laki-lakinya adalah al-Hasan dan al-Husain, kekasih dan cucu Rasulullah, pemimpin bagi pemuda penghuni surga. Bayi perempuan yang terlahir di keluarga Nabi tersebut adalah Zainab binti Ali bin Abi Thalib al-Hasyimiyyah, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[731]

Di halaman rumah mulia, Zainab binti Ali mendapatkan limpahan perhatian kakeknya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kasih sayang dan cintanya. Di hadapan Fathimah, ia terbentuk dan berguru kehidupan darinya sejak usianya masih kecil. Pada fase usia kecilnya yang pertama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Lalu disusul ibunya Fathimah az-Zahra. Ia pun menemukan figur ayahnya sebagai pengendali urusannya, orang alim dari kalangan shahabat dan ahli fiqh mereka. Ia mengkaji ilmu yang banyak darinya, tentang etika dan pengetahuan.

Imam Ibnu Asakir menyebutkan bahwa Zainab binti Ali meriwayatkan hadits dari ibunya Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Asma binti Umais, dan budak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang bernama Thahman atau Dzakwan. Banyak orang yang meriwayatkan hadits dari Zainabm antara lain: Muhammad bin Amr,[732] Atha' bin as-Saib dan keponakannya Fathimah binti al-Husain bin Ali.

Di antara riwayatnya adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya sedekah tidak halal (diberikan) kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Sebab budak-budak kaum ada pada mereka."[733]

---

[730] Lihat kisah Fatimah binti Asad dalam *101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah*, karya penulis yang diterbitkan oleh Robbani Press.

[731] *Ath-Thabaqat* VIII/465; *Nasab Quraisy*, hlm. 41; *Jamharat Ansab al-Arab*, I/37; dan *al-Ishabah*, IV/314. Zainab binti Ali ini termasuk shahabiyah, sebab ia lahir pada masa kenabian. Beberapa penulis seperti Ahmad Khalil Jum'ah dalam bukunya *Nisa' min 'Ashr at-Tabi'in* memasukkannya ke dalam kelompok tabi'in. Sebab, perkembangan dan kepopulerannya terjadi pada masa itu.

[732] Nama lengkapnya Muhammad bin Amr bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi, bergelar Abu Abdullah al-Madani. Ibunya bernama Ramlah binti Uqail bin Abi Thalib. Ia meriwayatkan hadits dari bibi ayahnya Zainab binti Ali, Ibnu Abbas, Said bin Ibrahim dan lainnya. Abu Zur'ah, an-Nasai, Ibnu Kharasy, Ibnu Hibban dan Ibnu Abi Hatim (*Tahdzib at-Tahdzib*, IX/371).

[733] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 120. Berkaitan dengan haramnya menerima sedekah bagi Bani Hasyim, Imam Ibnu Qudamah mengatakan, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa Bani Hasyim tidak halal menerima sedekah yang wajib (zakat). Sebab Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda "Sesungguhnya sedekah tidak layak diberikan kepada keluarga Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebab sesungguhnya itu adalah harta yang kotor dari umat manusia," (HR. Muslim). Abu Hurairah meriwayatkan, al-Hasan pernah mengambil kurma sedekah. Maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Hus.. hus (dengan tujuan agar ia melepaskannya). Tidakkah engkau merasakan bahwa kita tidak makan sedekah," (*HR Muttafaq alaih*).
Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* juga mengharamkan sedekah kepada budak-budak dari Bani Hasyim. Abu Rafi, budak Rasulullal *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, meriwayatkan bahwa Rasul pernah mengutus seseorang dari Bani Makhzum untuk memungut sedekah. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi kami, dan sesungguhnya budak-=

Ali telah menjodohkan putri-putrinya dengan anak-anak laki-laki dari saudaranya Ja'far bin Abu Thalib. Sedang putrinya Zainab telah sampai usia menikah. Banyak pemuda dari Bani Hasyim dan Quraisy menyampaikan pinangannya. Hanya saja Ali telah memilih anak saudaranya (keponakannya) Abdullah bin Ja'far sebagai calon menantu.

Abdullah bin Ja'far adalah seorang tokoh besar. Ia biasa dipanggil dengan nama Abu Ja'far al-Qurasyi al-Hasyimi. Ia lahir di Habasyah. Madinah sebagai tempat tinggalnya. Seorang dermawan, putra dari seorang dermawan. Semua sifat murah hati, kedermawanan dan kemuliaan ayahnya mengalir padanya. Ia adalah Bani Hasyim terakhir yang melihat dan bersama-sama Rasulullah. Abdullah adalah orang yang didoakan keberkahan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, berikan keberkahan kepadanya dalam perdagangannya."*

Di samping itu, Abdullah sangat mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Adapun Abdullah ini, ia menyerupai akhlakku dan sifat fisikku."[734]

Dalam pernikahan mulia ini, Zainab mengarungi rumah-tangganya hingga ia melahirkan empat anak laki-laki. Mereka adalah Ali, Aun al-Akbar, Abbas dan Muhammad. Ia juga melahirkan seorang anak perempuan bernama Ummu Kultsum.

Zainab sangat berbahagia saat melihat tingginya harga diri suaminya, kedermawanannya dan pengorbanannya. Ia berasal dari keluarga kenabian yang merupakan orang-orang dermawan, mulia, selalu berkorban dan banyak memberi.

Pernah ada seorang Badui menuju ke Marwan bin al-Hakam. Ia berkata, "Kami tidak mempunyai sesuatu. Datanglah engkau kepada Abdullah bin Ja'far!" Maka orang tersebut datang kepada Abdullah seraya melantunkan syair:

> ***Abu Ja'far dari keluarga kenabian***
> ***Doa mereka untuk kaum muslimin suci. Wahai Abu Ja'far***
> ***Orang-orang haji telah pulang, sementara saya tidak ada kendaraan***
> ***Berilah aku seekor onta.***
> ***Abu Ja'far, sang penguasa sangat mencintai hartanya, sementara***
> ***Engkau atas apa yang ada di tanganmu menjadi Penguasa.***
> ***Wahai anak laki-laki seorang yang syahid, yang punya dua sayap***
> ***Di taman tertinggi ia terbang***
> ***Orang sepertimu hari ini yang saya harapkan, maka***
> ***Jangan biarkan saya terpenjara di padang gurun.***

= budak kaum juga berasal dari diri-diri mereka," (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirimidzi. Ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*).

734 *Siyar A'lam an-Nubala'*, III/458

Abdullah berkata, "Wahai si Badui, engkau berjalan dengan berat. Engkau berhak mendapatkan kendaraan dengan apa yang ada di atasnya. Jangan engkau menyembunyikan pedang, sebab saya membelinya dengan harga 1000 dinar."[735]

Zainab dikenal sebagai wanita yang banyak memiliki ide cemerlang, akal yang cerdas, dengan gaya bahasa istimewa, mempunyai ketegaran yang kuat, terhormat dan orator yang fasih. Ia bersama saudaranya al-Husain bin Ali di Karbala. Demikian juga beberapa anaknya.

Di tanah Karbala, ia mendekati tenda saudaranya al-Husain. Lalu ia mendengarnya melantunkan syair kegundahannya:

Wahai masa, sudahlah engkau dari taman dekat
Betapa banyak ia mencuat cemerlang dan murni.
Dari teman dan pemburu yang terbunuh. Sedangkan masa tidak rela berganti
Semua persoalan kembali kepada Yang Maha Mulia
Dan semua yang hidup meniti jalan (kematiannya).

Ia mengulangi syair ini dua atau tiga kali. Zainab tidak dapat menahan diri hingga ia melompat menyeret pakaiannya hingga sampai kepada al-Husain. Ia membayangkan kejadian besar, maka ia berteriak, "Alangkah beratnya ditinggal mati laki-laki..."

Seketika al-Husain memberikan wasiat kepadanya, "Wahai saudariku! Saya bersumpah di hadapanmu agar engkau tidak merobek-robek saku bajuku. Jangan mencakar-cakar wajah dan janganlah berdoa yang jelek terhadapku seandainya aku mati."[736]

Al-Husain menemui syahidnya. Dan Zainab memenuhi wasiatnya. Saat ia dihadapkan pada Yazid bin Muawiyah bersama keluarganya, ia menjadi pahlawan dalam peristiwa itu. Ia berbicara dengan baik, padat dan jelas. Digambarkan oleh saudaranya Fathimah binti Ali saat itu, "Saudariku Zainab lebih besar dan lebih tua usianya dariku."

Banyak literatur mengutip bahwa perbincangan panjang yang terjadi antara Zainab dan Yazid bin Muawiyah menunjukkan kecerdasan, gaya bahasa dan kekuatan argumentasinya. Perbincangan itu berakhir dengan sikap malu dan diamnya Yazid. Ia mempermalukannya dan semua keluarganya dengan baik, sehingga memulangkannya ke Madinah dengan baik pula. Ia berkata kepada an-Nu'man bin Basyir al-Anshari: "Wahai Nu'man bin Basyir! Siapkanlah untuk mereka semua yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Kirimkan juga bersama mereka seorang dari penduduk Syam yang sangat jujur dan shalih. Kirimkan ia

---

735 *Ibid,* III/459
736 *Al-Kamil,* IV/58-59

bersama seekor kuda gagah dan pasukannya, sehingga ia mengantar mereka sampai ke Madinah."

Kemudian ia memerintahkan wanita-wanita untuk turun dalam rumahnya segera, bersama kawalan saudara mereka Ali bin al-Husain, sehingga mereka memasuki rumah Yazid. Tak ada satupun dari keluarga Muawiyah bin Abu Sufyan kecuali menyambut mereka seraya menangis dan meratapi al-Husain dan siapapun yang terbunuh bersamanya, khususnya anak-anak Zainab bin Ali. Anaknya Aun al-Akbar dan Muhammad ikut terbunuh bersama al-Husain ra, demikian juga dengan para syuhada lainnya dari keluarga Ja'far dan dari keluarga Bani Abdul-Muthalib.

Kemudian Yazid bin Muawiyah memberikan pakaian kepada mereka semua. Ia juga keluar bersama mereka menemani dan mengantarnya di malam hari dan semua rombongan ada di depannya seperti layaknya pengawal bagi mereka. Ia senantiasa melayani siapapun dalam rombongan itu selama perjalanan. Bahkan ia bertanya kepada mereka tentang keperluan dan selalu bersikap baik hingga mereka semua sampai di Madinah.[737]

Meski musibah dan kesedihan menimpanya, ia berada dalam rombongan kemah yang pulang ke Madinah. Zainab binti Ali tidak lupa untuk berbuat baik kepada orang yang berbuat baik padanya. Tetap bersifat dermawan sebagaimana biasa, sejauh kemampuannya. Barangkali sifat dermawannya dan juga saudaranya Fathimah dalam peristiwa menyedihkan ini termasuk berita paling menarik tentang kedermawanan dalam dunia wanita. Imam ath-Thabari dan Imam Ibnu al-Atsir menuturkan bahwa Fathimah binti Ali berkata:

"Saya berkata kepada saudaraku Zainab, 'Wahai kakakku! Orang Syam ini telah baik kepada kita dalam menyertai dan mengantar kita. Lalu apakah engkau bersedia bila kita memberikan hadiah kepadanya?'

Ia menjawab, 'Sungguh demi Allah, kita tidak punya sesuatu yang kita hadiahkan kepadanya kecuali perhiasan-perhiasan.'

Fathimah menjawab, 'Kalau begitu kita berikan perhiasan kita kepadanya!'

Masing-masing dari kedua wanita itu melepaskan kalung dan gelang dan menyerahkannya seraya mengucapkan terima kasih. "Ini imbalanmu karena menyertai kami dengan baik!'

Orang tersebut menjawab, "Seandainya apa yang telah saya lakukan hanya untuk dunia, maka pada perhiasan kalian dan lainnya dapat membuatku senang.

---

[737] *Tarikh ath-Thabari,* III/339-340 dan *Tarikh Dimasyq,* hlm. 122

Tetapi sungguh demi Allah, apa yang saya lakukan ini hanya karena Allah dan karena kedekatan kalian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[738]

Zainab pernah menuturkan beberapa kata mutiara yang menunjukkan sejauh mana hubungan kedekatannya kepada Allah. Di antaranya: "Siapapun yang ingin makhluk-makhluk menjadi penolong baginya kepada Allah, maka hendaknya ia memuji kepada-Nya. tidakkah engkau dengar perkataan mereka bahwa Allah mendengar siapapun yang memuji-Nya. Maka takutlah kepada Allah karena kekuasaan-Nya padamu dan malulah kepada-Nya demi kedekatanmu dengan-Nya."

Zainab tidak hidup lebih dari setahun setelah terbunuhnya saudaranya dan kedua anaknya. Ia pun memenuhi panggilan Tuhannya pada 62 H. Tentang tempat wafatnya, tidak ada penjelasan pasti. Ada sebagian sumber menunjukkan bahwa Zainab dimakamkan di Mesir atau di Syam. Namun penulis kitab *al-Khuthath at-Taufiqiyyah* memberikan catatan bahwa Zainab binti Ali dimakamkan di sebuah perkampungan Kairo yang terkenal sekarang dengan namanya. Penulis juga belum mendapat rujukan apakah Zainab binti Ali datang ke Mesir saat masih hidup atau ia dibawa setelah meninggal dunia.[739]

Dugaan kuat mengatakan, Zainab binti Ali meninggal dunia di Madinah al-Munawwarah.

Dalam perpisahan dengan putri Ali ini, perlu kita ingat kembali bahwa ia seorang wanita penyabar dan bertakwa. Kita ingat kembali perkataan kakeknya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat menceritakan tentang berbagai musibah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin al-Husain, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang muslim mengalami musibah lalu ia mengingatnya, meskipun masanya telah lama, kemudian ia mengucapkan kalimat Istirja' atas musibah itu kecuali Allah memberinya pahala seperti di hari saat ia mengalami musibah itu pertama kali."*[740]

Semoga Allah merahmati Zainab dan memasukkannya dalam surga bersama orang-orang yang sabar.

---

[738] *Tarikh ath-Thabari*, III/340 dan *al-Kamil*, IV/88
[739] *Al-A'lam*, III/67
[740] HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah, sebagaimana terdapat dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, VII/205

100

Zarqa binti Adiy

Orator Perang Shiffin

"Sungguh demi Allah, wahai Zarqa, sungguh kesetiaanmu kepada Ali setelah meninggalnya lebih membuatku terkagum daripada kecintaanmu kepadanya pada masa hidupnya."

Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan

SAAT mengingat tentang *Aam al-Jamaah* (Tahun Rekonsiliasi) yang terjadi pada 41 H, kita akan dilimpahi berbagai rasa kegembiraan dan kebahagiaan. Seakan dunia terhampar luas di sekeliling kita setelah sebelumnya terasa menyempit.

Ketika disebutkan *Aam al-Jamaah*, mestinya kita ingat pula Muawiyah. Sebab jamaah kaum muslimin terkumpul di sekelilingnya dan meridhainya menjadi pemimpin. Pilihan kaum muslimin ini tepat setelah perpecahan yang sempat berlangsung dalam waktu tertentu. Perpecahan muncul akibat hawa nafsu, memisahkan kekompakan mereka dan menumbuhkan kebencian dalam hati, sehingga Allah menjadikan fitnah ini terkubur dalam dan hilang. Selanjutnya Allah melangsungkan perdamaian di tangan al-Hasan bin Ali dan bersatulah kaum muslimin. Terbuktilah prediksi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang cucunya al-Hasan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakarah, 'Saya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas mimbar sementara al-Hasan berada di sampingnya. Beliau berkata, "Sesungguhnya cucuku ini adalah junjungan (pemimpin). Semoga Allah mendamaikan antara dua kelompok kaum muslimin berkat dirinya."[741]

Allah mendamaikan antara pendukung Muawiyah berkat al-Hasan. Namun perdamaian ini tidak berpengaruh dalam hati yang terbangun atas kecintaan

---

[741] HR. Imam Bukhari, VII/47; Imam at-Timidzi, No. 3775; Imam an-Nasai, III/107; Abu Dawud, No. 4662; dan Imam Ahmad, V/38, 44, 49, 51. Al-Hasan bin Ali, menurut Imam adz-Dzahabi, adalah sosok seorang pemimpin, tampan, gagah, cerdas, tegap, dermawan, baik, taat, wara' dan berwibawa.

mendalam kepada Ali. Muawiyah mengetahui ini berasal dari pendukung Ali, baik laki-laki maupun perempuan. Penulis buku *al-Iqd al-Farid* menceritakan: Abu ath-Thufail datang kepada Muawiyah dan bertanya, "Sampai pada batas manakah kecintaanmu kepada Ali?"

"Seperti cintanya ibu Musa kepada Musa."

Dia bertanya lagi kepada Muawiyah, "Lalu sampai di mana tangisanmu atas kematiannya?"

Muawiyah menjawab, "Seperti tangisan ibu tua yang ditinggal mati anak laki-lakinya dan juga tangisan seorang lelaki tua. Hanya kepada Allah saya mengadukan ketidakmampuanku."

Para wanita tidak ketinggalan perannya dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada permulaan Islam dan masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, khususnya pada masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib. Mereka mempunyai suara dan ide yang diterima dalam pemerintahan, terhadap para khalifah, pemimpin dan penguasa wilayah. Pendapat-pendapat wanita banyak berpengaruh dalam medan pertempuran, juga dalam ranah kesusastraan dan dalam forum-forum Muawiyah. Kita telah mengenal beberapa wanita yang datang kepada Muawiyah. Di antara mereka adalah Saudah binti Ammarah, Ummu al-Khair binti al-Huraisy al-Bariqiyyah, Ummu Sinan binti Khaitsamah dan lainnya yang banyak melontarkan pendapat-pendapat cemerlang, memenuhi opini publik dan mengambil porsi dalam lembaran sejarah yang memuat kiprah yang senantiasa diingat sepanjang masa.

Sekarang kita mengkaji kisah salah seroang wanita yang tidak kalah populer dan terhormat dari wanita generasi sebelumnya. Dialah az-Zarqa binti Adiy bin Murrah al-Hamadaniyyah al-Kufiyyah. Ia seorang pemberani, berseni bahasa tinggi dengan tutur-kata yang baik. Ceritanya bersama Muawiyah menunjukkan kekayaan bahasa dan sifat pemberaninya.[742]

Forum pertemuan Muawiyah di Damaskus dihadiri banyak tokoh Bani Umayyah dan kalangan yang mempunyai kedudukan, martabat dan kepemimpinan di tengah masyarakat. Tiada kebaikan bagi orang yang ikut dalam forum pertemuan apabila ia bukan termasuk pemimpin masyarakat dan orang terhormat. Muawiyah berbicara lirih dengan tokoh-tokoh ini. Mereka saling berbicara dan mengingat-ingat berita dan kejadian masa lalu. Suatu malam, ia berbincang-bincang dengan sekumpulan tokoh-tokoh kaumnya. Lalu ia

---

[742] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 109 dan *al-A'lam*, III/44. Di dalamnya diterangkan bahwa az-Zarqa binti Adiy bin Ghalib dan bukan Murrah.

menyebutkan pernyataan az-Zarqa binti Adiy al-Kufiyyah, juga esai tentang berbagai kata bijak dalam peperangan. "Sesungguhnya lentera tidak menerangi saat ada matahari. Bintang tidak melihat dalam rembulan. Siapa yang meminta saran kepada kami maka kami memberikannya."

Kemudian ia berkeliling dengan bayangan dirinya sedang mengendarai seekor unta merah yang tinggi, sedang berorasi di tengah-tengah Bani Hamadzan, kaumnya sendiri. Bagaimana ia berhasil mengobarkan semangat mereka dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam perang Shiffin.

Muawiyah terjaga dari lamunannya yang tidak berlangsung lama. Ia memberitakan apa yang melintas dalam bayangnya itu kepada teman-teman yang duduk bersamanya. Ia mengingat-ingat beberapa patah kata az-Zarqa. Tiba-tiba sejumlah orang yang hadir itu hapal pernyataan az-Zarqa, sementara sebagian lainnya masih meraba-raba ingatannya. Saat itu Muawiyah bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mengingat az-Zarqa binti Adiy al-Kufiyyah?"

Mereka menjawab, "Ya, Amirul Mukminin."

Muawiyah bertanya lagi, "Siapakah dari kalian yang hapal pernyataannya pada perang Shiffin?"

Seseorang dari mereka yang hadir itu menjawab, "Kami semua menghapalnya wahai Amirul Mukminin. Kami tidak mengkhianati maknanya bersama dengan apa yang dia ucapkan pada hari itu."

Muawiyah terdiam sejenak sambil memeriksa wajah-wajah mereka, kemudian berkata, "Kalau begitu, apa yang kalian sarankan kepadaku tentang perkara az-Zarqa ini?

Sebagian dari mereka menjawab, "Kami menyarankan kepadamu untuk membunuhnya."

Muawiyah berkata dengan tenang, "Alangkah buruknya yang kalian sarankan kepadaku."

Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Apakah baik untuk orang sepertiku jika orang-orang berkata tentang diriku bahwa aku telah membunuh seorang wanita setelah aku berkuasa dan kekuasaan pemerintahan sudah ada padaku. Tidak, demi Allah. Ini tak akan terjadi selamanya."

Muawiyah tidak menunggu lama hingga ia menghela nafas segar di subuh harinya. Kemudian ia memanggil sekretarisnya di malam hari untuk menyuruhnya menulis surat pada gubernurnya di Kufah agar mengantarkan az-Zarqa binti Adiy al-Hamadzaniyyah bersama saudara-saudara mahramnya

yang *tsiqah* dan beberapa pasukan kaumnya. Juga memerintahkan kepadanya untuk menyiapkan permadani lembut dan penutup kain yang tebal serta perbekalan melimpah.

Setelah surat itu sampai kepada penguasa Kufah, ia meneruskannya kepada az-Zarqa dan membacakan surat Muawiyah kepadanya. Az-Zarqa menjawab, "Saya bukan orang yang keluar dari ketaatan kepada Amirul Mukminin. Seandainya ia membuat pilihan kepadaku, maka sesungguhnya saya tidak ingin pergi dari negeriku ini. Namun jika ini adalah perintah pemimpin, maka ketaatan kepadanya lebih diutamakan."

Sang penguasa Kufah berkata, "Ini adalah perintah Amirul Mukminin."

Sang penguasa itu membawanya dengan persiapan dan pengawalan yang baik pula sebagaimana dipesankan oleh Muawiyah. Ia dibawa ke Damaskus, pusat pemerintahan dan kedudukan khalifah.

Saat az-Zarqa datang pada Muawiyah di Damaskus, ia meminta izin kepadanya untuk masuk, seraya mengucapkan salam kepada setiap yang ada.

Muawiyah menjawab, "Selamat datang kepadamu. Engkau datang dengan sebaik-baik rombongan. Bagaimana keadaanmu wahai Bibi? Bagaimana dengan perjalananmu?"

Ia menjawab, "Baik-baik saja wahai Amirul Mukminin. Semoga Allah melanggengkan kenikmatan atas dirimu. Perjalananku adalah perjalanan terbaik. Sejak saya masih menjadi gadis kecil di rumah atau anak kecil yang disiapkan melakukan perjalanan jauh."

Muawiyah berkata, "Dengan itu semua saya memerintahkan mereka."

Setelah forum pertemuan lengkap dan semua orang mengambil tempat duduknya, Muawiyah berkata kepadanya, "Apakah engkau mengetahui mengapa saya mengirimkan utusan untuk menjemputmu, wahai Bibi?"

Ia menjawab, "Mahasuci Allah wahai Amirul Mukminin. Bagaimana saya mengetahui apa yang tidak saya ketahui sebelumnya. Bukankah Yang Mengatahui isi hati hanyalah Dzat yang menciptakannya?"

Muawiyah berkata, "Saya mengirim utusan yang menjemputmu guna bertanya kepadamu, apakah engkau adalah perempuan yang menunggang unta merah saat perang Shiffin? Engkau berada di antara dua barisan pasukan menyalakan api peperangan dan mengajak mereka untuk berperang. Engkau melakukan orasi di hadapan mereka? Lalu apa yang menjadikanmu melakukan perbuatan seperti itu?"

Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Kepala telah mati. Dosa telah luluh. Apa yang telah pergi tak akan kembali. Masa mempunyai perubahan. Siapapun yang berpikir maka ia melihat. Masalah terjadi, sesudahnya ada masalah berikutnya."

Muawiyah berkata kepadanya, "Lalu apakah engkau hapal pernyataanmu pada perang Shiffin?"

Ia menjawab, "Demi Allah, tidak. Saya tidak hapal karena saya telah melupakannya. Sebab saya *"telah lemah tulangku, dan kepalaku telah ditumbuhi uban"* (QS. Maryam: 40) *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* (QS. Maryam: 8). Sungguh masa itu telah lama berlalu wahai Amirul Mukminin."

Muawiyah menjawab, "Tapi saya menghapalnya, wahai Zarqa. Saya mendengarmu pada hari itu saat engkau mengatakan, 'Wahai sekalian manusia! Perhatikan dan kembalilah. Kalian telah berada dalam fitnah di mana kantong-kantong kegelapannya telah menyelimuti kalian, telah meruncing tujuan jalan. Maka alangkah beratnya fitnah buta dan gelap ini, tidak terdengar penghembusnya dan tidak terselamatkan orang yang menitinya.

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya lentera tidak bersinar dalam cahaya matahari. Bintang-gemintang tidak terlihat dalam bulan. Sesungguhnya keledai tidak mendahului kuda. Hanya besi yang dapat memotong besi.

Ingatlah! Siapapun yang meminta bimbingan kepada kami, maka kami memberikannya. Siapapun yang bertanya, maka kami memberitahukannya. Sesungguhnya kebenaran adalah seorang mencari ternaknya yang hilang lalu ia mendapatkannya. Maka bersabarlah wahai segenap shahabat Muhajirin dan Anshar. Bahwa cabang-cabang perpecahan telah menyatu. Kalimat keadilan mulai menyeruak. Kebenaran mengalahkan kebatilan. Maka hendaknya tidak ada seorang pun yang buru-buru lalu mengatakan, 'Bagaimana dan dengan apa?, *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan,"* (QS. al-Anfal: 44). Ingatlah! Sesungguhnya pewarna kuku wanita adalah *al-Hanna* (daun pacar). Pewarna tangan lelaki adalah darah. Kesabaran mempunyai akibat yang terbaik.

Cukup bagimu untuk maju ke medan perang tanpa ragu dan takut. Ini adalah hari yang memiliki kelanjutannya." [743]

---

[743] *Tarikh Dimasyq,* hlm. 110-111, *al-'Iqd al-Farid* II/106, 108 dan *A'lam an-Nisa,* III/33-34

Muawiyah menghentikan perkataannya. Seluruh forum terdiam, larut dalam ketenangan dan kesunyian mendengarkan apa yang dikatakan dan diulang-ulang oleh Muawiyah dari pernyataan az-Zarqa yang berada di hadapannya.

Setelah menuturkan isi ceramah az-Zarqa dan pernyataannya pada perang Shiffin, Muawiyah berkata, "Wahai Zarqa! Engkau telah bersama Ali dalam semua yang ia lakukan!"

Ia menjawab, "Semoga Allah memperbaiki kecerahan wajahmu wahai Amirul Mukminin dan melanggengkan keselamatanmu. Sungguh demi Allah, orang sepertimu selalu diberitakan kabar gembira dan dibahagiakan oleh teman duduknya."

Muawiyah berkata kepadanya dengan kagum, "Apakah hal itu membahagiakanmu, wahai az-Zarqa?"

Ia menjawab, "Ya. Demi Allah, perkataanmu itu sangat membahagiakan diriku. Bagaimana saya membenarkan sikap?"

Muawiyah tertawa dan berkata kepadanya, "Sungguh demi Allah, wahai Zarqa, sungguh kesetiaanmu kepada Ali setelah meninggalnya lebih membuatku terkagum daripada kecintaanmu kepadanya pada masa hidupnya."

Kemudian kesunyian menyelimuti forum. Muawiyah melemparkan pandangan menyelidik di wajah-wajah orang yang hadir. Ia menangkap kesan pada mereka akan kefasihan wanita ini yang telah berbicara tanpa rasa takut dan segan. Ia mengungkapkan pendapatnya dengan keberanian dan ketegasannya yang sempurna. Saat itu Muawiyah berkata kepadanya, "Sekarang sebutkan keperluanmu, wahai Bibi!"

Ia menjawabnya dengan perkataan singkat yang memadukan antara kefasihan dan pujian, "Wahai Amirul Mukminin, saya adalah wanita yang pernah bersumpah untuk tidak meminta sesuatu yang dapat membantu kehidupanku."

Muawiyah kagum dengan jawabannya dan berbahagia dengan kefasihannya, "Engkau benar, wahai Zarqa."

Kemudian ia memberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang datang bersamanya berbagai hadiah dan pakaian. Ia memperindah pemberian padanya secara khusus, memulangkannya secara terhormat dan memberikannya 16 ribu dirham.

Sejarah terdiam setelah dialog ini, tak lagi memberikan berita kepada kita tentang cerita az-Zarqa. Namun ada kabar kesedihan akibat kematiannya pada 60 H dan dimakamkan di Kufah.

Inilah wanita istimewa di masa tabi'in. Suaranya terdengar di lantai khalifah, meninggalkan cerita yang menyebar luas di pendengaran sejarah.

Semoga Allah merahmati az-Zarqa binti Adiy dan memberikan nikmat padanya bersama orang-orang yang telah Dia berikan nikmat pada mereka.

101

Zirr bin Hubaisy

Imam Teladan Kota Kufah

"Ia seorang yang tsiqah dan banyak haditsnya."

Ibnu Sa'ad

ZIRR bin Hubaisy bin Habasyah bin Aus adalah seorang imam teladan dan pembaca al-Qur'an Kufah, di samping as-Sulami Abu Maryam al-Asadi al-Kufi. Ia biasa dipanggil Abu Muthrif.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar bin Khaththab, Ubay bin Ka'ab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir dan beberapa shahabat Rasulullah lainnya. Ia menonjol dalam ilmu bacaan al-Qur'an, hingga menjadi guru bagi Yahya bin Watstsab, Ashim bin Bahdalah, Abu Ishaq dan ulama lainnya.

Ashim berkata, "Zirr termasuk orang yang paling mengerti bahasa Arab. Bahkan, Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepadanya tentang Bahasa Arab."

Sebagai seorang penuntut ilmu, ia selalu mencari kesempatan untuk bertemu dan berguru pada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendapatkan ilmu, petunjuk dan Sunnah Rasul. Meski ia tidak berkesempatan melihat Rasulullah secara langsung, namun ia dapat berjumpa dengan orang-orang yang bertemu dengan beliau.

Dikisahkan oleh Ashim bin Abi an-Najud Ibnu Bahdalah, pembaca al-Qur'an terkenal, dari Zirr berkata, "Saya ikut dalam rombongan dari penduduk Kufah. Sungguh demi Allah, tak ada yang mendorong diriku berjalan bersama rombongan kecuali pertemuan dengan para shahabat Rasulullah, baik Muhajirin maupun Anshar. Saat tiba di Madinah, saya mendatangi Ubay bin Ka'ab dan Abdurrahman bin Auf. Keduanya sering duduk bersama dan sama-sama sebagai shahabat Rasulullah.

Ubay berkata, "Wahai Zirr, engkau tidak ingin meninggalkan satu ayat dari al-Qur'an kecuali engkau menanyakannya kepadaku." Saya bergumam dalam hati untuk apa lagi saya mendatanginya. Lalu saya berkata, "Wahai Abu al-Mundzir, rendahkanlah pundakmu untukku. Sesungguhnya saya sangat senang bersamamu."

Dalam kitab *al-Isti'ab,* Imam Ibnu Abdi al-Barr mengatakan, "Zirr adalah seorang yang menguasai al-Qur'an, qari yang terhormat." Begitu juga dalam kitab *ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah* dan banyak haditsnya." Sedangkan al-Ajli mengatakan, "Ia termasuk murid Ali dan Abdullah. Ia juga seorang yang *tsiqah*."

Abu Ja'far al-Baghdadi berkata, "Saya berkata kepada Imam Ahmad, "Urutan mereka adalah Zirr, lalu Alqamah dan al-Aswad?" Imam Ahmad menjawab, "Mereka semua adalah murid-murid Ibnu Mas'ud. Mereka semua mantap dalam haditsnya."

Ashim berkata, "Saya tak melihat seseorang yang lebih menguasai bacaan al-Qur'an melebihi Zirr." Menurut riwayat dari Ashim, "Saya belum melihat orang sepertinya."

Yahya bin Ma'in juga mengatakan, "Ia seorang yang *tsiqah*."

Ashim menambahkan, "Saya bertemu dengan banyak ulama yang menjadikan malam ini seperti mendapatkan unta. Di antara mereka adalah Zirr bin Hubaisy dan Abu Wali (Syaqiq bin Salamah)."

Zirr juga biasa melaksanakan Qiyamul lail tahajjud dan menghidupkan malam untuk menunaikan shalat, dzikir, doa dan memohon ampunan hingga mengandaikan malam dengan unta yang membawa mereka pada Allah dan negeri akhirat. Namun demikian, amal dan ketaatan yang baik ini tidak menghalangi mereka mengenakan pakaian bersulam emas dan meminum perahan kurma.

Ashim juga mengatakan, "Abu Wail (Syaqiq bin Salamah) adalah seorang yang mendukung Khalifah Utsman. Sementara Zirr bin Hubaisy adalah pendukung Khalifah Ali. Saya tidak melihat satu dari keduanya berbicara tentang temannya (dengan menjelek-jelekkan) hingga keduanya meninggal dunia. Zirr lebih tua daripada Abu Wail. Saat mereka berdua duduk bersama, Abu Wail tidak memberikan hadits kepada orang-orang ketika ada Zirr. Ini dilakukan untuk menghormatinya, karena rentang usia yang lebih tua darinya."

Dalam riwayat lainnya disebutkan, tempat shalat keduanya adalah masjid yang sama. Belum pernah ada yang melihat satu dari keduanya membicarakan temannya tentang sesuatu yang dinilai tidak pantas hingga keduanya meninggal dunia. Abu Wail sangat memuliakan Zirr.

Al-A'masy berkata, "Saya bertemu dengan guru-guru kami: Zirr dan Abu Wail. Di antara keduanya ada yang lebih mencintai Ustman daripada Ali. Sebaliknya ada yang lebih mencintai Ali daripada Utsman. Masing-masing saling menyayangi dan mengasihi."

Ini merupakan sikap adil dan obyektif. Mereka berdua berbeda dalam mendahulukan kecintaan terhadap Utsman dan Ali. Namun bersamaan dengan itu, mereka tidak menghujat yang lain atau menjelekkannya dalam pembicaraan atau merendahkan kapasitas temannya. Tak ada yang berpengaruh baginya kecuali kecintaan dan kasih sayang yang memadukan keduanya hingga keduanya meninggal. Masing-masing menghormati kapasitas temannya dan menghormati pilihannya. Orang yang lebih muda menjunjung etika terhadap orang yang lebih tua dengan menimbang usia lalu ia menghormatinya.

Berbeda dengan sekarang, dimana syetan sering memainkan perannya pada nalar banyak guru, apalagi terhadap anak-anak muda, para pencari ilmu dan pelajar. Mereka sering berselisih pendapat dalam masalah fiqh atau dalam hukum yang terlihat hanya untuk urusan dunia. Dengan retorika, alur berpikir, dan menambahkannya hanya untuk mengalahkan lawan debatnya dan membungkamnya, menundukkannya, menguak aibnya dan menunjukkan kedangkalan ilmunya serta menampakkan kekurangannya itu pada orang lain, lalu menghujat pribadinya dan menghujat agama dan keyakinannya. Selanjutnya, lawannya ini menghadapinya dan melakukan segala cara untuk membela diri sekaligus membalasnya. Ketika ia menemukan kesalahan atau kekhilafan atau melakukan suatu hukum *rukhshah,* maka seketika itu juga ia melambungkan semua berita itu ke penjuru Timur dan Barat untuk menyebarkan kesalahannya dan mengumandangkan kehilafannya itu.

Masing-masing kelompok lalu menyebarluaskan kejelekan-kejelekan kelompok lainnya beserta guru mereka. Akibatnya, sikap itu menjadi *wala'* (sikap setia) kepada kelompoknya dan *bara'* (melepaskan diri) dari kelompok lainnya dalam ranah ketakwaan dan amal-shalih. Masing-masing berupaya mewujudkannya dalam kehidupan nyata dan melupakan semua permusuhan lainnya kecuali permusuhan dengan kelompok ini. Akibatnya, tubuh umat yang satu ini tercerai-berai. Darah mereka mengucur dan musibah-musibah mereka

terus-menerus datang. Masing-masing individu membawa senjatanya untuk menusukkannya kepada yang lain sementara ia menyangka sedang membela diri. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Dapatkah kita bersikap seperti Zirr bin Hubaisy serta Syaqiq bin Salamah menjadi teladan yang diikuti atau mercusuar yang menjadi tanda bagi perjalanan banyak orang.

Asy-Sya'bi dan Suwaid al-Kalbi berkata, "Zirr bin Hubaisy mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan untuk menasihatinya. Di akhir suratnya, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Janganlah apa yang tampak dari kesehatanmu menjadikanmu sangat ingin panjang umur. Sebab, engkau paling mengetahui dirimu sendiri. Ingatlah apa yang dikatakan oleh generasi pendahulu kita:

> ***Ketika orang-orang dewasa melahirkan anak-anaknya***
> ***dan jasad-jasadnya sudah mulai rapuh karena usia***
> ***penyakit-penyakitnya mulai datang silih berganti***
> ***itulah tumbuhan yang telah dekat masa panen-nya.***

Ketika Abdul Malik membaca surat tersebut, ia menangis hingga bahkan pakaiannya tercabik-cabik. Kemudian ia berkata, "Benar apa yang dikatakan Zirr. Meskipun ia menulis surat kepada kami tanpa hal ini, ia tetap orang yang paling lembut."

Seorang raja tidak khawatir dikirimi surat yang mengingatkannya, menasihatinya, dan menjelaskannya hakikat permasalahan dan akibat selanjutnya. Dengan begitu, ia tidak menipu, bersikap basa-basi dan bahkan munafik. Tapi, ia serius menyuarakan kebenaran dan melaksanakan perannya dalam rangka memberi nasihat kepada pemimpin-pemimpin kaum muslimin, sebagaimana ia menasihati kepada kepada kaum muslimin secara umum.

Ia juga tidak menyimpan waktu atau bersusah payah menghasilkan ilmu. Ashim berkata bahwa Zirr bin Hubaisy bercerita, "Saya menemukan kesulitan tentang masalah hukum membasuh kedua *khuf* (sepatu yang menutupi kedua mata kaki). Saya pergi menemui Shafwan bin 'Assal al-Muradi di tengah keluarganya. Lalu ia berkata, "Apa yang mendorongmu menemuiku wahai Zirr? Apakah untuk keperluan mencari ilmu?" Saya menjawab, "Ya."

Ia mengatakan, "Sesungguhnya tidaklah seseorang menuntut ilmu kecuali para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha dengan apa yang ia perbuat."

Ia tak pernah menunda-nunda perbuatan baik. Bahkan, ia selalu berlomba dalam amal shalih. Bersama dengan ibadah malam dan Qiyam al-lailnya, ia

tidak pernah terlambat mengumandangkan adzan. Ashim berkata, "Seseorang dari Anshar bertemu dengan Zirr bin Hubaisy yang sedang mengumandangkan adzan. Kemudian ia berkata, "Wahai Abu Maryam, saya telah memuliakan dirimu dari amalan ini" (atau) "dari adzan ini." Zirr sangat marah. "Jika demikian, maka saya tak akan berbicara denganmu sepatah kata pun hingga engkau kembali pada Allah," ujar Zirr.

Inilah salah satu dari gambaran penghormatan terhadap perintah Allah dalam hati orang-orang baik. Hati yang penuh dengan ketakwaan kepada Allah dan pengagungan terhadap syiar-syiar-Nya. Perbuatan mereka seperti ini adalah sebaik-baik perbuatan. Maka ketika orang itu mengatakan kata-kata itu kepadanya, itu menunjukkan ketiadaan pengagungan terhadap perintah-perintah Allah SWT. Sebuah masalah yang menjadikan Zirr bersikap seperti ini, meski orang itu tidak bermaksud kecuali penghormatan dan penghargaan terhadap Zirr.

Zirr bin Hubaisy dikaruniai usia panjang hingga hidup lebih dari 120 tahun. Ismail berkata, "Saya melihat Zirr yang sudah berusia 120 tahun dan jenggotnya berantakan karena usia yang lanjut."

Hasyim mengatakan, "Zirr bin Hubaisy hidup hingga usia 122 tahun."

Abu Nuaim berkata, "Ia wafat pada usia 127 tahun."

Di antara mereka adalah orang yang berangkat pagi, orang yang berdzikir dalam keheningan. Ia datang untuk belajar, dan berperang untuk menang, Dialah Zirr bin Hubaisy bin Abu Maryam. Ia bertahan dalam kesusahan untuk mendapatkan kesempurnaan. Maka ia tetap menjaga agama dan kukuh dalam mencapai tujuannya.

Ia wafat pada tahun 82 H.[744]

---

[744] Disarikan dari *Siyar A'lam at-Tabi'in* karya Shabri bin Salamah Syahin. Untuk lebih detail silakan merujuk ke *Hilyah al-Awliya'*, IV/201-212; *Siyar A'lam an- Nubala'*, IV/216-170; *ath-Thabaqat al-Kubra*, VI/161-162; *Shifat ash-Shafwah*, III/21-22, *Syadzarat adz-Dzahab*, I/335, dan lainnya.

Tentang Penulis

HEPI ANDI BASTONI. Kegemarannya membaca sejak kecil, mengantarkan pria kelahiran Baturaja, Sumatera Selatan, 5 Nopember 1975 ini ke dunia tulis-menulis. Anak sulung dari enam bersaudara pasangan Bastoni dan Samaroh ini sejak kecil memang gemar membaca. "Sebelum masuk SD, saya sudah *dijejali* buku oleh kakek saya. Hampir setiap bulan saya dibelikan buku. Sebagian besar adalah buku tentang kisah para Nabi dan sejarah hidup para sahabat Rasulullah," kenang Hepi Andi.

Karena kegemaran membaca ini, tak mengherankan kalau ketika masuk bangku sekolah, ia selalu menggondol prestasi. Ia berhasil meraih peringkat pertama sejak kelas I s/d VI di Sekolah Dasar. Bahkan, pihak sekolah memberikan penghargaan dengan membolehkannya menyelesaikan pendidikan SD hanya dalam waktu lima tahun, tanpa menduduki kelas IV.

Selanjutnya, pendidikannya diteruskan ke SMP Negeri Pengandonan, Baturaja sampai kelas II. Kelas III-nya diselesaikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kotabumi, Lampung. Pada 1991-1994, ia melanjutkan sekolah di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Lampung dengan beasiswa penuh dari pemerintah, selama tiga tahun bebas biaya sekolah dan mendapatkan sarana belajar secara lengkap. Selanjutnya, pada 1994-1998 meneruskan pendidikan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan Program Pascasarjana di Institut AL-AKIDAH, Jakarta (2000-2002).

Mulai mengarang sejak kelas V SD. Yang dia tulis umumnya cerita anak seperti terdapat di Majalah *Tomtom* dan *Bobo* atau pengalaman pribadi. Karena ketiadaan mesin tik, beberapa karyanya hanya dia dan teman-teman sekolahnya yang menikmati. Selama duduk di kelas I dan II SMP, ia menjadi penggemar setia serial *Trio Detektif* karangan Alfred Hitchock dan *Wiro Sableng* karya Bastian Tito serta cerita para nabi dan sahabat.

Pada sebuah liburan perkuliahan (1997), ia sempat meminjam mesin tik dari salah seorang bibinya. Dari mesin tik inilah, lahir serial perdana *Pendekar Keris Macan Api, Panji Geledek,* cerita silat fiktif dengan latar belakang masuknya Islam ke Nusantara. Dari cerita yang terdiri dari 10 serial inilah, penulis mampu membeli sebuah mesin tik pribadi. Mesin tik ini juga selanjutnya "melahirkan" komputer (tahun 1999).

Sejak itu, beberapa karya penulis pun bermunculan. Di antaranya:

- Jalan Menuju Kebenaran, (terj. Pustaka Azzam, 1999)
- Mengungkap Kebenaran dan Kebatilan, (terj. Pustaka Azzam, 2000)
- Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas,(terj. Pustaka Azzam 2001)
- Tahun Pertama Pernikahan, (terj. Pustaka Azzam 2001)
- Kemudahan dalam Islam, (terj. Pustaka Azzam, 2001)
- Rahasia Lembah Larangan, Kumpulan Cerita Anak (Syaamil, 2003).
- 101 Sahabat Nabi (Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- Belajar dari Perang Uhud (Pustaka al-Bustan, 2003)
- 101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah (Robbani Press, 2004).
- Ramadhan Bersama Rasulullah (Pustaka al-Bustan, 2004).
- Putri Kenangan, Novel Remaja Islam (Beranda, 2005).
- Penjaga Nurani Dewan (Pustaka al-Bustan, 2006)

Selain menulis, ia juga menjadi editor beberapa buku; di antaranya:

- Ini Jalanku: Pilar-pilar Berjamaah bagi Aktivis Dakwah (Quantumedia Publishing, Agustus 2005).
- Menguak Sepertiga Malam (Hanif Press, Oktober 2005)
- 40 Hari Mencari Cinta (Ar-Rahmah, Oktober 2005)
- Ibadah Haji dalam Sorotan (Ar-Rahmah, Desember 2005)
- Angan-angan Menurut al-Qur'an dan Sunnah (Darus Sunnah, September 2005).
- Fiqih al-Qur'an Ustadz Ahzami Sami'un Jazuli (Darus Sunnah Oktober 2005).
- Mendobrak Rintangan Menuju Pelaminan (Hanif Press, Februari 2006).

Beberapa cerpennya sempat dimuat di dalam Majalah Islam SABILI dan Tabloid *Fikri*; seperti *Gurat Kenangan di Banagung, Di Balik Surat Sahabat, Gondrong, Pembantu Gadungan* dan lainnya. Selain aktif mengisi seminar dan kajian keislaman di beberapa tempat, penulis juga melahirkan dan menakhodai *For Us* (Forum

untuk Semua) sebuah Event Organizer, Pengembangan SDM dan Media. Sebelumnya, penulis sempat menjadi wartawan Majalah Anak *Taman Melati (1998-2000)*. Saat ini, di tengah kesibukannya menyiapkan beberapa buku biografi tokoh dan penyuntingan buku-buku terjemahan Arab-Indonesia, serta buku analisa sirah (sejarah Nabi dan para sahabat), hingga kini, Hepi Andi tercatat sebagai Redaktur Majalah Islam *SABILI*.

Pada April 2002, selama satu pekan, ia sempat meliput Muktamar Rabithah Alam al-Islami di Makkah, Arab Saudi, dan mewawancarai Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, Dr. Ikrimah Said Sabri (Mufti Besar Masjidil Aqsha kala itu) dan beberapa tokoh Islam lainnya. Pada pertengahan 2005, ia diundang untuk mengisi acara yang dilaksanakan oleh para Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. Selama hampir sepekan, ia sempat "memotret" geliat dakwah di negeri Jacky Chen itu.

Pada akhir Februari 2006, Hepi Andi sempat bertandang ke Ghuang Zhou, Cina untuk menelusuri napak tilas Islam di kota itu. Beberapa masjid tua, termasuk makam yang diyakini milik sahabat Nabi saw, Sa'ad bin Abi Waqqash, sempat ia ziarahi.

Daftar Pustaka

1. **Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya**
2. ***Ashr at-Tabi'in:*** Abdul Mun'im al-Hasyimi, Makkah: Daar ath-Thayyibah al-Khadhra', Cetakan Ketiga, 2000 M.
3. ***A'lam an-Nisa'***: Umar Ridha Kahhalah, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cetakan Kesembilan, 1989 M.
4. ***Al-A'lam***: Khairuddin az-Zirakli, Beirut: Daar al-Ilmi li al-Malayin, Cetakan Kedelapan, 1989 M.
5. ***Al-Aghani***: Abu al-Farh al-Ashbahani, Beirut: Daar al-Fikr
6. ***Al-Akhbar al-Muwaffaqiyyat***: Zubair bin Bakkar, pengantar: Sami Makki al-Ani, Baghdad: 1972 M.
7. ***Al-Bidayah wa an-Nihayah***: Ibnu Katsir, tahqiq: Dr Ahmad Abu Mulham, et.al, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Cetakan Ketiga, 1987 M.
8. ***Al-Iqd al-Farid:*** Ibnu Abdi Rabbih, kajian: Ahmad Amin dkk, panitia terjemah dan penerbitan, Mesir: Cetakan Ketiga, 1965 M.
9. ***Al-Kamil fi at-Tarikh***: Ibnu al-Atsir, Beirut: Daar Shadir
10. ***Al-Khulafa' ar-Rasyidun wa ad-Daulah al-Umawiyah:*** Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, Riyadh, Kerajaan Arab Saudi: t.t.
11. ***Al-Ma'arif***: Ibnu Qutaibah, tahqiq: Dr. Tsarwat Ukasyah, Mesir: Daar al-Maarif, Cetakan Keempat, 1977 M.
12. ***Al-Ma'rifah wa at-Tarikh***: al-Baswiyy, tahqiq: Akram Dhiya' al-Umari, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cetakan Kedua, 1981 M.
13. ***Al-Mahasin wa al-Masawi***: Ibrahim bin Muhammad al-Baihaqi, Beirut: Daar Shadir, 1970 M.
14. ***Al-Miah al-A'zham fi Tariikh al-Islam,*** Husen Ahmad Amin, terjemahan: Cucu Cuanda, Bandung: Rosda Karya, Cetakan Kelima, Mei 2000

15. ***Al-Musnad:*** Imam Ahmad bin Hanbal, Beirut: Daar al-Fikr, Cetakan Kedua, 1978 M.
16. ***Al-Muwaththa'***: Imam Malik, Mesir: Daar Ihya at-Turats al-Arabi, 1985 M.
17. ***Al-Umm***: Imam Syafii, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah
18. ***Amali al-Murtadha***: Syarif al-Murtadha, tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Kairo: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1954 M.
19. ***Ansab al-Asyraf***: al-Baladzari, tahqiq: Dr. Muhammad Humaidillah, Mesir: Daar al-Maarif.
20. ***Ar-Rahiqul Makhtum:*** Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, Makkah: Rabithah Alam al-Islami, t.t.
21. ***Ar-Rasul Muhammad,*** Said Hawwa, terj. Kathur Suhardi, Solo: Pustaka Manthiq, 1993
22. ***Ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatimir Rasul:*** Ibnu Taimiyah, Beirut: Maktab al-Islami, 1414 H
23. ***As-Samthu ats-Tsamin***: ath-Thabari, Maktab at-Turats al-Islami, Halab
24. ***As-Sirah an-Nabawiyah***: Ibnu Hisyam, Beirut: Daar al-Jail, 1411 H.
25. ***Ath-Thabaqat al-Kubra***: Ibnu Saad, tahqiq: Ihsan Abbas, Beirut: Daar Shadir
26. ***Bahjat al-Majalis wa Unsu al-Majalis:*** Ibnu Abdi al-Barr, kajian: Muhammad Marsi al-Khauli, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah
27. ***Banaat ash-Shahabah:*** Ahmad Khalil Jum'ah, Suriah: al-Yamamah, Cetakan Pertama, 1420 H/1999 M
28. ***Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab***: KH Moenawar Chalil, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Kesembilan 1994.
29. ***Daur al-Mar'ah as-Siyasy fi Ahd an-Nabi wa al-Khulafa' ar-Rasyidin:*** Asma' Muhammad Ahmad Ziyadah, Kairo: Daar as-Salam, Cetakan Pertama, 1421 H
30. ***Dzikr Asma' at-Tabi'in wa Man Ba'dahum:*** Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad ad-Daruquthni, Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, Cetakan Pertama, 1985 M.
31. ***Fadhail ash-Shahabah***: Ahmad bin Hanbal, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1403 H
32. ***Fath al-Bari:*** Ibnu Hajar al-Asqalani, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1379

33. ***Fath al-Buldan:*** Ridwan Muhammad Ridwan, Beirut: Libanon, 1403 H
34. ***Fiqh as-Sirah:*** Muhammad al-Ghazali, Daar al-Kitab al-Arabi, 1995
35. ***Hakkaadza Tahaddats as-Salaf:*** Dr. Mushtafa Abdul Wahid, Terj: Abu Umar Abdillah dan Abu Umar al-Maidani, Solo: Tibyan, Cetakan Kedua, September 2002.
36. ***Hilyah al-Auliya' wa Thabaqath al-Ashfiya':*** Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani, Beirut: Daar al-Kitab al-Araby, Cetakan Keempat, 1405 H.
37. ***Jamharah Ansab al-Arab:*** Ibnu Hazm al-Andalusi, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1983 M.
38. ***Kisah Kehidupan Manusia Pada Abad-abad Pertama Islam:*** Mokhtar Moktefi, Jakarta: Pustaka Aya Media, 1986
39. ***Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi ila as-Sabili ar-Rasyad:*** Muhammad Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Arab Saudi, Maktabah at-Tibriyah, Cetakan Ketiga, 1995
40. ***Manhaj Haraki,*** Munir Muhammad Ghadban, terjemahan: Aunur Rafiq Shalih Tamhid, et.al. Jakarta: Rabbani Press, Cetakan Ketujuh, 2003
41. ***Maqatil ath-Thalibin:*** Abu al-Farh al-Ashbahani, tahqiq: Ahmad Shaqr, Beirut: Muassasah al-A'lam, Cetakan Kedua, 1987 M.
42. ***Mashari al-Usysyaq:*** as-Siraj, Beirut: Daar Shadir.
43. ***Masyahir Ulama' al-Amshar.*** Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimi, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1959 M.
44. ***Maulid Ulama wa Wafayatuhum:*** Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Sulaiman, Riyadh: Daar al-Ashimah, Cetakan Pertama, 1410 H.
45. ***Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa:*** Imam Munawir, Surabaya: Bina Ilmu, 1985 M.
46. ***Min A'lam as-Salaf, Juz II,*** Ahmad bin Abdullah an-Namlah, t.t.
47. ***Mu'jam al-Buldan:*** Yaqut al-Hamawi, Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi
48. ***Muruj adz-Dzahab,*** al-Mas'udi, tahqiq: Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut: Daar al-Ma'rifah
49. ***Nasabu Quraisy:*** Mush'ab az-Zubairi, Mesir: Daar al-Maarif, Cetakan Ketiga.
50. ***Nisa' Fadhilat:*** Syaikh Abdul Badi' Shaqar, Darul I'tisham.
51. ***Nisa' Min Ashr an-Nubuwah:*** Ahmad Khalil Jum'ah, Damaskus: Daar Ibnu Katsir, Cetakan Ketiga, 1998 M.

52. ***Nisa' Min Ashr at-Tabi'in:*** Ahmad Khalil Jum'ah, Beirut: Daar Ibni Katsir, Cetakan Ketiga, 1999 M.

53. ***Nisa' Min at-Tarikh***: Ahmad Khalil Jum'ah, Damaskus: Daar al-Yamamah, Cetakan Pertama, 1997 M.

54. ***Nisa' Mubasysyarat bi al-Jannah:*** Ahmad Khalil Jum'ah, Damaskus: Daar ath-Thibah al-Khadra' dan Daar Ibnu Katsir, Cetakan Keempat, 1422 H./ 2001 M.

55. ***Sejarah dan Kebudayaan Islam II,*** Dr Hasan Ibrahim Hasan, terjemahan: HA Bahaudin, Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan Pertama, Juli 2003 M.

56. ***Sejarah dan Kebudayaan Islam II,*** A. Syalabi, terjemahan: Mukhtar Yahya dan Sanusi Lathif, Jakarta: Al-Husna Zikra, Cetakan Ketiga, 1995 M.

57. ***Sejarah Daulat Abbasiyah I dan II:*** Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Pertama, 1977 M.

58. ***Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin:*** Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Pertama, 1979 M.

59. ***Sejarah Daulat Umawiyah I di Damaskus:*** Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Pertama, 1977 M.

60. ***Hayat Muhammad*** (Sejarah Hidup Muhammad), Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Tintamas, 1982 M.

61. ***Sejarah Kebudayaan Islam:*** Chatibul Umam, dkk; Kudus: Menara Kudus, 1987 M.

62. ***Sejarah Kebudayaan Islam***: Hasjmy, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Kelima, 1995

63. ***Sejarah Peradaban Islam:*** Badri Yatim, Jakarta: Raja Pressindo, 1993

64. ***Sejarah Umat Islam*** (Edisi Baru), Prof. Dr. Hamka, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. Singapura, Cetakan Keempat, 2002 M.

65. ***Shabb al-Adzab ala Man Sabb al-Ashhab***: Al-Alusy, Riyadh: Adwa' as-Salaf, 1417 H.

66. ***Shahabiyat Mujahidat,*** Ilyah Mushtafa Mubarak, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.

67. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

68. ***Shifat ash-Shafwah***: Ibnu al-Jauzi, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1989 M.

69. ***Shuwar min Hayat at-Tabiin,*** Dr. Abdurahman Ra'fat Basya, Kairo: Darul Adab al-Islami, Cetakan Ke-15, 1997 M

70. ***Sirah Nabawiyah,*** Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, terjemahan: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Jakarta:* Rabbani Press, 1999 M.
71. ***Sirah Umar bin Abdul Aziz***: Ibnu Abdil-Hakam, Damaskus: Daar al-Fikr, Cetakan Ketiga, 1964 M.
72. ***Siyar A'lam an-Nubala'***: Adz-Dzahabi, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cetakan Ketiga, 1985 M.
73. ***Siyar A'lam at-Tabi'in:*** Shabri bin Salamah Syahin, Riyadh: Daar al-Qasim, Cetakan Pertama, 2002 M.
74. ***Sunan Abu Dawud,*** Pengantar: Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi
75. ***Sunan an-Nasai,*** Syarah Imam Suyuthi dan catatan kaki oleh as-Sindi, Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi
76. ***Sunan at-Tirmidzi,*** Pengantar: Azzat Ubaid ad-Daas, Himsh, Cetakan Pertama, 1966 M.
77. ***Sunan Ibnu Majah,*** Tahqiq: Fuad Abdul-Baqi, Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi 1975 M.
78. ***Shuwar min Siyar at-Tabi'in:*** Azhari Ahmad Mahmud, Riyadh: Daar al-Khuzaimah, Cetakan Pertama, 2001 M.
79. ***Sya'irat al-Arab***: penyusun; Abdul-Badi' Shaqr – al-Maktab al-Islami – cet.1 th.1976 M.
80. ***Syadzarat adz-Dzahab***: Ibnu al-Ammad al-Hanbali, Damaskus: Daar Ibnu Katsir, Cetakan Pertama 1989 M.
81. ***Syarh ath-Thahawiyah ala al-Aqidah as-Salafiyah,*** Ali bin Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafy, tahqiq: Dr. Abdurrahman Amirah, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, Juz II, Cetakan Kedua, 1986 M.
82. ***Tafsir ath-Thabari,*** Muhammad Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari, Beirut: Darul Fikr, 1405 H.
83. ***Tafsir Ibnu Katsir,*** Abul Fida' Ismail bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, Beirut: Darul Fikr, 1401 H.
84. ***Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat,*** Imam Nawawi, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah
85. ***Tahdzib at-Tahdzib,*** Ibnu Hajar al-Asqalani, Beirut: Daar al-Ma'rifah
86. ***Tarajum an-Nisa',*** Ibnu Asakir, Damaskus: Daar al-Fikr
87. ***Tarikh ad-Daulah al-Abbasiyah:*** Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, Riyadh: Cetakan Kedelapan, 1417 H.

88. ***Tarikh ad-Daulah al-Umawiyah:*** Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Saud al-Islamiyah, *Riyadh Arab Saudi:* Cetakan Kedelapan, 1417 H.
89. ***Tarikh al-Umam wa al-Muluk:*** Imam ath-Thabari, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Cetakan Kedua, 1988 M.
90. ***Tarikh Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam***: Imam adz-Dzahabi, tahqiq: Dr.Umar Abdus-Salam Tadmuri, Beirut: Daar-al-Kutub al-Arabiyyah, Cetakan Pertama, 1987 M.
91. ***Tarikh al-Khulafa'***, Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, Beirut: Daar al-Fikr
92. ***Tarikh Baghdad,*** Al-Khathib al-Baghdadi, Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi
93. ***Tarikh Madinah Dimasyq:*** Ibnu Asakir, Damaskus: Daar al-Fikr
94. ***Tarikh al-Umam wa al-Muluk:*** Ibnu Jarir at Thabari, Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah
95. ***Tasmiyah Fuqaha al-Amshar:*** Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurahman an-Nasa'i, Halab: Daar al-Wa'yi, Cetakan Pertama, 1369 H.
96. ***Thabaqat al-Huffazh,*** Abdurahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1403 H.
97. ***Usud al-Ghabah fi Ma'rifah ash-Shahabah:*** Ibnu al-Atsir, Beirut: Daar al-Fikr, Daar asy-Sya'b al-Muhaqqaqah, 1989 M.
98. ***Waqafaat Tarbawiyah Ma'a as-Sirah Nabawiyah,*** Ahmad Farid, Riyadh: Daar ath-Thayyibah, Cetakan Keempat, 1420 H.